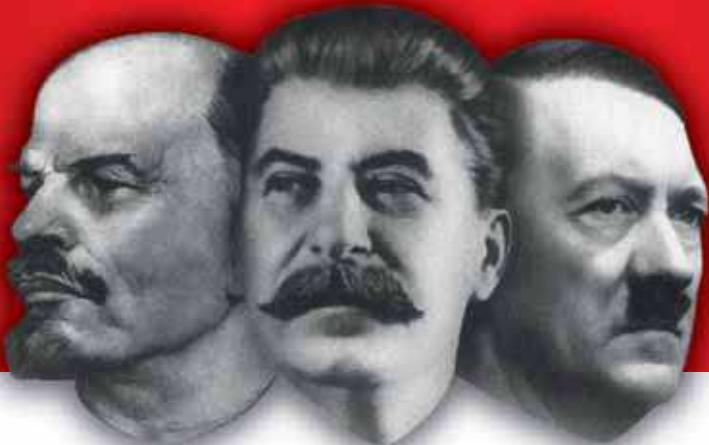




LENIN, STALIN, dan HITLER



ERA BENCANA SOSIAL

Robert Gellately

LENIN, STALIN, DAN HITLER

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

LENIN, STALIN, DAN HITLER

ERA BENCANA SOSIAL

ROBERT GELLATELY



PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



LENIN, STALIN, AND HITLER: THE AGE OF SOCIAL CATASTROPHE
Robert Gellately

Copyright © Robert Gellately, 2007
All rights reserved.

LENIN, STALIN, DAN HITLER
Era Bencana Sosial
Robert Gellately

Edisi Indonesia diterbitkan pertama kali oleh PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Anggota IKAPI, Jakarta 2011

GM 20701110003

Alih Bahasa
Bagian 1–4: Rina Buntaran
Bagian 5–10: Fairano Ilyas
Perwajahan Isi: Ryan Pradana

ISBN 978-979-22-6729-7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku
ini tanpa izin tertulis Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

UNTUK MARIE

DAFTAR ISI

SINGKATAN DAN GLOSARIUM / xi

CATATAN TENTANG EJAAN DAN TANGGAL RUSIA / xv

PETA / XVI

PENDAHULUAN / 3

BAGIAN SATU: KEDIKTATORAN KOMUNIS LENIN

1. Perang Dunia Pertama dan Revolusi Rusia / 27
2. Menuju Kediktatoran Komunis / 54
3. Perang Saudara di Uni Soviet / 82

BAGIAN DUA: KEBANGKITAN SOSIALISME NASIONAL JERMAN

4. Naziisme dan Ancaman Bolshevisme / 105
5. Usaha Pertama Nazi untuk Merebut Kekuasaan / 132
6. Hitler Memulai dari Awal / 151

BAGIAN TIGA: KEMENANGAN STALIN ATAS MUSUH POLITIK

7. Pertempuran Memperebutkan Utopia Komunis / 167
8. Kematian Lenin, Kemenangan Stalin / 180
9. Prakarsa Baru Stalin / 205
10. Stalin Mengencangkan Cengkeraman / 222

BAGIAN EMPAT: JERMAN MEMBUAT KESEPAKATAN DENGAN HITLER

11. Partai Nazi Sebagai Gerakan Sosial / 239
12. Naziisme Mengeksplorasi Krisis Ekonomi / 256
13. “Kekuasaan Mutlak” untuk Hitler / 281

BAGIAN LIMA: PEMERINTAHAN TEROR STALIN

14. Perang Melawan Wilayah Pedesaan / 301
15. Teror sebagai Praktik Politik / 318
16. “Operasi Massal” / 335
17. “Membersihkan” Elite Soviet 353

BAGIAN ENAM: PERANG HITLER MELAWAN DEMOKRASI

18. Menggalang Dukungan Bangsa / 375
19. Kediktatoran yang Disetujui / 392
20. Penganiayaan terhadap Orang Yahudi Menjelang Perang / 414
21. “Membersihkan” Badan Politik Jerman / 443

BAGIAN TUJUH: STALIN DAN HITLER: MENUJU BENCANA SOSIAL

22. Visi Bersaing tentang Penaklukan Dunia / 459
23. Penganiayaan Rasial Jerman Dimulai di Polandia / 478
24. Hitler dan Eropa Barat / 498
25. Respons Soviet / 510
26. Perang Menyebar / 527

BAGIAN DELAPAN: PERANG HITLER TERHADAP “BOLSHEVISME YAHUDI”

27. Perang Pemusnahan Sebagai Perjuangan Suci Nazi / 547
28. Perang Melawan Komunis: Operasi Barbarossa / 567

29. Perang Melawan Yahudi: Regu Pembunuh di Wilayah Timur / 583
30. “Solusi Akhir” dan Kamp Kematian / 598

BAGIAN SEMBILAN: KEKALAHAN HITLER DAN AGENDA STALIN

31. Krisis Terbesar dalam Karier Stalin / 623
32. Antara Menyerah dan Membangkang / 646
33. Soviet Bertahan, Hitler Menjadi Semakin Jahat / 667
34. Pembersihan Etnis di Masa Perang Uni Soviet / 683

BAGIAN SEPULUH: PERJUANGAN PENGHABISAN

35. Dari Stalingrad ke Berlin / 701
36. Stalin Memegang Kendali / 724
37. Akhir dari Third Reich / 747

PENUTUP / 771

CATATAN / 793

UCAPAN TERIMA KASIH / 895

KREDIT FOTO / 897

SINGKATAN DAN GLOSARIUM

Bolshevik	faksi mayoritas RSDLP, didirikan tahun 1903
Central Committee	lembaga tertinggi Partai Komunis Soviet, dipilih di kongres Partai
Cheka (atau Vecheka)	Chrezvychainaia Komissiia (Komisi Luar Biasa Seluruh Rusia untuk Memerangi Kontra-Revolusi dan Sabotase); bentuk awal polisi rahasia Soviet, 1917–1922, yang anggotanya disebut Chekist bahkan setelah namanya berulang kali diubah.
Comintern	Communist International (organisasi)
Gestapo	Geheime Staatspolizei (polisi-negara rahasia, juga disebut Staatspolizei atau Stapo)
GPU-OGPU	Gosudarstvennoe Politicheskoe Upravlenie (Administrasi Politik Negara)-Obedinennoe Gosudarstvennoe Politicheskoe Upravlenie (Administasi Politik Negara Gabungan); polisi rahasia Soviet, 1922–1934
Gulag	Glavnoe Upravlenie Lagerei (administrasi kamp utama); akhirnya bertanggung jawab atas kamp konsentrasi Soviet

ITK	koloni konsentrasi (USSR)
ITL	kamp konsentrasi (USSR)
Kadet	Partai Demokrasi Konstitusional Rusia (liberal)
kolkhoz	(jamak: kolkhozy) pertanian kolektif
KPD	Partai Komunis Jerman
Kripo	Polisi Kriminal
kulak	petani “kaya”
<i>lishentsy</i>	orang-orang Soviet “tanpa hak”
Menshevik	faksi minoritas RSDLP, didirikan tahun 1903
NEP	New Economic Policy (1921–1929) yang diperkenalkan oleh Lenin
NKVD	Narodnyi Komissariat Vnutrennikh Del (Komisariat Urusan Internal Partai), tapi merupakan inisial yang umum dipakai untuk polisi rahasia ketika, sejak 1934, GPU-OGPU ditala ulang menjadi NKVD dan disebut GUGB NKVD
NSDAP	Partai Pekerja Jerman Sosialis Nasional (Partai Nazi)
OKH	Komando Tinggi Tentara Jerman
Okhrana	polisi rahasia <i>tsar</i>
OKW	Komando Tinggi Angkatan Bersenjata Jerman
Politburo	komisi utama Central Committee Partai Komunis Soviet
<i>Pravda</i>	surat kabar utama Bolshevik, kemudian menjadi koran semiresmi Partai Komunis
RSDLP	Russian Social Democratic Labor Party, partai Marxis yang utama

SA	Sturmabteilung (Kemeja Cokelat Nazi—milisi partai Nazi Hitler)
SD	Sicherheitsdienst (Dinas Keamanan Partai Nazi)
Sipo	Sicherheitspolizei (polisi keamanan); didirikan tahun 1936 sebagai organisasi pelindung untuk Gestapo dan Kripo
Sopade	eksekutif SPD di pengasingan, dengan markas besar di Praha (1933–1938), Paris (1938–1940), dan London (1940)
soviet	bahasa Rusia “dewan”; bahasa Jerman-nya: <i>Rat</i>
Sovnarkom/SNK	Dewan Komisaris Partai; lembaga pemerintah yang didirikan oleh Revolusi Rusia
SPD	Partai Demokrat Sosial Jerman, selama beberapa saat pecah menjadi MSPD (sayap Mayoritas) dan USPD (sayap Independen)
SS	Schutzstaffel; Korps Hitam Himmler
Stavka	Komando Tinggi Angkatan Bersenjata Soviet
<i>vozhd'</i>	pemimpin
Wehrmacht	Angkatan Bersenjata Jerman
<i>zek</i>	sebutan informal untuk <i>zaklyuchennyi</i> , tawanan Gulag

CATATAN TENTANG EJAAN DAN TANGGAL RUSIA

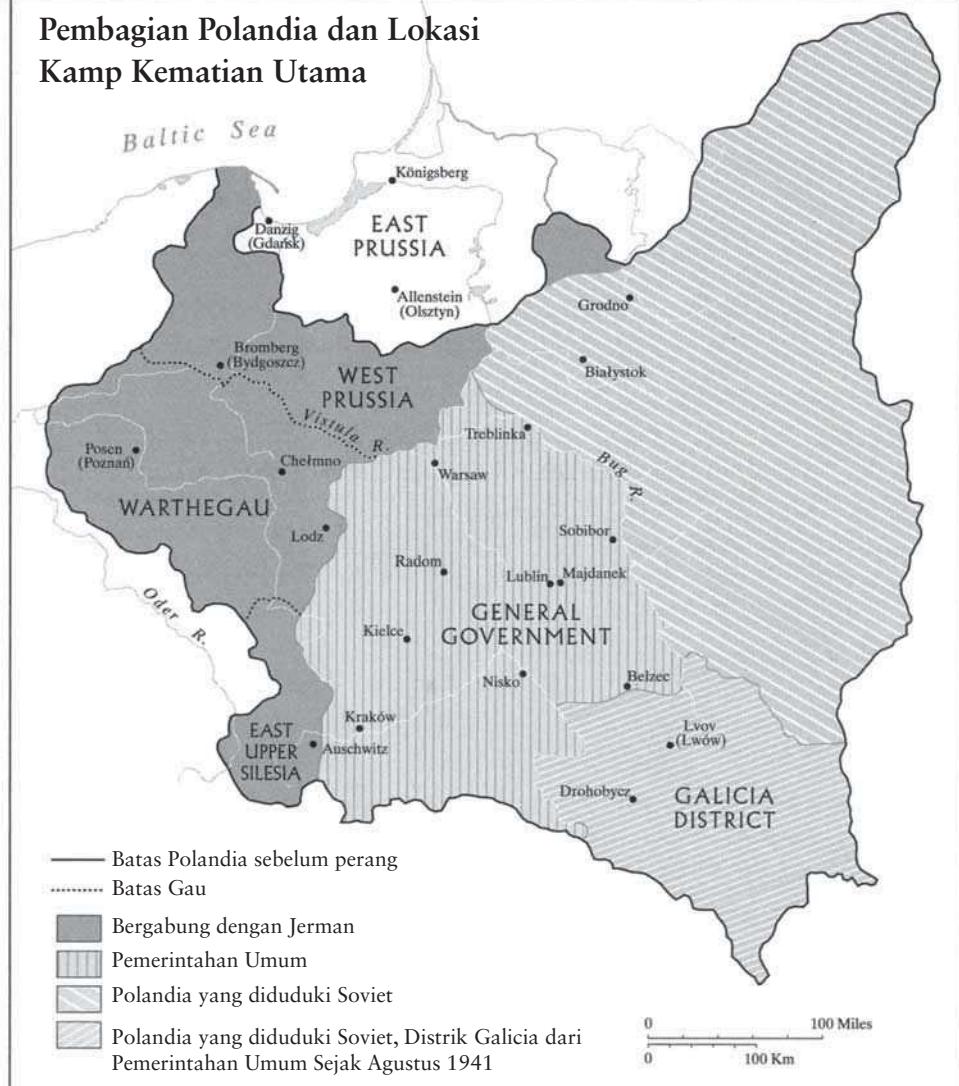
Secara keseluruhan, saya menggunakan terjemahan yang paling umum dari nama-nama Rusia, seperti Leon Trotsky; Maxim Gorky alih-alih Gorki; Georgy alih-alih Georgii. Saya telah menghilangkan tanda diakritik dan ciri-ciri lain dari bahasa Rusia di Catatan Akhir. Tanggal di bagian Rusia buku ini sebelum Februari 1918 ditulis sesuai kalender Julian (atau “Gaya Lama”), yang ketinggalan 12 hari dari kalender Barat pada abad ke-19 dan ketinggalan 13 hari dari kalender Barat pada abad ke-20. Tanggal 31 Januari 1918 adalah hari terakhir kalender Julian di Rusia, yang menjadikan hari berikutnya tanggal 14 Februari.

Eropa di Bawah Dominasi Jerman pada 1942





Pembagian Polandia dan Lokasi Kamp Kematian Utama



USSR Sebelah Barat dan Pendudukan Teritorial di Bawah Stalin



LENIN, STALIN, DAN HITLER

PENDAHULUAN

Nama-nama Lenin, Stalin, dan Hitler akan selamanya dikaitkan dengan arah tragis sejarah Eropa pada paruh pertama abad ke-20. Hanya beberapa minggu setelah Revolusi Rusia, Bolshevik menciptakan kekuatan polisi rahasia yang jauh lebih brutal dibanding yang pernah ada di bawah kekuasaan tsar. Nazi mengikuti dan tak lama setelah berkuasa mendirikan Gestapo yang ditakuti. Di bawah kedua rezim itu, jutaan orang dipenjarakan di kamp konsentrasi, tempat mereka disiksa dan diperbudak sampai mati. Nazi menciptakan kamp-kamp yang diperlengkapi untuk pembunuhan massal jutaan wanita, pria, dan anak berdasarkan kriteria rasial yang bersifat praduga.

Para diktator Soviet dan Nazi itu sendiri adalah produk perubahan struktural yang dipicu oleh Perang Dunia I. Sebelum 1914, mereka hanyalah orang biasa yang sama sekali tidak berpeluang memasuki kancah politik. Hanya dalam mimpilah mereka bisa membayangkan diri sebagai penguasa yang kuat dan pemimpin pergerakan massal. Namun, begitu “monster perang” dikobarkan pada tahun 1914, krisis sosial dan politik yang me-

nerpa seluruh Eropa membuka peluang yang sama sekali baru bagi para radikal serta utopis.¹

Setiap sudut Eropa terjangkiti bencana yang menyelimuti benua itu selama tiga dasawarsa berikutnya. Ada dua perang dunia, Revolusi Rusia dan perang saudara, penggulingan kekuasaan oleh pengikut Fasis di Italia, naiknya Nazi ke tampuk kekuasaan, dan Holocaust (pembantaian orang Yahudi oleh Nazi). Selain itu, ada berbagai pemberontakan dan kudeta. Energi gelap yang dipancarkan oleh kebencian, ketakutan, dan ambisi memicu pembunuhan besar-besaran. Jauh lebih banyak kaum militer, dan lebih banyak lagi orang sipil, yang dibantai dibandingkan dalam periode sejarah lain. Buku ini berfokus pada dua kekuatan utama saat itu, Uni Soviet dan Jerman Nazi, tapi menganalisis bencana itu secara global agar bisa mengupas ciri ideologis dan politisnya yang berskala besar. Dari perspektif itu kita bisa melihat bahwa semua tragedi yang dialami Eropa itu sama sekali bukan peristiwa yang saling terpisah. Semua saling terkait dan merupakan bagian dari persaingan sengit antara Komunis dan Nazi dalam perebutan dominasi dunia.

Dalam Perang Dunia I, sekitar 8 juta tentara gugur saat bertugas, 7 juta cacat permanen, dan 15 juta luka parah. Sekitar 5 juta warga sipil tewas karena “sebab-sebab yang dipicu perang”, seperti penyakit dan kekurangan gizi. Korban sipil itu tak termasuk di Rusia, yang situasinya paling buruk, diperparah oleh (dua) revolusi pada 1917, diikuti oleh perang saudara dan kelaparan.² Padahal itu semua baru dampak dari fase pertama bencana politik dan sosial berskala besar. Putaran berikutnya terbukti lebih mematikan.

Dampak sosial Perang Dunia I tak bisa disepulekan. “Semua warga Eropa terjangkit militerisasi dalam hal kehidupan dan bahasa, erosi kebebasan individu dan perbedaan sosial, gangguan ekonomi, terkurasnnya kekayaan, kesengsaraan akibat kekurang-

an makanan, pertumbuhan kolektivisasi dan birokrasi, runtuhnya sistem internasional, dan pelampiasan timbunan agresivitas serta kekerasan.”³

Dunia tak bisa lagi kembali ke cara-cara lama. Rezim tsar Rusia sudah goyah sejak sebelum 1914, dan setelah tiga tahun lebih berkorban, bangsa itu sudah kehilangan tekad untuk terus berperang. Pada awal 1917, keputusasaan dan kebencian menyebabkan digulingkannya Tsar Nicholas II. Upaya pemerintahan sementara untuk meneruskan perang berakhir tragis, tapi moral dan tekad angkatan bersenjata untuk terus berperang semakin merosot. Pada bulan Oktober, Lenin dan Bolshevik—memanfaatkan kesempatan itu untuk kepentingan politis mereka sendiri—berhasil merebut kekuasaan nyaris tanpa sedikit pun perlawan; tak ada lagi orang yang tersisa untuk mempertahankan pemerintahan. Perang telah membukakan pintu bagi revolusi dan Komunisme. Sejak itu, Lenin dan Bolshevik menggabungkan teror dan semangat misioner di dalam negeri dengan keyakinan menggebu bahwa takdir mereka adalah membawa berkah Komunisme ke Barat.

Bukan hanya Rusia yang kehilangan kerajaan. Pada tahun 1918 dan 1919, di Eropa Tengah terjadi revolusi Sosialis dan Komunis sebagai dampak kekalahan perang, dan para pemimpin tua pun tersingkir. Terjadi juga beberapa upaya gagal untuk mendirikan rezim Komunis di Berlin, Munich, Wina, Budapest, dan di tempat-tempat lain. Pada awal 1920-an ada beberapa upaya baru, dengan dukungan dan bantuan Soviet, untuk mengibarkan revolusi ala Rusia di Jerman.

“Kenormalan” pascaperang di Eropa ditandai oleh kekerasan politik, upaya kudeta (yang berhasil), pembunuhan, gerombolan bandit berseragam di jalan-jalan, dan ketidakstabilan situasi. Iklim itu kondusif bagi kebangkitan partai baru, dan terutama bagi kemunculan para radikal serta diktator, baik dari kubu kiri maupun kanan, yang—didukung oleh kelompok yang marah, fanatik, dan terutama juga para “idealis” muda—mencoba

memanfaatkan krisis itu untuk kepentingan mereka sendiri. Setelah 1918, ketika perang berakhir, masyarakat merasa seperti hidup di masa gencatan senjata yang setiap saat bisa berakhirkir.

Monster perang bersiap-siap untuk putaran berikutnya yang dimulai pada bulan September 1939. Namun, Perang Dunia II hanyalah pengulangan konflik lama yang mengalami gencatan senjata sejak 1918. Sejak pertengahan 1930-an, konflik politik dan ideologi antara Naziisme dan Komunisme yang telah mengamuk selama lebih dari satu dasawarsa tacermin dalam ketegangan internasional yang semakin memuncak. Konflik baru meletus di Polandia, dan menyebar ke seluruh Eropa Barat sampai akhirnya dunia terlontar ke kawah kehancuran dan kengerian yang bahkan jauh lebih mematikan dibandingkan Perang Dunia I.

Di Eropa, perseteruan ideologi antara Naziisme dan Komunisme menambah dimensi baru bagi konflik yang telah melanda bangsa-bangsa yang sama semasa Perang Dunia I. Ada kebengisan baru ketika berbagai angkatan bersenjata melanggar konvensi perang dan kebencian etnis serta nasional mengamuk di luar kendali. Pembersihan etnis, “transfer populasi”, penargetan warga sipil, dan kejahatan massal adalah kondisi sehari-hari. Dengan berbagai cara, setiap negara di benua Eropa ikut terlibat dalam Holocaust.

Pembunuhan massal orang Yahudi secara sistematis oleh tentara Jerman selama Perang Dunia II merupakan inti bencana kolosal yang saya kupas dalam buku ini. Orang Yahudi di Eropa terperangkap dalam kancang kebencian dan emosi yang dipicu Perang Dunia I. Ratusan ribu orang Yahudi terbunuh dalam perang saudara Rusia (1918–1921). Kejahatan itu—yang terutama dilakukan oleh kekuatan “Putih” (kontrarevolusi) melawan kelompok “Merah” (komunis)—adalah pembantaian terburuk dalam sejarah Rusia, jauh lebih mematikan dibanding apa pun yang pernah terjadi pada era pemerintahan para tsar.

Skala bencana yang menerpa Eropa pada Perang Dunia II tak bisa dibayangkan. Perasaan tenggelam dalam malapetaka dah-

syat itu diungkapkan dalam berbagai cara oleh banyak orang, salah satu yang paling mencekam oleh seorang artis Rusia tentang pengepungan Leningrad. Ia menulis dalam buku hariannya:

Dalam kelebat peristiwa-peristiwa dunia, aku merasakan semacam romantisme iblis, dan dorongan kuat tak terkendali menuju kematian serta kehancuran.

Angin puyuh yang kencang dan menggerikan telah mendarat di bumi, dan semua menjadi bercampur-baur serta mulai berputar-putar dalam asap hitam, api, dan badai salju.

Kami, kami warga Leningrad, yang tercekit dalam pengepungan itu, hanyalah butiran pasir mikroskopik dalam topan raksasa yang mahadahsyat.⁴

Monster seperti yang dilepaskan pada tahun 1941 itu tak bisa dikurung dengan mudah, dan perang pun tak langsung berakhir pada hari Kemenangan di Eropa—8 Mei 1945, ketika Sekutu merayakan kemenangan. Pergolakan sosial dalam bentuk tindakan pembalasan yang brutal, pembersihan etnis, serta perang saudara terus mengamuk sampai 1953 dan kematian Stalin.⁵

Buku ini berawal sebagai penelitian tentang dua ideologi yang saling bertentangan—Komunisme dan Naziisme—serta persaingan haus darah antara Stalin dan Hitler. Pada awalnya saya tidak menyertakan Lenin sebagai sosok utama. Meski begitu, ketika melakukan penelitian dan mencoba menyusun kembali peristiwa-peristiwa yang memicu Perang Dunia I, saya mulai melihat bahwa banyak dari apa yang ingin saya katakan membawa saya kembali—berulang kali—ke Lenin dan awal kediktatoran Soviet.

Dua penelitian terbaik tentang Komunisme Soviet dan Sosialisme Nasional Jerman berfokus pada Stalin dan Hitler serta nyaris sama sekali tidak menyinggung Lenin. Tujuan mereka adalah

membandingkan kedua rezim itu menggunakan metodologi yang menjadikan Hitler tokoh utama, kemudian mempelajari kesamaannya dengan Stalin. Namun, tidak pernah dijelaskan mengapa Hitler ditempatkan di depan Stalin. Bagaimanapun, jauh sebelum ada yang mendengar tentang Hitler, Stalin sudah aktif di dunia politik, dan ia diktator Soviet yang berkuasa bertahun-tahun sebelum sang pemimpin Nazi menjadi kanselir Jerman.⁶

Buku saya menyimpang dari pendekatan standar dengan memberikan perhatian besar kepada Lenin dan dengan menuturkan ceritanya dalam urutan kronologis yang sebenarnya. Buku ini juga mengoreksi kecenderungan sebagian besar penelitian tentang Stalinisme yang mengabaikan Lenin atau menggesernya sebagai pemain latar. Lenin terlalu sering digambarkan hati-hati dan bijaksana, atau setidaknya sebagai bapak pendiri berniat baik yang visinya diselewengkan oleh Stalin yang haus darah. Padahal, Lenin bukan hanya penting bagi pembentukan Komunisme Soviet, melainkan juga bagi perkembangannya. Tekadnya untuk berkuasalah yang menggerakkan para peragu di kalangan sesama Bolshevik pada 1917. Tanpa sedikit pun terbebani keraguan moral ataupun kesetiaan pada negaranya, Lenin mati-mati mengharapkan kekalahan Rusia pada Perang Dunia I dan menertawakan sesama Bolshevik yang berpandangan mereka harus membela negara.

Pada Maret 1917, dunia para tsar runtuh, dan untuk beberapa saat, di bawah pemerintahan sementara yang baru, Rusia menjadi salah satu negara terbebas di dunia. Saat itu, Lenin masih berada jauh dari Petrograd, ibu kotanya: saat itu ia tinggal di Swiss. Mendapatkan keberanian dari perkembangan yang terjadi, ia pun kembali ke tanah kelahirannya. Ia bertekad menghancurkan sisa-sisa tatanan politik dan sosial lama di Rusia, bernafsu mematikan semua peluang bagi Rusia yang baru untuk menjadi negara demokrasi liberal.

Lenin, pria yang terlahir sebagai Vladimir Ilych Ulyanov pada 10 April 1870, “Gaya Lama”, dibesarkan dalam keluarga yang

berkecukupan. Ia sejak dini menjadi aktivis revolucioner dan mungkin merupakan praktisi paling fanatik dari Marxisme Rusia di periode prarevolusi. Sebagai pendiri Komunisme Soviet, ia adalah pendukung utama didirikannya negara satu partai, kamp konsentrasi, dan teror massal. Ia berkeras, hanya beberapa hari setelah Revolusi Oktober, bahwa hak hukum dan sipil harus dibatasi. Beberapa minggu kemudian ia mengusulkan dibentuknya kesatuan polisi rahasia baru (Cheka). Ia membentuk sifat tidak toleran rezim baru dan tak henti mengejar lingkaran musuh yang semakin luas. Teror dan kediktatorannya bukan sekadar reaksi bagi situasi darurat pemerintahan, karena Lenin sudah merangkul keduanya selama lebih dari satu dasawarsa sebelum Revolusi Rusia. Contohnya, ketika rezim tsar mendapat tekanan pada 1905, Lenin tak puas dengan gagasan mereformasinya menjadi monarki konstitusional atau bahkan demokrasi liberal.⁷

Ketika pertama kali bertemu dengannya pada pertengahan Desember 1905, Stalin sudah sepandangan dengan Lenin, tapi tak sependapat dengan perubahan taktik Lenin untuk berpartisipasi dalam pemilihan yang dimungkinkan oleh reformasi bulan Oktober. Meski begitu, Stalin belajar mengikuti petunjuk sang “pria hebat”, karena keduanya sepakat bahwa segala cara dihalalkan untuk mencapai tujuan, dan bahwa tujuan akhir mereka adalah kediktatoran proletariat—dengan penekanan pada unsur kediktatoran.⁸

Lenin sama sekali tak berempati pada harapan dan aspirasi rakyat biasa, entah mereka petani penyewa atau anggota kelas pekerja industri. Ia berpendapat kaum pekerja adalah satu-satunya “kelas revolucioner”, tapi jika dibiarkan, mereka “hanya” akan menginginkan gaji lebih tinggi dan perbaikan sosial—dengan kata lain, tuntutan serikat buruh yang menurutnya mencerminkan keterbatasan visi mereka. Penulis Rusia Maxim Gorky dengan tepat merangkum sikap Lenin pada November 1917, di awal rezim yang baru, ketika karakternya belum terbentuk. “Kelas pekerja bagi Lenin bak bijih besi bagi pandai besi. Apa-

kah mungkin, dalam semua kondisi saat ini, membentuk negara sosialis dari bijih ini? Kelihatannya tidak mungkin; meski begitu—mengapa tidak mencobanya? Apa risikonya bagi Lenin jika percobaan ini gagal?”⁹

Leninisme didasari pemikiran bahwa revolucioner profesional akan membentuk partai garda depan atau perintis dan memerintah atas nama proletariat. Mereka takkan membuang-buang waktu melakukan “penipuan” demokrasi liberal, yang mereka anggap tak lebih dari pemerintahan borjuis yang dibenci. Menyungkirkan monarki mutlak dan menggantinya dengan sistem konstitusional hanyalah awal dari revolusi yang lebih autentik. Semua itu takkan terjadi tanpa pertumpahan darah, dan bagi Lenin, perjuangan kelas berarti perang saudara. Ia yakin Komunisme harus dipaksakan dengan kekerasan. Pengikutnya adalah elitis sejati yang yakin dengan superioritas mereka sendiri. Mereka menugaskan diri untuk menciptakan dunia yang seluruhnya baru.

Joseph Vissarionovich Dzhughashvili, atau Joseph Stalin, lahir 21 Desember 1879—menurut biografi resmi yang diterbitkan saat ia masih hidup, tapi para sejarawan kini sepakat bahwa tanggal sebenarnya adalah 6 Desember 1878. Kita tidak tahu mengapa ia berbohong soal tanggal kelahirannya. Ia memang punya banyak bakat, tapi orisinalitas tak termasuk di dalamnya. Ia dengan bangga dan sengaja membangun landasan yang sudah dibentuk oleh Lenin. Dengan kata lain: Stalin tak banyak menerarkan pemikiran yang belum diperkenalkan atau ditinjau oleh Lenin. Stalin adalah penerus logis Lenin, yang membanggakan diri sebagai murid sejati, meski kelak ia mengubah Uni Soviet dengan cara-cara yang hanya bisa diimpikan idolanya.

Mitos “Lenin yang baik”—sang penyelamat—sudah ditanamkan dalam budaya politik Uni Soviet sejak awal, dan Stalin dengan cerdik memanfaatkannya untuk keuntungan politisnya sendiri. Lenin sebenarnya tak kenal ampun dan kejam. Bahkan lingkaran dalam Bolshevik pun ngeri pada kebengisannya dan

hukuman mati yang diperintahkannya tanpa rasa kasihan. Kita perlu memahami sosok “Lenin yang baik” sebagai instrumen politis, untuk mengilhami para pengikutnya, baik di dalam maupun di luar negeri.

“Lenin yang baik” ada sebelum “Stalin yang jahat”. Stalin berasal dari keluarga petani di Georgia dan belajar di seminari sebelum menjadi revolucioner profesional. Namun, kariernya di wilayah Kaukasus yang jauh dari Rusia tak punya arah sebelum ia mengadopsi Lenin sebagai pemimpin. Ketika Stalin memperjuangkan posisi pemimpin Komunis Soviet pada awal 1920-an, ia tidak melakukannya dengan membeberkan tujuannya sendiri, tapi dengan menyatakan diri sebagai pengikut dan penerjemah Lenin yang paling setia.

Ada desas-desus bahwa Lenin, yang semakin hari sakitnya semakin parah, berniat menyingkirkan Stalin pada Desember 1922–Januari 1923. Dalam apa yang disebut sebagai pernyataan politiknya, Lenin mengeluh bahwa Stalin “terlalu kasar” dan menulis akan “menyingirkannya” dari posisi sekretaris jenderal Partai. Kekesalan Lenin pada Stalin dipicu sebuah kejadian pribadi: Stalin pernah bertengkar dengan istri Lenin, Nadezhda Krupskaya. Meski begitu, sesering apa pun Lenin menuntut permintaan maaf dan mengomel tentang sikap Stalin, ia tak mengatakan apa pun tentang menyingirkannya dari lembaga terpenting di negara itu (Politburo dan Central Committee), dan tidak ada bukti tertulis yang menyatakan bahwa ia sedang mempertimbangkan calon penerus lain. Keprihatinan utamanya adalah perpecahan dalam Partai yang membentuk dua kelompok di bawah pimpinan sosok-sosok kuat Stalin dan Leon Trotsky. Namun, ia sangat menghargai Stalin. Ia telah mendukungnya dalam hal-hal penting, dan ia paling menyukainya di antara semua pesaing lain di puncak pimpinan Partai.¹⁰

Diktator pertama Uni Soviet dan penerus masa depannya tak punya perbedaan politik atau teori yang mendasar dalam hal doktrin Komunis, apalagi dalam hal penggunaan teror yang

kejam dan menyeluruh. Stalin tetap menjadi sekretaris jenderal Partai setelah Lenin meninggal, dengan mudah mengalahkan Trotsky, pesaing utamanya. Sejak pertengahan 1920-an, ketika memaksakan posisi dominannya, Stalin membenarkan setiap manuvernya dalam politik, setiap upaya penguatan posisinya, setiap dosis teror, dengan dukungan pernyataan yang pernah dibuat Lenin. Saya memperlihatkan dalam buku ini bahwa Stalin sama sekali tidak menodai atau merusak warisan Lenin—seperti yang kadang diasumsikan. Sebaliknya, Stalin adalah pewaris logis Lenin.

Setelah kematian Stalin pada 1953, “Lenin yang baik” dibangkitkan untuk mengusir “Stalin yang jahat” dan para pemujanya. Jelas telah terjadi penyimpangan pada Komunisme: kasus-kasus kekerasan dan sistem kamp konsentrasi raksasa berisi lebih dari 2 juta tawanan, dan hak-hak warga sama sekali tak punya arti. Pertanyaannya adalah bagaimana semua itu bisa terjadi. Pidato terkenal Nikita Khrushchev pada 1956, yang menandakan “melunaknya” Uni Soviet, menyatakan bahwa Stalin telah merusak Leninisme. Khrushchev menampilkan mitos Lenin yang mulia dan baik untuk menyelamatkan “kebenaran nilai-nilai” Komunisme dari asosiasi dengan “kejahatan Stalinis”—sesuai yang terlambat disadari. Semua kesalahan di negara itu kini ditimpakan pada Stalin. Khrushchev menyinggung “pernyataan” Lenin dan keluhannya tentang kekasaran Stalin untuk “membuktikan” kebenaran penilaian Lenin yang brilian sejak awal. Khrushchev mengajukan pertanyaan retoris: “Apakah prinsip-prinsip Lenin yang suci dari Partai kita dipatuhi setelah meninggalnya Vladimir Ilich?” Stalin-lah yang dipersalahkan atas tidak dijalannya prinsip-prinsip itu, karena konon tidak ada yang salah dengan Leninisme itu sendiri.¹¹

Dongeng tentang Lenin itu tak lagi meyakinkan, seperti yang diperlihatkan oleh isi dan sifat dokumen yang dikeluarkan dari arsip Rusia yang baru dibuka.¹² Semua dokumen itu memperlihatkan Lenin sebagai sosok yang sangat radikal, dan pemimpin

yang menganut teror sebanyak—serta mungkin lebih banyak dibanding—siapa pun.

Sosok Lenin yang muncul dari halaman-halaman buku ini, bahkan sekadar menyebutnamanya bersama nama Stalin dan Hitler, akan meresahkan sebagian orang. Seorang teman baik saya di penerbit Amerika berkomentar gagasan merendengkan Lenin dengan Stalin dan Hitler di judul buku ini sudah cukup untuk membuat nenek Rusia-nya bangkit dari kubur.

Reputasi buruk Komunisme tidak separah Naziisme, meski kini kita sudah mengetahui penyiksaan dan pembunuhan massal di Uni Soviet, China, dan tempat-tempat lain. Hal itu mungkin karena Komunisme sebenarnya punya tujuan pembebasan universal. Ideologi itu dimaksudkan untuk mengakhiri ketidaksetaraan dan membangun keadilan sosial yang sejati. Banyak pengikut Komunisme tampaknya tak terlalu peduli rezim Soviet telah menghasilkan kondisi yang seratus persen berlawanan.¹³

Seperti Stalin, tak ada yang istimewa pada asal-usul Adolf Hitler (lahir 20 April 1889). Selama tiga dasawarsa pertama kehidupannya, ia tak pernah tertarik berkarier dalam politik dan secara naluriah adalah penyendiri yang bereksperimen di bidang seni. Ia bahkan tidak berkewarganegaraan Jerman, tapi seorang Austria dengan aksen selatan yang aneh yang pada usia 20-an pergi ke Jerman, tempat ia terus bereksperimen dengan karya seni. Karakter pribadinya tidak mencerminkan bakat pemimpin. Ia sangat pemalu, tidak banyak bicara di depan publik, dan jarang menulis. Ia mengabdi sebagai sukarelawan dalam angkatan bersenjata Jerman semasa Perang Dunia I dengan pangkat tertinggi kopral. Ia bahkan dianggap sebagai minoritas dalam parit perlindungan di garis depan.

Pada akhir perang, Hitler tiba-tiba saja jadi bersimpati pada gelombang kebencian dan kegetiran yang melanda negara Jerman yang kalah perang. Ia memuntahkan kebencian terhadap

“para kriminal November”, orang-orang yang dituduh bertanggung jawab atas kekalahan Jerman. Seperti banyak orang lain, ia ingin merobek-robek Perjanjian Versailles, yang membebani negara angkatnya dengan kesalahan Perang Dunia I. Tak seperti kelompok Marxis, Hitler tidak punya teori besar yang mendalilkan titik akhir “di luar batas” sejarah. Bagi Hitler, hanya sejarah yang ada, pergulatan terus-menerus di mana keberlangsungan dan keunggulan Jerman hanya bisa dipastikan melalui penciptaan “komunitas bangsa” dengan ras yang murni, bersih dari Komunis, Yahudi, penjahat, orang dari kelas sosial berbeda, serta mereka yang digolongkan tidak memenuhi syarat rasial.

Kita tak tahu banyak tentang pendapat Hitler sebelum 1919. Yang pasti, ia dibesarkan di Austria, ia punya pemahaman yang sangat berlebihan tentang semua yang bersifat Jerman, tak suka pada pejabat pemerintah berdarah Austria-Hongaria, dan punya hasrat yang jelas—meski dinyatakan secara terselubung—untuk menjadikan bangsanya warga Jerman. Di ambang Perang Dunia I, ia berdomisili di Munich dan bersukacita karena yakin Jerman akhirnya akan memproklamirkan diri sebagai kekuatan dunia yang menurutnya sudah merupakan hak lahir negara itu. Perang itu akhirnya nyaris mengakhiri aspirasi nasionalisnya. Di titik itu, sang kopral yang sebelumnya menjalani kehidupan biasa-biasa saja kini punya kesadaran politik akan makna kekalahan dan aib, serta bergabung dengan mereka yang menimpakan kesalahan kepada orang Yahudi.

Tidaklah mengherankan bahwa Hitler akhirnya bergabung dengan kelompok nasionalis—melihat kelekatan emosionalnya yang sudah lama dengan Jerman. Namun, komitmen menggebuinya pada “kelahiran kembali” bangsa itu dilandasi pandangan bahwa orang Yahudi bertanggung jawab atas kekalahan Jerman. Ia tak kesulitan bersikap rasialis, meskipun hal itu mungkin hanyalah pembernan atas sikap anti-Semitic-nya yang semakin keras. Karena dibesarkan di Austria, Hitler kemungkinan tak banyak berbeda dengan banyak rekan segerasinya dalam menyি-

kapi sikap-sikap anti-Yahudi. Namun, baru setelah Perang Dunia I ia menjadi fanatik pembenci orang Yahudi yang menjadi ciri gerakan Nazi.

Hitler menonjol di antara para pemberontak setelah perang bukan hanya karena keterampilan bicaranya, tapi juga terutama karena sifat radikal politiknya, sikap ya-atau-sama-sekali-tidak yang kemudian ia perlihatkan seumur hidup. Pada September 1919, ia sudah merencanakan “menyingkirkan semua” orang Yahudi dari Jerman. Sangat diragukan bahwa bahkan ia, saat itu, sudah bisa membayangkan perwujudan niatnya tersebut di Perang Dunia II. Namun, mereka yang berkumpul untuk mendengarkan pidatonya pada dasawarsa 1920-an bisa merasakan bahwa politik sayap kanan yang fanatik—dalam hal penegakan “hukum dan aturan”, Komunis, dan terutama orang Yahudi—akan menjadi inti kepemimpinan Hitler.

Fobia anti-Yahudi Hitler tak lama kemudian bercampur dengan fanatismus anti-Bolshevisme. Ia mengikuti pola kelompok anti-Yahudi lain dalam membesar-besarkan jumlah orang Yahudi yang terlibat dalam Komunisme di Jerman dan Uni Soviet. Namun, ia membenci mereka bukan hanya karena mereka—konon—bersimpati pada Komunisme. Yang lebih penting, ia menggambarkan mereka sebagai musuh alami Jerman.

Pada 13 Agustus 1920 di Munich, Hitler memberikan pidato yang merupakan pernyataan “propaganda”-nya tentang sikap anti-Yahudi. Ia mengajak pendengarnya membayangkan betapa tingginya tingkat budaya dan seni Jerman jika bangsa itu bersatu. Ia menyatakan bahwa orang Yahudi takkan pernah bisa menjadi bagian dari upaya itu karena, berbeda dari orang Jerman (atau lebih umumnya “orang Arya”), mereka tidak melihat bekerja sebagai kewajiban moral dan sosial. Ia berpendapat bahwa orang Yahudi akan selalu hidup sebagai minoritas di negara lain, sebagai agen, pengusaha, dan penyalur.¹⁴ Ia terus-menerus menekankan tema itu. Sebagai contoh, pada 2 November 1922, ia menggambarkan orang Yahudi sebagai bangsa yang bersifat internasional.

Mereka bisa berkembang sepanjang sejarah dalam berbagai lingkungan yang berbeda, berbicara dengan bahasa yang berlainan, selalu merasa diri sebagai sebuah bangsa—demikian katanya. Ketakutan terbesarnya adalah “ras” itu, yang dianggapnya “lebih rendah”, kemungkinan besar bisa merusak budaya Jerman dan dengan begitu identitas nasionalnya juga. Menurutnya, orang Yahudi adalah “perusak budaya” sejak zaman dulu, di Mesir, Palestina, Yunani, dan Roma kuno.¹⁵

Sementara banyak pengamat mungkin menganggap kapitalisme dan Komunisme sebagai musuh bebuyutan, tanpa punya kesamaan, Hitler melihat keduanya dipenuhi semangat internasionalisme. Dengan begitu, keduanya sama-sama merupakan musuh alami Jerman. Dari perspektif itu, orang tidak bisa secara bersamaan mendukung internasionalisme dan Jerman. Hitler berkeras bahwa orang Yahudi, sebagai bangsa tak bertanah air, tidak punya andil sebagai warga Jerman karena sebenarnya mereka mendukung kapitalisme atau Komunisme.

Dengan pandangan kaku tentang orang Yahudi sebagai musuh alami Jerman itulah Hitler menjadi musuh paling gigih dari Lenin dan Stalin serta apa yang diejeknya sebagai “Bolshevisme Yahudi”. Ia berjuang selama lebih dari satu dasawarsa untuk naik ke tumpuk kekuasaan, dan sejak itu berupaya membentuk ulang Jerman dan kemudian Eropa berdasarkan ideologi yang sejak awal sudah dianut dan dipertahankannya sampai akhir. Ia bertekad mengobarkan perang nyaris sejak hari pertama ia diangkat sebagai kanselir pada 30 Januari 1933, dan pada 1939 ia berhasil. Pertentangan antara ideologi Nazi dan Komunis mencapai titik kritis pada Juni 1941 serta menjadi *Vernichtungskrieg*—atau perang pemusnahan kaum Yahudi dan Komunis—yang sangat didambakannya.

Jadi, buku ini menyatakan bahwa sikap anti-Yahudi Hitler berakar pada nasionalisme Jerman yang bersifat rasial serta radikal, dan bahwa perangnya melawan Komunisme merupakan perluasan dari perangnya melawan orang Yahudi. Posisi saya se-

penuhnya berlawanan dengan Ernst Nolte, yang berpandangan bahwa sikap anti-Yahudi Nazi merupakan reaksi terhadap Komunisme Soviet, dan bahwa kejahatan Nazi—termasuk pemusnahan orang Yahudi—merupakan “tiruan” kejahatan yang dilakukan Soviet. Nolte bahkan menyatakan bahwa persekusi orang Yahudi oleh Hitler punya “landasan rasional”—yang menyiratkan bahwa Jerman Nazi ditempatkan di posisi membela tanah air mereka. Pernyataan Nolte adalah pengulangan retorika Nazi yang patut dicela dan mengejutkan, di samping kegalannya menjauhkan diri dari ideologi rasial Third Reich (negara fasis Jerman di bawah pemerintahan Nazi). Yang jelas, ia memang patut dipersalahkan bukan hanya karena mengajukan pandangan yang mengejutkan dan tak masuk akal—bahwa orang Yahudi juga menyebabkan kehancuran mereka sendiri—tapi juga karena menyangkal semua bukti bahwa sikap anti-Yahudi Nazi berakar pada nasionalisme Jerman.¹⁶

Bagi Hitler, sikap anti-Yahudi merupakan salah satu landasan ideologi Nazi. Ideologi itu memanfaatkan aspirasi nasional yang tumbuh sebelum Perang Dunia I dan dilambungkan ke tingkat irasional oleh kekalahan Jerman. Dibakar gagasan Hitler bahwa Komunisme Soviet adalah satu lagi siasat orang Yahudi untuk menghancurkan negara itu, ideologi Nazi tak lama kemudian berkembang jauh melampaui dimensi nasional sebuah negara yang menyesali kekalahan mereka dalam perang dan Perjanjian Versailles yang mereka benci. Ketika Hitler menciptakan gerakan Nazi dan membangun Third Reich, di bawah pengawasan terus-menerus Uni Soviet, tekadnya untuk “menyingkirkan” orang Yahudi dari Jerman berkembang menjadi misi internasional.¹⁷ Hanya dengan mempelajari kekejaman Hitler terhadap orang Yahudi, dan kaitannya dengan sikap anti-Bolshevisme-nyalah, kita bisa merasakan kefanatikan sikap anti-Yahudi Hitler dan perwujudannya dalam ideologi serta politik Nazi, baik secara nasional maupun internasional.

Pada dasawarsa 1930-an, pertarungan antara Komunisme

dan Naziisme menjadi persaingan mematikan dalam mempertebutkan dominasi dunia. Pertikaian itulah yang terutama memicu era paling kelam dalam bencana politik dan sosial mahadahsyat pada abad ke-20. Negara-negara demokratis Eropa bukanlah tandingan dua kekuatan baru yang haus kekuasaan itu. Hanya keterlibatan Amerika dalam Perang Dunia II-lah—meski mereka berpihak pada Uni Soviet—yang berhasil mengatasi keperkasaan Jerman. Akibatnya, Amerika Serikat kemudian disibukkan oleh Komunisme dalam Perang Dingin yang terjadi setelah PD II, yang berlangsung selama setengah abad.

Buku ini memberikan penuturan sosial-historis kediktatoran Soviet dan Nazi serta mencatat kesamaan dan perbedaan keduanya. Saya sependapat dengan Charles Maier bahwa kita harus mempertahankan perbedaan serta kekontrasan itu.¹⁸

Rusia pada 1914 bisa dikatakan merupakan negara yang paling represif secara politis. Masyarakatnya masih agraris dan belum berkembang, dengan lebih dari 100 bahasa yang digunakan populasi multietnisnya. Sebesar 79% dari mereka buta huruf menurut sensus tahun 1897. Sebaliknya, Jerman adalah negara modern, berbudaya tinggi, homogen secara etnis, dengan perekonomian yang maju. Negara itu sudah lama mencapai tingkat melek huruf yang mendekati 100% dan sedang berkembang menuju demokrasi liberal. Warga negara yang baik di Jerman, seperti di sebagian besar Austria, membanggakan aturan hukum mereka. “Perdamaian sosial dan ketertiban” adalah pepatah Jerman yang kesohor, dan dalam hal itu, Jerman sangat berbeda dibanding masyarakat Rusia yang jauh lebih kasar serta lebih sulit dikendalikan. Keriuhan dan kekacauan di jalan-jalan Jerman setelah perang—yang kebanyakan dipicu oleh Nazi—membuat orang siap menerima Hitler, yang berjanji akan mengakhiri masa pergolakan itu. Kontras lama dengan Rusia tidak lenyap, melainkan mewarnai kediktatoran Nazi serta Komunis yang kemudian muncul.

Stalin dan Hitler dipandang sebagai “politikus populis”.¹⁹ Penelitian saya tidak mendukung perspektif itu. Bahkan, kedua diktator itu sangat berbeda. Hitler adalah model seorang pemimpin karismatik, seseorang yang bisa langsung berkomunikasi dengan massa. Stalin sama sekali tidak memiliki karisma itu, setidaknya sampai akhir Perang Dunia II. Ia gila kerja, seorang administrator birokratis sejati. Dalam hal detail administratif, ia 100% berlawanan dengan Hitler, yang ingin orang lain membuat sebagian besar keputusan “atas namanya”, sementara ia sendiri hanya membuat keputusan yang penting—mungkin hanya 5%.²⁰

Alih-alih “populis”, Stalin dan seniornya Lenin menyatakan diri sebagai pemimpin garda depan. Mereka tidak menarik simpati publik dan juga tidak berusaha membentuk sikap masyarakat. Bagi mereka, legitimasi dan otoritas didapat bukan dari bangsa mereka sendiri, melainkan dari Marxisme dan aturan sejarah—yang konon lebih mereka ketahui dibanding orang lain. Hitler, di sisi lain, sangat yakin bahwa otoritas politik harus didasari popularitas dan bahwa tak ada rezim yang bisa menjadi bangsa sejati jika tidak didukung oleh masyarakatnya.

Hitler memandang rendah kedua diktator Soviet itu dan teror yang mereka gunakan pada bangsa mereka sendiri. Sebaliknya, ia berusaha memenangkan hati dan pikiran semua warga Jerman non-Yahudi dalam ikatan bersama yang dilandasi “pengasingan” orang Yahudi serta kelompok lain yang dianggap tidak memenuhi syarat rasial. Yang ia inginkan adalah kediktatoran dengan persetujuan pihak yang diinisiasi.²¹ Pemerintahan campuran Hitler bisa disebut kediktatoran konsensus.²² Saya sependapat dengan Ian Kershaw bahwa popularitas dan otoritas Hitler “merupakan sarana utama untuk mengonsolidasi dan mengintegrasikan masyarakat dalam konsensus besar-besaran bagi rezimnya”.²³

Tidak seperti rival Soviet-nya, Hitler melangkah dengan cukup hati-hati. Sebagai contoh, ia mencoba mempersiapkan pendapat umum sebelum bertindak, dan ketika mendapat penolakan, ia sering mundur. Hal itu juga terjadi ketika ia berkampanye me-

nentang gereja dan mendukung persekusi orang Yahudi di negara Jerman. Kecenderungan itu sangat kontras dengan Lenin dan Stalin, yang tidak pernah mundur saat menghadapi perlawanan serta sering langsung menyikapinya dengan teror yang kejam. Gereja Ortodoks pun, yang sangat dicintai banyak tradisionalis Rusia, disapu habis. Komunis membakar banyak rumah ibadat kuno dan menekan para rohaniwannya, sedangkan Nazi mundur ketika beberapa orang menentang keputusan kelompok radikal lokal untuk menyingkirkan salib dari sekolah.

Di Uni Soviet, pembersihan Partai dan ritual kritik-diri serta pencambukan-diri merupakan bagian integral praktik Komunis di bawah kepemimpinan Lenin dan Stalin. Hal seperti itu tak terjadi di Jerman Nazi. Hitler beroperasi dengan memuji-muji semangat Jerman dan menyemangati warga yang baik ketika mereka juga mendukungnya. Ia menujukkan kekejamannya hanya kepada orang Yahudi, kepada lawan politik seperti kelompok Komunis, serta kelompok-kelompok minoritas seperti homoseksual dan Gipsi. Ada satu (relatif kecil) pembersihan pada 1934, memang mengerikan, tapi tidak perlu dibesar-besarkan. Hitler sangat tidak suka memecat pejabat Partai yang korup sekalipun, seolah ia tak mau mengakui kesalahannya telah memercayai mereka. Untuk menjaga agar semangat tetap tinggi selama perang dan juga agar orang Jerman tidak mempertanyakan otoritasnya, Hitler hanya meminta para jenderal mengundurkan diri atau mengambil cuti sakit ketika ia menganggap mereka bersalah, sedangkan Stalin memerintahkan banyak pelanggar semacam itu ditembak mati. Perwira tertinggi Nazi Erwin Rommel diizinkan minum racun pada Oktober 1944 karena dicurigai terlibat dalam upaya pembunuhan Hitler pada bulan Juli.

Yang paling dibenci Hitler adalah klaim universal Komunisme. Gerakan Hitler, seperti rezimnya, menganggap diri mereka berakar pada “darah dan tanah”, di sini serta saat ini, bahkan saat mereka berkhotbah tentang utopia masa depan yang hanya diperuntukkan bagi orang Jerman dengan ras murni. Pesan Nazi

bersifat eksklusif atau khusus. Mereka membuka pintu, tapi hanya sedikit, bagi sekelompok kecil orang Eropa berdarah Kaukasoid. Di luar itu, Jerman yang Lebih Agung pada masa depan atau Orde Baru—atau apa pun sebutannya nanti—akan tertutup, dan satu-satunya kontak dengan “ras” lain adalah yang bersifat majikan dan budak. Takkun ada “persaudaraan umat manusia”, dan hanya akan ada perjuangan bersifat “seleksi alam” yang tak terhindarkan serta tak pernah berakhir antara ras yang “superior” dan “inferior”. (Jelaslah, seperti banyak orang lain sebelum dan sesudah Hitler, ia tak banyak tahu tentang Teori Darwin.) “Solusi final” Nazi mencabut nyawa jutaan orang tak bersalah sebelum Hitler akhirnya dihentikan, pada 1945, di tengah reruntuhan negara Jerman yang dihujani bom dan dilalap si jago merah.

Baik rezim Soviet maupun Hitler memperoleh pengikut dari kaum idealis, kaum muda, dan kaum yang lebih berpendidikan. Orang-orang semacam itu benar-benar memuja pemimpin mereka, dan bahkan yang paling rasional pun ingat betapa bumi tempat mereka berpijak seolah bergetar ketika mereka berada di hadapan pemimpin mereka. Seorang Komunis Rusia muda—yang terbukti bersalah di akhir perang karena “memperlihatkan rasa kasihan bagi orang Jerman, bagi humanisme borjuis, dan bagi pernyataan-pernyataan berbahaya yang meragukan kebijakan yang berlaku”—tidak hanya dikeluarkan dari Partai, tapi juga dipenjara. Sebenarnya, kata “penjara” tak bisa diterima dalam “utopia” Soviet, karena itu ia dikirim ke tempat yang disebut Rumah Rehabilitasi Kharkov. Yang luar biasa, menurutnya, “dalam rumah itu, pandangan Stalinis-ku menjadi semakin konsisten. Yang paling kutakuti adalah sakit hati pribadiku akan merusak keyakinanku tentang apa yang tetap terpenting bagi kehidupan di negaraku dan di dunia. Visi itu penting bagiku sebagai sumber kekuatan spiritual, sebagai pemahamanku atas diriku sendiri yang merupakan bagian dari keseluruhan yang besar”. Meski seandainya para hakim dan polisi rahasia itu salah, ia “yakin tak ada kesalahan atau salah perhitungan atau ketidakadilan yang

bisa mengubah keseluruhan itu atau menghentikan kemenangan Sosialisme yang akan terjadi".²⁴

Janji akan imbalan materi serta perbaikan cara hidup membuat banyak orang merangkul Komunisme dan Naziisme. Kedua rezim itu harus memenuhi kebutuhan hidup yang utama untuk memperoleh dan mempertahankan dukungan. Selain itu, banyak pendukung Komunis Soviet dan Nazi yang terobsesi untuk menjalani kehidupan yang nyaman bagi diri mereka sendiri, serta melakukan segala macam tindakan amoral, praktik menyimpang, kekejaman, dan kejahatan. Di bawah rezim Third Reich, tingkat penyelewengan dan korupsi tak mengenal batas. Pemimpin dan anggota Partai beserta warga biasa mendapat keuntungan dengan mengorbankan warga keturunan Yahudi.²⁵ Di Uni Soviet, orang-orang yang namanya dimasukkan ke daftar—atau *nomenklatur*—mendapat segala macam keistimewaan, mulai dari apartemen khusus dan toko sampai sekolah dan vila.²⁶ Mereka merupakan perwujudan perintah kejam yang dikeluarkan oleh babi-babi dalam buku *Animal Farm* (1945), sebuah satire karya George Orwell: “Semua hewan sederajat, tapi hewan tertentu lebih sederajat dibanding yang lain”.

Meski begitu, pendukung Komunis dan Nazi tak sekadar digerakkan oleh alasan materiil. Jutaan orang merangkul kedua paham itu, bukan hanya untuk mendapat keuntungan pribadi, melainkan juga meski mereka mengalami penderitaan dan kehilangan. Kenyataannya, semangat pengorbanan diri para pengikut Komunis dan Nazi merupakan salah satu ciri yang membuat era di Eropa itu sangat menonjol. Apa yang diungkapkan dalam buku harian, surat, dan autobiografi dari periode itu merupakan keyakinan para “pengikut sejati”.

Bertentangan dengan beberapa penelitian baru-baru ini, saya yakin persekusi Nazi atas orang Yahudi tidak terutama untuk merampas harta mereka bagi pembiayaan Third Reich. Dalam percakapannya dengan Goebbels—seperti dengan yang lain—Hitler tampil sebagai seorang fanatik yang terfokus pada apa

yang dianggapnya sebagai misi anti-Yahudi dalam rangka membelah tanah tumpah darahnya. Baginya, membunuh semua orang Yahudi adalah tujuan perang, yang bahkan diperluas menjadi pembunuhan orang Yahudi yang bekerja di industri persenjataan, yang pada 1943 mengalami kekurangan pasokan tenaga kerja. Semua dibunuh bukan untuk keuntungan ekonomi, tapi kerugian ekonomi. Alasan materiil bagi pembunuhan pria-Yahudi-usia-kerja pada 1943 dan 1944, saat rezim itu membutuhkan tenaga mereka, tidaklah masuk akal, dan klaim itu tak bisa diperlengkungjawabkan secara ilmiah.²⁷

Topik penelitian dan tulisan saya sebelum ini adalah sejarah sosial; demikian juga topik buku ini. Sekali lagi, saya memberikan penekanan khusus pada para korban dan kisah mereka, tapi penuturan saya tentang apa yang mereka alami tidak mencakup semua. Ini kisah yang mengerikan, meskipun seluruh penderitaan dan kematian tak bisa diceritakan dalam keterbatasan satu buku. Saya lebih banyak mengupas apa yang menurut saya merupakan contoh kejahatan massal yang terjadi dan mencoba menjelaskannya sebaik mungkin.

Sepak terjang Komunisme Soviet tak bisa dipaparkan sebelum keruntuhan Komunisme dan pembukaan arsip Rusia. Saya mengumpulkan begitu banyak bahan tentang periode itu sehingga mustahil memasukkan semua di sini dan harus membuang banyak materi yang pernah ditulis. Saya menyesal tidak secara mendalam mengupas pendapat publik Soviet dan Jerman, serta sisi budaya kedua kediktatoran itu, tapi topik itu harus menunggu buku lain. Selain itu, saya sudah merencanakan penelitian sambungan yang secara terperinci lebih berfokus pada bagian akhir perang dan beberapa tahun pertama perdamaian sesudahnya.

BAGIAN SATU

KEDIKTATORAN KOMUNIS

LENIN

I

PERANG DUNIA PERTAMA DAN REVOLUSI RUSIA

Perang Dunia I membawa kehancuran bagi rezim Tsar Nicholas II. Awalnya, pada Agustus 1914, bangsa Rusia bersatu mendukung pemerintah mereka. Para politikus serta kelas menengah urban menyambut perang, dan tentara Rusia berangkat untuk melindungi “saudara-saudara Slav” mereka di Yugoslavia dari agresi Jerman dan Austria. Duma, majelis nasional Rusia, membubarkan diri sebagai simbol dukungan negara itu terhadap pemerintah. Namun, tak ada seorang pun di Eropa, apalagi di Rusia, dapat membayangkan perang yang akan terjadi, kehancuran yang akan ditimbulkannya, dan lamanya permusuhan yang berlangsung.

Kekaisaran tsar punya tentara terbesar di Eropa, tapi mereka tak punya sumber daya untuk berperang dalam waktu lama. Sebelum tahun pertama perang berakhir, negara itu mengalami berbagai macam kekurangan. Pasukan pengganti dilatih tanpa senjata dan dikirim ke medan perang, di mana mereka harus

memunguti senjata tentara yang mati atau terluka untuk mereka gunakan.

Pada awal 1917, rasa tidak puas yang semakin meluas karena pengorbanan mengerikan untuk perang, kekurangan makanan, dan harga mahal memicu pemogokan besar-besaran serta demonstrasi yang diwarnai kekerasan. Sebuah laporan polisi pada Januari 1917 dari Petrograd, ibu kota yang diberi nama baru, menggambarkan situasi yang semakin buruk itu: “Para ibu ini, kelelahan karena terus-menerus mengantre dan sangat tersiksa melihat anak-anak mereka yang kelaparan serta sakit, kemungkinan akan jauh lebih cepat mengobarkan revolusi daripada Tuan-Tuan Miliukov, Rodichev, dkk. (para pemimpin Partai Kadet yang berhaluan liberal), dan tentu saja jauh lebih berbahaya.”¹

Tumpukan kebencian dan kesedihan itu dibakar oleh sebuah demonstrasi di ibu kota pada 23 Februari, ketika sebuah mars damai untuk hak asasi perempuan disusupi para pekerja yang mogok. Teriakan-teriakan minta makan diwarnai jeritan “Gulingkan tsar!”. Pada 26 Februari, di bawah perintah tsar, tentara menembaki para demonstran. Sebagian tentara merasa muak oleh apa yang mereka lakukan, kemudian keesokan harinya revolusi pun pecah, ketika tentara yang memberontak mengamuk di jalan-jalan, membunuh atau melucuti senjata polisi. Gerombolan orang yang meneriakkan “Beri kami makan”, “Hentikan perang”, “Gulingkan rezim Romanov”, dan “Gulingkan pemerintah” menyerang markas-markas polisi.

Alih-alih menyerbu gerombolan perusuh itu, puluhan ribu tentara petani—yang mentalitasnya dibentuk oleh puluhan tahun kekecewaan pada pemerintah—berpihak pada rakyat. Bersama-sama, mereka melampiaskan kemarahan dan pembalasan yang berkecamuk selama berhari-hari. Polisi memasang senapan mesin di atap-atap bangunan, tapi bahkan itu pun tak sanggup meredam kerusuhan.²

Tsar Nicholas II pun diberitahu, dan pada 2 Maret, dalam rapat di garis depan, Aleksandr Guchkov dan Vasily Shulgin, wa-

kil-wakil Duma, memaparkan opsi yang ada secara gamblang. Guchkov menyatakan keadaan dalam negeri dan militer tidak terkendali. Situasi itu, katanya, bukanlah “akibat konspirasi”, melainkan merupakan “gerakan yang muncul dari bawah dan langsung diwarnai anarki serta membuat penguasa tak berdaya”.

Kekacauan itu telah meluas ke tentara, lanjut Guchkov, “karena tak ada satu pun unit militer yang tidak langsung terjangkiti semangat gerakan itu”. Menurutnya, kudeta yang akan terjadi mungkin bisa dihentikan oleh langkah radikal. Ia menjelaskan:

Rakyat sangat yakin situasi itu dipicu oleh kesalahan-kesalahan penguasa, khususnya penguasa tertinggi, dan itu sebabnya dibutuhkan tindakan yang akan menyentuh kesadaran rakyat. Satu-satunya cara adalah mengalihkan beban pemerintahan tertinggi ke pihak lain. Rusia bisa diselamatkan, prinsip monarki bisa diselamatkan, dinasti tsar bisa diselamatkan. Jika Anda, Yang Mulia, mengumumkan bahwa Anda mengalihkan kekuasaan kepada putra Anda yang masih kecil, jika Anda menyerahkan kekuasaan kepada Grand Duke Mikhail Alexandrovich, dan jika atas nama Anda atau atas nama penguasa dikeluarkan perintah untuk membentuk pemerintahan baru, mungkin Rusia bisa diselamatkan. Saya mengatakan mungkin karena berbagai peristiwa terjadi dengan cepat.³

Terguncang oleh perubahan keadaan itu, Nicholas II menerima hal yang tak bisa dihindarinya. Pada 3 Maret 1917, ia melepaskan takhta, juga atas nama putranya yang sakit parah. Tsar turun untuk digantikan oleh saudaranya Grand Duke Mikhail, yang mencoba mendapatkan jaminan dukungan di ibu kota. Ia meminta tokoh pemimpin Duma, termasuk Pangeran Georgii Lvov, Mikhail Rodzianko, dan Alexander Kerensky, untuk menjamin keamanannya jika ia menerima mahkota tsar. Tidak ada yang bersedia, karena itu Mikhail terpaksa menolak pengangkatan dirinya sebagai tsar.⁴ Kenyataannya, sepertiga anggota

Duma membentuk “komisi sementara” pada sore 27 Februari, yang pada 2 Maret, dengan turunnya tsar, menjadi pemerintahan sementara yang baru.⁵

Duta besar Amerika di Petrograd menyaksikan apa yang dianggapnya sebagai “revolusi yang paling menakjubkan”. Ia melaporkan bahwa sebuah bangsa berpenduduk 200 juta yang sudah seribu tahun hidup di bawah monarki absolut berhasil memaksa kaisar mereka turun takhta nyaris tanpa kekerasan. Pemerintahan dinasti Romanov yang berusia 300 tahun pun berakhirk sudah.⁶ Sebenarnya, revolusi itu bukannya “tanpa pertumpahan darah”, karena di Petrograd saja korban tewas atau luka ada sekitar 1.443 orang—menurut perhitungan pemerintah baru. Namun, angka itu pun tak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang kemudian terjadi.⁷

LENIN DAN BOLSHEVIK

Partai Marxis yang utama, RSDLP (Russian Social Democratic Labor Party), termasuk faksi Bolshevik dan Menshevik, tidak berperan dalam revolusi liberal yang menggulingkan dinasti Romanov. Lenin sedang berada di Swiss. Stalin terisolasi di Siberia barat, di pengasingan sejak 1913. Kebanyakan pemimpin puncak Bolshevik dan Menshevik yang lain juga berada sangat jauh dari peristiwa itu—Leon Trotsky dan Nikolai Bukharin berada 8.000 kilometer dari Rusia di Amerika Utara.

Namun, hanya sekitar tujuh bulan setelah revolusi liberal bulan Februari itu, dunia mendengar tentang revolusi Komunis bulan Oktober, dipimpin oleh Lenin dan Bolshevik. Revolusi itu mengubah arah sejarah dunia, dan abad ke-20 menjadi abad yang paling berdarah.

Lenin lahir dalam keluarga berkecukupan di Simbirsk. Orangtuanya menamai dia Vladimir Ilych Ulyanov. Nantinya, mengikuti kebiasaan gerakan revolucioner di Rusia, ia menggunakan

nama Lenin sebagai alias. Kakek dari pihak ibunya, Dr. Alexander Blank, berdarah Yahudi, yang nantinya akan banyak dipermasalahkan, tapi Lenin sama sekali tidak mengingatnya, dan kehidupannya sama sekali tidak bersentuhan dengan tradisi Yahudi. Ayah Lenin seorang pegawai negeri eselon atas, dan keluarga mereka menjalani kehidupan tokoh pedesaan. Ayahnya meninggal karena penyakit akut pada awal 1886.

Kakak laki-laki Lenin, Alexander, saat itu sedang kuliah di St. Petersburg. Ia terlibat dengan salah satu kelompok revolucioner dan berpihak pada kaum intelektual di sana. Mereka dibesarkan dengan pendidikan Barat dan menganggap masyarakat mereka sendiri tertinggal dalam hal budaya serta politik.

Selama berpuluhan-puluhan tahun, kaum intelektual berjuang agar Rusia menyamai standar Barat. Setiap generasi bereksperimen dengan taktik revolusi berbeda. Kadang kondisi itu melahirkan para nihilis yang menolak apa pun, dan kadang kaum revolucioner terilhami untuk mendatangi rakyat serta “mengajari” mereka.⁸

Sejak dasawarsa 1870-an, kaum intelektual menjadi semakin radikal. Pada 1 Maret 1881, salah satu kelompok sempalan membunuh Tsar Alexander II, dengan harapan akan menimbulkan pergolakan politik dan sosial besar-besaran serta memicu revolusi. Kakak Lenin bergabung dengan kelompok lain yang bertekad membunuh pewaris takhta, Alexander III. Namun, Okhrana—polisi rahasia—yang selalu berjaga-jaga mengetahui konspirasi itu. Rencana kelompok revolucioner itu adalah menyerang tsar pada 1 Maret 1887, peringatan kematian tsar yang terakhir. Okhrana pun melakukan penangkapan, dan kakak Lenin, bersama empat orang lain, dihukum gantung pada bulan Mei. Peristiwa itu sangat mengguncang keluarga Lenin.

Pemuda Lenin tak banyak bereaksi terhadap berbagai peristiwa dramatis itu. Ia seorang pelajar yang rajin, dan ia kembali ke bangku sekolah serta meneruskan pendidikan. Ia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa fakultas hukum di Kazan University pada musim gugur 1887.

Tak banyak yang diketahui tentang kegiatan ekstrakurikuler Lenin pada periode itu. Namun, sesuai dugaan, ia berhubungan dengan kelompok mahasiswa radikal dan kemungkinan berpartisipasi dalam protes menentang pemerintah. Sebagai adik sang konspirator dan calon pembunuh Alexander, ia kemungkinan diawasi ketat oleh pihak berwajib. Meski yang jelas ia bukan radikal mahasiswa seperti yang kemudian didengung-dengungkan dongeng Soviet, ia memang ditangkap oleh polisi karena tuduhan ikut mengorganisasi demonstrasi. Ia dikeluarkan dari universitas pada Desember 1887 dan diasingkan ke Kokushkino, tapi pada pertengahan 1890 diizinkan memulai proses pendaftaran sebagai mahasiswa eksternal di St. Petersburg University. Ia mendapat gelar sarjana hukum pada November 1891. Sementara itu, ia telah menjadi pelahap bacaan sayap kiri.

Lenin condong ke gerakan Marxis Rusia yang baru lahir alih-alih ke kelompok populis Rusia, yang menekankan Sosialisme agraris. Menurut Karl Marx, revolusi Sosialis cepat atau lambat akan terjadi di negara-negara yang paling maju, ketika kontradiksi kapitalisme memuncak menjadi krisis yang tak dapat ditangani dalam kondisi ekonomi yang terjadi. Bahkan pendukung Marxisme di Rusia pun tidak yakin apakah teori-teori Marx benar-benar cocok dengan kondisi Rusia. Namun, Lenin bersikap dogmatis dan mencoba “membuktikan” bahwa kapitalisme sudah ada di Rusia. Ia mempertahankan posisinya dan belakangan, pada 1899, menerbitkan literatur tebal tentang topik itu. Meskipun dipenuhi statistik dan analisis yang sangat membosankan, buku itu anehnya mendapat perhatian para radikal muda di berbagai bagian Kekaisaran Rusia yang jauh dari Rusia. Anastas I. Mikoyan—sedikit lebih muda (lahir tahun 1895) dari Lenin, tapi kemudian lama mengabdi pada pemerintah Soviet di bawah kepemimpinan Stalin—diberi buku itu. Kelompoknya di Kaukasus-lah yang pertama-tama mengenal dan dibuat terkesan oleh pemikiran Lenin dalam buku yang bersifat sangat teknis itu.⁹

Apa pun yang konon dibuktikan oleh statistik, kenyataan me-

ngatakan bahwa kapitalisme di Rusia masih di tahap awal. (Lenin belakangan sering mengakuinya.) Bagi pendukung Marxisme di Rusia, dilemanya adalah apa yang harus dilakukan sekarang. Mereka hidup dalam masyarakat yang lebih bersifat feodal daripada kapitalis, dan karena itu—menurut Marx sendiri—belum “siap” untuk revolusi Sosial.

Kegiatan revolucioner Lenin membuatnya ditangkap pada Desember 1895 dan ditahan di penjara St. Petersburg. Ia dizinkan punya buku dan diperlakukan dengan baik. Baru pada awal 1897 ia dikirim ke “pengasingan administratif” di Siberia. Nadezhda Konstantinovna Krupskaya (radikal yang juga dia-singkan), salah satu pendukung Lenin yang paling setia, menyebut diri sebagai tunangan Lenin dan pada 1898 meminta izin penguasa untuk bergabung dengan Lenin di Shushenskoe. Tak lama kemudian mereka menikah. Lenin diberi cukup banyak kebebasan untuk belajar dan menulis, jadi baginya pengasingan lebih merupakan peluang daripada kerugian. Beberapa saat setelah peralihan abad, ketika mereka meninggalkan Siberia, citra diri Lenin sebagai pejuang Marxis telah diperkuat. Keyakinan Marxis-nya telah menjadi semakin radikal, dan ia sudah menulis *What Is to Be Done?* Selebaran tipis itu nantinya akan membuatnya dikenal luas di kalangan gerakan Marxis Rusia bawah tanah yang baru terbentuk.¹⁰

Partai Marxis terbesar saat itu adalah German Social Democratic Party (Partai Demokratis Sosial Jerman). Partai itu punya ratusan ribu anggota, berbagai koran Partai, dan banyak wakil politikus Sosialis yang terpilih. Russian Social Democratic Labor Party (RSDLP) didirikan di kongres yang diadakan di Minsk pada Maret 1898. Pertemuan itu sebenarnya tak layak disebut kongres, karena hanya dihadiri sembilan aktivis—jumlah kecil yang menunjukkan betapa marginalnya Marxis Rusia saat itu.

Lenin sedang dalam pengasingan ketika RSDLP didirikan, tapi ia merebut perhatian besar ketika, pada 1902, menerbitkan *What Is to Be Done?*¹¹ Ia mendukung partai beranggotakan

para revolucioner profesional penganut Marxisme.¹² Mereka berpandangan bahwa revolusi akan dipicu bukan oleh pemilu dan demokrasi, melainkan oleh sel-sel (unit-unit terkecil partai Komunis) yang terdiri dari para revolucioner fanatik yang akan menggunakan kekerasan dan cara apa pun yang diperlukan. Banyak orang muda seperti Stalin jadi tertarik oleh “ide heroik” Lenin dan oleh optimisme yang ditemukan Lenin serta yang lain dalam Marxisme.¹² Implikasi penuh dari kekerasan politis teori itu baru dirasakan kemudian. Namun, Lenin sejak awal yakin bahwa revolusi tanpa teror dan kediktatoran, berdasarkan model Jacobins di Prancis, adalah mustahil. Sementara itu, karyanya diterima kelompok radikal dengan menggabungkan tradisi terorisme revolucioner Rusia dan Eropa dengan gagasan Marx tentang “kediktatoran proletariat”.¹³

Saat kongres kedua RSDLP terpaksa diadakan di luar Rusia (pertama di Brussel, kemudian di London), pada Juli 1903, Lenin telah menarik perhatian dan mendapatkan pengikut. Dalam pertemuan itulah terjadi perpecahan penting antara Bolshevik (majoritas) dan Menshevik (minoritas). Lenin tampil mengesankan, dan meskipun sebagian tuntutannya yang lebih radikal kalah, ia memenangkan keuntungan politis yang bersifat taktis ketika dengan cerdik menamai kelompok yang berkumpul di sekitarnya sebagai faksi “Bolshevik” pada saat yang tepat dalam pertemuan itu.

Revolusi Rusia tahun 1905 pecah pada 9 Januari, “Minggu Berdarah”, ketika pasukan tentara menembaki peserta demonstrasi damai. Berbagai peristiwa yang kemudian terjadi memberikan harapan baru bagi radikalisme emigran seperti Lenin yang mengajak kelompok Marxis Rusia untuk mengadakan kongres persatuan, walaupun dalam hati ia tetap meremehkan Menshevik. Para delegasi partai bertemu di London pada bulan April, meski hanya sedikit tokoh utama dari Rusia yang hadir.

Kekaguman Lenin pada generasi teroris Rusia yang terdahulu membuatnya menciptakan slogan yang menyiratkan kelahiran

Leninisme. Ia menyarankan “pemberontakan bersenjata” dan “teror massal” serta meremehkan segala bentuk demokrasi liberal.¹⁴ Dalam selebaran tentang taktik pada bulan Juli, ia mengejek mereka yang tidak menginginkan “kediktatoran revolusioner-demokratis atas kelompok proletariat dan petani”.¹⁵

Rezim tsar mempertahankan kekuasaan dengan menganugerahkan sebuah konstitusi pada bulan Oktober, dan Lenin beranggapan keadaan cukup aman baginya untuk pulang. Namun, dinasti Romanov serta para penasihatnya hanyalah “membungkuk di saat badai”, dan ketika kerusuhan reda, rezim itu membantalkan banyak perbaikan yang sudah disetujui. Lenin selalu ingat pelajaran yang diberikan sejarah, khususnya Revolusi Prancis. Ia juga menarik pelajaran dari Paris Commune (Pemerintahan Daerah Paris) yang kalah pada 1871 (konon) karena keengganan menggunakan represi massal. Ia tahu kemungkinan besar semua usahanya akan gagal, seperti yang dialami anggota Paris Commune, dan ingin meninggalkan warisan yang akan mengilhami revolusi berikutnya.¹⁶ Dari pelajaran itu, ia menyimpulkan bahwa satu-satunya solusi bagi kebobrokan total rezim tsar adalah menggunakan setiap cara yang ada, termasuk terorisme.

Pada “Kongres Persatuan” Partai Keempat yang diadakan di Swedia pada April 1906, Lenin berhasil (selama beberapa saat) kembali menyatukan Bolshevik dan Menshevik. Meskipun mendukung sistem yang dibentuk konstitusi baru di Rusia, ia secara eksplisit menyerukan nasionalisasi Rusia, kerusuhan bersenjata, dan operasi gerilya.¹⁷ Semakin lama ia semakin mendukung “kediktatoran revolusioner-demokratis atas kelompok proletariat dan petani” serta tak lagi menyatakan bahwa hal itu hanya bersifat “sementara”.¹⁸

Setelah revolusi 1905–1906, Lenin kembali hidup di pengasingan di Barat. Tidak semua yang terjadi di garis depan revolusi memenuhi harapannya. Ia berkeluh kesah karena harus berhadapan dengan begitu banyak perantara dan “legalis” yang tekad berkuasanya tak cukup teguh serta tak cukup kejam baginya. Ia

membenci semua lawan, bahkan termasuk para sayap kiri yang hanya tidak sependapat dengannya. Ia menginginkan partai elite yang mengabdi kepadanya dan kepada tujuan partai dengan cara-cara yang diinginkannya. Ia tak punya waktu untuk para Sosialis yang peragu, apalagi para liberal dan demokrat “penurut”.

Bagi Lenin, perang tahun 1914 merupakan pengkhianatan terbesar internasionalisme Marxisme. Dalam pandangannya, perang itu dikobarkan bagi kepentingan kapitalisme, tapi secara keliru didukung oleh kaum Sosialis dan kelompok proletariat. Peristiwa itu membuktikan pendapatnya bahwa Sosialisme tidak bisa diterapkan menggunakan pendekatan demokratis. Di sisi lain, ia menyambut kedatangan perang, karena ia tahu hal itu kemungkinan akan mempercepat revolusi yang didambakannya. Ia sama sekali tidak peduli bahwa jutaan orang akan mati dalam bencana itu.

Meski begitu, di luar harapannya, perang itu berlangsung berlarut-larut, dan pada awal 1917 harapannya bisa menyaksikan revolusi sudah pupus. Karena itulah, ia sama sekali tak menduga ketika monarki Rusia tiba-tiba ambruk, karena kedangkan pemahamannya akan tanah kelahirannya dan krisis yang dialami pemerintahnya.¹⁹ Ketika dinasti Romanov digulingkan pada bulan Februari dan diambil alih sebuah pemerintahan sementara, ia sadar Rusia telah menjadi “negara berperang yang paling bebas di dunia”. Ia justru lebih membenci rezim baru, karena orang-orang yang tak bisa melihat landasan sosialnya bisa keliru menganggapnya sebagai kemajuan. Bagi Lenin, sistem baru itu akan mengurangi semangat revolucioner dan merupakan satu langkah mundur. Pemerintahan sementara melanjutkan perang seperti sebelumnya, dan masyarakat pun kembali diam.

Dalam artikel terkenal di *Pravda* pada 9 April 1917, ia berkomentar bahwa “pertanyaan mendasar setiap revolusi adalah tentang kekuasaan negara”. Ia ingin secepat mungkin memilikinya. Ia tak peduli pada kata-kata indah para pembuat konstitusi atau pendukung hak-hak sipil. Ia lebih suka mengatakan ada “ke-

kuasaan ganda”, yang terwujud dalam pemerintahan sementara dan pemerintahan Soviet—yang muncul di mana-mana berdasarkan model pemerintahan tahun 1905. Dalam jangka pendek, ia menjagokan pemerintahan Soviet, meskipun Bolshevik tidak mendukungnya. Meski begitu, itu taktik untuk memberikan kesan seolah ia dan kelompok kecilnya membela rakyat, khususnya kelas pekerja serta petani, sementara pemerintahan sementara mewakili kaum borjuis. Ia berkeras bahwa pemerintahan Soviet didukung oleh kekuatan rakyat, seperti halnya Paris Commune pada 1871.²⁰

Pemerintah Jerman, yang saat itu posisinya terdesak, mendatangi Lenin di Swiss dan menawarkan untuk mengirimnya kembali ke Rusia. Pemerintahan sementara bahkan mengizinkan para revolucioner yang diasingkan untuk pulang. Karena itulah, Lenin dan Bolshevik melakukan perjalanan ke Petrograd. Ia dan 31 orang lainnya meninggalkan Zurich pada 27 Maret dalam kereta api yang tertutup rapat dan, melalui Swedia serta Finlandia, sampai di Petrograd pada 3 April. Rusia dihebohkan berita bahwa Bolshevik bahkan berani melewati daerah musuh, tapi sebulan kemudian beberapa anggota Menshevik dan yang lain melewati rute yang sama.²¹

Baru-baru ini arsip Rusia memperlihatkan bahwa sebelum dan sesudah Revolusi Bolshevik pada Oktober 1917, Lenin menerima uang sebanyak jutaan *mark* dari pemerintah Jerman untuk membuat propaganda antiperang di Rusia.²² Ia tidak menyukai para patriot Rusia, termasuk mereka yang bergabung dalam gerakan revolucioner, karena “sikap defensif” mereka. Dalam pandangannya, sikap mereka salah dan mereka tak bisa melihat bahwa hanya kekalahan Rusia-lah yang akan memicu revolusi.

Para militer yang berkumpul di sekitar Lenin sekembalinya ia ke Petrograd dibuat sangat terkejut oleh tuntutannya agar Rusia menarik diri dari perang dengan cara apa pun, meski harga yang harus dibayar adalah melepaskan sejumlah besar wilayah teritorial mereka kepada pihak Jerman.

Dalam perjalanannya ke Petrograd, Lenin merangkai apa yang kemudian dikenal sebagai “Tesis April”-nya, yang merupakan platformnya tentang apa yang perlu dilakukan. Menurutnya, mendukung pemerintahan sementara yang baru merupakan kesalahan, dan tidak masuk akal jika tujuan mereka hanyalah memicu revolusi borjuis—tahap ketiga dari skema historis besar Marx. Menurut Marx, perkembangan sejarah melewati lima tahapan yang berhubungan erat dengan kondisi ekonomi: bentuk-bentuk awal komunitas manusia, feudalisme, kapitalisme, Sosialisme, dan Komunisme internasional. Lenin telah beberapa lama berusaha membuktikan bahwa kapitalisme sudah ada di Rusia. Kini ia mendorong rekan-rekannya sesama kaum revolucioner untuk bersikap berani dan langsung melanjutkan ke tahap keempat, yaitu membuat transisi ke Sosialisme. Kesimpulan itu berdampak besar tidak hanya bagi revolusi yang akan terjadi, tapi juga bagi perkembangan Rusia selanjutnya. Yang benar-benar diinginkannya adalah kekuasaan, yang ia anggap target krusial dalam semua revolusi.

Program Lenin terangkum dalam frasa “Semua kekuasaan bagi pemerintahan Soviet”, yang merupakan seruan untuk menggulingkan pemerintahan sementara. Ia secara eksplisit menolak republik parlementer dan demokrasi yang dianggapnya sebagai “langkah mundur”. Ia menginginkan sebuah republik pekerja, petani, dan jenis-jenis Soviet yang lain. Untuk memobilisasi dukungan itu, ia siap menyita semua properti tanah dan menasionalisasikan semua tanah—untuk diserahkan kepada petani Soviet. Ia mengatakan bahwa “memperkenalkan Sosialisme” bukan masalah mudah, dan bahwa hal itu akan harus diperjuangkan menggunakan kekerasan. Ada satu petunjuk tentang keyakinan dan radikalismenya yang semakin besar, yaitu ia menginginkan perubahan nama, dari RSDLP menjadi Partai Komunis.²³

Di sepanjang 1917, Lenin menggunakan slogan lain—“Perdamaian, tanah, dan roti”—untuk menekankan agenda sosial Bolshevik. Namun, ia tidak mau berkompromi dengan Menshevik,

yang menurutnya moderat dan hanya berkomitmen pada isu-isu seperti hak sipil serta perbaikan. Pemimpin RSDLP yang lain (termasuk Stalin) ingin kedua faksi itu bersatu.

Bolshevik menganggap Lenin keliru menyimpulkan bahwa “demokrasi borjuis”, atau tahap tiga skema historis Marx, sudah terjadi ketika pemerintahan sementara mengambil alih kedudukan tsar. Mereka mengenal Rusia sebagai negara yang luas dan tidak berkembang, dengan tingkat buta huruf yang tinggi dan—alih-alih apa yang telah dikatakan Lenin—masyarakat Rusia lebih bersifat feodalis daripada kapitalis. Yang tidak mereka pahami adalah pola pikir Lenin memberikan pemberian bagi upayanya untuk bisa berkuasa dalam waktu singkat. Meski begitu, setelah kembali berada di Rusia, Lenin berhasil meyakinkan sebagian besar Bolshevik dan ingin mengeluarkan siapa pun yang tak sepandapat dengannya.²⁴

Stalin terpilih menjadi anggota Central Committee yang baru, terlepas dari perbedaan pendapatnya dengan Lenin. Meskipun tak lama kemudian ia menjadi kolaborator terdekat Lenin, ia tak memegang peranan penting dalam berbagai peristiwa yang berakumulasi pada revolusi bulan Oktober.

KEGAGALAN PEMERINTAHAN SEMENTARA

Upaya Lenin mencapai tujuan utopianya takkan pernah mendapat kesempatan andai saja pemerintahan sementara berhasil berdamai dengan Jerman. Namun, pemerintahan baru itu mengutamakan patriotisme, bahkan ketika tentaranya dilindas hancur.

Dewan pemerintah Petrograd semakin meningkatkan kondisi krisis ketika tiba-tiba mengizinkan tentara memilih dewan pengelola angkatan bersenjata. Mereka melampaui instruksi itu dengan menghapus tata tertib militer, dan bahkan mengangkat perwira. Tak ada lagi salut. Hierarki sosial satu per satu rontok, termasuk di pabrik, tempat para bos dan pemilik dipermalukan

serta diserang. Para petani mulai merebut tanah dan melakukan pembakaran serta pembunuhan. Orde lama berantakan, tapi secara mengejutkan tetap punya lebih banyak dukungan dibanding anggapan umum.²⁵

Bolshevik mencoba memanfaatkan gelombang demonstrasi di Petrograd dengan slogan-slogan seperti “Semua kekuasaan untuk pemerintahan Soviet” dan “Hancurkan pemerintahan sementara”. Terjadi pemberontakan di Petrograd dan Moskwa pada 20–21 April, yang dianggap sebagian orang sebagai upaya kudeta pertama Bolshevik. Yang jelas, pemerintahan sementara nyaris tidak dapat bertahan dari krisis besar pertama itu.²⁶

Alexander Kerensky diangkat menjadi menteri perang pada 5 Mei sebagai bagian dari perombakan untuk mengatasi situasi itu. Ia diharapkan dapat berbuat banyak karena kepribadian karismatiknya dan pembawaan berapi-apinya. Ia produk masa-masa revolusioner, tapi ia melambangkan patriotisme—bukan akhir dari perang—yang kenyataannya akan menghancurkan pemerintahan sementara, apa pun upaya yang dilakukannya. Kerensky dan panglima tertinggi yang baru, Aleksei Brusilov, mengira bisa menang dari Jerman serta ingin memenuhi komitmen mereka kepada Sekutu untuk melakukan serangan dini. Mereka yakin keberhasilan mereka akan menarik dukungan rakyat bagi demokrasi yang baru dan memberi pemerintah kekuatan untuk memadamkan pemberontakan. Mereka menderita ilusi (yang dialami banyak orang Rusia) seperti yang dialami rezim tsar pada Juli 1914 saat memutuskan untuk berperang karena kaum elite dan patriot beranggapan hal itu hanya akan berupa “perang kecil yang singkat”.²⁷ Menurut perhitungan Rusia pada tahun 1917, kerugian total akibat perang adalah 900.000 korban tewas dan 400.000 korban luka. Para korban itu, kesia-siaan perang, dan kekurangan di dalam negeri memicu krisis di seluruh negara besar itu.

Pertaruhan Kerensky pada Juni–Juli 1917 adalah apabila Rusia bisa menang, semua dosa akan dimaafkan. Serangan yang

ditujukan ke perbatasan Austro-Hungaria digagalkan oleh kemunculan pasukan Jerman. Sekali lagi, korban yang jatuh sangat tinggi dan menambah penderitaan yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Kerensky melaporkan dari garis depan pada 24 Juni bahwa “setelah hari-hari pertama, kadang bahkan setelah jam-jam pertama pertempuran”, semangat menang “berubah dan ambruk”. Desersi mewabah dan pemberontakan siap pecah setiap saat.²⁸

Semua kemunduran itu menimbulkan ketegangan yang semakin besar di Petrograd, dan pada 4 Juli sebanyak 50.000 tentara serta pekerja bersiap untuk menyerbu dewan dan pemerintahan sementara. Tidak bisa dipastikan apakah saat itu Bolshevik telah merencanakan kudeta atau mencoba memanfaatkan situasi kacau. Lenin berpidato kepada sebuah demonstrasi massa, tapi karena terpengaruh oleh situasi saat itu, ia gagal mengilhami gerombolan demonstran yang tak bisa dikendalikan. Ia hanya berbicara beberapa kalimat, tanpa menyerukan perang atau menuntut penggulingan pemerintah.²⁹

Gerombolan demonstran membubarkan diri, dan tentara loyalis kembali menegakkan ketertiban. Keesokan harinya, media massa menerbitkan berita mengejutkan tentang kolaborasi Lenin dengan Jerman serta menyalahkan Bolshevik atas kemunduran dalam perang. Lenin kemudian bersembunyi, dibantu Stalin, yang menjadi semacam asisten khusus.³⁰ Mereka sama-sama melabeli pemerintah sebagai perwujudan gerakan antirevolusi, tapi mereka yakin Kerensky akan terus ikut perang yang akan berakhir dengan kekalahan Rusia.³¹

Memang, pada 6 Juli, Kerensky pulang dari garis depan dan hanya beberapa hari kemudian menjadi perdana menteri baru setelah Pangeran Lvov mengundurkan diri secara tidak terhormat. Kerensky menunjuk Jenderal Lavr Kornilov sebagai panglima tertinggi angkatan bersenjata yang baru, tapi mempertahankan para menteri perang dan angkatan laut. Tekadnya untuk meneruskan perang tetap teguh, tapi ia mabuk kekuasaan, dan ia ikut-ikutan

melakukan kebiasaan memalukan seorang pemimpin Sosialis. Ia tinggal di Istana Musim Dingin yang mewah dan bahkan tidur di ranjang tsar.³²

Pada 18 Juli, anggota dewan Petrograd yang lebih radikal diusir oleh pemerintah dari Istana Tauride dan dipindahkan ke dalam Institut Smolny—bekas sekolah putri-putri keluarga bangsawan di pinggir Petrograd. Apa pun niat Kerensky, kediaman baru itu menciptakan jarak antara “rakyat” dan apa yang oleh banyak orang dianggap sebagai perwakilan “sejati” mereka serta pemerintahan sementara. Dewan Petrograd murka bukan hanya karena langkah itu, tapi juga karena tindakan-tindakan keras yang kembali diterapkan untuk mengembalikan ketertiban dan disiplin dalam angkatan bersenjata serta di jalan-jalan.³³

Lenin menimba pelajaran pahit dari kegagalan bulan Juli. Slogan yang dicanangkannya hingga saat itu—“Semua kekuasaan untuk pemerintahan Soviet”—tidak efektif. Karena itu, tuntutannya hanyalah “kediktatoran proletariat diwujudkan melalui perantaraan Partai Bolshevik”. Dalam selebaran yang ditulisnya pada Agustus–September 1917, ia mencoba mengoreksi pandangan para pengikutnya bahwa pada akhirnya “pemerintahan akan pudar” secara damai—anggapan sebagian orang akan makna frasa terkenal Marx dan Engel. Lenin mengatakan kepada para kamerad (rekan sesama komunis) yang goyah bahwa kediktatoran proletariat tak bisa diciptakan tanpa “revolusi dengan kekerasan”. Mesin negara lama dan perlawanannya para pengeksplorasi kapitalis harus dihancurkan. Kediktatoran yang terdengar impresif—“organisasi barisan depan kaum tertindas”—akan mengambil alih dan tidak sekadar memperjuangkan “demokrasi untuk minoritas” serta akan berjuang untuk pembentukan masyarakat Komunis.³⁴

Lenin mengabaikan kritik mereka yang ragu-ragu, bahkan yang merupakan kolaborator terdekatnya, dan sangat membenci pendukung lama Marxis di antara anggota Menshevik. Kemarahan mereka tak kenal batas ketika berkaitan dengan orang-orang

itu. Ia benci kompromi dan kebal argumen. Ia berkeras membentuk masyarakat Komunis mitis seolah hal itu merupakan pilihan realistik dan menghukum siapa pun yang mempertanyakan asumsinya. Ia punya mentalitas kaku seorang ekstremis yang yakin, alih-alih semua bukti menunjukkan sebaliknya, bahwa ia di ambang kemenangan.

Pada musim panas 1917, Lenin yakin pemerintah akan memburu dan menembak mati para anggota Bolshevik—hal yang pasti akan ia lakukan jika situasinya terbalik.³⁵ Namun, Kerensky punya masalah yang lebih genting daripada segerombolan Bolshevik fanatik, karena pihak Jerman—dalam serangan baru—telah menghancurkan sisa-sisa semangat tentara Rusia yang berkekuatan 10 juta orang. Antara Juni dan Oktober, sebanyak 2 juta tentara melakukan desersi, sebagian bahkan membunuh perwira mereka. Tentara petani, bosan dengan perang, ingin pulang dan mengklaim jatah redistribusi tanah mereka. Pihak Jerman terus mendesak maju sampai pertahanan Rusia bobol pada 22 Agustus hingga terbukalah jalan menuju Petrograd.

Jenderal Kornilov, sekarang panglima tertinggi angkatan bersenjata, kecewa pada pemerintahan baru dan pada 27 Agustus bergerak menuju ibu kota memimpin pemberontakan. Ia tidak mau Rusia kalah perang dan sekaligus bertekad membendung gempuran gelombang sayap kiri. Tidak jelas apakah ia bermaksud menggulingkan pemerintahan sementara, yang jelas ia akhirnya dicap sebagai perwujudan gerakan kontrarevolusi. Kerensky memecatnya dan mengambil alih posisi panglima tertinggi angkatan bersenjata.³⁶

Seandainya Kornilov berhasil, ia akan didukung para pemilik tanah dan mengusir Kerensky. Namun, krisis sosial terus meluas, dan pemerintahan yang sangat beraliran kanan takkan bisa mengendalikan tentara petani serta menekan pemberontakan rakyat di berbagai kota. Serbuan Kornilov ke ibu kota dihentikan pada 30 Agustus ketika pasukannya bertemu Komisi Perjuangan Melawan Kontrarevolusi, yang terdiri atas Bolshevik, Menshe-

vik, dan Revolusioner Sosial. Mereka memberitahu pasukan Kornilov tentang rencana licik jenderal mereka. Kornilov ditangkap keesokan harinya, dan meskipun masalah itu selesai, hal itu memperdalam rasa tidak percaya banyak tentara, serta puluhan ribu dari mereka mulai melakukan desensi setiap hari.³⁷

Selama berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun kemudian, Lenin dan Bolshevik memanfaatkan bayang-bayang kasus Kornilov sebagai ancaman konspirasi sayap kanan yang sedang menunggu kesempatan untuk merebut kembali kemenangan yang diperoleh rakyat. Skenario ancaman itu menjadi salah satu alasan terbesar penggunaan teror dan penundaan reformasi demokratis.³⁸

KUDETA OKTOBER

Dilema Kerensky adalah jika ia mundur dari perang, seburuk apa pun situasinya, ia akan diserang dari semua sisi, termasuk oleh Bolshevik. Namun, terus bertempur akan mengikis habis kredibilitasnya. Satu-satunya hal yang bisa ia andalkan adalah Persekutuan Negara-Negara Barat akan menghancurkan Jerman, segera.

Pada 6 April, ketika tampaknya Jerman akan menang dan Rusia bisa digempur mundur, Amerika akhirnya ikut berperang. Amerika Serikat tak mau Jerman mendominasi benua Eropa. Namun, untuk menyelamatkan demokrasi Rusia yang baru lahir, Amerika akan harus cepat mengalahkan pasukan *kaiser* (pengusa Jerman). Namun, keserakahan Jerman sendiri akan teritorium Rusia membuatnya hanya bisa menduduki sejumlah besar wilayah di sana. Perang terus bergulir, tidak berhenti sebelum memakan korban ratusan ribu jiwa lagi.

Kerensky minta diadakan pemilu baru kepada Majelis Pemilih, yang akan diadakan pada 12 November. Itulah hal demokratis yang harus dilakukan. Lenin sedang bersembunyi di Finlandia, tapi ia berkeras Bolshevik menolak pendekatan semacam itu. Ia

tahu mereka akan kalah dalam pemilu bebas karena para petani akan memilih Partai Revolusioner Sosial “mereka”.

Pada pertengahan September, dalam dua surat, Lenin mencoba (dan gagal) mengintimidasi Central Committee untuk berupaya melakukan kudeta lagi. Sebagian kamerad waswas jika harus menyabot pemilu yang akan datang. Namun, kata Lenin—dalam pernyataan yang secara sempurna mewakili pandangannya—“mereka bersikap naif jika menunggu mayoritas ‘formal’.” Ia menambahkan bahwa “tak pernah ada revolusi yang menunggu hal itu. Kerensky dan teman-temannya juga tidak menunggu dan sedang bersiap-siap untuk menyerahkan Petrograd.... Sejarah takkan memaafkan kita jika kita tidak merebut kekuasaan sekarang”. Ia mengutuk para kamerad yang menginginkan berlangsungnya proses demokrasi sebagai “pengkhianat menyedihkan” yang menderita “ilusi konstitusi”.³⁹

Kudeta Bolshevik dipercepat oleh serangan Jerman pada bulan September. Sebulan kemudian, Jerman bersiap-siap mendaratkan pasukan dan bergerak memasuki Petrograd. Dihadapkan pada krisis itu, para pemimpin militer Rusia mengadakan pertemuan dengan pemerintah dan membuat rencana evakuasi semua kantor serta industri kunci dari ibu kota ke Moskwa.

Pada 6 Oktober, ketika rencana-rencana itu diumumkan, kelompok kiri langsung memprotes dan menuduh bahwa hal itu merupakan tipuan kaum “borjuis” untuk mengalahkan kelompok “Petrograd komunis”. Tiga hari kemudian, kelompok komunis Petrograd—salah satu dari sedikit lembaga yang mempunyai pendukung kuat Bolshevik—merespons dengan mengusulkan pembentukan Military Defense Committee, yang namanya kemudian diubah menjadi Military Revolutionary Committee (MRC), untuk mempertahankan ibu kota. Bolshevik mengatakan bahwa komisi itu akan melawan baik “imperialis” Jerman maupun “kontra-revolusioner” yang selalu ada.⁴⁰

Lenin frustrasi karena anggota Bolshevik yang lain tidak setuju melakukan kudeta. Meski begitu, ia bertekad memaksakan

kehendaknya, dan pada 10 Oktober kembali ke Petrograd untuk bertemu dengan Central Committee. Dalam sesi yang berlangsung sepanjang malam, ia berhasil memenangkan dukungan para kamerad untuk melakukan upaya kudeta. Ia terlalu tidak sabar menunggu bergulirnya sebuah proses demokratis, yang ia tahu takkan pernah bisa ia menangkan. Demikianlah, ia menyimpulkan, “Tidak ada gunanya menunggu Majelis Pemilih yang pasti takkan berpihak pada kita, karena hal itu hanya akan memperumit tugas kita.”⁴¹

Pada pertemuan itu, berdasarkan usul Felix Dzerzhinsky, didirikan politburo (*political bureau*) khusus beranggotakan tujuh orang. Mereka adalah Lenin, Trotsky, Grigory Zinoviev, Lev Kamenev, Stalin, Grigory Sokolnikov, dan Andrei Bubnov. Meski Trotsky kemudian mengatakan bahwa komisi itu tak menghasilkan apa-apa dan tak pernah bertemu, pembentukannya memperlihatkan bahwa Stalin sudah merupakan bagian lingkaran dalam.⁴²

Satu lagi pertemuan Central Committee diadakan pada 16 Oktober. Kembali Lenin berargumentasi bahwa mereka tak bisa terus-terusan bimbang dan dengan lugas menyatakan: “kediktatoran Kornilov atau kediktatoran proletariat dan sektor-sektor kelas petani yang lebih miskin”. Mayoritas penduduk negara itu mungkin tidak mendukung Bolshevik, tapi bagi Lenin itu bukan alasan untuk menunggu. Ia mengejek anggota-anggota Central Committee, seperti Kamenev dan Zinoviev, yang tidak setuju, dan dalam pembersihan Partai yang kemudian terjadi, menuntut pemecatan mereka.⁴³ Hal itu dirasakan berlebihan bahkan bagi Stalin, yang menawarkan diri untuk mundur dari dewan editorial surat kabar Partai. (Tawaran itu tidak diterima).⁴⁴

Meskipun waktu pasti pelaksanaan kudeta itu belum ditentukan, strategi umum mereka adalah menghindari kesalahan-kesalahan yang dibuat pada Juli 1917, dan tidak mengadakan demonstrasi besar yang sulit dikendalikan. Bolshevik juga memutuskan tidak bertindak atas nama mereka sendiri, tapi melalui

MRC, dan dengan begitu membela komunis Petrograd. Pertemuan pertama MRC diadakan pada 20 Oktober. Saat itu, lingkaran dalam Bolshevik telah memutuskan membuat rencana kudeta dan menggunakan MRC sebagai pelaksana. Lenin sendiri tidak dilibatkan oleh para perencana mungkin karena menurut mereka “ia tidak memiliki sikap merahasiakan dan stabilitas temperamen yang diperlukan”. Yang jelas, bukan ia yang memegang kendali pada hari-hari terakhir penting menjelang revolusi. Ia dalam pengasingan, hanya bisa kesal dan menulis pesan-pesan yang bernada khawatir. Ia bahkan tidak diundang ke tiga pertemuan perencanaan penting yang diadakan oleh Central Committee antara 20 dan 24 Oktober.⁴⁵

Kunci keberhasilan adalah mencegah pemerintahan sementara dan Staf Jenderal memanggil garnisun, seperti yang terjadi pada bulan Juli. Pada 20 Oktober, Bolshevik mengirim dua ratus komisaris untuk berbicara dengan pasukan garnisun; dan pada 21 Oktober, MRC mengadakan pertemuan komisi resimen di Institut Smolny, kediaman Dewan Petrograd, untuk membahas ancaman bahaya kontrarevolusi. Trotsky berbicara dalam pertemuan itu. Ia teguh berpendapat bahwa negara mereka “berada di tepi jurang kehancuran. Tentara menuntut perdamaian, petani menuntut tanah, pekerja menuntut pekerjaan dan roti”. Satu-satunya pilihan adalah All-Russian Congress of Soviet—yang akan bertemu pada 25 Oktober—“mengambil alih kekuasaan dan mengamankan perdamaian, tanah, serta roti untuk rakyat”.⁴⁶

Bolshevik menjanjikan pada tentara satu-satunya hal yang benar-benar mereka inginkan, yaitu perdamaian dengan Jerman. Menteri Perang Alexander Verkhovsky berbicara tentang demoralisasi dalam tubuh angkatan bersenjata di rapat kabinet pada 20 Oktober. Namun, pemerintah tidak ingin mendengar pesan itu dan ia diperintahkan mengambil cuti sakit karena telah lancang mengusulkan perdamaian saat itu juga. Staf Jenderal mulai kehilangan kendali atas sebagian besar (tidak semua) garnisun

Petrograd, yang terdiri atas 160.000 pasukan yang bermarkas di kota dan 85.000 lagi yang ditempatkan tidak jauh dari sana.⁴⁷

Beberapa komentator menyatakan bahwa hanya sebagian kecil dari pasukan itu yang mendukung rencana Bolshevik, tapi pasti banyak yang senang dengan slogan saat itu, “Perdamaian, tanah, dan roti”. Memang benar, sebagian besar pasukan diam saja saat berlangsungnya berbagai peristiwa yang kemudian terjadi.⁴⁸

Mulai 21 Oktober, Bolshevik (melalui MRC) dengan cepat menemukan cara-cara untuk mengendurkan kendali penguasa pusat pada garnisun Petrograd. Pasukan dibuat gentar oleh isu bahwa sebentar lagi mereka akan dikirim ke garis depan. Sementara itu, Bolshevik menggunakan MRC—yang sebenarnya hanyalah kedok bagi sebuah komisi Bolshevik yang bernama mirip—untuk menuntut diberi otoritas atas garnisun demi komunis Petrograd. MRC menyatakan melalui agen-agen yang dikirimnya ke berbagai pertemuan dengan pasukan tentara bahwa pemerintahan sementara dan Staf Jenderal adalah alat gerakan kontrarevolusi. Konon MRC tak punya pilihan selain mengambil alih kendali.

Pada 23 Oktober, MRC membuat rencana akan mengirim satu detasemen bersenjata untuk menduduki titik-titik strategis di ibu kota. Yang diperlukan hanyalah tindakan dari pihak Kerensky yang bisa dianggap sebagai pertanda telah dimulainya gerakan kontrarevolusi. Seolah di komando, pemerintahan sementara menutup beberapa surat kabar, dua di antaranya koran Bolshevik. Keesokan harinya, Stalin menerbitkan artikel pendek yang menuntut revolusi memberikan “perdamaian, roti, tanah, dan kebebasan”. Ia menginginkan pemerintahan baru “memastikan pertemuan tepat waktu Majelis Pemilih”.⁴⁹ Hal itu terdengar demokratis, tapi pihak revolusioner tak lama kemudian akan menyangkal setiap kata. Pemerintah menanggapi dengan mengirim sejumlah kecil pasukan yang setia untuk melindungi Istana Musim Dingin dan bangunan-bangunan penting lain. Bolshevik

menggambarkan gerakan itu sebagai awal gebrakan kontrarevolusi yang sudah lama diperkirakan.⁵⁰

Unit-unit tentara masih bisa dimobilisasi untuk menghentikan kudeta di Petrograd, andai mereka diperintahkan untuk bergerak. Di antara mereka ada perwira-perwira setia yang menolak perintah tidak sah MRC, dan beberapa anggota Staf Jenderal memperlihatkan kesediaan untuk melawan. MRC berhasil menumpulkan perlawanan semacam itu dengan berpura-pura melakukan negosiasi dengan Staf Jenderal. Pada 24 Oktober, Kerensky berikrar untuk mengadili MRC dan menangkapi para pemimpin Bolshevik serta pelaut pemberontak dari Kronstadt. Namun, saat itu ancaman semacam itu sudah tidak realistik. Ia juga mengirim panggilan darurat kepada para komandan garis depan, tapi tak berhasil mendapatkan bantuan mereka. Ia dan banyak anggota kabinet yang lain masih duduk di Istana Musim Dingin, tapi mereka tak berdaya melawan kudeta yang sedang berlangsung.⁵¹

Pada 24 Oktober malam, sejak sore sampai pagi, MRC menggunakan gerombolan pasukan kecil yang mendukung misi mereka atau Penjaga Merah—Para Penjaga Komunis yang dibentuk 6 bulan sebelumnya—untuk mengambil alih kendali atas stasiun kereta api, kantor telepon, pembangkit tenaga listrik, kantor pos, bank pemerintah, dan jembatan-jembatan penting. Jumlah total pemberontak tidak banyak, diperkirakan 25 sampai 30 ribu, atau sekitar 5 persen dari para pekerja dan tentara di Petrograd. Mereka tidak memerlukan jumlah yang lebih banyak, karena pemerintah nyaris tak punya pembela. Kadang kelompok revolucioner hanya memasang seseorang untuk berjaga di depan bangunan pemerintah atau menyuruh para penjaga pulang.⁵²

Pada 24 Oktober malam, Lenin akhirnya keluar dari persembunyian dan berangkat menuju Institut Smolny. Yang terasa sangat tidak pantas adalah ia menggunakan trem untuk pergi menghadiri revolusi dunia. Dengan menyamar dan jenggot dicukur habis, tak ada yang mengenalinya. Semua berjalan sesuai rencana karena nyaris tidak ada perlawan. Walau terlambat, ia

berperan penting, tapi terutama untuk mengkhobtahi, membujuk, meyakinkan, dan memohon Bolshevik supaya tidak bertindak setengah-tengah.⁵³

Ketika suasana tenang dan kesuksesan sudah di depan mata, mereka mulai merancang pemerintahan baru. Trotsky menyarankan para menteri disebut “komisaris rakyat”, dan Lenin juga mengusulkan agar kabinet diberi nama “Dewan Komisaris Rakyat”. Sebutan itu melekat.⁵⁴

Pada fajar 25 Oktober, kudeta itu sudah berakhir. Satu-satunya bangunan penting di Petrograd yang masih dikendalikan pemerintahan sementara adalah Istana Musim Dingin. Kerensky melarikan diri dengan menyamar pada pukul 9.00. Satu jam kemudian, Lenin mengeluarkan pemberitahuan pers, atas nama MRC, yang menyatakan bahwa pemerintahan telah digulingkan. Inilah pernyataannya yang menyesatkan, “Misi yang telah diperjuangkan rakyat—yaitu pengajuan segera perdamaian demokratis, penghapusan kepemilikan tanah, kendali para pekerja atas produksi, dan pembentukan kekuasaan Soviet—semua tujuan itu telah tercapai.”⁵⁵ Kenyataannya, semua isu itu tak ada yang dibereskan.

Tidak terjadi dongeng penyerbuan Istana Musim Dingin seperti yang digambarkan dengan meyakinkan dalam film *October* karya Sergei Eisenstein—yang berbagai adegannya diulang-ulang dalam film-film dokumenter. Sebaliknya, para menteri dan tentara dalam istana terus menunggu-nunggu berita bahwa Kerensky telah kembali dengan membawa bala bantuan dari garis depan.

Beberapa upaya separuh hati dari para pemberontak untuk masuk ke istana dengan mudah digagalkan. Pukul 18.50, MRC mengultimatum sisa-sisa pemerintah, tapi hal itu sama sekali tak ditanggapi. Mereka memerintahkan dilepaskannya tembakan dari kapal perang *Aurora* pada pukul 21.00, tapi kapal itu hanya menggunakan peluru kosong untuk menciumkan nyali tentara yang menjaga istana. Pasukan pertahanan akhirnya menyusut satu demi satu, hanya menyisakan sekitar 300 tentara sampai te-

ngah malam. Beberapa menawarkan diri untuk berjuang sampai titik darah penghabisan, tapi para menteri memutuskan menghindari pertumpahan darah dan menyuruh para calon martir itu (di antara mereka ada satu batalion tentara wanita) menyerah. Penaklukan Istana Musim Dingin hanya melibatkan beberapa tembakan dan sedikit korban—jumlahnya sekitar 10 orang menurut perkiraan seorang pengamat peristiwa itu.⁵⁶

Kemudian pecah kekerasan dan penjarahan sporadis, ketika para oportunist memanfaatkan kesempatan itu untuk merampok. Juga terjadi sejumlah kejahanan terhadap rakyat yang tidak diketahui banyaknya, termasuk pembunuhan. Namun, di sebagian besar kota keadaan tetap tenang. Acara-acara pertemuan pada umumnya tetap berlangsung sesuai jadwal, dan masyarakat melanjutkan kegiatan seolah tak terjadi apa-apa.

Sementara itu di Istana Tauride, sebuah forum nasional instan dijadwalkan bertemu pada 25 Oktober siang dan memberi Bolshevik kesempatan memproklamasikan revolusi itu. Kongres Soviet Kedua seharusnya diadakan saat itu, tapi terjadi penundaan karena Bolshevik ingin bisa mengumumkan kekalahan Istana Musim Dingin. Dari sekitar 650 perwakilan (angkanya berbeda-beda) yang akhirnya berkumpul, anggota Bolshevik ada sekitar 300 orang. Namun, ternyata mereka mendapat lebih banyak suara daripada porsi delegasi mereka, karena banyak penentang terkeras mereka di antara kaum petani dan tentara menolak ikut serta dalam pemilu sehingga perwakilan mereka tak ada di sana untuk berbicara bagi mereka.⁵⁷

Sebuah presidium baru dipilih beranggotakan yang hadir. Jika Bolshevik ingin mengikuti prosedur demokratis, mereka takkan bisa memerintah sendirian. Mereka punya kursi terbanyak (14) di Presidium, tapi akan harus berbagi pemerintahan dengan 7 Revolusioner Sosial, 3 Menshevik, dan 1 Internasionalis.

Hasil seperti itulah yang paling ditakuti Lenin. Ia lega ketika, pada 25 Oktober malam, Menshevik dan Revolusioner Sosial

mengadakan aksi *walkout* dari kongres untuk memprotes “konspirasi militer” Bolshevik.⁵⁸

Yuli Martov, salah satu pemimpin Revolusioner Sosial, mencoba mencegah perpecahan itu, tapi ia dihentikan oleh Trotsky—yang kata-katanya dicatat oleh seorang saksi dari Amerika, John Reed. Trotsky tak ingin ada kompromi lagi dan menyuruh kongres melepaskan mereka. “Mereka buangan yang akan tersapu ke dalam tumpukan sampah sejarah.”⁵⁹

Para politikus yang meninggalkan kongres itu menolak kudeta yang terjadi dan menyatakan itu adalah upaya terang-terangan untuk menyabot demokrasi. Tiga minggu kemudian suara rakyat bahkan lebih kuat dalam pemilu Majelis Pemilih. Partai Bolshevik hanya mendapat 24 persen suara dan 175 kursi dari total 715.

Pemenangnya—dengan 40 persen suara—adalah Revolusioner Sosial, yang memperjuangkan pemberian tanah kepada petani. Kekalahan pemilu Bolshevik sudah diperkirakan oleh Lenin, dan karena alasan itulah—tak peduli apa pun yang ia katakan sebelumnya—ia tak berniat membiarkan Majelis Pemilih bertemu.⁶⁰

“Revolusi,” kata Lenin suatu saat, “adalah perayaan kaum yang ditindas dan diperas” ketika massa bisa menjadi “pencipta tatanan sosial baru”. Pada saat-saat semacam itu, para pemimpin partai revolusioner harus bertindak lebih berani, “selalu berada di depan” rakyat, dan memberikan slogan-slogan sebagai panduan untuk menunjukkan “jalan paling pendek serta paling langsung menuju kemenangan yang menentukan, mutlak, dan lengkap”. Ia mengklaim bahwa yang diinginkannya adalah “kebebasan sejati” seperti yang diberikan oleh “kediktatoran revolusioner-demokratik proletariat dan petani”. Ia mengutuk semua kompromi, yang menurutnya didasari ketakutan akan revolusi dan akan keharusan mengambil jalur yang paling langsung menuju masa depan.⁶¹

Pada Desember 1917, Lenin memberikan contoh tindakan memaksakan kediktatoran barisan depan, yang sepenuhnya bertentangan dengan keinginan rakyat:

Kami (Marxis) sejak dulu sudah tahu, mengatakan, dan menekankan bahwa Sosialisme tak bisa “diperkenalkan”, bahwa hal itu muncul dari perjuangan kelas yang paling kuat serta paling tajam—yang mencapai puncak kepanikan dan keputusasaan—serta perang saudara; kami selalu mengatakan bahwa periode panjang “nyeri melahirkan” terbentang antara kapitalisme dan Sosialisme; bahwa kekerasan selalu menjadi bidan masyarakat lama; bahwa sebuah kondisi khusus (yaitu sistem khusus dari pemakaian terorganisasi kelas tertentu) terbentuk antara kelompok borjuis dan masyarakat Sosialis, yaitu kediktatoran proletariat. Kediktatoran menyiratkan dan berarti kondisi yang selalu bergolak, kondisi tindakan perjuangan militer melawan musuh-musuh kekuatan proletariat.⁶²

Hasrat Lenin untuk mengejar “kebebasan sejati” dengan cara-cara diktatorial telah melemahkan proyek demokrasi yang bahkan belum selesai direncanakan. Impian kesejahteraannya bagi rakyat Kekaisaran Rusia ternyata membawa mereka ke era penderitaan dan kesengsaraan yang lebih dahsyat dibanding mimpi terburuk mereka.

2

MENUJU KEDIKTATORAN KOMUNIS

Hal pertama yang harus dilakukan adalah mengonsolidasikan kudeta. Lenin meninggalkan Institut Smolny pada 25 Oktober malam, sementara Kongres Soviet melanjutkan sesi pertamanya sampai pukul 6.00 keesokan paginya. Lalu, mereka berkumpul lagi pada pukul 22.40 hari yang sama. Lenin tidak bertindak sebagai orator karismatik selama pertemuan historis pada 25–26 Oktober malam. Ia aman tidak terlihat saat terjadi sebagian besar peristiwa itu. Kontribusinya lebih sebagai pengatur strategi politik di balik layar ketimbang sebagai jenderal. Ketika tak berada di Smolny pada 26 Oktober, ia menulis tiga dekret penting—tentang tanah, tempat kerja, dan pemerintahan satu partai. Bersama-sama, ketiganya dimaksudkan untuk menarik sebanyak mungkin dukungan dan untuk meradikalisasi revolusi. Namun, hal pertama dalam agenda pemerintahan baru adalah perang dengan Jerman.

Secara umum diakui bahwa tanpa perdamaian, Lenin dan para kameradnya takkan berkuasa lama. Yang pasti, pasukan

yang berkeliaran di Petrograd sudah lelah bertempur, dan ikrar untuk menghentikan peranglah, terutama, yang membuat mereka beralih mendukung pemerintahan baru. Lenin menyerukan agar “semua negara yang sedang berperang menegosiasikan perdamaian yang adil dan demokratis” tanpa aneksasi. Ia mengusulkan pemberlakuan segera genjatan senjata. Yang lebih kontroversial, ia mengumumkan penghapusan diplomasi rahasia dan niatnya membeberkan kesepakatan Rusia dengan Persekutuan Negara-Negara Barat untuk memperlihatkan transaksi kotor yang dilakukan di balik punggung rakyat.¹

“Masalah tanah” secara langsung berhubungan dengan perang bagi pasukan petani-tentara. Sejak Juli, Lenin telah berjanji akan memberi mereka tanah “tanpa pembayaran apa pun”.² Berita itu mendapatkan dukungan banyak masyarakat pedesaan bagi misi Bolshevik. Properti tanah disita, demikian juga tanah milik Kekaisaran dan Gereja. Properti itu dan semua yang berada di atasnya akan diserahkan kepada daerah setempat sampai Majelis Pemilih memutuskan apa yang harus dilakukan. Pemerintah berkata hal itu akan dipandu oleh para petani, karena tuntutan mereka yang merumuskan dan melahirkan keputusan itu. Ada “instruksi” dari daerah pedesaan yang meminta penghapusan mutlak kepemilikan pribadi. Yang lain berkata “tanah harus menjadi milik mereka yang mengolahnya”, sementara yang lain lagi mengajukan 33 klaim terpisah.³ Dekret itu membuka pintu bagi kekerasan dan penjarahan, tapi mendapat dukungan karena secara resmi merestui apa yang sudah dilakukan para petani.⁴

Dalam dekret lain, Lenin merumuskan peraturan bagi kontrol pekerja dan pegawai kantor atas tempat kerja mereka. Dampak praktisnya adalah menjadikan kapitalisme tak bisa hidup di Rusia. Seperti yang kemudian dikatakan seorang anggota Penjaga Merah, revolusi itu bukan semata untuk perolehan materiil, tapi juga untuk perbaikan kesalahan. Menurutnya, hal itu tentang membawa perdamaian kepada kaum miskin dan perang kepada kaum kaya.⁵

Rezim baru menargetkan revolusi yang lebih radikal daripada yang pernah terjadi dalam sejarah Eropa sebelumnya. Mungkin hanya di negara yang begitu miskin—tempat begitu banyak orang hanya punya begitu sedikit—perubahan yang begitu drastis dapat benar-benar dipertimbangkan. Populasi negara-negara kaya, seperti mereka di Eropa Barat, akan merasa terancam oleh klaim yang sangat radikal itu dan karenanya merasa takut pada kelompok “Komunis”.

Dalam dekret penting ketiga yang mengumumkan pemerintahan satu partai, Lenin mengikuti rencananya sendiri untuk membangun kediktatoran. Dewan Komisaris Rakyat—yang se-terusnya dikenal dengan akronim Sovnarkom—dengan Lenin sebagai ketua, dipenuhi anggota Bolshevik. Beberapa Revolucioner Sosial sayap kiri diundang untuk ikut bergabung, tapi mereka telah pergi pada 27 Oktober karena tak bisa menyetujui apa yang mereka sebut “terorisme politik” Bolshevik. Dengan demikian, Sovnarkom (SNK), terlepas dari namanya yang terdengar populis, memperkenalkan awal kediktatoran Partai Bolshevik.

Stalin didaulat sebagai ketua masalah kebangsaan, posisi penting yang memberinya supervisi atas lebih dari 100 bangsa, yang banyak di antaranya (Polandia, Ukraina, dll.) ingin memisahkan diri dari Rusia. Menjaga kesatuan negara tidaklah mudah, apalagi Lenin sangat dikenal sebagai pendukung *self-determination* (tekad mandiri) nasional. Satu lagi tokoh historis ternama yang diangkat menjadi pejabat Sovnarkom adalah Leon Trotsky, yang terpilih sebagai komisaris masalah luar negeri.

Sovnarkom seharusnya bertanggung jawab kepada Kongres Soviet, tapi mereka menyatakan diri sebagai pemerintahan sementara “sampai Majelis Pemilih” bisa bertemu. Meski begitu, Lenin bertekad kuat pertemuan dewan itu takkan pernah terjadi.⁶

MEMBUNUH KEBEBASAN SIPIL

Pemahaman Lenin akan “kebebasan sejati” tak lama kemudian diperjelas. Kebebasan sipil pertama yang akan dipotong seperti lengan yang busuk adalah kebebasan mengutarakan pendapat. Revolusi baru berlangsung kurang dari 48 jam ketika “dekre bagi pers” dikeluarkan berdasarkan titah Lenin. Saat itu tanggal 27 Oktober, dan hal itu memadamkan harapan apa pun yang ada bahwa rezim yang baru akan bersikap toleran, bahkan membangun demokrasi. Lenin dengan tak tahu malu menyatakan bahwa ia sedang memenuhi janji untuk menutup pers kelas menengah atau kelompok borjuis.⁷ Setiap pendapat bertentangan yang membela kepentingan mereka dikutuknya. Sejak itu, setiap koran yang memprovokasi (dengan makna luas) perlawanan terhadap Sovnarkom bisa dibreidel. John Reed, orang Amerika yang mencatat revolusi itu, menuliskan tapi tidak mengkritik logika Lenin di sebuah debat di Kongres Soviet: “Kami para anggota Bolshevik selalu mengatakan bahwa ketika memperoleh kekuasaan, kami akan menutup pers borjuis. Menoleransi koran borjuis berarti berhenti menjadi seorang Sosialis. Ketika membuat Revolusi, kita tak bisa menandai waktu; kita harus selalu melangkah maju—atau melangkah mundur. Mereka yang sekarang berbicara tentang ‘kebebasan pers’ melangkah mundur dan menghentikan perjalanan kilat kita menuju Sosialisme.”⁸

Leon Trotsky juga berbicara panjang lebar mendukung resolusi itu. Ia berkata bahwa “saat perang saudara, hak untuk menggunakan kekerasan”—ini terjadi kurang dari 48 jam setelah dimulainya revolusi yang saat itu masih tak memakan korban—“hanya dimiliki kaum tertindas”. Terdengar teriakan-teriakan mengejek di pertemuan itu: “Siapa sekarang yang tertindas? Kani-bal!” Trotsky meneruskan pidato, “Jika kita akan menasionalisasi bank-bank, dapatkah kita menoleransi jurnal-jurnal finansial? Rezim lama harus mati: hal itu harus sepenuhnya dimengerti.”

Tidak semua Bolshevik menerima pemberangusan pers, dan

Kamenev, Zinoviev, serta yang lain mengundurkan diri dari Central Committee. (Mereka takkan pernah dimaafkan.) Penyensoran baru itu mengecewakan para pendukung revolusi, yang dengan tepat melihatnya sebagai pertanda akan terjadinya hal-hal yang lebih buruk. Alasan Lenin kepada Sovnarkom adalah “perang saudara belum selesai; musuh masih ada bersama kita; karena itu, kita tidak bisa menghapus tindakan represif terhadap pers”.⁹

Visinya di setiap tahap selalu bersifat absolut, tapi Trotsky, yang kemudian menyalahkan Stalin atas semua masalah yang terjadi, mendukung langkah yang sama. Beberapa orang yang mengundurkan diri dari Central Committee atau Sovnarkom karena pembungkaman pers dan berbagai tindakan tidak demokratis lainnya cepat-cepat berdamai dengan Lenin serta memohon agar diterima lagi olehnya sebelum tahun itu berakhir, bahkan ketika ia sedang membentuk kediktatoran total berdasarkan teror.¹⁰ Mereka mengutamakan “tujuan” dibanding hak-hak hukum dan sipil.

TANDA-TANDA PERLAWANAN

Alih-alih usaha kerasnya, Lenin tak bisa memperkuat kekuasaan Bolshevik, dan mereka mulai mendapat perlawanannya. Pada 29 Oktober, serikat pekerja kereta api (Vikzhel) mengancam akan mogok. Banyak pekerja menginginkan demokrasi, bukan kediktatoran. Lenin dan para pemimpin lain mencoba meredam ancaman itu dengan berjanji melibatkan partai-partai lain dalam pemerintahan, bahkan mengizinkan beberapa Revolucioner Sosial sayap kiri kembali masuk ke Sovnarkom.

Para petani tidak yakin, tapi mereka merupakan kelompok besar dengan berbagai kepentingan yang saling bertentangan dan tak bisa diwakili oleh satu suara. Dengan begitu, mereka memastikan Bolshevik tidak mendapat suara mayoritas di Kongres

Perwakilan Petani yang dimulai di Petrograd pada 26 November. Pada pertemuan itu, Lenin dan Partai-nya melakukan taktik mengacau yang akhirnya membuat mayoritas peserta (kebanyakan anggota Partai Revolusioner Sosial) melakukan aksi *walkout*, sementara Bolshevik dan beberapa Revolusioner Sosial sayap kiri membubarkan kongres. Jauh lebih banyak masalah akan meletus di pedesaan begitu para petani mulai mengetahui apa yang akan menimpa mereka.¹¹

Selain itu, terjadi perlawanan bersenjata berskala besar terhadap perampasan kekuasaan di Moskwa sejak 28 Oktober yang diwarnai perebutan kontrol kota yang sengit. Bolshevik mengerahkan 15.000 orang bersenjata, berhadapan dengan sama banyaknya pasukan dan tentara lawan yang masih setia kepada pemerintahan Kerensky. Komisi Keamanan Masyarakat di Moskwa, dipimpin oleh Mayor V. V. Rudnev dan komandan militer K. I. Riabtsev, bertekad untuk melawan, tapi mereka tak suka dianggap sebagai bagian dari gerakan kontrarevolusi. Mereka menolak menyerahkan benteng Kremlin di pusat kota, dan pertempuran bersenjata itu berlangsung berlarut-larut sampai 2 November.¹²

Satu lagi sumber perlawanan adalah pegawai negeri. Pada minggu sesudah kudeta, ketika para komisaris baru muncul di kantor-kantor pemerintahan, karyawan kantor tidak mengizinkan mereka masuk. Berbagai departemen bergabung untuk menciptakan gerakan mogok masing-masing. Mereka membentuk komisi koordinasi nasional pada 29 Oktober dan menyerukan mogok kerja kepada semua pegawai pemerintah. Ajakan itu mendapat tanggapan positif bahkan dari para pegawai swasta. Bank tidak mau buka meski diminta oleh Sovnarkom, yang akhirnya menasionalisasi semua bank. Komisaris keuangan yang baru, Vyacheslav Menzhinsky, yang sangat membutuhkan dana untuk melanjutkan urusan pemerintah, tak punya pilihan selain mengizinkan perampokan bersenjata atas bank pemerintah dan lembaga keuangan lain sampai Desember.

Tekad sebagian pekerja kantor runtuh setelah perlawanan berlangsung beberapa minggu, tapi ada gerakan mogok yang berlangsung berkepanjangan sampai 1918. Bolshevik akhirnya mendominasi eselon atas pegawai negeri, tapi dalam jangka pendek harus mengandalkan peninggalan rezim lama. Pada awalnya para komisaris baru, yang tidak diizinkan memasuki kantor mereka sendiri, sering harus mendobrak masuk ke gedung-gedung departemen.¹³

Pihak oposisi menumpukan harapan yang semakin kecil untuk memenangi pemilu pada Majelis Pemilih yang dipanggil pada bulan Agustus dan dijadwalkan berlangsung pada 12 November. Tak ada pilihan selain membiarkan hal itu berlangsung. Karena luasnya negara itu dan karena infrastrukturnya yang terbelakang, pemilu berlangsung selama dua minggu. Bolshevik mendapat 24 persen suara, jauh di bawah 38 persen yang diperoleh Partai Revolusioner Sosial.

Lenin menyepelekannya dan menyatakan hasil itu tidak mewakili “keinginan rakyat”. Sovnarkom menggunakan berbagai macam alasan untuk menunda pembukaan pertemuan majelis. Sebagai protes, berbagai kelompok membentuk Serikat Pembela Majelis Pemilih, termasuk beberapa orang dari kelompok komunis Petrograd, serikat dagang, dan semua kelompok Sosialis lain. Pada 28 November, satu kelompok besar berkekuatan 10–20 ribu orang yang mencakup pekerja kantor yang sedang mogok, pelajar, dan buruh berdemonstrasi di Petrograd memprotes penundaan itu. Mereka berjalan menembus penjagaan Istana Tauride dan, begitu berhasil masuk, berusaha menyelenggarakan pertemuan majelis. Keesokan harinya, bangunan itu dikepung pasukan bersenjata, dan tidak ada yang diizinkan memasukinya.¹⁴

Setelah insiden itu, dan dalam konteks perlawanan pekerja kantor yang terus berlanjut, Lenin memilih tindakan penanganan yang lebih keras. Para liberal (Kadet, atau Demokrat Konstitusional) adalah sasaran empuk karena mereka dianggap kelompok borjuis—sang musuh. Dengan mengejar mereka, perhatian akan

teralih dari kenyataan bahwa pihak oposisi semakin luas dan terus bertambah. Pada 1 Desember, Partai Kadet dilarang dan semua pemimpinnya ditangkap, jelas-jelas menandakan dimulainya teror. Dilihat dari memorandum yang dikeluarkan pada 12 Desember dan diterbitkan di *Pravda* sekitar dua minggu kemudian, rupanya Lenin berniat menghapus Majelis Pemilih sebelum mereka bertemu atau mengumumkan diadakannya pemilu baru. Sebagian besar kamerad sependapat. Pernyataannya penuh dengan kata sandi tentang “transisi” yang sedang berlangsung dari sistem borjuis ke Sosialis. “Kediktatoran proletariat” mereka, ia mengklaim, mewakili sebentuk lembaga demokratis yang lebih “tinggi” dibanding sekadar republik dengan Majelis Pemilih. Ia pandai memainkan kata-kata, siapa pun yang menentangnya dibungkam dengan penghinaan. Ia menggambarkan perjuangan yang sedang terjadi bak mengadu pekerja dan petani saleh melawan “penindasan militer kejam” yang dilakukan “pemilik budak yang bengis”.¹⁵

REPRESI

Untuk memadamkan perlawanan, rezim membentuk 3 lembaga baru: Cheka, atau polisi rahasia; kamp konsentrasi; dan Tentara Merah. Berbagai tindak kekerasan dan penjarahan membuat dibentuknya Komisariat Urusan Internal Partai (NKVD) pada 26 Oktober. NKVD harus mengamankan markas besar mereka. Felix Dzerzhinsky, salah satu tokoh Bolshevik di MRC, pada 21 November mengusulkan agar mereka mendirikan sebuah komisi khusus. Pada 5 Desember, MRC sudah dibubarkan untuk memberi jalan bagi organisasi itu, yang pada kenyataannya adalah polisi rahasia yang bekerja 24 jam. Organisasi itu akan menangani kontrarevolusi, pemogokan, dan kerusuhan.

Pesan Lenin untuk Dzerzhinsky sebelum pertemuan Sovnarkom pada 7 Desember memperlihatkan bahwa ia memandang “musuh”

dalam makna sosial alih-alih makna politis semata. Tindakan keras akan diambil demi membela kepentingan massa yang “dieksplorasi”. Pesan Lenin—yang pada dasarnya merumuskan rasionalisasi untuk menciptakan polisi rahasia—menyatakan bahwa dekret tentang “melawan kontrarevolusi dan penyabot” kemungkinan akan berbunyi sebagai berikut:

Kaum borjuis, pemilik tanah, dan semua kelas kaya sedang berusaha mati-matian untuk memperlemah revolusi, yang tujuannya adalah menjaga kepentingan para pekerja, yaitu massa yang bekerja dan dieksplorasi. Kelompok Borjuis siap melakukan kejahatan yang paling keji. Mereka menyuap sampah masyarakat dan memberi mereka minuman untuk kemudian menggunakan mereka dalam berbagai kerusuhan. Para pendukung kelompok borjuis, khususnya di kalangan pegawai kantor serta pejabat bank yang lebih tinggi dan seterusnya,... mengorganisasi mogok untuk memperlemah langkah-langkah pemerintah dalam menciptakan reformasi sosial. Mereka bahkan telah menyabot pasokan makanan, dengan demikian menciptakan ancaman kelaparan bagi jutaan orang. Diperlukan langkah-langkah darurat untuk melawan para kontrarevolusioner dan penyabot. Karena itu, Dewan Komisaris Rakyat (Sovnarkom) menyatakan:...¹⁶

Setelah pendahuluan yang menarik itu, Lenin mengambil serangkaian tindakan yang pelaksanaannya akan ditegakkan oleh NKVD. Sovnarkom sepakat untuk tidak membubarkan diri sebelum Dzerzhinsky menyatakan langkah-langkah spesifik apa yang akan diambil. Hasilnya adalah pembentukan Komisi Luar Biasa Seluruh Rusia untuk Memerangi Kontrarevolusi dan Sabotase, atau Cheka. Meski Lenin khawatir akan langsung terjadi pemogokan massal pegawai negeri, jelaslah bahwa ia ingin menggunakan langkah-langkah radikal untuk melawan “kelas kaya” dan “kaum borjuis”—yaitu para musuhnya di sayap kanan—and siapa pun yang mengganggu perekonomian serta berbagai kelompok lain.

Notula pertemuan Sovnarkom pada 7 Desember yang membahas pembentukan Cheka sudah memperlihatkan kecenderungan melakukan kekerasan besar. Tugas lembaga polisi baru itu sebagai berikut:

1. Memberangus dan menumpas semua upaya serta tindakan kontrarevolusi dan sabotase di seluruh Rusia, siapa pun yang melakukannya.
2. Menyerahkan untuk diadili oleh pengadilan revolusioner semua penyabot dan kontrarevolusioner, serta mencari cara untuk memerangi mereka.
3. Komisi (yaitu Cheka) hanya melakukan penyelidikan awal, sejauh yang diperlukan untuk tindakan pemberangusan.¹⁷

Salah satu ironi Revolusi Rusia adalah Bolshevik yang sebelumnya paling menderita di tangan polisi rahasia rezim tsar (Okhrana) justru sekarang menciptakan penerus yang jauh lebih mengerikan. Beberapa orang berpendapat bahwa baik Lenin maupun para kameradnya tak merencanakan pembentukan Cheka akan mengarah pada teror berskala penuh. Meski begitu, dampak itu sangatlah mungkin, melihat betapa mereka juga melucuti hak-hak legal dan sipil rakyat. Dampak itu takkan mengejutkan Bolshevik.

Salah satu penelitian terbaik tentang Cheka menempatkan tanggung jawab terbesar pembentukannya pada bahu Dzerzhinsky.¹⁸ Namun, Lenin adalah kekuatan penggerak di belakang Dzerzhinsky. Ia tak pernah ragu memberi polisi rahasia kekuasaan atas hak-hak warga. Sebaliknya, ia selalu ingin menambah teror, bukan menguranginya.

Pada 5 Januari 1918, pertemuan para wakil terpilih dari seluruh Rusia di Majelis Pemilih tak bisa lagi ditunda. Serikat Pembelea Majelis Pemilih bertekad mengegarkan hal itu dan berkampanye untuk memastikan pelaksanaannya. Mereka berencana melakukan mars ke Istana Tauride pada hari majelis dijadwalkan bertemu.

Lenin dan Bolshevik memanggil tentara yang setia. Demonstrasi itu, diperkirakan berkekuatan 50.000 orang, terdiri atas pegawai negeri yang mogok kerja, pelajar, dan peserta lain dari kelas-kelas terpelajar. Jumlah pekerja atau tentara yang ikut tak sebanyak yang diharapkan penyelenggara. Ketika para pelaku mars mendekat, tentara mulai melepaskan tembakan, dan sekitar 20 orang tewas.

Itulah satu lagi hal yang baru pertama kali terjadi. Pendukung Lenin menembaki warga sipil tak bersenjata, dan bahkan beberapa orang di pihak Lenin dengan cepat menyamakan peristiwa itu dengan kekejaman pemerintah tsar pada peristiwa Minggu Berdarah 1905 yang terkenal. Pemakaman dilakukan pada 9 Januari, bertepatan dengan perayaan Minggu Berdarah, dan para korban tewas dibaringkan dalam istirahat abadi di samping para korban tentara tsar.

Maxim Gorky, salah satu cendekiawan terkemuka Rusia, menulis artikel surat kabar yang pedas dan mempertanyakan apakah para komisaris rakyat yang baru—"yang di antaranya pasti terdapat orang-orang yang baik dan waras"—tahu apa yang sedang mereka lakukan. "Apakah mereka mengerti," tanyanya secara retoris, bahwa mereka "akhirnya akan membunuh seluruh demokrasi Rusia dan menghancurkan semua kemenangan revolusi?"¹⁹

Lenin menunggu perkembangan situasi, dan begitu mendengar para demonstran sudah dibubarkan, ia memerintahkan Majelis Pemilih untuk bertemu dengan tujuan mengegolkkan agendanya. Hanya satu resolusi yang diajukan dalam pertemuan itu—proposal Bolshevik berjudul "Deklarasi Hak-Hak Massa yang Bekerja Keras dan Dieksplorasi"—yang kalah telak dengan voting 237 banding 136. Kenyataannya, setiap anggota majelis yang bukan anggota Partai Lenin menolaknya. Lenin—yang tidak pernah serius menanggapi minimnya dukungan seperti itu—menggunakan hasil voting sebagai alasan untuk melakukan aksi *walkout*, setelah ia menyatakan majelis itu adalah bagian dari gerakan

kontrarevolusi yang ada di mana-mana. Ketika para delegasi lain akhirnya pulang keesokan paginya, tak ada yang diizinkan kembali, majelis dibubarkan, dan bangunan disegel. Jalan menuju demokrasi akhirnya tertutup sudah.

Pada 6 Januari, dalam artikel yang diterbitkan di *Pravda* dan *Izvestia*, Lenin mengumumkan bahwa ia siap menggunakan teror demi “kepentingan pekerja, tentara, dan petani” serta melakukan apa pun yang diperlukan “bagi kepentingan revolusi”. Menurutnya, “musuh-musuh Sosialisme untuk sementara waktu kehilangan hak tak dapat diganggu gugat mereka, dan bukan saja hak kebebasan pers, tapi juga hak pilih universal mereka. Parlemen yang buruk harus ‘dibubarkan’ dalam waktu dua minggu. Kepentingan revolusi, kepentingan kelas pekerja, adalah hukum tertinggi”.²⁰

Lenin menjelaskan bahwa majelis harus dibubarkan karena pemilu sebelumnya dilakukan “berdasarkan daftar pemilih yang dibuat sebelum Revolusi Oktober”, dan konon mencerminkan kekuasaan kedaluwarsa “para tukang kompromi” serta Kadet. Menurut Lenin, “republik parlementer borjuis” yang akan dihasilkan oleh pemilu itu pasti akan menjadi “penghalang bagi Revolusi Oktober dan kekuasaan Soviet”.²¹ Pada 8 Januari, majelis baru mengadakan pertemuan, yang disebut Kongres Soviet Ketiga, saat Bolshevik menguasai mayoritas kursi. Majelis itu meloloskan semua usulan yang diajukan, termasuk dengan gampangnya menyetujui undang-undang yang menjadikan Sovnarkom pemerintah negara yang baru dibentuk, Russian Soviet Federated Socialist Republic.²²

Sebuah konstitusi baru—yang dengan cepat disusun oleh komisi yang didominasi Bolshevik—memberikan kekuasaan kepada penguasa pusat alih-alih pengusaha lokal. Konstitusi itu membatasi hak suara berdasarkan asal-usul sosial dan sikap politik. Nantinya, meski nyaris tak punya kekuatan, hak suara tidak boleh dimiliki oleh sekelompok besar orang—yang disebut *lishentsy*, atau kaum yang haknya dicabut. *Lishentsy* bukan ka-

tegori yang jelas dan tegas, melainkan dapat menyertakan siapa pun yang mempekerjakan tenaga sewaan, hidup dari investasi, atau berprofesi pedagang. Yang hak-haknya juga dicabut adalah para rahib dan pendeta, mantan anggota polisi, keluarga kerajaan, serta siapa pun “yang bersalah melakukan kejahatan kesera-kahan dan korupsi”.²³

MENGHADAPI JERMAN

Rusia masih berperang, dan persyaratan damai yang dituntut Jerman sangat berat. Bolshevik ingin memperpanjang gencatan senjata pertengahan November 1917 dan meneruskan negosiasi. Terkecuali Stalin dan orang-orang dekat Lenin, mereka menolak menyerahkan wilayah Rusia. Pada 17 Februari, Jerman mengumumkan akan meneruskan perang, dan tak lama kemudian menerobos pasukan Rusia yang kehilangan semangat, serta terus maju menuju ibu kota. Lenin berhasil meyakinkan Central Committee untuk kembali bernegosiasi, tapi kini mereka tak ditanggapi pihak lawan.

Di titik itulah, pada 21 Februari, Lenin menandatangani dekret bereputasi buruk—yang ditulis oleh Trotsky—berjudul “Tanah Kelahiran Sosialis dalam Bahaya”. Dekret itu memobilisasi seluruh negara, mencanangkan kebijakan bumi-hangus apabila harus mundur di bawah serbuan Jerman, dan mengancam akan menghukum mati siapa pun yang memanfaatkan penyerbuan itu. Selain itu, dekret tersebut juga menuntut dihukum matinya “agen musuh, lintah darat, penjarah, perusak, provokator kontrarevolusi, dan mata-mata Jerman”.²⁴ Ketika komisaris kehakiman, Isaac Steinberg, mempertanyakan langkah-langkah itu, Lenin bertanya balik: “Apa Anda benar-benar percaya kita bisa menang tanpa menggunakan teror revolusi yang paling kejam?”²⁵

Nantinya, Steinberg menuliskan kemarahannya. Karena saat itu mereka sedang membahas dekret yang berpotensi disalahgu-

nakan, tapi Lenin menghindarinya dengan menyatakan dekret itu diperlukan demi “teror revolusi” yang tidak jelas. Dengan kesal, Steinberg berteriak: “Kalau begitu, untuk apa kita punya Komisariat Kehakiman? Kita sebut saja *Komisariat untuk Pemusnahan Sosial* dan tidak perlu bertele-tele!” Lenin langsung bersemangat dan menjawab: “Tepat sekali... memang itu maksudnya... tapi kita tak bisa menyebutnya begitu.” Menurut Steinberg, “tanah Rusia yang sedang berevolusi saat itu beracun; tak mengherankan kalau nanti buahnya juga beracun”.²⁶

Cheka mengumumkan takkan lagi berbelas kasihan dengan daftar panjang musuh negara. Kenyataannya, kesatuan polisi rahasia baru itu menahan diri tidak melakukan pembantaian besar-besaran dan berfokus mengakhiri anarki di jalan-jalan. Kita tidak tahu berapa banyak orang dihukum mati pada paruh pertama tahun 1918, tapi diperkirakan jumlahnya puluhan atau ratusan, dan belum ribuan.²⁷ Kekacauan berlanjut di ibu kota sesudah pengeboman oleh pesawat-pesawat Jerman pada 2 Maret. Pergolakan itu menyebar setelah 10 Maret, ketika pemerintahan baru secara memalukan meninggalkan Petrograd menuju Moskwa.

Lenin yakin penyerbuan Jerman akan berlanjut meskipun Rusia akhirnya menandatangani Pakta Brest Litovsk pada 3 Maret. Perubahan tiba-tiba itu tidak disambut dengan sukacita oleh para patriot Rusia, karena kekaisaran yang pernah agung itu dipaksa menyerahkan bagian barat wilayahnya. Jerman mengambil sekitar seperempat populasinya, lebih dari seperempat industrinya, dan porsi yang lebih besar lagi dari tanah pertanian yang paling produktif serta simpanan bijih besinya. Dengan menandatangani pakta itu, Bolshevik tak hanya menggerakkan mereka yang membenci kediktatoran baru itu, tapi juga mereka yang tidak senang negaranya dipermalukan.²⁸

“TINDAKAN PALING TEGAS”

Pada musim semi dan awal musim panas 1918, semakin banyak surat kabar oposisi yang dibreidel serta partai politik yang dilarang. Lenin menuntut agar pengadilan revolusioner (yang sudah ada sejak revolusi dimulai) sekarang dengan “tanpa ampun menangani para kontrarevolusioner, perusak, pengangguran, dan anarkis”.²⁹

Hukuman mati kembali diterapkan pada pertengahan Juni. Dalam waktu seminggu, salah satu pengadilan baru menggunakan untuk mendakwa Admiral A. M. Shchastny, yang dengan begitu menjadi kontrarevolusioner pertama yang ditembak “se-cara sah”. Lenin mendukung hukuman mati bukan semata karena hal itu “menguntungkan”—seperti kata beberapa orang—tapi karena ia menganggapnya sebagai bagian dari tindakan heroik dan perubahan radikal. Seperti yang dikatakannya di pertemuan Sovnarkom pada 5 Juli, “Tak pernah ada revolusi, atau periode perang saudara, yang terjadi tanpa hukuman mati.” Jadi, revolusioner yang “tidak mau jadi orang munafik tak bisa menolak hukuman mati”.³⁰

Rezim sangat bersemangat menamai ulang semua, dan label baru yang diberikan pada hukuman mati adalah “tindakan paling tegas”. Hal itu secara resmi diizinkan untuk “pertahanan sosial” dan digunakan terhadap mereka yang tergolong sebagai kontrarevolusioner dalam undang-undang kriminal baru. Dalam kondisi pekerja yang “berseri-seri”, saat hukuman mati tak bisa ada, satu-satunya penjelasan “logis” untuk penggunaannya adalah bahwa hal itu diterapkan pada para pengkhianat. Pada tahun 1936, setelah bertahun-tahun penundaan, meskipun sambar melaksanakan ratusan ribu hukuman mati, rezim mengakui bahwa “tindakan paling tegas” bukan hanya merupakan pertahanan sosial, melainkan juga hukuman.³¹

Lenin sejak dulu mendukung teror dan sudah tak sabar ingin memulainya. Pada pertengahan 1918, ia memaki-maki para ka-

merad yang menurutnya tak mau melakukan pertumpahan darah. Komisaris Moisei Volodarsky-Goldstein dibunuh, dan Lenin memarahi Zinoviev dalam surat tegurannya pada 26 Juni karena ia tahu para pekerja ingin membala dengan menggunakan “teror massal”, tapi Partai di Petrograd melarang mereka. Lenin mengamuk: “Ini ke-ter-la-lu-an! Para teroris akan menganggap kita tak bernyali.” Itu tak boleh dibiarkan terjadi. “Kita harus mengagumi energi serta kekuatan massal teror melawan kontrarevolusioner, dan khususnya di Petrograd, yang contohnya *sangat menentukan*.”³²

Zinoviev akhirnya menanggapi kritik Lenin dan mengizinkan lebih banyak pertumpahan darah daripada sebelumnya, dengan pertanyaannya: “Untuk mengalahkan para musuh, kita sendiri harus punya militer sosialis. *Kita harus membawa serta 90 dari 100 juta penduduk Rusia Soviet. Sisanya—tak ada yang perlu kita katakan kepada mereka. Mereka harus dimusnahkan.*”³³

Itulah pernyataan seorang “moderat” yang dengan tenang merencanakan pembunuhan jutaan orang bangsanya sendiri yang dianggap “penjahat” karena tidak ikut memimpikan utopia Komunis. Pernyataan mengerikan seperti itu umum dilontarkan pada masa itu.

Cheka membersihkan dan menangkap anggota polisi rahasia rezim tsar yang lama. Walau tidak berpengalaman, mereka bertindak dengan brutal dan penuh semangat. Anggota Bolshevik yang mendukung amukan Cheka adalah Yakov Sverdlov, Stalin, Trotsky, dan khususnya Lenin. Mereka membela cara-cara kejam Cheka. Pada pertengahan 1918, operasi Cheka dilancarkan di setiap distrik dan dipersenjatai besar-besaran untuk menghentikan kontrarevolusi serta memerangi musuh-musuh kelas.

Felix Dzerzhinsky mengatakan dalam wawancara pada bulan Juni 1918 bahwa misi Cheka adalah “memerangi musuh-musuh penguasa Soviet dan cara hidup baru”. Lebih lanjut ia berkata bahwa musuh-musuh itu adalah “baik musuh-musuh politik

kami maupun semua bandit, pencuri, spekulator, dan penjahat lain yang mengancam landasan orde sosialis".³⁴

Pada awal 1919, sekitar satu tahun setelah dibentuk, Cheka beranggotakan sekitar 37.000 orang. Pada pertengahan 1921, angka itu sudah menjadi 137.106, dengan tambahan 94.288 di pasukan garis depan. Julukan barunya (dan misi luasnya) pada pertengahan 1920 dirangkum dalam namanya yang panjang: "Komisi Luar Biasa Seluruh Rusia untuk Memerangi Kontrarevolusi, Spekulasi, Sabotase, dan Pelanggaran Jabatan".³⁵

Lenin memerintah dengan pendekatan campur tangan, khususnya dalam hal teror. Ia mengirim ratusan memo dan telegram kepada para pemimpin di provinsi, memerintahkan mereka mengambil tindakan yang paling kejam. Ia tidak bertindak sendirian, melainkan didukung oleh Trotsky, Stalin, dan yang lain. Sebagai contoh, pada awal Agustus 1918, ia menyuruh para petugas menyandera anggota kelompok borjuis dan membuat mereka "membayar dengan nyawa mereka" apabila biji-bijian yang diminta tidak diserahkan. Pada 9 Agustus, ia memerintahkan komunis di Nizhni Novgorod membentuk kediktatoran *troika* (tiga serangkai) dan "langsung mulai teror massal, *menembak serta memindahkan* ratusan pelacur yang membuat tentara mabuk, mantan perwira, dan seterusnya. Jangan menunda." Siapa pun yang ketahuan memiliki senjata harus dihukum mati, dan unsur-unsur yang tak dapat diandalkan harus diasingkan.³⁶ Pada hari yang sama, ia memerintahkan komunis di Penza memasukkan "*kulak*, rohaniwan, White Guard (sekutu kelompok nasionalis dan musuh Bolshevik), serta unsur-unsur meragukan lainnya ke dalam kamp konsentrasi".

Ia memerintahkan para kamerad bersikap keras dan kejam, seperti, contohnya, di Penza pada 11 Agustus ketika ia menyuruh mereka menindas pemberontakan sebagai berikut:

Kerusuhan lima distrik *kulak* harus ditumpas *tanpa ampun*.

Kepentingan *seluruh* revolusi memerlukannya, karena "pertem-

puran penentu terakhir” dengan para *kulak* sedang berlangsung *di mana-mana*. Kita harus memberikan contoh.

1. Gantung (harus digantung, supaya *orang-orang melihat*) tak kurang dari 100 *kulak*, orang kaya, pengisap darah yang dikenal penduduk.
2. Umumkan nama-nama mereka.
3. Rampas semua biji-bijian mereka.
4. Ambil sandera—seperti instruksi dalam telegram kemarin.

Lakukanlah sedemikian rupa sehingga dalam radius ratusan *verst* (satu *verst* sekitar satu kilometer), orang-orang akan melihat, gemetar, tahu, berteriak: *mereka sedang menggantung* dan akan menggantung sampai mati para *kulak* pengisap darah.

Kirim balasan kalau sudah menerima instruksi ini dan laporan pelaksanaannya melalui telegram.

P.S. Cari orang-orang yang paling keras.³⁷

Rampas “semua biji-bijian” berarti kerabat yang tidak dibunuh kemungkinan besar akan mati kelaparan, dan itulah maksud instruksi ini.

Teror yang didukung negara ini terjadi sebelum adanya upaya serius membunuh Lenin pada 30 Agustus—yang biasanya dianggap sebagai peristiwa yang memicu teror itu. Pada Januari 1918 memang ada upaya pembunuhan terhadap Lenin, tapi ia tak terluka. Perintah untuk meredam pemberontakan para *kulak*, yang dilontarkan Lenin pada awal Agustus, layak disebutkan karena memperlihatkan gaya bahasanya dan mengungkapkan kemarahananya.

Tangan kanannya pada revolusi itu, Leon Trotsky, berpandangan sama tentang perlunya teror. Menurut Trotsky, teroris adalah bagian integral dari sejarah modern dan teknik teror mereka lahir dari konflik politik yang memuncak. Dalam selebaran yang diterbitkan tahun 1920, ia menyatakan Bolshevik mengikuti pola yang sudah dibentuk oleh perang saudara Inggris dan Amerika.³⁸

UNDANG-UNDANG KRIMINAL BARU

Karl Marx mengklaim bahwa penjahat biasa bisa diperbaiki dengan kerja produktif. Para pemimpin baru Rusia menggunakan prinsip itu, tapi kemudian memperluasnya sehingga mencakup penjahat politik. Secara teori, tindakan yang “manusiawi” bukanlah mengurung penjahat di sel tahanan, melainkan merehabilitasi mereka melalui kerja. Pada tanggal 24 Januari 1918, Komisariat Kehakiman mengumumkan bahwa “semua tahanan yang sehat harus bekerja”.³⁹

Prinsip dasar sistem pengadilan kriminal dan kamp tahanan adalah bahwa kejahatan berakar pada kondisi sosial yang buruk. Begitu kapitalisme diganti dengan sistem Sosialis yang sepenuhnya selaras, kejahatan akan hilang dan penjara serta polisi takkan diperlukan. Namun, sementara itu, para kriminal harus ditindak, dan undang-undang baru telah selesai disusun pada 1922. “Wajib kerja” akan diterapkan untuk “merehabilitasi” para pelanggar hukum.⁴⁰

Undang-undang baru itu menghapus kata “hukuman”. Slogan-slogan yang dipasang di tempat penahanan berbunyi: “Kami tidak sedang dihukum; kami sedang diperbaiki”. Partai telah mengumumkan pada 1919 bahwa “kerja merupakan metode utama untuk perbaikan dan pendidikan ulang” para penjahat, karena itu, konsep “penjara” kini dihilangkan dan digantikan oleh “tempat-tempat tahanan”. Mereka meyakinkan diri sendiri bahwa dalam waktu lima tahun, semua pelanggar akan “bertobat”.⁴¹

Namun, kejahatan meningkat, sebagian karena gangguan sosial, juga karena rezim yang baru menambah kategori kejahatan baru dalam kehidupan sosial. Meskipun Lenin sudah hampir kehabisan tenaga dan sakit-sakitan, ia ingin memastikan “substansi teror” ada dalam undang-undang yang baru. Ia menulis kepada Komisaris Kehakiman Dimitri Kursky pada 17 Mei 1922: “Pengadilan tidak boleh melarang teror—harus berikrar

bahwa itu adalah penipuan atau penipuan diri—melainkan harus menguraikan penyebabnya, mengesahkannya sebagai prinsip, dalam bahasa yang jelas, tanpa kepura-puraan atau bahasa yang berbunga-bunga.” Ia mengatakan bahwa hukuman mati harus digunakan secara bebas, termasuk terhadap mereka yang hanya menjadi anggota organisasi yang (didefinisikan secara luas) bertujuan menggulingkan sistem Komunis.⁴²

KAMP KONSENTRASI PERTAMA

Kamp konsentrasi tidak diciptakan oleh Komunis. Alih-alih, kamp itu dibentuk sebelum Perang Dunia Pertama, di wilayah yang terlibat dalam perang kolonial. Jenderal Spanyol, Valeriano Weyler y Nicolau, gubernur baru yang mendarat di Kuba pada 10 Februari 1896, memutuskan bahwa ia akan memperkenalkan “*campos de reconcentración*” dan menggunakan tindakan keras lain untuk menumpas pemberontakan di sana. Dalam kelanjutan Perang Spanyol-Amerika di Filipina, Amerika membangun kamp serupa pada tahun 1900 untuk mengurung pemberontak yang menentang para “tuan” baru. Kamp “percontohan” itu ditiru oleh Inggris di Afrika Selatan untuk para tahanan Boer (orang Afrika Selatan keturunan penjajah Belanda) sejak pertengahan 1900. Tak seperti kamp di Filipina yang hanya memakan korban relatif sedikit, kamp di Afrika mengurung lebih dari 100.000 wanita, anak-anak, dan orang tua, yang mengakibatkan lebih dari 20.000 kematian. Abad kamp konsentrasi telah lahir.⁴³

Di Uni Soviet, istilah “kamp konsentrasi” dan “kamp kerja paksa” (*kontsentratsionnye lageri* dan *lageri prinuditel’nykh rabot*) untuk pertama kali disebut-sebut pada musim semi 1918. Sementara kamp konsentrasi di Kuba, Filipina, dan Afrika Selatan digunakan untuk menahan pemberontak lokal, kamp Soviet dirancang untuk warga negara mereka sendiri.

Pada Mei 1918, Trotsky mengatakan bahwa para pemberon-

tak Cheska (pelarian tawanan perang di belakang garis depan di wilayah timur) yang tidak mau menyerah akan dikirim ke kamp. Pada 4 Juni, ia memerintahkan pembuatan kamp untuk mereka, tapi pada 26 Juni ia bertindak lebih jauh dan mengusulkan kepada Sovnarkom agar kamp konsentrasi diperkenalkan kepada apa yang ia sebut “unsur-unsur parasit”. Pada saat itu, ia sedang mencoba membentuk Pasukan Merah dan memerlukan keahlian para mantan perwira rezim tsar. Karena mereka enggan, Lenin mengancam akan menahan mereka. Dalam beberapa kasus, ia mengusulkan menahan istri dan anak mereka dalam kamp sebagai sandera. Pada 9 Agustus, seperti yang telah kita lihat, Lenin menginstruksikan mengirim pemberontak di Penza ke kamp konsentrasi. Dua hari kemudian, Trotsky berbicara tentang kamp semacam itu untuk berbagai kategori orang, termasuk para perwira kontrarevolusioner.⁴⁴

Beberapa upaya pembunuhan terhadap pemimpin Bolshevik menghapus keraguan terakhir mereka untuk melancarkan teror berskala penuh. Fanny Kaplan, wanita yang menembak tapi tidak membunuh Lenin, telah bertindak atas namanya sendiri untuk menyelamatkan Sosialisme dari para pemimpin semacam itu. Keesokan harinya, berita surat kabar halaman pertama menyatakan: “Kami meminta semua kamerad tetap bersikap tenang dan meningkatkan upaya mereka memerangi unsur-unsur kontrarevolusioner. Kelas pekerja akan menjawab upaya-upaya pembunuhan para pemimpin dengan semakin mengonsolidasikan kekuatannya, menggunakan teror tanpa ampun terhadap para musuh Revolusi.”⁴⁵

“TEROR MERAH”

Pada 3 September, luka Lenin sudah pulih dan ia memerintahkan Sovnarkom membentuk sebuah komisi. “Kita perlu secara diam-diam—dan *segera*—,” tulisnya, “mempersiapkan teror.” Memo

itulah perintah kunci di balik peristiwa yang kemudian dikenal sebagai “teror Merah”.⁴⁶

Dalam artikel di surat kabar Partai pada 3 September, wakil kepala Cheka, I. K. Peters, mengancam akan menerapkan “hukuman mati langsung” pada mereka yang ketahuan tidak membawa dokumen yang diperlukan, dan “siapa pun yang berani menimbulkan gangguan bagi penguasa Soviet akan langsung ditangkap serta dikurung di kamp konsentrasi. Wakil-wakil kelompok borjuis harus merasakan kekejaman kelas pekerja. Semua wakil pemilik modal sekaligus perampas, semua penjarah dan spekulator, akan dikenai kerja paksa serta properti mereka akan disita; orang-orang yang terlibat dalam rencana kontrarevolusi akan dihancurkan dan diremukkan oleh palu berat proletariat revolucioner.”⁴⁷

Dalam edisi surat kabar yang sama, Stalin mengimbau dilakukannya “teror sistematis massal yang terbuka terhadap kelompok borjuis dan agen-agen mereka”. Pers juga melaporkan bahwa Cheka telah menghukum mati lebih dari 500 sandera di Petrograd, tapi menurut kabar burung jumlah sebenarnya adalah 1.300 atau lebih.⁴⁸ Saat itu Lenin terlibat dalam pembunuhan massal di tempat lain. Sebagai contoh, pada September 1918, 25 mantan menteri rezim tsar dan pegawai negeri eselon atas ditembak di Moskwa. Konon 765 Tentara Putih juga dibunuh. Lenin secara pribadi menandatangani daftar orang yang akan dihukum mati, dengan begitu menciptakan satu lagi tradisi yang diteruskan oleh pemerintahan Stalin.⁴⁹ Teror dalam bentuk penghakiman tanpa pengadilan dan hukuman mati para musuh politik atau tersangka bergulir di seluruh negara. Lusinan orang dibunuh tanpa pengadilan di satu tempat, lebih banyak lagi di tempat lain.

Pada 4 September, pers mencetak ulang sebuah telegram dari Komisaris Urusan Internal G. I. Petrovsky. Ia mengeluhkan kurangnya teror. Upaya pembunuhan terhadap para pemimpin Bolshevik berlanjut, dan terjadi pemberontakan di Ukraina serta di anta-

ra etnis Kosak yang bermukim di Sungai Don (Kosak Don). Ia menganjurkan “penembakan massal” tersangka yang melakukan provokasi sekecil apa pun, dan tidak mau ada keraguan atau ketidaktegasan “dalam penerapan teror massal”.

Pada 5 September, Petrousky dan Komisaris Kehakiman Kursky menandatangani dekret Sovnarkom yang dianggap oleh Cheka sebagai awal “resmi” teror Merah. Dekret itu menyatakan bahwa wilayah di belakang garis depan perang saudara harus dilindungi “menggunakan teror”. Khususnya, “semua orang” yang terlibat dalam “organisasi, rencana, dan pemberontakan Putih (kontrarevolusi) harus ditembak”. Nama-nama yang dihukum mati akan diumumkan. “Republik Soviet harus dipisahkan dari musuh-musuh kelasnya dengan mengisolasi mereka di kamp-kamp konsentrasi.” Dengan begitu, dekret itu memberi polisi rahasia hak untuk menghukum mati tersangka di tempat dan menandai tanggal lahir resmi kamp konsentrasi milik negara.⁵⁰

Sehari setelah deklarasi teror Merah, *Krasnaja gaveta* (Jurnal Merah) melaporkan bahwa kamp pertama untuk (5.000) “musuh kelas” akan didirikan di bekas biara wanita di Nizhni Novgorod.⁵¹

Hanya sedikit kamp yang dibangun pada 1918, tapi ada lebih banyak yang dibangun pada musim semi berikutnya. Penjelasan politis tentang perlunya kamp-kamp itu didirikan diberikan pada 17 Februari 1919 dalam laporan yang ditulis oleh Dzerzhinsky bersama rekan penulis Kamenev dan Stalin:

Selain hukuman yang dijatuhan oleh pengadilan, diperlukan juga hukuman administratif—yaitu, kamp konsentrasi. Bahkan sekarang pun kerja para tahanan masih belum dimanfaatkan sepenuhnya dalam pekerjaan publik, karena itu saya merekomendasikan kita mengelola kamp konsentrasi untuk eksplorasi kerja orang-orang yang ditangkap: mereka yang hidup tanpa pekerjaan (dan) mereka yang tidak bisa bekerja tanpa tekanan: atau, dalam kaitan dengan institusi Soviet, tindakan hukuman se-

macam itu harus dikenakan pada sikap ceroboh terhadap kerja, pada keteledoran, pada keterlambatan, dll. Dengan tindakan ini, kita akan bisa mengangkat bahkan para pekerja kita sendiri.⁵²

Kamp konsentrasi mempertahankan tujuan gandanya sebagai “sekolah kerja” dan pusat kerja selama berpuluhan-puluhan tahun. Konon, kamp konsentrasi seharusnya mempunyai peran ekonomi, mengajari kelas sosial tertentu bahwa mereka sudah tak bisa lagi memperoleh sesuatu tanpa bekerja, mengajari orang-orang malas, dan memberikan contoh kepada masyarakat di luar kamp.

Jenis kamp pertama dikelola oleh Cheka. Kamp itu disebut kamp konsentrasi dan dibuat berdasarkan kebutuhan akan teror Merah. Jenis kedua dikelola oleh Komisariat Urusan Internal, atau NKVD (nantinya merupakan inisial polisi rahasia). Kenyataannya, fasilitas yang dikelola Cheka terbukti tidak cukup, dan mereka mengirim ribuan tahanan ke fasilitas yang dikelola NKVD atau sistem pengadilan. Pada akhir 1919 ada 21 kamp, dan setahun kemudian ada 107.⁵³ Kita hanya punya sedikit gambaran tentang statistik orang-orang yang ditahan di tempat-tempat itu. Pada September 1921 ada 117 kamp dan 60.000 lebih tahanan di kamp-kamp NKVD serta sekitar 50.000 di kamp-kamp yang dikelola Cheka.⁵⁴

Pada pertengahan 1919, Cheka sudah mempunyai penjara atau kamp di semua wilayah dan kota besar di Rusia. Pada 1920 di kamp Kholmogory, Cheka menerapkan praktik menenggelamkan tawanan di Sungai Dvina yang tak jauh dari sana. “Sejumlah besar” tawanan diikat kaki dan tangannya serta, dengan pemberat batu di bagian leher, dilemparkan ke sungai dari atas perahu.⁵⁵

Pada 1922, istilah “kamp konsentrasi” diganti dengan “kamp kerja paksa”. Namun, tempat itu juga mendapat berbagai sebutan lain. Kondisi kamp-kamp Cheka menyebabkan tingkat kematian yang tinggi, dan di sana terjadi “pembantaian berulang kali”,

karena itu, perkiraan jumlah total tahanan mungkin meleset jauh dari kenyataan. Angka-angka perkiraan dari berbagai sumber menyatakan bahwa skala pembunuhan sangat besar. Pada saat-saat tertentu, penjara dikosongkan dengan cara menembak mati semua penghuni.

KAMP KONSENTRASI PERMANEN

Lenin dengan tegas mendukung gagasan kamp di utara, dan pada 20 April 1921, Politburo di bawah kepemimpinannya menyetujui fondasi kamp di wilayah Ukhta yang bisa menampung sampai 20.000 tahanan. Ukhta berada di wilayah *taiga* di utara, hampir 1.500 kilometer jauhnya dengan kereta api dari Moskwa. Kamp-kamp lain tak lama kemudian dibangun di bawah pengawasan Lenin. Pada tahun 1923 muncul gagasan untuk membubarkan kamp-kamp itu. Tahun itu, sebuah penelitian menemukan 23 kamp yang masih beroperasi, meskipun perang saudara sudah berakhir.⁵⁶

Alih-alih dibebaskan, para tahanan dipindahkan ke utara, tempat Cheka mulai membangun lebih banyak kamp. Dzerzhinsky menggunakan Kepulauan Solovetski—dipendekkan menjadi Solovki—menjadi tempat apa yang kemudian dikenal sebagai “kamp-kamp utara yang istimewa”. Boris Sapir, tahanan politik yang dikirim ke Solovki pada 1923, mengatakan bahwa ketika ia meninggalkan tempat itu pada 1925, ada sekitar 7.000 tahanan di sana. Pada 1929–1930, sistem Solovki telah diperluas ke daratan utama, dan jumlah tahanan telah meningkat sampai 100.000 lebih.⁵⁷

Organisasi Rusia, Memorial, memperkirakan bahwa untuk Republik Rusia saja pada tahun 1924–1927, jumlah tahanan di kamp bertambah dari 78.000 menjadi 111.000.⁵⁸ Apabila memperkirakan berdasarkan Republik Rusia untuk semua republik di USSR, kita bisa menyimpulkan bahwa saat itu mungkin ada

sekitar 200.000 orang ditahan di kamp. Sebuah amnesti untuk merayakan hari jadi ke-10 Revolusi Rusia menyebabkan dilepaskannya separuh dari jumlah itu. Namun, pada tahun 1929, NKVD menghitung ada 118.000 tahanan dalam kamp-kamp mereka dan setahun kemudian menjadi 179.000.⁵⁹

Menurut seorang tahanan yang selamat dari kamp di utara, sampai pertengahan 1920-an, para tahanan memenuhi kebutuhan kamp sendiri, tapi tak lama kemudian harus menyediakan barang atau jasa untuk perekonomian nasional. Kontradiksi dalam sistem ini adalah tahanan diperlakukan begitu buruk sehingga produktivitas mereka menurun dan akhirnya berhenti.⁶⁰

TENTARA MERAH

Bolshevik menciptakan Tentara Merah sebagai alat untuk melindungi revolusi. Sisa tentara tsar semakin menyusut akibat Revolusi Oktober, dan rezim baru harus mencari cara untuk memobilisasi kekuatan baru. Pada awal 1918, Leon Trotsky mengambil alih tugas itu, dan pada musim panas, ketika situasi di semua garis depan memburuk, ia merekrut para mantan perwira dari angkatan bersenjata tsar. Sejak hari pertama revolusi di bawah komando Kerensky, telah ditunjuk beberapa komisaris politik khusus, dan Trotsky meneruskan prosedur itu. Para komisaris itu bertugas menjaga moral dan “keandalan politik” pasukan serta mencegah desersi—yang sejak dulu menjangkiti angkatan bersenjata Rusia.⁶¹

Trotsky mencanangkan wajib militer universal karena tak ada cukup banyak sukarelawan untuk Tentara Merah. Partai yang berkuasa menganggap rendah serta tidak memercayai kaum petani, dan panggilan pertama pada musim panas 1918 ditujukan di kota-kota dan kepada kelas-kelas pekerja. Pada November, Partai Komunis “menyumbangkan” 40.000 anggotanya sendiri, banyak di antaranya yang langsung tewas dalam perang. Mau

tidak mau, wajib militer harus diperluas ke daerah pedesaan—tindakan yang sangat tidak disukai oleh kelompok petani.⁶²

Jumlah desersi melonjak jadi 1 juta pada 1918, dan tahun berikutnya menjadi semakin tinggi. Meski begitu, pada musim gugur 1920, kekuatan Tentara Merah telah mencapai jumlah yang menakjubkan—5 juta. Mereka menaklukkan Tentara Putih dan segala bentuk perlawanan lain. Sejak saat itu, jumlah tentara berkurang, tapi mereka berperan besar dalam menyosialisasikan penduduk dengan mengajarkan baca-tulis kepada jutaan orang—dengan demikian mendapat simpati banyak warga.⁶³

Meskipun Komunis tidak membunuh semua lawan mereka pada tahun 1917 atau dalam perang saudara, cepat atau lambat mereka menangkap banyak di antaranya. Dalam gelombang demi gelombang teror, mereka secara bertahap menghancurkan semua atau sebagian besar kelompok dan individu yang menentang mereka selama pergolakan revolusi. Cap oposisi tak bisa hilang. Walau mungkin seseorang hanya “kebetulan” dilahirkan sebagai anggota keluarga borjuis—putra atau putri tukang sepatu, misalnya—cap itu tak pernah bisa dihapus.

Pola pikir semacam itu sudah tertanam dalam proyek Lenin sejak awal. Dalam risalah yang ditulis dua bulan sesudah kudeta Oktober, ia memaparkan keinginannya. Elite lama konon menantikan kegagalan revolusi dan mengira perekonomian tak bisa bertahan tanpa mereka serta tanpa adanya pesaing. Lenin mengatakan para pekerja dan petani masih tidak menyadari bahwa sebagai kelas penguasa yang baru, mereka harus belajar tentang perhitungan dan kendali, khususnya yang menyangkut “orang kaya, penipu, pengangguran, serta pengacau”. Masyarakat harus memikirkan apa yang akan dilakukan pada parasit seperti itu. Bahasa Lenin sangat berbisa, dan perintahnya adalah

membersihkan Rusia dari semua rayap, kutu, hama—orang kaya, dan seterusnya. Di satu tempat, sekelompok orang kaya, selusin penipu, atau setengah lusin pekerja malas akan dipenjarakan. Di

tempat lain, mereka akan harus membersihkan kloset. Di tempat ketiga, mereka akan diberi “karcis kuning” setelah menyelesaikan masa hukuman sehingga semua orang bisa mengawasi mereka, sebagai orang-orang berbahaya, sampai mereka bertobat. Di tempat keempat, satu dari sepuluh pengangguran akan ditembak di tempat. Di tempat kelima, campuran berbagai metode akan digunakan.⁶⁴

Komunis bermaksud melarang kepemilikan pribadi, mengolektifkan sawah, menasionalisasi industri dan perbankan, serta menghapus agama. Memperkenalkan perubahan sebesar itu tanpa persetujuan begitu banyak orang sudah pasti akan memicu perlawanan. Lenin sudah tahu perubahan situasi itu akan menyebabkan pertikaian berdarah, tapi ia keliru ketika dengan dingin memperkirakan bahwa semua kesengsaraan, penderitaan, dan kematian itu dalam jangka panjang akan digantikan oleh terbentuknya “cara hidup baru” Sosialis.

3

PERANG SAUDARA DI UNI SOVIET

Lenin, dan Karl Marx sebelum ia, mengatakan kelas penguasa takkan pernah menyerah tanpa perlawanan. Lenin bukan saja tidak merasa prihatin akan prospek terjadinya pergolakan, melainkan juga menganggap perang saudara—with semua kengeriannya—adalah tanda bahwa langkah kelompok revolusioner sudah tepat. Ia sering mengatakan bahwa konflik semacam itu merupakan perluasan logis dan tak terhindarkan dari perang kelas, dengan begitu merupakan tahap penting dalam revolusi.¹

Revolusioner seperti Stalin mengutip Marx yang konon mengatakan mereka mungkin akan harus menjalani “perang saudara dan konflik internasional” selama 15 atau 20 tahun untuk memperoleh serta menerapkan kekuasaan politik.² Lenin sangat terganggu ketika Bolshevik lain tak paham atau sependapat bahwa Komunisme hanya bisa diwujudkan dengan membayar harga mahal berupa nyawa manusia.³

Perang yang berkelanjutan dengan Jerman mengganggu pro-

duksi makanan, dan tak lama kemudian muncul ancaman kelaparan. Respons otomatis Lenin—seperti terlihat dalam dekret Sovnarkom tertanggal 14 Januari 1918—adalah menggunakan kekerasan terhadap perdagangan swasta, spekulasi, dan pengambilan keuntungan secara berlebihan. Ia menyetujui penarikan makanan dari para petani kaya—yang disebut *kulak*. Mereka bukanlah kelompok etnis, tapi sikap negatif terhadap mereka sudah berlangsung selama puluhan tahun. Siapa pun bisa dicap *kulak*, mulai dari orang yang meminjami tetangga uang sampai yang punya kebun rapi.

Tuntutan dari pemerintah negara interventionis baru itu semakin meningkat seiring merosotnya persediaan makanan. Pada musim semi, Komisariat Persediaan Makanan mulai menggunakan kekerasan untuk mendapat pasokan dari para petani. Setelah Lenin berbicara tentang “perang suci demi roti” pada 24 Mei, cabang-cabang lokal komisariat, bersama Cheka dan para sukarelawan, menciptakan “kediktatoran makanan” sejati. Sistem penentuan kuota biji-bijian serta penarikan biji-bijian dari petani kemudian dikenal sebagai *prodrazverstka* dan sebenarnya tak lebih dari penyitaan terang-terangan. Para penguasa memprovokasi petani yang lebih miskin untuk melancarkan “perang tanpa ampun terhadap *kulak*”, yang disebut “ kaum borjuis desa”. Siapa pun yang dicap *kulak* akan mendapat masalah jika dicurigai melakukan penimbunan. Pada awal Juni, Komisi Kaum Miskin (Komitet Bednoty, atau *kombedy*) dibentuk untuk mencari biji-bijian yang disembunyikan. Anggotanya yang merupakan pengangguran kota dijanjikan mendapat bagian dari apa pun yang mereka peroleh. Pasukan khusus berangkat untuk mencari makanan bagi kota-kota; di bulan Juli ada hampir 12.000 anggota “pasukan makanan”, dan pada tahun 1920 kekuatannya mungkin 45.000 orang.⁴

Pada hari-hari memabukkan pada akhir 1917 dan awal 1918, kaum petani sangat antusias dengan Bolshevisme, yang menjanjikan pada mereka tanah tanpa pembayaran dan mendorong

mereka untuk menjarah kaum borjuis serta bangsawan. Pada pertengahan 1918, sebagian besar dukungan petani sudah hilang. Selama dua tahun berikutnya terjadi ribuan kerusuhan dan pemberontakan ketika para petani melakukan perlawanan. Apa yang sejak dulu diinginkan oleh sebagian besar dari mereka adalah kepemilikan atas tanah mereka sendiri. Namun, semua sikap semacam itu, seperti halnya protes, kini dicap sebagai “pemberontakan *kulak*” dan ditindas dengan kejam.⁵

PERLAWANAN BERSENJATA TERHADAP BOLSHEVIK

Ancaman internal terbesar bagi revolusi terdapat di wilayah Don di sebelah tenggara. Pada musim semi dan musim panas 1918, beberapa jenderal ternama mengumpulkan pasukan mereka di sana, khususnya dari etnis Kosak—yang terkenal karena karakter independen mereka serta tradisi bertempur mereka. Jenderal Putih di wilayah itu termasuk Lavr Kornilov, Mikhail Alekseyev—mantan kepala staf angkatan bersenjata dalam pemerintahan Nicholas II—and Anton Denikin, yang selama beberapa saat digantikan oleh Jenderal Peter Wrangel.

Bahaya kedua berasal dari Ukraina di sebelah barat, tempat Jerman masih menjadi ancaman sampai perang berakhir pada November 1918. Satu lagi titik serangan berasal dari timur, saat pada Juli 1918 sebuah legiun kecil Ceko yang beranggotakan residivis perang (sekitar 40.000 orang) menimbulkan kekacauan di sepanjang Jalur Kereta Api Trans Siberia. Di wilayah yang membentang luas mulai dari Sungai Volga sampai Samudra Pasifik itu terdapat pusat-pusat perlawanan, termasuk yang dikendalikan oleh Komisi Majelis Konstituen di Samara dan yang disebut Pemerintahan Seluruh Rusia Sementara di Omsk. Di sana, Admiral A. V. Kolchak mengambil alih kekuasaan setelah kudeta yang terjadi pada November 1918, dengan niat tak jelas untuk menyingsirkan Bolshevik dan menyelamatkan Rusia. Pada awal musim

semi 1919 masih ada satu lagi ancaman dari mantan jenderal rezim tsar N. N. Yudenich di wilayah Baltik.

Peranan penting pertama Stalin dalam revolusi, di samping dukungan totalnya kepada Lenin, diperolehnya pada 29 Mei 1918, ketika Sovnarkom memberinya tanggung jawab mengumpulkan makanan di selatan. Pada bulan Juni, Stalin pergi ke Tsaritsyn (dinamai ulang Stalingrad pada tahun 1925). Kota di atas Sungai Volga itu berada di pintu gerbang menuju wilayah penghasil biji-bijian di Kaukasus Utara. Ketika Stalin tiba, wilayah itu dilindungi oleh Tentara Merah di bawah pimpinan Kliment Voroshilov yang kemudian menjadi salah satu sekutunya. Voroshilov menceritakan betapa Stalin langsung mengambil kendali dan menuntut dilakukannya “teror massal yang terbuka serta sistematis”. Ia menyuruh Voroshilov menjunjung tinggi bendera Merah dan “tanpa ampun memusnahkan gerakan kontrarevolusi para tuan tanah, jenderal, dan *kulak*, serta membuktikan kepada dunia bahwa Rusia yang Sosialis tak terkalahkan”.⁶

Stalin mengeluh kepada Lenin bahwa pemimpin militer telah merancang “rencana ceroboh” untuk melindungi Tsaritsyn. Ia membentuk Cheka lokal untuk menghukum mati “para pengkhianat”, dan persekongkolan baru ditemukan setiap hari. Perintah Stalin sederhana: “Tembak!”⁷

Stalin mendambakan jabatan militer dan mengangkat diri menjadi kepala pasukan bersenjata setelah menangkap mereka yang menghalangi jalannya. Ia merancang rencana untuk melindungi Tsaritsyn, yang ternyata gagal dan memakan banyak korban nyawa. Para pemimpin baru dikirim ke sana, dan mereka akhirnya memukul mundur pasukan Kosak Putih hingga kembali ke seberang Sungai Don. Lenin selalu memaafkan dosa-dosa orang yang terlalu bersemangat, khususnya orang seperti Stalin, yang begitu sering menyatakan kesetiaan pribadi.

Stalin mengklaim ingin bekerja dengan Trotsky, yang reputasinya sangat harum. Trotsky-lah otak di balik pembentukan Tentara Merah, dan ia tidak memercayai Stalin. Pada awal bulan

Oktober, ia menulis surat kepada Lenin, memintanya menarik Stalin kembali ke Moskwa. Trotsky mengatakan bahwa Stalin bertanggung jawab atas “anarki total di tingkat atas” di Tsaritsyn. Lenin menurutnya, tapi sebagai kompensasi, ia memberi Stalin semacam promosi dengan mengangkatnya menjadi anggota Dewan Perang Revolucioner Republik.⁸

Dalam tugas singkatnya di garis depan, Stalin menunjukkan rasa percaya diri, tekad, dan kekejaman. Ia tak pernah melupakan orang-orang yang mendukungnya, baik Voroshilov maupun pemimpin kavaleri yang kemudian menjadi *marshal*, Semyon Budenny. Kesetiaan pribadi mereka lebih penting dibanding kemampuan mereka.

MEMUSNAHKAN DINASTI TSAR

Lenin tidak yakin tentang nasib dinasti Romanov, yang telah diasingkan ke Yekaterinburg. Di tengah-tengah kekhawatiran yang semakin besar bahwa keluarga bangsawan itu akan dibebaskan oleh pasukan dari timur, Lenin memilih menghukum mati mereka. Keputusan itu ditujukan untuk menyingkirkan pemimpin boneka kelompok kontrarevolusi Putih dan mengakhiri keraguan tentang restorasi di Rusia. Ia memerintahkan pelaksanaan hukuman mati itu, yang dilakukan pada 18 Juli dengan sangat biadab.⁹

Begitu teror Merah diumumkan pada bulan September 1918, proses radikalisasi langsung meningkat. Petani dibunuh jika dicurigai menyimpan biji-bijian, dan pekerja ditembak jika protes. Selama dua bulan pertama teror itu, dilakukan sekitar 10.000–15.000 hukuman mati kilat. Di Krimea, ketika Tentara Putih mundur pada awal musim panas 1920, diperkirakan sekitar 50.000 penduduk yang tersisa dibantai oleh Tentara Merah. Bukannya mencoba menutupi kejahatan itu, Bolshevik malah memujinya sebagai tindakan heroik, mengelu-elukannya di media, dan menaikkan pangkat komandannya.¹⁰

Cheka membunuh dan menyiksa korban-korban mereka tanpa ampun. Mereka merampok serta menjarah, dan dalam keadaan mabuk melakukan pemerkosaan serta pembunuhan dari satu desa ke desa lain. Pria berkeluarga yang sama sekali tak bersalah ditangkap supaya istri mereka bisa dijadikan wanita simpanan para perwira Cheka. Saat berusaha menyelamatkan keluarga mereka, para anak perempuan diperas agar menyerahkan diri bagi kenikmatan para perwira mabuk.

Mereka yang dicurigai sebagai musuh disiksa secara kejam, dicambuk, dibuat cacat, atau dihukum mati. Beberapa ditembak, yang lain ditenggelamkan, sebagian dibekukan atau dikubur hidup-hidup, sedangkan yang lain lagi dipotong-potong sampai mati dengan pedang. Siapa yang digolongkan sebagai "musuh" ditentukan secara suka-suka oleh seseorang di Cheka, Penjaga Merah, atau Tentara Merah. Para pembunuh menyempurnakan praktik menyuruh orang-orang yang akan dihukum mati menggali kuburan mereka sendiri.

Cheka dan Tentara Merah menghadapi pemberontakan yang berspektrum luas. Di pertambangan batu bara dan besi di Donbass, atau Lembah Sungai Donets, wilayah yang membentang ke Ukraina dan Rusia di bagian selatan, kelompok Merah bukan hanya bertempur dengan kelompok Putih, tapi juga dengan kelompok Hitam (atau anarkis) serta kelompok Hijau (pasukan petani). Lebih dari 20 rezim berbeda dibentuk bergantian di wilayah itu, dan pada bulan-bulan pertama tahun 1919 saja beberapa kota berpindah tangan lusinan kali. Pemenangnya melakukan pembalasan, penyiksaan, mutilasi, dan pembantaian.¹¹

Bolshevik juga harus menghadapi intervensi Sekutu. Berbagai pasukan datang pada musim gugur 1918, kebanyakan dari Inggris, Prancis, Jepang, dan Amerika Serikat. Meski begitu, Jerman tetap menjadi ancaman bahkan setelah Pakta Brest Litovsk. Pada awal 1918, Sekutu mengirim sejumlah kecil pasukan ke Murmansk atas undangan Rusia. Negara-negara Barat tadinya berharap Rusia masih bisa diajak berperang lagi melawan Jerman, entah Bolshevik yang berkuasa atau bukan.

Ketika Jerman dikalahkan pada bulan November 1918, alas-an pengiriman pasukan ke Rusia berubah, dan target mereka berubah menjadi rezim Bolshevik. Sebagian tentara Barat membantu Tentara Putih, tapi setelah perjuangan panjang Perang Dunia I, hanya tersisa sedikit semangat untuk berlama-lama berperang, apalagi menghadapi perlakuan yang begitu gigih.¹²

Tentara Putih terus menekan Tentara Merah sampai akhir 1919, ketika ancaman bersenjata terbesar telah dikalahkan dan Sekutu telah mundur. Tentara Putih kebanyakan berada di perbatasan bagian luar Rusia, sementara Tentara Merah menguasai bagian tengah yang luas, tak mampu mendapat dan mempertahankan landasan dukungan yang kuat. Mereka memperjuangkan kelanjutan sistem yang lama, termasuk mengembalikan tanah-tanah kepada “pemilik yang berhak”.

Mayoritas orang menganggap perang saudara itu, siapa pun yang menang, “sebagai wabah yang hanya membawa kematian serta kehancuran”.¹³ Tentara Merah mewakili sikap “tidak mau kembali ke masa lalu”, dan cukup banyak petani mendukungnya. Hal itu berarti mereka bisa mempertahankan keuntungan pribadi yang diperoleh saat revolusi, tapi tentu saja pemerintah Komunis menginginkan lebih.

Edisi pertama surat kabar Cheka di Kiev sejak pertengahan Agustus 1919 menerbitkan artikel tentang misi universal dari revolusi:

Bagi kita, tidak ada dan tidak dapat ada sistem lama moralitas serta “kemanusiaan” yang diciptakan oleh kelompok borjuis untuk menekan dan mengeksploitasi “kelas-kelas yang lebih rendah”. Moralitas kita baru, kemanusiaan kita bersifat absolut karena berlandaskan cita-cita mulia untuk menghancurkan semua penindasan dan tekanan. Bagi kita, semua diperbolehkan, karena kitalah yang pertama di dunia yang mengangkat pedang tidak untuk memperbudak dan menekan siapa pun, tapi untuk membebaskan mereka dari semua belenggu.... Darah? Biarkan

darah mengalir, jika hanya itu yang bisa mengubah bendera abu-abu-putih-dan-hitam dunia penjara yang lama menjadi berona merah, karena hanya kematian total dan terakhir dunia itulah yang akan menyelamatkan kita dari kembali berkibarnya bendera para serigala tua!¹⁴

“KONSPIRASI YAHUDI” BOLSHEVIK DAN PEMBANTAIAN ETNIS YAHUDI

Masalah besar yang dihadapi Bolshevik dalam negara multietnis mereka adalah isu kebangsaan. Stalin adalah cendekiawan utama dari kebijakan kebangsaan Bolshevik. Dalam buku yang diterbitkan tahun 1913, ia menanamkan dasar-dasar dari apa yang kemudian menjadi doktrin resmi. Kelompok Sosialis beranggapan sikap anti-Semitic akan hilang, seperti halnya semua prasangka, dengan datangnya revolusi besar itu. Sementara itu, apa yang akan terjadi?

Mengikuti teori Stalin, Bolshevik memilih memberi semua bangsa dan kelompok etnis di Rusia kemandirian regional atau otonomi, tapi dalam konteks kebangsaan yang bersatu. Dilemanya adalah cara menghindari separatisme. Stalin nantinya mencoba menghindari masalah itu dengan slogan tahun 1925, “isi Sosialis dan bentuk nasional”. Intinya adalah mengizinkan semua bangsa menggunakan bahasa dan budaya mereka, tapi tidak boleh sampai menimbulkan perpecahan negara atau merusak upaya bersama untuk memperkenalkan Sosialisme.¹⁵

Stalin mengusulkan memberikan hak-hak budaya kepada kaum Yahudi dan memperlakukan mereka sebagai bangsa seperti yang lain. Minoritas Yahudi di Rusia mendapat tekanan selama revolusi dan khususnya saat perang saudara. Pada peralihan abad XIX ke abad XX terdapat 5,2 juta Yahudi di Kekaisaran Rusia, sekitar 4 persen dari populasi. Sejak 1791 dan bertakhtanya Catherine Agung, orang Yahudi dipaksa hidup di tempat yang

disebut Batas Permukiman dan pada umumnya tak diizinkan bermukim di Petrograd atau Moskwa. Perlakuan buruk membuat banyak dari mereka beremigrasi—satu juta lebih pada periode 1897–1915. Pemerintahan sementara pada tahun 1917 mengakhiri sisa-sia pembatasan itu, dan kaum Yahudi mulai pindah dari wilayah pedesaan ke perkotaan.¹⁶

Beberapa orang Yahudi terlibat dalam gerakan revolusiner. Partisipasi mereka dalam Revolusi Bolshevik secara keseluruhan tidaklah besar, tapi lima dari dua belas anggota Central Committee Bolshevik yang bertemu pada tanggal 23 Oktober 1917 adalah orang Yahudi. Politburo yang memimpin revolusi beranggotakan tujuh orang, tiga di antaranya orang Yahudi. Pada tahun-tahun pergolakan 1918–1921, kaum Yahudi umumnya membentuk seperempat dari Central Committee dan juga aktif di lembaga lain, termasuk di Cheka.¹⁷

Tidak semua orang Yahudi menjadi Bolshevik, tapi banyak tokoh Bolshevik merupakan orang Yahudi—atau setidaknya dibesarkan sebagai orang Yahudi. Dalam Rusia, dan bukan hanya bagi kalangan Putih, mereka identik dengan kelompok Merah serta teror. Memang, propaganda Putih dalam perang saudara melawan Merah “menggambarkan rezim Bolshevik sebagai konspirasi Yahudi dan menyebarluaskan mitos bahwa semua pemimpin utamanya merupakan orang Yahudi”. Banyak anggota pasukan Putih yang akhirnya berpendapat orang Yahudi memang layak membayar dengan nyawa mereka.¹⁸

Selama perang saudara, *pogrom* (pembantaian etnis Yahudi) dilakukan oleh Tentara Merah. Meski begitu, Tentara Putih-lah yang paling banyak membunuhi orang Yahudi. Teror Putih tidak dikoordinasi dari pusat dan kadang lebih mengerikan ketika dilakukan oleh pasukan pembelot yang mengamuk. Pusat-pusat permukiman utama seperti Kiev berganti tangan lebih dari selusin kali, dan dengan begitu memberi kelompok Putih peluang untuk mendapatkan korban. Bolshevik yang tertangkap sering dibantai secara brutal, seperti halnya siapa pun yang dicurigai bersympati pada gerakan “Bolshevik-Yahudi”.

Tuduhan bahwa orang Yahudi-lah yang memicu Revolusi Rusia, yang merupakan bagian dari konspirasi lebih besar untuk merebut kendali atas dunia, merupakan pandangan umum di kalangan Tentara Putih. Meskipun pemalsuan *Protokol Tetua Israel* terungkap jauh sebelum 1914, hal itu disebarluaskan di Rusia saat perang saudara. Perwira Putih membawa versi singkat buku itu dan membacakannya kepada pasukan mereka. Teorinya adalah kaum Yahudi berada di balik Revolusi Rusia, dan hal itu dianggap “dibuktikan” oleh peranan penting Trotsky sebagai kepala Tentara Merah. Berbagai poster yang disebarluaskan kelompok Putih memperlihatkan Trotsky sebagai monster Yahudi.

Pembunuhan keluarga kerajaan membantu menyukseskan buku *Protokol Tetua Israel* khususnya di kalangan kelompok Putih dan mereka yang berada di pengasingan. Berbagai pemalsuan baru memperbarui tuduhan konspirasi itu. “Dokumen yang mengungkapkan” itu nantinya berdampak tidak hanya di Rusia. Dokumen itu disebarluaskan di Jerman dan mendapat banyak pembaca di kalangan minoritas sayap kanan—di mana teori konspirasi mengaitkan orang Yahudi dengan akhir buruk dari perang dan kebangkitan Komunisme.¹⁹

Bagi banyak anggota pasukan Putih, peranan jahat orang Yahudi sudah jelas.²⁰ Slogan yang beredar di Donbass berbunyi sebagai berikut: “Kalahkan Yahudi dan Selamatkan Rusia”, atau “Matilah Yahudi dan Komunis”, serta “Yahudi dan Rusia, Keluar dari Ukraina”.²¹

Pogrom melanda wilayah pendudukan Putih di selatan. Skala pembunuhannya memecahkan rekor. Diperkirakan jumlah korban tewas (di Rusia barat, Byelorussia, serta Ukraina) berkisar antara 100.000 dan 200.000. Kadang pembunuhan itu dipicu gosip bahwa orang Yahudi “menyambut Bolshevik dengan sukacita”. Maka, rumah mereka pun dijarah dan kaum wanitanya diperkosa.

Pogrom terburuk terjadi di Ukraina dan terus memuncak di sepanjang tahun 1919, semakin lama semakin parah seiring ke-

kalahan yang diderita pasukan Putih. Puncaknya adalah kekalahan Putih dan pembunuhan massal orang Yahudi, yang sebelum dibunuh dipermalukan serta disiksa.

Perwira Putih mengklaim mereka “memfilter” para tawanan Yahudi dan membunuh mereka karena dianggap “kuman” atau “penyakit masyarakat” yang harus dimusnahkan. Yang kemudian biasanya terjadi adalah pembantaian kaum yang tak berdaya, baik wanita, anak-anak, maupun pria.²²

Sebagai contoh, pasukan Kosak menyerang Fastov, desa kecil dekat Kiev, pada 23–26 September 1919. Desa yang makmur itu tempat bermukim sekitar 10.000 orang Yahudi. Pasukan Kosak mendatangi setiap rumah untuk mencari uang dan mencoba memerasnya dengan kekerasan. Wanita segala usia diperkosa dan kadang diperintahkan berteriak, “Kalahkan Yid, selamatkan Rusia”. Ketika pasukan Kosak selesai menjarah, mereka meninggalkan sekitar 13.000–15.000 korban tewas.²³ Kosak juga memerkosa wanita dari kelompok mereka sendiri—fakta yang mengguncang para idealis muda Merah yang mengetahuinya.²⁴

Jenderal Denikin, komandan tentara Putih di wilayah selatan, dibuat muak oleh *pogrom*, tapi ia terlalu lemah untuk menghentikannya. Ia tidak ingin terlihat “pro-Yahudi” pada masa-masa sensitif seperti itu. Sikap anti-Semit merasuk sampai ke anggota pasukan, yang mencoba memastikan apakah tawanan perang mereka ada yang “Yid”—ejekan untuk orang Yahudi—and dengan sesukanya menembak mereka.²⁵ Tentara Merah dan pasukan Soviet yang lain juga memerkosa serta menjarah kaum Yahudi, meski tidak sesering Tentara Putih. Lenin hanya mengeluarkan teguran ringan, tapi yang mengherankan tak banyak berkomentar tentang kerusuhan anti-Semit yang dipicu kelompok Putih. Ia merasa tak perlu meluruskan tuduhan yang disebarluaskan oleh “kelompok radikal sayap kanan yang menyatakan bahwa revolusi Bolshevik adalah revolusi Yahudi dan bahwa semua komisarisnya adalah orang Yahudi”.²⁶

DE-KOSAKISASI

Etnis Kosak menikmati status khusus di bidang sosial dan politik selama pemerintahan rezim tsar. Setelah tahun 1917, wilayah-wilayah mereka di bagian selatan Rusia dikenali sebagai benteng pertahanan orde lama dan bagian dari gerakan kontrarevolusi garis keras. Pemerintahan Kosak Don bahkan sampai menawarkan perlindungan kepada pemerintahan sementara Kerensky yang telah digulingkan. Sejumlah petani ingin melihat dikuranginya status etnis Kosak yang angkuh dan ditanggalkannya garis-garis merah di celana panjang kostum mereka yang khas. Pendekatan pemerintahan Soviet jauh lebih radikal.

Pada 24 Januari 1919, ketika Tentara Merah bergerak masuki wilayah Don, Central Committee Partai Komunis mengeluarkan instruksi mendetail tentang cara melakukannya: “Berbagai peristiwa yang baru terjadi di berbagai garis depan dalam wilayah Kosak—penyerbuan kami ke jantung permukiman Kosak dan demoralisasi pasukan Kosak—mendorong kami memberikan pengarahan kepada para perwira Partai tentang tugas mereka dalam membangun serta mengonsolidasi kekuatan Soviet di wilayah-wilayah yang ditentukan. Mempertimbangkan pengalaman setahun berperang dengan pasukan Kosak, kita harus menyadari bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah perjuangan tanpa ampun melawan seluruh elite Kosak dengan tujuan pemusnahan total mereka.” Dokumen itu ditutup dengan: “Tidak ada kompromi, tidak ada tindakan separuh-separuh yang boleh dilakukan.”²⁷

“De-Kosakisasi” itu menggambarkan teror tanpa pandang bulu untuk memusnahkan bangsa itu sebagai kelompok etnis yang beridentitas. Kaum miskin di wilayah itu akan ditempatkan di bekas tanah Kosak.

Presiden Komisi Revolusioner Don yang merupakan anggota Bolshevik kemudian bersiap melakukan apa yang disebutnya “kebijakan tanpa pandang bulu untuk pemusnahan besar-besaran”.

Sejak pertengahan Februari sampai pertengahan Maret 1919, Bolshevik menghukum mati lebih dari 8.000 Kosak. Sebagian mencoba melakukan perlawanan, tapi upaya itu sia-sia.²⁸

Pada tahun 1920 Bolshevik kembali berkuasa, lebih haus darah daripada sebelumnya. Pada akhir tahun, situasi berbalik menekan pihak Putih, dan terjadilah pembantaian dalam skala yang tak pernah terjadi sebelumnya. Cheka di bawah komando Karl Lander berangkat ke Kaukasus Utara dan wilayah Don. Di sana, menggunakan alasan “penghakiman”, mereka melakukan “de-Kosakisasi” tanpa ampun. Pada bulan Oktober saja mereka menghukum mati lebih dari 6.000 orang. Di Pyatigorsk, Cheka lebih dulu memutuskan akan membunuh 300 orang dalam satu hari dan menentukan kuota dari setiap bagian kota. Beberapa penduduk lokal memanfaatkan nasib buruk etnis Kosak dan melemparkan tuduhan palsu untuk memperoleh keuntungan pribadi. Lander melaporkan bahwa Cheka di Kislovodsk, “karena tidak punya ide yang lebih baik”, membunuh semua pasien rumah sakit di sana. Berpuluhan-puluhan sandera yang konon merupakan kontrarevolusioner dikirim ke kamp konsentrasi, tempat banyak yang mati. Operasi itu melibatkan eksplorasi seksual para tahanan wanita secara besar-besaran.

Pada 23 Oktober, presiden Komisi Revolusioner dari Kaukasus Utara, Sergo Ordzhonikidze, salah satu sekutu terdekat Stalin, memerintahkan Kosak dibunuh atau dipaksa keluar. Kota-kota mereka dibumihanguskan. Perkiraan yang paling dapat diandalkan menyatakan bahwa sekitar 300.000–500.000 orang dibunuh atau dideportasi pada periode 1919–1920. Itulah yang dialami oleh populasi sebesar 3 juta jiwa pada saat itu.²⁹

Para pemimpin Komunis tidak banyak melakukan pembatasan pada berbagai peristiwa itu. Mereka lebih merisaukan ketepatan tindakan mereka untuk memusnahkan kelompok-kelompok “yang tepat” di antara etnis Kosak. Mereka kemudian berdalih “menormalisasi” anggota etnis Kosak yang tersisa dengan slogan “memusnahkan Kosak sebagai kelas sosioekonomi”.³⁰ Berarti,

dengan tidak tahu malu, mereka berupaya membenarkan pembantaian etnis yang mereka lakukan dengan mengelompokkannya ke dalam kolom “perjuangan kelas”.

TEROR LAGI

Komunis tak kenal lelah dalam mengejar “musuh-musuh kelas” mereka. Keanggotaan suatu kelas tidak diartikan “secara subjektif”, yaitu oleh nilai dan tujuan sosial seseorang, melainkan oleh kondisi-kondisi sosioekonomi yang “objektif”. Tak peduli apakah anggota-anggota kelas menengah, sebagai contoh, bersedia mengubah sikap mereka dan bahkan merangkul sistem Soviet.

Bagi Cheka, konsep “asal-usul kelas” nyaris sama dengan “asal-usul ras”. Pada bulan November 1918, Martyn Latsis, salah seorang pemimpin Cheka, menyatakan: “Kita tidak menyatakan perang terhadap orang-orang secara individual. Kita sedang memusnahkan kaum borjuis sebagai suatu kelas. Saat penyidikan, kita tidak mencari bukti bahwa tertuduh melakukan perbuatan atau mengutarakan ucapan yang menentang kekuasaan Soviet. Pertanyaan pertama yang harus kalian ajukan adalah: ia termasuk kelas apa? Apa asal-usulnya? Apa pendidikan atau profesiya? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang harus menentukan nasib seorang tertuduh.” Pada bulan Mei 1920, Felix Dzerzhinsky menyebut prosedur operasi Cheka sebagai tuntutan untuk “peneroran, penangkapan, dan pembasmian musuh-musuh revolusi berdasarkan afiliasi kelas mereka atau peranan prarevolusi mereka”³¹

Kisah klasik tentang teror di tingkat lokal diterbitkan pada dekade 1920-an oleh emigran Rusia S. P. Melgounov. Ia mantan Revolusioner Sosial, tapi tak berkepentingan untuk membesar-besarkan kengerian peristiwa itu, dan banyak dari bukti yang ia gunakan telah diterbitkan di pers Bolshevik. Penuturnanya yang

mendetail dan mengejutkan telah didukung oleh pengungkapan arsip Rusia baru-baru ini oleh para sejarawan.³²

Ketika Cheka merebut kembali sebuah desa atau kota, mereka memerkosa, membunuh, dan menjarah. Para sandera yang ditahan untuk ditukar dengan makanan atau emas pada akhirnya tetap ditembak mati. Hanya dalam waktu beberapa bulan, ribuan orang dihukum mati. Sejarawan hanya bisa memperkirakan jumlah totalnya, tapi di Krimea, setelah Jenderal Wrangel (pengganti Denikin) dilumpuhkan pada akhir 1920, sekitar 50.000–150.000 orang ditembak mati atau digantung. Perburuan itu kemudian berlanjut, diprovokasi oleh Lenin, yang berbicara tentang 300.000 lagi “mata-mata dan agen rahasia” di Krimea yang harus ditangkap serta “dihukum”.³³

Sejumlah besar pasukan Putih dan orang yang konon merupakan simpatisan mereka ditahan serta dikirim ke kamp-kamp konsentrasi. Tidak diketahui berapa banyak yang mati di sana. Seratus ribu tawanan ditambah sejumlah besar Kosak diusir dari tanah mereka dan ditahan dekat Yekaterinburg. Pada bulan November 1920, sebuah memo dari Cheka di sana melaporkan “kondisi-kondisi tak tergambarkan” di kamp-kamp itu. Pada saat bersamaan, 37.000 tawanan yang merupakan pasukan Wrangel ditahan di Kharkov, dan situasi mereka begitu buruk sehingga bahkan Cheka meminta saran Lenin tentang apa yang bisa dilakukan untuk memperbaiki keadaan. Ia tak memberikan jawaban, tapi respons kakunya sama seperti yang ia berikan setiap kali memutuskan untuk tidak melakukan apa pun. Ia membuat catatan di memo itu yang berbunyi “simpan di ruang arsip”.³⁴

KELAPARAN DAN KEGAGALAN MENGEKSPOR REVOLUSI

Lenin dan para kameradnya yakin bahwa berdasarkan sifatnya, revolusi Sosialis tidak bisa, dan tidak boleh, dibatasi di Rusia

saja. Memang benar bahwa Stalin bersikap lebih skeptis tentang revolusi di Barat, dan karena itu menginginkan perdamaian dengan Jerman pada bulan Januari 1918.³⁵ Setidaknya dalam hal itu ia tak sependapat dengan Lenin, yang ingin Bolshevik memimpin para pekerja dunia melakukan serangan besar-besaran dan terakhir terhadap kapitalisme internasional. Jadi, supaya Revolusi Rusia bisa menyelesaikan apa yang dimulainya, pergolakan serupa harus terjadi di Barat dan akhirnya di seluruh dunia. Pemerintah Soviet dibuat optimistik oleh beberapa pemberontakan di Jerman, Austria, dan di tempat-tempat lain, tapi semua pemberontakan itu dengan mudah dipadamkan. Ketika orang-orang di Eropa diberi pilihan, kebanyakan tak mau berurusan dengan Komunisme.

Pada akhir 1919, ambisi Lenin dan Bolshevik untuk menyebarkan Komunisme di Barat menjadi semakin besar. Pemerintahan Polandia yang baru di bawah kepemimpinan Marshal Jósef Pilsudski, yang sangat anti-Komunis dan anti-Rusia, menjadi semakin agresif. Pada bulan Januari 1920, Trotsky sudah memperhitungkan akan ada serangan dan menulis kepada Lenin tentang kebutuhan memobilisasi Komunis Polandia untuk garis depan. Kedua belah pihak siap berperang.³⁶

Pilsudski lebih dulu menyerang, mengirim pasukannya pada 26 April. Pada awal Mei, mereka sudah menguasai Kiev, tapi pada tanggal 13 Juni, serbuan Polandia berhasil dihentikan dan kondisi mulai berbalik. Para patriot Rusia, bahkan para perwira militer yang membenci rezim Merah, merespons ancaman itu, dan tak lama kemudian serangan menggebu-gebu berhasil mendorong mundur pasukan Polandia. Bukan hanya Lenin yang berpikir mereka bisa mengubah semangat itu menjadi “perang revolusioner” pembawa revolusi Komunis ke Barat.³⁷

Skala ilusi Lenin amat sangat besar. Dalam pandangannya, ia akan membebaskan kelas pekerja Polandia dan membawa Sosialisme ke sana, juga ke negara-negara lain, seperti Hongaria, Rumania, Cheska, Austria, serta Jerman. Karena yakin kelas-ke-

las pekerja di semua negara itu akan menyambut Tentara Merah sebagai pembebas, ia memerintahkannya mengejar pasukan Polandia yang sedang bergerak mundur. Pada tanggal 19 Juli 1920, Kongres Kedua Communist International (Comintern) berlangsung dan memperlihatkan tanda-tanda kemenangan. Kongres mengirim salam ke Tentara Merah dan mengatakan bahwa mereka “tidak hanya bertempur demi kepentingan Rusia Soviet, tapi juga bagi kebaikan semua manusia pekerja, bagi Communist International”. Para delegasi, seperti Lenin, seratus persen yakin revolusi akan melanda Polandia dan seluruh Eropa. Namun, Komunis sepenuhnya salah memperhitungkan reaksi warga Polandia, yang alih-alih menyambut Tentara Merah, malah bersatu membela negara mereka ketika musuh mendekati Warsawa pada 12 Agustus. Empat hari kemudian Pilsudski sukses memimpin serangan balik, dan perang berakhir dengan kekalahan Uni Soviet.³⁸

Lenin tak pernah mengakui kesalahan penilaianya yang sangat besar itu, dan ia tidak sendirian. Bahkan para “moderat” seperti Nikolai Bukharin, meski dikejutkan oleh perang itu, tak lama kemudian mendukung kampanye itu keluar Warsawa, “sampai ke London dan Paris”.³⁹

Ketika Tentara Merah berada di garis depan Rusia sebelah barat, pemberontakan petani terus terjadi di berbagai bagian negara itu. Komunis yang menganggap segala sesuatu sebagai konspirasi mencap peristiwa itu sebagai “pemberontakan *kulak*”, tapi ratusan peristiwa terpisah itu sebenarnya merupakan upaya-upaya putus asa terakhir untuk melawan sistem Soviet.

Berbagai brigade rekuisisi yang dikirim ke pedesaan untuk mengumpulkan bahan makanan menggunakan metode-metode penyiksaan yang menimbulkan penderitaan. Jumlah makanan yang diminta jauh melampaui yang bisa diberikan para petani, tapi brigade-brigade itu mencoba merampas “makanan tersembunyi” dengan menyiksa, merendahkan martabat di depan umum, memerkosa, dan menjarah.

Masalah pasokan makanan terus memburuk karena perang saudara mengganggu ekonomi pedesaan. Meski begitu, Komunis yang muncul di desa-desa menuntut lebih banyak, bukan lebih sedikit, sehingga para petani menjadi kelaparan. Laporan rahasia Cheka tentang pendapat publik (*svodki*) di pedesaan memperlihatkan peningkatan kebencian terhadap sistem Komunis. Dipersejatai apa pun yang bisa mereka temukan, para petani bersatu dan pada tahun 1920 membunuh sekitar 8.000 anggota tim-tim “rekuisisi”. Kabar tersebar, dan terbentuklah pasukan petani yang jumlahnya mencapai puluhan ribu orang.⁴⁰

Para pemimpin berbagai pemberontakan itu adalah kaum laki-laki seperti Alexander Antonov, yang sebelumnya bertempur untuk pihak Merah melawan Putih. Ia didukung nyaris oleh seluruh Provinsi Tambov. Di berbagai wilayah lain dari pedesaan Rusia, pasukan petani menggulingkan kendali Moskwa. Menjelang awal 1921, Antonov sendiri sudah mengumpulkan kekuatan yang diperkirakan sebesar 20.000 sampai 50.000 orang.⁴¹

Rezim Komunis juga menghadapi para pekerja yang sudah tidak tahan menerima perlakukan keras dan mogok kerja. Terjadi protes 10.000 pekerja di Moskwa pada 23 Februari 1921, dan contoh itu ditiru di Petrograd. Kaum pekerja menyerukan pembebasan dari tekanan dan dikembalikannya kebebasan berbicara, pers, dan berkumpul. Semua itu merupakan perkembangan yang mengkhawatirkan bagi para pemimpin Komunis, yang semakin terguncang ketika pemberontakan pecah di pangkalan angkatan laut Kronstadt.

Para pelaut di sana dikenal dengan dukungan mereka bagi Bolshevik pada kudeta tahun 1917, dan pemberontakan mereka melambangkan reaksi kebencian di seluruh negara. Para pelaut itu bertahan sampai 17 Maret, ketika pemberontakan mereka dengan brutal dilumpuhkan. Tentara Merah yang baru kembali dari Polandia, di bawah komando jenderal keras kepala Mikhail Tukhachevsky, menangkap ribuan pelaut yang kemudian dideportasi ke kamp-kamp. Di sana mereka disiksa pelan-pelan sampai mati atau dihukum mati.

Kongres Kesepuluh Partai Komunis diadakan pada saat itu (dimulai pada 8 Maret 1921) di Moskwa. Lenin mengakui bahwa pemberontakan petani melawan kebijakan pajak komunis memang meresahkan, dan menyadari bahwa ia sepertinya akan harus membuat kelonggaran. Ia mengusulkan agar petani membayar pajak sebagai berikut. Alih-alih harus menyerahkan “rekuisisi”, mereka akan diizinkan menjual sebagian produksi mereka setelah membayar pajak, dan jumlah pajaknya sendiri akan dikurangi. Ada kekhawatiran di kalangan sebagian anggota Partai bahwa Lenin akan mendukung peralihan kembali ke kapitalisme.

Namun, proposal Lenin dengan separuh hati diterima sebagai Kebijakan Ekonomi Baru (New Economic Policy atau NEP)—yang nanti akan dibahas lebih banyak. Peristiwa di Kronstadt pasti membantu meyakinkan para anggota dogmatis Partai mengenai perlunya mendukung pendekatan yang diubah itu. Meski begitu, mereka mengakui fakta yang tidak menyenangkan itu dengan sangat tidak ikhlas.

Tukhachevsky diberi waktu satu bulan untuk menjinakkan Provinsi Tambov dan memulai operasi pada akhir Mei. Pada bulan Juni ia telah mengerahkan kekuatan sebesar 100.000 lebih, tapi jumlah itu tidak cukup, karena para gerilyawan mengandalkan simpati masyarakat. Untuk mematahkan dukungan itu, Tentara Merah melakukan teror sistematis. Ribuan sandera, termasuk anggota keluarga para gerilyawan yang dikenal, dijebloskan ke kamp-kamp konsentrasi yang dibangun dengan tergesa-gesa. Tujuannya adalah memaksa para tentara petani menyerahkan diri. Lenin mendukung cara-cara yang paling kejam.⁴²

Pada pertengahan Juni, pasukan Antonov dikepung serta dihancurkan, dan ia sendiri akhirnya tertangkap dan dibunuh. Meskipun total korban tewas di Provinsi Tambov takkan pernah bisa diketahui, perkiraan menunjukkan bahwa sekitar 100.000 dipenjara atau dideportasi dan sebanyak 15.000 dihukum mati.⁴³

Kebrutalan dan efek menghancurkan dari revolusi serta pe-

rang saudara telah memorak-porandakan perekonomian negara itu. Produksi industri berskala besar pada tahun 1921 merosot tinggal seperlima produksi pada tahun 1913.⁴⁴ Di pedesaan pun sama buruknya atau bahkan lebih buruk. Pada tahun 1920, panen hanya sekitar separuh tingkat produksi pra-1914, dan tahun berikutnya malah semakin merosot.⁴⁵ Pedesaan juga menderita musim kering pada tahun 1920 dan 1921, yang memengaruhi Lembah Sungai Volga, perbatasan dengan Asia, dan Ukraina selatan. Bencana kekeringan itu memicu kelaparan yang menyebar luas. Di wilayah-wilayah seperti di Lembah Sungai Volga, para petani punya kebiasaan menyisihkan cukup banyak biji-bijian untuk persediaan musim kering. Namun, “kelebihan” semacam itu kini ikut “direkuisisi”, meskipun wilayah bersangkutan terkena bencana kelaparan. Pemerintahan Soviet yang baru, tidak mau mengakui situasi serius itu, terus mengekspor biji-bijian. Selain itu, meskipun NEP—yang seharusnya meringankan beban petani—resminya sedang berjalan, rekuisisi tetap dilakukan dan menimbulkan dampak menghancurkan.

Sekelompok tokoh ternama di Rusia, termasuk penulis dan ilmuwan terkenal, mengimbau Lenin serta mendapatkan persepsi tujuan separuh hatinya untuk meminta bantuan dari luar negeri. Pada 13 Juli 1921, Maxim Gorky meminta bantuan komunitas internasional.

Herbert Hoover, menteri perdagangan yang kemudian menjadi presiden Amerika Serikat dan biasa dikaitkan dengan Depresi Besar pada era 1930-an, memberikan respons positif. Administrasi Bantuan Amerika (American Relief Administration atau ARA), yang diciptakan untuk membantu Eropa pascaperang, mulai memasok berton-ton makanan dan kebutuhan lain ke Rusia. Pada musim panas 1922, ARA memberi makan hampir 11 juta jiwa per hari.⁴⁶ Mereka juga memasok biji-bijian benih, yang membuat masyarakat Soviet bisa menanam biji-bijian mereka sendiri dan akhirnya terlepas dari bencana kelaparan.

Komunis Soviet tak pernah mengerti kedermawanan Amerika, tidak memercayai ARA, dan mengawasi proyek bantuan itu

dengan ketat. Bahkan banyak tokoh penting Rusia yang mengorganisasi bantuan itu malah ditangkap. Lenin memastikan bahwa Gorky, yang dulu adalah pendukungnya, diusir ke luar negeri “karena alasan kesehatan”. Tak ada yang boleh menodai kegemilangan sistem Soviet yang baru.⁴⁷

Amerika kaget ketika tahu, bahkan pada puncak bencana kelaparan, bahwa pemerintah Soviet masih mengeksport sejumlah besar produksi biji-bijiannya sendiri, konon untuk membiayai industrialisasi. Seorang sejarawan Rusia yang mengatakan bantuan Amerika itu telah menyelamatkan jutaan jiwa kaget ketika tahu Lenin merampok pajak bangsanya sendiri, konon untuk membeli biji-bijian di luar negeri, “tapi kenyataannya untuk membiayai revolusi di seluruh dunia dan memaksakan pembentukan lebih banyak partai Komunis baru”. Sejumlah besar uang dikirim ke berbagai agen pada tahun 1921, termasuk yang berada di Cheska, Jerman, Italia, Amerika, Inggris, negara-negara Balkan, Swedia, serta Swiss. Kenyataan itu membuat orang tak bisa memercayai pernyataan bahwa Lenin telah meninggalkan cita-citanya untuk menciptakan revolusi dunia dan bahwa itu semua hanyalah geratan.⁴⁸

Kesehatan Lenin mulai memburuk, dan sejak pertengahan 1921 kegiatannya dibatasi. Ia tak mampu bekerja berlama-lama dan pada akhir tahun kembali sakit parah. Penderitaan itu hanya berlangsung selama lebih dari satu tahun lagi, diperparah oleh jatuh beberapa kali yang membuatnya lumpuh.

Stalin bukan hanya suatu penyimpangan atau korupsi dari Leninisme. Ia juga seorang pengeksploitasi, mengembangkan Leninisme yang ia warisi dan promosikan untuk kepentingan politisnya sendiri. Meskipun pada akhirnya ia memperkenalkan banyak perubahan, semua itu merupakan variasi kebijakan dan praktik yang sudah ditanamkan atau banyak diterapkan di bawah kepemimpinan Lenin. Karena itu, kita akan melakukan penyimpangan sejarah jika membandingkan Uni Soviet di bawah Stalin dengan kediktatoran lain tanpa memperhitungkan tahun-tahun pertama rezim itu dan peranan penting Lenin.

BAGIAN DUA

**KEBANGKITAN SOSIALISME
NASIONAL JERMAN**

4

NAZIISME DAN ANCAMAN BOLSHEVISME

Adolf Hitler lahir di Braunau am Inn, Austria-Hongaria, dan besar di Linz. Ia bermain-main dengan seni dan arsitektur, tinggal selama beberapa saat di Wina, tapi menjalani kehidupan yang tak bertujuan. Selama tahun-tahun itu, ia mencintai Jerman, tapi tak memperlihatkan gejala nasionalis fanatik, ekstremis anti-Semit, dan penggiliran perang yang nantinya menjadi perwujudan dirinya. Ia pindah ke Munich pada 25 Mei 1913, setahun lebih sedikit sebelum pecah Perang Dunia I. Meski dalam autobiografinya ia pernah menyebut masa-masa di Linz sebagai masa terindah dalam kehidupannya, ia mengatakan hal sama tentang kehidupannya di Munich sebelum perang. Kenyataannya, di kota itu pun ia hidup menyendiri. Nantinya, ketika sedang mencoba menciptakan identitas Sosialis Nasional untuk dirinya sendiri, ia mengklaim telah berbicara tentang politik dengan orang-orang yang berpikiran serupa. Mereka semua yakin “bahwa masalah masa depan bangsa Jerman adalah masalah menghancurkan Marxisme”.¹

Meski ada banyak spekulasi tentang kapan Hitler menjadi anti-Semit, sebelum 1919 tak ada bukti yang dapat diandalkan tentang kebencian dan sikap bermusuhannya terhadap orang Yahudi pada tahun-tahun berikutnya. Perang Dunia I dan khususnya dampak langsungnya di Munich adalah katalisator yang mengubah Hitler menjadi politikus anti-Semit paling radikal dalam sejarah Jerman.²

Pada 28 Juni 1914, Franz Ferdinand, pangeran penguasa Austria, dibunuh di Sarajevo. Krisis diplomatik pun menggelegak pada sepanjang bulan Juli. Di Munich, sejak tanggal 26 Juli, terlihat tanda-tanda dukungan masyarakat bagi Austria. Pada 1 Agustus, pemerintah Jerman akhirnya mengumumkan perang dengan Rusia dan memulai mobilisasi. Keesokan harinya, hari Minggu, Hitler berada di antara ribuan orang yang berkumpul di Feldherrnhalle di pusat kota Munich untuk memperlihatkan dukungan mereka.

Sekitar dua minggu kemudian ia menawarkan diri menjadi sukarelawan dan diterima. Setelah mengikuti pelatihan singkat, ia ditugaskan di Bavarian Reserve Infantry Regiment 16 (Resimen Infanteri Cadangan Bavaria ke-16). Para sukarelawan di dalamnya termasuk mahasiswa dari Munich dan anggota kelas menengah yang berpendidikan, tapi sebagian besar berasal dari wilayah pedesaan. Pelatihan selesai pada akhir Oktober, dan resimen itu dikirim ke Flanders, di mana mereka dilemparkan ke dalam situasi yang sudah tanpa harapan. Banyak di antara mereka yang tewas, diperkirakan sekitar 70 persen. Pada awal November, Hitler menulis kepada teman-temannya bahwa dari 3.600 anggota resimen, hanya 611 yang tersisa. Ia juga memberitahu mereka bahwa ia telah dipromosikan menjadi kopral (retroaktif sejak 1 November). Meski pada umumnya disukai teman-temannya, ia tetap menjadi penyendirian dan agak eksentrik.³

Hitler cuti ke Berlin pada tanggal 10 September 1918, tapi saat itu situasi sudah memburuk, dan ia muak melihat tak adanya komitmen pada perang. Ia baru saja sampai di Flanders ketika ter-

luka dalam serangan gas pada malam 13–14 Oktober. Dalam keadaan buta sementara, ia dikirim ke rumah sakit lapangan untuk memulihkan diri. Hampir tepat satu minggu kemudian ia masuk rumah sakit di Pasewalk, dekat Stettin, tempat ia diobati sampai 19 November lalu diperbolehkan pulang. Ketika ia berada di Pasewalk, bukan saja Jerman menderita kekalahan, melainkan juga pecah revolusi pada 9 November—perkembangan peristiwa yang menimbulkan luka emosional yang ia bawa seumur hidup.⁴

REVOLUSI SOSIAL

Korban di pihak Jerman pada Perang Dunia I sangat banyak—2,4 juta tewas, atau 18,5 persen dari 13 juta tentaranya. Sekitar 4,8 juta terluka; 2,7 di antaranya meninggal sebelum waktunya. Praktis tidak ada keluarga yang tak terkena dampak kematian atau cacat jangka panjang.⁵

Di Berlin, pada 7 November sore, MSPD (Sosialis Mayoritas) mengeluarkan ultimatum yang menuntut, antara lain, turunnya Kaisar Wilhelm II. Kanselir Pangeran Max of Baden bertanya kepada Friedrich Ebert, sang pemimpin Sosialis, apakah ia siap bergabung untuk memerangi pergolakan itu. Namun, sang Kanselir diberitahu bahwa jika kaisar tidak turun takhta, situasi itu tak bisa dikendalikan. Ebert berkata bahwa ia tidak menginginkan revolusi, “kenyataannya, aku membencinya seperti dosa”.⁶

Pada jam 11.00 siang tanggal 9 November, Pangeran Max memberitahu pers tentang abdikasi kaisar yang akan segera terjadi dan keputusannya sendiri untuk mundur. Sore harinya, Philipp Scheidemann dari MSPD memproklamasikan “Republik Jerman” di hadapan orang banyak dari balkon Reichstag. Dua jam kemudian, Karl Liebknecht dari USPD (Partai Demokrat Sosial Independen) yang lebih radikal memproklamasikan “Republik Sosialis Merdeka Jerman”. Itu adalah revolusi yang sudah lama dinantikan, tapi tidak memuaskan siapa pun.

Pada awalnya keadaan tetap tenang ketika terjadi transisi tanpa kekerasan dari monarki ke republik. Kebanyakan orang menerima kenyataan bahwa hari-hari kaisar sudah berakhir. Meski begitu, tanggal 9 November menandai apa yang akan menjadi salah satu hari paling berbeban emosional dalam sejarah Jerman. Hitler dan kelompok kanan nasionalis langsung menganggapnya sebagai “tikaman di punggung” para tentara. Garis belakang konon mengecewakan garis depan. Mitos itu diciptakan oleh kalangan militer, tapi bagi Hitler dan jutaan orang lain hal itu menjadi doktrin mereka. Mereka menyebut para Sosialis seperti Ebert, Scheidemann, Liebknecht, dan para kamerad mereka sebagai “penjahat November”, kata sandi bagi apa pun yang dibenci kelompok kanan—khususnya kelompok Marxis dan Yahudi.

Sebuah gencatan senjata mulai dinegosiasi pada 6 November dan akhirnya ditandatangi pada 11 November. Pertempuran berhenti di front barat, tapi situasi di timur lebih rumit. Rusia Soviet merupakan ancaman bagi Eropa, dan di Jerman ada ketakutan akan terjadi invasi. Tak lama kemudian terbentuk “konensus dasar” antara penguasa Sosialis yang baru dan para “elite tua” bahwa upaya Bolshevik untuk menguasai wilayah Baltik harus dihentikan. Sekutu pun berpandangan sama, dan meskipun menuntut gencatan senjata, mereka setuju pasukan Jerman boleh terus berperang untuk wilayah Baltik. “Ketakutan besar” pada 1918—yang merupakan harapan besar Lenin—adalah Bolshevik akan menyebar ke Barat dan khususnya ke Jerman serta Austria.⁷

Ketika Hitler meninggalkan rumah sakit Pasewalk pada 19 November, negara itu masih diguncang revolusi. Ia tiba di Munich dua hari kemudian dan menemukan monarki Bavaria sudah tak ada. Yang lebih mustahil, mengingat budaya religius dan tradisionalis daerah itu, monarki telah digantikan oleh Republik Dewan yang radikal di bawah pimpinan Kurt Eisner, seorang Sosialis yang bahkan bukan orang Bavaria.

Secara pribadi, Hitler merasa beruntung diaizinkan tetap men-

jadi tentara, padahal di mana-mana terjadi kekurangan pekerjaan dan pergolakan. Namun, ia tidak memanfaatkan peluang untuk terlibat dalam revolusi, mungkin karena dunianya sedang jungkir balik sehingga ia tidak tahu harus berbuat apa. Bagi banyak orang sepertinya, yang mengesalkan tentang Eisner bukan hanya keradikalannya, tapi juga darah Yahudi-nya. Bagi orang-orang yang condong ke kanan, Marxisme dan Sosialisme menjadi sama dengan Bolshevisme serta bercampur aduk dengan sikap anti-Semit.

Ketakutan pada Bolshevisme juga terlihat di antara delegasi Kongres Umum Pertama bagi Dewan Tentara dan Pekerja yang diadakan di Berlin dari tanggal 16–21 Desember. Kongres itu menentukan bentuk republik baru tersebut. Ke-514 perwakilannya terbagi sebagai berikut: MSPD (Sosialis Majoritas) berjumlah sekitar 300, USPD (Sosialis Independen) sekitar 100, dan sisanya merupakan sayap kiri liberal atau tanpa afiliasi partai. Karena kurangnya dukungan, Rosa Luxemburg dan Karl Liebknecht—pemimpin Sosialis ultra kiri dalam kelompok Spartacus—bahkan tidak terpilih. Pemimpin Bolshevik Rusia, Karl Radek, yang merupakan wakil Lenin dan secara ilegal berada di Jerman sejak 19 Desember, mendukung para radikal itu. Kehadirannya saja sudah menegaskan rasa takut pihak sayap kanan.

Kongres Umum Pertama dengan tegas menolak (344 banding 98) mosi untuk melandasi republik baru itu dengan sistem dewan seperti Uni Soviet. Beberapa pembicara menyatakan tidak mau mengikuti contoh Rusia. Kongres itu memutuskan berdasarkan suara mayoritas yang bahkan lebih besar (400 banding 50) untuk mengadakan pemilihan nasional dini pada 19 Januari 1919.⁸

Jerman adalah negara para pemilik properti, tempat jutaan orang berinvestasi dalam saham, obligasi, dan tabungan. Negara itu juga punya sistem kesejahteraan dan pensiun yang membantu menyatukan negara serta masyarakat. Kebanyakan pekerja menentang Komunisme, dan bahkan radikal sayap kiri tak ingin meniru Bolshevik. Menurut Arthur Rosenberg, yang akhirnya

menjadi anggota setia Partai Komunis, jika mereka mengajukan calon dalam pemilihan pertama republik baru itu (Januari 1919), paling-paling “maksimum” mereka akan mendapat 1 persen suara. Para pekerja cenderung berorientasi pada serikat buruh, menginginkan perbaikan tunjangan secara bertahap—pendekatan yang tak disukai Lenin karena hal itu berarti membuat sistem bekerja dan bukannya menghancurnykannya.⁹

Alih-alih situasi buruk pada akhir perang, orang Jerman tidak siap untuk merangkul bahkan Sosialisme moderat sekalipun. Dari enam pemilihan regional pertama yang diadakan mulai November 1918 sampai Januari 1919, MSPD hanya dua kali memenangkan mayoritas suara. Sikap masyarakat itu ditegaskan oleh pemilihan nasional pada bulan Januari. Di sana MSPD mendapat 37,9 persen suara dan USPD 7,6 persen. Meski seandainya bisa mengubur perbedaan yang ada, mereka tidak punya suara mayoritas mutlak. Partai-partai liberal secara mengejutkan mendapat 18,5 persen suara; Catholic Center Party mendapat 19,7 persen. Partai-partai konservatif dan yang lebih beraliran kanan hanya mengumpulkan 14,7 suara—tanda bahwa mereka didiskreditkan karena sangat mendukung perang.¹⁰

Kekhawatiran tentang “teror Merah” tidak hilang di Jerman, dan bahkan seandainya dukungan masyarakat untuk radikal ultra kiri hanya minimal, hal itu tak berarti orang tidak perlu khawatir. Karena Bolshevik pun hanya mendapat sedikit dukungan Rusia dan tak pernah berniat menunggu suara mayoritas untuk mengklaim semua kekuasaan.

Lenin menginginkan dunia. Gagasannya tentang partai garis depan, yang akan “mencerahkan” dan mengarahkan para pekerja, tak dimaksudkan untuk Uni Soviet saja. Pada bulan Maret 1919, ia menciptakan Communist International (Comintern). Ia berkata bahwa Revolusi Rusia tak bisa berdiri sendiri dan memohon dukungan kelas pekerja dunia. Itulah alasan menyebarkan Komunisme ala Rusia, termasuk dengan kekuatan bersenjata. Di pertemuan tahunan kedua Comintern pada bulan Juli–Agustus

1920, ia menyatakan bahwa partai Komunis di mana pun harus menyetujui 21 syarat, menerima “sentralisme proletar total”, yaitu patuh sepenuhnya pada Moskwa. Pendekatan dari-atas-ke-bawah Lenin dalam USSR tentu saja diterapkan ke partai Komunis di mana pun. Soviet menginginkan rekan Barat mereka menciptakan “sel-sel” dalam lembaga sosial kunci, mengakui “kemustahilan memperoleh suara mayoritas bagi Komunisme, bahkan di antara kelas pekerja, sampai sesudah revolusi”. Lenin dan Trotsky berharap akhirnya akan terjadi kudeta ala Bolshevik di Barat yang dipimpin oleh Moskwa sebagai pelopor revolusi dunia.¹¹

Usaha-usaha lanjutan Uni Soviet untuk mengekspor revolusi meningkatkan kecemasan tentang Komunisme dan ikut memicu kelahiran partai-partai sayap kanan, seperti partai tak jelas yang ditemukan Hitler di Munich ketika ia kembali ke sana pada akhir perang.

KOMUNIS DI MUNICH

Kurt Eisner, pemimpin USPD, berkeras sebagai kepala pemerintahan di Bavaria, meskipun paham yang diwakilinya sama sekali tidak cocok di sana. Hal itu diperlihatkan oleh pemilihan negara pertama (Landtag) yang diadakan pada 12 Januari 1919. Eisner kalah, dan USPD mendapat suara paling sedikit, hanya 2 persen dari total suara dan 3 dari 180 kursi. Partai Katolik di Bavaria (BVP) mendapat suara terbanyak (66 kursi), diikuti oleh MSPD (61) dan Demokrat (25). Eisner menunda-nunda selama satu bulan lebih, tapi dalam perjalanan untuk menyerahkan pengunduran dirinya pada 21 Februari, ia dibunuh oleh ekstremis sayap kanan, Count Anton Arco-Valley. Tak sampai satu jam kemudian, mungkin sebagai pembalasan, seorang anggota Dewan Pekerja Revolusioner masuk ke Landtag dan menembak (di antaranya) pemimpin SPD Bavaria, Erhard Auer, yang selamat dari usaha pembunuhan itu.¹²

Partai Komunis Jerman (KPD) didirikan dalam pertemuan yang diadakan pada 30 Desember 1918 hingga 1 Januari 1919. USSR mencoba mengirim delegasi, tapi militer Jerman menghentikan mereka di perbatasan. Salah satu hal pertama yang dibahas Karl Radek dengan Rosa Luxemburg, sosok kunci kelompok Spartacus, adalah penggunaan teror. Rosa ragu-ragu, tapi rekannya Karl Liebknecht “dengan hangat mendukung” Radek. Satu-satunya protes Karl adalah pertanyaan mengapa Cheka “sangat kejam”. Alasan Radek sederhana: “Kami merencanakan revolusi (dan) kami perlu waktu beberapa tahun. Bagaimana mungkin kami menolak pentingnya teror dalam kondisi itu?” Leninis seperti Radek percaya revolusi Soviet “sejati” sebentar lagi akan terjadi.¹³

Demonstrasi massal yang tak dipertimbangkan dengan matang terjadi di Berlin pada 5 Januari. Peristiwa itu dipicu upaya pemecatan kepala polisi Berlin dan anggota USPD sehari sebelumnya. KPD sepakat untuk ikut dalam demo protes itu, tapi tidak ingin berusaha mengambil alih kekuasaan, karena menurut mereka kudeta pasti akan gagal. Para pemimpin KPD dan para radikal lain terkejut melihat besarnya demonstrasi pada 5 Januari serta besarnya keributan pada hari-hari berikutnya. Kerusuhan itu tak bisa diredam. Peristiwa yang keliru diberi nama “pemberontakan Spartacus” itu merupakan peristiwa kacau yang melibatkan USPD dan KPD, selain kelompok Spartacus. Gerombolan bersenjata para pengikut mengambil alih surat kabar utama Berlin. Menyimpulkan dari berita yang salah bahwa militer berada di pihak mereka, Liebknecht dan lain-lain yang siap menggunakan kekerasan sesuai kebutuhan menyerukan mogok umum untuk menjatuhkan pemerintahan.¹⁴

Sosialis radikal seperti Liebknecht dan Luxemburg ingin meniadakan pemilihan parlementer. Walau tidak yakin tentang Lenin dan Bolshevisme, mereka sependapat dengan banyak pandangan Lenin, termasuk nasionalisasi industri serta kolektivisasi pertanian. Program ekonomi kelompok Spartacus seolah ditulis

sendiri oleh Lenin. Luxemburg mengkritik MSPD karena tidak menghancurkan kelas kapitalis dan karena berkeras tentang “tak terusiknya harta pribadi”.¹⁵

Mereka adalah para pemimpin Spartacus, yang anggota totalnya mungkin berjumlah 1.000 pada awal revolusi. Tuntutan mereka membuat mereka terdengar seperti Bolshevik Jerman.¹⁶ Meskipun Luxemburg berseteru dengan Lenin, di Jerman ia menggaungkan salah satu poin favorit Lenin: Sosialisme tidak dapat hanya “diperkenalkan”. Ia mengklaim akan diperlukan kekerasan dan perang saudara karena “ketika jantung kaum borjuis tertembak—dan jantung itu berdetak dalam mesin kasir—mereka akan memberikan perlawanan hidup dan mati”. Karena itu, “gagasan bahwa sosialisme bisa diperkenalkan tanpa perjuangan kelas dan melalui keputusan mayoritas parlementer adalah ilusi kelompok borjuis kelas menengah bawah”.¹⁷

Pada 7 Januari, Gustav Noske, seorang anggota MSPD dan kabinet, memutuskan sudah saatnya menggunakan kekerasan. Pernyataannya adalah: “Baik, biar saya yang melakukannya! Harus ada yang menjadi algorjonya, dan saya tidak menghindari tanggung jawab ini.”¹⁸ Selain menggunakan pasukan biasa, ia meminta sukarelawan, yang datang dari kelompok-kelompok sayap kanan seperti Resimen Sukarelawan Reinhard. Noske juga menggunakan pasukan Korps Bebas di bawah pimpinan Jenderal Walther von Lüttwitz, yang anggotanya sangat anti-Bolshevik. Nantinya, kelompok itu berhubungan dengan Naziisme. Pada 11 Januari, mereka telah mengosongkan bangunan-bangunan yang ditempati di Berlin, dan pada 15 Januari, kudeta itu berakhir. Luxemburg dan Liebknecht dibunuh secara brutal. Peristiwa itu amat penting. Seperti dinyatakan seorang penulis, “Apabila tujuan mereka—penggulingan pemerintahan Ebert-Scheidemann—tercapai, hal itu akan memicu perang saudara berdarah di seluruh Jerman dan intervensi militer Sekutu.”¹⁹

Pembunuhan Eisner pada 21 Februari, yang dimaksudkan untuk mengakhiri sisa-sisa revolusi di Bavaria, kenyataannya

menyalakan kembali tekad beberapa radikal. Terjadi gelombang revolusi di Munich yang lebih kacau dan bersifat Komunis dibanding revolusi Eisner. Antara akhir Februari sampai awal Mei, kota itu nyaris menjadi versi Revolusi Rusia yang lebih kecil dan tidak terlalu berdarah. Segala macam percobaan dilakukan, termasuk deklarasi Republik Soviet Bavaria.

Tepat saat itulah Béla Kun (satu lagi Komunis berlatar belakang Yahudi) merebut kekuasaan di Hongaria, dan ada gosip bahwa kemungkinan berikutnya giliran Austria serta Bavaria.²⁰

Di Munich, sepanjang Maret sampai April, berbagai lembaga bersaing memperebutkan kekuasaan. Segera setelah pembunuhan Eisner, sebuah dewan sentral radikal diciptakan pada 22 Februari, dengan perwakilan dari MSPD, USPD, dan KPD. Tak yakin harus melakukan apa, mereka mengakui Landtag (parlemen negara) yang terpilih. Tindakan itu menciptakan gesekan dalam dewan dan menyebabkan pengunduran diri Max Levien, kepala Partai Komunis. Pada 17 Maret, Landtag memilih Johannes Hoffmann sebagai perdana menteri Bavaria. Sebagai anggota moderat dari MSPD, ia membentuk kabinet yang terdiri dari perwakilan MSPD dan USPD, serta dari Partai Petani Bavaria.

“BOLSHEVISME YAHUDI”

Krisis politik di Munich belum berakhir, dan beberapa radikal mencoba menciptakan republik dewan (*Räterepublik*) seperti Uni Soviet dan Hongaria. Para pemimpin Partai Komunis Bavaria menginginkan revolusi kedua, tapi menolak menjadi republik Soviet. Dalam kekacauan tersebut, republik semacam itu tetap dideklarasikan. Pada 7 April, atas nama Republik Soviet Bavaria yang baru, Ernst Niekisch, kepala Dewan Sentral, akhirnya menyatakan bahwa pemilihan Landtag (yang akan bertemu keesokan harinya) tidak punya kekuatan.

Dorongan penentu untuk membentuk republik Soviet tidak

datang dari Komunis, yang berpartisipasi dalam rezim berumur pendek itu, melainkan dari USPD dan beberapa anarkis. Gustav Landauer, seorang Sosialis radikal berdarah Yahudi, diangkat menjadi komisaris pendidikan dan pencerahan, yang membuatnya memegang kendali atas sebagian besar sistem sekolah Kristen. Pengangkatan itu dianggap sebagai penghinaan oleh penduduk yang sebagian besar Katolik itu. Janji-janji untuk mengolektifkan pertanian ditanggapi dengan sikap tidak percaya.

Bahkan para pemimpin Komunis di Munich lega ketika apa yang mereka sebut “Republik Dewan Palsu” itu ambruk pada 13 April. Dari markas besar sementara di Bamberg, Perdana Menteri Hoffmann mengepung kota itu dan akhirnya memutuskan melakukan serangan tiba-tiba. Kekerasan pun pecah, tapi republik Soviet itu hanya bertahan sebentar.

Yang cukup tak masuk akal, saat itu Eugen Leviné mengambil kendali atas republik tersebut dan tak lama kemudian mengumumkan proklamasi: “Matahari revolusi dunia telah terbit! Panjang umur revolusi dunia!... Panjang umur Komunis!”²¹ Leviné lahir di St. Petersburg pada 1883 dalam keluarga pengusaha Yahudi yang kaya. Ia bersekolah di Jerman dan merupakan imigran warga Jerman. Ia tiba di Munich pada 5 Maret, atas perintah Paul Levi, kepala Partai Komunis Jerman yang baru. Leviné berkeras Komunis tidak berurusan dengan Republik Soviet Bavaria yang pertama, yang disebutnya palsu.

Pada 13 April, Leviné memutuskan, bukan berdasarkan perintah kilat melainkan sesuai harapan Lenin, bahwa sudah saatnya merebut kekuasaan di Munich. Moto rezim baru itu adalah “Hari ini Bavaria akhirnya telah mendirikan Kediktatoran Proletariat”. Meski begitu, matahari revolusi Komunis mulai tenggelam, bukan terbit. Di bagian timur, pasukan Romania menyerbu serta menghancurkan Komunis di Hongaria pada 10 April, dan pada 18 April, Komunis Austria dikalahkan di Wina.²²

Lenin mengirim telegram berisi ucapan selamat untuk Leviné pada 27 April dan menyarankan agar ia memperluas dukungan

dengan membatalkan agunan serta sewa para petani kecil. Teror tak pernah jauh dari pikiran Lenin, dan ia mengusulkan untuk mengambil sandera dari kelompok borjuis. Namun, hari-hari rezim Leviné di Bavaria tidak lama lagi.²³

Munich dikepung, dan kondisi di kota itu sangat suram. Di Bamberg, Johannes Hoffmann masih merupakan kepala pemerintahan yang sah dan mengeluarkan seruan bagi para sukarelawan agar menghancurkan rezim Komunis. Salah satu menterinya menyatakan sebagai berikut: “Teror Rusia berkuasa di Munich. Dipimpin oleh pemberontak asing, Komunis telah merebut kekuasaan.... Jika tak ingin bernasib seperti Rusia, kita harus melindungi tanah Bavaria kita yang terancam sampai orang terakhir.”²⁴ “Asing” merupakan kata sandi untuk orang Yahudi, Rusia, dan Jerman yang tidak berdarah Bavaria.

Tentara Merah yang buru-buru dibentuk oleh Republik Soviet Munich bukanlah tandingan kekuatan yang “membebaskan” kota itu pada akhir April. Tentara Merah membunuh para sandera tak berdosa, sementara pasukan Putih, sebagian orang Bavaria, dan diperkuat oleh pasukan Korps Bebas yang dikirim Noske, melakukan pembalasan tanpa pandang bulu. Total 606 orang dibunuh, 38 di antaranya pasukan pemerintah. Leviné diadili karena tuduhan pengkhianatan dan dihukum mati. Yang lain diberi hukuman penjara, tapi banyak yang melarikan diri.²⁵

Para pemimpin beberapa negara Jerman penting lain (Prusia dan Saxony) pada masa itu, seperti Kurt Eisner, juga berdarah Yahudi. Di Bavaria, orang-orang Yahudi memimpin republik Soviet itu. Mereka termasuk Ernst Toller, Erich Mühsam, Gustav Landauer, Towia Axelrod, Eugen Leviné, dan Max Levien. Tiga yang terakhir lahir di Rusia sehingga dalam pikiran orang Jerman mereka terkait dengan Bolshevisme, meski seandainya mereka bukan khusus mewakili Lenin. Para pimpinan Komunis (dan Sosialis) lain di Jerman juga berdarah Yahudi, terutama Rosa Luxemburg, yang dikenal luas berdarah Polandia-Yahudi. Rekan-rekan Yahudi-nya di antara Komunis Jerman termasuk

Leo Jogiches dan Paul Levi. Pemerintahan Komunis Béla Kun sebagian besar terdiri dari komisaris Yahudi, dan banyak tokoh Marxis di Austria berdarah Yahudi.²⁶

Bagi orang zaman itu yang menyukai teori konspirasi, berbagai peristiwa yang terjadi dengan mudah dihubung-hubungkan dengan para pemimpin Yahudi di Rusia—yang paling menonjol adalah Trotsky, Zinoviev, dan Kamenev. Tak masalah meski mereka sudah lama meninggalkan keyakinan religius mereka. Mereka tetap dianggap sebagai perwujudan “Bolshevisme Yahudi” internasional, istilah menghakimi yang dibawa ke Barat oleh para emigran yang melarikan diri dari Rusia.

Hitler sedang berada di Munich pada era “revolusi Bolshevik” itu, saat ketakutan akan campur tangan Moskwa bukan sekadar kemungkinan teoretis, melainkan juga bagian dari pengalaman sehari-hari.

Kebanyakan orang di Bavaria senang melihat berakhirnya pergolakan. Sang novelis besar Thomas Mann berkomentar tentang “perasaan bebas dan ceria”-nya karena “episode Komunis Munich telah berakhir”.²⁷ Nantinya Ruth Fischer, salah satu pemimpin KPD, menyatakan bahwa revolusi di Munich, yang ia sampaikan dengan perang saudara, “meningkatkan kengerian” kelas menengah Bavaria terhadap revolusi. Tanpa semua peristiwa itu, ia menyimpulkan, “Munich takkan pernah menjadi tempat kelahiran gerakan Hitler”.²⁸

Organisasi anti-Semitic bermunculan pada periode itu dan menarik ratusan ribu anggota. Mereka menekankan peranan Yahudi dalam kekalahan Jerman dan dalam revolusi yang terjadi di Petrograd sampai ke Berlin, Munich, serta tempat-tempat lain. Dalam semua peristiwa itu, orang Yahudi digambarkan sebagai “penarik kabel revolusi”. Klaim yang umum terdengar adalah Jerman telah menjadi sebuah “republik Yahudi”.²⁹

POLITIK SAYAP KANAN HITLER

Tentara Bavaria diperbarui, dan pada 11 Mei, Bavarian Reichswehr Gruppenkommando 4 (atau Gruko 4) dibentuk di bawah Mayor Jenderal Arnold von Möhl. Wewenangnya meliputi pasukan biasa di Bavaria dan masalah sipil di Munich. Sebuah departemen “berita” di Gruko 4 meliputi pers, informasi, propaganda, juga mengumpulkan informasi untuk “mendidik” pasukan dan memengaruhi perkembangan politik.

Pada 28 Mei, Jenderal Möhl mengeluarkan instruksi untuk propaganda anti-Bolshevik yang harus segera dilakukan oleh para pembicara dari semua kelas setelah mereka diberi “pendidikan” anti-Bolshevik. Mengambil perspektif anti-Bolshevik, pelajaran itu terdiri dari 8 topik, termasuk sejarah Jerman, teori dan praktik Sosialisme, dan Rusia serta masa lalunya.³⁰

Pada 30 Mei, seorang perwira Staf Jenderal, Kapten Karl Mayr, mengambil alih departemen berita. Sebagai seorang nasionalis radikal dan anti-Semit, ia kemudian mengenal Hitler—yang dianggap dapat diandalkan dan salah satu orang yang lebih dewasa—pada usia 30 tahun. Pendidikan Hitler sebagai pembicara anti-Bolshevik dimulai pada 5 Juni 1919, dengan berbagai kuliah di universitas Munich. Bagi Hitler—siswa putus sekolah yang berpura-pura lebih berpendidikan dibanding teman-temannya—hal itu merupakan peluang besar untuk mendengarkan pendapat para profesor serta pakar. Para instrukturnya termasuk sejarawan Karl Alexander von Müller dan spesialis ekonomi Gottfried Feder.

Hermann Esser, partisipan lain dari pelajaran itu, mengatakan bahwa Feder menyalahkan “lingkaran” tertentu—yaitu “kelompok Yahudi internasional”—atas “kanker” yang menggerogoti perekonomian Jerman. Hitler menerima tema-tema itu dan menjadi pemuja gagasan Feder. Ia terkesan oleh pemahaman Feder akan “sifat ekonomi dan spekulatif bursa saham serta modal pinjaman”. Mematahkan “perbudakan bunga” menjadi sandi untuk

mengakhiri kekuatan ekonomi orang Yahudi. Hitler berkata Feder mengkritik aspek-aspek kapitalisme, termasuk sifat internasionalnya, tapi tidak mempertanyakan kapitalismenya sendiri.³¹

Hitler dipilih memegang jabatan kecil sebagai wakil batalion oleh rekan-rekan tentaranya pada hari-hari memabukkan Republik Soviet Bavaria pada bulan April 1919. Kita sebaiknya jangan menyimpulkan bahwa saat itu ia kemungkinan bersympati pada Komunis atau bahkan pada Sosialis. Kemungkinan besar ia hanya ikut-ikutan dan paling-paling bersikap “netral”. Tak ada bukti bahwa ia pernah tertarik pada penolakan Marxis terhadap kapitalisme dan semangat mereka akan “persaudaraan internasional”, sedangkan pandangan “Sosialis”-nya terbatas pada kapitalisme “bursa saham” dan spekulator. Nantinya Hitler pasti malu karena pernah terlibat, sesingkat apa pun, dengan kelompok sayap kiri. Ia berbohong tentang episode itu di autobiografinya.³²

Hitler jauh lebih serius menyikapi keterlibatannya dengan kelompok sayap kanan sebagai anggota detasemen propaganda militer. Pada 19 Agustus, ia melewatkam lima hari di sebuah kamp di Lechfeld untuk menangani pasukan yang mendukung politik sayap kiri dan Bolshevisme. Tugasnya adalah menghapus sikap seperti itu sebelum mereka dibubarkan.

Sikap anti-Bolshevik adalah salah satu tema yang sukses dibawakan Hitler sebagai pembicara. Ia memulainya dengan mengacu pada kegiatan kelompok Yahudi untuk “menjelaskan” perkembangan penting dalam sejarah Jerman dan masalah kapitalisme. Jadi, dengan memasukkan topik itu ke dalam “konteks”, ia jadi terlatih dalam alur cerita yang menggabungkan anti-Bolshevik dan anti-Semitic dengan nasionalisme. Ia menyampaikan pesan itu dengan begitu berapi-api sehingga mendapat sambutan hangat pasukan.

Dokumen pernyataan anti-Semitic Hitler yang pertama kali kami peroleh adalah pidatonya tentang kapitalisme di Lechfeld. Ia kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan Adolf Gemlich,

sesama propagandis, yang menginginkan lebih banyak informasi mengenai apa yang harus dikatakan tentang orang Yahudi. Surat Hitler pada 16 September 1919 menunjukkan bahwa ia pernah memikirkan topik itu sebelumnya, dan menurutnya komunitas Yahudi selain religius juga rasialis. Ia yakin harus ada tindakan radikal yang dilakukan untuk membersihkan Jerman dari orang-orang Yahudi. Namun, apa? Warga biasa akan dibuat ngeri oleh *pogrom*, katanya. Mereka telah menjadi bangsa yang lembek dan rapuh terhadap berbagai manuver Yahudi, yang konon telah memainkan nilai-nilai orang Jerman yang “lebih tinggi”—agama, Sosialisme, demokrasi—untuk mendapatkan apa yang benar-benar mereka inginkan: uang dan kekuasaan. Sebagai bangsa, Jerman sedang menderita “TBC rasial”, dan tugas dialah untuk menyembuhkan mereka. Analisis Hitler itu mendapat sambutan hangat.

Menurut pola pikirnya, pertempuran melawan Yahudi adalah masalah strategi. Orang Jerman sedang sakit, tak sanggup melakukan *pogrom*, dan terlalu demokratis sehingga merugikan diri mereka sendiri. Jadi, satu-satunya cara membuat mereka melihat kebenaran adalah melalui jalur demokrasi dan sistem peradilan. Itu masalah memerangi api dengan api. Ia mengatakan bahwa “cara berpikir anti-Semit” harus secara sistematis dan sah menghapus hak-hak orang Yahudi. Tujuan terpenting adalah “menyingkirkan orang Yahudi secara keseluruhan” (*Entfernung der Juden überhaupt*).³³

Hitler mulai mempelajari politik sayap kanan, dan ia bisa memilih dari sedikitnya 50 partai serta kelompok yang ada di Munich. Ia mengetahui hal itu ketika ditugaskan untuk menyelidikinya oleh Kapten Mayr, dan ia juga berbicara di depan militer serta kelompok-kelompok lain di kota itu, yang dibuatnya terkesan.

Pada 12 September 1919, Kapten Mayr memerintahkan Hitler mengikuti pertemuan Partai Pekerja Jerman (DAP) dan melaporkannya. DAP dipimpin oleh Karl Harrer dan Anton Drexler,

sedangkan pembicara malam itu kebetulan termasuk Gottfried Feder, yang tema pidatonya adalah “Bagaimana dan dengan cara apa kita menghancurkan kapitalisme?” Dalam diskusi sesudahnya, Hitler menunjukkan bahwa ia berpengetahuan dan cerdas. Drexler terkesan dan memintanya bergabung dengan partai yang baru tumbuh itu.

Seperti dalam banyak hal lain, Hitler berbohong di autobiografinya tentang kapan ia bergabung dengan DAP, bahkan juga nomor keanggotaannya—yang bukan 7 melainkan 555. Mulai September 1919, ia bergabung dengan Partai itu dan menggabungkan pekerjaan ketentaraannya dengan berbicara di berbagai pertemuan politik sampai ia dibebastugaskan pada 31 Maret 1920.³⁴

LANDASAN PARTAI NAZI

Hitler mulai berminat berkarier di dunia politik. Profesi itu memberinya tujuan hidup, dan ia berani membayangkan diri sebagai seseorang yang memengaruhi nasib Jerman. Ia tak pernah secara formal membuat teori atau ideologi, ataupun menganut yang dibuat orang lain, tapi secara emosi dan watak ia tertarik pada politik sayap kanan.

Sebagai anggota DAP, tapi sekaligus pembicara mereka yang paling menarik, ia cukup ambisius berusaha melebarkan sayap. Pada 7 Januari 1920, ia berbicara kepada kelompok anti-Semit dan *völkisch* (nasionalis) terbesar di Munich yang menarik perhatian 7.000 pendengar. Ia mulai mendapat penghasilan sebagai pembicara politik. Menyebut-nyebut kegiatan orang Yahudi sebagai penyebab nasib buruk negara itu langsung memicu tepuk tangan pendengar.

Tema favorit lain adalah “kesalahan perang”. Perjanjian Versailles dibuat tanpa partisipasi Jerman dalam pembahasannya, meskipun Presiden Woodrow Wilson mencanangkan Empat

Belas Poin dan menjanjikan diplomasi terbuka. Menurut pasal 231 perjanjian itu, Jerman dinyatakan bertanggung jawab atas terjadinya perang, dan yang lebih buruk, negara itu diwajibkan membayar semua biaya yang ditanggung Sekutu, yang diminta mengumpulkan semua tagihan, termasuk pensiun veteran serta tunjangan janda.

Meskipun sampai saat ini orang masih memperdebatkan apakah Jerman sebenarnya bisa membayar jumlah total yang ditagihkan, Perjanjian Versailles merupakan bencana politik. Setiap politikus Jerman merasa berkewajiban menentangnya karena perjanjian itu melambangkan dipermalukannya bangsa mereka. Jerman hanya diperlihatkan perjanjian yang sudah dibuat dan diancam akan diserbu jika tidak menandatangannya. Kanselir Demokrat Sosial yang moderat, Philipp Scheidemann, mengundurkan diri alih-alih menandatangannya. Pada 23 Juni 1919, pemerintah tak punya pilihan selain menerima perdamaian tanpa syarat. Sekelompok delegasi dikirim ke Paris untuk menghadiri upacara penandatanganannya yang tak menyenangkan di Istana Versailles pada 28 Juni.³⁵

Wilayah dan hak milik yang hilang dalam perjanjian itu, ketika digabungkan dengan pembayaran reparasi, membuat Jerman menganggap Versailles sebagai puncak ketidakadilan. Mereka menyebutnya *Diktat*, atau perdamaian yang didiktekan. Politikus sayap kanan mengeksplorasi kemarahan bangsa Jerman, dan hal itu menjadi topik utama dalam pidato Hitler. Jika kita membandingkannya dengan apa yang terjadi setelah 1945, ketika Jerman dibantu dalam proses pemulihan dan demokrasi kemudian tumbuh, Perjanjian Versailles itu terlihat sangat tidak benar.

Inflasi mulai terjadi pada masa perang, dan tak lama kemudian memburuk secara drastis sehingga akhirnya menjadi lebih buruk daripada semua yang pernah dialami bangsa industri yang maju. Matinya uang mengubah keadaan masyarakat Jerman dari getir menjadi kacau. Dalam konteks itulah Partai Hitler tumbuh, berkembang, dan berusaha merebut kekuasaan.

PLATFORM PARTAI

Partai Pekerja Jerman (DAP) diubah menjadi Partai Pekerja Jerman Sosialis Nasional (NSDAP) sejak 1 Februari 1920. Pemimpinnya Anton Drexler, tapi Hitler tokoh penentunya dan yang menyarankan nama baru itu. Keduanya menyusun program dua-puluh-lima-poin, yang dinamakan sesuai presentasinya dalam pertemuan umum pada tanggal 24 Februari 1920.

Dibandingkan tulisan-tulisan pendukung Marxis seperti Lenin dan Stalin, program itu tak ada apa-apanya. Tak ada bahasa rasionalisasi filosofi yang fasih, tak ada teori sejarah yang megah. Perbedaan utamanya dengan Komunisme adalah tak ada usaha menarik hati dunia, sebaliknya, sasaran pendengarnya yang merupakan NSDAP bisa ditafsirkan sebagai “hanya orang Jerman”.

Tahap pertama platform partai itu adalah proses unifikasi Jerman menjadi Jerman yang Lebih Agung (Greater Germany). Hanya orang-orang “berdarah Jerman” yang bisa menjadi warga negara, dan tak ada orang Yahudi yang boleh menjadi anggota negara itu. Orang yang bukan warga negara hanya bisa hidup di negara itu sebagai tamu, tapi tak boleh bekerja dalam pemerintahan atau sebagai pegawai negeri, dan kegiatan mereka dibatasi, termasuk dalam hal penulisan artikel di surat kabar. Semua imigrasi non-Jerman dihentikan. Tugas negara adalah memberi makan serta mengurus warganya, dan orang berkebangsaan asing (bukan warga negara) yang tak bisa diberi makan harus dideportasi.

Satu lagi tuntutan utama partai adalah merobek kesepakatan damai tahun 1919. Hal itu digabungkan dengan tuntutan lain yang meminta “tanah dan wilayah” bagi masyarakat.

Sifat anti-Semit Partai tecermin dalam berbagai cara dan tak mungkin terlewatkan. Emansipasi hukum orang Yahudi, kebanggaan komunitas mereka, akan diputar balik, dan siapa pun yang tetap tinggal di negara itu akan dianggap sebagai warga negara

kelas dua. Kenyataannya, sebagian besar platform NSDAP berisi sentimen anti-Semit.

Partai tidak bertujuan merekrut kelas sosial tertentu, tapi mencoba menawarkan sesuatu untuk semua orang. Platform mereka menggaungkan tuntutan Feder untuk mematahkan “perbudakan bunga” dan berisi beberapa poin yang bernada Sosialis moderat. Partai mendukung tunjangan sosial tertentu, keterlibatan negara dalam menjaga kesehatan, melindungi ibu dan bayi, serta memberikan pensiun lansia. Selain itu, mereka menyinggung isu rencana pendidikan, dengan penekanan pada membantu anak-anak berbakat kaum miskin.

Meski mengkritik kapitalisme, Partai tidak antikapitalis. Mereka menuntut pembagian keuntungan perusahaan-perusahaan industri besar, tapi tidak menindaklanjuti langkah itu. Partai akhirnya sangat membela perlindungan hak milik pribadi, khususnya kepemilikan ladang, tapi mereka melarang spekulasi tanah. Hal itu dan tuntutan ekonomi, seperti penghapusan *department store*, yang di Jerman kebanyakan milik perusahaan Yahudi, merupakan sikap anti-Semit yang umum terjadi.

Dalam program Partai juga ada unsur “tertib hukum”, yang bersanksi hukuman mati bagi orang-orang semacam “penjahat biasa, lintah darat, pemeras” jika kegiatan mereka “melukai bangsa”.

Aspek dasar dari “Sosialisme” semacam itu adalah penolakan terhadap apa yang disebut “semangat materialis Yahudi” untuk digantikan oleh prinsip “kepentingan umum di atas kepentingan pribadi”. Selain tidak disebut-sebut tentang ancaman Komunisme atau Sosialisme berbasis Marxisme, juga tidak ada komentar tentang para pesaing politik lain, atau bahkan tentang masalah budaya. Program itu memang sengaja dibuat sederhana.

Satu perbedaan NSDAP dengan yang lain adalah komitmen mereka bagi para pendukung: “Para pemimpin Partai berjanji bekerja tanpa ampun—if perlu, mengorbankan nyawa—untuk mewujudkan program ini”.³⁶

Nama Partai Pekerja Jerman Sosialis Nasional menggarisbawahi baik tema nasionalis maupun Sosialis. Yaitu, mereka mencoba menekankan bahwa mereka adalah Partai yang bersaing dengan partai Marxis dalam memperebutkan dukungan pekerja Jerman.

Lambang sikap anti-Semitic digambarkan di bendera baru Partai, yang dirancang oleh Hitler sendiri. Ia menjelaskan bahwa latar belakang merah bendera itu melambangkan “ide sosial” gerakan itu. Itulah upaya merebut warna merah yang menarik dari bangsa Rusia, untuk siapa merah mempunyai makna penting religius. Warna putih di bendera NSDAP mengacu pada “ide nasionalis”, dan gambar swastika—yang pertama kali dilihat Hitler di Austria sebelum perang—melambangkan misi serta perjuangan “ras Arya”. Ia mengklaim bahwa swastika juga melambangkan “kerja kreatif, yang sejak dulu dan selamanya anti-Semitic”. Karena itu, swastika, pastinya dalam benak Hitler, merupakan visualisasi sikap anti-Semitic Partai.³⁷

Siapa pun yang hidup di era itu pasti sadar bahwa NSDAP merupakan partai politik anti-Semitic paling radikal dalam sejarah Jerman. Walaupun sesuai model kebanyakan partai politik, NSDAP akan mengubah pendekatannya sesuai kondisi setempat, sikap anti-Semitic merupakan platform sentralnya. Hal itu begitu jelas bagi para pendukung Nazi hingga tak perlu lagi diperdebatkan. Sebelumnya Hitler tidak anti-Semitic. Namun, di Munich pasca-perang, keprihatinan obsesifnya akan gengsi negara Jerman berkembang sebeginu rupa sehingga tak bisa dipisahkan dari kebencian ekstrem dan kronisnya pada orang Yahudi.

Banyak orang di Jerman tidak tahu apa yang dilambangkan oleh swastika pada tahun 1920, tapi mereka mulai memahaminya. Pengacara dan pengusaha surat kabar Sebastian Haffner ingat ketika masih kecil melihat seorang teman sekolahnya menggambar simbol itu di buku catatan. Ia berbisik menanyakan artinya. “Lambang anti-Semitic,” ia diberitahu, dan artinya adalah “Usir orang Yahudi. Kamu harus tahu”.³⁸

Pada tahun 1920, Hitler mulai memperoleh honor berbicara yang tinggi, tak hanya di Bavaria, melainkan juga di negara-negara Jerman yang lain. Honor itu berkisar antara 200–1.000 Reichsmark, jumlah yang besar pada zaman itu. Ia juga mendapat dana dari lingkaran sayap kanan di Munich, orang-orang kaya atau kenalan seperti Kapten Mayr, Dietrich Eckart, Heinrich Class, dan Ernst Röhm—orang yang terakhir kemudian menjadi salah satu teman serta sekutu terdekat Hitler.³⁹

Pada tahun 1920, nama Hitler bersinonim dengan NSDAP, tapi ia bukan pemimpinnya. Yang pasti, ia tak perlu berjuang mendapatkan posisi itu, karena Drexler beberapa kali menawarinya pada tahun 1921. Hitler menolak, sebagian karena merasa bakatnya adalah untuk berbicara dan menarik hati publik, bukan untuk menangani isu-isu membosankan dalam mengelola partai politik.⁴⁰

Ia mengklaim diri sebagai pemimpin Partai—itulah yang ia katakan dalam autobiografinya—ketika pada musim semi 1921 terpaksa harus menghentikan “sekelompok orang gila *völkisch*” yang ingin mengambil alih.⁴¹ Masalah itu muncul ketika Hitler sedang berada di Berlin, dan tak lama kemudian, sekembalinya pada tanggal 11 Juli, ia mengundurkan diri dari Partai. Dalam surat-enam-halaman yang dikirim kepada eksekutif partai beberapa hari kemudian, ia mengeluh bahwa mereka telah mematahkan semangat Partai, dan karena itu ia tak punya pilihan selain keluar. Meski begitu, Hitler sangat menyadari arti penting dirinya bagi Partai. Ia selalu bermain-main dengan politik, terlepas dari kepu-ra-puraannya bahwa ia tak menyukai pertikaian politik. Hitler mengajukan enam syarat yang bisa membuatnya membatalkan niat, yang terpenting adalah ia dijadikan “Pemimpin tertinggi dengan kekuasaan diktatorial”. Drexler dan yang lain menyerah, serta pada 29 Juli, Hitler mendapatkan yang diinginkannya.⁴²

Ia bersikap seperti orang yang berprinsip kuat, yang dalam hal kepemimpinan tidak mau tawar-menawar. Namun, representasi dirinya itu menyelubungi kerinduan mendalam untuk memegang

kekuasaan tertinggi yang tidak ingin dibaginya dengan siapa pun. Ia sangat sabar, dan kini, seperti juga nanti, pada tahun 1933, ia menunggu sampai waktunya tepat untuk menyatakan kekuasaan. Ia ingin diakui sebagai satu-satunya alternatif yang ada bagi kekacauan dan perpecahan.

Ia suka menganggap diri sebagai “ahli teori dan pembuat program” yang hebat, bukan pengorganisasi dan yang pasti tidak cocok untuk tugas-tugas administratif yang membosankan. Bagi Hitler, menjadi pemimpin berarti “bisa menggerakkan jutaan”, “menarik pendukung”.⁴³ Ia ingin semua orang bertekuk lutut, baik para rekan yang setia maupun massa pengagum.

Bagi Hitler, pemimpin harus menjadi propagandis utama yang bertujuan menggerakkan “publik umum dari sisi gagasan” dan membuat mereka “siap memperoleh kemenangan gagasan itu”. Sedangkan organisasi punya peranan lain yang harus dimainkan. Tugas partai adalah menyatukan para pendukung melalui kerja yang gigih, dan Hitler mencari ahli-ahli organisasi berbakat. Ia memasang Max Amann, salah satu sersannya pada masa perang, sebagai manajer bisnis Partai yang baru. Amann menunjukkan keterampilannya, dan ia juga bekerja sebagai asisten pribadi Hitler. Sejak 3 Januari 1921, *Völkischer Beobachter* (koran Partai, *Nationalist Observer*) menjadi alat resmi Partai, dan pada bulan Agustus 1921, Hitler mengangkat Dietrich Eckart sebagai kepala redaksi.

Eckart seorang pengikut setia Hitler, juga seorang pujangga dan penulis dengan kecenderungan anti-Semit. Ia menyumbangkan sebagian uangnya sendiri untuk membeli surat kabar itu dan perusahaan penerbitannya Eher Verlag, serta membantu mendapatkan dana dari angkatan bersenjata dan donatur kaya. Perusahaan penerbitan itu, yang akhirnya dikelola oleh Amann, menerbitkan selebaran dan buku, termasuk buku karya Hitler, *Mein Kampf*.

Satu lagi sentuhan penting ditambahkan pada tanggal 5 Oktober, ketika skuadron perlindungan Partai—yang sebelumnya di-

sebut Departemen Senam dan Olahraga—dinamai ulang sebagai Sturmabteilung (arti harfiahnya “Departemen Serangan”), atau SA kemeja cokelat.

SIKAP ANTI-SEMIT DAN ANTI-BOLSHEVIK

Sikap anti-Semitic dan anti-Bolshevik Hitler terbentuk pada saat yang hampir bersamaan, sesudah terjadinya Revolusi Bolshevik, dan khususnya dalam konteks Republik Dewan di Bavaria setelah perang.

Orang-orang dalam lingkaran Hitler menyatakan pandangan serupa, khususnya Eckart dan kedua orang dari area Baltik, Alfred Rosenberg serta Max Erwin von Scheubner-Richter. Hitler rajin membaca tulisan mereka dan bertukar pikiran, khususnya tentang Rusia. Mereka kenal pengungsi Putih yang melarikan diri dari Timur dan membawa serta pemalsuan *Protokol Tetua Israel*. Buku itu, tentang tuduhan persekongkolan Yahudi untuk mengambil alih dunia, telah ada sebelum Perang Dunia I, dan baik Kaisar Wilhelm II dari Jerman maupun Nicholas II dari Rusia sangat memercayainya.⁴⁴ Revolusi Rusia dan pembunuhan keluarga tsar membantu kepopuleran buku itu di Barat. Eckart, Rosenberg, serta Scheubner-Richter menerima kebenaran *Protokol Tetua Israel*, dan salah satu dari mereka kemungkinan memberikan mitos itu kepada Hitler pada tahun 1920. Pada 12 Agustus 1921, Hitler untuk pertama kali mengacu pada “Orang-orang bijak Israel” dalam sebuah pidato dan melakukannya lagi seminggu kemudian. Ia menginternalisasi teori itu bulat-bulat dan menerimanya sebagai suatu kenyataan.⁴⁵

Penerimaan terhadap *Protokol Tetua Israel* dipersiapkan oleh berita-berita yang membanjir ke luar Rusia tentang revolusi dan teror. Surat kabar meliput berita itu secara luas. *Völkischer Beobachter*, bahkan sebelum diambil alih Partai Hitler, sarat kisah yang mengaitkan Yahudi dengan Bolshevisme dan terornya.

Swastika, demikian klaim dalam satu berita pada pertengahan November 1920, merupakan simbol sikap anti-Bolshevik.⁴⁶

Pidato pertama Hitler tentang tema umum itu disampaikan pada 9 Februari 1920. Dalam pidato tentang “pendekatan Bolshevik”, ia berbicara tentang Marx dan Engels dan sistem dewan.⁴⁷ Sesudahnya pada bulan itu, ia menyiratkan bahwa kondisi di Rusia begitu buruk sehingga orang Yahudi yang bermukim di timur pergi mengungsi. Dalam pidato di rapat Partai pada 27 April, yang secara resmi dinamai sebagai “Politik dan Yahudi”, ia berbicara secara mendetail tentang Rusia, mulai dari perang saudara sampai “pembunuhan massal” kaum intelektual, kehancuran ekonomi, dan pemberlakuan hari-kerja-dua-belas-jam. Ia memperingatkan bahwa jika bangsa Jerman tak melakukan sesuatu, hal sama akan terjadi di negara mereka. “Siapa yang mengelola semua ini?” tanyanya secara retoris. Ia berkata bahwa ia dan Partai-nya siap melanjutkan perjuangan “sampai orang Yahudi terakhir disingkirkan dari German Reich”.⁴⁸

Ia mengeksplorasi tema Rusia menderita “kelaparan dan kesengsaraan”, serta “kesalahan penyebab kondisi itu” dilakukan oleh “tak lain dari orang Yahudi”. Ia memperingatkan bahwa para pemimpin Republik Soviet Bavaria menginginkan hal sama bagi Jerman.⁴⁹ Pada 27 Juli ia bertanya, sekali lagi secara retoris: “Apa yang dijanjikan Bolshevisme setelah revolusi?” Mereka akan mengakhiri dominasi kelas dan birokrasi, menghapus kepemilikan pribadi, serta memperpendek hari kerja. Apa yang kenyataannya dilakukan Bolshevisme? Mereka mengirim pekerja ke perusahaan negara dan memaksakan sistem kerja per bagian, menciptakan birokrasi baru (yang berpandangan sempit), mengizinkan perusahaan asing mengeksplorasi negara, dan memicu kelaparan besar.⁵⁰

Ia menggambarkan Lenin sebagai pemimpin gagal yang telah menyerahkan rakyat Rusia kepada kediktatoran Yahudi. Ia juga membesar-besarkan pengaruh Yahudi dengan mengatakan bahwa mereka mencakup 430 dari 478 komisaris rakyat.⁵¹ Dalam

pidato yang dimuat di surat kabar Nazi pada akhir tahun, angka yang ia berikan adalah 466 orang Yahudi dari 674 komisaris.⁵² Ia berulang kali menekankan bahwa kemenangan Marxisme di Rusia merupakan kemenangan kelompok Yahudi.⁵³

Baginya tidak cukup hanya mempelajari Bolshevisme untuk mencegah Jerman menganut paham itu, seperti halnya tidak cukup hanya menyadari ancaman bahaya orang Yahudi “untuk bisa menangkalnya” (*um den Juden Unschädlich zu machen*). Mereka harus melakukan sesuatu untuk menghentikannya.⁵⁴

Bagi Hitler, menjadi “Sosialis” berarti menentang materialisme dan memerangi kelompok Yahudi. Rusia hanya menyerang kapitalisme industri, klaimnya. Mereka tidak menyentuh kapitalisme Yahudi—kemungkinan besar yang ia maksud adalah modal finansial. Pada tanggal 1 Januari 1921, dalam sebuah artikel surat kabar, Hitler mulai mengacu pada Uni Soviet sebagai “kediktatoran darah Yahudi”, tempat konon 150 juta orang menderita “teror berdarah” yang dilakukan oleh 600.000 orang Yahudi.⁵⁵

Sementara itu, Soviet bertekad bulat untuk menyebarkan Komunisme. Jika perlu, dengan kekuatan senjata. Lenin memerintahkan penyerbuan Eropa selatan dan barat pada pertengahan musim panas 1920. Pada awal Juli, dengan tercapainya kemenangan atas Polandia, ia berkhayal membawa komunisme ke Italia, Hongaria, Rumania, Cheska, dan Jerman. Ia berkata bahwa bahkan kegagalan di Polandia (yang tak lama kemudian terjadi) tak boleh menghentikan rencana itu, karena ia sangat yakin pada revolusi dunia.⁵⁶ Ia tidak pernah menyangkalnya.

Partai Komunis Jerman pada awal 1921, didukung Moskwa, mencoba memicu pemberontakan di Saxon Prusia, khususnya di Halle-Merseburg. Apa yang disebut tindakan Maret itu dilakukan dengan dukungan Comintern dan tokoh-tokoh terkemuka di Moskwa serta Komunis seperti Béla Kun yang berdarah Hongaria. Polisi Prusia mengetahui rencana itu dan bergerak memasuki wilayah itu pada 19 Maret. Sepuluh hari kemudian, didukung kekuatan militer, mereka menyerang. Tindakan Maret

berhasil dihancurkan dengan korban jiwa 145 orang dan sekitar 34.700 orang ditangkap. Para tawanan diperlakukan dengan sangat buruk—nyaris menjadi teror putih. Pemberontakan itu secara luas ditimpakan pada revolusioner “Bolshevik Komunis” dan “Yahudi Rusia”.⁵⁷

Hitler melihat gerakannya sebagai reaksi terhadap ancaman semacam itu. Pada 27 Januari 1921, ia telah mengatakan bahwa Partai Komunis Jerman ingin melemahkan negara dari dalam dan menciptakan kediktatoran ala Rusia. Siapa yang akan melawan “energi massal internasional, Yahudi, proletariat” itu? Ia yakin bahwa hanya di akar rumputlah dapat ditemukan energi yang bisa melawannya. Tidak cukup hanya mencoba membuat lebih banyak orang terpilih. Yang diperlukan adalah gerakan nasional dan anti-Semitic yang baru. Sekadar “pemilihan anti-Semitic adalah tidak bermoral”.⁵⁸

Interpretasi anti-Semitic Hitler atas berbagai peristiwa semakin menyeluruh ketika perekonomian Jerman memburuk. Pada pertengahan Februari 1921, ia menuduh London dan Paris di bawah kekuasaan kapitalisme bursa saham. Cara kerja aturan itu adalah sebagai berikut: pertama, ada upaya mendapat biaya perbaikan dari Jerman, tapi ketika itu menjadi mustahil, ada peralihan ke kebijaksanaan “menghancurkan” negara itu. Prancis dipersalahkan karena membuat tuntutan-tuntutan yang tak lazim dan karena ingin membawa bangsa Jerman “ke dalam kediktatoran Yahudi, kepada Bolshevisme. Karena itulah yang tetap menjadi tujuan utama kepemimpinan bursa saham Yahudi”.⁵⁹

Pesan Nazi mulai terbentuk. Pertanyaan besarnya adalah bagaimana Hitler dan Partai kecilnya bisa menempatkan diri di posisi yang tepat untuk mewujudkan keyakinan mereka.

5

USAHA PERTAMA NAZI UNTUK MEREBUT KEKUASAAN

Warisan kekerasan Perang Dunia I, digabungkan dengan pecahnya Revolusi Rusia, berdampak dramatis di seluruh Eropa. Dengan kebangkitan Fasisme di Italia, Mussolini membuka satu lagi opsi radikal di lanskap politik Eropa.

MUSSOLINI SEBAGAI CONTOH

Pada 28 Oktober 1922, Benito Mussolini melakukan “mars ke Roma”. Ia seorang pemimpin karismatik dari sebuah partai yang tak terlalu besar, dan dalam pemilu terakhir, partainya—Partito Nazionale Fascista (Partai Fasis)—hanya berhasil memenangkan 35 dari total 535 kursi. Yang membuat Mussolini berbeda adalah pasukan Kemeja Hitam, atau Squadre d’Azioni. Pada April 1922, jumlah anggotanya mungkin antara 73.000 sampai 110.000. Ba-

nyak di antara mereka merupakan penjahat militer, veteran Perang Dunia I yang kecewa, yang tak punya apa-apa bila kembali ke desa mereka. Mussolini menyalurkan ketidakpuasan pribadi dan sosial mereka ke dalam gerakan politik sayap kanan. Bersama-sama, mereka merancang taktik intimidasi, penyerangan, pembakaran, dan berbagai bentuk teror lain, yang kadang berujung pembunuhan.¹

Mussolini mengembuskan mitos bahwa Italia sedang di ambang revolusi Komunis. Fasis memenangkan simpati pemilik tanah dan anggota kelompok elite yang khawatir Italia akan mengikuti contoh Soviet. Fasisme menjanjikan ketertiban hukum. Winston Churchill diam-diam menyebut Mussolini "babi" karena kekejamannya, tapi di depan umum memujinya karena menegakkan ketertiban dan karena menjadi benteng pertahanan terhadap revolusi Merah.²

Mars ke Roma pada tahun 1922 adalah puncak dari berbulan-bulan kekerasan Kemeja Hitam. Kini, mereka menduduki bangunan publik, menendang keluar para Sosialis, dan menjarah kantor-kantor surat kabar. Pada 28 Oktober, empat pemimpin membawa sekitar sembilan ribu *squadristi* ke gerbang-gerbang Roma. Gerombolan itu merupakan kelompok jembel yang sebenarnya bisa dengan mudah dilumpuhkan tentara, dan sama sekali tidak mendekati jumlah 100.000 orang seperti yang dinyatakan Raja Victor Emmanuel untuk membenarkan keengganannya menggunakan pasukannya. Mussolini tidak yakin dan menunggu di Milan, sebelum berangkat ke Roma menggunakan kereta api pada 30 Oktober.³ Ia menciptakan mitos bahwa 300.000 orang ikut dalam mars, padahal yang terlibat tak sampai sepersepuluh jumlah itu. Raja ragu-ragu, kemudian mengangkat pemimpin Fasis tak berpengalaman itu (berusia 39 tahun) sebagai perdana menteri yang baru. Terjadi sukacita di jalan-jalan Roma; orang-orang dipenuhi harapan bahwa kebobrokan pemerintahan yang sudah berlangsung bertahun-tahun kini berakhir.⁴

Kesuksesan Mussolini menunjukkan kepada Hitler bahwa

seorang pemimpin karismatik, didukung kekuatan daya tarik populer, bisa menjadi penguasa. Mussolini adalah politikus pertama dalam sejarah Eropa abad ke-20 yang menunjukkan bahwa demokrasi baru yang rapuh bisa digulingkan tanpa pemilu yang tiada akhir.

Hitler mempunyai “kekaguman yang sangat dalam” pada “tekad Mussolini untuk tidak berbagi Italia dengan Marxis, dan menghancurkan internasionalisme serta menyelamatkan tanah tumpah darah dari kelompok itu”.⁵ Partai sayap kiri Italia tidak mencanangkan pemogokan umum (seperti yang ditakutkan Mussolini) untuk menghentikan pengambilalihan itu. Nasionalisme sedang berjangkit di negara itu, dibakar kemarahan karena sedikitnya keuntungan teritorial yang diberikan kepada Italia dalam Konferensi Perdamaian Paris. Bagi banyak orang Italia, Sekutu tidak menunjukkan cukup penghargaan terhadap 460.000 tentara yang tewas dalam perang dan nyaris 1 juta yang terluka.

Pada awal November 1922, Hitler ditanyai tentang kesamaan antara gerakannya dan gerakan Italia itu. Ia mengakui bahwa ada yang menyebut Partai-nya sebagai “Fasis Jerman”. Ia tidak yakin tentang hal itu, tapi sependapat bahwa kedua partai “punya kesamaan cinta tak bersyarat pada tanah tumpah darah, tekad membebaskan kelas pekerja dari cengkeraman (Communist) International, dan semangat solidaritas baru sesama kamerad di garis depan”.⁶

Kedua partai sayap kiri di Jerman, sekarang di bawah bendera KPD (Partai Komunis) dan SPD (Partai Demokratis Sosial), mengira Hitler ingin mengubah diri menjadi Mussolini Jerman.⁷ Orang Yahudi di Jerman dikagetkan oleh kemenangan mudah Fasis dan menunjukkan dampaknya bagi Nazi.⁸

Di sebuah pertemuan NSDAP pada 3 November, salah satu yang pertama kali diadakan sejak mars ke Roma, Hermann Esser, ketua propaganda dan seorang pendukung Hitler yang paling antusias, berseru kepada kerumunan pengunjung di aula bir Munich: “Kita juga punya Mussolini dari Italia di Bavaria. Namanya

adalah Adolf Hitler.” Itulah pertama kalinya para pemimpin NSDAP secara terbuka mengindikasikan tujuan mereka. Revolusi mereka akan meniru cara Italia, bukan Soviet.⁹

KEKACAUAN EKONOMI DAN EKSTREMISME POLITIK

Semua upaya Hitler untuk merebut kekuasaan pada bulan November 1923 dimungkinkan oleh keruntuhannya struktural perekonomian Jerman. Republik baru itu dibebani utang reparasi yang besar, dan pemerintah merasa wajib menunda-nunda ketika tiba saat pembayaran. Mereka membiarkan masalah ekonomi tak terselesaikan, sebagian untuk menunjukkan bahwa utang yang dibayar terlalu besar. Pada akhir 1922, pemerintah Prancis mengancam akan menyerbu Jerman jika pembayaran tidak dilakukan. Kanselir Wilhelm Cuno, yang dilantik pada 22 November, mengulangi ucapan pendahulunya, “Pertama roti, baru reparasi”.

Pada 26 Desember 1922, Komisi Reparasi menyimpulkan bahwa karena tidak memberikan batu bara dan kayu yang diminta, Jerman telah gagal melakukan pembayaran reparasi. Inggris mengusulkan moratorium selama empat tahun, tapi Prancis menggunakan alasan itu untuk menyerbu. Pada 11 Januari 1923, Pasukan Prancis dan Belgia berderap memasuki Ruhr, jantung industri Jerman barat. Tujuan perdana menteri Prancis, Raymond Poincaré, bukan hanya menagih retribusi, tapi juga mendorong garis depan sampai ke Rhine.¹⁰

Kegemparan di Jerman terjadi di mana-mana, dan semua partai politik berkumpul untuk merundingkan apa yang akan dilakukan—kecuali NSDAP. Hitler ingin membedakan responsnya sendiri dari protes yang lain, dan pada 11 Januari berpidato kepada massa yang berkumpul di Munich. Motonya adalah, “Bukan jatuhkan Prancis, tapi jatuhkan para penjahat November”¹¹. Istilah “Penjahat November” langsung menjadi kata sandi bagi mereka yang mengkhianati angkatan bersenjata dan menandatangani Perjanjian Versailles yang dibenci itu.

Imbauan KPD untuk melakukan mogok umum ditolak oleh perserikatan perdagangan “bebas”, para sekutu SPD, yang ingin menggunakan “perlawanan pasif”. Pada 13 Januari, mayoritas di Reichstag mendukung Kanselir Cuno dan menyetujui undang-undang tentang hal itu.¹² Pemerintah menginstruksikan agar pekerja rel kereta api dan pegawai negeri hanya mematuhi perintah pihak berwajib Jerman. Prancis merespons dengan hukum militer, membuat pemerintah Jerman harus mendukung keuangan para pekerja dan pegawai. Upaya itu semakin menekan anggaran yang sudah kritis. Perekonomian terancam karena wilayah Ruhr—sumber utama energi dan bahan mentah bagi Jerman—tak bisa diakses oleh wilayah Jerman yang lain. Prancis dan Belgia akhirnya menempatkan 100.000 pasukan untuk merampas jatah reparasi mereka dari Ruhr. Target-target ekonomi itu gagal dan malah menimbulkan malapetaka politik.

Inflasi kini menjalar di luar kendali. Hal itu sudah terjadi sejak 1914, ketika satu dolar Amerika dapat ditukar hanya dengan 4,21 *mark*. Pada bulan Januari 1922, satu dolar setara dengan 191,81. Namun, pada akhir tahun nilainya telah melonjak ke 7.589,27 *mark*. Lalu, invasi Prancis mematikan nilai mata uang itu. Nilai tukar rata-rata pada bulan Januari 1923 adalah 17.972,00 *mark* untuk satu dolar. Pada bulan Agustus, angkanya sudah tak masuk akal—4.620.455,00 banding 1. Pada awal Desember, satu dolar dapat membeli 4,2 triliun *mark*.¹³

Dengan demikian, penghinaan dalam bentuk invasi dan pendudukan dilengkapi dengan inflasi terburuk yang pernah dialami sebuah negara industri maju. Satu kilo roti yang harganya 274.000 *mark* pada 3 September 1923 naik menjadi 3 juta *mark* pada 24 September. Sementara itu, harga sekilo kentang melesat dari 92.000 menjadi 1,24 juta *mark*. Yang paling dirugikan adalah anggota kelas menengah, para pemilik aset moneter seperti obligasi dan dana pensiun.

Para “pemenang” termasuk mereka yang tadinya berutang. Beberapa orang mengetahui aturan permainannya dan setiap

hari bermain di pasar modal seperti bermain lotre. Mereka adalah para industrialis yang menciptakan kekaisaran besar. Kelab-kelab malam baru bermunculan, seks tanpa cinta menjadi tren baru, dan dunia nilai-nilai kelas menengah pun tersingkirkan. Sebagian orang mengalami saat-saat paling menyenangkan dalam kehidupan mereka, hanya minum anggur mahal dan makan hidangan berkelas. Yang lain mati kelaparan, dan di mana-mana ada tunawisma.¹⁴

Dampak psikologis serta politis kondisi itu tercermin dalam pertumbuhan politik ekstrem kiri dan kanan. Yang pertama beraksi adalah KPD, yang kini sepenuhnya di bawah kendali Moskwa. Komunis telah salah memperhitungkan apa yang disebut aksi Maret tahun 1921, tapi Moskwa terus mencoba memicu revolusi. Ketika situasi ekonomi di Jerman memburuk pada akhir 1922 dan memasuki 1923, pimpinan KPD seperti Heinrich Brandler merasakan berkembangnya suatu situasi revolusi. Brandler pulang pada musim dingin 1922–23 dari Moskwa, saat para pemimpin Soviet menanamkan semangat untuk berani bertindak dalam dirinya. Mereka pada umumnya sepakat bahwa pekerja Jerman akan bergolak karena inflasi besar-besaran itu.¹⁵

Pada tanggal 23 Agustus, Trotsky, Zinoviev, dan kebanyakan anggota Politburo telah menjadi yakin bahwa revolusi berpeluang terjadi. Stalin tidak seyakin mereka, tapi seperti Radek, ia cenderung berpikir “orang Jerman harus dikendalikan”. Isu tentang siapa pemimpin dalam Politburo belum sepenuhnya selesai, dan sekumpulan keputusan dibuat. Dalam upaya mengulangi sejarah, tanggal revolusi dibuat sedekat mungkin dengan perayaan kudeta Bolshevik tahun 1917: namanya akan menjadi “Oktober Jerman”.

Brandler berkata tak terlalu yakin bisa bertindak sebagai seorang “Lenin Jerman”. Akhirnya, ia meminta Trotsky sendiri yang memimpin, tapi itu tidak terjadi. KPD memang tumbuh semakin kuat. Keanggotaannya mencapai 295.000, dengan lebih dari 3.300 kelompok lokal pada bulan September 1923. Pemimpin

Komunis Soviet merasa situasi itu seperti situasi di Rusia tahun 1917 dan ingin bertindak “sekarang atau tidak pernah”.¹⁸

Rencana Moskwa adalah memulai di Saxony (seolah untuk mengulangi upaya revolusi pada tahun 1921) dan dari situ bergerak maju ke Berlin, Hamburg, Ruhr, serta ke wilayah-wilayah lain di Jerman. Pasukan dari Berlin dengan cepat memadamkan upaya yang tidak terorganisasi dengan baik itu. Brandler, didukung oleh para pakar Rusia, kemudian membatalkan pemberontakan Komunis tersebut. Terjadi miskomunikasi antara Berlin dan Hamburg, tempat peristiwa itu tetap terjadi pada 21 Oktober.¹⁷

Selama beberapa hari berikutnya—membuat kecewa Komunis Hamburg yang melakukan tindakan ala militer—tak terjadi pemogokan umum di kota itu. Pemberontakan tersebut dipadamkan oleh polisi, yang tetap menderita korban tewas 17 orang dan korban luka 26 orang. Di pihak pemberontak jatuh lebih banyak korban. Upaya gagal itu menunjukkan kepada warga Jerman bahwa Komunis, di bawah perintah langsung dari Moskwa, sekali lagi berusaha memicu revolusi.¹⁸

Stalin telah memperingatkan Politburo bahwa upaya kudeta semacam itu masih terlalu dini. Semua saingannya kehilangan muka karena sedikit banyak ikut mendukung upaya gagal itu.¹⁹ Jerman dan Eropa Barat tidak siap untuk Komunisme, tapi rasa takut yang mencekam terhadap ideologi itu telah dibakar oleh upaya-upaya idealis tersebut.

BINTANG SOVIET ATAU SWASTIKA

Partai Nazi menjadi semakin dikenal di Bavaria pada tahun 1923, terutama melalui pidato-pidato Hitler. Tema yang paling sering ia bawakan adalah pandangan anti-Semit. Seperti pidato yang dibawakannya pada tanggal 18 Januari 1923 di Munich. Judulnya adalah “Dua Front di Jerman”, berisi tentang perjuangan melawan orang Yahudi dan Marxisme. Orang Yahudi

berkuasa di “Surga Soviet”. Hal sama akan dialami Jerman, demikian Hitler memperingatkan. Orang harus menyadari bahwa perjuangan itu sebenarnya bukan antara kelompok borjuis dan proletar—kelompok yang satu dipimpin oleh orang Yahudi dan kelompok yang lain dirayu oleh mereka. Ada “dua front” dalam perang di Jerman, satu melawan Bolshevisme dan satu melawan kelompok Yahudi. Namun, musuh yang satu dan sama itu dapat dikalahkan, demikian Hitler berseru, dengan melakukan “perjuangan ras” Jerman melawan Yahudi.²⁰

Meski sangat terkejut karena penyerbuan Ruhr, pada akhir Januari ia menyatakan bahwa peristiwa itu tidak sepenting yang dipikir banyak orang. Pertempuran sebenarnya bukanlah melawan dunia luar, melainkan melawan musuh-musuh di dalam, terutama kelompok Yahudi dan Marxis.²¹ Ada banyak pidato semacam itu. Ia dengan marah menuduh bahwa “peningkatan Sovietisasi” Eropa sedang berlangsung, dan bahwa ada ancaman bahaya genting berupa penggunaan kekayaan orang Yahudi di Paris untuk memasukkan Jerman ke dalam “dominasi dunia” Yahudi.²²

Hitler menyadari pertumbuhan KPD di wilayah-wilayah seperti Saxony, Thuringia, dan Ruhr. Cepat atau lambat, katanya, warga akan harus memilih antara bintang Soviet dan swastika. Pada akhir Maret, ia membakar semangat pasukan SA-nya: ketika pasukan Prancis dan Tentara Merah berbaris, “kita tidak akan tidur”.²³ Sementara itu ia menyebut Republik Weimar sebagai “kandang babi Internasional Marxis-Yahudi”²⁴

Ketika mata uang mulai merosot jatuh tak terkendali, Hitler menuding para spekulator Yahudi dan menyatakan bahwa dari kebudayaan mereka yang telah runtuh, kelompok Yahudi akan mengibarkan bendera “palu, arit, dan bintang”. Perlahan-lahan ia menggunakan versi ringkas “bintang Soviet” sebagai lambang anti-Semitic dan anti-Bolshevisme.²⁵ Menurut laporan pers, pidato-pidatonya “seperti biasa” disambut tepuk tangan bergemuruh.²⁶

Setiap hal yang tidak baik dituduhkan kepada kaum Yahudi.

Orang tak mungkin tidak menyadari betapa terang-terangan dan radikalnya Hitler dalam melemparkan tuduhan-tuduhan anti-Semit-nya. Ia dengan bangga tak hentinya mengatakan bahwa ia rasialis dan bahwa orang Yahudi takkan bisa “bertobat” serta menjadi warga negara Jerman. Kadang laporan polisi menyatakan bahwa ia membangkitkan semangat para pendengar hingga ke “tingkat *pogrom*”.²⁷ Seruan rutinnya adalah “mengusir orang Yahudi” dan menyingkirkan mereka dari kesenian serta ilmu pengetahuan, pers, dan teater. Ia tak mengatakan apa pun tentang pembunuhan massal yang dialami warga Yahudi.²⁸

Hitler menyalahkan mereka atas kemerosotan ekonomi dan kebangkitan Komunisme. Pada pertengahan Mei 1923, ia mengatakan dalam pidato di Erlangen bahwa kebijakan Jerman hanya menguntungkan bank dan bursa saham. “Tujuannya adalah Bolsheviasi Jerman. Para pengangguran, yang jumlahnya meningkat tajam setelah pendudukan Ruhr, akan membentuk Tentara Merah.” Argumentasinya itu aneh, karena konon para kapitalis mempersiapkan jalan bagi Komunisme, dan hanya dirintangi oleh NSDAP. Komentar-komentarnya disambut dengan “tepuk tangan berkepanjangan”.²⁹

Setiap pidatonya mulai bulan Mei sampai pemberontakan pada bulan November menggaungkan tema sama. Jerman terancam oleh Prancis dan inflasi, tapi bahaya-bahaya itu merupakan bagian dari ancaman yang lebih besar, yaitu kelompok Yahudi dan Bolshevisme. Meskipun kaum Yahudi kadang disebut kapitalis bursa saham, tuduhan itu tidak seumum tuduhan bahwa mereka adalah otak di balik rezim Soviet. Kelompok Yahudi dan Bolshevisme begitu sering disebutkan sehingga keduanya kadang digabungkan menjadi satu.

Pada bulan Agustus, Hitler memberikan pidato berjudul “Inflasi, Republik, dan Bahaya Fasis” di sebuah pertemuan besar Partai di Munich. Ia menunjukkan betapa inflasi menimbulkan ketidakpuasan, yang kemudian melahirkan ekstremisme politik, yang ia rangkum sebagai “bintang dan swastika Soviet”. “Apa

itu bintang Soviet? Itu adalah lambang sebuah ras yang sedang mempersiapkan diri untuk menguasai Vladivostok sampai Eropa Barat. Arit adalah lambang kekejaman, palu lambang Freemason. Dominasi bintang Soviet akan menjadi surga bagi kaum Yahudi, tapi menjadi koloni budak bagi yang lain. Alih-alih penyelamatan Jerman, kemerosotannya lah yang menjadi tujuan Komunis.” Di bagian lain pidato ia mengatakan bahwa kelaparan sedang mempersiapkan masyarakat untuk “revolusi kedua di bawah bendera Bintang Daud berwarna keemasan”. Dalam pidato yang lain, ia menggabungkan lambang bintang di bendera Komunis Soviet dan Bintang Daud lambang komunitas Yahudi sebagai “penjelasan” bagi inflasi serta nasib buruk Jerman.³⁰

Wartawan Amerika dan Inggris kadang diberi kesempatan mewawancara Hitler. Salah satu wawancara yang cukup eksplisit diterbitkan di New York pada bulan Oktober 1923 oleh George Sylvester Viereck. Ia bertanya kepada Hitler apa yang ia maksud dengan Sosialisme dan diberitahu bahwa Marxisme—sebuah “ciptaan Yahudi”—mencoba mencuri istilah “Sosialisme”, tapi kenyataannya Sosialisme mengacu pada praktik-praktik dalam tradisi ras Arya. Ia berkata bahwa Sosialisme-nya tidak “menolak kepemilikan pribadi”, juga tidak bersifat internasional—maksudnya, bukan bagian dari Comintern. Ia memberitahu Viereck bahwa “ancaman terbesar” saat itu adalah Bolshevisme, yaitu paham yang mungkin sama-sama diyakini oleh orang Amerika dan Eropa.

Solusi Hitler sederhana: “Bunuh Bolshevisme di Jerman maka kita merestorasi kekuasaan 70 juta orang.” Ia mengatakan bahwa “kekuatan Prancis bukan pada angkatan bersenjatanya, melainkan pada kekuatan Bolshevisme” di Jerman. Perjanjian Versailles dan Bolshevisme konon merupakan “dua kepala dari satu monster”, serta ia akan “memenggal keduanya”. Para pekerja Jerman punya “dua jiwa”, satu nasionalis dan yang lain Marxis. Yang pertama harus dipupuk dan yang kedua dicabut.

Viereck bertanya apa yang akan dilakukan Hitler pada kaum

Yahudi. Ia menjawab bahwa hak-hak mereka sebagai warga akan dicabut. Namun, bagaimana jika mereka adalah warga negara Jerman? Hitler mengatakan bahwa ia memandang orang Yahudi seperti orang Amerika memandang orang Jepang di Amerika Serikat. Perbedaannya adalah konon orang Yahudi telah merusak Jerman dan merupakan “pembawa Bolshevisme”. Tak ada kekerasan yang telah dilakukan pada mereka, dan tak ada rencana untuk melakukannya. Meski begitu, slogan Nazi adalah “Jerman untuk orang Jerman”, dan itu berarti semua orang asing, entah Yahudi atau bukan, “hanya diizinkan tinggal di Jerman berdasarkan toleransi”.

Tujuan politik luar negeri Hitler mencakup merebut kembali koloni-koloni yang terlepas karena perjanjian Versailles. Selain itu, ia menambahkan: “Kita harus memperluas wilayah ke arah timur. Pada suatu saat dulu kita sebenarnya bisa berbagi dunia dengan Inggris. Sekarang, kita hanya bisa meregangkan kaki yang pegal ke arah Timur.” Namun, takkan ada imperialism sampai Jerman bisa mengendalikan situasi dalam negeri. Ia meneruskan: “Posisi kita seperti orang yang rumahnya telah terbakar habis. Dia harus punya rumah baru sebelum bisa melakukan rencana-rencana yang lebih ambisius.”

Ia mengakhiri wawancara dengan mengacu ke masa depan: “Dalam visi saya akan negara Jerman, takkan ada tempat untuk orang asing, untuk penjahat, untuk yang berpenyakit, untuk pemboros, untuk lintah darat atau spekulator, atau siapa pun yang tak sanggup melakukan kerja produktif.”³¹

Ia mengatakan kepada surat kabar London, *Daily Mail*, pada awal Oktober 1923 bahwa jika Jerman diberi seorang “Mussolini Jerman, orang-orang akan berlutut memujanya lebih daripada Mussolini sendiri pernah dipuja”.³²

KEGAGALAN HITLER MEREBUT KEKUASAAN

Partai-partai di periode ini, masih dipengaruhi oleh gelora ber-tempur Perang Dunia I, menggunakan kelompok-kelompok paramiliter untuk melindungi pertemuan-pertemuan mereka. Partai Komunis dan Sosialis memiliki organisasi semacam itu. Pada bulan Oktober 1921, Nazi di bawah kepemimpinan Emil Maurice mulai diacu sebagai SA, atau Sturmabteilung, dengan keanggotaan sekitar 300 orang. Pada paruh kedua 1922, SA terkenal suka menggunakan kekerasan, dan citranya diperkuat oleh peranan Kemeja Hitam dalam mars Mussolini menuju Roma.

Di bawah tekanan invasi Ruhr, Hitler mengadakan pertemuan Partai pada tanggal 27–28 Januari 1923. Di sanalah tercipta ritual “pemberkatan” bendera berbagai kelompok SA yang berikrar setia kepada Hitler. Tugas awal SA adalah melindungi Hitler dan yang lain ketika mereka sedang berpidato, tapi kemudian SA menjadi simbol kemilitanan gerakan itu sendiri.

Pada bulan Februari 1923, Kapten Ernst Röhm membentuk organisasi induk bagi berbagai kelompok sayap kanan di Bavaria, termasuk NSDAP. Acara besar pertama Komunitas Kerja Kelompok Tempur Tanah Air (*Arbeitsgemeinschaft der Vaterländischen Kampfverbände*) itu diadakan pada 1 Mei, hari yang biasa digunakan organisasi kelas pekerja untuk parade tahunan mereka. Kelompok Tempur mengultimatum pemerintah Bavaria untuk menghentikan demonstrasi tanggal 1 Mei kelompok Merah, dan ketika ultimatum itu ditolak, mereka mempersenjatai diri sendiri. Polisi dan Reichswehr, diperkuat pasukan dari luar Munich, tidak bersedia menoleransi kekerasan di jalanan. Dengan “jinak”, Kelompok Tempur mengembalikan senjata yang mereka curi dan pulang tanpa banyak omong.³³

Di seluruh Jerman, kekerasan meningkat sementara nilai mata uang merosot, tapi ekstreisme sayap kanan di Bavaria mendapat keuntungan terbesar. Pada tanggal 1–2 September di Nuremberg, sebuah pertemuan massal yang disebut Hari Jerman diadakan oleh

kelompok-kelompok paramiliter nasionalis. Mereka merayakan kemenangan atas Prancis pada tahun 1870, dan yang menghadiri rangkaian pidato pada tanggal 2 September sedikitnya berjumlah 25.000 orang. Daya tariknya bukanlah Hitler melainkan Jenderal Erich Ludendorff, yang masih menjadi pahlawan “tak terkalahkan” Perang Dunia Pertama dan yang mencoba melakukan kemunculan kembali di ajang politik. Hitler adalah pembicara utamanya, dan menurut *New York Times*, ia memberikan “orasi yang membakar”. Ia mengakhiri pidato dengan kalimat-kalimat ini: “Kita harus punya kediktatoran baru. Kita tak memerlukan Parlemen, tak memerlukan Pemerintah seperti sekarang. Dalam kondisi sekarang, kita tak bisa mengharapkan keselamatan Jerman. Hal itu hanya bisa dicapai dengan kediktatoran yang dibawa oleh pedang.”³⁴

Sebuah selebaran Nazi menyampaikan daftar tuntutan yang panjang. Prioritasnya adalah menyingkirkan Perjanjian Versailles. Penebusan hanya akan diperoleh melalui perjuangan melawan “gerakan Marxis, (Communist) International dalam setiap bentuk, orang Yahudi sebagai agen-agen busuk dalam kehidupan masyarakat, dan paham cinta damai”. Jerman harus menemukan “komunitas masyarakat” yang baru.³⁵

Pembentukan Liga Tempur Jerman (Deutscher Kampfbund) merupakan salah satu hasil pertemuan di Nuremberg. Tangan kanan Hitler, Max Erwin von Scheubner-Richter, diangkat sebagai manajer bisnis dan pada 24 September merancang “program tindakan” untuk merebut kekuasaan di Bavaria. “Misi dasar”-nya adalah “penghancuran Marxism”, yang hanya akan berhasil jika Liga Tempur mengendalikan kekuasaan di Bavaria. Namun, setidaknya mereka harus menargetkan Departemen Dalam Negeri dan mendapatkan tampuk komando kekuatan polisi. Scheubner-Richter beranggapan bisa mencapai tujuan-tujuan itu “dengan cara yang setidaknya tampak sah”.³⁶

Alih-alih mengikuti model Bolshevik dan mengupayakan kudeta berdarah, mereka ingin meniru Mussolini. Meski begitu,

Munich bukan Roma, saat pada tahun 1922 polisi dan tentara Italia bersympati pada kelompok Fasis. Orang-orang di sekitar Hitler tak bisa yakin bahwa polisi dan tentara di Bavaria akan memihak pada mereka.

Ernst Röhm mengatur agar pada tanggal 25 September, Hitler diberi “kepemimpinan politik” atas Liga Tempur yang baru. Hari Jerman kembali diadakan di Hof (16 September), kemudian di Bayreuth (30 September), kediaman sekte Wagner yang merupakan daerah sakral bagi Hitler. Dalam wawancara dengan United Press di Bayreuth, Hitler seolah mengundang “Revolusi Komunis” dan mengatakan “Komunis tak akan ada lagi di Utara, di Saxony dan Thuringia, jika mereka tidak dibiarkan bergerak sesukanya”. Ia merasa masyarakat Bavaria akan mendukungnya: “Tujuan program kami adalah kediktatoran nasional. Jika di satu titik Munich tidak melakukan mars ke Berlin, Berlin akan melakukan mars ke Munich”.³⁷

Kanselir Gustav Stresemann memutuskan untuk mengakhiri “perlawanan pasif” terhadap Prancis pada tanggal 26 September. Stresemann, kemungkinan politikus Republik Weimar yang paling berbakat, berharap pemerintah Prancis dan Inggris akan sepakat untuk menegosiasikan ganti rugi, tapi pendudukan berlanjut.³⁸

Di Bavaria, Menteri-Presiden Eugen von Knilling diperingatkan bahwa Nazi sedang mempersiapkan revolusi. Ia mengambil langkah pencegahan pada 26 September dengan mengangkat Gustav von Kahr sebagai komisaris negara umum khusus. Hitler menganggap pengangkatan itu sebagai pernyataan perang.³⁹

Tekanan Kahr terhadap Liga Tempur menciptakan ketenangan selama berminggu-minggu. Hitler dan para penasihatnya khawatir para pengikut mereka akan rontok, apalagi ketika tekanan ekonomi menggerus semangat. Sementara itu, Komunis, didorong oleh Moskwa, kembali mencoba merebut kekuasaan di beberapa tempat. Sebagai salah satu pemimpin nomor satu KPD, Heinrich Brandler terbukti benar, dan Moskwa terbukti salah.

Komunis tidak melakukan langkah-langkah persiapan, mungkin karena yakin Jerman sudah siap ditaklukkan. Ternyata mereka keliru, seperti yang dibuktikan di Saxony dan Hamburg pada 23 sampai 26 Oktober. Namun, lagi-lagi pihak Rusia pongah yakin bisa melakukan revolusi pada atau menjelang perayaan Revolusi Rusia.

Ancaman revolusi yang lebih nyata datang dari arah berlawanan. Karena mengkhawatirkan pengambilalihan kekuasaan oleh Hitler—tapi terilhami oleh keberhasilan Mussolini—Kahr bersekongkol dengan Polisi Negara Bavaria, Kolonel Hans Ritter von Seisser, dan Komandan Reichswehr Bavaria, Jenderal Otto Hermann von Lossow, untuk merencanakan mars mereka sendiri ke Berlin. Pada bulan Oktober dan awal November, mereka bernegosiasi dengan orang-orang berpengaruh di Berlin, khususnya Jenderal Hans von Seeckt, kepala Reichswehr. Namun, Seeckt blak-blakan memberitahu mereka pada 3 November bahwa ia tak mau ikut serta dan akan mendukung pemerintah yang sah di Berlin. Karenanya trio Bavaria itu saling bersepakat untuk memadamkan setiap upaya revolusi di Munich.⁴⁰

Hitler mencoba bertemu dengan Kahr, tapi gagal. Ia melanjutkan rencananya tanpa memperkirakan reaksi polisi dan tentara, dan pada 6 November ia beserta para penasihat dekatnya memutuskan untuk melakukan revolusi. Keesokan paginya ada pertemuan lagi yang melibatkan Scheubner-Richter, Hermann Göring, dan Hermann Kriebel, pemimpin militer Liga Tempur, dan kemungkinan juga Rudolf Hess serta Ernst Röhm. Mereka menyepakati keputusan itu.⁴¹

Strategi mereka lebih mirip yang digunakan Trotsky di Petrograd pada tahun 1917 daripada yang digunakan Mussolini di Roma. Mereka menargetkan pengambilalihan enam kota utama di Bavaria—Munich, Augsburg, Nuremberg, Regensburg, Ingolstadt, dan Würzburg. Di masing-masing kota, mereka akan menduduki stasiun kereta api, kantor komunikasi, stasiun radio, balai kota, dan markas polisi.⁴² Tujuan revolusi itu adalah membentuk kediktatoran yang akan bisa mewujudkan semua janji

Hitler. Perekonomian harus dibersihkan dari “unsur-unsur parasit”, sedangkan kepemilikan pribadi takkan diotak-atik dengan penekanan pada kelas petani yang kuat dan mandiri. Kewarganegaraan “hanya untuk orang Jerman”, kejahatan akan dibasmi, semua partai oposisi akan dihapus, dan politikus Komunis serta Sosialis akan ditangkap.

Beberapa acuan pada kamp konsentrasi (*Sammellager*) belakangan ditemukan di antara dokumen salah satu konspirator. Namun, saat itu mereka tak mungkin telah benar-benar merancang sistem teror berskala penuh, seperti yang kadang diperkirakan. Meski begitu, gagasan menggunakan kamp konsentrasi bagi para musuh politik memang ada, dan terutama dalam kaitan dengan Uni Soviet. Ada banyak pemberitaan tentang hal itu di koran-koran, termasuk di pers Sosialis—dengan demikian bahkan meniru cara-cara Soviet yang dibenci dalam memprovokasi siapa pun yang menginginkan revolusi.⁴³

Hari kudeta ditentukan pada malam 8 November, ketika Kahr akan berpidato di hadapan sekelompok besar pendengar di Bürgerbräukeller. Acara itu merupakan perayaan kelima revolusi pada bulan November 1918, dan di sana pasti akan ada gerombolan liar aktivis anti-Berlin serta anti-Sosialis.

Kahr sedang berpidato di hadapan pendengar yang memadati aula ketika Hitler muncul selepas pukul 20.00 dan menunggu pasukan bersenjatanya di ruangan sebelah. Setelah rombongannya datang—termasuk pengawal pribadinya, Ulrich Graf, Max Amann, Putzi Hanfstaengl, Rudolf Hess, dan Hermann Göring—Hitler menyerbu podium. Ketika ia menghampiri Kahr, dengan tangan mengacung-acungkan pistol, orang-orang dalam ruangan itu heboh. Ia mendapatkan perhatian mereka dengan melepaskan satu tembakan ke langit-langit.⁴⁴

Hitler mengumumkan penggulingan pemerintahan dan memperingatkan bahwa bangunan itu sudah dikepung 600 orang ber senjata. Ia kemudian membawa Kahr, Lossow, dan Seisser ke sebuah ruangan untuk berdiskusi. Waktu berlalu dan hadirin mulai gelisah, karena itu Hitler harus menenangkan mereka. Sejarawan

Karl Alexander von Müller menuliskan pidato pendek Hitler yang ia sampaikan ketika kembali ke ruang utama. Hadirin menjadi lebih tenang ketika mendengarnya berkata—berlawanan dengan kenyataan—bahwa tentara mendukungnya. Namun, ia memicu semangat ketika memberitahu mereka bahwa Kahr, Lossow, dan Seisser akan memperjuangkan Bavaria yang bebas. Ia mengajukan pertanyaan itu kepada mereka: ““Di luar ada Kahr, Lossow, dan Seisser. Mereka sedang kesulitan memutuskan. Bolehkah saya mengatakan kepada mereka bahwa kalian mendukung mereka?” ‘Ya! Ya!’ menggemburuh jawaban dari semua sisi. ‘Dalam Jerman yang bebas,’ teriaknya penuh perasaan kepada hadirin, ‘juga ada ruang untuk Bavaria yang berotonomi! Saya bisa mengatakan ini kepada kalian: Jika Revolusi Jerman tidak dimulai malam ini, ketika fajar menyingsing, kita semua akan sudah mati!””⁴⁵

Kahr, Lossow, dan Seisser menyerah. Jenderal Ludendorff akhirnya menawarkan dukungan, setelah meyakinkan diri bahwa hasilnya akan baik. Hitler kemudian membawa mereka berempat kembali ke aula utama, tempat mereka disambut dengan hiruk pikuk. Itulah malam kemenangan Hitler. Ia memaksa setiap pemain utama mengucapkan beberapa patah kata, dan ketiga tawannya dengan terpaksa setuju mendukung “pemerintahan baru”. Pidato mereka disambut pekikan setuju.⁴⁶

Namun, tirai panggung politik itu sebentar lagi akan menutup. Ketika SA dan Liga Tempur yang dipersenjatai ringan mencoba mengamankan berbagai tempat strategis di kota itu, mereka menyadari jumlah mereka terlalu sedikit. Tak seperti situasi di Petrograd pada tahun 1917, pasukan tentara dan polisi tidak patah semangat. Kadang mereka hanya mengunci gerbang depan barak dan membiarkan calon-calon revolusioner itu kebingungan tak tahu harus berbuat apa.

Hitler masih dengan penuh semangat sedang mencoba mendapatkan dukungan publik di Bürgerbräukeller ketika mendapat kabar bahwa keadaan tak berjalan sesuai rencana. Ia melakukan kesalahan dengan meninggalkan markas besar untuk melihat apa yang bisa dilakukannya. Saat ia pergi, Ludendorff, yang ia tugas-

kan menjaga Kahr, Lossow, dan Seisser, membebaskan mereka. Ludendorff yang naif percaya pada penegasan mereka bahwa mereka akan menepati janji, tapi begitu sudah aman, mereka langsung menyangkal semua.

Malam itu tak terjadi banyak tembak-menembak, dan Kahr memerintahkan Lossow untuk mengakhiri revolusi itu secepat mungkin, serta menghindari pertumpahan darah. Liga Tempur tak berada dalam posisi bisa memberikan perlawanannya, karena sejumlah besar pasukan tentara dan polisi dikerahkan.⁴⁷

Pada pukul 5.00, bahkan mungkin lebih pagi, Hitler akhirnya mengaku gagal. Ludendorff meyakinkannya bahwa tentara pasti takkan pernah melepaskan tembakan: “Surga akan terlebih dulu runtuh sebelum Reichswehr Bavaria berbalik melawan saya!”⁴⁸

Sekitar 2.000 orang dari Liga Tempur, kebanyakan Nazi, dengan dipimpin Hitler dan para kamerad kepercayaannya, berangkat menuju pusat kota pada tengah hari. Rombongan mereka berhasil menerobos lapisan pertama polisi yang berjumlah sedikit, tapi tak lama kemudian mereka diadang kekuatan besar. Orang lama memperdebatkan siapa yang pertama kali menembak, tapi korban tewas di pihak polisi ada sekitar tiga atau empat orang dan di pihak pemberontak sekitar empat belas. Korban tewas di pihak Nazi yang paling terkenal adalah Scheubner-Richter. Ia tewas tertembus peluru ketika sedang berbaris bergandengan di sebelah Hitler.⁴⁹

AKIBAT PEMBERONTAKAN HITLER

Setelah kudeta yang gagal itu, para gembongnya, di antaranya Hitler, dikejar, ditangkap, dan diadili pada 26 Februari sampai 27 Maret 1924.

Pengadilan memperlakukan Hitler dan yang lain seperti selebriti. Mereka didakwa melakukan pengkhianatan terhadap negara, tapi Hitler dibiarkan mengubah persidangan itu menjadi panggung politik. Dalam pidato terakhir, ia berkata bahwa

ia tak pernah ingin menjadi sekadar seorang politikus. Ia telah “bertekad menjadi penghancur Marxisme. Ini tugas saya, dan saya tahu jika saya berhasil mencapai tujuan itu, gelar ‘menteri’ hanya akan menjadi sebuah lelucon”.⁵⁰

Karena ia divonis bersalah melakukan pengkhianatan, para hakim sebenarnya bisa memerintahkan pendeportasiannya karena ia masih warga negara Austria. Sebaliknya, mereka menjatuhkan hukuman lima tahun, dipotong masa tahanan, ditambah denda dalam jumlah kecil. Tiga rekan konspiratornya mendapat hukuman ringan serupa, dan Ludendorff terbukti tak bersalah. Alasan pengadilan memberikan hukuman yang ringan adalah karena para terdakwa “digerakkan oleh semangat nasionalis murni dan niat mulia untuk kepentingan orang banyak”. Para hakim terkesan pada tujuan Nazi: “penyelamatan tanah air”.⁵¹

Hitler dibebaskan tepat sebelum Natal 1924. Seperti politikus ekstrem lain, ia tumbuh subur ketika situasi sosioekonomi memburuk. Berbagai berita mulai menembus sel penjaranya pada akhir 1923 dan awal 1924, menyatakan bahwa krisis ekonomi mungkin sudah berakhir. Satu tanda yang jelas adalah mata uang baru yang dikeluarkan pada 15 November, ketika orang Jerman mulai menukar uang lama mereka dengan yang baru. Nilai tutarkannya adalah 1 *rentenmark* sama dengan 1 miliar *mark* uang kertas yang lama.⁵²

Kanselir Stresemann berhasil menciptakan landasan stabilitas, tapi ia tidak diganjar oleh parlemen, yang melakukan voting tidak percaya padanya pada 23 November. Meski begitu, keberhasilannya bertahan, inflasi berakhir, dan pasukan Prancis pulang. Amerika menandai kembalinya stabilitas itu dengan menjanjikan akan menangani masalah reparasi yang membayangi Jerman. Sebuah komisi yang dipimpin Charles Dawes mulai mempelajari masalah itu pada pertengahan Januari 1924.

Selama lima tahun sesudahnya terjadi “kondisi normal yang rentan”. Para radikal tidak pergi ataupun menerima republik baru itu. Pada tahun 1924 atau 1925 tak ada yang membayangkan drama besar yang akan terjadi, apalagi akhir dari drama itu.

6

HITLER MEMULAI DARI AWAL

Hitler menulis sebuah esai pada bulan April 1924, tepat sebelum ia mulai menjalani hukuman penjara di Landsberg. Dalam tulisan yang tak diterbitkan itu, ia mengklaim Marxisme telah melemahkan negara Jerman sejak 1914, dan beberapa pemimpin Jerman bersikap bodoh dengan beranggapan mereka hanya perlu “milarang” gerakan semacam itu. Ia menegaskan bahwa Marxisme adalah “musuh mematikan semua kemanusiaan zaman ini”. Dengan berapi-api ia berkeras bahwa *“Internasionalisme Marxis hanya bisa dipatahkan dengan nasionalisme ekstrem dan fanatik dari nilai-nilai serta moralitas sosial tertinggi.* Kita tak bisa mengambil berhala palsu Marxisme dari masyarakat tanpa memberi mereka Tuhan yang lebih baik.” Ia menggunakan contoh Benito Mussolini, yang “kebaikan terbesarnya” adalah menyadari hal itu. “Sebagai ganti Marxisme internasional yang merusak, (Mussolini) membentuk Fasisme fanatik nasional, yang berdampak kehancuran nyaris semua organisasi Marxis di Italia.”

Tugas gerakan Sosialis Nasional sama, dan hanya akan bisa terlaksana “ketika Jerman tampak telah diselamatkan”. Pertempuran takkan berakhir sebelum Marxis terakhir “entah bertobat atau dibasmi”.¹

Hitler sejak dulu tidak menyukai demokrasi dan pemilu parlementer. Bahkan ketika masih muda di Wina, ia sama sekali tidak terkesan dengan para politikus yang bertikai. Republik Weimar menegaskan ketakutan terbesarnya, dan rasa tidak percayanya berubah menjadi kebencian. Meski begitu, sejak 1919, ia memperhitungkan bahwa melihat kondisi budaya Jerman saat itu—yang dianggapnya lembek dan terlalu taat hukum—cara paling efektif serta langgeng untuk menangani kelompok Yahudi adalah memangkas hak-hak sipil dan hukum mereka melalui langkah-langkah hukum.²

Selama beberapa saat, di tengah kekacauan ekonomi dan politik, ia larut dalam semangat pengambilalihan ala Mussolini. Dengan kegalannya, ia kembali mendukung upaya revolusi yang diinginkannya melalui parlemen. Ia memberitahu seorang anggota Partai yang mengunjunginya di Landsberg, “Dari pada berusaha meraih kekuasaan dengan persekongkolan bersenjata, kita akan harus menutup hidung dan memasuki Reichstag.” Dengan kata lain, berpartisipasi dalam pemilu “melawan para utusan Katolik dan Marxis. Jika mengalahkan mereka dalam pengambilan suara memakan lebih banyak waktu daripada dalam tembak-menembak, setidaknya hasilnya akan dijamin oleh Undang-Undang mereka sendiri!” Selain itu, menurutnya Nazi bisa memenangkan kekuasaan melalui pemilu. Mereka punya 32 utusan Reichstag (berkat sistem nasional berupa perwakilan berimbang), dan merupakan partai terbesar kedua dalam majelis Landtag Bavaria. “Kondisi negara ini,” renungnya, “berubah begitu radikal.”³

MEIN KAMPF

Semua orang mengetahui autobiografi Hitler yang bereputasi buruk. Karena berupa propaganda, buku itu mengungkapkan hal-hal tentang dirinya dan gagasannya yang ia ingin diketahui publik. Buku itu menampilkan sosok dirinya seperti yang ia inginkan—bukan yang sebenarnya. Perkataannya dimaksudkan untuk menarik pengikut dan memenangkan simpati orang. Buku itu sangat blakblakan tentang beberapa tema utama, terutama tentang paham anti-Semitic dan anti-Marxisme.

Hitler dibujuk untuk menulis bukunya di penjara. Ia mendik-tekannya, pertama kepada pengawal pribadinya, Emil Maurice, kemudian kepada sekretaris pribadinya yang selalu setia, Rudolf Hess. Akhirnya, dengan judul *Mein Kampf* (Perjuanganku), buku itu diterbitkan oleh penerbitan milik Partai (Eher Verlag) dalam dua volume tebal, yang pada tahun 1929 sudah terjual sebanyak 36.000 eksemplar. Volume pertama ditulis pada tahun 1924 dan diterbitkan tahun berikutnya. Hitler dibebaskan dari penjara pada 20 Desember tahun itu dan menulis volume kedua pada tahun 1926. Kedua buku itu berharga mahal, tapi ketika popularitas Hitler meningkat, penjualan bukunya mengikuti, dan akhirnya terjual sebanyak 10 juta eksemplar pada era Third Reich.⁴

Mein Kampf diedit oleh beberapa orang dan diproses untuk diterbitkan, tapi Hitler mengakui buku itu bukan bacaan yang mengasyikkan. Tulisan-tulisan Lenin dan Stalin juga tidak menegangkan, tapi setidaknya Komunisme bisa mengacu pada teks-teks utama Marxis dan Leninis. Stalin menang atas para pesaingnya dalam menjadi pewaris Lenin karena ia menguasai teks-teks itu. Selain itu, dengan lihai ia menampilkan penafsiran pribadi sebagai perpanjangan tekstual Leninisme dan karena itu tak boleh diragukan.

Pergerakan Hitler, di sisi lain, didasari pada kepemimpinan karismatiknya, kata-kata dan perbuatannya. “Teks” Nazi adalah program-skematis-satu-halaman yang dirumuskan tahun 1920,

dan tetap tidak berubah. Naziisme tetap seperti yang dikatakan Hitler sebelumnya. Tak seperti Komunisme, tidak ada faksi-faksi yang menawarkan penafsiran saingen. Meski begitu, walau tidak berisi uraian program Nazi, *Mein Kampf* memaparkan banyak gagasan Hitler, meski dengan cara yang tidak teratur dan tidak sistematis.

Buku itu ditulis sebagai traktat politik dan penuh dengan kebohongan serta penipuan diri. Teks-teks Lenin dan Stalin juga dirangkai dengan kebohongan serta isinya dilebih-lebihkan, tapi kita sebaiknya tidak mengabaikan semua teks itu jika ingin memahami dan menjelaskan cara kerja rezim brutal mereka.⁵

Kitab Hitler memiliki tebal nyaris 700 halaman. Meski tak banyak menulis tentang Bolshevisme, ia tetap—seperti pada tahun 1923—menggabungkan paham anti-Semit dan anti-Marxisme serta menekankan bahwa misinya adalah menyelamatkan negara Jerman. Tuduhan pamungkasnya sangat blakblakan: “Dalam Bolshevisme Rusia, kita melihat upaya kelompok Yahudi pada abad ke-20 untuk meraih dominasi dunia”.⁶

Teori ras yang mendasari tulisannya dikumpulkan dari berbagai penulis yang telah mempopulerkan rasialisme. Sintesis umumnya sebagai berikut: ada perjuangan hidup antarras kan ras yang lebih lemah. Perjuangan ras itu sama mendasarnya bagi Hitler seperti halnya perjuangan kelas bagi Lenin dan Stalin.

Menurut Hitler, untuk mempertahankan spesies mereka, para pemenang dalam perjuangan dan perang menciptakan berbagai komunitas, di mana beberapa komunitas lebih berharga dibanding yang lain. Manusia dibagi ke dalam tiga kelompok: “penemu budaya, pelaksana budaya, dan penghancur budaya”. Ia melihat “ras Arya” sebagai “penemu budaya” nomor satu, orang Jepang sebagai contoh ras “pelaksana budaya”, dan ras Yahudi sebagai “penghancur budaya” nomor satu.⁷ Ia melimpahi ras Arya—yang ada dalam khayalan orang Eropa sejak akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19—with semua kebijakan serta memberi ras Yahudi, atau Semit, kejelekan terburuk.⁸

Ia menjelaskan bahwa sikap anti-Semitic-nya dilandasi alasan kemurnian ras. Namun, perjuangan melawan orang Yahudi menjadi sesuatu yang khusus dan mendesak baginya, konon karena mereka telah memulai “revolusi terakhir besar-besaran” mereka melalui Marxisme. Revolusi Rusia diusung sebagai “contoh paling mengerikan” dari apa yang akan terjadi jika bangsa Jerman tidak melakukan perlawanan. Alternatifnya adalah Sosialisme Nasional, yang ia pandang sebagai “filosofi kehidupan yang baru”, yang berorientasi *völkisch* atau rasialis dan menentang Marxisme. Filosofi baru itu “menemukan intisari manusia dalam unsur-unsur ras mereka. Keadaan itu pada dasarnya dilihat hanya sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan yang berupa pemeliharaan keberadaan ras manusia”. Hitler menyatakan keyakinannya pada ketidaksetaraan ras. Sosialisme Nasional berkeras bahwa tidak saja ras-ras itu berbeda, melainkan juga punya “nilai yang lebih tinggi dan lebih rendah”. Itulah jenis pengetahuan yang mengandung kewajiban. Mereka yang mengetahuinya harus “berupaya bagi kemenangan yang lebih baik dan lebih kuat, serta berkeras akan penghambaan yang lebih rendah dan lemah sesuai dengan tekad abadi yang mendominasi alam semesta ini”.

Teori ras itu merupakan upaya sengaja dan telah diperhitungkan untuk menjadikan sikap anti-Semitic sebagai inti dari strategi politik penarik massa. Niat Hitler adalah memenangkan dukungan orang dengan menjelaskan sikap anti-Semitic secara ilmiah dan masuk akal. Demikian juga, ia menggunakan penjelasan ilmiah bagi unsur-unsur lain pemikiran rasialnya. Sebagai contoh, ia memilih mempertahankan kemurnian ras dengan mensterilkan pasien yang tak bisa disembuhkan dan melarang pernikahan bagi mereka yang dianggap tidak layak. Ia menerima bulat-bulat eugenika (pengkajian tentang kemungkinan memperbaiki mutu manusia dengan cara mengubah susunan genetikanya) seolah hal itu merupakan wahyu Tuhan. Eugenika saat itu tidak hanya populer di Eropa, melainkan juga di Amerika Serikat. Prinsip sederhananya adalah mendukung orang-orang “yang layak se-

cara ras” dan mencegah semua yang lain (kaum “disgenika”) melahirkan anak. Eugenika dan sterilisasi wajib sangat cocok dengan filosofi rasial Hitler.¹⁰

Ia membenci demokrasi parlementer, tapi kediktatoran yang diinginkannya harus didukung oleh orang banyak. Dalam *Mein Kampf*, ia menulis ada dua landasan otoritas politik: popularitas dan kekuasaan. Popularitas yang digabungkan dengan kendali kuat atas kekuasaan akan menciptakan sistem yang bisa kita sebut kediktatoran konsensus, saat berdasarkan kesepakatan bersama, publik setuju diperintah oleh seorang diktator. Hitler menekankan kegagalan revolusi Jerman pada tahun 1918–1919, ketika “gangster-gangster Marxis” mencoba menjadi populer dan berhasil selama beberapa saat, tapi tidak tahu cara memerintah.¹¹

Di Jerman, katanya, “otak sebenarnya dari revolusi (pada tahun 1918–1919) adalah kelompok Yahudi internasional”, tapi bangsa Jerman “belum siap dipaksa masuk ke dalam kekacauan Bolshevik, seperti yang telah terjadi di Rusia”. Menurut Hitler, faktor penting dalam respons Jerman terhadap revolusi adalah “kesatuan ras yang lebih besar antara intelektual Jerman dan pekerja kasar Jerman”. Sedangkan di Rusia, kaum intelektualnya “sebagian besar tidak berkebangsaan Rusia, atau setidaknya berasal dari ras non-Slavik”. Di sana hanya ada “lapisan intelektual yang tipis di bagian atas” dan yang mudah dikelupas. Begitu massa yang buta huruf bergantung pada kaum intelektual itu, “nasib negara mereka sudah ditentukan, revolusi telah berhasil”. Namun, bukannya menang melalui revolusi, “kaum buta huruf Rusia malah menjadi budak-budak tak berdaya dari para diktator Yahudi yang, harus diakui, cukup pintar untuk membiarkan kediktatoran mereka menunggangi istilah ‘kediktatoran rakyat’”.¹²

Dalam *Mein Kampf*, Hitler menjelaskan secara terperinci apa yang ingin ia lakukan. Setelah mengkaji semua pilihan, ia berkata, “Kita para Sosialis Nasional tidak boleh mundur dari tujuan kita dalam politik luar negeri, yaitu mengamankan negara dan

tanah hak bangsa Jerman.” “Tanah” terletak di timur, khususnya di Rusia, dan “tugas” para Sosialis Nasional adalah mengambilnya, jika tidak, Jerman “pasti hancur”. Dalam pernyataan menakjubkan tentang pilihan yang ada, Hitler berkata bahwa “Jerman entah akan menjadi kekuatan dunia atau nanti takkan ada Jerman”.¹³

Bagi cara berpikir Hitler, ketika Rusia menjadi korban “Bolshevisme Yahudi”, hal itu merupakan pertanda yang diberikan oleh takdir. Ia mengklaim bahwa kekaisaran itu telah diperintah oleh “elemen Jerman” yang menghasilkan kaum intelektual dan mengelola negara yang pernah besar itu. Kelas itu “nyaris sepenuhnya dibasmi dan dimusnahkan. Digantikan oleh kaum Yahudi. Seperti halnya Rusia tidak mungkin melepaskan diri dari belenggu yang dipasang kaum Yahudi, demikian juga kaum Yahudi tidak mungkin mempertahankan kekaisaran besar itu selamanya.... Dan akhir kekuasaan Yahudi di Rusia juga akan menjadi akhir Rusia sebagai sebuah negara”.¹⁴

Setelah berkata bahwa “elemen Jerman” di Rusia sudah dihancurkan, Hitler kini berseru kepada orang Jerman di luar Rusia untuk menjawab tantangan perjuangan ras. “Kita telah dipilih oleh Takdir untuk menyaksikan sebuah bencana yang akan menjadi penegasan terkuat bagi kebenaran teori *völkisch*. Tugas kita, misi gerakan Sosialis Nasional, adalah membawa bangsa kita sendiri kepada kesadaran politik. Mereka akan menyadari bahwa target masa depan mereka bukanlah sesuatu yang megah seperti penaklukan Aleksander, melainkan kerja keras bajak Jerman. Untuk itu, pedang kita hanya perlu memberinya tanah untuk diolah.”¹⁵

Perang dengan Rusia digambarkan sebagai perang untuk membela diri. “Saat ini Jerman merupakan target perang berikutnya dari Bolshevisme. Untuk membangkitkan bangsa kita lagi, untuk membebaskan mereka dari cengkeraman ular internasional ini, dibutuhkan semua kekuatan gagasan misioner yang baru lahir.” Pertempuran mereka adalah “melawan Bolsheviasi

dunia Yahudi".¹⁶ Dalam buku berikutnya, yang baru selesai pada tahun 1928 dan tak pernah diterbitkan semasa hidupnya, Hitler menyempurnakan kerangka kebijakan luar negeri itu serta kombinasi uniknya antara ras dan ruang. Meski begitu, poin-poin kuncinya sudah ada dalam autobiografinya.¹⁷

Perspektif yang digunakan dalam *Mein Kampf* memberi para pengikut Hitler wawasan tentang pemikirannya. Salah satu pembicara gerakan itu belakangan berkata, "Buku ini pasti Kitab Suci semua Sosialis Nasional. Semakin asyik saya membacanya, semakin terpana saya pada kehebatan pemikiran yang dijelaskan di sini. Saya merasa selamanya terikat pada orang ini." Tak mengherankan, sang penulis (lahir pada tahun 1890 di Lower Silesia) memperlihatkan sikap anti-Semitic yang ekstrem. Berbagai komentar panjangnya dijadikan esai pada tahun 1934 untuk diikutkan dalam kontes yang disponsori oleh seorang profesor Amerika.¹⁸

Pastinya banyak yang tak mau membuang waktu membaca buku Hitler, tapi itu pun tak perlu, karena ia sering mengulangi tema sama dalam berbagai pidatonya. Buku itu berisi detail-detail keliru tentang kehidupan Hitler, penuh dengan kesalahan fakta, dan memberikan penjelasan membingungkan tentang asal-usul linguistik serta ilmiah dari konsep-konsep kuncinya—yang terpenting, istilah-istilah seperti "Arya" dan "Semit". Namun, yang ditawarkan Hitler kepada pengikutnya adalah filosofi hidup yang brutal, didukung oleh "sains", secara radikal menentang semua bentuk Marxisme, secara tak tahu malu bersifat rasial, dan secara mutlak mendukung sikap anti-Semitic.

Hitler mengatakan persis apa yang ingin dilakukannya dan konsisten dalam ratusan pidatonya sejak tahun 1926 sampai 1933. Hal itu tak berarti sejak awal ia sudah punya cetak biru. Kebanyakan yang terjadi didasari oleh reaksi instan terhadap berbagai peluang dan kemungkinan yang muncul. Namun, "teori-teori"-nya memperlihatkan landasan yang menyatukan kegilaan pikiran dan tindakannya. Apa yang ia katakan dan tulis

sebelum ia berkuasa mengungkapkan suatu rencana. Siapa pun saat itu yang punya ketertarikan pada politik—sekecil apa pun—termasuk orang asing seperti Stalin sebenarnya bisa menemukan berbagai petunjuk hanya dengan membaca catatan yang diterbitkan itu.

PEMUJAAN FÜHRER DAN REVOLUSI LEGAL

Ernst Hanfstaengl, salah satu teman dekat Hitler yang punya koneksi dengan kelas sosial yang lebih makmur, mengunjunginya di penjara dan membantu menyelundupkan ke luar sebagian *Mein Kampf*. Ia dan Hitler sama-sama melakukan mars pada tanggal 9 November 1923 yang bersejarah itu, tapi Putzi—nama panggilannya—berhasil melarikan diri. Ia dengan senang hati setuju untuk membaca *proof* buku Hitler, tapi ngeri melihat kesalahan-kesalahan *style*-nya dan tata bahasanya yang buruk. Ia menganggap sebagian besar buku itu tak berharga untuk dibaca. Meski begitu, komentarnya tentang buku itu adalah, “Jika kita melihat ke balik tumpukan kata-katanya yang berlebihan, akan tampak sosok penting Hitler dengan semua kelemahan, energi menakjubkan, serta tekad kuatnya dalam mendukung omong kosong ini.”¹⁹

Hanfstaengl menunjukkan saat ketika pemujaan *führer* mulai terbentuk. Kesan yang ia peroleh adalah, sampai revolusi tahun 1923, orang hanya menggunakan panggilan “Herr Hitler”. Rudolf Hess tampaknya memulai pemujaan itu di penjara Landsberg, ketika ia mulai menggunakan istilah “*der Chef*” (sang bos), tapi tak lama kemudian menggunakan sebutan “*der Führer*”, meniru cara orang Italia menggunakan “*il Duce*” untuk mengacu pada Mussolini. Selain itu, sapaan “*Heil*” yang dulu (dan sampai sekarang) umum di Austria perlahan-lahan menjadi bermakna lebih. “*Heil Hitler*”, setidaknya menurut Hanfstaengl, adalah kata sandi dan lama-kelamaan memberi Hitler karakter

khusus. Karena itulah, Hanfstaengl yang *sok* tidak mau menggunakannya. Ia berkeras menggunakan panggilan lama dan formal “Herr Hitler” dan kemudian “Herr Reichskanzler”. Hitler tidak pernah meminta atau memerintahkan siapa pun memanggilnya *führer*, seperti halnya Stalin mengelikkan panggilan *vozhd'*, tapi keduanya senang mendapat penghormatan itu.²⁰

Pemujaan pemimpin dan sapaan Heil Hitler cocok satu sama lain serta mengidentikkan gerakan Nazi dengan diktator yang banyak diharapkan itu. Diktator bermunculan di seluruh Eropa pada periode antarperang, yang paling terkenal Stalin, Hitler, dan Mussolini. Mereka sama-sama mengenakan seragam kebesaran militer dan sering menggunakan salut. Pengikut mereka yang berseragam diatur seperti tentara, seolah mereka masih dalam kondisi berperang—yang dari perspektif mereka memang masih.

Pada pertengahan Februari 1925, hanya beberapa bulan setelah keluar dari penjara, Hitler mempersiapkan pendekatan baru untuk mendapatkan kekuasaan politik. Ia mendapat izin dari pemerintah Bavaria untuk mencabut larangan pada NSDAP dan *Völkischer Beobachter*. Ia mengumumkan rapat pendirian baru karena Partai tak lagi aktif saat ia dipenjara. Ia langsung menuntut pengakuan sebagai pemimpin. Siapa pun yang tidak bisa menerima dominasinya tak punya tempat di Partai. Sturmabteilung (SA) juga dibentuk ulang, dan tujuan keduanya sederhana: “Seluruh kekuatan gerakan ini diarahkan pada musuh bangsa Jerman yang paling mengerikan: Yahudi dan Marxisme.”²¹

Dalam rapat yang diadakan pada 27 Februari di Bürgerbräukeller—lokasi upaya pemberontakannya pada 8 November 1923—Hitler mendirikan ulang Partai. Aula itu dipenuhi 3.000 simpatisan, dan polisi harus menolak sedikitnya 2.000 lagi. Seperti biasa, tak ada yang gratis, dan harga tiket masuknya—satu *mark*—meski murah, diminta setidaknya sebagai pernyataan komitmen para pesertanya. Saat membangkitkan semangat hadirin, Hitler meminta mereka semua bersatu mendukung kepemimpinannya, termasuk para pesaing utamanya dalam gerakan Nazi.

Ia membangkitkan bendera Partai, mengingatkan hadirin

akan makna pentingnya—swastika sebagai lambang misi mereka, putih melambangkan kecenderungan nasionalis, dan merah mewakili aliran sosialnya. Tujuan mereka disimpulkan: “Perjuangan melawan kekuasaan iblis yang menjerumuskan Jerman ke dalam penderitaan, memerangi Marxisme dan juga pembawa wabah serta sampar dunia ini, yaitu *orang Yahudi*.²²

Pidato itu diberitakan dengan tajuk seperti “Demam Hitler”, “Sebuah Provokasi terhadap Kekuasaan Negara”, “Hitler sang Diktator”, dan istilah-istilah lain yang lebih sederhana untuk menandakan bahwa ia telah kembali, tidak bertobat, serta populer. Tantangannya dijawab pada 9 Maret oleh polisi Bavaria, yang melarangnya berpidato karena ia memicu kekerasan. Perintah pemberangusannya berlaku selama dua tahun, sampai 5 Maret 1927, tapi ia masih bisa berbicara di pertemuan-pertemuan “pribadi”.²³

Konsensus Partai adalah mereka akan harus mewujudkan tujuan mereka secara legal dan berupaya melalui pemilu.²⁴ Partai mendapat salah satu peluang pertamanya pada pemilihan presiden baru bagi republik itu. Friedrich Ebert dari SPD, presiden pertama, meninggal pada 28 Februari 1925.

Hitler dan sayap kanan membenci pria itu yang merupakan perwujudan pengkhianatan 9 November 1918. Namun, posisi kosong Ebert terlalu penting untuk diabaikan. Peranan presiden sebagaimana tertulis dalam undang-undang memberinya kekuasaan yang bahkan lebih besar daripada presiden Amerika. Ia kepala negara, dipilih langsung oleh rakyat selama tujuh tahun, dan memimpin angkatan bersenjata. Ia mengangkat kanselir, kepala pemerintahan, yang harus memperoleh rasa percaya (atau toleransi) Reichstag, tapi yang bisa terus berkuasa bila presiden mendukungnya. Berdasarkan pasal 48 undang-undang, presiden bisa menyatakan keadaan darurat dan, bila menurutnya perlu, bisa mengesahkan aturan hukum—bahkan anggaran—with dekret khusus. Dalam teori, Reichstag bisa mengakhiri kekuasaan darurat itu, tapi presiden bisa menghentikan tindakan semacam itu dengan membubarkan Reichstag dan mengadakan pemilu baru.

Ebert telah mengeluarkan 134 dekret darurat untuk menjunjung demokrasi dan republik itu, serta memperlihatkan bahwa jabatan presiden adalah yang tertinggi di negara itu.

Nazi tak bisa memanfaatkan kematian Ebert, tapi Hitler berhasil memanipulasi Jenderal Ludendorff untuk menjadi kandidat Partai, salah satu dari tujuh calon yang ikut pemilu. Tidak ada di antara mereka yang memenangkan suara terbanyak, karena itu diperlukan pengambilan suara kedua. Suara yang diperoleh Ludendorff begitu kecil (1,1 persen dari keseluruhan suara) pada pengambilan suara pertama sehingga ia tersingkir. Akibatnya, seperti yang pasti sudah diperkirakan Hitler, Ludendorff kehilangan kesempatan menjadi pesaing sayap kanan. Pada putaran kedua, sayap kanan memajukan kandidat baru, Paul von Hindenburg, seorang perwira tinggi berusia 78 tahun yang merupakan pahlawan Tannenberg. SPD dan Catholic Center sepakat mendukung mantan kanselir Wilhelm Marx (dari Center Party). Komunis berkeras ketua Partai mereka (Ernst Thälmann) tetap ikut pemilu.

Hindenburg tidak memenangkan suara mayoritas mutlak, tapi memperoleh 14.655.641 suara (48,3 persen) melawan Marx, yang mendapat 13.751.605 (45,3 persen). Thälmann berada jauh di posisi ketiga, tapi merusak peluang yang lain dengan mendapat 1.931.151 suara (6,4 persen), yang seharusnya cukup untuk memenangkan Marx.²⁵ Kelompok Sosialis dengan penuh penyesalan menuduh Komunis sebagai penyebab kemenangan Hindenburg. Perwira tinggi tua itu sama sekali tidak muncul selama pemilu, tapi menggalang banyak kelompok di negara itu melawan SPD dan KPD. Kemenangannya merupakan kekalahan bagi republik itu.

Hindenburg adalah seorang antirepublik dengan kecenderungan antidemokrasi, dan kini menduduki posisi paling berkuasa di Jerman. Orang lebih mengkhawatirkan “klik staf jenderal” (*Generalstabskamarilla*) di sekelilingnya dibanding Hindenburg sendiri. Kenyataannya, ia terbukti lebih setia pada undang-undang daripada pengharapan dan ketakutan sebagian orang. Meski

begitu, Hindenburg-lah—bertindak berdasarkan saran orang di sekelilingnya pada bulan Januari 1933—yang mengangkat Hitler sebagai kanselir.

Orang-orang baru mulai bergabung dengan NSDAP di dalam dan di luar Bavaria. Beberapa dari mereka, seperti Joseph Goebbels dari Rheydt di Ruhr, membawa pemikiran sendiri—yang tidak semuanya cocok dengan pemikiran Hitler. Goebbels berpendidikan tinggi, pandai bicara, dan bersama beberapa anggota baru, lebih “sosialis” dibanding Hitler. Ia bertindak jauh (pada awal kariernya) dengan berempati pada Bolshevisme serta mengusulkan persekutuan antara Jerman dan Rusia Soviet. Gregor Strasser, satu lagi orang berpendidikan tinggi dari Bavaria, membawa pesan Nazi ke utara berdasarkan instruksi Hitler. Strasser berpandangan moderat dalam hal anti-Semitic dan cenderung mendukung posisi sosioekonomi seperti halnya Goebbels. Berbagai perbedaan pendapat lain ada dalam Partai yang semakin besar itu, tapi tak ada yang menyerupai perpecahan Marxis baik sebelum maupun sesudah Revolusi Rusia. Nazi sepakat dalam satu hal kunci, bahwa kehadiran Hitler mutlak diperlukan.

Hitler mengadakan “pertemuan pimpinan” di Bamberg pada tanggal 14 Februari 1926, dan menurut laporan polisi, antara 60 sampai 65 pemimpin Partai menghadirinya. Ia dengan tegas menolak persekutuan apa pun dengan Uni Soviet. Setiap bentuk “keterlibatan dengan” (*Zusammengehen*) Rusia akan langsung mengakibatkan “Bolsheviasi Jerman” dan karena itu merupakan “tindakan bunuh diri nasional”. Dalam hal lahan, Hitler prihatin tentang kesehatan ras mereka dan yakin orang Jerman memerlukan wilayah di Eropa Timur, bukan di koloni-koloni yang jauh. Sementara dalam hal penyitaan tanah para pangeran Jerman, Hitler berhadapan dengan orang-orang seperti Goebbels.

Hitler tidak mau ada nasionalisasi tanah. Ia takkan membiarkan Nazi disamakan dengan Komunis. “Bagi kita tidak ada pangeran, hanya ada orang Jerman.” Ia juga menggunakan kesempatan itu untuk mengaitkan para pemimpin Partai yang lebih

berpandangan sosialis dengan kelompok Yahudi. “Kita menggunakan landasan hukum, dan takkan menggunakan sistem eksplorasi Yahudi yang mengatasnamakan hukum untuk menjarah habis-habisan bangsa kita.” Namun, Hitler ingin menyaksikan “penyitaan uang, bursa saham, bisnis, dan perdagangan dari para ‘pangeran’ non-Jerman”.²⁶

Dalam buku hariannya Goebbels mengungkapkan keterkejutannya pada sikap Hitler dalam berbagai isu itu. Ia bertanya-tanya apakah Hitler semacam “reaksioner” yang berpandangan keliru, yaitu: “masalah Rusia: benar-benar tak mengerti inti masalahnya. Italia dan Inggris, sekutu alami. Menggerikan! Tugas kita adalah penghancuran Bolshevisme. Bolshevisme adalah proyek Yahudi. Kita harus menjadi pewaris Rusia! 180 juta!” Goebbels menulis bahwa pidato Hitler “kemungkinan merupakan kekecewaan terbesar dalam kehidupanku”.²⁷

Butuh waktu lama untuk meyakinkannya dan kelompok utara. Yang membantu memperbaiki kemungkinan perpecahan itu adalah kesan pribadi yang berhasil dibuat oleh Hitler. Ia mengundang Goebbels ke Munich dan menjelaskan pidatonya secara langsung. Ia mengatakan, “Rusia ingin menelan kita bulat-bulat”, dan dengan pernyataan seperti itu serta sentuhan pribadi, Hitler berhasil memenangkan Goebbels sang pemberontak. Goebbels kemudian menulis di buku hariannya pada 13 April: “Aku takluk pada yang lebih hebat, pada sang genius politik”.²⁸ Seperti Gregor Strasser, ia mengerti bahwa tanpa Hitler, mereka tidak berpeluang mencapai apa pun.

Hitler cukup cerdik untuk mengimbangi teguran semacam itu—yang bila perlu dilakukan secara pribadi—dengan menjulurkan tangan dan kemudian memberikan promosi di Partai. Pada bulan September 1926, Strasser diangkat menjadi pemimpin propaganda, dan pada akhir tahun, Goebbels telah menjadi *gauleiter* (pemimpin distrik) di Berlin. Mereka berdua adalah pengangkatan Hitler yang terbaik, keduanya sama-sama bersemangat, pandai, dan imajinatif, sekaligus ahli organisasi serta pembicara berbakat.²⁹

BAGIAN TIGA

**KEMENANGAN STALIN ATAS
MUSUH POLITIK**

PERTEMPURAN MEMPEREBUTKAN UTOPIA KOMUNIS

Ketika Lenin meninggal pada usia 53 tahun tanggal 21 Januari 1924, rezim Komunis sudah berdiri dan unsur pokoknya sudah lengkap. Negara dengan satu partai serta satu ideologi itu punya kecenderungan menggunakan teror, dan kekuasaan dipegang oleh setengah lusin orang di Politburo—komisi eksekutif Central Committee dari Partai Komunis. Sistem pemerintahan Lenin yang sangat tersentralisasi dijalankan atas nama “kediktatoran proletariat”. Namun, di balik semua kelembagaan, kehebohan kongres, pertemuan, dan undang-undang, pemimpin Soviet lebih berkuasa serta autokratis dibanding tsar yang paling agung. Lenin memusnahkan para musuh dan mengabaikan pendapat orang lain sesuai keinginannya.

Stalin adalah pemimpin Komunis yang paling tidak berpendidikan. Meski begitu, ia punya kelebihan psikologis dibanding para pesaingnya karena latar belakang sederhananya di Georgia yang jauh dari Rusia—sebuah provinsi terbelakang yang tidak

berbahasa Rusia di Kaukasus yang liar. Ia belajar bahasa Rusia sebagai bahasa kedua dan selalu berbicara dengan aksen Georgia.¹

Ia lahir pada 6 Desember 1878, tapi tanggal itu diragukan. Ayahnya, Vissarion Dzhughashvili, adalah seorang pembuat sepatu, yang dikenal sebagai orang kasar dan pemimun berat yang sama sekali tidak peduli pada keluarganya. Ibunya, Ekaterina, seperti wanita miskin lain di kota Gori, bekerja serabutan, termasuk sebagai penjahit dan pembantu rumah tangga. Ia melakukan apa pun sebisanya untuk pendidikan sekolah dan agama Joseph. Ketika putranya berumur 9 tahun, ia memasukkannya ke sekolah dasar Eastern Ortodoks di kota kecil mereka.

Pada tahun 1894, pada usia 15 tahun, Joseph pergi ke ibu kota provinsi di Tiflis (Tbilisi), tempat ia masuk seminari. Sekolah itu adalah sekolah menengah paling penting di Kaukasus, tapi penuh dengan aturan dan berdisiplin tinggi. Para muridnya termasuk yang paling cerdas di wilayah itu dan tertarik pada politik. Topik “panas” pada era itu termasuk Marxisme dan pemikiran-pemikiran maju lain dari Barat—di samping penderitaan orang Georgia. Bahkan menurut standar Rusia, Georgia termasuk tertinggal. Di sana perbudakan tetap ada setelah dilarang di Rusia pada tahun 1861, dan ketika akhirnya para budak dibebaskan di Georgia, perlakuan terhadap mereka lebih buruk dibanding di Rusia. Pemuda yang nantinya menjadi sang tiran Stalin ini adalah anak muda yang sensitif, yang pasti terpengaruh oleh kondisi menekan dan ketidakpuasan di sekitarnya. Ia berhenti sebagai siswa seminari teladan dan menjadi pemberontak.

Pemuda Stalin dengan cepat ikut mendukung “misi”. Pada usia 18 atau 19 tahun, ia menolak masyarakat yang ada dan tak lagi menginginkan masa depan yang “normal”. Pada tahun 1899, ia keluar dari seminari tanpa mengerjakan ujian. Ia tertarik pada kelompok-kelompok Marxis dan terlibat dalam pembahasan teks-teksnya yang dilarang. Biografi resminya, diterbitkan 50 tahun kemudian, menambahkan sebuah detail heroik—klaim

bahwa ia dikeluarkan karena kegiatan propaganda Marxis-nya. Begitu keluar dari sekolah, ia selama beberapa saat melakukan pekerjaan tetap, tapi tak lama kemudian memilih kehidupan sebagai pelarian dan berkomitmen total sebagai revolusioner.

Pergerakan Rusia terdiri dari orang-orang kelas bawah yang tertarik pada gagasan Marx, yang sudah mendapat banyak pengikut di Eropa Barat. Sosialisme populis atau pertanian lebih diterima secara luas di Rusia, meski pengikutnya tetap dari kelas bawah. Pemikiran Marx dianggap yang paling progresif pada zaman itu oleh beberapa pemujanya. Mereka menghadiri kongres pendirian Russian Social Democratic Labor Party (RSDLP) pada tahun 1898. Pada tahun 1903 diadakan kongres kedua, tapi (seperti yang disebutkan sebelumnya) kelompok itu pecah menjadi dua faksi—Lenin dan Bolshevik (majoritas) di satu sisi dan Menshevik, atau minoritas, di sisi lain.

Lenin terkenal di antara radikal Rusia muda sebagai salah satu pendiri *Iskra* (Percikan) pada tahun 1900. Surat kabar emigran itu diterbitkan di Jerman dan mendukung kegiatan bawah tanah yang akan “memicu” api revolusi. Lenin jadi semakin dikenal karena selebaran *Apa yang Harus Dilakukan?* (1902). Selebaran itu memenangkan hati orang-orang seperti Stalin, yang dipacu semangatnya karena membayangkan segerombolan kecil revolucioner bisa membawa perubahan mendasar. Mereka menerima sikap Lenin yang mengejek kecenderungan para buruh untuk bekerja dalam sistem: “Sejarah semua negara menunjukkan bahwa kelas pekerja, dengan upayanya sendiri, tak bisa mencapai apa pun di luar serikat buruh—yaitu keyakinan bahwa para pekerja perlu bersatu, melawan para majikan, dan mencoba memaksa pemerintah mengesahkan undang-undang buruh yang diperlukan, dst.” Lenin dengan mudah menerima pernyataan Marxis bahwa pekerja yang tidak sepandapat berarti menderita “kesadaran palsu” dan tidak benar-benar mengetahui kepentingan mereka sendiri. Tidak seperti Marxis lain, ia tak menggunakan gaya kebapakan untuk “mencerahkan” para pekerja. Alih-alih,

ia bertekad revolusi akan harus dibawa kepada mereka dari luar kelas mereka.²

Stalin tertarik dan menjadi seorang Leninis jauh sebelum ia bertemu sumber inspirasinya itu. Ia dengan gagah berani membeli *Apa yang Harus Dilakukan?* Lenin di gerakan bawah tanah Georgia. Seperti Lenin, ia lebih menyukai kelompok orang berkomitmen tinggi yang kompak dan siap menggunakan metode apa pun yang diperlukan untuk menciptakan dunia yang mereka inginkan. Mereka sama-sama merasa tahu apa yang terbaik bagi orang-orang yang akan mereka “selamatkan”.³

PETUALANGAN POLITIK PERTAMA STALIN

Stalin adalah ektremis yang, dalam istilah Lenin, “tanpa batas mengabdikan diri pada revolusi”.⁴ Meski begitu, mengingat kewaspadaan polisi rahasia rezim tsar dan mata-mata mereka, ketika Stalin baru muncul dalam lingkaran radikal di Georgia, ia sudah diburu serta dipaksa bersembunyi di bawah tanah. Ia menggunakan “Koba” sebagai yang pertama dari banyak nama samaran yang kelak ia gunakan. Nama itu diambil dari novel Georgia terkenal pada era itu karangan Alexander Kazbegi. Sang karakter heroik Koba memimpin satu suku gunung merebut kebebasan dan kemerdekaan mereka. Joseph Dzhughashvili rupanya merasa nyaman membayangkan dirinya sendiri sebagai Koba, dan profesi barunya adalah sebagai revolusioner *full time*.

Ia memasuki kehidupan bawah tanah yang aneh—dan kadang agak sinting—dari para penulis, pemimpi, idealis, fanatik, anarkis, konspirator, serta pembunuh. Ia menjadi contoh bagus dari generasi politik baru—pria dan wanita yang mengabdikan diri tanpa memikirkan kepentingan pribadi bagi tujuan yang lebih mulia, dan yang siap hidup tanpa kenyamanan duniawi untuk mencapai tujuan mereka. Mereka ingin rakyat mendapat kebahagiaan yang sempurna dan keselamatan di bumi, jika perlu melalui kekerasan

serta terorisme. Kebanyakan dari mereka pertapa, hampir seperti rahib abad pertengahan. Koba ditangkap sedikitnya sebanyak 8 kali dan diasingkan, sering ke daerah terpencil di Siberia. Hasratnya tak bisa dilumat, dan ia berulang kali melarikan diri, entah dengan cara apa berhasil kembali ke Rusia, serta kembali menceburkan diri ke dalam pergulatan kelompoknya.

Ia melihat sendiri kemiskinan dan penderitaan rakyat, serta mengalami apa yang terjadi ketika industri besar menggantikan pekerja kerajinan, karena ayahnya sang pembuat sepatu dibuat bangkrut oleh pesaing—sebuah pabrik baru. Bagi pengikut tulen seperti Stalin, Marxisme menawarkan kepastian “ilmiah” bahwa jalan menuju kebahagiaan adalah dengan terus melangkah maju, bukan mundur, dan bahwa “orang baik” akan mewarisi bumi.

Ratusan pria dan wanita merangkul pesan itu sekaligus pekerjaan sebagai revolusioner profesional seperti Stalin. Dalam Marxisme Rusia, yang menggabungkan ajaran-ajaran Marx dengan terorisme revolusioner, tak ada tempat untuk sikap separuh-separuh kaum demokrat atau liberal. Hasrat untuk perubahan sampai ke akar-akarnya bukan hanya dimiliki Marxis Rusia, melainkan mencakup sekte revolusioner yang lain. Hasrat itu begitu besar sehingga semua yang menginginkan perubahan terkena dampaknya, dan yang bersikap moderat dianggap sama buruknya dengan rezim tsar itu sendiri.

Jumlah korban serangan teroris, termasuk penonton tak bersalah, terus meningkat. Ada sekitar seratus korban dalam insiden semacam itu antara dekade 1860-an sampai sekitar tahun 1900, tapi setelah 1905, pembunuhan oleh teroris mencapai skala bencana. Surat kabar tak lagi memuat berita-berita lengkap, dan beberapa hanya menambahkan satu bagian pendek yang menyebutkan berbagai kelompok revolusioner yang dianggap bertanggung jawab atas pembunuhan, perampokan bank, serta kejahatan lain semacam itu. Di seluruh kekaisaran selama 17 tahun pertama abad ke-20, teroris membunuh atau melukai sekitar 17.000 orang.⁵

Tak ada banyak informasi tentang karier awal Stalin, dan bahkan semakin sedikit tentang kehidupan pribadinya. Meskipun ia seorang pemberontak terhadap norma yang berlaku saat itu, Stalin masih cukup tradisional untuk menikah pada tahun 1902 atau 1903. Istrinya, Ekaterina, adalah saudara perempuan Alexander Svanidze, seorang revolucioner yang dijumpai Stalin di salah satu rumah persembunyian di Tiflis. Yang disukainya dari Ekaterina adalah ia bukan salah satu “wanita baru” pengikut mode dalam gerakan revolucioner mereka—yang dianggap Stalin amoral karena pandangan mereka dalam hal kebebasan seksual. Istri Stalin memberinya “rumah” untuk pulang, dan ia sendiri—sebagai teroris yang diburu—mengunjungi Ekaterina sesempatnya. Tak pernah diketahui tepatnya di mana mereka tinggal dan bagaimana mereka membayar tagihan, demikian juga kapan tepatnya tanggal kelahiran (kemungkinan 1908, kadang dinyatakan tahun 1907) putra mereka satu-satunya, Yakov. Stalin sangat berduka ketika Ekaterina meninggal pada bulan November 1907. Ia terus hidup sebagai seorang revolucioner keras dan berpindah-pindah untuk menghindari polisi.⁶

Lenin mengungkap lebih banyak hal tentang organisasi Partai melalui surat kabar semacam *Iskra* setelah peralihan abad. Ia tidak tinggal di Rusia dan tak bersentuhan dengan orang-orang biasa di kekaisaran tsar yang luas itu. Walau sangat bernafsu untuk bertarung di arena publik, ia tidak mengenalnya dengan baik sehingga tak bisa meramalkan reaksi masyarakat terhadap bencana tahun 1904 dan 1905—sesudah Perang Rusia-Jepang yang berakhir dengan kekalahan Rusia. Pada awalnya ia tak menganggap penting Minggu Berdarah pada bulan Januari 1905, bersama serangkaian pemogokan, pemberontakan, dan berbagai protes sosial yang akhirnya memuncak dalam revolusi. Pemuda Stalin lebih terlibat dalam berbagai peristiwa sebagai anggota Komisi Tiflis di RSDLP, tapi tak berperan di Georgia yang nun jauh, tempat pemerintah menerapkan kebijakan represif yang ketat.⁷

Lenin kembali ke Rusia setelah dikeluarkannya Manifesto

Oktober tahun 1905. Namun, secara psikologis, ia terpisah dari masyarakat, dan tidak seperti Leon Trotsky—Menshevik yang berapi-api serta pemimpin komunis St. Petersburg yang radical—Lenin bukan orator pemicu keributan. Ia menonjol karena kesiapannya mendukung segala bentuk terorisme, termasuk pembunuhan dan “penyitaan”. Ia mengajukan usul yang tak masuk akal dan sangat amatir, sebagai contoh, aktivis politik disarankan selalu membawa *acid* (asam atau hamud) untuk dilemparkan ke polisi yang mungkin mengejar mereka. Namun, ia siap memanfaatkan pemilu yang baru. Tak seperti kebanyakan pimpinan Partai, ia beranggapan mencalonkan diri sebagai kandidat State Duma (Majelis Negara) akan bermanfaat baginya.

Begitu pemberontakan Desember 1905 berhasil dipadamkan dan gelombang revolusi yang saat itu masih moderat sudah surut, Lenin mengungsi demi keselamatannya ke Finlandia. Pelajaran Desember itu—tulisnya pada musim panas berikutnya—“membuktikan” bahwa pemogokan massal bukanlah jawaban. Sebaliknya, “tugas terpenting” adalah mengorganisasi massa dan mempersiapkan mereka untuk menggulingkan rezim. Ia menginginkan kekuasaan, bukan bermain-main dalam pemilu. Taktik militer akan diperlukan dalam “perjuangan massal besar” yang akan terjadi, atau begitulah kira-kira ia memperkirakan dengan yakin, seperti biasa. Akan datang waktunya—kata Lenin—untuk serangan massa yang terorganisir, yang akan dipimpin ke dalam apa yang ia sebut “perang pemusnahan yang kejam”.⁸ Menjelang akhir 1907, ia pergi ke Eropa Barat dan tidak kembali ke Rusia sampai satu dekade kemudian, setelah runtuhan rezim tsar.

Stalin keluar dari Georgia untuk pertama kali ketika dikirim sebagai delegasi terpilih ke konferensi Bolshevik di Tampere, Finlandia, pada bulan Desember 1905. Ia sangat ingat betapa ia begitu mengharapkan untuk sedikitnya bisa melihat Lenin, “elang gunung partai kita, sang pria agung”, tapi ia langsung menentang usul Lenin agar Partai terlibat dalam politik pemilihan, kini setelah tsar—di bawah tekanan berbagai peristiwa yang terjadi pada

tahun 1905—telah memberikan konsesi demokrasi.⁹ Tujuan Lenin jelas bukan demokrasi parlementer, tapi ia berpendapat akan mendapat keuntungan jika menggali sistem dari dalam. Stalin tak sependapat karena ia percaya partisipasi politik semacam itu akan menyedot habis kekuatan gerakan revolusioner. Ia bukan menginginkan kompromi, melainkan “kediktatoran demokratis kaum proletariat dan petani”.¹⁰

Lenin menghadapi semakin banyak oposisi ketika mengusulkan untuk bersatu kembali dengan Menshevik. Proposal itu kembali diajukan pada bulan April 1906 dan mendapat persetujuan dalam Konferensi Seluruh Rusia RSDLP di Stockholm. Meskipun di permukaan Partai bersatu kembali, perpecahan di dalamnya tetap ada. Menshevik (dipimpin orang-orang seperti Trotsky) mendukung revolusi, tapi sesuai dengan Marxisme versi mereka—sudah pasti bukan versi Lenin—revolusi akan dipimpin oleh kelas menengah dan menghasilkan hak-hak sipil serta demokrasi.

Stalin menghadiri pertemuan di Stockholm, dan meskipun tetap mengagumi Lenin, ia bukan penjilat. Keduanya berbeda pendapat tentang isu-isu penting. Lenin berpendapat lahan pertanian harus diambil alih oleh negara dan dinasionalisasi, sementara menurut Stalin, Komunis harus memanfaatkan peluang itu untuk mendapat dukungan petani miskin dengan memberi mereka lahan yang mereka dambakan. Lenin memenangkan perdebatan itu, tapi ketika Revolusi Oktober terjadi pada tahun 1917, ketika harus memberikan lahan kepada para petani agar mereka mendukung revolusi, ia menyadari bahwa Stalin dulu benar.¹¹

Pada era praperang, Stalin pada umumnya bersikap bersahabat dengan pihak penentang dalam Partai dan ia tidak menyukai cara Lenin memancing serta melecehkan mereka. Meski begitu, ia membiarkan taktik tidak elegan itu dan di Kaukasus mewakili Lenin bekerja sama dengan seorang revolusioner lain bernama samaran “Kamo” (nama aslinya Simon Ter-Petrosyan), seorang teman masa mudanya di Gori yang berkebangsaan Armenia. Me-

reka merupakan bagian dari Kelompok Teknis Pertempuran yang bereputasi meragukan—zaman sekarang kita akan menyebutnya divisi bersenjata Partai yang bertugas “mengumpulkan dana”, yaitu merampok bank. Kegiatan semacam itu tak disukai Menshevik dan memisahkan mereka dari Bolshevik. Lenin dan para kameradnya mendukung “penyitaan” semacam itu, tapi Trotsky dan yang lain mengatakan apa yang mereka lakukan membuat mereka seperti penjahat biasa.¹²

Lenin sangat senang dengan perampukan bersenjata sadis terhadap sebuah kereta kuda di Tiflis pada bulan Juni 1907 yang diatur oleh Stalin dan dilaksanakan oleh Kamo. Sikap melanggar hukum Bolshevik kembali dicela oleh konferensi RSDLP di London pada tahun 1907, tapi di bawah dukungan Lenin, terrorisme dan “penyitaan” terus membantu membiayai kehidupan para revolucioner. Beberapa dari “exes” (pencurian) di Georgia itu mengambil sejumlah besar uang, dan belakangan Stalin suka membual bahwa ada yang hasil bersihnya mencapai seperempat juta *ruble*. Lenin dan Bolshevik meneruskan praktik itu tanpa memedulikan pendapat Menshevik atau siapa pun. Jadi, jauh sebelum Bolshevik berkuasa, mereka sudah tak peduli pada moralitas konvensional dan legalitas.¹³

Lenin jadi sangat menyukai Stalin karena komitmen, kekejaman, dan kemampuan intelektualnya. Ia menginginkan Stalin di sampingnya sebagai sekutu alami, tapi di bawah pengawasan ketat polisi rahasia tsar, mereka kesulitan mengadakan pertemuan. Stalin mendapat pengakuan atas prestasinya dan atas beberapa tulisannya di Georgia, tapi titik balik sebenarnya dalam karier terjadi pada bulan Januari 1912. Lenin menuntut dalam rapat-rapat faksi Bolshevik di Praha—meskipun Stalin tidak hadir—agar ia dimasukkan ke Central Committee yang baru. Lenin mengadakan rapat itu sedemikian rupa sehingga hanya ada 18 delegasi yang muncul, 16 di antaranya Bolshevik. Meski begitu, mereka tetap mengadakan pertemuan dan membentuk komisi.¹⁴

Kesukaan Lenin pada Stalin tak mengherankan melihat sikap,

kesetiaan, dan kegiatan “penggalangan dana” Stalin. Ia seorang Leninis sejati dan musuh Menshevik di Kaukasus. Di tahun 1912, Lenin bersikap lebih menghargai dibanding sebelumnya ketika ia tak sependapat dengan Stalin dan *praktiki*—“pekerja praktis”—lain dalam hal memberikan lahan kepada para petani. Ia mulai melihat ada yang istimewa dalam diri Stalin, sang “laki-laki baja”—demikian ia menyebut dirinya sendiri saat itu. Stalin telah menggunakan berbagai nama samaran sampai sekitar tahun 1910, ketika “Koba” mulai menambahkan nama belakang baru “Stalin”. Ia terus menggunakan Koba sebagai nama depan dan baru mulai menggunakan nama depannya yang asli, Joseph, selama Revolusi Oktober.

STALIN SEBAGAI ORANG NON-RUSIA

Stalin punya karakteristik lain yang menjadikannya pilihan yang bagus bagi Lenin. Ia mengetahui situasi politik di Rusia, terutama di wilayah Kaukasus, juga punya kelebihan berlatar belakang sosial yang lebih dekat dengan kelas pekerja dibanding kebanyakan tokoh terkemuka Partai. Ia pernah mengorganisasi pemogokan dan langsung terlibat dengan para pekerja.

Selain itu, Stalin bukan orang Rusia dan sangat memahami isu kebangsaan yang kompleks. Itulah satu aspek latar belakang Stalin yang tentu saja sangat disukai oleh Lenin—karena ia berambisi melakukan revolusi di sebuah kekaisaran multinasional. Dalam sebuah pertemuan Central Committee dengan aktivis Partai di Cracow pada akhir 1912, keduanya berbicara panjang lebar tentang isu kebangsaan itu—topik yang semakin dibicarakan di Eropa dan isu panas bagi kelompok Sosialis. Lenin menyarankan Stalin menulis artikel tentang topik itu untuk *Prosveshchenie* (Pencerahan), jurnal teoretis Partai yang utama.

Stalin berangkat dari Cracow ke Wina pada bulan Januari–Februari untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Ketika mene-

rima artikelnya yang sudah selesai, Lenin sangat senang. Dalam sepucuk surat kepada Maxim Gorky pada bulan Februari—yang sering dikutip—ia menyebut Koba sebagai “orang Georgia menyenangkan” yang sedang menulis esai untuknya. Dalam artikel itu, Stalin memperlihatkan bahwa ia sangat menguasai isu kebangsaan dan kelompok-kelompok etnis di Kaukasus, serta bahwa ia memahami maksud sebenarnya di balik perdebatan tentang kebangsaan di antara kalangan Sosialis di Eropa Barat. Esainya menjadi karya klasik dan membuka jalan baginya untuk diangkat sebagai komisaris kebangsaan dalam pemerintahan Lenin lima tahun kemudian.

Berlawanan dengan dugaan orang, Stalin tidak hanya ingin mengasimilasi berbagai kelompok minoritas ke dalam satu kesatuan Rusia yang mahabesar. Ia juga tidak menerima pandangan beberapa Sosialis Barat yang menyatakan bahwa jawaban bagi isu minoritas adalah memberi mereka otonomi yang lebih besar dan lembaga pemilu sendiri—di mana pun mereka berada dalam kekaisaran multinasional itu. Stalin beranggapan strategi itu akan menyebabkan perpecahan, karena itu ia menyerukan “tekad diri” nasional, yaitu pemerintah akan mendukung bahasa, budaya, dan sekolah kelompok minoritas. Namun, para pekerja dari semua kebangsaan takkan bergabung dengan lembaga masing-masing; sebaliknya, mereka akan membentuk “badan kolektif integral, yang akan membentuk sebuah partai” dan mengupayakan apa yang ia sebut “demokratisasi total negara ini”.¹⁵

Pendekatan Stalin akan menghentikan perpecahan gerakan revolucioner menjadi ratusan “sempalan” nasional. Dalam jangka panjang, sebuah negara multilingual, khususnya yang punya kelompok etnis sebanyak Uni Soviet yang baru, takkan punya solusi sederhana bagi masalah kebangsaan.¹⁶

Pada akhir Februari 1913, Stalin kembali ke St. Petersburg setelah berada di luar negeri selama sekitar enam minggu—periode terlama ia berada di luar Rusia. Ia langsung ditangkap dan kembali diasingkan, kali ini selama empat tahun ke Siberia. Ia

tidak kembali sampai setelah keruntuhan rezim tsar pada bulan Februari 1917.

STALIN PADA TAHUN 1917

Peranan Stalin dalam revolusi tahun 1917 tidak besar. Ia tak menghadiri beberapa pertemuan penting pada malam kudeta bulan Oktober, dan reputasinya ternoda karena ia tidak disertakan dalam daftar tugas para pemimpinnya pada tanggal 25 Oktober.¹⁷ Meski begitu, ia duduk di Military Revolutionary Committee (MRC) dan Bolshevik Central Committee, serta kelihatannya lebih terlibat dalam berbagai peristiwa itu daripada yang sering diasumsikan orang. Dalam pertemuan gegap gempita Kongres Soviet Seluruh Rusia Kedua pada malam 25 Oktober, Stalin tidak berpidato dan tidak membuat kehadirannya dirasakan. Meski begitu, rasanya berlebihan jika dikatakan bahwa ia adalah orang yang telah ketinggalan revolusi.¹⁸

Tak lama kemudian, ia ditunjuk menjadi anggota Sovnarkom, pemerintahan baru, sebagai komisaris kebangsaan. Ia adalah pilihan yang paling tepat karena ikatannya dengan Lenin dan karena, sebagai orang Georgia, ia adalah satu dari sedikit orang non-Rusia di antara para pemimpin Bolshevik. Kehadirannya ikut memberikan kesan bahwa pengambilalihan itu mewakili seluruh negara sebagai satu kesatuan.

Namun, Stalin tak membuat tindakan heroik, pidato bersejarah, atau keputusan penting pada saat revolusi itu sendiri—kebenyataan yang membuatnya malu seumur hidup. Hal itu dijadikan senjata oleh para musuhnya seperti Trotsky, sang pembicara yang mengilhami, sang “genius” di balik kudeta, sang pencipta Tentara Merah, dan pemimpin militer ternama pada saat perang saudara. Stalin tampaknya tak punya bakat khusus yang bisa menjadikannya orang besar.

Calon pemimpin Komunis harus menguasai teori Marxis.

Dalam hal itu, Stalin tak bisa menandingi Trotsky atau tokoh brilian yang lebih muda, Nikolai Bukharin. Karenanya, pada tahun 1917 atau 1918, Stalin sama sekali tidak berpelung menjadi penerus Lenin.

Meski begitu, Stalin akan belajar lebih banyak daripada siapa pun tentang cara mengembangkan landasan yang sudah dibentuk oleh Lenin. Kita mungkin tergoda untuk berpikir bahwa seandainya saja Lenin menyingkirkan Stalin, semua kekerasan yang berkaitan dengan sejarah Uni Soviet pada periode berikutnya mungkin akan bisa dihindari. Asumsi itu akan keliru. Leninlah yang mendirikan rezim baru, lengkap dengan polisi rahasia, kamp konsentrasi, dan penindasan kebebasan sipil. Siapa pun yang bersaing dengan Stalin untuk menjadi pewaris Lenin takkan mengubah hal-hal mendasar itu. Namun, Stalin merupakan penerus logis Lenin dalam pengertian ia sepenuhnya menginternalisasi pemikiran Lenin dan mengembangkannya tanpa menyimpang sedikit pun.

8

KEMATIAN LENIN, KEMENANGAN STALIN

Para pemimpin Komunis yang baru dibebani oleh masalah-masalah ekonomi, budaya, dan politik yang besar. Pada tahun 1914, Rusia adalah masyarakat tertinggal dibanding para pesaing Barat-nya, dan Perang Besar, revolusi, serta perang saudara memperburuk keadaan. Hasil bruto industri Rusia pada tahun 1921 adalah 69 persen lebih sedikit dibanding pada tahun 1913. Produksi pertanian juga turun sebanyak itu atau bahkan lebih, dan negara itu menghadapi ancaman kelaparan. Para pemimpin utopia adalah revolusioner profesional, tapi nyaris sama sekali tak punya pengalaman praktis yang relevan dalam hal pemerintahan. Dari mana bisa diperoleh pengalaman mengelola sebuah negara?

Pemogokan pegawai negeri yang dimulai pada awal rezim tak lama kemudian berakhir. Bolshevik mendominasi jabatan yang lebih tinggi dalam piramida administratif, tapi mereka harus mengizinkan level yang lebih rendah dikelola seperti dulu oleh para perwira tsar yang mereka warisi. Lenin mengakui kepada

Kongres Partai Kesebelas pada bulan Maret 1922 bahwa Komunis tidak mampu mengoperasikan mesin birokrasi raksasa itu, yang kinerjanya merosot tajam di daerah pedesaan. Sebagai contoh, mengendalikan Cheka di Moskwa saja sudah cukup sulit, sedangkan di berbagai bagian terpencil dari republik baru itu, Cheka nyaris menjadi hukum itu sendiri.¹

Lenin dan Bolshevik membenci para spesialis “borjuis” di kepegawaian negeri dan di mana pun dalam perekonomian, tapi mereka harus mengandalkan orang-orang itu. Pada bulan April 1918, Lenin melampiaskan kemarahan atas “harga mahal” yang harus dibayar bagi orang-orang itu. Ia menyebut gaji berlebihan para spesialis itu sebagai “persembahan” yang harus dibayar bagi keterbelakangan negara itu. Harapannya adalah mendidik masyarakat dalam waktu singkat dan dengan demikian Komunis tak perlu mengandalkan kelompok borjuis lagi.

Masalah besar kedua—yang dianggap sebagian orang lebih membingungkan dibanding keterbelakangan ekonomi Rusia—adalah kenyataan bahwa kebanyakan orang di negara itu tak menginginkan revolusi ala-Komunis. Bagaimana mungkin membangun masyarakat Sosialis ketika begitu banyak orang menolak prinsip-prinsip dasarnya?

Sebagian besar Marxis Rusia yakin negara itu tidak siap untuk revolusi Soviet pada tahun 1917, dan Lenin nyaris sendirian dalam upayanya merencanakan kudeta. Ia mengakui bahwa Rusia adalah “negara yang tidak cukup berbudaya” dan negara yang bersifat “semi-Asiatik”, tapi ia tetap maju dengan fanatisme total. Namun, tidak semudah itu menyelesaikan dua masalah utama yang dihadapi rezim baru itu, meski pihak oposisi telah dikalahkan: ketertinggalan Rusia dan ketidakpopuleran Komunisme.

Lenin mendukung kekerasan total dan bahkan perang saudara atas nama tujuan yang lebih mulia dari Komunisme. Teror digunakan dengan skala yang tak pernah ada sebelumnya dalam sejarah Rusia atau Eropa. Stalin, yang merupakan murid Lenin yang paling tekun, belajar dengan baik.

Mereka telah membangkitkan cukup banyak dukungan untuk mengalahkan pasukan Putih dan kekuatan kontrarevolusi dengan mengimbau kepada petani termiskin—yang cemas pihak Putih akan memulihkan sistem lama sehingga mereka akan kehilangan tanah mereka.

Komunis juga membangkitkan fanatisme pembebas dalam benak sebagian orang, yang mendambakan misi universal itu. Mereka memenangkan hati idealis muda, yang berpendapat semua cara boleh dilakukan untuk mewujudkan utopia mereka. Partai berkembang dari 115 ribu anggota pada bulan Januari 1918 menjadi 576 ribu pada bulan Januari 1921. Meski ada pembersihan dan pengunduran diri, keanggotaannya mencapai 1 juta pada tahun 1926 dan tak pernah turun ke bawah angka itu lagi. Partai itu tetap menjadi partai pekerja, dengan kurang dari 30 persen anggota merupakan petani pada era Lenin dan bahkan sesudahnya. Sepengetahuan kami, para anggota baru merupakan orang-orang yang “berani dan berkomitmen”, tapi motif mereka bervariasi dari idealisme hingga hasrat balas dendam kepada para pengeksploitasi. Buku harian dan autobiografi para Komunis yang berhasil melewati masa itu mengungkapkan bahwa banyak yang dengan penuh semangat menyetujui metode serta tujuan para pemimpin mereka.

Peranan Lenin sangat menentukan dalam penciptaan rezim itu, tapi ia tidak bertindak seorang diri. Pengikutnya menjadi semakin banyak dan, apa pun keyakinan awal mereka, kini menerima pandangannya bahwa revolusi membenarkan penggunaan kekerasan. Mereka tak melihat ada kontradiksi dalam kenyataan bahwa Komunisme utopia bisa terus berkuasa hanya dengan penggunaan teror total.

Pada akhir perang saudara, Lenin dalam kenyataannya telah menjadi seorang diktator. Para rekannya biasanya cepat-cepat menyetujuinya dan bersaing dalam radikalisme serta penggunaan kekerasan. Pendapat bahwa penggunaan teror mungkin sudah lepas kendali tak bertahan lama. Jika ada yang mengisyaratkan ketidaksepakatan, ia memerintahkan mereka disingkirkan.

“MELIHAT SEPERTI SEORANG JENDERAL”

Masalah-masalah ekonomi yang tak terhindarkan tidak bisa diatasi dengan menerapkan teror. Berpegang pada Komunisme radikal berarti memperburuk keadaan, dan satu-satunya alternatif realistik adalah melangkah mundur, menunggu sampai kondisi ekonomi pulih sebelum melaju dengan kecepatan penuh menuju terwujudnya Komunisme. Lenin memutuskan, saat menghadapi banyak oposisi dalam Partai, untuk memperkenalkan New Economic Policy (Kebijakan Ekonomi Baru) atau NEP. Seperti yang telah disampaikannya dalam beberapa pidato di Kongres Partai Kesepuluh pada bulan Maret 1921, mereka telah melakukan kesalahan. Pada hari kedua sebelum rapat berakhir, ia mengakui bahwa “selama di negara lain tak ada revolusi, satu-satunya hal yang bisa menyelamatkan revolusi Soviet di Rusia adalah kesepakatan dengan kaum petani”. Melihat luasnya negara itu, mau tak mau ada kebebasan pertukaran di tingkat lokal, dan dalam upaya menghapusnya, mereka bertindak terlalu jauh. “Kita harus mengakui kenyataan,” lanjutnya, “bahwa publik sangat capai dan kehabisan tenaga. Bagaimana tidak, mengingat negara ini sudah tujuh tahun berperang? Negara-negara yang lebih maju saja masih merasakan dampak perang yang berlangsung selama empat tahun. Di negara terbelakang ini, para pekerja, yang telah melakukan pengorbanan sangat besar, dan para petani sedang sangat kehabisan tenaga. Yang saat ini dibutuhkan adalah kesempatan pemulihan ekonomi.”²

Hal itu adalah kenyataan yang pahit, dan Lenin harus berhadapan dengan para militer yang tak ingin mendengar imbauan kembali ke masa lalu. Ia adalah ahli taktik yang lebih fleksibel dibandingkan para Komunis yang dogmatis. Revolusi telah dimulai di sebuah negara yang terbelakang dan tak beruntung. Itu sebabnya, seperti yang ia katakan terang-terangan kepada para kameradnya di Kongres Soviet Seluruh Rusia Kesembilan pada bulan Desember 1921, “kita harus mundur ke kapitalisme nega-

ra, mundur ke konsesi, mundur ke perdagangan. Tanpa itu, kita takkan bisa menjalin hubungan baik dengan para petani dalam kondisi kita yang sangat buruk sekarang ini. Tanpa itu, ujung tombak revolusi ini mungkin akan bergerak maju begitu cepat sehingga kehilangan komunikasi dengan para petani. Dengan demikian, takkan ada komunikasi antara ujung tombak dan petani, dan itu berarti runtuhnya revolusi".³

Meski begitu, ia tetap berkomitmen pada prinsip aturan satu partai. Ia memperkenalkan NEP sebagai "hal buruk yang harus dilakukan". Ia menegaskan sikap militannya yang tetap kuat di pertemuan Comintern pada awal Juli 1922: "Kediktatoran adalah kondisi perang sengit. Itulah kondisi kita sekarang. Saat ini tak ada invasi militer; tapi kita tetap terisolasi.... Sampai perjuangan ini berakhir, kondisi perang yang buruk ini akan berlanjut.... Dan kita berkata: kita tidak menjanjikan kebebasan ataupun demokrasi. Kita berkata dengan cukup terbuka kepada para petani bahwa mereka harus memilih antara aturan borjuis dan aturan Bolshevik".⁴

Vyacheslav M. Molotov, salah satu pemimpin Komunis Soviet yang paling terkenal, ingat betapa Lenin melihat seperti seorang jenderal: "Sekarang kita mundur untuk melakukan penghematan, tapi kemudian kita akan melancarkan serangan yang lebih besar!"⁵ Banyak anggota Partai, yang yakin jawabannya adalah Komunisme yang diperkuat, bukan dikurangi, merasa muak dan mengembalikan kartu keanggotaan.

Lenin juga ingin mengurangi teror, walau hanya untuk sementara, dan mengusulkan di Kongres Soviet Seluruh Rusia Kesebelas bahwa walau telah bekerja dengan baik, Cheka harus direformasi:

Tugas yang sekarang kita hadapi adalah perkembangan perdagangan, yang diwajibkan oleh NEP, dan hal itu menuntut legalitas revolucioner yang lebih besar. Tentu saja, bila kita membuat prioritas ini ketika sedang diserang dan kekuatan Soviet teran-

cam bahaya besar, kita akan menjadi orang yang bermain-main dengan revolusi, bukannya melakukan revolusi. Semakin dekat kita dengan kekuasaan yang tak terguncangkan dan langgeng serta semakin banyak perdagangan berkembang, semakin penting untuk mendukung legalitas revolusioner yang lebih besar, dan semakin kecil kebutuhan bagi negara untuk mengimbangi setiap gerakan para pengkhianat.⁶

Pada 23 Januari 1922, Politburo menamai ulang polisi rahasia sebagai Administrasi Politik Negara—Gosudarstvennoe Politicheskoe Upravlenie, atau GPU. Kekuatan polisi rahasia dikurangi dari 143 ribu pada bulan Desember 1921 menjadi 105 ribu pada bulan Mei 1922. Namun, polisi punya jaringan agen serta penghubung, dan mungkin satu dari empat penduduk kota menjadi semacam informan rahasia.⁷

Lenin masih suka mengisolasi atau memusnahkan “musuh-musuh kelas”, tapi ia ingin memberikan selubung yang lebih baik pada teror dan dalam pengertian itu mendukung langkah mundur—walaupun hanya sedikit. Meski begitu, hanya dua minggu setelah membubarkan Cheka dan menggantikannya dengan GPU, pada tanggal 20 Februari, ia menyampaikan kepada Komisaris Kehakiman Kursky bahwa ia ingin pengadilan mengisi kekosongan itu.

Ia berharap Kursky melakukan pengadilan sandiwara, atau apa yang ia sebut “serangkaian pengadilan contoh (menggambarkan represi yang kuat dan cepat, dengan tujuan mendidik publik lewat pengadilan serta pers) di Moskwa, Petrograd, Kharkov, dan beberapa kota besar lain; serta mengawasi, melalui Partai, agar para hakim dan anggota dewan juri revolusioner mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki kinerja pengadilan serta meningkatkan represi”. Lenin meminta Kursky memastikan bahwa hukum kriminal yang baru (saat itu sedang dirancang) mencakup paragraf tentang teror, dan konsepnya “diformulasikan seluas mungkin”.⁸

Tekanan masalah-masalah politik dan ekonomi mungkin ikut memperburuk kesehatan Lenin, tapi penyebabnya yang lebih utama tak bisa ditemukan para dokternya. Beberapa berpendapat ia menderita sifilis. Yang pasti, dampak penyakitnya menyebabkan Lenin tiba-tiba jatuh dan separuh lumpuh. Pada awal Juni 1921, para anggota Politburo—setengah lusin pria di puncak piramida politik—menjadi begitu khawatir sehingga berkeras ia meluangkan waktu untuk beristirahat.⁹

DARI LENIN KE STALIN

Meskipun Lenin sudah sakit saat dilaksanakannya Kongres Partai Kesebelas di bulan Maret 1922, ia tetap menghadirinya dan memengaruhi hasil kongres. Leon Trotsky dan beberapa sekutunya meragukan NEP serta ingin mengimbanginya dengan menciptakan proyek negara (dalam Komisi Perencanaan Negara, atau Gosplan) untuk perekonomian secara keseluruhan. Lenin merespons dengan mengakui bahwa bagi kelompok revolusioner, mundur adalah langkah yang sangat sulit diambil. Meski begitu, ia mencoba bersikap seoptimistik mungkin dengan sekali lagi menggunakan analogi pasukan yang sedang berperang:

Saat gempuran kemenangan, meski seandainya disiplin tidak terlalu keras, seluruh pasukan maju dengan sendirinya. Namun, dalam pergerakan mundur, disiplin harus lebih keras dan seratus kali lebih dibutuhkan, karena ketika seluruh pasukan sedang mundur, mereka tak tahu atau tak melihat di mana harus berhenti. Mereka hanya melihat gerakan mundur; dalam kondisi seperti itu, beberapa suara bernada panik kadang sudah cukup untuk memicu kekacauan. Bahayanya sangat besar. Ketika pasukan sungguhan sedang mundur, senapan mesin dalam kondisi siap-tembak, dan bila gerakan mundur yang teratur berubah menjadi kacau, perintah menembak pun dikeluarkan, dan memang seharusnya begitu.¹⁰

Lenin melihat Partai sebagai “Staf Jenderal”, dikendalikan oleh sekelompok elite yang hanya terdiri dari “selusin pemimpin berpengalaman dan berbakat”. Stalin menggunakan perspektif itu dalam penjelasannya tentang ajaran-ajaran Lenin pada tahun 1942, ketika ia membandingkan perjuangan politik dengan pasukan yang sedang bertempur:

Siapa yang bisa melihat dengan jelas dalam kondisi seperti ini, siapa yang bisa memandu jutaan proletariat? Tak ada pasukan yang sedang bertempur yang tidak membutuhkan Staf Jenderal yang berpengalaman jika mereka ingin menang. Bukankah benar bahwa kelompok proletariat semakin membutuhkan Staf Jenderal semacam itu jika tidak ingin dilumat oleh musuh-musuh yang mematikan? Akan tetapi, di mana Staf Jenderal ini? Hanya partai revolusioner kelompok proletariat yang bisa bertindak sebagai Staf Jenderal ini. Kelas pekerja tanpa partai revolusioner adalah pasukan tanpa Staf Jenderal. Partai adalah Staf Jenderal proletariat.¹¹

Lenin menggunakan Stalin sebagai sekutu untuk melawan oposisi Trotsky terhadap NEP dan memaksakan lolosnya kebijakan itu. Trotsky melakukan kesalahan fatal dengan menentang Lenin di kongres Partai terakhir yang dihadirinya. NEP menjadi kebijakan resmi yang baru. Sebagai balas jasa, Lenin mempromosikan Stalin, membuatnya terpilih kembali dalam kepengurusan dua komisi tertinggi Partai—Politburo dan Orgburo (Organization Bureau).

Politburo pascarevolusi pertama yang dipilih oleh Central Committee (yang saat itu beranggotakan 21 orang) merupakan hasil Kongres Partai Kedelapan pada 25 Maret 1919. Tujuannya adalah membentuk tiga lembaga untuk meneruskan berbagai program Partai Komunis yang semakin banyak. Lenin merasa Central Committee terlalu besar, dan ia menyetujui pembentukan Political Bureau, atau Politburo, dengan keanggotaan awal lima

orang. Politburo menjadi lingkaran dalam terpenting bagi pimpinan paling berpengaruh dalam rezim itu. Selain Lenin, Stalin, dan Trotsky, anggota yang lain adalah Lev Kamenev dan Nikolai Krestinskii, dengan calon anggota Nikolai Bukharin, Mikhail Kalinin, dan Grigory Zinoviev. Dalam rapat Central Committee yang sama, mereka juga menciptakan Orgburo, juga beranggotakan lima orang, salah satunya Stalin. Lembaga itu bertanggung jawab atas keanggotaan Partai dan organisasi pemerintah level bawah serta menangani masalah personel. Sebagai sekretariat baru yang dirancang punya lima sekretaris teknis untuk menangani masalah-masalah rutin, lembaga itu akhirnya menjadi lembaga utama yang bertanggung jawab atas administrasi pusat.¹²

Yakov Sverdlov adalah pencipta sebenarnya dari perlengkapan Partai, karena ia semacam sekretariat-satu-orang. Ia meninggal pada 16 Maret 1919, tepat sebelum diadakannya kongres Partai. Central Committee harus membuat lembaga-lembaga Partai baru, sebagian karena kematian Sverdlov. Sebelumnya, dialah pencipta tunggal “mesin” Partai—bukan Stalin. Stalin tidak terlalu tertarik pada masalah-masalah teknis dan bukan “orang organisasi” yang tepat. Ia ingin jadi seperti Lenin, anutannya, dan “memimpin partai dalam berbagai tindakan revolusioner baru yang hebat baik di dalam maupun di luar negeri”.¹³ Meski begitu, Stalin akhirnya terbukti merupakan pemimpin yang terjun langsung ke lapangan. Ia menghabiskan waktu berjam-jam mempelajari detail administratif dan secara terperinci mengelola sistem administrasi serta politik Soviet yang luas.

Setelah Politburo mulai melakukan pertemuan secara teratur, seperti ketika di bawah kepemimpinan Lenin, lembaga itu menjadi semacam “super-pemerintah” yang keputusan-keputusannya “punya kekuatan tertinggi, lebih tinggi daripada hukum atau Undang-Undang—yang bagi Politburo hanya merupakan alat tambahan. Bagi penduduk negara besar itu, Politburo merupakan perwujudan hukum. Lembaga itu juga mewarisi aturan kerahasiaan total dari Lenin”.¹⁴

Lenin mengejar semua tujuannya dengan penuh semangat, khususnya pada bulan-bulan pertama revolusi. Ia adalah tokoh kunci di Politburo dan Central Committee dalam periode pergo-lakan terbesar, mengirimkan berbagai memo pendorong ke para kamerad di lapangan, serta tak hentinya menulis artikel untuk pers. Sebagai pemimpin Sovnarkom, Dewan Komisaris Partai, ia merupakan kepala pemerintahan, meskipun ia menolak sebutan-sebutan “borjuis” seperti perdana menteri atau presiden. Pengabdiannya pada tujuan partai tecermin pada fakta bahwa sampai 27 Juli 1918 ia hanya tidak menghadiri 7 dari 173 sesi pertama SNK. Rapat diadakan pagi hari. Sering kali, pertemuan kedua diadakan malam hari dan berlangsung hingga larut. Tak bisa dihindari, beban berat dan tekanan Revolusi serta Perang Saudara berdampak buruk bagi kesehatan Lenin yang rapuh, yang semakin merosot ketika ia memulihkan diri setelah usaha pembunuhan pada bulan Agustus 1918. Ia mencoba menyembunyikan gejala-gejalanya dari orang-orang di sekitarnya, tapi pada pertengahan tahun 1921, para kameradnya di Kremlin su-dah tahu ia tak dapat beraktivitas seperti biasa dan memaksanya mengambil cuti panjang. Meski begitu, tekad radikalnya tak surut, dan bahkan dari *dacha*-nya di pedesaan, ia melakukan segala cara untuk terlibat dalam politik.¹⁵

Pada tanggal 3 April 1922, Lenin mengatur penunjukan Stalin mengisi posisi yang nantinya akan berperan penting dalam Partai, sebagai sekretaris jenderal baru. Dengan begitu, Stalin tidak ha-nya duduk di dua komisi utama Central Committee—Politburo dan Orgburo—melainkan juga menjadi sekjen. Ketiga jabatan itu membuat beberapa tokoh puncak Partai bertanya-tanya, karena mereka mencemaskan pemerataan kekuasaan yang begitu besar di tangan satu orang. Ketiga jabatan Stalin memberinya peluang menguntungkan untuk menjadi pewaris Lenin. Walau ketiganya mungkin belum cukup kuat, ditambah naluri politiknya, Stalin terbukti jauh terlalu tangguh bagi para pesaing potensialnya.¹⁶

Ketika kesehatan Lenin merosot, ia semakin frustrasi pada

Stalin, tapi tetap lebih memercayainya dibanding yang lain dan memintanya bersumpah melakukan tugas terpenting: memberinya racun apabila dan ketika ia memintanya. Lenin tidak mau menjadi lumpuh total dan lebih suka tidak memperpanjang kehidupan. Ia mengalami *stroke* berat pada 25 Mei 1922, dan beberapa hari kemudian kembali memanggil Stalin ke tempat peristirahatannya di Gorky. Kini ia meminta racun, tapi Stalin tak sanggup memenuhi permintaan itu. Ia membicarakannya dengan istri Lenin dan Nikolai Bukharin yang juga berada di sana. Mereka berhasil meyakinkan Lenin untuk bertahan.¹⁷

Stalin masih tetap dekat dengan Lenin, seperti yang diperlihatkan oleh catatan pengunjung ke Gorky pada tanggal 25 Mei sampai 2 Oktober 1922. Ia mendampingi Lenin selama tak kurang dari 12 kali dan merupakan orang yang paling sering datang berkunjung. Mereka saling bertukar catatan tentang segala macam hal.¹⁸

Salah satu isu yang kemudian memisahkan keduanya berkaitan dengan masalah kebangsaan yang sensitif di republik baru itu. Pada musim panas 1922, negara itu terdiri dari Republik Federal Rusia (yang punya republik “otonom” masing-masing), dan Rusia terhubung melalui perjanjian bilateral dengan Ukraina, Belarusia, serta Federasi Transkaukasoid. Moskwa ingin menjadikan kesepakatan itu lebih berbasis formal-rasional, dan pada bulan Agustus 1922 membentuk sebuah komisi, diketuai oleh Stalin sebagai komisaris kebangsaan. Ia menyimpulkan akan lebih baik bila semua republik itu diperintah dari Moskwa, seperti halnya Moskwa memerintah republik-republik “otonom”-nya sendiri. Lembaga-lembaga Rusia pusat yang sudah ada hanya perlu diperluas untuk memerintah semua republik itu.

Lenin memanggil Stalin pada tanggal 26 September karena ia tidak menyukai proposal itu. Keesokan harinya ia menulis bahwa ia ingin negara baru itu dikelola dengan sistem yang tidak terlalu terpusat dan ia memilih komisi eksekutif federal yang terpisah. Keinginan Stalin akan memberikan kesan bahwa Rusia

telah mengendalikan negara itu, termasuk republik Soviet yang independen seperti Ukraina dan Georgia.

Lenin menginginkan federasi yang lebih terbuka yang mungkin tak lama lagi akan mencakup republik Soviet seperti Jerman, Polandia, Hongaria, dan Finlandia. Ia tak ingin republik Komunis, baik yang berada di dalam maupun di luar, merasa ditaklukkan oleh Rusia. Ia mengusulkan pembentukan USSR, di mana Republik Federal Rusia akan menjadi satu di antara banyak republik “independen” lain. Lenin ingin menciptakan tingkatan federasi baru, ingin menjawab kebutuhan bangsa-bangsa akan kemandirian serta menunjukkan bahwa mereka bisa memperolehnya dalam USSR yang terus berkembang. Secara teori, USSR dapat berkembang hingga memerintah seluruh negara di Eropa ketika masing-masing menganut Komunisme. Stalin juga meyakini tujuan “suci” itu, tapi menurutnya tak mungkin dicapai saat itu. Ia cukup realistik untuk melihat bahwa revolusi takkan terjadi di seluruh Eropa sebagaimana yang diharapkan Lenin, dan mengeluh bahwa penilaian orang hebat itu salah serta “tergesa-gesa”.¹⁹

Perbedaan antara mereka berdua tidak perlu dibesar-besarkan, karena perbedaan itu terutama didasari oleh pertimbangan taktis. Lenin dan Stalin sepaham dalam prinsip-prinsip terpenting, yaitu “komitmen mereka pada negara multinasional satu partai dan satu ideologi”.²⁰ Otonomi yang dianugerahkan kepada republik individual di USSR hanyalah selubung yang menutupi semua pengambilan keputusan penting oleh Politburo Partai di Moskwa.

Karena itulah, anggota-anggota lingkaran dalam yang berkua-sa terkejut mendengar perkataan keras dan serangan Lenin yang juga ditujukan kepada mereka. Mereka cenderung menyikapi reaksi Lenin sebagai gejala penyakitnya. Stalin tak sepandapat dengan Lenin, tapi dengan patuh mengolah lagi proposalnya, dan beberapa penyesuaian dimasukkan ke dalam piagam USSR yang diumumkan tanggal 30 Desember 1922, kemudian diabadikan dalam undang-undang.²¹

Bahkan ketika sedang sakit parah, Lenin memperlihatkan perlaku kejam. Pada bulan November 1922, sebagai contoh, ia menulis kepada Stalin tentang perlunya menggunakan GPU untuk lebih banyak operasi “pembersihan” terhadap kaum intelektual. Ia cemas tanpa kehadirannya Politburo tidak cukup represif. Surat itu memperlihatkan tekad gigih Lenin untuk menggunakan teror terhadap tanda-tanda “perlawan”. Memonya kepada Stalin yang ditulis dengan pensil mendata nama-nama semua musuh politiknya. Ia ingin tahu apakah orang itu atau ini telah “diciduk”, yang berarti dideportasi atau diasingkan. Ia ingin mengusir semuanya.

Lenin suka menciptakan “daftar” orang yang disukai serta dibencinya, dan senang melakukan “pembersihan”. Ia meminta daftar semua “musuh” politik yang harus di-“usir ke luar negeri tanpa ampun. *Kita akan membersihkan Rusia untuk jangka waktu lama.* Ini harus segera dilakukan”. Ia mengakhiri pesannya dengan memerintahkan “penangkapan beberapa ratus” penulis dan penerbit, yang takkan diberitahu apa kesalahan mereka. Stalin langsung menambahkan instruksi tentang tindakan yang harus diambil dan memberikan memo Lenin itu kepada Dzerzhinsky dari GPU.²²

Pada tanggal 13 Desember 1922, Lenin memanggil Stalin ke kediamannya untuk pertemuan terakhir mereka. Meski mungkin pada saat terakhir punya keraguan tentang Stalin, ia juga tak pernah benar-benar memercayai pemimpin yang lain. Pada 16 Desember, ia mengalami *stroke* lagi, dan tiga hari kemudian Central Committee menugasi Stalin untuk mengawasi perawatan medisnya.

Ketika kesehatan Lenin semakin memburuk, Stalin, bersama-sama Bukharin, Kamenev, dan para dokternya, memutuskan ia bahkan tak boleh mendiktekan pesan selama lebih dari beberapa menit sehari. Lenin yang lumpuh masih hidup selama 13 bulan yang panjang, dan selama itu menolak bertemu dengan semua pemimpin Partai.

SURAT WASIAT TERAKHIR LENIN

Lenin sudah bermasalah sejak akhir 1921. Ia hanya beberapa saat menghadiri pertemuan, dan seperti yang diketahuinya kemudian, keputusan-keputusan sebenarnya diambil setelah ia pergi. Namun, ia ingin menentukan nasib Komunisme Soviet setelah kematiannya, dan pada 23 Desember 1922 ia mulai mendiktekan pedoman untuk masa depan kepada sekretarisnya, Lydia Fotieva. Pesan-pesan misteriusnya itu biasa disebut “surat wasiat”-nya.

Lenin prihatin tentang kemungkinan terjadinya “perpecahan” (*raskola*) dalam Partai antara kubu Stalin dan Trotsky—serta ia menggunakan istilah itu empat kali dalam surat pendeknya tanggal 25 Desember 1922. Ia juga mengkhawatirkan pertumbuhan “instrumen Partai”, tapi tetap mengusulkan agar Central Committee diperluas menjadi 50 atau bahkan 100 anggota. Ia beranggapan lembaga yang lebih besar akan lebih sulit didominasi orang yang berkepribadian kuat. Ia juga ingin melibatkan anggota pekerja dengan harapan Partai akan menjadi, atau tetap, selaras dengan rakyat. Sayangnya, keinginannya itu terlambat.

Dalam pesannya, ia menyebutkan enam orang yang bisa menjadi pewarisnya dan memberikan macam-macam komentar tentang mereka. Dua orang yang paling dikhawatirkannya adalah Stalin dan Trotsky. Ia mengatakan bahwa Stalin, sebagai sekretaris jenderal, punya “otoritas tak terbatas yang terpusat di tangan-nya”. Lenin “tidak yakin” ia akan “selalu bisa menggunakan otoritas itu dengan cukup berhati-hati”. Di sisi lain, Trotsky, yang kemungkinan merupakan “orang paling mumpuni” di Central Committee, memperlihatkan “rasa percaya diri yang berlebihan” dan “keasyikan yang berlebihan pada sisi administratif pekerjaan”. Sifat-sifat “dua pemimpin hebat Central Committee ini bisa memicu perpecahan. Jika Partai kita tak mengambil langkah-langkah pencegahan, perpecahan bisa terjadi secara tiba-tiba”.

Lenin menyebut nama empat pemimpin lain dalam “surat wasiat” itu, tapi tidak menganggap kualitas kepemimpinan mereka

setingkat dengan Stalin dan Trotsky. Ia tak pernah bisa memaafkan Zinoviev dan Kamenev atas keraguan mereka saat terjadi kudeta tahun 1917. Dari kedua kandidat termuda, Bukharin dan Georgy Pyatakov, Lenin mengatakan mereka punya kekuatan serta kelemahan. Katanya, Bukharin adalah “kesayangan” Partai dan ahli teori mereka yang paling berharga. Namun, pandangannya tidak sepenuhnya Marxis dan agak tidak berpijak pada dunia nyata. Sedangkan Pyatakov lebih peduli pada masalah administratif dibanding pada isu-isu politik yang penting.

Pada tanggal 4 Januari 1923, Lenin mendiktekan catatan tambahan pendek, tapi kali ini ia mengkritik Stalin habis-habisan, yang dikatakannya terlalu “kasar” untuk tetap menjadi sekretaris jenderal. Ia menambahkan: “Saya menyarankan para kamerad mempertimbangkan cara untuk mentransfer (*peremesyeniya*) Stalin dari posisi (sekretaris jenderal) dan mengangkat sebagai penggantinya seseorang yang berbeda dari Kamerad Stalin, yaitu yang lebih sabar, lebih setia, lebih sopan, dan lebih membantu para kamerad, lebih mudah diduga, dan seterusnya.”²³ Lenin mengatakan itu bukan hal sepele karena pertikaian yang semakin memuncak antara Stalin dan Trotsky.

Sulit untuk menafsirkan niat Lenin. Apakah ia memang ber maksud menyingkirkan Stalin? Untuk menjawab pertanyaan itu, kita perlu berfokus pada penggunaan satu kata, *peremesyeniya*, oleh Lenin. Kata itu biasanya diterjemahkan sebagai “menyingkirkan” atau bahkan “membuang”, dan dalam istilah itu banyak yang melihat hasrat Lenin untuk menyelamatkan Komunisme dari Stalin pada saat terakhir. Kemungkinan besar, Lenin sangat ingin mencegah terjadinya perpecahan dalam Partai. Saat itu ia sudah menghadapi masalah pewaris kepemimpinan dalam kediktatoran Soviet—hal yang terus menjadi masalah sampai akhir. Lenin tak menginginkan perpecahan, tidak benar-benar bisa memilih Trotsky, dan menginginkan orang lain yang lebih diplomatik untuk mengambil alih jabatan sekretaris jenderal Partai. Ia tak mengajukan usulan mengenai siapa orang itu.

Walau begitu, meski seandainya Stalin diturunkan dari jabatannya sebagai sekretaris jenderal, kariernya takkan berakhir. Ia akan tetap duduk di Central Committee Partai, dan melihat hubungannya dengan banyak pemimpin Komunis, kemungkinan ia akan kembali dipilih untuk menjadi anggota Politburo. Posisinya di Partai sangat kokoh, dan bahkan Lenin akan kesulitan menggantikannya sebagai komisaris kebangsaan di Sovnarkom. Selain itu, perpecahan dalam Partai, yang ditakuti Lenin, sudah mulai terjadi, dan beberapa tokoh pentingnya (seperti Zinoviev, Kamenev, serta Bukharin) telah berdiri di pihak Stalin. Lama se-sudahnya, Molotov ingat bahwa di samping Lenin, “Stalin adalah politikus terkuat. Lenin menganggapnya sebagai yang paling bisa dipercaya, yang bisa diandalkan. Tapi, dia juga mengkritiknya”.²⁴

Stalin telah membuat Lenin kesal karena pertengkarannya dengan Krupskaya, istri Lenin, pada bulan Desember 1922. Karena tahu ia melanggar instruksi dokter—menuliskan pesan-pesan suaminya yang semakin lemah—Stalin “menghina” Krupskaya saat meneleponnya. Ketika Lenin mendengar tentang kejadian itu, ia mengirim surat yang memprotes “kekasaran” Stalin. Meski begitu, Lenin tidak mengeluarkan ultimatum terhadap Stalin, yang sudah langsung meminta maaf.²⁵

Meski begitu, “surat wasiat” Lenin mempermalukan Stalin, dan ketika Krupskaya menyerahkannya kepada Central Committee pada 18 Mei 1924, ia mungkin berharap Stalin akan dipecat atau setidaknya dikendalikan. Ia mengatakan bahwa Lenin ingin perilaku Stalin dibahas oleh Partai dan Central Committee (saat itu punya 40 anggota dan 17 calon anggota), serta mereka melakukannya di hadapan Stalin. Tawarannya untuk mengundurkan diri ditolak. Ia mendapat cukup banyak dukungan, dan masalah itu dipeti-eskan. Krupskaya sendiri tak lama kemudian berkata bahwa ia tidak suka dengan kenyataan beberapa “musuh” di dalam dan di luar USSR mencoba menggunakan “surat wasiat” itu untuk mendiskreditkan para pemimpin Partai yang sedang menjabat.²⁶

Pada bulan Oktober 1927, Trotsky kembali mencoba menghancurkan kekuasaan Stalin dengan menggunakan “surat wasiat” itu. Stalin membalik keadaan dengan mengatakan bahwa Lenin hanya menuduhnya bersikap kasar—tuduhan yang dengan senang hati diakuinya. Ia mengatakan bahwa ia berniat tetap bersikap begitu “kepada orang-orang yang dengan kasar dan licik menghancurkan serta memecah Partai”. Seperti biasa, ia menghindari kesan sedang membela diri dan menyerang Trotsky demi membela Lenin, sang pahlawan yang terpuruk. Trotsky ingat betapa saat itu ia merasa sangat ngeri, seolah sebilah pisau *guillotine* siap memenggal kepalanya.²⁷

Beberapa pengamat sampai sekarang masih terus mengacu pada “surat wasiat” itu sebagai salah satu “seandainya” yang penting dalam sejarah. Dasar pemikiran mereka adalah bahwa Lenin saat itu ingin menyingkirkan Stalin, dan seandainya ia telah melakukannya, warisan Lenin yang “tak bernoda” akan dipertahankan, serta sejarah Uni Soviet dan Komunisme akan berbeda. Asumsi keliru yang mendasari pemikiran itu adalah bahwa Stalin “menyelewangkan” ajaran-ajaran Lenin.

Molotov, yang bekerja erat dengan kedua monster itu, sesudah tahun 1945 ditanya pendapatnya tentang siapa yang lebih keras. Ia menjawab tanpa ragu-ragu: “Lenin, tentu saja.” Molotov ingat betapa Lenin menegur Stalin karena bersikap lunak. “Kediktatoran macam apa yang kita miliki? Ini pemerintahan lembek, bukan kediktatoran!”²⁸

PERPECAHAN DALAM PARTAI

Perpecahan dalam Partai Komunis setelah era Lenin terpusat pada dua hal, yaitu pertumbuhan pesat instrumen Partai dan perekonomian. Konflik memuncak pada musim semi 1923, ketika Leon Trotsky menjadi pusat perlawanan. Pada tanggal 8 Oktober, ia menulis kepada Central Committee untuk menyampaikan ke-

luhan bahwa para pemimpin Partai telah mengabaikan prosedur demokratis, dan seminggu kemudian ada surat dari 46 anggota penting Partai yang mengatakan bahwa para pemimpin “sedang memilih” calon-calon pemimpin Central Committee.²⁹

Central Committee melontarkan sindiran kepada Trotsky tentang penolakannya, pada bulan April 1922, terhadap tawaran menjadi salah satu wakil Lenin—itu dianggap dosa besar.³⁰ Ia juga dikritik karena tidak menghadiri pertemuan Sovnarkom selama bertahun-tahun; dan ia dituduh ingin melakukan caranya sendiri alih-alih mencoba menyesuaikan diri dengan struktur yang ada. Trotsky dituduh memimpin sebuah “faksi” serta mencoba memperoleh “kekuasaan diktator dalam lingkungan militer dan ekonomi”.

Faksi-faksi Partai itu sudah dilarang oleh Lenin dalam Kongres Partai Kesepuluh pada bulan Maret 1921, ketika ia memperkenalkan New Economic Policy. Ia mengatakan bahwa Partai Komunis punya begitu banyak musuh sehingga tak lagi punya “kemewahan” untuk bisa bertengkar dan berselisih paham di antara mereka sendiri. “Tugas kediktatoran terhadap kaum proletariat dalam sebuah negara petani begitu besar dan sulit”, tambahnya, sehingga upaya-upaya mereka harus “lebih bersatu dan selaras dibanding sebelumnya”. Mereka tak boleh memperlihatkan “adanya faksionalisme, sekecil apa pun”. Konferensi itu memutuskan bahwa Central Committee bisa, dengan voting dua pertiga, mengeluarkan siapa pun yang mereka anggap anggota sebuah faksi dalam Partai. Para anggota pimpinan puncak Partai yang terbukti bersalah akan diturunkan dari jabatan mereka menjadi wakil anggota. Resolusi itulah yang menjatuhkan Trotsky.³¹

Sebuah pertemuan khusus Central Committee pada tanggal 23 Oktober 1923 melakukan voting dengan hasil 102 dibanding 2 (dan 10 abstain) yang setuju menegur Trotsky karena melakukan faksionalisme. Kamenev dan Zinoviev menyarankan pengusiran Trotsky dari Partai, serta muncul berbagai usul untuk menang-

kapnya. Namun, Stalin, yang menikmati kemenangan itu, kini tampil sebagai sosok moderat dengan menyarankan agar Trotsky tidak dikeluarkan. Stalin bukan hanya pembela Lenin, tapi berlawanan dengan pandangan umum, sering juga tampil sebagai juru penenang yang rasional.³²

Trotsky memperburuk keadaan dengan menyepelekan teguran keras Central Committee itu dan malah memublikasikan keluhannya. Ia mengklaim diri sebagai Leninis sejati yang tahu ke mana negara itu harus diarahkan, dan untuk Kongres Partai Kesebelas pada bulan Januari 1924, ia mengerahkan dukungan beberapa pihak. Ia terlalu sakit untuk menghadirinya, tapi mungkin juga ia menduga hasilnya sudah ditentukan sebelumnya.

Voting kongres secara nyaris bulat menyatakan “Trotskyisme” adalah penyimpangan “borjuis kecil” dari Komunisme, dan kekuasaan Trotsky di USSR sudah berakhir. Latar belakang Trotsky selalu menjadi masalah, karena dulu ia adalah tokoh Menshevik, kelompok yang memisahkan diri dari Bolshevik sebelum tahun 1914, dan telah sering mengatakan serta menulis hal-hal yang merusak reputasi “bak dewa” Lenin. Pada akhirnya, sikap “anti-Lenin” Trotsky lebih penting dibanding fakta bahwa sebagai komisaris perang ia telah membentuk Tentara Merah dan menukseskan revolusi.³³

Secara kebetulan, Lenin mengalami koma tak lama sesudahnya dan meninggal pada 21 Januari 1924. Trotsky, yang masih memulihkan kesehatan di selatan, kembali melakukan kesalahan dengan tidak menghadiri pemakaman Lenin pada tanggal 27 Januari. Sesudahnya ia mengatakan bahwa Stalin telah berbohong kepadanya tentang tanggal pemakaman Lenin. Namun, apa pun alasannya, ia telah melakukan kesalahan fatal dengan tidak menghadiri pemakaman Lenin.

Selain itu, Trotsky juga diberati fakta bahwa ia punya garis keturunan Yahudi. Sikap anti-Semit merupakan isu besar di berbagai bagian negara itu. Meski Trotsky telah memutuskan hubungan dengan agama Yahudi, ia cemas latar belakangnya

akan selalu menjadi faktor yang memberatkannya. Ia dulu tidak mau mengambil tampuk kepemimpinan Tentara Merah karena yakin—dan ternyata ia benar—pihak lawan akan menuding akar Yahudi-nya dan memprovokasi sikap anti-Semit.

Zinoviev dan Kamenev, dua lagi kandidat pewaris Lenin, juga punya latar belakang Yahudi. Bagi kaum anti-Semit, tidak penting bahwa ketiga orang itu tak lagi menganut agama Yahudi. Sangat diragukan bahwa USSR mau menerima pemimpin berdarah Yahudi.

Setelah kematian Lenin, dibentuk “kepemimpinan bersama” di Politburo, sehingga tampuk kekuasaan tidak langsung dipegang Stalin. Meski begitu, saat itu ia sudah membangun landasan dukungan dan sangat dihormati di Partai.

Ia menggunakan posisi sekretaris jenderal untuk memupuk karier mereka yang sepandapat dengannya dan menolak mempromosikan mereka yang tidak sepandapat. Para kandidat pejabat akan mendapat hak istimewa—seperti diizinkan berbelanja di toko-toko khusus—and Stalin membangun jaringan. Ia bisa mengendalikan instrumen pusat dan dengan begitu punya banyak keuntungan dibanding semua pesaingnya yang lain.³⁴

LENINISME SETELAH ERA LENIN

Pemujaan terhadap Lenin muncul bahkan sebelum ia meninggal. “Sudut Lenin”, yang dihiasi foto sang pahlawan serta kutipan ucapannya, menjadi ciri khas banyak bangunan pemerintah, mulai dari sekolah sampai penjara—sesuai tradisi ikon dan ritual keagamaan.

Sebagai penghormatan bagi pemakaman Lenin pada 27 Januari 1924, jutaan orang di seluruh pelosok negara itu berdiri di tengah hawa dingin yang membekukan. Walau kehadiran mereka dirancang oleh Partai, niat mengagungkan Lenin ternyata disambut baik oleh masyarakat. Pemujaan itu berkembang, dengan

situs-situs kenangan, museum, dan sebuah mausoleum untuk jasadnya di tembok Kremlin di Moskwa. Semua itu merupakan penggambaran positif kehidupan, perjuangan, dan kesuksesan Lenin, serta dirancang untuk membangkitkan dalam Partai dan di seluruh negara “sebuah kesetiaan terhadap sistem dan nilai-nilainya”.³⁵

Awal pemujaan itu ditandai dengan pertemuan untuk menge-nang Lenin pada 26 Januari 1924. Petrograd diubah menjadi Leningrad. Gagasan itu dicetuskan oleh pejabat Partai lokal, dan meski Stalin juga dianggap berjasa dalam hal itu, ia bukan otak di balik pemujaan itu.³⁶

Bahkan sebelum Lenin meninggal sudah ada imbauan nasional agar masyarakat melakukan “pendaftaran Lenin” untuk bergabung dengan Partai Komunis yang baru “dibersihkan”. Keanggotaan Partai telah berkembang dari sekitar 25 ribu pada tahun 1917 menjadi 250 ribu pada tahun 1919, tapi pada akhir tahun, Partai telah dibersihkan dari 100 ribu anggota yang dianggap “tidak layak”. Pada tahun 1921, Lenin mendukung diadakannya pembersihan lagi untuk membongkar kedok mereka yang tidak jujur dan tulus.

Pada bulan Januari 1924, ada sekitar 350 ribu anggota yang bertahan. Pendaftaran Lenin menambah 240 ribu anggota baru dalam dua tahun. Yang lebih penting, rekrutmen itu dilakukan bagi para kandidat yang setia kepada Stalin, yang mulai membangun Partai sesuai citranya sendiri.³⁷

Agar bisa mewarisi posisi Lenin, Stalin harus melebihi pejabat paling penting dalam Partai. Ia melibatkan diri dalam pemujaan dengan mendukung doktrin Leninisme “yang sempurna”—isti-lah yang sudah terdengar sebelum kematian sang pemimpin, tapi yang jadi semakin sering digunakan setelah tahun 1923.

Stalin berjuang agar diakui sebagai penafsir ajaran Lenin dalam serangkaian kuliah di universitas Partai di Moskwa hanya dua bulan sesudah kematian Lenin. Tafsirannya itu dimuat di *Pravda*, kemudian diterbitkan sebagai buku tipis, *The Foundations of*

Leninism. Berbagai seminar dan posisi bagi mata kuliah itu tak lama kemudian juga diperkenalkan di universitas-universitas lain. Buku tipis Stalin, setelah direvisi dan diperbarui, akhirnya terjual sebanyak 17 juta eksemplar serta dianggap sebagai teks dasar yang harus dibaca semua orang.³⁸

The Foundations of Leninism menyajikan apa yang dianggap Stalin sebagai ajaran inti sang guru dalam bentuk “buku teks” yang mudah dimengerti. Teks itu dibumbui berbagai kutipan dan ungkapan dari tulisan-tulisan Lenin. Tak seperti kebanyakan intelektual di Partai, Stalin tidak menganggap diri setara dengan Lenin, dengan demikian pemujaan itu menguntungkannya. Ia kemudian belajar bahwa cara untuk memenangi setiap perdebatan adalah dengan—pada saat yang tepat—mengutip ucapan pendukung dari sang orang hebat.³⁹

Meski *The Foundations of Leninism* tidak secara mendetail membahas setiap kebijakan masa depan, Stalin membentuk semacam “petunjuk umum” dengan menggunakan teks-teks Lenin. Buku itu mirip *Little Red Book* Mao Tse-tung (terbit tahun 1964), yang menjadi sangat penting semasa Revolusi Budaya China yang dimulai pada tahun 1966.

Stalin menunjukkan kecakapan dalam debat-debat Partai yang berkobar mulai tahun 1923 sampai 1928. Ia berbicara atas nama Partai, sesuai tradisi Leninis, dan menemukan cara-cara untuk mencap orang lain sebagai “kaum penyimpang”. Ia menjadi ahli “menyaring” setiap perkataan lawannya.⁴⁰

Satu contoh kecakapannya adalah kemenangannya dalam debat-debat teoretis saat Lenin sedang sakit serta saat kematianya. Pidato Stalin pada 24 November 1924 di hadapan sekelompok Komunis dimuat dengan tajuk *Trotskyisme atau Leninisme?*⁴¹ Ia mengklaim strateginya bersumber pada pemikiran orang hebat itu, dan sepanjang tahun 1924 memproklamasikan posisi sebagai pendukung “sosialisme di satu negara”. Ia berbeda pendapat dengan Trotsky dalam berbagai isu inti, khususnya dalam teori Trotsky tentang “revolusi permanen”, yang menyatakan bahwa

revolusi Komunis takkan bisa bertahan di Uni Soviet tanpa diimbangi revolusi di Barat. Lenin dan kebanyakan Bolshevik, termasuk Stalin, pernah menerima pandangan itu. Namun, pada tahun 1915, Lenin sendiri mengatakan bahwa kemenangan Sosialisme di satu negara bisa diraih. Trotsky kini dituduh menjadi seorang “permanenis”, kejahatan baru; ia rupanya dianggap tidak yakin pada bangsa-bangsa Soviet.

Stalin, Zinoviev, dan Kamenev—bertindak sebagai *troika* yang mendominasi Politburo—mengungkit-ungkit pernyataan Trotsky sendiri untuk mendiskreditkannya. Melihat mahalnya revolusi “spontan” di Barat, Sosialisme di satu negara terlihat sebagai alternatif yang lebih menarik dibanding “revolusi permanen”. Orang-orang yang berharap teror sudah berakhir bisa merasa agak lega ketika Stalin mengkritik Trotsky karena menggunakanya.⁴²

Satu lagi pertikaian—kali ini antara Stalin dan Zinoviev serta Kamenev—memuncak di Kongres Partai Keempat Belas pada bulan Desember 1925. Kongres mendukung pendapat Stalin bahwa “secara umum, kemenangan sosialisme (bukan dalam arti kemenangan final) sudah pasti bisa diraih di satu negara”. Zinoviev dan Kamenev terpancing untuk memberikan laporan minoritas yang tampaknya menentang keinginan Partai serta tidak mendukung Leninisme. Ketika Kamenev berkata bahwa Stalin “bukan sosok yang bisa menyatukan kepengurusan Bolshevik yang lama”, para peserta rapat pun gempar. Ia menambahkan, “Kita menentang doktrin pemerintahan satu orang, kita menentang penciptaan seorang Pemimpin.” Catatan stenografer rapat itu menunjukkan reaksi para delegasi: “‘Tidak benar.’ ‘Omong kosong.’ ‘Jadi, itu yang mereka rencanakan!’ ‘Sekarang mereka telah memperlihatkan niat mereka.’ ‘Kami takkan menyerahkan posisi pemimpin kepadamu.’ ‘Stalin! Stalin!’ Para delegasi berdiri dan memberi hormat kepada Kamerad Stalin. Tepuk tangan membahana. Teriakan-teriakan ‘Di sinilah partai bersatu’ dan ‘Staf umum Bolshevik harus bersatu.’ ‘Panjang umur

Kamerad Stalin!' Tepuk tangan membahana berkepanjangan. Teriakan-teriakan 'Hore'. Suasana hiruk pikuk."⁴³

Resolusi Stalin tentang Sosialisme di satu negara lolos dengan dukungan 559 suara banding 65. *Interregnum*—periode kepemimpinan bersama—sudah berakhir, dan Stalin telah menjadi sang tokoh dominan serta pemimpin terpopuler dari Partai.⁴⁴ Bahkan di Leningrad, yang dianggap sebagai daerah kekuasaan Zinoviev, mayoritas pekerja dalam rapat-rapat tidak mendukungnya, dan ia tersingkir oleh Sergei Kirov, seorang pendukung Stalin.⁴⁵

Sebuah upaya untuk menghentikan hal yang tidak bisa dihindari itu dilakukan pada musim semi serta musim panas 1926, ketika Trotsky, Zinoviev, dan Kamenev bergabung dengan yang lain dalam oposisi-bersama. Mereka menyerang kebijakan-kebijakan ekonomi yang diajukan oleh Stalin dan sang anggota Politburo Nikolai Bukharin, serta menuduh Stalin secara berlebihan memihak pada para *kulak* serta orang-orang yang disebut Nepmen (para anggota kelompok borjuis kapitalis yang kembali bangkit) sehingga merugikan kaum proletariat.

Namun, dengan kondisi ekonomi yang membaik, sebagian besar bencana kelaparan teratas, dan sedikit tanda kemakmuran, tidak ada dukungan kuat bagi serangan terhadap NEP. Situasi itu menguntungkan Stalin, karena kesepakatannya dengan Partai di titik itu mencerminkan sikap optimistik yang berhati-hati dan bukan sekadar bertaruh pada revolusi dunia.⁴⁶

Bukharin menganggap sudah cukup jika oposisi-bersama itu mengakui bahwa mereka salah. Mereka diminta “menghadap Partai dengan kepala menunduk dan berkata: Maafkan kami karena kami telah berdosa terhadap semangat dan pesan dan inti Leninisme”. Mereka diminta mengatakan “katakan, katakan dengan jujur: Trotsky salah”.⁴⁷ Namun, para pemimpin oposisi yang lain tak bersedia melakukannya, dan pada akhir 1926, Trotsky, Zinoviev, serta Kamenev telah dikeluarkan dari Politburo dan tempat mereka diisi oleh orang-orang yang setia pada Stalin.

Duel terakhir antara Stalin dan Trotsky terjadi pada 23 Oktober 1927, di sebuah pertemuan untuk mempersiapkan kongres Partai berikutnya. Stalin melancarkan serangan gencar kepada oposisi yang sudah kalah dan kembali membela Lenin, yang disebut Trotsky secara tidak bijaksana (walau benar) sebagai “Lenin sang Maximilian”, istilah yang menyiratkan bahwa Lenin adalah diktator seperti revolusioner Prancis Maximilien Robespierre (1758–1794). Trotsky sekali lagi mencoba menggunakan “surat wasiat” Lenin untuk menjatuhkan Stalin. Sekali lagi, Stalin mengakui tuduhan berkelakuan kasar, yang katanya ditujukan kepada orang-orang (seperti Trotsky) yang akan memecah Partai. Ia mengungkit dosa-dosa besar Trotsky, yang dipuntirnya sedemikian rupa sehingga sangat merusak reputasi Trotsky. Penampilannya sangat meyakinkan, dan semua demi menjaga kemuliaan tubuh kudus Leninisme.⁴⁸

Pada tahun 1927 oposisi-bersama berkeras dengan rencana bodoh mengadakan demonstrasi jalanan di Moskwa dan Leningrad pada 7 November, perayaan “resmi” kesepuluh dari Revolusi Bolshevik. Demonstrasi itu dibubarkan, dan dalam waktu seminggu Trotsky serta Zinoviev diusir dari Partai. Sesudah Kongres Partai Kelima Belas, yang diadakan pada bulan Desember, 75 “oposisionis” lain dikeluarkan, termasuk tokoh ternama seperti Kamenev, Pyatakov, dan Radek. Tiga puluh orang yang dikeluarkan, bersama Trotsky, dikirim ke pelosok-pelosok negara di awal Tahun Baru. Di tengah masyarakat umum terjadi pembersihan simpatisan.⁴⁹

Stalin tidak menganggap serangan-serangan atas dirinya sebagai ancaman serius. Meski begitu, mereka memberinya peluang untuk memperlihatkan otoritas politik. Di Kongres Partai Kelima Belas pada bulan Desember 1927, ia adalah satu-satunya pembicara yang mendapat “sambutan panjang dan riuh rendah”. Partai Komunis dengan bersemangat merangkul pemimpin mereka yang kini tak memiliki pesaing.⁵⁰

9

PRAKARSA BARU STALIN

Pada 3 Desember 1927, Stalin memberikan pidato panjang kepada kongres Partai tentang masa depan NEP. Ia mengawalinya dengan mengevaluasi kesalahan-kesalahan oposisi, yang dituduhnya tak percaya pada Leninisme. Ia mengatakan bahwa Trotsky keliru mendukung transformasi paksa terhadap industri ringan untuk menggantikan apa yang disebut “kelaparan barang”. Apa yang diperlukan adalah revolusi dalam industri berat (perlengkapan militer dan manufaktur).

Bukharin kini dipersalahkan karena mendukung para *kulak* untuk “memperkaya diri sendiri”. Stalin mengklaim bahwa NEP telah mencapai batasnya, dan lebih banyak yang harus dilakukan untuk mengurangi jumlah *kulak*. Produksi pertanian tertinggal dari negara-negara seperti Amerika Serikat dan Kanada. Jalan keluarnya adalah “mengubah ladang para petani yang kecil dan terpencar-pencar menjadi ladang besar berdasarkan pengolahan lahan bersama, menggunakan pengolahan bersama yang dipandu oleh teknik baru yang lebih canggih”.¹

Tepuk tangan bergemuruh menyambut pidato Stalin, yang ditutup dengan: “Kita sedang dalam proses perpindahan dari restorasi industri dan pertanian menuju rekonstruksi seluruh perekonomian nasional dengan landasan teknik baru, pada zaman ketika pembangunan Sosialisme bukan lagi sekadar prospek, melainkan merupakan hal yang praktis dan nyata, yang membutuhkan penanganan besar-besaran terhadap berbagai kesulitan internal serta eksternal.”²

RENCANA LIMA TAHUN

Stalin ingin mengakhiri NEP tanpa menimbulkan kepanikan di antara para petani yang mengkhawatirkan terulangnya kekejaman pasukan pemerintah yang seenaknya merekuisisi surplus. Karenanya, ia harus memberikan alasan bahwa perubahan kebijakan itu sangat diperlukan bagi kesehatan dan keamanan negara. Kesempatan muncul baginya dalam bentuk “teror perang” pada tahun 1927—yang sengaja ia besar-besarkan supaya publik melihat bahwa USSR rentan terhadap Barat yang bersikap bermusuhan.

Pada bulan Mei, Inggris memutuskan hubungan diplomatik karena Soviet mendukung pemogok Inggris dan terlihat seperti ingin menghasut mereka untuk melakukan revolusi. Terjadi pertikaian dengan Prancis, tapi ketika Menteri Luar Negeri Georgy Chicherin pulang pada musim panas, ia kaget melihat adanya ancaman perang. Stalin membesar-besarkannya agar mendapat dukungan bagi tuntutannya untuk mengindustrialisasi negara secepat mungkin, untuk berfokus pada industri berat, dan untuk menggantikan NEP dengan rencana lima tahun yang jauh lebih bersifat Komunis.³

Ia juga memanfaatkan perkembangan politik di tempat kelahirannya. Sebagai contoh, pejabat lokal di Ukraina pada dekade 1920-an menimpa kegagalan NEP pada apa yang

mereka sebut “spesialis” (*spetsy*) borjuis. Pengadilan-pertunjukan para “perusak” (*vrediteli*) itu ternyata disukai karena mengalihkan kesalahan dari para pekerja ke pengelola dan kepemimpinan serikat buruh.⁴ Pada akhir 1927, seorang pejabat polisi rahasia dan kamerad lama Stalin dari Kaukasus Utara memberitahunya tentang “konspirasi merusak” yang melibatkan 53 teknisi dari kota Shakhty serta Donbass di Ukraina. Pada 10 Maret 1928, polisi rahasia mengumumkan mereka telah membongkar persekongkolan itu.⁵

Stalin menggunakan peluang itu untuk mengadakan pengadilan massal di Moskwa pada bulan Mei sampai Juni. Seperti Lenin, ia percaya pada nilai-mendidik ritual semacam itu, yang jika ingin berhasil, harus memperlihatkan ancaman meyakinkan dengan memberikan jalan cerita yang masuk akal bagi orang-orang biasa. Pengadilan semacam itu membuka topeng para agen ganda serta mengungkap pengkhianatan mereka, dan karenanya, peristiwa itu harus disutradarai dengan hati-hati.⁶ Stalin terlibat langsung dan mengangkat Andrei Vyshinsky menjadi hakim “pengadilan khusus”, bukan pengadilan biasa. Para perusak itu dituduh menyabot pabrik mereka untuk kepentingan pemerintah asing. Tujuan pengadilan-pertunjukan itu, yang diadakan di bekas Moscow Club of the Nobility, adalah untuk publisitas dan pelajaran. Sebagian besar terdakwa dikenai hukuman penjara; para orang asing (Jerman) dibebaskan; dan dari 11 orang yang divonis mati, 5 akhirnya ditembak.⁷

Pengadilan di Shakhty dimaksudkan untuk membuat Ukraina mendukung pemerintah dengan memperagakan ancaman perang yang sudah dekat. Pesannya adalah para musuh di dalam “menggunakan topeng”; yaitu mereka bukanlah sosok yang ditampilkan, dan semua orang harus waspada. Para penambang di Donbass rupanya memercayai adanya “konspirasi” dan, ketika perincian tentang hal itu terungkap, mereka menutupi troli dengan slogan “Hidup GPU!”⁸ GPU merupakan nama terakhir Cheka (digunakan sejak 1922).

Stalin terdengar penuh semangat perang di rapat-rapat Central Committee pada bulan Juli 1928. Di mana-mana ada “front” yang harus direbut—“front biji-bijian”, “front perencanaan”, bahkan “front filosofi”. Refreinnya adalah musuh-musuh revolusi takkan menyerah, dan semakin dekat pada kekalahan, mereka akan semakin nekat.⁹

“Ancaman asing” membenarkan kebutuhan untuk berperang di “front industri”. Sementara industri kekaisaran Rusia dulu terutama berada di daerah barat, wilayah Eropa kekaisaran itu—kecuali Baku di Kaukasus di sebelah selatan—kini Stalin memilih, untuk alasan pertahanan, menempatkan industri yang baru di timur pegunungan Ural. Keputusan itu terbukti penting ketika kemudian invasi Nazi menduduki bagian barat negara itu.

Penemuan terbaru di arsip Soviet memperlihatkan bahwa pada tahun 1929 sampai 1930, Stalin benar-benar menyikapi “ancaman” itu dengan serius, meski kini hal itu terlihat mustahil. Surat-suratnya tentang pengadilan-pertunjukan memperlihatkan bahwa ia memercayai adanya konspirasi. Ia berkeras agar pengadilan dan hukuman yang dijatuahkan dipublikasikan di media massa.¹⁰

Kebijakan Stalin mewajibkan petani menyediakan banyak biji-bijian dengan harga murah. Petani akan harus membayar “upeti”, yaitu menawarkan surplus untuk dijual di luar negeri supaya pemerintah bisa membiayai teknologi baru.¹¹ Stalin menulis kepada Molotov pada 29 Agustus 1929, “Jika bisa mengalahkan masalah biji-bijian ini, kita akan berhasil dalam segalanya, baik dalam kebijakan domestik maupun asing.”¹²

Cetak biru Soviet untuk membangun sosialisme dimasukkan ke dalam Rencana Lima Tahun (*piatiletka*) pertama yang dimulai pada bulan Oktober 1928, tapi baru diterima oleh Konferensi Partai Keenam Belas pada bulan April 1929. Rencana itu sudah dibahas sejak tahun 1925. Versi terakhirnya menggambarkan semacam Revolusi Rusia kedua yang akan mengatasi semua masalah yang selalu menimpa negara itu sejak era Peter Agung.

Rencana Lima Tahun mewakili upaya pertama kekuatan besar untuk mengubah semua aspek masyarakat dan ekonomi. Satu-satunya contoh lain yang disebutkan dalam buku adalah “Sosialisme perang” Jerman selama Perang Dunia Pertama untuk mengorganisasi industri dan merekonsiliasi kepentingan buruh serta pengelola. Strategi Soviet yang baru jangkauannya jauh lebih luas dan didasari oleh prinsip antikapitalisme militer serta revolusi sosial radikal.¹³

MASYARAKAT YANG DIRENCANAKAN

Pada bulan November 1928, Stalin menyatakan bahwa Uni Soviet telah “menyusul dan melebihi negara-negara kapitalis maju dengan membentuk sistem politik baru. Hal itu bagus. Namun, tidak cukup. Untuk memperoleh kemenangan final Sosialisme di negara kita, kita juga harus menyusul dan melebihi negara-negara itu dalam hal teknik serta ekonomi. Jika tidak melakukannya, kita akan mendapatkan diri kita sendiri terguncet”.¹⁴

Rencana itu menyentuh semua aspek kehidupan sosial dan budaya serta menyatakan tujuan-tujuan khusus industrialisasi “untuk mengejar dan menyusul” Barat. Tujuannya adalah melampaui hasil per kapita kapitalisme; untuk membuat kemajuan teknologi yang lebih hebat; untuk memprioritaskan industri berat, alih-alih barang konsumen untuk meningkatkan taraf hidup, termasuk memberi orang akses bagi pendidikan, perawatan kesehatan, dan kesejahteraan yang lebih baik; serta untuk mengamankan negara dari penyerbu asing dengan menempatkan banyak dari perkembangan baru itu di wilayah-wilayah yang tidak mudah diserang.

Sergo Ordzhonikidze, komisaris industri berat, mengakui proyek itu merupakan tantangan yang sangat berat bagi sebuah “negara bajak kayu”. Pil pahit yang harus ditelan adalah bahwa Soviet, seperti halnya Peter Agung, akan harus mengimpor para ahli dan meminjam teknologi dari Barat.

Perusahaan Amerika besar, di antaranya Austin Company, yang baru saja menyelesaikan pabrik besar untuk General Motors, menandatangani kontrak untuk membangun fasilitas yang bahkan lebih besar di Uni Soviet. Pada 23 Agustus 1929, Austin setuju untuk membangun kompleks pabrik raksasa dan kota industri baru di Nizhni Novgorod di atas Sungai Volga. Berdasarkan standar apa pun, upaya itu merupakan proyek raksasa. Pabrik itu dirancang untuk menghasilkan lebih dari 100.000 kendaraan per tahun. Austin menciptakan sistem lengkap sehingga kendaraan bisa dibuat di satu tempat mulai dari cetak biru sampai produk jadinya. Untuk menyediakan semua kebutuhan 60.000 lebih pekerja, kota baru diciptakan. *New York Times Magazine* memuat fitur tentang proyek itu, berjudul “Komunisme Membangun Kota Utopia-nya”.¹⁵

Ford Motor Company menandatangani kontrak pada 31 Mei 1929 untuk membuat mobil Model A dan truk pikap Model AA, dengan target menghasilkan 30 ribu mobil serta 70 ribu truk per tahun. Pada awalnya pekerja Soviet akan memasang onderdil buatan Amerika, kemudian teknisi Ford akan melatih orang Soviet untuk membuat onderdil sendiri, seperti di Nizhni Novgorod. Perusahaan Amerika lain terlibat dalam pembuatan pabrik traktor di Stalingrad dan Kharkov.¹⁶

Henry Ford mendapat kritikan di negaranya karena membantu Komunis. Ia menjawab bahwa yang terpenting adalah membuat orang bekerja. “Penerapan upah tinggi, harga rendah, dan produksi massal di semua negara cepat atau lambat pasti terjadi,” katanya. “Alih-alih akan mengurangi pasar asing kita, hal itu akan membedakannya.”¹⁷

Salah satu proyek spektakuler yang dibuat dengan bantuan Barat adalah kompleks baja baru di Magnitogorsk, kota baru yang dibangun dari nol. Semua—mulai dari menara perapian, sumber energi, transportasi, dan seterusnya—dirancang dalam satu set, tapi dengan skala besar serta dibangun secepat mungkin. Pengerjaannya diserahkan kepada Arthur McKee &

Co. dari Cleveland, Ohio, yang kaget ketika tahu mereka harus menyelesaikan pabrik itu dalam waktu dua bulan. Para teknisinya pasti panik ketika akhirnya sampai di lokasi pembangunan: dua pertiga pekerjanya tidak berpengalaman di bidang industri dan tak mempunyai keterampilan yang dibutuhkan, serta 30 persen di antaranya buta huruf. Meski begitu, proyek itu—terletak di sisi timur Pegunungan Ural di Siberia—selesai dalam waktu yang sangat cepat dan diresmikan secara besar-besaran pada tanggal 1 Februari 1932 oleh Mikhail Kalinin.

Tak sedikit kesulitan yang dihadapi industri Soviet, seperti ketika kiriman lewat kapal pertama dari Moskwa baru tiba di Magnitogorsk setelah 70 hari perjalanan. Namun, “kota Sosialis” baru itu merupakan gambaran masa depan dan jenis proyek yang sangat sesuai dengan visi raksasa Stalin. Kota itu merupakan contoh terbaik dari 60 lebih kota yang dibangun dari nol dalam Rencana Lima Tahun pertama. Metropolis baru itu akan memperlihatkan semua kebaikan Komunis, yaitu terencana dan modern. Membuat komunitas itu benar-benar berjalan dengan baik—misal, kota pabrik traktor Chelyabinsk, “Chicago-nya Siberia”—tidak semudah mengatakannya. Siapa yang benar-benar tahu cara merencanakan kota yang lengkap? Ambisi untuk menciptakannya selain merupakan bagian dari pencarian utopia, juga didorong rasa takut dikalahkan oleh kapitalis, dan mimpi untuk memamerkannya.¹⁸

Di bawah judul “Tahun Terobosan Besar” (*perłom*), Stalin memberikan kajian pertama atas Rencana Lima Tahun untuk *Pravda* pada tanggal 3 November 1929. Peristiwa itu untuk merayakan kemenangan di berbagai front pada perayaan Revolusi Rusia. Pemberanikan dorongan industrialisasi berskala besar diungkapkan dalam bahasa militer yang khas:

Tahun ini merupakan tahun *perubahan* besar di semua front pembangunan Sosialis. Kunci perubahan ini adalah, dan akan selalu merupakan, *serangan* pantang mundur Sosialisme terha-

dap unsur-unsur kapitalis di kota dan negara. Serangan ini sudah memberi kita beberapa *kesuksesan* penting dalam rekonstruksi Sosialis dari perekonomian nasional kita. Karenanya, kita bisa menyimpulkan bahwa Partai kita telah memanfaatkan dengan baik langkah mundur kita di tahap pertama NEP sehingga kita bisa, di tahap-tahap selanjutnya, mengorganisasi *perubahan* ini dan melancarkan *serangan sukses* terhadap unsur-unsur kapitalis.

Setelah memaparkan garis besar pertumbuhan industri dan langkah-langkah yang diambil bagi pertanian bersama, ia menyatakan bahwa Uni Soviet akhirnya membuat kemajuan:

Kita bergerak maju dengan cepat di sepanjang jalur industrialisasi menuju Sosialisme, meninggalkan keterbelakangan “Rusia” yang lama. Kita sedang menjadi negara logam, mobil, traktor. Ketika kita telah memasang cap USSR di mobil, dan meletakkan *muzhik* (petani biasa) di atas traktor, biarkan para kapitalis hebat, yang begitu sering membual tentang “peradaban” mereka, mencoba menyusul kita! Kita akan lihat negara mana yang nantinya akan disebut terbelakang dan mana yang maju.¹⁹

Bukan hanya Stalin yang punya keinginan menggebu untuk mengubah negaranya. Berbeda dengan mereka yang berada di eselon atas instrumen Partai, ia memenangkan dukungan banyak pendidik, teknisi, dan administrator sampai ke level bawah.

Rencana Lima Tahun pertama diiringi oleh “revolusi budaya”-nya sendiri, yang melampaui jenis transformasi menyeluruh yang pada awalnya dibayangkan oleh Bolshevik. Belajar dari kasus Shakhty, perubahan-perubahan pada tahun 1928-1931 menuntut pembersihan kantor-kantor pemerintah dan institusi pendidikan tinggi untuk mencabut perusak yang ada di mananya. Shakhty dan pengadilan-pertunjukan lain pada tahun 1930 dirancang untuk mengguncang para spesialis “borjuis” serta membuat para cendekiawan teknis mendukung program in-

dustrialisasi. Pengadilan-pertunjukan dan pembersihan berhasil menyingkirkan para simpatisan sayap kanan serta memberikan ruang bagi mereka yang lebih mendukung Stalin. Pengadilan itu merupakan “serangan” pertama terhadap “front budaya”, yang tujuannya mencakup mengubah setiap pekerja dan petani terbelakang menjadi “manusia baru” yang punya harga diri.

Pada akhir dekade 1920-an, Uni Soviet—dengan penduduk sekitar 150 juta—sebagian besar terdiri dari pedesaan, dan hanya satu perlima yang tergolong perkotaan. Hanya 57 persen penduduk (usia 9–49 tahun) yang terhitung melek huruf dalam sensus tahun 1926, tapi bahkan angka itu pun kemungkinan masih terlalu optimistis.²⁰

Revolusi budaya bertujuan menciptakan generasi cendekiawan baru dari kelas pekerja yang didorong untuk mengambil pendidikan tinggi. Jumlah yang mendaftar melonjak dari 160 ribu pada tahun 1927–28 menjadi 470 ribu pada tahun 1932–33, tapi seperti biasa, orang harus mewaspadai data statistik itu (yang sering dilebih-lebihkan). Dorongan itu membuka pintu bagi generasi baru intelektual dan pemimpin politik, orang-orang seperti Leonid Brezhnev—pemimpin masa depan Uni Soviet pasca-Stalin—yang menjadi terkenal pada dekade 1930-an. Semen-tara anak-anak keluarga miskin diberi kesempatan untuk maju, sisi lain dari koin adalah tak terhitung banyaknya orang yang ditakdirkan menjadi mubazir karena orangtua mereka kebetulan “orang-orang dulu”, seperti anggota kelas borjuis, bangsawan, atau rohaniwan.²¹

SERANGAN KE PEDESAAN

Pada musim semi 1927, seorang Komunis asing di Moskwa berkomentar bahwa ada yang telah berubah dibanding kun-jungannya yang terdahulu. Di toko “tak ada daging, keju, dan susu”, serta penjualan roti tak teratur.²² Pada peralihan tahun

1927–28, polisi rahasia melaporkan berbagai “manifestasi anti-Soviet” di seluruh negara yang dipicu oleh kesulitan perolehan biji-bijian dan “kelaparan barang”—atau kekurangan pasokan. Masyarakat di wilayah-wilayah seperti Ukraina dihasut bahwa orang Yahudi—yaitu “orang Yahudi dan pemerintah”—telah menyembunyikan berbagai barang “supaya nanti bisa menipu para petani”. Para *kulak* dan kelompok lain konon mencoba memanfaatkan ketidakpuasan itu untuk menyingkirkan mereka yang mau bekerja sama serta lembaga-lembaga Sosialis lain.²³ Nyaris di mana-mana pada musim panas 1928 terjadi antrean roti dan penjatahan.

Pada awal 1928, Stalin mengirim orang kepercayaannya ke berbagai daerah penting untuk menilai keadaan dan mempercepat pengiriman makanan. Lazar Kaganovich pergi ke Ukraina, Anastas Mikoyan ke Kaukasus Utara, dan Molotov ke Pegunungan Ural. Pada pertengahan Januari, Stalin menghabiskan tiga minggu di Siberia dan Pegunungan Ural, tempat ia mengintimidasi para pejabat lokal di setiap perhentian. Ia menyanjung dan mengancam, menuntut mereka menggunakan cara apa pun yang diperlukan, termasuk kekerasan, untuk mendapatkan makanan yang diperlukan oleh para pekerja serta kota-kota yang sedang dibangun. Ia otak di belakang keputusan bersama Politburo untuk menggunakan “langkah-langkah luar biasa”.

Pendekatan kejam itu kemudian dikenal sebagai “metode Siberia-Ural” untuk memperoleh biji-bijian. Stalin menuntut para pejabat menggunakan pasal 105 (tentang pelanggaran perdagangan) dan 107 (tentang menimbun biji-bijian) undang-undang kejahatan guna menghukum “spekulator *kulak*” dan yang lain. Kampanye itu mempekerjakan Komunis Radikal dan para pekerja dari kota serta membagikan hadiah kepada petani miskin yang memberikan informasi tentang *kulak-kulak* kaya dan kemudian berbagi hasil jarahan dengan mereka.²⁴

Seorang sejarawan menggambarkan efek riak kampanye itu sebagai berikut:

Gunjingan yang paling mengkhawatirkan mulai menyebar di antara penduduk; konon akan terjadi kelaparan, dan perang serta kejatuhan rezim Soviet tak lama lagi akan terjadi. Kekekerasan atau ancaman kekerasan terhadap aktivis Partai menjadi peristiwa sehari-hari. Dari Kherson, Melitopol, Semipalatinsk, dan wilayah-wilayah lain datang laporan tentang penembakan, penjarahan makanan dari toko serta gudang, kekacauan masyarakat, dan upaya-upaya menghalangi petugas mengambil biji-bijian dari wilayah-wilayah pertanian. Ketidakpuasan masyarakat di berbagai kota dan desa diungkapkan dalam bentuk kerusuhan serta demonstrasi melawan penguasa.²⁵

Setiap tanda perlawanan—sekecil apa pun—langsung ditekan dengan menggunakan apa yang disebut “teror *kulak*”. Sekitar 1.000 lebih “kejahatan” semacam itu dilaporkan terjadi pada tahun 1929, melibatkan apa pun mulai dari pembunuhan sampai “perusakan”. Dalam periode yang sama, kejahatan “ekonomi” dan “kontrarevolusioner” mengakibatkan hampir 30 ribu penangkapan.²⁶ Represi terhadap *kulak* dimaksudkan untuk membuat mereka menyerah dan sebagai contoh bagi seluruh pedesaan.

Sejak awal 1928 diberlakukan tindakan keras pada pedagang kecil, yaitu mereka yang menemukan berbagai cara untuk memanfaatkan NEP. Ribuan “orang berkarung” (*meshochniki*) mencari makanan di daerah pedesaan, bersedia membayar lebih tinggi daripada pemerintah. Mereka kemudian menjual kembali barang-barang itu dengan sedikit keuntungan di kota. Ada juga pedagang yang menyewa pengangguran untuk antre barang langka, yang kemudian mereka jual kembali untuk memperoleh keuntungan.²⁷ Sebagian dari mereka adalah Nepmen, yang disebut begitu karena memanfaatkan sedikit kebebasan yang ada dalam kebijakan pemerintah. Mereka dibenci oleh rezim yang, seperti Stalin, menganggap mereka perusak. Stalin ingin mereka ditumpas.²⁸

Dalam perjalanan ke Siberia, ia menyimpulkan bahwa penyebab utama krisis biji-bijian adalah pengolahan lahan-lahan kecil oleh para petani. Masalahnya, kata Stalin, praktik itu tidak ekonomis dan akan terus-menerus memicu krisis. Menurutnya, untuk memperbaiki masalah struktural, pertanian harus dijadikan kolektif supaya mampu menggunakan mesin-mesin modern. Itulah rencana Lenin, katanya, dan hal itu akan “menentukan kemenangan Sosialisme di pedesaan”.²⁹

Kolektivisasi pertanian belum menjadi kebijakan pemerintah, dan pada tahun 1928, sebagian anggota Politburo masih percaya pada NEP. Sebagai contoh, Bukharin hanya ingin mengubah sistem penghargaan dan perpajakan. Ia berpendapat petani akan lebih banyak menghasilkan dan menjual kepada pemerintah jika mereka tahu akan mendapat keuntungan. Dibayangi oleh krisis biji-bijian yang semakin genting, Stalin menentang Bukharin dan menyebut sikapnya sebagai “oposisi kanan” yang menyimpang dari “jalur tengah” serta memihak pada *kulak* serta petani berpikiran mandiri lainnya.

Walau sangat sengit, pertikaian Stalin dengan oposisi hanya berlangsung sebentar. Pada bulan April 1928, Bukharin telah kalah, dan pada bulan November ia dikeluarkan dari Politburo. Kejatuhannya terutama karena ia mendukung NEP, pendekatan yang lebih liberal dan disukai banyak orang, tapi ditolak oleh pada radikal Partai. Mereka yang mendukung NEP kini dipersalahkan karena kekurangan biji-bijian yang terjadi dan penyalahgunaan sistem.

Moskwa, Leningrad, dan kota-kota besar lain harus memberlakukan penjatahan roti pada musim dingin 1928–29, dan pada 15 Februari 1929, Politburo memperluas penerapannya ke seluruh negara. Perolehan biji-bijian tahun itu tidak sesukses tahun sebelumnya, dan pada bulan Oktober 1929, sistem penjatahan telah diberlakukan untuk jenis makanan terpenting (seperti roti, daging, mentega, teh, serta telur) di beberapa kota besar dan wilayah industri. Baru pada awal 1931 kebijakan itu diperluas

ke seluruh negara, tapi pada saat itu kelaparan sudah menjadi bencana yang nyata.³⁰

Rencana Lima Tahun menuntut perubahan kecil dari pertanian pribadi ke pertanian bersama, tapi proses transformasinya mempunyai dinamikanya sendiri. Sejak musim panas 1929, penguasa lokal saling bersaing dalam hal pengolektifan terbanyak. Petani dibujuk bergabung atau diberi janji palsu tentang keuntungan menjadi anggota pertanian kolektif. Meski begitu, saat Stalin berpidato pada bulan November 1929, sebagian besar petani yang ikut pertanian kolektif berasal dari sekitar 30 persen petani yang tergolong miskin atau buruh ladang. Kelompok petani yang lebih sejahtera tak terbujuk oleh propaganda itu.³¹

Sekitar 70 persen petani yang lain tergolong “menengah” atau sejahtera, seperti para *kulak*. Seperti pendahulunya, Lenin, Stalin akhirnya menggunakan teror, tapi kali ini dengan skala lebih besar dibanding sebelumnya.

“MEMUSNAHKAN KELAS KULAK”

Stalin menjelaskan kepada para siswa Marxis pada 27 Desember 1929 bahwa tiba saatnya untuk mulai “memusnahkan kelas *kulak*”. Ia mengklaim bahwa perlu dilakukan “serangan Sosialis yang baru” karena berbagai metode lain untuk menangani unsur-unsur kapitalis itu telah gagal. Hal itu merupakan deklarasi perang di pedesaan:

Selama setahun terakhir, kita sebagai Partai dan kekuatan Soviet (*a*) melakukan serangan di seluruh front terhadap unsur-unsur kapitalis di pedesaan; (*b*) serangan ini, sebagaimana diketahui, telah memberikan hasil-hasil yang positif dan penting. Apa artinya? Secara singkat, kita telah melampaui kebijakan *membatasi* kecenderungan mengeksploitasi para *kulak* dan kini menerapkan kebijakan *memusnahkan* kelas *kulak*. Kita telah menindaklanjuti, dan terus menindaklanjuti, salah satu tahapan penentu dalam keseluruhan program kita....

Serangan terhadap *kulak* adalah masalah penting dan tidak boleh disamakan dengan kecaman terhadap *kulak*.... Serangan mewajibkan kita menghancurkan *kulak*, memusnahkan mereka sebagai sebuah kelas. Tindakan lain hanyalah kecaman, gangguan kecil, silat lidah yang sama sekali bukan serangan Bolshevik yang asli. Untuk melancarkan serangan terhadap *kulak*, kita harus membuat persiapan dan kemudian menyerang, menyerang begitu keras sehingga mereka takkan pernah bisa lagi berdiri. Itulah yang kita, kelompok Boshevik, sebut serangan yang asli. Bisakah kita melakukan tindakan itu lima atau tiga tahun lalu dan berharap sukses? Tidak, kita tidak bisa.³²

Arah pembicaraan itu adalah, karena rezim telah memperoleh kemajuan di pedesaan—dengan menciptakan pertanian dan (konon) menghasilkan cukup banyak—negara kini sanggup “memusnahkan *kulak*” serta membangun Sosialisme. *Kulak* tidak identik dengan kelompok etnis tertentu, melainkan bisa siapa saja.

Apakah *kulak* akan diizinkan bergabung dengan *kolkhozy* yang baru? Bukankah mereka terkenal produktif dan terampil serta punya inisiatif? Bagi Stalin, jawaban tegasnya adalah “TI-DAK”. Ia ingin mereka dicabut sampai ke akar-akarnya, apa pun caranya. Baginya, keberhasilan produksi (konon) dari pertanian kolektif berarti Uni Soviet sudah bisa memusnahkan kelas *kulak*—tidak lagi sekadar memberlakukan pembatasan pada mereka. Menurutnya, tak ada gunanya berlama-lama berbicara tentang *kulak*: “Ketika kepala sudah dipenggal, orang tidak menangisi rambutnya.”³³

Disemangati oleh Stalin, sebuah komisi yang dipimpin oleh Molotov membuat dekret berjangkauan luas, beserta instruksi penerapannya, pada 30 Januari 1930. *Kulak* golongan pertama, yang bersalah atas “kegiatan kontrarevolusioner”, akan langsung dihukum mati atau dikirim ke kamp konsentrasi. Keluarga mereka akan dideportasi ke berbagai wilayah berjauhan dan semua kekayaan mereka akan disita. Golongan kedua, “eksplotor

utama yang punya kecenderungan mengguncang rezim”, akan dilucuti hartanya dan dideportasi bersama keluarga mereka. Akhirnya, *kulak* golongan ketiga adalah yang dianggap setia kepada rezim, tapi tetap harus diusir dari rumah mereka dan dari “zona kolektif” ke wilayah miskin.³⁴

Diperkirakan bahwa “rata-rata” *kulak* memiliki antara 3 sampai 5 persen dari semua lahan pertanian dan harus dimusnahkan dalam waktu 6 bulan. Karena itu, dibuat kuota untuk berapa banyak *kulak* yang akan dikirim ke kamp konsentrasi, diasingkan, dan seterusnya. Semua direncanakan, termasuk penempatan properti sitaan, seperti kampanye militer.³⁵

Kepala polisi rahasia, Genrikh G. Yagoda, memerintahkan agar seluruh jajaran Cheka dimobilisasi, “yang sekali lagi menghadapi tugas yang sangat besar dan sulit.... Kita terlibat dalam pertempuran baru, kita harus mengobarkannya dengan korban minimal di pihak kita. Hal ini membutuhkan serangan tiba-tiba yang menghancurkan, yang kekuatannya hanya tergantung pada persiapan dan organisasi kita, serta disiplin”.³⁶

Para anggota Politburo, seperti Kaganovich, Mikoyan, dan Molotov, pergi ke daerah pedesaan, lengkap dengan unit-unit polisi rahasia, menggunakan kereta api yang dipersenjatai. Mereka mengirimkan memo ke Kremlin tentang perlawanannya—dengan nada bersemangat—tentang kebutuhan untuk menumpasnya. Namun, Stalin sendirilah yang mendorong keseluruhan proses itu, ketika ia mendesak para pemimpin lokal dan regional untuk terus melakukannya. Para komisarisnya, yang merangkul kegiatan haus darah itu, memberitahu diri sendiri bahwa mereka mencakup “kepedulian Partai, moralitas, ketelitian, perhatian, kesehatan yang baik, menguasai pekerjaan mereka, dan punya saraf badak”. Citra diri yang dibesar-besarkan itu menutupi sikap cinta diri, kejam, dan tak bermoral.³⁷

Saat itu berkembang suasana seperti pada era perang saudara. Maxim Gorky, yang dulu merupakan suara hati nurani, kini mengelu-elukan kampanye kejam terhadap para petani itu. Ia

telah kembali ke Uni Soviet pada tahun 1928 setelah diasingkan selama beberapa saat di Barat dan rupanya ingin menunjukkan seberapa Merah dirinya. Di berbagai surat kabar utama dan di radio, ia menyatakan kondisi itu dengan lugas serta kejam: “Kita ditentang oleh semua yang telah melewati masa kehidupannya dalam sejarah, dan hal ini memberi kita hak untuk kembali melihat diri kita dalam kondisi perang saudara. Tentu saja kesimpulannya adalah jika sang musuh tidak menyerah, ia harus dihancurkan.”³⁸

Setiap distrik yang dijatahkan untuk kolektivisasi dikunjungi oleh tiga orang petugas, yang biasanya termasuk sekretaris pertama Partai Komunis, seorang anggota polisi rahasia, dan presiden panitia eksekutif Soviet setempat. Ketiganya kadang muncul dengan membawa “daftar” atau mengandalkan tuduhan.

Penguasa regional melihat mereka bisa mendapat keuntungan dari kelompok besar petani yang di-“dekulakisasi” dan diusir dari tanah mereka ke dalam sistem kamp tenaga kerja yang tumbuh di mana-mana. Tenaga kerja gratis itu akan membantu mereka memenuhi kuota, dan karenanya mereka menggunakan para petani itu, yang kini dijadikan budak, untuk berbagai proyek besar.³⁹

Jika dikisahkan, tingkat kekejaman yang dialami para korban akan menjadi buku yang sangat memilukan. Berbagai “brigade dekulakisasi”, yang dikirim ke pedesaan dan bekerja sama dengan warga lokal, bertindak melampaui batas—sama mengerikannya dengan apa yang terjadi selama perang saudara. Para radikal kota bergabung dengan brigade-brigade yang dikenal sebagai “25 ribuan”—dengan perwakilan perorangan yang disebut “Kamerad Ribuan” oleh para petani.

Para aktivis itu merupakan pekerja dan anggota muda Komsomol, atau Pemuda Komunis, dan banyak yang tidak menyukai kaum petani serta siapa pun yang dianggap *kulak*. Brigade-brigade itu, yang jumlahnya mencapai 180 ribu pada tahun 1930 dan dibantu berbagai kelompok lain dari serikat buruh, Tentara Merah, serta polisi rahasia, meyakinkan diri bahwa “Sejarah”

mendukung mereka dalam perang melawan para *kulak*, yang jati dirinya sangat tidak jelas. Stalin sendiri suatu saat pada masa itu menulis di sebuah memo: “Apa arti *kulak*? ”⁴⁰

Pada tahun 1929–30, ketika kebanyakan petani sudah miskin, kulak “kaya” sangat susah ditemukan sehingga asalkan sebuah keluarga memiliki dua *samovar*, atau punya “simbol status”, mereka akan dicap *kulak*. Barang-barang itu dianggap sebagai “simbol” *kulak*, dan setiap petani yang dianggap *kulak* dilucuti seluruh hartanya sampai ke baju dalam dan diusir ke jalanan. Para pastor setempat, yang dibenci karena agama mereka, hubungan mereka dengan masyarakat, atau sikap curiga mereka pada Komunisme—entah diungkapkan atau tidak—diserang dan diusir dari kediaman mereka di tengah kebekuan musim dingin.⁴¹

Para “dekulaktor” seharusnya menyita apa pun dan menyerahkannya kepada *kolkhoz*, pertanian bersama yang baru, tapi kenyataannya penyitaan itu tak lebih dari penjarahan yang didukung negara. Brigade-brigade itu mengonsumsi banyak makanan serta minuman yang mereka temukan, dan operasi mereka melibatkan perkosaan serta segala macam penyalahgunaan wewenang.⁴²

Penduduk lokal memanfaatkan brigade-brigade itu untuk menyingkirkan pembuat masalah, orang yang tidak mau bergaul, pemabuk, atau siapa pun yang tidak bisa menyesuaikan diri. Gunjingan atau gosip bahwa seorang petani adalah “unsur berbahaya” kadang cukup untuk membuatnya diusir. Perilaku orang-orang yang dengki adalah: “Selama ini kamu punya mantel bagus. Sekaranggiliranku memakainya!”⁴³

Di beberapa distrik tak ada cukup banyak *kulak* untuk memenuhi kuota brigade, karena itu mereka melampiaskan kemarahan pada petani “berpenghasilan menengah”, yang nyaris tak punya apa-apa. “Kejahatan” mereka mungkin adalah mereka “terlalu sering pergi ke gereja”.⁴⁴

Situasi itu merupakan neraka-buatan-manusia dan membuat jutaan orang menderita, serta menghapus sisa-sisa rasa percaya mereka pada rezim Komunis.

10

STALIN MENGENGANGKAN CENGKERAMAN

J angkauan pergolakan di pedesaan dapat diperkirakan dengan melihat jumlah korban. Pada tahun 1930 saja, 337.563 keluarga mengalami dekulakisasi—atau total jumlahnya melebihi setengah juta orang. Tak jelas apakah angka itu mencakup mereka yang dihukum oleh *troika* OGPU. Dokumen lain untuk tahun 1930 mendata 179.620 orang yang dihukum oleh “pengadilan-pengadilan” itu. Dari jumlah itu, 10,6 persen (18.966 orang) dihukum mati; 55,3 persen (99.319 orang) dikirim ke kamp konsentrasi; dan sisanya “diasingkan” (21,3 persen atau 38.179 orang) atau “dibuang” (4,3 persen atau 8.869 orang). Sejumlah 7,9 persen (14.287 orang) dihukum “bersyarat” dan diserahkan ke Komisariat Kehakiman atau “dibebaskan”.¹

Data itu tidak lengkap, karena beberapa wilayah tidak mengirimkan laporan.

Pada tahun 1930, operasi dekulakisasi mengobrak-abrik wilayah pedesaan. Beberapa daerah—sebagai contoh, Kaukasus Utara—mengalami peningkatan kolektivisasi pertanian dari kurang

dari 10 persen pada tahun 1929 menjadi lebih dari 50 persen pada pertengahan 1930. Perubahan serupa yang mungkin tidak sedramatis itu juga dialami wilayah-wilayah pertanian utama lain.² Meski begitu, penangkapan *kulak* dan kolektivisasi terus berlanjut.

“MABUK KESUKSESAN”

Stalin mengisyaratkan jeda sementara dengan menerbitkan artikel terkenal, “Mabuk Kesuksesan”, yang diterbitkan di semua surat kabar pada 2 Maret 1930. Menurut artikel itu, upaya-upaya pemerintah secara tak terduga berjalan dengan mudah. Tak kurang dari 50 persen pertanian sudah dikolektivisasi pada 20 Februari. Negara telah “melampaui” target Rencana Lima Tahun sebanyak lebih dari 100 persen. Kesimpulannya adalah bahwa “perubahan sikap pedesaan yang kini mendukung Sosialisme telah tercapai”.

Stalin mengakui secara tak langsung bahwa beberapa aktivis Partai telah menjadi “mabuk kesuksesan” dan dengan bodoh mengira akan bisa mencapai tujuan dalam sekejap mata. Ia mengakui bahwa beberapa pertanian kolektif hanya ada di atas kertas, dan bahwa para pejabat setempat—yang semua ingin menyombongkan diri—rupanya telah membesar-besarkan pencapaian. Lebih dari itu, beberapa petugas yang terlalu bersemangat bahkan “mencatat semua unggas yang ada di setiap rumah tangga”. Itu tidak berguna, katanya, dan mengganggu kolektivisasi. Sama pentingnya dengan tidak tertinggal oleh pergerakan Komunis, tak ada yang boleh berlari terlalu jauh di depan.³ Bukannya menerima tanggung jawab atas buruknya kondisi di pedesaan, Stalin malah membanggakan bahwa gerakan pertanian-kolektif konon berjalan dengan sangat lancar dan bersifat “sukarela”.

Pesannya adalah mengurangi laju kolektivisasi—setidaknya untuk saat ini. Para petani sudah muak dengan *kolkhoz* dan tidak suka semua harta mereka dirampok serta dipaksa bergabung

dengan pertanian kolektif. Mereka memprotes apa yang telah terjadi. Stalin kini terus terang mengatakan bahwa beberapa wilayah belum siap melakukan pertanian kolektif.

Setelah Maret 1930, volume protes berkurang, tapi sepanjang tahun itu diperkirakan ada 2,5 juta petani yang ikut serta dalam sekitar 14 ribu protes, pemberontakan, kerusuhan, atau demonstrasi. Terjadi perlawanan karena berbagai sebab, khususnya yang dipicu oleh kebencian pada kolektivisasi dan penolakan dekulakisasi. Protes-protes itu dikaitkan dengan hal-hal lain, seperti protes terhadap penutupan gereja, pajak, dan kesulitan makanan. Oposisi yang berjumlah sangat besar—yang sering diabaikan oleh sejarawan—mencapai skala yang tak pernah terjadi sejak pedang saudara.⁴

Yang paling terkena dampaknya adalah wilayah-wilayah yang lebih makmur, seperti wilayah Tanah Hitam, Kaukasus Utara, dan Ukraina sebelah barat. Beberapa wilayah perbatasan untuk sementara terhindar dari kontrol pejabat Soviet tengah. “Pemberontakan primitif” sering dipimpin oleh kaum wanita, yang menggunakan senjata tradisional untuk menyerang dan membunuh petugas serta menuntut dikembalikannya harta mereka dan dibubarkannya *kolkhoz*. Untuk melawan mereka, para petugas menggunakan bentuk-bentuk teror yang paling keras. Protes-protes itu tak pernah menguat menjadi gerakan massal yang bersatu, melainkan menjadi mangsa tindakan bersama polisi rahasia. Kalah tapi tak putus asa, kelompok petani tetap gigih mempertahankan sisa-sisa otonomi mereka ketika Stalinisme semakin mengganggu kehidupan mereka.⁵

GULAG

Kerja paksa dan kamp konsentrasi merupakan bagian dari sistem Soviet di bawah Lenin. Kamp-kamp itu tidak hilang setelah perang saudara berakhir dan suasana kembali damai.

Dalam konteks Rencana Lima Tahun, proyek-proyek pembangunan baru berskala besar, dan kolektivisasi, kamp-kamp itu mendapat fungsi baru. Dulu terutama merupakan bagian dari sistem penjara, kini kamp-kamp itu juga menjadi penyedia tenaga kerja budak. Berbagai rencana megah dan proyek ambisius yang dirancang tanpa memedulikan penderitaan manusia telah menciptakan kebutuhan akan pekerja yang tak pernah tercukupi. Sementara sebelumnya pemerintah Soviet telah berkhotbah tentang gagasan merehabilitasi penjahat dengan cara kerja paksa, di bawah skema baru, narapidana dipaksa bekerja sampai mati kehabisan tenaga.

Perlawaan terhadap kolektivisasi menghasilkan sejumlah besar tawanan, dan Politburo membentuk komisi-komisi, sejak tahun 1928, untuk mempelajari langkah-langkah yang harus diambil.

OGPU—nama terbaru yang diberikan kepada polisi rahasia—secara resmi dilibatkan dalam konteks undang-undang baru USSR pada tanggal 6 Juli 1923. Yang penting adalah OGPU secara langsung terhubung dengan Sovnarkom dan diberi status *all-union*. Felix Dzerzhinsky diangkat sebagai direktur pertama pada tanggal 18 September 1923, dan Vyacheslav Menzhinsky serta Genrikh Yagoda sebagai wakil direktur pertama dan kedua.⁶

Pada awal 1929, di salah satu pertemuan komisi tentang masa depan tenaga kerja dan kamp konsentrasi, Yagoda berkata bahwa kamp yang lebih besar akan memanfaatkan “rezeki” tak terduga berupa pekerja-pekerja baru serta akan digunakan sebagai sarana pengembangan di utara. Ia berkata bahwa sulit menarik pekerja ke wilayah-wilayah itu, dan membangun kamp akan memungkinkan mereka mengeksplorasi sumber alam di sana. Dengan menggunakan sarana administrasi dan teknik-teknik lain, ia beranggapan mereka bisa “memaksa tawanan yang dibebaskan untuk tinggal di Utara, dengan begitu menambah populasi wilayah-wilayah bagian luar kita”.⁷

Penciptaan dan pengendalian sistem kamp muncul dalam be-

berapa bulan secara acak, serta dalam komisi terjadi perang pe-rebutan wilayah kekuasaan tentang komisariat mana yang akan memegang kendali atas kamp-kamp itu. Pada 13 April 1929, keluar rekomendasi untuk menciptakan sebuah sistem di mana pembedaan lama antara kamp “biasa” dan “khusus” tak lagi berlaku. Politburo mengeluarkan resolusi yang disebut “Prosedur Penerapan Tenaga Kerja Narapidana”. Resolusi itu memerintahkan satu jaringan kamp untuk melengkapi kamp-kamp Solovki yang sudah beroperasi. Karenanya, pada 27 Juni 1929, Politburo memutuskan untuk memindahkan semua “tahanan kriminal” dengan masa hukuman tiga tahun atau lebih ke OGPU, yang kamp konsentrasinya akan diperluas. Polisi rahasia sudah memegang kendali atas ribuan nyawa dalam proses kolektivisasi pertanian sehingga kini mereka menjadi salah satu “majikan” paling besar di negara itu—and paling kejam.

Pada 11 Juli 1929, Sovnarkom merestui semua perubahan itu, menamai ulang kamp konsentrasi sebagai kamp tenaga kerja perbaikan (*ispravitel' no-trudovye lagerya*). Kamp-kamp baru akan ditempatkan di wilayah utara yang terpencil “untuk tujuan mengolonisasi wilayah-wilayah itu dan memanfaatkan sumber alamnya melalui eksplorasi tenaga kerja narapidana”. Rencana awalnya adalah kamp-kamp baru itu akan menampung sampai 50 ribu narapidana, tapi ternyata angka itu terlalu kecil. Sebagian narapidana tetap berada di kamp-kamp NKVD (Komisariat Dalam Negeri), tapi masalah itu sama sekali tak terselesaikan.⁸

Para pemimpin Soviet tidak memikirkan dengan terperinci peranan kamp dalam pembangunan ekonomi—selain gagasan tak jelas tentang pengembangan wilayah utara. OGPU mulai menggunakan narapidana dalam proyek-proyek seperti pembangunan rel kereta api dan dalam kehutanan serta perikanan. Kesuksesan awal “membangkitkan nafsu” rezim untuk proyek-proyek lebih besar yang memanfaatkan sumber tenaga kerja murah yang semakin banyak. Sejak Januari 1930, Yagoda mengeluarkan perintah atas pencidukan tiga kategori *kulak*,

dimulai dengan kategori pertama dan seterusnya. Sejumlah besar “unsur berbahaya bagi masyarakat” yang lain juga ditangkap—walau tidak jelas apa unsur-unsur berbahaya itu.⁹

Gelombang kedua dekulakisasi pada tahun 1930–1931 itu tidak sedramatis yang pertama, tapi berdampak pada lebih banyak orang dan pada akhir 1931 jumlah totalnya mencapai 1,8 juta orang. Tenaga kerja budak itu kini tersedia bagi perluasan sistem kamp konsentrasi.

Pada 7 April 1930 Sovnarkom memutuskan mendirikan Administrasi Utama bagi Kamp Tenaga Kerja Perbaikan dan Penempatan Tenaga Kerja, yang diperpendek menjadi Glavnoe Upravlenie Lagerei atau Gulag. Sovnarkom berusaha membenarkan alasan pendiriannya, terang-terangan menyatakan bahwa kamp-kamp itu dirancang untuk “mengisolasi khususnya pelanggar hukum berbahaya dan membuat mereka menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat pekerja”. Semua narapidana mulai masa hukuman dengan kondisi yang keras. Setelah membuktikan diri berguna, kondisi mereka akan diperbaiki, tapi semua tahanan harus bekerja untuk bisa makan. Juga disebutkan betapa tenaga kerja narapidana akan ikut menyumbang untuk “perjuangan mereka membangun moral Komunis”.¹⁰

Stalin campur tangan menentukan posisi kamp-kamp itu dalam rencana besar pemerintah. Berdasarkan desakannya, Politburo memutuskan pada 5 Mei 1930 untuk membangun Kanal Laut Putih–Baltik (Belomorkanal atau Belomor). Panjangnya 141 mil, dilengkapi bendungan dan pintu air di tempat-tempat yang sangat sulit dilalui. Stalin bertekad menggunakan tenaga kerja kamp konsentrasi untuk membangunnya dengan murah dan dalam waktu dua tahun yang sangat pendek. Namun, terjadi konflik antara OGPU dan Federasi Rusia NKVD. Keduanya sama-sama membuat perencanaan dan saling bersaing dalam hal pasokan budak. Mereka mengajukan permohonan ke penguasa yang lebih tinggi. Dalam kesempatan pertama, pada 31 Agustus, Sovnarkom memutuskan mengizinkan NKVD menahan narapidana dengan

masa hukuman tiga tahun atau lebih—sesuai keinginan NKVD. Ketua OGPU, Menzhinsky, ingin lebih dan pada 3 September mengadu ke Politburo. Masalah itu pun menarik perhatian Stalin.

Para pemimpin OGPU membisikkan kepada Stalin bahwa jika NKVD “menyimpan” para tahanan mereka, pembangunan proyek kesayangannya pada saat itu—Kanal Laut Putih–Baltik—akan semakin ketinggalan jadwal. Stalin sama sekali tidak ingin hal itu terjadi. Pada 7 September, ia menulis kepada Molotov, mendesaknya untuk membereskan masalah itu dengan memberi OGPU semua narapidana dan memindahkan tahanan NKVD. Pada 5 Oktober, Politburo memutuskan bahwa memang itulah cara yang benar dan menganulir keputusannya sendiri sesuai keinginan Stalin.¹¹

Perkembangan itu penting karena menandakan meningkatnya kekuasaan dan pengaruh OGPU, yang kemudian diberi kendali penuh atas Gulag. Hal itu juga berdampak politis di kalangan penguasa. Sampai saat itu, Stalin masih menghadapi beberapa “oposisi kanan” di Politburo dan Sovnarkom, tapi ia memperlihatkan bahwa ia bisa dengan mudah membuat keinginannya terlaksana.¹²

Kamp-kamp kini berkembang dengan cepat. Jumlah narapidana meningkat dari sekitar 30 ribu pada tahun 1930 menjadi 179 ribu pada tahun berikutnya. Pada 1 Januari 1933 ada 334.300 narapidana, dan tahun berikutnya ada 510.307. Peningkatan luar biasa itu terjadi meskipun harapan hidup di kamp dan di lokasi pembangunan sangat rendah—hanya satu tahun, menurut beberapa perkiraan. Perlakuan keras dan kondisi kerja yang sangat berat di berbagai proyek unggulan membuat para narapidana, termasuk yang dibebaskan, menjadi lemah serta berumur pendek.¹³ Pada pertengahan 1930-an, narapidana tersebar di seluruh USSR, dengan beberapa kelompok terbesar berada di dalam serta di sekitar kota-kota besar seperti Moskwa dan Leningrad.¹⁴

Untuk menepis cerita kekejaman kamp yang beredar di dalam dan di luar Uni Soviet, rezim membuka “fasilitas model” bagi inspeksi pihak-pihak yang ingin tahu, termasuk orang asing. Stalin ingin publik percaya bahwa *kulak* bukan tahanan dan bekerja dengan bebas. Konon, mereka punya “semua hak tenaga kerja sukarela”.¹⁵

Beberapa bos regional, terdorong oleh rencana pemerintah dan ambisi mereka sendiri, mengabaikan perbedaan di atas kertas semacam itu. Mereka sangat kekurangan tenaga kerja dan sama sekali tidak menyukai keputusan Stalin untuk “memusnahkan kelas *kulak*”. Sebagai contoh, di wilayah Pegunungan Ural, mereka tak mungkin memenuhi tuntutan kuota produk kehutanan tanpa menambah tenaga kerja. Pejabat regional mengabaikan semua keprihatinan tentang nasib para *kulak* dan “berkeras meminta” jauh lebih banyak narapidana daripada yang bisa mereka kelola. Banyak di antara narapidana itu yang tak lama kemudian mati kecapaian.¹⁶

Berkenaan dengan ketiga kategori *kulak* serta hukuman untuk mereka, sebagian *kulak* dikirim ke wilayah paling terpencil di sebelah utara dan timur negara itu, tempat mereka akan harus bekerja mengolah “lahan tidak subur”. Kenyataannya, banyak yang dinaikkan ke atas kereta api kemudian ditinggalkan di tempat-tempat tak berpenghuni dalam kondisi yang disebut “dibebaskan dalam deportasi”. Maksud konsep itu kemudian disinggung dalam laporan yang dikirim kepada Stalin sejak Mei 1933. Laporan itu bukan tentang para *kulak*, melainkan tentang kelompok terhukum lain—“unsur-unsur ketinggalan zaman” lain. Meski begitu, laporan itu cukup jelas memperlihatkan apa yang sebenarnya dimaksud dengan “dibebaskan dalam deportasi”.

Laporan itu tentang dua gerbong kelompok bernasib malang yang konon merupakan anggota kelompok borjuis, bangsawan, atau rohaniwan—berjumlah lebih dari 6 ribu orang—yang berasal dari Moskwa dan Leningrad. Pada akhir April 1933, mereka dikirim ke pulau Nazino yang terpencil dan tak berpenghuni. Per-

jalan ke sana saja sudah menewaskan banyak tahanan. Mereka yang bertahan berada dalam kondisi lemah karena kelaparan dan perlakuan buruk. Mereka kemudian ditinggalkan di pulau terpencil, tanpa peralatan, tanpa biji-bijian, tanpa makanan. Mereka bahkan tak bisa menyalakan api. Salju mulai turun, dan ratusan tahanan mati karena kedinginan atau kelaparan pada hari pertama. Barulah pada hari keempat atau kelima datang konvoi yang membagikan sejumput tepung kepada masing-masing tahanan. Dalam kondisi separuh sadar karena keletihan dan kelaparan, banyak yang mencoba mencampur tepung itu dengan air di topi mereka; kebanyakan berusaha langsung memakannya, yang membuat mereka mati tersedak adonan kotor itu. Begitu persediaan terakhir habis, para tahanan yang masih bertahan akhirnya melakukan kanibalisme.

Petugas datang lagi dan menempatkan ulang kaum malang itu di berbagai “koloni” secara bergantian sebelum menyimpulkan sebuah wilayah tak layak huni. Pada bulan Juli, “unsur-unsur ketinggalan zaman” itu akhirnya dikirim ke wilayah yang sarannya lebih lengkap. Meski begitu, mereka tetap bertahan hidup dengan memakan “lumut, rumput, dedaunan, dsb.”, serta kasus-kasus kanibalisme tetap terjadi. Pada 20 Agustus, dua pertiga lebih dari jumlah awal 6 ribu tahanan sudah tewas. Dengan begitu, arti “dibebaskan dalam deportasi” bagi sekitar 4 ribu tahanan sama dengan hukuman mati yang pelaksanaannya berlangsung selama berbulan-bulan dan berisi penderitaan yang sia-sia.¹⁷

Sebuah sensus resmi, pada 1 Januari 1932, terhadap 1,8 juta *kulak* yang dideportasi pada tahun 1930–31 menghasilkan jumlah tak lebih dari 1.317.022 orang. Meski seandainya angka itu tepat, jumlah itu menandakan ada hampir setengah juta orang yang hilang. Sebagian melarikan diri, tapi banyak yang mati.¹⁸

Bukannya menyelesaikan krisis biji-bijian yang berulang kali terjadi, kolektivisasi paksa, bersama semua kekacauan yang mengiringinya, malah semakin memperburuk situasi. Stalin bertekad takkan melangkah mundur, dan malah mempercepat

Rencana Lima Tahun. Setiap tindakan pemerintah dibenarkan dengan mengaitkannya ke salah satu pernyataan Lenin. Pidato Stalin pada 4 Februari 1931 kepada para eksekutif industri kembali menabuh genderang perang:

Mengurangi kecepatan berarti tertinggal. Mereka yang tertinggal akan kalah. Namun, kita tidak mau kalah. Tidak, kita menolak kalah! Rusia Lama terus-menerus menderita kekalahan karena keterbelakangannya. Dikalahkan oleh para *khan* Mongol, *bey* Turki, tuan tanah Swedia, bangsawan Polandia dan Lituania, kapitalis Inggris dan Prancis, *baron* Jepang. Semua mengalahkan Rusia—karena keterbelakangannya; keterbelakangan militer, keterbelakangan budaya, keterbelakangan politik, keterbelakangan industri, keterbelakangan pertanian. Mereka mengalahkan Rusia Lama karena hal itu memberikan keuntungan dan tidak ada sanksinya.

Ia mendesak para eksekutif industri mengakhiri keterbelakangan ekonomi “tanah air Sosialis” secepat mungkin. Ia berharap mereka menggunakan “irama Bolshevik sejati dalam mengembangkan ekonomi Sosialis-nya. Tidak ada cara lain. Itulah sebabnya Lenin berkata pada malam Revolusi Oktober: ‘Kita hanya punya dua pilihan. Mati, atau menyusul dan mengalahkan negara-negara kapitalis yang sudah maju.’”¹⁹

Ia mengakhiri pidato dengan berkata: “Tidak ada benteng yang tak bisa diduduki oleh Bolshevik. Kita telah menyelesaikan beberapa masalah yang sangat sulit. Kita telah menggulingkan kapitalisme, merebut kekuasaan, dan membangun industri Sosialis raksasa. Kita telah menempatkan petani kelas menengah di jalan menuju Sosialisme. Kita sudah memenuhi persyaratan terpenting bagi pembangunan.”²⁰

SANG PEMIMPIN

Stalin telah muncul sebagai pemenang kepenerusan Lenin dan sudah mengalahkan semua pesaing pada tahun 1929. Saat itu ia masih belum menjadi diktator. Ia menerapkan kekuasaan dengan mengajukan pendapat dan memanuver kebijakan melalui eselon tingkat atas Partai serta negara Soviet. Pada tahun 1929–30, ia telah memperoleh posisi berkuasa di Politburo dan merupakan sekjen sekretariat serta tokoh penentu dalam Sovnarkom, Dewan Komisaris Partai. Ia ingin lebih.

Kematian Lenin meninggalkan kekosongan politis-psikologis dalam Partai dan, dalam kadar tertentu, di negara itu. Hal itu merupakan kerinduan akan sosok pahlawan yang kuat, pemimpin karismatik tempat semua orang bisa berlindung. Karisma—“berkat”—menganugerahkan kekuasaan kepada seorang pemimpin karena siapa dirinya, bukan karena jabatannya. Karenanya, meski mengendalikan posisi-posisi kepemimpinan yang penting, Stalin tak memiliki keajaiban otoritas karismatik. Tugas menggantikan peranan Lenin menjadi semakin sulit karena sosok agung itu tak pernah memegang jabatan penting semacam pemimpin tertinggi Partai atau kepala negara. Tidak ada jabatan menggiurkan yang bisa diwariskan.

Peluang besar pertama untuk membentuk pemujaan Stalin yang setara dengan yang diciptakan untuk Lenin muncul pada hari ulang tahun “resmi” Stalin yang ke-50 pada 21 Desember 1929. Secara kebetulan, tahun itu merupakan “terobosan besar”, atau titik balik, Rencana Lima Tahun.

Sepanjang 1929, *Pravda* hanya beberapa kali memuat artikel tentang, atau yang ditulis oleh, Stalin. Namun, beberapa orang, kemungkinan besar dari eselon atas Partai, menganggap sudah saatnya sang pemimpin mendapat perhatian publik. Karenanya, sesuai tradisi di negara itu untuk merayakan hari peringatan dan ulang tahun yang penting—serta peristiwa-peristiwa sejenis—mereka memutuskan akan memberikan penghormatan kepada Stalin.

Sekelompok besar orang—dari semua profesi, organisasi besar, pabrik, dan unit militer—yang berjumlah ribuan dikerahkan untuk memperlihatkan kesetiaan serta pengabdian mereka dengan menulis surat kepada *Pravda*. Ungkapan sukacita “spontan” semacam itu harus berdimensi internasional. Para pemimpin partai Komunis di luar negeri didorong untuk menulis tentang pencapaian Stalin.

Banyak di antara ucapan selamat ulang tahun itu diterbitkan di koran-koran Soviet. *Pravda* saja mencetak 200 pesan ucapan selamat, 117 di antaranya dimuat pada edisi 21–28 Desember. Surat-surat itu dipilih dari ratusan ucapan selamat. Beberapa bunyinya sangat mirip sehingga menimbulkan kesan telah direkayasa. Dengan demikian, surat-surat itu tidak bisa dijadikan contoh “ilmiah” dukungan publik terhadap Stalin, tapi juga tidak bisa dianggap tak berarti.

Analisis James Heizer terhadap ke-117 surat *Pravda* itu menunjukkan bahwa ada 483 istilah berbeda yang digunakan untuk menunjukkan kehebatan Stalin. Sejumlah 201 istilah (42 persen) mengacu pada berbagai peranan kepemimpinannya. Bahasa Rusia punya dua kata utama untuk pemimpin. Yang pertama, *rukovoditel'*, digunakan 76 kali. Akar kata itu mengacu pada bimbingan atau arahan, dan dalam hal ini terutama berhubungan dengan tugas-tugas yang dilakukan Stalin sebagai ketua Partai, pemimpin Central Committee, dan seterusnya.

Kata kedua untuk pemimpin dalam bahasa Rusia adalah *vozhd'* dan biasa digunakan untuk Lenin. Itulah julukan yang diinginkan Stalin, meski ia bersikap sok suci menolak pemujaan kepemimpinannya. Sang *vozhd'* adalah pahlawan-pemimpin kharismatik tak terbantahkan dan “nabi” gerakan itu. Kata itu digunakan dalam 49 ucapan selamat ulang tahun bagi Stalin, dan 8 di antaranya merupakan terjemahan pesan-pesan para pemberi selamat dari luar negeri. Hanya 28 surat Soviet yang menggunakan sebutan *vozhd'* bagi Stalin. Lagi pula, sebutan itu mengacu pada peranannya sebagai pemimpin Partai Komunis. Hal itu berarti,

pada akhir 1929, ia sama sekali tak dianggap sebagai pemimpin yang sebanding dengan Lenin.²¹

Sejak itu, pemujaan Stalin dikembangkan dengan lebih cermat. Kerangkanya sudah dibuat, dan pastilah sebagian orang benar-benar mulai melihat Stalin sebagai sang pemimpin yang terberkati. Ada banyak macam pengharapan masyarakat, dan sedikitnya ada tanda-tanda bahwa banyak yang menyambut baik kembalinya sang pemimpin kuat yang akan membereskan keadaan. Stalin sendiri ikut berperan dalam dasawarsa bergejolak yang akan datang.

Lenin adalah pemimpin Sovnarkom dari tahun 1917 sampai 1924 dan menjadi semacam pemimpin tak resmi dari pemerintahan. Ia akhirnya bekerja melalui Sovnarkom, seperti halnya Stalin, yang menolak posisi kepemimpinan Sovnarkom serta lebih suka salah satu pengikutnya yang menjalankan peranan itu. Ia mendambakan pemujaan yang dilimpahkan kepada Lenin, dan ketika tahun demi tahun berlalu, ia menjadi semakin berani berharap mendapatkan kemuliaan semacam itu.

Pada tahun 1930-an, tradisi kepemimpinan kolektif memudar, dan Stalin kenyataannya muncul lebih sebagai autokrat serta diktator—walau di atas kertas tidak begitu. Ia turun tangan dalam detail-detail berbagai bidang pemerintahan dan administrasi. Seperti layaknya dalam sistem partai-negara yang sedemikian kompleks, ia tidak menjadi orang yang membuat setiap keputusan, melainkan sebagai “wasit tertinggi” dalam hierarki kekuasaan.²²

Stalin tidak secara terbuka menyatakan kediktatorannya, tapi meski ia menyelubunginya dengan cermat, aura di sekitarnya mengental. Ia membuat takut lingkaran dalamnya dan mereka yang berada dekat pusat kekuasaan. Tinjunya yang mengepal ditutupi sarung tangan sutra di hadapan publik, yang diperlihatkan foto-foto dan patung-patungnya di gedung-gedung pemerintah. Ia diusung sebagai sosok ayah yang agung yang selalu tahu apa yang terbaik, orang yang tak menginginkan apa pun untuk dirinya sendiri, semua untuk bangsanya. Ia tetap menjaga

jarak, misterius, dan menakutkan. Ketika ia mengunjungi ibunya yang sudah lanjut usia (yang jarang dilakukannya) pada awal 1930-an, wanita itu bertanya dengan sikap merendah: “Joseph, siapakah tepatnya dirimu sekarang?” Stalin menjawab, mungkin dengan lebih jujur daripada yang ia maksud, “Yah, ingat Tsar? Aku sekarang mirip Tsar.”²³

BAGIAN EMPAT

**JERMAN MEMBUAT
KESEPAKATAN DENGAN HITLER**

II

PARTAI NAZI SEBAGAI GERAKAN SOSIAL

Demokrasi Weimar selama beberapa saat berhasil menghalangi partai-partai ekstremis seperti Nazi dan Komunis. Namun, pada akhir dekade 1920-an, ketika perekonomian ambruk, masyarakat Jerman perlahan-lahan meninggalkan partai-partai yang lebih moderat dan, dalam keputusasaan serta keraguan, berbalik mendukung ekstremisme politik. Di tengah-tengah kekacauan itu, banyak orang mendambakan pemimpin yang kuat seperti Frederick Agung atau seorang Bismarck yang bisa membereskan keadaan. Partai Nazi takkan pernah dapat kesempatan pada “masa-masa baik”, tapi pada akhir dekade 1920-an, negara itu dalam keadaan kacau-balau. Para pemilih mulai melihat Nazi sebagai alternatif yang masuk akal, apalagi mereka mati-matian menentang Partai Komunis, yang pendukungnya selalu bertambah di setiap pemilu.

Naziisme juga merupakan gerakan sosial yang menuntut komitmen dan pengorbanan. Bahkan di masa sulit ketika uang susah didapat, orang dikenai biaya untuk mendengarkan pidato

para pembicara Nazi. Uang untuk mendanai Partai tidak berasal dari kaum industrialis dan bankir—seperti yang sering dikira orang—melainkan kebanyakan berasal dari orang biasa yang bersedia membayar dari kantong sendiri.¹

PEMBIAYAAN SENDIRI SEBAGAI SARANA PENGENDALI

Markas besar di Munich menanggung sebagian besar pengeluaran kantor-kantor nasional, tapi tak bisa menyubsidi cabang-cabang lokal, yang harus mencari dana sendiri, yaitu dengan mengenakan biaya pada pendengar pidato dan pengikut rapat umum. Karena pengurus lokal harus membiayai sendiri kegiatan mereka, Nazi harus menyesuaikan permintaan dengan keadaan. Partai yang berada di provinsi diberi otonomi yang cukup besar untuk menentukan isu yang penting dan cara mengeksplorasiinya.

Hitler mendukung kebijakan Partai menggunakan “pewarnaan yang bersifat lokal” dan menampilkan diri secara agak berbeda tergantung pada daerahnya. Ia mengatakan di sebuah pertemuan keanggotaan di Munich agar anggota Partai tak perlu mencemaskan perbedaan dalam pesan mereka, karena “secara prinsip, kita semua berbaris menuju tujuan yang sama”.²

Sejak masih menjadi tentara, Hitler telah belajar cara menjadi pembicara publik yang efektif dan hanya menginginkan orang-orang yang telah khusus dilatih untuk berbicara di rapat-rapat Partai. Mereka direkrut dan dididik seperti dirinya dulu, serta diberi instruksi tentang cara membicarakan isu tertentu dan menarik pendengar. Pembicara berpengalaman biasanya harus dibawa dari luar Partai. Jika mereka adalah anggota Reichstag, mereka bepergian menggunakan karcis kereta gratis. Jika tidak, cabang-cabang distrik atau lokal harus menanggung biaya itu juga.³

Pembicaraan sendiri seperti itu berfungsi sebagai mekanisme

Partai untuk menyampaikan isu-isu populer dan menghindari isu lain yang hanya mendapat sedikit dukungan atau tidak sama sekali. Perwira Nazi di akar rumput tidak menunggu perintah dari atas, melainkan mengeksplorasi situasi yang jauh lebih mereka kenal dibanding oleh Hitler atau para propagandis di Munich nun jauh di sana. Semakin besar dan sukses pertemuan massal yang diadakan, semakin banyak pemasukan yang diperoleh, karenanya ada insentif untuk menghadirkan pembicara topik-topik yang menarik kelompok pendengar terbanyak.⁴

Nazi menemukan para misionaris yang menjadi juru kampanye yang tak kenal lelah. Bahkan ketika Partai belum tinggal landas, Hitler melaporkan telah mengadakan tak kurang dari 2.370 “pertemuan massal” selama setahun sampai Mei 1926. Pada saat itu hanya ada sekitar 40 pembicara Partai, dipimpin oleh Joseph Goebbels, Julius Streicher, dan Wilhelm Frieck. Hitler sendiri berbicara di seluruh Jerman dan selalu menarik sejumlah besar pendengar.⁵

Ia juga dengan rendah hati menemui para simpatian Partai dari kalangan industrialis dan orang kaya, dengan hasil bermacam. Kelas yang lebih makmur cenderung tidak menyukai Partai, karena stigma “sosialis”-nya. Hal itu bisa berarti Marxisme atau kebijakan ala Soviet. Meski begitu, kadang ada bingkisan dan pinjaman pada pertengahan dekade 1920-an, seperti yang berasal dari Edwin Bechstein dan Hugo Bruckmann—khususnya dari para istri mereka. Winifred Wagner, dari keluarga ternama Richard Wagner, adalah pendukung awal dan, meski ia sendiri tidak punya uang, “bekerja tak kenal lelah” bagi Partai serta meminta para artis dan penyanyi di Bayreuth ikut menyumbang. Hubungan Hitler dengan sekte Wagner dan orang-orang berpengaruh itu memberinya pendanaan sekaligus kesan terhormat.⁶ Pada tahun 1927, industrialis Ruhr yang sudah lanjut usia Emil Kirdorf memberi Partai 100.000 *mark*. Hitler sesudahnya memberitahu Goebbels bahwa ia sudah nyaris putus asa ketika Kirdorf membantu Partai melewati krisis keuangan.⁷

Cara pasti untuk menambah pemasukan adalah dengan melakukan kampanye rekrutmen, karena anggota baru harus membayar iuran dan membeli surat kabar serta materi bacaan Partai. Bahkan pengangguran yang ingin bergabung pun harus membayar, jika perlu dengan mencari pinjaman dari teman. Target Partai adalah tumbuh menjadi 100.000 anggota, tapi pada bulan Mei 1926, bendahara Partai, Franz Xaver Schwarz, melaporkan hanya ada 36.300 anggota—angka yang sebenarnya bisa dianggap sudah tinggi. Diperlukan hasil yang jauh lebih baik.⁸

Hitler selalu mengingatkan ancaman bahaya yang semakin besar dari Partai Komunis Jerman (KPD), yang konon punya 700 ribu simpatisan di Berlin saja. Partai Sosialis (SPD), dengan jutaan anggota dan sekutu yang berjumlah lebih besar dalam gerakan serikat buruh, malah jauh lebih unggul.⁹

Partai Nazi bergerak maju dengan perlahan. Di rapat massal bulan Juli 1926 di Weimar, mereka memamerkan Schutzstaffel (SS), atau Skuadron Perlindungan (didirikan bulan November 1925), sebuah korps elite beranggotakan sekitar 200 orang yang pada kenyataannya merupakan *bodyguard* pribadi Hitler. Reichsführer SS Josef Berchtold diberi “bendera darah” yang dibawa oleh Nazi pada hari kudeta yang gagal tahun 1923. Ritual semacam itu menjadi bagian dari upacara yang menjadi semakin berkesan religius dengan setiap rapat massal Partai. Meskipun secara teknis tetap berada di bawah SA sampai 20 Juli 1934, SS bekerja sendiri. Sementara SA (Kemeja Cokelat) harus patuh pada penguasa lokal, SS terbebas dari campur tangan semacam itu. SA juga menghadiri rapat massal Partai tahun 1926 di Weimar, tapi tak lagi di bawah kepemimpinan Ernst Röhm yang, karena merasa tak pantas mencoba memenangi pemilu, meninggalkan gerakan itu dan beremigrasi. Anggota SA hanya berjumlah 7–8 ribu orang pada tahun 1926, jelas kalah jauh dibanding anggota kelompok kiri.¹⁰

ORGANISASI DAN PROPAGANDA: MEMERSIAPKAN MASA DEPAN

Di atas kertas, Partai Nazi terlihat seperti serangkaian rantai komando yang menghubungkan Munich dengan *Gauleiter* (pemimpin distrik), *Ortsgruppenleiter* (pemimpin kelompok), hingga yang paling bawah *Blockleiter* (pemimpin blok). Kadang bahkan ada *Bezirksleiter* (bos subregional), yang menyisipkan diri di antara *Gauleitter* dan *Ortsgruppenleiter*. Yang terjadi adalah oknum tertentu di beberapa distrik memutuskan mengisi sambungan rantai komando. Hierarki kaku itu tampak seolah dipahat di batu, tapi strukturnya fleksibel dan tak hanya bisa disesuaikan dengan variasi lokal, tapi juga bisa mendorong prakarsa “dari bawah”.¹¹

Kasus klasik “seleksi Darwin” yang dibiarkan Hitler berkembang tak terkendali dalam Partai diperlihatkan oleh Gustav Seifert, seorang anggota Partai dari Hanover yang mendirikan cabang di sana pada tahun 1921. Ia menulis ke Munich pada tahun 1925 dan minta ditugaskan ulang sebagai *Ortsgruppenleiter*. Max Amann, salah satu tangan kanan Hitler, menulis respons sarat makna pada 27 Oktober:

Anda tahu dari kegiatan Anda sebelumnya sebagai pemimpin cabang NSDAP bahwa Herr Hitler berprinsip bukan tugas markas besar Partai untuk “mengangkat” pemimpin Partai. Herr Hitler kini bahkan semakin yakin bahwa pejuang yang paling efektif dalam gerakan Sosialis Nasional adalah orang yang memenangkan rasa hormat sebagai pemimpin melalui pencapaiannya sendiri. Anda sendiri mengatakan dalam surat Anda bahwa hampir semua anggota mengikuti Anda. Kalau begitu, kenapa Anda tidak mengambil alih kepemimpinan cabang?¹²

Kegilaan itu didasari pemikiran bahwa perjuangan politik akan menyisihkan yang lemah, dan yang berkomitmen akan muncul di posisi puncak.

Mekanisme memilih-dirinya-sendiri yang sangat menentukan masa depan Partai Nazi ikut memengaruhi perubahan orientasi dari kota ke pedesaan. Tujuan awal Hitler adalah menantang Marxis dengan taruhan jiwa kelas pekerja Jerman. Namun, pada tahun-tahun pertama pendirian-ulang Partai, tampak jelas bahwa pada masa-masa baik, nyaris tak ada pekerja yang tertarik pada Naziisme. Mereka memilih SPD atau KPD.

Pada akhir 1927, Partai Nazi berfokus ke daerah pedesaan, terutama ke wilayah-wilayah Protestan tempat terdapat ketidakpuasan tentang isu-isu seperti pajak dan impor produk asing, serta di mana para pembicara Nazi jauh lebih diterima daripada di kota-kota.¹³ Gregor Strasser sebagai kepala propaganda Partai berkeras memusatkan perhatian ke kota-kota dan para pekerja, tapi strategi itu tidak memberikan hasil. Hitler terus-menerus mengimbau para anggota di rapat-rapat besar Partai untuk siap “melakukan pengorbanan” bagi gerakan mereka.¹⁴

Hitler sendiri mengambil alih kepemimpinan dari Strasser pada 2 Januari 1928 dengan wakil muda bernama Heinrich Himmler, orang yang ia jadikan pemimpin SS pada tahun 1929. Himmler ikut ambil bagian dalam kudeta gagal tanggal 8–9 November 1923, dan bergabung dengan SS pada 1925. Ia tadinya bertugas sebagai ajudan Strasser dan kini melanjutkan peranan yang sama dengan Hitler, yang ia buat terkesan dengan karya propagandanya dan kemampuan organisasinya.¹⁵

Hitler, yakin Partai perlu berorientasi ke pedesaan, langsung mulai mengubah program tahun 1920-nya. Poin 17 membuat tuntutan yang terdengar terlalu “sosialis”, terutama bagi para petani. Di sana dinyatakan bahwa diperlukan “reformasi lahan yang cocok bagi kebutuhan nasional kita, pengesahan hukum untuk penyitaan tanah bagi tujuan bersama tanpa kompensasi, penghapusan sewa tanah, dan pelarangan spekulasi lahan”. Lawan-lawan konservatif Naziisme sejak dulu menuduh Poin 17 sebagai bukti bahwa Partai beraliran radikal dan Sosialis dan pada 13 April 1928, Hitler mengeluarkan “klarifikasi” un-

tuk mengoreksi isu itu. Isinya sebagai berikut: “Karena NSDAP beroperasi berlandaskan kepemilikan pribadi, sudah jelas frasa ‘penyitaan tanpa kompensasi’ hanya mengacu pada penciptaan cara-cara legal untuk melakukan penyitaan—jika diperlukan—terhadap tanah yang diperoleh secara ilegal atau tidak dikelola bagi kepentingan umum. Karenanya, aturan itu terutama ditujukan bagi perusahaan-perusahaan Yahudi yang melakukan spekulasi tanah.”¹⁶

Dengan demikian, prinsip yang berbau sosialis itu diubah untuk memuaskan kelompok konservatif dan juga mendukung program anti-Semit. Sesuai harapan, keanggotaan Partai langsung mengalami peningkatan.¹⁷

Pemilu 1928—seperti biasa diperjuangkan mati-matian oleh Nazi—tak memberikan banyak hasil. Walau hanya mendapat 2,6% suara dan tak ada yang mendekati suara mayoritas di distrik mana pun, mereka tetap memilih 12 anggota karena aturan representasi proporsional. Meski ke-12 anggota itu hanya sebagian kecil dari 491 anggota Reichstag, kehadiran mereka harus diperhitungkan. Sebagai anggota parlemen, mereka punya pas kereta dan bisa bepergian ke seluruh pelosok negara dengan dibiayai negara serta memberikan pidato politik.

Pemenang besar tahun 1928 adalah Komunis, yang meningkat dari 45 kursi menjadi 54; SPD mencapai lebih banyak, seperti biasa, dengan perolehan 153 kursi dan dengan begitu menjadi partai terbesar di Reichstag. Melalui kedua partai itu, Marxis dapat mengklaim 200 kursi dan—seandainya saja mereka sepakat untuk bersekutu—bisa menjadi kekuatan yang nyaris mustahil dikalahkan Nazi. Namun kenyataannya, Comintern—Partai Komunis di Moskwa—memutuskan bahwa koalisi semacam itu dengan SPD sama sekali tidak bisa dilakukan. Pada musim semi 1928 saja, SPD sebagai salah satu pendukung utama demokrasi di negara itu sudah dengan keras dicap para pemimpin Soviet sebagai “Fasis Sosial”.

Kebijakan baru dari Kremlin diterapkan di Kongres Dunia

Comintern Keenam pada bulan Juli–Agustus 1928. Landasan berpikir mereka adalah pertumbuhan Fasisme tak hanya menjangkuti Italia dan Jerman, tapi juga partai-partai pekerja seperti SPD. Moskwa mendeteksi peningkatan ancaman dan berseru kepada Komunis di mana pun untuk melawan partai-partai Sosialis. Sebuah laporan *Pravda* dari rapat Comintern pada bulan Juli 1929 menyatakan bahwa para Demokrat Sosial merupakan “komponen yang merupakan bagian dari sistem fasis” dan harus dikalahkan.¹⁸ Karenanya, sesuai instruksi dari Moskwa, KPD terpaksa menentang SPD. Nazi mencibir perpecahan itu dan memukul rata semua Marxis.

Meski begitu, perpecahan dalam gerakan kelas pekerja telah membantu pertumbuhan Nazi. Hitler dan Himmler mulai menerbitkan dan mendistribusikan “pedoman propaganda” pada bulan Maret 1927. Pedoman itu terutama ditulis oleh Himmler, yang ikut menciptakan dan menjalankan mesin propaganda yang biasanya dikelola oleh Joseph Goebbels.¹⁹

Pada bulan Juli 1928, Fritz Reinhardt, *gauleiter* di Upper Bavaria-Swabia, membuka “sekolah pembicara” yang mengawali programnya dengan menawarkan kursus korespondensi. Himmler mendorong para pemimpin Partai untuk ikut ambil bagian. Semua dibekali teori dasar, diberitahu untuk berlatih di depan cermin, dilengkapi beberapa naskah pidato untuk dihafalkan, bahkan dipersenjatai dengan jawaban berbagai pertanyaan yang mungkin akan diajukan. Para pembicara itu harus menguasai topik pidato dan diperkenalkan pada materi paling mutakhir dari berbagai isu sosial serta politik. Tujuannya adalah menarik orang awam melakukan perjalanan ke ibu kota distrik, tempat mereka akan mendengar pembicara *Gau* yang lebih terlatih dan bahkan mungkin para pemimpin Partai nasional.²⁰

Sekolah pembicara itu secara resmi diakui pada 6 Mei 1929. Sejak saat itu, setiap distrik mencalonkan dua orang per kelas. Begitu selesai belajar, mereka diangkat sebagai pembicara resmi Partai. Setiap dua minggu mereka menerima materi bacaan

yang diterbitkan, seperti kata Reinhardt, “mirip dengan layanan informasi Komunis dan Sosialis”. Jumlah pembicara terlatih Nazi diperkirakan ada sekitar 6 ribu orang berdasarkan pengangkatan oleh Hitler pada bulan Januari 1933. Kebanyakan masih hanya menarik sedikit pendengar, tapi bersama-sama mereka mencitrakan kesan antusiasme, komitmen, dan kegigihan. Kegiatan mereka merupakan jawaban terbaik bagi ketakutan akan Partai Komunis. Banyak yang bekerja tanpa dibayar, dan baru setelah upaya meningkatkan keanggotaan Partai mulai berhasil beberapa pembicara diberi gaji.²¹

Partai secara inovatif menggunakan sarana film yang baru. Mereka juga ahli mempresentasikan diri di radio. Pada bulan Oktober 1928, mereka menciptakan majalah bergambar mingguan, *Illustrierter Beobachter* (Observer Berilustrasi), mengambil namanya dari surat kabar nasional Partai. Sebagai versi Nazi majalah *Life*, majalah itu menggabungkan cerita dengan banyak gambar dan nantinya akan menjadi lembaga dalam Third Reich. Semua inovasi itu memang baru tinggal landas tahun 1928, tapi nantinya memberikan banyak keuntungan.²²

Sementara itu, semua dilakukan dengan anggaran minim. Bahkan tak ada cukup uang dalam brankas untuk mengadakan rapat umum Partai pada tahun 1928—tanda bahwa upaya meningkatkan keanggotaan tak berjalan terlalu baik. Konsekuensi kegagalan dalam pemilu dan perekrutan berulang kali ditekan-kan di rapat-rapat yang panjang di Munich. Namun, pada bulan Agustus, Hitler melaporkan Partai punya 100 ribu anggota dan 1.124 “kelompok lokal”. Meski polisi berkata angka-angka itu “sangat dibesar-besarkan”, kenyataannya jumlahnya tak jauh berbeda.²³

Pada bulan September ada pengumuman tentang struktur Partai: distrik-distrik baru diumumkan, beberapa pemimpin baru diangkat, dan makna penting *Gau* ditekankan. Ada 24 *Gaue* di luar Bavaria, yang masing-masing punya 8 “*Untergaue* mandiri”. Sebagian besar *gauleiter* merupakan pengikut setia yang tetap

menjabat selama sebagian besar masa Third Reich. Jika pindah pun, mereka biasanya mengisi posisi yang sama pentingnya di tempat lain.²⁴

Meski Partai mengerahkan banyak upaya untuk melakukan reorganisasi, peningkatan hasil pemilu tak langsung terlihat. Bahkan pemerintah negara Prusia menyimpulkan bahwa Hitler bukan lagi ancaman dan pada akhir September 1928 menghapus larangan terhadap pidato Hitler di depan publik. Dengan nyali besar, para pemimpin Partai menjadwalkan rapat raksasa pada 16 November di Sportpalast Berlin dengan Hitler sebagai daya tarik utama. Pers Partai mengatakan 18 ribu pembeli tiket memenuhi tempat itu—agak dibesar-besarkan, tapi tetap merupakan pertemuan raksasa yang memperlihatkan betapa gerakan itu mungkin sedang menjadi semakin kuat.

Setelah diperkenalkan secara singkat oleh Goebbels, Hitler memperlihatkan bahwa di panggung nasional ia dengan mudah mengalahkan pamor para pemimpin semua partai lain. Pidatonya sering dihentikan oleh “tepuk tangan membahana” dan ia meninggalkan panggung di tengah gemuruh sorak sorai hadirin.²⁵

Semangat mereka semua dibangkitkan oleh pidato berapi-api Hitler selama satu jam setengah. Ia mengupas tema-tema nasionalis dan ekonomi, menekankan betapa negara mereka menjadi lemah serta dikucilkan dari isu-isu internasional. Ia kembali mengungkit masalah Perang Dunia dan betapa Jerman telah dituduh sebagai pemincunya.

Hitler berkata ia ingin melampaui isu politik dan kelas sosial, berbicara tentang penciptaan “komunitas orang-orang berdarah murni”. Ia menggulirkan gagasan kesukaannya—bahwa percampuran ras memicu kemerosotan nasional—and melabel demokrasi sebagai “kesalahan”. Marxisme dan pertikaian kelas harus ditangani, “bukan supaya kelas borjuis menang, melainkan agar bangsa Jerman bisa bertahan hidup. Kita ingin menciptakan ruang dan roti, karena sekarang kita menjadi budak per-ekonomian dunia, budak di tanah kita sendiri. Kita mengakui

bahwa niat kita adalah memberi masyarakat tanah lagi. Ujung tombak senjata kita adalah tekad kita, sang senjata pamungkas, untuk menumpas filosofi bangsa lain". Ia tidak hanya mengacu pada Marxisme, melainkan juga pada demokrasi parlementer. "Republik menyiksa kita, merampas kebebasan dan jati diri kita, tapi dengan begitu menciptakan senjata bagi perjuangan Third Reich."²⁶

Hitler kembali ke Munich, tempat ia berpidato di hadapan Badan Mahasiswa Universitas German dari kelompok Sosialis Nasionalis pada bulan November. Di bawah kepemimpinan Baldur von Schirach yang berusia 21 tahun, organisasi mahasiswa itu memperoleh hasil besar di asosiasi universitas nasional. Mungkin yang lebih penting dari memenangkan pemilihan tersebut adalah Schirach membawa gagasan Nazi ke kalangan elite muda negara itu. Kelompok mahasiswa Nazi secara resmi dibentuk pada 26 Januari 1926, tapi baru menjadi kekuatan yang layak diperhitungkan dua tahun kemudian.

Hitler merupakan daya tarik yang sangat besar pada 20 November, dan 2.500 lebih mahasiswa serta tamu undangan menuhi Löwenbräu Keller untuk mendengarkan pidatonya yang berjudul "Bukan Kata-Kata yang Muluk, tapi Perbuatan". Ia menyentuh semua tema yang menarik bagi kelompok pendengar itu, khususnya nasionalisme dan kebutuhan untuk bertempur bagi tanah air "serta bagi Third Reich yang akan datang". Ia sedang mencari calon anggota yang mau menanamkan tekad Jerman di luar negeri dan mengatasi pertikaian kelas dalam negeri. Ia menargetkan Komunis, yang dituduh menyerang anggota Partai setelah ia berpidato di Berlin beberapa saat sebelumnya. "Kita akan mematahkan teror Komunis, karena kita akan melawan teror dengan teror." Ia menutup pidato dengan pesan bahwa, apa pun yang terjadi, baik ia maupun Partai takkan menyerah, tapi akan terus bertempur. Seperti biasa, ucapan-ucapan Hitler disambut tepuk tangan meriah.²⁷

Sebagai persiapan untuk pemilu, Himmler menciptakan pro-

paganda “konsentrasi”, di mana Partai akan menggunakan kampanye-luber di sebuah distrik selama seminggu atau sepuluh hari. Pada akhir 1928, Partai akan menjadwalkan sebanyak 200 rapat besar di setiap distrik untuk pemilu yang akan datang. Taktik itu, yang disebut “sangat canggih”, tidak digunakan di wilayah-wilayah yang sudah dikuasai dan menghindari tempat-tempat di mana hanya ada sedikit, atau sama sekali tidak ada, dukungan. Sebaliknya, Himmler, Hitler, dan Hess mengarahkan semua kekuatan ke wilayah-wilayah yang memiliki peluang untuk menang. Untuk menentukan wilayah mana yang perlu dijadikan target, Himmler akan mempelajari laporan tahunan yang masuk dari para *gauleiter* serta mengumpulkan daftar utama yang menunjukkan di mana propaganda “konsentrasi” akan dilakukan.

Penjadwalannya dilakukan oleh tiga pemimpin, bersamaan dengan pengaturan pidato Hitler serta orator-orator papan atas lain. Sebagai tindak lanjut, SA akan mengunjungi setiap desa dan kota terpilih untuk menampilkan sisi terbaik mereka. Kesan yang muncul adalah pertemuan-pertemuan yang tak pernah beraakhir—fakta yang selalu membuat orang terkesan.²⁸

Prosedur serupa digunakan untuk menentukan topik-topik pidato, terutama yang akan dibawakan Hitler. Tak ada gunanya menghujat Marxisme atau Bolshevisme di daerah pedesaan tempat masyarakatnya tak merasa terancam oleh kelompok Sosialis atau Komunis. Demikian juga, banyak wilayah Jerman yang sama sekali tidak punya komunitas Yahudi dan sejarah anti-Semit, jadi tak ada gunanya membahas isu-isu itu. Partai mencoba mengeksplorasi isu-isu pertanian setiap kali ada kesempatan. Bahkan pada tahun 1928, sebelum sekolah pembicara Partai mulai beroperasi, mereka menggunakan sepuluh “pakar” pertanian dibanding satu pakar Bolshevisme.²⁹

Kesan yang diungkapkan dalam buku harian Goebbels adalah bahwa Hitler-lah sang pengagas dan yang lain yang mewujudkannya. Pada akhir 1929, Goebbels dan Himmler bekerja sama erat melaksanakan propaganda Partai.³⁰

Para pemilih tak tahu-menahu tentang perhitungan cermat di balik kegiatan itu. Wilayah-wilayah tertentu dipilih untuk kampanye-luber yang programnya sangat padat. Partai memberikan kesan bahwa mereka adalah gerakan raksasa yang seolah tak terhentikan dan tak kenal lelah. Mereka menggunakan “pakar” yang tepat pada saat yang tepat. Sejarawan, khususnya yang mewawancara orang-orang lokal, selalu melaporkan kesan-kesan semacam itu. Nazi sangat memperhatikan detail, mulai dari memberikan kerangka isi untuk poster-poster pemilu hingga menyarankan lagu-lagu perjuangan yang bisa dinyanyikan SA sesuai tuntutan keadaan.

TANDA-TANDA MASA DEPAN

Sarana organisasional Partai sudah terbentuk pada akhir 1928. Keanggotaan juga tumbuh, jumlahnya mencapai 100 ribu menurut laporan bulan Oktober 1928 dan 150 ribu bulan September 1929. Anggota yang aktif kemungkinan sekitar 135 ribu orang, karena ada yang keluar dan yang meninggal. Mencari anggota yang tepat untuk mewakili Partai selalu menjadi masalah.³¹

Hitler dan Partai-nya melihat tanda-tanda pada tahun 1929 bahwa kemungkinan mereka akan mencapai hasil yang lebih baik pada pemilu nasional berikutnya, bahkan sebelum Depresi Besar dimulai. Bukan saja Hitler merupakan daya tarik yang sangat besar, tapi pembicara Nazi yang lain juga mendapat pendengar yang semakin banyak. Sebagai contoh, pidato Goebbels dihadiri lima ribu orang di Circus Busch Hamburg pada pertengahan April 1929. Kota itu punya reputasi mendukung sayap kiri atau partai-partai liberal, oleh karena itu kepopuleran Goebbels di sana sangat membesarluaskan hati Nazi. Jumlah sama berkumpul untuk mendengarkannya di Berlin pada bulan September. Di berbagai bagian lain Jerman juga terjadi hal yang sama. Peristiwa-peristiwa massal itu terjadi dalam suasana yang sangat dipolitisasi bahkan sebelum kampanye pemilu lokal dan nasional dimulai.³²

Rapat besar tahunan Partai pada awal Agustus 1929 dianggap sukses besar oleh Nazi. Polisi memperkirakan 26.300 orang hadir di Nuremberg, sementara Nazi menyatakan jumlahnya mencapai 200 ribu orang.³³ Peristiwa itu merupakan fenomena sosial, berupa pertemuan-pertemuan yang mencakup sesi-sesi khusus dipimpin oleh para pakar untuk membahas isu propaganda, budaya, pegawai negeri, petani, dan serikat buruh. Partai sudah punya berbagai suborganisasi, seperti untuk pemuda dan mahasiswa. Kelompok-kelompok baru mencakup Serikat Pengacara Sosialis Nasional, Serikat Dokter Sosialis Nasional, Serikat Guru Sosialis Nasional, dan Liga Perjuangan Budaya Jerman. Organisasi-organisasi itu mengarahkan pesan-pesan khusus kepada kelompok terhormat kelas menengah, dan jika dilihat dari bertambahnya keanggotaan baru Partai, upaya-upaya itu sangat berhasil.

Sejumlah organisasi wanita punya hubungan dengan Partai Nazi pada dekade 1920-an. Mereka diakui oleh Strasser, dan pada 6 Juli 1931 ia mengumumkan pembentukan Kelompok Wanita Sosialis Nasional (NS-Frauenschaft). Pada dekade 1920-an, para wanita tertarik dengan pesta-pesta sayap kanan seperti Nazi karena muak pada “segala sesuatu yang berkaitan dengan sosialisme—termasuk ‘Marxisme ateis’”. Wanita semacam mereka lebih menyukai “moralitas Kristiani” dibanding “lisensi Bolshevik”, dan Naziisme dipilih terutama “karena sikap anti-Kiri-nya”.³⁴ Alasan itu juga berlaku bagi banyak pria dan berbagai kelompok kelas menengah yang tertarik pada gerakan itu.

Di balik penampilan terhormat itu ada kekerasan. Kekacauan pecah di jalan-jalan antara SA dan anggota asosiasi paramiliter SPD saat rapat besar Partai tahun 1929, dan seorang anggota wanita NSDAP ditembak mati. SA menyerang berbagai kelompok sayap kiri, dan muncul berita-berita bertajuk seperti “Anarki di Nuremberg” serta “Pembunuhan Merah di Nuremberg”. Bahkan ketika Hitler sedang berpidato, tersebar selentingan di antara pendengarnya bahwa sebentar lagi akan ada serangan sayap kiri.³⁵

Tema pidato Hitler adalah penciptaan “negara ras” bagi etnis Arya, semacam kota kuno Sparta. Misinya adalah “reorganisasi bangsa” untuk menghentikan degenerasi dan menahan kelompok Yahudi. Seperti biasa, pidato Hitler mengandung pelajaran sejarah. Pada bulan November 1918, nasib Jerman konon telah jatuh ke tangan Marxis atau politikus borjuis: “Atas nama Sosialisme, mereka membawa bangsa ini ke industri internasional, atas nama kemajuan, mereka membawa barbarisme dari era Abad Pertengahan, atas nama budaya, mereka menodai seni, dan atas nama seni, mereka menghancurkan budaya.” Namun, gerakan yang baru akan membawa regenerasi: Mukjizatnya adalah, di atas simbol bintang Soviet, setidaknya berdiri salib Jerman”—yang dimaksud adalah *swastika* (yaitu *Hakenkreuz*, yang secara harfiah berarti “salib bengkok”). Selain mempersalahkan republik atas banyak kejahatan, Hitler juga mempersalahkan kelompok borjuis dan partai-partai Marxis. Seperti biasa, pidatonya diakhiri nada optimistik. “Jerman,” Hitler meyakinkan pendengarnya, sedang “bangkit”.³⁵

Pada bulan November–Desember 1929, Partai mencapai hasil yang lebih baik dibanding sebelumnya dalam pemilu lokal dan nasional, khususnya di wilayah Schleswig-Holstein yang terletak di sebelah utara serta sebagian besar merupakan daerah pertanian. Di sana Partai memenangkan 10,3 persen suara. Partai juga cukup berhasil (5,1 persen) di wilayah-wilayah Hessen, tempat mereka menekankan isu tradisi anti-Semit yang berkaitan dengan Otto Böckel pada era sebelum perang. Di wilayah Nuremberg yang beragama Protestan, Nazi memenangkan 15,6 persen suara dalam pemilu lokal, dan Partai menjadi nomor dua terkuat di kota itu, hanya diungguli oleh SPD. Nazi memperbaiki perolehan suara mereka di setiap kota besar Bavaria, dan bahkan di Berlin “Merah” terjadi peningkatan suara yang dramatis dalam pemilu. Goebbels bersukacita.³⁷

Partai memperbaiki profil nasionalisnya pada akhir 1929 dengan berpartisipasi menentang Rencana Young. Gerakan itu

dipimpin oleh Alfred Hugenberg dari Partai Kebangsaan Nasional Jerman (DNVP) dan tokoh-tokoh konservatif lain. Seorang pengacara dan eksekutif Amerika, Owen D. Young, mengajukan cara menangani isu reparasi—yang masih terus mendera perekonomian sejak Perang Dunia Pertama—dengan program yang akan memungkinkan Jerman melunasi utangnya dalam 59 tahun. Sebagai imbalan, Sekutu menawarkan langsung menarik pasukan mereka dari Rhineland. Kesepakatan itu ditandatangani, tapi memicu kegemparan nasional. Hugenberg mengorganisasi petisi untuk memaksa pemerintah menolak kesepakatan itu. Terkumpul cukup banyak tanda tangan untuk mengadakan referendum nasional, sesuai yang diatur dalam undang-undang Weimar, yang dilaksanakan pada 22 Desember 1929. Meski mayoritas suara memilih menerima program itu—dengan demikian menolak keberatan Hitler, Hugenberg, dan yang lain—kampanye itu menjadikan Hitler tajuk berita surat kabar. Ia muncul sebagai nasionalis paling nasionalistik, orang yang membela Jerman apa pun yang terjadi.

Pada 5 Januari 1930, Hitler diwawancaraai Karl Henry von Wiegand dari *New York American*. Ketika ditanya mengapa perolehan suara Partai begitu bagus, ia menjawab semua itu karena usaha-usaha menyelamatkan Jerman dari Bolshevisme. Ia mengacu pada pemilu yang baru terjadi sebagai bukti bahwa pesannya diterima oleh masyarakat. Ketika dikomentari bahwa ia mungkin “melebih-lebihkan bahaya Bolshevisme”, Hitler mengacu pada tanda-tanda kehancuran ekonomi yang membuka jalan bagi Komunis. “Masyarakat Jerman sedang kebingungan. Dalam keadaan inilah Sosialis Nasional mengibarkan perlawanan tanah air, negara, dan bangsa terhadap slogan internasionalisme Sosialis Marxis.”

Wiegand bertanya mengapa sikap anti-Semit ada dalam program Partai. Hitler menjawab, “Masyarakat takkan mengerti apabila saya tak melakukannya. Meski banyak yang menyangkal, ada sentimen anti-Semit yang kuat, tidak hanya di Jerman, tapi

juga di negara-negara lain.” Ia mengutarakan klaimnya yang biasa, yang juga merupakan ancaman: “Saya tak ingin membatasi hak-hak orang Yahudi di Jerman, tapi saya berkeras bahwa kami yang bukan orang Yahudi tidak boleh punya hak yang lebih kecil dibanding mereka.”

Hitler memberitahu Wiegand bahwa ia menginginkan aturan seperti pembatasan dalam Undang-Undang Imigrasi AS tahun 1924. Aturan itu membatasi jumlah imigran sebesar 2 persen dari jumlah warga negara mana pun yang sudah tinggal AS pada tahun 1890. Hitler mengatakan bahwa “Sosialis Nasionalis ingin perbatasan imigrasi Jerman dilindungi seperti halnya Amerika melindungi perbatasan mereka”. Walau niatnya sebenarnya lebih dari itu, ia cepat-cepat menambahkan bahwa ia “tidak punya niat melakukan revolusi”. Ia menuduh kelemahan demokrasi parlementer sebagai sistem pemerintahan, tapi menunjukkan kekaguman pada kekuasaan presiden Amerika, yang “bukan sekadar cap karet” di atas keputusan yang diambil oleh Kongres.³⁸

Meskipun Hitler dan para pengikutnya yang lebih setia seperti Goebbels mengungkapkan rasa puas atas kemajuan Partai dalam pemilu, mereka cukup terbuka untuk mengakui bahwa mereka masih harus menunggu sedikitnya tiga tahun lagi sebelum bisa berkuasa. Bahkan periode itu pun masih terlalu optimistik seandainya saja Depresi Besar tidak terjadi.

12

NAZIISME MENGEKSPLOITASI KRISIS EKONOMI

Pertanian Jerman terkena dampak kejatuhan harga pada akhir 1920-an, dan situasi itu memburuk pada tahun 1926–27 ketika republik menandatangani kesepakatan dagang dengan negara-negara seperti Polandia serta mengizinkan impor bahan pangan dengan harga terjangkau. Harga-harga semua produk pertanian utama turun setiap tahun sejak 1928–1929 sampai 1933–34.¹ Petani terlilit utang, dan banyak yang kehilangan lahan. Partai Komunis Jerman mencoba merekrut orang-orang malang itu, tapi hubungan dengan Komunisme Soviet dan kolektivisasi berakhir dengan kegagalan. Partai Nazi jauh lebih sukses dalam menginfiltrasi gerakan protes yang bermunculan di kalangan petani dan pada akhir 1930 sudah mendirikan Kantor Pertanian (*Agrarpolitischer Apparat*) sendiri.²

Dalam program pertama Partai bagi pertanian, dirancang oleh Hitler dan Konstantin Hierl serta dipublikasikan pada 7 Maret 1930, masalah mendasar sektor pertanian dikaitkan dengan ke-

kalahan pada tahun 1918 dan proses reparasi. Partai juga menyalahkan banjir produk pangan asing. Kesulitan kaum petani terangkum dalam empat tajuk: pajak tinggi, kebijakan perdagangan yang keliru, keuntungan besar perantara (orang Yahudi disebut-sebut), dan tarif listrik yang mahal (konon dikenakan oleh perusahaan Yahudi). Kehilangan lahan akibat utang konon dicaplok oleh kreditor Yahudi. Jawaban bagi penderitaan petani adalah sebuah hukum untuk mencegah terjadinya spekulasi tanah dan pembelian petani mandiri (hukum pewarisan tanah). Hanya “kamerad ras Jerman” yang akan diizinkan memiliki tanah; isu pertanian merupakan masalah “mati-hidup” bangsa itu. Meskipun campur tangan Hitler tidak sampai mengatur besarnya lahan pertanian, ia mengatakan properti yang berukuran lebih kecil dan menengah harus dilindungi. Ia akan menyita tanah, tapi hanya apabila dimiliki orang non-Jerman dan dalam kasus-kasus luar biasa.³

Program pertanian baru itu sejalan dengan pandangan lama-nya dan merupakan kebalikan pandangan Stalin yang dinyatakan pada kurun waktu sama. Pada bulan April 1929, seperti kita ketahui, Hitler menyingkirkan platform “Sosialis” dalam program Nazi yang berbicara tentang “penyitaan tanah”, dan “memperjelas”-nya supaya hanya berlaku bagi orang Yahudi yang melakukan spekulasi tanah. Meski begitu, tuntutan “bernada Sosialis” yang asli masih meninggalkan bekas-bekas sikap tidak percaya.

Satu cara untuk menyiasati masalah itu adalah dengan mengirim pakar terlatih untuk berbicara di daerah pedesaan. Pada tahun 1930, Nazi telah menyempurnakan pendekatan mereka dan bisa menampilkan pertunjukan yang lengkap, dengan band, parade, dan film. Pengunjung dihibur saat menunggu pertunjukan utama. Seperti biasa dijual tiket untuk memasuki tenda atau aula, dan harganya terbilang mahal untuk zaman itu. Keharusan membayar untuk mendengar pidato memicu pertanyaan “Seberapa pentingkah masa depan Anda dan masa depan negara bagi Anda?”⁴

Dalam kebijakan pertanian Nazi yang baru ada unsur rasial

yang kental. Walther Darré, yang mengambil alih kepemimpinan departemen pertanian NSDAP pada tahun 1930, tak terlibat secara langsung dalam merumuskan program yang baru. Namun, ia menerima prinsip-prinsipnya dan dikenal dengan tulisannya *Neuadel aus Blut und Boden* (1929; Kebangsaan Baru dari Darah dan Tanah). Darré menarik perhatian Hitler ketika sedang mencari pakar pertanian untuk menarik suara di daerah pedesaan. Ia menjadi menteri pertanian pemerintahan Hitler pada bulan Juni 1933.⁵

Bagi Hitler, kaum petani sangat penting untuk perwujudan tujuan-tujuan ideologisnya. Dalam konteks itu, konsep “darah” mengungkapkan tekad “memperkuat landasan ras bangsa kita”, sementara “tanah” mengungkapkan tujuan menaklukkan “ruang hidup”, yaitu tanah-tanah asing di Eropa Timur.⁶ Sudah pasti, yang menarik bagi banyak petani adalah janji-janji tertentu untuk menangani masalah ekonomi, tapi mereka juga tertarik pada unsur-unsur ideologi Nazi, termasuk keyakinan pada “komunitas bangsa” yang harmonis. Sering kali, pernyataan Partai—baik secara terang-terangan maupun agak terselubung—mengandung sentimen anti-Semit. Pidato Hitler tanggal 7 Maret 1930 yang mengawali program baru untuk petani diakhiri dengan nada bombastis: “krisis populasi pertanian adalah satu bagian krisis yang melibatkan keseluruhan populasi, dan gerakan Sosialis Nasional sedang berjuang untuk membebaskan seluruh negara”.⁷

DARI DEMOKRASI REPUBLIK KE “SEMIKEDIKTATORAN”

Krisis ekonomi di pedesaan disusul dan diperparah oleh Depresi Besar, yang diawali dengan ambruknya Wall Street pada 24 Oktober 1929. Jerman enam tahun lalu baru saja mengalami inflasi yang tak pernah terjadi sebelumnya, dan kini kembali menghadapi kekacauan. Ketika ekonomi buyar, bahkan mereka yang

kondisi keuangannya cukup kuat pun bertanya-tanya berapa lama mereka akan sanggup bertahan.

Pemerintah selama ini bergantung pada pinjaman dari Amerika, dan ketika utang itu ditagih, mereka mendapat masalah. Presiden Reichsbank, Hjalmar Schacht, mengatakan ia akan menyetujui pinjaman uang untuk melunasi utang itu, tapi hanya jika kanselir mengajukan rencana jangka panjang untuk memperbaiki kondisi keuangan. Kondisi itu dan berbagai isu yang muncul memicu perdebatan sengit di Reichstag yang akhirnya menggulingkan pemerintahan “Koalisi Besar” lima partai di bawah Kanselir Hermann Müller.

Penyebab utamanya berkaitan dengan pertikaian anggaran, khususnya isu asuransi pengangguran. Apakah pekerja akan membayar lebih banyak untuk asuransi mereka dan mendapat lebih sedikit tunjangan, atau apakah para majikan dan negara akan menanggung beban yang lebih besar? Apakah kondisi ke-sejahteraan Weimar akan dipertahankan atau dibongkar? Tak ada kesepakatan yang dapat dicapai oleh para mitra koalisi di pemerintahan. Presiden Hindenburg tak mau mendukung Müller dengan menggunakan kewenangan darurat berdasarkan pasal 48 undang-undang.

Karenanya, pada 27 Maret 1930, kanselir mengundurkan diri pada hari yang lama disebut sebagai “hari hitam” bagi republik. Kalau dilihat lagi, hari itu menandai akhir “stabilitas relatif” dan awal fase kehancuran demokrasi.⁸ Pemecatan Müller sudah berbulan-bulan dipertimbangkan Hindenburg dan beberapa penasihat berpengaruhnya. Mereka sudah jenuh dikomando SPD dan ingin bergeser ke kanan. Mereka mengangkat Heinrich Brüning, seorang pakar ekonomi politik, dari Catholic Center Party. Sebagai bujang lapuk yang terlihat kaku, dingin, dan misterius, ia mendukung pengencangan-ikat-pinggang serta pengurangan biaya, khususnya di sektor layanan umum—kebijakan yang disebut Sebastian Haffner sebagai “Operasi sukses, pasien mati”. Brüning memperkenalkan apa yang disebut Haffner bentuk baru

pemerintahan, yaitu “semi-kediktatoran atas nama demokrasi dan untuk melindungi diri dari kediktatoran sesungguhnya”. Namun, tanpa keajaiban, sang kanselir ditakdirkan gagal.⁹

Hindenburg sudah muak melihat apa yang disebut demokrasi parlementer dan berharap Brüning akan tetap maju tanpa dukungan Reichstag jika keadaan menjadi kritis. Pada 3 April diajukan mosi-tidak-percaya yang pertama, tapi pemerintahan bertahan. Kanselir mengajukan langkah-langkah untuk mempertahankan perekonomian, tapi dampaknya mengurangi pembelanjaan warga. Pendekatan baru itu digolkan oleh dekret darurat presiden pada 16 Juli. Sesudahnya diajukan mosi-tidak-percaya yang diperbarui. Partai Nazi bergabung dengan SPD dan KPD serta yang lain untuk memprotes apa yang disebut Komunis “pemerintahan kelaparan”.

Dengan begitu, terjadilah peralihan ke pemerintahan presidensial terbuka yang akan memuncak pada kediktatoran. Memang pemilu yang baru akan diadakan pada 14 September, tapi posisi demokrasi sudah terancam. Di samping keruntuhan berbagai lembaga republik, juga ada tanda-tanda Nazi dan Komunis akan mendapat banyak suara di poling berikutnya.¹⁰

Yang mendorong naiknya pamor mereka adalah krisis ekonomi. Selama satu tahun sebelum terjadinya Depresi, tingkat pengangguran sangat tinggi. Pada tahun 1929, sekitar 8,5 persen “populasi bekerja” tidak punya pekerjaan. Angka itu melonjak jadi 14 persen pada tahun 1930; 21,9 persen pada tahun 1931; dan 29,9 persen pada tahun 1932. Anggota serikat buruh menanggung tingkat pengangguran yang bahkan lebih tinggi, yang berdampak pada lumpuhnya gerakan mereka.¹¹ Suatu perkiraan menyatakan bahwa pada musim dingin 1932–33 hampir 40 persen dari semua pekerja dan karyawan kantoran menganggur.¹² Produksi industri total, dipertahankan di tingkat 100,1 pada tahun 1929, merosot menjadi 70,1 pada tahun 1931 dan 58,0 pada tahun 1932. Akibatnya, ekonomi pun mandek.¹³

Berlawanan dengan pernyataan beberapa pihak, tingkat peng-

angguran masih terus meningkat ketika Hitler diangkat. Dari 5,1 juta pada bulan Oktober 1932, angka itu naik menjadi 6 juta lebih pada bulan Januari dan Februari 1933. Situasi itu hanya baru mulai agak membaik pada bulan Mei, Juni, dan Juli 1933, yaitu di bawah pengawasan Hitler.¹⁴

Pengangguran menjadi kenyataan hidup yang terjadi di mana-mana pada era pemerintahan Brüning dan sesudahnya. Kondisi itu menyebabkan tak berjalannya program asuransi sosial, seperti sistem baru yang diperkenalkan pada tahun 1927, ketika negara dalam keadaan cukup stabil. Kondisi itu juga terus-menerus mengurangi periode seseorang bisa mengambil asuransinya, yang membuat para pengangguran tak punya pilihan selain bergabung dengan program tunjangan kesejahteraan yang jumlah anggotanya semakin membengkak.¹⁵

Rasa putus asa tercermin dalam tingkat bunuh diri tahun 1932, yang saat itu lebih dari empat kali lebih tinggi dibanding di Inggris dan hampir dua kali lipat di Amerika Serikat.¹⁶ Secara luas dirasakan adanya kehancuran nilai-nilai budaya dan moral. Keluarga besar tak lagi menjadi tren, dan semakin banyak wanita bekerja; aborsi dianggap telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan; dan pelacuran, penyimpangan seksual, serta penyakit-menular-seksual diasumsikan menyebar.¹⁷

POLITIK NAZI SEBAGAI PERANG SUCI MELAWAN REPUBLIK

Untuk pemilu tahun 1930, Nazi mengumumkan akan menggunakan seribu pembicara yang dilatih khusus dan mengadakan tak kurang dari 34 ribu pertemuan pemilih. Kegiatan itu dijadwalkan untuk sebuah kampanye yang berlangsung selama enam minggu. Harga tiket masuk (ada diskon untuk kalangan tertentu) untuk mendengarkan pidato pembicara ternama, khususnya Hitler, membantu membiayai kampanye itu. Hanya dalam tiga

pidato yang dibawakan Hitler di Sportpalast Berlin, Partai mendapat keuntungan bersih sedikitnya sebanyak 30 ribu *mark*. Di mana-mana terjadi hal serupa. Ia telah menjadi mesin pengumpul dana. Kebanyakan partai menggunakan dana sebesar itu untuk membiayai seluruh kampanye lokal.¹⁸

Sebagian besar pidato Hitler diawali dengan sketsa historis yang panjang tentang sumber utama semua masalah Jerman, yaitu bulan November 1918, revolusi, gencatan senjata, dan Perjanjian Versailles. Ia tak pernah bosan mengulangi kisah itu, dan hadirin selalu bersemangat untuk mendengarnya lagi. Sebagai contoh, pidato yang diberikannya di Köln pada 18 Agustus diberi judul “Kejahatan November dan Konsekuensinya”. Orang tak perlu bertanya, “Kejahatan apa?” atau “November kapan?” Mereka sudah hafal cerita itu, dan 20.000 orang memadati Rhineland Hall untuk mendengarkannya. Hitler tidak secara spesifik menyerang kebijakan pemerintah dan menawarkan proposal tandingan yang konkret. Sebaliknya, hadirin diberi pidato berisi kecaman terhadap seluruh aparat republik, dari atas sampai bawah.

Ia ingin memulai “proses regenerasi” bangsa dan menyalakan kembali harapan bahwa bangsa itu tidak berada “di akhir riwayatnya, tapi di awal era”. Isi pesan standarnya adalah gerakan Nazi sudah berkembang dari yang katanya “kelompok tujuh orang” menjadi, pertama-tama, kelompok yang merangkul puluhan ribu orang, lalu ratusan ribu, dan akhirnya jutaan. Ia menyerang semua partai lain karena mewakili kelas sosial atau kepentingan tertentu. “Mereka berbicara tentang semua orang, tapi hanya tahu beberapa gelintir.”¹⁹

Kadang Hitler berbicara tentang situasi ekonomi yang tak bersahabat dan upaya-upaya keliru pemerintah, tapi ia tidak berlama-lama membahasnya. Ia menyinggung nama Brüning hanya sebanyak empat kali. Proposal pajak Menteri Keuangan Paul Moldenhauer diangkat dan dicemooh selama beberapa saat. Hampir tak ada yang dikatakan tentang ambruknya Wall Street,

dan hanya sedikit komentar tentang pengangguran serta cara memulihkannya. Kesalahan mendasar dari nyaris semua “penyakit” ditimpakan pada Marxis dan pada demokrasi parlementer.

Tujuannya adalah untuk terlihat melampaui kepentingan partai dan kepentingan tertentu serta memihak pada bangsa (*das Volk*) sebagai keseluruhan. Orang Yahudi kadang disebut-sebut, misalnya dalam konteks oknum di balik persekongkolan kapitalisme. Beberapa bagian buku *Mein Kampf* diterbitkan sebagai artikel selama pemilu. Hitler juga mengulangi salah satu tema favorit dari buku itu, yaitu bahwa Jerman harus berkembang ke timur atau mati. Jadi, akhir dari demokrasi dan ekspansi ke arah timur ada dalam perencanaannya. Meski begitu, ia sedang mencoba merangkul kelompok-kelompok yang belum dimenangkannya, jadi alih-alih menekankan tema anti-Semit dan ras, ia menekankan topik nasionalis.

Ia berulang kali mengatakan bahwa baginya pemilu adalah kebohongan, meski begitu Nazi akan berjuang dengan seluruh kekuatan yang bisa mereka galang. Ia berikrar bahwa hari pertama sesudah pemilu berikutnya, Partai akan kembali mengobarkan pertempuran bagi bangsa Jerman. Meski ia tidak mengatakan menginginkan revolusi, semua yang mendengar komentar itu atau membacanya di media yakin bahwa ia bertekad—begitu dirinya berkuasa—menyingkirkan sistem parlementer.

Semua pidato Hitler itu dipadati pendengar. Di Frankfurt pada 3 Agustus, ia menarik 25 ribu pendengar dalam peristiwa yang disebut acara publik terbesar yang pernah diadakan di sana. Di Berlin pada tanggal 10 September, ia menarik sedikitnya 16 ribu orang untuk mendengarnya berpidato tentang “kebangkitan” Jerman. Di Breslau dua hari kemudian, sekitar 20 sampai 25 ribu orang berkumpul untuk mendengarkan pidato tentang cara mengatasi pertikaian kelas. Meski begitu, di sana, seperti juga di sebagian besar kemunculannya, tema yang dibawakan adalah nasionalisme.

Pidato-pidato itu tidak menggunakan pendekatan “daftar

belanjaan” dengan mencoba menawarkan sesuatu untuk setiap kelas sosial atau wilayah, tapi berupaya menarik minat nasional. Dengan tidak mau memberikan janji-janji yang terdengar lebih kosong, Partai itu terkesan unik dan menarik. Karena lebih dari selusin Partai mengikuti pemilu, seperti biasa perolehan suaranya terbagi-bagi. Meski begitu, kejutan besarnya adalah Partai Nazi menempati peringkat kedua di seluruh negara, dengan mendapat 107 kursi dari 577 yang tersedia. Mereka memenangkan 18,3 persen suara, yang diambil dari semua sisi spektrum politik.

Nyaris sama mengejutkannya adalah perolehan KPD, yang meraih 13,1 persen suara dan mendapat 77 kursi. Sesuai perkiraan, SPD kehilangan sekitar 5 persen dibanding pemilu sebelumnya, tapi masih memenangkan 24,5 persen suara dan 143 kursi. Tak ada yang benar-benar “memenangkan” pemilu itu, tapi kelompok ekstremis dan antirepublikan telah melakukan lompatan besar.²⁰

Hitler menyampaikan pidato pascapemilu yang bernada penuh kemenangan, “Solusi Kami: Setelah Kemenangan dalam Perjuangan Ini”. Ia berkata bahwa memenangkan begitu banyak kursi memang bagus, tapi jangan lupa, Partai pada prinsipnya menolak parlemen. Banyaknya kursi Reichstag yang baru hanya memberi mereka senjata baru untuk melanjutkan perlawanan. Tujuan mereka bukanlah revolusi politik konvensional ataupun pemberontakan, “melainkan revolusi jiwa Jerman, penaklukan orang Jerman. Kemudian, kami akan menyerahkan kepada bangsa Jerman yang berdaulat untuk melakukan perhitungan dengan para perayu”.²¹

Bagi Kanselir Brüning, pemilu itu sangat mengecewakan, tapi ia tak punya strategi pemilu yang jelas. Sebelum akhirnya Presiden Hindenburg (dan para penasihatnya, seperti Jenderal Kurt von Schleicher) akhirnya kehilangan kepercayaan padanya dan memecatnya, Brüning membentuk dua kabinet dengan anggota-anggota yang tidak mendapat dukungan masyarakat. Brüning layak dijuluki “kanselir kelaparan” Jerman ketika tingkat peng-

angguran melonjak tinggi. Seburuk apa pun di Amerika Serikat dan Inggris pada tahun 1932, di Jerman nyaris dua kali lipat lebih buruk.²²

Hindenburg dan para penasihatnya, dipimpin oleh putranya Oskar serta Jenderal von Schleicher, menjadi kesal pada Brüning, yang diminta menyerahkan pengunduran diri pada 29 Mei 1932, dan yang memberikannya pada keesokan harinya. Dengan nada biasa, Hindenburg mengatakan ia takkan lagi mendukung pemerintahan sang kanselir yang harus secepat mungkin disingkirkan “karena tidak disukai”.²³

Keesokan harinya Franz von Papen diangkat sebagai kanselir baru dengan “Kabinet Para Baron”, yang disebut demikian karena tujuh dari kesepuluh anggotanya berasal dari kalangan bangsawan. Papen mengumumkan rencananya dua hari kemudian, tidak seperti biasanya di depan Reichstag, tapi di radio. Ketika mengklaim parlemen telah menghancurkan perekonomian dengan mengubah negara menjadi “semacam lembaga kesejahteraan sosial”, ia bahkan terdengar lebih “menyeramkan” dibanding pemerintahan praperang Kaisar.²⁴

Papen mendorong program sayap kanan, termasuk perlawanan terhadap apa yang ia sebut “Bolshevisme budaya”, dan pada 14 Juni membuat Hindenburg menandatangani yang pertama dari banyak dekret darurat. Dekret itu memangkas pembayaran asuransi pengangguran sebesar 23 persen dan membatasi periode penarikan dari 13 minggu menjadi 6 minggu. Dekret itu juga mengurangi pembayaran kesejahteraan sebesar 15 persen. Kondisi ekonomi memang butuh dorongan, tapi langkah-langkah itu malah memberikan hasil yang tidak diinginkan.²⁵

Papen dan para pendukung di sekeliling Hindenburg menyuruh pemilu baru pada tanggal 31 Juli, yang mereka kira akan memberi mereka lebih banyak dukungan, tapi ternyata lebih menguntungkan partai-partai ekstrem. Partai Hitler muncul sebagai pemenang dengan suara yang sangat banyak, memperoleh 37,4 persen suara dan 230 kursi. Nazi mendapat dua kali lipat

lebih banyak dibanding yang mereka menangkan di pemilu sebelumnya. Dukungan yang diperoleh berbeda-beda berdasarkan wilayah dan kelompok sosial, di mana wilayah Katolik dan wilayah kota Komunis pada umumnya tidak memilih Nazi. Partai Nazi lebih berhasil di wilayah pedesaan daripada di kota-kota, dan jauh lebih baik di distrik Protestan.

Pengangguran adalah faktor penting, tapi biasanya hanya berdampak tak langsung pada dukungan bagi Nazi, karena pengangguran cenderung berpihak ke kiri dibanding ke kanan dan karena itu memilih Komunis. Karena itu, ketika pasar modal merosot, dukungan bagi KPD meningkat sebanyak dua kali lipat, meresahkan kelas menengah dan kelompok elite, yang tidak termasuk dalam kelompok pengangguran. Kekhawatiran tentang ancaman kembar—keruntuhan ekonomi dan Komunisme—membuat kelompok-kelompok itu secara psikologis “siap” memilih Partai Hitler. Banyak yang kehilangan kepercayaan pada partai-partai liberal dan moderat, yang terlihat tidak menyadari keadaan.

Sebagian pekerja juga mulai memilih Nazi, tapi mereka cenderung berada di wilayah di luar pusat industri utama yang terletak di kota. Kaum wanita memilih Nazi juga; untuk pertama kali pada bulan Juli 1932, mereka melakukannya dalam jumlah yang mungkin melampaui suara kaum pria.²⁶ (Tren itu kemudian menjadi lebih besar setelah Hitler diangkat sebagai kanselir.) Pemilih baru menambah jumlah suara sehingga Nazi memperoleh cukup banyak pendukung di seluruh spektrum sosial untuk bisa mengklaim diri sebagai “partai protes rakyat”.²⁷ Jika dibandingkan, semua partai lain terikat pada kelas, wilayah, kepentingan, atau agama tertentu.

Susunan sosial Partai, khususnya para anggota baru pada tahun 1930–1932, mirip dengan para pemilihnya. NSDAP membanggakan diri mempunyai anggota sebanyak 1 juta orang pada bulan April 1932, dan Hitler suka membanggakan diri (secara tidak benar) bahwa organisasinya yang terbesar dalam kehi-

dewan politik Jerman. Kenyataannya, jumlah keanggotaannya di bawah 1 juta, dan terdaftar sebanyak 849.009 pada tanggal 1 Januari 1933.²⁸

SPD, yang telah menciptakan Republik Weimar dan paling identik dengan republik itu, berada jauh di posisi kedua dalam pemilu, dengan 21,6 persen suara dan 133 kursi. Yang membuat cemas kelas menengah adalah Komunis menempati posisi ketiga secara mantap, memperoleh 14,6 suara dan 89 kursi. Partai-partai ekstrem, termasuk Partai Kebangsaan Nasional Jerman (DNVP), bersama Nazi dan Komunis secara teori bisa membentuk suara mayoritas untuk menyingkirkan republik.

Tak hanya musuh-musuh demokrasi semakin banyak, tapi lembaga republik juga rontok satu per satu. Pada tahun 1930–1932, Jerman sedang dalam proses berubah dari demokrasi menjadi apa yang mendekati kediktatoran presidensial. Pada tahun 1930, Hindenburg mengeluarkan 5 dekret darurat; pada tahun 1931, 44; dan pada tahun 1932, 66. Relevansi parlemen susut sampai hampir tidak ada. Pada tahun 1930, Reichstag meloloskan 98 aturan; pada tahun 1931, 34; pada tahun 1932, hanya 5.²⁹

KEKERASAN JALANAN

Akhir demokrasi bukan hanya terlihat dari pengambilan suara selama pemilu, tapi juga dari perkembangan sosial yang lebih luas. Periode sesudah tahun 1918 menyaksikan lebih banyak kekerasan di jalan-jalan dibandingkan sebelumnya, banyak di antaranya merupakan benturan antara gerombolan berseragam yang berkaitan dengan gerakan politik sayap kanan atau kiri. Berbagai jenis grup paramiliter terlibat dalam pertempuran perburuan wilayah yang menciptakan suasana yang sangat bertengangan dengan ketertiban hukum yang begitu dijunjung tinggi warga Jerman.

Pada akhir dekade 1920-an, ratusan ribu orang bergabung

dengan organisasi-organisasi itu, melanjutkan berpolitik dengan gaya baru. Yang paling menakutkan bagi “warga baik-baik” adalah Komunis. Pada tahun 1924, KPD mendirikan Rotefront-kämpferbund (Liga Veteran Merah), yang tiga tahun kemudian mempunyai 127 ribu anggota. Meski demikian, organisasi itu dikelola dengan buruk, dan jumlah anggotanya rontok hingga tinggal kurang dari separuh pada tahun-tahun terakhir republik. Untuk memperbaiki kekurangan itu, kelompok-kelompok “bela diri” Komunis lokal (kebanyakan tidak berseragam) punya keanggotaan yang banyaknya diperkirakan sekitar 100 ribu orang. Kelompok Reichsbanner Schwarz, Rot, Gold (Hitam, Merah, Emas Reichflag) SPD juga dibentuk pada tahun 1924 dan tak lama kemudian membanggakan keanggotaan sebanyak 3,5 juta orang. Pada awal 1930-an, SPD merekrut Schutzformationen (Formasi Protektif, atau Schufo) untuk melindungi para pembicara dan mars-mars. Anggotanya sekitar 160 ribu orang pada awal 1931 dan menjadi sekitar 250 ribu setahun kemudian.³⁰

Keanggotaan SA naik bersamaan dengan tingkat pengangguran: ada sekitar 60 ribu pada bulan November 1930, dan pada tahun 1931 jumlahnya meningkat empat kali lipat lebih menjadi 260 ribu. Angka itu nyaris berlipat ganda lagi menjadi 445 ribu pada bulan Agustus 1932.³¹ Sekian persen dari iuran keanggotaan Nazi disetor ke SA, tapi mereka kebanyakan membiayai sendiri. Para anggota harus membeli sendiri seragam mereka dan, ketika tak mampu, harus mencari orang lain untuk membayarinya. Sejak 1929, organisasi itu bahkan menjual rokok bikinan sendiri dan benda-benda lain untuk menggalang dana.³²

SS Himmler punya hampir 25 ribu anggota pada bulan Agustus 1932 dan sekitar 52 ribu pada bulan Januari 1933. Meskipun tidak terlalu sering terlibat dalam kekerasan jalanan, SS pada umumnya mendukung sikap kriminal SA. Nazi sering bersekutu dengan Stahlhelm (Helm Baja) yang beraliran nasionalis, kelompok veteran sayap kanan yang punya sekitar 400 ribu anggota pada tahun 1932. Secara keseluruhan, Nazi bisa menempatkan

sejumlah besar orang berseragam di jalan-jalan yang keliaran dan kekejamannya menjadi legenda. Walau beberapa warga “taat hukum” menganggap mereka sangat menganggu, ada perasaan lega karena mengetahui para pengganggu itu ada di sana untuk melawan kaum kiri ketika tak ada orang lain yang mau melakukannya.

SA cenderung lebih radikal dibanding Partai Nazi, memilih kekerasan dan serangan langsung dibanding pemilu. Karena itu, keputusan Hitler untuk mengambil jalur hukum tak selalu diterima dengan baik. Ketegangan mencapai skala kritis pada akhir Agustus 1930, ketika SA menghancurkan markas besar Partai di Berlin dan Hitler harus membereskan “pemberontakan” itu. Dalam pidato kepada SA Berlin, ia menyatakan diri sebagai kepala SA dan SS serta menuntut kesetiaan total.³³ Ernst Röhm, salah satu teman lama Hitler, dipanggil pulang dari Bolivia dan diangkat sebagai kepala staf SA pada tanggal 1 Januari 1931.

Pemerintah bisa membubarkan organisasi yang membahayakan seperti SA, dan untuk menghindari tindakan itu, Hitler “membersihkan” para pemimpin seperti Walter Stennes dan sekitar 500 pengikutnya di Jerman bagian utara dan timur pada tanggal 21 Mei 1931.³⁴

Pemilu presiden dijadwalkan pada tahun 1932, dan Hitler tak tahu apakah harus mencalonkan diri. Di sini sang kopral hina akan berhadapan dengan sang jenderal pongah Hindenburg, pahlawan Perang Dunia I. Akhirnya, drama dari situasi itu terlalu menggiurkan untuk ditolak, dan Hitler mengumumkan keputusannya untuk masuk ke kancah pertarungan dalam pertemuan massal di Berlin.³⁵

Kemunculannya dalam kampanye pemilu menekankan nasib buruk Jerman sejak revolusi 9 November 1918. Ia lagi-lagi memberikan semacam kuliah sejarah, menuturkan kembali kisah lama tentang republik yang lemah. Ia meminta Hindenburg, “sang pria tua”, untuk “mundur, Anda tidak bisa menutupi orang-orang yang ingin kami hancurkan”, tapi ia berusaha keras tidak meng-

hina atau menyerang pria itu secara pribadi. Pemenang pemilu, katanya, harus “meremajakan” bangsa itu, karena hanya dari “bangsa yang sehat” akan bisa tumbuh “perekonomian yang sehat”.³⁶

Hindenburg mendapat 49 persen suara di putaran pertama; Hitler menempati posisi kedua dengan 30 persen. Joseph Goebbels, yang telah diangkat menjadi pemimpin propaganda Reich pada bulan April 1930, menjadikan Hitler daya tarik utama. Pada putaran kedua, Hitler menggunakan pesawat terbang untuk meliput seluruh negara, tapi Hindenburg menang. Penampilan Hitler—dengan sekitar 13 juta suara (37 persen)—sangat sensasional, dan reputasinya tumbuh melampaui politikus lain di negara itu.³⁷

Dalam wawancara dengan surat kabar London, *Times*, Hitler berkata bahwa ia sebenarnya tak pernah ingin menjadi presiden. Ia memutuskan mencalonkan diri melawan Hindenburg “hanya karena sistem ini, yang telah kami ikrarkan untuk kami kalahkan, bersembunyi di belakang reputasi dan popularitasnya”. Wartawan itu mengatakan ada yang menyatakan bahwa sebanyak 1 juta Komunis memilihnya—fakta yang diragukan kebenarannya oleh Hitler. Namun, jika ternyata benar, hal itu akan melengkapi kemenangannya, karena salah satu tujuannya adalah memusnahkan kelompok Merah. Apabila hal itu “bisa dicapai dengan perubahan dan penyerapan, berarti solusi ideal bagi masalah kesatuan nasional sudah ditemukan”.³⁸

Hindenburg diyakinkan hanya tiga hari setelah pengangkatan ulangnya untuk melarang SA dan SS. Pihak berwenang di tingkat negara merasa khawatir pemilu sesudah 24 April akan kacau dan lebih buruk. Meski begitu, Hitler kembali menceburkan diri ke dalam medan pertempuran, berbicara kepada ratusan ribu orang dalam lebih dari dua lusin pidato utama. Ia kembali menggunakan pesawat terbang untuk melakukan sebanyak mungkin kemunculan pribadi.

Sekali lagi, ia tak banyak berkomentar tentang orang Yahudi

dan Marxis. Ia jarang menyebut lawan-lawannya dengan nama mereka. Kadang ia mengakui akan menyingkirkan semua partai politik untuk menyatukan negara itu, atau mengatakan kaum petani atau kelompok lain membutuhkan bantuan, tapi hanya itu. Ia menampilkan diri sebagai sang pemimpin karismatik, me-lampaui persaingan politik, membawa pesan positif tentang kesatuan nasional. Partai berhasil baik dalam pemilu negara, meski tidak membuat terobosan besar.³⁹

Saat itu, korps perwira mulai mengemban peranan lebih penting dalam politik. Jenderal Kurt von Schleicher telah bertemu dengan Hitler pada 7 Mei 1932, dan memberitahukan bahwa Brüning akan diturunkan dari jabatannya serta pemilu baru akan digelar. Hitler setuju mendukung pemerintahan baru (sudah dipilih) Franz von Papen bila mereka membatalkan larangan terhadap SA serta SS, dan mereka melakukannya pada 16 Juni 1932. Setelah diresmikan lagi, SA memperbarui cara-cara kekerasannya di jalan-jalan.

Jumlah korban SA melesat naik seperti barometer kekerasan: 2.506 pada tahun 1930; 6.307 pada tahun 1931; 14.005 pada tahun 1932. Semua luka itu ditanggung oleh perusahaan asuransi SA sendiri.⁴⁰ Kekerasan mencapai tingkat baru selama pemilu Juli 1932—pemilu paling berdarah—saat 86 orang terbunuh. Angka itu termasuk 38 Nazi dan 30 Komunis. Ada 461 “kerusuhan” di Prusia saja pada bulan Juli. Rasanya negara itu seperti berada di ambang bencana sosial.⁴¹

Di kota-kota besar terjadi pertempuran wilayah, tempat pejalan kaki terbunuh dalam tembak-menembak, seperti yang terjadi ketika 16 orang tertembak pada “Minggu Berdarah” (17 Juli 1932) di Hamburg-Altona; dua lagi tewas sesudahnya. Polisi turun tangan untuk membubarkan pertempuran itu, tapi berpihak pada Nazi.⁴²

Bentrokan kekerasan, kebanyakan melibatkan Nazi dan Komunis, menjadi peristiwa biasa di seluruh negara. Di Hamburg pada 2 Juli 1931, sebagai contoh, orang-orang Yahudi yang pu-

lang dari upacara keagamaan diserang. Versi Nazi dari kisah itu adalah orang-orang Yahudi tersebut diserang oleh Komunis dan harus diselamatkan oleh SA, yang kebetulan sedang melewati tempat itu. Beberapa minggu kemudian diadakan pertemuan murid-murid Nazi untuk membahas “Hitler atau Stalin—Kebangkrutan Bolshevisme”. Acara itu berakhir dengan keributan antara Nazi dan Komunis.⁴³

Insiden itu terjadi tak hanya di kota-kota besar dan pusat industri. Bahkan wilayah-wilayah yang lebih tenang seperti Baden di barat daya—yang terkenal dengan minuman anggur dan dua universitasnya—juga melihat peningkatan dramatis dalam kekerasan di jalan-jalan. Di sana hanya ada sedikit Komunis, yang menurut polisi terutama direkrut dari kelompok pengangguran, tapi diperkuat oleh orang luar daerah. Meskipun pengikut “Bolshevik” bukan ancaman sebenarnya di tempat-tempat itu, Nazi tetap mempermendaslahkannya.⁴⁴

Hitler mendukung apa yang dilakukan SA, bahkan ketika hal itu mengakibatkan pembunuhan. Itulah yang terjadi di desa Potempa di Silesia, tempat anggota-anggota SA mendobrak masuk ke sebuah rumah pada pukul 1.30 di pagi 10 Agustus 1932, menyeret keluar seorang simpatisan Komunis, dan menginjak-injaknya sampai mati. Yang membedakan pembunuhan itu adalah kelima pria SA pelakunya akhirnya dihukum mati karena perbuatan itu. Partai Nazi telah memproklamirkan para tertuduh sebagai martir dan, ketika mendengar vonis itu, memicu kerusuhan yang berujung pada penjarahan toko-toko Yahudi. Dalam pikiran Nazi, Komunis dan Yahudi itu satu dan sama. “Musuh di dalam” adalah kelompok Yahudi dan Marxis. Hitler tidak mengecam para pembunuh itu; sebaliknya, ia memprotes vonis pengadilan. Kanselir Papen mengubah hukuman itu, konon supaya tidak memberi Nazi “materi propaganda”.



ATAS: Foto Vladimir Lenin yang disimpan di Moskwa oleh Polisi Rahasia Rusia (Okhrana) di tahun 1895.

Ia ditangkap di akhir tahun itu di St. Petersburg.

BAWAN: Tentara Merah di depan Smolny Institute pada saat Revolusi Bolshevik. (1917)





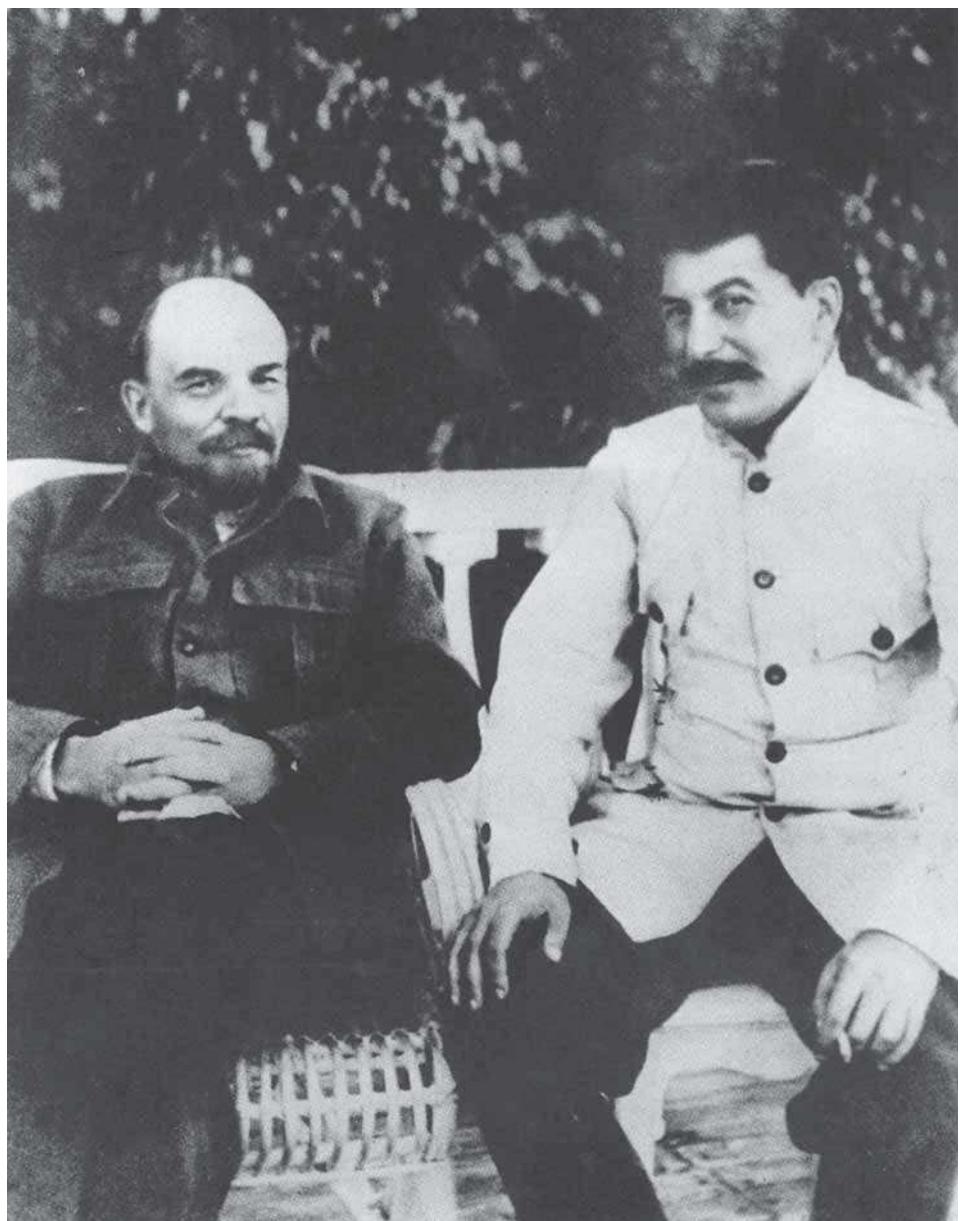
Vladimir Lenin (*baris kedua, tengah*) bersama Joseph Stalin di sebelah kanannya dan Mikhail Kalinin di sebelah kirinya. (1919)



ATAS: Tentara Merah berbaris dengan sepatu-bebat-primitif dalam Perang Saudara Rusia. (1919–1920)

BAWAH: Kosak Tentara Putih berpose dengan korban-korban mereka. (1919)





Lenin dan Stalin di rumah peristirahatan Lenin di Gorky tahun 1922.

Kecurigaan bahwa Stalin menyuruh orang menempelkan gambar dirinya dalam foto itu telah terbukti tidak benar sejak pembukaan kembali arsip.



KIRI: Lenin di kongres dunia kedua Comintern. Tepat di belakangnya berdiri Maxim Gorky, Grigory Zinoviev di sebelah kanan, dan Karl Radek di kiri belakang, di sebelahnya ada Nikolai Bukharin.

BAWAH: Stalin di pemakaman Feliks Dzerzhinsky, pemimpin Cheka yang pertama. *Kiri ke kanan*: Aleksei Rykov, Genrikh Yagoda, Mikhail Kalinin, Leon Trotsky, Lev Kamenev, Joseph Stalin, Mikhail Tomsky, dan Nikolai Bukharin. (1926)

PALING BAWAH: Stalin dan beberapa pesaingnya sebelum kejatuhan mereka. *Kiri ke kanan*: Stalin, Aleksei Rykov, Lev Kamenev, dan Grigory Zinoviev. (awal dekade 1920-an)





ATAS: Para pemimpin Soviet di tahun 1935 menonton perayaan tahunan Revolusi Oktober. *Kiri ke kanan*: Anastas Mikoyan, Andrei Andreyev, Nikita Khrushchev, Lazar Kaganovitch, Vyacheslav Molotov, Joseph Stalin, Yan Rudzutak, dan Mikhail Kalinin.
BAWAH: Seorang *kulak* Rusia yang dideportasi ke hutan Karelia untuk wajib kerja di tahun 1932.





Kolektivisasi wajib di tahun 1929 di pedesaan Soviet. Spanduknya bertuliskan: Petani, baca buku! Buku adalah sahabat mereka yang hidup dari tanah. Buku mengajarkan cara bertani dengan benar.



ATAS: Tenaga kerja Gulag dan pembangunan Kanal Fergana
di Uzbekistan pada musim panas 1939.

BAWAH: Narapidana Gulag bekerja membangun Kanal Belomor
di tahun 1933.



13

“KEKUASAAN MUTLAK” UNTUK HITLER

Pemilu Juli 1932 memperlihatkan Hitler adalah politikus dengan pengikut yang jauh paling banyak di negara itu.

Ia adalah sebuah pesan, fenomena sosial, sang *führer* yang memukau jutaan orang dengan memberitahu mereka apa yang sudah mereka ketahui atau ingin dengar. Ia bisa menarik pendengar sebanyak 25 ribu atau lebih nyaris di mana pun, bahkan ketika ia teguh tak mau memberikan janji khusus apa pun tentang apa yang akan dilakukannya untuk menyelesaikan banyak problem Jerman.

Masalah yang dihadapi Hitler setelah pemilu adalah menentukan apa yang selanjutnya akan dilakukan. Ia membuat janji bertemu dengan Kurt von Schleicher, penasihat terpenting Hindenburg dan makelar kekuasaan pada saat itu. Goebbels menulis dalam buku hariannya bahwa mereka harus “memperoleh semua kekuasaan atau tidak sama sekali”. Hitler merasa “para Baron” akan menyerah, tapi tidak yakin tentang presiden, “sang orang tua”.¹

Pada 6 Agustus, Hitler berunding dengan Schleicher di luar Berlin. Setelah berjam-jam berdiskusi, Schleicher sepakat Hitler harus diangkat sebagai kanselir yang baru, dengan beberapa departemen kunci juga dipimpin oleh Nazi.² Harapan Schleicher adalah menggunakan SA yang berjumlah besar untuk melawan Marxis dan menghindari bentrokan dengan tentara. Isi buku harian Goebbels pada periode itu penuh dengan kisah tentang peningkatan “gelombang teror” Marxis dan meluasnya anggapan tentang keberadaan ancaman dari kelompok kiri. Ia menulis tentang Hitler yang sedang menunggu tepat “di pintu kekuasaan” dan yakin “momen besar sudah datang”.³

Selain Schleicher, Papen—yang berbicara dengan Hindenburg pada 10 Agustus—juga merasa mengangkat Hitler sebagai kanselir akan berguna. Namun, pada saat yang menentukan itu, “sang orang tua” ternyata punya pemikiran sendiri dan mengatakan bahwa agak keterlaluan baginya untuk mengangkat seorang “kopral Bohemia” menjadi kanselir.⁴

Hitler bertemu Papen dan Schleicher pada pagi 13 Agustus serta diberitahu bahwa ia hanya bisa berharap diangkat sebagai wakil kanselir. Namun, ia hanya menginginkan jabatan seperti Mussolini. Sore itu Hindenburg berbicara langsung kepadanya. “Sang orang tua” berkata bahwa tanggung jawabnya kepada Tuhan, kepada tanah air, dan hati nuraninya takkan mengizinkannya memenuhi keinginan Hitler. Ia mengimbau kepada patriotisme sang pemimpin Nazi untuk menerima jabatan yang lebih rendah dan bekerja sama dengan pemerintah, tapi imbauannya dengan tegas ditolak. Laporan resmi yang dikeluarkan tentang negosiasi itu sengaja membuat sang presiden tampil sebagai negarawan mulia dan Hitler sebagai politikus egois yang tidak puas hanya diangkat sebagai anggota kabinet serta menginginkan “seluruh kekuasaan pemerintahan”.⁵

Perkembangan peristiwa itu merupakan kekalahan politik terbesar Hitler sejak upaya pemberontakan pada tahun 1923. Papen mempertimbangkan mengambil langkah-langkah sembrono,

seperti misalnya membatasi pengambilan suara atau keputusan tanpa Reichstag. Namun, tindakan semacam itu akan memicu kekacauan sosial besar-besaran. Ia rupanya benar-benar mempertimbangkan pembentukan kediktatoran militer.⁶

Sesi Reichstag pada 12 September diakhiri dengan nota ketidakpercayaan, yang dikeluarkan oleh Komunis dan didukung mayoritas parlemen. Pemerintah terungkap sebagai satu klik kecil reaksioner tanpa pendukung. Papen sekali lagi harus menyerukan diadakannya pemilu, yang berarti merupakan pemilu federal keempat pada tahun 1932, apabila kita menyertakan kedua pemilu presidensial.⁷

Kampanye Hitler berbeda dari yang sebelumnya. Ia telah di pojokkan untuk mengambil sikap defensif oleh klaim pemerintah bahwa ia sudah ditawari posisi kabinet yang penting, tapi menginginkan seluruh pemerintahan. Ia memberikan kesan haus kekuasaan, tak mengutamakan kepentingan bangsa, dan sama seperti politikus lain.

SIKAP ANTI-SEMIT DALAM PERKATAAN DAN PERBUATAN

Sikap anti-Semit selalu tersirat dalam setiap pidato Hitler, tapi kali ini hal itu disampaikan dalam kode yang dikenali semua pendengarnya. Yang perlu ia lakukan hanyalah menyebut nama “sang Yahudi” Jakob Goldschmidt, seorang bankir ternama sampai krisis tahun 1931. Hitler berbicara tentang ia dan Papen sebagai “perkawinan” antara “Yahudi Berlin dan Klub Pria Terhormat”.⁸ Kritiknya yang paling sering tentang program ekonomi Papen adalah bahwa “bapak baptis” program itu adalah Goldschmidt. Dalam kampanye pendek itu, Hitler menggunakan nama Goldschmidt lebih dari selusin kali untuk mengungkapkan pesan anti-Semit.

Hans Mommsen menunjukkan bahwa selama pemerintahan

Weimar, “sentimen anti-Semitic, khususnya terhadap kelompok-kelompok Yahudi yang tidak berasimilasi, mulai merasuki kehidupan masyarakat Jerman secara keseluruhan”. Sikap anti-Semitic adalah “petunjuk jelas dari sifat antiliberal yang semakin meningkat dalam kehidupan intelektual dan politik Jerman”.⁹ Ada beberapa serangan terbuka terhadap orang Yahudi, beberapa berskala cukup besar, seperti serangan di wilayah Scheunen kota Berlin pada bulan November 1932.

Sikap anti-Semitic dan anti-Bolshevik sepenuhnya terjalin dalam interaksi sehari-hari, bukan hanya dalam Partai Nazi. Di tempat-tempat terpencil, seperti di Black Forest yang merupakan wilayah pedesaan dan wilayah Katolik, yang tak punya tradisi anti-Semitic (atau Komunisme) serta hanya terdapat sedikit orang Yahudi, Partai Nazi “mengadaptasi” kondisi lokal dan memperlunak pendekatan anti-Semitic mereka. Menurut penelitian baru-baru ini, “rasa takut yang dalam akan Bolshevisme Rusia”-lah yang terutama merupakan “alasan paling penting dan kemungkinan paling menentukan bagi kesuksesan Partai Nazi di wilayah Black Forest, serta kemungkinan di wilayah-wilayah lain juga”.¹⁰

Sebagian orang mendukung Partai Nazi karena sikap anti-Semitic-nya, sebagian melakukannya alih-alih sikap anti-Semitic itu, dan sebagian kemungkinan mengabaikannya. Alasannya berbagai-macam, bahkan dalam pikiran setiap individu. Meski begitu, tak bisa diragukan bahwa Hitler dan Partai-nya telah secara ekstrem dan terbuka bersikap anti-Semitic sejak tahun 1920. Siapa pun yang membayar keanggotaan Partai, membaca media Partai, atau memilih Partai pasti menyadari kenyataan itu.¹¹

Pada tahun 1934, Profesor Theodore Abel dari Columbia University mensponsori kontes esai untuk anggota Partai Nazi. Iklannya dipasang di koran-koran Nazi, mengundang para anggota Partai untuk menyerahkan autobiografi mereka, dan yang paling bagus diberi hadiah. Abel menganalisis dan mengukur isi esai-esai itu. Salah satu penemuannya adalah dari 600 esai yang diterima, 60 persen “sama sekali tidak menunjukkan bahwa mereka

memendam perasaan anti-Semit". Abel mengasumsikan sebagian responden tak mengatakan apa-apa "karena keanggotaan dalam partai Sosialis Nasional sudah menyiratkan bahwa mereka menentang keberadaan orang Yahudi". Data itu telah berulang kali digunakan untuk menunjukkan bahwa kebanyakan Nazi paling-paling tidak peduli tentang sentimen anti-Yahudi dan sebagian bahkan menentangnya. Namun, mereka menulis bagi seorang profesor Amerika yang, bisa jadi, merupakan keturunan Yahudi. Yang jelas, ada kecenderungan untuk menekankan unsur-unsur positif gerakan mereka, alasan mereka untuk bergabung, dan tidak menyinggung sikap rasialis partai yang tampak jelas.¹²

Rupanya benar bahwa sikap anti-Semit, seperti semua alasan mendukung Nazi yang lain, berbeda di tiap tempat. Di beberapa wilayah, sikap anti-Semit Nazi begitu terang-terangan sehingga apa pun yang berhubungan dengan Nazi pasti membenci Yahudi. Meski demikian, isu itu tak berdampak politis di tempat-tempat tanpa tradisi anti-Semit. Orang Yahudi di Jerman merasa negara itu adalah tempat tinggal yang lebih baik dibanding negara mana pun di dunia, dan dukungan mereka terhadap negara Israel tidak sekuat dukungan kaum Yahudi yang tinggal di negara-negara Eropa Tengah.

Pendekatan lain terhadap peranan sikap anti-Semit dilakukan dengan mempelajari "kelompok-kelompok musuh" yang tergambar dalam poster-poster Nazi yang digunakan dalam lima pemilu nasional antara tahun 1928 sampai 1932. Seperti dalam semua representasi lain, pesan-pesannya bercampur baur dan sarat makna serta tafsiran. Enam dari 124 poster khusus ditujukan pada kelompok Yahudi. "Musuh" utama yang digambarkan (semua ada 39) adalah SPD/Marxisme. Namun, hal itu tak "membuktikan" bahwa Nazi tidak sekaligus mengampanyekan sikap anti-Semit—melihat mereka selalu mengaitkan orang Yahudi dengan Marxis. Untuk pemilu Reichstag pada bulan November 1932, salah satu poster yang paling mengerikan memperlihatkan gambar seorang Tentara Merah berbentuk binatang dan berukuran

besar. Slogannya adalah hanya Hitler yang bisa menyelamatkan negara mereka dari monster Bolshevik semacam itu. Poster-poster lain menggunakan tema serangan terhadap “Klub Tokoh dan Bangsawan”, yang secara eksplisit dikaitkan dengan orang Yahudi. Kaum Yahudi sering dikaitkan dengan “sistem” Weimar dan “partai-partai November”. Karenanya, semua itu dan yang lain mengacu pada sikap anti-Semitic.

Salah satu poster yang paling blakblakan dan berwarna dari tahun 1930 memperlihatkan seekor ular besar memuntahkan racun, termasuk Bolshevisme, inflasi, “beban kesalahan perang”, Versailles, dan teror. Kepala ular itu, yang merupakan lambang iblis, diberi cap Bintang Daud dan ditembus pedang. Implikasinya adalah menghentikan kaum Yahudi (mungkin dengan membunuh mereka) akan menyelesaikan semua masalah.¹³

Sebagian cendekiawan di Partai, seperti Werner Best, berkata mereka tidak meyakini paham “inferioritas mutlak kaum Yahudi”. Meski begitu, ia masih berpendapat bahwa paham anti-Semitic harus diterapkan di Jerman sebagai “bela diri politik, ekonomi, dan budaya”. Harus ada perjuangan untuk membebaskan Jerman dari apa yang disebutnya “dominasi berlebihan bangsa asing”. Seperti halnya Hitler, ia menyerukan penerapan paham anti-Semitic yang “rasional”, alih-alih yang sekadar emosional. Nantinya ia akan menjadi anggota kunci SS dan polisi rahasia.¹⁴

Bukan hanya apa yang dikatakan Hitler, melainkan juga apa yang dilakukan para anggota gerakan itu, yang membuat orang menyadari pendirian mereka akan “masalah Yahudi”. Di Jerman Timur pada bulan Agustus 1932, bom dan granat tangan dilemparkan kepada orang Yahudi atau properti mereka, membuat para korbannya harus meminta perlindungan polisi.¹⁵

Ada dua insiden anti-Semitic yang sangat buruk pada tahun-tahun terakhir demokrasi itu. Pada tanggal 13 Oktober 1930–awal masa kerja Reichstag setelah pemilu terakhir—SA ingin memanfaatkan peristiwa itu untuk memprotes keputusan pemerintah melarang mereka menggunakan seragam. Anggota Nazi

berkumpul di Reichstag, kemudian berjalan ke distrik bisnis terdekat, tempat mereka secara sistematis menghancurkan jendela-jendela bisnis Yahudi, termasuk pusat-pusat pertokoan ternama. Itulah contoh sikap anti-Semitic SA yang belum pernah terjadi, yang digabungkan dengan sikap anti-plutokratnya. Peristiwa perusakan serupa, yang bahkan lebih besar, terjadi pada tanggal 12 September 1931. Peristiwa itu terjadi di Kurfürstendamm di Berlin, pusat perbelanjaan kelas atas. Lima ratus anggota SA berbaris di sepanjang Ku'damm sambil berteriak-teriak, "Hidup Hitler!" dan "Jerman, bangun, dan mati Yahudi!" Saat itu Tahun Baru Yahudi (Rosh Hashanah), dan SA menyerang siapa pun yang "terlihat Yahudi" dekat sinagoge.¹⁶

Jadi, berlawanan dengan pernyataan buku-buku terdahulu, sikap anti-Semitic dalam perkataan dan perbuatan sama sekali bukan "peristiwa kecil" pada periode itu. Sebaliknya, pada tahun-tahun terakhir republik, terjadi peningkatan besar sikap anti-Semitic dari ujung utara sampai selatan negara itu. Ungkapan yang paling jelas adalah serangan-serangan yang dilakukan SA itu.¹⁷

Di samping melampiaskan kebencian mereka pada orang Yahudi dengan cara-cara itu dan banyak tindakan kekerasan perorangan lain, Partai, SA, dan SS sepakat (seperti halnya DNVP yang nasionalis, dalam beberapa hal) bahwa hak legal orang Yahudi akan dibatasi apabila serta ketika Hitler menjadi kanselir.

BERTAHAN UNTUK KEKUASAAN

Waktu terus bergulir, dan Hitler tetap belum berkuasa, tapi ia terus berkampanye. Di Essen yang berhaluan kiri—di depan 50 ribu pendengar pada 30 Oktober 1932—ia mengatakan bahwa tujuannya adalah menyatukan "lembaga politik" (*Volkskörper*), menangani semua perpecahan sosial, dan menciptakan "komunitas bangsa" berbasis ras. Ia harus berhasil karena "negara Jerman harus menjadi bangsa Jerman, jika tidak negara Jerman

akan menjadi Bolshevik".¹⁸ Targetnya adalah menciptakan Reich yang baru dan bersatu. Separuh bangsa tidak bisa memerintah separuh yang lain ataupun menerornya sampai patuh. Seluruh "komunitas" harus sepandapat.¹⁹

Pada 5 November di Munich, di hadapan puluhan ribu orang, ia berkeras: "Kita tidak bisa membangun dari atas ke bawah, ataupun berpura-pura membangun konstitusi dari atas ke bawah. Hal itu harus tumbuh secara alami dari komunitas." Tujuannya adalah menarik "massa luas yang sulit ditaklukkan karena mereka bebal dan keras kepala". Meski begitu, "pada masa-masa sulit, merekalah landasan yang bisa kita gunakan untuk membangun".²⁰

Bagaimana dengan konstitusi? Ia mengutarakan maksudnya—and melakukannya di bawah sumpah—di persidangan tiga perwira angkatan bersenjata pada bulan September 1930. Mereka didakwa menyebarluaskan niat mereka mendukung kudeta Hitler di angkatan bersenjata dengan menolak menumpasnya. Ketika ditanyai secara mendetail tentang rencananya, Hitler merangkumnya: "Gerakan Sosialis Nasional di negara ini mengupayakan pencapaian tujuan menggunakan cara-cara konstitusional. Undang-undang menentukan metode kami, tapi bukan tujuannya. Kami akan menggunakan cara-cara konstitusional untuk mencapai mayoritas yang relevan dalam lembaga legislatif. Meski demikian, begitu berhasil mencapai tujuan itu, kami akan membentuk negara ini sampai sesuai dengan keinginan kami."²¹

Hitler sering mengklaim bahwa ia menggunakan model Benito Mussolini, yang ia agungkan karena menciptakan sistem yang menghentikan Bolshevisme. Ketika sebelumnya ditanyai tentang hal ini dalam persidangan pada tahun 1930, dan tentang metode kejam Mussolini, Hitler menjawab bahwa kelompok Fasis tidak memicu revolusi seperti yang terjadi di Jerman pada tahun 1918, melainkan "menyelamatkan masa depan bangsa Italia". Mereka menggunakan kekerasan tidak untuk melawan negara, melainkan untuk melawan "unsur-unsur teror jalanan yang tak bisa dikuasai negara".²²

Dalam pidato Tahun Baru bulan Desember 1932, Hitler mengatakan kini mereka harus bertempur sampai titik darah penghabisan melawan Komunis. Ia membesar-besarkan ancaman Bolshevisme dan mengklaim bahwa Partai Komunis di Jerman punya 6 juta pendukung. Memang KPD memenangkan 5,9 juta suara dalam pemilu terakhir, tapi keanggotaan Partai pada akhir 1932 adalah sekitar 360 ribu, dengan 252 ribu di antaranya bersifat kewajiban.²³

Meski Hitler membesar-besarkan, banyak “warga negara yang baik”, bukan hanya pendukung gerakan Nazi, yakin bahwa “bahaya Bolshevik sangat besar”. Hitler selalu berusaha mengidentifikasi penghasut sebenarnya di balik Bolshevisme: “kepemimpinan cendekiawan Yahudi atas revolusi dunia yang baru saja menaklukkan Rusia” dan yang telah “memusnahkan pemimpin spiritual terdahulu, yaitu kelas atas non-Slavik”.²⁴

Meski ia terus menarik jumlah pendengar yang besar dan bersemangat, hasil pemilu November 1932 ternyata mengecewakan. Partisipasi total turun tiga poin dan perolehan suara Nazi turun empat poin lebih. Goebbels menduga sebagian pemilih kecewa karena Hitler menolak menerima posisi di kabinet yang ditawarkan kepadanya, tapi ia melihat ada harapan: “tak sampai 10 persen pemilih mendukung pemerintah”, karenanya mereka takkan bisa bertahan terlalu lama.²⁵

Hitler tak gentar, dan dengan 11,7 juta suara serta 196 kursi (turun 34), Partai Nazi masih jauh mengungguli yang lain. DNVP, dipimpin oleh Alfred Hugenberg, memenangkan kembali beberapa dukungan yang direbut oleh Nazi dalam pemilu terdahulu dan menambah perolehan kursi. Perolehan suara pemenang kedua, SPD, agak turun dan mereka kehilangan 12 kursi menjadi 120. Dukungan Partai Komunis kembali naik, seperti sebelum-sebelumnya dalam setiap pemilu federal sejak tahun 1924. Mereka kini menduduki 100 kursi, lebih banyak 11 dibanding dalam Reichstag terdahulu.

Tidak ada pemenang mutlak. Gregor Strasser, orang paling

berpengaruh nomor dua di Partai Nazi, mulai meragukan kebijaksanaan pendekatan “semua atau tidak sama sekali” Hitler. Yang pasti, tak mungkin dilakukan perebutan kekuasaan dengan cara kekerasan ala pengikut Lenin. Tujuan Hitler adalah mendapat cukup banyak dukungan untuk diangkat oleh kepala negara, seperti halnya Mussolini. Namun, Presiden Hindenburg terus menjadi penghalang.

Strasser berpendapat Hitler telah melakukan kesalahan dengan menolak tawaran posisi di pemerintahan. Momentum “mesin pelindas” Nazi tampaknya telah sangat melambat; peti penyimpan telah kosong; banyak yang melepaskan keanggotaan; dan beberapa pemilu lokal menunjukkan bahwa dukungan semakin merosot.²⁶

Putzi Hanfstaengl, yang dekat dengan Hitler pada bulan-bulan itu, mengungkapkan pendapat berbeda. Ia mengatakan perilaku Hitler sepanjang tahun 1932 bukanlah sikap “seorang politikus biasa. Dia tak peduli pada peristiwa politik sehari-hari. Dia tidak mencari aliansi atau koalisi atau keuntungan taktis sementara. Dia menginginkan kekuasaan, yang tertinggi dan menyeluruh, serta yakin bahwa bila ia cukup sering berbicara serta membangkitkan massa, pada saatnya, ia pasti akan terpilih jadi penguasa”.²⁷

Hitler kembali mencoba memperoleh posisi kanselir dalam negosiasi dengan Hindenburg dan Schleicher, memperlihatkan—menurut Goebbels—keberanian yang besar serta tekad yang kuat. Upaya itu lagi-lagi tidak berhasil, tapi pakar propaganda itu lega karena tak terjadi pengulangan bencana 13 Agustus yang menampilkan Hitler hanya sebagai satu lagi politikus ambisius.²⁸

Pertikaian antara Hitler dan Strasser terjadi di Weimar pada 30 November ketika Strasser mengusulkan mereka berpartisipasi dalam pemerintahan koalisi. Hitler—didukung Goebbels dan Göring—menolak ide itu. Hitler berniat bertahan menghadapi Schleicher dan mereka yang mencoba memancingnya menerima peranan dalam kabinet alih-alih memberinya posisi kanselir. Ia

memenangkan perdebatan itu, tapi tampaknya ia kalah “perang”, karena Nazi langsung mengalami kemunduran dalam pemilu kota di Thuringia pada 4 Desember.

PADA MALAM KEMENANGAN

Dua hari sebelum pemilu, Schleicher diangkat sebagai kanselir, keputusan yang menurut Goebbels menguntungkan Nazi, karena itulah kartu terakhir yang bisa dimainkan Hindenburg sebelum ia harus berpaling pada Hitler. Dalam pertemuan dengan Schleicher dan Hindenburg, Strasser diberitahu oleh orang tua itu bahwa ia takkan pernah mengangkat Hitler sebagai kanselir. Strasser sendiri ditawari posisi wakil kanselir, dengan harapan hal itu akan memecah belah Partai Nazi. Negosiasi itu tidak menghasilkan apa-apa, tapi Hitler jadi yakin bahwa pengikutnya yang dulu sangat setia itu kini sedang berkonspirasi untuk menjatuhkannya. Pada 8 Desember, Strasser yang kecewa dan putus asa mengundurkan diri dari semua jabatannya. Dalam sepucuk surat kepada Hitler, ia mengatakan bahwa gerakan mereka terkikis dalam “oposisi yang sia-sia”. Ia merasa Partai bertindak keliru dengan terlalu menekankan sikap anti-Marxis dan ia ingin Partai bersungguh-sungguh menyikapi “Sosialisme” mereka.²⁹

Hitler tak mau menyerah dalam isu-isu vital itu dan meyakinkan para pemimpin Partai untuk tetap teguh. Strasser merasa dirinya tidak dipercaya dan diasingkan, karenanya ia pergi berlibur ke Italia.³⁰ Meski Strasser tidak lagi memainkan peranan dalam sejarah eranya, Hitler memerintahkan ia dibunuh pada malam yang disebut “malam pisau panjang” pada tanggal 30 Juni 1934. Sementara itu, Hitler mengambil alih semua posisi Strasser untuk dirinya sendiri, tapi tidak melakukan pembersihan. Bahkan sebaliknya, ia mengunjungi para pemimpin regional untuk memperbaiki hubungan dan meyakinkan semua berjalan dengan semestinya.

Strategi Kanselir Kurt von Schleicher mencoba memecah belah Nazi telah gagal. Reichstag yang baru ditunda dan kemacetan politik itu berlangsung hingga memasuki bulan Januari. Meski lama ada anggapan bahwa Hitler bernegosiasi di balik layar dengan para industrialis besar, hubungannya dengan mereka dibatasi, dan tak ada terobosan besar pada awal 1933. Beberapa industrialis telah memberikan dana kepada Nazi, tapi supaya aman, mereka juga memberi sama banyaknya atau lebih banyak kepada partai-partai sayap kanan lain.

Ketika bocor berita bahwa telah terjadi pertemuan pada 4 Januari antara Hitler dan Kurt von Schröder, seorang pebisnis dengan koneksi kuat, bersama Papen, pers sayap kiri langsung memberitakannya. Baik bagi Komunis maupun Sosialis, pertemuan itu membuktikan apa yang telah lama mereka nyatakan: Hitler adalah “agen industri besar”. Sejak itu, alur cerita tersebut telah membentuk pemahaman tentang Naziime bagi banyak orang di pihak kiri. Meski demikian, Schröder tidak mewakili semua, atau bahkan sebagian besar, industrialis Jerman—hanya beberapa yang termasuk dalam lingkaran teman Wilhelm Keppler. Mereka adalah sekelompok kecil kapitalis yang—kecuali Fritz Thyssen yang dikenal luas—tidak mencakup nama-nama tokoh besar Jerman. Papen berkeras ia sendiri telah difitnah mengatur pendanaan Partai Nazi. Bukti-bukti yang baru ditemukan mendukung klaimnya itu.³¹

Pidato terkenal Hitler kepada Düsseldorf Industrial Club pada 26 Januari 1932 telah menyiratkan hubungannya dengan para kapitalis besar. Ketika diundang oleh Thyssen untuk berpidato di depan klub itu, Hitler berupaya sebaik mungkin menghilangkan rasa takut mereka dan memenangkan dukungan 700 atau 800 hadirin yang datang untuk mendengarnya berbicara tentang topik-topik kesukaannya—“perjuangan bertahan hidup” Darwin dan “ancaman Bolshevisme”, yang dinyatakannya sebagai ancaman bagi perekonomian Jerman. Ia sangat mendukung kepemilikan pribadi.

Ia membuat bahwa para tentara SA dan SS, yang memperjuangkan kepentingan mereka, masih membiayai sendiri kegiatan mereka, membeli sendiri seragam, kemeja, emblem, dan bendera mereka. Orang-orang itu punya cita-cita baru yang ia ingin juga dimiliki para industrialis. Seandainya pun pidato itu tidak sepenuhnya berhasil, paling tidak Hitler berhasil meyakinkan mereka bahwa ia takkan menasionalisasi industri. Apabila sebelumnya mereka tidak tahu, ia mengatakan dengan sangat jelas bahwa ia mati-matian menentang Komunisme.³²

Apakah pamor Hitler merosot pada bulan Januari 1933? Ia kembali berkesempatan memperlihatkannya dalam satu lagi pemilu negara bagian pada tanggal 15 Januari, kali ini di Lippe-Detmold, negara bagian kecil dengan total populasi sekitar 160 ribu. Pemilu di sana akan bermakna politis besar bila Nazi kalah, karenanya mereka berupaya mati-matian memenangkannya. Mereka tidak mendapatkan dana dari para industrialis yang konon sudah menjalin kesepakatan dengan Hitler. Nazi hanya mendapat kenaikan suara di bawah 5 persen (menjadi 39,5 persen) dari perolehan terakhir mereka. Meski demikian, hasil itu cukup positif bagi surat kabar Partai untuk meneriakkan: “Turun, Bapak Schleicher!—Hitler Menang di Lippe!”³³

Tekad Hitler untuk terus berjuang, ketika nyaris semua orang di sekitarnya putus asa, benar-benar luar biasa. Kekerasan pendiriannya bisa diikuti hampir tiap hari di buku harian Goebbels.

Selama dua minggu berikutnya, makelar kekuasaan di Berlin bekerja di balik layar. Ketika Schleicher mendapati ia ternyata tak dapat membentuk pemerintahan yang akan disetujui Hindenburg, ia mulai mempertimbangkan untuk membubarkan Reichstag dan menunda pemilu sampai musim gugur—langkah yang bisa memicu (seperti yang sebelumnya ia pikirkan) pemogokan massal, dampak teringan, dan perang saudara, dampak terburuk.

Ia kehabisan waktu dan mengundurkan diri pada 28 Januari. Ia memberitahu Presiden bahwa saat itu hanya ada tiga pilihan:

kabinet Hitler mayoritas; kabinet Hitler minoritas; atau ia terus menjabat. Hindenburg meminta nasihat Papen.

Papen dan Oskar von Hindenburg, bersama para penasihat lain, sudah serius bernegosiasi dengan Hitler sejak 18 Januari, tapi Hitler terus berkeras hanya mau menerima posisi sebagai kanselir. Hindenburg pun terbukti sama keras kepalanya. Akhirnya, Papen merekomendasikan Hitler, dengan syarat ia sendiri diangkat menjadi wakil kanselir. Hitler menerima pengaturan itu dan bersedia hanya punya beberapa menteri Nazi. Presiden pun akhirnya memutuskan mengangkat sang “kopral Bohemia” menjadi kepala pemerintahan yang baru.³⁴

Kabinet Hitler—kecuali dua posisi—didominasi oleh kelompok konservatif. Salah satu dari mereka, Alfred Hugenberg, nyaris membuat negosiasi macet dengan menolak menerima satu syarat terakhir Hitler, yaitu pemilu federal yang baru. Ia terus berdebat sampai beberapa saat sebelum pukul 11 siang pada 30 Januari, ketika mereka diterima oleh Hindenburg untuk pengangkatan resmi Hitler. Hitler tetap bertahan, dan pada saat-saat terakhir, Hugenberg menyerah. Hitler mendapat posisi kanselir sekaligus pemilu baru. Setelah upacara pengambilan sumpah di kabinet, Hindenburg menutup upacara singkat itu dengan kata-kata “Dan sekarang, *gentlemen*, majulah dengan Tuhan!”³⁵

Prinsip legalitas yang memberi Hitler kekuasaan juga akan mempersulit penolakan terhadapnya. Upaya-upaya terakhir tak berarti dari KPD dan SPD untuk membentuk front bersatu tidak berhasil. Takkan ada pemogokan umum atau perlawanan yang berarti. Golongan kiri tidak mau memberi Nazi alasan untuk menggunakan polisi atau angkatan bersenjata, dan dengan siasia menunggu mereka melakukan sesuatu yang ilegal untuk mobilisasi perlawanan.

Padahal, seminggu sebelum pengangkatannya, Hitler berpidato di hadapan 20 ribu orang di Berlin. Ia mengklaim sudah mendapat dukungan 50 persen suara. Yang ia inginkan adalah meraih partisipasi “dalam beberapa tahun sebesar 60, 70, 80,

dan akhirnya 100 persen suara bangsa Jerman". Seperti yang selalu diulang-ulangnya, pelajaran tahun 1918—revolusi Jerman dan kekalahan dalam perang—memperlihatkan apa yang terjadi ketika rakyat tidak benar-benar mendukung negara.³⁶

Sementara Hitler menekankan dukungan rakyat, Franz von Papen, yang tak memahami dinamika revolusi Hitler, yakin bahwa ia dan para politisi berpengalaman lain takkan kesulitan menangani sang kopral. Ia menyatakan kepada Menteri Keuangan Lutz Graf Schwerin von Krosigk, "Kita telah mempekerjakannya!" Lalu, ia bertanya kepada seorang kenalan yang ragu-ragu, "Apa maumu? Hindenburg memercayaiku. Dalam dua bulan, kita akan sudah mendesak Hitler begitu jauh ke sudut hingga ia menjerit."³⁷

Pada malam pengangkatan Hitler, Hermann Göring menge-luarkan pernyataan berani: "Kita sedang menutup era tergelap dalam sejarah Jerman dan sedang memulai babak baru."³⁸ Nyaris pada saat bersamaan, Goebbels mencatat kesan-kesannya tentang "Revolusi" Nazi:

Rasanya seperti mimpi. Wilhelmstrasse menjadi milik kami. Führer sudah mulai bekerja di kekanseliran Reich. Kami berdiri di jendela lantai atas, melihat ratusan ribu dan ratusan ribu orang berbaris melewati presiden Reich yang sudah jompo serta sang kanselir muda dalam terang sinar obor, meneriakkan sukacita dan rasa syukur mereka.... Jerman sedang berada di titik balik sejarahnya.... Di luar Kaiserhof, massa bersorak-sorai. Sementara itu, pengangkatan Hitler telah diumumkan. Ribuan orang itu tak lama kemudian menjadi puluhan ribu. Orang tak henti-hentinya berduyun-duyun membanjiri Wilhelmstrasse... Perjuangan meraih kekuasaan kini sudah kami lewati, tapi kami harus terus bekerja mempertahankannya.... Semangat yang tak tergambar kan memenuhi jalan-jalan.... Ratusan ribu dan ratusan ribu berbaris melewati jendela kami dalam irama berseragam tanpa akhir. Kebangkitan sebuah bangsa! Jerman telah terjaga! Dalam ledakan sukacita spontan, orang-orang merangkul Revolusi

Jerman.... Reich yang baru telah bangkit, disucikan oleh darah. Kerja selama empat belas tahun telah dimahkotai kemenangan. Kami telah mencapai tujuan kami. Revolusi Jerman dimulai! ³⁹

Papen, awalnya begitu dingin dan angkuh, tak lama kemudian terbawa dalam arus semangat revolusi. Sesudahnya, ia ingat bahwa pada malam pengangkatan Hitler, ia sedang berada dalam satu ruangan dengan sang kanselir ketika kerumunan orang membanjiri jalan-jalan di bawah:

Kami melihat prosesi panjang ratusan ribu orang yang mabuk suka cita, dari setiap tingkat masyarakat, berpawai dengan obor menyala di depan Hindenburg dan Kanselir. Malam itu cerah diterangi bintang, dan kolom panjang pasukan Brownshirt, SS, serta Stahlhelm berseragam, dengan kelompok musik tiup mereka, memberikan gambaran yang tak terlupakan. Ketika mereka mendekati jendela tempat berdirinya sang Presiden Reich yang sudah tua, terdengar teriakan-teriakan penghormatan. Namun, sekitar seratus meter dari sana, Hitler berdiri di balkon kecil Kekanseliran Reich. Begitu melihatnya, barisan orang bertepuk tangan riuh rendah. Kontras itu sangat jelas dan tampaknya menekankan peralihan dari rezim yang sekarat ke kekuatan revolusioner yang baru.

Saya sebenarnya lebih suka tidak maju, dan duduk diam di ruangan di belakang balkon, membiarkan Hitler serta Goering yang menjawab hormat orang banyak. Namun, Hitler berkali-kali menoleh dan memanggil saya untuk bergabung dengannya. Penghormatan fantastis itu bahkan telah membuat para ketua partai yang berjiwa keras larut dalam suka cita. Itu pengalaman yang luar biasa, dan pengulangan tiada henti dari teriakan kemenangan “*Heil, Heil, Sieg Heil!*” berdering di telinga saya seperti dering alarm. Ketika Hitler berbalik untuk berbicara dengan saya, suaranya seolah penuh isak tangis. “Betapa besar tugas yang telah kita bebankan pada diri kita sendiri, Herr von Papen—kita tak pernah boleh berpisah sebelum tugas kita selesai.” Saya dengan senang hati sepakat.⁴⁰

“REVOLUSI LEGAL”

“Revolusi” biasanya didefinisikan sebagai “penggulingan menyeluruh dengan kekerasan atas suatu pemerintahan atau sistem politik yang mapan”, dan karena itu bersifat ilegal. Meski begitu, Karl Dietrich Bracher menyarankan kita melihat tindakan Hitler setelah pengangkatannya sebagai “revolusi legal”. Hitler menghindari metode-metode Lenin karena “bangsa Jerman sangat tidak menyukai dan tidak memercayai revolusi terbuka”. Bagi Bracher, taktik legalitas ini “memainkan peranan menentukan” dalam apa yang akan menjadi jenis kediktatoran baru.⁴¹

Tujuan revolusi Hitler adalah kediktatoran berdasarkan kesepakatan umum sehingga ia bisa mencapai pengakuan legal atas upayanya yang tak habis-habis dalam memerangi demokrasi, Komunis, dan Yahudi. Lenin dan Stalin, yang dididik dalam terorisme Rusia, melihat revolusi sebagai pemberontakan legal terhadap tirani. Meski meyakini kepemimpinan revolusi dunia, dipandu oleh gagasan Marxis tentang perjuangan kelas, menganantisipasi semacam klimaks berdarah, dan sudah terbiasa dengan metode ilegal gerakan bawah tanah, mereka beranggapan untuk menyukseskan revolusi diperlukan semacam perang saudara. Mereka tak berminat melayani keinginan orang biasa atau mengambil hati rakyat. Bangsa Soviet akan—dalam semua keberagaman dan keterbelakangan ekonomi mereka—diseret meronta-ronta menuju masa depan.

BAGIAN LIMA

PEMERINTAHAN TEROR STALIN

14

PERANG MELAWAN WILAYAH PEDESAAN

Pada 1930-31, rezim Stalin melaksanakan program dekulakisasi dalam dua gelombang. Kedua gelombang ini men deportasi 1,8 juta orang yang dituduh sebagai kulak atau “mirip-kulak” (*podkulachnik*). Sebagaimana kita lihat, banyak di antara mereka dikirim ke sistem Gulag atau diasingkan di “permukiman khusus” di daerah pedalaman. Hingga Januari 1932, OGPU memperkirakan hampir 500 ribu, atau hampir 30 persen dari orang-orang ini, tewas atau melarikan diri.¹ Lebih dari 2 juta orang yang akan dideportasi dari daerah tempat tinggal mereka (kulak kategori-tiga) melakukan eksodus ke kota-kota, yang seluruhnya melibatkan 12 juta orang.² Gangguan terhadap kehidupan normal ini berakibat fatal pada banyak orang yang tak bersalah.

Para petani bergigih dan diam-diam menolak kolektivitas di bawah tatapan polisi. Menurut statistik tahun 1930, 55 persen dari semua rumah tangga petani, pada bulan Maret, berada di tanah kolektif, tapi persentase ini turun lebih dari setengah pada

bulan Juni. Di beberapa kawasan (seperti daerah Bumi Hitam tengah), lebih dari 80 persen petani yang terkena kolektivitas pada bulan Maret turun menjadi lebih dari 15 persen pada bulan Juni. Jadi, ketika memiliki kesempatan dan pilihan, semua petani, kecuali yang termiskin—yang mungkin mendapatkan manfaat bila bergabung—meninggalkan pertanian kolektif.³

SERANGAN BARU TERHADAP PETANI

Kekurangan bahan pangan mulai mewabah, dan pada 13 Januari 1931, negara memperkenalkan sistem penjatahan untuk makanan pokok serta komoditas. Tidak disertakannya kaum tani, dan kelompok orang yang hak-haknya dicabut, dalam sistem penjatahan ini berarti 80 persen dari rakyat harus mengurus diri sendiri.⁴

Dengan angka pertumbuhan populasi dan urbanisasi berjumlah jutaan, negara harus mengumpulkan lebih banyak biji-bijian untuk tahun 1931 daripada tahun-tahun sebelumnya, dan lebih banyak lagi pada tahun 1932. Ini adalah upaya yang sia-sia dan menuai protes keras dari kaum tani. Mereka mencuri atau membantai hewan ternak dan memakan dagingnya sebelum dirampas dari tangan mereka. Selentingan beredar bahwa tak seorang pun petani dari tanah kolektif akan mendapat jatah. Kejadian ini merupakan bencana ekonomi, karena tanah pertanian tak bisa beroperasi tanpa hewan ladang pada masa ketika sebagian besar orang tidak punya traktor.

Pihak pengusaha memperbarui upaya kolektivisasi untuk memaksa petani melakukan operasi skala-industri guna meningkatkan produksi, dan pada tahun 1932, saat bencana kelaparan berkecamuk, hanya sekitar 60 persen dari rumah tangga petani yang kembali ke tanah pertanian kolektif. Angka ini naik menjadi 89,6 persen pada 1936 dan mencakup hampir semua rumah tangga petani di daerah pertanian utama.⁵

Pada 16 Juni 1932, Politburo membahas permintaan bantuan yang diajukan para pemimpin Komunis di Ukraina dan setuju untuk mengirim benih biji-bijian yang tak terpakai, jagung serta bulir padi.⁶ Dua hari kemudian, dalam surat kepada Kaganovich dan Molotov atas nama Politburo, Stalin membenarkan laporan tentang terjadinya “pemiskinan dan kelaparan”, tapi ia tidak mau bertanggung jawab, serta tidak mau mengakui bahwa kuotanya terlalu tinggi. Ia menyalahkan para birokrat setempat atas terjadinya bencana kelaparan ini, khususnya sekretaris pertama Partai di Ukraina serta Urals, yang konon membagi kuota total di antara semua unsur setempat dan tanah pertanian kolektif dengan cara “penyetaraan mekanis”, alih-alih menuntut lebih banyak dari kawasan dengan tingkat produksi yang lebih baik untuk mengompensasi kawasan yang kurang produktif. Ia mengecam para pejabat setempat, yang terlalu sibuk dengan industri baru, padahal mereka seharusnya lebih tekun menjaga kesejahteraan wilayah pertanian, yang diperlukan untuk menunjang perkembangan industri.

Stalin ingin Rencana Lima-Tahun ini terpenuhi “dengan cara apa pun”, dan mengusulkan diadakannya pertemuan dengan pemerintah daerah serta mengajari mereka cara meningkatkan kesejahteraan. Mereka bertanggung jawab secara pribadi atas setiap kekurangan yang terjadi.⁷

Beberapa bantuan makanan diberikan kepada orang-orang yang kelaparan. Pada bulan Juli, Stalin bersedia mengurangi tuntutan pasokan biji-bijian dari Ukraina, tapi hanya bagi tanah pertanian kolektif dan petani perorangan yang “sangat menderita”. Dalam catatan lanjutan pada 5 Agustus, ia menyalahkan terjadinya “kekurangan utama ini” pada “penyimpangan organisasi” dari Komisariat Pertanian dan menguraikan perubahan yang diperlukan.⁸

Ia juga memerintahkan diakhiri “sabotase”. Pada 20 Juli 1932, ia menulis surat kepada Lazar Kaganovich, yang ketika itu merupakan orang terpenting ketiga dalam Partai, setelah Stalin

dan Molotov. Ia mengeluh tentang pencurian yang terjadi di daerah pinggiran, yang dilakukan oleh “orang-orang yang “dikulakisasi” dan unsur-unsur antisosial lain”. Ia meyakini diperlukannya undang-undang baru yang menetapkan pencurian tertentu sebagai “kontrarevolusioner”. Ia berang mendengar perampukan terhadap truk pengangkut, tanah pertanian kolektif, dan koperasi serta menuntut para pelakunya dihukum penjara “minimal sepuluh tahun, dan kalau perlu, hukuman mati”. Ia juga ingin OGPU menerapkan pengawasan yang lebih ketat. Mengenai para pencatut, ia berkata lantang:” Kita harus membasmi para bajingan ini” dan mengirim “penghasut aktif” ke kamp konsentrasi.⁹

Surat kepada Kaganovich berujung pada undang-undang keji “Tentang Perlindungan terhadap Properti Perusahaan Negara, Tanah Pertanian Kolektif, dan Koperasi dan Pemberdayaan Kepemilikan Publik (Sosialis)”, yang diberlakukan saat dipublikasikan di *Pravda* pada 7 Agustus. Undang-undang ini, yang dirancang untuk menghadapi petani lapar yang mencuri biji-bijian dari sawah, dikenal dengan nama “undang-undang tentang lima telinga jagung”. Dalam beberapa bulan pertama saja, puluhan ribu orang kelaparan dinyatakan bersalah atas tindak pidana pencurian “kontrarevolusioner”. Dari jumlah ini, diperkirakan lima ribu orang dijatuhi hukuman mati, dan ribuan lainnya dijatuhi hukuman penjara sepuluh tahun.¹⁰

Pada 11 Agustus, Stalin mengusulkan undang-undang ini di perlunak. Mereka yang dijatuhi hukuman dinyatakan bersalah atas pencurian sistematis, bukan pencurian kecil-kecilan. Namun, proses penindasan ini memiliki momentum sendiri. Para pejabat tingkat distrik terus bertindak lebih radikal daripada Stalin dan memecat hakim yang tidak menjatuhkan hukuman seberat-beratnya. Penindasan massal, pemukulan, dan tindakan main hakim sendiri terus berlangsung di banyak bagian negara.

Stalin mengaku pada Kaganovich bahwa krisis di Ukraina merupakan “isu terpenting” yang dihadapi negara. Ia berkata mereka kemungkinan akan kehilangan daerah subur biji-bijian “bila kita tidak segera mulai membereskan situasi”.

Ia diingatkan oleh sekitar lima puluh anggota komite wilayah dari kawasan tersebut bahwa rencana pengadaan biji-bijian “tidaklah realistik”. Ia menolak masukan anggota komite, dan bertekad melangkah maju atas beban para petani, berkeras pada pendapat bahwa masalahnya adalah kepemimpinan yang lemah serta perlawanan kaum “kontrarevolusioner”. Solusi yang ia ajukan adalah melakukan perubahan organisasi-administratif dan mengangkat pemimpin baru di Ukraina yang akan mengubah Ukraina menjadi “benteng sesungguhnya milik USSR, menjadi republik teladan sejati”.¹¹

Stalin tidak sendirian dengan sikap keras ini. Politburo mengirim Kaganovich dan Molotov untuk memimpin komisi ke Kaukasus Utara serta Ukraina pada 22 Oktober 1932, dan seperti Stalin, mereka menyalahkan masalah ini pada sabotase yang dilakukan para “*kulak*”, “kontrarevolusioner”, “penyabot,” atau “unsur asing”.

Penggeledahan dilakukan untuk mencari biji-bijian milik kulak—tapi kenyataannya, sebagian besar kaum kulak sudah lama dideportasi. Serangan ini sebenarnya ditujukan pada tanah pertanian yang tidak memenuhi kuota, yang disangka tidak memasok seluruh kewajiban. Bahkan para pemimpin Partai daerah serta lokal merasa para penguasa Kremlin menuntut terlalu banyak. Respons Moskwa di Kaukasus Utara adalah dengan menangkap lima ribu fungsionaris “penjahat yang mudah berpuas diri”, serta lima belas ribu buruh tani-kolektif. Kaum Kosak yang masih bermukim di kawasan ini kembali dikorbankan. Molotov melakukan pola penindasan serupa di Ukraina, dan kawasan penghasil biji-bijian lainnya juga melakukan hal serupa. Pada tahun 1932, puluhan ribu orang dideportasi ke Gulag, dan pada tahun berikutnya banyak yang menyusul.¹²

TERPERANGKAP DI ANTARA DESA DAN KOTA

Pada November 1932, Politburo memerintahkan pejabat lokal yang belum memenuhi kuota untuk melakukan penggeledahan baru. Mereka mengirim aktivis, mirip 25 ribu aktivis yang mereka gunakan untuk melawan kaum *kulak*, untuk merampas biji-bijian dari petani, dengan “cara apa pun”. “Ribuan” orang ini menggunakan segala bentuk teror untuk mencapai tujuan mereka. Stalin mengatakan pada Politburo bahwa “kelompok tertentu” petani kolektif harus diberi “pelajaran keras”. Kelompok Komunis yang dicurigai bersekongkol atau bersimpati dengan petani dikutuk di beberapa tempat, seperti di Kaukasus Utara, separuh dari sekretaris Partai diusir atas perintah Kaganovich.¹³

Ada banyak bukti mengenai situasi yang terus memburuk di daerah pinggiran. Lev Kopelev, seorang Komunis muda yang antusias, yang termasuk dalam kelompok “ribuan” yang ambil bagian dalam penggeledahan ini, membuat memoar. Ia sependapat dengan Stalin dan teringat bagaimana ia “meyakini bahwa kami adalah pejuang yang berada di garis depan yang tidak terlihat, bertempur melawan sabotase kaum kulak demi biji-bijian yang dibutuhkan negara, yang membutuhkan rencana lima-tahun”. Ia merasa memiliki misi menyelamatkan “jiwa para petani ini yang terbelenggu pada ketidaksadaran, ketidaktahuan, yang tunduk pada hasutan musuh, yang tidak memahami kebenaran besar komunisme”.¹⁴

Kelompok “ribuan” meyakini bahwa para petani menyembunyikan biji-bijian dalam jumlah besar. Untuk mendapatkan “cadangan pribadi” ini, para penggeledah menggunakan apa yang mereka namakan “penyitaan tak terbantahkan”, dengan kata lain, mereka merampas semua dari sebuah rumah tangga, termasuk pakaian, benda religi, dan bahkan foto keluarga. Kopelev menuturkan betapa “mengenaskannya” mendengar jeritan protes, tapi ia meyakinkan diri untuk tidak tunduk pada “rasa iba yang melemahkan”. Kami mewujudkan kebutuhan historis.

Kami melaksanakan tugas revolusioner kami. Kami berupaya mendapatkan biji-bijian demi tanah tumpah darah sosialis.”¹⁵

Komitmen Kopelev terhadap komunisme dan Stalin berbaringan dengan sikapnya yang tidak menghargai petani, sikap yang umum sejak masa Lenin. Kopelev terus memuji Stalin sebagai:

yang paling tajam, yang paling bijak (saat itu mereka belum mulai memanggilnya “hebat” dan “brilian”). Ia berkata: “Perjuangan untuk memperoleh biji-bijian adalah perjuangan untuk sosialisme.” Kami memercayai Stalin sepenuhnya. Kemudian, kami percaya bahwa kolektivisasi tak bersyarat tidak terhindarkan bila kami ingin mengatasi pasar yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian serta keterbelakangan, kegiatan bertani perorangan, untuk menjamin persediaan biji-bijian, susu, dan daging bagi kota. Selain itu, bila kami mendidik jutaan petani, para pemilik tanah kecil yang berpotensi menjadi kaum borjuis, kaum kulak, untuk mengubah mereka menjadi buruh yang memiliki kesadaran sosial, untuk membebaskan mereka dari “kebodohan kehidupan pedalaman”, dari ketidaktahuan dan prasangka, serta membiasakan mereka pada budaya, pada semua kelebihan sosialisme.¹⁶

Victor Kravchenko, aktivis lain yang pernah mengagumi Stalin, teringat betapa “meskipun polisi mengambil tindakan tegas untuk menahan para korban di rumah, Dniepropetrovsk diperlakukan oleh para petani yang kelaparan. Banyak di antara mereka terbaring lemah, bahkan terlalu lemah untuk mengemis, di sekitar stasiun kereta api. Anak-anak mereka tak ubahnya kerangka dengan perut buncit. Pada masa lalu, teman-teman dan kerabat di luar kota mengirim paket makanan ke daerah perkotaan. Kini prosesnya terbalik. Namun, jatah kami sedemikian kecil dan tak pasti sehingga hanya sedikit dari kami yang bersedia merelakan jatahnya.”¹⁷

Di Ukraina, daerah yang terkena dampak terburuk di USSR,

tingkat kematian pada tahun 1933 lebih tinggi 50 persen daripada tahun 1932, tapi di wilayah pedesaan angkanya hampir tiga kali lipat lebih tinggi. Sebaliknya, tingkat kematian di kawasan sekitar Moskwa dan Leningrad umumnya tidak berubah pada tahun 1932-33. Di luar Ukraina, terdapat kawasan seperti Volga, yang tingkat kematianya juga melonjak, menandakan bahwa ada lebih dari satu bangsa yang menderita kelaparan dan bahwa wabah penyakit juga berperan.¹⁸

Ratusan ribu orang mencoba pindah ke kota untuk mencari makanan atau masuk ke daftar penerima jatah. Untuk menghentikan eksodus ini, pemerintah memperkenalkan paspor internal pada 27 Desember 1932. Paspor ini, produk yang dibenci semasa tsar Rusia, dikeluarkan untuk sebagian besar penduduk kota yang berusia di atas enam belas tahun—dengan pengecualian yang berlaku untuk sekitar tiga puluh kelompok, yang resminya “tidak punya hak”, yaitu kelompok *lishentsy*. Namun, para petani tidak diberi paspor. Cap yang terdapat di paspor (*propiska*) menjadi sesuatu yang menentukan hidup mati seseorang, suatu bentuk penindasan baru.¹⁹

Selain itu, pada 22 Januari 1933, Stalin dan Molotov mengeluarkan perintah yang membatasi penjualan karcis kereta api. Mereka yang tertangkap berusaha melarikan diri dari bencana kelaparan ini dipaksa untuk kembali. Beberapa di antara mereka dibawa ke luar perbatasan kota dengan gerbong terbuka dan disuruh mengurus diri sendiri.²⁰

Memoar Miron Dolot bercerita tentang pengalamannya sebagai anak lelaki di Ukraina. Ia menulis tentang dusunnya yang dikolektivisasi secara paksa, dan ini terjadi saat mereka sudah menderita karena kekurangan makanan pada tahun 1931. Dua tahun kemudian terjadi bencana kelaparan besar-besaran. Ia teringat bagaimana kelompok “ribuan” datang untuk merampas biji-bijian, bukan dari kaum kulak, melainkan dari penduduk desa miskin yang bekerja di luar kemauan mereka, di lahan pertanian kolektif. Terjadi banyak hal di luar akal sehat. Kuda, yang

merupakan rekan kerja berharga bagi petani yang memelihara hewan ini, dikumpulkan dan ditempatkan di lahan pertanian kolektif tanpa mengambil langkah untuk memastikan kuda-kuda tersebut mendapat kandang serta makanan yang layak. Di tengah bencana kelaparan, kuda-kuda ini, yang sekarang dianggap sebagai “pemakan tak berguna”, mati karena kelaparan dan tidak dirawat, sebelum tibanya traktor yang dijanjikan untuk mengantikannya.

Penduduk desa bertanya pada “Kamerad Ribuan” mengapa rumah mereka digeledah untuk mencari makanan, padahal mereka tidak punya makanan. Mereka diberitahu bahwa kenyataan mereka masih hidup adalah bukti mereka punya makanan. Meski hasil panen tahun 1932 terbilang bagus, negara mengambil semua, dan kelaparan meluas di daerah pinggiran.

Dolot dan ibunya berangat ke kota pada Januari 1933 untuk menukar dua medali emas yang disimpan sang ibu. Dalam perjalanan ke kota mereka melihat banyak mayat bertebaran. Ita teringat bagaimana pemandangannya “mirip medan pertempuran usai perang besar. Tubuh petani yang kelaparan berserakan di lapangan. Para petani ini sebelumnya menyisir ladang kentang berulang kali, berharap menemukan kentang sisa hasil panen. Mereka meninggal di tempat mereka pingsan saat mencari makanan. Beberapa mayat yang sudah membeku kemungkinan sudah berbulan-bulan tergeletak di tempat itu. Tampaknya tak seorang pun bermaksud memindahkan mayat-mayat tersebut dan menguburnya.”²¹

Pada musim semi berikut, desa Dolot telah menjadi kota hantu. Desa

ini menjadi tempat yang terpencil, kengerian melanda setiap rumah dan setiap halaman belakang. Kami merasa ditinggalkan oleh seluruh dunia. Jalan utama yang merupakan lintas utama dan pusat kehidupan desa terlihat kosong, dan di sana sini tumbuh alang-alang serta rumput. Manusia dan hewan jarang ter-

lihat di tempat ini. Banyak rumah tampak bobrok dan kosong, dengan jendela dan pintu yang menganga. Para pemiliknya sudah mati, dideportasi ke sebelah utara, atau meninggalkan desa untuk mencari makan. Dahulu rumah-rumah ini dikelilingi ladang, kandang kuda, lahan ternak, kandang babi, dan pagar. Kini yang terlihat hanya sisa bangunan. Bangunannya telah dirobohkan dan digunakan sebagai kayu bakar.²²

Ratusan ribu petani tewas. Beberapa di antara mereka meninggal dengan tenang, sementara yang lain mati keracunan saat makan makanan yang tidak layak dikonsumsi manusia, dan beberapa lainnya meninggal bunuh diri. Vasily Grossman menggambarkannya sebagai berikut:

Dalam gubuk berkobar semacam perang. Setiap orang mengawasi orang yang lain. Mereka saling berebut remah. Sang istri berseteru dengan suaminya, demikian pula sebaliknya. Sang ibu membenci anak-anaknya. Sementara di beberapa gubuk lain, cinta bertahan hingga saat terakhir. Saya kenal seorang wanita dengan empat anak. Ia mendongengi anak-anaknya agar mereka melupakan rasa lapar mereka. Lidah sang ibu sendiri nyaris tak dapat digerakkan, tapi ia memeluk anak-anaknya, meskipun hampir tidak punya tenaga untuk mengangkat tangannya sendiri. Ia tetap penuh cinta. Orang mengamati bahwa saat ada rasa benci, orang mati lebih cepat. Namun, cinta tidak menyelamatkan siapa pun. Seluruh desa musnah, semua. Tidak ada kehidupan yang bertahan.²³

Beberapa kolektor memanfaatkan posisi mereka untuk menukar makanan dengan seks.²⁴ Laporan dari OGPU Ukraina pada Mei 1933 menyiratkan terjadinya kanibalisme.²⁵

Protes terhadap tindak berlebihan yang dilakukan kelompok “ribuan” dan kelompok lain dikirim ke Moskwa oleh banyak sumber, termasuk surat dari penulis novel Mikhail Sholokhov (di kemudian hari menjadi pemenang Hadiah Nobel), yang bukunya,

Virgin Soil Upturned (1932), ditulis berdasarkan penelitian terhadap sistem pertanian-kolektif, pada Don. Stalin mengenal Sholokhov dan merekomendasikan bukunya pada Kaganovich. Ia mengatakan sang penulis mungkin tidak terlalu berbakat, tapi “sangat jujur” dan menulis “tentang hal-hal yang ia ketahui dengan baik”.²⁶

Sholokhov mengirim dua surat kepada Stalin pada April 1933, menceritakan apa yang ia lihat di Kaukasus Utara. Ia menceritakan secara rinci penyiksaan yang dilakukan untuk mendapatkan biji-bijian, dan ia khawatir cara-cara seperti itu akan mencemarkan gagasan pertanian kolektif. Stalin memberi respons dan mengatakan kepada sang penulis agar jangan tertipu. Jika beberapa aktivis bertindak sadis, mereka akan dihukum, tapi Sholokhov tidak boleh mengabaikan kenyataan bahwa para petani yang menyimpan biji-bijian bukanlah “domba yang tak bersalah”, mereka terlibat sabotase dan tega membiarkan Tentara Merah serta para pekerja tanpa makanan. “Kenyataan bahwa sabotase ini sunyi dan tampaknya tenteram (tidak ada pertumpahan darah) tidak mengubah apa pun—orang-orang ini dengan sengaja mencoba merongrong negara Soviet. Ini adalah perang hingga mati, Kamerad Sholokhov!”²⁷

Namun, Stalin memerintahkan penyelidikan terhadap tudungan ini dan Politburo memberikan biji-bijian ke kedua wilayah yang disebut Sholokhov. Politburo menyetujui pemberian biji-bijian tambahan dalam jumlah kecil, beberapa di antaranya dimaksudkan dikirim ke kawasan Ukraina, tapi persisnya siapa yang menerima makanan tersebut tidak jelas.²⁸

Bencana kelaparan ini disebabkan oleh kebijakan pertanian yang menghancurkan serta tindakan koleksi yang berlebihan sehingga, dalam pengertian ini, bencana ini adalah buatan manusia, bukan semata akibat bencana alam.

Selain itu, rezim memperburuk situasi yang sudah buruk dengan terus melakukan ekspor biji-bijian. Ekspor bahan makanan ini meningkat secara dramatis pada 1930 dari 1929, dan kembali

naik sedikit pada 1931. Setelah itu, ekspor dikurangi, tapi setelah terjadinya bencana kelaparan.²⁹

TINGKAT KEMATIAN

Para sejarawan memberi berbagai jawaban menyangkut kematian akibat bencana kelaparan ini, karena bukti statistik tidak sepenuhnya akurat. Tidak semua kematian dicatat, dan orang yang tewas sering dibiarkan tergeletak di tempat ia terjatuh. Kematian yang berkaitan dengan bencana kelaparan ini terus terjadi jauh setelah itu, karena mereka yang bertahan hidup, yang kesehatannya sangat terganggu, meninggal secara prematur. Kazakhstan mengalami malapetaka demografi dalam periode ini, yang antara lain mencakup wabah tifus, dan wabah lainnya di Volga yang mendatangkan akibat serupa.³⁰ Laporan ilmiah berdasarkan arsip Rusia yang baru dibuka menyimpulkan bahwa “tingkat kematian berlebihan” ini—yaitu angka kematian yang melebihi proyeksi statistik “normal”—mencapai angka antara empat dan lima juta. Angka ini adalah angka minimal.³¹

Kazakhstan, yang terletak di Asia Tengah, takluk pada sistem kolektivisasi, meskipun tak lebih dari 25 persen populasi yang bekerja di pertanian, dan dari jumlah tersebut hanya sebagian kecil yang menanam biji-bijian. Penduduknya yang sebagian besar beragama Islam ini adalah kaum nomad atau seminomad—pada musim panas mereka bermigrasi dengan ternak mereka. Para pakar Soviet menyarankan untuk tidak mengolektivisasi daerah ini, tapi berdasarkan Rencana Lima-Tahun, Partai Komunis Kazakh tetap melaksanakannya, dan rakyat memberi perlawanan dengan membantai ternak mereka. Esperimen ini gagal, dan bencana kelaparan muncul berbarengan dengan wabah tifus.

Nicolas Werth memperkirakan ada enam juta orang yang tewas pada bencana kelaparan tahun 1932-1933: empat juta di Ukraina, satu juta di Kazakhstan, dan satu juta lagi di

Kaukasus Utara serta di daerah Bumi Hitam.³² Robert Conquest memperkirakan ada lima juta orang yang tewas di Ukraina, bukan empat juta, tapi ia sependapat dengan Werth soal dampak bencana kelaparan ini.³³

Kampanye dekulakisasi, yang dimulai pada tahun 1929, adalah hal yang terpisah, tapi terkadang tumpang tindih dengan bencana kelaparan. Mereka yang dicap sebagai *kulak* mengalami penindasan, dan beberapa di antara mereka yang dikirim ke kamp tewas sebagai akibat langsung dari bencana kelaparan.

Antara 1930 dan 1933, lebih dari satu juta rumah tangga kulak terkena dampak dekulakisasi. Sekitar 2,1 juta orang yang dituduh sebagai kulak kategori-pertama diusir ke luar daerah mereka sebagai “pemukim khusus” (*spetsposelentsy*), tapi bekerja di kamp dan permukiman milik OGPU. Selain itu, antara 2 sampai 2,5 juta orang dicap sebagai *kulak* kategori-kedua dan diusir dari rumah mereka, tapi (untuk sementara waktu) tetap menetap di daerah yang sama. Kelompok terakhir, yang jumlahnya diperkirakan antara 1 sampai 1,25 juta orang, “mendekulakisasi diri sendiri”, meninggalkan rumah dan kabur. Menurut apa yang dinamakan “catatan resmi”, 241.355 orang meninggal dalam pengasingan dan 330.667 “lolos serta tidak ditangkap kembali”—semua ini terjadi pada 1932-33. Bencana kelaparan berlanjut hingga 1933-34, yang bukan akibat kekeringan, melainkan program perampasan biji-bijian yang brutal.³⁴

Kita harus skeptis terhadap data statistik Soviet, yang melambungkan angka produksi “di bawah tekanan para politisi” agar sistem tampak berhasil membawa kemakmuran. Kemungkinan, pihak penguasa juga menggunakan intimidasi untuk menurunkan angka tingkat kematian agar sistemnya tidak terlihat gagal. Tidak diragukan lagi, bencana kelaparan ini secara keseluruhan merupakan bencana terburuk dalam sejarah Eropa modern.

NEGARA MENYERANG WILAYAH PEDESAAN

Stalin berulang kali mengatakan bahwa masalah pertanian timbul karena organisasi yang buruk, dan ia mengajukan beberapa proposal terperinci, termasuk pengerahan Machine Tractor Station (MTS). Gagasananya adalah mengumpulkan mesin-mesin dan menggunakan di lahan kolektif yang luas.³⁵ Pada Januari 1933, proposal Stalin mulai dilaksanakan. MTS juga memiliki bagian politik (*politotdels*), perwakilan pemerintah pusat, yang “dipilih secara khusus” dari Partai Komunis kota. Mereka dikirim untuk “mengarahkan reorganisasi politik dan ekonomi”, tapi tidak tergantung pada Partai lokal (*raion*). Dengan hak eksklusif untuk mengarahkan kegiatan politik di tanah pertanian kolektif, mereka memiliki jalur hingga ke Moskwa. Untuk memperkuat pengawasan dan pengendalian dari pusat, wakil dari *politotdel* adalah anggota dari OGPU.

Meskipun bagian politik dari MTS berubah selang beberapa waktu, mereka terus mengusung pesan Partai dan memimpin proses perekutan. MTS selanjutnya berhasil meraih kemajuan besar dalam hal penyediaan mesin. Produksi serta pengadaan biji-bijian meningkat secara perlahan selama sisa tahun 1930-an, dan tidak ada terobosan besar. Proses ini telah melumatkan kemandirian para petani.³⁶

Hubungan antara rezim Stalin dan petani tidak hanya ditandai oleh penindasan. Agar para petani tunduk, pihak Moskwa meredakan semangat juang pemerintah di wilayah pedesaan. Guna membujuk mereka agar bergabung dengan pertanian kolektif, pemerintah menyisakan sebidang tanah kecil bagi para petani, untuk digarap. Para petani memanipulasi sistem hibrid ini se bisa mungkin, dan selang beberapa waktu mereka mengakomodasi diri pada kolektivisasi ini secara keseluruhan.³⁷

Stalin mungkin berharap para petani mencitrakannya sebagai “tsar yang baik hati” dan “pimpinan” yang menegakkan keadilan serta memberi hadiah atas kerja keras. Namun, kenangan

terhadap kolektivisasi tidak berubah, dan sikap petani terhadap Stalin pada akhir 1930-an umumnya “kesal serta waspada”.³⁸

Andrea Graziosi merasa Stalin mendapat dukungan yang tidak tulus. Ia berpendapat kemenangan dalam pertempuran untuk mendapat biji-bijian adalah “juga kemenangan *pribadi* Stalin. Banyak petani kini ‘mengenali’ Stalin sebagai ‘ayah’ yang keras dan berkuasa, yang tidak mungkin dibantah (meskipun ada saja yang bisa ‘mencuranginya’ dengan menyembunyikan sedikit hasil panen)”. Graziosi percaya sikap ini adalah “salah satu akar dari kultus Stalin yang tidak diragukan lagi sejak pertengahan 1930-an ke depan, juga di wilayah pedesaan”.³⁹

Para petani yang keras hati ini tidak punya pilihan kecuali mengakui Stalin sebagai pemimpin, karena kekuasaan Stalin terhadap hidup mati mereka adalah kenyataan yang tak dapat mereka ubah. Bergabung dengan pihak yang berhubungan dengan kultus Stalin adalah sikap bijaksana bagi rakyat desa yang telah ditaklukkan oleh seorang “ayah” yang tiran dan pembunuh.

DARI “PENCAIRAN” SINGKAT HINGGA TEROR BESAR

Pada awal 1934, Stalin mengisyaratkan kemenangan dalam perang melawan wilayah pedesaan dan “pencairan” Komunisme militan. OGPU dibubarkan pada 20 Februari 1934 dan digabungkan ke Komisariat Persatuan Rakyat untuk Urusan Internal, NKVD. Tidak seperti pendahulunya, NKVD awalnya tidak memiliki wewenang untuk mengeksekusi orang. Karena itu, kasus pengkhianatan selanjutnya disidangkan di pengadilan. Isyarat bahwa teror polisi kemungkinan akan berakhir mengemuka saat ketua OGPU, Vyacheslav Menzhinsky meninggal pada 10 Mei.⁴⁰

Genrikh Yagoda, pemimpin garis keras yang “kurang keras”, diangkat menjadi ketua NKVD. “Pencairan” atau “pengenduran” ini bertahan tidak lebih dari satu tahun. “Pencairan” berakhir

pada 1 Desember 1934, ketika Sergei Kirov, pemimpin Partai yang dinamis di Leningrad, yang konon adalah orang kesayangan Stalin, dibunuh.

Timbul kecurigaan, terutama di kalangan pembangkang, bahwa pembunuhan ini dilakukan atas perintah Stalin karena Kirov telah menjadi saingan yang menganut paham yang lebih liberal. Tidak ada bukti yang meyakinkan. Jika benar Stalin memerintahkan pembunuhan ini, mungkin ini pertanda ia hendak membungkam anggota Partai yang lebih liberal, bahwa ia memang bermaksud memicu teror seperti ini, yang akan menyebar ke seluruh sendi kehidupan pada tahun 1937-38. Apa pun kenyataan tersembunyinya, Stalin memanfaatkan pembunuhan terhadap Kirov untuk keuntungan politisnya, dan memulai proses yang berkembang menjadi Teror Besar.

Pembunuhan terhadap Kirov merupakan bagian dari peristiwa yang memicu terjadinya tindak kejahatan massal setelah itu. Para aktivis muda, khususnya mereka yang menolak “tiran di Kremlin”, melihat pembunuhan tersebut sebagai alasan bagi Stalin dan “gerombolannya” untuk melakukan kampanye “pembasmian terhadap kelompok yang berseberangan pendapat di Partai”. Karena itu mereka menganggap kematian Kirov sebagai akhir dari harapan terakhir untuk memperoleh demokrasi di Partai, pertanda Rusia akan segera “berdarah sampai mati”.⁴¹

Stalin pergi ke Leningrad untuk menyelidiki dan bahkan bertanya langsung kepada beberapa tersangka. Politburo mengeluarkan dekret, yang dirumuskan oleh Stalin dalam perjalanan ke Leningrad, yang menjadi undang-undang terkenal pada 1 Desember 1934. Badan penyelidik harus mempercepat penyelidikan kasus ini dan tidak mempertimbangkan kemungkinan memberi ampun. NKVD diizinkan untuk langsung melakukan eksekusi. Intinya, dekret ini memberi dasar hukum untuk teror polisi dan penyingkiran pembangkang.⁴²

Stalin menyerahkan proses penyelidikan pembunuhan Kirov, tidak kepada Yagoda, melainkan kepada Nikolai Yezhov, salah

seorang bintang yang sedang naik daun di NKVD. Meskipun pembunuhan Kirov adalah anggota Partai yang tidak puas yang tertangkap basah, Stalin berkeras ada konspirasi yang melibatkan bekas lawan politiknya, Kamenev, Zinoviev, dan mungkin beberapa orang lain. Ini adalah serangan penyelidikan yang dilakukan Yezhov yang tak kenal lelah. Ia berhasil memperoleh hasil yang diinginkan.

Yezhov melapor langsung ke Stalin dan mencerca kepemimpinan NKVD yang kurang profesional serta kurang siap. Dengan dukungan Stalin, Yezhov beralih menyelidiki polisi dan ia berbicara tentang “kemalasan” serta “rasa puas diri”. Ia berkata bahwa keamanan Kremlin demikian longgarnya sehingga para pembunuhan bisa saja menghabisi Stalin, dan menyalahkan Yagoda atas “kegagalan” ini. Bukan kejutan bila pada 25 September 1936 Stalin menulis kepada anggota Politburo, menuntut pemecatan Yagoda. Alasannya adalah orang itu “tidak mampu melakukan tugas memapar blok Trotskyite-Zinovievite” yang konon bertanggung jawab atas pembunuhan Kirov.⁴³

Beberapa idealis yang mudah terpengaruh cenderung percaya pada Stalin dan Yezhov, mereka percaya ada kelompok “bawah tanah kontrarevolusioner baru” dan bahwa “teror itu perlu”.⁴⁴ Keyakinan mereka akan diuji.

15

TEROR SEBAGAI PRAKTIK POLITIK

Penegakan hukum di Soviet, pada tahun 1920-an dan 1930-an, tidak terlaksana sepenuhnya. Pada awal 1930-an, jumlah polisi hanya separuh dari jumlah pada masa kekuasaan tsar selama Perang Besar. Jumlah polisi di wilayah pedesaan bahkan lebih sedikit sehingga biasanya sekelompok masyarakat berinisiatif menjaga ketertiban. Di kota-kota besar penegak hukum lebih suka menyapu bersih beberapa wilayah. Sistem paspor baru merupakan alat untuk memisahkan diri dari “orang-orang yang tidak diinginkan”.

PARA MANTAN

Undang-undang “pemberian paspor”, yang diperkenalkan pada Desember 1932, untuk membendung kedatangan petani dari wilayah pedesaan, baru bisa terlaksana setelah satu tahun. Lev Ko-pelev kelak mengemukakan bagaimana pelaksanaan wajib daftar

bagi semua warga negara ini menjadi landasan administrasi dan yuridis bagi perbudakan baru; wajib daftar ini memberi landasan bagi “totaliterisme negara yang mutlak”.¹ Pada pertengahan 1934, sekitar dua belas juta penduduk di kota-kota “rezim” memiliki paspor, yang sedikit banyak menjamin atau “mengistimewakan” persediaan. Hampir lima belas juta penduduk memiliki paspor di kota-kota “non-rezim” yang kurang beruntung.²

Paspor tidak mencakup orang-orang yang tidak sesuai dengan citra seorang warga negara Soviet yang baik. Kelompok tertentu tidak saja tidak diberi dokumen penting dan jatah makanan, tapi juga diusir dari kota, misalnya kelompok kulak atau orang-orang yang terkena dekulakisasi. Orang-orang dengan catatan tindak kejahatan juga diusir; sebagian besar pengungsi dari luar; kelompok *lishentsy*, atau para “mantan”, seperti mantan polisi, bangsawan, dan pedagang. Kerabat dari orang-orang yang disebut di atas juga dapat dicabut hak-haknya untuk tinggal di kota.³

Orang-orang yang haknya dicabut bisa melarikan diri dan mengubah identitas mereka. Mereka sulit dilacak. Untuk kampanye pemilihan pada pengujung 1920-an Federasi Rusia mengumumkan pencabutan hak terhadap 3 hingga 4 persen pemilih dari daerah pedalaman dan 7 hingga 8 persen pemilih yang tinggal di kota.⁴

Stalin menghapus status *lishentsy* pada 1936, tapi identitas lama ternyata sulit dihapus, dan banyak “mantan” termasuk dalam kelompok pertama yang ditangkap polisi rahasia, perintah No. 00447, pada tahun 1937. Pihak penguasa memburu “mantan *kulak*”, “mantan anggota partai anti-Soviet”, “mantan Putih”, “mantan birokrat masa tsar”, dan kelompok lain yang serupa. Seorang pejabat berkilaht bahwa gagasan “mantan”, yang tidak masuk akal, adalah alasan untuk menghentikan ini semua: “Pada suatu masa kita punya para mantan; kini ternyata yang kita punya adalah anak-anak dari para mantan. Tampaknya, dalam waktu dekat akan ada cucu dari anak-anaknya orang-orang mantan. Sampai sejauh mana ini akan berlangsung?... Jika sese-

orang berusia 74 tahun, dan ia putra mantan pedagang, pasti ia sendiri bukan mantan pedagang... anak-anak para mantan, cucu para mantan, cicit para mantan—kita tidak boleh melanjutkan ini.”⁵

UNSUR-UNSUR YANG SECARA SOSIAL BERBAHAYA DAN MEMBAHAYAKAN

Pada awal 1933, Stalin mengisyaratkan gelombang teror baru terhadap “sisa terakhir dari kelompok yang hampir punah—pemilik pabrik dan pelayan mereka, pedagang partikelir dan kaki tangan mereka, para mantan bangsawan dan pendeta, kaum kulak dan agen kulak, mantan penjaga Putih dan pejabat polisi, polisi, segala macam intelektual borjuis yang *chauvinist*, serta semua unsur anti-Soviet lain—telah disingkirkan”.

Rencana Lima-Tahun, ujar Stalin, memungkinkan para mantan ini “menyusup ke dalam pabrik kita, ke dalam kantor pemerintahan dan perkumpulan dagang, ke dalam perusahaan kereta api dan transportasi air, serta pada dasarnya ke tanah pertanian kolektif dan tanah pertanian negara. Mereka merayap ke tempat-tempat ini dan mencari perlindungan di sana, memakai topeng ‘pekerja’ serta ‘petani’, dan beberapa di antara mereka bahkan berhasil menyusup ke dalam Partai.”

Ia menyerukan ditingatkannya kewaspadaan. Undang-undang revolusioner harus digunakan sepenuhnya “terhadap maling dan perusak yang beraksi dalam perekonomian publik, terhadap berandal dan maling kecil yang mencuri properti publik.... Suatu kediktatoran yang kuat dan berkuasa dari kaum proletar—inilah yang dibutuhkan sekarang untuk membubarkan yang tersisa dari kelompok yang hampir punah dan untuk menghalangi mereka mencuri.”⁶

Amanah ini mendorong polisi rahasia melakukan penyisiran ke pasar, stasiun kereta, dan wilayah kumuh kota. Di Moskwa,

antara Januari dan Agustus 1933, 65.904 orang tidak mendapatkan paspor serta diusir dari kota. Di Leningrad, pada periode yang sama, terdapat 79.261 orang yang tidak diberi paspor. Begitu berita ini menyebar, banyak orang meninggalkan kota atas kemauan sendiri, dengan putus asa. Yagoda mendesak polisi “membersihkan” kota dan ratusan ribu orang diusir. Pada 28 April 1933, dekret paspor ini diberlakukan untuk semua daerah perkotaan, yang menyebabkan lebih banyak lagi orang tertangkap. Nasib orang yang diusir beragam, tapi dipaksa meninggalkan kota merupakan hukuman mati bagi puluhan ribu orang.⁷

Pada 13 Agustus Yagoda mengeluarkan pedoman untuk “penindasan di luar hukum” bagi pelanggar kebijakan paspor, di mana troika khusus memeriksa setiap kasus pelanggaran dan menjatuhkan hukuman terhadap *lishentsy*, kaum kulak, orang-orang yang dinilai tidak bekerja penuh, serta “penjahat dan unsur antisosial lainnya”. Tiga jenis pertama dikirim ke koloni lembaga pemasyarakatan, sementara kelompok terakhir dikirim ke kamp kerja paksa selama sekurangnya tiga tahun. Hukuman diberikan kepada pelanggar hukum kambuhan. Pada tahun 1933, OGPU troika menangani 24.369 kasus dan “menghukum” sekitar 7.000 orang.⁸

Polisi mengkhawatirkan “unsur-unsur yang berbahaya secara sosial”, yaitu orang-orang yang pada masa lalu pernah dijatuhi hukuman sebanyak dua kali atau lebih, serta orang-orang yang pernah ditangkap atas tuduhan tindak kejahatan terhadap properti atau individu. Termasuk dalam kategori ini adalah orang-orang yang dituduh sebagai “berandal”, mucikari, dan yang melakukan aktivitas serupa. Polisi rahasia mengadili mereka semua di luar sidang pengadilan, sebagaimana yang mereka lakukan dengan cara terbatas pada tahun 1920-an.⁹

Pada awal 1930-an, konsep “unsur yang berbahaya secara sosial” diganti dengan konsep “unsur yang membahayakan secara sosial (*sotsial’novrednye elementy*). Konsep ini menjadi dasar untuk menangkap pelanggar hukum kambuhan, dan polisi ingin menggunakan wewenang sendiri guna mengarantina mereka.¹⁰

Pendekatan ini memukul orang-orang tidak bersalah, seperti ibu dari Stepan Podlubny, yang sedang mengikuti kuliah di institut pendidikan tinggi di Moskwa. Ia diciduk karena surat-surat miliknya tidak beres. Mereka tinggal di Moskwa sejak 1931, di mana sang ibu punya posisi terhormat dan Stepan bergabung dengan Komsomol. Namun, mereka punya kaitan dengan kulak pada masa lalu.

Ketika Stepan menemukan ibunya, sang ibu sudah dijatuhi hukuman delapan tahun oleh NKVD troika atas dakwaan “menutupi asal usul keturunan” dan dicap sebagai “unsur yang berbahaya secara sosial”. Ia dikirim ke kamp konsentrasi di Urals. Meskipun Stepan diizinkan melanjutkan kuliah, nama baiknya tercemar, dan ia tidak lagi mendapatkan dukungan keuangan dari negara. Kerusakan yang diakibatkan oleh asal usulnya tak pernah dapat dipulihkan sepenuhnya.¹¹

Central committee mengeluarkan perintah pada 9 Mei 1935 (perintah No. 00192), yang mendefinisikan “unsur yang membahayakan” sebagai orang-orang yang pernah dihukum dan punya “ikatan berkelanjutan” dengan dunia kejahatan. Orang-orang yang tidak punya pekerjaan tetap dicap membahayakan, seperti juga para pengemis “profesional”. Orang-orang yang melanggar undang-undang paspor, bahkan anak-anak (di atas dua belas tahun) “yang tertangkap melakukan tindak kejahatan”, semua dianggap sebagai “unsur yang membahayakan secara sosial”. Pada akhir 1935, polisi menjaring sekurangnya 266.000 “unsur” semacam ini.¹²

Politburo berusaha mengatasi masalah kenakalan remaja serta tunawisma, dan pada 7 April 1935 memutuskan diterapkannya “penegakan hukum sepenuhnya” terhadap pelanggar hukum dari kalangan remaja. Meski KUH Pidana yang lama tidak mengizinkan eksekusi terhadap anak-anak usia di bawah dua belas tahun, beberapa hari kemudian pemerintah mengumumkan bahwa hukuman mati bisa diterapkan kepada anak remaja. Serangkaian “koloni wajib kerja” didirikan untuk anak-anak di bawah umur.

Separah apa kejadiannya ketika itu dapat disimpulkan berdasarkan kenyataan bahwa antara 1935 dan 1939 lebih dari 155.000 anak di bawah umur dikirim ke koloni. Sejak 1 April 1939, lebih dari 10.000 anak dipenjara di Gulag.¹³

“UNSUR ANTI-SOVIET”

Stalin secara pribadi memulai penerapan tindak penindasan pada 3 Juli 1937, dengan catatan kepada Yezhov untuk menangani apa yang ia namakan “unsur anti-Soviet”. Ia menyatakan “hasil pengamatan menunjukkan bahwa sejumlah besar mantan *kulak* dan penjahat” yang sudah dideportasi mulai datang kembali serta terlibat dalam “sabotase”. Mereka menggerogoti tanah pertanian, sistem transportasi, dan industri kolektif. Atas perintah Stalin, “mereka yang paling melawan ditangkap serta dieksekusi” oleh troika, dan yang kurang berbahaya dideportasi.

Pada 30 Juli 1937 Yezhov mengeluarkan perintah No. 00447 mengenai “unsur anti-Soviet” yang mencakup lebih banyak kelompok daripada yang disinggung Stalin. “Materi penyelidikan” konon mengungkapkan sembilan kelompok berbeda; yang pertama adalah mantan *kulak*, diikuti oleh “unsur yang berbahaya secara sosial”, yaitu mantan Putih, polisi, birokrat, bandit, kaki tangan gangster, dan lawan politik.

Perintah No. 00447 menjelaskan dari awal—sesuai perintah Stalin—dua kategori “unsur” yang harus ditemukan. Ini kemudian diuraikan menjadi beberapa kelompok terpisah, “yang paling aktif” dan “yang kurang aktif tapi melawan”. Semua orang dalam kategori pertama dieksekusi setelah “kasus mereka diperimbangkan” oleh troika. Mereka yang berada dalam kategori kedua ditangkap dan dikurung di penjara atau kamp konsentrasi “selama delapan hingga sepuluh tahun”.

Perintah ini menetapkan kuota untuk kedua jenis kategori di seluruh negeri. Contohnya, wilayah Leningrad diberi kuota empat

ribu orang kategori satu (yang akan dieksekusi) dan sepuluh ribu orang kategori dua (yang akan ditahan dan dikurung selama beberapa tahun di kamp konsentrasi). Daerah Moskwa punya lima ribu orang kategori satu dan tiga puluh ribu orang kategori dua. Bahkan distrik terkecil diberi kuota.¹⁴

Perintah ini juga menetapkan kuota sepuluh ribu orang yang sudah ditahan di kamp untuk dieksekusi, angka yang kemudian dinaikkan. Di Solovki, contohnya, awalnya kuotanya adalah 1.200, tapi dari Oktober 1937 hingga Februari 1938, 1.800 orang dieksekusi.¹⁵

Kampanye ini tidak berupaya “meneror” orang untuk mengubah pikiran atau perilaku. Tidak ada pembicaraan dengan para terdakwa, pun tidak ada upaya untuk membujuk mereka, karena mereka dianggap tidak terampuni. Dongeng tua bahwa bekerja bisa “membebaskan” mereka juga tidak berlaku. Mereka tidak mendapatkan apa-apa selain tembakan di bagian belakang kepala. Sebagian besar dari mereka dipilih berdasarkan kuota sebagai anggota dari kolektivitas mistis.

Para pejabat lokal, tanpa paksaan dari Stalin atau Yezhov, bersaing satu dengan yang lain untuk mencapai kuota. Karena itu, ketika para pejabat dari Siberia Barat diberitahu bahwa mereka berada di posisi kedua di seluruh negeri dalam hal banyaknya orang yang mereka tangkap, mereka bukan main gembira. Di Karelia berlangsung “persaingan yang keras antara NKVD dan organisasi lokal untuk mencapai kuota”.¹⁶

Yezhov belakangan merasa kuota yang ditetapkan kemungkinan terlalu rendah dan ia mengeluarkan cek kosong kepada para pejabat, seperti kepala NKVD yang baru di Smolensk pada Oktober 1937: “Penjaraikan siapa pun yang harus Anda penjaraikan.” Yezhov berpendapat lebih baik “mengambil tindakan yang berlebihan daripada mengambil tindakan yang tidak cukup”¹⁷. Beberapa polisi menggunakan dalih yang mencengangkan untuk memenuhi kuota—contohnya, mereka menahan semua orang yang pada suatu hari kebetulan menyaksikan kebakaran industri,

atau yang dituduh terlibat dalam kebakaran hutan. Polisi membuat tuduhan ini untuk mendapat “kuota tambahan sebanyak 3.000, di mana 2.000 di antaranya ditembak”¹⁸.

Politburo, yang menerima banyak permintaan, tidak sedikit pun ragu menaikkan “batasan” setiap minggu, termasuk menambah jumlah orang yang harus dieksekusi. Pada 17 Februari 1938, Central committee (sekali lagi) memberi izin kepada NKVD “untuk melakukan penahanan tambahan pada kaum kulak dan unsur anti-Soviet lainnya, serta menyerahkan kasusnya untuk dipertimbangkan oleh troika, setelah menaikkan kuota untuk NKVD SSR Ukraina (Republik Sosialis Soviet) sebesar TIGA PULUH RIBU”¹⁹.

Troika menangani ratusan kasus setiap hari. Troika Omsk memutuskan tidak kurang dari 1.301 kasus dalam sehari. Ini tak bisa disebut sebagai “persidangan”, karena, seperti biasa, sang tertuduh tidak dihadirkan, tapi, sebagaimana diakui oleh lebih dari satu anggota pengadilan, untuk membaca berkas perkara saja tidak ada waktu. Di Moskwa mereka rata-rata menangani 500 kasus semalam.²⁰ Pada tahun 1938 saja troika Dalstroj menjatuhkan hukuman kepada 12.566 orang, 5.866 di antaranya dijatuhi hukuman mati.²¹

Dalstroj adalah singkatan dari Far Northern Construction Trust, yang pada suatu masa mengendalikan 130 kamp dengan 163.000 budak, yang terhampar di daerah yang lebih luas dari daratan Eropa Barat. Ini adalah bagian dari Gulag dan teror yang terjadi dalam teror Dalstroj selama pengujung 1930-an melumpuhkan hasil ekonominya. Kecenderungan Stalinisme untuk melakukan penindasan “sungguh melemahkan ekonomi negara tersebut”²².

Grigorii Gorbach, ketua NKVD di Omsk, yang ambisius tidak puas dengan “penjatahan” sebesar 2.438 yang ia peroleh pada 9 Juli dan minta jatah lebih besar pada Moskwa (tanpa alasan) pada 4 Agustus, sebelum dimulainya operasi. Dua belas hari kemudian, ia melaporkan bahwa anak buahnya berhasil memenuhi

dan melampaui kuota lima ribu eksekusi, serta meminta target baru sebesar delapan ribu. Stalin sendiri menulis dalam telegram bahwa ia condong meluluskan permintaan ini. Prestasi Gorbach tidak berakhir di situ; ia membawa semangat yang sama pada pekerjaannya ketika dipindahkan ke provinsi Siberia Barat.²³

Seorang pejabat polisi lokal lain menulis surat kepada Stalin pada 28 Oktober 1938, memberitahukan bahwa ia baru saja meninggalkan sebuah tempat “di mana mereka sudah mengeluarkan semua dana 00447, tapi masih ada lebih dari 2.000 unsur di penjara, yang batasan waktunya sudah lama lewat. Semua unsur ini adalah *kulak* kontrarevolusioner, anggota partai borjuis, ulama aktivis. Instruksi terhadap mereka sudah berakhir, penjara sudah penuh sesak.... Mereka meminta pada saya dana lebih untuk 2.500, tuntutan yang dengan ini saya laporkan pada yang mulia.”²⁴

NKVD tidak membutuhkan penjelasan untuk Stalin, karena mereka melempar “pukulan terakhir” kepada musuh yang dikecilkan. Operasi ini direncanakan berlangsung selama empat bulan, tapi berulang kali diperpanjang, dan berlangsung dari Agustus 1937 hingga November 1938.

Para pejabat lokal menetapkan kuota sendiri, menyampaikannya pada Moskwa, dan melampaui kuotanya. Rapat diadakan untuk kepala NKVD daerah, dan penyisiran dilakukan seperti serangan komando mendadak. Kamp diubah menjadi tempat pembantaian, menggunakan istilah sejarawan terkemuka Rusia. Pemerintah Soviet tidak menggunakan kamar gas, tapi melakukan pembunuhan besar-besaran. Berdasarkan perintah No. 00447, tidak kurang dari 767.397 orang dijatuhi hukuman oleh troika, di antaranya—386.798—dijatuhi hukuman mati.²⁵ Angka ini belum termasuk ribuan orang yang dikirim ke Gulag. Meskipun jumlah kamp terus bertambah, orang yang dikirim ke kamp pada tahun 1937-38 begitu banyak sehingga kepadatan kamp menyebabkan naiknya tingkat kematian sebesar 200 persen.²⁶

Pengaruh beruntun dari operasi 00447 terlihat dalam surat

yang ditulis anggota Partai, V. Antipov, kepada Central committee Partai Komunis pada 12 Desember 1938. Ia mengungkapkan “ribuan keluarga” yang diusir dipaksa mencari perlindungan di dekat stasiun kereta api. NKVD Novgorod sangat bersemangat, dan dalam dua minggu terakhir Oktober 1938 mengusir ribuan keluarga dengan tuduhan mempunyai hubungan keluarga dengan seseorang yang pernah disidang di pengadilan. Para keluarga ini diberi waktu 24 jam untuk pergi, dan mereka menjual apa pun yang dapat mereka jual. Semuanya harus pergi, orang tua, orang yang sakit, dan anak-anak.

Antipov merasa kerabat para terhukum harus dideportasi ke tempat di luar perbatasan, tapi ia mempertanyakan apakah tepat mengusir “semua orang” yang mempunyai hubungan dengan perusak. Orang-orang yang diusir dipaksa berpindah-pindah; mereka tidak punya rumah atau pekerjaan. Beginilah tragedi operasi 00447 terkuak.²⁷

Para pemimpin NKVD di Leningrad dan Moskwa membunuh tahanan yang cacat jasmani, yang karena berbagai sebab terkena operasi 00447. Di Moskwa, penjara penuh sesak, dan pejabat Gulag dengan enggan menggiring delapan ratus tahanan yang sudah dijatuhi hukuman tapi dianggap cacat jasmani. Pada bulan Februari dan Maret 1938 persidangan khusus menjatuhkan hukuman mati terhadap sekurangnya 163 orang. Polisi menjebak mereka dengan tuduhan melakukan “penghasutan anti-Soviet”, padahal kebanyakan di antara mereka semata berada di tempat yang salah pada waktu yang salah.²⁸ Tidak diketahui seberapa luas praktik ini menyebar.

“Kriminalisasi terhadap aktivitas yang tidak populer, tidak terkendali, dan menganggu” yang dilakukan partai-negara kemungkinan menarik simpati masyarakat. Ketika situasi “mirip perang saudara” berkobar, warga belajar cara mengatasinya dan juga cara memetik keuntungan pribadi dari situasi ini, dengan mencela rekan, tetangga, atau fungsionaris.²⁹ Sarah Davies, yang menulis tentang Leningrad, mencatat adanya simpati untuk orang-

orang yang kurang beruntung, tapi ia juga mengatakan “banyak pekerja yang terang-terangan menyambut” kebijakan pengusiran terhadap orang-orang yang tidak punya paspor dan yang mempunyai “unsur kriminal”. Mereka bahkan “mempertanyakan mengapa kelompok yang tidak diinginkan terus dibiarkan tinggal di kota selama itu”. Sarah bahkan berpendapat “sebagian besar materi yang ada menunjukkan adanya ketidakpedulian, bahkan persetujuan, terhadap teror”³⁰.

Orang awam kemungkinan tidak terlalu bersimpati pada anggota kelompok elite yang diteror. Kita memerlukan bukti lebih banyak sebelum bisa mengungkapkan perasaan mereka terhadap teror secara umum, terutama teror terhadap orang-orang yang tidak seperti mereka.

GEREJA DI BAWAH ANCAMAN PALU DAN ARIT

Agama dan gereja merupakan objek yang dimusuhi Komunis sejak 1917. Bagi penganut Marxis, agama adalah “candu massa” karena mendorong orang untuk menyesuaikan diri dengan dunia sebagaimana adanya. Padahal seharusnya orang berjuang mengatasinya.

Ada banyak agama di kerajaan Rusia, tapi agama terbesar adalah Gereja Ortodoks Rusia. Langkah pertama untuk melawan agama adalah dikeluarkannya dekret 20 Januari 1918 tentang pemisahan gereja dari negara dan sekolah. Dekret ini meniru dekret serupa yang dibuat Komune Paris pada abad ke-19 dan biasa dipublikasikan sebagai Dekret Mengenai Kebebasan Menyangkut Nurani.

Soviet mengambil langkah menyingkirkan simbol agama dari gedung publik dan menyita properti. Komunis langsung menutup seminari serta sebagian besar biara, dan Cheka menangkap pendeta yang dicurigai menentang politik negara. Namun, tidak terjadi penangkapan besar-besaran, dan setiap warga diperkenankan

menjalankan ibadah agama, setidaknya untuk sementara waktu.³¹ Dalam konteks pergolakan revolusi, saat itu belum mungkin melakukan kampanye terencana untuk menghapus agama secara menyeluruh.

Setelah periode revolusioner, Gereja Ortodoks (serta agama lain) mendapat serangan dalam tiga gelombang berbeda: yang pertama pada akhir perang saudara pada tahun 1922; yang kedua selama masa kolektivisasi (1928-32); dan yang ketiga selama masa Teror Besar (1936-39).³²

Lenin melontarkan pukulan keras pertama selama berlangsungnya bencana kelaparan 1922 dan mengumbar ancaman pembunuhan. Ia menulis surat kepada Molotov dan Politburo pada 19 Maret 1922, bahwa bencana kelaparan ini memberi kesempatan ideal untuk “menghancurkan kepala musuh dengan peluang keberhasilan 99 persen”.

“Sekaranglah waktu yang tepat, dan hanya sekarang, ketika, di wilayah yang dilanda kelaparan, orang memakan daging manusia, dan ratusan, bahkan ribuan, mayat berserakan di jalan. Saat yang tepat ketika kita bisa (dan karenanya harus) menyita harta Gereja, dengan kekuatan yang paling keji serta tak kenal ampun, dan tidak ragu menggantung perlawanannya apa pun.” Lenin sependapat dengan Machiavelli, yang “dengan tepat mengatakan bahwa, jika perlu menggunakan kekerasan demi mewujudkan sasaran politik, gunakanlah kekerasan tersebut dengan cara yang paling energik, dan dalam waktu sesingkat mungkin, karena massa tidak akan menolerir digunakannya kekerasan secara berkepanjangan”. Mengikuti ucapan Machiavelli, ia tiba pada kesimpulan bahwa mereka kini harus “melakukan pertemupuran yang paling menentukan dan tak kenal ampun terhadap para pendeta, serta menghancurkan perlawanannya mereka dengan sangat keji sehingga mereka tak akan melupakan selama bertahun-tahun ke depan.”³³

Lenin khawatir para anggota penguasa elite keturunan Yahudi tidak mendukung penyiksaan untuk menjaga jangan sampai

timbul reaksi anti-Semit. Surat Lenin kepada Molotov, tentang perintah yang harus dirumuskan pada kongres Partai berikutnya, diakhiri sebagai berikut:

Pada pertemuan ini, buat ketetapan rahasia kongres bahwa penyitaan harta, khususnya harta milik biara dan gereja yang paling kaya, harus dilakukan dengan semangat tak kenal ampun, menghalalkan segala cara, serta dalam tempo sesingkat mungkin. Semakin banyak wakil pendeta dan borjuis yang berhasil kita eksekusi, semakin baik. Kita harus memberi pelajaran kepada orang-orang ini, sekarang juga, sehingga mereka tidak akan berani berpikir untuk melakukan perlawanannya selama beberapa dekade.

Surat ini, yang ditulis ketika ia sudah sakit parah, menunjukkan betapa Lenin menyukai kekerasan. Ia memerintahkan polisi rahasia, karena alasan taktis, untuk tidak menyentuh Patriarch Tikhon, kepala Gereja Ortodoks Rusia. Akibat langsungnya adalah tewasnya 2.700 imam dan 5.000 rahib serta biarawati, dan di seluruh negeri diperkirakan terjadi 1.400 bentrokan antara jemaat gereja yang setia dan polisi, dengan 200 persidangan. Apa yang dialami para rohaniwan di kamp sungguh suatu hal yang tak terbayangkan; tak terbayangkan kekejaman dan siksa yang menimpa mereka.

Adapun Patriarch Tikhon dijadikan terdakwa pada 20 Maret 1922, diancam, ditahan, dan ditekan hingga kematiannya tiga tahun kemudian. Pengganti Patriarch diintimidasi, dan sejauh berlanjutnya keberadaan Gereja Ortodoks, gereja ini diambil alih oleh negara.³⁴

Para pejabat menunjukkan antusiasme menentang agama. Contohnya Petr A. Krasikov, anggota Komisariat Keadilan Federasi Rusia, melakukan penyitaan terhadap harta Gereja pada 1922 dan mendukung penutupan sebanyak mungkin gereja. Selang beberapa tahun, Persatuan Atheis Militan menggembok ge-

reja-gereja di ibu kota dan kota lain. Rumah ibadah besar lainnya di ibu kota dirobohkan, di antaranya rumah ibadah yang paling penting, yaitu gereja abad ke-17, Gereja Perawan yang Diberkati. Sebagai gantinya dibangun patung politik.³⁵

Ada nilai simbolis dari kebijakan mengubah katedral Biara Solovetski menjadi kamp konsentrasi, dengan lantai yang dilapisi “tempat tidur” papan. Sarananya sama sekali tidak layak dijadikan rumah tahanan. Para tahanan menderita karena udara yang dingin, ruangan yang sempit, dan kondisi yang mengenaskan.³⁶

Gelombang kedua penindasan agama dilakukan atas nama kolektivisasi, dan khususnya di Ukraina, dilancarkan dengan kejam. Gereja dihancurkan dan pendeta ditembak atas tuduhan yang dibuat-buat. Selain itu, negara melakukan kampanye berkelanjutan untuk menanamkan idealisme Komunis pada warga, untuk menanamkan paham sosialisme pada penduduk dan mengurangi tingkat buta huruf.

Revolusi budaya yang dimulai pada 1928 menyaksikan diterapkannya kebijakan penindasan terhadap agama. Partai menetapkan siapa pun yang sepaham dengan Komunisme progresif dan mendapat pencerahan, sementara mereka yang berkukuh percaya pada Tuhan dianggap sebagai orang terbelakang serta kontrarevolusioner. Pada tahun 1930-an, sekadar berbicara pada imam dapat dijadikan alasan untuk menyimpulkan seseorang adalah unsur anti-Soviet yang harus “ditindas”, yaitu ditahan atau dikirim ke sebuah kamp.³⁷

Selama tahun 1930-an, penghancuran tempat-tempat suci, termasuk gereja yang dimuliakan, dilanjutkan. Aksi paling menonjol, yang didukung oleh Stalin dan Persatuan Atheis Militan, adalah membumiratakan Katedral Kristus Sang Penebus. Selain menyingkirkan hal-hal yang mengingatkan pada masa lalu, tujuannya adalah menghancurkan keyakinan agama yang populer serta menggantikannya dengan kesetiaan sekuler terhadap idealisme Komunisme dan khususnya terhadap rezim Soviet.

Karenanya, sensus yang diadakan tahun 1937 terbilang me-

ngejutkan karena menunjukkan hampir 60 persen penduduk menjawab iya terhadap pertanyaan “Apakah Anda seorang penganut agama”. Tujuh puluh delapan persen penduduk yang berusia lima puluh tahunan masih merasakan pentingnya agama, dan sebanyak 45 persen penduduk berusia dua puluh tahunan mengaku memiliki keyakinan beragama. Pertanyaannya sendiri, terutama mengingat masa itu penuh dengan teror anti agama, tentunya menakutkan bagi banyak orang. Kemungkinan saat itu ada tekanan terhadap penduduk untuk memberi sang pengambil sensus jawaban yang disukai rezim. Oleh karena itu, kemungkinan jumlah orang yang masih punya keyakinan agama jauh lebih besar daripada apa yang ditunjukkan sensus.³⁸

Georgy Malenkov dari Sekretariat Central Committee menulis surat kepada Stalin pada April 1937: “Waktunya tiba untuk menghabisi semua organisasi rohani dan hierarki gereja.” Percakapan ini mengisyaratkan gelombang penindasan ketiga. Ribuan imam, uskup, dan biarawati ditangkap serta dikirim ke kamp, tempat mereka dieksekusi atau diperlakukan amat buruk. Dari sekitar dua puluh ribu gereja dan masjid yang ada pada tahun 1936, pada tahun 1941 kurang dari seribu tempat ibadah yang masih aktif.³⁹

TEROR SEBAGAI PENCEGAHAN PENYAKIT SOSIAL

Teror digunakan pada tahun 1930-an untuk mempertahankan posisi dominan Stalin dan melemahkan pihak oposisi. Teror juga digunakan untuk tujuan memaksa perubahan di masyarakat. Stalin menggunakan cara paling keji untuk menyingkirkan segala hal yang berhubungan dengan Rusia lama, termasuk menyingkirkan sisa-sisa kapitalisme, pertanian independen, dan alim ulama.

Selain itu, penggunaan teror pada era Stalin berfungsi mencegah penyakit sosial. Lawan “sesungguhnya” akan dilenyapkan dan setiap orang yang kemungkinan menjadi lawan pada masa

depan dimurnikan serta dibersihkan. Orang-orang “mantan”, perempuan dan lelaki yang latar belakang sosialnya meninggalkan jejak tak terhapuskan, tidak dapat dengan mudah menghapus identitas lama mereka. Latar belakang sosial dan asosiasi politik lama tak akan dapat dihapuskan, serta tak ada ampun bagi ratusan ribu orang. Mereka akan dibunuh atau dikirim ke kamp konsentrasi, di mana mereka tak akan pernah muncul lagi.

Pemenang Hadiah Nobel dan mantan tahanan Gulag, Aleksandr Solzhenitsyn, mengutip kata-kata Lazar Kogan, salah seorang pemimpin Gulag, tentang teror pencegahan penyakit, yang diucapkan kepada seorang tahanan: “Saya percaya Anda secara pribadi tidak bersalah. Namun, sebagai orang yang berpendidikan, Anda harus memahami bahwa pencegahan penyakit sosial di terapkan secara luas”. Dalam hal ini “memahami” berarti “orang yang berpendidikan”, meskipun benar-benar tidak bersalah, harus menerima bahwa hukuman yang ia terima adil dari perspektif Komunisme, sistem yang konon dihormati oleh mereka semua.

Solzhenitsyn menyebut beberapa kasus yang ia ketahui untuk menggambarkan bentuk teror yang terjadi. Di Moskwa pada tahun 1930-an, sekelompok orang muda berkumpul untuk menikmati acara musik, tapi tanpa mendapat izin tertulis sebelumnya: “Mereka mendengarkan musik dan minum teh”. Acara ini, tuduh polisi rahasia, “adalah kedok untuk aksi sentimen kontra-revolutioner”, dan uangnya tidak digunakan untuk membayar teh, sebagaimana yang mereka klaim, “tapi untuk membantu dunia borjuis yang sekarat”. Tuduhan ini tampak seperti lelucon, tapi tidak untuk konteks masa tersebut. Mereka semua ditangkap dan dijatuhi hukuman antara tiga hingga sepuluh tahun di Gulag. Sebagian besar penyelenggara tidak mau mengaku dan ditembak.⁴⁰

Molotov memberi contoh lain tentang bagaimana berbagai bentuk teror ini saling berhubungan. Ia berkeras, bahkan setelah melihat masa sebelum periode Soviet, bahwa teror ini “diperlukan”

untuk mempertahankan Leninisme. Meskipun orang tak bersalah dieksekusi, “bisa saja ada simpatisan di antara mereka”.

Felix Cheuv, dalam percakapan dengan Molotov, bertanya tentang penyiksaan yang dilakukan guna memaksa orang untuk mengaku, bagaimana anggota keluarga yang jelas-jelas tidak bersalah dibunuh tanpa sebab, dan mengapa tak pernah terpikirkan oleh Stalin “bahwa tak mungkin kita punya sedemikian banyak musuh rakyat” di dalam wilayah Uni Soviet sendiri. Jawaban terbaik Molotov adalah:

Tentu menyedihkan dan patut disesalkan bahwa begitu banyak orang tak bersalah tewas. Namun, saya percaya teror yang dilakukan pada pengujung 1930-an adalah sesuatu yang perlu dilakukan. Tentunya, jika kami lebih berhati-hati, tidak akan begitu banyak korban yang jatuh, tapi Stalin berkukuh memastikan: jangan mengampuni siapa pun, tapi jaga stabilitas penuh di dalam negeri untuk waktu yang lama—selama perang dan tahun-tahun setelah perang—sesuatu yang sudah tercapai. Saya tidak memungkiri bahwa saya mendukung gagasan ini. Saya tidak bisa meneliti setiap kasus.... Sulit membuat batasan mengenai apa yang tidak boleh dilakukan (sehingga tidak ada batasan yang dibuat).

Kebijakan menindas ini merupakan satu-satunya harapan rakyat bagi Revolusi. Inilah satu-satunya cara kita bisa tetap berpegang teguh pada Leninisme dan prinsip dasarnya. Pada masa sekarang, kebijakan seperti ini tentunya tidak dapat diterima.⁴¹

16

“OPERASI MASSAL”

Dengan kebangkitan Hitler di wilayah Barat pada tahun 1930-an, Stalin menjadi curiga terhadap warga Jerman yang tinggal di Uni Soviet. Ia buru-buru mengeluarkan perintah dalam pertemuan Politburo pada 20 Juli 1937 untuk menangkap semua orang Jerman yang bekerja dalam industri persenjataan di seluruh Rusia. Dengan demikian, ia memprakarsai proses yang akan menentukan nasib ratusan ribu orang. Perintah ini tak lama kemudian diikuti perintah lain yang berdampak pada banyak kelompok kebangsaan minoritas lainnya.

MELAWAN MINORITAS KEBANGSAAN

Menindaklanjuti perintah Stalin pada 20 Juli, Yezhov menandatangani perintah operasional No. 00439, yang menguraikan bahwa Jerman telah menyusun jaringan “mata-mata dan perusak: di dalam industri pertahanan dan sektor strategis lainnya”. Ia

memerintahkan NKVD membuat daftar dan menangkap warga negara Jerman. Warga negara Jerman yang tinggal di Uni Soviet hanya sekitar empat ribu orang, tapi daftar orang yang dicurigai bertambah pesat ketika polisi memasukkan orang Jerman yang telah menjadi warga negara Soviet. Pengungsi asal Jerman, bahkan anggota Partai Komunis, diperiksa dengan cermat. Warga negara Soviet yang pernah punya hubungan dengan “mata-mata, perusak dan teroris Jerman” termasuk kelompok yang dicurigai.¹

R. M. Traibman, mantan anggota NKVD Moskwa, teringat ketika diberi waktu “hanya dua hari” untuk “membongkar gerakan kontrarevolusioner, nasionalis, yang dibentuk oleh kaum muda keturunan Jerman”. NKVD merekayasa tuduhan dan memaksa kelompok ini mengaku, menahan sekitar 50 anak dari imigran Jerman, yang berusia antara 16 sampai 25 tahun. Traibman kemudian (pada tahun 1957) mengakui “sangat berang” mendengar insiden ini, sesuatu yang biasa pada masa itu.²

Operasi 00439, yang ditandatangani Yezhov pada 25 Juli 1937, seharusnya berlangsung selama tiga bulan, tapi berlanjut hingga November 1938. Setiap kali pemerintah lokal dan regional menilai jumlah tersangka “terlalu kecil”, mereka mengincar warga bukan-Jerman. Seluruhnya ada 55.005 orang yang dijatuhi hukuman oleh “peradilan luar biasa” troika, di antaranya—41.898 orang (76 persen)—ditembak mati.³

Operasi nasional lainnya melakukan hal serupa. Warga negara asing atau mantan warga negara asing yang menjadi sasaran antara lain warga Afgan, Bulgaria, China, Estonia, Finlandia, Yunani, Iran, Korea, Kurdi, Latvia, Masedonia, dan Rumania. Kelompok atau orang lain yang berhubungan dengan mereka juga ditangkap.

Cerita lengkap tentang kejadian ini belum seluruhnya terungkap, tapi operasi nasional ini tidak punya kuota, dan NKVD, yang diberi kebebasan, selalu berhasil melampaui harapan. Sekretaris Partai untuk Krasnoiarsk, Sobolev, secara blakblakan minta mereka melanjutkan pekerjaan dan “berhenti membawa-

bawa isu internasionalisme". Instruksinya adalah "semua orang Polandia, Korea, Latvia, Jerman, dan sebagainya harus dihajar; mereka semua adalah bangsa yang mencari untung semata, yang harus dihentikan.... Semua warga asing harus ditangkap, dipaksa berlutut, dan dibantai seperti anjing gila."⁴

Operasi 00485 dimaksud memusnahkan "kelompok pemecah belah dan mata-mata asal Polandia serta organisasi dari Organisasi Militer Polandia (POV)". Meskipun POV pernah dibubarkan, jaringan kelompok ini diduga masih melanjutkan kegiatan. Warga Polandia dituduh sebagai mata-mata yang menyusup ke dalam masyarakat dan perekonomian Soviet. Operasi ini dimulai pada 11 Agustus 1937, atas perintah Yezhov, dua hari setelah disetujui Politburo.⁵

Sasaran operasi ini akhirnya mencakup semua pengungsi Polandia, pelarian politik, mantan anggota Partai Sosialis Polandia, mantan tahanan perang Polandia yang tinggal di USSR, bahkan semua warga negara Soviet yang mempunyai kontak dengan perwakilan diplomatik, konsuler, militer, perdagangan, atau ekonomi di USSR.

Di Moskwa, NKVD mencari mangsa dengan membaca direktori telepon untuk mencari nama asing yang mengindikasikan yang bersangkutan kemungkinan adalah orang Polandia, Latvia, Bulgaria, atau bangsa lain yang dicurigai. Metode seperti ini mengukuhkan betapa semena-menanya teror yang dilakukan polisi.⁶ Kepemimpinan Partai Komunis Polandia dicurigai terlibat dalam persekongkolan anti-Soviet, bahkan para mantan agen NKVD atau informan yang menangani "Urusan Polandia" juga dicurigai. Semua warga negara Soviet yang mempunyai "keluarga atau berhubungan dengan tersangka" di Polandia turut dicurigai. Begitu pula semua "unsur kerohanian" Soviet—yaitu Gereja—yang punya hubungan dengan Polandia.

Stalin puas dengan laporan pendahuluan yang diserahkan Yezhov untuk September 1937, meskipun programnya baru dimulai. Ia mencatat dalam laporan tersebut: "Baik sekali! Bong-

kar dan singkirkan mata-mata Polandia, termasuk pada masa mendatang. Hancurkan atas nama USSR.” Mendapat dorongan ini, NKVD langsung memperluas operasi dengan menyertakan anggota keluarga orang Polandia yang ditahan.⁷

Menurut sensus tahun 1937, ada 656.220 orang keturunan Polandia yang berwarga negara Soviet, dan sulit menyaring sedemikian banyak orang. Sekitar 140.000 orang ditangkap dalam operasi Polandia, di antaranya 111.000 orang dieksekusi dan hampir 29.000 dikirim ke kamp konsentrasi. Dalam operasi Yunani, Finlandia, dan Estonia, persentase orang yang dieksekusi lebih tinggi.⁸

Untuk memfasilitasi konfirmasi vonis oleh Moskwa, Yezhov dan Prokurator Jenderal Vyshinsky menggunakan “metode album”. Seorang staf menyalin ke dalam album uraian singkat tentang setiap “kejahatan” dan mengusulkan hukumannya. Ketika penuh, album itu dikirim ke Yezhov dan Vyshinsky untuk ditandatangani. Mereka membubuhi tanda tangan di bagian bawah halaman, menyetujui seluruh album sekaligus. Meskipun demikian, mereka tetap saja kewalahan. Ratusan album mengalir masuk, menyebabkan penundaan berkepanjangan sebelum dilaksanakannya hukuman.

Pada Juli 1938, lebih dari 100 ribu kasus “tertunda”. Semen-tara itu, penjara penuh sesak. Pada bulan September, Politburo memutuskan mengakhiri “prosedur album” dan mengenyahkan ilusi bahwa NKVD tidak bisa melakukan eksekusi sesuai keinginan. Troika khusus memeriksa kasus tertunda (operasi 00447 terhadap para “mantan”) dalam dua bulan; dari 105.000 orang yang kasusnya ditinjau, 72.000 orang ditembak mati, sementara sebagian besar yang tersisa dikirim ke kamp konsentrasi. Hanya 137 orang yang dibebaskan.⁹

Perhitungan terakhir terhadap operasi nasional sangat menge-jutkan. Sekitar 350.000 orang ditangkap dan 247.157 diekse-kusi. Sejumlah 88.356 orang dimasukkan ke penjara atau kamp konsentrasi.¹⁰ Selain itu, banyak anggota keluarga menderita, anak-anak diambil dan dikirim ke panti asuhan.¹¹

Dokumen yang belum lama ini diterbitkan menaksir terlalu rendah angka sesungguhnya. Contohnya, banyak lelaki dan perempuan yang disiksa hingga meninggal dalam proses penyelidikan kasus mereka. Kematian para “tersangka” dalam “tahanan penyelidikan” kemungkinan besar tidak dihitung di antara tahanan yang mati karena dieksekusi. Lagi pula, mereka yang meninggal saat pindah kamp, dan jumlahnya sangat banyak, tidak dimasukkan ke daftar akhir orang yang dibunuh.

PERTUMBUHAN GULAG

Gulag sudah menjadi realitas pada 1930 dan berisi 179.000 tahanan. Namun, angkanya segera naik, dan pada tahun 1934 ada 510.307 tahanan; pada 1937, 820.881; dan pada 1940 ada 1,3 juta.¹²

Pada mulanya “urusan” utama kamp-kamp ini adalah melakukan pembalakan di kawasan pedalaman hutan taiga. Kayu gelondongan hasil produksi tahanan dianggap sebagai “kompetisi tidak adil” oleh negara asing, dan Kongres Amerika mempertimbangkan memboikot barang-barang yang diproduksi “pekerja narapidana”. Ancaman ini memaksa Soviet mempekerjakan para tahanan di wilayah ekonomi di luar usaha perkayuan, tempat mereka bisa disembunyikan—seperti di pertambangan emas di Timur Jauh di Kolyma—atau di mana “kehadiran mereka dipuji” sebagai usaha yang memberi kontribusi untuk kebaikan publik.¹³

Stalin terlibat dalam upaya “rekonstruksi Sosialis” Moskwa pada 1930 dan tertarik dengan gagasan mempekerjakan tahanan Gulag pada proyek konstruksi raksasa. Terusan Moskwa-Volga yang akan menghubungkan ibu kota dengan Sungai Volga adalah impian para penguasa Rusia. Setelah perencanaan panjang, Politburo memutuskan memulai proyek ini pada 23 Mei 1932, dan pekerjaannya dimulai pada bulan Juni. Proyek ini akan menggunakan pekerja dan pengawas polisi rahasia yang sama yang

digunakan pada proyek pembangunan Terusan-Baltik-Laut Putih (Belomor). Terusan Moskwa-Volga (atau Terusan Dmitrovsky, karena terusan ini melewati kota Dmitrov) meliputi jarak sejauh seratus mil dan selama proses penggalian tanah yang digali para pekerja Gulag lebih banyak daripada tanah yang digali pada pembangunan Terusan Suez. Ini adalah mimpi buruk. Lebih dari separuh jalan terusan ini menanjak sehingga membutuhkan pintu air, bendungan, serta waduk, dan, atas perintah Stalin, terusan ini harus cepat dirampungkan (sekitar dua tahun) serta dengan biaya murah. Pekerjaan dilakukan 24 jam per hari oleh para *zeks*—julukan yang diberikan untuk tahanan Gulag—sebagian besar dengan tangan dan tanpa mesin.¹⁴

Proyek ini diperkenalkan dalam pers sebagai kesempatan untuk merehabilitasi banyak “penjahat” yang “terbakar demam kreatif”. Semboyan koran kamp bernama *Perekovka* adalah “Mari kubur masa lalu kita di dasar terusan”. Pesannya adalah kerja keras akan mengubah “penjahat” menjadi warga negara yang baik, pemberian yang sama untuk kamp-kamp yang dibangun pada masa Lenin.¹⁵

Pers Barat, termasuk Jerman, Prancis, Inggris, dan Amerika Serikat, terus memberitakan kondisi di kamp, kebanyakan dalam artikel bernada mengutuk. Molotov, yang mendapat tugas meredam kampanye pers-asing, tidak menyangkal penggunaan kerja paksa, tapi ia mengatakan ini bukan perbudakan. Pada 8 Maret 1931, pada Kongres Keenam Soviet, ia memberi penjelasan sebagai berikut: “Tenaga orang yang kebebasannya dicabut, orang yang sehat dan mampu bekerja, kami gunakan untuk membangun proyek umum serta jalan raya. Kami pernah melakukannya, kami sedang melakukannya, dan kami akan terus melakukannya. Ini menguntungan bagi masyarakat. Ini bermanfaat bagi para tahanan, karena ini mengajari mereka cara bekerja dan menjadikan mereka anggota masyarakat yang berguna.”¹⁶

Terusan Moskwa-Volga dibuka agak terlambat, pada bulan Juli 1937, dengan penuh keriuhan, tapi tanpa sedikit pun me-

nyinggung tentang ribuan orang yang tewas dalam proses pembangunan. Pun tidak sepathah kata diucapkan mengenai ribuan orang yang tewas saat membangun Belomor.

Analisis yang dilakukan ekonom baru-baru ini menunjukkan bahwa seluruh sistem kerja paksa Gulag tidak ekonomis. Bukan hanya karena pembangunan rel kereta tidak diperlukan, tapi juga terusan dangkal tidak terpakai. Proyek ini mempromosikan “penggunaan statistik yang digelembungkan dan laporan palsu”. Tenaga kerja budak yang murah “menjadi semacam narkotik untuk ekonomi, dan menjadi semakin sulit menggantikan tahanan dengan pekerja sipil”. Jadi, efek keseluruhan Gulag menggerogoti sisa ekonomi “bebas”¹⁷.

“ARSITEK PERTAMA”

Kongres Penulis Soviet yang digelar pada 1934 memuji Stalin atas konsep baru tentang realisme sosialis dan menetapkannya sebagai prinsip penuntun. Teori ini mendalilkan bahwa karya seni asli di negara pekerja harus berasal dari dan mencerminkan kehidupan Sosialis. Praktiknya, teori ini menuntut seniman melepaskan kemerdekaan pada penguasa negara dan menyesuaikan diri dengan perintah Partai, berfokus menciptakan karya seni yang mengagungkan idealisme Komunis.

Tak lama setelah penyelenggaraan kongres, Kongres Serikat Arsitek Soviet mengelu-elukan Stalin sebagai “arsitek pertama dan pendiri tanah air sosialis kita”, serta menyambut realisme sosialis sebagai terobosan besar dalam mengekspresikan budaya Sosialis sejati. Proyek pembangunan mereka akan “dibimbing oleh gagasan besar Lenin-Stalin”. Mereka mengungkapkan kesediaan dan tugas mereka guna meminta petunjuk dari Stalin sebagai teladan untuk pertimbangan dan kebijaksanaan yang baik: “Kami, arsitek USSR, berkumpul dalam pertemuan Serikat ini, menyambut Anda, arsitek dan pendiri pertama tanah air sosialis

kita, penyelenggara kemenangan historis terbesar dari golongan pekerja, pemimpin yang dicintai golongan proletar, dan sahabat karib inteligensia Soviet”¹⁸.

Minat Stalin pada arsitektur berkembang seiring Rencana Lima-Tahun. Selama delapan tahun pertama Uni Soviet, sepuluh ribu gedung dilindungi oleh negara karena keistimewaannya, dan hanya sekitar sepertiga dari gedung ini yang diperbaiki. Sejak tahun 1928, penekanannya diubah, dan banyak gedung bersejarah dihancurkan, termasuk Gereja Sang Penyelamat di Hutan (1330) serta bangunan keagamaan lain di Kremlin.¹⁹ Tidak ada yang sakral kecuali misi besar historis sebagaimana dijabarkan oleh Stalin. Ia mengubah Moskwa menjadi cahaya dunia untuk modernisasi. Pada tahun 1931, ia mendukung pembangunan tiga proyek besar di Moskwa: kereta bawah tanah, terusan, dan Istana Soviet. Biasanya ia membuat keputusan akhir sendiri mengenai usulan mana dari para arsitek yang akan diterima. Ia berkeras istananya harus “sedikit lebih tinggi” daripada Empire State Building di New York. Patung Lenin akan menghiasi bagian atasnya, dan ukurannya harus tiga kali lebih besar dari Patung Kemerdekaan.²⁰

Stalin ingin Istana Soviet didirikan di tempat Katedral Kris-tus Sang Penebus sebelumnya berdiri. Katedral ini adalah rumah ibadah terbesar di USSR, yang dibangun atas sumbangan warga negara biasa untuk merayakan kemenangan atas Napoleon, tapi kini sudah rata dengan tanah. Para rohaniwan yang memprotes digiring pergi dan ditembak mati malam itu juga.²¹

Namun, media mengelu-elukan rencana pembangunan istana sebagai “simbol di mata rakyat mengenai semua pencapaian sosialisme”²². Ada kebenaran ironis dari pernyataan sesumbar ini, karena istananya tidak pernah dibangun. Ketika fondasinya diairi, tanah itu ternyata tak dapat menahan gedung dengan bobot seperti itu, dan rembesan air ke dalam fondasi tak dapat dihentikan. Pembangunan dihentikan ketika perang berkobar, dan akhirnya tempat itu dijadikan kolam renang. Setelah Komunisme

berakhir, Katedral Kristus Sang Penebus dibangun kembali dalam waktu singkat, dan hari ini Katedral tersebut berdiri sebagai simbol peremajaan Moskwa.

Stalin juga berkeras membangun Terusan Baltik-Laut Putih (Belomor) di salah satu daerah yang paling tidak ramah di negeri ini. Sekali lagi, ia hanya ingin menggunakan pekerja Gulag.

Politburo menyetujui proyek ini pada 5 Mei 1930, dan proyek dimulai pada bulan Februari 1931. Lokasi kamp baru dibangun saat proyek dilaksanakan, dengan kondisi yang amat buruk bagi para tahanan. Solzhenitsyn melaporkan desas-desus bahwa seratus ribu orang tewas selama tahun 1931-1932, musim dingin pertama proyek. Sekalipun angkanya dibesar-besarkan, kematian adalah sesuatu yang biasa dan mayat bergelimpangan, tidak dikubur, tulang-tulang akhirnya dikubur di terusan.²³

Pada Agustus 1933, terusan siap untuk perjalanan perdana Stalin. Ia diikuti sekelompok penulis pimpinan Maxim Gorky, yang pernah membuat tulisan yang memuji kamp konsentrasi saat kunjungannya ke Solovki pada musim panas 1929. Solovki saat itu dipersiapkan untuk “inspeksi” yang dilakukan Gorky, dan ia dengan penuh kemenangan mengklaim kampanya sebagai kesuksesan. “Jika suatu masyarakat berbudaya Eropa berani melakukan eksperimen seperti yang dilakukan koloni ini, dan jika eksperimennya membawa hasil seperti eksperimen kita, negara tersebut pasti akan bersorak dan sesumbar tentang pencapaianya.”²⁴ Musim dingin setelah kunjungannya sangat menyulitkan untuk Gorky. Dua puluh ribu orang lagi tiba di kamp yang sudah penuh sesak; akibat kondisi kebersihan yang buruk, penyakit tifus menjangkiti para tahanan “dan ribuan orang meninggal”²⁵.

Pada 17 Agustus, Gorky memimpin rombongan yang terdiri dari 120 penulis dalam kunjungan ke terusan yang sudah selesai dibangun. Kami mempunyai kesan-kesan mereka dalam buku yang mereka terbitkan. *The White Sea-Baltic Canal*, yang ditulis secara kolektif, memberi penilaian tertinggi terhadap semua hal, terutama terhadap kamp konsentrasi—yang sungguh merupakan

“lentera kemajuan”. Mereka terkesan dengan kebijakan kerja paksa yang, menurut mereka, menghasilkan keajaiban dan mengubah apa yang mereka namakan “materi mentah manusia”.

Para penulis mengulang kalimat tentang penyebab kejahatan dan mengapa kamp pekerja dibutuhkan: “Kejahatan adalah akibat kondisi masa lalu yang mengenaskan, dan negeri kita indah, kuat serta *murah hati*, dan harus diperindah. Orang-orang yang dipaksa bekerja membangun terusan akan “diperbaiki”. Hukuman penjara tidak lagi sekadar menjalankan waktu di balik jeruji, karena kerja paksa mendorong “restrukturisasi kesadaran dan kebanggaan sang pembangun”. Gorky dan kumpulan penulisnya tidak sedikit pun menyinggung tentang orang yang tewas dalam proses pembangunan terusan Belomor.²⁶

George Bernard Shaw datang untuk melihat keajaiban eksperimen Sosialis pada tahun 1931. Ia diantar untuk melihat-lihat seluruh kamp, yang dibenahi beberapa jam sebelumnya. Ia terkesan dan dengan sepenuh hati merekomendasikan Sosialisme Stalin kepada temannya, Sidney dan Beatrice Webb, yang juga terpesona dalam kunjungan mereka tahun itu.²⁷

Di Gulag ada 53 kamp pada tahun 1940, beberapa di antaranya berukuran sangat besar. Bamlag, misalnya, adalah kamp “bergerak” yang bertugas membangun rel kereta berjarak 2 ribu kilometer dari Baikal ke Amur di sebelah timur. Para tahanan, yang berjumlah 260 ribu orang pada tahun 1939, diberi tugas mustahil, yaitu menyelesaikan pembangunan rel kereta dalam empat bulan, bukan saja tanpa peralatan yang layak, tapi juga tanpa baju dan bahkan sepatu yang memadai. Sekali lagi, puluhan ribu zeks tewas.²⁸ Tiadanya sarana yang lengkap dan tewasnya banyak orang adalah kenyataan dalam proyek pembangunan rel kereta, sebagaimana dalam pembangunan terusan.²⁹ Proyek rel kereta ini layak mendapat julukan “rel kereta mati”. Meskipun dengan upaya yang luar biasa, “hasilnya tidak signifikan”³⁰.

Untuk waktu lama, jumlah tahanan Gulag adalah rahasia, tapi belum lama ini kami mendapatkan angka resminya. Kita harus

hati-hati dengan angka-angka ini karena tidak rapinya penyimpanan data Soviet. Para sejarawan kini menjumlahkan populasi kamp Gulag dengan populasi “koloni pekerja”. Jadi, selain populasi penjara Gulag yang disinggung tadi, banyak orang dikurung di tempat-tempat ini. Angka yang kami miliki menunjukkan bahwa sejak tahun 1935, ada sekitar 240 hingga 885 ribu tahanan di koloni. Pada tahun 1938 ada hampir 2 juta tahanan di Gulag dan koloni.³¹

Jika ingin membayangkan gambar lengkap tentang banyaknya orang yang ditahan, kita harus memahami apa yang oleh ahli statistik dinamakan “migrasi masuk-keluar”, yaitu orang-orang yang dibebaskan (karena mereka terlalu sakit atau terlalu tua) dan orang-orang yang digantikan setiap tahun. Jadi, jika 400 ribu orang meninggalkan kamp dan ada tahanan baru dalam jumlah sama dikirim ke kamp pada tahun tertentu, dan jika kita hanya mencatat populasi kamp pada hari pertama tahun tersebut, kita mengabaikan kenyataan bahwa ada 400 ribu orang tambahan yang mengalami siksaan. Karena itu, sulit menentukan secara pasti berapa banyak orang yang ditahan.

Sebagian besar tahanan adalah lelaki berusia antara 19 sampai 40 tahun. Pada tahun 1930-an, 6,7 persen populasi kamp adalah perempuan. Nasib para perempuan ini sangat mengerikan.³² Mereka dianiaya oleh penjaga dan tahanan lain; pemerkosaan dan pelecehan seksual merupakan kejadian sehari-hari, serta banyak perempuan terpaksa membuat kesepakatan dengan satu atau lebih lelaki yang bersedia melindungi mereka dengan imbalan seks.

Tidak ada batasan usia di Gulag. Remaja berusia delapan belas tahun bisa saja dikirim ke kamp atau koloni karena berbagai “tindak kejahatan”, termasuk karena tidak punya rumah atau ditinggal orangtua, melanggar peraturan paspor, atau mencuri kecil-kecilan.

“Anggota keluarga dari orang-orang yang ditindas” (*chlen re-presirovannogo*), termasuk anak-anak, tidak dikecualikan dalam

teror ini. Apa yang terjadi pada mereka, bahkan pada penganut Komunis muda yang mengabdi pada komunisme, bisa dilihat dalam kasus Anton Antonov-Ovseyenko. Ayahnya, Vladimir, adalah Bolshevik Tua yang menyerbu Istana Musim Dingin pada 1917, yang mengabdi sebagai komandan Tentara Merah dalam perang saudara, dan menjadi duta besar Soviet di luar negeri selama dua belas tahun. Ia dipanggil pulang pada 1937, ditangkap seperti banyak Bolshevik Tua lainnya, dan dieksekusi. Putranya, Anton, berusia tujuh belas tahun saat itu, seorang anggota Komsomol dan penganut sejati. Ia tak dapat menerima hukuman yang diterima ayahnya, “tapi tetap meyakini bahwa Stalin suci”. Penangkapan ayahnya mencemarkan nama baiknya, dan ia ditangkap pada tahun 1940, dibebaskan, kemudian ditangkap lagi setelah invasi Jerman pada Juni 1941. Ia ditahan di Gulag selama dua belas tahun berikutnya. Ini terjadi, meskipun pada musim semi 1938 Stalin membuat pernyataan terkenal “Sang putra tidak bertanggung jawab atas tindakan ayahnya”³³.

SEKILAS TENTANG GULAG DARI LUAR

Victor Kravchenko, insinyur perindustrian, lolos dari pembersihan dan cengkeraman NKVD lokal di Ukraina. Ia tidak ditangkap, tapi dipindahkan sebagai manajer pabrik ke Pervouralsk di Urals dekat Sverdlovsk (dulu Yekaterinburg), tempat ia menemukan sistem penganakemasan, NKVD, yang campur tangan dalam segala hal, dan kamp konsentrasi. Ia menulis hal berikut tentang perjalanan pendek dari stasiun kereta:

Tiba-tiba saya melihat pagar kawat berduri sebuah kamp konsentrasi beberapa ratus meter dari jalan. Kami menghentikan mobil sehingga saya bisa melihat dengan lebih baik. Kamp tersebut, yang terdiri dari barak suram yang luas di hutan, tampak sunyi, hening bak kematian. Kamp ini terdiri dari enam sisi dan di setiap sudut ada menara pengawas, yang dilengkapi dengan lampu sorot besar serta senjata mesin.

“Di mana para tahanan?” tanya saya pada pendamping saya.

“Saat ini mereka bekerja,” sahutnya. “Beberapa di antara mereka bekerja di pabrik kita, yang lain bekerja di pabrik lain, di pertambangan, dan di proyek pembangunan. Victor Andreyevich, saya lihat Anda masih baru di Urals. Sebaiknya Anda terbiasa dengan tahanan di mana-mana.”³⁴

Suatu hari Kravchenko melakukan perjalanan dengan seorang rekan, dan tak lama kemudian mereka “tiba di rawa suram yang terbentang, di mana sekitar tiga ratus tahanan, banyak di antaranya perempuan, sedang bekerja. Semua orang malang ini sangat kotor, berpakaian buruk, dan banyak di antara mereka berdiri di dalam air berlumpur sebatas lutut. Mereka bekerja dalam keheningan, dengan alat yang paling primitif, dan tampak tak peduli dengan kedua pendatang ini.”³⁵

Pada musim panas Kravchenko membawa dua tamu, keduanya anggota Partai, untuk melihat sungai indah. Mereka tiba “di bukit kecil yang membentang di atas sebidang tanah yang dipagari kawat berduri, di tengah hutan terbuka beberapa ratus meter dari tepi sungai. Seperti biasa, ada empat menara di setiap sudut lapangan. Terlihat ada beberapa penjaga membawa bayonet. Di ujung kamp tahanan ini terlihat beberapa ratus tahanan, lelaki dan perempuan, bekerja membangun deretan barak baru. Ekspedisi kami berakhir saat itu juga. Keinginan kami untuk melihat-lihat sungai hilang sudah dan kami pulang ke Pervouralsk dalam keheningan”³⁶.

Daerah di seputar Sverdlovsk, sebagaimana didapati Kravchenko, merupakan salah satu daerah tempat pekerja kamp paling banyak dipekerjakan. Tampaknya terdapat kamp berisi dua ribu tahanan di mana-mana. Mereka berjalan ke tempat kerja enam hingga tujuh mil setiap hari, dalam segala cuaca.

Kamp konsentrasi juga ada di kota Magnitogorsk, pusat industri yang didirikan dalam rangka Rencana Lima-Tahun. Para

mantan *kulak* tinggal di permukiman buruh khusus (*spetstrud-poselok*). Pada awal 1930-an, ada sekitar tiga puluh hingga lima puluh ribu orang malang yang tinggal di balik pagar berduri di kota. Selama musim dingin 1932-33 para *kulak* terpaksa tinggal di tenda, dan sekitar empat atau lima ribu pekerja meninggal. Anak-anak berusia di bawah sepuluh tahun tak ada yang bertahan hidup. Orang-orang yang meninggal setiap tahun diganti oleh pendatang baru sehingga populasi koloni ini tidak berubah. Pada akhir 1930-an diperkirakan ada tiga puluh ribu pekerja yang tinggal di kamp.³⁷ Selama tahun 1930-an, kaum *kulak* memanfaatkan situasi buruk mereka, dan akhirnya pagar kawat berduri disingkirkan serta penjaga bersenjata dipindahkan. Kaum *kulak* masih tetap tinggal di barak kayu yang buruk, dan mereka harus membayar biaya pembangunan kamp kepada pemerintah.³⁸

Meskipun *kulak* di Magnitogorsk mendapat kembali hak memberi suara, hanya seperempat dari mereka memperoleh paspor, jadi 75 persen dari mereka tidak boleh meninggalkan kota. Selang beberapa tahun, ketika orang biasa menderita pada masa suram, penderitaan para mantan *kulak*, sebagai kelompok yang diasingkan, jauh lebih parah.³⁹ Resminya ada 389.521 “pemukim khusus” yang meninggal antara 1932 dan 1940.⁴⁰

Selain itu, di Magnitogorsk terdapat koloni buruh korektif terpisah (ITK) milik Gulag, berisi “unsur yang membahayakan”⁴¹. Suatu hari, John Scott, warga Amerika, teman perjalanan saya yang komunis, melihat “pemandangan aneh”, yaitu empat puluh atau lima puluh rohaniwan Ortodoks yang “mengenakan jubah hitam, yang kotor dan kumal, sedang menggali bukit kecil”. Scott melihat dari jauh “bagaimana mereka bekerja keras menggunakan cangkul dan sekop, menggali bukit kecil. Seorang penjaga duduk di gundukan tanah dengan senapan di pangkuannya, mengamati dengan tenang. Saya bertanya pada salah seorang rohaniwan mengapa ia berada di sana, tapi ia tidak menjawab sama sekali”⁴².

Scott tidak berempati pada raut sedih ini dan tampaknya ti-

dak terenyuh ketika mendengar mereka “ditahan atas tuduhan membakar biji-bijian atau melakukan pelanggaran setengah-kejahatan, setengah-politis”⁴³.

Selama beberapa tahun keberadaannya hingga 1933, ITK di Magnitogorsk “resminya” menampung 26.786 pemukim. Perlakuan yang diterima para pemukim tecermin dari kondisi jasmani mereka, yang begitu buruk sehingga mereka terlihat beda; mereka dengan mudah dapat ditangkap lagi setiap kali mlarikan diri.⁴⁴

Di seluruh Uni Soviet pada tahun 1940 terdapat 425 koloni buruh korektif dengan populasi berjumlah 315.584. Tujuan semula koloni ini adalah untuk menahan lelaki dan perempuan yang dijatuhi hukuman ringan, tapi peraturannya berubah. Gagasan Soviet tentang kejahatan adalah penjahat harus bekerja untuk menemukan “penyembuhan”, tapi kenyataannya makanan yang mereka peroleh begitu buruk dan mereka harus bekerja begitu keras sehingga banyak di antara mereka meninggal.⁴⁵

Stalin dan para pemimpin lain diberondongi permintaan dari komisariat untuk menyediakan lebih banyak buruh “murah” Gulag. Dalam pertemuan Central committee Seluruh-Rusia dari Partai pada Juli 1940, Stalin menolak permintaan ini. Ia merasa penggunaan buruh di tempat terpencil adalah sesuatu yang bisa diterima, tapi ia tidak yakin dengan penggunaan buruh di kota, “di mana seorang penjahat bekerja di suatu tempat, lalu seseorang yang bukan penjahat bekerja di dekatnya. Saya tidak tahu soal ini. Saya rasa ini sangat tidak praktis dan tidak pantas.” Dalah Stalin tidak terlalu digubris. Kerja paksa terus berlanjut, digunakan pada proyek yang dianggap tidak pantas oleh Stalin.⁴⁶

Gulag tidak hanya berada di sebelah utara atau timur, tapi di seluruh negeri. Sensus tahun 1939 mencatat ada 100 ribu penghuni Gulag di ibu kota atau di dekatnya, termasuk 16.551 “tahanan kamp, penjara, dan koloni” di bawah NKVD Moskwa, dan 91.080 lain di bawah NKVD wilayah Moskwa.⁴⁷ Gulag berada di seluruh negeri, dari ujung satu hingga ujung lain.

“MENGUKUR” TEROR

Satu cara untuk mengukur jangkauan teror yang terjadi pada tahun 1930-an dan sebelum perang 1941 adalah dengan melihat statistik tentang tahanan di Gulag, yang belum lama ini dibeberkan. Ini termasuk sensus pada kamp, yang dilakukan pada hari pertama Januari setiap tahun. Sistem ini tumbuh setiap tahun, kecuali tahun 1937, saat terjadi Teror Besar, ketika banyak tahanan dieksekusi. Jumlah tahanan tertinggi di kamp buruh korektif NKVD tercapai pada 1 Januari 1941, ketika sensus mencatat adanya 1.500.524 tahanan. Masih ada 429 ribu tahanan lain di koloni buruh dan sekitar 488 ribu tahanan di penjara.

Sistem Gulag, di seluruh divisi, total menahan empat juta orang sejak Juni 1941, dan dua juta orang lain terlibat dalam pekerjaan korektif. Mereka hanya berhak atas bagian kecil dari gaji mereka, sebagian besar ditahan oleh negara. Mereka hidup dalam ketakutan, karena pelanggaran hukum sekecil apa pun bisa berujung pada penjeblosan ke dalam penjara.⁴⁸

Selain dikirim ke Gulag, sekitar 20 juta (termasuk pelanggar hukum kambuhan) “dinyatakan bersalah” antara 1930 sampai 1941. Sebagaimana kita ketahui, sensus 1939 mencatat adanya 37,5 juta keluarga, dan 4 juta orang dewasa belum nikah. Jika mencocokkan jumlah “vonis bersalah” dengan jumlah populasi, kita bisa melihat bahwa satu atau lebih anggota dari setiap dua keluarga pernah ditangkap, dieksekusi, atau ditahan.⁴⁹

Menegakkan disiplin kerja merupakan sisi teror lainnya. Pekerja yang datang terlambat sebanyak tiga kali akan dipecat dan diusir dari perumahan perusahaan pada tahun 1938. Pada tahun 1939, upaya pendisiplinan ditingkatkan dengan mengkriminalisasi perilaku buruk di tempat kerja. Buku tata tertib bekerja diperkenalkan untuk mengawasi kerja para karyawan.⁵⁰

Pada bulan Juni 1940 keputusan diambil “tentang penetapan delapan jam kerja setiap hari, tujuh hari kerja dalam seminggu, dan larangan meninggalkan pekerjaan tanpa izin”. Karyawan

yang terlambat dua puluh menit (termasuk guru sekolah) akan mendapat hukuman berupa “kerja korektif” enam bulan. Selain itu, gaji mereka akan dipotong 25 persen, dan kemungkinan mereka dikirim ke penjara untuk empat bulan. Keputusan ini, yang menekan semua orang, adalah keputusan yang paling dibenci.⁵¹

Pada 10 Agustus, dekret baru memperberat hukuman untuk pelanggaran seperti bekerja serampangan, mencuri kecil-kecilan, dan “perbuatan mengacau”. Para pelanggar bisa dikirim ke kamp untuk tiga tahun atau dikenai hukuman lain. Mengingat perilaku semena-mena dan korup yang ditunjukkan pejabat pengawas, yang bekerja sama dengan polisi arbitrase, dekret baru ini menyebabkan warga negara biasa menjadi semakin rentan terhadap sistem yang kerap berubah.

Komisaris persenjataan, Boris Vannikov, meyakinkan Stalin bahwa tindakan ini diperlukan untuk mengendalikan angkatan kerja. Peristiwa Teror Besar telah melemahkan wewenang para manajer, ujarnya, dan disiplin harus dipulihkan. Stalin menurut saja, tapi merasa tidak enak.⁵² Sebagaimana dugaan Stalin, peraturan baru ini tidak disukai, dan tindakan menuntut pekerja yang tidak disiplin menyebabkan sistem peradilan terbebani. Pada tahun pertama, dekret menyangkut tindakan terhadap karyawan yang terlambat menyebabkan tiga ribu karyawan dituntut (sekitar delapan persen dari total angkatan kerja), separuh di antaranya dipenjara. Hukuman yang lebih lunak juga dirancang untuk karyawan yang sering terlambat—misalnya memaksa pekerja yang biasa bekerja di atas permukaan tanah di lahan batu bara untuk bekerja di tambang.⁵³ Jumlah “pengacau” yang dikirim ke kamp pada tahun 1940 naik dua kali lipat dari jumlah tahun 1939.⁵⁴

Menurut Wolfgang Leonhard, penganut Komunis sejati dan mahasiswa yang ketika itu tinggal di Moskwa, dekret baru ini “sangat mendominasi kehidupan setiap penduduk Soviet sehingga dekret lain agak terabaikan. Runtuhan Prancis, pertempuran udara di Inggris, pendudukan negara Baltik oleh pasukan Soviet

dan dijadikannya negara-negara ini bagian dari USSR, pencaplokkan terhadap Bessarabia serta bagian utara Bukovina oleh Uni Soviet—semua ini tidak signifikan dibanding perjuangan menghadapi tukang bolos, pemalas, dan unsur pengganggu.”⁵⁵

Pada awal invasi Nazi, NKVD melaporkan adanya beberapa pekerja Moskwa yang membangkang dan berseru, “Bila Hitler merebut kota kita, ia akan memasang poster yang menyatakan ‘Saya tidak akan mengadili para pekerja seperti yang dilakukan pemerintah Anda hanya karena mereka datang ke tempat kerja terlambat 21 menit.’” Pernyataan ini diiringi seruan untuk mengenyahkan Komunisme dan Yahudi, sekali lagi menunjukkan bagaimana perasaan anti-Semitic dan anti-Bolshevism terjerat secara fatal pada masa berbahaya ini.⁵⁶

Stalin khawatir terhadap produktivitas wilayah pedesaan. Ketika mendengar tentang masalah yang berkelanjutan, ia biasanya diberitahu bahwa para petani kolektif lebih memperhatikan lahan kecil milik sendiri daripada lahan besar milik negara. Pada tahun 1939 penyelidikan yang dipimpin oleh A. A. Andreyev melaporkan pada akhir Mei bahwa petani kurang memperhatikan lahan pertanian kolektif dan mencurahkan waktu untuk kepentingan pribadi. Banyak petani tidak bekerja penuh di lahan kolektif, beberapa di antara mereka bekerja beberapa hari saja, sementara yang lain bekerja menurut pesanan. Stalin dan pemimpin lain terkejut, serta dalam perbincangan membahas laporan Andreyev kata-kata yang sering diucapkan adalah “tekankan”, “wajibkan”, “batasi”, “paksa”, dan “nasionalisasi” untuk menggambarkan metode guna memaksa petani memproduksi lebih banyak.⁵⁷

“MEMBERSIHKAN” ELITE SOVIET

Lenin memulai tradisi membersihkan Partai dari orang-orang yang tidak sependapat dengannya. Pada tahun 1919, 10 hingga 15 persen anggota Partai diusir, meski beberapa dari mereka yang melakukan kritik-diri diizinkan bergabung kembali. Pada 20 September 1921, Lenin melakukan pembersihan terhadap apa yang ia namakan birokrat “berandal, Komunis korup atau plin-plan, dan kaum Menshevik yang tampil dengan wajah baru, tapi masih berhati Menshevik”¹. Pembersihan ini, yang merupakan pembersihan terbesar (dalam hitungan persentase), menyebabkan 25 persen anggota tersingkir. Pembersihan ini diikuti oleh 5 pembersihan lain pada tahun 1920-an, yang mengenyahkan 3 hingga 13 persen anggota dalam proses “verifikasi” (*proverka*) atau “pembersihan” (*chistka*).

Ada beberapa alasan seorang anggota dikeluarkan, salah satu alasan utama adalah menyembunyikan asal usul. Korupsi dianggap sebagai pelanggaran besar, begitu pula pelanggaran disiplin Partai. Namun, sikap “pasif” pun merupakan hal yang disesali.

Tradisi membersihkan berbagai “unsur” berlanjut hingga tahun 1930-an, ketika signifikan politik meningkat, karena ketika itu anggota Partai menduduki posisi tinggi dalam masyarakat.

PEMBERSIHAN PARTAI DI BAWAH STALIN

Partai menjadi sangat besar, dan pada tahun 1929, yang merupakan awal dari Rencana Lima-Tahun pertama, keanggotaan mencapai 1 juta, belum termasuk anggota kandidat, yang biasanya mewakili antara sepertiga sampai dua pertiga keanggotaan biasa. Pada tahun 1933, ada 2.203.951 anggota dan 1.351.387 anggota kandidat. Partai kurang terwakili di wilayah pedesaan, yang mencerminkan sikap negatif petani terhadap Komunisme. Perempuan juga kurang terwakili, yang kemungkinan adalah akibat dari sikap gigih masyarakat yang menolak menempatkan perempuan pada tingkat setara dengan lelaki. Namun, pada tahun 1932, hampir setengah juta perempuan menjadi anggota, atau 15,9 persen dari jumlah keseluruhan.²

Pembersihan umumnya dilakukan di dalam dan oleh Partai sendiri, dengan arahan dari Moskwa. Beberapa pemimpin lokal menghindari memperkeruh suasana, tapi, sebagaimana tertera dalam surat dari Komite Partai Kota Smolensk, yang mengatakan bahwa di tengah kejadian tahun 1935 Komite tidak mau Partai “mengubah kegiatan memeriksa keabsahan dokumen partai menjadi kampanye buka kedok”. Tujuannya adalah meningkatkan “kesadaran partai” dan memupuk “integritas” di kalangan atas Partai dengan “membersihkan mereka semua dari semua unsur asing dan korup”. Proses seperti ini praktis sulit dikendalikan.³

Polisi rahasia semakin terlibat dalam pembersihan tahun 1935, dengan pemimpinnya, Yezhov, yang bertugas “memeriksa dokumen partai”. Pada Desember ia melapor bahwa 177.000 anggota (sedikit di bawah 10 persen dari jumlah total) dikeluarkan. Sekitar 15.218 anggota ditangkap.⁴ Stalin mengatakan Yezhov

mungkin telah bertindak terlalu jauh, tapi kenyataannya ia menginginkan lebih banyak pengusiran.

Stalin diberitahu pada awal 1936 bahwa Trotsky, yang tinggal dalam pengasingan sejak 1929, yang bekerja melalui simpatisannya, masih tetap mencoba memengaruhi keadaan di Uni Soviet. Beberapa pemimpin puncak ditangkap karena ikut serta dalam “persekongkolan”, yang diduga juga melibatkan Kamenev dan Zinoviev yang sudah dipenjarakan. Pada 29 Juli 1936, Central Committee memberitahu komite lokal dan regional bahwa komplotan “Trotskyist-Zinovievist” sudah dibongkar. Tujuan komplotan ini adalah membunuh delapan pemimpin nasional, termasuk Stalin, Kliment Voroshilov, dan Kaganovich. Partai diminta meningkatkan “kewaspadaan terhadap unsur Bolshevik” dan menghentikan mereka yang beroperasi “di balik kedok Komunis mereka”⁵.

Surat-surat bernada mengutuk berdatangan dari daerah ketika mereka membahas catatan Central Committee ini. Respons Moskwa adalah “fokuskan perhatian semua anggota Partai pada perjuangan melawan sisa terakhir dari musuh biadab Partai kita dan musuh kaum pekerja, fokuskan perhatian pada kebangkitan revolusi Bolshevik dengan segala cara yang memungkinkan.”⁶

PERSIDANGAN-PERTUNJUKAN

Catatan ini menjadi landasan untuk persidangan-pertunjukan besar pertama di Moskwa pada 19-24 Agustus 1936. Zinoviev, Kamenev, dan empat belas pemimpin Partai lain dituduh mendirikan pusat “teroris” atas perintah Trotsky. Di balik layar, Stalin menguraikan detail tentang apa yang harus dilakukan. Ia mempunyai banyak kaki tangan yang patuh. Kaganovich, yang sedang berlibur ketika persidangan hendak diadakan, menulis kepada Stalin pada 6 Juli bahwa, setelah membaca hasil interogasi, ia yakin “pelaku utama komplotan ini adalah Trotsky, si bajingan tengik. Sudah waktunya menyatakan Trotsky sebagai penjahat dan mengeksekusi seluruh komplotannya yang ada di penjara”⁷.

Satu hal yang menonjol dalam persidangan ini adalah semua tertuduh secara terbuka mengakui melakukan kejahatan yang dianggap tidak masuk akal oleh sebagian besar pengamat. Mereka juga melibatkan orang lain, seperti Bukharin, Aleksei Rykov, dan Mikhail Tomsky (yaitu kelompok sayap kanan), serta Karl Radek (tokoh sayap kiri terkemuka) dan beberapa jenderal. Mereka semua tidak diadili sekaligus. Tomsky melakukan bunuh diri setelah namanya disebut oleh Prokurator-Jenderal Vyshinsky.⁸

Bunuh diri adalah salah satu cara menghadapi tuduhan, tapi dalam pertemuan Central Committee pada Desember 1936 Stalin berkata bahwa mereka yang melakukan bunuh diri mengakui kesalahan mereka. Mereka hanya mencoba “menutupi jejak” untuk mengalihkan perhatian Partai, melemahkan kewaspadaan Partai, dan “menipu Partai sekali lagi sebelum mereka mati”. Mereka bukan korban, ujar Stalin, mereka bunuh diri karena takut “semua akan terungkap”. Ia mengatakan bunuh diri adalah metode sederhana guna “meludahi Partai untuk terakhir kali dan menipu Partai”⁹.

Banyak anggota elite menerima penafsiran dingin ini. Seorang direktur pabrik perakitan mesin di Urals, misalnya, bercerita tentang kematian pejabat lokal pada awal 1937: “Hari-hari ini kami tidak dapat memercayai surat bunuh diri—surat seperti ini bisa saja palsu. Dalam melakukan bunuh diri, seorang individu berusaha mengancam Partai, mengatakan pada Partai bahwa dengan menganiaya pelaku kejahatan politik, Partai melumpuhkan orang dan memaksanya menodongkan pistol ke kepalanya sendiri”. Ia menyimpulkan bahwa ”tindakan bunuh diri bisa dianggap sebagai isyarat anti-Partai”¹⁰.

Korespondensi Stalin dengan Kaganovich mengungkapkan perannya dalam persidangan-pertunjukan. Ia membantu menyusun tuduhan, memutuskan siapa yang dijadikan terdakwa, merancang bukti, dan menetapkan hukuman. Ia bahkan mendikte pidato emosional Vyshinsky sebagai penutup sidang dan memo-les gayanya.¹¹

Stalin menginginkan persidangan publik untuk meyakinkan dunia dan warga negara Soviet bahwa para mantan “pembangkang” ini bermaksud mengobarkan kontrarevolusi serta bertindak sebagai agen pemerintah asing. Kehebohan pers mencapai klimaks pada hari terakhir persidangan dengan tajuk utama “Ganyang Para Bajingan Menjijikkan ini! Anjing Gila Harus Ditembak!” Masing-masing terdakwa malang ini memohon ampun. Kamenev berkata, “Apa pun hukuman yang dijatuhkan, saya akan menganggapnya adil.” Ia meminta putranya tidak melihat ke belakang, tapi “melangkah ke depan... Ikuti Stalin”¹².

Lev Kopelev, yang kelak menjadi pembangkang, adalah orang yang mudah percaya. Ia berhenti berbicara pada orang-orang yang ia tahu tidak bersalah jika mereka disingkirkan “demi kepentingan yang lebih tinggi”. Meskipun timbul keraguan “peraturan tidak berubah: kesetiaan penuh pada sang idola”, yaitu Stalin dan Komunisme, “citra manis” yang kreasinya ia bantu.¹³ Apa yang dinamakan “pemikiran partai Bolshevik”—konsep mistis—adalah represi keraguan, “disiplin baja dan patuh” terhadap perintah serta ritual Partai.¹⁴

Saat persidangan-pertunjukan besar pertama tengah berlangsung, Stalin dan anteknya sudah mempersiapkan persidangan selanjutnya. Georgy Pyatakov, wakil komisaris industri berat, ditangkap pada 12 September. Sekutu lama Stalin dan sesama orang Georgia, Sergo Ordzhonikidze, komisaris industri berat, dengan sia-sia mencoba memperlambat penindasan, tapi Pyatakov, mantan pendukung Trotsky, tak lama kemudian “mengakui” perannya dalam persekongkolan menentang Stalin.

Yezhov mengungkapkan “fakta” pada pertemuan Central Committee bulan Desember, dan para pemimpin kunci seperti Pyatakov, Radek, Grigory Sokolnikov, serta Leonid Serebriakov ditangkap. Mereka diduga bertindak sebagai “cadangan” untuk mengambil alih begitu pelaku utama persekongkolan ditangkap. Yezhov mengungkapkan ada hubungan antara kelompok ini dan ratusan pemimpin Partai. Pyatakov dijuluki “fasis kejam” dan

“Komunis yang akhlaknya merosot”. Yezhov berkeras “babibabi ini harus dicekik”.

Terjadi keributan dalam rapat ketika seseorang bertanya tentang Bukharin yang populer. Stalin mengemukakan Bukharin bermaksud memulihkan kapitalisme, membawa kembali perusahaan swasta ke dalam pertanian, dan melakukan hal-hal yang lebih buruk. Meskipun Bukharin dan terdakwa lain di Central Committee diperkenankan merespons, tanggapan mereka tidak meyakinkan, sebagian karena sikap kritis mereka terhadap Stalin. Mereka berpendapat Uni Soviet, di bawah Stalin, lebih cepat menjadi negara sosialis daripada seharusnya. Pidato penutup Stalin bernada tenang dan sejuk, tapi ia jelas-jelas menganggap Bukharin dan sekutunya bersalah sebagaimana diungkapkan Yezhov.¹⁵

Apa inti permasalahannya? Stalin menginginkan transformasi masyarakat yang radikal. Ia ditentang oleh Bukharin dan kelompok “kanan” yang menganggap langkahnya terlalu jauh, serta oleh pihak yang oleh Stalin dijuluki kelompok “kiri” (simpatisan Trotsky) yang merasa Stalin tidak bertindak cukup jauh dan membuat terlalu banyak konsesi dengan “kapitalisme”. Perdebatan akan terjadi setiap kali suatu kebijakan tampaknya tidak berhasil. Kelompok oposisi “kiri” atau “kanan” selalu menyalahkan Stalin, dan ia membalas dengan melakukan pembersihan.

Pada akhir 1936 dan awal tahun berikutnya banyak orang mulai merasa malapetaka nasional sudah di ambang pintu, entah itu perang atau bencana kelaparan atau keduanya. Kecemasan mereka dipicu oleh panen yang gagal pada 1936. Ini menimbulkan kecemasan, bahkan kepanikan.¹⁶

NKVD menahan beberapa surat berisi kecaman keras terhadap keadaan negeri. Isi surat-surat ini antara lain:

“Saya harap perang segera dimulai. Saya akan menjadi orang pertama yang melawan pemerintah Soviet.”

“Tsar Nicholas bodoh, tapi pada masanya, roti murah dan putih, serta kita tidak perlu mengantre untuk mendapatkannya. Kita bisa mendapatkan sebanyak mungkin roti yang kita inginkan.”

“Pemerintah Soviet dan Stalin bersikap seolah kita ini budak. Sama seperti dulu, ketika petani bekerja untuk tuan tanah, kini *kolkhoznik* (pekerja di lahan tani kolektif) bekerja hingga semaput—entah untuk siapa ia bekerja, tapi ia tidak mendapat roti.”

“Kehidupan yang menyedihkan! Jika Trotsky yang menjadi pemimpin, pasti ia akan menjadi pemimpin yang lebih baik daripada Stalin.”

“Hitler tidak saja akan menaklukkan Uni Soviet, tapi seluruh dunia akan ia kuasai—barulah kita akan mulai hidup. Namun kini, hanya para pemimpin yang punya kehidupan.”¹⁷

Semua suara tidak puas ini menyiratkan dukungan untuk musuh Stalin, jadi menyingkirkan pemimpin potensial adalah satu cara guna mengukuhkan kediktatorannya menghadapi segala macam ancaman.

“ANTEK” FASISME?

Persidangan-pertunjukan kedua berlangsung di Moskwa antara 23 sampai 30 Januari 1937. Kali ini yang menjadi terdakwa, selain Pyatakov, Radek, Sokolnikov, dan Serebriakov, adalah beberapa orang lain. Jaksa penuntut, Vyshinsky, bertemu dengan Stalin untuk menentukan jalan persidangan. Vyshinsky bahkan membuat catatan kecil tentang cara meniru nada bicara Stalin. Vyshinsky diminta tidak membiarkan para terdakwa “berceloteh” dan “membungkam mereka”.

Para terdakwa sekali lagi mengakui kesalahan dan bahkan tidak memohon ampun. Seorang dari mereka berkata: “Saya tidak butuh keringanan hukum. Pengadilan proletar tidak boleh dan tidak bisa membebaskan saya.... Saya menginginkan satu hal: dengan tenang berjalan ke tempat eksekusi dan membersihkan noda seorang pengkhianat Tanah Air dengan darah saya.”¹⁸

Untuk membuat persidangan-pertunjukan ini tampak meya-

kinkan, seorang pembela ditampilkan. Simak pembelaan yang bisa memberi gambaran tentang persidangan-pertunjukan. Berikut komentar Ilya Braude:

Kamerad Hakim, saya tidak akan menyembunyikan dari Anda betapa sulitnya posisi saya sebagai penasihat hukum dalam kasus ini. Bagaimanapun, Yang Mulia, seorang penasihat hukum utamanya adalah seorang putra Tanah Air, ia juga warga negara Uni Soviet Raya, dan perasaan berang, murka, serta ngeri yang dirasakan seluruh bangsa ini, yang dirasakan kaum muda maupun tua, perasaan ini juga saya rasakan sebagai penasihat hukum terdakwa....

Saya membela I. A. Knyazev, kepala rel kereta api, yang menggelincirkan kereta yang mengangkut pekerja dan anggota Tentara Merah, demi menyenangkan hati Badan Intelijen Jepang. Saya tidak akan menutupi kenyataan bahwa ketika membaca materi kasus ini, ketika membolak-balik halaman dokumen, ketika mendengarkan kesaksian Knyazev, saya membayangkan kecelakaan kereta tersebut saat tergelincir dari rel, serta rintihan anggota Tentara Merah yang sekarat dan terluka.... Karena dipojokkan, Knyazev setuju untuk bergabung dengan organisasi Trotskyite yang kontrarevolusioner. Itulah awal tindakan tercela Knyazev, yang ia lakukan atas perintah organisasi teroris Trotskyite.¹⁹

Reaksi yang timbul mudah diduga. Kerumunan massa berjumlah 200 ribu orang mendemonstrasikan sikap haus darah mereka di Lapangan Merah pada 29 Januari, meskipun suhu udara saat itu -27°C. Mereka membawa spanduk dengan tulisan: “Keputusan Pengadilan Adalah Keputusan Rakyat”.

Nikita Khruschchev, salah seorang pendukung Stalin yang paling kejam, menyapa kerumunan massa dan dengan penuh semangat mengutuk “Judas-Trotsky”. Para terhukum “menentang segala hal terbaik yang dimiliki manusia, karena Stalin adalah harapan.... Stalin adalah panji kita. Stalin adalah tekad kita, Stalin adalah kemenangan kita”²⁰.

Sergo Ordzhonikidze, kawan lama Stalin, terjerat dalam persoalan ini. Ia memilih bunuh diri pada 31 Januari, pertanda bahwa para tertuduh lain akan mengalami hal buruk.

Nasib Bukharin dibahas di depannya pada rapat pleno Central Committee sejak 23 Februari. Tindakan bunuh diri Ordzhonikidze dan eksekusi terhadap Pyatakov menjadi pokok pembicaraan dalam pertemuan ini. Molotov menuntut pengakuan Bukharin. Jika ia tidak mengaku, penolakannya akan dianggap sebagai “bukti” bahwa ia “orang suruhan fasis”²¹. Voroshilov memaki mantan temannya sebagai “bajingan”. Stalin menyuruh Bukharin “meminta maaf pada Central Committee”²². Upaya komisi untuk menyelidiki kasus Bukharin dan Rykov pada 27 Februari berakhir dengan keputusan “menangkap, mengadili, menembak” keduanya.²³ Akan tetapi, Stalin, yang selalu penuh perhitungan, mengusulkan kasus mereka diserahkan ke komisi khusus tentang 36 hal yang patut diselidiki.

Persidangan-pertunjukan ketiga—biasanya dinamakan persidangan 21—menyidangkan Bukharin dan pemimpin penting lain, seperti Yagoda dari “blok kanan-Trotskyist”. Persidangan dimulai pada 2 Maret 1938, dan Vyshinsky berupaya menjelekkan para tertuduh. Beberapa penulis dan publisis terkemuka Uni Soviet turut mencaci. Surat terbuka dari penulis Moskwa terang-terangan menyatakan: “Kami menuntut eksekusi untuk mata-mata! Kami tidak akan membiarkan musuh Uni Soviet hidup!” Surat ini ditandatangani oleh penulis masyhur seperti Boris Pasternak, Mikhail Sholokhov, dan Alexei Tolstoy. Vasily Grossman, yang sebelumnya diselamatkan karena intervensi langsung dari Bukharin, kini berseru: “Tiada ampun bagi manusia rendah, Trotskyite, antek pembunuhan yang fasis!”²⁴ Vyshinsky menyimpulkan bahwa Bukharin adalah “persilangan terkutuk antara seekor rubah dan babi”²⁵.

Pernyataan tidak bersalah dari Bukharin tak ada gunanya. Hukuman dijatuhkan pada 13 Maret, dan dua hari kemudian, Rykov, serta 17 orang lain, termasuk mantan kepala NKVD,

Yagoda, dieksekusi. Ini adalah persidangan-pertunjukan besar terakhir, tapi teror terus berlangsung pada tingkat lain.

Lev Kopelev mengakui dalam autobiografinya ia sebenarnya tidak berpikir bahwa

Bukharin dan Trotsky adalah agen Gestapo, atau bahwa mereka bermaksud membunuh Lenin, dan saya yakin Stalin pun tidak percaya. Namun, saya menganggap persidangan pembersihan tahun 1937 dan 1938 sebagai ekspresi kebijakan yang melihat jauh ke depan; secara berimbang, saya yakin Stalin benar dalam mengambil tindakan mengerikan ini untuk mendiskreditkan segala macam oposisi politik, untuk selamanya. Saat itu kami adalah benteng yang terkepung; kami harus disatukan, tanpa keimbangan atau keraguan. Namun, bagi sebagian besar orang—"massa luas"—perbedaan teoretis antara kiri dan kanan di dalam lingkup Partai sulit dipahami: kedua pihak mengutip Lenin dan bersumpah setia pada Revolusi Oktober. Karena itu, para pemimpin oposisi harus digambarkan sebagai kelompok yang menyimpang dan jahat sehingga rakyat akan membenci mereka.²⁶

Victor Kravchenko, yang lebih skeptis daripada Kopelev, pada dasarnya menyetujui keputusan terhadap Bukharin. Dalam autobiografinya ia teringat bahwa tak satu pun orang yang ia temui di Moskwa

sungguh-sungguh dengan pernyataan setia mereka. Orang-orang ini setuju bertindak sebagai boneka dalam permainan moral politik yang tidak sedikit pun berkaitan dengan kebenaran. Stalin menghancurkan lawan pribadinya dan berhasil memaksa mereka turut serta dalam penghinaan serta pemusnahan diri. Kami menerka-nerka teknik yang ia gunakan. Namun, bahkan anggota Partai tidak diharapkan memercayai testimoni pengadilan. Di antara para Komunis, memercayai sandiwara ini sama saja dengan mengaku idiot. Paling-paling kami menerima khayalan ini secara simbolis dan kiasan.²⁷

Mengingat keadaan saat itu, ketika persekongkolan oleh kekuatan asing dibongkar secara teratur, “masuk akal” bahwa mata-mata asing dapat ditemukan di dalam angkatan bersenjata. Sejak akhir 1936, NKVD berhasil mengumpulkan bukti yang menyudutkan beberapa perwira paling senior. Dengan penyiksaan, mereka memperoleh pengakuan yang menyeret (antara lain) Marsekal Mikhail Tukhachevsky, pahlawan perang saudara dan wakil komisaris pertahanan. Pada 22 Mei 1937 ia ditangkap, dan dengan seizin Stalin, disiksa secara brutal. Stalin memerintahkan mencaritahu apa yang diketahui sang marsekal: “Tidak mungkin ia bertindak sendirian.”

Kesaksian yang dipaksa ini disampaikan pada Stalin untuk mengukuhkan kecurigaan mereka. Ia kemudian menyampaikan pendapatnya pada Politburo, semata untuk menyingkirkan Tukhachevsky dan teman-temannya dari Partai Komunis. Ia dituduh menjadi bagian dari persekongkolan “Kanan-Trotskyite (*sic*)” yang mengatasnamakan Jerman-nya Hitler. Pada 11 Juni digelar pengadilan militer satu hari, dan sesuai perintah Stalin, sidang pengadilan menjatuhkan hukuman mati terhadap Tukhachevsky serta tujuh jenderal angkatan darat. Hukuman dilaksanakan keesokan paginya. Stalin ikut terlibat dalam semua detail, ia bahkan berusaha mendapat respons populer. Ia mengirim telegram kepada para pejabat Partai Komunis di seluruh USSR, meminta mereka mengadakan pertemuan dan membuat ketetapan “tentang perlunya menjatuhkan hukuman terberat”—yaitu menyerukan eksekusi untuk pengkhianat.²⁸

Dalam sembilan hari berikutnya 980 perwira senior dan komisaris politik ditangkap sehubungan dengan “persekongkolan militer” ini. Gelombang penindasan kemudian menghantam lebih banyak perwira. Mantan jenderal Soviet mengamati “betapa mereka merupakan bunga dari korps perwira, yang mempunyai pengalaman perang saudara, dan sebagian besar dari mereka relatif muda. Pukulan terhadap angkatan bersenjata Soviet sangat keras”²⁹.

Pada tahun 1937-38, sekurangnya 33.400 perwira dibersihkan dari korps perwira, sekurangnya 7.280 di antaranya ditangkap. Banyak di antara perwira yang tewas berasal dari kalangan perwira tinggi angkatan darat dan laut, termasuk 3 dari 5 marsekal, 15 dari 16 komandan, dan 60 dari 67 komandan korps. Sebagaimana yang menimpa keluarga Tukhachevsky, istri dan anak-anak mereka sering ditangkap serta dibunuh. Seluruh kejadian ini didorong oleh Stalin, tapi bukan karena ia benar-benar percaya ada rencana kudeta. Motivasi Stalin lebih banyak didorong oleh kecurigaannya terhadap angkatan darat.³⁰ Pembersihan ini tidak saja menyebabkan kerugian pada angkatan bersenjata, tapi juga menimbulkan keraguan dan demoralisasi, serta melumpuhkan tekad. USSR menanggung akibat dari pembersihan bodoh ini ketika Jerman melakukan invasi pada tahun 1941.

Politburo setuju menggelar 40 persidangan-pertunjukan tambahan di seluruh negeri pada paruh kedua 1937, dan pada 1938 30 persidangan lain digelar. Pimpinan Partai lokal dan regional serta anggota kalangan atas lain diadili dalam kasus-kasus ini.

Contoh apa yang terjadi bisa dilihat di Georgia, saat pimpinan Partai, Lavrenti Beria, mengejar kelompok “kontrarevolusioner”. Setelah diangkat oleh Moskwa pada Juni 1937, ia berkata kepada kepala NKVD regional, Sergei Goglidze, bahwa orang-orang yang ditangkap harus dihajar jika tidak mau mengaku. Goglidze menguraikan apa yang terjadi setelah itu: “Setelah itu NKVD Georgia mulai menghajar para tahanan secara massal. Mereka dihajar secara semena-mena. Testimoni terhadap sekelompok besar orang dimuat dalam catatan dan jumlah orang yang ditahan bertambah, karena nama mereka disebut dalam testimoni, yang akhirnya berujung pada pemalsuan kasus serta penyimpangan terhadap kenyataan.”³¹

Akibatnya sungguh tragis. Dari 644 delegasi pada Kongres Partai Kesepuluh di Georgia yang diadakan pada Mei 1937, 425 delegasi ditangkap dan ditembak mati. Istri dan anak-anak mereka juga sering kali ditangkap serta disiksa. Ribuan

anggota menjadi sasaran pembersihan. Menurut saksi, troika di Tbilisi selama 1937 “kerap tidak tertarik mengumpulkan daftar dan melakukan penyelidikan” untuk dikirim ke Moskwa guna mendapat persetujuan. Sebaliknya, troika di sana “menyatakan bersalah atau tidak bersalah menurut hukum Penyelidikan Suci, dan keputusan mereka mempunyai kekuasaan Tuhan.”³²

Persidangan-pertunjukan *Raion*, atau tingkat daerah, berbeda dari persidangan di Moskwa dan tidak selalu mengandalkan pengakuan publik. Tuduhan yang paling bodoh diajukan, dan tuduhan tentang komplotan aneh dilemparkan. Dibutuhkannya saksi untuk mendukung tuduhan memberi kesempatan pada kaum papa untuk tampil; petani dan warga negara lain tidak ingin mengeluh atau mengutuk. Orang-orang daerah tidak sekadar menjadi “penonton yang berkumpul untuk menonton hukuman gantung di tempat umum”, karena sering kali mereka lah yang memberikan bukti memberatkan.³³

Persidangan lokal, dalam batas tertentu, mengenyahkan satu kelompok pejabat, tapi struktur dasar sistem tidak berubah. Demikian pula dengan persidangan-pertunjukan besar di Moskwa. Namun, persidangan dan pembersihan ini memungkinkan masuknya orang-orang baru ke kalangan atas, orang-orang yang kemungkinan besar akan menjadi pendukung setia Stalin.

TEORI STALIN MENGENAI PERTEMPURAN MENENTUKAN

Bukharin pernah menjadi orang kesayangan di Partai, dan mengenyahkan dia merupakan kendala terakhir dalam kediktatoran Stalin. Bukti yang memberatkan Bukharin dikumpulkan oleh Yezhov, tapi sebelum hukuman dijatuhkan, Central Committee mengadakan rapat pleno pada Februari-Maret 1937.

Stalin mengajukan beberapa fakta janggal, khususnya pertanyaan: jika Sosialisme di sebuah negara merupakan kesuksesan

besar yang selalu diklaim, mengapa ia banyak musuh? Salah satu penjelasannya adalah semakin dekat Uni Soviet mencapai Sosialisme, semakin nekat perjuangan “sisa” kelompok musuh. Ini adalah teori yang mulai ia bicarakan pada 1928, yang ia angkat kembali pada rapat pleno Central Committee bulan Februari-Maret 1937. Berikut adalah teorinya:

Semakin jauh kita melangkah ke depan, semakin banyak kesuksesan yang kita peroleh, semakin besar kemarahan dari sisa kelompok yang kalah, semakin kuat perjuangan yang mereka lakukan, semakin keras usaha mereka untuk merugikan negara Soviet, dan semakin nekat mereka dalam bertahan. Harus diingat bahwa sisa-sisa dari kelompok yang kalah di USSR tidak sendirian. Mereka didukung secara langsung oleh musuh di luar perbatasan USSR... dan harus menyadarinya. Karena itu, mereka akan melanjutkan upaya mereka. Pelajaran inilah yang kita peroleh dari sejarah. Inilah pelajaran yang kita peroleh dari Leninisme. Kita harus mengingat hal ini dan tetap waspada.³⁴

Teori ini berasal dari klaim bahwa dengan semakin bergejolaknya perjuangan kelompok, perjuangan ini akhirnya berujung pada perang saudara, karena tak satu pun kelompok dominan bersedia mundur tanpa melakukan perlawanan sengit. Stalin mengukuhkan pandangan Marxit-Leninist ini dengan pendapatnya bahwa “kelompok yang punah” akan bertempur hingga napas penghabisan. Teori ini juga menjelaskan mengapa kaum Komunis merasa harus mengenyahkan semua “mantan” atau kerabat dan teman para “mantan”. Pertempuran habis-habisan dalam “front” ini, melawan orang-orang tak bersalah dan tak berdaya, dibayangkan sebagai “pertempuran menentukan” menghadapi musuh yang kejam serta berbahaya.

Gagasan tentang pertempuran menentukan atau perlawanan terakhir adalah umum dalam budaya Barat. Sebelum “orang jahat” atau “pendosa” meninggal, mereka mengerahkan tenaga

baru untuk upaya perlawanan terakhir serta dalam keadaan ini lahir mereka sangat berbahaya. Pertempuran menentukan menghubungkan perjuangan melawan seluruh jajaran musuh, dari kaum *kulak* hingga “unsur yang membahayakan secara sosial”, “unsur anti-Soviet”, dan musuh dalam jajaran Partai sendiri.

Wacana resmi dari rezim adalah rezim ini merupakan yang paling populer di dunia. Cara Komunis menjelaskan kecelakaan industri atau perilaku sosial yang menyimpang adalah dengan menyalahkannya pada orang-orang yang dicap sebagai “penyusup asing”. Orang-orang dengan latar belakang sosial atau politik yang “salah” telah menanamkan sikap anti-Soviet, yang mereka sembunyikan. Akhirnya, satu-satunya cara mengakhiri perlawanan mereka adalah dengan membunuh atau mengirim mereka ke kamp konsentrasi, tempat mereka tidak akan pernah kembali.³⁵

Stalin adalah penggerak dan pengatur utama teror; ia membuat keputusan kunci dan sering mengawasi langsung pelaksanaan teror hingga selesai. Ia senang mendengar cerita rinci tentang penyiksaan dan permohonan ampun dari terhukum. Meskipun pemimpin lain seperti Molotov, Voroshilov, dan Kaganovich juga berperan dalam Teror Besar, penelitian terkini menunjukkan bahwa Stalin-lah yang menjadi penggagas utama.³⁶ Penindasan dan pembunuhan terhadap ratusan ribu orang yang sama sekali tidak bersalah menunjukkan kekejaman rezim diktator ini. Namun, para pendukung sejati saat itu, dan sejak itu, membenarkan kekejaman ini serta mendukungnya atas nama kepentingan yang lebih tinggi.

MEMBUKA JALAN UNTUK ORANG-ORANG BARU

Salah satu cara untuk ikut serta dalam sistem ini adalah dengan mengirim surat kepada pihak berwenang. Surat kecaman dikirim ke semua pemimpin tinggi, termasuk Stalin, yang menaruh minat

pada surat-surat tersebut. Yang menulis surat tidak hanya warga biasa, para pemimpin di bawah pun menulis untuk menarik perhatian atasan mereka. Jika Stalin tidak suka pada orang yang dikutuk, ia akan mengirim surat ke NKVD dengan catatan harus diselidiki. Jika ia menilainya secara positif, ia menyimpan suratnya dalam berkasnya. Inilah kekuasaan terbesar sang diktator.

Anggota yang sepaham dengan Stalin menjadi pengecam berantai dan mengirim surat secara teratur untuk mengambil hati Stalin. Polia Nikolaenko, penduduk Kiev, konon mengecam ribuan orang, banyak di antara orang-orang ini harus membayar dengan nyawa. Para pemimpin Partai Kiev memperlakukan Nikolaenko dengan buruk, tapi Stalin, berdasarkan peraturan keras bahwa jika ada asap pasti ada api, membela Nikolaenko ketika wanita ini mengeluh karena merasa diabaikan. Para pemimpin Ukraina diminta “memberi perhatian kepada Kamerad Nikolaenko” dan melindunginya.³⁷

Nikita Khrushchev dalam beberapa hal merupakan contoh khas tentang bagaimana pemimpin Partai menjadi antusias pada teror. Sebagai pemimpin Partai Moskwa, dalam konferensi Partai pada Agustus 1937 ia mencaci maki bahwa “bajingan harus dihancurkan”. Khrushchev tidak kenal belas kasihan; ketika ia sudah selesai, tinggal 3 pemimpin yang tersisa dari 38 pemimpin di Moskwa dan organisasi Partai, serta 10 sekretaris Partai di daerah Moskwa yang bertahan dari 146 orang. Ia dengan senang hati melampaui kuota yang ditetapkan oleh Politburo pada 27 Juni, dari 35 ribu ”musuh” yang harus ditindas; dalam 2 minggu ia menyampaikan pada Stalin bahwa ia sudah menciduk 41.305 “unsur penjahat dan kulak”. Dari jumlah ini, ia secara pribadi menetapkan 8.500 “dalam kategori pertama”, istilah untuk unsur yang akan dieksekusi.

Alasan Khrushchev adalah sebagai berikut: “Dalam menghancurkan satu, dua, atau sepuluh dari mereka, kita melakukan pekerjaan dari jutaan. Itulah sebabnya tangan kita tidak boleh gemetar, kita harus berbaris melangkahi mayat musuh demi kebaikan rakyat”³⁸.

Rasa takut yang memicu terjadinya pembersihan dimotivasi oleh kepanikan untuk menyingkirkan kelompok yang kemungkinan menjadi pengkhianat ketika ancaman perang meningkat. Akan tetapi, skala penindasan menunjukkan bahwa proses ini berjalan di luar kendali dan kehilangan landasan rasional yang sebelumnya mungkin ada.³⁹

Pers menyoroti persidangan-pertunjukan yang diadakan di provinsi. Peliputan yang dilakukan pers tampaknya membelokkan kesalahan yang seharusnya merupakan tanggung jawab Stalin, dan menimpakannya pada pemimpin tingkat rendah. Beberapa korban menyalahkan para "Stalin kecil" atas apa yang terjadi.

Tidak seperti persidangan-pertunjukan besar, persidangan lokal dengan mudah menemukan tuduhan yang masuk akal dan warga pun mendapat kesempatan untuk membersihkan diri dari tuduhan yang dilempar pengurus yang semena-mena serta tidak kompeten. Sisi populis dari teror ini menargetkan kalangan atas dan mendapatkan dukungan dari rezim. Yang dimintai pertanggungjawaban bukan hanya pemimpin politik, tapi juga manajer dan mandor. Tenaga kerja di pabrik serta lahan pertanian kolektif dibawa untuk menyaksikan persidangan, dan segala hal dilakukan untuk memublikasi peristiwa ini.

Anggota Partai atau afiliasinya yang dikecam turut serta dalam pertemuan "kritik diri" yang berubah menjadi ajang pembersihan jiwa. Dalam pertemuan Komsomol, anak-anak dibujuk untuk mencaci orangtua mereka yang ditangkap. Setiap penganut Komunisme yang sebelumnya mendukung Trotsky atau Bukharin diancam, serta sudah cukup beruntung jika hanya diusir dari Partai.⁴⁰

Komisi Urusan Peradilan Politburo sudah terlebih dulu menetapkan hukuman yang akan dijatuahkan kepada orang-orang penting. Nama-nama anggota atau pemimpin Partai, atau tokoh terkemuka dalam industri, angkatan bersenjata, atau seni dan budaya, yang dituntut di pengadilan, dimasukkan ke daftar

yang dikirim ke Stalin. Ia menandatangani sendiri 362 dari daftar ini, sebagai hakim, jaksa, dan eksekutor. Perlu dicatat bahwa anggota Politburo yang lain juga terlibat dalam praktik ini. Jadi, Voroshilov menandatangani 195 daftar, Kaganovich 191, Andrei Zhdanov 177, dan Anastas Mikoyan 62. Terdapat 44 ribu nama pada daftar yang diserahkan kepada anggota Politburo ini, dan 39 ribu di antaranya dijatuhi hukuman mati.⁴¹

Central Committee Partai menerima pukulan keras. Saat kongres Partai berlangsung, pada Maret 1939, 139 anggota yang terpilih pada 1934 berkurang menjadi 32 anggota penuh dan kandidat. Sembilan puluh empat anggota dieksekusi; satu anggota dibunuh; empat anggota bunuh diri dan lima anggota meninggal secara wajar; dan tiga anggota masih dipenjara. Anggota Central Committee yang dipilih sebelum 1934 (tapi tidak terpilih kembali pada tahun 1939) berkurang dari 95 menjadi 44 selama berlangsungnya pembersihan. Secara keseluruhan, hampir 70 persen dari seluruh Central Committee disingkirkan.⁴²

Dalam Partai sendiri, 60 persen dari anggota pada 1933 sudah tidak ada pada awal 1939. Sekitar 1,8 juta anggota diusir, dan 1 juta orang direkrut sebagai anggota baru. Dalam proses ini, Partai diubah menjadi institusi yang lebih Stalinist.⁴³ Jika ini merupakan tujuan sesungguhnya di balik dibiarkannya pembersihan berlangsung sedemikian rupa, Stalin seharusnya merasa senang.

Pada tingkat lokal, proses ini menjadi bola liar. Stalin boleh saja terkejut mengetahui skala teror yang terjadi, tapi ia memiliki kekerasan dan kegigihan yang luar biasa, serta sungguh sesuai dengan wataknya untuk mengecoh musuh-musuhnya dan menyahkan para pembuat masalah. Apa yang dinamakan Bolsheviks Lama, dengan gagasan mereka tentang “demokrasi Partai atau setidaknya tentang diskusi terbuka mengenai berbagai isu”, sudah lama menjadi ”duri dalam daging” bagi Stalin. Tindakan pembersihan dimaksud untuk menyingkirkan mereka selamanya dan mendatangkan orang-orang baru yang lebih antusias, yang

punya energi yang diperlukan guna membawa revolusi ke depan sesuai keinginan Stalin.⁴⁴

Teror yang terjadi pada tahun 1930-an berlangsung tanpa preseden. Berbagai perkiraan tentang jumlah orang yang ditangkap selama dekade tersebut berkisar hingga 3,5 juta, bahkan lebih. Pada tahun 1937 saja, 936.750 orang ditangkap, di antaranya—790.665 orang—dinyatakan “bersalah”. Yang mengejutkan, 353.074 di antara mereka ditembak mati dan 429.311 dikirim ke Gulag atau ke penjara. Pada tahun 1938, jumlah orang yang ditangkap turun menjadi 638.509 orang, tapi jumlah eksekusi, sebanyak 328.618, tidak turun secara signifikan. Tahun itu sebanyak 205.509 orang dikirim ke Gulag atau penjara.⁴⁵ Angka resmi ini menaksir terlalu rendah tingkat keparahan sesungguhnya, misalnya, perkiraan ini tidak mencakup ratusan ribu orang yang tewas di Gulag atau dalam pengasingan.

Tak ada satu pun badan yang menghitung jumlah penangkapan atau mencatat berapa banyak kematian dan eksekusi yang terjadi sehingga kami masih mencoba merekonstruksi apa yang terjadi. Perkiraan yang konservatif dan teliti (yang harus diakui tidak lengkap, tapi berdasarkan semua dokumen yang tersedia) kini menyebutkan sejumlah sekitar dua juta orang tewas pada tahun 1930-an.⁴⁶

BAGIAN ENAM

**PERANG HITLER MELAWAN
DEMOKRASI**

18

MENGGALANG DUKUNGAN BANGSA

Kabinet Hitler yang baru berkumpul pada jam 5.00 sore tanggal 30 Januari 1933. Beberapa menteri bertemu dengan perdana menteri untuk pertama kali, tapi mereka semua tahu gagasan Hitler, antara lain rasisme, anti-Marxisme, nasionalisme fanatik, dan hasrat mengembangkan persenjataan. Hitler hanya diizinkan mengambil dua anggota Partai untuk masuk ke kabinetnya, yaitu Wilhelm Frick (menteri dalam negeri) dan Hermann Goring (yang ditunjuk sebagai menteri dalam negeri Prusia). Menteri-menteri yang lain adalah tokoh konservatif, dan, yang menarik, justru mereka lah yang membuat tuntutan awal yang paling radikal.

KONSENSUS KABINET DAN SAMBUTAN POPULER

Pertemuan menyetujui bahwa jika pemilu baru diadakan (yang tentunya sesuatu yang pasti), susunan kabinet tidak akan ber-

ubah. Ini adalah tuntutan Alfred Hugenberg, ketua Partai Rakyat Nasional Jerman (DNVP) serta menteri perekonomian dan pertanian. Ia bersikukuh pada tuntutan ini sebagai syarat final untuk menyetujui kepemimpinan Hitler.

Kebencian Hitler terhadap Komunisme dikenal luas, dan tanpa disuruh oleh Hitler, Hugenberg serta rekan-rekan berkeras segera melarang keberadaan KPD. Pada dasarnya mereka bersepakat membubarkan Partai tersebut, masalahnya hanya soal waktu. Atas nasihat Hitler, dan karena khawatir akan menimbulkan pemogokan umum, mereka menahan diri. Sasaran mereka adalah memastikan pemerintah memenangkan mayoritas, yang dibutuhkan untuk memberlakukan *enabling law*—langkah yang akan membuat Reichstag mubazir.

Upaya menghindari pemilu baru ternyata gagal. Atas desakan Franz von Papen, Hitler setuju berunding dengan dua pimpinan Partai Pusat Katolik dalam upaya mengajak mereka bergabung dengan apa yang dinamakan “pemerintah konsentrasi nasional”. Dalam pertemuan pada 31 Januari, pihak Katolik menolak ketika Hitler berbicara tentang “penundaan” Reichstag selama satu tahun. Ia mengakhiri perundingan, dan pemilu baru dimasukkan ke agenda, yang harus mendapat persetujuan Presiden Hindenburg.

Setelah itu, pada hari yang sama ketika Hitler memberitahukan hasilnya pada kabinet, Papen meminta jaminan “bahwa pemilu mendatang pada Reichstag akan menjadi pemilu terakhir dan negara tidak akan kembali ke sistem parlementer untuk selamanya”. Papen—anggota kabinet yang seharusnya mengendalikan Hitler yang radikal—malah percaya bahwa negara perlu berlibur dari demokrasi.¹

Sebelum Hitler dan Papen menghampiri presiden, mereka sepakat meminta Reichstag baru memberlakukan *enabling law*, perubahan konstitusional yang memerlukan dukungan mayoritas dua pertiga. Undang-undang ini akan berlaku selama empat tahun. Mereka memberitahu Hindenburg tentang rencana ini

dan harapan mereka bahwa pemilu akan membawa hasil yang diinginkan.

Presiden setuju mengadakan pemilu baru secepat mungkin, yaitu pada tanggal 5 Maret. Hitler memberitahu kabinet tentang keputusan ini dan menyampaikan pada mereka semboyan untuk kampanye ini, “Serang Marxism”, seruan perang yang diterima pemerintah dengan antusias.

Yang berbeda dari pemilu 5 Maret adalah pemilu ini dirancang untuk mengerahkan dukungan bagi pemerintah yang berkuasa, bukan untuk membentuk pemerintah baru. Ketika Reichstag dibubarkan, terjadi transisi pada “eksperimen” baru dalam “kediktatoran berdasarkan plebisit”². Karena itu akan ada lebih banyak lagi pemilu dan plebisit setelah Maret 1933, tapi pemilu dan plebisit ini merupakan kesempatan bagi bangsa untuk menyatakan dukungan terhadap pemerintah. Rezim baru akan menjadi persilangan, “kediktatoran berdasarkan konsensus”.

Inti daya tarik pemilu Nazi adalah *enabling law*, yang konon diperlukan untuk mengatasi dengan cepat krisis mengerikan yang terjadi di Jerman. Reichstag tidak bisa melakukannya karena terlalu lamban dan rumit.

IMBAUAN PADA NEGARA

Pada pertemuan kedua kabinet tanggal 1 Februari sore, Hitler membuat naskah pidato untuk bangsa Jerman, yang akan disampaikan melalui radio pada jam 10 malam.

Pidato tersebut memaparkan sasaran pemerintah, tapi ini pidato khas Hitler, yang dimulai dengan ceramah tentang “persepsi dan kebencian” yang menimpa rakyat sejak 9 November 1918. Pidato ini berisi seruan anti-Bolshevik dari awal hingga akhir: “Empat belas tahun di bawah Marxism telah melemahkan Jerman. Satu tahun di bawah Bolshevisme akan menghancurkan Jerman. Wilayah peradaban dunia yang paling kaya dan

indah akan berubah menjadi kekacauan serta kehancuran. Bahkan kesengsaraan masa lalu pun tak dapat dibandingkan dengan penderitaan sebuah Eropa yang terancam bahaya kehancuran.” Hitler dan para pemimpin nasionalis tidak akan membiarkan ini terjadi; ia menyatakan perang yang tak kenal ampun terhadap nihilisme spiritual, politik, serta budaya. Jerman tidak boleh tenggelam ke dalam anarki Komunis.

Ada satu prasyarat penting untuk memulihkan politik dan ekonomi negara: “Kita harus mengatasi demoralisasi Jerman oleh Komunis.” Persyaratan ini hanya bisa dicapai jika kita melakukan sesuatu selain menyatakan Partai ini tidak sah, jika kita merombak perekonomian dengan dua rencana empat-tahun. Ketika Papen pertama kali mendengar tentang ungkapan ini, ia menyatakan rencana ini mirip dengan rencana lima-tahun Stalin, tapi Hitler bermaksud membuat batasan waktu. Dua tujuan utama Hitler adalah, pertama, menyelamatkan petani Jerman dari kemiskinan dan menjamin kehidupan nasional berdasarkan pertanian serta, kedua, membantu para pekerja dengan “melakukan pembasmian masif dan komprehensif terhadap pengangguran”.

Bahasanya harus bisa membuat terkesan para petani dan orang-orang yang tidak punya pekerjaan, yang ingin mendengar pemerintah berkomitmen terhadap program serta tenggat. Hitler menawarkan langkah seketika, seperti memperkenalkan layanan tenaga kerja dan kebijakan permukiman bagi petani, serta memberi mereka jaminan yang mereka inginkan. Pemerintah akan mengambil semua langkah yang diperlukan untuk menggerakkan ekonomi dan memantapkan keuangan negara.

Hitler juga berbicara tentang kebaikan publik: “Kami, orang-orang pemerintah, merasa bertanggung jawab terhadap sejarah Jerman untuk melaksanakan rekonsiliasi badan politik yang sesuai sehingga kami akhirnya bisa mengatasi gejolak kelas dan perseteruan antarkelas.” Berbicara seperti sang kaisar menjelang Perang Dunia Pertama, Hitler berkata: “Kami tidak mengenal kelas, kami hanya mengenal masyarakat Jerman, jutaan petani,

warga negara, dan pekerja Jerman, yang secara bersama akan mengatasi masa susah ini atau tunduk padanya.” Ia mengakhiri pidato dengan imbauan pemilu: “Partai Marxist dan pengikutnya diberi waktu empat belas tahun untuk membuktikan kemampuan. Hasilnya adalah kehancuran besar. Sekarang, rakyatku, beri kami waktu empat tahun, setelah itu beri penilaian Anda.”³

Pidato ini tidak sekosong yang sering dikatakan, dan banyak orang pada masa itu menganggapnya begitu efektif sehingga tidak percaya Hitler yang menulisnya. Mereka pikir orang lain, mungkin seorang pendukung yang kurang dikenal, atau seseorang seperti Papen, yang menulisnya. Max Domarus, yang saat itu mengumpulkan pidato dan pernyataan umum Hitler, tak habis pikir mengetahui betapa sering Hitler diremehkan dan menganggap “tak masuk akal” anggapan bahwa Hitler tidak menulis sendiri isi pidatonya.⁴

Hitler merekam pidatonya dan meminta radio menyiarannya sebagai “Imbauan Pemerintah Reich pada Rakyat Jerman”. Beberapa jam setelah pengangkatannya, Hitler sudah merasa akrab dengan politisi dan negarawan yang lebih berpengalaman. Bertolak belakang dengan laporan yang menyatakan bahwa “ia memaksakan kehendaknya pada kabinet yang terkejut”, ada kesepahaman yang kuat di antara mereka.⁵ Rekan-rekannya, bukan hanya Hitler, ingin melenyapkan demokrasi parlementer dan memburu penganut Marxisme, yang hak sipil serta hukumnya ingin mereka batasi. Lagi pula, sejak mula pemerintah mendapat dukungan yang jauh lebih besar daripada anggapan selama ini. Satu-satunya perlawanan signifikan berasal dari gerakan kelas pekerja yang, berkat bimbingan dari Moskwa kepada Komunis Jerman, terlalu terpecah sehingga tidak efektif.

DUKUNGAN KALANGAN ELITE UNTUK PERDANA MENTERI BARU

Dalam satu minggu konsensus sosial mendukung pemerintahan baru Hitler tecermin dalam korps perwira, yang dengan mudah dibujuk, meskipun memiliki tradisi Prusia yang konservatif. Jenderal Werner von Blomberg, seorang tokoh terkenal, diangkat sebagai menteri pertahanan baru, dipilih oleh lingkaran dalam Hindenburg, untuk menjaga kepentingan Reichswehr. Ia dibantu kepala Kantor Kementerian yang baru, Kolonel Walther von Reichenau. Meskipun Hitler tidak ada kaitan dengan pengangkatan ini, hal ini sesuai dengan keinginannya. Dukungan mereka adalah suatu hal yang pasti.⁶

Blomberg terpesona ketika bertemu Hitler untuk pertama kali pada Agustus 1930. Kecenderungannya mendukung Nasional Sosialisme dipengaruhi oleh pendeta di divisinya, Joseph Müller, dan kepala stafnya ketika itu, Reichenau. Blomberg menyimpulkan bahwa dengan dukungan rakyat Hitler bisa melakukan untuk angkatan darat Jerman apa yang dilakukan Stalin untuk angkatan darat Soviet, yaitu mengubahnya menjadi institusi nasional.

Hitler berbicara sebentar dengan Blomberg pada 30 Januari, dan keduanya langsung menemukan kecocokan. Blomberg mengemukakan ia pernah mengunjungi Uni Soviet serta Amerika Serikat, dan ia yakin angkatan bersenjata yang modern harus dilandasi oleh “mobilisasi industri yang luas”. Pada masa depan, ujarnya, angkatan udara akan memainkan peran dominan—bahkan dengan mengorbankan angkatan darat reguler. Reichenau bahkan lebih bersimpati pada Nazisme dan sudah berbicara dengan Hitler. Blomberg dan Reichenau dianggap sebagai “perwira senior yang paling berbakat dan berpikiran modern” di Jerman, serta Hitler dengan cepat melihat prospek cerah jika kedua perwira ini diberi wewenang, karena keduanya berminat mengubah angkatan bersenjata dan memiliki kesamaan pandang dengan Hitler menyangkut masa depan Sosialisme Nasionalis.⁷

Bagi Hindenburg merupakan ilusi untuk meyakini bahwa pengangkatan Blomberg sebagai menteri pertahanan akan menempatkan Reichswehr di tangan perwira yang tidak tertarik pada politik.⁸ Malah, orang tua ini sudah berhasil dibujuk, dan ia mendukung Hitler pada 17 Februari dalam pertemuan dengan Fritz Schaeffer dari Partai Rakyat Bavaria. Schaeffer khawatir perdana menteri baru mungkin akan mencoba menghapus hak individu negara Jerman, tapi ia mendapat jaminan negara berada di tangan yang baik. Hindenburg berkata “setelah sebelumnya dilanda keraguan, ia kini mengenal Hitler sebagai seseorang yang memiliki tekad nasional paling mulia, dan ia cukup puas bahwa pemimpin gerakan besar ini bekerja sama dengannya dan dengan kelompok kanan lainnya”⁹.

Korps perwira secara keseluruhan menyambut sangat pengangkatan Hitler. Para perwira muda, khususnya, menyambutnya dengan “rasa puas” atau dengan “antusiasme”. Mereka senang pemerintah yang “ramah-militer” akan berkuasa dan mempersatukan “semua unsur nasional”. Program politik Hitler, dari pertempuran melawan Marxisme hingga pembaruan Jerman sebagai kekuatan besar, sangat cocok dengan keinginan angkatan bersenjata.

Admiral Agung Erich Raeder berpikir respons yang ia berikan adalah sesuatu yang khas. Ia bersaksi usai perang: “Saya menyambut kepribadiannya yang enerjik, karena ia jelas sangat cerdas; ia memiliki kemauan yang luar biasa kuat dan ahli memimpin. Menurut pendapat saya, pada tahun-tahun pertama ia merupakan politisi besar dan berbakat yang memiliki tujuan nasional serta sosial yang sudah dikenal selama beberapa tahun, yang mempunyai pandangan serupa dengan angkatan bersenjata dan rakyat Jerman ¹⁰”.

Antusiasme sejumlah besar perwira muda mungkin bisa dilihat dalam insiden di Bamberg, kota kecil di Bavaria, pada 30 Januari 1933 sore. Sebuah pawai berlangsung dengan meriah, merayakan pemerintah Hitler, ketika seorang letnan muda ber-

seragam dengan riang melompat di depan kerumunan massa dan memimpin. Ia kemudian ditegur secara halus oleh perwira atasannya. Namun, ia sesumbar pada kawannya “bahwa para tentara hebat dari masa Perang Pembebasan (dari Napoleon) akan menunjukkan simpati lebih besar melihat kebangkitan rakyat.” Sang letnan muda bernama Claus Schenk Graf von Stauffenberg, orang yang sebelas tahun kemudian mencoba membunuh Hitler sebagai bagian dari gerakan perlawanan.¹¹ Pada Januari 1933, pada masa kekuasaan Third Reich, lumrah bila perwira muda seperti Stauffenberg mendukung pemerintah baru dan sasaran non-militer pemerintah. Seorang kerabat jauh teringat betapa terkejut dirinya mendengar tentang keterlibatan Stauffenberg dalam percobaan pembunuhan tahun 1944 karena ia selama ini menganggap Stauffenberg “satu-satunya penganut Nasional Sosialis sejati dalam keluarga besar” mereka.¹²

Para petinggi militer tidak merasa terlalu nyaman dengan asal-usul sosial Hitler yang rendah, gaya politiknya, dan cara-caranya yang penuh kekerasan. Sasaran revolusioner Hitler tidak cocok dengan konservatisme mereka. Namun, mereka mengesampingkan keraguan untuk kembali memiliki, sebagaimana ucapan mereka, “perdana menteri sesungguhnya”. Mereka menginginkan seseorang seperti Hitler untuk memulihkan apa yang mereka namakan “negara kekuasaan”. Karena itu beberapa perwira tua menyambut pengangkatan Hitler dengan sikap “positif-ramah, tidak kritis”. “Nasional” bagi militer berarti “berpihak pada aliran kanan”, dan kenyataan bahwa seorang sayap-kanan ekstrem memegang kekuasaan, menarik simpati para perwira tua. Ada berbagai opini yang berkembang, yang berubah selang beberapa waktu. Namun, dari berbagai opini ini, sikap Blomberg dan Reichenau bisa dibilang cukup mewakili.¹³

Pada 3 Februari, Blomberg memberi penjelasan dalam pertemuan dengan komandan kelompok dan distrik di Kementerian Pertahanan serta menyinggung tentang “luapan antusiasme” (*Begeisterungsrausch*) yang melanda Jerman. Menurutnya, kabinet

ini adalah “ungkapan tekad nasional yang luas dan realisasi dari apa yang dicari banyak orang selama beberapa tahun. Harus diakui, ini hanya mewakili minoritas bangsa, tapi minoritas yang terdiri dari jutaan orang, yang terbentuk dengan kokoh, yang bertekad untuk hidup dan jika perlu mati demi gagasan mereka. Hal ini bisa menghasilkan kesempatan besar jika para pemimpin menunjukkan keteguhan hati dan keterampilan”¹⁴.

Dalam santap malam di rumah kepala staf angkatan darat, Jenderal Kurt von Hammerstein-Equord, Hitler berbicara selama dua jam, memaparkan apa yang sebenarnya merupakan gambaran singkat tentang Third Reich pada masa mendatang. Sasaran domestik Hitler adalah “membasmi akar dan cabang Marxisme” serta menciptakan “kepemimpinan negara otoriter terketat”. Ia berhasrat mengenyahkan “kanker demokrasi”. Seluruh rakyat, terutama kaum muda, harus menyadari bahwa “hanya perjuangan yang dapat menyelamatkan kita, karena itu segala hal lain harus mengacu pada gagasan ini”.

Hitler ingin memperkenalkan konsep militer baru. Ini, menuutnya, penting untuk membangun angkatan bersenjata, tapi juga harus dibarengi dengan program untuk memantapkan budaya Jerman. Ia berkata negara harus mengenyahkan para pecinta damai, gagasan Marxis, Bolshevik yang merusak jiwa orang, bahkan sebelum mereka masuk militer. Ia dengan tegas mendukung angkatan darat; angkatan darat tidak akan digabungkan dengan SA dari Partai Hitler. Ia juga mengatakan bahwa mereka punya pilihan mengenai cara menggunakan militer baru: berjuang meraih kesempatan baru untuk ekspor atau, lebih baik lagi, menjadikan Jerman “kekuatan besar kontinental”. Militer baru harus digunakan untuk “merebut *lebensraum* di sebelah timur dan melakukan Germanisasi secara kejam”¹⁵.

Gagasan “Germanisasi secara kejam” adalah hal yang samar, tapi gagasan ini mencetuskan rencana awal yang berpengaruh luas untuk bagian timur. Hitler berhasil meyakinkan para jenderal Jerman terkemuka tentang agendanya, yang melanggar

Perjanjian Versailles. Kata-katanya menyiratkan keinginan melakukan perang rasial yang agresif di sebelah timur: Bukankah ini yang dimaksud dengan “Jermanisasi secara kejam”¹⁶?

Pada 20 Februari ia melakukan presentasi di depan sekitar 25 industrialis papan atas yang diundang ke kediaman resmi Göring untuk mengobrol. Kali ini fokusnya adalah persoalan ekonomi dan dalam negeri. Industrialis seperti Gustav Krupp von Bohlen dan Halbach dari Krupp Steel and Coal Works sepaham dengan Hitler. Hitler ingin menegaskan pandangan tentang persoalan ekonomi: seperti mereka, Hitler mendukung kepemilikan pribadi, persaingan bebas, serta peran “orang-orang terpilih” dalam masyarakat, dan seperti tamu-tamunya, Hitler juga khawatir pada Sosialisme, khususnya Bolshevisme. Ia mengatakan titik balik sejarah Jerman sudah tiba; negara harus memutuskan apakah mendukung orde yang ada atau mendukung Komunis.

Ketenteraman dalam negeri dan pemulihan ekonomi akan terwujud hanya

jika Marxisme dihabisi. Inilah keputusan yang harus kita hadapi, saat perjuangannya masih berat. Saya mencurahkan hidup untuk perjuangan ini setiap hari, sebagaimana juga mereka yang mendukung saya dalam perjuangan ini. Hanya ada dua kemungkinan: kita harus mengusir musuh (Marxisme) berdasarkan konstitusi—karena itu kita mengadakan pemilu—atau perjuangan ini harus dilaksanakan dengan senjata lain yang mungkin mengakibatkan bertambahnya korban. Saya benar-benar ingin mencegah pilihan ini. Semoga rakyat Jerman menyadari pentingnya momen ini, karena mereka yang akan memutuskan dalam sepuluh tahun ke depan, betul, mungkin dalam seratus tahun ke depan.

Krupp menjawab bahwa “sudah waktunya membuat kejelasan tentang masalah politik dalam negeri di Jerman” dan bahwa sebuah negara yang kuat akan mendorong perkembangan ekonomi. Tidak ada tanda-tanda perbedaan pendapat, dan perbedaan

pendapat apa pun yang ada menghilang karena mereka memiliki keprihatinan yang sama terhadap bahaya Marxisme.¹⁷

Ketika Hitler pergi, Göring meminta bantuan keuangan untuk pemilu mendatang. Ia mengemukakan bahwa SA terlibat dalam pertempuran jalanan dengan kaum Komunis dan mereka dibantai, karenanya ia mengusulkan agar para industrialis memberi bantuan dana.

Ini merupakan pertemuan penting dan merupakan kontribusi materi pertama yang diberikan oleh kepentingan bisnis besar “dalam rangka mendukung tujuan Nazi”. Kontribusi ini mungkin tidak sepenuhnya diberikan secara “sukarela”, tapi pernyataan bahwa ini adalah “contoh kecil tentang pemerasan politik” yang akan terjadi adalah suatu hal yang berlebihan. Tanggung jawab mereka nyaris tidak “berkurang” karena mereka tidak menyadari adanya rencana kediktatoran satu-partai. Malah, Göring memberitahu mereka bahwa pemilu ini akan menjadi pemilu terakhir untuk waktu lama.¹⁸ Krupp dan banyak industrialis lain sejalan dengan Hitler tentang sebagian besar persoalan serta melakukan kerja sama yang menguntungkan dengan rezim Hitler. Perusahaan Krupp mulai menghasilkan laba kembali, dan program membangun persenjataan, yang merupakan landasan kebijakan ekonomi Nazi, memberi keuntungan besar bagi perusahaan-perusahaan yang ambil bagian.¹⁹

Banyak pangeran Jerman dan kaum bangsawan mendukung Partai sebelum serta sesudah 1933. Sebuah penelitian baru-baru ini menunjukkan ada 279 anggota Partai yang berasal dari kalangan ningrat, padahal daftar tersebut belum lengkap. Namun, setelah tahun 1945 mereka mengemukakan alasan yang manda-ada perihal mengapa mereka memberi dukungan. Kemungkinan besar mereka, seperti Pangeran Philipp von Hessen, turut bergabung karena “luapan sentimen idealisme sesuai pandangan dunia ala Nasionalis Sosialisme—sesuatu yang sejalan dengan pidato Hitler, buku Hitler *Mein Kampf*”, dan tulisan Nazi lainnya. Penampilan menonjol dari banyak orang kalangan atas yang

mengenakan pakaian Nazi kemungkinan besar turut membantu memberi kesan terhormat pada Partai dan Third Reich.²⁰

PUBLIK YANG LEBIH LUAS

Tidak ada protes terorganisir dan perlawanan tidak terorganisir terhadap pengangkatan Hitler serta terhadap rezim baru. Banyak kalangan konservatif muak pada sistem Sosialis lama, pada kekacauan ekonomi, dan kekacauan di jalan, serta mereka mengharapkan masyarakat yang lebih berdisiplin. Kenyataannya, “banyak orang Jerman yang tidak peduli politik merasa lega bahwa krisis pemerintahan yang berkepanjangan sudah berlalu, dan menyambut resolusinya dengan penuh harapan.”²¹

Kelompok profesional kelas menengah seperti dokter menyambut “rezim baru dengan harapan besar, berharap pemerintah baru akan memperbaiki penyimpangan yang terjadi pada administrasi kesehatan Republik Weimar”. Depresi Besar berpengaruh buruk pada profesi kedokteran, terutama bagi dokter muda yang hendak membuka praktik. Third Reich akan sadar ras dan kesehatan, serta para dokter memperkirakan mereka akan menjadi makmur. Peluang mereka untuk berprestasi bagus semakin besar pada tahun 1935, ketika dokter keturunan Yahudi dipaksa pergi. Bukan kebetulan jika para dokter bergegas bergabung dengan Partai Nazi dengan antusiasme yang lebih besar daripada anggota dari profesi lain.²²

Selama kampanye pemilu, Hitler menjanjikan gambar indah tentang masa depan dan ia mencoba membangkitkan semangat. Pada 11 Februari ia berpidato dalam Pameran Otomotif dan Sepeda Motor Internasional di Berlin, untuk pertama kali seseorang sepenting perdana menteri membuka acara seperti itu. Ia mengatakan industri otomotif dan industri penerbangan akan membuka jalan menuju masa depan. Rencananya Hitler akan membantu dengan memberi keringanan pajak, membangun ja-

ringan jalan raya, dan mendukung kegiatan olahraga motor. Ia menampilkan diri sebagai pemikir progresif. Ia berkata ia tidak saja ramah-bisnis, tapi juga mempunyai visi tentang ekonomi berdasarkan teknologi yang akan membawa kebaikan bagi semua orang.²³ Ia mengingatkan para industrialis tentang kewajiban mereka pada penganggur Jerman dan mengungkapkan diri tidak menerima gaji sebagai kepala pemerintah. Pada 1 Mei Hitler mengumumkan rencana pembangunan jalan, dan pada akhir Juni ia mengangkat Fritz Todt sebagai penanggung jawab proyek ini. Ia tidak memedulikan keberatan yang diajukan, berkukuh pada rencana, dan melaksanakannya. Sebagaimana ditunjukkan oleh Amerika, otomotif dan jalan raya menarik imajinasi serta sangat populer.²⁴

Ia didukung oleh perusahaan seperti Daimler-Benz. Ketua Daimler-Benz menulis pada bulan Mei 1932: "Kami tidak punya alasan untuk mengurangi perhatian yang selama ini kami berikan pada Herr Hitler dan kawan-kawannya; ia bisa mengandalkan kami pada masa depan, sebagaimana pada masa lalu."²⁵ Hitler bermaksud memperkenalkan Volkswagen, mobil rakyat. Jika saat itu tidak ada mobil yang diproduksi secara massal, visi besar Hitler membangkitkan harapan rakyat.²⁶

Hitler terus bekerja keras memerangi dan mengalahkan Komunisme. Di kalangan kelas menengah bergulir konsensus anti-Komunis, dan konsensus ini meluas hingga ke daerah pinggiran.

Alfred Hugenberg mengambil langkah segera untuk membantu petani, yang sebagian besar adalah pendukung DNVP. Hitler sendiri sejak lama berpendapat sektor pertanian yang sehat penting sekali bagi kesejahteraan negeri. Tidak akan ada nasionalisasi ala Bolshevik. Kelompok kepentingan utama para pemilik tanah, Reichslandbund, sudah terpengaruh oleh Partai Hitler, dan rezim baru segera menaikkan bea impor makanan serta membantu petani yang terlilit utang. Tindakan ini berhasil menggalang dukungan lebih besar.²⁷

Sentimen anti-Komunis yang bergulir disambut baik oleh

penganut Katolik, yang meskipun demikian tidak memberikan suara untuk Partai Nazi pada Maret 1933. Hitler mendapatkan dukungan besar dari kalangan kelas pekerja, tentunya karena keberhasilannya mengatasi masalah ekonomi dan pengangguran. Terdapat kesepakatan umum tentang cara menangani persoalan besar nasional yang menimpa Jerman sejak 1919, yaitu Perjanjian Versailles.

Beberapa orang mempunyai dua pendapat, yang satu dipengaruhi oleh harapan, yang satu lagi dipengaruhi oleh ketakutan atas apa yang akan terjadi. Awalnya, belum ada respons menyatu terhadap rezim Hitler, tapi saat itu ada kesepakatan dalam masyarakat bahwa Hitler harus diberi kesempatan.

Reaksi kelompok kiri radikal justru bertolak belakang. Di Berlin, pada penutupan acara prosesi kemenangan Nazi tanggal 30 Januari, terjadi bentrokan dengan kelompok Komunis, dan seorang pemimpin SA serta polisi tewas. Di wilayah lain di Jerman keesokan harinya kelompok Komunis melakukan demonstrasi. Terkadang keadaan menjadi tidak terkendali, dan luapan kekerasan harus ditumpas oleh polisi. Ini adalah kejadian yang berdiri sendiri dan bukan bagian kampanye terencana.

“PERJUANGAN MELAWAN TEROR MERAH”

Pada tanggal 31 Januari, dalam pertemuan dengan Goebbels, Hitler memaparkan pedoman yang harus digunakan untuk “perjuangan melawan teror Merah”. Dalam jangka pendek, “kita ingin menghindari melakukan tindakan balasan langsung. Upaya Bolshevik untuk melakukan revolusi harus berkobar terlebih dulu. Pada waktu yang tepat, kita akan menyerang”. Hitler menunggu waktu yang tepat, berharap kelompok Komunis, terbuai oleh keadaan aman, akan mengambil langkah provokatif. Lalu, Hitler akan memperoleh wewenang untuk bereaksi keras dan menyingkirkan mereka semua serta semua penganut “Marxis”

lainnya. Ia percaya pendekatan sama harus dilakukan terhadap setiap perlawanan yang dilakukan pemerintahan negara bagian dan lokal di Jerman, serta yang dilakukan “pers Yahudi”. Memberi respons seperti itu atas nama hukum dan ketertiban akan mendapat sambutan baik serta akan sukses secara politis.²⁸

Nazi membesar-besarkan signifikansi bentrokan antara SA dan kelompok Komunis. Pada 5 Februari, Hitler, Goebbels, dan para petinggi Partai lainnya berada di Berlin untuk menghadiri upacara pemakaman pemimpin SA serta polisi yang ditembak oleh kelompok Komunis pada 30 Januari. Hari itu cuaca dingin dan hujan turun, tapi diperkirakan 600 ribu orang turun ke jalanan untuk mengikuti upacara pemakaman. Ini, ujar Goebbels, adalah untuk pertama kali SA dan polisi bersatu.²⁹

Göring tak dapat menahan diri untuk menindak beberapa pemimpin polisi dan mengusir mereka yang tidak mendukung tujuan Nazi. Ia melarang demonstrasi yang dilakukan Komunis dan menangguhkan hak terbit koran utama Sosialis selama tiga hari. Selain mengganggu kelompok oposisi, ia membenahi lembaga negara, tapi tidak ada “pembersihan” kepolisian ala Soviet. Sebagian besar orang yang dipecat tidak diganti dengan pendukung Nazi garis keras, melainkan dengan “ahli pemerintahan konservatif dan nasionalis, serta pemilik tanah dari kalangan ningrat yang cenderung konservatif, mantan pejabat, dan manajer industri”³⁰.

Göring mengusulkan kabinet mengambil tindakan segera untuk lebih mengekang Komunisme, yang semakin beringas melakukan kekerasan di jalan. Pada 4 Februari mereka sepakat mengeluarkan “Dekret Darurat Presiden untuk Perlindungan Rakyat Jerman”. Dekret ini dipersiapkan secara substansial oleh pemerintah Papen dan memberlakukan peraturan ketat terhadap pertemuan publik serta segala macam demonstrasi. Tersangka pelanggar bisa ditahan selama tiga bulan. Penerapan dekret ini masih dibatasi, tapi ini mengisyaratkan awal dari hilangnya hak sipil dan hukum.³¹

Pada 15 Februari Göring memerintahkan polisi Prusia meng-

hentikan pengawasan terhadap organisasi Nazi. Seminggu kemudian ia memerintahkan pembentukan “wakil polisi” (*Hilfspolizei*) yang direkrut dari SA, SS, dan Stahlhelm. Berita di koran menandaskan perlunya diambil langkah untuk melindungi keamanan publik dan properti pribadi dari Komunisme. Namun, tak lama kemudian KPD dan SPD menghadapi pendukung Nazi yang diangkat menjadi wakil polisi.³²

Kelompok Merah menunggu sampai Nazi melakukan pelanggaran hukum yang jelas, tapi tidak terjadi sesuatu yang dapat dijadikan alasan untuk menyerukan pemogokan massal atau demonstrasi besar-besaran. Perkelahian tangan kosong dengan SA berlanjut pada bulan Februari, tapi tidak ada “teror Nazi” atau “pembunuhan” terbuka terhadap aktivis kelompok pekerja. Benar bahwa beberapa anggota KPD dan SPD tewas dalam pertempuran jalanan, begitu pula beberapa orang tak berdosa yang kebetulan berada di tempat. Tampak jelas betapa polisi dengan sukacita ikut campur dalam pertempuran melawan KPD, bahkan menembak ke arah kerumunan massa, padahal situasi tidak segawat itu. Namun, polisi sama sekali tidak berada di bawah kendali Nazi.³³

Jauh setelah tengah malam para pemimpin Partai Komunis akhirnya mencoba mencapai kesepakatan dengan Partai Sosialis, tapi upaya menyatukan barisan ternyata gagal. Upaya terakhir pemimpin KPD, Ernst Thälmann, dalam surat terbuka pada 27 Februari “kepada pekerja Sosial Demokrat dan Kristen Jerman”, tidak dihiraukan. Masa lalu yang penuh dengan perjuangan pahit dan sengit di antara kelompok pekerja membuat kerja sama di antara mereka menjadi mustahil. Kelompok Sosialis menduga pemogokan akan dijadikan alasan oleh pemerintah untuk menghancurkan serikat buruh dan perkumpulan pekerja lain. Akhirnya, satu partai sayap-kiri menyalahkan partai sayap-kiri lain sebagai penyebab naiknya Hitler.³⁴

Carl von Ossietzky, seorang kritikus, menulis bahwa para pendukung republik kalah karena kemauan mereka untuk hidup

tidak besar. Ia mengatakan aliran politik kanan berhasil mengakali aliran kiri karena aliran kanan mempunyai “tekad keras dan dingin untuk berkuasa serta memahami persoalan yang penting bagi rakyat”. Karenanya aliran kanan berhasil “menaklukkan kalangan atas tanpa perlu melepaskan tembakan”³⁵.

Kelas menengah liberal boleh jadi terpukul ketika mendengar pengangkatan Hitler, tapi beberapa di antara mereka menghibur diri dengan berharap Hitler tidak akan bertahan lama. Mereka keliru menyimpulkan bahwa Hitler “tertangkap” oleh politisi yang lebih berpengalaman dan keliru memperhitungkan dukungan populer yang diperoleh Hitler.³⁶

Pada pemilu bulan Maret, Hitler menggunakan kantor perdana menteri demi prestise dan menampilkan diri sebagai penyelamat Jerman. Kampanye Hitler mengulang semua tema yang pernah ia kemukakan dalam dua hingga tiga tahun terakhir, dengan penekanan lebih kuat pada perang melawan Marxisme. Ke mana pun Hitler pergi berkampanye, kerumunan massa selalu penuh sesak, dan pidatonya sering disiarkan secara langsung melalui radio. Ia berbicara tentang menciptakan “komunitas rakyat”, di mana pekerja Jerman tidak lagi menjadi orang asing, dan ia mengimbau orang-orang yang mungkin akan meninggalkan Partai Nazi. Hitler yakin dirinya bisa mengubah pandangan orang-orang ini begitu mereka mengetahui bahwa yang sesungguhnya diinginkan Hitler adalah kebaikan mereka.³⁷

19

KEDIKTATORAN YANG DISETUJUI

Pintu terbuka untuk pemerintahan satu-partai di Jerman ketika pada 27 Februari 1933 terjadi kebakaran di gedung Reichstag. Polisi menangkap Marinus van der Lubbe, yang hampir pasti merupakan pelaku tunggal, meskipun ada beberapa spekulasi mengenai dalang kejadian ini. Siapa pun yang melakukannya dan apa pun alasannya, kebakaran ini terjadi pada waktu yang menguntungkan bagi tujuan Nazi.

Hitler, Göring, Goebbels, Papen, dan kepala polisi Berlin, Wolf Heinrich Graf von Helldorf, bergegas mendatangi tempat kejadian. Menurut Rudolf Diels, kepala Polisi Politik Prusia, mereka tampak sungguh-sungguh percaya bahwa pembakaran gedung ini merupakan upaya untuk menciptakan kekacauan dan kebingungan. Emosi Göring meluap. Diels teringat bagaimana Göring mengatakan bahwa ini adalah awal dari “kudeta Komunis”. Ia juga ingat ketika Hitler berseru: “Tidak ada lagi alasan untuk memberi ampun; siapa pun yang menghalangi kita akan dibantai. Rakyat Jerman tidak akan memberi ampun”. Dengan

penuh amarah, Hitler menambahkan bahwa “semua fungsionaris Komunis akan ditembak di mana pun ia berada. Anggota parlemen yang Komunis harus digantung malam ini juga.” Hitler juga ingin memburu kaum Sosialis.¹

Hitler tidak menindaklanjuti ancaman yang ia umbar. Sebaliknya, keesokan harinya ia meyakinkan Presiden Hindenburg untuk memberlakukan keadaan darurat dan ia mempunyai langkah baru untuk kabinet. Dekret api-Reichstag, sebagaimana dekret ini dikenal, mengambil langkah segera “untuk bertahan melawan kekerasan Komunis yang membahayakan negara”². Langkah ini menangguhkan jaminan konstitusi tentang kebebasan pribadi; memungkinkan polisi menahan siapa pun yang mereka kehendaki; dan membatasi kebebasan berpendapat, berkumpul, serta berorganisasi. Kekuasaan pemerintah nasional diperluas menjangkau negara bagian. Keputusan ini juga memberi dasar hukum bagi pembentukan polisi rahasia negara, atau Gestapo, serta didirikannya kamp konsentrasi. Kamp konsentrasi mulai dibangun tak lama setelah pemilu Maret. Sementara itu, kekerasan yang disponsori-negara digunakan untuk menumbas kekuatan paramilitär Komunis dan Sosialis.

PEMBENTUKAN NEGARA SATU-PARTAI

Pemilu yang diadakan pada 5 Maret tidak menghasilkan mayoritas yang diharapkan Hitler. Nazi berhasil meraih keunggulan tebal (43,9 persen) dan mengumpulkan 288 dari 647 kursi. Sekutu mereka dalam pemilu, DNVP (partai Hugenberg), memperoleh 8 persen suara dan 52 kursi. Dengan demikian koalisi NSDAP-DNVP meraih mayoritas tipis.

Para pemilih bertahan pada blok besar. SPD dan kedua partai Katolik (Rakyat Pusat dan Bavaria) memperoleh jumlah suara yang sama seperti pemilu sebelumnya. Meskipun mendapat tekanan, partai Komunis berhasil mempertahankan 81 kursi.

Sulit menilai apakah suara yang diperoleh partai blok besar dapat dianggap sebagai suara yang “menentang” Nazi, atau apakah suara tersebut semata mencerminkan kesetiaan tradisional. Bisa dibilang banyak kalangan mendambakan gagasan Hitler. Ia jelas merupakan pemimpin paling populer di Jerman, pemimpin yang paling militan menentang Marxisme, dan dianggap oleh banyak kalangan sebagai satu-satunya pemimpin yang mampu meredam gelombang serangan aliran Merah. Ia juga mewujudkan harapan akan masa-masa yang lebih baik. Ia memenangkan lebih banyak suara daripada partai mana pun sejak tahun 1920, dan banyaknya suara yang mendukungnya memberi pemerintah “legitimasi plebisit, yang menjadi semakin penting dalam hal dukungan moral”³.

Goebbels menganggap hasil pemilu “fantastis dan sukar diperlakukan, lebih hebat dari apa yang kita harapkan”. Ia merangkum dukungan besar untuk Hitler dan Nasional Sosialisme sebagai: “Rakyat menginginkannya!” Pada 6 Maret siang ia bertemu dengan Hitler untuk membahas rincian tentang kementeriannya, satu dari beberapa kementerian baru pada pemerintahan Third Reich. Kementerian ini resminya bernama Kementerian Penerangan Populer dan Propaganda serta terdiri dari beberapa dewan terpisah untuk pers, radio, film, teater, musik, seni visual, dan kesusastraan. Kementerian ini memainkan peran besar dalam meyakinkan warga negara yang belum berpihak pada Partai.⁴ Hitler berpendapat propaganda ini akan “menyalurkan semua energi rakyat ke arah politik murni”. Butuh waktu untuk melaksanakan kebijakan ekonomi. Sementara itu, Hitler tidak mau rakyat menjadi apatis.⁵

Undang-Undang (*Enabling Law*) sudah dibahas sejak November 1932, dan bukan rahasia bahwa pemilu 5 Maret akan menjadi pemilu terakhir untuk beberapa waktu. Pada pertemuan kabinet 7 Maret Hitler berkata bahwa ia menganggap pemilu “sebagai revolusi. Akhirnya keberadaan Marxisme di Jerman akan lenyap”. Papen melaporkan pemimpin Partai Pusat Katolik

siap “melupakan masa lalu” dan menawarkan kerja samanya untuk memberlakukan *Enabling Law*.⁶

Ditangkap atau larinya beberapa anggota Komunis dari Reichstag mempermudah tercapainya mayoritas dua pertiga yang diperlukan untuk menjadikan *Enabling Law* amendemen konstitusi. Hasil diskusi dengan Partai Pusat Katolik dan Rakyat Bavaria menuntun ke kesepakatan atas undang-undang baru ini pada 20 Maret, dan tiga hari kemudian undang-undang ini diajukan pada pertemuan pertama Reichstag baru. Untuk mendapat dukungan, Hitler berjanji akan menghormati hak Gereja Katolik.⁷

Reichstag dibuka pada 21 Maret di Potsdam di Gereja Garrison yang terkenal. Upacara megah yang dihadiri sang presiden tua yang berdiri di sebelah sang perdana menteri muda memberi kesan kesinambungan dan harapan. Langkah penting pertama dilakukan pada 23 Maret, ketika Hitler memperkenalkan *Enabling Law* dalam sidang khusus di Kroll Opera House, Berlin. Deklarasi pemerintah dimulai dengan menyatakan kesalahan yang terjadi, terutama sejak 9 November 1918. Sebagaimana pernah disampaikan Hitler dalam pidatonya, deklarasi ini menjanjikan kebangkitan kembali dengan cara membersihkan “politik dari cacat internal”. Dibakarnya Reichstag dianggap sebagai isyarat gagal untuk memulai revolusi Komunis. Pemerintah tidak akan berhenti sampai ancaman ini “dimusnahkan dan dihancurkan”. Tujuan akhir adalah mengakhiri konflik dan menciptakan “komunitas rakyat sejati”⁸.

Diberlakukannya *Enabling Law* merupakan akhir dari konstitusi, hak negara, dan pilar demokrasi lain. Partai Pusat Katolik turut menyepakati. Sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang pemimpinnya, “Tanah air kita berada dalam bahaya besar. Kita tidak berani gagal”⁹.

Pemerintah memberi waktu dua jam pada Reichstag untuk membuat keputusan dan memberi hak bicara pada siapa pun yang tidak setuju. Hanya Otto Wels dari SPD yang mengajukan keberatan. Ada 441 suara yang mendukung dan 94 suara yang

menentang undang-undang ini. Undang-undang berlaku hingga 1 April 1937, kemudian akan diperbarui.¹⁰

Goebbels mengamati dalam buku hariannya: “Sekarang kami secara konstitusi menjadi penguasa Reich.” Reichstag tidak saja menjadi mubazir, tapi di dalam kabinet wewenang Hitler diterima secara aklamasi. Pada 22 April Goebbels—yang sejak itu memanggil Hitler dengan sebutan Führer (sang pemimpin)—memperhatikan bahwa di dalam kabinet sudah tidak ada lagi pemungutan suara. “Führer memutuskan segalanya. Segala hal menjadi lebih cepat daripada yang kami bayangkan.”¹¹

Begitu *Enabling Law* diberlakukan, partai politik dibubarkan, dimulai pada pertengahan Maret dengan dibubarkannya KPD, yang merupakan sayap kiri spektrum politik. Pada 17 April Hitler bertemu dengan Goebbels dan memutuskan mengambil alih tanggung jawab atas serikat buruh, yang sudah lama menjadi pilal gerakan kelas-pekerja Sosialis. Tradisi libur 1 Mei untuk merayakan perjuangan pekerja biasa akan berlanjut, tapi alih-alih menyoroti perjuangan kelas, tradisi ini akan dijadikan perayaan untuk semua orang Jerman dan memberi kesempatan pada mereka untuk mengekspresikan tekad nasional. Segera setelah liburan, serikat akan diambil alih. Goebbels mengemukakan kemungkinan akan adanya “keributan” selama beberapa hari, tapi ini akan berlalu, “kemudian mereka akan menjadi milik kita”. Selain itu, begitu serikat ada di tangan kita, “partai dan organisasi lain tak akan dapat bertahan lama.” Ia tidak mengharapkan perlawanan, dan memang hampir tidak ada perlawanan.¹²

Alasan lemah ditemukan untuk melarang keberadaan SPD pada 22 Juni. Pada akhir bulan, dua partai liberal yang masih tersisa, dan mitra DNVP Hitler, mengetahui apa yang akan terjadi sehingga mereka membubarkan diri. Akhirnya, pada 5 Juli, Partai Pusat Katolik juga membubarkan diri.¹³

14 Juli 1933 dianggap sebagai langkah terakhir proses “koordinasi” dan dimaksudkan menandai akhir dari masa panjang yang dimulai sejak penyerbuan terhadap Bastille pada 14 Juli

1789. Hari tersebut dirayakan sebagai awal dari Revolusi Prancis dan menjadi pembukaan simbolis dari era modern “persaudaraan antarmanusia”. Idealisme universal dari “kebebasan, persamaan, dan persaudaraan” yang diproklamirkan oleh Prancis juga mengilhami Lenin, Stalin, serta Revolusi Bolshevik.

Karena itu, ditetapkannya 42 undang-undang oleh kabinet Hitler pada tanggal 14 Juli 1933 merupakan semacam pernyataan yang menandai akhir dari era “persaudaraan”. Undang-Undang Pencegahan Keturunan Cacat juga ditetapkan, yang merupakan dasar program sterilisasi baru.

Selain itu, undang-undang baru mengenai plebisit diberlakukan. Mekanisme ini memungkinkan ditetapkannya undang-undang dan langkah lain dengan mengimbau masyarakat secara langsung. Peristiwa ini menjadi alat yang digunakan Hitler untuk menunjukkan dukungan populer terhadapnya, dan kejadian-kejadian ini merangkum konsep “kediktatoran plebisit” Hitler.¹⁴

TEROR DAN AKOMODASI

Kamp konsentrasi, yang awalnya dimaksudkan untuk menahan pengikut Komunis, dipublikasikan secara luas dan dirancang untuk memikat fobia anti-Komunis di Jerman. Penganut Sosialis, pesaing lama Komunis untuk memenangkan hati pekerja, dengan “penuh antusias mendukung perjuangan melawan Komunisme dan Bolshevisme, yang mereka anggap sebagai biang keladi terjadinya anarki”¹⁵. Kampanye anti-Komunisme juga dibarengi dengan tindakan tegas terhadap penjahat kelas berat. Hitler membenci pelaku kejadian seks dan semacamnya serta dengan tindakan keras ini ia menegakkan tradisi Jerman tentang hukum dan ketertiban.

Seberapa banyak teror yang terjadi, awalnya? Jika kita mencakup tempat tahanan sementara di mana korban ditahan sebentar dan disiksa, tapi tidak ditangkap secara resmi, jumlah

korban teror sangat banyak. Laporan mencatat adanya 160 tempat penyiksaan pada tahun 1933.¹⁶ Kita hanya bisa menebak berapa banyak orang yang digiring ke tempat-tempat ini. Dalam gelombang penangkapan pertama pada Maret dan April 1933, sekitar 25.000 orang, sebagian besar Komunis di Prusia, ditangkap.¹⁷ Kemungkinan besar di bagian lain negeri juga terjadi penangkapan besar-besaran. Sejumlah kecil perempuan, sebagian besar Komunis, dikirim ke kamp sejak Maret 1933 dan ditahan di Gotteszell (Baden). Ada dua perempuan Komunis di kamp lain di Moringen, dekat Göttingen, pada awal Juni 1933, dan pada musim gugur ada 75 tahanan perempuan.¹⁸

Pada musim panas 1933 gelombang penangkapan baru menciduk beberapa pemimpin partai yang baru dibubarkan. Pada 31 Juli sensus terhadap kamp menghitung total 26.789 tahanan. Para tersangka, sebagian besar partai sayap-kiri, dibawa ke kamp konsentrasi sebentar, dianiaya, dan dilepaskan. Total 80 ribu orang ditahan di kamp konsentrasi di semua kamp awal. Angka ini tidak mencakup sejumlah orang yang dihajar oleh SA atau kelompok radikal Partai di sel penyiksaan sementara, yang tak lama kemudian ditutup. Sebagian besar korban, seperti korban yang dikirim ke kamp-kamp awal, terlibat dalam Partai Komunis dan, dalam jumlah yang lebih kecil, dalam Partai Sosialis Demokrat atau serikat buruh.

Beberapa tahanan tewas, tapi jumlahnya “relatif kecil”, dan, dengan menekankan pada satu kelompok, yaitu Komunis, sulit untuk sepandapat dengan orang-orang yang berkeras bahwa Third Reich didirikan dan dipertahankan oleh teror. Penelitian yang dilakukan Karin Orth baru-baru ini menunjukkan bahkan sekarang pun masih sulit menentukan persisnya berapa orang yang tewas di kamp-kamp awal tahun 1933-34, tapi ia—serta para ahli lain—memperkirakan ada “beberapa ratus”.¹⁹

Tindakan pemaksaan dan kekerasan terbatas serta dapat diprediksi, dan karenanya berbeda dengan teror semena-mena yang terjadi di Uni Soviet. Hitler berupaya menggabungkan po-

pularitas dan kekuasaan dan sasaran terornya adalah kelompok “orang luar” tertentu. Orang-orang yang mendukung rezimnya, dan ini adalah mayoritas besar, menerima tindakan keras terhadap “orang luar” sebagai bagian dari kesepakatan. Warga bisa membaca banyak kisah teror di media, dan meskipun mereka menganggap berita ini sebagai versi kebenaran yang dipermanis, mudah saja untuk menoleh ke arah lain serta memercayai pemerintah. Uni Soviet, di lain pihak, melakukan teror masif sejak awal, lalu perang saudara, diikuti teror berkepanjangan.

Foto-foto kamp Jerman yang oleh pers digambarkan sebagai institusi anti-Komunis membantu menenteramkan akomodasi populer pada sistem baru. Meski beberapa orang prihatin melihat gambar-gambar ini, keprihatinan mereka mereda karena persepsi tentang ancaman Komunis dan gagalnya hukum serta ketertiban.

Nazi menjadi sangat yakin dengan dukungan rakyat pada akhir 1933 sehingga mereka secara serius mempertimbangkan menyingkirkan Gestapo dan kamp. Hitler berusaha mengecilkan “kejadian melampaui batas” yang berlangsung di kamp dan mengatakan bahwa musuh tertentu harus ditawan untuk mencegah campur tangan mereka pada kelahiran kembali politik Jerman.²⁰

Jumlah orang yang ditahan berkurang secara tetap hingga akhir 1934, ketika “paling banyak” ada tiga ribu tahanan. Ini adalah jumlah terendah.²¹ Hampir semua kamp ditutup pada tahun 1934-35, ketika kediktatoran Hitler semakin kokoh.

Bagaimana reaksi warga biasa terhadap gelombang penangkapan pertama? Selain orang-orang yang terancam langsung, demikian kesimpulan Ian Kershaw, “tindak kekerasan dan penindasan sangat populer”. Banyak orang Jerman tidak merasa terganggu bahwa dekret Reichstag-fire merampas hak pendukung Komunis. Malah, keputusan ini “disambut hangat”²².

“KORBAN MARET”

Sebastian Haffner, yang tinggal di Berlin pada masa itu, meyakini bahwa jika pemilu diadakan tiga minggu setelah 5 Maret, Nazi akan memperoleh “majoritas mutlak”. Banyak orang Jerman mengalihkan dukungan pada Nazi. Pengamatan Haffner didukung oleh kenyataan bahwa jutaan orang bergegas bergabung dengan Partai Nazi atau salah satu organisasi rekanan.

Meningkatnya dukungan, menurut Haffner, bukan akibat teror, atau “mabuk akibat kehebohan pesta (meskipun orang Jerman suka dimabukkan oleh perayaan patriotis).” Selain karena ikut-ikutan, dan minat untuk turut mencicipi jarahan, sebagian dari mereka ingin menjadi bagian dari gerakan yang lebih besar, untuk bersatu serta menjadi teman dalam tujuan besar. Haffner yang sombong memandang rendah “orang-orang sederhana yang primitif” yang menyeberang ke kubu lawan ketika “suku” mereka dikalahkan. “Santo Marx”, yang sebelumnya dipercayai oleh para pekerja dan rakyat lain, ujarnya secara sarkastis, “tidak membantu. Santo Hitler jelas lebih perkasa. Jadi, mari kita hancurkan gambar Santo Marx di altar dan menggantikannya dengan gambar Santo Hitler. Mari kita belajar berdoa: ‘Ini kesalahan Yahudi’ bukan ‘Ini kesalahan kapitalis’. Mungkin ini akan menyelamatkan kita”²³.

Pada tahun 1930 ada 129.583 anggota Partai Nazi, tapi pada awal 1933 jumlah yang mendaftar melonjak menjadi 849.009 orang, sampai-sampai bulan Mei Partai menghentikan pendaftaran untuk sementara dan tidak menerima anggota baru. Ketika larangan ini dicabut, orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat berbondong-bondong mendaftarkan diri, dan pada masa awal perang tercatat ada lebih dari 5 juta orang yang memiliki kartu anggota.²⁴ Ada banyak orang yang bergabung dengan organisasi massa Nazi yang lain, seperti pasukan khusus (SA). Jumlah anggota hampir setengah juta pada Agustus 1932; persis dua tahun kemudian angkanya mendekati tiga juta.²⁵

Para wanita bergabung dengan Kelompok Wanita Sosialis Nasional (NS-Frauenschaft), yang merupakan organisasi elite. Pada akhir 1932 kelompok ini mempunyai anggota sebanyak 110 ribu dan tumbuh menjadi hampir 850 ribu setahun kemudian serta meningkat menjadi lebih dari 1,5 juta pada tahun 1934. Perusahaan Wanita Jerman (Deutsches Frauenwerk) yang berorientasi massa didirikan pada September 1933 sebagai organisasi pelindung untuk semua organisasi wanita lain yang sudah dibubarkan. Organisasi ini memiliki 2,7 juta anggota pada tahun 1935, dan pada tahun 1938, dengan jumlah anggota hampir 4 juta, menjadi organisasi bebas terbesar di Jerman.²⁶

Para wanita dengan cepat menyesuaikan diri dengan rezim baru, dan meski menggerutu mereka menjadi salah satu pilar dari rezim.²⁷ Dalam beberapa tahun mereka mengungguli kaum pria dalam hal dukungan terhadap Third Reich.²⁸ Hans-Ulrich Wehler memaparkan bahwa bertolak belakang dengan apa yang dikatakan banyak orang selama beberapa dekade, pada tahun 1938, malah mungkin sebelumnya, “negara konsensus” sudah tercapai di Jerman.²⁹

MELEGITIMASI REZIM BARU

Hitler harus memusatkan perhatian pada beberapa masalah umum agar bisa menggabungkan kekuasaan dan popularitas. Prioritas utama adalah mengatasi masalah ekonomi. Seiring turunnya angka pengangguran, dukungan terhadap Hitler meningkat. Malah, dengan beberapa pengecualian, angka pengangguran turun setiap bulan sejak diangkatnya Hitler hingga November 1938. Depresi berhasil diatasi pada 1936, saat terjadi kekurangan tenaga kerja.³⁰

Orang-orang di berbagai kantor pemerintah dan kementerian turut membuat keputusan yang mendorong membaiknya keadaan ekonomi, tapi ini semua terjadi pada masa kepemimpinan

Hitler sehingga dialah yang dianggap paling berjasa. Pekerjaan dan penghasilan meningkat, serta harapan dipulihkan, terutama di antara lelaki dan wanita muda, yang ditawari program baru yang disponsori pemerintah. Pada tahun 1935 pemerintah memberlakukan kembali wajib militer, dan keputusan ini menarik kaum lelaki usia-kerja dari pasar tenaga kerja sehingga membantu mengurangi angka pengangguran.³¹

Meskipun para pekerja harus membayar sumbangan khusus, ini diimbangi dengan berbagai program baru. Hari libur bertambah, dari semula tiga hari menjadi enam hari, dan dalam beberapa kasus menjadi lima belas hari, menjadikan pekerja Jerman pekerja paling sejahtera di dunia. Skema asuransi sosial (usia tua, keadaan sakit, kecelakaan) dipertahankan, diperbaiki, dan diperluas untuk melindungi banyak orang yang sebelumnya tidak dilindungi. Organisasi Kekuatan Melalui Kegembiraan yang baru menawarkan liburan ke luar negeri yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan di kalangan kelas pekerja. Paket liburan ini menjadi program Nazi yang paling populer. Program ini berperan membantu menciptakan “legitimasi populer yang tahan lama, meskipun sesekali ada rasa ketidakpuasan yang dalam”. Yang membuat banyak orang terkesan adalah “perhatian besar terhadap kualitas kehidupan”. Rezim bahkan mencoba membersihkan serta mencerahkan tempat kerja, dan langkah ini dianggap sebagai penghormatan terhadap pekerja.³²

Langkah baru yang diambil pemerintah menggabungkan ekonomi dan ideologi—contohnya skema pinjaman uang untuk pernikahan yang dirancang untuk pasangan yang cocok secara ras, sebagai bagian dari undang-undang mengenai pengurangan pengangguran (1 Juni 1933). Banyak pinjaman diberikan dengan syarat pasangan wanita meninggalkan pekerjaan; dengan harapan jabatan yang ditinggalkan bisa diisi oleh seorang lelaki yang menganggur. Kaum wanita menjadi pusat perhatian rezim, bukan sekadar calon ibu, sebagaimana di Italia yang fasis, tapi sebagai ibu dari ras Jerman.³³

Sejarah lisan saat itu selalu menekankan pentingnya pekerjaan dan ketertiban sebagai kunci untuk mendukung Hitler.³⁴ Orang tidak berhenti menggerutu, tapi masa-masa baik tiba kembali.³⁵

Para pekerja yang bergabung dengan KPD digangu. Sekitar separuh dari 300 ribu pekerja yang menjadi anggota KPD mengalami penganiayaan selama pemerintahan Third Reich. Separuh yang lain menyeberang ke kubu lawan atau menerima keadaan dan mengundurkan diri dari politik. SPD dan organisasi yang terkait dengannya (seperti serikat perdagangan bebas) mempunyai lebih banyak anggota tapi, jika digabung, mereka tidak mengalami penganiayaan separah yang dialami pengikut Komunis. Kedua partai melanjutkan kegiatan secara terbatas dengan gerakan bawah tanah, tapi tidak menjadi ancaman bagi rezim.³⁶

Sikap pekerja terpengaruh oleh kembalinya ekonomi pada keadaan penyerapan tenaga kerja penuh, dan kesuksesan yang dicapai Hitler dalam urusan luar negeri. Pada tahun 1936, ia meraih tingkat popularitas baru, termasuk di kalangan pekerja.³⁷ Segelintir orang dari gerakan kelas-pekerja terlibat dalam gerakan perlawanan, tapi hanya kelompok radikal yang terus menolak Nazisme. Para pekerja membenci Perjanjian Versailles, dan saat Hitler mencabik perjanjian tersebut, ia mengobarkan semangat nasionalis di antara semua kelas masyarakat. Penelitian yang dilakukan baru-baru ini tentang perlawanan tersebut menggarisbawahi adanya “kehendak besar untuk bermufakat dengan rezim NS, termasuk dari kelas pekerja”³⁸.

Menghadapi dan mengalahkan ancaman Komunis membuat Hitler memperoleh banyak dukungan. Banyak orang percaya Komunis kembali mencoba merebut kekuasaan secara tidak sah ketika mereka (dituding) membakar gedung Reichstag pada tahun 1933. Victor Klemperer, profesor Jerman keturunan Yahudi yang ketika itu tinggal di Dresden, mencatat dalam buku harian-nya pada 14 November 1933 bahwa “semua orang Jerman lebih memilih Hitler daripada Komunis”³⁹.

PERSOALAN HUKUM DAN KETERTIBAN

Banyak warga, dan bukan saja dari kalangan konservatif, agama, atau Nazi, memandang Republik Weimar yang liberal sebagai masyarakat yang akhlaknya merosot, serta percaya negara mereka berada di ambang kehancuran.⁴⁰ Hitler memenuhi harapan warga baik-baik untuk mewujudkan masyarakat yang lebih disiplin, masyarakat yang mereka idamkan, seperti masa sebelum 1914.⁴¹ Dari sudut pandang mereka, pemerintahan Third Reich mengisyaratkan perubahan menyenangkan dari masa kekacauan.

Beberapa pegawai negeri merasa ragu, tapi sebagian besar tetap melaksanakan pekerjaan. Hitler dan beberapa kalangan dalam hierarki Nazi khawatir instansi sipil akan bersikap pasif sehingga tugas pemerintah menjadi semakin sulit. Kekhawatiran ini tidak beralasan; sebagaimana dikemukakan Hans Mommsen, “Tekad sebagian besar pegawai negeri untuk melayani pemerintah baru dengan setia tak perlu diragukan”⁴².

Malah, pihak Nazi menyetujui keinginan pegawai negeri ketika, pada 7 April 1933, pemerintah memperkenalkan Undang-Undang Pemberantasan Instansi Sipil. Di balik istilah “pemberantasan” banyak orang mengkhawatirkan instansi sipil akan menjadi sasaran campur tangan politik. Yang diinginkan instansi sipil adalah kembali ke masa lalu yang ideal, saat mereka melayani masyarakat dengan bekerja terlepas dari politik, tidak diganggu oleh para politisi. Untuk mencapai ini, mereka siap menerima keadaan saat dalam jangka pendek akan terjadi beberapa hal ilegal, demi membersihkan birokrasi.

Dari segi kepraktisan, undang-undang baru ini cukup berguna untuk memberhentikan beberapa pejabat politis, tapi terutama digunakan untuk mengenyahkan orang Yahudi. Apa yang terjadi di Kementerian Kehakiman memberi kesan baik tentang perkembangan lebih luas. Ada 45.181 jabatan tetap di sistem peradilan Prusia pada April 1933, 1.704 di antaranya diisi oleh orang Ya-

hudi. Pada Maret 1934, setelah dilakukan pembersihan, tinggal 331 orang Yahudi yang tersisa—terutama (dan untuk sementara) karena campur tangan Hindenburg.⁴³

Para hakim Jerman tampaknya tidak terlalu khawatir. Semen-
tara beberapa di antara mereka selama beberapa waktu mencoba
menjaga hubungan dengan rekan-rekan yang dipecat, sebagian
besar tampak tidak peduli saat Nazi dengan tenang menempat-
kan beberapa hakim yang lebih “nasionalis”.⁴⁴ Di sebuah negara
tempat instansi sipil mempunyai peran penting dalam kehidupan
sehari-hari, “pembenahan”—bukan revolusi—terhadap para pe-
gawai biasa memberi kesan “normalitas”.

Polisi Kriminal, atau Kripo, diberi kekuasaan baru untuk
menumpas kejahatan. Untuk mengikuti keinginan Hitler, pada
November 1933 ditetapkan dekret Prusia dan undang-undang
federal guna menumpas “penjahat kambuhan yang berbahaya”.
Kripo berhak mengirim tersangka ke “tahanan pencegahan” se-
tiap saat⁴⁵, dan di setiap daerah ditetapkan kuota penangkapan.⁴⁶
Sterilisasi dilakukan terhadap orang-orang yang dinilai sebagai
“pelanggar moral berbahaya” atau “pelanggar hukum kambuh-
an yang berbahaya”⁴⁷.

Pada tahun 1934, tahun pertama diberlakukannya tindakan
hukum ini, para hakim memerintahkan penahanan pencegahan
terhadap 3.723 penjahat kambuhan. Jumlah ini turun secara per-
lahan hingga 1938, setelah itu naik kembali.⁴⁸ Antara 1934 dan
1939 para hakim menggunakan kekuasaan baru mereka untuk
memenjarakan 26.346 orang (tanpa melalui sidang pengadilan).⁴⁹

Kehidupan di dalam penjara menjadi semakin keras, tapi “te-
ror legal” ini tidak terlalu mencemaskan warga negara baik-baik,
yang umumnya percaya bahwa narapidana harus ditindak keras.
Hari-hari “memanjakan” penjahat sudah berlalu. Polisi memburu
kelompok lepas bernama “*asocials*”—atau unsur antisosial—ke-
lompok yang cara hidup dan penampilan kumalnya menyerang
nilai-nilai kelas-menengah serta “sentimen populer sehat”⁵⁰.

Banyak orang pada masa itu teringat bahwa “khususnya

jika menyangkut kebijakan yang lebih keras terhadap penjahat, ada *kesepahaman* antara rakyat dan rezim Nasional Sosialis". Kesimpulan ini berasal dari seseorang (lahir tahun 1925) yang pernah berselisih dengan polisi rahasia, tapi kemudian mengabdi di Wehrmacht.⁵¹ Ada bukti meyakinkan bahwa "menumpas kejahatan" dan menegakkan "ketertiban" merupakan dua hal yang membuat Hitler serta rezimnya memperoleh dukungan besar.

PEMBERSIHAN "DARAH"

Salah satu perbedaan besar antara Nazi dan revolusi Rusia adalah di Jerman tidak ada pembersihan. Pengaruh Hitler pada Partai, negara, dan bangsa sedemikian besar—serta dukungan bangsa terhadap gagasan Hitler sedemikian kuat—sehingga Hitler tidak perlu membunuh musuh-musuhnya. Selain itu, pada tahun-tahun awal, ambisi Hitler, sejauh yang diketahui, terbilang sederhana dan sebagian besar orang Jerman menyetujuinya.

Sebuah pembersihan dilakukan terhadap SA. Organisasi yang sulit dikendalikan dan sering melakukan kekerasan ini bermanfaat bagi pemerintah sebelum 1933; setelah itu perilaku seperti ini berbenturan dengan warga yang peduli pada hukum dan ketertiban. Masyarakat tidak menyukai gaya operasi SA yang semena-mena sebagai wakil polisi, dan kalangan atas militer serta ekonomi menuding SA ingin menjadi bagian dari angkatan darat, atau terlalu "Sosialis".

Dalam pertemuan tanggal 6 Juli 1933, Hitler mengingatkan para gubernur Reich (*Reichsstatthalter*) bahwa revolusi bukan "keadaan permanen" dan arus revolusi harus "disalurkan menjadi evolusi yang aman"⁵². Pada bulan Agustus peran SA, selaku wakil polisi, dibubarkan dan pendanaan dihentikan. Langkah ini membantu menenangkan warga, tapi tidak meredam dahaga beberapa orang SA untuk melakukan revolusi. Namun, setelah menjalankan pemerintahan selama enam bulan, rezim Hitler

tidak perlu lagi mengkhawatirkan perlawanan terorganisir, dan yang perlu dicemaskan adalah cara mengendalikan pendukung radikal rezim.

Pada 1 Februari 1934 Ernst Röhm mengajukan rencana pada militer untuk mengubah SA menjadi institusi mirip milisia yang mendampingi angkatan darat. Menteri Pertahanan Blomberg menentang rencana tersebut. Untuk menunjukkan hatinya tidak salah, dan tanpa melakukan tekanan, Blomberg memperkenalkan swastika serta “paragraf Aryan” pada angkatan darat—dengan demikian tujuh puluh orang yang “dicurigai” sebagai Yahudi diusir. Hitler memberitahu SA ia tidak menerima rencana Röhm, dan bersamaan dengan itu meminta polisi rahasia mengumpulkan informasi tentang Röhm.⁵³

Perselisihan dengan SA memburuk. Pada 17 Juni 1934 mantan kanselir, Papen, menyampaikan kepada hadirin di Universitas Marburg bahwa perdamaian di dalam negeri Jerman harus dipulihkan: “Tidak ada bangsa yang bisa hidup terus-menerus dalam keadaan revolusi jika bangsa tersebut ingin melakukan pemberanahan diri dalam sejarah.”⁵⁴ Papen bermaksud mengerahkan perlawanan konservatif terhadap Hitler, tapi kanselir berhasil menghindari kepungan.

Blomberg mendesak Hitler melakukan sesuatu terhadap SA ketika mereka bertemu secara singkat pada 21 Juni. Waktu yang paling tepat untuk bertindak adalah sebelum SA kembali dari libur pada 1 Agustus. Perencanaan selesai pada 28 Juni, dan pada 30 Juni pagi Hitler terbang dari Rhineland ke Munich. Ia dan rombongannya pergi ke hotel di Tegernsee, tempat Röhm dan para pemimpin SA lainnya menginap. Röhm dan anak buahnya ditangkap, tak lama kemudian ditembak mati.⁵⁵

Kelompok lain juga dieksekusi pada malam yang dijuluki “malam pisau panjang” itu. Hitler melakukan pembalasan terhadap mantan kanselir Kurt von Schleicher danistrinya. Pembunuhan terhadap mereka dijelaskan kepada warga Jerman yang taat hukum sebagai suatu hal yang harus dilakukan untuk

menghentikan dugaan pemberontakan. Klaim ini tidak berdasar, tapi pembunuhan yang dilakukan berhasil mengakhiri ancaman terhadap kekuasaan mutlak Hitler.

Ini merupakan peristiwa pembunuhan massal pertama pada masa Third Reich dan tidak ada upaya untuk menutupi kenyataan bahwa pembantaian dilakukan tanpa proses pengadilan. Sebagian besar orang Jerman bisa menerima bahwa Hitler “menjatuhkan hukuman mati” pada sekitar seratus orang bersalah.⁵⁶ SA mendapat pemimpin baru, dan meski keberadaannya berlanjut, keanggotaannya menjadi berkurang.

Laporan tentang opini publik menunjukkan dukungan dengan suara bulat.⁵⁷ Hitler berhasil mengisyaratkan kedatangan stabilisasi politik, dan ia memberi amnesti selektif pada 10 Agustus. Sambil menikmati iktikad baik di sekelilingnya, Hitler memanfaatkan kematian Hindenburg untuk mengumumkan “penggabungan kantor presiden Reich dengan kantor kanselir Reich”.

Warga diberi kesempatan mengemukakan pendapat pada 19 Agustus, dalam plebisit tentang keputusan Hitler menggabungkan kedua kantor ini. Suara yang mendukung mencapai 89,9 persen. Kubu perlawanan bawah tanah bingung mengetahui respons positif ini: “(1) Khalayak luas tidak memahami arti politis kejadian ini. (2) Bagian besar, yang jelas bagian yang sangat besar dari penduduk, bahkan memuji tekad keras Hitler, dan hanya sebagian kecil yang mulai berpikir atau terkejut. (3) Selain itu, sebagian besar kalangan kelas pekerja berubah menjadi pemuja Hitler.”⁵⁸

Meskipun rakyat Jerman hanya bisa menebak jumlah orang yang dibunuh pada malam pisau panjang, wartawan bawah tanah Sosialis mengakui kejadian ini berhasil meningkatkan dukungan untuk Hitler. Aksi ini jelas-jelas mengurangi penghormatan terhadap hukum, tapi disukai oleh orang-orang yang bersimpati pada “keadilan seketika” dan hukuman seberat mungkin. Seperti biasa, kaum Sosialis menganggap reaksi rakyat adalah akibat “kesadaran yang salah”⁵⁹.

LANGKAH KEBIJAKAN LUAR NEGERI PERTAMA DAN OPINI POPULER

Para saingen Hitler di panggung internasional tak dapat membayangkan betapa luas ambisi Hitler.⁶⁰ Pada 14 Oktober 1933, Hitler menarik keluar Jerman dari Liga Bangsa-Bangsa dan melalui radio ia tidak hanya menjelaskan keputusan ini, tapi juga membandingkan revolusi Nazi dengan revolusi Prancis serta Rusia, di mana rakyat yang dibantai tak terhitung. Dalam revolusi Hitler, ujarnya, kepemilikan pribadi sangat dihormati sehingga “tidak ada secuil pun kaca jendela di toko pecah, tidak ada toko yang dijarah, dan tidak ada rumah yang dirusak”⁶¹.

Sesuai ciri khas “kediktatoran plebisit”, keputusan meninggalkan Liga Bangsa diumumkan kepada rakyat persis sebulan setelah kejadian. Keputusan ini mendapat dukungan meyakinkan, yaitu 95,1 persen. Ini bukan pemungutan suara yang bebas, tapi para pengamat anti-Nazi pun sepakat bahwa hasil pemungutan suara tersebut mencerminkan “antusiasme nasional yang tulus”. Dengan rasa kecewa mereka harus mengakui adanya “konsensus sesungguhnya”⁶².

Laporan Sosialis bawah tanah pertama menyangkut plebisit ini layak dikutip. Berikut komentar lawan Hitler tentang hasil positif yang meyakinkan yang diperoleh:

Karena besarnya dukungan terhadap rezim, bahkan para pengamat asing yang kritis pun tergoda menganggap jumlah perolehan suara ini palsu atau merupakan hasil pemaksaan langsung dan teror. Anggapan ini didasarkan pada persepsi keliru mengenai pengaruh nyata yang besar dari ideologi fasis terhadap semua kelas dalam masyarakat Jerman.... Pengamatan yang teliti... menunjukkan bahwa hasil pemilu secara umum merupakan indikator nyata dari suasana hati bangsa. Khususnya di daerah pinggiran dan desa-desa kecil kemungkinan terjadi banyak “koreksi”. Hasilnya secara umum mengindikasikan terjadinya proses fasisitasi masyarakat yang efektif dan sangat cepat.⁶³

Satu lagi kesuksesan kebijakan luar negeri terjadi pada awal 1935. Di Versailles pada tahun 1919, Saarland dipisahkan dari Jerman dengan harapan wilayah ini akan bergabung dengan Prancis. Persoalan ini akan diputuskan pada 13 Januari 1935 melalui plebisit oleh masyarakat Saarland, termasuk kaum Komunis dari daerah ini yang dilepaskan dari kamp konsentrasi untuk memberi suara (di kemudian hari mereka bersaksi bahwa mereka diizinkan memberi suara sesuka hati). Pemilu ini, yang diselenggarakan oleh Swedia untuk menjamin kejujuran, menunjukkan bahwa 90,8 persen mendukung bergabung kembali dengan Jerman, meskipun mereka tahu tujuan Third Reich. Mungkin saja mereka mendapat tekanan, tapi tekanannya tidak kuat dan tidak langsung. Hasil plebisit ini merupakan kemenangan simbolis yang penting. Seburuk apakah hidup di dalam Third Reich jika rakyat Saarland memberi suara meyakinkan untuk bergabung dengan Jerman? Kembalinya Saar disambut dengan perayaan dan upacara megah.⁶⁴

Keputusan simbolis penting lain tahun itu diambil pada 16 Maret untuk memberlakukan wajib militer; tujuannya untuk membangun angkatan darat yang terdiri dari 36 divisi. Bangsa Jerman merasa terhina karena Perjanjian Versailles membatasi angkatan darat Jerman menjadi tak lebih dari 100 ribu pasukan. Bahkan mantan pendukung SPD melihat manfaat dari diberlakukannya wajib militer: hal ini memberi pekerjaan untuk penganggur, dan militer yang diperbesar meningkatkan permintaan terhadap barang serta karenanya membantu pemulihan ekonomi.⁶⁵

Diberlakukannya kembali wajib militer oleh Hitler disambut dengan demonstrasi spontan dan masif keesokan harinya di Munich. Laporan kaum Sosialis bawah tanah menyiratkan ketertekutan: "Antusiasme pada 17 Maret besar. Seluruh Munich bangkit berdiri. Seseorang bisa memaksa orang lain menyanyi, tapi tak seorang pun bisa memaksa orang lain menyanyi dengan antusias. Saya mengalami hari-hari itu pada tahun 1914, dan bisa mengatakan bahwa pernyataan perang tidak terlalu menge-

sangkan bagi saya dibanding sambutan terhadap Hitler pada 17 Maret.... Kepercayaan terhadap bakat politik dan tujuan jujur Hitler tumbuh semakin besar ketika Hitler sekali lagi memenangkan popularitas besar. Ia dicintai banyak kalangan.”⁶⁶

Hampir setahun kemudian, pada 7 Maret, Hitler mengirim pasukan menyeberang jembatan Sungai Rhine masuk ke wilayah yang sebenarnya adalah wilayah bebas-militer Jerman. Prancis mengharapkan bagian Rhineland yang ini bisa menjadi zona penyangga antara kedua negara. Hitler secara lantang mengoyak perjanjian, dan Prancis tidak melakukan apa-apa. Setelah itu diadakan pemilu Reichstag pada 29 Maret—satu lagi praktik kediktatoran plebisit, di mana 99 persen rakyat memberikan dukungan kepada Hitler. Meskipun terdapat kecurangan dalam pemilu, jelas sebagian besar rakyat mendukung kembalinya Jerman ke status adidaya. Berbagai laporan, bahkan laporan skeptis kaum Sosialis bawah tanah, tidak melihat adanya reaksi yang “dibuat-buat” dan menganggap konsensus ini mendukung Hitler secara masif.⁶⁷

Hitler memanfaatkan kesempatan pecahnya perang saudara di Spanyol untuk mengingatkan bangsa Jerman akan ancaman Bolshevisme Soviet yang terus berlanjut. Jerman mendukung Jenderal Francisco Franco di Spanyol, sementara Soviet mendukung kaum Republik. Dalam pertemuan besar Partai Nuremberg pada 9 September 1936, Hitler berbicara tentang para “pengacau” Soviet dan mengatakan akan membuat Jerman aman dari serangan luar sebagaimana ia membuat Jerman aman di dalam.⁶⁸

Ia juga mengumumkan rencana empat tahun untuk mempersiapkan diri menghadapi perang. Ia mengejek Soviet, yang ketika itu berupaya keras membangun sistem kereta bawah tanah. Ia mengatakan untuk membangun kereta bawah tanah sepanjang sebelas kilometer, Soviet butuh waktu yang sama dengan pembangunan jalan tol di Jerman sepanjang tujuh ribu kilometer. Ia mengolok-olok Komunis yang tidak bisa memberi makan rakyat, meskipun tanah Soviet mengandung sumber daya alam berlim-

pah. Mayoritas rakyat Jerman yang anti-Komunis senang melihat Hitler mencela Stalin.⁶⁹

Di balik kata-kata Hitler ada ancaman untuk beraksi. Setelah mengevaluasi situasi internasional, ia mulai melaksanakan rencana. Pada 12 Maret 1938, ia memerintahkan pasukan memasuki Austria dan “membawa pulang negara ini sebagai bagian dari Reich”. Reaksi Inggris, Prancis, dan Liga Bangsa-Bangsa sama seperti sebelumnya, ketika Jerman melanggar Perjanjian Versailles: mereka hanya melakukan protes lunak. Kelompok Sosialis bawah tanah Jerman kecewa. “Sayangnya ini adalah kenyataan,” tulis mereka, “bahwa rakyat Jerman cenderung mendukung penggunaan kekerasan. Juga merupakan kenyataan bahwa pemenang Perang Dunia Pertama melakukan segala hal guna meneguhkan keyakinan mereka untuk menggunakan kekerasan”⁷⁰.

Plebisit diadakan pada 10 April untuk memberi kesempatan kepada rakyat Jerman dan Austria guna menyuarakan pendapat. Sembilan puluh sembilan persen orang Jerman dan Austria mendukung “penggabungan” negara mereka. Kaum Sosialis mengakui kejadian ini telah “meningkatkan dan memperkuat” rezim Hitler. Bahkan para mantan musuh sayap-kiri Hitler merasa senang. Laporan Sosialis menambahkan, “Suasana hati nasional yang tinggi di Jerman adalah kenyataan (*echt*)”⁷¹. Bagi banyak orang, Hitler sudah menjadi “negarawan yang menyelesaikan pekerjaan Bismarck”⁷². Ini adalah puji tertinggi yang bisa diberikan warga negara yang baik.

Ini bukan terakhir kali Hitler mengambil alih negara lain tanpa pertumpahan darah. Pada September 1938 tuntutan Hitler untuk “melindungi” masyarakat Jerman di Sudetenland—yaitu di Cekoslovakia barat—membawa Eropa ke ambang perang. Akan tetapi, Inggris dan Prancis datang ke konferensi Munich tanggal 29–30 September dengan kebijakan menghindari konfrontasi, dan menyetujui tuntutan Hitler serta menyerahkan wilayah tersebut.

Rakyat Jerman tidak menginginkan perang, dan mereka bertambah gembira ketika Hitler membuat keajaiban. Kaum Sosialis melaporkan banyak kamerad mereka mengalami depresi. Setiap kali meraih kemenangan, Hitler meredakan kecemasan dan membuat kesan bahwa ia bisa menuntut segala yang ia inginkan serta mendapatkannya tanpa berperang. Dengan pasrah dan putus asa, kaum Sosialis mengamati bahwa rakyat mulai berpikir Hitler sempurna.⁷³

Nasionalisme Jerman, yang mengalami kemunduran sejak 1918, bangkit kembali. Status Hitler melonjak tinggi. Karismanya nyata, dan ia menikmati kejayaan ini, bahkan di bagian negeri yang diketahui mempunyai keraguan terhadap kekuasaan yang ia raih.

Ironisnya, Inggris dan Prancis, yang nyaris tidak melakukan apa-apa untuk membantu Republik Weimar yang demokratis, kini membuat Hitler terlihat genius. Pada musim semi 1939 “masyarakat luas”⁷⁴ mengidentifikasi diri dengan Hitler.

20

PENGANIAYAAN TERHADAP ORANG YAHUDI MENJELANG PERANG

Jauh sebelum Hitler berkuasa, para pemimpin Yahudi khawatir komunitas mereka akan lenyap karena pindah agama atau perkawinan campuran. Ketika Hitler diangkat sebagai kanselir, hanya setengah juta “orang berkeyakinan Yahudi” tinggal di Jerman, kurang dari 1 persen dari seluruh penduduk. Hitler merupakan ancaman langsung, karena ia sudah lama bersumpah tak ada tempat bagi Yahudi di Jerman.

Di depan publik, sang kanselir baru berbicara relatif sedikit tentang Yahudi pada 1933 dan 1934. Ia tidak akan, setidaknya mulanya, memilih ideologi yang mengakibatkan hilangnya pekerjaan serta dukungan, jadi semangat anti-Semitisme tidak ditekankan.

Namun, setelah pemilu Maret 1933, Partai dan SA memboikot atau merusak beberapa toko serta usaha Yahudi, dan terkadang menyerang orang Yahudi secara terbuka.¹ Hitler sudah lama mengobarkan api kebencian sehingga tidak bisa mengelak

bertanggung jawab atas tindakan kelompok radikal. Serangan ini tidak bisa diterima oleh sebagian besar warga. Kongres Yahudi Amerika mengancam pemboikotan terhadap barang-barang Jerman, dan peringatan ini berhasil menghentikan Hitler. Pada 26 Maret ia berbicara dengan Goebbels, dan mereka memutuskan melakukan boikot “tanpa kekerasan” terhadap bisnis Yahudi. Langkah ini mengirim isyarat kepada komunitas Yahudi internasional, dan di Jerman hal ini menyalurkan “tindakan melampaui batas” SA yang ilegal serta tidak populer ke arah yang setengah-legal.²

BOIKOT TERHADAP ORANG YAHUDI

Pada 30 Maret, kabinet mengadakan pertemuan dan untuk pertama kali membuat keputusan tentang landasan *Enabling Law*. Hitler berbicara tentang “langkah bertahan” yang akan diperkenalkan guna menghadapi “propaganda kejam Yahudi di luar negeri”. Ia berkata langkah-langkah ini harus diatur oleh rezim; jika diatur oleh “rakyat”, dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. “Nada mengancam” terlontar di bagian akhir pernyataan Hitler: “Bangsa Yahudi harus menyadari bahwa jika mereka memerangi Jerman, orang Yahudi di Jerman akan dihantam”.³

Boikot pada 1 April menghasilkan dampak beruntun, bahkan terasa di pengadilan tinggi Berlin, Kammergericht. Pemuda Sebastian Haffner, yang sedang magang untuk menjadi pengacara, teringat suasana bermartabat, gaun hitam, dan orang-orang serius, yang melaksanakan pekerjaan mereka. Ia berada di perpustakaan, yang amat sunyi, kesunyian yang penuh dengan ketegangan tinggi karena pekerjaan yang penuh konsentrasi.... Tidak ada desiran udara dari dunia luar; “di sini tidak ada revolusi.”

Keributan yang tak lazim terjadi, terdengar pintu digedor dan derap sepatu bot di lorong, seseorang mengeluarkan pe-

rintah. Keheningan di perpustakaan pecah ketika salah seorang pengacara berbisik, "SA". Suara lain berkata, "Mereka mengusir orang Yahudi". Beberapa orang menanggapi dengan tertawa terkikik. "Ketika itu," ujar Haffner, "tawa tersebut membuat saya lebih gelisah daripada apa yang sedang terjadi. Saya menyadari beberapa Nazi bekerja di ruangan ini. Betapa aneh." Seseorang dari ruang sidang berkata sebaiknya "orang-orang Yahudi meninggalkan tempat ini".

Saat dramatis terjadi ketika pintu perpustakaan dibuka paksa dan beberapa orang berseragam memenuhi ruangan. Mereka memerintahkan orang-orang non-Arya keluar. Haffner tak tahu apa yang harus ia lakukan ketika salah seorang Nazi menghampirinya dan membentak: "Apakah Anda orang Arya?" Tanpa berpikir Haffner langsung menjawab: "Iya!" Jawaban Haffner betul, tapi ia tidak dapat memaafkan diri karena mengatakan itu. Di kemandian hari ia menulis: "Saya gagal melewati ujian pertama saya. Saya hampir menampar diri sendiri"⁴.

Boikot terhadap Yahudi bergaung ke seluruh masyarakat Jerman. Rezim baru benar-benar bermaksud melaksanakan misi anti-Yahudi Hitler.

Namun, prioritas pertama adalah memberantas pengangguran, dan untuk itu harus dibuat kompromi. Karena itu, toko serbaada—hampir semua toko serbaada di Jerman adalah milik pedagang Yahudi—diizinkan tetap beroperasi. Hitler berjanji mengenyahkan mereka semua, tapi ia tidak akan melakukannya jika itu menyebabkan hilangnya pekerjaan. Pada pertengahan 1933 ia menyetujui pemberian pinjaman ke kelompok Tietz, jaringan toko Yahudi besar. Pemerintah tidak mau merisikokan empat belas ribu pekerjaan dan karenanya pemerintah membantu menalangi perusahaan tersebut. Di balik layar, tekanan terhadap pemilik berlanjut, dan dalam waktu setahun Georg serta Martin Tietz dipaksa untuk menjual. Ini merupakan salah satu kasus besar "Aryanisasi", pertama, proses pengambilalihan perusahaan milik Yahudi yang diperkenalkan secara bertahap hingga November 1938, setelah itu yang dilakukan adalah penyisiran.⁵

Jerman tidak punya rencana pembantaian pada 1 April, atau apa pun yang serupa, tapi ada laporan terjadinya kekerasan dan penangkapan, serta beberapa orang Yahudi dibunuh.

Sebagian besar penduduk menentang atau tidak peduli pada boikot ini. Beberapa orang menunjukkan sikap dengan berbelanja di toko Yahudi. Nazi sendiri menganggap langkah pemboikotan ini kegagalan.⁶ Rakyat Jerman tidak menunjukkan semangat anti-Semitic yang sama dengan pemimpin mereka, dan kabinet pun mencabut boikot tersebut.⁷

Kaum Yahudi bukanlah orang luar ketika Hitler mengambil alih kekuasaan. Mereka mempunyai kesempatan untuk menjadi profesor, hakim, dan politisi, sesuatu yang saat itu mustahil di banyak negara bagian di Amerika Serikat. Orang Yahudi Jerman juga berjiwa patriot dan mereka umumnya tidak menanggapi gerakan awal Zionist. Boikot April, meskipun gagal, membuat bahkan orang-orang Yahudi yang optimistis merasa terancam.

Pada 4 April, Presiden Hindenburg menyampaikan permoncongan pada Hitler untuk tidak melakukan aksi terhadap veteran perang keturunan Yahudi. Jawaban Hitler merupakan catatan terpanjang yang pernah ia tulis tentang persoalan Yahudi. Ia mengatakan kebijakan anti-Semitic diperlukan karena “bangsa Jerman” dikucilkan dari beberapa profesi tertentu, seperti profesi hukum dan kedokteran, yang banyak diisi oleh orang Yahudi. Ia berkata negara menjadi lemah karena “badan asing”—yaitu Yahudi—menjuasai dunia bisnis, dan mengingatkan presiden akan kebijakan korps perwira yang tidak mengizinkan masuknya orang Yahudi. Hitler setuju, untuk sesaat, untuk tidak menindak veteran perang yang bekerja di instansi negeri dan di tempat lain.⁸

Undang-undang 7 April tentang Pemberantasan Pegawai Negeri Profesional mencantumkan “ayat Arya” yang mengucilkan sebagian besar orang Yahudi. Jutaan orang terpengaruh oleh kuesioner dan penyelidikan yang menjadi bagian dari undang-undang. Beberapa pembersihan selanjutnya dilakukan berdasarkan undang-undang ini. Para profesor Yahudi dipaksa pergi, dan siswa

Yahudi dibatasi jumlahnya. Tak lama kemudian mereka dilarang terlibat dalam seni, pers, dan profesi bebas.

“AKSI INDIVIDU” DAN UNDANG-UNDANG NUREMBERG

Setelah aksi boikot ini orang Yahudi mengalami serentetan “aksi individu”, istilah yang dipakai pada masa itu untuk kekerasan dan penghancuran properti. Serangan semena-mena ini berujung pada beberapa kasus pembunuhan. Bertolak belakang dengan anggapan kita tentang kediktatoran Hitler, kekerasan yang terjadi bukan atas perintah Berlin, tapi merupakan inisiatif lokal.⁹

Jika tindakan memaksa pergi kaum Yahudi dari sektor ekonomi merupakan suatu hal yang disukai, sebagian besar rakyat Jerman bergemring terhadap kekerasan dan “aksi individu”¹⁰ yang terjadi. Kaum Yahudi jadi ragu tinggal di Jerman.¹¹ Mereka khususnya patah semangat ketika mengetahui beberapa tetangga dan kenalan menyampaikan pada Gestapo, polisi, atau Partai perilaku Yahudi yang tidak disukai dan ilegal. Orang-orang yang diketahui “berteman dengan Yahudi” juga ikut diserang, dengan cacian yang ditulis di pintu depan rumah mereka bahwa mereka adalah “Pelayan Yahudi” atau “Pengkhianat Rakyat”¹².

Penduduk di beberapa tempat memandang rendah para pencaci ini. Meskipun demikian, pada Juni 1935 di Berlin, para “pencemar ras” disuruh berbaris di jalanan oleh aktivis Partai yang mengenakan pakaian sipil. Gestapo Berlin mencatat pada Agustus 1935 ada 208 orang yang dilaporkan karena “pencemaran ras”¹³.

Ini adalah latar belakang populer yang dicari oleh Hitler untuk memperkenalkan undang-undang ras. Dalam buku *Mein Kampf* dan banyak pidatonya, ia mengatakan “percampuran darah” menyebabkan kemerosotan sebuah bangsa. Pada September 1935, setelah memupuk perasaan anti-Semitisme secara langsung serta

tidak langsung selama beberapa bulan sebelumnya, ia mengumumkan undang-undang baru pada pertemuan besar Partai.¹⁴

Undang-Undang Nuremberg, atau Undang-Undang Perlindungan terhadap Darah Jerman dan Kehormatan Jerman, melarang perkawinan baru antara Yahudi dan non-Yahudi; melarang hubungan seks luar nikah di antara mereka; melarang orang Yahudi mempekerjakan wanita bukan Yahudi di bawah usia 45 tahun sebagai pembantu; dan menetapkan tindakan mengibarkan bendera Jerman sebagai tindak kejahatan bagi orang Yahudi. Hitler meminta undang-undangnya dipersiapkan untuk ia tanda tangani. Definisi tentang siapa yang dianggap sebagai Yahudi masih belum jelas. Pada saat-saat terakhir, Hitler mempertimbangkan ditetapkannya versi luas dari undang-undang tersebut untuk diberlakukan pada “ras campuran”. Namun, Hitler menarik kembali gagasan ini ketika merasa publik Jerman menganggap undang-undang ini terlalu luas penafsirannya.¹⁵ Orang Yahudi terkejut karena status hukum mereka kembali ke status semula.

Respons terhadap undang-undang ini beragam. Undang-undang ini disambut oleh beberapa orang yang mengharapkan berakhirnya kekerasan. Beberapa orang lain mulai merasa kasihan pada orang Yahudi, tapi beberapa orang merasa undang-undang ini belum memadai.

Laporan Gestapo untuk Berlin menyatakan kaum Yahudi kini sudah dikucilkan dari “komunitas penduduk. Undang-undang baru menciptakan semacam perkampungan Yahudi dan membuka pintu bagi para pencaci untuk melontarkan lebih banyak tuduhan, yang kebanyakan adalah untuk keuntungan pribadi. Partisipasi warga negara biasa membuat penegakan Undang-Undang Nuremberg dapat terlaksana.”¹⁶

DARI PERSAUDARAAN OLIMPIADE KE SERANGAN BARU

Jerman ditunjuk menjadi tuan rumah Olimpiade Musim Dingin 1936, yang digelar di Garmisch-Partenkirchen (6-16 Februari), dan Olimpiade Musim Panas, yang diadakan di Berlin (1-16 Agustus). Tindak diskriminatif, kamp konsentrasi, dan polisi rahasia sudah banyak diketahui. Anggota Komite Olimpiade Internasional asal Amerika dan Inggris mencoba menekan rekan mereka asal Jerman untuk memperbolehkan atlet Yahudi bertanding memperkuat tim mereka. Dipimpin orang Amerika bernama Avery Brundage, IOC menolak boikot terhadap Olimpiade 1936 yang diusulkan beberapa rekan sebangsanya. Pada akhir 1935 Amerika Serikat mendaftarkan diri, dan beberapa negara lain mengikuti.¹⁷

Ditunjuknya Jerman sebagai tuan rumah merupakan kemenangan besar bagi Hitler karena ia mendapat kesempatan menunjukkan bahwa keadaan di Jerman tidak seburuk apa yang dikatakan beberapa orang. (IOC menunjuk Jerman sebagai tuan rumah Olimpiade Musim Dingin 1940 dan Italia sebagai tuan rumah tahun 1944. Olimpiade ini tak jadi diadakan.) Pada tahun 1936 pemerintah Jerman membersihkan segala aspek rasisme mereka yang mencolok. Papan tanda berbunyi “Yahudi Dilarang” yang digantung di pintu gerbang di kota dan di desa dicopot. Seorang warga Berlin keturunan Yahudi yang bingung ditanyai oleh pengunjung dari Inggris dan Prancis, “Apa yang sebenarnya Anda inginkan; mengapa Anda begitu menentang rezim? Kami diperlakukan dengan baik di sini.”¹⁸ Namun, Olimpiade belum berlalu sepenuhnya ketika tekanan tak terelakkan terhadap Yahudi kembali berlanjut, termasuk kekerasan terhadap orang dan properti.

Pada peringatan tahun keempat pengangkatan Hitler, ia berbicara di depan Reichstag. Ia berbicara tentang apa yang terjadi sejak “revolusi dari segala revolusi” dan ia dengan bangga me-

laporkan bahwa tentunya “transformasi terbesar bangsa kita dilaksanakan dengan jumlah korban serta kerugian minimal”. Nazi hanya memukul jika “nafsu Bolshevik untuk membunuh masih yakin akan kemenangan atau menghalangi realisasi Nasional Sosialisme”.

Hitler menyinggung Rencana Empat-Tahun (yang diumumkan pada September 1936), untuk menegaskan pentingnya menghentikan “racun” Komunisme. Ia mengklaim jika Jerman tunduk pada “barbarisme” ini, negara Barat akan terancam. Dengan puas hati ia mengungkapkan bahwa semua kegiatan kebudayaan Yahudi sudah berakhir dan mereka disingkirkan dari pers, teater, film, ilmu pengetahuan, serta bidang lain. Jauh meleset dari prediksi akan terjadinya kehancuran, ia bersikeras kehidupan kebudayaan di Jerman berkembang pesat.¹⁹

Cacian dan makian yang ditujukan ke orang Yahudi serta Komunis terjadi bersamaan dengan mencuatnya gelombang anti-Semitisme di kalangan akar-rumput. Seorang pejabat daerah di Bavaria melaporkan pada Februari 1937: “Yahudi dan Bolshevisme adalah dua konsep tak terpisahkan, karena itulah saya tidak ingin melihat seorang Yahudi di kota saya.”²⁰ Penekanannya adalah membujuk warga Yahudi beremigrasi, tapi sebagian besar laporan menyimpulkan bahwa prosesnya berjalan terlalu lama.

Dalam pidato penutupannya di acara pertemuan Partai Nuremberg pada 13 September 1937, Hitler melontarkan tuduhan anti-Semit berbahaya. Ia melihat dunia di tengah pemberontakan besar dan menyeluruh “yang persiapan teknis serta otaknya, tak dapat disangkal lagi, berasal dari Bolshevisme Yahudi di Moskwa”. Ini bukan serangan biasa, karena dunia belum pernah melihat hal seperti ini “sejak kebangkitan Kristen, perjuangan para pengikut Muhammad, atau Reformasi”. Yang menjadi sasaran adalah seluruh tatanan sosial, termasuk kebudayaan, tradisi, dan substansi rakyat. Hitler mengulangi teori bahwa kelompok kecil kelas berkuasa di Rusia digulingkan oleh Yahudi, yang menciptakan “kediktatoran brutal”. Ia mengaku mempunyai statistik yang

membeberkan bahwa “lebih dari 80 persen jabatan tertinggi” di Uni Soviet dipegang oleh orang Yahudi. “Karenanya ini berarti bukan kediktatoran kaum proletar, melainkan kediktatoran ras (Yahudi).” Begitu sudah merebut kekuasaan di sana, mereka akan memperluas kekuasaan ke Barat: “Sasaran akhirnya adalah revolusi Bolshevik yang sempurna.”

Ia pernah melihat perjuangan ini pada masa republik Munich tahun 1919. “Mereka semua Yahudi!” ujarnya. Begitu pula yang terjadi di Hongaria pada masa itu, dan sekarang terjadi di Spanyol. Itulah sebabnya Jerman berada di sana untuk membantu Jenderal Franco. “Kami pada prinsipnya melihat setiap penyebaran Bolshevisme yang lebih jauh di Eropa sebagai upaya merebut kekuasaan.” Ia bersedia berunding dengan “bangsa berbudaya” lainnya di Eropa, seperti Inggris atau Prancis, tapi jika berurusan dengan Uni Soviet, ini adalah “penyakit Bolshevik”, “Dunia-Bolshevisme Yahudi”, dan “badan asing mutlak, yang tidak sedikit pun berkontribusi pada perekonomian atau kebudayaan kita”.

Serangan Hitler terhadap Uni Soviet yang “dikuasai Yahudi” menuntut pertumpahan darah. “Masa,” ujarnya, merujuk pada Jerman, “di mana seseorang bisa melakukan apa saja yang iakehendaki terhadap rakyat yang tak berdaya” sudah berlalu. Siapa pun yang mendengar pidato penuh amarah yang berlangsung beberapa jam ini, yang juga mengumbar ancaman militer terhadap USSR, pasti akan menyimpulkan perang sudah di ambang pintu. Konflik ini juga jelas ditujukan pada orang Yahudi, karena keduanya, dalam benak Hitler, mirip satu dengan yang lain.²¹

Tema anti-Semitisme dan anti-Bolshevisme dibesar-besarkan di media, tapi anti-Semitisme juga dikaitkan dengan anti-Amerikanisme. Nazi menyoroti pembusukan serta kemerosotan akhlak dalam gaya hidup bangsa Amerika, dan Hitler semakin yakin pada masalah rasial serta sosial di Amerika Serikat.²² Sebelum dan selama masa perang, pidato anti-Amerika yang diberikan para pemimpin Nazi meningkatkan tema anti-Yahudi.²³

Tidak semua warga Jerman menerima anti-Semitisme. Ada

banyak laporan dari banyak bagian negeri, terutama di wilayah pinggiran Katolik, tentang bantuan spiritual dan material yang diberikan kepada orang Yahudi. Di lain pihak, benar bahwa banyak pemimpin agama, dan bukan hanya yang tinggal di Jerman, yang meragukan beberapa aspek rezim baru, setuju dengan Hitler yang menentang Bolshevisme yang ateis.²⁴

“OPERASI NASIONAL” PERTAMA

Hingga 1938, pelecehan yang dialami kaum Yahudi menyebabkan banyak di antara mereka pergi meninggalkan Jerman, tapi sekitar 360 ribu orang tetap bertahan. SD (Petugas Keamanan) memperkirakan ”penggabungan” dengan Austria dalam *Anschluss* pada bulan Maret membawa tambahan sekitar 200 ribu orang “Beragama-Yahudi” dan karenanya jumlah total orang Jerman kembali ke angka semula seperti pada tahun 1933. SD mengatakan sebenarnya ada lebih banyak lagi, tapi mereka tersembunyi karena pindah agama.²⁵ Di Austria, penganiayaan anti-Semit, yang brutal sejak awal, menjadi kian parah. Hingga akhir Maret, orang Yahudi yang tinggal di Wina mengalami penderitaan sedemikian berat sehingga lebih dari 80 orang melakukan bunuh diri.

Kekerasan anti-Semitic di Austria “mulai berlangsung sebelum Wehrmacht melintasi perbatasan; meskipun ada upaya resmi untuk mengendalikan aspeknya yang paling kacau dan mirip gerombolan, kekerasan ini berlangsung selama beberapa minggu”. Penghinaan publik terhadap orang Yahudi menjadi olahraga yang disukai, dan banyak orang memperkaya diri dengan mencuri dan memeras.²⁶

Di Jerman, tindakan Aryanismus terhadap bisnis Yahudi terus terjadi tanpa bisa dihentikan. Hingga musim panas 1938 diperkirakan 75 hingga 80 persen bisnis milik orang Yahudi sejak 1933 dilikuidasi.²⁷ Perusahaan hancur ketika para pelanggan mulai

menghindar. Lagi pula, kesalahan kecil yang dilakukan perusahaan milik Yahudi akan membahayakan posisi hukumnya. Namun, semua perampokan ini terjadi karena rezim membuka pintu dengan memberikan “dasar hukum”²⁸.

Di Austria, proses langsung dilaksanakan dengan sigap. Seluruh bisnis Yahudi di Wina yang berjumlah 33 ribu pada bulan Maret di-“Aryanisasi” atau “dilikuidasi secara teratur” hingga Mei. Anti-Semitisme lebih populer di Austria daripada di Jerman, menurut laporan polisi. Adolf Eichmann yang terkenal jahat berada di Wina pada 16 Maret, hanya empat hari setelah Wehrmacht masuk ke Austria. Tugasnya adalah menangani urusan Yahudi. Tak lama kemudian, sebagaimana ditunjukkan oleh David Cesarani, “para pemimpin Yahudi Wina mengajukan gagasan mendirikan kantor emigrasi pusat, dan mereka menyediakan staf untuk melaksanakannya. Ini merupakan contoh pertama mengenai ‘dewan Yahudi’ yang beroperasi di bawah kendali Nazi, yang mirip kolaborasi.”²⁹

Banyak orang Yahudi dirampok seluruh barang miliknya, dan mereka tidak punya uang ataupun sarana untuk pergi. Mereka butuh bantuan untuk bisa pergi, dan untuk mendapat bantuan, mereka harus bekerja dengan orang seperti Eichmann. Pada bulan Agustus, Nazi mendirikan Kantor Pusat untuk Emigrasi Yahudi, dan ketika Eichmann meninggalkan Wina pada Mei 1939, ia sesumbang sudah mendeporasi seratus ribu orang Yahudi. Untuk mempermudah urusan, sekitar bulan Oktober 1938 Himmler memerintahkan semua orang Yahudi Austria berkumpul di Wina.³⁰ Deportasi paksa yang diperintahkan Eichmann adalah contoh cara memecahkan “masalah Yahudi”.

Amerika Serikat merespons masalah pengungsian yang semakin pelik dengan mengadakan konferensi di Évian, Prancis. Pertemuan berlangsung pada 6-14 Juli 1938, tapi bantuan yang ditawarkan komunitas dunia kepada kaum Yahudi hampir tidak signifikan. Bukan hanya Amerika, negara-negara lain, seperti Kanada dan Australia, pun tidak memperlihatkan banyak simpati.

Keengganan negara-negara ini melakukan sesuatu yang dibesarkan secara sinis oleh media Jerman. Bukannya mendesak Nazi menghentikan rasisme, konferensi Évian malah mendorong Nazi melanjutkan kebijakan rasisme mereka.³¹

Perayaan di Jerman setelah mengambil alih Austria terkadang berubah menjadi kekerasan anti-Semitic, termasuk di tempat yang dikenal tidak mendukung Nazisme. Pada bulan April dan Mei, menurut laporan, terjadi “aksi individu” terhadap orang Yahudi “di hampir semua wilayah Reich”³².

Pada 26 April 1938, dekret memaksa semua orang Yahudi (dan pasangan mereka yang bukan Yahudi, dalam perkawinan campuran) untuk mendaftarkan kekayaan mereka. Memasuki musim panas, kekerasan dan agresi terhadap orang Yahudi meningkat tajam. Pihak keamanan mengatakan bahwa “aksi terhadap Yahudi” dan boikot lokal adalah sesuatu yang biasa, meskipun resminya dilarang. Bisnis diambil alih, dan para simpatisan Yahudi terkadang diserang oleh segerombolan orang serta harus diselamatkan.³³

Para wartawan Sosialis bawah tanah tetap berkeyakinan bahwa sebagian besar penduduk tidak mendukung tindakan Nazi, tapi mereka mengakui “akibat kampanye anti-Semitic yang berkepanjangan, banyak orang menjadi anti-Semitic”³⁴.

Hitler memperkeruh suasana dalam pidatonya di pertemuan besar Partai Nuremberg bulan September. Meskipun ketegangan internasional meningkat dan isu minoritas Jerman di Cekoslovakia menjadi inti pidatonya, ia juga menyenggung tentang Yahudi. Dunia mengeluh Jerman “berusaha mengenyahkan Yahudi”, tapi ketika komunitas internasional mempunyai kesempatan membuka pintu mereka, mereka tidak bersedia. Ia mengatakan Jerman sudah penuh sesak, tapi “kerajaan demokratis”—yaitu Inggris dan Amerika Serikat—tidak punya tempat untuk Yahudi. Hitler tidak menyerukan kekerasan, tapi ia mengisyaratkan keinginannya agar kaum Yahudi pergi.³⁵

Laporan SD nasional bulan itu menuduh beberapa orang Ya-

hudi berperilaku “tidak sopan di tempat publik” dengan harapan memicu ketegangan internasional untuk memfokuskan perhatian dunia pada nasib mereka. Akan tetapi, sebagian besar orang Yahudi khawatir jika perang pecah, mereka akan ditempatkan di kamp konsentrasi atau dihabisi dengan cara lain (*unschädlich gemacht*). Laporan SD nasional bulan Oktober mencatat posisi ekonomi Yahudi memburuk akibat “Aryanisasi” dan sikap warga yang “semakin anti-Yahudi”. Ini adalah reaksi negatif yang “ekspresi terkuatnya” terwujud dalam bentuk “aksi”. Aksinya dipupuk oleh Partai atau SA, dan di wilayah selatan serta barat daya Reich, aksinya terwujud dalam bentuk “pembantaian”³⁶.

Jerman mendapat bagian barat Cekoslovakia (Sudetenland) di Munich pada September 1938 dan mengambil alih seluruh negeri dalam waktu singkat (14–15 Maret 1939). Dengan demikian Jerman memperoleh komunitas Yahudi kuno. Menurut kriteria Undang-Undang Nuremberg, ada 118.310 orang Yahudi di dalam Protektorat Bohemia dan Moravia yang baru diproklamirkan. Di sini pun, emigrasi—atau deportasi paksa—menjadi pilihan utama untuk memecahkan “masalah Yahudi”.

Dalam konteks ini, catatan harus dibuat, bukan saja tentang apa yang dilakukan Eichmann di Wina, tapi juga tentang keputusan Jerman untuk mendeportasi orang Yahudi berkewarganegaraan Polandia. Sejumlah Yahudi Polandia sudah beberapa dekade tinggal di Jerman. Banyak dari mereka lahir di Jerman, tapi tidak diizinkan menjadi warga negara Jerman. Parlemen Polandia mengeluarkan undang-undang pada 31 Maret 1938 untuk mencabut kewarganegaraan banyak orang Polandia yang tinggal di Jerman (yang hampir separuhnya keturunan Yahudi) pada 1 November. Pemerintah Jerman merespons “provokasi” ini dengan melakukan deportasi paksa.³⁷

Penguasa Jerman mengirim pulang semua lelaki Yahudi berkewarganegaraan Polandia. Jumlah total yang diusir dalam tiga hari (27–29 Oktober) diperkirakan tujuh belas ribu orang. Himmler berpikir para wanita akan mengikuti jejak para lelaki.

SD memperkirakan total 75 ribu orang Polandia keturunan Yahudi di Jerman akan terkena imbasnya. Mereka yang digiring ke perbatasan terperangkap di tanah tak bertuan, ditolak oleh kedua belah pihak sampai akhirnya diperbolehkan memasuki Polandia. Beberapa dari mereka diizinkan kembali sebentar ke Jerman untuk menjual properti.³⁸

SD mengikuti reaksi di kota-kota tempat orang Yahudi Polandia dikumpulkan sebelum dideportasi. Di Düsseldorf, sekitar tiga ribu orang dikirim pulang. Orang Yahudi berkewarganegaraan lain menganggap aksi ini sebagai “balon percobaan” bagi pemerintah Jerman untuk melihat reaksi negara lain. Banyak keluarga dipisahkan ketika para ayah dipaksa pergi.³⁹ Peristiwa ini adalah “aksi” besar pertama yang memaksa orang Yahudi pergi dari Jerman. Ini adalah peristiwa yang paling mirip dengan “aksi nasional” yang terjadi di Uni Soviet pada waktu yang sama.

PEMBANTAIAN

Dengan terjadinya serangan brutal terhadap warga Yahudi selama musim panas hingga musim gugur, serta apa yang terjadi di Austria dan Cekoslovakia, tanda-tanda akan terjadinya pembantaian sudah terendus sejak Oktober. Para pengamat dari kalangan Sosialis bawah tanah mulai menulis laporan panjang dengan ungkapan mengerikan, “Kampanye pembasmian warga Yahudi Jerman tampaknya memasuki tahap terakhir.”⁴⁰

Serangan terhadap warga Yahudi, yang secara sarkastis dinamakan “malam kaca pecah” oleh orang-orang tak dikenal, terjadi pada 9–10 November. *Kristallnacht* dimulai ketika Herschel Grynszpan yang berusia 17 tahun secara fatal menembak seorang petugas muda (Ernst vom Rath) di kedutaan Jerman di Paris pada 7 November. Orangtua Grynszpan termasuk di antara warga Yahudi Polandia yang baru dideportasi dari Jerman. Pada 8 November, ketika mendengar tentang penembakan di Paris,

Goebbels mengungkapkan: “Andai saja kita bisa melepaskan kemurkaan rakyat!” Serangan terhadap warga Yahudi malah sudah berlangsung di beberapa tempat (seperti Hessen), sebagaimana dicatat di buku hariannya. Ketika berita tentang pembunuhan ini menyebar ke tempat lain, kekerasan meledak.

Pada 8 November, Goebbels merayakan peringatan percobaan kudeta tahun 1923 bersama Hitler. Semua petinggi Nazi berada di Munich menghadiri upacara tahunan untuk mengenang “korban perang”⁴¹. Pada 9 November sore, Hitler dijadwalkan menghadiri resepsi. Vom Rath meninggal pada sore hari, dan Hitler langsung diberitahu. Ketika tiba di tempat resepsi, ia berbicara sebentar dengan Goebbels lalu meninggalkan acara. Ini semua sudah diatur agar terlihat Hitler buru-buru pergi setelah menerima kabar duka. Goebbels lalu mengumumkan kematian Rath, tapi Hitler sudah memutuskan bahwa demonstrasi yang akan dilaksanakan diizinkan untuk berlanjut.

Hitler merasa pembantaian dapat bermanfaat secara politis, sambil menegaskan pada Goebbels bahwa “orang Yahudi akhirnya harus merasakan amarah rakyat”. Goebbels memberi perintah kepada orang-orang yang menghadiri pertemuan. Ia memberitahu mereka bahwa Hitler menginginkan ditangkapnya hingga 30 ribu orang. Ia tersenyum ceria menerima laporan bahwa banyak sinagoge dibakar di seluruh pelosok Jerman dan properti milik warga Yahudi dihancurkan. Di buku hariannya ia menulis penuh kemenangan, “Bagus! Bagus sekali!”⁴²

Meskipun mereka memutuskan menghentikan pembantaian pada 10 November, Goebbels menuturkan Hitler mempunyai pandangan yang “sangat radikal dan agresif”. Warga Yahudi harus membangun kembali bisnis mereka (dengan biaya sendiri), lalu menjualnya. Perusahaan asuransi tidak boleh diminta menanggung kerusakan.

Pembantaian ini merupakan peristiwa kekerasan besar pertama yang dialami kaum Yahudi di Jerman dalam beberapa abad. Kerusuhan melanda beberapa kota dan desa kecil dengan

beragam reaksi. Banyak orang terlibat secara aktif serta pasif dalam aksi penganiayaan ini. Namun, tidak semua warga setempat menjerumuskan tetangga lama mereka, bahkan beberapa di antara mereka menyembunyikan tetangga Yahudi dan memberi bantuan.⁴³

Sekitar tiga puluh ribu orang ditangkap dan lebih dari seratus dibunuh.⁴⁴ Karena putus asa dan sebagai bentuk perlawanan terakhir, antara tiga hingga lima ratus orang melakukan bunuh diri.⁴⁵ Sekitar sepuluh ribu orang Yahudi dikirim ke kamp di Dachau, Buchenwald, dan Sachsenhausen. Sebagian besar dilepaskan setelah beberapa minggu.⁴⁶

Pada 12 November Göring memimpin pertemuan untuk menindaklanjuti *Kristallnacht*. Guna memenuhi keinginan Hitler, denda kolektif dikenakan pada warga Yahudi untuk membayar kerusakan. Reinhard Heydrich berkata bahwa Eichmann (juga ikut dalam pertemuan) meraih kesuksesan besar di Wina dengan memaksa lima puluh ribu warga Yahudi untuk beremigrasi. Dalam periode yang sama hanya sepuluh ribu orang meninggalkan Jerman “tua”. Heydrich sekarang ingin menggunakan “model Wina”⁴⁷.

REAKSI POPULER

Dalam laporan panjang pada 7 Desember 1938, Kantor Pusat SD menyatakan bahwa pembantaian dilaksanakan oleh SA, SS, dan Partai Nazi. Laporan ini menyatakan terjadi penjarahan, tapi berhasil dikendalikan. Sekitar 360 sinagoge dihancurkan dan 31 toko serbaada dibakar habis atau dirobohkan.

Menurut laporan ini, penduduk awalnya menyetujui aksi ini, tapi kemudian berubah pikiran ketika melihat kerusakan yang ditimbulkan. Rakyat menginginkan adanya tindakan terhadap pembunuhan vom Rath, tapi mereka yakin merusak toko dan rumah adalah tindakan salah. Terutama orang-orang di wilayah

Katolik menentang serangan terhadap “rumah Tuhan”. Di tempat lain, komentar pedas ditujukan kepada kolektor badan amal Nazi. Beberapa orang secara terang-terangan memperlihatkan simpati pada warga Yahudi dengan berbelanja di toko-toko Yahudi yang masih buka. Di Ruhr, disebarluaskan berisi pernyataan bahwa orang-orang yang bertanggung jawab harus digiring berdiri membelaangi tembok.

Laporan SD menyimpulkan bahwa pembantaian dan serentetan larangan yang dikeluarkan oleh semua cabang pemerintahan “bertujuan menyisihkan warga Yahudi dari semua wilayah kehidupan, dengan sasaran akhir (*Endziel*) mengusir mereka dari semua daerah Reich dengan segala cara dan dalam tempo sesingkatnya”⁴⁸.

Dalam banyak laporan lain, pembantaian ”dianggap sebagai hal yang memuaskan”, bahkan ”sangat memuaskan”⁴⁹. Jika dibaca secara teliti, orang bisa melihat bahwa opini publik ambivalen dan terpecah. Wali kota Bielefeld, contohnya, menyatakan ”ada pengertian terhadap perjuangan melawan warga Yahudi dan secara umum jelas bahwa jika warga Yahudi diselamatkan dari bahaya, langkah tepat harus ditempuh”. Namun, ujarnya, hal yang ”secara umum tidak dipahami” adalah penghancuran properti secara sembarangan.⁵⁰

Banyak orang Jerman mulai merasa kasihan terhadap warga Yahudi. Wali kota sebuah kota kecil berkomentar, ”Sebagian besar penduduk tidak memahami aksi ini, atau lebih tepatnya, mereka tidak mau memahaminya. Warga Yahudi dikasihani, terutama karena barang milik mereka dirusak dan para lelaki Yahudi digiring ke kamp konsentrasi. Sikap penduduk ini mungkin tidak menyeluruh, tapi menurut perkiraan saya, sekurangnya 60 persen penduduk berpikir seperti ini.”⁵¹

Di Kochem, para pastor dan pengikut Katolik ”dalam banyak kasus merasa kasihan pada warga Yahudi”. Sebuah kota kecil di Baden merangkum reaksi ”umum” dengan pernyataan ”Kaum Yahudi yang malang!!!” Bahkan di tempat-tempat yang

konon menyambut kegaduhan ini, sebagian besar penduduk “merasa kasihan pada warga Yahudi”. Sebuah kota konon menyetujui penangkapan lelaki Yahudi ketika mereka mendengar tentang pembunuhan di Paris. “Akan tetapi, ketika mendengar desas-desus tentang penganiayaan, terutama dari luar tempat tinggal mereka, dan ketika para warga yang malang ini dipindahkan, penduduk tidak lagi mendukung aksi ini. Penduduk serius dan mengalami depresi. Di sana-sini terdapat tanda-tanda belas kasihan.” Beberapa orang berpendapat peristiwa ini tidak sesuai dengan reputasi Jerman di dunia.⁵²

Meskipun beberapa laporan “mengelu-elukan”, banyak laporan lain bungkam terhadap topik ini. “Tidak banyak orang yang mengemukakan pendapat”, dan banyak orang merasa malu, ungkap beberapa laporan. Ada beberapa orang yang menganggap vandalisme dan penangkapan ini “masih terlalu lunak”. Namun, “majoritas lebih besar” menganggap penghancuran properti sebagai kesalahan dan mereka percaya para pelakunya harus dimintai pertanggungjawaban.⁵³

Laporan tahunan SD-West tahun 1938 juga menyinggung reaksi beragam. Rhine-Ruhr menyatakan bahwa penduduk menolak pembantaian berencana, meskipun mereka setuju “masalah Yahudi” harus dipecahkan. Bahkan kelompok penduduk “dapat diandalkan”, yang menginginkan warga Yahudi keluar dari perekonomian, tidak setuju, dan hampir semua orang mengutuk aksi ini. Alasannya beragam, dari sisi agama hingga kemanusiaan. Perbedaan pendapat juga terjadi di sebelah timur, tempat SD-Elbe menyatakan bahwa beberapa pekerja dan kelas menengah bawah menerima tindak pembantaian ini, tapi tidak menyukai barang-barang dihancurkan. Orang-orang berpendidikan mengutuk seluruh aksi ini. Kesimpulan umum adalah pembantaian berencana ini, “seperti boikot terhadap warga Yahudi” pada April 1933, adalah “kesalahan taktis”. Warga Yahudi sendiri, di seluruh Jerman, merasa terpukul, tidak saja secara material, tapi juga secara psikologis.⁵⁴

Laporan SD dari utara bahkan lebih negatif. Sikap penduduk di wilayah Stettin “menunjukkan ketidakpuasan” terhadap anti-Semitisme: “Dalam menolak tindakan terhadap warga Yahudi, semua orang bersatu, hanya alasan penolakan mereka bera-gam”⁵⁵.

Laporan nasional mencatat kutukan yang dilontarkan seluruh spektrum politik. Kaum Liberal menggambarkan aksi ini sebagai “tindakan barbar” dan “tidak berbudaya” serta menggambarkan aksi penghancuran sinagoge sebagai “tidak bertanggung jawab”. Ungkapan yang sering dikutip adalah “Yahudi malang yang ditindas”. Gerakan kelompok kanan “dengan suara bulat” mengatakan tindakan ini “tidak benar dan tidak pantas dilakukan oleh bangsa berbudaya”. Kaum Sosialis mengutuk dengan cara lain. Beberapa orang mengatakan penganiayaan terhadap umat Kristen akan menyusul.⁵⁶

Relatif tidak banyak keberatan yang disuarakan terhadap apa yang terjadi secara prinsip. Bangsa Jerman umumnya tidak keberatan terhadap anti-Semitisme. Mereka tidak banyak berkomentar tentang betapa tercelanya rezim karena menganiaya warga Yahudi. Beberapa sejarawan menyimpulkan bungkamnya masyarakat terhadap aksi ini menunjukkan bahwa sebagian besar rakyat Jerman lebih peduli pada properti ketimbang nasib warga Yahudi.⁵⁷ Pada waktu yang sama, dokumen yang baru diterbitkan menunjukkan simpati yang lebih besar pada orang Yahudi daripada anggapan selama ini. Ada banyak bukti tertulis dalam buku harian pribadi milik orang Jerman non-Nazi yang menganggap kerusuhan dan penangkapan yang terjadi adalah sesuatu yang sangat mengganggu banyak orang Jerman.⁵⁸ Kaum Sosialis menegaskan bahwa mayoritas rakyat “membenci” aksi melampaui batas pada bulan November dan “pembantaian yang berlanjut” sejak itu.⁵⁹

Saat itu, seorang warga negara Jerman biasa yang mengkritik rezim terkait persoalan anti-Semitisme akan dianggap tidak bijak, dan beberapa orang, bahkan banyak orang, secara tidak

langsung mengungkapkan ketidaksenangan terhadap pembantaian berencana dengan mengkritiknya sebagai pemberoran.⁶⁰

Sebagian besar orang Jerman setuju jumlah orang Yahudi yang menduduki posisi penting dikurangi secara signifikan, dan banyak orang menerima strategi Nazi untuk menghapuskan hak sipil mereka. Ini tidak berarti rakyat tidak merasa kasihan pada warga Yahudi secara perorangan, atau memiliki empati pada mereka sebagai manusia.

Gerakan bawah tanah Sosialis yakin kebijakan Nazi bertujuan melakukan pembunuhan massal. Laporan mereka pada bulan Februari 1939 bahkan membandingkan aksi ini dengan peristiwa pembantaian terhadap bangsa Armenia yang dilakukan bangsa Turki selama Perang Besar.⁶¹

RAMALAN TERJADINYA MALAPETAKA

Pidato pertama Hitler setelah peristiwa pembantaian terhadap Yahudi disampaikan pada 30 Januari 1939, pada hari peringatan pengangkatannya sebagai kanselir. Ia memulai pidato dengan membahas situasi internasional dan mengatakan bahwa rakyat Jerman tidak menentang Inggris, Amerika, atau Prancis. Ia lalu menuding bangsa Yahudi sebagai “musuh dunia” yang sesungguhnya. Ia menuduh mereka menghasut negara-negara di dunia untuk berperang. Mereka sudah “diatasi” di Jerman, ujarnya, dan mereka juga akan kalah di mana-mana. Ia mengungkapkan bahwa negara-negara lain mungkin akan mengasihani bangsa Yahudi, tapi tak ada negara yang bersedia menerima mereka. Pada saat itu Hitler berpikir negara-negara kuat Eropa mungkin bisa membereskan “masalah Yahudi” melalui perundingan. Ia menyiratkan ada cukup banyak tempat di dunia yang bisa dihuni oleh Yahudi, tapi ia ingin mengakhiri apa yang ia namakan kepercayaan bahwa mereka punya hak lahir untuk “mengeksplorasi” hasil kerja negara lain.

Setelah mengungkapkan ini semua, Hitler mengumbar ancaman:

Dalam hidup ini saya sering menjadi nabi dan sering ditertawai. Pada masa perjuangan untuk meraih kekuasaan, kaum Yahudi mendengarkan ramalan saya sambil tersenyum, bahwa suatu hari saya akan memimpin negara ini dan karenanya memimpin seluruh bangsa, lalu di samping hal-hal lain saya akan menemukan solusi terhadap masalah Yahudi. Saya percaya tawa keras ini sekarang berbalik pada warga Yahudi di Jerman.

Saya ingin kembali menjadi nabi. Jika warga Yahudi internasional di dalam dan luar Eropa berhasil, sekali lagi, membawa negara-negara ke perang dunia, hasilnya bukanlah Bolshevism dunia dan kemenangan Yahudi, melainkan kehancuran ras Yahudi di Eropa.⁶²

Ia menyamakan bangsa Yahudi dengan semangat Komunisme. Ia merujuk pada ungkapan terkenal di bagian akhir buku *The Communist Manifesto* (1848) karya Marx dan Engels, “Wahai pekerja dunia bersatulah”, sebagai “kata-kata Yahudi”. Hitler mengusulkan moto alternatif: “Wahai anggota produktif semua negara, kenali musuh bersama Anda!”

Dalam pidato penuh kecaman ini, ia kembali menekankan kaitan antara bangsa Yahudi dan Bolshevik. Mereka adalah musuh yang sama, dan bangsa Yahudi konon berada di balik ancaman perang. Namun, di atas segalanya, justru Hitler yang menginginkan perang, yang berupaya agar terjadi perang. Ia sungguh kecewa ketika perang urung terjadi pada konferensi Munich tahun 1938.

Perang Dunia akhirnya terjadi, sesuai rancangan Hitler. Ini akan memberinya dalih yang ia dambakan, yang ia butuhkan untuk menghancurkan Yahudi dan Bolshevisme.



ATAS: Para tertuduh dan pengacara mereka dalam Pengadilan Hitler.
Dari kiri ke kanan dalam seragam: Friedrich Weber, Hermann Kriebel,
Erich Ludendorff, Hitler, Wilhelm Brückner, Ernest Röhm, Heinz
Pernet (dengan pakaian sipil, kelak menjadi Menteri Dalam Negeri),
Wilhelm Frick, dan Gauleiter Robert Wagner. (1924)

BAWAH: Hitler dan Goebbels berpose dengan pejabat Partai lokal di
Hattingen. (1926)

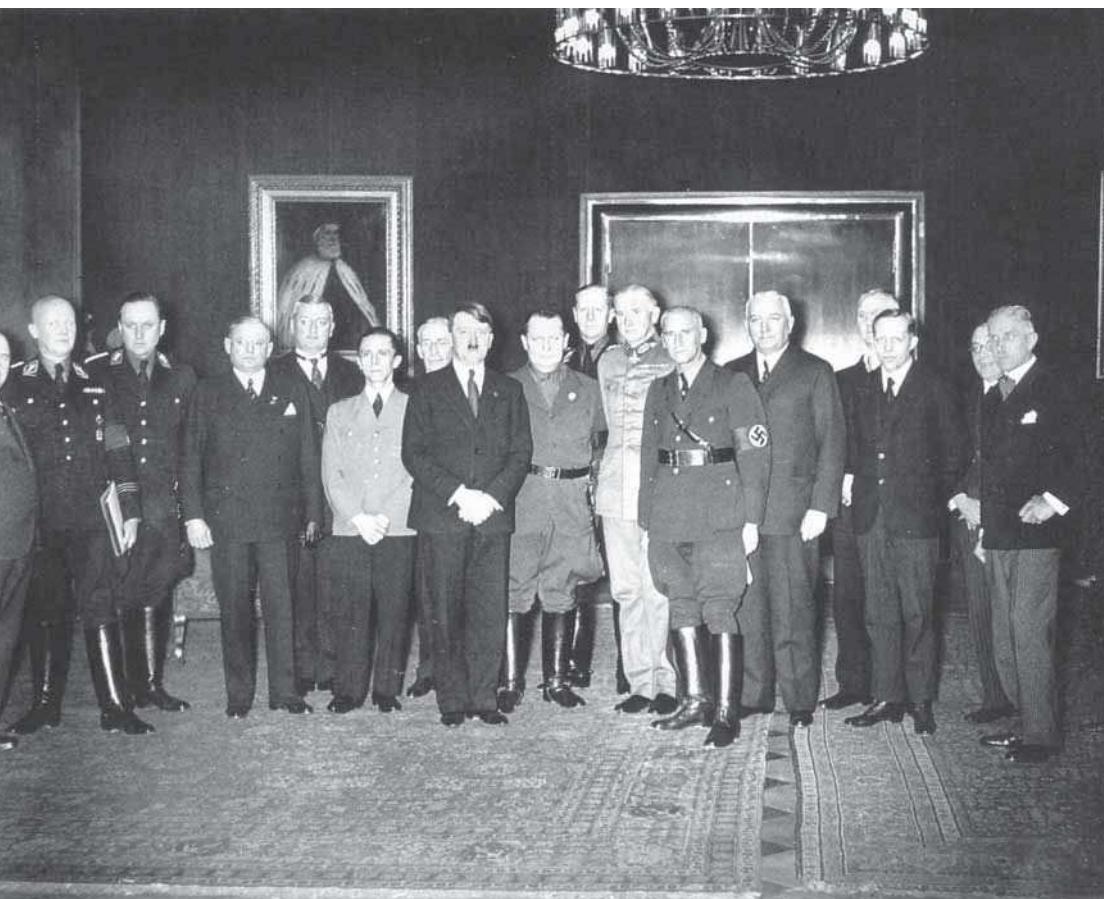




KIRI: Adolf Hitler dengan pemimpin SA Pfeffer von Salomon dalam acara di Munich pada tahun 1927. Berdiri di antara kedua orang ini adalah Rudolf Hess. Di sebelah kiri, menghadap kamera, adalah Alfred Rosenberg.

BAWAH: Kanselir Adolf Hitler menyambut Presiden Paul von Hindenburg dalam acara pembukaan Reichstag di Potsdam pada 21 Maret 1933.





Adolf Hitler berpose dengan anggota pemerintahan barunya tak lama setelah diangkat sebagai kanselir. *Kiri ke kanan:* Walther Funk, Hans Heinrich Lammers, Walther Darré, Franz Seldte, Franz Gürtner, Joseph Goebbels, tak dikenal, Hitler, Hermann Goering, tak dikenal, Werner von Blomberg, Wilhelm Frick, Constantin Freiherr von Neurath, Hjalmar Schacht, Lutz Graf Schwerin von Krosigk, Johannes Popitz, Franz von Papen, dan Otto Meissner. (Februari 1933)



ATAS: Kerumunan massa berkumpul di depan toko milik Yahudi di Berlin pada hari pertama aksi boikot pada 1 April 1933.

BAWAH: Himmler dan rekan sesama polisi. *Kiri ke kanan:* Franz Josef Huber, Arthur Nebe, Heinrich Himmler, Reinhardt Heydrich, dan Heinrich Müller.





Pengunjung mengantre untuk menghadiri pembukaan Pameran Besar Anti-Bolshevisme tahun 1937.

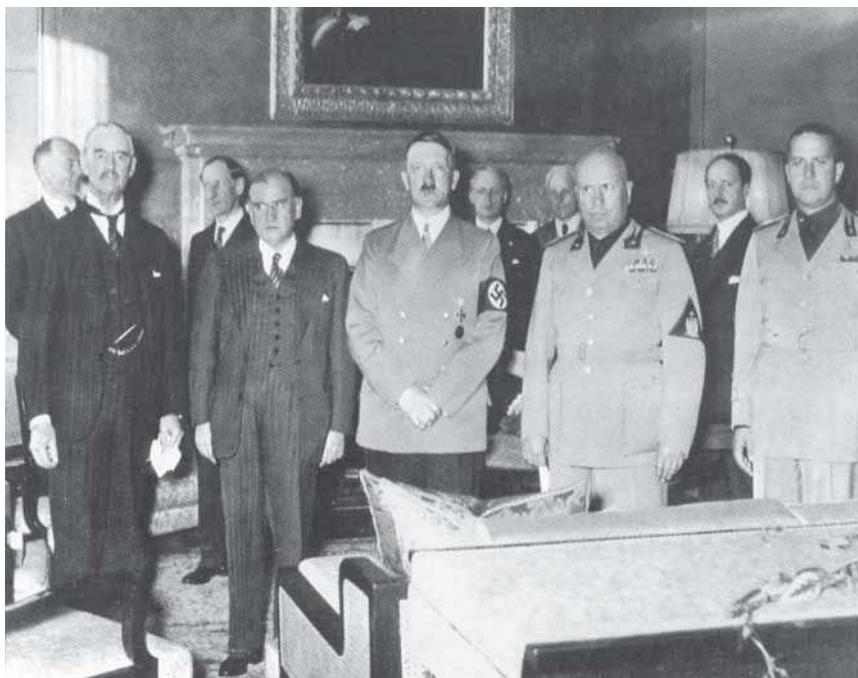


ATAS: Para pejabat pada upacara pembukaan pertemuan besar Partai tahun 1938 di Nuremberg.

Kiri ke kanan: Joseph Goebbels, Robert Ley, Heinrich Himmler, Victor Lutze, Rudolf Hess, Adolf Hitler, dan Julius Streicher.

BAWAH: Para pemimpin dalam Konferensi Perdamaian Munich pada bulan September 1938.

Kiri ke kanan: Neville Chamberlain (Inggris), Edouard Daladier (Prancis), Adolf Hitler, Benito Mussolini (Italia), dan Count Galleazzo Ciano (Italia).





Pidato Hitler di depan Reichstag saat untuk pertama kalinya ia menyinggung tentang “ramalannya” mengenai apa yang akan terjadi pada orang Yahudi jika “mereka” sekali lagi menyebabkan berkobarnya perang dunia. (30 Januari 1939)



ATAS: Menteri Luar Negeri Soviet, Vyacheslav Molotov, menandatangani pakta non-agresi Jerman-USSR di Moskwa. Berdiri persis di belakangnya adalah Joachim von Ribbentrop dan Joseph Stalin. (23 Agustus 1939)

BAWAH: Markas tentara Jerman di Prusia Timur, 30 Juni 1941. Kiri ke kanan: Walther von Brauchitsch, tak dikenal, Wilhelm Keitel, Adolf Hitler, dan Franz Halder. Di belakang adalah Walter Warlimont.



21

“MEMBERSIHKAN” BADAN POLITIK JERMAN

Hitler percaya pada teori *eugenics* yang dipopulerkan, konsep yang diciptakan oleh Sir Francis Galton, sepupu Charles Darwin. Galton menyimpulkan bahwa “fisik, kemampuan, dan karakter” berkaitan dengan keturunan, sebagaimana “kecerdasan, semangat, dan pengabdian pada pekerjaan”. Ia dan penerusnya di bidang ini berpendapat pasangan yang menginginkan keturunan yang baik membutuhkan bantuan, dan mereka menawarkan bantuan kepada pasangan yang tampaknya akan melahirkan anak-anak sehat. Sisi lain program ini adalah mencegah lahirnya anak-anak yang tidak sehat (secara mental, fisik, perilaku).

Gerakan *eugenics* sudah menjangkau lingkup internasional dan berbeda dari satu tempat ke tempat lain. Di Amerika Serikat, program *eugenics* didukung oleh Presiden Theodore Roosevelt dan Woodrow Wilson. Sejak 1899, sepuluh negara bagian meniru Indiana, yang mulai mensterilkan orang-orang cacat mental untuk memastikan orang-orang “rendahan” tidak memegang

kendali. Para ilmuwan Jerman terkesan dengan program wajib sterilisasi Amerika, praktik yang ditetapkan oleh Mahkamah Agung Amerika pada tahun 1927. Tarif tahunan prosedur ini hingga 1930 adalah sekitar dua ratus hingga enam ratus per tahun, tapi pada dekade berikutnya naik menjadi dua ribu hingga empat ribu per tahun.¹

Di Uni Soviet selama tahun 1920-an, A. S. Serebrovsky, seorang Marxis penganjur *eugenics*, berpendapat perencanaan pusat memungkinkan dilakukannya pembiakan keturunan dengan kualitas yang diinginkan. Ia menciptakan konsep “kumpulan gen” dan mengemukakan “seorang pembiak berbakat dan berharga bisa mempunyai hingga 1.000 anak”.

Teori ini dilanjutkan oleh Hermann J. Muller, ilmuwan Amerika yang pindah dari Texas ke Uni Soviet pada tahun 1933. Muller, pengagum besar Stalin, menganggap USSR tempat yang ideal untuk menerapkan *eugenics*, dan pada tahun 1935 ia menghidupkan kembali skema inseminasi buatan yang digagas Serebrovsky. Menurutnya, mayoritas penduduk bisa memperoleh “kualitas bawaan” dari orang-orang seperti Lenin, Newton, dan Leonardo.²

Muller, yang menulis surat kepada Stalin pada bulan Mei 1936, memiliki keyakinan besar pada “kemenangan akhir Bolshevik di seluruh ruang lingkup upaya manusia”. Ia menyatakan bahwa membiakkan kembali “individu unggul yang luar biasa” adalah hal yang bisa tercapai dan ia menjamin kemenangan Bolshevisme. Stalin tidak terkesan. Namun, kelompok di sekeliling T. D. Lysenko, dokter gadungan dan Cahaya Utama dalam ilmu pengetahuan Soviet, berkat dukungan Stalin, menyimpulkan bahwa *eugenics*, genetika, dan Fasisme berasal dari bahan yang sama. Kesabaran Stalin habis. Muller terpaksa melarikan diri dan ia memutuskan bungkam tentang pengalamannya di USSR “karena takut menjauhkan kelompok kiri asal Barat dari *eugenics* miliknya”³.

Dalam Third Reich, *eugenics* memengaruhi berbagai kebijak-

an, dari kebijakan menyangkut kesejahteraan dan keluarga berencana hingga menumpas kejahatan, masalah sosial, serta pasien penyakit kronis. *Eugenics* akan digunakan untuk membentuk masyarakat yang layak ras, yang juga anti-Semitisme, yang akan mengusir warga Yahudi.

KEBERSIHAN RASIAL

Variasi Jerman menyangkut *eugenics*, yang dinamakan kebersihan rasial, dirumuskan oleh Alfred Ploetz pada awal abad ke-20. Ploetz, dokter yang berpraktik di Amerika Serikat, menyimpulkan bahwa penyakit dan cacat dalam karakter seseorang ada hubungannya dengan keturunan. Ia memutuskan bekerja di bidang ini ketimbang melakukan pekerjaan yang tak ada habisnya, yaitu menyembuhkan penyakit setelah penyakit timbul. Seperti banyak orang yang percaya pada *eugenics*, ia berpendapat kesejahteraan sosial dan asuransi kesehatan memperburuk situasi karena membantu orang lemah. Ia khawatir perkawinan yang tidak direncanakan menyebabkan kemerosotan sosial dan biologis. Jauh sebelum Nazi berkuasa, kebersihan rasial sudah “menjadi ortodoks ilmiah di dalam komunitas kedokteran Jerman”⁴.

Dalam buku *Mein Kampf*, Hitler menulis bahwa “orang-orang sakit yang tidak tersembuhkan” tidak diperbolehkan “mencemari orang-orang yang masih sehat” dan “orang-orang cacat” harus dicegah memperoleh keturunan.⁵ Ia memaparkan bagaimana ia akan menggunakan *eugenics*. Pada tahun 1929 dalam pertemuan besar Partai Nuremberg ia menyatakan campur tangan negara dalam proses seleksi alam adalah malapetaka. Ia terkejut mengetahui bahwa orang-orang cacat mental dan para penjahat diperbolehkan memperoleh keturunan, bahwa orang-orang “rendahan” diselamatkan. “Dengan begitu kita secara perlahan mengangkat orang-orang lemah dan mematikan orang-orang kuat.” “Rasa iba yang palsu” ini harus dihentikan. Ia cenderung menghancur-

kan si lemah, sebagaimana yang terjadi di Sparta kuno. Namun, eutanasia terlalu radikal untuk opini publik Jerman dan harus menunggu hingga masa perang sebelum dicoba.⁶

Sterilisasi adalah ilegal di Jerman hingga 14 Juli 1933, ketika Undang-Undang Pencegahan Keturunan dengan Penyakit Bawaan diberlakukan.⁷ Ini dapat dilacak, secara harfiah, pada undang-undang sterilisasi Kalifornia tahun 1909.⁸

Di Jerman, undang-undang ini awalnya berlaku untuk orang-orang yang lemah pikiran, skizofrenia, depresi berat, sakit ayan bawaan, Huntington's *chorea*, buta sejak lahir atau tuli, cacat jasmani, dan alkoholik akut. Pemerintah Jerman membentuk “pengadilan kesehatan bawaan” yang terdiri dari seorang hakim dan dua dokter. Mereka membaca berkasnya, tapi tidak memeriksa orangnya. Sekitar 200 ribu wanita dan pria dalam jumlah sama disterilkan dalam program ini, yang hampir semuanya di luar kehendak mereka. Sekitar 5 ribu wanita meninggal akibat prosedur ini. Keputusan dibuat tidak hanya berdasarkan kriteria medis, tapi juga berdasarkan kriteria sosial, dan faktor seperti perilaku tidak menyenangkan, bahkan ketidakpatuhan serta pergaulan bebas, dapat menyebabkan pelakunya terkena sterilisasi.⁹

Jauh sebelum berkuasa, Hitler ingin mensterilkan penjahat, khususnya penjahat seks kambuhan. Ia diyakinkan untuk mengumumkan undang-undang terpisah pada bulan November 1933. Sementara itu, Arthur Gütt dan Ernst Rüdin (ahli medis di Kementerian Dalam Negeri), dua ahli eugenitika radikal, berjuang untuk memperluas program sterilisasi terhadap orang-orang yang dianggap memiliki “pembawaan jahat turunan”. Mereka menginginkan perluasan konsep pikiran lemah untuk mencakup tidak saja kriteria kecerdasan, tapi juga “gangguan emosi, kemauan, tekad, (atau) sentimen etika”. Siapa pun yang dianggap menderita “cacat etika” atau “ketidakmampuan mengembangkan pemahaman yang pantas tentang tatanan masyarakat manusia” bisa dianggap lemah pikiran, dan karenanya disterilkan.¹⁰ Dua puluh lima persen lelaki yang disterilkan dalam program ini punya catatan kejahatan.¹¹

Eugenitika menjadi bagian dari berbagai kebijakan publik dan disebarluaskan oleh berbagai institusi baru serta kaum profesional. Polisi memberi perhatian khusus pada kerja Dr. Robert Ritter yang menekuni bidang penelitian tentang sosok ras-biologis penjahat, kemudian ia tertarik meneliti kaum gipsi dan Saksi Jehovah.¹²

Di Amerika Serikat, majalah *Fortune* melaporkan 66 persen orang yang disurvei pada tahun 1937 mendukung diberlakukannya sterilisasi wajib terhadap penjahat kambuhan.¹³ Di Jerman, prinsip sterilisasi ditolak oleh banyak penganut Katolik, meskipun secara umum undang-undang ini diyakini merupakan obat manjur untuk mengatasi penjahat kambuhan atau penjahat seks. Ada keengganan untuk menerapkan langkah ini terhadap semua orang yang dianggap penjahat.

Beberapa program *eugenics* diterima secara positif, sebagaimana terlihat pada penerimaan terhadap pinjaman pernikahan yang diperkenalkan dalam undang-undang untuk mengurangi pengangguran pada 1 Juni 1933. Banyak pasangan ditawari pinjaman bebas bunga sebesar rata-rata enam ratus *Reichsmark*. Jumlah ini sama dengan jumlah gaji pekerja industri dalam empat atau lima bulan. Pinjaman ini diberikan dengan syarat pasangan yang menerima lolos tes rasial serta medis, dan pasangan perempuan melepas pekerjaannya. Tak lama kemudian, dengan tujuan mendorong setiap keluarga agar mempunyai banyak anak, rezim memotong utang para pasangan ini sebesar seperempat setiap kali pasangan melahirkan anak.¹⁴ Antara Agustus 1933 dan Januari 1937, 700 ribu pasangan mengambil pinjaman ini. Tingkat kelahiran, yang selama ini dikhawatirkan oleh para pakar kependudukan, tumbuh setiap tahun dari tahun 1933 hingga pecahnya perang. Para pakar Inggris saat itu memandang perkembangan ini sebagai hal yang “spektakuler”, terutama mengingat tingkat kelahiran di banyak negara lain menurun. Perkumpulan wanita tidak saja menjadi perkumpulan sukarela terbesar di Jerman, tapi tingkat kelahiran ini menawarkan “langkah yang lebih pasti

menyangkut popularitas dari kebijakan rezim terhadap wanita dan keluarga”¹⁵.

“UNSUR-UNSUR ANTISOSIAL”

Rezim Hitler memburu berbagai macam individu, termasuk pengemis, penganggur menahun, kasus badan amal, alkoholik, gelandangan, dan masyarakat pinggiran lainnya. Hal yang baru bukanlah sikap pemerintah dan masyarakat Jerman, melainkan tekad Third Reich untuk bertindak. Penanganan lebih keras terhadap semua “kejahatan” memenangkan dukungan besar untuk rezim.

Selang beberapa waktu, Polisi Nazi dan sistem peradilan menjadi kian radikal. Pada 14 Desember 1937, Kementerian Dalam Negeri mengeluarkan “dekret fundamental mengenai perang polisi untuk mencegah kejahatan”; komunitas harus dilindungi “dari segala macam parasit”. Kripo, yang baru dirombak, diberdayakan untuk menangkap siapa pun yang dianggap “asosial” atau “penjahat profesional atau kambuhan” ke “tahanan pencegahan”.¹⁶ Pada awal 1938, Kripo menegaskan kemandirian dari pengadilan. Kripo mengklaim melaksanakan kehendak *führer* dan tidak membutuhkan persetujuan lebih jauh dari pihak mana pun.

Definisi tentang asosial terus meluas dan pada bulan April 1938 definisinya mencakup “semua orang yang berulang kali melakukan pelanggaran hukum kecil-kecilan, ketidakpatuhan terhadap tatanan sosial yang merupakan syarat fundamental negara Nasional Sosialis, contohnya pengemis, gelandangan (gpsi), pelacur, pemabuk, pengidap penyakit menular, khususnya penyakit menular akibat seks, yang menghindari langkah yang diambil pejabat kesehatan publik”. Yang juga masuk definisi ini adalah “orang-orang, apa pun keyakinan mereka sebelumnya, yang menghindari kewajiban untuk bekerja dan hidupnya ter-

gantung pada publik, contohnya penganggur, pemabuk". Gestapo melaksanakan "tindakan asosial" pertama pada akhir April 1938 dan mengirim sekitar dua ribu orang ke kamp konsentrasi Buchenwald.¹⁷

Pada Juni 1938, kampanye "asosial" Kripo menangkap sekitar 1.500 orang Yahudi; untuk pertama kalinya kelompok sebesar itu dikumpulkan dan dikirim ke kamp konsentrasi.¹⁸ Antara 13 sampai 18 Juni Kripo menangkap sekurangnya 200 orang non-Yahudi di setiap distrik kepolisian, termasuk gelandangan, pengemis, gipsi, dan mucikari.¹⁹ Seperti biasa polisi melebihi kuota sebesar 3 ribu orang dan menangkap lebih dari 10 ribu orang.

Aksi ini dilakukan untuk mematuhi keinginan Hitler, tapi pertimbangan ekonomi juga berperan. Upah kerja murah orang-orang asosial di kamp konsentrasi digunakan untuk membiayai kerajaan SS. Dorongan untuk mempekerjakan tahanan dalam perusahaan baru SS—seperti German Earth and Stone Works, yang didirikan pada April 1938—merupakan persetujuan antara Himmler dan Albert Speer, inspektur konstruksi umum.²⁰ Mungkin Hitler mempertemukan Himmler dan Speer pada akhir 1937 atau awal 1938, tapi Speer bagaimanapun menginginkan pasokan materi bangunan yang murah, dan ia melihat kesempatan untuk memperolehnya, melalui eksplorasi SS terhadap para tahanan.²¹ Kombinasi ideologi, rasisme, ekonomi, dan ambisi berdampak mematikan bagi ribuan orang yang akhirnya menjadi budak di kamp SS.

"PERILAKU SEKS MEYIMPANG"

Hitler merasa jijik dengan "dosa" di kota besar modern, dosa seperti pornografi, homoseksualitas, bahkan cara berpakaian seronok. Dalam tulisannya, ia menggambarkan hal ini sebagai "pencemaran politis, etika, dan moral terhadap rakyat" yang "meracuni kesehatan politik". Dalam bukunya, *Mein Kampf*,

ia berjanji akan mengambil “tindakan keras” untuk mencegah sipilis, dan ini berarti membasmi pelacuran.²²

Sejak awal rezim Hitler, polisi diperintahkan mengambil segala macam tindakan resmi (seperti undang-undang mengenai penyebaran penyakit kelamin) untuk membasmi pelacuran di jalanan dan mengendalikan bordil. Aparat melakukan penyisiran di daerah pelacuran, dan ribuan orang ditangkap. Para petugas kesehatan, kesejahteraan, dan pemuda turut membantu polisi. Sterilisasi paksa terhadap perempuan “murahan” yang dianggap sebagai ancaman terhadap komunitas rasial merupakan hal biasa.²³

Menurut teman-teman lamanya di Wina, Hitler “menentang (homoseksualitas) dan perilaku seks menyimpang lainnya di kota besar dengan jijik dan muak”²⁴. Perbuatan homoseksual adalah tindakan kejahatan di Jerman pada abad ke-19, dan Third Reich bertindak tegas terhadap pelakunya. Meskipun perbuatan lesbian dipandang rendah, perbuatan ini tidak dianggap sebagai “ancaman terhadap kelangsungan hidup bangsa”, dan tidak ada kampanye sistematik terhadap gaya hidup ini.²⁵ Penganiayaan terhadap kaum homoseks tercermin dalam vonis yang dijatuhan pengadilan. Setiap tahun setelah 1933 jumlah pelaku yang ditangkap meningkat: 948 orang pada 1934; 2.106 orang pada 1935; 5.320 orang pada 1936; 8.271 orang pada 1937; 8.562 pada 1938. Pada masa perang jumlah pelaku yang ditangkap menurun secara tetap, kemungkinan karena banyak lelaki muda masuk wajib militer.²⁶

SINTI DAN ROMA

Pada tahun 1933 ada sekitar 20 ribu Sinti dan Roma, atau gipsi, di Jerman. Kebanyakan hidup sebagai pengembara yang tidak menginginkan tempat tinggal tetap ataupun pekerjaan tetap. Citra mereka di Eropa tidak terlalu baik karena dianggap hidup tidak jauh dari kejahatan dan tidak punya tempat tinggal tetap.

Polisi mengambil tindakan, tapi menerima banyak usul dari warga setempat yang ingin mengenyahkan “gipsi dari lingkungan tempat tinggal mereka” dan menuntut agar kaum gipsi dikirim ke Dachau. Antara 1935 sampai 1939 beberapa “kamp gipsi baru” didirikan di Köln, Düsseldorf, Essen Frankfurt, Hamburg, Magdeburg, dan Berlin. Kamp-kamp ini tidak separah kamp konsentrasi, tapi bagaimanapun sangat tidak menyenangkan.²⁷

Pada Oktober 1938 Kripo membentuk cabang baru untuk menangani apa yang oleh Himmler dinamakan “wabah gipsi”. Menurut Dr. Robert Ritter, ada dua jenis gipsi, gipsi dengan “ras campuran” dan “gipsi murni”; masing-masing jenis harus ditangani secara terpisah. Ini untuk pertama kali kaum gipsi secara resmi dianggap sebagai ras.²⁸

Pendaftaran Sinti dan Roma di Jerman sudah selesai sebelum pecah perang. Pada Oktober 1939 terjadi upaya terpisah untuk menyertakan gerbong tambahan pada deportasi pertama warga Yahudi ke wilayah Lublin di Polandia. Upaya risikan ini dihentikan oleh Himmler.²⁹

Penelitian Ritter pada awal 1940 menyimpulkan sekitar 90 persen orang gipsi di Reich adalah dari jenis ras campuran, dan mereka adalah jenis “terburuk”. Ia merekomendasikan “sebagian besar gipsi ras campuran yang asosial dan tak berguna” dipaksa bekerja di “kamp kerja migrasi besar” serta dicegah perkembangbiakannya. Populasi gipsi akan menghilang secara perlahan, dan, menurut Ritter, “setelah itu generasi bangsa Jerman akan terbebas dari beban ini.”³⁰

Pada tanggal 24 Januari 1940 Kementerian Dalam Negeri menyarankan polisi mensterilisasi gipsi, termasuk gipsi ras campuran, sebagai “solusi terakhir masalah gipsi”³¹. Polisi tidak menindaklanjuti saran ini sehingga Kripo mendapat perintah pada tanggal 27 April 1940 untuk memulai operasi “pemindahan”. Aksi ini ditunda untuk sementara waktu, tapi kemudian dilanjutkan.

KAMP KONSENTRASI DAN ASOSIAL

Kamp konsentrasi tampak menghilang pada tahun 1934; pada akhir tahun tersebut, sebanyak tiga ribu tahanan masih berada di dalam kamp. Pada September 1935, Himmler menemukan misi baru untuk kamp. Dalam pertemuan besar Partai Nuremberg pada September 1935, Hitler memberikan isyarat tentang hal-hal yang akan dilakukan.

Pertemuan besar ini menjadi terkenal karena memperkenalkan undang-undang baru yang melarang perkawinan antara Yahudi dan non-Yahudi. Hitler juga mengumumkan “perjuangan melawan musuh internal bangsa”, salah satu tema kesayangannya. Kali ini “musuh” didefinisikan sebagai “Yahudi Marxisme dan demokrasi parlementer yang terkait dengannya”; “Partai Pusat Katolik yang buruk secara politik dan moral”; serta “unsur tertentu kaum borjuis yang tak dapat diajar, bodoh, dan reaksioner”. Langkah radikal perlu diambil, meskipun pidato ini juga mengklaim bahwa keamanan dan ketenteraman Jerman membaik. Hitler bahkan menyoroti perbaikan yang terjadi sejak ia berkuasa, ketika negara mengalami “pembusukan” dan “tanda-tanda kerusakan”³².

Pada 18 Oktober, Hitler dan Himmler memutuskan memperluas konsep “musuh” serta “kejahatan” yang harus diperangi polisi rahasia yang baru.³³ Setelah itu sistem kamp konsentrasi dan jumlah tahanan terus bertambah.

Sebelum perang, ada dua kelompok utama yang ditahan di kamp: “musuh negara” dan berbagai macam orang di luar tatanan sosial. Pada masa perang, orang Yahudi menjadi sasaran utama, dan mereka mengalami penderitaan luar biasa. Namun, pada tahun-tahun menjelang perang, orang Yahudi menjadi minoritas di dalam kamp.

Di Buchenwald ada 10.188 tahanan pada akhir Oktober 1938, termasuk 1.007 “penjahat profesional” dan 4.341 “asosial”. Para tahanan Gestapo di kamp (3.982 orang) adalah pengikut Komu-

nis dan seteru politik lainnya, tapi jumlah ini mencakup beberapa penjahat serta asosial tak dikenal.³⁴

Sachsenhausen, kamp besar di sebelah utara Berlin, mempunyai populasi tahanan serupa. Antara Juni 1938 sampai September 1939 jumlah tahanan di kamp bervariasi dari 6 ribu hingga sekitar 9 ribu. Jumlah ini berubah sebentar pada bulan Desember 1938, ketika jumlahnya mencapai 12.622 orang, banyak di antaranya orang Yahudi yang dikirim sebagai bagian dari pembantaian November.³⁵ Pada suatu masa dalam periode ini, lebih dari separuh tahanan adalah asosial. Tidak ada angka jelas mengenai jumlah orang yang ditahan di tahanan pencegahan dalam aksi lanjutan, tapi rekonstruksi parsial menunjukkan jumlah 12.921 pada akhir 1938; 12.221 pada akhir 1939; dan 13.354 pada akhir 1940.³⁶

Kamp utama untuk para asosial ada di Flossenbürg, sebelah timur laut Bavaria. Kamp ini didirikan pada akhir April–awal Mei 1938, ketika Gestapo dan Kripo menciduk ribuan asosial. Tempat ini dirancang untuk tahanan “non-politik” seperti pelanggar hukum kambuhan, mucikari, gelandangan, pengemis, dan pecandu alkohol. Kamp ini juga dimaksudkan membantu membiayai kerajaan SS Himmler.³⁷ Lelaki yang sehat jasmani, yang dipindahkan dari satu institusi, atau yang ditangkap di jalanan dikirim ke sana serta dipaksa bekerja di tambang batu.³⁸

Populasi kamp menjadi lebih heterogen setelah beberapa waktu.³⁹ Survei pada 8 Februari 1943, survei terakhir sebelum kamp dipenuhi pengungsi dari kamp timur, menunjukkan jumlah tahanan sebanyak lebih dari empat ribu orang. Sepertiganya diperkirakan orang Jerman, sementara sebagian besar pekerja budak dari timur. Seperti semua kamp konsentrasi utama lainnya, Flossenbürg akhirnya punya kerajaan sub-kamp sendiri dan pada 1945 92 di antaranya dihubungkan dengan kamp utama.⁴⁰

Beberapa orang Yahudi ditahan di kamp ini pada pertengahan 1940, tapi kebanyakan datang kemudian, antara Agustus 1944 sampai Januari 1945, ketika sekurangnya sepuluh ribu orang

tiba dari Polandia dan Hongaria. Mereka terutama dikirim ke sub-kamp di Flossenbürg, tempat ribuan dari mereka tewas.⁴¹ Pada akhir 1944, populasi kamp berlipat ganda menjadi delapan ribu orang dan pada Februari 1945 menjadi sebelas ribu.⁴²

Sensus terhadap sistem Flossenbürg pada akhir Februari 1945 menunjukkan bahwa populasi tahanan terdiri dari berbagai bangsa. Bangsa Polandia merupakan kontingen terbesar (38,2 persen) dari 22 ribu tahanan, diikuti kontingen Soviet (23,2 persen). Di antara 30 bangsa terdapat banyak orang Hongaria, terutama Yahudi Hongaria (9 persen), tapi juga banyak orang Prancis (6,7 persen), orang Italia dan Jerman (masing-masing 5,5 persen), dan orang Ceko (4,8 persen). Ketika itu sistem Flossenbürg secara keseluruhan terdiri dari 40 ribu tahanan, 29 ribu adalah lelaki. Ketika sistem ini runtuh pada tahun 1945, populasinya telah tumbuh hingga sekitar 52 ribu tahanan.⁴³

Di kamp tersebut tercatat terjadi 1.500 eksekusi dari April 1944 hingga April 1945. Terkadang ada 90 orang yang dibunuh per hari, termasuk orang Jerman yang terlibat kegiatan pemberontakan, seperti Pastor Dietrich Bonhoeffer dan Jenderal Hans Oster.⁴⁴ Di kamp ini tidak ada kamar gas, tidak terjadi pembunuhan teratur, tapi di kota Flossenbürg yang tidak dikenal dan di sub-kamp kota tersebut, pada suatu waktu sekurangnya 100 ribu orang dikurung, mungkin sepertiganya tewas.⁴⁵ Jumlah ini melebihi jumlah korban tewas dalam peristiwa teror paling berdarah pada Revolusi Prancis.⁴⁶

SISTEM KAMP KONSENTRASI DALAM PERANG

Pada akhir 1933 tampaknya kamp konsentrasi akan ditutup, tapi pada 20 Maret 1936 Hitler menyetujui rencana baru untuk memperluasnya, setelah dibujuk oleh Himmler. Gagasananya adalah mendirikan lima kamp besar di seluruh Jerman.⁴⁷

Himmler dan Oswald Pohl, kepala administrasi SS,

bersemangat mengeksplorasi tenaga kerja murah, dan pada tahun 1938 mereka mendirikan perusahaan pertama milik SS, German Earth and Stone Works, yang membuat tambang batu serta tembok bata. Lokasi kamp baru pada tahun 1937-38 ditetapkan atas pertimbangan ekonomi, ketika Flossenbürg (di sebelah timur laut Bavaria), Buchenwald (di dekat Weimar), dan Mauthausen (di Austria yang baru bergabung) dibangun. Dua kamp besar lainnya di Gross Rosen (Lower Silesia) dan Natzweiler (di Alsace) dibangun pada tahun 1940, semua berlokasi di dekat sumber bahan mentah.

Jumlah tahanan meningkat dari 21.400 pada Agustus 1939 menjadi 32.120 pada bulan Oktober, ketika orang-orang yang dicurigai diciduk menjelang pecah perang.⁴⁸ Pohl melaporkan pada 30 April 1942 bahwa enam kamp utama menampung 44.700 tahanan. Tujuan kamp bergeser dari sekadar menahan tahanan tertentu “menjadi tujuan ekonomi. Para tahanan pekerja dikeraikan, awalnya untuk tujuan perang (meningkatkan produksi senjata), kemudian untuk membangun di masa damai”.⁴⁹

Seperti kebanyakan orang yang divonis oleh Pengadilan Rakyat yang terkenal kejam, hanya sebagian kecil tahanan kamp berasal dari Jerman. Selang beberapa waktu, jumlah tahanan di semua kamp konsentrasi bertambah secara dramatis. Pada Agustus 1943 (meskipun tingkat kematian teramat tinggi) angkanya melonjak menjadi 224.000. Setahun kemudian populasi penjara menjadi 524.268, dan jumlahnya terus meningkat.

Albert Speer bertemu dengan Hitler pada 20 dan 22 September 1942. Ketika itu terjadi kekurangan tenaga kerja, dan rezim menghadapi pilihan sulit: pindahkan pabrik-pabrik ke kamp (sesuai keinginan Himmler) atau pindahkan para tahanan ke pabrik. Speer serta orang-orang tertentu menginginkan pilihan kedua, dan mereka menginginkan perusahaan swasta.⁵⁰ Fasilitas produksi yang mengalami desentralisasi akan memberi keuntungan tambahan saat menghadapi serangan udara. Hitler sependapat

dengan Speer, lalu terjadi perubahan besar pada sistem kamp, yang menyebar seperti kanker ke semua sudut negeri.

Jerman dipenuhi jaringan ratusan kamp konsentrasi dan berbagai fasilitas hukuman. Dachau akhirnya memiliki 197 sub-kamp; Sachsenhausen 74; Buchenwald memiliki 129 sub-kamp pada akhir perang; Flossenbürg mengendalikan 97; Mauthausen di Austria akhirnya memiliki 62; Ravensbrück 45; dan Neuengamme memiliki 90 kamp luar. Gross-Rosen akhirnya memiliki 118 sub-kamp, dan kamp utama di Mittelbau-Dora memiliki 32.

Banyak di antara sub-kamp ini berukuran lebih besar daripada kamp konsentrasi utama terbesar pra-perang, beberapa di antaranya menampung puluhan ribu tahanan. Tidak mungkin warga negara lain tidak tahu tentang kamp-kamp ini, bukan saja karena kamp-kamp ini dipublikasikan di media Jerman, tapi juga karena jumlahnya yang ratusan. Kamp-kamp ini berlokasi di semua kota dan di lahan berbagai pabrik. Komposisi nasional sistem kamp sebagian besar orang non-Jerman. Para tahanan berasal dari berbagai wilayah di luar Third Reich, terutama dari Eropa Timur.

BAGIAN TUJUH

STALIN DAN HITLER: MENUJU BENCANA SOSIAL

VISI BERSAING TENTANG PENAKLUKAN DUNIA

Para pemimpin Soviet kecewa atas kegagalan revolusi setelah Perang Dunia Pertama, khususnya di Jerman. Komunis Internasional (Comintern) didirikan pada awal 1919 untuk menggalang dukungan dari kelompok sayap-kiri radikal di negara Barat terhadap revolusi di Rusia dan menyebarluaskannya ke seluruh dunia. Pada tahun 1920, Lenin mencoba membawa Komunisme ke arah barat, di pucuk bayonet Tentara Merah, tapi bangsa Polandia menghentikan invasi ini di luar Warsawa. Soviet kembali menggunakan metode politik, tapi jelas tujuannya menciptakan pemerintahan diktator mirip model Lenin.

Pada sesi pembukaan Comintern, Lenin dan Trotsky menggambarkan masa tersebut sebagai “masa disintegrasi dan keruntuhan sistem kapitalis seluruh dunia, yang mencakup keruntuhan seluruh peradaban Eropa”. Kapitalisme harus dihancurkan, dan pekerja di seluruh dunia harus merebut kekuasaan serta menciptakan “aparat baru untuk kekuasaan”—yaitu kediktatoran kelas

pekerja. “Ini harus digunakan sebagai alat penindasan sistematis terhadap kelas yang mengeksplorasi dan mengambil alih mereka.” Tujuannya *bukan* untuk memperkenalkan “demokrasi palsu borjuis”. Yang disebut terakhir ini tidak lebih dari “bentuk munafik peraturan oligarki finansial”. Kaum borjuis harus dilucuti, dan “konflik bersenjata terbuka dengan kekuatan politik” harus dibawa menuju kemenangan. Kaum Bolshevik tidak punya kesabaran, termasuk pada kaum Sosialis, dan mencap mereka “partai pengkhianat sosial”. Ambisinya adalah mendirikan Komunisme di seluruh dunia. Stalin dipaksa mengambil pendekatan alternatif, tapi ia akan berupaya mewujudkan kembali impian seribu tahun secepatnya.¹

RENCANA KOMUNIS UNTUK MENAKLUKKAN DUNIA

Sejak awal tahun 1920-an, Stalin yakin kapitalis imperialisme dari Barat dan Timur secara otomatis menyiratkan “pertikaian bersenjata tak terelakkan”. Cepat atau lambat perseteruan ini akan berujung pada konflik bersenjata setara dengan Perang Dunia Pertama. Pendekatan pragmatis Stalin adalah mengupayakan agar negara-negara “imperialis” saling berperang dan memastikan mereka tidak bergabung dalam persekutuan anti-Soviet.

Strategi Stalin adalah strategi kuno “adu domba dan kuasai”. Sebagaimana diungkap duta besar Amerika, George F. Kennan, pendekatan ini “sesuai dengan naluri Stalin yang membuatnya ketagihan—yaitu mengadu domba musuh, menghasut mereka untuk saling menyerang, membuat mereka kehabisan tenaga, sementara ia sendiri menghemat tenaga-nya”².

Dalam sidang pleno Central Committee pada 19 Januari 1925, Stalin mengatakan Uni Soviet akan terkena dampak pertikaian senjata: “Jika perang terjadi, kita tidak bisa duduk diam dan bersantai. Kita harus bertindak, tapi kita akan mengambil tindakan akhir. Kita akan bertindak semena-mena, dan ini akan

menyeimbangkan keadaan.”³ Ia berulang kali menegaskan tidak akan berhenti mengharapkan revolusi dunia. Pada bulan Mei 1925 ia menegaskan pentingnya berfokus menyukseskan revolusi di negeri sendiri, tapi ini adalah tahap pertama perjuangan global.⁴

Bagi Stalin, menyebarkan Komunisme adalah bagian penting dari misi Leninisme untuk “menyelamatkan” kaum proletar, tapi ia juga memahaminya sebagai pertahanan terhadap sikap dunia yang bermusuhan. Dalam pidatonya di depan Kongres Partai Ketujuh Belas pada 26 Januari 1934, ia mengatakan bahwa perang besar berikut ditujukan untuk menjajah dan memecah belah USSR, karena itu USSR harus mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh. Stalin bahkan menyenggung tentang teror dan pembersihan yang akan ia lakukan, yang perlu dilakukan untuk menghabisi calon pengkhianat. Meskipun meraih kesuksesan besar, Stalin memperingatkan bahwa mereka harus berhati-hati dan tidak percaya diri berlebihan.⁵ Menurutnya, setelah perang berikutnya Soviet mungkin bisa menyebarkan komunisme ke Eropa—dan mungkin bahkan ke luar Eropa.

Pidato Stalin di depan sidang pleno Central Committee Partai pada 3 Maret 1937 menggarisbawahi situasi internasional yang memburuk sebagai pemberanakan tepat untuk melakukan teror massal dan sidang pertunjukan. “Apakah tidak jelas,” ujarnya secara retorik, “bahwa selama kapitalis mengepung, kita akan disusupi oleh perusak, mata-mata, pemecah belah, dan pembunuhan yang dikirim kepada kita oleh negara asing?”⁶

Kecemasan mendalam terhadap pengepungan kapitalis, “kebenaran” yang tidak dipungkiri sejak masa Lenin, dilipatgandakan oleh kesuksesan Hitler. Dari sudut pandang Soviet, demokrasi Barat terlibat dalam kejahatan Hitler karena mereka tidak berusaha mencegahnya, juga tidak bersedia bergabung dalam kesepakatan keamanan kolektif yang diajukan Stalin.

Dalam Kongres Partai Kedelapan Belas pada 10 Maret 1939, Stalin mengatakan bahwa perang imperialis yang sudah lama

diantisipasi akan segera terjadi. Perang ini belum universal, tapi menempatkan negara “agresor” Jerman, Italia, dan Jepang—berhadapan dengan Amerika Serikat, Inggris, dan Prancis. Ketiga negara terakhir belum mau bergabung dalam keamanan kolektif sesuai saran Uni Soviet. Mereka mencoba menenangkan pihak agresor. Stalin merasa negara-negara “non-agresor” jauh lebih kuat daripada musuh mereka, jadi mengapa mereka tidak melawan? Alasannya sederhana: Amerika Serikat, Inggris, dan Prancis bersekongkol mengadu domba Jepang dengan China, serta menggiring Jerman dan Italia berperang melawan Uni Soviet. Negara-negara ini akan ter dorong untuk berperang dan dengan demikian mereka akan “saling melemahkan serta menguras tenaga, dan begitu mereka menjadi lemah”, negara Barat akan “datang dengan tenaga yang masih segar, ‘atas nama perdamaian’ tentunya, dan mendikte syarat-syarat pada negara-negara yang berperang. Murah dan mudah!”⁷

Stalin yakin tentang persekongkolan yang dirancang “untuk meracuni iklim serta memancing konflik” antara Jerman dan Uni Soviet, dan ini akan menguntungkan negara Barat. Mimpi terburuknya, yang menghantui selama perang, adalah bahwa demokrasi Barat, seperti Inggris dan Prancis, bergabung dengan Jerman untuk memerangi Soviet.

Strategi Stalin pada akhir Agustus 1939 guna menghadapi skenario terburuk ini adalah mendorong (atau sekurangnya tidak menghalangi) Jerman menyerang Polandia, yang mungkin akan menggiring Inggris dan Prancis untuk membantu Polandia. Tidak ada alasan untuk menduga perang ini akan dimenangkan dengan cepat oleh Hitler, tapi mungkin perang ini akan terus berlanjut dan melemahkan semua musuh Komunis. Akhirnya, perang Barat ini memungkinkan Uni Soviet melepaskan diri dari kepungan Kapitalis. Sekurangnya perang ini memungkinkan Soviet memperoleh kembali tanah yang direbut dari mereka pada akhir Perang Dunia Pertama.

Ketika Stalin menandatangani pakta non-agresi dengan Hit-

ler pada bulan Agustus 1939, ia pada dasarnya membangkitkan kembali sisi internasional Leninisme. Ia berkata dalam pertemuan dengan lingkaran terdekatnya pada 7 September: “Perang akan pecah antara dua kelompok negara kapitalis... untuk membagi dunia, untuk mendominasi dunia! Kita tidak keberatan jika mereka saling berperang dan melemahkan. Akan baik jika posisi negara kapitalis terkaya (khususnya Inggris) digoyahkan oleh Jerman.” Stalin sesumbar bahwa ia sedang mengadu domba negara-negara kuat ini.⁸

Para ahli sejarah menyimpulkan kebijakan luar negeri Soviet di bawah Stalin dibuat berdasarkan ekspansi ideologi “revolucioner” atau berdasarkan pertimbangan politik adidaya “tradisional”⁹. Malah, pendekatan Stalin bervariasi seiring perjalanan waktu. Namun, apa pun itu, kedatangan Perang Dunia Kedua membuka kemungkinan ekspansif.

JAWABAN HITLER TERHADAP TANTANGAN KOMUNIS

Terbentuknya pandangan dunia Hitler bertentangan dengan paham Komunisme yang mengintai di jalanan Jerman setelah Perang Dunia Pertama. Ia juga mengembangkan rencana yang bukan sekadar mimpi di siang bolong. Ketika ia berbicara dengan perwira angkatan darat Jerman tentang visi masa depannya, mereka terkesan dan meyakininya. Pernyataan bahwa rencana Hitler tak lebih dari khayalan “tanpa tujuan” bukan pernyataan meyakinkan, seperti halnya pernyataan bahwa ia “tidak merasa aman dalam semua masalah dasar” dan karenanya harus dicap sebagai “diktator lemah”¹⁰.

SalahseorangahlisejarahmiliterterkemukaJermanmenanggapi dengan serius gagasan Hitler tentang kebijakan luar negeri dan “programnya”. “Keliru,” tulis Manfred Messerschmidt, “bila menganggap gagasan Hitler tak lebih dari renungan sederhana

bersifat abstrak. Anggapan seperti ini meleset dari arah pemikiran Hitler. Kita tidak boleh mengabaikan kaitan eratnya dengan ‘falsafah perang’ yang meluas setelah 1918. Ideologi Hitler dan tujuan kebijakan luar negerinya, sebagaimana terlihat dalam pernyataannya kelak, berpadu membentuk landasan aksi politik yang sangat efektif”.¹¹ Tidak sulit bagi Hitler untuk menjelaskan posisinya kepada perwira tinggi dalam pertemuan beberapa hari setelah pengangkatannya sebagai kanselir.

Pernyataan bahwa ia mempunyai “teori” atau “falsafah” tidak sama dengan klaim bahwa ia sudah merencanakan semua hal terlebih dulu. Ia juga membuat kompromi taktis, dan dalam keadaan genting selama perang ia bahkan melanggar beberapa prinsip kunci.

Gagasan tentang perjuangan adalah bagian integral pemikiran Hitler, khususnya menyangkut kebijakan luar negeri. Dalam pidatonya di Erlangen tahun 1930, ia berkata, “Semua bentuk kehidupan berusaha menjadi lebih besar, dan semua orang berusaha mendominasi dunia”.¹² “Rencana bertahap” untuk menaklukkan dunia, yang ia paparkan dalam tulisannya sebelum berkuasa, menegaskan langkah pertama bagi Jerman baru adalah mengukuhkan kembali perannya dalam urusan luar negeri dan meraih kembali kedudukan Jerman sebagai kekuatan dominan di benua Eropa. Periode awal adalah periode paling berbahaya karena negara akan rentan serangan. Namun, Hitler tidak puas bila hanya mencabik Perjanjian Versailles, mengirim Prancis ke tempat semula, dan mengembalikan kejayaan Jerman seperti sebelum tahun 1914. Menurut Hitler, Jerman harus siap berperang melawan Uni Soviet, tapi, menurutnya, Jerman akan melakukannya dengan dukungan Inggris atau sekurangnya dengan netralitas Inggris.

Aksi pembersihan di Uni Soviet pada tahun 1930-an membantu meneguhkan tekad Hitler karena Tentara Merah—demikian pendapat sebagian besar orang Barat—sudah kehabisan tenaga sehingga kemenangan akan diraih dengan mudah. Hitler percaya

Jerman akan meraih hegemoni kontinental dan *lebensraum* (ruang tinggal) di sebelah timur. Dengan platform ini, Jerman bisa memperluas wilayah dalam skala global, mendirikan angkatan laut dan merebut koloni.¹³

Menurut Hitler, menjadikan Jerman salah satu dari “empat besar” negara adidaya bersama Inggris, Jepang, dan Amerika Serikat adalah cita-cita yang bisa terwujud dalam kehidupannya. Ia tidak banyak menyinggung tentang Amerika, tapi setelah perang melawan Prancis dan Uni Soviet, “perang antarbenua” hampir “tidak terelakkan”. Perang melawan Amerika Serikat mungkin tidak akan terjadi dalam generasi Hitler, lagi pula dibutuhkan waktu untuk mengembangkan ras unggul. Ia yakin akan “supremasi rasial bangsa Jerman” dan percaya pada akhirnya “seperti Tuhan, umat manusia yang baru akan melindungi dominasi dunia keturunan Jerman dari segala macam perubahan”¹⁴.

Hitler menganggap Amerika tahun 1920-an sebagai raksasa ekonomi, tapi tidak banyak yang ia ketahui tentang Amerika. Ia berkata keputusan Amerika untuk melibatkan diri dalam perang tahun 1917 dipengaruhi Yahudi. Ia menyukai undang-undang imigrasi Amerika; menurutnya, undang-undang ini dilandasi rasisme dan dirancang untuk menjamin supremasi “Arya”. Pada tahun 1930-an, ia mulai memandang Amerika Serikat sebagai negara lemah karena pemimpinnya berasal dari “pihak yang salah” dalam Perang Saudara Amerika. Banyak terjadi kawin silang, ujar Hitler—yang dalam pengertiannya berarti kemerosotan dan kemunduran—sehingga Amerika menjadi suatu “masyarakat campuran”. Sejak itu, Hitler sangat meremehkan dan mengabaikan perekonomian serta potensi militer Amerika.¹⁵

Sejak awal pemerintahan Third Reich, Hitler bersiap menghadapi perang dan tak lama kemudian mencatat kemenangan mengejarkan dalam kebijakan luar negeri. Ketika bertemu dengan para kepala angkatan bersenjata Jerman pada 5 November 1937, tekad Hitler untuk berperang sudah mantap. Menurut catatan Kolonel Friedrich Hossbach, Hitler menyatakan negara sudah

mendekati kapasitas militer penuh, tapi pada suatu masa (1943-45) keunggulan Jerman akan merosot. Menurut Hitler, Jerman harus bergerak menuju timur terlebih dulu dan menyerang “Yahudi-Bolshevik” Uni Soviet, dengan Inggris sebagai sekutu atau negara netral. Para pemimpin militer ini terkejut ketika Hitler menyatakan siap menerima risiko perang, bahkan melawan Inggris dan Prancis, dalam rangka melanjutkan program. Beberapa pemimpin militer berpendapat cara-cara damai bisa ditempuh untuk mendapatkan apa yang diklaim Hitler sebagai kebutuhan rakyat Jerman. Namun, tak seorang pun mendebat sasaran jangka-pendek atau jangka-panjang Hitler. Mereka hanya berkeberatan terhadap risikonya.¹⁶

Memorandum Hossbach bersifat rahasia, tapi Hitler banyak bicara di depan umum sehingga negara kuat Eropa tahu apa yang ada dalam pikirannya. Goebbels kemudian membahas persoalan ini di depan sekelompok kecil pers yang diundang pada 5 April 1940, beberapa saat sebelum serangan terhadap Prancis. Dengan sikap penuh kemenangan, ia sesumbar sejauh ini Jerman berhasil menyembunyikan sasaran kebijakan luar negerinya. Goebbels mengatakan seharusnya negara tetangga Jerman menyingkirkan Hitler selagi punya kesempatan. Mereka malah menunggu hingga persenjataan Hitler lebih baik daripada mereka, dan berhasil melalui masa paling berbahaya, baru menyatakan perang terhadap Jerman. Bagi sang menteri, propaganda ini menggelikan.¹⁷

PERANG JENIS BARU DI CAKRAWALA

Konferensi Munich pada akhir September 1938 dihadiri perdana menteri Inggris dan Prancis, serta Mussolini dan Hitler. Ini adalah kemenangan besar bagi Hitler. “Jenderal Tanpa Pertumpahan Darah”, julukan kesayangan Jerman untuk Hitler, terus menang tanpa perang. Akan tetapi, Hitler tidak puas dengan perdamaian yang dihasilkan dalam konferensi karena ia ingin mela-

kukan perang singkat dengan Cekoslovakia agar bisa berparade sebagai pahlawan penakluk. Sir Nevile Henderson, duta besar Inggris untuk Jerman, peserta konferensi Munich, dengan tepat mengamati bahwa saat menandatangani perjanjian tersebut Hitler menyesalinya. Hitler yakin ia seharusnya mendapat lebih dari apa yang ia peroleh.

Henderson berpendapat Hitler merasa dirinya bukan politisi biasa, melainkan orang yang mampu mendengar suara dari alam lain. Henderson memakai huruf kapital untuk kata “Suara” dan berkata tentang Hitler bahwa “Suara yang didengar Hitler memberitahunya bahwa perang besar tidak akan terjadi, atau bahwa, sekalipun terjadi, tidak ada waktu yang lebih tepat selain bulan Oktober; dan kali ini Hitler terpaksa mengabaikan Suara itu serta menuruti nasihat bijaksana”¹⁸.

Di Munich, Hitler berjanji menjamin kemerdekaan Cekoslovakia. Pada 30 September, setelah melakukan pertemuan terpisah dengan perdana menteri Inggris, Neville Chamberlain, ia dengan enggan menandatangani resolusi non-agresi antara kedua negara. Chamberlain melambaikan dokumen ini di depan massa saat kembali ke Inggris, tapi Hitler tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang penting.¹⁹

Tiga minggu kemudian ia memerintahkan angkatan darat mempersiapkan serangan mendadak terhadap sisa Cekoslovakia.²⁰ Dalam kampanye singkat pada 14–15 Maret 1939, ia melibas musuh kecilnya.

Saat situasi belum jelas, ia menuntut Danzig dikembalikan. Danzig adalah kota Jerman yang diambil alih Polandia dalam Perjanjian Versailles. Karena itu ia mulai bersiap menghadapi perang dengan Polandia—batu loncatan untuk memulai konflik dengan Uni Soviet. Pada 23 Maret, ia mencaplok wilayah Memel dari Lithuania, satu lagi tantangan yang tidak direspon oleh Inggris dan Prancis.

Hitler sudah lama merasa antipati terhadap bangsa Polandia, dan tindakannya menjajah negara tersebut adalah bagian dari

upayanya memperoleh *lebensraum* (ruang tinggal) di timur. Dalam percakapan dengan kepala staf angkatan darat, Walther von Brauchitsch, pada 25 Maret, Hitler menegaskan bahwa persoalan ini akan diselesaikan ketika keadaan politik sudah pulih; Polandia “harus ditaklukkan agar negara ini tidak menjadi beban politik dalam beberapa dekade ke depan”²¹.

Demokrasi Barat menyadari Hitler tak dapat ditenangkan setelah ia secara semena-mena menyerang Cekoslovakia dan mengancam Polandia. Chamberlain, dengan persetujuan penuh parlemen dan dukungan kuat publik, akhirnya merasa muak. Pada 31 Maret, ia mengumumkan pemerintah “wajib membantu Polandia menghadapi serangan yang mengancam kemerdekaannya”. Prancis turut membantu sehingga, sesuai pengamatan Henderson, “perang akan menjadi pilihan yang tak terelakkan jika Jerman kembali melakukan agresi”²².

Mengancam Hitler ternyata sama sekali tidak bermanfaat. Bukannya mundur, Hitler malah muak dan memberi reaksi marah dengan memberi perintah perang kepada militer. Ia mengeluarkan perintah pada 11 April untuk mempersiapkan Operasi Putih, serangan mendadak terhadap Polandia yang akan dimulai setelah 1 September. Tak akan ada pernyataan perang, dan ia berharap kemenangan cepat mungkin hanya akan memancing aksi lokal.²³

Pada 23 Mei, ketika berpidato di depan para pemimpin militer senior, Hitler tahu perang besar bisa saja terjadi. Ia ingin menjajah Polandia, bukan saja untuk mendapatkan *lebensraum*, tapi juga karena ia menganggap Polandia tidak memiliki substansi sebagai benteng menghadapi Bolshevisme. Hitler merasa akan sulit menghindari perang dengan Inggris dan kecil kemungkinannya meraih kemenangan dengan mudah. Seandainya hal ini terjadi, ia akan bersiap menghadapi Inggris, dan tujuan Hitler, “seperti biasa”, adalah membuat negara tersebut bertekuk lutut”²⁴.

SS juga disertakan dalam rencana operasi melawan Polandia. Kantor Utama SD menciptakan kantor baru, SD II P (Polandia),

pada 22 Mei untuk mengumpulkan informasi rahasia tentang segala hal yang “bersifat ideologi-politik, budaya, propaganda, dan ekonomi”. Kantor ini juga mengumpulkan laporan “lengkap” tentang orang Yahudi di Polandia. Informasi ini akan diberikan kepada Einsatzgruppen (kelompok aksi) yang masih belum dibentuk. Pada 5 Juli, Heydrich menggelar konferensi sentral pertama pejabat polisi kunci dan intelijen sebagai bagian dari persiapan. Awalnya akan dibentuk empat Einsatzgruppen, tapi akhirnya dibentuk lima, masing-masing terdiri dari lima ratus orang, yang kemudian dibagi menjadi kelompok Einsatzkommandos lebih kecil dengan sekitar seratus anggota. Dipimpin oleh perwira SD berpengalaman, kelompok ini terdiri dari anggota yang sebagian besar berasal dari Gestapo; Kripo (Polisi Kriminal), dan SD. Dua puluh empat ribu orang lainnya dari Death’s Head Unit SS, disiapkan saat dilakukannya kampanye Polandia. Unit ini terdiri dari prajurit yang dilatih oleh Theodor Eicke untuk menjalankan kamp konsentrasi.²⁵

Pedoman untuk polisi keamanan (yaitu Gestapo dan Kripo) dan SD supaya bekerja sama dengan Komando Tinggi Wehrmacht (OKW) dibuat pada 31 Juli 1939. Tugas Einsatzgruppen adalah “memerangi semua unsur yang menentang Reich dan Jerman di wilayah musuh, di belakang pasukan yang bertempur”. Keputusan dibuat untuk melakukan “penyisiran awal” guna menangkap sepuluh ribu “musuh”, lalu dalam ronde kedua menangkap dalam jumlah dua kali lipat. Mereka tidak langsung ditembak, tapi dikirim ke kamp konsentrasi, jadi perjanjiannya tidak serupa dengan kesepakatan antara Heydrich dan OKW untuk melakukan eksekusi massal atau deportasi. Terlihat jelas bahwa pemimpin SS tidak berniat menaati peraturan ini, khususnya berkaitan dengan bangsa Yahudi dan Polandia, serta melakukan apa saja untuk menangkap warga Yahudi dan Polandia sejak hari pertama perang.²⁶

Pada pertengahan Agustus, Heydrich mengadakan pertemuan dengan para pemimpin Einsatzgruppen di markas Gestapo,

Berlin. Mereka diberi kebebasan untuk menembak orang-orang yang ada dalam daftar, termasuk menembak orang-orang yang menganiaya kelompok minoritas Jerman di Polandia, kaum berpendidikan, para pemberontak, kelompok “partisan”, dan Yahudi. Heydrich mengatakan kepada seorang rekannya pada bulan Juli 1940 bahwa menjelang perang melawan Polandia, ia mendapat perintah yang “luar biasa ekstrem” dari Hitler. Ia diperintahkan “membasmi” berbagai kalangan pemimpin Polandia “yang jumlahnya mencapai ribuan orang”. Sebelum perang pecah, nama-nama musuh dikumpulkan dengan bantuan intelijen militer Jerman.²⁷

Sejak awal 1939, “pamflet pendidikan” khusus, yang dikirim secara teratur ke pasukan Wehrmacht, memberitahu mereka apa yang akan terjadi. Sasaran rezim antara lain: “(I) dihapuskannya semua efek pengaruh Yahudi, khususnya pengaruh ekonomi dan kehidupan spiritual; (2) perjuangan melawan kelompok Yahudi dunia, yang berusaha mengarahkan seluruh masyarakat dunia untuk menentang Jerman.” Musuh ini harus dilawan “karena kita berjuang melawan parasit berbisa; kita memukulnya tidak hanya sebagai musuh bangsa, tapi juga sebagai penyakit yang mengancam semua manusia”. Ada banyak tulisan seperti ini, dan ini tentunya membantu meyakinkan banyak orang dalam angkatan bersenjata bahwa kaum Yahudi adalah musuh maut “ras unggul”. Harap dicatat bahwa pesan-pesan ideologis dan anti-Semit ini disampaikan oleh Komando Tinggi Angkatan Bersenjata, bukan SS. Tampaknya ada kesepakatan dalam persoalan ini; setidaknya tak ada bukti bahwa para perwira menolaknya.²⁸

Pada 22 Agustus, Hitler menjelaskan sikapnya tentang perang yang akan datang dalam pertemuan dengan sekitar lima puluh pemimpin angkatan bersenjata di Berghof, tempat peristirahatan Hitler di pegunungan. Catatan tentang isi pertemuan ini diungkapkan dalam sidang pengadilan Nuremberg pada tahun 1945–46. Kepala Staf Angkatan Darat, Jenderal Franz Halder, juga membuat catatan tentang pertemuan ini di buku hariannya.

Hitler membuat keputusan tentang Polandia pada musim semi. Dalam pandangannya, ada alasan kuat untuk melakukannya: ia sudah berhasil selama beberapa tahun dan merasakan tekanan waktu; dan rakyat Jerman mendukungnya—serta ”tak seorang pun akan mendapat kepercayaan dari seluruh rakyat Jerman sebagaimana saya”. Dukungan Mussolini juga menentukan. ”Jika sesuatu terjadi padanya, kesetiaan Italia pada sekutu bukan sesuatu yang pasti.” Selain itu, kondisi saat itu memang menguntungkan. Inggris tidak siap menghadapi perang darat, sementara itu kekuatan militer Prancis menurun. Para pemimpin Inggris dan Prancis ”bukan pemimpin, bukan orang yang siap tempur” dan mereka tidak sanggup memenuhi janji yang mereka buat belum lama ini.

Rencana awal Hitler adalah melakukan perang singkat di sebelah barat (Prancis) sebelum bergerak menuju timur; ia mengubah rencana karena hubungannya dengan Polandia menjadi ”tak dapat ditolerir”. Seandainya Inggris dan Prancis menepati janji pada Polandia, perang tak akan berlangsung lama karena mereka tidak punya kekuatan militer untuk memenuhi janji serta berharap Rusia berperang untuk mereka. Hitler dengan bangga mengumumkan bahwa ia sudah bisa memahami Stalin. ”Musuh kita adalah orang-orang kecil; saya melihat mereka di Munich.”²⁹

Catatan samar ini menunjukkan betapa kuat Hitler berpegang pada ”pelajaran” Perang Dunia Pertama: ”Negara ini hancur pada 1918 karena prasyarat spiritualnya tidak memadai.” Sekarang Jerman harus bersatu dan membutuhkan pemimpin tegas. ”Krisis,” ujarnya, ”terjadi semata karena pemimpin kehilangan akal sehat.”

Sasaran perang yang ia canangkan adalah sesuatu yang baru:

Penghancuran (*Vernichtung*) Polandia menjadi prioritas. Sasarannya adalah pemusnahan (*Beseitigung*) kekuatan aktif, agar tidak mencapai garis yang jelas. Selain itu, jika perang berkobar di wilayah barat, pemusnahan Polandia tetap menjadi prioritas.

Menimbang musim, kemenangan cepat.... Hilangkan rasa belas kasihan. Bertindaklah brutal. Delapan puluh juta orang harus mendapatkan hak mereka. Eksistensi mereka harus dijamin. Pihak yang lebih kuat mempunyai hak. Kekejaman terbesar.... Semua kekuatan aktif Polandia yang baru bangkit harus segera dihancurkan. Penghancuran yang tiada henti.... Penghancuran habis-habisan Polandia merupakan sasaran militer. Kecepatan adalah hal utama. Kejar hingga benar-benar musnah (*völlige Vernichtung*).³⁰

Nicolaus von Below, ajudan Hitler, mencatat bahwa meskipun beberapa jenderal meragukan respons Amerika akan seperti ini, mereka tidak bertanya dan tidak mendebat Hitler. Karena Hitler, di luar dugaan semua orang, sudah membuat perjanjian non-agresi dengan Stalin, para pemimpin angkatan bersenjata tidak berkata apa-apa.³¹

Seorang pencatat lain mengutip ucapan Hitler “Genghis Khan mengirim jutaan perempuan dan anak-anak menuju kematian, serta melakukannya dengan sadar dan senang hati. Sejarah melihatnya sebagai pendiri negara yang hebat”. Hitler sudah memberi perintah kepada Death’s Head Unit SS untuk “tanpa ampun dan belas kasihan mengirim semua lelaki, perempuan, dan anak-anak keturunan Polandia menuju kematian.... Penduduk Polandia akan berkurang dan digantikan oleh bangsa Jerman.... Bersikap keras, jangan beri ampun, bertindak cepat dan lebih brutal daripada musuh”. Ketika warga Eropa Barat mendengar tentang kekejaman ini, mereka akan “gemetar ketakutan. Inilah perang yang paling manusiawi.”³²

STALIN, HITLER, DAN PAKTA NAZI-SOVIET

Pidato Stalin di depan sidang pleno kongres Partai pada 10 Maret 1939 mengungkapkan bahwa ketiga negara demokrasi tampaknya mendorong Hitler untuk memulai perang terhadap

Bolshevik dan segala sesuatu akan baik-baik saja.³³ Ia memperingatkan bahwa USSR tidak boleh diremehkan, tapi ia mengakui diperlukan waktu sepuluh hingga lima belas tahun “untuk mengejar ketertinggalan ekonomi dengan negara kapitalis maju”. Pendapat ini dicatat oleh duta besar Jerman untuk Uni Soviet.³⁴

Hitler tak dapat dihentikan dengan ancaman tersirat. Bahkan ketika Stalin sedang berbicara di Moskwa, Hitler merebut Memel dan seluruh bagian Cekoslovakia lainnya. Stalin memerintahkan menteri luar negeri Maxim Litvinov memberitahu duta besar Jerman mengenai ketidakpuasan pemerintah Soviet.³⁵

Pada Mei 1939, Stalin memberhentikan Litvinov, seorang Yahudi, sebagai komisaris urusan luar negeri dan mengantikannya dengan Vyacheslav Molotov, yang di kemudian hari teringat ketika Stalin memintanya “membersihkan kementerian dari Yahudi”, menyiratkan terjadinya perubahan haluan menyangkut anti-Semitisme. Molotov berkata ia mematuhi Stalin dengan senang hati.³⁶ Bagi Hitler langkah ini mengisyaratkan minat Stalin untuk melakukan pembicaraan, tapi Stalin terus mencoba membentuk persekutuan tiga negara dengan Inggris dan Prancis serta menolak permohonan Jerman. Uni Soviet bertindak hati-hati, tapi kecurigaan mereka bertambah karena kelambanan Inggris dalam perundingan 1939, yang berlarut-larut dari 15 April hingga pertengahan Agustus.

Inggris dan Prancis mengirim delegasi militer ke Moskwa untuk berunding, tapi Stalin marah ketika mengetahui para perwira yang dikirim berpangkat rendah serta datang dengan kapal laut, bukan dengan pesawat terbang. Kepala polisi rahasia Soviet, Beria, mempersiapkan berkas masing-masing perunding, dan begitu membaca berkas tersebut, Stalin berujar: “Orang-orang ini tidak serius. Orang-orang ini tidak punya wewenang yang sesuai. London dan Paris kembali bermain poker.”³⁷

Dalam pertemuan ini USSR menyatakan siap mengerahkan 120 divisi infanteri jika terjadi perang dengan Jerman, dan Inggris serta Prancis harus menyumbang sedikitnya 86 divisi. Malah,

angkatan darat Inggris belum siap sama sekali dan mempunyai—menurut perkiraan Hitler, yang tidak jauh meleset—sekitar 3 divisi yang dapat dikerahkan di Eropa. Bagi Stalin, pengakuan Inggris ini menjadikan perundingan tersebut lelucon. Sekalipun Prancis mempunyai pasukan lebih banyak, jumlahnya, menurut Soviet, tidak cukup. Jika perang terjadi, Soviet akan menghadapi amarah militer Jerman sendirian.

Stalin bosan dengan sikap ragu-ragu ini sehingga ketika duta besar Jerman di Moskwa pada 15 Agustus menyampaikan keinginan pemerintah untuk memperbaiki hubungan, dua hari kemudian Molotov menjawab pakta non-agresi mungkin akan bermanfaat. Pada 18 Agustus Hitler menulis kepada Stalin, memohon agar menteri luar negeri, Joachim von Ribbentrop, diperbolehkan datang ke Moskwa untuk melakukan pembicaraan. Ia bersedia berunding tentang lingkup pengaruh, tapi menekankan urgensi mengingat “pecahnya konflik terbuka Jerman-Polandia dalam waktu dekat bisa saja terjadi”³⁸.

Hitler mengirim persetujuan pada pakta ini dua hari kemudian, dan mengungkapkan kesediaannya menandatangani protokol tambahan Stalin—with tuntutan di dalamnya yang bahkan belum pernah ia lihat. Stalin menggarisbawahi ungkapan dalam telegram Hitler yang menyatakan bahwa “krisis akan timbul sewaktu-waktu”. Hitler mendesak Stalin bertemu dengan Ribbentrop secepatnya dan meyakinkan Stalin bahwa menterinya mempunyai “kekuasaan penuh untuk merancang serta menandatangani pakta non-agresi dan protokolnya”.

Sebelum mengadakan pertemuan menentukan ini, Stalin membaca semua hal yang dikumpulkan oleh kaki tangannya tentang dan oleh Hitler. Ia menggarisbawahi bagian tentang “ambisi abadi” Jerman di timur dan sikap Hitler terhadap Rusia. Stalin mencoba mengulur waktu dan mengikuti pendapat lamanya bahwa lebih baik jika perang berkobar antara negara kuat Barat. Lalu, pada waktu yang tepat, ia bisa ikut campur untuk mengimbangi.

Stalin cukup berhati-hati terhadap Hitler dan menyadari betapa mudahnya Hitler membasmi gerakan Komunis serta Sosialis di Jerman. Kelak ia menyinggung tentang bagaimana Hitler “mengikutsertakan rakyatnya” ke dalam perang, seorang diktator yang didukung rakyat, yang menjadikannya lebih berbahaya.³⁹

Pada 23 Agustus, Stalin dan Molotov bertemu dengan Ribbentrop serta mengulangi pandangan mereka bahwa Inggris ingin mengobarkan perang antara Uni Soviet dan Jerman sebagai cara untuk mempertahankan kerajaan. Pada akhir sore yang sangat panjang mereka semua bersulang, dan Stalin berjanji “memegang kata-katanya bahwa Uni Soviet tidak akan mengkhianati sekutunya”⁴⁰.

Perjanjian non-agresi ini adalah konspirasi untuk berperang melawan Polandia. “Protokol tambahan rahasia”, yang dimasukkan atas desakan Stalin, menetapkan “lingkup kepentingan” untuk masing-masing negara, dalam hal terjadinya “transformasi wilayah dan politik” di Polandia. Dalam bahasa Inggris sederhana, ini berarti Jerman akan mencaplok bagian barat Polandia sementara Uni Soviet bagian timur. Stalin menginginkan lingkup Soviet mencakup Finlandia dan Negara Baltik (Estonia, Latvia, serta Lithuania), hingga ke Bessarabia jauh di sebelah selatan.⁴¹

Hitler membutuhkan pakta dengan Stalin agar tidak perlu mengkhawatirkan serangan dari belakang oleh Inggris dan Prancis. Bagi Stalin, perjanjian ini sangat penting. Ini membuka bab baru dalam kariernya dan mengungkapkan ambisinya untuk bergerak jauh ke luar Uni Soviet. “Program” Stalin sejak pertengahan 1920-an diperluas, dari membangun Sosialisme di sebuah negara, melepaskan diri dari kepungan kapitalis, dan sekarang bahkan mencari jalan untuk memperluas Uni Soviet serta menyebarluaskan Komunisme. Stalin kelak memberitahu duta besar Inggris, Sir Stafford Cripps, bahwa ia sudah menandatangani pakta dengan Hitler karena mereka berdua berusaha “menghancurkan keseimbangan kekuatan lama di Eropa, sementara Inggris dan Prancis mencoba mempertahankannya”⁴².

Perubahan arah ini mengejutkan pendukung Komunis di mana-mana, dan Stalin membutuhkan waktu beberapa hari untuk membuat “semboyan” baru. Pada 7 September ia bertemu dengan Molotov, Zhdanov, dan Georgi Dimitrov, kepala Comintern. Ia mengamati “ada baiknya” jika Jerman dan negara-negara kapitalis lain melemah: “Hitler, tanpa memahami atau menginginkannya, justru menggoyahkan dan melemahkan sistem kapitalis.” Stalin mengemukakan bahwa pakta ini “membantu Jerman”, tapi lain kali USSR mungkin akan membantu pihak lain.⁴³

Posisi baru Komunis adalah sebagai berikut: hingga terjadinya perang, Soviet membedakan pemerintah demokratis dengan rezim Fasis, tapi kini, setelah perang berkobar, perbedaan lama ini sudah tidak penting. Partai Komunis di seluruh dunia diberitahu bahwa mereka sedang menyaksikan perang antara kekuatan imperialis dan jika Komunis mengambil langkah tepat, mereka bisa membuat kemajuan untuk menghancurkan sistem perbudakan imperialisme selamanya. Mereka bisa ikut campur jika sebuah negara—misalnya Polandia—menderita kekalahan, dan menjadikannya bagian dari republik Soviet. Polandia saat itu digambarkan sebagai “negara Fasis yang memperbudak bangsa Ukraina, Belarus, dan bangsa Slav lainnya”; jika Polandia hancur, akan berkurang satu lagi negara Fasis borjuis. Jika kita menghancurkan Polandia sehingga bisa memperluas sistem Sosialis sampai ke wilayah dan populasi baru, apakah ini hal buruk?”

Comintern segera mengeluarkan perintah kepada penganut Komunis di seluruh dunia. Alih-alih berseteru dengan Jerman, kaum Komunis yang tinggal di negara yang menganut “Fasisme” harus mengambil sikap anti-perang. Di negara netral seperti Amerika Serikat pun penganut Komunis diperintahkan menentang intervensi. Para aktivis di Prancis, Inggris, Belgia, dan Amerika, khususnya, diminta segera “mengoreksi paham politik mereka”.

François Furet, mantan anggota Partai Komunis Prancis, menulis bahwa kaum Komunis, yang menerima perintah Stalin,

menunjukkan “disiplin luar biasa yang unik dalam sejarah kemanusiaan”. Begitu kebijakan baru ini dikeluarkan, kaum militan secara mendadak berubah haluan menerima “kebijakan yang bertolak belakang dengan kebijakan sehari sebelumnya”. Pengikut Komunis, entah di Inggris, Prancis, Amerika, atau pelosok dunia yang jauh, yang selama ini menyerukan perang terhadap Hitler, kini berbalik dan secara antusias menentang perang melawan Hitler.

Mao Tse-tung, yang diperintahkan menentang agresi Jepang, berbalik melihat manfaat pakta non-agresi Stalin dengan Jepang, yang akan memisahkan China. Mao menginginkan “solusi Polandia” untuk negaranya sendiri. Ia pikir Soviet akan menjadikannya pemimpin pemerintahan boneka, dan ia siap menyerahkan separuh negara pada pendudukan Jepang. Pada September 1939, Mao siap bekerja sama dengan Jepang, berharap mereka sekurangnya akan menghabisi musuh-musuh nasionalis Mao.⁴⁴

Sebagian besar pengikut Komunis menanggapi dengan antusias. Di Amerika Serikat, relawan Komunis yang mendominasi Veteran Abraham Lincoln Brigade bertempur di Spanyol melawan Franco, yang mendapat dukungan kuat dari Hitler dan Mussolini. Kaum Komunis menghentikan sikap anti-Fasisme mereka dan berdemonstrasi di New York untuk menentang keikutsertaan Amerika dalam perang.⁴⁵

23

PENGANIAYAAN RASIAL JERMAN DIMULAI DI POLANDIA

Hitler sangat khawatir para pembangkang dan pecundang di dalam negeri kemungkinan akan menusuk dari belakang—seperti yang konon terjadi pada tahun 1918. Ini adalah kekhawatiran yang dirasakan juga oleh banyak tokoh terkemuka di Third Reich. Pada bulan Agustus dan awal September 1939, rezim mengambil tindakan terhadap banyak “musuh” potensial ini.

Malah, keadaan menjelang perang mendorong revolusi sistem teror, yang kian hari kian kejam. Kamp konsentrasi dan penjara menjadi penuh ketika Komunis dan beberapa orang lain ditangkap. Transformasi sistem kamp, yang akhirnya menahan ratusan tahanan, tengah berlangsung.

Rezim juga mulai melaksanakan aspek radikal agenda rasisme dalam perang melawan Polandia. Hitler menganggap bangsa Polandia terdiri dari “materi mengerikan” dan orang Yahudi Polandia sebagai “yang paling buruk yang bisa dibayangkan seorang”¹.

INVASI NAZI

Keputusan Hitler untuk berperang semakin kuat pada 22 Agustus ketika ia berbicara dengan para jenderal dan menyerukan kepada mereka untuk “bersaraf baja serta bertekad baja”. Sasaran langsungnya adalah Polandia, tapi ini sekadar batu loncatan untuk menyerang USSR. Meskipun membuat pakta non-agresi dengan Uni Soviet, ini tidak berarti ia berhenti membenci “Bolshevisme Yahudi”. Sebagaimana ucapannya pada salah seorang jenderal, ini adalah “pakta dengan Setan untuk mengusir iblis”².

Meskipun demikian, ia prihatin hubungannya dengan Inggris tidak berjalan sesuai harapan. Sesuai program aksi Hitler di timur, Inggris diharapkan menjadi sekutu atau negara netral, tapi perang dengan Inggris malah semakin dekat.

Meskipun ragu, Hitler memerintahkan penggerahan pasukan pada 25 Agustus siang, tapi kemudian menundanya hingga jam 1.30 siang. Keraguan Hitler membuatnya menunda serangan selama satu jam sampai akhirnya ia batalkan. Ia masih berharap Inggris dan Prancis setuju untuk tidak mendukung Polandia. Hitler lalu mengadakan pertemuan darurat dengan Sir Nevile Henderson, duta besar Inggris, yang masih mencoba menenangkan Hitler dengan harapan menghindari malapetaka perang. Sebaliknya, sang kanselir tetap berkukuh menjalin hubungan baik, tapi tidak dengan mengorbankan kepentingan Jerman.³

Pada 30 Agustus ia memutuskan menyerang Polandia pada 1 September. Ia masih menjaga kemungkinan menunda, tapi akhirnya melangkah maju dan kesokan harinya mengeluarkan perintah No. 1 mengenai tata tertib perang. Serangan mendadak akhirnya direncanakan untuk 1 September jam 4.45 pagi.⁴ Inggris serta Prancis merespons pada 3 September dan, dalam rangka memenuhi perjanjian dengan Polandia, menyatakan perang terhadap Jerman. Hitler memutuskan menahan serangan di sebelah barat dan melakukan “serangan cepat serta penuh kemenangan terhadap Polandia”⁵.

Pasukan Polandia menolak mundur dan rentan terhadap pengepungan. Jenderal Halder mencatat dalam buku hariannya pada 5 September, “Musuh praktis sudah dikalahkan,” dan pada 10 September mencatat bahwa pasukan Jerman sedang menyeberangi Sungai Bug serta San, yang kelak menjadi perbatasan sebelah timur dengan Rusia. Dengan demikian, dalam waktu tak lebih dari sepuluh hari pasukan Jerman mencapai sasaran mereka di sebelah timur Polandia.⁶

Ini adalah perang kilat pertama, yang mengandalkan serangan bermotor, kekuatan udara, dan gerak cepat. Angkatan udara, setelah menetapkan target strategis, bekerja sama dengan angkatan darat untuk memukul mundur pasukan Polandia. Pada 17 September Komando Tinggi Jerman membuat garis batas. Yang mengejutkan bagi Polandia, Tentara Merah hari itu juga menyerang dari sebelah timur.

Tujuannya adalah mencaplok Warsawa, yang dihantam oleh angkatan udara Jerman pada 25 September. Tiga hari kemudian Polandia mengajukan perdamaian, dan pada 4 Oktober Hitler mengeluarkan amnesti untuk setiap prajurit yang melakukan pelanggaran perang “karena dendam atas kekejaman Polandia terhadap warga Jerman”. Alasan mengada-ada untuk membebaskan warga Jerman yang berada di penjara atau dari tuntutan pengadilan—dugaan kekejaman orang Polandia terhadap warga Jerman, dan bukan sebaliknya—menunjukkan bahwa Hitler tidak ingin pasukannya mematuhi konvensi perang.⁷

Konflik singkat ini cukup mengerikan. Sekitar 70 ribu orang Polandia tewas, 133 ribu terluka, dan 700 ribu ditangkap. Pasukan Jerman yang tewas sebanyak 11 ribu, 30 ribu terluka, dan 3.400 hilang dalam pertempuran. Tentara Merah, yang menyerang Polandia ketika negara ini sudah terpojok, membunuh 50 ribu orang Polandia dan menawan 300 ribu orang, dengan korban tentara Rusia yang jauh lebih kecil. Ini adalah perang yang tidak seimbang.⁸

Tentara Wehrmacht terlibat dalam kejahatan perang, seperti

yang terjadi pada 9 September di dekat kota Ciepielów. Pasukan Resimen Infanteri Bermotor Kelima Belas menjadi sasaran tembak dan empat belas anggotanya tewas sebelum pasukan Polandia menyerah. Kolonel Wessel dari Wehrmacht naik pitam dan, menurut buku harian seorang saksi Jerman, mengamuk meskipun tiga ratus tawanan Polandia-nya mengenakan seragam. Ia memerintahkan mereka semua digiring ke jalanan dan ditembak. Kejadian ini terekam kamera. Penyelidikan menunjukkan sekurangnya 64 kejadian saat tentara Jerman—bukan SS atau polisi keamanan—menembaki tawanan perang Polandia, terkadang secara massal.⁹

Jumlah total eksekusi yang dilakukan atas perintah Jerman pada bulan September diperkirakan sekitar 16 ribu, tapi angka persisnya tidak diketahui.¹⁰ Kebijakan pembalasan Jerman adalah: jika penduduk lokal menembaki pasukan Jerman, Jerman akan memilih beberapa tokoh intelektual, politisi, dan tokoh terkemuka lain untuk dieksekusi.

PEMBERSIHAN ETNIS DI POLANDIA BARAT

Pada 7 September, dalam percakapannya dengan kepala staf angkatan darat, Walther von Brauchitsch, Hitler menyerukan dilakukannya “*völkisch-politische Flurbereinigung*” atau “pembersihan etnis” di wilayah jajahan. Admiral Wilhelm Canaris dari badan intelijen militer (*Abwehr*) mendengar seruan Hitler serta pada 12 September ia menyampaikan keprihatinan tentang “pembantaian kaum ningrat dan rohaniwan” kepada Wilhelm Keitel, kepala Komando Tinggi Wehrmacht. Keitel menjawab “masalah ini sudah diputuskan oleh *führer*”. Jika angkatan darat memilih untuk tidak berpartisipasi, angkatan darat harus menolerir “pembantaian etnis” (*volkstümliche Ausrottung*) yang terjadi di sekitarnya.¹¹

Warga Yahudi sejak mula menjadi sasaran penjarahan,

pembakaran sinagoge, dan penghinaan di depan umum, yang merupakan bagian dari rutinitas. Sebagai pembalasan terhadap setiap perlawanan, atau karena hasrat semata, pasukan Jerman menyerang membabi buta, dan di beberapa tempat lebih memilih membunuh Yahudi Polandia.¹²

Halder mengungkapkan dalam buku harian pada 10 September bagaimana unit artileri SS “menggiring sekelompok orang Yahudi ke gereja dan membantai mereka”. Para pembantai ini dituntut di pengadilan militer dan sebagian dijatuhi hukuman penjara satu tahun. Mereka hampir pasti dibebaskan melalui amnesti Hitler pada awal Oktober.¹³ Pembunuhan utama orang Yahudi adalah Einsatzgruppen dari polisi keamanan dan SD. Anggota kelompok ini, yang berjumlah 2.700 orang, berada di bawah komando Reinhard Heydrich. Pada tanggal 3 September, Heinrich Himmler memberi perintah tembak-mati kepada mereka dengan ketentuan: “Di semua daerah tempat terjadi pemberontakan, para tokoh terkemuka pemerintah daerah akan disandera. Jika keadaan memaksa untuk menembak sandera guna mencegah serangan pemberontak, ini harus segera dilaporkan kepada saya untuk saya putuskan.”¹⁴

Ada banyak hal selain urusan dengan pemberontak dan sandera, sebagaimana dijelaskan Heydrich pada 7 September. Ia memberitahu para kepala Gestapo, Kripo, dan SD bahwa Polandia akan dihancurkan serta yang tersisa dari negara ini akan dikelola Jerman: “Kelompok penduduk kalangan atas di Polandia akan dinetralisir (*unschädlich gemacht*) sebisa mungkin. Sisanya tidak akan diperbolehkan mempertahankan kelompok mereka dan akan ditindas.” Dalam keadaan apa pun, golongan berkuasa tidak diperkenankan tetap tinggal di Polandia, dan mereka akan dikirim ke kamp konsentrasi Jerman, sementara golongan rendah akan dikirim ke kamp sementara di perbatasan. Para “penjarah Polandia” akan ditembak di tempat.¹⁵

Ketika mengetahui setiap hari hanya terjadi dua ratus eksekusi, Heydrich mengeluh tentang “lambannya” kerja pengadilan

militer. Ia ingin para tertuduh langsung ditembak atau digantung. Ia setuju untuk mengecualikan “orang-orang kecil”, tapi kaum ningrat, para pemimpin gereja, dan kaum Yahudi “harus dibunuh”¹⁶.

Kejahatan yang sangat mengerikan terjadi pada 7 September ketika Lothar Beutel dari Einsatzgruppe IV melapor bahwa delapan belas warga keturunan Jerman dibunuh oleh orang Polandia di kota Bromberg (Bydgoszcz). Beredar selentingan bahwa banyak warga keturunan Jerman yang tinggal di kota tersebut dibunuh pada 3 September. Setiap kali kejadian ini diceritakan, jumlah korban “pembantaian Bromberg”—yang terkadang dinamakan “Minggu Berdarah”—meningkat pesat. Ketika kabar ini terdengar oleh Hitler, ia naik pitam dan memerintahkan Himmler melakukan pembalasan besar-besaran. Anak buah Beutel mengeksekusi lima ratus orang Komunis atau anggota intelijen, dan pihak militer atau polisi membunuh dalam jumlah yang hampir sama. Bukannya berusaha menghalangi aksi ini, komandan militer lokal malah turut membantu dan bersekongkol dalam aksi pembunuhan serta memerintahkan eksekusi tambahan ketika beberapa anak buahnya ditembak. Aksi ini berlanjut selama beberapa hari, dan akhirnya polisi keamanan serta Wehrmacht membunuh sekitar seribu warga sipil Polandia sebagai pembalasan atas Minggu Berdarah. Hampir separuhnya juga terlibat dalam bentuk perlawanan tertentu dan, dari sudut pandang angkatan darat, mereka dibunuh sebagai bagian dari “kebijakan untuk menenangkan”¹⁷.

Apa yang dilakukan Jerman di Polandia barat hampir sama mengerikannya dengan apa yang dilakukan Soviet di Polandia timur pada waktu yang sama. Jan Gross memperkirakan selama dua tahun pendudukan, Jerman membunuh sekitar 120 ribu orang—terutama sebelum pembunuhan massal terhadap orang Yahudi. Dalam waktu singkat itu, Gross mengklaim jumlah orang yang “dibunuh atau digiring menuju kematian oleh Soviet tiga hingga empat kali lebih banyak daripada korban Nazi, dari

populasi dengan ukuran separuh dari populasi yang diduduki Jerman". Banyak orang Yahudi yang pergi ke timur ketika Jerman tiba memilih kembali ke barat setelah mengalami pendudukan Soviet.¹⁸

PEMBUNUHAN MASSAL DAN EUTANASIA

Hitler sudah lama yakin bahwa perang mendatang akan memberi kesempatan untuk "membersihkan lembaga politik" tanpa menghiraukan konvensi legal dan opini publik. Sejak tahun 1933, ia memberitahu orang kepercayaannya bahwa ia mendukung "eutanasia", dalam pengertian membunuh orang yang sakit kronis dan assosial tertentu.¹⁹

Keputusan mengesahkan eutanasia untuk anak-anak di Jerman dibuat setelah seseorang bernama Knauer mengajukan petisi perubahan pada Hitler pada musim dingin 1938–39. Ia menginginkan anaknya, yang menderita keterbelakangan mental parah, dibebaskan dari penderitaan dengan "dicabut nyawanya". Ini adalah satu dari banyak permohonan yang diajukan orangtua untuk mengakhiri hidup "anak-anak idiot" mereka. Surat pengajuannya tiba di kantor Kanselir *Führer* (KdF) —yang sebenarnya tidak punya kekuasaan dan sedang mencari misi. Suratnya diperlihatkan kepada Hitler, yang memerintahkan dokternya menyelidiki dan akhirnya meluluskan permohonan keluarga Knauer. Pembunuhan terhadap anak-anak seperti ini sesungguhnya sudah dimulai beberapa bulan sebelum Hitler memberi izin resmi.

Pada bulan Mei 1939 Hitler memerintahkan dibentuknya Komite Reich untuk Pendaftaran Ilmiah Penyakit Keturunan dan Bawaan. Tekad Hitler diperkuat oleh nasihat dokter pribadinya, Theo Morell. Penyelidikan Theo Morell tentang sikap publik pada musim panas 1939 menyimpulkan tidak banyak kerabat dekat yang akan menentang "pencabutan nyawa" untuk membebaskan anak-anak pengidap penyakit kronis dari penderitaan.²⁰

Pada 18 Agustus komite Reich menyiapkan surat edaran dan mengirimnya ke kantor pemerintah daerah untuk mencari informasi tentang “kelahiran cacat dll”.²¹ Anak-anak yang lahir cacat akhirnya dikirim ke satu dari tiga puluh klinik khusus, tempat mereka dibiarkan mati kelaparan, diberi suntikan mematikan, atau dibunuh dengan cara tertentu. Seluruhnya, ada 5.200 anak yang dibunuh dalam program ini pada akhir perang.

Sasaran Hitler tidak berhenti pada urusan anak-anak cacat fisik atau mental. Pada bulan Juni atau Juli 1939 ia memberitahu Dr. Leonardo Conti (pemimpin urusan kesehatan baru dalam Reich), serta beberapa pejabat tinggi lain, keinginannya untuk mengenyahkan pasien dewasa yang mengalami gangguan psikiatri, yang sakit parah selama perang.²² Sikap Hitler diperkuat oleh laporan lain yang menyimpulkan bahwa “Gereja tidak akan menolak”. Hitler menetapkan program eutanasia dikelola salah satu kantornya, KdF, dengan Philipp Bouhler dan Viktor Brack sebagai pemimpin.

Pada suatu hari dalam bulan Oktober 1939, Hitler memberi wewenang kepada beberapa dokter untuk “mencabut nyawa” pasien yang mereka anggap tidak dapat disembuhkan. Catatan singkat ini berlaku surut hingga hari pertama perang pada tahun 1939. Bersama keputusan lain, penetapan waktu ini menyiratkan bahwa kedatangan perang merupakan titik balik signifikan dalam pikiran Hitler.

Ia mungkin terlambat memulai program ini di Jerman, tapi ia segera menetapkan pembunuhan terhadap orang-orang dalam perawatan kronis di Polandia. Meskipun demikian, perintah pembunuhan tidak selalu berasal dari Hitler atau Berlin, sebab orang-orang fanatik di provinsi diberi wewenang untuk membunuh, dan mereka tidak menunggu perintah untuk melakukannya begitu mereka tahu apa yang diharapkan.

Pada 19 September, Hitler melakukan kunjungan kemenangan ke Danzig dan hampir saja menawarkan perdamaian kepada Inggris serta Prancis. Hitler, yang mengklaim tidak ingin berperang

dengan kedua negara ini, meminta mereka tidak teperdaya oleh laporan yang menyatakan bahwa bangsa Jerman tidak antusias seperti pada tahun 1914. Sebaliknya, ujar Hitler, bangsa Jerman mendukung dirinya dan mempunyai tekad kuat.²³

Hitler membawa serta para pengajur eutanasia, Bouhler, Brandt, dan Conti, serta pejabat tinggi Nazi lain seperti Himmler serta Martin Bormann ke Danzig. Ia melakukan diskusi dengan Gauleiter Albert Forster, dan para pakar pembunuhan Berlin berunding dengan ahli Danzig. Tiga hari kemudian, komando khusus di bawah pimpinan Mayor SS Kurt Eimann (yang sudah dibentuk) mulai membersihkan rumah sakit jiwa Conradstein (Kocborowo), di sebelah selatan Danzig, dari pasien yang tidak tersembuhkan. Malah, kuburan massal sudah digali sebelum Hitler tiba, jadi keputusan untuk membunuh sudah diambil. Sebagian besar pasien dibawa ke hutan dan ditembak, setelah itu pasien baru dibawa ke Conradstein; proses ini berlanjut hingga Desember dan pada waktu itu tujuh ribu pasien sudah dibunuh.²⁴

Prosedur sama terjadi di dekat Gdynia (Gotenhafen), sebelah utara Danzig. Seluruhnya sepuluh ribu orang ditembak oleh anggota Einsatzkommando 16 dalam operasi yang berlangsung hingga Desember 1939. Kampanye yang diselenggarakan dengan cermat ini membunuh 2 ribu orang di sebuah tempat di dekat Konitz (Chojnice). Pada akhir Oktober 1939, perang terhadap pasien perawatan-kronis menjalar hingga Pomerania. Gauleiter Franz Schwede-Coburg ingin memanfaatkan keadaan ini dan membuat kesepakatan dengan Himmler; sekitar 1.400 pasien rumah sakit ditembak oleh komando SS Kurt Eimann.²⁵

Pada bulan Oktober dan November pembunuhan terhadap pasien rumah sakit berlanjut di Warthegau, mungkin atas permintaan Gauleiter Arthur Greiser. Daerah yang baru dibangun, Reichsgau Wartheland, yang biasa dinamakan Warthegau, mempunyai populasi sebesar 5,9 juta pada awal perang, dan akan dibersihkan dari semua orang Yahudi serta Polandia lalu digabungkan dengan Reich. Orang Polandia mencakup 80

persen dari rakyat, dan Greiser ingin menyingkirkan mereka. Amarah Greiser khususnya tertuju pada 385 ribu orang Yahudi. Menjadikan wilayah ini surga Jerman membutuhkan pembersihan etnis dan pembunuhan massal besar-besaran.²⁶

Sebagian transformasi ini mencakup program eutanasia. Sebuah kamp konsentrasi baru di Posen (Poznan) menggunakan Benteng VII, sebagaimana benteng ini dikenal. Kamar gas di benteng ini dibangun dan dioperasikan pada pertengahan hingga akhir November 1939 serta menggunakan karbon monoksida untuk membunuh. Himmler menyaksikan sendiri aksi pembunuhan dengan gas pada 13 Desember. Bukannya menjadi muak, sebagaimana diklaim beberapa anggota SS pascaperang, Himmler menganggap peristiwa ini sebagai “titik penting” kunjungan inspeksinya.²⁷

Para pembunuh mencari dan menemukan proses yang lebih efisien serta rahasia; mereka menciptakan mobil van gas pertama, yang mulai beroperasi di Warthegau pada 15 Januari 1940, di bawah Herbert Lange. Mesin pembunuhan yang gesit ini mulai dioperasikan di Warthegau dan Pomerania serta mengeksekusi ribuan pasien Polandia dan Jerman. Mesin pembunuhan ini melanjutkan tugas kejamnya di Prusia Barat dan Timur. Gelombang pertama program eutanasia dirancang sebagai bagian dari seluruh aksi pembersihan etnis wilayah tersebut yang ditetapkan oleh Hitler, Himmler, dan Heydrich. Pembantaian di daerah perbatasan timur tidak sistematis dan “rapi” seperti program di bawah KdF di Jerman “lama”, tapi juga tidak dilakukan secara serampangan sebagaimana disebutkan dalam literatur.²⁸

Begitu para pasien ini terusir, sebagian besar rumah sakit dan klinik digunakan untuk keperluan Wehrmacht serta SS, bukan untuk pendatang etnis Jerman dari timur. Bertolak belakang dengan klaim yang dibuat beberapa orang, tujuan pembunuhan bukan untuk membebaskan tempat tidur yang dibutuhkan melainkan untuk meraih tujuan ideologis dan rasis yang sudah lama dikhontbahkan Hitler tentang “pembersihan lembaga politik”²⁹.

Di Jerman, program eutanasia terus berlanjut. Beberapa saat sebelum Juli 1939, pertemuan antarpakar yang dipimpin Bouhler dan Brandt menyimpulkan bahwa 20 persen dari 300 ribu pasien “penyakit kronis” di Jerman harus dihabisi. Mereka menduga akan “sulit” menghadapi opini publik, tapi pilihan membunuh pasien-pasien ini satu per satu tidak mereka lakukan. Pada awal Oktober mereka memutuskan mendirikan pusat pembunuhan.

Rencana strategis diajukan pada 9 Oktober 1939, oleh Viktor Brack, salah satu pemimpin utama operasi T-4. Ia menghitung berapa orang yang harus dibunuh di wilayah Reich dengan rumus 1.000:10:5:1. Ini berarti untuk setiap 1.000 orang, 10 orang membutuhkan perawatan psikiatri selama beberapa waktu dalam hidup, 5 di antaranya harus menjalani rawat inap, dan 1 di antaranya akan dibunuh. Mengingat populasi Jerman berjumlah 65 hingga 70 juta orang, berarti jumlah orang yang dibunuh adalah antara 65 sampai 70 ribu orang.³⁰

Operasi ini akhirnya tumbuh menjadi terlalu besar dan pelaksana operasi pindah ke markas baru di Tiergartenstrasse 4—dengan T-4 sebagai kode nama untuk program mereka. Publik mulai tahu apa yang terjadi dan beberapa anggota keluarga mendatangi rumah sakit serta rumah sakit jiwa untuk memindahkan sanak saudara mereka. Sanak saudara yang cemas mengirim surat kepada pihak berwenang untuk mencari informasi tentang program dan proses ini. Seorang wanita yang ditinggal mati kedua saudara kandungnya dalam beberapa hari mengatakan ia menerima Third Reich, tapi mengkhawatirkan apakah hal yang terjadi adalah sesuatu yang legal. Ia ingin tahu apakah ada semacam undang-undang yang memungkinkan untuk “meringankan orang dari penyakit kronis”³¹.

Program ini terus berlangsung sampai 70.273 orang terbunuh, sedikit di atas target Brack sebelum program ini dimulai. Angka ini tidak termasuk orang-orang yang dibunuh dalam operasi di wilayah yang baru dicaplok. Hitler memerintahkan penghentian sementara program ini pada 24 Agustus 1941.³² Ia menghenti-

kannya, menurut beberapa laporan, karena publik gelisah dan karena kecaman yang dilontarkan uskup Katolik Clemens August von Galen, yang membahas topik ini dalam khotbahnya pada 3 Agustus.³³ Sang uskup mengemukakan bahwa pembunuhan ini kelak akan mencakup orang cacat, penderita penyakit tak tersembuhkan, tentara yang terluka, atau orang-orang yang tidak produktif. Meskipun khotbah tersebut dan keluhan yang diajukan segelintir individu mungkin berperan menghentikan operasi ini, perannya tidak menentukan. Malah, personel T-4 dibutuhkan di sebelah timur, tempat keahlian mereka bisa dimanfaatkan untuk melakukan pembunuhan massal terhadap warga Yahudi.³⁴

Kampanye terhadap anak-anak lemah tidak berhenti, dan tahap kedua dari program ini dimulai di tempat-tempat seperti Hadamar pada Agustus 1942.³⁵ Pasien penderita sakit kronis dibunuh, dan dalam kesempatan terpisah, orang-orang cacat serta pengacau dibunuh.

Operasi ini beralih dari rumah sakit dan tempat pengasingan ke kamp konsentrasi. Pada awal 1941, Himmler mendekati Bouhler untuk menggunakan fasilitas kamar gas guna mengenyahkan “*human ballast*” di kamp konsentrasi.³⁶ Pada September 1941, dokter SS dan Gestapo di kamp-kamp seperti Dachau, Mauthausen, Ravensbrück, Buchenwald, Flossenbürg, dan Neuengamme membuat seleksi pendahuluan terhadap tahanan, serta sekelompok dokter T-4 yang berkunjung, memilih korban yang akan diracuni dengan gas dalam operasi dengan kode Action I4fI3. Kelompok pertama yang terpilih adalah orang-orang asosial, tapi setiap orang Yahudi di kamp ini sangat mungkin dipilih.³⁷ Ada 20 ribu orang tewas digas di fasilitas T-4 di Bernburg, Hartheim, dan Sonnenstein dalam aksi ini.³⁸ Pada 26 Maret 1942, karena kamp membutuhkan lebih banyak orang untuk bekerja, Himmler mengingatkan pengelolanya untuk memperhatikan kebutuhan akan pekerja sebelum membunuh para tahanan, dan pada 27 April 1943 membatasi pembunuhan hanya terhadap orang-orang sakit jiwa yang tak dapat bekerja.³⁹

Para pelaksana program menceritakan kepada pejabat peradilan pada April 1941 bahwa 80 persen kerabat orang yang dibunuh “setuju” dengan apa yang terjadi, 10 persen “memprotes”, dan 10 persen lain “tidak peduli”⁴⁰. Penelitian sejarah yang dilakukan sesudah itu mendukung kesimpulan ini.

VISI BARU MENGENAI NASIB ORANG YAHUDI DAN POLANDIA

Radikalisme Nazi terhadap orang Yahudi terus meningkat ketika Hitler dan pengikutnya mengubah sasaran. Pada 14 September 1939 Heydrich memberitahu pihak berwenang dalam jajaran polisi rahasia dan SD bahwa Himmler memberikan usul pada Hitler tentang “masalah Yahudi di Polandia”. Para petinggi Jerman menghadapi persoalan baru setelah Polandia berhasil dikuasai. Pada 19 September, dalam pertemuan Dewan Kementerian Pertahanan di Berlin, para peserta menyinggung kemungkinan dipindahkannya warga Yahudi Jerman ke beberapa tempat di Polandia.⁴¹

Pertemuan lainnya antara Intendant Jenderal Eduard Wagner dan Heydrich membicarakan apa yang akan terjadi pada bangsa Yahudi serta Polandia: “pembersihan sepenuhnya: bangsa Yahudi, kaum cendekiawan, pemimpin spiritual, bangsawan”. Pada dasarnya Wagner tidak menolak, tapi menurutnya operasi harus dilakukan setelah pasukan angkatan darat menarik diri dari Polandia.⁴² Ia melapor pada Brauchitsch untuk mempersiapkannya menghadapi pertemuan dengan Hitler keesokan harinya. *Führer* memberitahukan rencana perluasan wilayah kepada para kepala militer Jerman mengenai “permukiman kembali” wilayah. Rakyat Polandia serta Yahudi akan diusir dari zona barat Polandia, dan bangsa Yahudi ditempatkan di perkampungan Yahudi. Brauchitsch tidak keberatan, tapi ia ingin menunda pelaksanaannya hingga operasi militer berakhir. Sementara itu, menurut Jenderal

Halder, pihak militer akan mempelajari situasi untuk menentukan “kelompok populasi mana yang akan dipindahkan dan dipindahkan ke mana”⁴³.

Dalam pertemuan lanjutan yang ia adakan pada 21 September, Heydrich memanggil para kepala Einsatzgruppen dan satuan lainnya, termasuk Adolf Eichmann, ahli deportasi warga Yahudi di Austria dan Cekoslovakia. Rencananya adalah men-“Jermanisasi” provinsi-provinsi ini, yang sebelumnya merupakan bagian dari Jerman, tapi sejak tahun 1919 menjadi bagian dari Polandia, dan membuka wilayah jauh di sebelah timur untuk warga non-Jerman. Heydrich mengatakan “masalah bangsa Polandia” akan dipecahkan dengan “menetralisir” (*unschädlich machen*) para pemimpin atau mengirim mereka ke kamp konsentrasi. “Bangsa Polandia yang primitif, yang tersisa, akan dijadikan pekerja, tapi akhirnya akan dipindahkan dari wilayah yang berbahasa Jerman.” Heydrich selalu berubah pikiran tentang apa yang harus dilakukan terhadap “bangsa Polandia” yang primitif ini. Apakah dikirim ke wilayah timur, seperti yang terjadi pada bangsa Yahudi, atau dikirim ke Jerman sebagai budak? Apa pun, keberadaan negara Polandia yang diakui, yaitu entitas yang berbudaya, tidak akan diperkenankan.

Heydrich mengatakan Hitler memerintahkan deportasi terhadap orang Yahudi ke tempat pembuangan yang sama di sebelah timur. Di wilayah Polandia yang dijajah, warga Yahudi dipaksa untuk segera tinggal di perkampungan Yahudi di kota-kota besar. Heydrich berkata orang Yahudi di Reich juga akan dikirim ke Polandia, bersama tiga puluh ribu gipsi yang masih hidup. Apa yang oleh Heydrich dinamakan “sasaran akhir” (*Endziel*) kebijakan anti-Yahudi pada tahap ini merupakan semacam solusi teritorial. Nasib bangsa Yahudi, gipsi, dan bangsa lain pada masa depan belum ditentukan.⁴⁴

Pertemuan ini penting karena mengungkapkan terjadinya pergeseran penekanan dalam kebijakan anti-Yahudi dari ketetapan yang dibuat Hitler setelah “malam gelas pecah”. Sebelumnya, Hit-

ler bermaksud menyingkirkan bangsa Yahudi dari Jerman dengan mendeportasi mereka keluar dari Jerman, atau lebih baik lagi, keluar dari Eropa. Dalam keadaan perang, melakukan deportasi dengan kapal adalah hal yang mustahil, karena kebanyakan pelabuhan keluar ditutup. “Sasaran akhir” yang baru, yang disetujui secara resmi oleh Hitler dan disinggung oleh Heydrich pada 21 September, adalah mengirim orang Yahudi, termasuk Yahudi Jerman, ke “penampungan Yahudi” di wilayah timur. Mereka akan bergabung dengan “unsur yang tidak bisa diandalkan” lainnya, tapi jadwalnya belum ditetapkan.

Ada aspek yang sangat kejam pada rencana Heydrich terkait dengan pembentukan “dewan Yahudi” (*Judenältestenräte*) di Polandia. Setiap komunitas Yahudi harus membentuk dewan yang terdiri dari 24 anggota, yang berasal dari kalangan rabi dan tokoh penting lain. Alih-alih memberi perintah langsung kepada warga Yahudi, semua perintah akan disampaikan pemerintah Jerman melalui dewan, dan para anggota “bertanggung jawab penuh” atas pelaksanaan perintah tersebut. Mereka akan memulai dengan sensus, menyampaikan semua perintah mengenai pemukiman kembali kepada warga Yahudi, termasuk waktu dan tempat keberangkatan, mengambil tanggung jawab atas urusan penyediaan rumah dan makan bagi warga Yahudi, serta secara umum memastikan semua perintah yang dikeluarkan pemerintah Jerman dipatuhi.⁴⁵

Heydrich bertemu dengan Brauchitsch dan Intendant Eduard Wagner pada 22 September untuk memuluskan hubungan antara Einsatzgruppen dan pihak militer. Wehrmacht adalah satu-satunya lembaga di Jerman yang berhak mengajukan keberatan terhadap kebijakan pembersihan etnis di Polandia. Satu-satunya keberatan mereka adalah rencana pemukiman kembali bisa menghalangi pergerakan militer.

Pada akhir September 1939 Hitler memutuskan membagi bekas wilayah Polandia menjadi tiga zona. “Semua orang Yahudi (termasuk orang Yahudi dari Reich) serta unsur yang tidak

bisa diandalkan”—termasuk yang berasal dari Jerman—akan dideportasi ke zona paling timur. Menurut catatan yang dibuat Goebbels, mereka akan diberi kesempatan untuk melihat apakah ada yang dapat mereka bangun di sana. Zona yang paling dekat dengan Jerman akan di-*Jermanisasi*, dijajah dan dijadikan sapi perah bangsa. Di antara kedua zona ini akan ada zona ketiga, wilayah yang bukan negara dan bukan tanah jajahan, wilayah untuk memisahkan Jerman dari Rusia. Wilayah ini akan dinamakan Pemerintah Umum (*Generalgouvernement*).⁴⁶

Tak lama setelah pawai kemenangan di Warsawa Hitler menyampaikan pada Reichstag di Berlin tentang “sasaran dan tugas” sehubungan dengan runtuhan negara Polandia. Seluruh wilayah harus diamankan dan diperbaiki. “Tugas paling penting” adalah menciptakan “orde baru menyangkut hubungan etnografis”, dan ini berarti “pemukiman berdasarkan kebangsaan”. Ini merupakan masalah untuk seluruh bagian timur dan tenggara Eropa, tempat menyebarnya minoritas Jerman. “Dalam masa ketika prinsip kebangsaan dan pemikiran ras berlaku, anggapan bahwa kaum dari ras yang lebih tinggi dapat semudah itu berasimilasi adalah pemikiran utopia.” Warga etnis Jerman akan dipindahkan kembali ke tanah air mereka. Jerman tidak akan mengizinkan “sisa Polandia” mengganggu perdamaian dengan Uni Soviet.

Dalam konteks memecahkan masalah minoritas di *lebensraum* Jerman yang baru, Hitler tidak banyak menyinggung bangsa Yahudi. Ia mengatakan akan dilakukan upaya untuk membawa “ketertiban dan peraturan terhadap masalah Yahudi”⁴⁷.

Catatan Goebbels di belakang layar merupakan catatan yang tak ternilai. Sang menteri propaganda menarik kesimpulan dari ucapan Hitler bahwa bangsa Yahudi “bukan manusia lagi”. Mereka lebih mirip “binatang buruan yang dilengkapi dengan kecerdasan dingin”. Ia mengakui “masalah Yahudi kemungkinan besar merupakan masalah yang paling sulit dipecahkan”. Ia menulis bahwa menurut Hitler, bangsa Polandia tidak boleh diasimilasi dengan bangsa Jerman. Bangsa Polandia “lebih binatang

daripada manusia”. Ia pergi ke Polandia untuk melihat sendiri, dan awak film yang menyertainya mendapatkan materi untuk melakukan kampanye anti-Polandia serta anti-Yahudi. Setelah menonton film ini, Goebbels menulis di buku hariannya: “Yahudi harus dihancurkan.” Ia mendapat kesan bahwa pemerintahan pendudukan “terlalu Jerman. Kami tidak ingin menertibkan rumah Polandia.”⁴⁸

Goebbels mengunjungi perkampungan Yahudi, Lodz, tempat segala hal yang ia lihat memperkuat prasangkanya: “Mereka bukan manusia, melainkan binatang. Oleh karena itu, tugas kita pada mereka bukan tugas kemanusiaan, melainkan tugas pembedahan. Kita harus mengambil langkah, langkah yang cukup radikal. Jika tidak, Eropa akan menghadapi malapetaka penyakit Yahudi.” Goebbels berkata bahwa kesimpulan yang ia buat mendapat “dukungan penuh dari Hitler. Bangsa Yahudi adalah sampah”⁴⁹. Pada akhir November, ia mengunjungi Posen dan mengucapkan kata-kata yang sama pedasnya.⁵⁰

Hitler tidak perlu diajari. Dalam perbincangan dengan kepala OKW, Keitel, pada 17 Oktober, ia menjelaskan apa yang ia pikirkan. Polandia tidak akan dijadikan “provinsi teladan atau negara teladan yang mirip dengan Jerman”. Sebaliknya, Polandia akan dibiarkan tanpa pemimpin dan menjadi semakin buruk serta kacau, dengan standar kehidupan rendah. Rakyat Polandia akan dijadikan sumber perbudakan untuk Jerman. Melaksanakan program ini, ujar Hitler, memerlukan “perjuangan etnis yang keras, yang tidak mengikuti norma legal. Metodenya tidak ada hubungannya dengan prinsip legal”. Setiap harapan akan kebangkitan kembali Polandia “harus dilenyapkan”. Ia menambahkan bahwa “kepemimpinan di wilayah ini harus bisa mengusir orang Yahudi dan Polandia dari wilayah Reich”⁵¹.

DEPORTASI JERMAN DARI WILAYAH POLANDIA YANG BARU BERGABUNG

“Pembersihan” Polandia barat akan dilaksanakan dengan men deportasi warga Yahudi dan Polandia ke Pemerintah Umum (wilayah perbatasan), tapi operasinya berlangsung secara gencar dan berulang. Eichmann bertemu dengan Heinrich Müller, kepala Gestapo, pada 6 Oktober dan menerima tugas untuk mend deportasi sekitar 70 ribu orang Yahudi dari wilayah Polandia yang dicaplok. Deportasi percobaan ini, yang hanya melibatkan lelaki usia kerja, menjadi kian gencar. Tak lama kemudian, program ini ditetapkan untuk mengusir 300 ribu orang Yahudi, mungkin dalam jangka waktu sembilan bulan, dari semua daerah jajahan Wehrmacht, termasuk Reich “lama” (yaitu Jerman), serta Austria (Ostmark) dan Warthegau yang baru didirikan (yaitu di bagian barat laut bekas Polandia yang berbatasan dengan Jerman). Dalam pertemuan dengan Arthur Nebe, kepala Kripo, pada 12 Oktober, Eichmann ditanyai kapan ia bisa mengirim sekurangnya “Gipsi Berlin” ke wilayah timur. Nebe diberitahu bahwa mereka mungkin bisa menyambung satu gerbong untuk gipsi pada setiap kereta api deportasi. Eichmann memilih Nisko, di seberang Sungai San, sebagai tempat orang Yahudi akan diturunkan.

Proyek ini baru berjalan satu minggu ketika dihentikan atas perintah Himmler karena kereta-kereta dibutuhkan untuk memindahkan warga etnis Jerman, sesuai perjanjian dengan Stalin, dari zona pendudukan Soviet di wilayah timur. Puluhan ribu orang dibawa ke wilayah barat sejak 18 Oktober dan Himmler, yang bertanggung jawab atas operasi ini, memberi prioritas pada proyek ini ketimbang pendeportasi orang Yahudi dan Polandia. Ada sekitar 110 ribu pengungsi; hampir 77 ribu di antaranya dari Rumania; dan sekitar 140 ribu dari berbagai wilayah di Uni Soviet. Orang-orang etnis Jerman ini akan tinggal di wilayah barat Polandia dan terkadang dikirim ke wilayah Jerman.⁵²

Pada 28 November 1939 Heydrich memberitahu para pe-

mimpin polisi di Cracow, Breslau, Posen, dan Danzig tentang “rencana jangka-pendek lain” (*Nahplan*) serta “rencana jangka-panjang” (*Fernplan*). Mereka perlu mempersiapkan ruang untuk warga etnis Jerman yang datang, terutama di Warthegau, dengan memindahkan 80 ribu orang Polandia dan Yahudi. Rencana jangka-panjang, yang tidak pernah ditemukan, meliputi “memindahkan orang Yahudi dan Polandia dari provinsi sebelah timur” ke Pemerintah Umum.

Hal baru dalam rencana ini adalah usul untuk menggunakan beberapa orang Polandia, yang dianggap “baik secara rasial”, sebagai budak di Jerman, ketimbang mengirim mereka ke wilayah timur. Warga Yahudi di Jerman dan Austria tidak disinggung.

Sebagian rencana dilaksanakan antara 1 sampai 17 Desember 1939. Pihak berwenang melampaui kuota mereka dengan mengirim 87 ribu orang Polandia dan Yahudi ke wilayah timur. Sifat luas agenda rasis ini bisa dilihat dari kenyataan bahwa orang-orang yang dideportasi terdiri dari “orang-orang Polandia, Yahudi yang pandangan politiknya diragukan, serta anggota intelijen asal Polandia, penjahat dan unsur asosial”. Orang-orang yang kurang beruntung dipindahkan dengan kendaraan pengangkut di musim yang dingin menggigit.⁵³

“Solusi akhir masalah Yahudi Jerman” adalah topik rencana lain, yang dirumuskan oleh ahli urusan Yahudi dari SD di Berlin. Pada 19 Desember 1939 mereka menggunakan konsep “solusi akhir” (*Endlösung*) untuk pertama kalinya. Dokumen menunjukkan bahwa istilah ini belum diartikan sebagai pembunuhan massal. Saat itu, tujuannya adalah sebagai semacam “reservasi”. Terjadi kebingungan serta ketidakpastian, dan pendekatan terhadap kebijakan Yahudi serampangan serta berliku.⁵⁴

Heydrich kembali merevisi rencana pada akhir tahun dan mengumumkannya pada 30 Januari 1940. Prinsip pokoknya sama, yaitu mengusir sebanyak mungkin orang Yahudi dan Polandia dari wilayah yang baru digabungkan, serta menggantikan mereka dengan warga etnis Jerman. Ia memaparkan pendapat

yang diisyaratkan sebelumnya oleh Hitler. Alih-alih mengirim orang Polandia yang tinggal di wilayah baru Jerman ke wilayah timur, sekarang ia mengusulkan mendatangkan 800 ribu sampai 1 juta orang ke Jerman, tempat mereka akan dipekerjakan sebagai budak. Beberapa orang Yahudi (40 ribu) dan Polandia (120 ribu) akan dikirim ke Pemerintah Umum untuk memberi ruang bagi warga etnis Jerman yang datang. Setelah itu, ia bermaksud memindahkan orang Yahudi yang masih tersisa dari daerah timur, beserta 30 ribu gipsi dari Jerman, dan seribu orang Yahudi dari Jerman. Mereka semua akan dikirim ke Pemerintah Umum. Rencana ini diubah lagi, sementara pencarian semacam solusi teritorial untuk “masalah Yahudi” dilanjutkan.⁵⁵

24

HITLER DAN EROPA BARAT

Hitler, yang selalu bersemangat mencapai target berikutnya, mengadakan konferensi pada 27 September 1939, saat Warsawa menyerah, untuk menuntut dipersiapkannya rencana menyerang Prancis. Jenderal Halder terkejut ketika Hitler menggarisbawahi bagaimana waktu “akan membebani kita jika kita tidak menggunakan dengan bijak. Sumber ekonomi pihak lawan lebih kuat. Pihak musuh mampu membeli dan mengangkut. Dari sisi militer, waktu juga tidak berpihak pada kita.” Kemungkinan besar perang akan berlanjut, dan implikasinya jelas: “Sasarannya adalah membuat Inggris bertekuk lutut, menghancurkan Prancis.”¹

PERAGU DAN PERCOBAAN PEMBUNUHAN

Hitler memerintahkan persiapan serangan dini di wilayah barat, meskipun ia pernah menawarkan perdamaian pada 6 Oktober

dalam pidatonya di depan Reichstag. Perdana Menteri Inggris, Chamberlain, menampik pendekatan setengah hati ini, dan dalam beberapa hari Hitler memberitahu para pemimpin militer tentang keputusannya untuk menyerang. Pada 16 Oktober Hitler berkata serangan mungkin dilakukan antara 15 sampai 20 November.²

Di belakang Hitler, para pemimpin militer yang berhati-hati, terutama Komando Tinggi Angkatan Darat (OKH), mulai mempertanyakan kebijaksanaan pemimpin mereka. Beberapa kelompok mulai merencanakan konspirasi, bahkan mempertimbangkan kemungkinan menyingkirkan Hitler. Mereka belum siap membunuh Hitler.

Brauchitsch dan Halder meragukan keputusan menyerang negara Barat, tapi mereka menghindari konfrontasi dengan Hitler. Brauchitsch pernah mencoba meyakinkan Hitler untuk membatalkan rencana ofensif ini, tapi Hitler tidak bersedia mundur dan membungkam Brauchitsch sebelum meninggalkan ruangan. Halder menunggu di ruang sebelah, penuh rasa takut. Pihak angkatan darat terbelah dan Hitler mendapat dukungan lebih banyak daripada para perwira tinggi yang menentangnya. Pada 12 November Hitler mengeluarkan perintah menyerang—yang diberi nama sandi *Case Yellow*.³

Proses ini terinterupsi oleh percobaan pembunuhan. Pada 8 November, seluruh negeri terkejut ketika sebuah bom meledak di Bürgerbräukeller, nyaris menghabisi Hitler. Tempat ini adalah tempat minum bir di mana Nazi pernah merayakan percobaan kudeta pada tahun 1923. Georg Elser, orang yang menanam alat peledak, melubangi pilar batu di sebelah tempat Hitler berpidato. Elser mengatur waktu ledakan pada jam 9.20 malam, di tengah pidato Hitler, yang biasanya berlangsung dari jam 8.30 hingga 10 malam. Karena situasi perang, Hitler memutuskan meninggalkan tempat lebih cepat dan luput dari ledakan yang membunuh 8 orang serta melukai 63 orang, beberapa di antaranya luka berat.⁴ Surat kabar membahas hubungan “spiritual” kejadian ini dengan Inggris dan bangsa Yahudi, meskipun ternyata Elser bekerja sen-

diri serta ia bukan orang Yahudi.⁵ Ia pernah menjadi anggota partai Komunis, terobsesi untuk mencoba mencegah perang, dan akhirnya memilih membunuh sang pemimpin Nazi.⁶

Menurut survei resmi opini publik, “rasa cinta rakyat Jerman terhadap pemimpin mereka semakin besar, dan sikap mereka terhadap perang ini menjadi lebih positif setelah terjadinya percobaan pembunuhan ini”⁷. Laporan bawah tanah kelompok Sosialis menyimpulkan bahwa siapa pun yang menanam bom tersebut, “pihak Nazi-lah yang menuai keuntungan”. Beberapa orang berpendapat kematian Hitler hanya akan menguntungkan pihak musuh. Sosialis menyimpulkan bahwa “menurut pengamatan kami”, percobaan membunuh Hitler mendorong “menguatnya tekad” bangsa untuk melakukan perang, dan “dari kenyataan ini, kami menyadari hanya ada satu cara untuk menyingkirkan Hitler”, yaitu dengan “kekalahan telak militer Reich”⁸.

Pemimpin populer yang didukung, yang meraih kemenangan mudah di Polandia, tentunya tidak akan mudah bagi calon lawan di kalangan militer untuk menyingirkannya. Meskipun cemas terhadap meluasnya perang, mereka tidak bersepakat mengenai tindakan apa yang harus diambil. Serangan terhadap negara Barat tidak langsung dilakukan karena ada penundaan berulang akibat cuaca buruk.

Halder, ketika ditekan oleh lawan Hitler, berkukuh bahwa “tidak praktis” bagi angkatan darat untuk melakukan kudeta. Negara lain tidak memberi jaminan sikap mereka jika Hitler digulingkan. Lebih buruk lagi, “opini di antara penduduk dan para perwira muda (mayor ke bawah) belum ‘matang’”, dengan kata lain, mereka tak dapat menolerir digulingkannya pemerintah. Inilah yang dimaksud oleh Halder dengan istilah opini publik yang “tidak menguntungkan” saat itu. Seperti kelompok Sosialis, ia sadar rakyat Jerman mendukung Hitler dan mereka akan menarik dukungan mereka, hanya jika Jerman mengalami kekalahan militer.⁹

Untuk sementara, Hitler memperoleh dukungan yang ia dam-

bakan saat menghadapi perpecahan dan selisih pendapat dengan kalangan militer. Ia memutuskan menangani para penentang secara serentak, bukan dengan memerintahkan hukuman mati massal, seperti Stalin, tapi dengan mengajak mereka berbincang. Pada 23 November, Hitler memerintahkan semua pemimpin utama (sekitar dua ratus orang) datang ke kantor kanselir Reich guna menghadiri konferensi khusus.

Mereka disuguhhi kisah yang sudah berulang kali diceritakan, tentang kebangkitan Hitler dari tahun 1919, dan bagaimana ia berhasil membuktikan betapa salahnya para penentangnya. Ia mengingatkan mereka tentang kesuksesan yang ia capai sejak mengambil alih pemerintahan pada tahun 1933, yang sebagian besar kemenangan militer, dan memaparkan pada mereka apa yang mereka lihat sebagai kenyataan, yaitu bahwa pertumbuhan penduduk Jerman membutuhkan ruang tinggal yang lebih luas. Alternatifnya adalah melakukan “cara pengecut”, yaitu membunuh anak-anak (aborsi) atau bertempur untuk memperluas ruang. Kecerdasan yang penuh perhitungan tidak ada gunanya, solusinya adalah dengan menghunus pedang. Rakyat yang tidak mampu mengerahkan kekuatan untuk bertarung harus mundur. Perjuangan hari ini berbeda dengan perjuangan ratusan tahun lalu. Hari ini kita bicara tentang perjuangan rasial. Hari ini kita bertarung memperebutkan “lapangan minyak, karet”, dan seterusnya.

Hitler dengan bangga mengatakan tak seorang pun memprediksi Jerman bisa menaklukkan Polandia sedemikian cepat, tapi persoalan belum selesai; musuh yang lebih kuat berada di wilayah barat, tempat tidak ada perdamaian atau perang, suatu situasi yang tidak dapat bertahan lama. Bagi Hitler, inilah waktu yang paling tepat: jika Jerman menyerang, kali ini mereka tidak punya musuh di Eropa timur. Berapa lama USSR dapat diharapkan menghormati perjanjian, tanya Hitler? Pada waktu tertentu, Uni Soviet akan bergerak. Karena itu, alasan Hitler menaklukkan negara Eropa Barat sesegera mungkin adalah agar militer Jerman

bisa lebih bebas menghadapi negara Eropa Timur. Hitler merasa militer Soviet lemah dan akan tetap lemah dalam satu atau dua tahun ke depan. Dalam pandangan Hitler, jika penyerangan terhadap negara Eropa Timur ditunda untuk enam bulan, seluruh situasi akan berubah.

Hitler bermaksud menyerang Eropa Barat “sesegera mungkin dan pada waktu yang paling menguntungkan. Pelanggaran terhadap netralitas Belgia dan Belanda tidak penting. Jika kita menang, tidak akan ada yang mempermasalahkan.” Ini kata-kata yang sering diulang Hitler, demikian pula pengamatannya mengenai tidak adanya jaminan kemenangan. Hal yang penting untuk meraih kemenangan, menurutnya—and agaknya inilah sebabnya ia merangkul semua perwira ini—adalah bahwa “kepemimpinan harus memberi contoh tentang persatuan fanatik. Kegagalan tidak akan terjadi jika para pemimpin rakyat selalu mempunyai keberanian seperti seorang penembak.” Hanya ada satu cara untuk menghentikan perang, yaitu menyerang dan menang. Kejadian tahun 1918 tidak akan terulang—satu lagi tema favorit Hitler—karena kali ini Jerman unggul dalam jumlah.

Hitler mengakhiri pembicaraan dengan kata-kata khasnya mengenai merebut-semua-atau-tidak sama sekali: “Jika kita berhasil melalui perjuangan ini dengan kemenangan—and kita akan berhasil melaluinya—era kita akan dikenang dalam sejarah bangsa ini. Saya akan berdiri tegak atau jatuh dalam perjuangan ini. Saya tak akan pernah hidup di atas kekalahan bangsa saya. Tidak akan tunduk pada bangsa asing, tidak akan ada revolusi dari dalam.”¹⁰

Ia memanfaatkan popularitasnya dengan bangsanya untuk menghadapi keberatan teoretis beberapa perwira tinggi korps. Orang-orang ini tidak dapat membantahnya. Ian Kershaw secara tepat mengamati bahwa “Hitler menikmati popularitas yang tidak tersaingi oleh pemimpin politik lainnya saat itu”¹¹.

Akan tetapi, yang diperlukan saat itu bukan kontes popularitas semata, karena mayoritas rakyat setuju dengan gagasan

Hitler dan merasakan kemenangan Hitler sebagai kemenangan mereka.

Pada 16 Januari 1940, setelah beberapa kali membatalkan serangan terhadap Eropa Barat, Hitler akhirnya menunda serangan hingga musim semi. Perkembangan ini berarti angkatan bersenjata punya lebih banyak waktu dan kemungkinan mereka berhasil menjadi lebih baik. Lagi pula, para pemimpin militer secara prinsip tidak terlalu menentang rencana menyerang Eropa Barat; mereka lebih mengkhawatirkan kurangnya persiapan.¹²

MEMULAI PERANG DI EROPA BARAT

Pada awal 1940 situasi yang dihadapi Jerman dan Sekutu harus diselesaikan dengan keputusan. Winston Churchill, yang ketika itu merupakan pemimpin angkatan laut Inggris yang pertama, memutuskan—pada waktu yang bersamaan dengan Admiral Agung Erich Raeder—bahwa posisi strategis Norwegia dan Denmark membuat kedua negara ini tidak bisa dibiarkan terbuka untuk musuh. Sebagaimana diketahui kedua belah pihak, jika Norwegia diambil alih oleh Inggris, impor Jerman akan terancam. Raeder membawa persoalan ini kepada Hitler, yang pada 1 Maret mengeluarkan perintah menyerang—with nama sandi Weserübung (Latihan Weser)—pada 9 April. Sekali lagi Jerman dan Inggris berhadapan. Pada 7 April, Inggris mulai mengirim pasukan untuk menduduki Norwegia, dan kesokan harinya mereka mulai menambang air di sekeliling Narvik. Invasi Jerman atas Norwegia dan Denmark dilakukan sesuai jadwal, serangan yang mengejutkan bagi Denmark. Di Norwegia, pasukan Jerman mendapat perlawanannya lebih sengit. Namun, pada 10 Juni Norwegia menawarkan perdamaian. Pasukan sekutu di Norwegia sudah ditarik untuk membantu menghadapi krisis yang lebih besar akibat invasi Jerman terhadap Eropa Barat.

Sebelum berakhirnya pertempuran merebut Norwegia, pada

10 Mei Jerman sudah memulai serangan terhadap musuh utama di Eropa Barat. Penundaan serangan memberi waktu kepada Hitler dan para pemimpin militer untuk memikirkan pendekatan yang lebih inovatif. Mereka menilai rencana yang diajukan Komando Tinggi Angkatan Darat, yang bermaksud melakukan serangan saku bersih dari arah barat laut, sebagai rencana yang tidak imajinatif dan mudah diduga. Secara naluriah, Hitler merasa tidak nyaman dengan *Case Yellow* awal, sebagaimana juga Jenderal Erich von Manstein dan Gerd von Rundstedt serta ahli tank, Heinz Guderian.

Versi final *Case Yellow* adalah memulai (sedikit banyaknya sebagaimana diperkirakan pihak Sekutu) dengan serangan kejutan, dipimpin oleh Jenderal Fedor von Bock, ke arah utara, melalui Belanda dan Belgia. Tujuannya memperdaya Inggris dan Prancis sehingga kedua negara ini berpikir serangan tersebut adalah invasi utama. Padahal, kejutan buruk terjadi di wilayah selatan, tempat Manstein dan Rundstedt menggalang angkatan bersenjata serta motor. Serangan Jerman tidak akan ditujukan ke Paris, sebagaimana diantisipasi, melainkan ke Sedan melalui Ardennes dan menyeberang Sungai Meuse. Lalu, sekali lagi, bertolak belakang dengan perkiraan, pasukan Jerman tidak akan bergerak menuju selatan ke Paris, melainkan berbelok ke arah barat dan utara, bergerak dengan kecepatan penuh ke pantai di Calais. Pergerakan ini, yang kelak diibaratkan sebagai sabetan sabit, akan mengisolasi pasukan Sekutu yang bergegas bergerak ke arah utara untuk menangkis serangan Bock dan memisahkan mereka dari pasukan mereka di sebelah selatan. Pasukan Jerman akan mengejar pihak Sekutu dari belakang dan depan sehingga Sekutu tidak ada pilihan selain bergerak mundur ke arah pantai dengan harapan terhindar dari penangkapan.¹³

Serangan Jerman, yang sebagian besar dilhami oleh pemikiran strategis Hitler, dengan nasihat matang dari Manstein, adalah keberhasilan yang spektakuler. Dalam sepuluh hari, pasukan Jerman berada di pantai Channel. Kegagalan pihak Sekutu sebagian

adalah kesalahan mereka sendiri, terutama karena kegagalan mereka membentuk struktur kepemimpinan dan menggabungkan kekuatan dengan Belgia serta Belanda. Sebagaimana diuraikan dalam laporan, “Kekuatan Sekutu yang dipimpin serta dikordinasi dengan buruk ditembus oleh persenjataan Jerman yang terkonsentrasi, dan pasukan Sekutu tidak mampu memulihkan keseimbangan serta inisiatif mereka.”¹⁴

Sekutu menyadari mereka tak dapat berhubungan dengan pasukan mereka di sebelah selatan; Satuan Ekspedisi Inggris mulai bergerak ke Channel dengan tujuan mengevakuasi sebanyak mungkin orang di dekat Dunkirk. Hitler menuruti saran Rundstedt untuk menghentikan pergerakan maju ke wilayah musuh pada 24 Mei, terutama karena menurut Rundstedt tanah lapang di Flanders terlalu becek untuk tank, yang lagi pula perlu dibersihkan. Jenderal Halder dan Brauchitsch lebih memilih mengejar pasukan musuh yang melangkah mundur, tapi keinginan mereka ditolak. Halder secara sarkastis menulis di buku hariannya bahwa pasukannya dihentikan tanpa adanya perlawanan atas perintah langsung dari Hitler.¹⁵ Saat itu, Wehrmacht berada dalam jarak lima belas mil dari pasukan Sekutu, yang dapat dengan mudah mereka tangkap atau bunuh, dan ini bisa memengaruhi keputusan Inggris untuk melanjutkan perang.

Ada banyak penjelasan tentang keputusan keliru membiarkan 220 ribu tentara Inggris dan 120 ribu tentara Prancis lolos. Mitos tentang kebaikan hati Hitler benar-benar tak berdasar; ia dibujuk oleh Rundstedt untuk menghentikan pergerakan maju karena alasan teknis. Göring juga mencoba meyakinkan Hitler bahwa angkatan udara bisa menyelesaikan tugas, tapi sesumbar Göring ternyata keliru. Benar bahwa Hitler bermaksud memindahkan posisi pasukan, mula-mula ke selatan, tempat beberapa pertempuran berlanjut. Hitler berubah pikiran ketika melihat begitu banyak orang lolos di Dunkirk dan dalam 48 jam kembali memulai serangan. Rundstedt mengarahkan pasukan ke selatan dan bergerak menuju Paris. Jerman berhasrat memenangkan

perang secepat mungkin. Serangan dimulai pada 5 Juni dan berakhir dalam waktu kurang dari tiga minggu.¹⁶

Dalam pandangan Hitler, lolosnya pasukan Sekutu tampaknya tidak terlalu penting dibanding kemenangan telak Jerman. Satuan Jerman bergerak maju hampir tanpa henti, memasuki Paris pada 14 Juni. Seminggu kemudian, Hitler menuntut pemerintah Prancis menyetujui gencatan senjata di dekat Compiègne. Hitler juga bersikeras menandatangani dokumen di gerbang kereta dan di tempat yang sama dengan tempat Jerman dipaksa menandatangani perjanjian gencatan senjata pada tahun 1918. Kejadian ini melukai jiwa Hitler yang menganggap hari tersebut sebagai penghinaan nasional. Terulangnya kejadian yang sama, tapi dengan hasil berbeda, mengakhiri sebagian dari trauma Hitler mengenai perang sebelumnya.

Visi Hitler jauh melampaui hasrat menghapus “aib tahun 1918” dan merebut kembali wilayah Jerman yang dirampas. Ia berusaha mendapatkan lebih banyak lagi. Dalam beberapa bulan ia mampu mengalahkan Prancis, musuh tradisional Jerman, dan mengusir Inggris dari benua Eropa. Jerman berhasil mengendalikan seluruh Eropa Barat dan di wilayah timur, sebagian besar Polandia, seluruh Cekoslovakia, dan Austria. Potensi ekonomi wilayah yang luas ini lebih besar dari impian kaum imperialis yang paling rakus.

Ini semua tidak terlalu berarti bagi Hitler. Ia masih terpaku pada keinginan menghancurkan apa yang ia namakan ancaman “Judeo-Bolshevik”. Malah, penjelasan Hitler tentang serangan terhadap Eropa Barat dikaitkan dengan rencana militernya terhadap Bolshevik. Hitler ingin memastikan “pada awal tahun (1940) ia akan bebas menggunakan pasukan untuk operasi besar di sebelah timur melawan Rusia”¹⁷.

Pada musim gugur 1939, sebelum meraih kemenangan di Eropa Barat, ajudan Hitler untuk pertama kali mendengar Hitler menyinggung soal Rusia. Pada akhir Mei dan awal Juni 1940, Hitler menyadari Prancis berada di ambang kekalahan serta Inggris

mungkin harus mengajukan perdamaian. Ia segera melakukan pembicaraan dengan para jenderal tentang rencana membuat perhitungan dengan Bolshevisme.

Hitler mungkin tersenyum kecut ketika menerima ucapan selamat dari Menteri Luar Negeri Rusia, Molotov, ketika pasukan Jerman memasuki Paris. Komunis Prancis mungkin repot menjelaskan kepada pengikutnya untuk memberi salam hormat, sementara mereka sedih atas tragedi nasional ini.¹⁸ Kata-kata manis Molotov sama sekali tidak dianggap oleh Hitler, dan tekad Hitler untuk menginvasi USSR tidak surut.

Hitler melakukan kunjungan singkat ke Paris, kunjungan yang tidak cukup lama untuk menikmati rampasan perang. Ia berkata kepada Albert Speer, yang ikut dalam rombongan: “Saya tidak berminat melakukan pawai kemenangan. Tugas kita belum berakhir.” Hitler meminta Speer “merancang dekret atas nama saya, untuk melanjutkan pembangunan gedung di Berlin”. Ia pernah berpikir untuk menghancurkan Paris, tapi kemudian memilih tidak melakukannya, karena “begitu kita selesai di Berlin, Paris hanya akan menjadi bayangan”. Speer mendatangi Hitler, serta dengan jelas mendengar pembicaraan antara Hitler dan pemimpin militer Alfred Jodl serta Wilhelm Keitel. “Kini kita sudah memperlihatkan kemampuan kita,” ujar Hitler ketika Speer mendekat. “Percayalah Keitel,” lanjut Hitler, “kampanye melawan Rusia akan mudah sekali.”¹⁹ Ia masih mempertimbangkan pilihan yang harus diambil ketika kembali ke Berlin, tempat ia disambut sebagai pahlawan penakluk.

Pada saat itu, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai catatan kontemporer, Hitler mencapai puncak popularitas. Mayoritas rakyat tanpa ragu menganggapnya pemimpin terbesar dalam sejarah panjang Jerman. Hitler dielu-elukan dalam perjalanan dari stasiun kereta api menuju kantor kanselir Reich. Kerumunan orang yang menyambutnya tidak henti melempar bunga atau menyerukan dukungan.

Seorang musuh bebuyutan rezim Hitler mengakui kemenang-

an terakhir Hitler meningkatkan popularitasnya dan ia kini dianggap “tak terkalahkan” oleh rakyat biasa. Rakyat yakin akan kemenangan Hitler atas Inggris dan penghancuran London, serta menanti perdamaian dalam waktu beberapa minggu. Hanya saja, mereka bingung pendaratan pasukan Jerman memakan waktu lebih lama daripada yang diperkirakan.²⁰

Dalam beberapa hari, publik mulai memperhatikan pergerakan pasukan menuju timur dan berusaha memahami artinya.²¹ Pada 31 Juli, Hitler menginformasikan pada para pemimpin militer bahwa waktu tercepat untuk melakukan invasi ke Inggris adalah 15 September. Ia juga mengamati bahwa Churchill terus menunggu karena berpikir Soviet akan melibatkan diri dalam perang. “Dengan kekalahan Rusia, harapan terakhir Inggris musnah. Jerman akan muncul sebagai penguasa Eropa dan Balkan. Keputusannya, karenanya, penghancuran Rusia harus menjadi bagian dari perjuangan ini. Musim semi 1941.” Inilah catatan samar yang dibuat Halder saat itu.²²

Hitler bertekad menundukkan Stalin sebelum atau sebagai bagian dari penaklukan Inggris, meskipun serangan seperti ini bertentangan dengan salah satu prinsipnya—yaitu perlunya menghindari perang frontal. Hitler yakin Inggris tetap bertahan untuk berperang karena percaya Soviet dan mungkin Amerika Serikat akan ikut berperang serta berpihak pada Inggris.

Serangan Jerman tidak hanya menghancurkan wilayah “Judeo-Bolshevisme”, sebagaimana sudah lama diinginkan oleh Hitler, tapi juga mempercepat perdamaian dengan Inggris. Menundukkan Stalin juga akan menghilangkan kecemasan Jepang akan pelanggaran perbatasan yang kerap dilakukan Soviet, dan ini membuat Jepang bebas membuat pilihan lain, yang kemungkinan besar mendorong Amerika Serikat melibatkan diri dalam perang guna mengendalikan Jepang. Ini akan menarik perhatian Amerika Serikat dari Eropa sehingga Hitler bebas berkuasa di Eropa.

Apa pun, pada pertengahan 1940 Hitler merasa yakin diri-

nya punya semua alasan akan masa depan yang cerah. Ia sudah sangat berkuasa sehingga kebanyakan pakar, termasuk pakar Amerika, menganggapnya tak terhentikan. Konsensusnya adalah serangan Jerman terhadap Uni Soviet akan berhasil dalam waktu tiga minggu, atau bahkan kurang.

25

RESPONS SOVIET

Stalin bukan sedang bermalas-malasan ketika Hitler mencanangkan perang terhadap Polandia dan Eropa Barat. Ia sesumbar pada Nikita Khrushchev bahwa Pakta Nazi-Soviet bulan Agustus 1939 memberi kebebasan bagi Komunis, tidak hanya di Polandia timur, tapi juga di Estonia, Latvia, Lithuania, Bessarabia, dan Finlandia. Ia berkata, “Hitler hendak memperdaya kita, tapi saya rasa kita berhasil mengatasinya.” Sesumbarnya adalah bahwa Soviet juga berhasil membalik keadaan terhadap Inggris dan Prancis, yang ingin melihat kedua diktator ini saling berperang. Khrushchev agak ragu, dan setelah fakta terungkap, ia membeberkan:

Kami punya kesempatan menghindari bidikan senapan musuh kami, pilihan yang disodorkan kepada kami oleh negara-negara Barat. Inilah pemberinan kami terhadap pakta. Begitulah pandangan saya hingga hari ini. Akan tetapi, saat itu, ini merupakan langkah yang sangat sulit. Bagi kami Komunis, kaum anti-fasis,

kaum yang memiliki falsafah dan dasar politik yang bertolak belakang dengan Hitler, untuk bergabung secara mendadak dalam perang ini—bagaimana mungkin? Tentunya warga biasa melihatnya begitu. Sulit bagi kami untuk memahami dan mencernanya. Namun, kami dipaksa bergabung, dan kami juga mendapatkan sesuatu dari kesepakatan ini.¹

Yang mereka dapat adalah kesempatan untuk mengasari tetangga mereka dan mengubah masyarakatnya menjadi bayangan cermin dari Uni Soviet.

SERANGAN SOVIET TERHADAP POLANDIA

Stalin memerintahkan serangan terhadap Polandia pada 17 September. Menurut Molotov yang menulis surat blakblakan kepada Duta Besar Polandia, negara tersebut sudah tidak ada lagi, dan USSR tidak bisa “terus berdiam diri ketika saudara sedarahnya” di Polandia dibiarkan berasib buruk. Karena itu Tentara Merah diperintahkan menyeberangi perbatasan dan melindungi kehidupan serta properti penduduk Ukraina Barat dan Rusia Putih Barat.” Molotov berkata mereka juga akan “mengambil semua langkah untuk mengirim rakyat Polandia keluar dari perang maut yang dipaksakan pada rakyat oleh pemimpin yang tidak bijak, dan memberi rakyat Polandia kesempatan untuk menjalankan kehidupan damai”. Dengan kata lain, mereka akan menerapkan sistem Komunisme.² Pada 28 September, Soviet menandatangani “perjanjian persahabatan dan perbatasan” dengan Jerman, yang mengakui perbatasan bersama mereka yang berjarak sepanjang bekas negara Polandia. Kedua belah pihak lalu berbuat sesuka mereka dengan wilayah yang mereka rampas.³

Polandia tidak memperhitungkan perkembangan ini dan hanya mempertahankan Korps Pertahanan Perbatasan (KOP, dengan jumlah pasukan sekitar sebelas ribu orang) di perbatasan

dengan Uni Soviet. Sebelum melarikan diri melalui perbatasan, komandan tertinggi pasukan Polandia memerintahkan dihentikannya perlawanan terhadap Tentara Merah. Komunikasi saat itu kacau, dan beberapa kesatuan Polandia, termasuk KOP, terus menembak. Akibatnya terjadi bencana. Perang melawan mantan sekutu mereka mengakibatkan angkatan bersenjata Polandia kehilangan sekurangnya 50 ribu pasukan, beberapa di antaranya terluka dan dinyatakan hilang. Ketika itu Molotov mengakui angkatan bersenjata Soviet kehilangan 737 pasukan yang terbunuh dan 1.862 pasukan terluka.⁴

Tentara Merah menjajah wilayah seluas sekitar 77 ribu mil persegi dan 13 juta penduduk bekas negara Polandia. Soviet langsung menyarangi populasi untuk mencari “musuh”. Mereka mengejar tentara Polandia dan semua “Pans”—atau *beloruchki* (yaitu orang-orang dengan tangan putih, orang-orang yang tidak bekerja)—seperti pemilik tanah, birokrat, dan pendeta.⁵

Sekitar 130 ribu perwira dan tentara angkatan darat Polandia ditarik masuk ke wilayah hukum Soviet, tapi jumlah tahanan mungkin dua kali lipat.⁶ Marsekal Grigory Kulik, yang memimpin pasukan invasi Soviet, ingin melepaskan sekurangnya tahanan Ukraina dan Belarus, tapi Stalin tidak setuju. Kepala Keamanan Beria mendirikan 10 kamp yang masing-masing bisa menampung 10 ribu tahanan. Sekitar 4.300 tahanan ditampung di kamp di Kozel'sk; yang sebagian besar adalah anggota kalangan atas yang berpendidikan. Kamp lain menampung 6 ribu polisi, sementara yang lain menampung 4 ribu orang, terutama perwira senior dan anggota kalangan berpendidikan.⁷

Pada 5 Maret 1940 dibuat keputusan tentang nasib mereka. Beria menyampaikan pada Politburo ada 14.700 perwira, pemilik tanah, dan polisi, serta 11 ribu pemilik tanah “kontrarevolutioner”, yang diduga “mata-mata dan penyabot... musuh kekuasaan Soviet”. Mereka dipanggil untuk menghadiri “sidang” troika, yang berarti berkas mereka akan diperiksa secara singkat. Stalin, Voroshilov, Molotov, dan Mikoyan menandatangani su-

rat perintah eksekusi. Para eksekutor menjalankan tugas: salah seorang dari mereka menembak mati dengan kuota 250 sehari selama 28 malam. Jenazah terhukum dikubur di tempat-tempat terpencil, tapi pada tahun 1943 pasukan Jerman yang menginvasi menemukan beberapa jenazah di hutan di Katyn.⁸

Penguasa pendudukan Soviet “membersihkan” Ukraina barat dan Belarus barat dari semua unsur anti-Soviet. Nasib sekitar lima juta orang Polandia yang tinggal di daerah ini sangat memilukan. Orang Ukraina dan Belarus membenci orang Polandia karena posisi dominan orang Polandia usai Perang Dunia Pertama, dan Soviet, bukannya mencegah, malah mendorong mereka untuk saling menghina dan membunuh. Kebencian etnis kian liar dan terjadilah pertumpahan darah. Di berbagai desa terjadi amuk massa yang didorong Soviet untuk mematahkan kendali “penguasa” (bangsa Polandia).

Pada awal 1940 sistem represif ditingkatkan. Pemerintah Soviet membuat daftar 14 kategori orang yang akan diklasifikasi, disaring, dipisah, dan disingkirkan. Setelah mempelajari pendekatan sosiologis untuk menghadapi berbagai “unsur” populasi di dalam negeri, NKVD menetapkan kebijakan mengenai siapa yang akan dideportasi. Salah satu catatan ini dari Wilno (Vilnius) pada tahun 1940 mengungkapkan bahwa semua jenis “musuh” yang menjadi sasaran selama beberapa dekade di Uni Soviet kini ditumpas dalam beberapa minggu. Kalangan elite ekonomi dan sosial akan dibunuh atau dideportasi dan daerahnya akan diperiapkan untuk Komunisme gaya-Soviet.⁹

Penciduk dan penahanan di Polandia dilakukan berdasarkan kuota. Ada tiga gelombang deportasi selama Februari, April, dan Juni, serta banyak gelombang lain dalam rencana. Jumlah orang Polandia yang dideportasi berkisar antara 760 ribu sampai 1,25 juta lebih.¹⁰ Statistik ini tidak bisa dipastikan keakuratannya, tapi skala operasinya tidak diragukan. Lagi pula, selain orang-orang yang dideportasi, puluhan ribu orang diadili dan dijatuhi hukuman penjara. Beberapa keluarga dikirim ke pedalaman Uni

Soviet dengan hanya berbekal pakaian yang mereka bawa. Kaum lelaki kemudian dipisahkan dan dikirim ke kamp konsentrasi, meninggalkan keluarga mereka yang terpaksa menjaga diri sendiri. Pada musim panas 1941, ketika pasukan Nazi yang menginvasi mengusir bangsa Soviet, diperkirakan seperempat orang yang dideportasi dan tahanan kamp konsentrasi kemungkinan sudah tewas. Jumlah total warga Polandia yang meninggal dalam pengasingan selama periode singkat ini tidak pernah diketahui, tapi diperkirakan ratusan ribu.¹¹

Mungkin 30 persen orang yang dideportasi adalah Yahudi, bangsa terbesar di antara orang Polandia yang diasingkan. Seorang sejarawan memperkirakan sebanyak seratus ribu orang meninggal dalam proses ini.¹² Namun, selama masa pendudukan Soviet atas Polandia, stereotip “Yahudi Bolshevik” semakin meluas.¹³ Beberapa orang Yahudi awalnya menyambut kedatangan orang Soviet, tapi tidak demikian dengan para pebisnis, pemilik tanah, anggota profesi, kaum intelektual, atau aktivis dalam organisasi Yahudi. Meski orang Yahudi cukup terwakili dalam Partai Komunis di daerah seperti Galicia, keliru jika menyimpulkan bahwa mereka menyamakan diri dengan Bolshevisme.

Dampak pendeportasian ke Siberia digambarkan sebagai berikut oleh seorang Polandia yang selamat:

Saya bisa menggambarkannya dengan segelintir kata: ini adalah pembunuhan terhadap bayi dan anak-anak, perbuatan bandit, pencurian properti orang lain, hukuman mati tanpa vonis atau kesalahan. Tidak ada kata-kata yang dapat mengungkapkan betapa mengerikannya kejadian ini, dan orang yang belum pernah mengalaminya tak akan pernah memercayai apa yang terjadi. Setelah memindahkan orang-orang yang dianggap tidak menyeangkan dari wilayah Polandia ke Siberia, Komunis Bolshevik mengumumkan dalam pertemuan: ”Beginilah cara kami menghancurkan musuh kekuasaan Soviet. Kami akan menggunakan penyaring hingga kami membawa kembali semua orang borju

dan kulak, bukan hanya di sini, tapi di seluruh dunia.” “Kalian tidak akan pernah lagi melihat orang-orang yang kami ambil dari kalian.”¹⁴

Kaum Komunis Polandia mengharapkan perilaku politis dari Tentara Merah, tapi mereka kecewa: “Kami menunggu mereka bertanya tentang kehidupan di bawah kapitalisme dan menceritakan kepada kami kehidupan di Rusia. Namun, mereka hanya ingin membeli arloji. Saya perhatikan mereka asyik dengan barang-barang, sementara kami menantikan idealisme.”¹⁵

Nikita Khrushchev dikirim bersama Tentara Merah, konon untuk melindungi “sesama orang Slav” di Ukraina barat, tapi kenyataannya ia di sana untuk menyita, melakukan kolektivitas—singkatnya men-“soviet”—kan wilayah tersebut. Untuk mencapai tujuan mereka, mereka menggunakan cara administratif dan polisi, pengangkatan selektif, serta kecurangan dalam pemilu. Cara-cara keras menjadi norma. Rezim boneka mengirim ucapan rasa terima kasih kepada Stalin: “Dari kerajaan kegelapan dan penderitaan tak berujung yang dialami bangsa Ukraina barat selama enam ratus tahun, kami menemukan diri kami di tanah dongeng yang penuh kebahagiaan sejati bagi rakyat, serta kebebasan sejati.”¹⁶ “Kebebasan sejati” ini tampak seperti lelucon kejam bagi ratusan ribu orang yang dideportasi atau dikurung di penjara dan kamp.

Khrushchev tampil dalam film propaganda *Liberation* dalam suasana hati gembira, saat kebaikan tampak menundukkan kejahatan. Yang sebenarnya ia pikirkan adalah menghancurkan tanda-tanda oposisi sekecil apa pun. Karenanya, ketika bertemu dengan pimpinan NKVD di desa dekat Lvov, tak lama setelah kekalahan Polandia, Khrushchev mengecam mereka karena malas: “Anda sebut ini bekerja? Tak satu pun eksekusi yang Anda laksanakan.” Mereka segera mengganti waktu yang hilang. Bila tidak mengeksekusi, mereka menangkap orang. Khrushchev mengatakan cita-citanya adalah “memperkuat negara Soviet dan

membuka jalan untuk membangun sosialisme berdasarkan prinsip Marxis-Leninis”¹⁷.

Khrushchev adalah perwujudan dari kemunafikan Komunisme Soviet, dan ia bangga men-soviet-kan daerah tersebut, meskipun itu berarti ia harus membunuh lusinan orang. Ia melihat sepak terjangnya di Ukraina seakan-akan ia telah memberi kebebasan kepada rakyat, padahal yang dialami rakyat adalah teror Soviet. Ketika menulis memoarnya, di masa ketika tindakan mengecam Stalin adalah perbuatan terpuji, Khrushchev tetap menjadi pengikut setia Lenin yang tidak pernah menyesal:

Saya senang melihat buruh, petani, dan kaum intelektual mulai memahami ajaran Marxis-Leninis, serta bahwa mereka semua ingin membangun masa depan mereka atas dasar ajaran ini.

Pada waktu yang sama, kami terus melakukan penangkapan. Menurut kami, penangkapan ini menguatkan negara Soviet dan membuka jalan untuk membangun Sosialisme berdasarkan prinsip Marxis-Leninis; tapi musuh borju kami punya penafsiran sendiri atas penangkapan yang kami lakukan, yang mereka coba gunakan untuk mendiskreditkan kami di seluruh Polandia. Meskipun para penguasa Polandia berupaya mengubah doktrin Leninis kami dan mengintimidasi rakyat, gagasan Lenin tetap hidup serta berkembang di Ukraina Barat.¹⁸

Khrushchev ingat banyak orang Yahudi tidak mau mengajukan permohonan paspor di zona Soviet, tapi lebih memilih (dan diizinkan) pindah ke zona Jerman. “Mereka ingin pulang. Mungkin mereka punya kerabat di Polandia. Mungkin mereka ingin kembali ke tempat kelahiran mereka. Mereka tentunya tahu bagaimana Jerman memperlakukan orang Yahudi.”¹⁹ Malah, Soviet menawarkan kepada orang-orang Yahudi ini pilihan yang kejam. Mereka boleh menjadi warga negara Soviet dan tetap tinggal atau dipulangkan ke zona Jerman. Namun, siapa pun yang memilih kembali ke daerah asal dideportasi ke Kazakhstan yang jaraknya jauh.²⁰

Sovietisasi di Belarus menggunakan cara sama. Orang Polandia dan penduduk asli, termasuk orang Yahudi, semua menderita. Pada awal 1940, menurut cerita salah seorang yang selamat, wilayah bisnis di berbagai kota tampak lebih menyerupai pemakaman: “toko-toko ditutup, lampu jalanan padam, orang takut berjalan-jalan pada malam hari.... Tingkat pendapatan rakyat merosot.” Tak lama kemudian rakyat diperintahkan mengajukan paspor dan mendaftarkan diri pada polisi Soviet. Orang-orang makmur, yaitu orang-orang yang memiliki rumah besar atau bisnis, diusir dari kota. Lalu, mulailah penangkapan dan deportasi, saat berbagai kota memburu orang-orang yang “secara politis tidak kompatibel”, orang-orang yang “tidak layak secara ideologis”, serta “unsur-unsur yang berbahaya secara sosial” untuk dikirim ke daerah pinggiran guna melakukan kerja kasar. Petani yang memiliki lebih dari satu kuda atau sapi dianggap sebagai kulak dan dideportasi. Populasi Yahudi, ujar orang-orang yang selamat, mengalami penderitaan terberat:

Mereka diusir dari kota besar ke kota kecil dan desa tempat mereka tidak mengenal siapa-siapa serta diperlakukan sebagai “orang-orang telantar” oleh penguasa lokal.... Tentunya, keadaan ini masih lebih baik daripada perkampungan Yahudi di bawah Hitler, tapi perbandingan ini belum dikenal di sana, dan pengasingan ini membawa bencana serta hancurnya kehidupan banyak orang. Banyak orang dipaksa meninggalkan rumah tanpa pemberitahuan, meninggalkan semua milik mereka, dan pergi ke tempat yang tidak mereka ketahui. Penghinaan dan diskriminasi sosial yang mereka terima sangat mengerikan.... Pada malam hari terdengar teriakan ketakutan dan keputusasaan, penduduk diliputi rasa takut serta muak terhadap penguasa, yang menunggu tibanya kegelapan untuk mendobrak masuk ke rumah pribadi dan memperlakukan korban seperti hewan ternak.²¹

Perlakuan terhadap orang Belarus sedemikian buruk sehingga kebanyakan orang tidak ingin berurusan dengan sistem

Soviet. Meskipun petani masih diperbolehkan menjual barang ke kota besar, dan kolektivisasi tidak dipraktikkan di semua tempat, mereka tahu apa yang akan terjadi. Salah satu dari mereka menuturkan:

Jika saya bertanya pada diri sendiri mengapa dalam waktu singkat tak ada orang yang mendukung sistem Soviet dan—kecuali segelintir orang terasing yang mirip pulau kecil di laut—tidak ada orang yang tidak menginginkan kembali ke masa sebelum perang, jawaban saya jelas. Bukan karena orde pra-perang (di bawah Polandia) begitu menyenangkannya sehingga kami tidak mendambakan perubahan. Bukan karena kami tidak bisa hidup menghadapi musim dingin yang membuat menggilir dan menyebabkan kelaparan.... Alasan sesungguhnya adalah karena tidak seorang pun menjadi tuan di rumahnya sendiri. Seseorang telah menyumpal mulut kami dan berbicara atas nama kami. Seseorang telah mengganggu kehidupan kami, dan mulai mengatur-atur kami, dan menyuruh-nyuruh kami sesuka hati.²²

Khrushchev, yang membungkus diri dalam mitologi Komunis, mengatakan bahwa orang Ukraina dan Belarus “dengan gembira merayakan kemenangan kekuasaan Soviet”. Ada versi lokal yang menyalahkan orang Yahudi.

Rakyat Ukraina dan Belarus, contohnya, sudah lama membenci orang Yahudi. Mereka tampaknya yakin, sebagaimana banyak orang di Polandia, bahwa tetangga mereka yang keturunan Yahudi secara antusias mendukung pendudukan Soviet. Ke-nyataan menunjukkan bahwa sambutan orang Yahudi terhadap “pembebasan” Soviet beragam; tidak ada respons seragam dan pastinya tidak ada sambutan hangat, sebagaimana diklaim beberapa orang. Mitos tentang kerja sama Yahudi dengan Komunis berujung pada maut setelah Juni 1941. Ketika orang Soviet diusir keluar oleh Nazi, dugaan adanya kerja sama Yahudi-Komunis dijadikan alasan oleh penduduk setempat untuk melakukan

pembantaian brutal terhadap orang Yahudi di banyak wilayah di Eropa Timur.

Penjajahan Soviet di Polandia Timur hanya berlangsung dari September 1939 hingga Juni 1941, ketika pasukan Rusia diusir oleh pasukan Nazi yang menginvasi. Dalam waktu yang relatif pendek ini, penindasan yang dilakukan Soviet terbilang sangat brutal.

Kazimiera Studzińska menulis kesan-kesan tentang dampak yang dibawa Soviet pada kota kediamannya di Łuck: “Kota kediaman saya, yang rapi dan indah sebelum perang, kini terkesan mengerikan; jalanan kotor penuh lumpur, lapangan rumput berlumpur, pagar lapangan dan pohon kecil roboh. Etalase yang tidak terawat dan penuh debu serta sarang laba-laba dihiasi foto pemimpin Soviet. Papan reklame toko kebanyakan sudah dilepas sehingga meninggalkan ruang kosong. Ini semua memberi kesan kota mati.”²³

Saat pasukan Jerman mendekat, pasukan dan polisi Soviet bergegas mundur. Moskwa mengirim perintah pada 23 Juni 1941 untuk tidak mengevakuasi tahanan dan anggota cheka membuat daftar mengenai “unsur-unsur yang tidak bisa dipercaya”. Komunis tidak kenal ampun. Mereka menusuk orang dengan bayonet dan melempar granat ke sel penjara. Kebuasan mereka tidak ada batasnya. Di Łuck, contohnya, setelah Jerman membom penjara, Soviet mencegah para tahanan menyelamatkan diri. Pada pagi hari tanggal 22 atau 23 Juni mereka menyampaikan kepada para tahanan bahwa tahanan yang dituduh melakukan pelanggaran politik akan ditutup kasusnya dan dibebaskan, tapi ketika para tahanan berbaris di luar, mereka menjadi sasaran tembak senjata mesin yang dilakukan dari sebuah tank. Mereka diperintahkan: “Yang masih hidup, berdiri!” Sekitar 370 orang beranjak berdiri; mereka dipaksa menguburkan para korban, setelah itu mereka sendiri yang dieksekusi. Diperkirakan jumlah orang yang dibantai di Łuck berkisar antara 1.500 hingga 4 ribu. Semua tahanan, termasuk perempuan dan anak-anak di penjara berlantai tiga di

Dubno, dieksekusi. Pola ini juga digunakan di seluruh daerah tersebut. Jumlah korban tewas tidak diketahui, tapi laporan yang dapat dipercaya mengenai pembunuhan NKVD selama evakuasi penjara di Ukraina barat dan Belarus barat pada bulan Juni-Juli 1941 memperkirakan angkanya sekitar 100 ribu orang.²⁴

Pada 31 Agustus Moskwa memerintahkan deportasi terhadap semua orang Ukraina keturunan Jerman. Sekitar 392 ribu “etnis Jerman” menjadi sasaran. Polisi rahasia menahan para lelaki atas tuduhan menjadi “unsur anti-Soviet”, yang kemudian dideportasi, para perempuan menyusul. Pihak Soviet masih punya waktu untuk menjalankan kebijakan bumi hangus ketika memukul mundur pasukan saat Nazi memasuki wilayah Ukraina. Mereka melakukan penghancuran habis-habisan tanpa memedulikan apakah penduduk setempat sanggup menyelamatkan diri.²⁵

Pendudukan singkat Soviet atas bagian timur bekas Polandia merupakan lembaran mengerikan dalam sejarah. Kita tidak boleh mengabaikan kejadian di sana, meskipun pendudukan berikutnya yang dilakukan Jerman ternyata lebih buruk lagi.

PENDUDUKAN SOVIET ATAS NEGARA-NEGARA BALTIK DAN LAINNYA

Berdasarkan pakta non-agresi Nazi-Soviet, Soviet menyatakan negara-negara Baltik sebagai wilayah di bawah kekuasaan Soviet.²⁶ Mereka mengadakan perjanjian “kerja sama” dengan Estonia, Latvia, dan Lithuania. Pada akhir September dan awal Oktober, Molotov diberi wewenang untuk mengusulkan agar mereka mengizinkan pasukan Soviet masuk dan bersiaga di wilayah mereka. Dalam pidatonya pada 31 Oktober 1939, Molotov secara tidak jujur menekankan bahwa perjanjian-perjanjian ini tidak akan melanggar kemerdekaan negara-negara tersebut.

Finlandia ditawari perjanjian persahabatan ini pada tanggal 14 dan 23 Oktober, tapi alih-alih menerimanya, justru membe-

ri perlawanan sengit terhadap invasi Tentara Merah.²⁷ Soviet melakukan serangan dengan kepercayaan diri berlebih pada 30 November. Perang musim dingin ini terus berlanjut hingga bulan Maret tahun berikutnya. Meskipun Tentara Merah akhirnya berhasil meraih sebagian misi, kemenangan diraih dengan susah payah. Molotov melapor pada Central Committee bahwa 52 ribu tentara Soviet tewas dari total 233 ribu korban.²⁸ Malah, jumlah tentara Soviet yang tewas kemungkinan lebih besar, tapi Khrushchev tak pelak lagi melebih-lebihkan ketika mengatakan Soviet kehilangan sejuta orang.²⁹

Perang Musim Dingin melawan Finlandia mengungkapkan pada dunia dan khususnya kepada Hitler bahwa Tentara Merah punya kelemahan mencolok, baik dalam kepemimpinan maupun dalam persenjataan. Mengambil alih Finlandia adalah gagasan Stalin untuk mencegah negara tersebut jatuh ke tangan Jerman, yang dapat mengancam Leningrad. Namun, Stalin dan militer Soviet meremehkan tekad bangsa Finlandia. Yang membuat penghinaan ini semakin parah, menurut Khrushchev, adalah mengetahui bahwa Jerman “melihat dengan gembira ketika Soviet dihajar”. Menurutnya, upaya lemah Soviet “menambah keyakinan musuh kami” bahwa “Uni Soviet adalah raksasa lemah”³⁰.

Benar, USSR sanggup meningkatkan produk bruto nasional sebesar 5 hingga 6 persen dalam periode 1928–40. Tingkat pertumbuhan ini, yang dihitung oleh para ekonom Barat setelah mengoreksi statistik Soviet yang dilebih-lebihkan, sangat mengesankan bahkan untuk standar internasional.³¹ Pada tahun 1930-an Soviet mengalami kemajuan pesat dalam produksi senjata—pesawat tempur, tank, artileri, senapan, dan seterusnya.³² Kualitas senjata ini, khususnya tank, terkadang jauh lebih unggul dari senjata buatan Jerman. Pada akhir tahun 1930-an Stalin menginvestasikan banyak uang dalam industri militer. Antara Januari 1939 dan invasi Jerman, ia mendirikan 111 divisi infanteri serta menambah tiga juta orang dan sejumlah divisi khusus.³³

Namun, jika Tentara Merah hampir tidak mampu mengatasi

Finlandia, bagaimana mereka mengatasi serangan masif yang biasa dilakukan Jerman? Tentunya Stalin yang bertanggung jawab atas berbagai masalah dalam militer Soviet, karena pembersihan yang ia lakukan terhadap korps perwira telah menyingkirkan ribuan anggota militer yang mampu dan berpengalaman.

Ia menuntut penjelasan mengapa perang ini tidak sesuai harapan. Ia menuduh Komisaris Pertahanan Voroshilov, yang memberanikan diri untuk membantah: "Ini kesalahan Anda sendiri! Anda yang menghancurkan veteran angkatan darat; Anda memerintahkan pembunuhan terhadap para jenderal terbaik kita!" Ketika Stalin membantah tuduhan ini—yang sebenarnya tepat—Voroshilov menghantam meja dengan piring besar berisi babi panggang. Khrushchev, yang menyaksikan kejadian ini, mengatakan ia belum pernah melihat hal seperti ini. Finlandia tentunya tak dapat terus bertahan, dan akhirnya menawarkan perdamaian. Voroshilov kehilangan jabatan, tapi ia beruntung hanya itu yang ia alami.³⁴

Penduduk Soviet tidak mengetahui kelemahan Tentara Merah. Mereka tidak tahu bahwa angkatan bersenjata kebanggaan mereka mengalami kekalahan moral dan tetap pada anggapan semula bahwa negara melakukan persiapan dengan baik.

Daya dobrak pasukan Jerman yang cepat berhasil mengusir Inggris dari benua Eropa dan mengalahkan Prancis pada bulan Juni 1940, yang mengejutkan Komunis. Begitu Jerman tampaknya akan berhasil, Soviet memutuskan mengambil langkah di dalam lingkup pengaruh mereka sendiri untuk mengimbangi. Pada 14 Juni mereka membuat tuntutan baru terhadap Lithuania, disusul dua hari kemudian terhadap Latvia dan Estonia. Pemberinan jangkal terhadap langkah ini adalah penculikan terhadap tentara Soviet dan beberapa orang Lithuania yang membantu mereka. Tuduhan palsu serupa dialamatkan pada Latvia dan Estonia. Semua negara ini tidak punya pilihan selain menyetujui masuknya pasukan Soviet ke wilayah mereka, dengan kata lain membiarkan Tentara Merah menduduki wilayah mereka.³⁵

Pada 1 Agustus USSR menawarkan pada rakyat Bessarabia dan Bukovina utara, negara berpenduduk 3,7 juta, yang sebagian besar penduduknya orang Ukraina serta Moldavia, “kesempatan emas untuk bergabung dengan keluarga besar negara bagian Soviet.... Yang telah dibebaskan dari kekuasaan boyar, tuan tanah, dan kapitalis Rumania.” Demikian Molotov dalam pidatonya di depan Mahkamah Tertinggi Soviet pada 1 Agustus. Ia juga berbicara tentang kejadian di tiga negara Baltik. Setelah pemilu di masing-masing negara ini, mereka memutuskan “mendukung diperkenalkannya sistem Soviet” dan bergabung menjadi bagian dari Uni Soviet. Dengan demikian, warga Lithuania yang berjumlah 2,8 juta orang, warga Latvia yang berjumlah 1,9 juta orang, dan warga Estonia yang berjumlah 1,1 juta orang, serta orang-orang di sebelah selatan—berarti 10 juta orang—bergabung menjadi bagian Uni Soviet. Jika orang-orang yang berasal dari bagian timur bekas Polandia juga dihitung, ujar Molotov dengan bangga, berarti USSR mengalami pertumbuhan lebih dari 23 juta orang. Ia mengklaim “sembilan belas perdua puluh” dari mereka dulunya adalah bagian dari Uni Soviet dan kini mereka “bersatu kembali”.

Molotov membual, yang tidak sepenuhnya benar, bahwa ini semua tercapai “dengan cara-cara damai”. Kenyataan bahwa Amerika Serikat tidak suka dengan perkembangan ini, ujarnya, tidak mencemaskan kita, karena kita menjalankan tugas tanpa bantuan dari para tuan-tuan yang tidak puas.

Ia berkata bahwa meskipun perubahan besar sedang terjadi, nafsu makan imperialis—tentunya dengan mengabaikan nafsu makannya sendiri—sedang tumbuh. Kekuatan yang ia pikirkan bukan Jerman atau Uni Soviet, yang menjajah wilayah luas di Eropa. Ia malah mengarahkan telunjuk ke Jepang dan Amerika Serikat, meskipun Amerika Serikat saat itu mengasingkan diri. Ia mengingatkan bahwa Uni Soviet harus “waspada terhadap keamanan eksternal” dan mengulang kata-kata Stalin di depan hadirin: “Kita harus menyiagakan seluruh rakyat, memper-

siapkan diri menghadapi serangan militer yang berbahaya, sehingga kita selalu siap mengatasi ‘kecelakaan’ dan tipu daya yang dilakukan musuh asing”³⁶.

Stalin mengirim utusan ke ibu kota masing-masing negara bagian Baltik: Vyshinsky ke Riga; Zhdanov ke Tallinn; dan Vladimir Dekanozov ke Kaunas. Misi mereka ketika itu mudah diduga. Mereka akan men-soviet-kan masing-masing negara, dimulai dengan pembubaran parlemen dan lembaga negara setempat. Pada bulan Juli diadakan pemilu baru, tapi hanya partai Komunis yang boleh ikut. NKVD bergerak cepat, sebagaimana prosedur operasi standar, dan menangkap lima belas hingga dua puluh ribu “unsur bermusuhan”. Banyak di antara mereka langsung dieksekusi. Setelah kampanye ini dan pemilu, masing-masing negara bagian “memohon” dijadikan bagian dari Uni Soviet.³⁷

Di Estonia, artikel yang diterbitkan pada hari peringatan Revolusi Rusia pada bulan Oktober 1940 memaparkan tujuan pendudukan sebagai berikut: “Bersama kaum pekerja seluruh Uni Soviet, kaum pekerja Soviet Estonia Sosialis Republik akan secara sukarela merayakan hari ulang tahun revolusi besar Oktober ke-23. Di bawah kepemimpinan Partai Bolshevik Komunis, kaum pekerja Soviet Estonia Sosialis Republik mulai membangun kehidupan yang baru, bebas, dan bahagia, membasmikan kaum kapitalis serta tuan tanah.”³⁸

Artikel ini juga mengungkapkan bahwa pendudukan Tentara Merah merupakan “hari besar kebebasan kaum proletar Estonia”. NKVD mulai segera melakukan penangkapan dengan menahan sekitar tiga ratus orang sebulan sejak Agustus 1940 hingga Soviet melarikan diri pada Juni 1941. Selama pendudukan ini, atas nama revolusi Komunis, mereka merusak dan menghancurkan segala hal yang dijunjung tinggi oleh budaya setempat.

Di Lithuania, pilar rezim lama menjadi sasaran. Bangsa Yahudi diserang karena dianggap kapitalis atau anggota kaum borju. Kemungkinan besar pendudukan dan deportasi yang dilakukan Soviet secara proporsional lebih memengaruhi orang Yahudi

daripada orang lain karena “kolektivisasi terutama dilakukan dengan keras terhadap pedagang serta pengusaha kecil”³⁹. Kaum intelektual dan kalangan atas setempat, seperti Mykolas Römeris, salah seorang ahli hukum terkemuka, merasa cemas. Ia menulis dalam buku hariannya: “Saya sendiri mulanya bersympati pada Soviet, sebelum saya bertemu langsung dengan mereka, serta jika harus memilih antara Revolusi Soviet dan Nazi, saya lebih memilih Revolusi Soviet.” Namun, Soviet bermaksud memenggal masyarakat Polandia dan Lithuania dengan “mendeportasi kalangan atasnya”⁴⁰.

Pasukan Hitler bergerak semakin dekat dalam upaya menjajah Polandia sehingga Stalin bertekad membabat habis semua pengkhianat. Ia bertemu dengan kepala keamanannya pada 7 dan 9 Mei 1941 serta berkata dengan dingin: “Kamerad Beria akan mengurus akomodasi untuk tamu Baltik kita.”⁴¹ Pada 14 Mei, Stalin memutuskan menyingkirkan “semua penjahat, orang asing, dan unsur-unsur anti-Soviet” dari wilayah ini. Ada sembilan kategori terpisah dari “orang yang dicurigai”. Siapa pun yang dianggap mencurigakan secara politis atau penjahat biasa akan dikirim ke timur. Soviet mengejar “orang-orang yang diberi kompromi” berdasarkan apa yang mereka atau kerabat mereka lakukan sebelum pendudukan.⁴²

Secara keseluruhan, dalam operasi 13–14 Juni, 85.716 orang dideportasi, termasuk 25.711 orang dari Negara Bagian Baltik; yang lain berasal dari Moldavia, Belarus, dan Ukraina barat. Statistik sederhana ini tidak menyiratkan apa yang dialami orang-orang malang ini. Untuk menggambarkan kejadian pada malam mengenaskan tersebut, kita harus mencatat bahwa NKVD menangkap beberapa anggota keluarga berikut di daerah Baltik: 11.038 orang yang dianggap “nasionalis borju”; 3.240 orang yang punya hubungan dengan mantan polisi; 7.124 orang sanak saudara mantan tuan tanah, industrialis, dan semacamnya; 1.649 kerabat mantan pejabat; dan 2.907 orang yang digambarkan sebagai “lain-lain”.

Angka deportasi ini tidak mengungkapkan apa yang terjadi pada kepala keluarga. Para wanita dan anak-anak dibawa ke tahanan tanpa pemberitahuan serta hanya boleh membawa sedikit barang pribadi dan makanan. Mereka dijajakkan ke dalam mobil ternak, lima puluh orang di dalam setiap mobil, untuk menempuh perjalanan yang memakan waktu enam hingga dua belas minggu. Mereka dibawa ke padang rumput, ke tempat yang tidak beratap. “Kejahatan” mereka adalah dianggap sebagai unsur yang “asing secara sosial”. Beria merencanakan deportasi besar lagi untuk malam tanggal 27–28 Juni, tapi rencana ini terhenti karena invasi Nazi.⁴³

Besarnya malapetaka yang dialami rakyat Baltik selama satu tahun pendudukan Soviet dapat diketahui dari jumlah orang yang tewas atau dideportasi. Bagi Latvia, jumlah totalnya diperkirakan 34.250 orang; Estonia, 60 ribu; dan Lithuania, 75 ribu.⁴⁴

Seperti peristiwa Teror Besar, pembunuhan dan deportasi paksa ini—setidaknya dalam pikiran para pemimpin Soviet—dirancang untuk mempersiapkan negeri menghadapi perang, tapi penindasan ini juga untuk membantu memperkenalkan utopia Komunis gaya-Soviet. Itulah sebabnya, setelah 1945, ketika perang usai, operasi “pembersihan” langsung dimulai. Jadi di Estonia, untuk menyebut satu contoh, ketika Soviet kembali, mereka melakukan tindakan penangkapan-pendeportasi terbesar dalam sejarah Estonia. Kejadian ini berlangsung pada tahun 1949, ketika sekitar 80 ribu orang diusir, dan setelah itu lebih banyak orang lagi diusir secara teratur hingga 1952.⁴⁵

26

PERANG MENYEBAR

Ketika Hitler menandatangani perintah untuk menginvasi Uni Soviet pada 18 Desember 1940, ia mengambil langkah menentukan yang mengakibatkan kegemparan luar biasa di Eropa, sesuatu yang belum pernah terjadi dalam sejarah panjang Eropa. Motif militer, ekonomi, dan ideologi untuk serangan ini sudah ada dalam pikiran Hitler selama dua puluh tahun, bercampur dengan rasa anti-Semitic serta anti-Komunis dan hasrat untuk menghancurkan “Yahudi Bolshevisme”. Hitler tidak mau menghentikan aksi sekadar untuk merayakan kemenangan atas Prancis dan Eropa Barat, serta terus merangsek secepat mungkin untuk menaklukkan musuh bebuyutan di Eropa Timur. Setelah beberapa kali penundaan akibat cuaca buruk dan beberapa hal lain di luar kendali, Hitler menetapkan serangan akan dimulai sesegera mungkin dalam musim semi 1941.

Sekutu andalan Hitler di Eropa, Benito Mussolini, merusak rencananya. Tanpa konsultasi, Mussolini menginvasi Yunani pada 28 Oktober 1940. Ia tidak saja gagal meraih kemenang-

an cepat, tapi juga membuka pintu untuk Inggris, yang berharap bisa menekan Hitler dari selatan. Pada tanggal 5 Desember, Hitler memutuskan menyerang Yunani pada bulan Maret dalam Operasi Marita, meski akibatnya ia harus menunda perang melawan USSR selama sekurangnya empat minggu. Setelah 27 Maret, setelah kudeta terhadap Pangeran Paul di Yugoslavia, seseorang yang bisa diajak berunding oleh Hitler, Hitler memutuskan Operasi Marita harus diperluas. Ia memerintahkan para pemimpin militer segera mempersiapkan operasi terhadap negeri ini.¹

Pada tanggal 6 April, serangan gabungan terhadap Yugoslavia dan Yunani dimulai. Angkatan Bersenjata Yugoslavia menyerah pada 17 April dan kehilangan minimal dialami pasukan Jerman (151 tewas, 392 terluka). Sebagian besar tentara Yunani menyerah seminggu kemudian, dan Wehrmacht kembali mengalami kehilangan minim (100 tewas, 3.500 terluka). Mereka mengusir pasukan Inggris dari Yunani dan memaksa Inggris mengevakuasi sekitar 50 ribu pasukan. Hitler kembali meraih dua kemenangan mudah, tapi para pemimpin militer khawatir satuan Jerman terlalu dikuras tenaganya.

Mulanya hanya beberapa bagian Yunani dan Yugoslavia yang diduduki, serta sebagian besar kekuatan tempur ditarik. Empat divisi khusus dibentuk, sebagian besar dari Austria, dan dikirim untuk menenangkan keadaan serta menjaga wilayah luas tersebut. Pada 2 April, sebelum kampanye dimulai, Halder sepakat bahwa polisi keamanan dan SD akan mengurus “imigran, penyabot, terrorist”, serta “Komunis dan Yahudi”². Sekutu Jerman di Kroasia Yugoslavia, Ustaše, membuat perhitungan dengan musuh, dan membuat negeri ini menjadi “rumah pembantaian”³. Komunis langsung melakukan perlawanan, dipimpin oleh Josip Broz Tito, yang terilhami oleh Lenin dan Stalin. Gerakan partisan yang berkembang bertempur melawan pendudukan hingga 1945, tapi perlawanan ini dipersulit oleh kenyataan bahwa Kroasia, yang baru merdeka, yang dikendalikan oleh Ustaše, bersekutu dengan kekuatan Axis dan memerangi Komunis. Selain itu, kelompok lo-

yalis dan nasionalis Serbia yang menghimpun kekuatan bernama Chetniks, menentang pendudukan Axis, tapi mereka juga sangat anti-Komunis. Akibatnya, di Yugoslavia berlangsung serangkaian kejadian mengerikan seperti pendudukan asing, penganiayaan etnis, dan perang saudara antara tiga pihak.⁴

ORANG YAHUDI DAN KEBIJAKAN PEMBALASAN

Kebijakan yang diambil Jerman terhadap Yahudi di Eropa Timur dan segala bentuk perlawanan jauh lebih radikal daripada kebijakan lain yang diambil Jerman pada saat yang sama di Eropa Barat. Pada 16 April, ketika Wehrmacht tiba di Sarajevo, mereka melakukan pembantaian masif. Dalam enam minggu pertama, komandan di Serbia, Jenderal Ludwig von Schroeder, memerintahkan agar orang Yahudi dan gipsi dipaksa memakai pita lengan berwarna kuning serta semua properti mereka terkena Aryanisasi, atau disita. Reaksi Hitler terhadap laporan pada bulan Agustus tentang “aktivitas partisan” membuatnya mengeluarkan ketetapan untuk mengambil “langkah paling tajam untuk memulihkan perdamaian dan ketertiban”.

Kepala Komandan Tertinggi Angkatan Bersenjata, Wilhelm Keitel, pada tanggal 16 September memerintahkan eksekusi terhadap “50 hingga 100 orang Komunis” untuk setiap tentara Wehrmacht yang terbunuh. Dalam pertempuran singkat melawan partisan yang berujung pada terbunuhnya 21 tentara Jerman, Franz Böhme, komandan jenderal berkuasa penuh di Serbia, memerintahkan eksekusi terhadap 100 tahanan Serbia untuk setiap tentara Jerman yang “terbunuh”. Para tahanan ini sudah berada di kamp yang sebagian besar berisi orang Yahudi dan Komunis. Instruksi lanjutan dari Böhme pada 10 Oktober menetapkan rasio pembalasan menjadi 100 orang Serbia untuk setiap tentara Jerman yang dibunuh dan 50 orang untuk setiap tentara Jerman yang terluka.

Korban yang dipilih adalah orang Yahudi dan Komunis, sementara para eksekutor dipilih dari berbagai sumber, awalnya serta terutama dari Wehrmacht sendiri. Beberapa satuan yang menemui perlawanan menyisir rumah-rumah dan menembak mati penduduk setempat sesuai “kuota” untuk membala. OKW menjadi cemas melihat kejadian ini karena ini cenderung mengakibatkan banyak pemberontak mencoba membala. Para pemimpin pendudukan kemudian menyimpulkan tidak semua orang Serbia adalah Komunis dan harus ada penyelidikan terlebih dulu sebelum mengeksekusi mereka. Namun, ada kesepakatan bahwa semua orang Yahudi dengan sendirinya anti-Jerman, karenanya aman mengeksekusi mereka demi memenuhi kuota. Pada bulan Oktober beberapa divisi melapor “kekurangan” kandidat untuk dijadikan korban pembalasan karena sudah tidak ada lagi lelaki Yahudi di Serbia yang bisa dibunuh.

Wanita dan anak-anak Yahudi dikurung di kamp konsentrasi di Semlin, di seberang Sungai Sava dari Belgrade. Pada 11 April 1942 Himmler diminta mengirim mobil van gas untuk membunuh mereka semua, dan pada awal Maret mobil tersebut tiba. Hingga seratus perempuan dan anak-anak dipaksa memasuki mobil van untuk setiap perjalanan maut. Mobil melakukan perjalanan melalui Belgrade sementara para korban merasakan pengalaman mengerikan, berteriak hingga mati dalam perjalanan menuju Avala, sekitar sepuluh mil di luar kota. Mobil van tersebut melakukan beberapa kali perjalanan dalam sehari (kecuali Minggu dan hari libur) dalam jangka waktu dua bulan. Pada 10 Mei, pekerjaannya selesai, 7.500 orang tewas dibunuh. Pada tahun 1939, populasi Yahudi di Yugoslavia berjumlah 75 ribu orang, dan pada tahun 1945 berkurang menjadi sekitar 12 ribu. Selain itu, beberapa orang Yahudi tak dikenal yang berusaha mengungsi ke Yugoslavia dikejar dan dibunuh.⁵

Sebelum penembakan di Yunani berhenti, polisi keamanan Jerman mengejar para tokoh terkemuka negeri tersebut yang masuk daftar “buku pencarian”. Rakyat Yunani teringat akan

kekejaman yang menyebar luas dan bencana kelaparan yang terjadi. Sebagaimana di Yugoslavia, perlawanan dipimpin oleh kaum Komunis, dengan dukungan kuat di belakangnya.

Orang Yahudi di Yunani terancam sampai Italia memperoleh yurisdiksi atas sebagian besar wilayah daratan dan pulau pada Juni 1941. Akan tetapi, daerah yang penting secara strategis ini, yang mengitari kota kuno Salonika, tempat tinggal puluhan ribu orang Yahudi, diduduki oleh pasukan Jerman. Peristiwa mengejutkan baru terjadi setelah tanggal 8 Juli tahun berikutnya, ketika komandan Wehrmacht (bukan SS) memerintahkan para lelaki Yahudi usia antara 8 hingga 45 tahun mendaftarkan diri untuk bekerja. Tiga hari kemudian ribuan orang yang berkumpul dalam antrean panjang untuk mendaftarkan diri diserang dan dihina sedemikian rupa di depan banyak orang Yunani yang terperangah karena mereka tidak punya rasa anti-Semitic seperti ini.

Eichmann menjadi tidak sabar bekerja sama dengan Italia, sekutu Jerman yang memimpin pendudukan Yunani, dan akhirnya mengirim Rolf Günther ke Salonika pada bulan Januari 1943. Tak lama kemudian ia mengirim Dieter Wisliceny, seorang ahli yang dipercaya, yang ditugasi mendeportasi 50 ribu orang Yahudi di kota. Transportasi mulai bergulir pada 15 Maret dan terus berlanjut. Meskipun banyak properti Yahudi yang bisa dirampas, prioritasnya adalah melaksanakan pembunuhan massal. Penjarahan “liar” atau tak direncanakan adalah hal biasa di Salonika, saat beberapa orang Jerman menjarah dan mengirim pulang barang jarahan dengan truk.

Sisi ekonomi operasi ini sangat sembrono sehingga dari dua ribu perusahaan, pabrik, dan kantor milik orang Yahudi, hanya enam ratus yang diinventaris. Aksi penyitaan terkadang demikian heboh sehingga banyak barang yang hancur dalam prosesnya. Perampasan tidak dilakukan secara rapi dan beres, dengan aliran dana yang masuk ke kas Jerman, melainkan dengan kegaduhan saat barang-barang dijarah. Banyak orang terlibat dalam aksi ini, dari orang Jerman yang bekerja di berbagai dinas hingga orang-orang Yunani, Bulgaria, dan lain-lain.

Pertanda borosnya proses ini—setidaknya dari sudut pandang kas Jerman—bisa dilihat dari apa yang terjadi pada rumah orang Yahudi. Rumah-rumah ini tidak dijual dengan mulus, meskipun di Salonika jumlah rumah tidak mencukupi. Pihak berwenang di Yunani mengeluh pengusiran terhadap semua orang Yahudi tidak banyak membantu karena para penjarah memasuki rumah-rumah, mencabik atap dan dinding, atau masuk ke ruangan bawah tanah untuk mencari uang serta perhiasan yang disembunyikan. Para penjarah membuat sebagian besar tempat tinggal tak layak huni.⁶

Pada akhir perang, dari 70 hingga 80 ribu orang Yahudi yang tinggal di Yunani pada tahun 1939, kurang dari 10 ribu bertahan.⁷

TUJUAN STALIN YANG TAK PASTI DAN PENOLAKANNYA UNTUK “DIPROVOKASI”

Stalin menandatangani pakta dengan Yugoslavia pada 6 April 1941, tapi ini nyaris tidak mencegah Hitler. Dua hari kemudian, salah seorang sahabat Stalin menyampaikan pada utusan Yugoslavia bahwa Moskwa tidak dapat mempertahankan perjanjian. Secara pribadi maupun di depan publik Stalin mengambil kebijakan penenteraman, meskipun ia tahu benar apa yang dilakukan Nazi di wilayah yang mereka jajah.

Ia mengambil beberapa langkah untuk memperkuat militer. Tentara Merah harus memanggil pasukan cadangan dalam perang menghadapi Polandia, Negara Bagian Baltik, dan khususnya Finlandia. Militer Jerman menunjuk dengan tepat kelemahan mencolok militer Soviet, tapi mereka juga melihat bahwa Tentara Merah telah melakukan reformasi untuk mengatasi masalah tersebut.⁸

Stalin menyalahkan semua orang kecuali dirinya sendiri atas kegagalan di Finlandia. Pada tanggal 6 Mei 1940, Stalin meng-

ganti Komisaris Pertahanan Kliment Voroshilov dengan Semyon Timoshenko. Ia juga memecat Kepala Staf Boris Shaposhnikov, menggantinya dengan orang lain, yang akhirnya juga dipecat. Pada 24 Desember Stalin akhirnya memberikan jabatan ini kepada Georgy Zhukov, jenderal berusia 45 tahun, yang kelak menjadi pahlawan besar Soviet.

Perang di Finlandia menunjukkan bahwa Tentara Merah tidak setangguh apa yang terlihat di atas kertas, tapi perbedaan dengan Wehrmacht sangat mencolok. Hitler dengan mudah menyapu bersih Eropa Barat sehingga para pemimpin Soviet terperanjat. Ketika Stalin mendengar laporan itu, hatinya goyah. Ia bertanya secara retoris kepada Molotov, Khrushchev, Beria, dan pemimpin lain yang mendampinginya saat beritanya diterima, “Apakah mereka tak dapat memberikan perlawanannya sama sekali?”

Khrushchev, yang mendengar ucapan menyedihkan ini, ingat perasaan para pemimpin Soviet saat itu:

Jerman, Italia, serta Jepang adalah negara-negara tangguh, dan mereka bersatu melawan kita. Ancaman yang paling berat dan mematikan menghadapi Uni Soviet. Kami merasa seolah menghadapi ancaman ini sendirian. Amerika terlalu jauh untuk membantu kami, lagi pula, saat itu belum diketahui reaksi Amerika jika Uni Soviet diserang. Inggris berada dalam keadaan bahaya. Tak seorang pun tahu apakah Inggris akan mampu bertahan jika Hitler mencoba melakukan invasi ke daratan Inggris. Kami tahu persis bahwa kamilah sasaran Hitler berikutnya .⁹

Selama tahun 1940 Kremlin mempersiapkan diri menghadapi hal yang sudah tidak terelakkan, tapi Stalin merasa bimbang. Ada kalanya ia tampak puas terhadap kesiapan mereka, dan pada saat lain ia menyadari Soviet masih jauh tertinggal.

Contoh tentang keimbangan Stalin terlihat nyata pada 7 November 1940, ketika elite Komunis berkumpul untuk merayakan Revolusi Bolshevik. Para tamu terhormat bersulang lebih dari

sekali, dan makan siang yang dimulai pada jam 5.30 berlanjut hingga jam 9.00. Para tamu sudah bersiap pulang ketika Stalin, sambil memegang gelas, mengatakan ingin bicara. Apa yang dikatakan Stalin menyurutkan semangat para hadirin:

Sejarah telah memanjakan kita. Kita telah meraih banyak kesuksesan dengan mudah. Ini membuat banyak di antara kita berpuas diri, kepuasan diri yang berbahaya.... Kita punya banyak orang terhormat, pemberani, tapi mereka lupa bahwa keberanian semata jauh dari cukup: Anda harus mempunyai pengetahuan, Anda butuh keterampilan: "Hidup dan belajar!" Seseorang harus belajar terus dan setiap dua atau tiga tahun mengulanginya. Namun, di sekitar sini tidak ada yang suka belajar. Tak ada yang memetik pelajaran perang dengan Finlandia atau perang di Eropa... kita tidak siap menghadapi perang udara seperti yang terjadi antara Jerman dan Inggris. Pesawat tempur kita hanya bisa bertahan terbang tinggi di udara selama 35 menit, sementara pesawat tempur Jerman dan Inggris bisa bertahan selama beberapa jam! Jika ke depannya angkatan bersenjata, transportasi kita, dll. tidak bisa mengimbangi musuh kita (dan musuh kita adalah semua negara kapitalis, serta negara-negara yang bersikap seolah-olah mereka adalah teman kita), mereka akan menghantam kita. Kita bisa menang hanya jika punya persenjataan yang setara, karena kita didukung oleh rakyat, rakyat beserta kita....

Lihatlah saya: saya mampu belajar, membaca, mengikuti perkembangan sehari-hari—mengapa Anda tidak bisa melakukan hal serupa? Anda tidak suka belajar; Anda puas menjalankan kehidupan apa adanya, berpuas diri. Anda menya-nyiakan warisan Lenin.

Kecaman ini membuat ruangan hening dan beberapa orang menitikkan air mata. Kepala Comintern, Georgi Dimitrov, yang menuduh ucapan Stalin dalam buku hariannya, juga menulis bahwa ia belum pernah melihat atau mendengar Stalin "berbicara dan bersikap seperti malam itu—malam yang tak terlupakan"¹⁰.

Seperti biasa, Stalin menyalahkan orang lain. Para bawahan-lah yang bersalah; mereka tidak cukup keras bekerja. Kenyataannya, Stalin-lah yang paling bersalah, dan bertolak belakang dengan bualannya, tidak jelas apakah rezim mendapat dukungan rakyat.

Salah satu dampak terpenting dari Perang Musim Dingin dengan Finlandia, menurut Dmitri Volkogonov, sejarawan Rusia dan perwira karier pada Tentara Merah, adalah bahwa Stalin mengalami “rasa tidak percaya diri” yang tidak biasa, serta “sejak saat itu ia terobsesi pada pemikiran bahwa, jika Hitler tidak diprovokasi, ia tidak akan menyerang”¹¹. Meskipun Stalin melakukan perubahan dan memperbesar angkatan bersenjata, tekadnya untuk tidak melakukan sesuatu yang dapat ditafsirkan sebagai “provokatif” oleh Hitler tetap ia pertahankan setelah Jerman menyerang.

Sejak pertengahan 1940 hingga saat itu, ia mengizinkan Luftwaffe melakukan penerbangan pengintaian di wilayah udara Soviet tanpa halangan. Beria memerintahkan satuan perbatasan NKVD untuk tidak menembaki pesawat terbang Jerman, tapi mereka harus membuat laporan. Pelanggaran terhadap wilayah udara Soviet menjadi rutin dan selalu dicatat, tapi Stalin mengabaikan informasi ini.¹² Sekalipun Soviet ingin menghentikan penerbangan mata-mata ini, teknologi militer mereka akan sulit melakukannya.¹³

Beberapa langkah diambil untuk memperbaiki pertahanan negeri. Wajib militer diperluas, dan menurut undang-undang baru pada bulan Mei 1940, dinas militer diperpanjang dari dua tahun menjadi tiga tahun. Wanita didorong untuk mendaftarkan diri, tapi relatif sedikit yang bersedia. Pasukan cadangan mulai dipanggil sejak Agustus 1939, dan angkatan darat tumbuh menjadi 3,4 juta orang pada bulan Juli 1940. Delapan ratus ribu pasukan cadangan lain dipanggil pada bulan Mei 1941. Meskipun demikian, menjelang invasi Jerman banyak divisi garis depan beroperasi dengan separuh kekuatan.

Pertumbuhan angkatan darat, khususnya yang menggunakan pasukan cadangan tua, tidak selalu mulus. Banyak dari mereka menyesali kebijakan pemerintah (seperti kolektivisasi), desensi massal, dan masalah kedisiplinan pada gilirannya mengilhami kode disiplin baru pada tahun 1940. Hukuman keras menjadi norma, lebih keras daripada hukuman di negara lain. Pada tahun 1939, 112 perwira dan anak buah dieksekusi karena berbagai tindak kejahatan, serta pengadilan militer menjatuhkan hukuman penjara kepada 2.283 prajurit. Pada tahun 1940, 528 perwira serta anak buah dieksekusi, dan jumlah orang yang dipenjara melonjak menjadi 12.000 orang, 7.733 di antaranya dijatuhi hukuman penjara lima tahun atau lebih. Penggunaan metode teror untuk menertibkan pasukan mengariskawahi ketidaksiapan Tentara Merah menghadapi perang. Korps perwira kekurangan staf, dan dibanding angkatan darat dari negara Eropa lain, angkatan darat Soviet lebih muda serta kurang pengalaman.¹⁴

Masalah yang paling parah adalah kurangnya perwira terlatih di tingkat batalion. Yang memperburuk keadaan, upaya terlambat untuk melengkapi angkatan darat dengan senjata yang lebih canggih, termasuk tank, tidak selesai pada pertengahan 1941. Senjata lama dan baru sering dicampur dalam kesatuan, menimbulkan kebingungan serta ketidakefisienan. Bahkan perlengkapan dasar seperti sepatu bot dan seragam pun tidak memadai.

Stalin telah menggerakkan USSR ke barat dengan jajahan baru pada tahun 1939 dan 1940. Soviet memilih meninggalkan posisi yang terlindung dengan baik dan menggeser garis pertahanan ke sebelah barat. Distrik baru ini menghadapi sambutan yang tidak ramah dari penduduk setempat yang wilayahnya baru saja direbut oleh USSR. Akibatnya Tentara Merah tidak punya cukup waktu untuk membangun garis yang efektif dan tidak siap menghadapi serangan Jerman. Soviet tidak punya rencana operasional untuk berperang atau melakukan mobilisasi. Karenanya, kesiapan USSR menghadapi serangan Jerman pada tahun 1941 malah lebih buruk ketimbang pada tahun 1939.¹⁵

Stalin meyakini teori Komunis yang menyatakan bahwa Sosialisme Nasional adalah agen kapitalisme monopoli, yang bermaksud memperoleh pasar, bahan mentah, dan peluang investasi. Menurut pandangan ini, tidak masuk akal bagi Jerman untuk menyerang jika Uni Soviet siap memberikan semua keinginan Jerman. Konsekuensi teori ini adalah kaum imperialis akhirnya akan saling berperang, dan Stalin yakin USSR tinggal menunggu negara-negara kapitalis kehabisan tenaga dalam perang, sementara ia memainkan peran sebagai “orang ketiga yang menertawai”, yang menonton perang ini. Stalin akan memanfaatkan situasi ketika pihak yang berperang kehabisan tenaga. Teori ini tidak menganjurkan untuk mempersiapkan serangan gencar, yang bagi Stalin tampak tidak rasional.

Ia membuat catatan baru pada 5 Mei 1941, dalam pidato blak-blakan di depan lulusan sekolah militer dalam upacara di Kremlin. Stalin mengulang ucapannya tentang kualitas buruk persenjataan Soviet ketika ia menilai Perang Musim Dingin dengan Finlandia. Kali ini ia menyatakan penentangan terhadap Jerman dan mengatakan perang dengan negara ini tak terelakkan. Sambil menjelaskan mengapa musuh mereka tampaknya berada di atas angin, ia mengatakan pihak musuh kreatif mencari cara baru untuk melanggar Perjanjian Versailles, sementara Inggris dan Prancis hanya berpuas diri. Lenin ternyata benar ketika mengatakan bahwa “partai dan negara akan punah karena kepinginan serta kesuksesan”.

Apakah Jerman tidak terkalahkan? tanya Stalin secara retoris. Tentu saja tidak:

Jerman memulai perang dengan semboyan “Pembebasan dari Versailles”. Negara tersebut mendapat dukungan dari rakyat yang menderita akibat sistem Versailles. Namun, kini Jerman melakukan perang atas nama penjajahan dan penaklukan terhadap orang lain, atas nama hegemoni. Ini adalah kerugian besar bagi angkatan darat Jerman. Mereka tidak saja kehilangan simpati

yang pernah mereka peroleh dari beberapa negara dan rakyat, tapi juga menciptakan musuh di banyak negara yang mereka jajah. Angkatan darat yang harus bertempur sambil bersaing dengan wilayah yang bermusuhan dan massa yang tertindas akan menghadapi bahaya. Ini adalah satu lagi kerugian bagi angkatan darat Jerman.

Selain itu, para pemimpin Jerman sudah mulai pening. Mereka percaya tidak ada yang tidak dapat mereka lakukan, bahwa angkatan darat mereka cukup kuat dan tidak perlu lebih jauh memperbaikinya. Semua ini menunjukkan bahwa angkatan darat Jerman bukannya tidak terkalahkan.¹⁶

Jerman menjauhkan banyak orang yang mereka jajah, begitu pula Uni Soviet. Stalin tidak ingin kekuatan “yang bermusuhan” bercokol di republik baru, dan ia menggunakan cara-cara brutal untuk menyingkirkannya. Sebagaimana kita lihat, ia bertemu dengan Beria dan memberi lampu hijau untuk melakukan deportasi besar-besaran terhadap pengacau.

Pada bulan Mei 1941 Tentara Merah mulai membuat cetak biru serangan terhadap Jerman. Para sejarawan berdebat sengit tentang makna rencana ini dan bukti lain tentang motif Stalin saat itu.

Beberapa sejarawan bahkan mengklaim serangan Hitler adalah “perang pencegahan” karena ia mendengar tentang niat Stalin. Akan tetapi, Hitler punya alasan sendiri dan ia sudah lama menegaskannya. Sementara bagi Stalin, perang ofensif bukan pilihan karena kekuatan negara-negara kapitalis (Jerman dan Inggris) belum habis. Kedua negara ini sebenarnya baru mulai berperang. Ia khawatir jika ia mencoba bergerak ke arah barat kecemasannya akan menjadi kenyataan; negara kapitalis akan mengesampingkan perselisihan mereka dan menyerang USSR. Penjelasan yang paling masuk akal tentang sikap ragu-ragu Stalin adalah karena Stalin berharap perang yang tak terelakkan dengan Jerman bisa ditunda dan dilakukan dalam kondisi yang lebih menguntungkan.¹⁷

Bukannya membuat rencana penyerangan, Uni Soviet malah mencurahkan sumber daya berlimpah untuk membangun posisi pertahanan baru di tanah yang baru direbut. Penelitian terhadap arsip Rusia tidak bisa memberi bukti meyakinkan bahwa Stalin bermaksud menyerang. Tidak ada bukti meyakinkan tentang persiapan untuk melatih dan mengirim Tentara Merah ke medan perang.¹⁸ Benar, Stalin tidak sepenuhnya menutup kemungkinan menyerang Jerman, tapi hanya jika Jerman melemah. Ia menyeru Zhukov dan Timoshenko membuat rencana untuk menghadapi kemungkinan ini. Pada paruh pertama 1941, ketika Hitler menyapu bersih segala hal yang merintanginya, prioritas Kremlin adalah melakukan “penenteraman diplomatik dan ekonomi”¹⁹.

KABAR TENTANG PENYERANGAN YANG AKAN DILAKUKAN

Jaringan mata-mata Soviet di seluruh dunia mengeluarkan peringatan akan serangan yang akan terjadi dalam waktu dekat. Kedutaan Soviet di Berlin menyampaikan kesan serupa. Salah seorang anggota staf di sana, yang berjalan melewati studio Heinrich Hoffmann, juru foto kesayangan Hitler, mengamati beberapa peta yang dipajang di etalase toko. Pada musim semi 1940 peta Belanda, Belgia, Denmark, dan Prancis dipajang; pada awal tahun 1941, ada foto baru dari Yugoslavia dan Yunani. Pada akhir Mei peta Uni Soviet dipajang. Valentin Berezhkov dari kedutaan Soviet mengomentari ini, seolah Hoffmann mengisyaratkan pada penduduk Berlin: “Kini giliran Uni Soviet.”²⁰

Informasi yang disampaikan duta besar Soviet di Berlin agak diperlunak karena ia tahu Stalin tidak suka mendengar berita buruk. Laporan yang ia buat tetap saja menyimpulkan serangan akan terjadi. Informasi ini tak sedikit pun membuat Stalin cemas, dan hubungan antara kedua negara berlanjut seperti biasa.

Stalin menolak menanggapi laporan mata-matanya dengan

serius. Sebaliknya, ia malah mempertanyakan kemampuan dan motif mereka. Sebelas hari setelah Hitler menandatangani perintah No. 21 untuk Operasi Barbarossa di akhir tahun 1940, mata-mata Soviet memperingatkan Stalin tentang rencana serangan ini. Stalin tidak mengabaikan peringatan mereka, tapi seperti Molotov dan orang-orang lain, ia bimbang karena rasa tidak percaya serta harapan kosongnya bahwa berita ini mungkin tidak benar. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang pemimpin yang dekat dengannya, Stalin menjadi “tidak waras” ketika peringatannya semakin gencar.²¹

Winston Churchill mendengar tentang serangan yang akan dilakukan Jerman pada April 1941 dan memutuskan mengirim surat kepada Stalin. Setelah itu Churchill menggembor-gemborkan sudah menyampaikan informasi tersebut, tapi pengiriman surat ini sempat tertunda sebelum diterima Moskwa. Akhirnya surat diterima pada tanggal 21 April, surat yang samar, yang mengutip sebagai sumbernya “seorang agen tepercaya”. Berita ini dikumpulkan dari pesan radio rahasia Nazi, menggunakan mesin ULTRA pemecah-kode.²² Seandainya Inggris lebih banyak berbicara, kabar tentang kemampuan mereka mungkin akan bocor dan diketahui oleh Jerman. Namun, pesan Churchill tidak menyebutkan kapan serangan akan dilakukan dan pesannya tidak sejelas biasanya. Stalin menafsirkan pesan pendek ini sebagai upaya Inggris untuk memanipulasinya supaya bergabung dalam perang melawan Hitler. Ia kemudian bertanya pada Churchill mengapa Inggris tidak mengabarkan tentang serangan Jerman sebelumnya.

Dinas rahasia Amerika tahu banyak tentang apa yang akan terjadi, tapi Duta Besar Amerika di Moskwa, Laurence Steinhardt, menasihati Menteri Luar Negeri Amerika, Cordell Hull untuk tidak menyampaikan informasi ini karena menurutnya akan kontraproduktif. Dalam pandangannya, Soviet kemungkinan akan menganggapnya “tidak tulus dan independen”.

Stalin tetap khawatir akan “diprovokasi” untuk berperang

melandau Jerman. Di lain pihak, ia juga khawatir Inggris mencoba membuat perdamaian terpisah dengan Hitler dan memerangi Uni Soviet. Ketika surat Churchill tiba, dampaknya justru bertentangan dengan keinginan Churchill, karena surat tersebut justru meyakinkan Stalin akan niat jahat Inggris. "Lihat ini," ujar Stalin pada Zhukov, "kita diancam akan berperang dengan Jerman, dan Jerman berperang dengan kita; mereka mengadu domba kita dengan Jerman. Ini adalah permainan politik halus."²³ Stalin merasa memahami permainan ini, tapi kepintarannya hanya separuh. Rakyat Soviet harus membayar mahal atas keputusan salah yang dibuat Stalin.

Pada 9 Juni, Timoshenko dan Zhukov memperlihatkan pada Stalin laporan dari Richard Sorge, salah satu mata-mata paling andal Soviet, yang memberi tanggal akurat kapan invasi akan terjadi. Stalin mencaci karakter Sorge dan melempar laporan tersebut ke wajah mereka. Para anggota militer Soviet pun tidak beruntung ketika pada 18 Juni memohon pada Stalin untuk menyatakan status waspada di Soviet. Sekali lagi Stalin menolak dan tidak mengindahkan peringatan Timoshenko tentang penerbangan pengintaian yang semakin sering dilakukan Jerman, serta pergerakan pasukan.

Keadaan psikologi Stalin sedemikian sehingga pada saat-saat penting ia menjadi terlalu waspada, yang malah membuatnya terkesan lembek. Dari semua informasi yang ia terima, seharusnya ia bisa menyimpulkan bahwa keadaan menuntutnya untuk bertindak tegas.²⁴

KEBIMBANGAN STALIN BERLANJUT

Yang membuat sikap Stalin terhadap kemungkinan perang terkesan aneh adalah kenyataan bahwa selama lebih dari satu dekade, ia dan Lenin selalu mengatakan bahwa konflik dengan negara Barat adalah sesuatu yang tidak terelakkan. Namun, Stalin tak

dapat membayangkan Hitler akan benar-benar menyerang, dan ia berkukuh pada pendapat untuk tidak melakukan sesuatu yang bisa menyenggung perasaan. Dalam pertemuan dengan Timoshenko dan Zhukov beberapa hari sebelum serangan, ia mencemooh mereka karena terlalu mencemaskan aktivitas Jerman di dekat perbatasan, lalu meninggalkan ruangan. Ia masuk kembali seraya berseru. "Jika Anda memprovokasi Jerman di perbatasan," teriaknya pada Timoshenko, "dengan mengirim pasukan tanpa izin kami, akan ada kepala yang dipenggal, camkan kata-kata saya."²⁵

Wilhelm Lehmann, mata-mata andal Soviet di kepolisian Jerman sejak tahun 1929, yang kemudian menjadi anggota cabang kontraintelijen Kantor Utama Keamanan Reich, melapor pada 19 Juni bahwa serangan akan dimulai pada jam 3 pagi tanggal 22 Juni. Kabar ini disampaikan kepada Beria. Meskipun Lehmann adalah agen yang setia dan dipercaya selama lebih dari satu dekade, Beria menganggap informasi ini "palsu dan provokatif". Ia tidak menyampaikan kabar ini kepada Stalin karena takut sang diktator mencacinya.²⁶

Molotov ingat bagaimana para pemimpin Soviet takut mengambil langkah yang salah: "Saya rasa, secara psikologis kami tidak mungkin siap berperang. Kami merasa belum siap sehingga wajar bila kami bersikap berlebihan. Namun, hal ini juga tidak bisa dibenarkan. Secara pribadi saya tidak melihat adanya kesalahan. Dalam rangka menunda perang, kami melakukan segala hal agar Jerman tidak punya dalih untuk memulai perang." Ia berpendapat Soviet membutuhkan waktu dua tahun untuk bersiap. Setelah ditekan oleh para pewawancaranya beberapa dekade setelah perang, dengan enggan ia mengakui bahwa Hitler berhasil mengejutkan mereka, lalu ia mengungkapkan bahwa kepemimpinan Soviet membuat pandangan jangka-panjang tentang penyebaran Komunisme dan tidak ingin bertindak terlalu gegabah: "Saya yakin laporan intelijen masih masuk, dan sesuatu pasti akan terjadi. Inilah sifat intelijen. Ini tak ada hubungannya

dengan Marxisme-Leninisme. Ideologi kami mendukung operasi ofensif jika memungkinkan. Jika tidak, kami akan menunggu.”²⁷

Begitu Stalin mengisyaratkan Uni Soviet tidak akan berperang hanya karena tindakan segelintir “jenderal Jerman yang mabuk kemenangan”, Tentara Merah mematuhinya. Ketika beberapa komandan di wilayah militer khusus Baltik dan Kiev mengambil langkah sendiri untuk meningkatkan kesiapan pasukan mereka saat genderang perang sudah tidak mungkin lagi diabaikan, perintah mereka dibatalkan oleh Staf Umum Tentara Merah. Bahkan pemadaman listrik serta tindak pencegahan serangan udara minimal pun dilarang dengan tegas. Pesawat tempur Soviet diparkir secara rapi di landasan terbang tanpa ada upaya sedikit pun untuk melakukan kamuflase pada pesawat-pesawat tersebut. Setiap kali administrasi politik Tentara Merah, dalam rangka mematuhi Stalin, mencap pesan-pesan tentang konflik dengan Jerman yang segera terjadi sebagai “selentingan provokatif”, semua komandan lapangan terdiam.²⁸

Informasi terus mengalir, dan Stalin secara konsisten mengabaikannya. Akhirnya, pada 21 Juni, tiga pembelot Jerman menyeberangi garis perbatasan untuk mengabarkan tentang serangan yang akan segera terjadi. Mereka bersumpah serangan akan dilakukan dalam beberapa jam. Timoshenko memberanikan diri menyampaikan kabar ini pada Stalin. Lalu, pertemuan dengan Stalin diadakan di Kremlin pada 21 Juni sore, dan sekali lagi Stalin tidak mengindahkan “disinformasi” ini. Akan tetapi, Stalin mulai ragu, dan akhirnya berkata, menurut Mikoyan, “Saya rasa Hitler mencoba memprovokasi kita. Pasti ia belum memutuskan untuk berperang?”²⁹

Anggota Politburo lainnya, serta Timoshenko dan Zhukov, akhirnya berhasil membujuk Stalin untuk mengambil langkah-langkah pendahuluan. Zhukov diizinkan mengeluarkan pernyataan kepada wilayah militer tentang kemungkinan serangan pada 22-23 Juni, yang mungkin diawali dengan “aksi provokatif”. Tentara Merah tidak boleh merespons untuk menghindari “kon-

sekuensi serius". Namun, tentara akan disiagakan penuh. Pada malam hari, para pemimpin wilayah militer harus menggerakkan pasukan ke baris pertahanan depan dan mulai mengamuflase pesawat tempur serta mempersiapkan pemandaman listrik. Perintah ini, yang mencerminkan obsesi Stalin untuk tidak mengambil langkah pertama dalam permainan catur terbesar dalam hidupnya, benar-benar tidak efektif, bahkan tidak menjangkau semua pasukan. Ia membiarkan mereka benar-benar terpapar.³⁰

Pada pagi buta 22 Juni 1941, Jerman meluncurkan Operasi Barbarossa. Beberapa orang Jerman merasa cemas, tapi yang lain, termasuk para prajurit, berpikir Wehrmacht akan berada di Moskwa dalam enam minggu.

Serangan ini membuktikan bahwa Hitler adalah seorang penghancur. Serangan ini membuka babak akhir dan paling berdarah dalam bencana sosial yang menandai paruh pertama abad kedua puluh di Eropa. Ketika berakhir, perang ini menjadi pembunuhan terbesar sepanjang masa. Gema politik dan psikologisnya bertahan hingga abad ke-21. Ini merupakan krisis yang sangat parah, yang belum pernah terjadi, sehingga menimbulkan pertanyaan menyangkut makna dan masa depan peradaban Barat.

BAGIAN DELAPAN

PERANG HITLER TERHADAP

“BOLSHEVISME YAHUDI”

PERANG PEMUSNAHAN SEBAGAI PERJUANGAN SUCI NAZI

Hanya beberapa hari setelah menyapu bersih Eropa Barat dan merayakan kemenangan atas musuh bebuyutan mereka, Prancis, Hitler sudah punya visi mengenai invasi ke USSR. Tujuannya adalah “memusnahkan Rusia hingga ke akar-nya” (*Vernichtung der Lebenskraft Russlands*).¹

Namun, ia masih bimbang apakah sebaiknya menghabisi Inggris terlebih dulu atau berperang di Eropa Timur. Menteri Luar Negeri Ribbentrop berharap Soviet dapat dibujuk untuk bergabung dengan Pakta Tripartit yang ditandatangani di Berlin pada 27 September 1940 oleh Jerman, Italia, dan Jepang. Molotov datang mengunjungi Jerman pada 12–13 November untuk membahas hal ini, tapi sikapnya yang kasar, pertanyaannya yang menyelidik, dan gayanya yang kaku—yang membuatnya sulit untuk berunding dengan diplomat—membuat jengkel Hitler. *Führer* mengatakan pada lingkaran dalamnya bahwa Molotov “telah menge-luarkan kucing dari karung” ketika ia menegaskan minat Soviet

pada Balkan dan Finlandia. Ini wilayah yang dianggap penting oleh Hitler sehingga ketika mendengar tuntutan Soviet, ia merasa “lega” karena langsung tahu bahwa tidak mungkin menjalin hubungan dengan USSR. Hitler mungkin punya harapan terpendam bahwa Komunis bisa dibujuk untuk bergabung dengan Pakta Tripartit atau dengan persekutuan anti-Inggris. Mereka mungkin bisa dibujuk dengan diiming-iming hasil rampasan dari wilayah Kerajaan Inggris di sebelah selatan, khususnya di Teluk Persia, Timur Tengah, dan India. Namun, dampak pembicaraan ini justru memperkuat keyakinan Hitler bahwa kepentingan Nazisme dan Komunisme akan selalu berbenturan sehingga ia meneguhkan tekad untuk menginviasi Uni Soviet.²

Pada akhir 1940 ia juga punya alasan “strategis” untuk menginviasi Soviet, yaitu hasratnya untuk mendapatkan akses tak terbatas pada sumber daya makanan dan bahan mentah di Eropa Timur. Akan tetapi, motif utamanya—yang penting bagi banyak orang dalam gerakan Nazi—berhubungan dengan obsesi lama Hitler untuk merebut *lebensraum*, wilayah yang dianggap penting untuk kesehatan, kesejahteraan, dan ekspansi ras Arya. Dalam pandangannya, Yahudi Bolshevik mengancam mencegah cita-cita ini, sama halnya dengan tudigan bahwa Yahudi Jerman berada di balik aksi “menusuk dari belakang” yang mengancam Jerman pada tahun 1918. Bagi Hitler, sekarang semua tergantung pada penegasan terhadap supremasi mutlak, khususnya pemusnahan Nazi terhadap “Yahudi Bolshevisme”, yang ia anggap sebagai pesaing utama Jerman untuk meraih kekuasaan di panggung dunia.

Sejak September 1919 Hitler mengidentifikasi bangsa Yahudi sebagai musuh utama ras Jerman dan mengatakan mereka harus “disingkirkan semua”. Pada April 1920 Hitler menyalahkan bangsa Yahudi atas malapetaka sosial yang ditimbulkan Komunisme Soviet dan memperingatkan bahwa Jerman harus melakukan sesuatu jika tidak ingin mengalami nasib serupa. Ia yakin eksistensi ras Jerman tergantung pada keberhasilan Jerman

mengusir bangsa Yahudi dan memerangi mereka karena ia melihat mereka sebagai perwujudan pemimpin USSR. Nazi tidak akan berhenti, ujar Hitler, “sampai orang Yahudi terakhir diusir dari Reich Jerman.” Seruan pertempuran Hitler awalnya adalah: pilih “Bintang Soviet” atau “swastika”.

Keyakinan ini adalah kekuatan kebijakan luar negeri Hitler yang menguasai pikirannya saat ia mengembangkan strategi militer melawan Soviet. Dalam pertemuan dengan para jenderal pada 5 Desember 1940, ia memaparkan langkah-langkah yang harus diambil dalam upaya menaklukkan Eropa Timur, termasuk invasi terhadap Yugoslavia dan Yunani (yang berhasil diselesaikan pada bulan April 1941). Ia menekankan perlunya melakukan “perang pemusnahan” terhadap Uni Soviet dan menjelaskan artinya. Hitler berkata, serangan “harus menghindari strategi riskan, yaitu semata memukul mundur Rusia. Kita harus menggunakan metode serangan yang menembus pasukan Rusia dan menciptakan kantong-kantong yang akan kita hancurkan satu per satu. Harus ada posisi awal untuk mempersiapkan operasi penyelubungan.” Penaklukan akan menyusul.³ Pada tanggal 18 Desember Hitler mengeluarkan perintah untuk melakukan Operasi Barbarossa, yang tinggal menunggu waktu.

Sehari setelah Hitler meluncurkan Operasi Barbarossa pada 22 Juni 1941, ia berkata pada rakyat Jerman bahwa perang ini adalah dalam rangka membela diri, dan penyerangnya adalah Soviet. “Jerman tidak mencoba,” ujarnya, “menyebarluaskan ideologi Nasional Sosialis ke Rusia, tapi para penguasa Yahudi-Bolshevik di Moskwa berkeras memaksakan peraturan mereka—secara intelek, dan terutama secara militer—terhadap bangsa kita serta bangsa Eropa lain. Kegiatan rezim ini, di setiap negara, hanya membawa kekacauan, penderitaan, dan kelaparan.”

Ini adalah uraian Hitler tentang apa yang akan terjadi jika Bolshevisme menang dan memerintah di Jerman. Hitler berkata sudah tiba waktunya mengambil tindakan terhadap “konspirasi para penghasut perang Yahudi-Anglo-Saxon dan juga penguasa

Yahudi di Pusat Bolshevik Moskwa". Mereka konon mencoba menghalangi "berdirinya negara rasis baru dan menggiring Reich baru ke dalam ketidakberdayaan serta penderitaan"⁴.

"KEKUATAN KOALISI" DALAM PERJUANGAN SUCI

Begitu perang dimulai, pers diinstruksikan untuk kembali ke semboyan yang digunakan sebelum Pakta Nazi-Soviet Agustus 1939, yang menekankan bahwa musuhnya adalah pemerintah "Yahudi-Bolshevik Soviet". Hitler tidak sepenuhnya berhasil menciptakan "perjuangan melawan Bolshevik" di Eropa—lagi pula ia tidak berminat berbagi kemenangan. Italia sebagai salah satu kekuatan Axis menyumbang beberapa pasukan, begitu pula Rumania dan Hongaria, tapi Hitler tidak terlalu menghiraukan. Himmler menyambut relawan "Germanic" di Waffen-SS dengan senang hati dan menggunakan semboyan "perjuangan suci Eropa terhadap Bolshevisme" untuk merekrut utusan dari negara-negara "Germanic" pada akhir tahun 1941: 2.399 orang Denmark, 1.180 orang Finlandia, 1.571 orang Fleming, 4.814 orang Belanda, 1.883 orang Norwegia, dan lebih dari 150 orang Swedia, Swiss, serta Liechtenstein. Perjuangan suci ini menarik 6.400 orang etnis Jerman dari Alsace-Lorraine, Luksemburg, Rumania, Serbia, Slovakia, dan Hongaria. Orang-orang dari negara "non-Germanic", yang tidak terlalu dihargai dalam hierarki rasial Nazi, didorong untuk bergabung dengan Wehrmacht, dan pada akhir tahun 1941 sejumlah total 24.000 orang Prancis, Kroasia, Spanyol, serta Walon mendaftarkan diri. Para relawan mengenakan seragam Jerman dengan lencana kebangsaan khusus. Emigran Rusia tidak boleh bergabung, begitu pula warga Ceko. Ketika kemenangan kilat yang diharapkan Hitler dan semua relawan tidak terwujud, Hitler semakin terbuka menerima orang asing dalam angkatan bersenjata Jerman.⁵

Kekeliruan terbesar Hitler terjadi di tempat lain. Ia tak mampu

mengerakkan Jepang untuk memerangi USSR di Timur Jauh. Seandainya Jepang menyerang negara Komunis ini, mereka akan membatasi divisi penting Tentara Merah. Sebaliknya, sebagaimana kita lihat, pasukan Soviet bisa bergerak bebas di bagian timur negara mereka ketika Jepang menyerang Amerika Serikat. Hitler juga tidak berhasil meyakinkan Turki untuk menyerang USSR dari sebelah selatan. Akibat dua kegagalan ini, invasi Jerman dilakukan hanya dari satu arah, dan pasukan Tentara Merah, dengan beberapa divisi terlatih, lengkap dengan tank serta angkatan udara yang siaga menghadapi Jepang, akhirnya dapat dikerahkan ketika Moskwa berada di ambang keambrukan pada akhir 1941.⁶

Hitler menganggap Jenderal Ion Antonescu, yang ia bantu merebut kekuasaan di Rumania, pasti akan bergabung dengannya. Sang Pemimpin—sebagaimana Antonescu menyebut dirinya sendiri—siap menempatkan “seluruh sumber daya militer, politik, dan sosial di bawah komando *führer*”. Pada 12 Juni 1941, di Munich, ia bergabung dengan Nazi untuk menghadapi “gangguan Slavic, yang selama beberapa abad mengusik dan karena itu harus dilenyapkan untuk selamanya”. Ia mengirim lebih dari dua satuan angkatan darat untuk membantu Hitler.⁷ Tak lama setelah kembali, ia membuat ketetapan untuk menghadapi Yahudi: “Semua orang Yahudi, agen Komunis, dan simpatisan mereka harus diidentifikasi... sehingga kita bisa menjalankan semua perintah tepat waktu. Ia mulai mendeportasi orang Yahudi tiga hari sebelum serangan Jerman dimulai.⁸

Antonescu menyatakan “perang suci” terhadap “musuh terbesar dunia, Bolshevisme”. Inilah yang ia ucapkan pada hari pertama perang. Tujuannya merebut kembali wilayah “yang dirampas” USSR. Rumania dan Jerman mempunyai kesamaan pandangan dalam perjuangan melawan “bangsa Slav, kebencian terhadap Bolshevisme, dan rasa anti-Semitic”. Archibald Gibson, koresponden *Times* London di Bukares, berpikir sebagian besar orang Rumania mendukung Antonescu.

Sang diktator Balkan langsung membuat perhitungan dengan kaum Komunis dan Yahudi. Mihail Sebastian, penulis Yahudi di Bukares, mencatat dalam buku hariannya pada 22 Juni bagaimana Antonescu menyatakan “perang suci untuk membebaskan Bessarabia dan Bukovina serta memberantas Bolshevisme”. Beberapa jam kemudian, “ia mendapat firasat tentang apa yang akan terjadi dari dua poster propaganda: Satu (poster) menggambarkan Stalin mengenakan celemek dengan tangan penuh darah. Teksnya: ‘Sang Penjegal Lapangan Merah’. Poster kedua—dengan teks: ‘Siapakah pemimpin Bolshevisme?’—memperlihatkan seorang Yahudi mengenakan gaun merah, berambut keriting, mengenakan kopiah, dan berjanggut, memegang palu dengan satu tangan serta arit dengan tangan satu lagi. Tiga tentara Soviet tersembunyi di balik jasnya. Saya dengar poster ini ditempel oleh sersan polisi.”¹⁰

Antonescu memerintahkan untuk segera mengeksekusi “seluruh komunitas Yahudi” serta orang-orang yang tergok membawa “bendera merah dan senjata api”. Kabar tentang pembantaian di Iași beredar. Sebastian, yang mendengar tentang kabar ini di Bukares, menamakannya “mimpi buruk yang gelap, suram, dan gila”¹¹. Pembantaian ini mengakibatkan kematian sekitar sepuluh ribu orang Yahudi dan merupakan salah satu pembantaian dari beberapa yang menyusul. Pada bulan Agustus jumlah orang Yahudi yang tewas naik sepuluh kali lipat, beserta para pengikut Komunisme yang tertangkap tangan.¹²

Kota Odessa, yang memiliki populasi Yahudi sebesar 180 ribu, menjadi ajang pembunuhan massal yang sangat mengerikan. Pasukan Rumania tiba ketika Tentara Merah menarik diri pada 16 Oktober. Markas Angkatan Darat Keempat diledakkan, menewaskan perwira dan prajurit. Sebagai respons, Antonescu memerintahkan pembalasan dengan rasio sebagai berikut: untuk setiap perwira Rumania atau Jerman yang tewas dalam ledakan ini, dua ratus Komunis akan dieksekusi; untuk setiap tentara yang dibunuh, angkanya adalah seratus. Untuk maksud ini, para

penganut Komunis harus ditangkap, juga satu orang dari setiap keluarga Yahudi—contoh mengerikan tentang ke mana arah penganiayaan “Yahudi Bolshevisme” ini bergerak.¹³

Odessa menjadi “kota hukuman gantung” yang penuh dengan tiang gantungan. Pertumpahan darah ini menghantui orang Yahudi dan menurut penyelidikan pasca-perang Soviet, sekitar 100 ribu orang dibunuh dalam proses yang berlangsung selama beberapa minggu. Pasukan Jerman terlibat, tapi kebanyakan pekerjaan kotor dilakukan oleh orang Rumania, yang menggembari kekejaman dan terkadang bahkan mengejutkan para anggota Einsatzgruppe D.¹⁴

Antonescu mengatakan pada 30 Juli, dalam responsnya terhadap surat ucapan terima kasih Hitler, bahwa ia ingin menegaskan kembali komitmennya “pada kampanye yang sudah kita mulai di Eropa Timur terhadap Rusia Bolshevisme, musuh besar peradaban Eropa”¹⁵.

Apa yang terjadi pada orang Yahudi di Rumania menunjukkan bahwa Holocaust adalah operasi multinasional. Harganya dalam hal jiwa manusia bervariasi sesuai rasa anti-Semitic setempat dan kemauan bekerja sama dengan Hitler.

Di Hongaria, Admiral Miklós Horthy, kepala negara *de facto*, mendambakan persekutuan militer dengan Jerman. Hitler hanya memberi peran sekunder kepada Hongaria dalam serangan terhadap USSR. Ia tidak meminta Hongaria terlibat dalam perang dan menulis kepada pemerintah Hongaria pada 21 Juni untuk memberitahukan serangan yang akan segera diluncurkan. Ia mengatakan “bertindak dalam semangat seluruh peradaban dan kebudayaan Eropa untuk menangkis dan mendorong kembali pengaruh tidak-Eropa ini”, yaitu Uni Soviet.¹⁶ Horthy merespons dengan antusias “sebagai penentang Bolshevisme”. Ia mengatakan bahwa “ia sudah mendambakan hari ini sejak 22 tahun lalu, dan sekarang ia sangat gembira. Beberapa abad ke depan, umat manusia akan berterima kasih kepada *führer* atas perbuatan ini. Seratus delapan puluh juta orang Rusia akan dibebaskan dari

penindasan yang dilakukan 2 juta orang Bolshevik.”¹⁷ Sebelum diumumkannya pernyataan perang Hongaria pada 27 Juni, mereka sudah mulai melanggar perbatasan dengan wilayah Uni Soviet.

Hitler berterima kasih, tapi sebenarnya Jerman dapat melakukannya sendirian. Döme Sztójay, Menteri Hongaria di Berlin, menguraikan sikap Jerman dengan apik:

Menurut penilaian saya tentang situasi saat itu, Jerman sebenarnya tidak membutuhkan dukungan militer. Untuk melindungi sayap utara dan selatan mereka, serta nikel dan minyak mereka, mereka mengerahkan Finlandia dan Rumania. Rumania dibujuk oleh Jerman, sampai sekarang, dengan revisi wilayah. Mereka tidak berminat berunding dengan negara-negara lain karena ingin bebas; namun, dari sudut pandang propaganda, mereka menginginkan sebanyak mungkin negara berperan serta dalam perjuangan melawan Bolshevisme. Mereka yang tidak turut serta akan merasakan akibatnya suatu hari nanti.¹⁸

Percakapan Hitler dengan Sladko Kvaternik, wakil kepala negara di “Kroasia yang merdeka” sejak 10 April 1941, patut dicatat bukan hanya karena kesepakatan untuk bergabung dengan kampanye anti-Bolshevik, tapi juga karena keterbukaan Hitler yang tak lazim tentang niatnya untuk melakukan perhitungan dengan bangsa Yahudi. Ia hanya menyebut bahwa mereka akan dikirim ke suatu tempat, dan ia tidak peduli ke mana.¹⁹

Raja Boris III dari Bulgaria menggiring negaranya melewati jalan sulit, berharap tidak memancing amarah Jerman atau Uni Soviet, saudara Slav dan tetangga mereka. Pada tanggal 1 Maret, perdana menteri Bulgaria yang anti-Semitic, dengan dukungan pemerintah, menandatangani Pakta Tripartit (antara Jerman, Italia, dan Jepang). Namun, Bulgaria menolak tekanan untuk bergabung dalam serangan terhadap USSR, meskipun tindakan ini adalah langkah anti-Semitic yang serupa dengan Undang-Undang Nuremberg Nazi.

Catatan Bulgaria beragam. Terkadang negara ini melakukan kekejaman di Thrace dan bahkan mengizinkan pendeportasi orang Yahudi dari sana. Namun, jika menyangkut Yahudi Bulgaria, bukan saja pemerintah, tapi seluruh bangsa—diilhami oleh metropolitan Ortodoks Stephan dan pemimpin Gereja lain—tidak akan menolerir tuntutan Jerman untuk mendeporasi orang Yahudi. Tidak ada sejarah anti-Semitisme di Bulgaria, dan meskipun Raja Boris diminta oleh Hitler untuk menyerahkan orang Yahudi, Bulgaria kukuh menolak. Dengan demikian, orang Yahudi Bulgaria yang berjumlah kira-kira 50 ribu pada tahun 1939 tidak tersentuh oleh perang.²⁰

Hitler tak punya waktu untuk melayani calon pejuang yang berhasrat berperang melawan USSR. Pemerintah baru Vichy di Prancis berulang kali mencoba membuat kesepakatan dengan Hitler, yang tidak berminat berperang bahu-membahu dengan Prancis. Admiral François Darlan menulis surat kepada Hitler pada 14 Mei 1941, menyampaikan keinginan untuk menawarkan banyak hal selain penggunaan fasilitas dan pangkalan Prancis. Ia ingin bergabung dengan Jerman dalam mengambil “langkah pertama ke arah masa depan yang lebih bahagia bagi kedua tanah air kita” dan bekerja ke arah “kerja sama Eropa”. Pemerintah Vichy bisa mengklaim diri anti-Komunis sebagaimana Nazi, dan menunjukkan diri, setidaknya pada bangsa Yahudi yang bukan warga Prancis, sebagai negara yang anti-Semitic.²¹

Pada tanggal 6 Juli, Jerman, dengan restu Presiden Philippe Pétain, menyatakan bersedia menerima relawan Prancis dari berbagai kelompok sayap kanan. Jerman hanya mengizinkan 15 ribu orang Prancis bergabung, tapi Prancis mengharapkan jumlahnya dua kali lipat.²² Hitler kecewa dengan laporan di koran Vichy yang menyatakan “perang melawan Uni Soviet adalah perang Eropa, dan karenanya, perang ini harus dilakukan oleh Eropa secara keseluruhan”. Hitler berkata pada beberapa pemimpin puncak Reich bahwa penjajahan di Eropa Timur seluruhnya untuk Jerman.²³

Pierre Laval, pemimpin Vichy lainnya, memberitahu Albert Speer pada 19 Juni 1942 bahwa ia mengharapkan “penyelesaian kekal” dengan Jerman. Prancis akan memberi ”bantuan ekonomi intensif” dan persekutuan militer untuk “perjuangan heroik di Eropa Timur”. Laval berteguh hati dalam sikap anti-Bolshevisme-nya. Didukung oleh Pétain, ia mendatangi Hitler pada 11 November untuk mencoba menjalin “persekutuan penuh”, tapi Hitler menolaknya. *Führer* membutuhkan tentara yang lulus uji ras-biologis, dan negara Prancis yang kalah perang telah gagal.²⁴

Sikap ini menggarisbawahi pentingnya ideologi dalam perhitungan Hitler. Ini juga menunjukkan dalam ukuran besar mengapa perjuangan suci Eropa yang luas tidak muncul. Hitler menuntut kebebasan bertindak di Eropa Timur; ia angkuh dan terlalu percaya diri serta tidak percaya pada orang “non-Jerman”²⁵.

Meskipun demikian, Vichy bersedia bekerja sama jika menyangkut tindakan anti-Yahudi. Dari 350 ribu orang Yahudi di Prancis, sekitar 77 ribu dideportasi, dua pertiganya pengungsi. Menurut laporan, “Publik menuntut dilakukannya tindakan anti-Yahudi pada musim panas 1940”. Pemerintah Prancis cepat bertindak terhadap orang Yahudi asing, tapi bertindak lebih pelan terhadap orang Yahudi warga negara Prancis.²⁶

PERINTAH DAN RENCANA SERANGAN TERHADAP “YAHUDI BOLSHEVISME”

Perintah Hitler untuk menyerang USSR bertujuan menghancurkan Tentara Merah, tapi “tujuan akhirnya” adalah “membuat perlindungan terhadap bagian Asia dari Rusia”, dengan cara mendorong mundur negeri tersebut ke timur. Bila perlu, angkatan udara Jerman akan menghancurkan “wilayah industri terakhir milik Rusia di Urals”²⁷.

Meskipun Hitler pada bulan Januari 1941 mengatakan Tentara Merah adalah “raksasa tak berkepala dari tanah liat”, ia tak

menampik kemungkinan situasi akan berubah. “Rusia,” ujarnya, tidak boleh diremehkan. Jaraknya jauh, tapi tidak lebih besar daripada wilayah yang sudah direbut Jerman. Ia yakin invasinya harus dilakukan sesegera mungkin. Senjata yang paling dahsyat dan metode yang paling brutal akan digunakan untuk “membinasakan” Tentara Merah, merebut wilayah industri terpenting, dan menghancurkan yang tersisa. Baku, dengan ladang minyak besarnya, juga harus direbut. Tanah yang direbut tidak akan disatukan dengan tanah air Jerman, tapi hanya dieksplorasi. Kemenangan di Eropa Timur akan membuat Jerman tak terkalahkan dan mampu menguasai dunia suatu hari nanti.²⁸

Pada tanggal 3 Maret 1941, Hitler membahas rencana wajib militer dengan kepala staf operasi Wehrmacht, Jenderal Alfred Jodl. Ia mengatakan perang melawan “Yahudi Bolshevisme” bukan perang konvensional:

Kampanye mendatang bukan sekadar bentrokan senjata; kampanye ini juga melibatkan perjuangan antara dua ideologi. Untuk menyelesaikan perang ini, mengingat luasnya ruang, tidak cukup menaklukkan kekuatan musuh. Seluruh wilayah harus dileburkan menjadi beberapa negara dengan pemerintahan sendiri, dengan siapa kita bisa membuat perdamaian. Setiap revolusi besar akan menciptakan fakta yang tak dapat dihapus.... Kalangan berpendidikan Yahudi-Bolshevik, yang hingga kini merupakan “penindas” rakyat, harus dibasmi. Mantan kalangan berpendidikan borju-aristokrat, sejauh mereka masih berada di antara para pengungsi, juga harus disingkirkan. Mereka ditolak oleh rakyat Rusia dan dalam analisis terakhir, mereka anti-Jerman.... Apa pun keadaannya, kita harus memastikan Rusia nasional tidak menggantikan tempat Bolshevik Rusia, karena sejarah membuktikan bahwa dalam analisis final, Rusia nasional akan anti-Jerman juga. Tugas kita adalah mendirikan struktur negara Sosialis secepat mungkin, dan dengan kekuatan militer sekecil mungkin. Tugas ini begitu rumit sehingga orang tidak bisa mengharapkan tentara melaksanakannya.²⁹

Jodl memanggil staf untuk melakukan revisi yang diinginkan Hitler. Administrasi angkatan darat di wilayah jajahan harus minimal, dan komisaris Reich akan diberi sebagian besar tugas. Himmler harus diberitahu tentang apakah SS akan digunakan dalam operasi angkatan darat, dan menurut Jodl, akan baik bila memberi tugas ini kepada SS karena “semua kepala dan komisaris Bolshevik harus dianggap tidak berbahaya”³⁰.

Pandangan Hitler menjadi bagian dari perintah yang dikeluarkan oleh OKW pada 13 Maret 1941 untuk Barbarossa. Ini menjelaskan bahwa Himmler diberi “tugas khusus atas instruksi Hitler” yang muncul “dari perjuangan akhir antara dua sistem politik yang berlawanan”. Dalam konteks tugas ini, Himmler akan “bertindak secara independen dan atas tanggung jawabnya sendiri”³¹.

Pada 17 Maret, Hitler mengingatkan Intendant Jenderal Eduard Wagner dan Reinhard Heydrich dari SS bahwa Uni Soviet akan dipisah. Wagner mencapai kesepakatan dengan Heydrich, meskipun di kalangan angkatan bersenjata orang sudah tahu apa yang dilakukan satuan SS selama invasi Polandia tahun 1939. Wagner mengeluarkan perintah wajib militer pada 26 Maret, dengan pernyataan bahwa polisi keamanan dan SD akan mendapat misi khusus di belakang garis, akan “bertindak atas tanggung jawab sendiri”, serta diberi wewenang untuk mengambil “keputusan eksekutif” menyangkut populasi sipil. Perintah ini membuka pintu kerja sama antara SS dan Wehrmacht, berkenaan dengan penanganan masalah Komunis serta Yahudi.³²

Hitler berpikir bangsa Belarus akan menyambut Jerman “dengan tangan terbuka”, tapi ia kurang yakin dengan Ukraina dan Don Cossacks. Finlandia akan mendapat beberapa bagian dari Rusia Utara, sementara Jerman akan mendapatkan Negara Bagian Baltik. Ia akan bersikap keras terhadap kalangan pengusaha di setiap negara yang dicaplok Jerman.

Kita harus membangun republik yang terlindung dari pengaruh Stalin. Kaum berpendidikan yang diciptakan Stalin harus dibasmi (*vernichtet werden*). Alat kekuasaan Kerajaan Rusia (Uni Soviet) harus dihancurkan. Di Rusia Raya kita harus menggunakan kekuatan paling brutal. Ikatan ideologi yang mempersatukan rakyat Rusia hingga kini belum kuat, dan negara ini akan ambruk begitu para fungsionaris disingkirkan. Kaukasus akhirnya akan diserahkan pada Turki, tapi sebelumnya harus kita eksplorasi.³³

Staf Umum Wehrmacht tidak keberatan dengan sasaran ideologis ini. Selain itu, Marsekal lapangan Brauchitsch mengatakan pada para komandan di Zossen pada 27 Maret: "Pasukan harus menyadari bahwa perjuangan ini dikobarkan oleh satu ras terhadap ras lainnya dan dilakukan dengan kekerasan yang diperlukan."³⁴

Pada 30 Maret, Hitler berbicara dengan para jenderalnya selama 2,5 jam. Ia mengulang kembali pandangan strategis yang bisa diperdebatkan bahwa berunding dengan Rusia akan mengakhiri harapan Inggris. Ia beralih pada konflik antara Nazisme dan Komunisme. Jenderal Halder mencatat pembicarannya karena merasa hal ini penting untuk memahami perang yang akan segera terjadi:

Bentrokan antara dua ideologi: Kecaman terhadap Bolshevisme, yang disamakan dengan kejahatan asosial. Komunisme menghadirkan bahaya besar bagi masa depan kita. Kita harus melupakan gagasan persahabatan di antara tentara. Seorang Komunis bukanlah sahabat, baik sebelum maupun sesudah pertempuran. Ini adalah perang pemusnahan. Jika tidak memahaminya, kita tetap akan mengalahkan musuh, tapi tiga puluh tahun kemudian kita akan kembali bertempur melawan musuh Komunis. Kita tidak berperang untuk melindungi musuh.

Citra politik Rusia pada masa depan: Rusia Utara akan diambil alih oleh Finlandia. Negara-negara Protektorat (Jerman): Negara Bagian Baltik, Ukraina, Belarus.

Perang melawan Rusia: Pemusnahan komisaris Bolshevik dan kalangan berpendidikan Komunis. Negara-negara baru harus menganut paham Sosialis, tapi tidak boleh mempunyai kelas intelektual sendiri. Kita harus mencegah terbentuknya kelas intelektual baru. Yang dibutuhkan adalah kalangan berpendidikan sosialis yang primitif. Kita harus berjuang melawan racun disintegrasi. Ini bukan tugas pengadilan militer. Masing-masing komandan pasukan harus mengetahui isu yang ada dan menjadi pemimpin dalam pertempuran ini. Pasukan harus melawan dengan metode yang sama seperti yang digunakan untuk menyerang mereka. Para Komisaris dan orang-orang GPU (polisi rahasia Soviet) adalah penjahat serta harus diperlakukan sebagai penjahat. Ini tidak berarti pasukan boleh bertindak di luar kendali. Sebaliknya, komandan harus memberi perintah yang mencerminkan perasaan umum anak buahnya.

Terwujud dalam perintah Komando Tinggi Angkatan Darat (OKH): Perang ini sangat berbeda dengan perang di wilayah barat. Di wilayah timur, kekerasan hari ini berarti kelonggaran pada masa depan. Para komandan harus siap mengorbankan nurani mereka.³⁵

Melenyapkan “Yahudi Bolshevisme” bisa berarti menyingkirkan para pemimpin Komunis, dan mungkin bahkan anggota Partai, tapi ini tidak berarti memusnahkan semua orang Yahudi di Eropa.

Para perwira yang hadir tampaknya merasa nyaman dengan pernyataan Hitler bahwa hukum internasional dan tradisi militer tidak boleh diterapkan dalam perang melawan “Yahudi Bolshevisme”. Sebagaimana tercantum dalam laporan, karena itu Hitler berhasil “melakukan manuver terhadap angkatan darat, melampaui tugas militernya, untuk melakukan perang pembasmian terhadap sebuah ideologi (Komunisme) dan para pengikutnya, di mana EGr (kelompok aksi) dipersiapkan secara khusus.” Kesokan paginya, beberapa perwira menyatakan kekhawatiran, terutama terhadap dihapusnya pengadilan militer, yang mereka anggap bisa menghadirkan masalah kedisiplinan.³⁶

Pada tanggal 2 Mei para menteri luar negeri mengadakan perbincangan tentang situasi pangan. Dalam “tahun ketiga perang”, yaitu pada tahun 1941, disepakati bahwa “seluruh Wehrmacht” harus diberi makan dari Rusia. Perhitungan kasarnya adalah “x-juta orang akan kelaparan jika kita mengambil apa yang kita perlukan dari daerah pedesaan”³⁷. Rencana kelaparan ini direstui oleh Hitler (tapi ia tidak menandatangani apa-apa) serta dibahas secara luas di antara petinggi Wehrmacht dan birokrasi. Masalahnya dipandang secara lugas: rakyat Jerman harus makan, prioritas untuk menjaga moral; Eropa Barat juga harus diberi makan karena alasan politis; pasukan Jerman harus “hidup dari tanah yang mereka tempati”; dan kekacauan yang ditimbulkan perang mengakibatkan terjadinya kekurangan pangan.

Menurut pemikiran resmi tentang rencana ini, sekitar tiga puluh juta orang Soviet, sebagian besar penduduk kota, harus dibiarkan mati kelaparan. Meskipun tidak ada perintah tertulis untuk menghancurkan orang-orang ini, segala macam opsi diperhatikan, termasuk mengirim mereka ke Siberia. Mengingat Jerman tahu sistem transportasi Soviet tak dapat melayani pergerakan manusia yang sedemikian besar, “deportasi” adalah kedok untuk melakukan penghancuran besar-besaran.³⁸

Dengan demikian, rencana untuk menciptakan kelaparan terbesar dalam sejarah dunia menjadi kenyataan. Rencana ini dibuat oleh Herbert Backe, calon menteri pertanian, tapi juga melibatkan dan diketahui banyak tokoh sipil serta militer terkemuka. Rencananya terbukti “tidak praktis” karena mustahil memisahkan begitu banyak orang dari makanan; satu-satunya kelompok yang berhasil mereka buat lapar adalah orang Yahudi yang tinggal di kampung Yahudi dan tahanan perang Soviet yang dikurung. Kekejaman rencana ini, dan kegagalan pembuatnya mengantisipasi langkah nekat para korban, menyiratkan mental genosida para penyerbu menjelang Barbarossa. Banyak pemimpin Jerman yang tidak merahasiakan rencana ini, dan salah satunya, Hermann Göring, mengatakan kepada Menteri Luar Negeri

Italia, Galeazzo Ciano, pada bulan November 1941, tanpa sedikit pun rasa prihatin—bahwa dalam waktu satu tahun, dua puluh hingga tiga puluh juta orang akan kelaparan di Rusia. Kesannya, hal ini bukan sesuatu yang buruk, karena bangsa tertentu harus direduksi.³⁹

Himmler sudah membuat rencana “pemukiman kembali” miliknya sendiri, dan pekerjaan yang dikenal dengan nama Rencana Umum Timur ini terus berlanjut. Ia menilai versi pertama tidak cukup jauh jangkauannya, meskipun mereka membayangkan bahwa dari 45 juta orang yang tinggal di daerah antara Rusia dan Jerman, tak kurang dari 31 juta dianggap sebagai “ras yang tak diinginkan” dan akan dikirim ke Siberia beberapa dekade setelah perang. Beberapa pakar menghitung secara akurat jumlah orang yang akan dilibatkan. Mereka yang tetap tinggal di wilayah barat akan bekerja sebagai budak bagi 10 juta pendatang Jerman di wilayah tersebut. Rencana ini menetapkan persentase orang yang akan “dideportasi”: semua orang Yahudi, 80 hingga 85 persen orang Polandia, 75 persen orang Belarus, dan 64 persen orang Ukraina Barat. Menilik jumlahnya, rencana ini menuntut dilakukannya genosida berantai.⁴⁰

Ada banyak rencana lain yang serupa. Bukan hanya para petinggi Nazi, para pakar dan profesor pun membuat cetak biru mereka sendiri untuk “Taman Firdaus” Jerman di wilayah timur.⁴¹

MENGILHAMI PASUKAN DENGAN KEBENCIAN TERHADAP MUSUH

Pandangan negatif Hitler mengenai populasi di wilayah timur juga dimiliki para tokoh terkemuka Wehrmacht dan tercermin dalam pedoman yang dikeluarkan untuk kampanye mendatang. Rancangan dokumen dibahas oleh OKW pada tanggal 6 Mei menyangkut “perlakuan terhadap musuh warga sipil dan pelanggaran yang dilakukan anggota Wehrmacht terhadap musuh warga sipil di wilayah operasional operasi ‘Barbarossa’”.

Pedoman ini menunjukkan bahwa, tidak seperti pengalaman di Eropa Barat, pasukan Jerman akan “menghadapi unsur yang sangat berbahaya dari populasi warga sipil yang akan mengganggu ketertiban, para pengusung *pandangan Yahudi-Bolshevik*”. Orang-orang seperti ini akan menggunakan “*senjata disintegrasi*” mereka secara licik di mana pun mereka berada, karena itu, menjadi “hak dan tugas” pasukan untuk mengambil langkah yang diperlukan. Pendahuluan ideologis terhadap pedoman ini digunakan untuk meninggalkan semua peraturan perundang-undangan internasional. Ini berarti “tindakan melanggar hukum yang dilakukan anggota angkatan darat karena marah atas kekejaman yang terjadi atau karena kegiatan mengacau yang dilakukan eksponen sistem Yahudi-Bolshevik” tidak akan dituntut kecuali jika membahayakan kedisiplinan pasukan.⁴²

Pada tanggal 13 Mei, Marsekal Lapangan Keitel mengeluarkan dekret yang merupakan revisi dari konsep ini. Dalam hal orang Jerman ditembak dan pelakunya tak dapat diidentifikasi, para perwira diperbolehkan memberi perintah tindakan pembalasan kolektif. Kejahatan yang dilakukan pasukan terhadap warga sipil bukan perbuatan yang bisa diperkarakan. Dalam memutuskan untuk menuntut, badan peradilan harus ingat “bahwa keruntuhan pada tahun 1918, penderitaan yang dialami rakyat Jerman, dan perjuangan Nasional Sosialisme dengan pengorbanan berdarah untuk gerakan ini, terutama adalah akibat pengaruh Bolshevik, dan tidak seorang pun warga Jerman melupakannya”.⁴³

Jenderal Eugen Müller, yang membuat beberapa konsep ini, mengatakan pada perwira Staf Umum dan hakim angkatan darat bahwa pertempuran yang akan datang mirip pertempuran di zaman purba, ketika seorang musuh tergeletak mati di atas tanah, sementara lawannya berdiri tegak merayakan kemenangan. Ia menyatakan bahwa hak penduduk untuk membela diri, yang diakui oleh Konvensi Den Haag tentang peperangan darat tahun 1907, tidak berlaku bagi Uni Soviet. Menurutnya, konsep “gerilya” (*Freischärler*) mencakup “penghasut, penyebar selebaran,

penyabot”, siapa pun yang tidak mengikuti perintah Jerman. Hukuman akan dijatuhkan seketika. Müller adalah satu di antara banyak perwira senior yang mendukung gagasan ini.⁴⁴

Pada 24 Mei, Brauchitsch mengajukan dekret (setelah melalui cekcok kecil) tentang perlakuan penduduk sipil terhadap perwira yang bersiap menghadapi serangan. Panglima Pusat Kelompok Tentara, Marsekal Lapangan Fedor von Bock, menulis dalam buku hariannya bahwa langkah ini “demikian tersurat sehingga pada hakikatnya memberi hak pada setiap tentara untuk menembak, dari depan atau belakang, setiap orang yang ia anggap, atau yang ia klaim—sebagai gerilyawan Rusia”. Yang dikhawatirkan Bock adalah pengaruh buruk terhadap disiplin pasukan, tapi pada dasarnya ia tidak keberatan.⁴⁵

Pada 4 Juni “Pedoman Perilaku Pasukan selama di Rusia” disebarluaskan kepada para komandan pasukan. Pedoman baru ini memuat kata pengantar dengan pemberian ideologis yang sama: “*Bolshevisme adalah musuh rakyat Nasional Sosialisme Jerman yang mematikan. Pandangan dunia yang memecah belah ini dan para pengusungnya merupakan musuh Jerman serta harus ditumpas.* Pertempuran ini menuntut langkah yang keras dan enerjik terhadap *penghasut, gerilyawan, penyabot, dan Yahudi Bolshevik*, serta pembasmian terhadap perlawanan aktif atau pasif.⁴⁶

Berlandaskan pedoman ini, “Perintah Komisaris” dikeluarkan pada tanggal 6 Juni di bawah judul “Perlakuan Terhadap Komisaris Politik”. Isinya sebagai berikut:

Dalam perjuangan melawan Bolshevisme, kita tidak boleh beranggapan bahwa perilaku musuh akan mematuhi prinsip ke manusiaan atau hukum internasional. Secara khusus, perlakuan penuh kebencian, kekejaman, dan tidak manusiawi terhadap tahanan perang dapat diharapkan dari *seluruh lapisan komisaris politik* yang merupakan pemimpin perlawanan sesungguhnya.

Pasukan harus sadar bahwa: (1) Dalam pertempuran dengan unsur ini, keliru jika memperlihatkan tenggang rasa atau bertin-

dak sesuai hukum internasional. Ini membahayakan keamanan kita sendiri dan pengamanan wilayah jajahan; (2) pencipta metode perang Asia yang biadab adalah para komisaris politik. Karena itu mereka harus segera diatasi dengan kekerasan maksimal. Ketika sedang bertempur atau menghadapi perlawan, orang-orang ini harus segera ditembak.⁴⁷

Para perwira di OKW dan OKH menyadari bahwa perintah untuk menembak komisaris “merupakan pelanggaran hukum internasional”⁴⁸. Beberapa pasukan pasti akan terlibat dalam kejahatan perang saat memilih anggota Tentara Merah yang mereka pikir “komisaris” dan menembaki para “komisaris ini”. Halder tahu akibatnya, tapi menambahkan secara ringkas di buku hariannya bahwa pasukan “harus melakukan bagian dari tugas mereka dalam perjuangan ideologis kampanye timur”⁴⁹.

Perintah Komisaris dan pedoman tentang perlakuan terhadap warga sipil terbilang luar biasa karena dirumuskan oleh korps perwira konservatif—termasuk cabang peradilan. Saat itu tidak disinggung soal SS radikal, yang tidak terlibat tapi mempersiapkan diri dengan cara mereka sendiri menghadapi ancaman perang.

Penjelasan tentang mengapa korps perwira sejalan dengan Hitler, sebagaimana diungkapkan oleh Institut Penelitian Jerman untuk Sejarah Militer, adalah sebagai berikut: “Terdapat kesepakatan yang kuat tentang persoalan ideologis”, penggabungan rasa anti-Semitisme, anti-Slavisme, dan anti-Komunisme. Korps perwira berbagi pandangan dengan Hitler dan para pemimpin Partai Nazi bahwa Jerman kalah dalam perang 1918 karena “ditusuk dari belakang” oleh kaum Marxis, Yahudi, serta lainnya. Mereka yakin langkah ekstrem harus diambil untuk memastikan sejarah tidak terulang. Tak diragukan lagi banyak orang militer ikut hanyut oleh kemenangan mudah Hitler serta menjadi pengikut setia Hitler dan, yang menakjubkan, gagasan Hitler. Seperti Hitler, mereka ingin Jerman mendapat status adidaya dan “me-

rebut wilayah serta sumber daya di wilayah timur”. “Karena itu, banyak perwira menerima usul Hitler pada 30 Maret 1941, dan menganggap diri sebagai pemimpin dalam perjuangan melawan ideologi yang bertentangan, melawan ‘Yahudi Bolshevisme’.” Dengan demikian, “persatuan militerisme dan Nasional Sosialisme yang diserukan menjadi kenyataan”⁵⁰.

Kesamaan gagasan antara Hitler dan para jenderal utama dapat dilihat dalam pernyataan yang dibuat oleh banyak perwira sebelum pertempuran dimulai sehingga kesamaan ini tak dapat dijelaskan oleh spontanitas atau brutalnya peperangan. Perintah operasi kelompok Lapis Baja 4 dari Jenderal Erich Hoepner dikeluarkan sebelum Perintah Komisaris dan pedoman tentang perlakuan terhadap penduduk sipil. Ini menunjukkan bagaimana banyak perwira mengubah pernyataan ideologis Hitler menjadi perintah konkret. Pada 2 Mei, Hoepner membuat pernyataan berikut tentang bentrokan dengan Uni Soviet:

Perang melawan Rusia adalah tahap penting dalam perjuangan eksistensi bangsa Jerman. Ini adalah perjuangan kuno bangsa Jerman melawan bangsa Slav, mempertahankan budaya Eropa terhadap kecenderungan Muscovite-Asia, perlawanan Yahudi Bolshevisme. Perjuangan ini harus mempunyai sasaran berupa penghancuran Rusia dan karenanya dilakukan dengan kekerasan yang luar biasa. Setiap aksi pertempuran harus diilhami, dalam konsep dan eksekusinya, oleh tekad baja untuk memastikan kehancuran musuh dengan tanpa ampun. Khususnya eksponen sistem Rusia Bolshevik saat itu tak boleh diberi keleluasaan.⁵¹

Jumlah persis warga sipil yang akan dibunuh, komisaris yang akan ditembak, dan tahanan perang yang akan dibunuh atau dibiarkan mati sulit dipastikan. Lingkup bencana ini dihitung secara luas, dan ini sesuatu yang belum pernah terjadi dalam sejarah.

28

PERANG MELAWAN KOMUNIS: OPERASI BARBAROSSA

Operasi Barbarossa menghimpun kekuatan serang terbesar dalam sejarah Eropa. Operasi ini mengerahkan lebih dari tiga juta pasukan Jerman, bersama sekitar setengah juta pasukan dari negara sekutu Jerman. Para penyerang menggunakan 3.350 tank dan 600 ribu kendaraan bermotor, tapi ketergantungan mereka pada kuda (625 ribu kuda dikerahkan dalam invasi ini) mengungkapkan bahwa operasi ini bukanlah serangan yang “serba-mekanis” sebagaimana anggapan banyak orang. Sasarannya adalah melakukan perang kilat untuk mengantam musuh dengan cepat. Kekhawatiran besar Hitler adalah Tentara Merah mungkin bisa meloloskan diri, tapi mengenai kemenangan Jerman, ia tak sedikit pun ragu.¹

Pada 22 Juni 1941, antara jam 3.05 dan 3.30 pagi, sebagaimana dicatat dalam buku harian perang Jerman, “serangan kejutan” mulai diluncurkan. Menggunakan sekitar 2.500 pesawat tempur, Luftwaffe menyerang angkatan udara Soviet yang besarnya tiga

kali lipat, yang diserang saat mangkal. Para pilot Soviet yang berhasil mengudara ternyata tidak mampu menandingi musuh yang lebih berpengalaman sehingga pada minggu pertama Soviet kehilangan ribuan pesawat tempur dan Jerman berhasil mengukuhkan keunggulan di udara. Pada siang hari tanggal 25 Juni, Halder menyatakan “angkatan udara musuh sudah takluk setelah kehilangan banyak pesawat pada serangan awal (menurut laporan, 2 ribu).²

Reaksi masyarakat awam Jerman terhadap berita pertama ini adalah kaget, gempar, dan kurang paham. Dalam seminggu, laporan tentang opini publik menyiratkan pulihnya kepercayaan. Berita dari medan perang dan surat-surat mengindikasikan bahwa mereka berurusan dengan musuh yang keras hati, yang konon menyiksa tahanan Jerman.³ Tentara Merah terkejut, tapi mereka sudah mengerahkan sekitar 2,9 juta pasukan sepanjang perbatasan. Mereka mempunyai tank, artileri, dan pesawat tempur dalam jumlah tiga atau empat kali lipat Jerman. Mereka menggunakan taktik keliru yang mempermudah Jerman merangsek maju dengan kecepatan penuh. Di beberapa tempat Tentara Merah memberi perlawanan sengit, tapi mereka kalah telak.⁴

Senjata terampuh dalam perang ini, sebagaimana saat menghadapi serangan Napoleon, yang juga terjadi pada bulan Juni tahun 1812, adalah kombinasi dari kegigihan rakyat, jarak yang jauh, dan cuaca buruk.

Medan tempur dari utara ke selatan meliputi bidang seluas 1.250 mil.⁵ Mengingat kondisi teknologi dan sumber daya yang dimiliki Wehrmacht, wilayah ini terlalu luas. Lini persediaan terus-menerus diserang, dan pasukan tidak siap menghadapi musim dingin.

Namun, para pemimpin Jerman, yang dibutakan oleh anggapan mereka tentang inferioritas “Rusia” dan meremehkan Tentara Merah, bahkan tidak mengerahkan lebih banyak sumber daya dibanding yang mereka kerahkan melawan Eropa Barat. Jerman punya 7.184 potongan artileri untuk kampanye Prancis dan

7.146 saat menghadapi USSR; dalam pertempuran untuk Prancis, Luftwaffe punya 3.530 pesawat tempur, tapi hanya menggunakan 2.510 saat menghadapi Soviet, dan seperlima pesawat belum siap beraksi; dalam serangan barat mereka mengerahkan 142 divisi, tapi saat melawan Tentara Merah hanya 150 yang tersisa.⁶ Ini tidak menunjukkan tingkat kesiapan yang dibutuhkan untuk berperang melawan kekuatan yang jauh lebih dahsyat dengan jarak yang jauh di bawah cuaca yang sangat buruk selama musim gugur dan dingin.

Awalnya, perang kilat berjalan lebih baik di wilayah timur ketimbang di Eropa Barat. Kelompok Tentara Utara dengan cepat bergerak maju menembus Negara Baltik; Kelompok Tentara Pusat mengambil bagian Polandia yang dijajah Soviet pada tahun 1939 serta langsung bergerak maju menuju Moskwa; dan Kelompok Tentara Selatan merangsek masuk ke Ukraina. Segala sesuatu berjalan sesuai rencana.

Pada tanggal 3 Juli, dalam uraian ringkas tentang apa yang terjadi hingga saat itu, Halder membuat gambaran positif:

Secara keseluruhan, boleh dikatakan tujuan menghancurkan bagian terbesar dari pasukan Rusia di sisi Dvina dan Dnieper sudah tercapai. Saya tidak meragukan pernyataan Komandan Jenderal korps Rusia yang tertangkap, bahwa di sebelah timur Dvina dan Dnieper kita akan menemukan tidak lebih dari kekuatan parsial, yang tidak cukup kuat untuk menghalangi rencana operasional Jerman. Barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa perang melawan Rusia berhasil dimenangkan dalam waktu hanya dua minggu.⁷

Yang masih perlu dilakukan, pikirnya, menghadapi jarak jauh dan perlawanannya yang berlanjut akan “menuntut upaya kita selama beberapa minggu ke depan. Yang diperlukan adalah mempersiapkan garis serang antara Smolensk dan Moskwa, melakukan hal sama di sekitar Leningrad, kemudian mulai penajah Rusia

Utara serta Moskwa. Serangan lalu akan membidik wilayah selatan dan minyak di Kaukasus. Halder, yang percaya bahwa Soviet sudah kalah, berpikir sekarang sasarannya adalah “mencegah Stalin membentuk pasukan baru dari potensi industrinya yang sangat besar dan sumber daya manusianya yang tak ada habisnya”. Ia berharap begitu tujuannya beralih dari pembinaaan Soviet menjadi penghancuran ekonomi, “tugas berikutnya” adalah kembali berfokus pada Inggris.

Hitler juga optimistik dan berpikir serupa. Ia memberitahu Goebbels pada 9 Juli tentang situasi yang “positif di luar perkiraan”, di mana “dua pertiga tentara Bolshevik sudah hancur atau setidaknya di bawah tekanan berat; lima perenam senjata udara dan tank Bolshevik juga hancur”. Ia bahkan mempertimbangkan menarik bagian besar dari pasukannya dan hanya menempatkan lima divisi untuk menenangkan negeri ini. Ia berbicara tentang bagaimana “kelompok pimpinan Bolshevik bermaksud menginvasi Jerman dan Eropa, serta pada saat terakhir, dengan melemahnya Reich, mereka akan mem-Bolshevisasi benua Eropa yang sudah mereka rencanakan sejak 1917.” Hitler yakin Stalin berniat melakukan beberapa invasi dan mengungkapkan bahwa Soviet kemungkinan bersiap menginvasi Rumania pada musim gugur, untuk memutuskan persediaan minyak Jerman. Ia sangat senang bisa mencegah niat Stalin dan mengatakan bahwa serangan ini berhasil menangkis ancaman invasi Soviet. Hitler percaya rakyat Jerman “kembali ke kerangka berpikir anti-Bolshevik”, dan sebenarnya tidak pernah bisa menerima pemulihan hubungan dengan USSR meskipun sudah mengadakan perjanjian non-agresi Agustus 1939.⁸

Apa yang diinginkan Hitler untuk wilayah timur tecermin dalam pertemuan yang ia adakan di Wolf’s Lair pada 16 Juli 1941. Yang menghadiri pertemuan ini antara lain Wilhelm Keitel, Alfred Rosenberg, Hans Lammers, dan Hermann Göring.

Hitler dikutip mengatakan: “Secara prinsip kita sekarang menghadapi tugas bagi kue raksasa menurut kebutuhan

kita, agar bisa: pertama, menguasainya; kedua, mengelolanya; dan ketiga, mengeksplorasinya." Di sebelah barat Pegunungan Ural, tidak ada kekuatan militer yang diperkenankan berada di sana, pada dasarnya, apa yang dahulu kala merupakan Rusia Eropa akan berakhir. Ia menyinggung pidato Stalin pada tanggal 3 Juli, yang menyerukan perang partisan melawan penyerang. Hitler mengemukakan *rally* seperti ini terhadap Soviet, memberi keuntungan "membuat kita mampu memusnahkan semua orang yang menentang kita". Jerman akan menjaga tujuan sesungguhnya karena alasan politis, tapi tidak akan ada "kebijakan ragu-ragu".

Para penjajah akan menampilkan diri sebagai pembebas, tapi mereka tidak akan menyimpang dari tujuan: "Kami harus menciptakan Taman Firdaus di wilayah timur yang baru direbut; wilayah ini sangat penting untuk kami. Sebagai perbandingan, koloni bukanlah hal utama. Hitler lebih memilih cara-cara keras, seperti penembakan, deportasi, atau pemusnahan, sementara orang lain (seperti Rosenberg) mengingatkan tentang bahaya membangkitkan kenangan historis beberapa bangsa (seperti bangsa Ukraina) jika mereka diperlakukan dengan buruk. Jerman tidak berniat meninggalkan daerah yang mereka jajah. Menurut Hitler, "wilayah raksasa ini harus ditenangkan sesegera mungkin; ini bisa terjadi jika kita menembak siapa pun yang memandang kita sebelah mata." Akan tetapi, anggapan keliru yang ada di antara hadirin, serta banyak orang di Wehrmacht, adalah bahwa Soviet sudah berhasil ditaklukkan.⁹

Meskipun keruntuhan Soviet diperkirakan akan segera terjadi, pada bulan Agustus Halder mulai meragukan apakah Komunis akan semudah itu menyerah. Pada awal perang, para pemimpin militer Jerman memperkirakan ada 200 divisi Soviet, tapi pada awal Agustus mereka menghitung ada 360 divisi. Jika angka terakhir ini tidak lengkap persenjataannya, paling tidak mereka masih ada, dan tak lama setelah Jerman menghancurkan beberapa divisi, ujarnya, beberapa divisi lain akan muncul. Meskipun Jer-

man sudah menangkap lebih dari tiga juta pasukan Soviet pada awal 1942, banyak satuan Tentara Merah bertempur hingga mati dan menimbulkan lebih banyak korban pada Wehrmacht daripada yang diperkirakan. Ratusan ribu tahanan dibiarkan mati kelaparan, kejahanatan perang yang luar biasa. Rosenberg, yang diangkat menjadi menteri untuk wilayah timur yang diduduki, mengeluh hanya bisa menemukan beberapa ratus ribu orang yang sanggup bekerja.¹⁰

Efek perang kilat mulai goyah di wilayah pedalaman Uni Soviet. Wehrmacht tidak dipersiapkan untuk melakukan kampanye penuh, tapi untuk “ekspedisi” yang dilakukan korps bermotor, diikuti dengan “serangan” lanjutan di Pegunungan Ural, persis seperti yang dilakukan Tentara India Inggris pada abad ke-19 di pegunungan Afganistan.¹¹

Strategi Nazi adalah menggunakan kebrutalan terencana untuk mematahkan perlawanan dan tekad musuh. Namun, taktik membunuh atau membiarkan ratusan ribu tahanan kelaparan malah menguatkan keteguhan hati Tentara Merah karena kabar tentang tindakan kejam Jerman mulai beredar. Para penyerang juga tidak menghiraukan respons populer. Jika kedatangan Jerman disambut sebagai pembebasan dari penindasan Stalin, setidaknya oleh segelintir orang, pembunuhan semua komisaris dan praktis semua orang Yahudi justru lebih mengobarkan permusuhan terhadap Jerman. Terlihat jelas bahwa Nazi datang bukan sebagai pembebas, tapi malah sebagai penindas yang lebih kejam daripada Soviet.

Warga sipil yang tinggal di wilayah pendudukan dipaksa bekerja dan dikirim ke Jerman, sebagian besar di luar kehendak mereka, untuk mengisi kekurangan tenaga kerja di Jerman. Yang mula-mula dipaksa bekerja sebagai budak adalah orang Polandia—lengkap dengan tanda *P* di baju mereka. Mereka diikuti oleh pekerja *Ost*, atau pekerja “timur”. Di Jerman, kedua kelompok ini dianggap sebagai ras yang rendah dan secara hukum dilarang melakukan hubungan seks dengan orang yang “berdarah

Jerman”. Pelaku “kejahatan” seperti ini dapat dikenai hukuman mati. Orang Polandia dan timur yang dinyatakan bersalah dieksekusi di depan umum di Jerman, sementara wanita Jerman yang menjalin hubungan terlarang ini dicukur habis rambutnya serta digiring di jalan umum.¹²

Teror Nazi digunakan secara lebih semena-mena di luar Jerman dan menjadi keadaan sehari-hari di Polandia pada tahun 1939. Teror ini lebih jauh dipraktikkan di Yugoslavia dan Yunani serta diterapkan dengan lebih kejam di Barbarossa.

Hitler bersikap dingin ketika mendapat kabar tentang kemunduran atau kehilangan yang dialami pasukan. Dalam hal ini, ia mirip dengan Lenin dan Stalin. Nyawa bangsa mereka sendiri, entah itu warga sipil atau anggota militer, harus dikorbankan demi tujuan.

Siapa pun yang membaca memorandum Hitler, yang dikeluarkan pada 27 Agustus 1941, akan terkesan mengetahui betapa besar perluasan wilayah Jerman. Memo ini memuat laporan tentang pertempuran di Afrika Utara, perang udara di Inggris, dan perjuangan di Mediterania, serta invasi ke Uni Soviet. Memo ini mengakui bahwa serangan terhadap Inggris hanya bisa berhasil setelah Jerman menaklukkan Uni Soviet. Diakui secara terus terang bahwa mengalahkan Soviet kini merupakan prioritas utama dan hal ini “tidak akan dicapai sepenuhnya pada tahun 1941”¹³.

REVISI RENCANA INVASI

Pada bulan Agustus Hitler dan para jenderal menyadari mereka tidak punya cukup kekuatan cadangan untuk melanjutkan serangan terhadap Uni Soviet dengan kekuatan tiga arah dalam waktu bersamaan. Mereka tidak sepakat mengenai prioritasnya. Orang-orang militer, Halder, Bock, dan Guderian, semua ingin menyerang Moskwa. Pada 21–22 Agustus, Hitler mengulang kata-katanya bahwa ia tidak peduli dengan Moskwa dan ingin

berfokus pada wilayah utara, tempat ia akan mengepung serta menghancurkan Leningrad, dan berfokus pada wilayah selatan, dengan menyerang Kiev serta Ukraina.¹⁴

Kiev takluk pada 25 September, kehilangan besar bagi Tentara Merah. Jerman menangkap ratusan ribu tahanan dan secara umum mendapat sambutan dari penduduk setempat. Namun, kemenangan besar ini lebih merupakan kemenangan semu ketimbang kenyataan, karena Jerman juga mengalami pukulan berat dan harus terus bertempur melintasi wilayah luas yang tak bersahabat.

Sejak Juli 1941 sebagian wilayah Leningrad, tempat asal Bolshevisme, terpisah dari wilayah USSR yang lain, tapi upaya untuk mengepung kota ini terhenti. Perintah Hitler pada 21 Agustus mengambil pasukan dari Kelompok Tentara Pusat dan mengirim mereka ke wilayah utara. Pada 6 September timbul pertanyaan tentang apakah ia harus menerima penyerahan kota ini.

Opsinya, yang juga dipilih untuk merebut Moskwa, adalah menguras perlawanan kota-kota dari luar, dan menggunakan artileri serta bom untuk menghancurkannya. Hitler ingin menjadikan kota-kota ini hancur agar penduduknya pergi. Ada beberapa celah yang akan dibiarkan terbuka sehingga orang bisa melarikan diri dan membuat kekacauan di Rusia.¹⁵

Stalin mengirim Zhukov, yang tiba di Leningrad pada 9 September. Seiring memburuknya situasi, ia mengeluarkan perintah khas gaya komandonya dan pendekatan Soviet terhadap perang. Saat Jerman mengetatkan cengkeraman di sekeliling Leningrad, perintah tempur Stalin No. 0064, yang dikeluarkan pada 18 September, berbunyi seperti berikut: “Dewan Militer Garis Depan Leningrad mengumumkan kepada semua komandan dan kader politik serta lini yang membela lini yang ditetapkan bahwa semua komandan, pekerja politik, dan tentara yang meninggalkan lini tersebut, tanpa perintah tertulis dari garis depan atau dewan militer, akan langsung ditembak.”¹⁶

Jerman tetap saja menutup lingkaran di sekeliling Leningrad.

Pada 16 September, Hitler berbicara dengan Duta Besar Jerman untuk Prancis, Otto Abetz, tentang tuntutan Jerman kepada Prancis. Hitler khawatir menggunakan pasukan Prancis karena pada suatu saat di masa mendatang, jika seorang “genius” muncul, ia akan memimpin pasukan Prancis untuk melawan. Hitler juga berbicara tentang wilayah timur. “Sumur racun Petersburg” (yaitu Leningrad), yang selama bertahun-tahun meluap ke Baltik, menurut Hitler, “harus dimusnahkan dari muka bumi”. Dalam istilah Hitler, meraih semua atau tidak sama sekali: “Orang Asia dan Bolshevik harus didesak keluar dari Eropa.” Perbatasan baru di wilayah timur adalah Pegunungan Ural.¹⁷ Pada 22 September Hitler memerintahkan pengepungan kota ini, setelah itu para komandannya akan “melenyapkannya” dengan “cara menembakkan artileri kaliber dan pemboman terus-menerus dari udara”¹⁸. Beberapa perwira Jerman khawatir harus memberi makan “jutaan orang” di Leningrad. Para perwira dan anak buah tahu tak mungkin melakukannya tanpa mengambil makanan yang dibutuhkan untuk tanah air. Selain itu ada kekhawatiran tentang perintah pada pasukan untuk menembak ribuan orang yang mungkin mencoba menyeberang ke garis mereka; para perwira mencari pendekatan alternatif karena mereka pikir ini akan membuat anak buah tidak stabil secara mental dan moral.¹⁹

Untuk sesaat, segalanya hening di garis depan Leningrad dan Jerman secara keliru menganggap Soviet sudah “menerima nasib mereka” serta menarik diri. Hitler dan para jenderal mulai menghitung kota ini sebagai kemenangan, mengingat kekalahan telak Tentara Merah, mereka menyimpulkan bahwa Komunis sudah habis. Berdasarkan anggapan keliru ini mereka memutuskan waktunya sudah tepat untuk menyerang Moskwa dalam Operasi Badai.

PESAN UNTUK PASUKAN JERMAN

Pada 2 Oktober Hitler mengirim kata-kata penyemangat kepada pasukan. Ia meminta mereka terus memikirkan misi ideologis dan mengklaim bahwa invasi ini adalah tindak pencegahan karena Stalin mencoba melakukan serangan terhadap Eropa. Saat ini, ujar Hitler secara sarkastis, tentara Jerman sudah kenal dengan para pekerja dan petani. Mereka bisa melihat “kemiskinan yang tak terbayangkan” di tanah yang seharusnya makmur, yang menurut Hitler adalah akibat “dari dominasi Yahudi selama 25 tahun”. Ia mengutuk Bolshevisme sebagai lebih buruk daripada bentuk kapitalisme yang paling eksploratif dan mengklaim dalam kedua kasus ini para “pembawa” sistem ini adalah pihak yang sama: “Yahudi dan hanya Yahudi.” Ia melihat Moskwa sebagai “pertempuran menentukan terakhir dalam tahun ini”²⁰.

Pesan anti-Semitic dan anti-Bolshevik ini diumumkan di seluruh Eropa sehingga hanya sedikit orang yang tidak tahu tujuan perang suci ini.²¹

Hitler mengeluarkan perintah pada 7 Oktober, mengulangi kata-katanya bahwa menyerahnya Moskwa dan Leningrad tidak akan diterima. Pasukan Jerman harus bertahan di luar kedua kota tersebut. Perebutan kota Kiev, dengan cara bertempur di jalanan yang penuh ranjau, menunjukkan betapa mahal perang urban. Ia ingin menimbulkan kekacauan, memaksa orang melarikan diri dan menyebabkan terjadinya kekacauan sosial. Ini akan mempermudah pengelolaan wilayah.²²

Ia menggugah dimensi historis ketika mengatakan bahwa dengan mengalahkan Uni Soviet di Moskwa, Jerman akan mengakhiri bahaya Slavik yang mengancam Eropa selama beberapa abad. Perang ini bukan untuk merampas barang berharga semata, atau untuk mempermudah kehidupan pembayar pajak Jerman, tapi ini adalah perang melawan Yahudi serta Komunisme dan untuk merebut *lebensraum*.

Para tokoh militer terkemuka Jerman “sejak awal setuju dengan

tujuan ideologis menumpas ‘Yahudi Bolshevisme’”, dan banyak dari mereka mengeluarkan pernyataan atau perintah pada pasukan mereka untuk menggarisbawahi hal ini.²³ Intendant Jenderal Wagner menyadari jumlah korban di pihak Jerman meningkat, tapi pada 5 Oktober ia tetap percaya pada kemampuan militer Hitler. “Sasaran operasional sedang ditetapkan,” ujarnya dengan terengah-engah, yang dulu bisa membuat bulu kuduk berdiri. “Sebelah timur Moskwa! Setelah itu, menurut perkiraan saya, sebagian besar perang akan berakhir, dan mungkin keruntuhan sistem (Soviet) akan benar-benar terjadi.... Saya selalu terkejut dengan penilaian militer *führer*.²⁴

Wehrmacht terus mengepung sejumlah besar pasukan Tentara Merah dan menangkap tahanan. Menurut Bock, yang memimpin Kelompok Tentara Pusat, pasukannya (demikian ia mengklaim) telah menangkap tak kurang dari 673.098 tahanan pada 19 Oktober. Mereka menangkap “materi perang dalam jumlah besar”. Meskipun demikian, jalan ke depan masih panjang dan situasi akan semakin keras seiring memburuknya cuaca. Hujan dan hujan salju mengubah tanah menjadi lumpur. Tak lama kemudian Bock mengeluh tentang “jalanan yang tak berdasar”, dan komandannya berkata tak mungkin bergerak maju. Tentara biasa mengirim surat ke rumah masing-masing untuk menceritakan kondisi mengenaskan ini.²⁵

Hitler berkukuh bahwa pasukan tidak memasuki Moskwa dan, berdasarkan perintah 13 Oktober, meminta para jenderal tidak menerima penyerahan kota ini seandainya Soviet menawarkannya. Buku harian Bock menjelaskan bahwa meskipun ia terus memenangkan pertempuran, Tentara Merah tetap tidak pergi. Ia mendatangi garis depan untuk melihat penyebab penundaan dan mendapatkan bahwa lumpur membuat jalanan tidak mungkin dilalui.

Wehrmacht tidak menyiapkan perlengkapan untuk ratusan ribu dan belakangan jutaan tahanan perang Tentara Merah yang mereka tangkap dalam penyerangan ke Moskwa. Musuh yang

terluka dihabisi atau dibiarkan mati. Bock melihat orang-orang Soviet yang ditangkap, berjalan dengan susah payah melewati kendaraannya dalam keheningan, dan mencatat: "Kesan yang saya peroleh ketika melihat puluhan ribu tahanan perang Rusia yang nyaris tidak dijaga, berbaris menuju Smolensk, sangat mengerikan. Mereka kelelahan dan kelaparan, orang-orang malang ini berjalan sempoyongan. Banyak di antara mereka jatuh dan langsung tewas atau pingsan karena kelelahan di jalan."²⁶

Meskipun pada akhir Oktober markas besar mengirim perintah untuk tetap bergerak maju, Kelompok Tentara Pusat sudah kehabisan tenaga. Semua tampak menjadi bumerang. Banyak peralatan Jerman dalam keadaan rusak; kondisi lapangan demikian buruk sehingga Bock mempertimbangkan memerintahkan divisinya meninggalkan peralatan bermotor mereka dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Pasukan Jerman seharusnya membentuk lingkaran mengelilingi Moskwa 45 kilometer dari pusat kota. Bock menyadari misi seperti ini membutuhkan pasukan yang jauh lebih banyak daripada yang ia miliki.²⁷ Pada 25 Oktober ia memperhatikan bahwa Tentara Merah mendatangkan bala bantuan militer dari Siberia dan Kaukasus, sementara ia dipaksa untuk bertahan.

Hitler dan Halder melihat dengan jelas bahwa perang kilat melawan Soviet mulai menunjukkan tanda-tanda kegagalan, jika bukannya sudah gagal. Namun, mereka sepakat serangan harus dilanjutkan, meskipun tujuan utamanya pada awal November adalah mendirikan pangkalan untuk operasi pada tahun berikut.²⁸

Pada 13 November Halder mengadakan konferensi di dekat Smolensk dengan kepala staf angkatan darat dan kelompok tentara. Bock mencatat dalam buku hariannya bahwa cuaca saat itu adalah lima belas hingga dua puluh derajat di bawah titik beku. Mereka mengkhawatirkan kesiapan pasukan mengatasi musim dingin, selain persiapan pasukan untuk meluncurkan serangan baru pada tahun berikut. Halder mengatakan ia merasa

masih bisa merebut Moskwa pada tahun 1941, tapi disodori banyak alasan untuk membuat kesimpulan sebaliknya.²⁹

Ia menyebut operasi yang diinginkan Hitler sebagai “berisiko-tinggi”. Kenyataannya, operasi ini kemungkinan besar akan gagal karena pasukan Jerman sudah kehabisan tenaga, persediaan, dan cadangan. Pada 21 November, Bock melihat bahwa para perwira sudah sedemikian terpukul sehingga para letnan muda mengambil alih memimpin satuan besar, meskipun tanpa latihan dan pengalaman yang diperlukan. Meskipun demikian, ia tetap memutuskan memanggil divisi pasukan cadangan terakhir. Ia mengungkapkan dalam buku harianya: “Namun, agak diragukan apakah kita bisa bergerak maju lebih jauh. Musuh bisa menggerakkan semua yang ia miliki ke Moskwa. Tapi, pasukan saya tidak siap melakukan serangan balasan dahsyat yang terkonsentrasi.”³⁰ Kelompok Tentara Pusat terus bertempur dengan gigih meskipun, sebagaimana dikemukakan oleh Bock pada Halder pada 29 November, “dengan risiko beberapa unit kehabisan tenaga”.³¹

KEGAGALAN PERANG KILAT MELAWAN USSR

Formasi Jerman berhasil mendekati Moskwa dalam jarak delapan belas mil dan, menurut beberapa laporan, beberapa formasi berhasil mencapai jarak lebih dekat. Meskipun demikian, pada 5 Desember para komandan perang merasa tidak ada opsi selain menarik mundur pasukan karena posisi depan mereka terlalu terpapar. Pada waktu hampir bersamaan, Tentara Merah meluncurkan serangan kejutan yang menembus garis rapuh, persis seperti prediksi Bock. Hampir semua pemimpin militer Jerman sepakat bergerak mundur, tapi Hitler tidak mau tahu. Pada 1 Desember ia memecat Rundstedt, komandan Kelompok Tentara Selatan, karena mengusulkan beberapa satuan pasukan mengambil posisi bertahan saat menghadapi serangan dahsyat Tentara

Merah. Hitler berkukuh untuk bertahan di garis dan tidak mundur. Rundstedt mengatakan ia tidak bisa mematuhi perintah ini, perintah harus diubah atau ia akan mengundurkan diri. Hitler, yang sangat marah, langsung memecatnya, tapi ini bukan satu-satunya ungkapan ketidakpuasan Hitler karena pada 19 Desember ia memecat Kepala Komandan Walther von Brauchitsch dan mengambil alih posisinya. Pada 17 Desember Bock menyerahkan komandonya (karena alasan kesehatan), dan Marsekal Lapangan Wilhelm Ritter von Leeb, yang memimpin Kelompok Tentara Utara (Leningrad), mengajukan pengunduran diri pada 15 Januari 1942. Para pemimpin terbaik pun, seperti Erwin Rommel di Afrika, pada waktu yang sama, mendapat tekanan berat, saat Wehrmacht, yang tak terbendung, kehabisan sumber daya.³²

Jerman tetap merasa bisa menang, meskipun Tentara Merah kini tidak sekadar bertahan, tapi berulang kali menyerang. Hitler dan pakar militeranya yang “realistik” meyakini keunggulan pasukan serta pemimpin mereka, dan kemampuan mereka menyelesaikan tugas. Mereka tetap yakin musuh berada di ambang keruntuhan. Jika menilai isi surat yang dikirim tentara dari garis depan, banyak tentara biasa mempunyai pendapat serupa, setidaknya pada awal perang, beberapa tentara—pada Agustus 1941—berharap pasukan terbaik Soviet sudah berhasil ditaklukkan.³³

Gambaran tentang Tentara Merah yang goyah diwarnai oleh kebencian Nazi terhadap Bolshevisme dan Slav. Anti-Semitisme mempunyai peran kunci karena bangsa Yahudi biasanya dipersalahkan karena menciptakan Bolshevisme. Prasangka buruk telah merasuki perhitungan rasional Hitler, begitu juga para petinggi militer Jerman.

Di Berlin pada 29 November, Hitler memberitahu Goebbels betapa “positif” perasaannya tentang garis depan sebelah timur, meskipun terjadi berapa gerak mundur kecil. Cuaca menghambat kemajuan, tapi ia berharap meraih kemenangan dan bergerak mendekati Moskwa, jadi keliru jika menyimpulkan bahwa perang ini sudah menemui jalan buntu.³⁴

Situasi di garis depan sebelah timur malah memburuk. Hitler menjadwalkan pidato kenegaraan dan pada 11 Desember ia kembali menceritakan tentang bagaimana Jerman terpaksa menyerang Uni Soviet untuk menghentikan rencana Soviet menjajah Eropa. Jerman kini menjadi pemimpin koalisi kekuatan Eropa dan menyebut semua negara sekutu Jerman, tanpa menyebut kecilnya kontribusi negara-negara ini—fakta yang diketahui publik. Ia mengatakan partisipasi luas di wilayah timur memberi “ciri perjuangan suci Eropa dalam arti sesungguhnya kata tersebut” pada perang ini.

Bagian terpenting pidato Hitler adalah kecaman yang ia tujuhan pada Amerika Serikat. Ia menekankan bahwa rakyat Jerman dan Amerika tidak punya masalah satu dengan yang lain serta menyalahkan Yahudi atas memburuknya hubungan kedua negara ini, yang konon mengepung dan memanfaatkan Presiden Roosevelt untuk kepentingan mereka sendiri. Mereka ingin menciptakan “surga Yahudi” yang disaksikan sendiri oleh tentara Jerman di Uni Soviet. Ia menuduh Yahudi hendak “menghancurkan semua negara satu per satu”. Ia akan mendukung Jepang, bukan karena Jepang sekutu Jerman, tapi karena situasi sudah berubah menjadi persoalan hidup atau mati.

Jepang menyerang Pearl Harbor pada 7 Desember tanpa memberitahu Hitler terlebih dulu. Meskipun demikian, pada 11 Desember ia menyatakan perang terhadap Amerika Serikat, langkah yang tidak dituntut dalam perjanjian dengan Jepang. Ia akan lebih suka jika Jepang menginvansi bagian timur jauh Uni Soviet, langkah yang akan meringankan beban pasukan Jerman. Namun, terlibatnya Jepang dalam perang dianggap sebagai sesuatu yang bermanfaat karena tindakan ini menarik kekuatan Inggris dan Amerika dari Eropa. Akan tetapi, ia meremehkan kapasitas ekonomi dan militer Amerika, dan terutama kemauan rakyat, sama seperti kegagalannya menghargai kekuatan Soviet.³⁵

Hitler mengatakan pada Goebbels bahwa situasi perang di Uni Soviet tidak memungkinkan dilanjutkannya pertempuran lebih

jauh, terutama serangan besar. Ia berkata, musim semi berikutnya lebih cocok untuk meluncurkan serangan baru. Kedua orang ini mengakui kecemasan mereka tentang kekuatan tank Soviet, yang mampu mematahkan pertahanan Jerman. Bahkan saat tembakan senjata anti-pesawat terbang Jerman mengenai salah satu tank Soviet, hal ini dianggap sebagai “tembakan mujur” ketika longsongannya menghentikan tank tersebut. Di lain pihak, mereka menganggap serangan Jepang sebagai keberuntungan. Hitler tetap optimistik dan yakin akan meraih kemenangan—meskipun ketidakpuasannya kepada para jenderal terlihat jelas.

Suasana di Jerman, sebagaimana dilaporkan secara rinci oleh SD, “agak suram”. Surat-surat yang dikirim tentara dari garis depan, yang awalnya bersemangat, kini memberi efek negatif.³⁶ Tak dapat disangkal bahwa operasi Barbarossa mengalami kegagalan, dan Wehrmacht, bukan Tentara Merah, nyaris hancur. Jerman kehilangan 918 ribu pasukan, yang terbunuh, terluka, tertangkap, atau hilang dalam pertempuran. Ini adalah 28,7 persen dari 3,2 juta orang yang terlibat dalam operasi ini. Kehilangan yang dialami Jerman demikian parah sehingga bisa disimpulkan bahwa Wehrmacht tak akan pernah pulih. Tentara Merah menderita pukulan lebih telak, tapi mereka bisa mengandalkan persenjataan Amerika Serikat dan kini semangat mereka bangkit dengan adanya kemungkinan angkatan bersenjata Amerika melibatkan diri dalam perang.³⁷

PERANG MELAWAN YAHUDI: REGU PEMBUNUH DI WILAYAH TIMUR

Dalam propaganda menjelang perang melawan Uni Soviet dan setelah itu, pers Jerman menekankan bahwa orang Yahudi ada hubungan dengan Bolshevisme Revolusi Rusia serta rezim Komunis Stalin, khususnya dengan teror Stalin.¹ Jauh sebelum serangan terhadap USSR—sebagaimana yang kita lihat secara rinci—orang Yahudi berada dalam daftar teratas orang-orang yang akan disingkirkan dan dianiaya di Polandia pada tahun 1939, di Eropa Barat pada tahun 1940, serta di Yugoslavia dan Yunani pada tahun 1941. Selama Operasi Barbarossa, kampanye pembunuhan ini melanggar semua batasan yang pernah ada.

Dalam tahap-tahap pertama perang melawan Uni Soviet, pembunuhan utama orang Yahudi adalah Einsatzgruppen (EGr). Heydrich mengorganisir regu pembunuhan serupa dalam invasi ke Polandia, tapi sasarnya kini ditujukan pada tanah air Bolshevisme dan akan dilakukan secara jauh lebih radikal. Awalnya ia

mendirikan tiga Einsatzgruppen (EGr A, B, dan C), satu untuk Kelompok Tentara Utara, Pusat, serta Selatan. Akhirnya, satu lagi kelompok (D) ditambahkan untuk garis depan Rumania dan di tempat lain. Satuan yang relatif kecil ini—yang terdiri atas kurang dari tiga ribu anggota—dibagi menjadi beberapa komando. Mereka dipimpin oleh orang-orang berpendidikan tinggi—banyak di antaranya pemegang gelar sarjana, beberapa di antaranya dengan gelar doktor. Setelah perang, para psikiater, ahli hukum, dan lainnya yang mewawancarai mereka terkesan dengan “kenormalan” mereka.²

Penting untuk dicamkan bahwa Hitler memandang Jerman secara serentak terlibat dalam dua perang yang saling berkaitan: satu perang melawan Bolshevik untuk menghabisi mereka dan mendapatkan *lebensraum*, yang satu lagi perang melawan Yahudi, yang digambarkan sebagai pemegang kekuasaan atau otak di belakang layar. Dari perspektif Nazi, aksi medan tempur Wehrmacht melawan Tentara Merah dan pembunuhan yang dilakukan Einsatzgruppen terhadap orang Yahudi adalah dua bagian dari misi yang sama, yaitu membasmi “Yahudi Bolshevisme” dan menciptakan ras murni utopia Jerman.

EINSATZGRUPPEN, ATAU REGU PEMBUNUH, DI WILAYAH TIMUR

Pada 17 Juni 1941, Heydrich mengatakan pada para pemimpin Einsatzgruppen bahwa tujuan “langsung” regu adalah “pengamanan politik” di belakang pasukan yang bergerak maju, dan tujuan “akhir” adalah “pengamanan ekonomi” wilayah. Mereka harus mematuhi perintah dan instruksi seperti yang diberikan kepada Wehrmacht berkaitan dengan eksekusi terhadap beberapa kelompok yang ditetapkan, seperti para komisaris dalam Tentara Merah. Pada 2 Juli, dalam sebuah catatan, ia mengulang ucapan-nya pada para pemimpin ini sebelum mereka berangkat ke

garis depan. Mereka harus mengeksekusi “semua fungsionaris Comintern (secara umum semua politisi profesional Komunis) fungsionaris Partai tingkat senior, menengah, dan rendah, Central Committee, komite distrik serta daerah; komisar rakyat; Yahudi di dalam Partai dan dalam posisi resmi; berbagai unsur radikal (penyabot, pelaku propaganda, penembak jitu, mereka yang melakukan kekerasan terhadap negara, pengacau, dan sebagainya).”³

Ia menambahkan upaya pembersihan diri yang dilakukan kallangan anti-Komunis atau juga anti-Yahudi di wilayah baru yang akan diduduki tidak boleh dihalangi”. Upaya ini harus dibantu “tanpa meninggalkan jejak”. Mereka diberi izin membunuh siapa pun yang terlibat dalam “Yahudi Bolshevisme”.

Pada 25 Juli 1941 Himmler memerintahkan pembentukan satuan polisi lokal untuk membantu dan bersekongkol dengan sejumlah orang Jerman di kepolisian dan SS. Pada akhir 1941 ada 26 batalion polisi lokal dan 33 ribu orang yang terdaftar dalam “tim pelindung” atau *Schutzmannschaften*. Dalam setahun, 300 ribu polisi asli Jerman ini bekerja untuk Jerman. Pendek kata, tidak bisa diragukan bahwa Nazi punya kekuatan memadai di darat untuk melaksanakan operasi “pembersihan etnis” ambisius yang ada di benak mereka.⁴ Pada akhir tahun 1941, di samping Einsatzgruppen, divisi keamanan Jerman, dan satuan SS, ada batalion polisi ketertiban Jerman di wilayah timur. Pembunuhan massal terhadap orang Yahudi, meski dipimpin Himmler dan Heydrich dari SS, melibatkan ribuan “orang biasa”, dalam pengertian mereka bukan anggota Partai Nazi, apalagi SS.⁵

Terjadi serangan kejam terhadap orang Yahudi di wilayah “yang dibebaskan”. Beberapa orang lokal, dengan segala macam alasan, dari hasrat meraup keuntungan pribadi atau sekadar ingin mengacau, begitu mendengar Jerman akan segera tiba, mulai bertanya: “Apakah boleh membunuh orang Yahudi?” Perilaku ini, yang diperkuat oleh apa yang dikatakan penyerang (Jerman), dibentuk oleh “cerita, yang tertanam kuat dalam diri mereka, tentang kerja sama Yahudi dengan Soviet pada tahun 1939”⁶.

Soviet menguasai wilayah seperti Polandia timur dan Negara Baltik selama dua puluh bulan (dari September 1939 hingga Juni 1941). Pendudukan berarti teror, penindasan, pembunuhan, dan deportasi terhadap ribuan orang. Ketika Nazi tiba, mitos mengenai simpati Yahudi pada Komunis sudah terbentuk dengan kokoh. Di kota kecil Jedwabne, Polandia, para simpatisan Komunis lokal dibunuh begitu Soviet pergi, tapi begitu pula orang-orang yang menyambut Soviet ketika mereka tiba pada tahun 1939.⁷

Tragedi kota ini adalah mikrokosme dari daerah tersebut dan masa tersebut. Pada 10 Juli, beberapa hari setelah kedatangan Jerman, orang-orang non-Yahudi di Jedwabne, atas inisiatif sendiri, membunuh semua orang Yahudi, 1.500 atau 1.600 orang, tanpa dorongan Jerman.⁸

Saat pasukan Jerman menerobos, dan operasi lanjutan dimulai, beberapa orang enggan terlibat dalam aksi terhadap orang Yahudi. Sebaliknya, orang-orang lain antusias. Franz Walter Stahlecker, pemimpin Einsatzgruppe A di wilayah Baltik, melaporkan (untuk periode hingga 15 Oktober 1941) bahwa “ternyata tidak mudah” mendorong dilakukannya pembantaian di Lithuania. Ia harus melibatkan para partisan, dan dalam beberapa hari, dimulai pada malam 25–26 Juni, mereka membakar sinagoge serta membunuh 3.800 orang Yahudi di Kaunas. Di Latvia (khususnya Riga) “jauh lebih sulit” memulai pembantaian serupa—hal yang bisa dipahami karena Soviet sudah membunuh seluruh kalangan penguasa. Upaya yang dilakukan tidak sia-sia ketika wakil polisi Latvia dan orang-orang lain membakar sinagoge serta membunuh sekitar 400 orang Yahudi. “Sejauh mungkin” dibuat film tentang pembunuhan “Yahudi dan Komunis” yang dilakukan rakyat Kaunas serta Riga—agaknya untuk tujuan propaganda. Di Lithuania dan Latvia, Stahlecker mula-mula mencoba merekrut orang-orang yang anggota keluarganya dibunuh atau dideportasi oleh Soviet. Di Estonia, dengan komunitas Yahudi yang kecil, ia mengatakan tak mungkin melakukan pembantaian sama sekali, tapi rakyat Estonia sudah membunuh orang-orang Komunis yang mereka benci.

Ia perhatikan di bawah judul “Pekerjaan Polisi-Keamanan Lainnya” pembunuhan terhadap pasien sakit jiwa kronis—yang hingga saat itu berjumlah 748 orang. Bentuk eutanasia seperti ini (seperti yang terjadi di Polandia) sesuai dengan misi pembersihan etnis.

Stahlecker menyimpulkan tidak mungkin perintah yang diberikan sebelum Operasi Barbarossa dilaksanakan—yang ia tafsirkan sebagai “kemungkinan terbesar pembasmian orang Yahudi”—dengan cara pembantaian. Di akhir laporan, ia menayangkan tabel tentang orang-orang yang dieksekusi, dengan rincian sebagai berikut: Di Lithuania, 81.171 orang dibunuh, 860 di antaranya Komunis, sementara mayoritas (80.311) adalah orang Yahudi. Di Latvia, angkanya adalah 31.868, dengan 1.843 orang yang dibunuh adalah Komunis. Di Estonia, 474 orang Yahudi ditembak, lebih sedikit dari Komunis yang jumlahnya 684 orang. Di Belarus, seluruh 7.620 orang yang dibunuh adalah orang Yahudi.

Stahlecker mengatakan orang Yahudi di kota-kota besar (seperti Kaunas dan Riga) dikirim ke kampung Yahudi. Perkampungan Yahudi ternyata dijadikan tempat penampungan sementara; akhirnya sebagian besar orang Yahudi yang tinggal di sana juga dibunuh. Ia juga memperhatikan bahwa Einsatzkommando melakukan penggalian mayat “korban Bolshevik”, mengidentifikasi kasinya, dan menggunakan ceritanya untuk tujuan propaganda. Pencarian orang-orang Komunis dan partisan berlanjut.⁹ Kita harus memahami bahwa ini hanyalah satu dari serangkaian laporan serupa.¹⁰

Serangan gencar terhadap orang Yahudi pada mulanya ditujukan secara khusus pada lelaki Yahudi. Hal ini umumnya dilakukan semua Einsatzgruppen. Perintah untuk melakukan pembunuhan terhadap perempuan dan anak-anak diterima beberapa regu pembunuh dalam waktu berbeda pada bulan Juli serta Agustus 1941. Selain itu, seluruh komunitas Yahudi dibasmi.

Hitler tidak pernah menandatangani perintah membunuh

orang Yahudi, atau setidaknya, tidak ada dokumen yang ditemukan. Hitler cenderung tidak akan menandatangani perintah tertulis. Prosedur standar Hitler adalah menunggu waktu yang tepat, lalu menyampaikan “keinginannya”, dalam kasus ini, kepada Heydrich atau Himmler.

Kita tahu bahwa Hitler tentu mengetahui dan menyetujui pembunuhan ini. Heinrich Müller, kepala Gestapo, mengirim telegraf kepada Einsatzgruppen pada 1 Agustus, 1941, dengan pesan “*führer* harus selalu diberitahu” tentang operasi pembunuhan. Wehrmacht (OKW), termasuk Marsekal Lapangan Keitel, dan intendant jenderal serta tokoh terkemuka rezim lainnya seperti Bormann, Ribbentrop, dan Goebbels juga ingin selalu diberitahu.¹¹

Pada musim panas 1941 salah satu kejahatan terburuk yang dilakukan Einsatzgruppen B terjadi di Minsk dan sekitarnya. Laporan mereka berisi upaya menyingkirkan segolongan orang, seperti “kelas kepemimpinan Yahudi-Bolshevik”, dan tak lama kemudian golongan di luar kelompok ini. Ketika Einsatzgruppen tiba, mereka mulai membunuh sekitar dua ratus orang setiap hari, kebanyakan orang yang dicap “Fungsionaris Bolshevik, agen, penjahat, orang Asia, dan seterusnya”. Kota-kota lain di wilayah itu, seperti Smolensk, “disisir untuk mencari kaum berpendidikan Yahudi”¹². Pada pertengahan November Einsatzgruppe B melaporkan pembasmian terhadap 45.467 orang sejak awal Operasi Barbarossa.¹³ Sejak 31 Maret 1943, menurut catatan mereka, mereka membunuh 142.359 orang.¹⁴

Aktivitas regu pembunuh ini sering dibantu oleh Wehrmacht, yang banyak pemimpinnya menyebarkan gagasan melakukan perang pembasmian terhadap “kompleks Yahudi-Bolshevik”. Bahkan satuan seperti Panzer Group 4 pun diberitahu menjelang perang bahwa ini adalah “mempertahankan budaya Eropa” terhadap “Yahudi Bolshevisme”. Pada 30 Juli, komandan Tentara Ketujuh Belas, Karl Heinrich von Stülpnagel, memerintahkan pembalasan “selektif”, bukan hanya terhadap penduduk asli

Ukraina, tapi khususnya terhadap “orang-orang Yahudi dan Komunis”.

Walther von Reichenau, komandan Tentara Keenam, menge luarkan perintah pada 10 Agustus, 1941, menyenggung tentang “eksekusi yang harus dilakukan terhadap penjahat, Bolshevik, sebagian besar unsur Yahudi” yang akan dilaksanakan oleh organ Reichsführer-SS Himmler. Pada 12 September, Keitel menyemangati pasukan dengan perintah yang menyatakan bahwa “perjuangan melawan Bolshevisme menuntut aksi teliti yang kejam dan enerjik terutama terhadap orang Yahudi, pengusung utama Bolshevisme”¹⁵.

Pada 10 Oktober Reichenau menguraikan tugas ke depan sebagai berikut: “Tujuan penting dari kampanye melawan sistem Yahudi-Bolshevik adalah penghancuran habis-habisan alat kekuasaan sistem ini dan pemberantasan pengaruh Asia di dalam ruang lingkup budaya Eropa”. Ia menambahkan, “karena itu tentara harus mempunyai pemahaman penuh mengapa bangsa Yahudi perlu dianggap sebagai manusia rendahan. Ini mempunyai tujuan lebih jauh, yaitu menghentikan pemberontakan yang terjadi di belakang Wehrmacht yang, sesuai pengalaman, selalu direncanakan oleh Yahudi.”¹⁶

Lima hari kemudian, Hermann Hoth, komandan Tentara Ketujuh Belas berikutnya, menyebutkan bagaimana “dua konsep yang secara spiritual tak dapat dijembatani bertarung satu dengan yang lain: Rasa hormat dan rasial Jerman, serta tradisi tentara selama beberapa abad, melawan cara berpikir Asia dan naluri primitif, yang dibangkitkan oleh segelintir kaum intelek Yahudi”¹⁷.

Secara keseluruhan, Wehrmacht dan Einsatzgruppen bekerja sama dengan baik. Meskipun di Polandia pada tahun 1939 beberapa komandan mengajukan keberatan dengan aktivitas SS di belakang garis, aksi yang dilakukan di Barbarossa tidak diulang. Ada banyak kasus saat satuan Wehrmacht membunuh orang Yahudi, tindakan berlebihan yang mencerminkan “sikap

dan perilaku anti-Semit sebagian besar pasukan garis depan". Contohnya, di Pinsk pada awal Agustus 1941, anggota Resimen 2 Kavaleri SS menggiring ribuan orang Yahudi ke jalanan dan menembaki mereka. Tentara Divisi Infanteri 293 menyaksikan dan membahas insiden ini. Menurut seorang anggota satuan tersebut, "Yang jelas tidak semua orang, tapi pastinya sebagian besar rekannya menyetujui tindakan ini."¹⁸

RESPONS PASUKAN TERHADAP PERANG RAS DI WILAYAH TIMUR

Angkatan darat yang terdiri dari jutaan tentara tak dapat digerakkan oleh satu gagasan, tapi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun, tampaknya banyak tentara secara psikologis menerima pesan tentang kebencian terhadap Bolshevik, terutama Yahudi. Sebagaimana kita lihat, pada awal perang, Wehrmacht terlibat secara luas dalam "praktik mengorbankan Yahudi dan Komunis"¹⁹.

Tentara tidak perlu diancam untuk melakukan tindakan anti-Semit. Kapten Hermann Kremp, perwira staf resimen keamanan (yang dikaitkan dengan Kelompok Tentara Pusat), mengirim surat ke rumah pada tahun 1941. Ia mengekspresikan diri dengan bahasa kasar yang amat mengejutkan dan dengan keceriaan yang memuakkan: "Tempat ini penuh dengan Yahudi. Kami mengumpulkan mereka semua untuk bekerja, beberapa Yahudi untuk menyapu jalanan, yang lain untuk memperbaikinya. Kami menyuruh para perempuan mencuci dan menambal baju, sementara anak laki kami suruh membersihkan sepatu bot kami. Dalam beberapa hari terakhir kami memaksa mereka memakai bintang kuning. Asal tahu saja, untuk membuat mereka melakukan ini kami harus memberi contoh terlebih dulu karena para Yahudi usia lanjut berkukuh bahwa pekerjaannya tidak boleh dikerjakan dengan buru-buru. Ia menolak perintah kami untuk bekerja

lebih cepat, jadi kami terpaksa menembaknya. Ini membuat para keparat lain bergerak!”²⁰

Surat ini dan yang lain menunjukkan bahwa banyak tentara menafsirkan perang ini sesuai isi pidato Hitler, yang sering diulang-ulang, khususnya “ramalan” Hitler tentang nasib orang Yahudi. Ada lebih dari satu tentara yang mengatakan bahwa orang Yahudi pantas diperlakukan seperti ini, dan upaya mereka untuk memanipulasi Inggris, Amerika, serta Uni Soviet untuk membantu mereka meloloskan diri akan gagal.²¹ Seorang perwira yang tidak bertugas mengirim surat ke rumah pada bulan Juli 1942 menceritakan bahwa Bolshevisme hampir saja menjajah Jerman, tapi ancamannya berhasil dihentikan: “Tugas besar yang diberikan kepada kami dalam perjuangan melawan Bolshevisme adalah penghancuran keabadian orang Yahudi. Begitu orang melihat apa yang dilakukan orang Yahudi di Rusia, orang akan paham mengapa *führer* memulai perjuangan melawan Yahudi. Duka apa yang akan dialami negeri kita seandainya Hitler membiarkan para keparat ini berkuasa?”²²

Ketika mereka melihat kemiskinan dan penderitaan, kebanyakan bukannya kasihan, melainkan mengukuhkan propaganda Nazi. Seorang prajurit menulis, “Jika pada masa lalu saya berpikir propaganda kita dalam hal ini (keadaan di Rusia) berlebihan, kini saya bisa katakan propaganda kita telah memperindah keadaan karena realitas di sini jauh lebih buruk.”²³

Seorang letnan yang berharap dipekerjakan sebagai penerjemah menulis pada bulan Februari 1942 dari wilayah timur, “Mustahil menggambarkan apa yang kita alami. Sistem yang paling jahat sepanjang masa adalah sistem Yahudi di ‘Firdaus Soviet’—dan ini adalah firdaus untuk orang Yahudi.”²⁴ Seorang perwira yang tidak bertugas menulis pada bulan Juni 1942: “Jika seseorang melihat apa yang dilakukan orang Rusia di Rusia, barulah ia akan mengerti mengapa *führer* memulai perjuangan melawan Yahudi.”²⁵

Ideologi Nazi, dan khususnya pemberian atas perang ini,

adalah penyebab mentalitas ini. Wehrmacht melakukan pembalasan biadab dengan menghancurkan seluruh desa dan membunuh seluruh penduduknya. Ketika tentara mengirim surat ke rumah, sebagaimana yang dilakukan seorang tentara pada Juli 1941, mereka tidak menyinggung kekejaman yang dilakukan Wehrmacht, tapi tentang keterkejutan mereka pada “bukti kekejaman Yahudi, Bolshevik, hal-hal yang nyaris tidak dapat saya percayai.” Seorang tentara lain menulis pada bulan yang sama bahwa “semua orang, termasuk orang yang menyangsikan, sekarang tahu bahwa perang melawan manusia rendahan ini, yang dibuat gila oleh orang Yahudi, tidak saja harus dilakukan, tapi terjadi pada waktu yang tepat. Pemimpin kami telah menyelamatkan Eropa dari kekacauan”²⁶. Ada banyak bukti.²⁷

Praktik kegemaran tentara wilayah timur selama tahun 1941 adalah menyuruh orang Yahudi dan Komunis menumbangkan tugu Lenin serta Stalin. Heinz Backe, penembak di Divisi Infanteri 291, menulis pada orangtuanya dari Liepaja, sebuah kota Baltik: “Semua orang Yahudi di kota dikumpulkan dan dimasukkan ke ruangan yang digunakan kaum Bolshevik untuk konferensi. Ruang ini penuh dengan potret yang kebesaran serta patung kepala Stalin dan kawan-kawan, segala macam lambang serta perlengkapan Soviet. Orang Yahudi harus mengangkat barang-barang ini keluar dan berjalan beriringan melalui jalanan kota menuju Sungai Windau (Venta) tempat tumpukan kayu pembakar mayat dinyalakan, dan orang-orang Yahudi ini disuruh menyulut kobaran api dengan semua barang yang mereka bawa.”²⁸

Orang Jerman dan kaki tangan mereka membunuh para “partisan”, “bandit”, “manusia rendah”, terutama orang Yahudi dan Komunis dengan hasrat memenuhi misi yang lebih besar. Komandan Wehrmacht di Belarus melapor menembaki 10.431 tahanan dari 10.940 tahanan yang ditangkap dalam “pertempuran dengan partisan” pada bulan Oktober 1941. Bahwa orang-orang ini tidak punya kekuatan untuk melawan, dan sama sekali bukan ancaman, bisa disimpulkan dari kenyataan bahwa hanya dua

tentara Jerman yang tewas dalam operasi melawan “partisan” ini.²⁹

PEMBUNUHAN MASSAL SEBAGAI PEMBALASAN ATAS SABOTASE BOLSHEVIK

Di Eropa Timur, sebagaimana di Eropa Barat, dalam situasi menuntut pembalasan, pihak berwenang Jerman cenderung lebih suka membunuh orang Yahudi dan Komunis. Pada 25 Juli 1941, atas perintah Komando Tinggi Angkatan Darat, tentara Soviet yang terpercaya berada di belakang garis setelah 8 Agustus dianggap sebagai partisan, entah memakai seragam atau tidak, dan ditembak. Perintah serupa juga dikeluarkan oleh berbagai kelompok tentara. Sebagai hal yang berkaitan tapi terpisah, Karl Heinrich von Stülpnagel, komandan Tentara Ketujuh Belas di Ukraina, menetapkan pedoman tentang respons terhadap perlakuan pasif atau aksi sabotase jika pelakunya tidak langsung tertangkap: “Tindakan kolektif yang tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Jika aksi awal tidak bisa dikaitkan dengan penduduk lokal Ukraina, pengawas lokal diinstruksikan untuk langsung menetapkan warga Yahudi dan Komunis sebagai pelaku. Dengan tekanan seperti ini, penduduk dipaksa menginformasikan kepada polisi.” Ia menambahkan bahwa orang Yahudi anggota Organisasi Pemuda Komunis “secara khusus dianggap sebagai pendukung sabotase dan pengurus gerombolan”.

Stülpnagel dengan kecewa melaporkan bahwa metode keras yang diterapkan terhadap orang Yahudi “menimbulkan rasa kasihan dan simpati” pada beberapa orang Ukraina. Solusinya bukan menghentikan tindak balasan, tapi melakukan “pencerahan” terhadap penduduk “agar penduduk lebih tegas dan bersatu menolak” Yahudi.³⁰

Jürgen Förster menegaskan kejamnya tindakan kolektif terhadap kelompok tertentu “bukan semata karena kebutuhan

pasukan akan keamanan di wilayah belakang, atau karena pertimbangan pragmatis. Sebenarnya, latar belakang ideologi tindakan ini adalah suatu hal yang tidak diragukan.” Ia menunjukkan bahwa kerja sama antara Wehrmacht dan SS dalam menghancurkan Yahudi akhirnya tiba pada satu hal: “Diterimanya citra propaganda ‘Yahudi Bolshevisme’ oleh banyak perwira serta anak buah mereka. Hal lainnya adalah kenyataan bahwa perbedaan antara tugas militer dan tindak pengamanan polisi dengan sengaja dikaburkan, sesuai keinginan Hitler.” Wehrmacht, karenanya, terlibat dalam “solusi akhir” dengan memetakan, memburu, dan memaksa orang Yahudi pindah ke kampung Yahudi, bahkan membantu SS melaksanakan eksekusi massal. Wehrmacht juga bekerja sama dengan SS dalam “menenangkan” wilayah di belakang garis, yang selalu berujung pada tindakan berlebih terhadap orang Yahudi.³¹

Ketiga hal ini berlaku bagi tiga kelompok tentara, tapi muncul paling mencolok pada sektor Kelompok Tentara Selatan di Kiev. Pada bulan September 1941 Wehrmacht mendapat perlawanan sengit di sana. Tentara Merah bergerak mundur, tapi sebelumnya mereka memasang ranjau di pusat kota, dan setelah beberapa hari di bawah pendudukan Jerman, alat ledak yang sudah diatur waktunya mulai meledak. Ledakan tersebut membunuh beberapa ratus anggota Wehrmacht, selain banyak warga sipil. Para partisan Soviet melakukan pembakaran yang berlangsung selama beberapa hari.³²

Para perwira Nazi lokal dan daerah, termasuk kepala Einsatzgruppe C, Otto Rasch, serta komandan kota Kurt Eberhard, memutuskan melakukan pembalasan besar-besaran dan menghukum banyak orang Yahudi Kiev. Mudah saja menyalahkan orang Yahudi dan agen rahasia Soviet. Orang Jerman serta Ukraina menginginkan pembalasan.

Aktivitas Einsatzgruppe C sudah berlumur darah. Mereka melaksanakan banyak eksekusi dan menghasut rakyat terhadap orang Yahudi serta Komunis. Sesekali, kelompok lokal, yang se-

nang melihat Komunisme bubar, bertindak atas inisiatif sendiri. Contohnya, begitu Tentara Merah meninggalkan Lvov (Lemberg), dan sebelum tentara Jerman tiba, para partisan mulai melakukan “pembalasan” terhadap Yahudi dan Komunis. Sebuah milisia menggiring orang Yahudi ke bekas penjara NKVD dan memaksa mereka menggali kuburan korban. Kekerasan melanda di jalanan, tapi setelah hampir seminggu Wehrmacht menghentikan pembantaian ini; pada saat itu, empat hingga tujuh ribu (orang yang digambarkan sebagai orang Yahudi dan Rusia) terbunuh. Kejadian serupa terpulic setiap kali ada penemuan korban NKVD.³³

Pembantaian biasanya dimulai ketika para begundal setempat mengamuk. Pada kesempatan lain, seperti di Tarnopol, mereka dihasut oleh pasukan Jerman. Di Tarnopol, dua ratus korban NKVD ditemukan ketika pasukan Jerman memasuki kota pada 2 Juli. Sekarang polisi keamanan Jerman, dengan bantuan milisia lokal, menggiring enam ratus orang Yahudi ke “rumah ibadah” dan membunuh mereka semua.³⁴

Kiev sendiri menjadi tempat pembunuhan massal terparah dengan terjadinya penembakan di wilayah Soviet. Sebagai respons terhadap sabotase ini, dikeluarkan perintah. Karena itu, pada tanggal 29 September, pada hari Senin berikutnya, sebelum jam delapan, semua orang Yahudi “Kiev dan sekitarnya” harus melapor dengan dokumen, pakaian, serta uang untuk mengurus pemukiman kembali. Jenderal Eberhard ingin orang Yahudi dibunuh, tapi eksekusi mereka tergantung Einsatzgruppe. Salah satu komando khusus Einsatzgruppe, di bawah Paul Blobel, melakukan “aksi” dengan bantuan kompi Waffen-SS, dua batalyon polisi, dan wakil polisi Ukraina.³⁵

Orang Yahudi dikumpulkan dan digiring ke jurang yang letaknya tak jauh. Jalan menuju tempat pembunuhan dijaga oleh tentara Wehrmacht. Pembunuhan massal ini dilakukan di sebuah parit bernama Babi Yar. Pada pengujung hari berikutnya, jumlah orang yang dibunuh mencapai 33.771.³⁶

Kisah penganiayaan ini bervariasi di antara beberapa distrik Reichskommissariat Ukraina yang baru dibentuk. Nazi merasa lebih mudah menghasut penduduk untuk melakukan pembantaian di wilayah bekas tanah Polandia yang diduduki Soviet dua tahun sebelum Juni 1941. Kaki tangan utama asal Ukraina adalah kaum nasionalis dan banpol. Banpol, “yang merupakan kelompok minoritas tapi berpengaruh”, memburu orang Yahudi. Namun, ketegangan historis antara orang Yahudi dan Ukraina, serta berondongan propaganda anti-Semitic yang tak henti dari pasukan pendudukan Jerman, “mulai semakin menarik bagi penduduk”³⁷.

Hasilnya, di distrik Zhytomyr, misalnya, adalah antara 1941 dan 1943 sekitar 180 ribu orang Yahudi dibunuh. Para perwira Jerman malah menganggap “tidak bermanfaat” mengonsolidasi orang Yahudi pinggiran dan desa ke kampung Yahudi di kota. Mereka langsung membunuh lelaki, perempuan, dan anak-anak Yahudi.³⁸

Sebagai antisipasi terhadap dorongan genosida dalam perang Nazi melawan Yahudi, pada 15 Agustus 1941, setelah menghadiri eksekusi massal di dekat Minsk, Himmler bertanya-tanya apakah kebijakan Hitler sekarang adalah membunuh semua orang Yahudi.³⁹ Himmler merasa terganggu ketika melihat dan mendengar dampak pembunuhan ini terhadap anak buahnya. Ia meminta kepala Einsatzgruppe B, Arthur Nebe, yang mendampinginya, mencari metode yang “kurang mengerikan” ketimbang menembak. Ia mengkhawatirkan keadaan mental dan fisik para pelaku penembakan. Ia tidak memedulikan para korban.

Himmler mengunjungi tempat eksekusi di dekat Minsk untuk menentukan cara menangani “masalah Yahudi” secara efisien. Berlawanan dengan pandangan sebelumnya, sebagian besar sejaawan kini sepakat bahwa saat itu Himmler tidak mengeluarkan perintah untuk membunuh semua lelaki, perempuan, dan anak-anak Yahudi. Tampaknya yang terjadi adalah, pembunuhan dilur secara bertahap oleh para pelaku di tempat. Para pelaku,

yang menjadi semakin brutal setelah melakukan pembunuhan dalam minggu-minggu dan bulan-bulan pertama pembunuhan, serta menyetujui propaganda genosida Nazi, mengesampingkan semua keraguan mereka, dan di sebuah tempat, lalu di tempat lain, mengambil solusi paling radikal yang dapat dibayangkan.

30

“SOLUSI AKHIR” DAN KAMP KEMATIAN

Pastinya keputusan membunuh semua orang Yahudi dibuat oleh Hitler dan ia sendirilah yang punya kuasa untuk membuatnya. Sebuah buku yang diterbitkan belum lama ini dari arsip Soviet yang dibuat berdasarkan interogasi pasca-perang terhadap pembantu Hitler menyebutkan bahwa Hitler punya kepentingan pribadi terhadap pengembangan kamar gas, tapi laporan ini tidak menyinggung pembunuhan massal terhadap orang Yahudi.¹

Memastikan tanggal berapa keputusan untuk membunuh semua orang Yahudi dibuat adalah suatu hal yang kontroversial dan mungkin tak akan pernah disepakati.² Guna memahami mengapa Hitler tidak pernah memberi perintah resmi, kita harus ingat bahwa gaya pengambilan keputusan Hitler adalah dengan memberi para pemimpin ruang maksimal untuk melakukan aksi “sesuai keinginan Hitler”. Demikian ungkap Hitler dalam salah satu monolog panjang di markasnya pada 14 Oktober 1941—kurang lebih ketika ia, menurut banyak sejarawan, mempersila-

kan Himmler memperluas pembunuhan terhadap “musuh” rasial yang berlangsung di wilayah timur: “Apa yang akan terjadi pada saya jika saya tidak punya orang di sekitar saya, orang-orang yang saya percaya sepenuhnya, untuk melaksanakan tugas yang tidak bisa saya kerjakan sendiri karena tidak punya waktu? Orang-orang tangguh yang bertindak secara enerjik seperti jika saya melakukannya sendiri? Bagi saya, orang terbaik adalah orang yang bisa meringankan beban saya, orang yang bisa mengambil 95 persen dari keputusan mewakili saya. Tentunya, akan ada saja kasus di mana saya harus membuat sendiri keputusan akhirnya.” Hitler berkata ia terlalu sibuk dengan persoalan militer, sepuluh jam sehari, dan ingin bersantai dengan melihat karya seni serta arsitektur sebelum mencoba untuk tidur. Agaknya ia punya waktu untuk membahas masalah kunci dengan Himmler, yang mengunjunginya hari itu, tapi tidak ada catatan tentang topik yang dibahas.³

“RAMALAN” HITLER DAN KEPUTUSAN UNTUK MEMBUNUH SEMUA ORANG YAHUDI

Hitler memberi pidato pada 30 Januari 1941, seperti yang biasa ia lakukan pada hari peringatan pengangkatannya sebagai kanselir, dan mengingatkan para hadirin tentang “ramalannya”, yang pertama kali ia ungkapkan pada 30 Januari 1939. Ia mengulang kata-katanya bahwa jika “Yahudi dari kalangan keuangan internasional” berhasil menyebabkan terjadinya perang dunia, seperti yang mereka lakukan pada Perang Dunia Pertama, hasilnya bukan Bolshevismi dunia, sebagaimana yang konon diinginkan orang Yahudi, melainkan “pemusnahan ras Yahudi di Eropa”⁴. Saat bersiap meluncurkan Operasi Barbarossa, ia mengatakan ia berharap musuh Jerman menyadari bahwa orang Yahudi adalah musuh “besar” semua pihak yang berperang. Negara-negara ini, ujarnya, harus bergabung dalam front bersama daripada saling berperang.⁵

Ia tahu bahwa selambatnya pada awal perang sebagian besar orang Jerman sudah menerima adanya “masalah Yahudi” dan menyetujui diusirnya Yahudi dari kehidupan nasional.⁶ Rezim kini berusaha agar solusi yang dipilih bisa diterima luas, solusi yang jauh melampaui diskriminasi legal. Ia kembali mengulang “ramalannya” di depan publik, tentang bagaimana orang Yahudi akan membayar mahal jika “mereka” memulai perang dunia, cara halus untuk mendidik ideologi Nazi pada orang Jerman, dan meraih dukungan mereka, atau setidaknya persetujuan mereka, atas apa yang terjadi pada orang Yahudi, termasuk orang Yahudi yang akan dideportasi dari Jerman. Warga yang mengkhawatirkan isu moral bisa mengabaikan pesan ini sebagai omong besar khas Hitler, sementara para anti-Semitic sejati boleh gembira karena Hitler akhirnya melakukan pembalasan terhadap apa yang mereka lihat sebagai musuh utama mereka, yaitu Yahudi.⁷

Pada 31 Juli, Heydrich meminta izin resmi dari Göring untuk segera membuat “rencana menyeluruh tentang tindakan organisasional, fungsional, dan material yang akan diambil dalam persiapan pelaksanaan solusi final menyangkut masalah Yahudi”⁸. Cara yang digunakan adalah “emigrasi atau evakuasi”, dan cara ini memimpikan “solusi wilayah”. Ini bukan keputusan untuk memusnahkan.

Serangan terhadap Uni Soviet membuka tahap baru dalam aksi genosida. Penjelasan yang paling meyakinkan menyiratkan bahwa “kemungkinan besar pada pertengahan September Hitler akan menyetujui tidak saja pendeportasi orang Yahudi dari Jerman, tapi juga, setidaknya secara prinsip, ‘pembasmian’ orang-orang yang dideportasi.”⁹ Ia kemungkinan memutuskan antara akhir September dan pertengahan Oktober 1941 untuk menindaklanjuti logika kejam mengenai anti-Semitisme yang sudah lama ia dukung. Dasar kesimpulan tentang penetapan waktu atas keputusan ini adalah bahwa pada bulan-bulan itu ada “lompatan kualitatif dan kuantitatif” untuk melakukan pembunuhan massal.¹⁰ Hitler kemungkinan menyampaikan keinginannya

pada Himmler secara langsung, yang berwenang melaksanakan pembasmian ini. Mereka bertemu di markas Hitler dalam banyak kesempatan untuk membahas masalah Yahudi.¹¹

Himmler berulang kali mengklaim tindak pembasmian ini adalah berdasarkan perintah Hitler. Begitulah respons Himmler, contohnya, ketika ditanyai oleh Bruno Streckenbach, dari Kantor Keamanan Utama Reich, dan Gottlob Berger, kepala Kantor Administratif Utama SS.¹² Ia bertanggung jawab, ujarnya pada Berger pada bulan Juli 1942, melaksanakan “perintah yang sangat berat” yang dibebankan padanya oleh Hitler.¹³

Menurut buku harian Goebbels, Hitler kemungkinan besar tiba pada keputusan membunuh semua orang Yahudi ketika berada dalam keadaan “luar biasa optimistis”. Di markas Hitler pada 24 September, misalnya, Goebbels melihat serombongan tokoh penting memperkenalkan diri pada Hitler yang sedang “gembira luar biasa”. Saat menunggu giliran bertemu Hitler, Goebbels bertukar pendapat dengan Heydrich. Orang Yahudi Jerman dipaksa memakai bintang kuning sejak 15 September dan Goebbels, selaku pemimpin partai di Berlin, mengatakan ingin mereka “dievakuasi secepat mungkin” dari kota. Ia berharap bisa melakukannya “begitu kita berhasil membereskan masalah militer di wilayah timur. Mereka semua akhirnya harus dikirim ke kamp buatan orang Bolshevik. Kamp ini dibangun oleh orang Yahudi, karena itu pantaslah jika mereka sekarang menghuninya”. Ini terdengar tidak menyenangkan, tapi tidak ada kata-kata Heydrich yang dicatat oleh Goebbels, menunjukkan bahwa keputusan akhir sudah dibuat.

Goebbels lalu berbicara dengan Hitler dan mengamati semangat tinggi sang pemimpin. Hitler ingin Bolshevisme, yang lahir di Leningrad, mati bersama kota tersebut: “Bolshevisme dimulai dengan rasa lapar, darah, dan air mata” serta akan berakhir dengan cara sama. Ketika Leningrad dihancurkan, “Slav Asia” tidak akan lagi punya pintu ke Eropa. Di kota *place fields* akan ditanam, seperti yang dilakukan di Moskwa. Sebagian besar per-

tempuran akan berakhir pada pertengahan Oktober, setelah itu beberapa pasukan Jerman akan ditarik mundur. Hitler berpikir bahwa ketika sudah dipatahkan, Bolshevisme akan mundur ke Asia. Ia yakin Stalin, yang saat itu berusia lebih dari enam puluh tahun, mungkin akan mengajukan perdamaian, karena pada usia ini ia tidak akan bisa menahan tekanan terhadapnya.¹⁴

Bagi Hitler, kekalahan Bolshevisme akan menjadi kartu terakhir yang dimainkan Inggris. Ia tidak mengkhawatirkan Amerika, ujarnya, karena begitu Uni Soviet sudah dikalahkan, “tak akan ada apa-apa yang terjadi pada kita”. Ia setuju dengan Goebbels bahwa kaum Yahudi harus “disingkirkan dari seluruh Jerman”. Goebbels menulis dengan antusias bahwa kota-kota pertama yang akan bebas dari Yahudi adalah Berlin, Wina, dan Praha. Ia berharap pada akhir tahun sebagian besar orang Yahudi sudah pergi.

Selain percakapan ini, Hitler tidak banyak bicara tentang Yahudi pada musim gugur di markasnya. Akan tetapi, pada 17 Oktober, dua minggu setelah berbicara dengan Goebbels, ketika membahas tentang perlunya “memeriksa” penduduk asli di Eropa Timur, ia mengangkat topik ini. “Bangsa Yahudi yang destruktif” harus disingkirkan, dan dalam hal ini ada kesepakatan di antara petinggi Nazi. Dalam percakapan dengan Bormann pada 21 Oktober, Hitler berbicara tentang agama Kristen dan Bolshevisme, tapi menahan diri mengucapkan kata-kata kasar tentang Yahudi—yang dianggap mirip dengan kepemimpinan Uni Soviet.¹⁵ Ia mengungkapkan semua kejahatan “Yahudi-Bolshevik” dan mengakhiri pembicaraannya dengan kata-kata “jika kita membasmikan hama ini”—agaknya yang ia maksud Yahudi, Bolshevisme, dan agama Kristen—“kita melakukan sesuatu untuk umat manusia, makna yang hingga kini belum bisa dibayangkan oleh orang-orang kita”¹⁶.

Hitler bertemu dengan Himmler dan Heydrich pada sore hari tanggal 25 Oktober, sehari setelah Himmler kembali dari garis depan, saat ia membahas penembakan terhadap orang Yahudi

dengan Marsekal Lapangan Bock dan lainnya.¹⁷ Hitler memulai diskusi dengan menyebut ramalannya tentang apa yang akan terjadi pada orang Yahudi jika “mereka” memulai perang dunia lagi. “Ras penjahat ini,” lanjut Hitler, “bertanggung jawab atas kematian dua juta orang dalam Perang Dunia, dan kini ratusan ribu orang lagi. Jangan ada yang mengatakan pada saya: kami tidak dapat mengirim mereka ke rawa. Lalu siapa yang akan peduli pada rakyat kita? Bagus jika terornya mendahului kita, bahwa kita membasmikan bangsa Yahudi. Upaya mendirikan negara Yahudi itu keliru. “Pernyataan terakhir ini adalah penegasan bahwa pencarian terhadap ‘solusi wilayah’ sudah berakhiri.”¹⁸

Hingga tahap ini, Nazi masih bersedia mempertimbangkan wilayah atau tempat khusus ke mana orang Yahudi bisa dikirim, dengan implikasi jelas bahwa Nazi tidak peduli ke mana perginya orang Yahudi selama mereka menghilang dari Reich. Hal ini sekarang berubah, dan pada 23 Oktober Gestapo memerintahkan emigrasi orang Yahudi dari Reich dilarang selama berlangsungnya perang. Dekret rahasia ini bisa ditafsirkan dengan berbagai cara, tapi menyiratkan dengan kuat bahwa Nazi bertekad tidak membiarkan orang Yahudi lolos.

Banyak perkembangan yang bertemu pada waktu bersamaan. Regu pembunuhan sedang giat-giatnya, deportasi besar dari Eropa Barat sedang dilaksanakan, dan kamp maut mulai dibangun.¹⁹ Implikasi pembunuhan massal terhadap orang Yahudi sudah jelas, dan berdebat tentang kapan atau apakah Hitler membuat keputusan akhir untuk membunuh semua orang Yahudi atau apakah memang ada “rencana konkret” untuk melakukannya menjadi tidak penting.

Hitler terus mengulangi seruan dan mengirim isyarat yang tak mungkin meleset. Ia terus-menerus memberi kepastian kepada orang-orang seperti Himmler dan Goebbels tentang keinginannya. Ia berulang kali menegaskan tekadnya di depan umum. Pada 8 November, ketika berbicara di depan pendukung Partai di Munich, ia kembali mengutuk Yahudi karena memulai api

peperangan.²⁰ Reaksi terhadap pidatonya dalam pers Nazi menyoroti serangan Hitler terhadap Yahudi. Sebuah koran memuat *headline* “Musuh Yahudi” dan menyimpulkan bahwa “perang melawan Yahudi internasional adalah perjuangan hidup-mati yang harus dilakukan dengan kejam”²¹.

Rakyat Jerman berulang kali mendengar tentang ramalan jahat ini, tidak saja dari Hitler, tapi juga dari Goebbels, yang menyinggung tentangnya beberapa kali di koran, yang pertama pada tanggal 16 November ketika ia mencoba membuat pemberitahuan atas dekret yang menetapkan bahwa orang Yahudi harus memakai bintang kuning. Ia menyebut bahwa ramalan buruk ini akan menjadi kenyataan. Banyak orang Jerman tampaknya sepakat bahwa orang Yahudi-lah yang memulai perang, setidaknya survei resmi pada periode itu bisa dipercaya.²² Goebbels mengulangi pesannya pada awal Desember 1941, dan pada akhir pidato di depan tamu-tamu penting di Universitas Berlin ia dengan tenang berbicara tentang “kesalahan historis orang Yahudi”. Ini ia ucapkan ketika sekereta penuh orang Yahudi Jerman dikirim ke wilayah timur. Ia mengingatkan para hadirin akan prediksi Hitler tentang apa yang akan terjadi seandainya bangsa Yahudi “kembali” menjerumuskan dunia ke dalam perang. Ia menambahkan, tanpa merasa perlu lebih terperinci, bahwa “kita saat ini sedang mengalami realisasi ramalan ini”²³.

Sementara itu, persiapan untuk melakukan genosida berjalan terus. Pada 1 November 1941, atas perintah Himmler, pembangunan kamp maut dimulai di Belzec. Heydrich melihat kemungkinan menggunakan mobil van gas untuk membunuh sejumlah besar tahanan dan pada akhir Oktober memesan lebih banyak mobil van. Mobil-mobil ini akan digunakan di banyak tempat, termasuk di tempat yang jauh seperti Yugoslavia. Pada minggu-minggu terakhir Oktober, Himmler dan Heydrich mempertimbangkan membangun fasilitas gas di tempat lain, antara lain di Mogilev, Sobibor, serta Chelmno.²⁴ Auschwitz adalah kamp konsentrasi yang sudah berdiri, tapi pada bulan

Oktober krematorium besar dibangun di kamp ini. Hans Frank, kepala Pemerintahan Umum (bagian dari bekas Polandia), juga membuat rencana menghancurkan Yahudi. Ini semua dan peristiwa lain terjadi dalam waktu singkat sehingga tak mungkin terjadi tanpa keputusan Hitler.²⁵

HITLER MENEGASKAN TEKAD MELAKUKAN GENOSIDA TERHADAP BANGSA YAHUDI

Pada 12 Desember, sehari setelah menyatakan perang terhadap Amerika Serikat, Hitler mengadakan pertemuan dengan para pemimpin partai daerah, yang kesetiaan politiknya semakin dihargai oleh Hitler. Ia pikir memang seharusnya ia menyatakan perang terhadap Amerika: cepat atau lambat mereka akan terpaksa berperang karena Amerika Serikat akan berpihak pada Inggris dan merintangi kemampuan kapten U-boat Jerman menyerang kapal musuh dengan torpedo sesuka hati mereka. Langkah yang dilakukan Jepang adalah hal yang menguntungkan, jelas Hitler, karena pernyataan perang Jerman terhadap Amerika Serikat, tanpa mendapat dukungan penyeimbang dalam konflik Asia, kemungkinan akan sulit diterima oleh rakyat Jerman.

Sasaran Hitler untuk tahun berikutnya adalah “menghabisi” Uni Soviet, “setidaknya di Ural”. Setelah itu, Eropa bisa berdiri dalam situasi “separuh damai” dan tak lagi rentan terhadap serangan.

Pembicaraan ini juga menyinggung tentang bagaimana hasil rampasan perang bisa membantu membiayai pemulihan dan bagaimana ruang *lebensraum* baru suatu hari akan diubah menjadi “India-nya” Jerman pada masa depan, merujuk wilayah jajahan Inggris. Dalam tiga atau empat generasi, tanah yang dijajah di wilayah timur akan menjadi inti dari Reich baru. Sesuai cara pandang Hitler, jika orang Jerman siap meneteskan darah demi Orde Baru di Eropa, negara-negara lain harus menyumbang pekerja mereka.

Hitler merasa kuat dalam semangat perang. Ia yakin akan kemampuannya menaklukkan wilayah timur dan berani mengantisipasi terpenuhinya impiannya mendikte arah masa depan Eropa baru. Ia kemudian beralih ke “masalah Yahudi”. Keesokan harinya, Goebbels mencatat kesannya tentang pesan Hitler:

Berkenaan dengan masalah Yahudi, Hitler telah memutuskan melakukan sапу bersih. Ia menyampaikan pada orang Yahudi bahwa jika sekali lagi menyebabkan terjadinya perang dunia, mereka akan mengalami pemusnahan. Ini bukan sekadar gertak sambal. Perang Dunia sedang berlangsung, pemusnahan orang Yahudi harus menjadi konsekuensinya. Masalah ini harus dinilai secara jernih. Kita di sini bukan untuk mengasihani orang Yahudi, tapi untuk mengasihani rakyat Jerman. Jika rakyat Jerman kehilangan hampir 160 ribu orang dalam kampanye timur, para pemulai konflik berdarah ini harus membayar dengan nyawa mereka.²⁶

Hitler juga menyalahkan orang Yahudi atas sikap anti-Jerman pemerintah Amerika dan atas perekayaan situasi sehingga kedua negara ini berperang. Himmler mencatat secara samar pada kalender meja setelah bertemu dengan Hitler pada 18 Desember: “Masalah Yahudi: akan dimusnahkan karena mereka partisan.”²⁷

Pada awal Tahun Baru, Hitler kembali mengisyaratkan keinginannya ketika berbicara dengan Himmler dan para tamu lain di markasnya: “Jika saya menyingkirkan orang Yahudi, kaum borjuis Jerman akan senang”. Ia menyamakan operasi mendatang dengan pencabutan gigi: lebih baik dicabut segera daripada dicabut sedikit-sedikit dalam jangka waktu beberapa bulan. “Ketika sudah dicabut, rasa sakitnya hilang. Orang Yahudi harus diusir dari Eropa,” ujarnya, jika tidak, tidak akan ada perdamaian. Para tahanan perang Soviet berada dalam keadaan sekarat di kamp Nazi, tapi Hitler mengklaim orang Yahudi-lah yang menyebabkan situasi ini. Ia bertanya secara retorik

mengapa harus menganggap orang Yahudi berbeda dengan tahanan Soviet: “Saya hanya melihat satu hal: pemberantasan mutlak, jika mereka tidak pergi secara sukarela.” Tentunya saat itu ia dan Himmler sudah tahu bahwa orang Yahudi dilarang meninggalkan Third Reich. Meskipun demikian, dua hari kemudian ia berpikir sebaiknya orang Yahudi pergi ke Rusia.²⁸ Seperti apa pun kita menafsirkan pembicaraan ini, Hitler sudah tidak lagi menawarkan usulan serius untuk “solusi wilayah”, dan mengatakan bahwa orang Yahudi, yang dikumpulkan serta dibunuh, bebas meninggalkan Eropa, adalah gurauan kejam.

Selama tahun 1942 Hitler mengulang ramalannya pada tiga kesempatan besar dan beberapa kesempatan kecil.²⁹ Ancamannya selalu dilontarkan dalam pengertian kejadian yang akan datang. Pada 30 Januari, ia menyatakan bahwa “perang hanya akan berakhir jika bangsa Arya dimusnahkan atau bangsa Yahudi lenyap dari Eropa”³⁰. Survei resmi tentang reaksi umum terhadap pidato ini menunjukkan ada isu lain dalam pidato Hitler yang lebih mengkhawatirkan. Namun, survei pendapat dengan terang-terangan menyatakan bahwa rakyat tampaknya menafsirkan ancaman ini sebagai pernyataan bahwa “pertempuran *führer* melawan Yahudi akan ditindaklanjuti hingga akhir, dengan konsistensi kejam, dan bahwa dalam waktu dekat, orang Yahudi terakhir akan diusir dari tanah Eropa.”³¹ “Bangsa Yahudi akan dimusnahkan (*ausgerottet*),” demikian tajuk utama sebuah koran menyinggung pidato “ramalan” yang ditulis oleh Hitler dan dibaca oleh pemimpin partai daerah, Gauleiter Wagner, pada 26 Februari, pada hari peringatan lahirnya Partai Nazi. Koran tersebut melaporkan bahwa ancaman Hitler akan terpenuhi “pada akhir perang ini”³².

Orang Jerman yang cemas atas penilaian kasar ini dipersilakan memalingkan wajah dan menghibur diri dengan menunjuk pada laporan pers yang lebih dwimakna, bahkan menyangkal kesalahan. Pada bulan Maret, sebuah koran menuduh bahwa orang Yahudi, dalam upaya meraih simpati publik Jerman, “diancam akan

bernasib buruk, yaitu dikirim ke wilayah rawa rahasia”, yang agaknya adalah Auschwitz. Desas-desus ini disangkal. “Orang Yahudi tidak diancam dengan bahaya seperti ini,” ungkap berita ini, dan menambahkan keterangan salah bahwa “mereka hanya akan disuruh bekerja”³³. Beberapa foto sesekali dimuat di koran, yang menggambarkan Yahudi “sebagai pemimpin partisan” dan membuat dugaan tentang “ciri penjahat Yahudi” yang dianggap sebagai “penghasut perang yang menembak orang dari belakang” di belakang garis.³⁴

Namun, berita tentang genosida secara perlahan menyusup ke Jerman. Victor Klemperer mendengar tentang Auschwitz dan reputasinya pada bulan Maret 1942.³⁵ Ia mendengar selentingan tentang pembunuhan massal di dekat Kiev pada April 1942, meskipun pembantaian orang Yahudi di Babi Yar terjadi pada akhir September setahun sebelumnya.³⁶ Pada musim panas dan awal musim gugur 1942, mahasiswa perlawanan Mawar Putih di Munich menyinggung nasib bangsa Yahudi dalam salah satu brosur mereka. Mereka menebak 300 ribu orang Yahudi dibunuh di Polandia, padahal angkanya lebih tinggi.³⁷ Perlahan tapi pasti, orang-orang mengetahui apa yang sedang terjadi.

Holocaust, yang berlangsung sejak awal Operasi Barbarossa, adalah aksi genosida yang ditekan dalam jangka waktu yang sangat pendek. Meskipun Einsatzgruppen melakukan pembunuhan, dan fasilitas gas serta mobil van gas mulai digunakan pada Maret 1942, 75 hingga 80 persen korban Holocaust masih hidup. Masa pembunuhan terbesar adalah dari Maret 1942 hingga Maret 1943, saat pada akhir masa ini hanya 20 hingga 25 persen orang yang seharusnya dibunuh dalam Holocaust masih hidup.³⁸

Genosida terjadi dalam dua jalur. Yang pertama adalah kelanjutan eksekusi dengan penembakan yang dilakukan tidak saja oleh kelompok yang berkaitan dengan SS, tapi juga oleh batalion polisi cadangan, dan sesekali juga Wehrmacht. Selain itu, pada pertengahan 1942, tiga puluh mobil van gas beroperasi. Metode pembunuhan lainnya adalah dengan menggunakan gas di dalam kamp tertentu.

TRAGEDI KAMP MAUT

Di Uni Soviet, atas perintah Lenin dan Stalin, terjadi pembunuhan massal dalam jumlah yang lebih besar daripada Nazi Jerman. Akan tetapi, Holocaust adalah malapetaka sosial dan kemanusiaan dalam skala yang belum pernah terjadi. Meski Lenin dan Stalin membangun lebih banyak kamp konsentrasi, Komunis tidak pernah membangun pusat pembunuhan. Soviet terkadang menggunakan mobil van gas (*dushegubka*), seperti yang terjadi di Moskwa selama tahun 1930-an, tapi seberapa jauh penggunaan mobil gas ini masih perlu diselidiki lebih lanjut.³⁹ Mereka menggunakan krematorium untuk membuang ribuan mayat, tapi tidak punya kamar gas.

Kamp maut Nazi dirancang untuk melakukan pembunuhan massal yang pelaksanaannya tidak memerlukan upaya khusus. Mengutip kata-kata Omer Bartov: “Yang menjadikan Holocaust sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya... adalah pembunuhan yang bersifat industri terhadap jutaan manusia di pabrik maut, yang dilakukan atas perintah negara modern, diselenggarakan secara teliti oleh birokrasi, dan didukung oleh masyarakat ‘beradab’, yang taat hukum serta patriotis.”⁴⁰

Ada enam tempat utama untuk pembunuhan sistemik ini; semua menggunakan gas, terkadang karbon monoksida, tapi di Auschwitz orang-orang ini dibunuh dengan Zyklon B. Selain orang Yahudi, kelompok lain juga dibunuh dalam jumlah besar, termasuk tahanan perang Soviet dan bangsa Sinti serta Roma, atau Gipsi.

Kamp maut itu antara lain Belzec, Treblinka, Sobibor, Chelmo, Auschwitz-Birkenau, dan Majdanek. Setiap kamp, dan tempat lain yang juga digunakan, punya kisah unik sendiri—semua menggerikan. Kamp-kamp ini berdiri atas inisiatif daerah setempat, dengan dukungan atau perintah dari Berlin. Mencaritahu bagaimana masing-masing kamp didirikan dan siapa yang bertanggung jawab, adalah pekerjaan yang rumit karena sebagian besar dokumentasinya sudah dihancurkan.

Contoh tentang urutan kejadian menjelang terjadinya pembantaian bisa dilihat dari apa yang dilakukan pemimpin partai setempat, Arthur Greiser di Warthegau. Ia meminta izin Himmler untuk memindahkan 100 ribu orang Yahudi dan membuat daerahnya “bebas Yahudi”. Permohonan ini dikabulkan pada suatu masa di bulan Oktober 1941 dan eksekusi penembakan dipercepat. Selain itu, Komando Khusus Herbert Lange diminta mengerjakannya. Lange pernah menggunakan mobil van gas pada tahun 1939–40 untuk membunuh ribuan pasien penyakit kronis di beberapa bagian di Polandia yang bergabung dengan Jerman. Ia kini mencari tempat yang pasti untuk menggunakan mobil van ini dan memilih desa Chelmno, di sebelah barat laut Lodz. Tempat ini segera dipersiapkan dan pembunuhan dimulai pada 8 Desember. Diperkirakan ada sekitar 150 ribu korban tewas.⁴¹

Di sebelah timur Warthegau di bekas Polandia terletak distrik baru yang oleh Nazi dinamakan Pemerintahan Umum di bawah pimpinan Hans Frank. Daerah ini dianggap sebagai kawasan penampungan orang Yahudi dan Polandia. Menurut Frank, wilayah ini menampung 3,5 juta orang Yahudi, tapi perkiraan Jerman yang lain lebih rendah. Penduduk Yahudi di kota dan desa kecil, yang tidak segera ditembak, dipaksa pindah ke kota, tempat terdapat kampung Yahudi besar. Orang-orang berusaha menjalani kehidupan normal dan mengharapkan yang terbaik. Surat-surat dan buku harian yang masih ada, khususnya milik kaum muda, menceritakan kisah memilukan tentang apa yang terjadi.⁴²

Sekali lagi titik baliknya adalah musim gugur 1941. Pada bulan Oktober, Odilo Globocnik diberi tugas mendirikan kamp di Belzec dan pekerjaannya dimulai pada awal November. Kapasitas kamp yang terbatas dan pembangunannya yang tidak terburu-buru mungkin bisa ditafsirkan bahwa Globocnik belum mendapat perintah untuk membunuh semua orang Yahudi di Pemerintahan Umum. Akan tetapi, tak lama setelah ia mendapat tugas ini, dibuatlah keputusan untuk membangun kamp-kamp lain dengan kapasitas membunuh lebih besar.⁴³

Beberapa orang yang membangun Belzec terlibat dalam program eutanasia Jerman dan memiliki keahlian dengan fasilitas gas. Instalasinya sudah siap pada akhir Februari dan pembunuhan percobaan dimulai dengan cara memasukkan karbon monoksida ke dalam botol, yang tak lama kemudian diganti dengan mesin pembakaran internal yang menyalurkan uap mematikan ke dalam kamar.⁴⁴

Para perwira SS mencari tempat lain dalam Pemerintahan Umum dan memilih Sobibor, yang pembangunannya baru dimulai pada bulan Maret 1942; ini juga berada di bawah Globocnik, sebagai pemimpin SS dan polisi di Lublin. Franz Stangl, yang ditugasi mengawasi pembangunan, mengunjungi Belzec untuk melihat cara kamp ini berfungsi. Ia meningkatkan skala operasi. Sobibor menggunakan mesin pembakaran internal dengan uap yang disalurkan ke dalam ruangan tertutup yang kedap udara, masing-masing dengan kapasitas tampung dua ratus orang. Pembunuhan percobaan dimulai pada bulan April 1942.⁴⁵

Kamp ketiga di wilayah hukum Globocnik adalah Treblinka, yang terletak di ujung utara Pemerintahan Umum, dan kesepuluh kamar gas kota ini mampu menampung hingga 3.800 orang, dimulai pada 23 Juli. Kamp ini menjadi mesin pembunuhan. Tidak ada upaya untuk mengeksplorasi tenaga kerja Yahudi, selain orang-orang dalam “komando khusus” yang ditugasi mengubur orang mati.⁴⁶

Belzec, Sobibor, dan Treblinka mendapat misi membunuh semua orang Yahudi di dalam Pemerintahan Umum. Kelak Nazi menamakan kampanye ini—dalam rangka “menghormati” Reinhard Heydrich, yang dibunuh pada 4 Juni 1942—Operasi Reinhard.

Kamp-kamp ini tidak bertahan lama. Belzec menghentikan operasi pada bulan Desember 1942. Transportasi berlanjut ke Treblinka hingga April 1943. Setelah itu kecepatannya berkurang. Pada bulan Agustus 1943 “komando khusus” Yahudi di sana memutuskan mereka telah kehilangan segalanya dan

membunuh sebanyak mungkin penjaga kamp sebelum mereka dilumpuhkan. Kamp ditutup dan Nazi mengakhiri upaya mereka untuk menutup kejahatan.

Pada bulan Oktober 1943 terjadi pemberontakan serupa di Sobibor dan setelah itu, kota ini dilucuti. Ada beberapa orang yang selamat dari kamp-kamp ini, yang merupakan salah satu alasan mereka kurang dikenal dibanding tempat lain. Hampir semua korban adalah orang Yahudi. Jumlah kematian benar-benar mencengangkan: di Belzec sekurangnya 550 ribu orang dibunuh; Sobibor 200-250 ribu; dan Treblinka, 750-900 ribu.⁴⁷

Rudolf Reder adalah satu dari hanya dua orang yang selamat di Belzec, tapi tak seorang perempuan pun berhasil selamat.⁴⁸ Dov Freiberg, warga Sobibor yang selamat, teringat akan pemandangan, suara, dan ketidakberdayaan para korban yang diangkut ke sana:

Orang-orang yang tiba dari kampung Yahudi dan kamp pekerja Polandia terakhir sudah melewati tujuh lingkaran neraka sebelum tiba di Sobibor. Mereka sudah putus asa; mereka sudah tahu apa yang akan menimpa diri mereka; dan tidak ada gunanya menceritakan sesuatu pada mereka. Orang Jerman bahkan tidak bicara pada mereka. Mereka meneriaki para tahanan untuk segera melepaskan pakaian, menganiaya dan memukul para tahanan hingga saat terakhir. Orang-orang yang dideportasi ini bertanya apakah mereka masih punya banyak waktu sebelum dikirim ke kamar gas. Ada beberapa orang yang sebelumnya berhasil lolos dari Aktionen, yang melompat dari kereta, yang tinggal di hutan, yang pergi bersembunyi, tapi tidak berhasil menemukan tempat perlindungan dan kembali ke kampung Yahudi dengan kesadaran penuh tentang apa yang akan terjadi pada mereka.⁴⁹

Salah satu kamp yang paling mengerikan adalah Majdanek. Himmler memerintahkan Globocnik pada 20 Juli 1941 membangun kamp konsentrasi yang “biasa” saat berkunjung ke sana.⁵⁰ Pekerjaannya dimulai pada bulan Oktber dan awalnya kamp ini

digunakan untuk tahanan perang Soviet. Rencananya kamp ini akan menampung 25 ribu tahanan, tapi angkanya langsung berlipat ganda, dan pada akhir tahun mencapainya 150 ribu, ekspresi "gigantomania" masa menggairahkan ketika Nazi berada di ambang kemenangan dalam perang.

Majdanek dan Auschwitz berada di bawah wilayah hukum Kantor Utama Ekonomi dan Administratif SS (WVHA); yaitu mereka merupakan bagian dari sistem kamp konsentrasi reguler, yang awalnya dimaksudkan sebagai operasi penghasil uang dan labanya digunakan untuk membiayai kerajaan SS.

Pada suatu masa, kemungkinan pada pertengahan 1942, Majdanek mendapat tugas lain, yaitu membunuh orang Yahudi, dan tak lama kemudian ada kamar gas yang beroperasi penuh pada musim gugur. Sekitar 500 ribu orang dari 54 negara berada di kamp ini. Sekitar 50 ribu orang Yahudi tewas di sana serta 250 ribu orang non-Yahudi. Eksekusi massal terakhir terjadi pada 3 November 1943.⁵¹

Awalnya para korban di kamp serta korban Einsatzgruppen dikubur dalam kuburan massal. Pada awal 1942 Himmler memutuskan bijaksana jika jejaknya ditutupi, dan pada bulan Maret ia memerintahkan mayat-mayat digali serta dikremasi. Pekerjaannya ditunda ketika Heydrich tewas, dan akhirnya Aksi Khusus 1005, yang dipimpin oleh Paul Blobel, dibentuk untuk melakukan tugas ini.

Himmler juga memberitahu Globocnik pada bulan Agustus 1942 bahwa di distriknya mayat-mayat selanjutnya harus dikremasi dan, selain itu, semua yang dikubur akan digali serta dikremasi. Menurut seorang saksi, Globocnik tidak mau melakukannya karena menurutnya rakyat Jerman seharusnya bangga pada apa yang mereka lakukan. Seorang saksi mengutip Globocnik membual di antara sekelompok orang SS di Belzec, khususnya ketika seseorang mengatakan akan bijaksana jika kejahatan ini ditutupi: "Tuan-tuan, jika setelah masa kita ada generasi yang demikian pengecut dan lembek sehingga tidak bisa

memahami pekerjaan kita, yang begitu bagus, begitu penting, Tuan-Tuan, seluruh Nasional Sosialisme akan sia-sia. Kita sebaliknya harus mengubur tablet perunggu, menyatakan bahwa kitalah yang punya keberanian untuk melaksanakan tugas raksasa ini.⁵²”

AUSCHWITZ

Auschwitz terpisah dari kamp Operasi Reinhard, terletak di wilayah yang penuh dengan pasukan Jerman pada tahun 1939 dan digabungkan dengan Reich sebagai Reichsgau Wartheland, distrik baru yang didirikan dari serpihan Polandia pada Januari 1940 dan berada di bawah Gauleiter Arthur Greiser. Auschwitz karenanya adalah bagian dari Jerman; bukan kamp jauh yang terletak di ujung timur.

Pada bulan Oktober 1939 Hitler mengangkat Himmler sebagai Reichskommisar untuk memperkuat kerajaan Jerman. Tugasnya adalah “membersihkan” wilayah timur dari kelompok rasial yang tidak diinginkan, mendatangkan “ras Jerman yang berharga”, dan menjadikan tanahnya produktif. Ada sangat banyak orang Yahudi dan Polandia di Upper Silesia timur, serta sangat sedikit orang Jerman sehingga beberapa rencana harus ditunda dan provinsi ini, termasuk kota kecil Auschwitz, menjadi semacam tempat penampungan tempat orang Yahudi dikirim. Himmler memutuskan mendirikan kamp konsentrasi di Auschwitz pada sekitar 27 April 1940 setelah beberapa kali melakukan inspeksi. Pada tanggal 4 Mei, Rudolf Höss ditunjuk sebagai komandan pertama.⁵³

Auschwitz dibuka pada 14 Juni dan awalnya dimaksudkan untuk meneror daerah. Sebagian besar tahanan pertama adalah orang Polandia. Kapasitas kamp yang besar, muat sepuluh ribu orang, membedakannya dari kamp-kamp lain, tapi awalnya tempat ini tidak dimaksudkan untuk dijadikan tempat pembunuhan massal orang Yahudi. Satu lagi ciri khasnya adalah

dipekerjakannya para tahanan sebagai pekerja murah dan lokasi kamp membuatnya menarik bagi industri swasta.

Pada awal 1941, perusahaan bahan kimia I. G. Farben mulai membangun pabrik di kamp, yang dinamakan pekerjaan Buna, yang dirancang untuk menciptakan karet sintetis. Perusahaan ini menginvestasikan sekitar 600 juta mark, dan I. G. Auschwitz menjadi proyek investasi terbesar yang dijalankan industri swasta di Third Reich. Himmler melakukan kunjungan untuk mempercepat urusan ini pada 1 Maret dan memerintahkan sepuluh ribu tahanan bekerja untuk perusahaan ini. Upah mereka boleh dibilang tidak ada.⁵⁴ Pengaturan seperti ini, yaitu pabrik dibangun di dalam kamp konsentrasi, adalah hubungan yang ingin dijalin Himmler dengan industri. Hampir semua perusahaan terkemuka Jerman dan banyak perusahaan kecil melakukan kesepakatan ini dengan SS.⁵⁵

Himmler memberi perintah pada 26 September untuk membangun kamp baru yang lebih besar tidak jauh dari jalan raya di Birkenau. Dengan model yang mirip dengan kamp di Majdanek, yang dibangun pada waktu yang sama, kamp ini terbilang besar. SS terus memperluas kapasitas Birkenau, yang pada bulan Agustus 1942 bisa menampung 200 ribu tahanan. Seluruh kompleks menempati lahan seluas 432 acre, dengan bangunan barak, pabrik, dan bangunan lain berjumlah 300.⁵⁶

Sejak musim gugur 1941 lebih dari seribu kematian dilaporkan di Auschwitz setiap bulan. Data statistik ini berasal dari catatan rentetan kejadian di kamp, yang tidak lengkap.⁵⁷

Pembunuhan dengan gas Zyklon B pertama yang dilakukan secara besar-besaran di Auschwitz kemungkinan besar terjadi pada awal September 1941, setelah satu komisi Gestapo mencari pengikut “fanatik Komunis” di antara para tahanan Soviet dan menyeleksi enam ratus orang beserta tujuh ratus tahanan yang sakit. Pada bulan Desember sebuah krematorium diubah menjadi kamar gas dan mulai dioperasikan.⁵⁸

Meskipun ada beberapa orang Yahudi di Auschwitz, hampir

sejak semula, rombongan orang Yahudi pertama tiba pada 15 Februari 1942, dikirim oleh Gestapo dari Beuthen. Mereka langsung dibunuh dengan gas. Di dalam kamp SS menutup tempat ini dan membuat kebisingan untuk menutupi apa yang sedang terjadi. Mungkin inilah sebabnya para tahanan, seperti Józef Garliński, anggota kelompok bawah tanah Polandia, diperdaya. Ia bersumpah “pertama kali serombongan tahanan tiba di kamp dan dikirim langsung dari stasiun kereta api ke kamar gas di Bunker 1” adalah pada tanggal 12 Mei. Ia mengatakan inilah titik balik yang ada dalam pikiran para tahanan. Sebelumnya Auschwitz adalah neraka murni, tapi setelah itu “nama *Vernichtungslager* (kamp maut) menggantung seperti awan kelabu di atas rawa yang dipagari, tempat sekelompok semut manusia secara sia-sia mencari pertolongan”⁵⁹.

Menurut *Auschwitz Chronicle*, pada 20 Maret, kamar gas di sebuah rumah petani yang terletak di Birkenau dioperasikan dan serombongan orang Yahudi Polandia dari Upper Silesia, “tanpa melewati proses seleksi”, langsung dibunuh. Sejak pertengahan 1942, semakin banyak rombongan tahanan berdatangan dari seluruh Eropa. Contohnya, 1.000 orang Yahudi tiba dari Compiegne, Prancis pada 7 Juni, dan meskipun mereka tidak langsung dibunuh, dalam sepuluh minggu hanya 217 orang yang masih hidup. Serombongan 1.004 lelaki Yahudi dan 34 perempuan Yahudi tiba (rombongan kelima) dari kamp Beaune-la-Rolande di Prancis pada 30 Juni, dan lebih banyak lagi yang menyusul.⁶⁰

Kereta api dari Prancis berasal dari Pithiviers, Angers St-Laud, atau Le Bourget-Drancy. Pada 8 Juli, 1.170 orang non-Yahudi dan tahanan Yahudi tiba dari Paris, banyak dari mereka adalah Komunis Prancis sehingga Auschwitz juga menjadi kamp untuk tahanan politik “serius”. Kereta ke-75 dari Prancis tiba pada 2 Juni 1944, hanya beberapa hari sebelum Sekutu mendarat di Normandia.⁶¹

Pada 17 Juli 1942 dua ribu orang Yahudi datang dari kamp Westerbork dan Amersfoort di Belanda. Rombongan tanggal 18 Ok-

tober terdiri dari 1.710 lelaki, perempuan, serta anak-anak Yahudi. Hanya 116 perempuan yang diperbolehkan masuk ke kamp, sementara yang lain dibunuh dengan gas. Terjadi "pemandangan mengerikan" ketika beberapa perempuan memohon kepada SS untuk membiarkan mereka hidup.⁶²

Lebih dari dua puluh kereta api datang dari kamp Malines di Belgia sejak Agustus 1942. Pada bulan yang sama orang Yahudi dari Yugoslavia mulai berdatangan. Orang Yahudi pertama dari Cekoslovakia tiba di kamp pada Oktober 1942, dan sebuah kereta dari Norwegia tiba pada bulan Desember. Pada 20 Maret 1943 sebuah kelompok yang terdiri dari 2.800 lelaki, perempuan, dan anak-anak Yahudi datang dari kampung Yahudi di Salonika, Yunani; 2.191 di antara mereka langsung dibunuh dengan gas dan sisanya disuruh bekerja.⁶³

"Seleksi" pertama orang Yahudi di kamp terjadi pada 4 Juli 1942, dan mereka yang tiba dari Slovakia disisir untuk mencari lelaki dengan tubuh bugar. Mereka yang kurang bugar dibunuh, tapi 264 lelaki dibiarkan hidup. Akan tetapi, satu bulan kemudian hanya 69 orang yang masih hidup. Saat itu, harapan hidup tahanan Yahudi di kamp ini, termasuk mereka yang tidak langsung dibunuh, terhitung hanya beberapa hari dan minggu.

Himmler melakukan kunjungan kedua ke kamp pada 18 Juli 1942 dan menyaksikan eksekusi massal di Birkenau. Ia juga menginspeksi pelaksanaan proyek Buna. Ia punya rencana besar untuk mendirikan industri lain di Auschwitz. Puas dengan apa yang ia lihat, ia menaikkan jabatan Komandan Höss dan memerintahkannya mempercepat pembangunan di Birkenau serta mengenyahkan setiap tahanan Yahudi yang tidak cukup sehat untuk bekerja.⁶⁴

Rezim Fasis Mussolini jatuh pada 25 Juli 1943, ketika ia digulingkan dan ditangkap. Kepala pemerintahan baru, Marsekal Pietro Badoglio, awalnya mengatakan akan tetap berpihak pada Jerman dalam perang, tapi diam-diam berunding dan menandatangani gencatan senjata dengan Sekutu pada 8

September. Jerman menyelamatkan Mussolini, dan ketika Hitler mendengar kabar ini, ia senang. Akan tetapi, ia menyesali sang pemimpin Fasis karena tidak mengambil langkah tegas terhadap orang Yahudi, dan mungkin karena punya keinginan untuk berdamai dengan Uni Soviet. Menurut Goebbels, Hitler kini melihat bahwa Mussolini “bukan seorang revolucioner dalam pengertian *führer* atau Stalin”⁶⁵.

Marsekal Lapangan Albert Kesselring menyatakan Italia berada di bawah kendali militer pada 11 September. Jerman menjarakkan sekitar 700 ribu pasukan Italia, yang kebanyakan dikirim ke Jerman, tempat mereka diperlakukan sebagai budak. Mereka mengalami penderitaan berat, kisah memilukan yang jarang terungkap.⁶⁶ Akhir dari Fasisme, yang awalnya disambut oleh komunitas Yahudi Italia yang berjumlah 44.500, tak lama berselang mendatangkan hari-hari kelabu. Pada 12 September Berlin mengeluarkan perintah pada Herbert Kappler, komandan polisi keamanan dan SD di Roma, untuk mend deportasi semua orang Yahudi.

Kappler memutuskan memeras komunitas Yahudi dengan menuntut sejumlah besar emas dari mereka—yang digalang oleh orang Yahudi dengan bantuan Vatikan. Tekanan dari Berlin berlanjut, karena yang diinginkan Hitler dan Himmler bukan semata uang, melainkan kematian orang Yahudi. Kabar tentang penangkapan yang akan segera terjadi beredar, dan Vatikan menyelamatkan nyawa hampir lima ribu orang, meski Paus terus membisu. Pada 16 Oktober, pasukan Jerman menangkap 1.030 lelaki, perempuan, dan anak-anak Yahudi serta mengirim mereka ke Auschwitz; hanya 17 orang yang kembali. Warga Roma hanya melakukan perlawanannya pasif atau memberontak terhadap apa yang mereka lihat.⁶⁷ Serangan juga dilakukan di kota-kota lain, antara lain di Florence, Venezia, Milan, dan Genoa. Empat perlima orang Yahudi di Italia berhasil selamat, dan ini berkat pertolongan orang-orang dari semua kelas. Kenyataannya, SS juga dibantu melaksanakan pekerjaan mereka, oleh kaki tangan asal Italia, jadi ada beragam catatan terkait hal ini.⁶⁸

Auschwitz-Birkenau tidak saja menjadi kamp konsentrasi terbesar, tapi juga kamp maut terbesar. Di luar Birkenau, Auschwitz membangun jaringan yang terdiri dari lima puluh sub-kamp, dan para tahanan bekerja untuk industri, pertanian yang letaknya jauh dari kamp, juga membenahi tempat-tempat yang terkena serangan bom. Kamp I. G. Farben di Monowitz ternyata gagal total. Saat mencoba membangun pabrik ini, para tahanan dianinya bahkan dibunuh. Harapan hidup di beberapa tambang Farben adalah empat hingga enam minggu.⁶⁹

Dalam pertemuan dengan Hitler pada bulan April 1943, Admiral Horthy dari Hongaria mengatakan ia telah mematahkan kekuatan ekonomi Yahudi, tapi Hitler menginginkan lebih. Menjawab pertanyaan tentang apa yang harus ia lakukan dengan orang Yahudi, Horthy diberitahu (oleh Ribbentrop, yang juga hadir dalam pertemuan ini) untuk mengirim mereka ke kamp konsentrasi atau memusnahkan mereka. Hitler mengatakan masalahnya sudah dihadapi dan diatasi di Polandia: “Jika orang Yahudi tidak mau bekerja, mereka ditembak. Jika mereka tidak bisa bekerja, mereka akan dihabisi.” Hitler mengatakan membunuh orang Yahudi bukan tindakan kejam karena mereka semua adalah “benalu” dan harus diperlakukan seolah mereka “bakteri tuberculosis”. Ia bertanya pada Horthy secara blakkblakan: “Mengapa kita harus membiarkan hewan-hewan ini hidup, orang-orang yang ingin membawa Bolshevisme pada kita? Ras yang tidak dapat membela diri terhadap orang Yahudi akan hancur.”⁷⁰

Tragedi besar yang menimpa bangsa Yahudi di Hongaria dimulai pada bulan Maret 1944 ketika, sebagai respons terhadap upaya Horthy untuk berunding dengan Sekutu, Hitler menginvasi negara tersebut. Beberapa waktu sebelum invasi, ada sekitar 700 ribu orang Yahudi di Hongaria, komunitas Yahudi terbesar di Eropa.

Daily Mail melaporkan pada 9 Mei bahwa orang Yahudi Hongaria dikonsentrasi dalam 56 kamp untuk persiapan pendekortasian. “Pembasmian orang Yahudi Hongaria berlang-

sung lebih cepat daripada yang diimpikan di Jerman,” demikian laporan tersebut. Tempat tujuan mereka adalah kamp maut. Antara 15 Mei sampai 9 Juli, sekitar 440 ribu orang Yahudi, di dalam 147 kereta, dideportasi.⁷¹

Deportasi terhadap orang Yahudi Hongaria ke Auschwitz ini dipersingkat menjadi tujuh minggu dan menjadi peristiwa pembantaian tunggal terbesar pada Perang Dunia Kedua. Auschwitz diubah agar bisa menerima dan membunuh kontingen besar, serta mulai bulan Mei jadwalnya adalah tiga atau empat kereta setiap hari, masing-masing membawa 3 ribu hingga 3.500 orang. Seluruhnya ada 438 ribu orang yang dikirim ke Auschwitz antara 15 Mei sampai 9 Juli 1944.⁷²

Raul Hilberg memperkirakan di Auschwitz sekitar 1 juta orang Yahudi dan 250 ribu orang non-Yahudi dibunuh.⁷³ Orang non-Yahudi yang dikurung dan dibunuh di Auschwitz mencakup 140 hingga 150 ribu orang Polandia, 23 ribu orang Sinti dan Roma, atau Gipsi; 15 ribu tahanan perang Soviet; dan 25 ribu dari setiap bangsa di Eropa.⁷⁴

BAGIAN SEMBILAN

KEKALAHAN HITLER DAN

AGENDA STALIN

31

KRISIS TERBESAR DALAM KARIER STALIN

Pada pagi buta tanggal 22 Juni, invasi Jerman mematahkan pertahanan Soviet di sepanjang perbatasan barat. Ketika Moskwa mendapat kabar tentang kekalahan ini, tidak ada orang yang berani menelepon Stalin di rumah peristirahatannya. Akhirnya Zhukov yang memberitahu Stalin. Stalin tersentak dan bergegas ke Kremlin, tempat Komisaris Pertahanan Timoshenko memberinya bukti tak terbantahkan. Meskipun sudah diperingatkan, Stalin kaget mengetahui pelanggaran licik yang dilakukan Hitler terhadap perjanjian non-agresi mereka.

RESPONS PERTAMA

Stalin dengan putus asa berkukuh pada pendapat aneh bahwa mungkin beberapa jenderal Jerman yang membelot berusaha memancing perang. Ia menyuruh Molotov menelepon Duta Besar Jerman untuk mencaritahu apa yang sedang terjadi. Friedrich

Werner Graf von der Schulenburg yang pendiam tiba dengan catatan yang menyatakan bahwa dalam berurusan dengan Uni Soviet, Jerman telah mengesampingkan “keberatan yang timbul akibat pertentangan antara Nasional Sosialisme dan Bolshevisme”. Soviet dituduh melanggar perjanjian non-agresi dan “bermaksud menyerang Jerman dari belakang saat Jerman melakukan perjuangan hidup-mati”. Sebagai respons, Hitler memerintahkan Wehrmacht “mematahkan ancaman ini dengan segala cara”¹.

Tidak ada pernyataan perang, dan Stalin tetap berkukuh dalam khayalan bahwa ini semua semacam siasat rumit. Soviet sudah memenuhi kewajiban dalam perjanjian ini, dan delapan belas bulan sebelum serangan mengirim dua juta ton produk bahan bakar serta materi kunci perang ke Jerman. Kiriman terakhir melintasi perbatasan hanya beberapa jam sebelum invasi.

Stalin membuat kesalahan fatal, dan kini ia mengeluarkan beberapa perintah. Politburo dipanggil ke kantor Stalin di Kremlin pada jam 5.45 pagi. Perintah yang mereka keluarkan pada distrik militer perbatasan yang ditandatangani Komisaris Pertahanan Timoshenko terkesan lunak; pasukan diperintahkan untuk tidak menyeberangi perbatasan tanpa izin khusus.² Tak seorang pun pemimpin Soviet menyadari betapa buruknya situasi di garis depan.

Georgi Dimitrov, Kepala Komunis Internasional, dipanggil ke Moskwa pada jam 7.00 pagi. Ketika Dimitrov tiba, Stalin langsung memberondong: “Mereka menyerang kita tanpa menyatakan ketidaksukaan, tanpa menuntut perundingan; mereka menyerang kita secara kejam, seperti penjahat.” Ada satu hal yang tetap diyakini Stalin: “Hanya Komunis yang dapat mengalahkan Fasis.”³

Ia langsung menetapkan garis Partai. Pada Agustus 1939, saat diadakan perjanjian non-agresi dengan Jerman, ia meminta Komunis di seluruh dunia menghentikan sikap anti-Nazi mereka. Di negara seperti Amerika Serikat, pengikut mereka diminta menentang semua keterlibatan dalam konflik Eropa. Gerakan

yang berorientasi pada Moskwa di negara-negara seperti Prancis diperintahkan meletakkan senjata.

Begitu Nazi menyerang Uni Soviet, semua taruhan terhenti, dan Komunis kini diberitahu bahwa “isu tentang revolusi sosialis” ditunda. Fokus utama adalah membangun pertahanan untuk rakyat Soviet, yang sedang “melakukan perang patriotis melawan Jerman yang fasis. Ini adalah persoalan menaklukkan fasisme, yang telah memperbudak sejumlah orang, dan akan memperbudak lebih banyak orang lagi.” Gambaran Stalinis atas perang ini sebagai pertempuran ideologi persis sebagaimana Hitler melihatnya. Stalin mendorong diri sejak ia tiba kembali di Kremlin, terus bekerja secara nonstop. Ia selalu mengeluh bahwa ia telah menghancurkan warisan Lenin, dosa terburuk yang terpikirkan olehnya.⁴

Ia menugaskan Molotov menyampaikan kabar ini kepada rakyat, yang pidatonya ia “sunting” bersama anggota Politburo lainnya. Kabar ini disampaikan melalui radio ke seluruh negeri. Molotov berbicara tentang invasi licik yang tidak dapat dibenarkan sama sekali.⁵ Stalin lalu menghilang dari penglihatan publik, cerita dan foto dirinya praktis tidak ada lagi di koran.⁶

Pihak militer mulai disiagakan pada awal 23 Juni, ketika Politburo mendirikan Stavka, markas Komando Tinggi Angkatan Bersenjata. Stalin enggan memimpinnya sendiri sehingga tugasnya diberikan kepada Timoshenko. Stavka adalah langkah sementara yang diubah beberapa kali, tapi awalnya terdiri dari Stalin, Molotov, para marsekal Uni Soviet Voroshilov dan Semyon Budenny, serta Admiral Nikolai Kuznetsov. Stalin juga mengeluarkan perintah mengevakuasi jutaan orang dan bahkan pabrik agar tidak diambil alih musuh.

Jumlah korban yang berjatuhan di garis depan amat mengejutkan. Stalin sangat berang mengetahui ratusan ribu pasukan Tentara Merah dikepung dan beberapa divisi menyerah tanpa memberi perlawan. Pada 28 Juni Minsk dikepung dan diblokir, serta tentara Jerman menahan hampir setengah juta orang. Jalan sudah terbuka untuk menginviasi Smolensk dan Moskwa.

Minggu pertama membawa krisis terbesar yang pernah dihadapi Stalin dalam karier politiknya. Uni Soviet, meskipun punya rencana lima tahun dan telah melakukan pengorbanan, tampaknya akan segera runtuh. Terpikir oleh Stalin bahwa ia mungkin akan digulingkan atau ditangkap. Bagaimanapun, Soviet menjadi rentan terhadap serangan saat ia memimpin, dan ialah yang mengabaikan peringatan. Pada 4 Juli ia menangkap komandan garis depan barat, Jenderal Dmitri G. Pavlov, dan tiga jenderal tinggi lainnya. Dituduh melakukan “konspirasi militer anti-Soviet”, mereka diseret ke pengadilan dan ditembak pada 22 Juli. Stalin meminta sekretaris kepercayaannya, Aleksandr Poskrebyshev, memberitahu orang-orang di garis depan bahwa “pecundang akan dihukum tanpa ampun”⁷. Jika tidak ada perkembangan atau kejutan tak terduga, bukankah aturan sama seharusnya diterapkan terhadap Stalin? Tentunya hal ini juga pernah terpikir olehnya.

Stalin memilih mengabaikan atau meremehkan isyarat buruk. Contohnya, dalam permainan perang yang diadakan setelah Perang Musim Dingin dengan Finlandia pada tahun 1940, Jenderal Zhukov, yang lebih memilih pendekatan ofensif, mampu mengalahkan pasukan Soviet yang dipimpin oleh Jenderal Pavlov—Pavlov salah menyebut “Soviet Guderian”, nama komandan tank Wehrmacht yang terkenal. Pelajaran yang dapat dipetik adalah lebih menekankan pada pertahanan. Stalin murka, meskipun demikian ia menunjuk Pavlov untuk memimpin garis depan sebelah barat, memecat kepala Staf Umum, Jenderal Kiriil A. Meretskov, dan mengantikannya dengan Zhukov.⁸

Dengan kesadaran bahwa garis depan sebelah barat menghadapi malapetaka, kenyataan yang membuatnya mendapat tekanan dari semua sisi, Stalin meninggalkan Kremlin dan pergi ke rumah peristirahatannya pada pagi hari tanggal 29 Juni. Ini ibarat kapten meninggalkan jembatan, karena tak seorang pun tahu keberadaan Stalin selama 24 jam. Para penelepon diberitahu bahwa ia tidak menerima kunjungan.

Apakah ini semacam tes untuk mengetahui siapa yang ingin menggantinya? Apakah ia mengalami kelelahan mental? Apakah ia mencoba meniru strategi Tsar Ivan si Bengis pada abad keenam belas? Ivan mengasingkan diri di biara untuk menunjukkan pada para saingannya betapa mereka membutuhkannya, dan akhirnya mereka datang merangkak, memohon padanya untuk kembali ke Kremlin.⁹

Stalin membiarkan para pembebek berbuat sesuka hati mereka, tapi tak seorang pun berani mengambil alih kepemimpinan. Lavrenti Beria, pemimpin teror dan satu-satunya orang yang tidak takut ditangkap, mendapat gagasan membentuk Komite Pertahanan Negara (GKO) baru, yang akan mengefektifkan birokrasi. Ia, Molotov, serta beberapa anggota Politburo lainnya memutuskan memperoleh restu Stalin, dan pada malam tanggal 30 Juni mendatangi rumah peristirahatan Stalin. Stalin mengalami depresi dan setengah menduga mereka akan memaksanya keluar. Ia berkata ada beberapa surat dari warga yang menegurnya, serta “mungkin beberapa orang dari kalian menyalahkan saya”. Namun, rombongan ini masih terlalu takut untuk menyalahkan Stalin.¹⁰

Beberapa orang yang mengunjungi Stalin ingat bagaimana Stalin mengatakan bahwa mereka telah mengecewakan Lenin. Putra Beria ingat cerita ayahnya tentang kejadian di rumah peristirahatan Stalin. Beria berfokus pada wajah Stalin agar ia “tidak luput melihat mimik atau isyarat gerak tubuhnya. Stalin jelas menduga bahwa apa pun bisa terjadi, yang terburuk sekalipun. Ketika Molotov memberitahunya bahwa Malenkov dan saya mengusulkan membentuk GKO serta menjadikan Stalin sebagai ketua, ketegangan di matanya hilang.” Putra Beria teringat: “ketika Ayah menyenggung tentang saat-saat yang tak terlupakan itu, ia selalu bercerita pada rekan-rekannya: ‘Kami menjadi saksi saat kelemahan Stalin terlihat dan ia tak akan pernah memaafkan kami. Jangan lupakan ini.’”¹¹

GKO memiliki lima anggota. Kecuali Voroshilov, yang

kegalananya pada Perang Musim Dingin Finlandia menyebabkan Stalin memecatnya sebagai komisaris pertahanan, anggota lain adalah politisi—Beria, Molotov, dan Malenkov. Kepercayaan diri Stalin sedang merosot, dan ia harus dibujuk untuk memimpin GKO.

SERUAN STALIN PADA “SAUDARA-SAUDARA” SEBANGSA

Pada tanggal 1 Juli Stalin muncul kembali di Kremlin, dan pada 19 Juli ia mengambil alih jabatan komisaris pertahanan. Pada 8 Agustus ia membiarkan dirinya “ditunjuk” oleh Mahkamah Tinggi Soviet sebagai *verkhovnyi glavnokomanduyushchii*—komandan tertinggi angkatan bersenjata, atau Supremo. Pada waktu yang sama, Stavka diubah menjadi Markas Komando Tertinggi.

Semua langkah *ad hoc* ini menunjukkan betapa buruknya persiapan Soviet menghadapi perang. Perwira karier Jenderal Dmitri Volkogonov mengakui bahwa dalam 18 bulan pertama Jerman menangkap sekitar 3 juta tahanan, atau 65 persen dari angkatan bersenjata Rusia.¹² Dalam minggu pertama perang “hampir seluruh korps mekanik Soviet kehilangan 90 persen kekuatan mereka”¹³. Saat beberapa divisi menghilang, Kremlin mencoba mencaritahu apa yang terjadi. Namun, akhirnya, Soviet terbukti mampu mengerahkan jauh lebih banyak lelaki (dan banyak perempuan) daripada Jerman serta dengan mudah meraih keunggulan jumlah.

Soviet memiliki tank T-34 dan KV-I dengan senjata 76 mm, yang jarak jangkaunya lebih jauh daripada senjata milik Jerman, serta Soviet memiliki perlindungan lapis baja yang sangat ketat yang tidak dapat ditembus tank musuh. Kesuksesan awal Jerman bukan karena keunggulan teknis, tapi karena mereka mengan-dalkan serangan kejutan dan mampu memanfaatkan dengan baik apa yang mereka miliki, serta organisasi Soviet yang buruk.

Tentara Merah gagal membentuk tank menjadi “kepalan” yang kompak untuk menerobos garis pertahanan Jerman, tapi mereka belajar dari pengalaman pahit ini dan akhirnya berhasil mengalahkan Jerman dengan cara sendiri.¹⁴

Begitu pulih dari rasa tidak percaya diri, prioritas langsung Stalin bukan hanya mengobati luka, tapi juga menenangkan bangsa. Pada tanggal 3 Juli ia memberikan pidato kenegaraan di radio selama lebih dari setengah jam. Pidatonya dimulai dengan kata-kata yang belum pernah diucapkan oleh sang “pemimpin” congkak ini. Banyak orang heran mendengar kata-kata pembukaannya: “Kamerad! Saudara-Saudara Sebangsa! Para pasukan angkatan darat dan angkatan laut! Saya menyapa Anda, teman-teman saya!” Ia menggarisbawahi gawatnya situasi, tapi tidak mengakui kesalahan yang ia buat. Ia mengemukakan alasan pasukan Jerman bisa masuk ke wilayah Soviet dengan penjelasan bahwa mereka sudah siap tempur, sementara Tentara Merah belum siap. Apakah salah mengadakan pakta non-agresi dengan Jerman? tanyanya secara retorik. Tentu saja tidak, lanjutnya; negara mana pun yang cinta-damai harus melakukan hal sama, meskipun mitra kebetulan adalah bajingan. Ia juga beranggapan keputusan mengadakan pakta ini bijaksana karena Uni Soviet bisa mengulur waktu selama satu setengah tahun untuk mempersiapkan diri. Ia menegaskan bahwa Jerman sebenarnya tidak memiliki keunggulan: apa yang mereka raih secara militer justru merupakan kekalahan karena mereka hanya menunjukkan diri sebagai Fasis licik. “Kemenangan militer berumur pendek mana pun hanyalah sebuah episode.”

Stalin menyatakan bahwa negara terlibat dalam perang ideologi melawan “Fasisme Jerman”. Rakyat harus mendukung pasukan dan menyadari “gawatnya bahaya yang mengancam negara kita”. Mereka harus menghindari rasa puas diri, kegoisan, segala suasana hati yang berkaitan dengan pekerjaan konstruktif yang tenteram, yang sebelum perang merupakan sesuatu yang wajar, tapi kini, saat perang telah mengubah segala hal secara fundamental, merupakan sesuatu yang fatal.

Ia mengakhiri pidato dengan seruan kepada rakyat “untuk bersama-sama membantu Partai Lenin dan Stalin, serta pemerintah Soviet untuk mendukung Tentara Merah dan angkatan laut, melumpuhkan musuh, serta meraih kemenangan. Seluruh kekuatan rakyat harus digunakan untuk menghancurkan musuh. Maju untuk meraih kemenangan!”¹⁵

Erskine Caldwell, seorang warga Amerika yang menulis untuk *New York Times*, mendengar pidato ini di sebuah plaza di dekat Lapangan Merah. Para lelaki dan perempuan menahan napas. “Ada keheningan mendalam” sehingga dua kali selama pidato, ketika Stalin berhenti sebentar untuk meneguk minuman, orang bisa mendengar bunyi air yang dituang ke dalam gelas. Seorang perempuan berkata: “Ia bekerja sangat keras, apakah ia punya waktu untuk tidur? Saya mengkhawatirkan kesehatannya.” Caldwell tidak menyenggung apakah saat itu terdengar sorak-sorai mendukung, tapi ada kesadaran suram tentang jalan di depan, berbarengan dengan keyakinan akan tekad baja Stalin.¹⁶

MENCOBA MENGHINDARI MALAPETAKA

Pidato Stalin menuntut dilakukannya kebijakan bumi hangus, yang mengingatkan tentang apa yang dilakukan Rusia saat menghadapi invasi Napoleon, saat segala hal yang tidak dapat dibawa oleh pasukan yang melangkah mundur harus dihancurkan. Stalin sudah memerintahkan agar pabrik-pabrik dan sekitar dua puluh juta orang dipindahkan dari garis depan ke daerah di seberang Pegunungan Ural. Malah, sejak 1928, Soviet menetapkan lokasi pabrik senjata di sebelah timur Ural karena mengkhawatirkan serangan dari wilayah barat.

Laporan klasik Alexander Werth mengungkapkan bahwa “transplantasi industri di paruh kedua tahun 1941 dan awal 1942 serta ‘pemindahannya’ di wilayah timur merupakan pencapaian organisasi dan manusia Soviet yang sangat menakjubkan

selama perang.” Pada awal Juli diputuskan industri mana yang harus pindah dan mana yang harus diubah menjadi industri perang. Pada bulan November, 1.523 perusahaan, termasuk pabrik senjata besar, dibongkar satu per satu, dikirim dengan sistem transportasi Soviet yang rapuh, serta dirakit kembali di bawah kondisi buruk. Mustahil membangun dan menjalankan kembali semua pabrik yang sudah dibongkar, tapi umumnya operasi ini adalah kesuksesan besar.¹⁷

Soviet mampu memproduksi lebih banyak tank, artilleri, pesawat tempur, dan senjata lain pada paruh kedua 1941 dibanding produksi mereka pada paruh pertama tahun tersebut. Pada tahun 1942 mereka meningkatkan produksi tank T-34 dan KV-I yang ditakuti sebesar hampir empat kali lipat serta hampir melipatgandakan jumlah pesawat tempur. Peningkatan yang terjadi bukan hanya kuantitatif, tapi beberapa pabrik memproduksi model terkini.¹⁸

Upaya masif ini adalah kunci kelangsungan hidup dan berhasil dicapai, meskipun terdapat kekurangan tenaga kerja yang akut. Pada tanggal 26 Juni 1941, pemerintah mencanangkan hari kerja tujuh hari dalam seminggu dan jam kerja yang lebih panjang, serta pada akhir tahun semua orang yang bekerja di industri persenjataan dinyatakan sebagai “orang yang dimobilisasi”—sehingga hampir tidak mungkin mereka berganti pekerjaan. Pada 23 Februari 1942, seluruh populasi kota yang mampu bekerja (lelaki dari usia 16 hingga 55 tahun, perempuan dari usia 16 hingga 40 tahun) terkena wajib militer, dan pada awal musim semi, langkah ini diterapkan di wilayah pedalaman.

Tentara Merah masih bergerak mundur, tapi tetap memberi perlawanan, dan Stalin ingin membangkitkan keberanian. Pada tanggal 5 Juli ia memperkenalkan penghargaan khusus, termasuk penghargaan Pahlawan Uni Soviet. Ia mengatakan pada Departemen Propaganda untuk mengingat seruan Lenin tentang “Tanah Air Sosialis dalam bahaya”¹⁹. Namun, ia juga bernafsu menghukum kepengecutan dan ketidakbecusan.

TEROR DI KESATUAN

Soviet tidak biasa menolerir kesalahan, kecuali kesalahan yang dibuat Stalin sendiri. Ketika terjadi kesalahan dalam militer, seorang harus dihukum. Diperkirakan hampir seratus perwira berpangkat di atas kolonel, termasuk tiga marsekal Uni Soviet, “ditindas”, yaitu ditangkap, dipenjara, dan ditembak, pada tahun 1939–53. Ada saat-saat, seperti pada 28 Oktober 1941, ketika Stalin mengabaikan pengadilan militer dan memerintahkan penembakan terhadap 25 perwira senior.²⁰

Teror juga diterapkan terhadap orang seperti Jenderal Pavlov, yang disalahkan atas kemunduran yang terjadi pada awal perang. Ia dipaksa “mengakui” kesalahannya menjadi bagian dari komplotan “membuka garis depan untuk musuh”. Ia menyangkal pengakuannya ini dalam “sidang” dan berkata dengan lantang: “Kami diadili bukan karena melakukan kejahatan pada masa perang, melainkan karena persiapan yang kami lakukan untuk perang ini tidak memadai.”²¹

Pada 15 Juli Stalin dan Lev Mekhlis (kepala Departemen Politik Angkatan Darat) memutuskan bahwa semua kesatuan dibersihkan dari apa yang dinamakan “unsur yang tak dapat diandalkan”. Banyak perintah seperti ini menyusul, yang semua berfokus pada perwira dan anak buah yang ditangkap atau yang diduga melarikan diri. Selain tidak menolerir kesalahan, pasukan yang dikepung oleh Wehrmacht dan berhasil meloloskan diri serta kembali ke garis pertahanan Soviet akan kehilangan kehormatan. Ini bukan skenario sesungguhnya, dan para pelarian ini serta orang-orang yang pernah dikepung akan disambut dengan hukuman eksekusi.... Para pengkhianat yang membuka garis depan untuk musuh akan menanggung akibat dari perbuatan mereka. Puluhan “unsur yang tak dapat diandalkan” seperti ini ditembak mati.²²

Ketidakpercayaan, kecurigaan, dan keraguan tentang kemampuan bertahan pasukan semakin besar seiring semakin seringnya

pasukan garis depan mundur akibat serangan Jerman. Pada 16 Agustus Markas Komando Tertinggi mengeluarkan perintah No. 00270 terhadap beberapa jenderal dan perwira lain, termasuk detasemen NKVD, di sebelah barat serta selatan garis depan karena membiarkan diri dikepung dan dijadikan tahanan. Perilaku seperti ini dicap “pengecut tercela” dan dianggap sebagai kejahatan. Stalin mendikte perintahnya, yang isinya sebagai berikut:

Saya memerintahkan:

- 1) siapa pun yang melepaskan lencana selama dalam pertempuran dan menyerah akan dianggap sebagai pembelot berbahaya, serta keluarganya akan ditangkap sebagai keluarga pelanggar sumpah dan pengkhianat tanah air. Pembelot seperti ini akan ditembak di tempat;
- 2) mereka yang terperangkap dalam kepungan harus melawan sampai titik darah penghabisan dan mencoba kembali ke garis pertahanan sendiri. Mereka yang lebih memilih menyerah akan dihancurkan dengan segala cara, sementara keluarga mereka akan dicabut haknya atas tunjangan dan bantuan negara;
- 3) orang-orang yang berani akan dipromosikan secara aktif. Perintah ini harus dibacakan di depan semua kompi, skuadron.²³

Pada saat perintah No. 00270 dikeluarkan, sekitar 1,5 juta orang ditangkap sebagai tahanan perang. Meskipun mendapat ancaman mengerikan, pada pertengahan Oktober jumlah pasukan yang menyerah berlipat ganda hingga lebih dari 3 juta, dan pada akhir tahun angkanya mencapai 3,8 juta.²⁴

Sejauh mana penegakan peraturan baru yang ketat ini diterapkan terhadap pembelot dan orang lain yang melarikan diri hanya bisa diduga-duga. Alexander N. Yakovlev, yang antara lain adalah Presiden Komisi Rehabilitasi Korban Penindasan Politik di Moskwa, menyimpulkan bahwa selama perang sekurangnya 994 ribu prajurit pria dan wanita Soviet dinyatakan bersalah oleh pengadilan militer. Dari jumlah ini, 157 ribu orang ditem-

bak, jumlah yang setara dengan lima belas divisi penuh. Ia menyimpulkan "lebih dari separuh hukuman ini dijatuhan pada tahun 1941 dan 1942"²⁵. "Kejahatan" utamanya adalah mereka melepaskan diri dari kepungan atau melarikan diri dari kamp tahanan perang. Sekitar 400 ribu orang yang dikenai "keadilan" militer dikirim ke "batalion hukuman" dan diberitahu jika mereka terluka "utang mereka sudah dibayar dengan darah"²⁶. Mulai 27 Desember 1941 setiap orang yang melarikan diri atau masuk daftar tersangka, ditahan di kamp NKVD khusus. Keluarga orang-orang ini dicabut hak-haknya, dikenai hukuman, dan dikurung.

Di luar statistik resmi banyak orang yang ditembak secara semena-mena karena dicurigai membela, memisahkan diri, atau mendatangi rumah sakit tanpa senjata. Para perwira mempunyai hak menembak orang yang dicurigai tidak patuh, pengecut, atau apa pun yang dianggap sebagai "kejahatan". Tidak ada yang tahu berapa orang yang dibunuh; nasib mereka menguap dalam api peperangan. "Satuan perintang" khusus, dengan kekuatan 200 orang, mengikuti pasukan dari belakang untuk mencegah siapa pun mencoba melarikan diri dari pertempuran.²⁷ Ada bukti anekdot bahwa banyak prajurit infanteri ditembak dari belakang, tapi tidak ada cara memperkirakan berapa jumlah korban.²⁸

Angka untuk tahun 1941 dan 1942 menyangkut orang-orang yang terperangkap roda keadilan kemungkinan besar mencakup orang-orang yang dijatuhi hukuman berdasarkan perintah No. 00227, yang juga dikenal sebagai perintah "Dilarang melangkah mundur". Perintah ini, yang didikte oleh Stalin, dikeluarkan pada tanggal 28 Juli 1942 dan dirancang untuk meneror pasukan agar terus bertempur. Langkah ini dicabut pada bulan Oktober, tapi menimbulkan ketakutan di kalangan militer karena langkah ini menjatuhkan hukuman berat pada pasukan yang mundur.

Beberapa perwira dan anak buah dikenai hukuman bertugas di *strafnyi*, atau batalion pidana. Selain itu, pembela dan orang yang memisahkan diri dari kesatuan atau tahanan Gulag yang

dibebaskan diperkenankan bertugas di sana. Satuan ini biasanya dikirim ke bagian garis depan yang paling berbahaya dan biasanya langsung hancur oleh peluru musuh. Jumlah orang yang dinyatakan bersalah dan dihukum harus bertugas di satuan ini—yang oleh seorang penulis disebut sebagai “hukuman mati yang ditunda” diperkirakan sebanyak 1,5 juta orang, tapi tidak ada statistik mengenai jumlah orang yang tewas.²⁹

Ketika Jerman menarik mundur pasukan pada tahun 1944, Tentara Merah membebaskan beberapa tahanan perang Soviet. Mereka dicurigai dan dituduh melakukan desensi atau pelanggaran lain. Para perwira yang dibebaskan ditugaskan pada “batalion penyerangan” khusus. Apa pun pangkat mereka sebelumnya, pangkat mereka diturunkan menjadi prajurit biasa. Mereka bisa menebus kesalahan dengan melakukan tugas militer sampai mereka mendapatkan medali kehormatan, terluka, atau terbunuh. Diperkirakan 25 ribu perwira tewas dengan cara ini.³⁰

Direktorat Politik Utama Tentara Merah terus diinformasikan tentang pelaksanaan tindakan ini. Usai perang, perintah seperti ini ditutupi agar tidak merusak citra Stalin atau citra heroik Tentara Merah. Namun, saat itu Stalin terus-menerus menelepon komandan garis depan, mencaritahu kenapa perintah kejam ini tidak diterapkan terhadap pasukan yang mundur.

Laporan harian harus diserahkan pada Moskwa dari semua administrasi politik di setiap level angkatan darat. Salah satu laporan khas adalah laporan berikut dari pertengahan 1942: “Antara 1 sampai 10 Agustus, 2.099 orang ditangkap oleh satuan perintang, di antaranya ada 378 orang yang mencoba melarikan diri dari medan pertempuran, 713 orang lolos dari pengepungan, 94 orang memutilasi diri, dan 914 orang absen dari satuan mereka. Dari mereka yang ditangkap, 517 orang dikirim ke kompi pidana, 111 orang ke kamp khusus, 82 ke titik pengiriman, 104 orang ditangkap, dan 83 orang ditembak di depan pasukan karena pengecut, panik, atau memutilasi diri.”³¹

Meskipun hukumannya berat, desensi menjadi masalah kro-

nis bagi Tentara Merah. Ini diumumkan pada awal perang, dan bahkan pada tahun 1944–45. Jerman harus menangkap 4.692 tentara Amerika, Inggris, atau Prancis sebelum menemukan satu orang pembelot. Pada periode itu, satu dari enam belas tahanan Soviet adalah pembelot. Dengan kata lain, “ada 330 pembelot Soviet dari setiap satu orang pembelot tentara Sekutu.”³²

Setelah beberapa pertempuran, khususnya pada awal perang, pasukan Soviet dihabisi dan dalam kondisi berantakan. Timoshenko mengatakan pada Khrushchev bahwa hal ini juga terjadi dalam perang saudara. Satu-satunya pilihan adalah mendirikan dapur bergerak “dan berharap para tentara pembelot akan kembali ketika mereka lapar”. Mereka akan kembali bergabung, dan para perwira akan mencoba mereorganisasi mereka.³³

Orang-orang yang diwawancara untuk Proyek Harvard tentang Sistem Sosial Soviet setelah perang mengatakan bahwa yang mengubah pikiran sebagian besar orang untuk bertempur melawan Jerman, alih-alih menyerah, bukanlah kecintaan pada Komunisme, apalagi kesetiaan pada Stalin, melainkan perlakuan barbar Jerman. Salah seorang veteran mengatakan ia gigih membela, tapi patah semangat melihat para komisaris politik lari tunggang langgang begitu melihat pasukan Jerman. Ia membiarkan diri, beserta seluruh resimen, ditangkap: “Saya pikir Jerman akan membebaskan semua orang dari Komunisme. Selang beberapa waktu saya menyadari ternyata saya keliru, karena Jerman membunuh orang Yahudi dan para Komisaris.... Mereka memperlakukan kami seakan kami Komunis, meskipun kami menyerah dengan sukarela. Setelah tiga bulan saya dibebaskan dan saya kembali ke desa kelahiran saya. Di sana saya mulai membenci orang Jerman. Jika harus mengulangi ini kembali, saya akan bertempur hingga peluru terakhir yang saya miliki.”³⁴

Penelitian klasik tentang kebijakan Jerman menyiratkan bahwa “upaya cerdas untuk memenangkan hati penduduk, warga, dan anggota militer, untuk menentang rezim Soviet, bisa mendatangkan hasil yang substansial, serta dalam bulan pertama perang,

hasil yang menentukan.”³⁵ Masalahnya, Hitler tidak saja ingin memusnahkan “Yahudi Bolshevisme”, tapi juga memecah belah dan menjajah seluruh Uni Soviet. Ini adalah pendapat sebagian besar kalangan yang terlibat dalam Operasi Barbarossa. Mereka beranggapan mereka tidak boleh membantu orang-orang yang dijajah, tidak boleh mencari simpati dari mereka.³⁶



ATAS: Jutaan tahanan perang Soviet menyerah pada musim gugur 1941.
BAWAH: Tahanan perang Soviet yang ditangkap di dekat Wisznice pada
musim gugur 1941, yang kemudian dieksekusi.





ATAS: Orang Yahudi yang dikumpulkan di perkampungan Yahudi Warsawa, menunggu dideportasi.

KANAN: Penindasan terhadap pemberontakan di perkampungan Yahudi Warsawa. (April–Mei 1943) Di sini Mayor Jenderal SS Jürgen Stroop (tengah) meninjau keadaan.



BAWAH: Persiapan memusnahkan perkampungan Yahudi Cracow (1943). Kaum Yahudi berbaris di jalan raya dengan beberapa barang yang bisa mereka bawa.





ATAS: Kedatangan dan seleksi orang Yahudi dari Hungaria (Mei 1944) di Auschwitz-Birkenau.

BAWAH KIRI: Anak-anak kecil Yahudi dan anak-anak lainnya dari rombongan yang sama yang terpilih untuk dibunuh menunggu hal yang tak terelakkan.

BAWAH KANAN: Perempuan Yahudi dari rombongan sama yang dipilih untuk bekerja.





Tahanan Wehrmacht di tepi Sungai Volga, ditangkap di wilayah utara
Stalingrad pada bulan Februari 1942.



ATAS: Perdana Menteri Inggris Winston Churchill, Presiden AS Franklin D. Roosevelt, dan Pemimpin Soviet Joseph Stalin berpose saat Konferensi Yalta pada bulan Februari 1945.

BAWAH: Tentara Amerika dan Soviet di depan potret Stalin di Berlin yang rusak karena bom pada tahun 1945.





ATAS: Para pemimpin yang menang bertemu. Marsekal Lapangan Bernard L. Montgomery, Jenderal Dwight D. Eisenhower, dan Marsekal Gregory K. Zhukov mengunjungi markas Eisenhower di Frankfurt am Main. (10 Juni 1945)

KIRI: Pawai kemenangan besar di Lapangan Merah Moskwa. Di sini bendera tentara Jerman yang kalah dibawa ke makam Lenin, lalu dibuang secara simbolis. (24 Juni 1945)





ATAS: Lt. William Robertson dari AS dan Lt. Alexander Sylasko dari USSR merayakan bertemunya tentara Amerika dan Soviet di dekat Torgau pada bulan April 1945.

BAWAH: Warga sipil Soviet mengerumuni konvoi kepulangan kembali ke USSR pada akhir perang.





Prosesi pemakaman di Polandia, bagi korban
pembantaian Kielce, Juli 1946.

32

ANTARA MENYERAH DAN MEMBANGKANG

Serangan terhadap Uni Soviet mengalami kemajuan cepat sehingga kemenangan sudah tampak di depan mata. Winston Churchill khawatir Stalin mungkin “terpaksa mengajukan perdamaian,” demikian ungkapnya pada Kabinet Perangnya pada 16 Agustus.¹

MENJAJAKI PERDAMAIAAN

Rasa putus asa Stalin dalam minggu-minggu pertama bisa terlihat dari beberapa upaya yang ia lakukan; yang paling kontroversial adalah upayanya membuat kesepakatan dengan Hitler. Setelah perang, tidak ada pengakuan bahwa penawaran damai pernah dipertimbangkan, dan kisah ini hingga sekarang masih menjadi misteri. Akan tetapi, beberapa sumber mempunyai bukti bahwa pada akhir Juli 1941, Stalin dan Molotov memutuskan melakukan pendekatan pada Hitler melalui Duta Besar Bulgaria,

Ivan Stamenov. Meskipun Bulgaria adalah sekutu Jerman, negara ini tidak menyatakan perang terhadap USSR, dan dalam rangka praktik diplomatik, Bulgaria mewakili kepentingan Jerman. Beria mendeklasifikasi Pavel Sudoplatov, seorang mata-mata kepercayaan, untuk mencaritahu apa yang harus dilakukan agar Hitler bersedia mengakhiri perang.²

Menurut kesaksian lain, yaitu kesaksian Marsekal Kirill S. Moskalenko pada bulan Juli 1957, dalam pertemuan rahasia, Stalin, Molotov, dan Beria tidak saja membahas rencana untuk menyerah, tapi juga setuju untuk “menyerahkan kepada Hitler Republik Baltik Soviet, Moldavia, sebagian besar Ukraina dan Belarus. Mereka mencoba menghubungi Hitler melalui Duta Besar Bulgaria. Belum pernah ada Tsar Rusia yang melakukan hal seperti ini. Menarik bahwa Duta Besar Bulgaria adalah orang dengan kaliber yang lebih tinggi daripada para pemimpin ini dan ia mengatakan pada mereka bahwa Hitler tak akan pernah bisa mengalahkan Rusia serta bahwa Stalin tidak perlu khawatir.”³

Pesan yang dikirim Sudoplatov pada Duta Besar Stamenov (yang kebetulan juga seorang agen NKVD) adalah bahwa Uni Soviet mungkin siap untuk menerima perjanjian damai. Perjanjian yang pastinya mirip dengan perjanjian yang dibuat di Brest Litovsk pada tahun 1918, ketika Lenin menyerahkan sebagian besar Rusia bagian Eropa. Sebagaimana prediksinya, USSR akhirnya meminta kembali semua wilayah yang mereka berikan pada kerajaan Jerman. Presiden Leninis, suatu hal yang selalu penting bagi Stalin, untuk membuat perdamaian yang kurang disukai, mempunyai daya tarik.⁴

Setelah perang dan kematian Stalin, ketika tersisih serta digiring ke pengadilan, Beria dituduh melakukan banyak kejahatan, antara lain mencoba membuat perdamaian dengan Hitler. Dalam pembelaannya, Beria mengatakan bahwa ia “menerima perintah dari Stalin untuk menciptakan kondisi, melalui Stamenov, yang memungkinkan pemerintah Soviet melakukan manuver dan mengulur waktu untuk menghimpun kekuatan”⁵. Motif yang

diajukan ini tampaknya sulit dipercaya, begitu pula niat “menghalangi serangan Jerman dengan menyebarkan informasi salah”. Cerita Beria lebih terkesan seperti upaya untuk menutupi hal-hal yang dapat menyebabkan dirinya dituntut.

Semangat Stalin yang hancur pada awal perang menjadi alasan baginya untuk menguji situasi. Ketika Khrushchev kembali dari garis depan pada akhir Juli, ia mengunjungi Stalin di markas bawah tanahnya di stasiun kereta bawah tanah Kirov, Moskwa: “Lelaki itu duduk termangu tak bisa berkata apa-apa, juga tidak bisa memberi kata-kata penyemangat yang saya butuhkan.... Yang saya lihat di depan saya adalah pemimpin yang semangatnya sudah hancur. Ia duduk di dipan. Wajahnya kosong... ia benar-benar terpukul dan tidak tahu apa yang harus dilakukan.”⁶

Hitler tampaknya merasakan saat Stalin ingin membuat kesepakatan. Ia mengungkapkan pada orang-orang di markas bahwa harapan Komunis untuk menyerah melalui perundingan adalah alasan mereka tidak menyerangnya dalam propaganda mereka. Ia pikir Stalin—“lelaki licik dari Kaukasus”—siap menyerahkan Rusia Eropa karena ia takut kehilangan seluruh Uni Soviet. Apa pun yang diperhitungkan oleh Stalin, Hitler anggap mustahil Tentara Merah melakukan perang dari sisi lain Ural.⁷

Sebagian besar pemimpin Soviet tidak berkata apa-apa tentang peristiwa ini dalam memoar mereka. Zhukov hanya menyebut bahwa ia dipanggil ke Moskwa pada 7 Oktober, dan karena Stalin baru pulih dari flu, ia dibawa ke rumah sang pemimpin. Zhukov lalu dikirim ke garis depan sebelah barat dan diminta melakukan segala upaya untuk menyelamatkan Moskwa.⁸

Kelak Zhukov menceritakan kisah berbeda untuk edisi autobiografinya yang diterbitkan setelah kematiannya.⁹ Dalam buku tersebut, sebagaimana dalam percakapan dengan sejarawan Viktor Anfilov, Zhukov mengatakan ia secara tidak sengaja mendengar perbincangan antara Stalin dan Beria ketika ia masuk ke ruangan: “Dengan mengabaikan saya, atau mungkin tidak menyadari kedatangan saya, Stalin meminta Beria menggunakan instansinya

untuk menjajaki kemungkinan membuat perdamaian terpisah dengan Jerman, mengingat situasi semakin parah. Ini memberi Anda bayangan betapa kebingungannya kepala negara kami saat itu! Akhirnya Stalin menyadari kedatangan saya, dan setelah menyalami saya, ia berkata dengan kesal bahwa ia tidak tahu apa yang sedang terjadi di garis depan Barat serta Cadangan.¹⁰ “Beria kembali mencoba meminta bantuan Duta Besar Bulgaria, tapi tidak berhasil. Hitler tidak akan puas mendapatkan bagian terbesar kue jika merasa bisa mendapatkan semua.”

Stalin tentunya kembali mencoba melakukan upaya perdamaian dengan Hitler, selain upaya yang ia lakukan pada bulan Juli dan Oktober 1941. Churchill mengingatkan FDR pada bulan September bahwa para pejabat Inggris yang berunding dengan Soviet merasa “ada kemungkinan mereka mempertimbangkan perjanjian terpisah” dengan Hitler, dan menyarankan untuk tidak memberi bantuan pada Komunis. Sungguh, selentingan beredar di kalangan sekutu tentang upaya Soviet ini pada bulan November.¹¹

Nikita Khrushchev mendengar bisikan dari Beria dan Malenkov bahwa Stalin berharap bisa membuat kesepakatan dengan Hitler, tapi tidak tahu pasti tanggalnya. “Seingatnya, ini kemungkinan terjadi pada tahun 1942.” Ia punya ingatan tajam, dan selain tanggalnya, penjelasan Khrushchev, termasuk soal keterlibatan Bulgaria sebagai penengah dan lainnya, mendukung penjelasan lain. Ia mungkin tidak salah perihal tanggal, dan jika demikian, keraguan yang melanda Stalin berlanjut hingga 1942.

Baru pada tahun 1943, ingat Khrushchev, Stalin mulai menunjukkan kepercayaan diri, dan setelah meraih kemenangan besar pertama ia berjalan dengan congkak “bak ayam jago, dengan dada membusung dan hidung menengadah ke atas”. Sebelum 1943 Stalin “berlalu lalang seperti seekor ayam betina basah”¹².

FDR DAN KEPENTINGAN AMERIKA

Bagi Soviet, satu-satunya harapan untuk mendapat bantuan adalah dari Amerika Serikat yang kapitalis. Perjanjian pinjamsewa Amerika dengan Inggris pada 11 Maret 1941 dibuat untuk menghindari dikritik sebagai isolasionalis di Kongres dan di Amerika pada umumnya. Perjanjian ini dirancang untuk membantu Inggris, tapi dengan mengambil segala langkah guna memastikan Amerika tidak terseret ke dalam perang. Kongres berkeras angkatan laut Amerika tidak mengawal pengiriman barang ke Eropa agar terhindar dari bahaya. Amerika Serikat menjadi “senjata demokrasi”, tapi negara ini belum melibatkan diri dalam perang ini. Rakyat Amerika masih terbelah dalam memutuskan apakah sebaiknya Uni Soviet dibantu karena konflik panjang antara Komunisme Soviet dan demokrasi ala Barat.

Ketika pada bulan September Churchill memperingatkan bahwa Stalin mungkin mencoba melakukan perundingan damai dengan Jerman, ia bukan satu-satunya orang yang menyangsikan manfaat menawarkan bantuan pada Soviet. *The Chicago Tribune*, misalnya, mengatakan menggelikan jika “orang waras” menaruh kepercayaan, sekecil apa pun, pada “monster terburuk... Joe si Haus Darah”—yaitu Stalin—“yang menyebabkan perang berkobar dengan mengkhianati negara-negara demokrasi” dan kemungkinan akan “kembali mengkhianati serta membuat kesepakatan dengan Hitler”¹³.

Roosevelt mempunyai kecemasan sendiri dan sejak awal menyatakan secara blakblakan bahwa Uni Soviet diperintah “oleh diktator yang absolut sebagaimana diktator mana pun di dunia”. Namun, ia bersedia melibatkan diri dengan Soviet guna memastikan kekalahan Jerman dan berhasrat membawa Amerika Serikat untuk memainkan peran dalam perang ini sehingga Amerika bisa muncul sebagai pemain utama di dunia pascaperang. Ia tidak mau mengorbankan nyawa orang Amerika, tapi bersedia mengeluarkan uang. Kabinet Roosevelt dan para

penasihat utamanya tidak terlalu yakin. Menteri Perang Henry L. Stimson dan Kepala Staf Angkatan Darat AS, George C. Marshall membenci sistem Soviet serta tidak menyukai Duta Besar Soviet, Constantine Oumansky. Marshall berkomentar tentang Oumansky, "ia akan mengambil semua yang kita miliki," dan Stimson menambahkan bahwa orang ini adalah "bajingan" serta "binatang yang licik dan cerdik"¹⁴.

Roosevelt benar dalam pemikirannya bahwa Soviet harus terus berperang. Jika hal yang tak diinginkan terjadi dan Hitler serta Stalin mencapai kesepakatan, sebagaimana pada Agustus 1939, dunia bisa jadi akan menghadapi bencana yang tidak dapat diprediksi. Hitler bermaksud menjajah dunia, dan para ilmuwan Jerman sedang bekerja membuat bom atom, sementara yang lain mengembangkan sistem rudal jarak jauh. Apakah ada orang yang meragukan bahwa ia akan menggunakan senjata ini?

Ini adalah salah satu titik balik terbesar dalam sejarah, yang mudah terabaikan karena ada banyak hal lain yang terjadi. FDR berpikir bahwa karena yang berperang dan yang mati adalah Soviet, mungkin Amerikat Serikat tidak perlu melibatkan diri saat ini atau di kemudian hari, sebagaimana yang terjadi dalam Perang Dunia Pertama.

Pada 9 Juli 1941, FDR mengeluarkan perintah untuk membuat rencana yang meliputi berbagai kemungkinan, termasuk turut sertanya Amerika dalam perang. Yang muncul adalah Program Kemenangan, yang memberi rincian tepat tentang sasaran strategis ke depan dan cara meraihnya. Prioritasnya adalah mengalahkan Jerman, tapi program ini mengakui bahwa Amerika Serikat tidak mungkin mengerahkan, melatih, dan memperlengkapi angkatan bersenjata hingga 1 Juli 1943. Program ini diperkirakan akan mengerahkan 215 divisi (atau 8,7 juta orang) dengan biaya \$150 miliar. Asumsinya adalah Uni Soviet sudah tidak lagi berperang saat itu.

FDR lebih suka membayar kemenangan dengan uang, bukan nyawa, kebijakan yang disadari penuh oleh Stalin, dan ia sesali.

Namun, sang pemimpin Soviet membutuhkan bantuan Amerika. Mungkin yang lebih penting daripada kemenangan adalah tekad dan pengorbanan rakyat Soviet yang banyak memberi kontribusi. Meskipun demikian, mengetahui bahwa Amerika Serikat kini mendukung USSR merupakan hiburan bagi para pemimpin yang kewalahan di Kremlin. Pada akhir 1942, Amerika Serikat merevisi rencana untuk pasukan yang dibutuhkan: alih-alih 215 divisi sebagaimana pertama kali disebut dalam Program Kemenangan, mungkin 90 divisi sudah mencukupi. “Senjata demokrasi” FDR tidak saja menyelamatkan nyawa Amerika, tapi juga membantu Amerika Serikat, di antara semua pihak yang berperang, muncul dengan ekonomi yang melonjak pesat.

Roosevelt pemimpin yang bijaksana karena menolak nasihat orang-orang di sekelilingnya. Stimson, yang biasanya arif, terbukti salah ketika mengatakan pada Marshall bahwa “urusan senjata Rusia ini menunjukkan sisi terburuk Presiden”¹⁵. Waktu membuktikan bahwa renteten kejadian ini adalah masa-masa terbaik presiden, fakta yang tak dapat dipungkiri. Roosevelt menyodorkan perjanjian pinjam-sewa pada Uni Soviet tanggal 1 Oktober 1941, memberi Soviet pinjaman untuk membayar barang buatan Amerika. Averell Harriman dari Amerika Serikat mengunjungi Soviet bersama Lord Beaverbrook pada akhir September untuk merundingkan syarat-syaratnya. Ia mendapati Moskwa dalam keadaan terkepung. Perjanjian ini sekurangnya adalah penyemangat yang sangat dibutuhkan.¹⁶

Pada tanggal 3 Oktober Stalin menulis surat kepada presiden untuk menghaturkan “rasa terima kasih” atas pinjaman tanpa bunga ini dan janji pengiriman alat perang. Ia yakin kesepakatan yang ia buat dengan Harriman bisa diterima oleh FDR. Kesepakatannya diterima dengan baik, dan bantuan dalam jumlah \$1 miliar diberikan kepada USSR pada 2 November berdasarkan program pinjam-sewa. Stalin menggarisbawahi tekadnya: “Seperti Anda, saya yakin akan meraih kemenangan melawan Hitler untuk negara-negara yang kini menggabungkan upaya untuk

mempercepat pemusnahan Hitlerisme yang haus darah, sasaran yang berusaha diraih oleh Uni Soviet dengan pengorbanan yang besar dan berat”¹⁷.

PANIK DI MOSKWA

Ketika Moskwa berada di ambang kekalahan, Stalin memanggil Zhukov dari Leningrad dan mengirimnya ke garis depan sebelah barat untuk menelaah situasi. Zhukov menyimpulkan bahwa Jerman bergerak maju “pada semua rute penting menuju Moskwa”. Ia meminta dikirim pasukan cadangan untuk mencegah hal yang lebih buruk. Bukan hanya Stalin, yang lain pun menyimpulkan bahwa Zhukov harus memimpin dengan harapan ia dapat menghentikan gerak maju pasukan Jerman. Pada 10 Oktober ia ditunjuk menjadi komandan dari gabungan garis depan barat dan cadangan, tapi serangan udara Jerman semakin gencar serta sinyal peringatan terdengar hampir setiap malam.¹⁸

Zhukov menetapkan garis pertahanan baru yang menyusur ke arah selatan dari Kalinin ke Volokolamsk, Mozhaisk ke Kaluga. Jika melihat garis tersebut sekarang, kita bisa melihat bahwa Wehrmacht sudah cukup dekat untuk menghabisi Soviet. Kaluga berhasil ditaklukkan di sebelah selatan, dan Jerman merangsek ke Kalinin di sebelah utara, mengerutkan garis pertahanan Soviet serta mengancam akan mengitarinya. Tentara Merah kembali berada dalam bahaya pengepungan, padahal Moskwa berjarak kurang dari lima puluh mil. Yang membuat keadaan lebih buruk adalah Jerman memiliki supremasi udara dan sanggup beroperasi kapan saja.¹⁹

Pada 13 Oktober Zhukov mengeluarkan perintah No. 0345 yang mengimbau Tentara Merah untuk berdiri dan bertempur sambil mengancam menembak di tempat semua “pengecut dan orang-orang penyebar panik”, yaitu mereka yang meninggalkan posisi tanpa izin. Dalam memoarnya, Zhukov dengan tenang

menyebut “tindakan keras ini dimaksudkan untuk mencegah pelanggaran disiplin”, dan ia pernah menggunakan cara serupa di Leningrad.²⁰

Stalin tidak setuju dengan langkah mundur atau penarikan mundur taktis. Ia ingin pertempuran berlanjut hingga tentara terakhir. Jerman akan dipaksa membayar setiap inci sehingga jika satu garis pertahanan runtuh, Soviet akan membuat satu garis pertahanan baru.

Hitler berkukuh tidak merebut Moskwa, tapi, seperti Leningrad, Moskwa akan dikepung dan dihancurkan dari luar. Ia ingin menjebak ribuan pasukan, mungkin termasuk pemimpin Komunis mereka, di dalam kota serta membumiratakannya.²¹

Stalin memerintahkan evakuasi terhadap seluruh negara serta aparat Partai Komunis pada 12 dan 13 Oktober. Industri persenjataan Moskwa dibongkar dan dikirim ke luar. Industri yang tak dapat dipindahkan dililit dengan bahan peledak serta diruntuhkan, begitu pula jembatan di Moskwa dan sekitarnya. Komisariat utama (seperti komisariat pertahanan, urusan luar negeri, dan urusan dalam negeri) dipindahkan ke Kuibyshev di Volga—yang berjarak sekitar ribuan kilometer—tapi komisariat lain dipindahkan ke beberapa kota berbeda, beberapa di antaranya di Siberia. Institut Sains dan Budaya, seperti Universitas Moskwa, Akademi Sains, dan gedung teater utama (seperti Balet Bolshoi) juga dipindahkan, mengesankan bahwa Stalin berpikir kota sudah hilang serta kemungkinan besar tidak akan dibebaskan dalam waktu dekat. Rakyat berduyun-duyun meninggalkan kota.

Persiapan dilakukan untuk membuat garis pertahanan berjarak ratusan mil ke arah timur di sepanjang Sungai Volga yang jaraknya jauh. Sejarah militer resmi AS tentang perang ini menyatakan: “Jika Stavka mempertimbangkan untuk mempertahankan garis tersebut, masa depan pasti akan gelap.” Jika Jerman sampai menginvansi hingga garis tersebut, Uni Soviet akan kehilangan 75 persen kapasitas industri dan peringkatnya akan turun menjadi negara peringkat-tiga.²²

GKO, yang kini menjadi pemerintah yang sebenarnya, selain Stavka, untuk sementara waktu tetap bertahan di Moskwa. Apakah Stalin sebaiknya melakukan hal sama dan merisikokan diri menjadi sandera? Kereta dan rumah besar di Kuibyshev dipersiapkan untuk kedatangannya.

Jerman sudah hampir berhasil mengepung Moskwa dan semakin mendekat sehingga gemuruh pertempuran dapat terdengar serta selentingan liar beredar. Pesan mencemaskan disiarkan oleh pers: “Pada malam 14–15 Oktober posisi di Garis Depan Barat semakin memburuk. Pasukan Fasis-Jerman menyerbu tank serta infanteri kami yang jumlahnya besar, dan dalam satu sektor mematahkan pertahanan kami.²³

Kepanikan menyebar dan penjarahan meluas pada 16 Oktober. Stalin pastinya kaget menyaksikan apa yang terjadi dalam perjalanan ke Kremlin pada pagi hari. Kota tersebut terkepung dan beredar kabar bahwa pemerintahan akan pindah. Beberapa warga menunjukkan kesetiaan pada Stalin dan Komunisme, tapi banyak juga yang mengumbar kebencian serta kekecewaan. Pandangan yang diekspresikan secara luas—yang tak mungkin diisyaratkan dengan angka—adalah banyak orang berpikir mereka tidak perlu takut karena Nazi hanya bermaksud memusnahkan sistem Komunis dan orang Yahudi.

Menurut seorang saksi mata, di beberapa jalan di luar kota terjadi hal-hal seperti ini:

Orang-orang di sana sini menghentikan mobil di jalan, menarik keluar pengendara dan penumpang, menghajar mereka, serta melempar berbagai benda ke jalan. Anda bisa mendengar seruan seperti “Hajar orang Yahudi.” Orang-orang mulai ingat pada penghinaan, penindasan, ketidakadilan, penghinaan birokrasi oleh pejabat, sesumbar dan keangkuhan orang Partai, dekret kejam, penipuan terhadap massa, omong kosong yang disebarluaskan koran, orang-orang bermulut manis.... Saya tidak akan memercayai cerita ini jika tidak menyaksikannya sendiri. Di sekolah

kami ada pelajar Yahudi, dan saya tidak ingat ada rasa anti-Semitisme terbuka. Memang ada olok-olok anti-Semit, yang tidak dengan maksud jahat, lebih sebagai lelucon, itu saja. Karena itulah tindak kekerasan liar terhadap Yahudi, dan tidak hanya terhadap mereka, pada 16 Oktober 1941 di Il'yich Gates sangat mengguncang saya.²⁴

Laporan dari NKVD memberi rincian tentang pecahnya perilaku kekerasan anti-Semit dan anti-Komunis di Moskwa. Contohnya, beberapa pekerja di pabrik sepeda motor minum hingga mabuk dan pada hari berikutnya melakukan “agitasi kontrarevolutioner seorang tokoh pembantaian, menyerukan pada pekerja lain untuk menghancurkan Yahudi”. Di tempat lain, para pekerja yang berseliweran menyerukan pada rekan-rekan mereka untuk “menghantam Komunis dan yang lain”. Beberapa orang mengibarkan bendera putih. Laporan NKVD menyinggung tentang rasa panik, penimbunan, dan keyakinan bahwa Jerman memiliki kekuatan yang unggul serta tak dapat dihentikan.

Laporannya berlanjut: “Meskipun sebagian besar penduduk ibu kota memiliki rasa patriotik, pada waktu yang sama banyak warga secara terbuka bersikap anti-Soviet... kebencian terhadap Komunisme, termasuk keluarga pengikut Komunis, dan anti-Semitisme.” Seorang lelaki ingat ucapan tetangganya: “Ayo Hitler; datanglah, Sobat!”²⁵

Para petani di provinsi konon optimistis dengan kedatangan Jerman di Moskwa: “Apa ruginya kita? Ini akan buruk untuk orang Yahudi dan Komunis. Keadaan mungkin malah menjadi lebih tertib.”²⁶ Pemahaman tentang sikap ini tercermin pada propaganda Soviet, yang beralih dari penekanan pada Komunisme dan pemujaan kepada Stalin menjadi penonjolan pada tema seperti patriotisme tradisional serta kebutuhan untuk melindungi teman dan saudara dari ancaman penyerang.²⁷

Seorang pengungsi yang akhirnya berhasil keluar dari Uni Soviet berada di Moskwa selama bulan Oktober 1941 dan ingat dengan jelas apa yang terjadi:

Kepanikan seperti ini belum pernah terjadi. Semua orang pergi ke segala arah. Tidak ada orang yang dihukum karena kejahatannya. Mereka memecahkan jendela toko pada siang hari bolong. Pembantaian terhadap orang Yahudi dimulai. Kedatangan Jerman diharapkan dari jam ke jam. Pesawat terbang Jerman terbang melintasi jalanan dan tak seorang pun menembakinya; pasukan Jerman tidak takut dan malah melambaikan topi serta menyambut publik dari pesawat. Mereka dapat mengambil alih Moskwa dengan mudah. Tidak ada seorang pun yang memberi perintah.²⁸

Sentimen yang beredar luas saat itu adalah bahwa Moskwa sudah berada dalam jarak jangkau. Pendapat ini didukung oleh banyak saksi lain.²⁹ Ketidakpuasan terjadi tidak saja di Moskwa dan Leningrad, tapi juga di bagian lain negeri.³⁰

TRAGEDI LENINGRAD

Gagasan Hitler adalah menghancurkan Leningrad, dan pengepungan kota ini sudah selesai pada September 1941. Pengepungan terhadap tiga juta orang dimulai, dan kerusuhan terjadi ketika kota tampaknya akan runtuh. Bahkan NKVD pun melarikan diri dengan mengambil alih pesawat terbang dan segala cara untuk meloloskan diri. Para perwira membakar berkas mereka, daftar Partai, dan dokumen agar tidak berpindah ke tangan Nazi sehingga tidak dieksekusi.

Pada 7 November, alih-alih melakukan pawai perayaan ulang tahun Revolusi Rusia, terjadi demonstrasi yang dilakukan ratusan orang yang mengedarkan selebaran pemberontakan: “Ayah-ayah dan saudara-saudara tercinta, anak-anak, istri, serta ibu kalian sedang mati kelaparan. Penguasa memutuskan untuk menghancurkan kita dengan kematian yang mengerikan. Dua puluh empat tahun lalu Anda mampu menghancurkan kekuasaan Tsar; Anda mampu menghancurkan Kremlin dan para pengeksekusi Smolny

yang dibenci, selama Anda punya senjata.”³¹ Demonstrasi ini tidak cukup efektif, tapi menyiratkan rapuhnya pengaruh rezim. Pengepungan ini akan berlangsung selama sembilan ratus hari yang mengerikan dan berubah menjadi perjuangan berat. Polisi memulihkan diri dan melakukan eksekusi di tempat untuk menjaga ketertiban, bahkan terhadap “kejahatan” seperti mencuri sepotong roti. Pada bulan November sebagian besar pemboman dan penembakan berhenti, serta pada pertengahan musim dingin kota berubah menjadi tempat yang hening mencekam. “Para pengikut Hitler yakin,” tulis Yelizaveta Sharypina, “bahwa rasa lapar akan mematahkan perlawanan penduduk Leningrad. Untuk apa menghambur-hamburkan bom dan peluru?”³²

Kekacauan sosial melanda kota. Sekretaris Partai, Andrei Zhdanov, mengerahkan 3.500 Pemuda Komunis untuk menjaga toko makanan dari maling. Ketika para penjahat—yang melakukan aksi secara bergerombol—ditangkap, mereka langsung di tembak. Patriotisme tradisional masih ada, dan meskipun terjadi kekacauan seperti ini, masih ada orang yang percaya pada Komunisme serta melakukan tugas mereka sesuai amanat Partai.³³

Rakyat menikmati kebebasan yang tidak pernah mereka kenal sebelumnya saat rezim kehilangan kendali. Sejarawan Mikhail Gefter, yang hidup pada masa itu, berkata sistem Soviet ambruk di bawah tekanan invasi, tapi pada tahun 1943 sistem ini pulih kembali. “Anehnya,” ujar Gefter, “tahun 1941 lebih dianggap sebagai tahun pembebasan ketimbang 1945.”³⁴ Orang yang lain ingat bagaimana kekalahan militer pada tahun 1941–42 membuat Stalin dipertanyakan dan hal ini “melemparkan kita kembali pada sumber daya kita. Jadi, bagi sebagian besar kita, dua tahun pertama perang terjadi bertepatan dengan peristiwa de-Stalinisasi spontan, emansipasi sejati. Kami merasa semua tergantung pada kami pribadi, dan ini memberi kami kebebasan yang luar biasa.”³⁵

Warga sipil di Leningrad—apalagi angkatan bersenjata—harus membayar mahal. Sekurangnya sepuluh ribu orang tewas hingga

bulan November, dan jumlahnya melonjak pesat setelah itu.³⁶ Jumlah total warga sipil yang meninggal selama pengepungan tidak akan pernah diketahui, tapi kemungkinan besar berkisar 1 juta orang. Pada akhir perang, lebih dari 1 juta orang Tentara Merah di daerah Leningrad tewas dan 2,4 juta sakit atau terluka.³⁷

Beberapa persediaan berhasil dimasukkan ke kota dengan menyeberangi Danau Lagoda, tapi jatahnya berada pada tingkat kelaparan. Rasa lapar membuat orang putus asa dan kanibalisme menjadi sesuatu yang “normal”. Buku harian Vera Sergeevna Kostrovitskaia mencatat bagaimana pada bulan April 1942 ia memperhatikan sebuah tiang lampu karena seorang lelaki yang sedang bersandar pada tiang itu,

duduk di salju, tinggi, berselimut kain kusam, dengan ransel di pundak. Ia menempel dengan tiang. Tampaknya ia dalam perjalanan ke Stasiun Finlandia, lalu ia duduk. Selama dua minggu saya bolak-balik ke rumah sakit, ia “duduk”

1. tanpa ransel
2. tanpa kain kusam
3. mengenakan celana dalam
4. telanjang
5. kerangka dengan isi perut terburai

Mereka membawanya pergi pada bulan Mei.³⁸

Pada bulan Maret 1942, Anna Petrovna Ostroumova-Lebedeva, seorang seniman, mendengarkan pembicaraan Churchill di radio, dan ketika mendengar Churchill mengaku bahwa 673 ribu tentara Inggris menyerah pada Jepang, ia heran dengan kejujuran Churchill. Ia menulis di buku hariannya bagaimana Churchill menyampaikan gambaran dunia yang sudah gila. “Api besar melanda seluruh dunia. Seluruh dunia! Tidak, tampaknya tidak ada bangsa yang mau menggeliat dan mati dalam kobaran api ini. Hasrat gila untuk saling memusnahkan telah merasuki semua orang. Leningrad, pengepungan terhadapnya dan kita sebagai

penduduk, yang mati kelaparan (20–25 ribu per hari) yang mati karena dihujani peluru dan bom—kita hanya bagian kecil dalam perang yang mengerikan, tapi megah dan mengagumkan ini.”³⁹

Renungan itu seperti ditulis dalam surat dan buku harian milik orang-orang yang hidup dan mati dalam pengepungan. Ternyata, perjuangan memperebutkan Leningrad tidak menentukan hasil perang, tapi bagaimanapun, pertempuran demi Leningrad dan blokade musim dingin yang terkait dengannya pantas disebut sebagai “pengepungan yang paling mahal serta mengerikan dalam catatan sejarah”⁴⁰.

MEMPERTAHANKAN MOSKWA: TITIK BALIK DALAM PERANG

Dalam pertemuan dengan Malenkov, Molotov, Shaposhnikov, Nikolai Voznesensky, dan Dimitrov pada 15 Oktober, Stalin mengakui Moskwa tak dapat dipertahankan. Ia mengatakan mereka harus meninggalkan kota sebelum hari berakhir. Menurut Dimitrov, Stalin mengucapkan kata-kata ini dengan nada datar seolah ia mengatakan, “Waktu makan siang!”⁴¹ Esok harinya, Stalin memberitahu mereka bahwa mereka akan pergi ke Kuibyshev dan ia sendiri akan berangkat dalam waktu 24 jam. Namun, ia mengulur waktu hingga dua hari.

Pada 17 Oktober kepala Partai Komunis Moskwa, Aleksandr Shcherbakov, menjelaskan di radio bahwa pemimpin mereka ada di kota. Ia bicara tentang “kompleksitas” situasi, yang pada masa perang selalu berarti “kegentingan”. Ia mengungkapkan bahwa desas-desus tentang akan menyerahnya Soviet dalam waktu dekat adalah salah dan ibu kota akan dipertahankan, berapa pun biayanya. Situasi malah semakin memburuk setiap menit.⁴²

Pada pengujung 18 Oktober tampaknya Stalin memutuskan untuk tetap tinggal di Moskwa. Beberapa pemimpin kelak mengklaim bahwa mereka meyakinkan Stalin untuk tetap tinggal.

Mereka pasti punya pandangan yang sama dengan Stalin—ketika Stalin akhirnya memutuskan memberitahu mereka tentang pandangannya—bahwa jika ia meninggalkan Moskwa, kota ini akan ditaklukkan dan kemungkinan Soviet akan kalah perang. Stalin menghubungi Zhukov untuk mencaritahu apakah garis depan dapat dipertahankan, tapi tidak ada berita baik. Ia mengadakan pertemuan dengan GKO dan komandan militer serta pemimpin NKVD Moskwa pada pagi hari tanggal 19 Oktober. Banyak petinggi Komunis meninggalkan kota, antara lain Dimitrov dan lain-lain yang sudah berada di Kuibyshev. Stalin bertanya kepada orang-orang kepercayaannya yang berkumpul di Kremlin: “Bagaimana situasi Moskwa?” Ia diberitahu bahwa situasi masih “mencemaskan”. Ia bertanya pada masing-masing yang hadir apakah mereka sebaiknya mempertahankan kota, tapi sambil membalikkan tangan mengisyaratkan jawaban yang ia harapkan. Mereka setuju untuk terus bertempur, tapi masalah langsungnya adalah ketertiban umum saat itu tidak ada, terjadi penjarahan, dan beberapa langkah harus diambil. “Apa usul Anda?” tanya Stalin. Jawabannya: “Dewan militer memohon agar kota dinyatakan dalam keadaan perang.” “Betul!” jawab Stalin setelah beberapa detik. Ia minta dipersiapkan rancangan ketetapan, tapi tidak puas dengan rancangan yang diajukan dan akhirnya mendiktekannya sendiri.⁴³ Seperti langkah lain yang diambil untuk mempertahankan semangat, langkah yang ini “mengancam pertumpahan darah”. “Barang siapa melanggar hukum akan langsung diseret ke pengadilan militer, serta semua provokator, mata-mata, dan agen musuh lainnya, yang menyerukan pelanggaran hukum, akan ditembak di tempat.”⁴⁴

Seberapa jauh langkah ini ditegakkan? Pada bulan Oktober dan November, 6.678 orang, sebagian besar prajurit atau orang-orang usia militer, ditangkap. 32.599 orang lainnya dikirim ke “kompi penguatan”, yang berarti dikirim ke garis depan menghadapi pertempuran berbahaya. Sejumlah total 357 orang diadili di pengadilan militer dan dieksekusi, dan 15 orang ditembak di tempat.⁴⁵

Divisi penjaga wilayah kota harus dibentuk, dan ribuan lelaki serta terutama perempuan disuruh bekerja menggali garis pertahanan dan parit anti-tank di sekeliling kota. Zhukov berhasil menahan serangan gencar Jerman selama bulan Oktober. Tugas ini mustahil dilakukan jika para perwira dan anak buah yang bertugas di titik kunci menuju ibu kota tidak kukuh bertahan.

Sejak 12 Oktober Stalin memesan hampir setengah juta pasukan baru dari wilayah Timur Jauh, beserta seribu tank dan pesawat tempur dalam jumlah sama. Ini semua memperkuat garis depan sebelah barat yang melemah, di mana pasukan Jerman mulai kehabisan napas. Pada akhir bulan Soviet berhasil menstabilkan situasi.

Stalin memanggil kembali Zhukov ke Moskwa dan memberitahukan niatnya untuk mengadakan tinjauan serta upacara militer pada 6 November dalam rangka peringatan Revolusi Rusia. Ia bertanya pada Zhukov: "Apakah menurut Anda situasi di garis depan memungkinkan kita melanjutkan rencana kita?" Zhukov berpikir ini sungguh memungkinkan karena musuh mengalami kekalahan besar belum lama ini, tapi ia menyarankan perlindungan udara tambahan.⁴⁶

Perayaan berani ini adalah gagasan imajinatif Stalin. Perayaan tersebut dirancang untuk membangkitkan semangat dan menunjukkan bahwa USSR sama sekali belum habis. Dalam pidatonya, ia merasa optimistik, tapi mengakui pihak musuh terus merangsek maju. Ia mengingatkan warga akan prediksi Jerman bahwa Uni Soviet akan dikalahkan dalam waktu dua bulan atau kurang. Ia mengatakan Hitler membuat strategi dengan membentuk perjuangan internasional yang memperingatkan dunia akan bahaya revolusi Komunis. Stalin mengklaim (dan percaya sepenuhnya) bahwa Hitler mengirim Rudolf Hess (wakil pimpinan Partai) ke Inggris pada tanggal 10 Mei untuk merundingkan kesepakatan dengan Churchill.

Tidak ada bukti bahwa Hitler memerintahkan Hess melakukan kunjungan sembrono ini hanya beberapa minggu sebelum

dimulainya Operasi Barbarossa. Hitler membantah ini semua, yang juga merupakan kekeliruan humas di Jerman, karena wakil pemimpin Partai berada di negara musuh. Ketakutan besar Stalin adalah Jerman akan berhasil menggalang serangan Anglo-Jerman terhadap USSR, dan ia berpegang pada pendapat ini selama perang. Ia tidak banyak menyinggung kekhawatirannya ini dalam pidatonya hari itu, ketika ia hendak menekankan tentang persekutuan barunya dengan Inggris dan Amerika Serikat.

Stalin mengatakan para penyerang memperhitungkan bahwa “ketidakstabilan” sistem Soviet akan menimbulkan kerusuhan di antara rakyat. Namun, bukannya runtuh, sistem ini justru menjadi kuat setelah diserang, dan rakyat merasakan solidaritas yang lebih besar. Mengapa pasukan Soviet mundur sama sekali? tanya Stalin. Salah satu alasannya adalah militer Soviet masih muda dan relatif tidak berpengalaman karena baru berperang selama empat bulan. Namun, kegigihan Tentara Merah “ditempa dalam api perang patriotik dan esok hari tentara Jerman akan meneror”. Ia menambahkan bahwa alasan lain terjadinya kemunduran di awal perang adalah tiadanya garis depan kedua. Hitler bisa mengerahkan seluruh kekuatan di wilayah timur karena ia merasa aman di sebelah barat. Stalin (secara keliru) menjanjikan bahwa garis depan kedua akan dibuka “dalam waktu dekat” dan meringankan tekanan pada tentara Soviet.

Ia menggunakan istilah yang diucapkan Hitler. Sang pemimpin Nazi dikutip mengatakan: “Kita harus menggunakan segala cara untuk menjajah dunia. Untuk membangun kerajaan Jerman yang besar, pertama-tama dan terutama kita harus mengusir serta memusnahkan bangsa Slav, Rusia, Polandia Ceko, Slovakia, Bulgaria, Ukraina, dan Belarus.” Stalin tidak menyinggung ucapan Hitler tentang Yahudi. Namun, ia memberi banyak bukti mengenai perintah pembunuhan yang diberikan pada Wehrmacht. Perintah ini menyatakan tidak boleh memberi ampun kepada lelaki, perempuan, atau anak-anak. Implikasinya jelas: “Jerman, sebagai pihak penyerang, mencoba melakukan perang pemus-

nahan terhadap rakyat USSR. Jika Jerman menginginkan perang pemusnahan, mereka akan mendapatkannya. Selanjutnya tugas kita semua, tugas bangsa USSR, prajurit, komandan, dan pekerja politik dari angkatan darat serta laut kita, adalah menghancurkan semua orang Jerman, hingga orang terakhir, yang mencemari wilayah negara kita. Tidak ada ampun bagi Jerman! Matilah pasukan Jerman!"

Stalin menggunakan perumpamaan yang menarik untuk menggambarkan perang ini. Ia mengatakan ini adalah "perang motor. Orang yang mempunyai keunggulan telak dalam memproduksi motor akan memenangkan perang." Ia menyimpulkan dengan terkaitnya Inggris dan Amerika Serikat oleh kesepakatan pinjam-sewa, kekalahan Hitler menjadi tak terelakkan. Ia menyerukan perang pembebasan dari penindasan Nazi.⁴⁷ Keesokan harinya pawai militer diadakan, disaksikan oleh Stalin dan para tokoh penting lain dari bangunan makam Lenin di Lapangan Merah. Ini bukan pamer kekuatan militer pura-pura, melainkan mars tentara yang langsung menuju medan perang yang hanya berjarak empat mil dari situ.

BUMI HANGUS

Dalam cerita rakyat, pidato Stalin merupakan titik balik dalam pertempuran untuk mempertahankan Moskwa. Ketika ia melakukan pemeriksaan terhadap pasukan dari atas bangunan pemakaman, jenazah Lenin yang dibalsem sudah tidak ada di dalam. Untuk menjaga keamanan, Stalin mengirim jenazah Lenin ke Tyumen di Siberia. Sementara itu, tanpa jenazah Lenin yang dibalsem, Stalin sendiri menjadi perwujudan semangat Komunisme dalam memerangi musuhnya yang paling sengit.

Ia masih ragu. Hal ini terungkap ketika Zhukov mendatangi markas pada 10 November dengan ditemani Jenderal P. A. Belov. Belov mengungkapkan "sorot mata Stalin tidak semantap

biasanya, dan suaranya kurang meyakinkan. Namun, yang lebih mengherankan bagi saya adalah perilaku Zhukov. Ia berbicara dengan tajam, dengan nada memerintah. Tercipta kesan bahwa komandan seniornya adalah Zhukov. Stalin tampaknya menerimanya sebagai sesuatu yang biasa.”⁴⁸

Namun, Zhukov tetap menghormati Stalin. Ketika ditanya peristiwa apa dalam perang yang paling berkesan baginya, ia menyebut pertempuran mempertahankan Moskwa dan mengatakan Stalin layak dipuji karena terus bertahan serta mengelola sumber daya teknis dan militer, dan dengan demikian “meraih sesuatu yang nyaris mustahil”⁴⁹.

Biografi Dmitri Volkogonov tentang Stalin kerap menyinggung sikap tak peduli sang diktator pada rakyatnya sendiri. Volkogonov menyinggung perintah (No. 0428) “bumi hangus” yang ditandatangani Stalin pada 17 November, 1941: “Semua lokasi yang dihuni hingga jarak 40–60 kilometer di belakang pasukan Jerman dan hingga 20–30 kilometer di kedua sisi jalan harus dihancurkan serta dibakar hingga hangus... Setiap resimen harus punya tim yang terdiri dari 20–30 relawan untuk meledakkan dan membakar habis lokasi yang dihuni. Mereka yang melakukan tugas menghancurkan lokasi hunian dengan baik akan dicalonkan menjadi penerima penghargaan pemerintah.”

Volkogonov merasa keefektifan militer kebijakan ini patut dipertanyakan, tidak berperasaan, meskipun kebijakan ini kemungkinan mempersulit Nazi. Perintah ini jelas menghancurkan tempat perlindungan terakhir dari banyak orang. Jenderal N. G. Lyashchenko bercerita pada Volkogonov tentang pengalamannya saat itu:

Pada akhir 1941 saya memimpin resimen yang berada dalam posisi bertahan. Ada dua desa di depan kami, Bannovskoe dan Prishib, seingat saya. Kami mendapat perintah dari divisi untuk membakar habis semua desa yang terjangkau. Kami berada di tempat galian saat saya menjelaskan cara kami melaksanakan

perintah ini, ketika tiba-tiba, melanggar semua peraturan, sang operator radio, seorang sersan, memotong pembicaraan.

“Kamerad Mayor. Ini desa saya! Istri dan anak-anak saya serta adik saya dan anak-anaknya semua tinggal di sana. Bagaimana mungkin kita bisa membakar habis mereka? Mereka semua akan mati!”

“Jangan mencampuri urusan saya, biar saya yang memikirkannya,” ujar saya padanya.

Lyashchenko menemukan cara mengambil alih desa-desa ini tanpa mematuhi perintah “bodoh” ini dan ia mengakui bernasib mujur bisa selamat dari polisi keamanan, karena perintah ini datang langsung dari Stalin.⁵⁰

Dalam pengertian peperangan tradisional, gagasan kebijakan bumi hangus artinya rakyat melarikan diri dari pihak penyerang, tapi sebelum meninggalkan tempat tinggal, mereka membakar habis segala hal yang berguna. Stalin mempunyai versi berbeda mengenai bumi hangus karena ia tidak ragu memerintahkan pemusnahan terhadap desa dan kota tanpa memedulikan rakyatnya sendiri.

Salah satu ciri khas ketidakpedulian Stalin adalah perintah No. 170 007, 11 Januari 1942. Perintah ini dikirim kepada komandan di garis depan Kalinin dan memerintahkan untuk langsung mengambil alih kota Rzhev, yang berpenduduk 54 ribu orang. “Semua artileri, mortir, dan pesawat tempur yang tersedia” akan digunakan untuk “menghancurkan seluruh kota”. Komandan diminta “tidak ragu menghancurnya”. Perintah ini menyebabkan kematian orang-orang tidak bersalah, terutama perempuan, anak-anak, dan orang tua yang tidak diberi peringatan serta tidak dievakuasi.⁵¹

Tekad kejam ini akhirnya berhasil menuai kemenangan, tapi dengan harga yang mengerikan.

33

SOVIET BERTAHAN, HITLER MENJADI SEMAKIN JAHAT

Stalin menetapkan tindak lanjut yang harus diambil untuk menghentikan Jerman di pintu gerbang Moskwa. Pada 5 Januari 1942, ia menyimpulkan seperti ini: “Jerman dalam keadaan kacau balau setelah kekalahan mereka di dekat Moskwa. Mereka tidak siap menghadapi musim dingin. Sekarang waktunya meluncurkan serangan umum.” Ia ingin menyerang di sepanjang garis depan dari utara ke selatan, dengan pukulan utama diarahkan pada Kelompok Tentara Pusat. Zhukov memperingatkan bahwa pasukan Soviet, khususnya divisi tank, perlu diisi kembali, dan yang lain setuju.¹

Stalin menyimak berbagai opsi sampai menghentikan pembicaraan, menunjuk pada sebuah halaman dengan cangklongnya: “Tulis ini: ‘Tugas kita adalah mencegah Jerman mendapat ruang bernapas, memburu mereka ke arah barat tanpa henti, memaksa mereka menggunakan pasukan cadangan mereka dan mereka tidak akan punya sisa pasukan cadangan, dengan demikian kita memastikan kekalahan telak pasukan Nazi pada tahun 1942.’”²

Serangan yang ia inginkan membutuhkan jumlah pasukan dan daya tempur yang tidak ia miliki, tapi tidak seorang pun berani membantah. Soviet meraih kesuksesan awal saat bertempur di dua belas garis depan, tapi pada awal Maret Jerman berhasil mempertahankan garis. Banyak korban berjatuhan di pihak Tentara Merah, yang oleh Jenderal Volkogonov diperkirakan berjumlah setengah juta orang di garis depan barat saja dalam beberapa bulan terakhir. Wehrmacht juga mengalami pukulan telak, tapi jauh lebih sedikit.³

Hitler berpikir dirinya melihat harapan dan mengatakan pada pemimpin militer (yang sudah mereka ketahui) pada 28 Maret bahwa “perang ini akan ditentukan di sebelah timur”. Serangan baru akan dimulai begitu tanah menjadi kering.⁴ Perintah perang Hitler pada 5 April untuk Operasi Biru menyatakan bahwa aksi terhadap Moskwa akan ditunda, dan akan dilakukan penekanan pada wilayah selatan menuju Kaukasus serta ladang minyaknya. Tujuannya adalah menghancurkan “seluruh potensi pertahanan yang tersisa untuk Soviet dan memotongnya, sejauh mungkin dari pusat industri perang terpenting mereka”. Kelompok Tentara Selatan dibagi menjadi Kelompok Tentara A dan Kelompok Tentara B. Satu lagi perintah perang pada 23 Juli setelah jatuhnya Rostov-on-Don mengubah urutan prioritas. Sementara rencana pertama adalah memasuki daerah Kaukasus yang luas dan tak ramah hanya setelah Jerman berhasil mengalahkan kekuatan utama Soviet yang berkumpul di dekat Stalingrad, kini kedua sasaran ini diusahakan untuk dicapai secara bersamaan. Keyakinan Hitler bertambah disebabkan oleh apa yang ia katakan sebagai “operasi yang cepat dan menguntungkan” di dekat Sungai Don. Kelompok Tentara A, kelompok yang lebih kuat di antara kedua kelompok ini, dikirim ke Kaukasus untuk merebut ladang minyak di Maykop, dan di luar itu di Grozny serta Baku. Kelompok Tentara B akan mengambil alih Stalingrad, yang menurut Hitler, “akan dipertahankan dengan gigih oleh musuh”⁵.

Menurut Marsekal Aleksandr M. Vasilevsky, hingga bulan Juli,

Stalin berkukuh pada pendapat keliru bahwa target utama Jerman adalah Moskwa sehingga ia secara tidak sengaja mempermudah beberapa hal untuk pihak penyerang.⁶ Hitler mempunyai keunggulan awal ketika meluncurkan Operasi Biru pada 28 Juni. Para pemimpin Wehrmacht ingin melakukan serangan, tapi mereka menyangsikan manfaat memperluas serangan hingga ratusan mil ke arah selatan. Akan tetapi, awalnya, Hitler tampaknya kembali menemukan sentuhan ajaib: Wehrmacht mengejutkan Tentara Merah dan mulai meraih lebih banyak kemenangan, mengepung serta menangkap puluhan ribu musuh. Beberapa kota besar serta kecil memberi perlawanan sengit, dan Hitler masih belum ingin terseret ke dalam pertempuran seperti ini.

Namun, pada 23 Juli ia mengeluarkan rencana yang direvisi, yang menyerukan penaklukan Stalingrad. Hitler memberi Kelompok Tentara B misi “sederhana”, yaitu mengambil alih kota. Kemenangan di sana akan menghancurkan industri penting dan sistem komunikasi. Kelompok Tentara B kemudian akan bergerak ke Volga menuju Astrakhan. Hitler sangat yakin akan meraih kemenangan cepat di selatan—dengan satu sayap bergerak menuju Stalingrad, dan sayap yang lain ke arah selatan masuk ke Kaukasus. Tak lama lagi, pikirnya, ia akan bisa melepas pasukan, yang kemudian akan dikirim ke utara ke Leningrad dan menghabisi kota tersebut.⁷

STALIN MENEMUI CHURCHILL DAN HARRIMAN

Pada tahap ini, Winston Churchill, yang selalu khawatir tentang sekutu Soviet, merasa penting untuk meyakinkan kembali Stalin bahwa pihak Barat tidak bermaksud bergabung dengan Hitler dalam perjuangan suci anti-Soviet. Churchill terbang ke Moskwa pada Agustus 1942 untuk menyampaikan kabar buruk bahwa tak akan ada invasi Eropa dalam waktu dekat. Averell Harriman, utusan pribadi FDR untuk Churchill, turut dalam rombongan Churchill.

Kunjungan ini dilakukan saat perang kilat Jerman kembali memanas. Churchill terlihat murung dalam pertemuan ini, sementara Stalin sesekali bersikap agresif mempertanyakan ketiadaan garis depan kedua. Harriman mendukung Churchill dan mencoba tidak mengganggu.

Churchill berusaha menjelaskan bahwa upaya melakukan invasi di wilayah barat adalah hal yang tidak berguna dan menolak memastikan kemungkinan dilakukannya invasi pada tahun berikutnya. Sementara itu, ujarnya, Inggris akan berkonsentrasi membom Jerman. Ia menggambarkan semangat warga sipil Jerman sebagai “target militer. Kita tidak meminta ampun dan tidak akan memberi ampun.” Angkatan Udara Kerajaan Inggris berusaha memusnahkan dua puluh kota Jerman. “Jika perlu, selama perang berlanjut,” ujarnya dalam memoar, “kami berharap menghancurkan hampir semua tempat tinggal di hampir semua kota di Jerman.” Stalin tersenyum dan berkata “boleh juga”⁸.

Harriman membuat kesimpulan tentang Soviet: “Mereka benar-benar putus asa. Sikap kasar Stalin adalah ekspresi kebutuhan mereka untuk dibantu. Ini adalah cara Stalin untuk mencoba sebisa mungkin menekan Churchill. Jadi, ia menekan sekeras mungkin sampai menyadari bahwa seberapapun tekanan yang ia lakukan tidak akan menghasilkan garis depan kedua pada tahun 1942. Ia cukup bijaksana untuk mengetahui bahwa Churchill tidak bisa dibiarkan kembali ke London dengan perasaan bahwa perundingan ini gagal.”⁹

Dalam acara santap malam pada malam terakhirnya, Churchill menyinggung topik kolektivisasi. Ia bertanya pada Stalin apakah “tekanan” akibat perang adalah suatu hal yang “buruk untuk Anda secara pribadi, seburuk melaksanakan kebijakan Pertanian Kolektif?” “Oh tidak,” jawab Stalin, “Kebijakan Pertanian Kolektif adalah perjuangan berat. Bermaksud terkesan bersympati, Churchill mengatakan ia rasa ini sulit untuk Stalin “karena Anda tidak berurusan dengan beberapa ribu kaum ningrat atau tuan

tanah besar, melainkan dengan jutaan orang kecil". "Sepuluh juta," ujar Stalin, sambil menengadahkan kedua tangan.

"Mengerikan. Ini berlangsung selama empat tahun. Rusia perlu membajak tanah dengan traktor jika ingin menghindari bahaya kelaparan berkala. Kami harus memekanisir pertanian kami. Ketika kami memberi traktor kepada petani, mereka menjadi manja dalam beberapa bulan. Hanya Pertanian Kolektif dengan bengkel yang bisa menangani traktor." Ada beberapa petani yang tidak menginginkan tanah pertanian ini, dan Churchill bertanya secara retoris: "Orang-orang yang Anda namakan Kulak?"

Stalin mengiyakan, tapi tidak mau menyebut nama kaum malang ini. Beberapa dari mereka diberi tanah untuk diolah di provinsi Tomsk atau provinsi Irkutsk atau lebih jauh ke utara, "tapi sebagian besar dari mereka tidak disukai dan diusir oleh majikan mereka." Ia menambahkan setelah lama terdiam: "Ini semua sangat buruk dan sulit—tapi harus dilakukan."

Churchill tersentak dengan bayangan "jutaan lelaki dan perempuan yang dihilangkan atau dipindahkan untuk selamanya". Dalam memoarnya ia ingat pada ucapan Edmund Burke: "Jika tidak bisa mendapatkan reformasi tanpa ketidakadilan, saya tidak menginginkan reformasi." Churchill menambahkan, mungkin malu karena lama terdiam: "Dengan berkobarnya Perang Dunia di sekeliling kita, agaknya percuma saja bicara tentang moral."¹⁰

Ia pergi sambil berpikir bahwa Stalin adalah temannya, tapi tidak seluruh delegasi Inggris memiliki pandangan serupa. Salah satu dari mereka menganggap Stalin seperti ular sanca. Rekananya menanyakan apa yang terjadi pada ribuan perwira Polandia yang ditangkap pada tahun 1939, dan ia tidak terkesan dengan jawaban bahwa mereka semua kemungkinan melarikan diri.¹¹

Dalam pertemuan terakhir mereka, Churchill menyebutkan "serangan gencar" sudah dijadwalkan. Serangan ini dilakukan pada 19 Agustus di Dieppe, tapi mengalami kegagalan. Dari sekitar enam ribu tentara Sekutu yang terlibat (sebagian besar dari Kanada), hampir separuh tewas terbunuh, luka, ditangkap.

Pertempuran yang gagal dan menghamburkan nyawa. Namun, serangan ini menunjukkan bahwa pendaratan di Eropa Barat masih jauh dari kenyataan. Pemimpin kolaborator Prancis, Pétain, begitu senang dengan hasil ini sehingga menawarkan pasukan “untuk bergabung dengan Jerman guna melakukan perlawanan terhadap percobaan pendaratan di masa mendatang”¹².

TUMBANGNYA ROSTOV SEBAGAI ANTI-MODEL

Sementara itu, Jerman memanfaatkan keunggulan. Kelompok Tentara B terus bergerak maju menuju Stalingrad, dan pada bulan Juli Kelompok Tentara A bertempur merebut kota kunci Rostov-on-Don. Pertempuran ini ternyata tidak semudah yang diperkirakan Hitler. Soviet menjadikannya “perangkap maut, jalanan penuh dengan barikade spektakuler, rumah-rumah disegel dan dijadikan titik tembak”. Laporan John Erickson secara akurat menggambarkan situasi: “Selama lima puluh jam pasukan penyerang Jerman bertempur secara sengit di setiap sektor Rostov, dan pertempuran paling sengit terjadi saat menghadapi penembak NKVD yang menggunakan senjata mesin yang ditempatkan di jalan Taganrog menuju jembatan.”¹³

Jenderal Halder mengkritik Hitler; setidaknya dalam buku harianya, ia menyalahkan Hitler ketika Rostov menjadi “penuh sesak dengan peralatan lapis baja yang tidak berguna. Ia (dengan tepat) mencatat “kecenderungan kronis Hitler untuk meremehkan kemampuan musuh” dan kecenderungannya untuk “mengamuk” jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.¹⁴

Wehrmacht akhirnya berhasil melakukan penerobosan pada 23 Juli dan membuka pintu gerbang menuju selatan. Pada hari yang sama Hitler mengalihkan beberapa pasukan untuk bergerak ke Stalingrad, tapi meskipun dengan kekuatan yang lebih besar, mengambil alih Kaukasus yang dikelilingi gunung dan menakutkan adalah tugas yang sangat berat. Sangat penting bagi

Jerman untuk mengambil kendali atas daerah ini karena Jerman membutuhkan sumber minyak, tapi cara operasi ini dijalankan menghalangi negara ini meraih keberhasilan. Kelompok Tentara A berhasil mencapai jarak 350 mil dan mengambil alih ladang minyak kecil di Maykop. Akan tetapi, prosedur standar operasi Soviet adalah menghancurkan apa pun yang mungkin dianggap berharga oleh musuh, jadi Jerman sebenarnya tidak terkejut ketika mendapati fasilitas produksinya dalam keadaan hancur. Tempat pemberhentian berikutnya untuk mencari ladang minyak adalah Grozny, 200 mil dari Maykop, dan dari sana Jerman harus menempuh jarak hampir 300 mil ke Baku—di seberang Kaukasus. Kelompok Tentara A terus bergerak maju.

Jika dipandang sekilas, serangan Juni-Juli memberi kesan bahwa perang kilat kembali memberi hasil, saat segala sesuatu yang mengadang dengan mudah dipatahkan. Akan tetapi, jarak yang harus dijangkau terlalu besar, ladang minyak yang dicari berada jauh di luar jangkauan. Wehrmacht gagal menangkap tahanan Soviet dalam jumlah besar sebagaimana yang dilakukan sebelumnya dan yang harus kembali dilakukan agar menang. Namun, kali ini Stalin memberi perintah untuk mundur, dan pasukannya bisa meloloskan diri untuk bertempur pada hari lain.¹⁵

Halder mencatat bagaimana Tentara Merah sering bertempur dengan berani, bahkan dengan ganas. Akan tetapi, koran di Soviet saat itu mengisyaratkan bahwa pasukan kehilangan nyali dan melarikan diri. Pers berseru: “Kendalikan diri kalian!” Tentara di Rostov konon menjadi “makhluk panik”¹⁶.

Kabar tentang kepengecutan Tentara Merah di Rostov tampaknya dibuat-buat dan disebarluaskan oleh rezim untuk membuktikan Stalin serta pemimpin puncak lain dari kesalahan atas arah perang ini. Dugaan perilaku lemah pasukan juga memberi pembenaran untuk dibuatnya perubahan luas, dimulai dengan penekanan baru pada disiplin di dalam angkatan bersenjata.

Koran-koran memuat tulisan yang menyuarakan ancaman terselubung seperti yang ditulis di tajuk *Pravda* pada 30 Juli:

“Penting bagi setiap tentara untuk siap mati sebagai pahlawan daripada mengabaikan tugas untuk negaranya. Inilah ikrar kemenangan.” Tajuk tersebut tidak lupa mengutip ucapan Lenin dan Stalin: “Selama perang saudara, Lenin pernah berkata: ‘Orang yang tidak membantu Tentara Merah dengan sepenuh hati, dan tidak mematuhi perintah serta disiplin besinya, adalah seorang pengkhianat....’ Pada Kongres Kedelapan Partai, Stalin berkata: ‘Kita akan mempunyai tentara yang memiliki disiplin tinggi, atau kita akan musnah.’ Hari ini, perintah perwira adalah hukum besi.”¹⁷ Koran *Red Star* juga mengutip Lenin, dan mengakhiri tulisan dengan semboyan mengerikan: “Orang yang tidak mematuhi perintah dan disiplin adalah pengkhianat, serta harus dihancurkan tanpa ampun.”¹⁸

Setelah Rostov, propagandanya berubah dan begitu pula suasana hati bangsa. Hingga saat itu, tekanannya adalah pada anti-Nazisme dan belas kasihan untuk korban yang menderita. Kemudian, propaganda baru yang mengemuka adalah bahwa negara berada dalam bahaya kalah perang. Semangat angkatan bersenjata harus dipulihkan dengan cara menggugah kehormatan pribadi para perwira dan prajurit. Selanjutnya, meskipun mereka diperintahkan untuk mundur, melakukan langkah mundur akan menjadi aib dalam reputasi mereka. Kata-kata propaganda yang baru adalah “angkatan bersenjata sendirilah yang terutama ber salah atas apa yang terjadi—bukan pemerintah—atau Stalin”.

Alexander Werth mencatat dalam buku hariannya pada 30 Juli bahwa Rostov merupakan titik balik psikologis. Meski Tentara Merah bergerak mundur, rezim mengambil langkah tak lazim dengan mengumumkan tiga penghargaan baru yang diberi nama tokoh militer legendaris Suvorov, Kutuzov, dan Nevsky. Penghargaan ini diberikan kepada perwira yang menunjukkan keberanian di bawah serangan. Tak lama kemudian, dalam pertempuran Stalingrad, tanda pangkat perwira kembali disematkan pada seragam mereka, lambang kekuasaan yang dicabik oleh pasukan revolusioner pada tahun 1917 sebagai tanda kesetaraan antara

perwira dan prajurit. Tak lama kemudian seragam perwira di-tempeli tali emas, yang konon mencerminkan api Stalingrad.

Satu lagi cara Stalin mengisyaratkan bahwa tentara perlu dikritik dan diubah adalah saat ia menanggapi sandiwara, *The Front*, yang digelar pada tahun 1942. Staf Umum bermaksud memberangus pertunjukan ini karena mengkritik Tentara Merah. Menurut Jenderal S. M. Shtemenko, yang selama beberapa waktu menjabat sebagai staf perwira Stalin, Stalin berpendapat ada baiknya kritik diri diterima, dan mengatakan sandiwara ini dengan tepat menunjukkan “kekurangan Tentara Merah”. Kekurangan ini harus diakui dan dihilangkan. “Ini adalah satu-satunya cara memperbaiki dan menyempurnakan Tentara Merah.”

Komisaris politik mengisi berbagai posisi dalam Tentara Merah, dan terkadang tidak jelas apakah komandan “sesungguhnya” adalah orang militer atau komisaris. Selama dua dekade sebelum 1942, kedua pihak berbagi kekuasaan. Komisaris boleh jadi menjaga semangat, tapi mereka mengurangi kekuasaan perwira. Komando rangkap ini diubah pada 9 Oktober menjadi *edinonachalie* (komando manajemen terpadu) yang berada di tangan perwira militer.

Kedudukan komisaris politik kini diturunkan menjadi wakil perwira dalam bidang politik. Meski wewenang mereka dibatasi pada hal-hal seperti pendidikan politik dan masalah kesejahteraan, mereka masih boleh menegur siapa pun yang dianggap tidak setia, serta tugas mereka tetap penting. Sebagaimana disinggung dalam artikel di *Red Star*, standar pendidikan politik tidak akan berkurang. Tugas perwira adalah menggembrelleng prajurit tangguh yang “tidak mengenal rasa takut, yang mempunyai semangat terbesar untuk mengorbankan diri dalam pertempuran dengan Hitler dan pengikutnya”.

Masalah dengan komisaris berlanjut, dan mereka terus mencari kesalahan perwira serta prajurit dan bahkan mendorong dilakukannya serangan terhadap posisi Jerman dalam posisi yang sulit untuk menang. Ketika serangan ini gagal, mereka berhak

menyalahkan pihak militer atas perencanaan yang buruk atau bahkan atas tuduhan berkhianat. Reformasi menyiratkan bahwa para komisar yang dianggap mampu akan dipindahkan ke posisi militer.

Rezim tetap yakin bahwa “Komunis baik” adalah tentara yang paling baik dan setia. Dalam rangka menanamkan ideologi ke dalam militer, Central committee mencari tentara untuk bergabung dengan Partai dan mempermudah keanggotaan mereka. Anggota Partai dalam angkatan bersenjata didorong melanjutkan pekerjaan ideologi dan politik mereka di sana, serta semua komandan diminta “melaksanakan tugas propaganda di antara tentara”.

Setelah terjadinya bencana Rostov, Stalin mengeluarkan perintah No. 00227, yang sudah disebutkan sebelumnya. Ini adalah dekret “tidak boleh melangkah mundur”. Seorang tentara mengungkapkan bahwa hal yang menonjol bukan saja ancaman hukuman, tapi juga situasi yang dibangkitkan Stalin, yang dijadikan alasan untuk mengeluarkan perintah tersebut:

Rakyat negeri ini, yang mencintai dan menghormati Tentara Merah, kini kecewa pada Tentara Merah. Mereka kehilangan kepercayaan, dan banyak dari mereka mengecam Tentara Merah karena menghukum dengan mengirim rakyat ke Jerman, bangsa penindas, serta melangkah mundur ke arah timur. Apa kekurangan kita? Kita kurang tertib dan disiplin pada setiap kompi, batalion, resimen, divisi, satuan tank, serta skuadron udara. Kita harus menerapkan ketertiban ketat, memprakarsai disiplin besi di dalam angkatan bersenjata kita, jika ingin menyelamatkan situasi dan membela tanah air.... Kita harus segera mengakhiri semua pembicaraan tentang langkah mundur, tentang memiliki wilayah yang luas, tentang negara kita yang besar dan kaya, tentang populasi yang besar, dan tentang tersedianya biji-bijian. Ini adalah pembicaraan yang tidak benar dan berbahaya; ini melemahkan kita serta menguatkan musuh, karena jika kita tidak berhenti mundur, kita akan kehilangan biji-bijian, bahan bakar, bahan mentah, pabrik, dan rel kereta.

Bagi banyak orang yang mempunyai pengalaman negatif dengan rezim Stalin, ancaman seperti ini hanya menambah kekecewaan. Namun, seorang tentara lain mencatat kesan lebih positif: "Seumur hidup, saya akan ingat arti Perintah Stalin... Bukan suratnya, tapi semangat dan isi dokumen tersebut yang memungkinkan terjadinya terobosan moral serta psikologis dalam hati dan pikiran semua orang yang membacanya.... Yang terpenting adalah keberanian menyampaikan pada rakyat kenyataan pahit tentang jurang yang mengadang.

Pendudukan Nazi dan perlakuan kejam terhadap tahanan perang meneguhkan kekuatan Tentara Merah. Catatan Alexander Werth di buku hariannya pada 12 Agustus, tentang percakapannya dengan X, yang kemungkinan adalah pejabat tinggi di dalam angkatan bersenjata, mengungkapkan hal berikut:

"Setelah mempertimbangkan semua hal," ujar X, "semangat Tentara Merah terus berada dalam keadaan sangat baik. Mereka mundur, tidak dengan perasaan kalah, tapi dengan kepahitan dan rasa malu dalam hati mereka. Namun, rasa pesimisme kini berkurang, tidak saja di angkatan bersenjata, tapi juga di seluruh negeri, dibandingkan dengan keadaan pada bulan Oktober 1941. Meskipun rakyat hidup dalam kondisi yang luar biasa sulit, khususnya di wilayah evakuasi, tempat kondisi makanan dan perumahan demikian buruknya."

Werth teringat betapa besarnya perubahan yang terjadi setelah Rostov, seminggu sebelum pertempuran mempertahankan Stalingrad benar-benar berkobar:

Anda akan kagum pada ketenangan yang ditunjukkan rakyat dalam menghadapi pertempuran Stalingrad. Karena ada naluri ganjil yang membisikkan pada mereka bahwa di sinilah ujian tertinggi akan terjadi; dan entah mengapa, selama bulan Agustus itu mereka berhenti merasa panik—sebagaimana kepanikan yang dirasakan banyak dari mereka pada bulan Juli, terutama

pada hari jatuhnya Rostov. Pada selang masa itu, ada sesuatu yang terjadi: dan “sesuatu” itu adalah kombinasi dari (a) keputusan berdampak luas dari pemerintah dan komando tinggi; (b) propaganda; serta (c) kesadaran spontan yang mungkin malah lebih kuat daripada seluruh propaganda—bahwa ini adalah “upaya terakhir” dan kondisinya sudah mendesak pada pilihan “Sekarang atau tidak pernah”.

STALINGRAD

Bagi orang Soviet, kejatuhan Rostov memperbesar pentingnya mempertahankan Stalingrad. Jika Jerman bisa merebut kota strategis itu, mereka akan mampu memisahkan bagian selatan dari bagian tengah negara ini. Karena Tentara Merah sudah kehilangan Sungai Don yang direbut oleh Kelompok Tentara A Jerman, jika Kelompok Tentara B merebut Stalingrad, Soviet akan kehilangan Volga, sungai mereka yang paling penting, yang digunakan untuk membawa bahan dasar seperti minyak dari Kaukasus. Nama Stalingrad memberinya makna yang jelas dan mungkin makna tambahan.

Zhukov ditunjuk sebagai wakil komandan tertinggi pada 26 Agustus. Ia masih berada di garis depan barat, tapi keesokan harinya ia berada di Moskwa, dan berbicara dengan Stalin, yang takut Stalingrad serta Kaukasus berada di ambang kekalahan. Zhukov segera dikirim ke sana dengan janji pengiriman bala bantuan yang akan menyusul.

Di Stalingrad, Tentara Merah bertempur menghadapi Kelompok Tentara B yang lebih lemah. Pada 23 Juli, Hitler memutuskan mengirim lebih banyak pasukan ke sana dan merebut kota itu, tapi Halder mencatat bahwa mereka menghadapi “musuh yang memberikan perlawanan sengit”. Pada bulan berikutnya, Kelompok Tentara B hanya sanggup mengambil alih wilayah sejauh 150 mil; ini bukan “perang kilat”, melainkan isyarat tentang apa yang akan terjadi.

Pasukan Jerman dilanda rasa lelah dari Leningrad di sebelah utara, Moskwa di tengah, dan Kaukasus di sebelah selatan. Stalingrad adalah sasaran keempat di USSR. Halder mencatat sejak dimulainya pertikaian di wilayah timur, Wehrmacht mengalami jatuhnya korban sebanyak 1,6 juta, termasuk 336.349 korban tewas. Ia tahu sepenuhnya bahwa kerugian ini tidak boleh berlanjut.

Namun, pada 3 September Wehrmacht sudah berada dalam posisi untuk menyerang Stalingrad dan tampaknya kota ini akan jatuh jika Soviet tidak segera mengambil langkah. Stalin siap mengerahkan pasukan, meskipun, sebagaimana dikatakan oleh Zhukov, mereka hampir tidak punya amunisi, dan hanya punya sedikit dukungan tank serta artilleri. Sang pemimpin Soviet dibujuk untuk menunggu hingga awal September, ketika bala bantuan dan persediaan sudah di tangan. Zhukov memenangkan taruhan karena sementara itu Jerman tidak mendesak maju.

Pada 8 September, Hitler mulai melihat apa yang ia namakan kondisi Perang Dunia I. Tentaranya terperangkap dalam pertempuran satu lawan satu, sementara strategi perang kilat dirancang justru untuk menghindari pertempuran seperti ini.

Stalin memanggil Zhukov kembali ke Moskwa pada 12 September, tempat ia bergabung dengan Jenderal (kemudian Marsekal) Vasilevsky, kepala Staf Umum dan anggota Stavka. Mereka adalah dua pemimpin yang kini menjadi andalan Stalin. Ia menuntut tindakan berani dan mereka mengembangkan rencana dengan dua komponen. Komponen pertama adalah melanjutkan “pertahanan aktif”, yaitu melakukan pertempuran yang akan banyak makan korban jiwa dan peralatan Jerman.

Komponen kedua adalah Operasi Uranus, serangan balik besar-besaran yang membutuhkan persiapan 45 hari. Pasukan Jerman sudah kekurangan materi vital, terutama tank dan artilleri, serta pasukan terbaik mereka tersedot ke Stalingrad dan “terperangkap di lumpur” di sana. Uranus akan menyerang sisi samping musuh, mengelilingi sayap musuh yang terulur dari tiga sisi, lalu memotongnya. Mereka belajar banyak dari musuh mereka.

Soviet menggunakan segala muslihat yang ada, termasuk megerakkan penembak jitu, yang salah satunya berhasil membunuh 224 orang. Karena banyaknya korban yang jatuh di pihak Jerman—sebagaimana yang ia lihat saat merebut Kiev pada tahun 1941—Hitler bersumpah menghindari bertempur di dalam kota.

SITUASI PERANG BERUBAH UNTUK JERMAN DAN “MASALAH YAHUDI”

Kemarahan *führer* meledak, dan pada 24 September ia kehabisan kesabaran terhadap Halder serta menggantinya dari jabatan Kepala Staf Umum angkatan darat dengan seorang jenderal muda berhasrat besar, Kurt Zeitzler, “seorang pengikut sejati” Hitler dan tujuan Nazi. Halder merasa yakin hingga musim panas 1942, tapi kemudian mulai menganggap kemungkinan meraih kemenangan menipis, dan ia khawatir melihat persiapan Tentara Merah di Stalingrad. Ia tidak setuju dengan ledakan optimisme Hitler, dan malah menyimpulkan bahwa “perang ini secara keseluruhan tidak lagi bisa dimenangkan oleh Jerman”. Hitler juga mengganti Marsekal Lapangan Wilhelm List, yang memimpin Kelompok Tentara A, yang berusaha merebut Kaukasus. Hitler melanggar peraturannya sendiri ketika memerintahkan Kelompok Tentara B merebut Stalingrad.

Masalah yang tak terelakkan jauh lebih besar daripada merebut kota tersebut. Seandainya terjadi keajaiban dan Wehrmacht berhasil menang di sana pun, ke mana mereka akan pergi setelah itu? Wehrmacht harus menyeberangi Volga, sungai terbesar di Uni Soviet. Tentara Merah akan duduk menunggu di sisi seberang. Bagaimana Jerman tiba di seberang? Sekalipun hal ini tercapai, dan dengan skenario terbaik, bagaimana mereka bergerak maju menjelang tibanya musim dingin?

Pada 30 September Hitler kembali sebentar ke Berlin dari

markasnya. Di depan publik ia tetap tegar dan gigih, mengatakan pada orang-orang militernya bahwa Stalingrad harus direbut. Populasi Stalingrad, sebagaimana juga populasi Moskwa dan Leningrad, akan dihancurkan.

Hitler melakukan kunjungan ke Munich pada tanggal 7 November untuk memberi pidato tahunan di depan pengikut Partai pada hari ulang tahun Beer Hall Putsch ketika ia menerima kabar bahwa pasukan Amerika sedang berkumpul di Gibraltar dan akan segera tiba di Afrika Utara. Pada malam 7–8 November, dalam Operasi Torch, 106 ribu pasukan Amerika dan Inggris mendarat di tiga titik utama di sepanjang pesisir serta tak lama kemudian mengambil alih kota-kota dari Casablanca hingga Algiers. Hitler sangat terkejut. Di luar bayangannya bahwa Amerika Serikat, sang raksasa tidur, bisa mengerahkan diri, bertempur, dan mengalahkan pasukan Jerman di Afrika.

Ribbentrop bergabung dalam kereta Hitler menuju Munich. Ketika mendengar tentang pendaratan Amerika dan jumlah persediaan yang mereka miliki, ia mengusulkan agar Hitler mengizinkannya mengirim penjajak perdamaian ke Stalin. Dalam perkembangan yang tak terduga, sang menteri luar negeri bahkan mengusulkan untuk mengembalikan wilayah yang direbut Jerman di wilayah timur.

Situasi yang dihadapi kedua diktator ini berubah hampir 180 derajat dalam waktu hanya satu tahun. Pada bulan Oktober dan November 1941, Stalin mempertimbangkan membuat perdamaian dengan Hitler dan bahkan siap menyerahkan sebagian USSR Barat. Sekarang Ribbentrop mengusulkan melepaskan wilayah timur yang direbut Jerman sebagai imbalan berdamai dengan Stalin. Hitler berang dengan usul ini dan melarang Ribbentrop membicarakannya. Sebenarnya, gagasan ini datang ketika Jerman masih punya ruang untuk berunding. Seminggu kemudian, ketika serangan balasan besar-besaran Soviet dimulai, situasi memburuk secara drastis.

Pidato Hitler pada 8 November menghancurkan harapan

untuk membuat perdamaian. Ia secara tegas menolak melakukan perundingan ini. Pasukan Amerika meraih kesuksesan dan pasukan Inggris memburu Marsekal Lapangan Erwin Rommel, "sang Rubah Gurun". Rommel akhirnya berhasil ditemukan. Korps Afrika Rommel yang terkenal berada di ambang kekalahan. Pada 12 Mei 1943 Sekutu berhasil mengalahkan kekuatan Axis secara telak di Afrika Utara, menahan 238.243 tahanan, separuhnya orang Jerman. Keadaan di medan perang sangat parah, seperti halnya keadaan di Stalingrad kelak.

Ketika kembali ke markas di Prusia Timur, Hitler tampak antusias. Jerman baru saja mengambil alih Prancis yang tidak diduduki dan pasukan Jerman-Italia untuk sementara waktu tetap bertahan di Afrika. Jenderal Walter Warlimont mencatat dalam memoarnya tentang kembalinya "suasana keyakinan yang palsu". Tidak ada yang menyadari bahwa kali ini keadaan perang sudah benar-benar berbalik, dan "kami kembali membicarakan taktik jitu dengan Hitler sebagai pembicara utama."

Masalah ini diselesaikan dengan serangan balasan besar-besaran Soviet di Stalingrad pada 19 November 1942. Awalnya mereka pikir berhasil mengepung 85–90 ribu pasukan musuh, tapi kemudian mendapati bahwa mereka telah mengurung lebih dari seperempat juta pasukan musuh. Pada saat Marsekal Lapangan Friedrich Paulus menyerah pada 31 Januari, pada tahun baru Jerman kehilangan 100 ribu prajurit dan 113 ribu pasukan Jerman serta Rumania menjadi tahanan perang.

Hitler terguncang, dan ada banyak laporan tentang situasi depresi di markasnya. Namun, tak lama kemudian ia bangkit kembali, terutama, mungkin karena percaya bahwa pemimpin harus memperlihatkan keyakinan. Salah seorang sekretaris Hitler ingat ia mengatakan: "Kita akan memenangkan perang ini, karena kita bertempur demi suatu gagasan dan bukan demi kapitalisme Yahudi, yang mendorong tentara musuh. Hanya Rusia yang berbahaya karena Rusia bertarung dengan fanatism yang sama dengan kita demi pandangan dunia mereka. Namun, pihak yang baik akan menjadi pemenang, itu pasti."

34

PEMBERSIHAN ETNIS DI MASA PERANG UNI SOVIET

Ada lebih dari seratus suku bangsa dan tak terhitung kelompok etnis di Uni Soviet. Sejak tahun 1917, kebijakan resmi, yang dinamakan “indigenisasi”, mendorong berkembangnya beragam budaya tapi menuntut kesetiaan pada Moskwa. Pada tahun 1930-an keraguan terhadap beberapa kelompok etnis atau suku bangsa mendorong terjadinya penindasan. Pada masa perang, saat USSR mengambil alih beberapa negara seperti beberapa bagian dari bekas Polandia, Negara Baltik, Finlandia, dan beberapa wilayah lain, kalangan atas penduduk asli “dibersihkan” dan terkadang dibunuh, serta ratusan ribu orang dievakuasi.

KETAKUTAN TERHADAP ETNIS JERMAN

Pecahnya perseteruan dengan Hitler pada bulan Juni 1941 meningkatkan secara pesat tekad Soviet untuk membereskan semua

kelompok “musuh” sesungguhnya atau potensial di dalam negeri. Yang masuk daftar teratas adalah sekitar 1,4 juta etnis Jerman, yang beberapa di antaranya tinggal di sana sejak masa Tsarina Catherine yang Agung pada abad ke-18.

Sebagai respons terhadap invasi ini, semua pemegang paspor Jerman ditawan, dan pada 15 Agustus, lima puluh ribu orang dideportasi dari Crimea. Sekitar seminggu kemudian perlakuan sama dikenakan pada warga Soviet etnis Jerman yang tinggal di Volga, Saratov, Stalingrad, dan daerah lain. Mahkamah Tinggi Soviet menjelaskan aksi ini dalam dekret khusus 28 Agustus sebagai berikut: “Menurut informasi yang dapat dipercaya yang diterima oleh pimpinan militer, di provinsi Volga, di tengah populasi Jerman, ada puluhan ribu pengacau dan mata-mata yang, begitu menerima isyarat dari Jerman, akan melakukan aksi sabotase di wilayah yang diduduki warga Jerman di Volga. Dalam rangka menghindari pertumpahan darah yang pasti akan mengalir jika aksi ini terjadi, pemerintah “menetapkan perlunya memindahkan seluruh populasi Jerman ke wilayah lain”. Dalam perintah lanjutan, NKVD—yang mengirim sekurangnya lima belas ribu prajurit untuk operasi ini—diminta memisahkan kepala rumah tangga dari keluarga mereka pada menit terakhir dan mendepor-tasi mereka secara terpisah.¹

Ini bukan “operasi bedah”, melainkan operasi yang dilakukan dengan kekejaman luar biasa. Sejumlah pemimpin operasi ini mempunyai pengalaman mendepor-tasi puluhan ribu orang dari wilayah yang belum lama berselang “diminta kembali” di sebelah barat. Sekarang mereka pergi bekerja di Uni Soviet. Beberapa populasi seluruhnya dikirim ke tempat jauh di Siberia. Orang-orang disuruh membawa sedikit barang yang bisa mereka kumpulkan dan dideportasi dalam kondisi terburuk yang dapat dibayangkan, dalam perjalanan sulit yang berlangsung selama dua bulan.

Seorang tentara Volga keturunan Jerman mendengar apa yang terjadi di kampungnya, tempat istri dan anaknya dideportasi. Ia bertemu dengan para pendatang yang sedang dalam perjalanan

“untuk menduduki rumah kami—rumah lengkap dengan perabot, lahan pertanian, dengan hewan peliharaan dan mesin, ken-tang untuk ditanam dan kubis untuk dipanen—bahkan segala sesuatu untuk memulai hidup baru.”²

Atas perintah Stalin, warga Soviet keturunan Jerman dikirim dari Leningrad, Moskwa, dan kota lain sejak 15 September. Tujuan Stalin adalah mengerahkan mereka untuk melakukan kerja paksa mendampingi tahanan Gulag. Total 9.640 orang Jerman dideportasi dari Moskwa; 3.162 dari Gorky; 38.288 dari Rostov; 31.320 dari Zaporizhzhya; 38.136 dari Krasnodar; dan seterusnya. Lebih banyak orang Jerman dideportasi pada tahun 1942 sehingga jumlah akhirnya menjadi 1.209.430.³

Sedikit saja memiliki darah Jerman atau mempunyai hubungan dengan kebangsaan musuh cukup untuk dijadikan alasan penangkapan. Ribuan orang yang terjaring adalah orang-orang yang sama sekali tidak bersalah. Bahkan korban potensial Nazi pun, seperti orang Yahudi, dianggap bersalah jika pernah berhubungan dengan orang Jerman. Gabriel Temkin, contohnya, adalah pengungsi Yahudi dari Polandia yang diduduki Jerman. Ia bergabung dengan Tentara Merah dan dilatih sampai noda berupa hubungan jauhnya dengan Jerman terungkap. Setelah dipecat dari angkatan darat, ia dikirim ke kamp tempat ia bertemu dengan banyak orang seperti dirinya dan menjadi bagian dari batalion pekerja. Temkin ingat:

Saya terkejut dan begitu pula banyak orang lain. Saya ingat reaksi seorang perwira kader Soviet, seorang letnan; namanya Miller, keturunan Jerman, lahir di Rusia di kota Engels di Volga. Ia hampir tidak punya kenalan orang Jerman. Ia sekarang mencaci dalam bahasa Rusia murni. Meskipun pernah bertempur di garis depan dan ingin terus bertempur melawan Fasis Jerman, ia dipindahkan dari satuan militer regulernya dan ditugaskan menjadi komandan kompi dalam batalion pekerja.⁴

Pendeportasian terhadap orang Jerman terus berlanjut hingga musim dingin. Wilayah tujuan deportasi sama sekali belum siap menerima begitu banyak orang. Jumlah total orang Jerman yang meninggal akibat operasi ini diperkirakan mencapai 175 ribu orang. Budaya menawan dan kehidupan sosial makmur orang Rusia keturunan Jerman di daerah seperti Volga serta tempat lain benar-benar lenyap.⁵

LEBIH BANYAK PERTANYAAN TENTANG KESETIAAN

Kelompok etnis yang punya sejarah pahit dengan Rusia juga mendapat pengawasan, terutama di Kaukasus. Selama tahun 1920-an serta 1930-an rezim Soviet melakukan perjuangan suci di daerah tersebut, dan ini kembali berlanjut selama perang.⁶ Kelompok yang dicurigai antara lain Kalmyk, kaum Buddha Mongol dari daerah Volga; serta kaum Karachay, kelompok Islam Turki yang tinggal antara Laut Hitam dan Laut Caspia. Kedua wilayah ini diduduki pasukan Jerman, dan dalam berbagai tingkat, rakyat di sana bertempur melawan kaum Merah. Wehrmacht menciptakan “Legiun Timur” terbatas dari kaum ini dan kaum lainnya dari Georgia, Armenia, serta Dagestan dan Tartar dari Volga.

Kombinasi perlawanan tradisional terhadap Moskwa dan kerja sama dengan Jerman membuat orang-orang ini tercatat dalam urutan teratas daftar benci Stalin. Pada bulan Oktober 1943 rezim berusaha melakukan pembalasan, dengan menghapus kemerdekaan Kalmyk. Pada akhir tahun seluruh rakyat Kalmyks dideportasi. Seperti biasa operasinya kejam, orang-orang ini dibawa dengan kereta api yang terkena wabah penyakit ke tempat antah berantah. Catatan terpisah menunjukkan ratusan orang meninggal dalam perjalanan. NKVD memastikan ratusan ribu orang yang terlibat ditempatkan di “permukiman khusus”. Lebih dari seperlima meninggal dalam tahanan, tapi kesulitan materi sedemikian sehingga pada akhir perang kurang dari separuh tahanan yang masih hidup mampu bekerja.⁷

Pada waktu yang sama NKVD mengasingkan tujuh puluh ribu orang Karachay, hampir seluruh penduduk yang dapat mereka temukan. Stalin dengan tegas memerintahkan pendeportasi untuk menghukum mereka karena bekerja sama dengan musuh. Akhirnya, bahkan mereka yang ada dalam Tentara Merah pun dikeluarkan dari dinas untuk dideportasi. Pada bulan Februari 1944, Beria memberitahu Stalin tentang “pengkhianatan” yang dilakukan kaum Balkar (yang juga rakyat Muslim berbahasa Turki dari Kaukasus), yang dituduh “bergabung dengan detasemen bersenjata asuhan Jerman”. Keputusan dibuat untuk mend deportasi seluruh rakyat (sekitar empat puluh ribu orang) “karena mengkhianati tanah air”. Tujuhannya adalah, setelah mundurnya Wehrmacht, kaum Balkar “bergabung dengan gerombolan asuhan Jerman untuk melawan kekuatan Soviet”. Kenyataan bahwa beberapa di antara mereka setia pada Moskwa tidak dihiraukan. Kelompok ini secara keseluruhan harus menanggung akibatnya. Informasi tentang nasib mereka tidak banyak, tapi kemungkinan besar nasib mereka tidak menggembirakan.⁸

Kaum Chechen dan Ingush adalah kaum yang berpindah agama ke Islam serta bahkan menyatakan jihad terhadap pemerintah Rusia pada tahun 1827. Mereka dicitrakan sebagai kelompok bandit yang tak mungkin dikendalikan. Pemberontakan rakyat Chechen berlanjut pada tahun 1930-an ketika teror Stalin memuncak, dan rakyat yang bersemangat ini, yang jumlahnya tak sampai setengah juta pada tahun 1941, bertempur melawan Tentara Merah jauh sebelum kedatangan Wehrmacht.⁹

Pemerintah Soviet membuat rencana pembalasan begitu Jerman terusir dari Kaukasus. Beria ditunjuk untuk memimpin, tapi ia mendapat petunjuk dari Stalin. Pasukan Tentara Merah dan NKVD menduduki wilayah ini, konon untuk beristirahat dari perang yang berkobar di wilayah barat. Stalin mengesahkan rencana NKVD pada 31 Januari 1944 dan polisi rahasia bersiap mend deportasi seluruh rakyat Chechen serta Ingush, yang berjumlah total 496.460, entah mereka tinggal di daerah atau tidak.¹⁰

Serangan kejutan datang pada malam 23–24 Februari. Serangan ini menimpa para korban bak angin puyuh dan dalam waktu hanya enam hari hampir setengah juta orang dideportasi, aksi sulit yang bisa dilakukan karena Soviet mengasah metode “pembersihan” mereka melalui praktik. Sekitar tiga ribu orang dibunuh selama razia ini, dan hingga sepuluh ribu orang tewas dalam perjalanan ke wilayah timur. Mungkin ada ratusan ribu orang yang meninggal selama tiga tahun pertama pengasingan mereka. Sebagaimana yang selalu terjadi, warga setempat tidak siap menerima orang-orang yang dideportasi ini, dan mereka benar-benar kewalahan begitu menerima kedatangan banyak orang yang entah dari mana asalnya.”¹¹

Dekret dari Mahkamah Tinggi Soviet pada 7 Maret mengesahkan operasi ini dengan persyaratan sebagai berikut:

Sehubungan dengan topik ini, dalam periode perang tanah air, terutama pada masa operasi militer Jerman-Fasis di Kaukasus, banyak orang Chechen dan Ingush mengkhianati tanah air, menyerahkan negeri ini kepada pendudukan Fasis, bergabung dengan pengacau serta agen intelijen, menyusupkan orang Jerman ke dalam Tentara Merah, atas perintah Jerman membentuk gerombolan bersenjata untuk melawan kekuatan Soviet dan selama masa panjang ini mereka tidak melakukan pekerjaan jujur, melakukan serangan bandit pada lahan pertanian kolektif di distrik tetangga serta membunuh rakyat Soviet.¹²

Ini adalah rasionalisasi sama yang diberikan untuk aksi pembersihan etnis selama perang. Pada tahun 1944 penguasa memilih kelompok lain di Crimea dan Kaukasus. Yang dipilih antara lain rakyat Tartar, Yunani, Turki, Kurdi, dan Khemshil. Meskipun beberapa kelompok ini terbilang kecil, operasi ini, yang dilakukan secara bersamaan, melibatkan ratusan ribu orang. Dalam kasus orang Turki, Kurdi, dan Khemshil, yang tinggal di Georgia di sepanjang perbatasan dengan Turki, semua lelaki, perempu-

an, serta anak dikumpulkan sehingga jumlah totalnya menjadi 92.307 orang. Seperti biasa ini dilakukan atas perintah Stalin, yang disampaikan oleh Beria. Kenyataan bahwa beberapa orang dalam kelompok ini adalah anggota Partai Komunis atau bahwa yang lain bertempur melawan Jerman dianggap tidak relevan. Yang diperhitungkan adalah mereka Muslim yang mungkin berhubungan dengan “orang asing”. Mereka diusir keluar dalam sebelas hari, dalam operasi yang brutal, dan dikirim ke tanah yang letaknya jauh di timur.¹³

Menurut catatan Beria untuk Stalin pada 29 Mei 1944 ada “unsur anti-Soviet” di Crimea, dan ia menghitung di antaranya 14.300 orang Yunani, 9.919 orang Armenia, dan 12.075 orang Bulgaria. Beberapa di antara mereka disebut bersikap “pasif” selama pendudukan Jerman, dan yang lain dituduh memiliki hubungan dengan negara asing. Stalin mengizinkan Beria mend deportasi mereka semua. NKVD beralih pada orang Yunani Crimea, mengirim sejumlah total 15.040 orang ke timur seolah mereka hewan yang akan disembelih. Orang Yunani yang berdinass dalam Tentara Merah pun dipecat dan dideportasi, atau ditempatkan di batalion pekerja. Jika bertahan hidup usai perang, mereka juga dikirim ke wilayah timur. Penjelasan yang paling bisa diterima tentang kampanye ini adalah kutipan dari pernyataan Beria bahwa “penguasa Jerman menerima bantuan dari orang Yunani dalam perdagangan, transportasi barang, dll.”¹⁴

Bangsa Crimea Tartar, orang Turki beragama Islam Sunni, sudah menetap di Rusia sejak abad ke-13. Pada tahun 1930-an Stalin berselisih dengan mereka ketika mereka (seperti banyak Muslim lainnya) menolak kolektivisasi. Orang-orang Kulak yang ada di antara mereka langsung dideportasi. Pada tahun 1942 rakyat Tartar yang tinggal di wilayah yang berada di bawah ancaman Jerman dipindahkan. Jerman mencoba mengeksplorasi konflik mereka dengan rezim Soviet dan mengerahkan beberapa orang untuk bertempur, tapi begitu Crimea berhasil direbut kembali, rezim melakukan pembalasan. Pada tanggal 11 Mei 1944,

Stalin melakukan pendeportasi terhadap seluruh populasi Crimea Tartar yang berjumlah sekitar 200 ribu orang. Pasangan non-Tartar boleh memilih tetap tinggal.

Dalam waktu hanya dua hari, 17–18 Mei, Tentara Merah dan pasukan NKVD mengepung desa Tartar. Meskipun Beria mengatakan operasi berlangsung tanpa “aksi berlebih”, lebih dari dua puluh ribu orang meninggal dalam perjalanan.¹⁵

Ayshe Seytmuratova berhasil selamat dan menceritakan kisah yang juga terjadi pada banyak deportasi lain. Ia berkata: “Kami orang Tartar menamakan mobil-kereta Soviet ‘krematoria berooda’. Jadi kami diangkut selama berminggu-minggu tanpa makanan yang layak atau pengobatan. Udara segar pun tidak ada, karena pintu dan kaca ditutup rapat. Selama beberapa hari beberapa mayat tergeletak di samping orang-orang yang masih hidup. Hanya di pasir Kazakhstan pintu kereta dibuka oleh penjaga untuk membuang mayat ke pinggir rel. Mereka tidak memberi kita waktu untuk mengubur mayat. Banyak orang menjadi gila.”¹⁶

Para sejarawan Tartar percaya kerugian yang terjadi selama deportasi dan pada awal permukiman memusnahkan sebanyak 45 persen rakyat mereka. Para aktivis hak asasi manusia mengklaim ada percobaan genosida. Soviet mencoba menghapus bangsa Tartar dari ingatan dengan membakar buku-buku, naskah, dan dokumen mereka. Tidak seperti kelompok lain, bahkan bangsa Chechen yang dibenci, mereka tidak diperkenankan kembali ke tempat tinggal lama mereka hingga jauh setelah kematian Stalin.

MENYINGKAP MUSUH SESUNGGUHNYA DAN “MEMBERSIHKAN” MEREKA

Dalam pidato tersohornya pada tahun 1956, yang mengisyaratkan pencairan dari masa Stalinisme, Khrushchev menyenggung semua deportasi ini dan menyalahkan Stalin. Khrushchev mengakui bahwa “aksi biadab” ini bahkan juga dilakukan terhadap

anggota Partai dan Pemuda Komunis (Komsomol). Sebagai “pakar Ukraina”, ia mengklaim mengetahui bahwa rakyat Ukraina merupakan suku bangsa yang paling tidak setia di Uni Soviet. Ia berkata kebencian mereka yang tidak terbatas pada Komunis terkadang membuat mereka bekerja sama dengan Nazi.

Ada bukti bahwa pada 22 Juni 1942 Zhukov dan Beria, kemungkinan atas perintah Stalin, menandatangani perintah No. 0078/42 untuk mendeportasi semua orang Ukraina.¹⁷ Khrushchev berkata dalam pidato besarnya bahwa mereka menghindari nasib yang dialami suku bangsa lain, bukan karena Stalin tidak ingin mendeportasi mereka, tapi “karena jumlah mereka terlalu banyak, dan tidak ada tempat untuk mendeportasi mereka. Jika ada tempat, ia pasti akan mendeportasi mereka.” Penduduk Ukraina pada tahun 1945 diperkirakan berjumlah kurang dari 35 juta orang. Ketika Khrushchev mengatakan Stalin ingin mendeportasi seluruh bangsa Ukraina, sebagaimana dicatat dalam notulen rapat, terdengar suara tawa dari ruangan.”¹⁸

Pembersihan etnis sebagaimana diusulkan pada skala ini adalah benar-benar perbuatan yang memalukan. Kekejamannya tak dapat diungkap dalam kata-kata, dan skala bencana yang diusulkan sungguh tak terbayangkan.

Pada saat operasi berjalan, satuan NKVD disanjung karena kekejaman mereka. Operasi yang mencoba menggiring 730 orang Chechen melalui pegunungan terhambat perjalannya dan merampungkan misi dengan mengunci mereka di dalam lumbung padi serta membakarnya.¹⁹ Orang Chechen lainnya mengalami nasib serupa ketika dimasukkan ke masjid dan dibakar hidup-hidup. Pasien rumah sakit dibunuh ketika tidak dapat dipindahkan, dan anak-anak yang dianggap terlalu sakit untuk melakukan perjalanan ditembak mati.²⁰

Murad Nashkoyev, jurnalis Chechen, menggambarkan pengalaman keluarganya diciduk oleh NKVD pada bulan Februari 1944. Setelah ia dan ibunya naik ke truk, NKVD melempar adiknya yang masih bayi ke truk: “Di truk ternak ini, separuh dari

kami meninggal dalam perjalanan. Tidak ada kakus—kami terpaksa membuat lubang di lantai bak, dan dengan cara ini pulalah kami membuang mayat. Saya rasa kami juga bisa meloloskan diri dengan cara ini, tapi para lelaki tidak mau meninggalkan keluarga mereka. Ketika kami tiba di Kazakhstan, tanahnya keras membeku, dan kami pikir kami semua akan mati. Orang-orang yang diasingkan oleh Jerman menyelamatkan kami—mereka sudah berada di sana selama beberapa tahun.”²¹

Stalin menulis surat ucapan selamat kepada NKVD atas “keberhasilan memenuhi tugas negara di Kaukasus Utara”²². Ketika diberitahu bahwa terjadi “penyiksaan”, ia sependapat tapi tidak melakukan apa-apa karena lebih suka jika terjadi fanatisme yang berlebih ketimbang kurang, dan jauh lebih baik jika kuota dilampaui daripada tidak terpenuhi.

Bagi Stalin dan sistem Soviet, kelompok etnis yang terlibat sudah memperlihatkan jati diri sesungguhnya, dan mereka lebih keterlaluan daripada pengkhianat; mereka adalah musuh abadi, yang belangnya terungkap oleh perang dan pendudukan. Mereka adalah perwujudan iblis, bukan wisatawan yang terperangkap dalam peristiwa bencana. Penghancuran mereka, karenanya, bukanlah tindakan bertahan semata, tapi pelaksanaan kemauan sejarah.”²³

Kelompok-kelompok ini disingkirkan “atas dasar *darab*”, sebagaimana disimpulkan seorang Rusia terkenal, sehingga orang tidak perlu bersusah payah mengisi kuesioner, dan tidak ada artinya apakah seseorang anggota Partai, pahlawan, atau patriot Soviet bersemangat.²⁴

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya “penindasan” adalah masalah kesetiaan dan kepercayaan politik. Rasa tidak percaya minoritas etnis tertentu, khususnya etnis Jerman dan Crimea Tartar, serta juga etnis Chechen dan Ingush, semakin besar setelah pecah perang. Kekhawatirannya menjadi semakin besar ketika Islam menjadi agama kelompok yang dicurigai.

Letak geografis memegang peran dalam kasus minoritas Kau-

kasia dan Crimea karena mereka tinggal di wilayah yang penting secara strategis serta kepercayaan agama mereka dan/atau hubungan mereka dengan pihak asing membuat mereka tidak dipercaya. Bawa mereka mungkin menyeberangi perbatasan untuk berbaur dengan saudara-saudara mereka, membuat mereka dicurigai memiliki kesetiaan yang terbagi.²⁵

Meskipun Soviet sering bertindak brutal dan kejam, rezim mengatakan bahwa korban pembersihan etnis Komunis bisa menebus kesalahan dengan bekerja atau mengabdi dalam perang. Ke-nyataannya, pendekortasian yang terjadi pada masa perang, serta masa pasca-perang, dalam banyak kasus, melibatkan kematian massal dan penderitaan bagi orang-orang yang selamat. Selain itu, budaya dan kebiasaan hidup sebagian besar kaum minoritas hancur. Beberapa dari mereka akhirnya diizinkan kembali dari pengasingan, tapi hanya setelah keadaan “mencair” setelah tahun 1956. Luka yang ditorehkan pada beberapa kelompok ini, seperti kelompok Chechen, hingga hari ini masih membekas.

GULAG BERPERANG

Kekejaman rezim terhadap rakyatnya sendiri selama perang menular ke sistem kamp konsentrasi Gulag. Untuk menghindari serbuan Wehrmacht pada tahun 1941, para tahanan di bagian kamp paling barat dikirim ke wilayah timur. Sekitar 750 ribu orang dari 27 kamp, 210 perkampungan pekerja, dan 272 penjara dievakuasi, serta, sebagaimana disimpulkan dalam laporan, “banyak di antara mereka—meskipun angka sebenarnya belum diketahui—tidak pernah sampai ke tujuan.”²⁶

Banyak tahanan di Gulag lebih suka bertempur melawan Jerman daripada membusuk di kamp, dan mereka secara sukarela mendaftarkan diri pada Tentara Merah. Banyak di antara mereka ditolak, terutama “tahanan politik”, tapi “tahanan biasa” diizinkan bergabung tak lama setelah pecahnya perang. Dekret 12

Juli dan 24 November membebaskan lebih dari 600 ribu tahanan dari kamp, 175 ribu di antaranya langsung dikerahkan. Menurut laporan Rusia belum lama ini, yang memberi kesan optimistik terhadap pilihan sulit ini, mereka adalah “pejuang sejati USSR. Mereka mengatasi tugas militer yang baru karena pembebasan tanah air mereka adalah urusan pribadi mereka.”²⁷ Laporan ini menambahkan bahwa “setelah perang, orang-orang ini harus dikirim kembali ke tempat semula”.

Aleksandr Solzhenitsyn, orang yang selamat dari Gulag, memberi gambaran tentang apa yang dimaksud dengan “dikirim kembali ke tempat semula”. Banyak relawan tidak saja harus kembali ke Gulag, tapi hukuman mereka juga diperpanjang.²⁸

Hampir mustahil mempelajari tingkat pergantian di kamp dari data yang tersedia sekarang, tapi dengan berfokus pada sensus tahunan terhadap kamp tenaga kerja korektif, kita bisa mengamati adanya penurunan perlahan dari jumlah sebesar 1,9 juta orang pada tahun 1941 menjadi 1,7 juta pada tahun berikutnya, menjadi 1,4 juta pada tahun 1943 dan 1,1 juta pada tahun 1944. Angkanya mulai naik lagi pada tahun 1945, menjadi 1,4 juta, dan hampir setiap tahun setelah itu hingga tahun 1952, setahun sebelum kematian Stalin, ketika angkanya mencapai tingkat tertinggi sebesar 2,5 juta.²⁹ Informasi mengenai jenis kelamin tahanan tersedia untuk tahun 1943–45. Jumlah perempuan di dalam kamp dan perkampungan adalah 17,3 persen pada tahun 1943; 24,9 persen pada tahun 1944; dan 28,4 persen pada tahun 1945. Angkanya lebih tinggi dari biasa karena sejumlah besar lelaki mendaftarkan diri dan diterima dalam dinas militer.³⁰

Nasib buruk perempuan di kamp Gulag digambarkan secara jelas oleh Solzhenitsyn dalam kisah yang termasuk salah satu bab paling mengerikan dalam literatur modern:

Daya tarik menjadi kutukan. Seorang perempuan menarik akan banyak dikunjungi dan selalu dikelilingi. Mereka merayu dan mengancamnya dengan pukulan serta pisau—and sang wanita

tidak berdaya menghadapinya, tapi harus pintar memilih kepada siapa ia memberinya—memilih seorang lelaki yang akan membelanya dengan nama dan pisaunya dari lelaki lain, dari lelaki berikut, dari seluruh antrean yang rakus, dari para pemuda gila yang mengamuk, yang terangsang oleh apa pun yang dapat mereka lihat dan hirup....

Lalu, bagaimana nasib perempuan di Kolyma? Bagaimanapun, di sana perempuan adalah barang langka dan permintaan terhadapnya sangat tinggi. Lebih baik bagi seorang perempuan untuk tidak disergap di tempat kerja di sana—oleh penjaga konvoi, karyawan bebas, atau tahanan. Kolyma adalah tempat munculnya istilah *streetcar* untuk pemerkosaan bergerombol. K.O. bercerita bagaimana seorang sopir truk kalah main kartu dan harus membayar satu truk penuh perempuan, termasuk K.O. sendiri, yang dibawa ke Elgen. Sang sopir truk lalu mengirim mereka kepada segerombolan pekerja bangunan.³¹

Beberapa perempuan melawan dan bahkan berhasil membunuh penjaga yang mencoba memerkosa mereka, tapi biasanya mereka menyerah atau dipukul agar menyerah. Penyakit seks menular menjadi endemis di Gulag, terutama di antara tahanan biasa yang adalah pemerkosa.³²

Kisah tentang orang-orang yang selamat, seperti Solzhenitsyn, sungguh mengejutkan. Terkadang hanya dengan beberapa kalimat ia menggambarkan pemandangan yang tak mungkin dilupakan, misalnya kisah tentang “dua perempuan yang tidak dikawal, yang ditangkap saat sedang berlari menemui teman-teman mereka di bangunan lelaki. Sang penjaga mengikat mereka di belakang kuda, lalu menaiki kuda dan *menyeret mereka di sepanjang padang rumput.*” Solzhenitsyn menuturkan bahwa para pemilik budak yang kejam di masa tsar Rusia saja tidak akan membunuh dengan cara brutal seperti ini, tapi para penjaga Gulag “biasa melakukannya di Solovki”. Dalam catatan kaki pada kisah ini ia berpikir tentang para penjaga ini: “Siapa yang akan mencaritahu nama penjaga tersebut hari ini? Dan dia? Iya,

dan jika seorang membahas tentang peristiwa tersebut dengannya, ia akan terkejut: Apa kesalahannya? Ia diperintahkan untuk melakukan ini! Lagi pula, untuk apa kedua perempuan ini mendatangi lelaki, perempuan jalang?”³³

Kondisi memburuk di wilayah luas Gulag selama perang. Sebagaimana ditulis oleh Solzhenitsyn, jika persediaan makanan berkurang, para tahanan mendapatkan jatah kelaparan. Bersamaan dengan itu mereka didorong untuk bekerja lebih keras dan lebih lama. Tingkat kematian melonjak. Dalam waktu hanya lima tahun, dari 1941 hingga 1945, catatan resmi menunjukkan bahwa 621.637 orang meninggal di kamp Gulag. Tampaknya statistik ini tidak mencakup kematian di koloni tenaga kerja. Apa pun, angka-angka ini sebaiknya dianggap sebagai jumlah minimal.³⁴

Kedatangan tahanan baru secara teratur menambah jumlah penghuni kamp, terutama tahanan yang terjaring operasi pembersihan etnis. Aliran masuk tahanan yang dituduh melanggar pasal 58 tindak pidana, ayat yang dapat direntangkan untuk menangkap siapa pun yang dicurigai bersikap anti-Soviet, terus meningkat. Sumber tahanan baru lainnya adalah perintah 221, yang dikeluarkan pada 22 Juni 1941, yang bertujuan menangkap “ancaman” terhadap keamanan negara. Kejahatan seperti ini mencakup apa pun, dari “agitasi anti-Soviet” hingga orang yang dianggap sebagai “unsur yang membahayakan masyarakat”. Dalam sepuluh bulan pertama sejak perintah ini berlaku, 84.034 orang ditangkap.³⁵ Gulag juga dihuni oleh beberapa tahanan perang Jerman yang dinyatakan sebagai “penjahat perang”. Sejak tahun 1943, banyak “orang yang dicurigai” dari wilayah yang dibebaskan oleh Tentara Merah diciduk dan dikirim ke Gulag.

Soviet tidak punya kamp pemusnahan, tapi membunuh ratusan ribu orang dan mempekerjakan hingga mati sejumlah yang sama. Ada desas-desus tentang gerobak gas di Moskwa pada tahun 1930-an, tapi ada juga cerita pada tahun 1970-an bahwa “kamar gas dioperasikan di sebuah kamp Soviet sejak tahun 1938”. Cerita ini ditampik oleh Gábor Tamás Rittersporn yang

sangat skeptis. Akan tetapi, menolak dugaan ini—karena tidak cocok dengan teori resmi tentang penghukuman dan penebusan—berarti agak mengabaikan jumlah luar biasa dari orang yang dibunuh berdasarkan kuota bahkan setelah berkas mereka tidak dibaca. Kita tidak akan pernah tahu cerita lengkap tentang Gulag karena hingga kini para pelakunya belum juga diadili.³⁶

Betul bahwa Komunis tidak mempunyai kamp seperti Auschwitz atau Treblinka. Kamp Soviet lebih menyerupai kamp Nazi di Jerman dalam masa perang, tempat para tahanan dipaksa untuk bekerja dan dibunuh atau meninggal dalam jumlah ratusan ribu karena perlakuan buruk, kurang gizi, atau penyakit.

Gulag tidak ekonomis dan boros. Sebagian besar sejarawan menyimpulkan bahwa tenaga kerja akan lebih produktif jika bebas sehingga, selain kekejaman dan kematian yang ditimbulkan, Gulag lebih menjadi “beban finansial ketimbang penghasil uang”³⁷.

Stalin tetap menjadi pendukung kuat hukuman keras dan juga proyek megah yang bisa dibangun dengan kerja paksa masif. Selama ia hidup, Gulag dan segala kengerian yang ditimbulkannya tidak akan bisa diubah. Sistem yang hancur-hancuran dan boros ini baru bisa dibongkar hanya setelah kematian Stalin.

BAGIAN SEPULUH

PERJUANGAN PENGHABISAN

35

DARI STALINGRAD KE BERLIN

Halaman depan *New York Times* pada 1 Februari 1943 memuat berita tentang kekalahan Wehrmacht di Stalingrad dan ditangkapnya Marsekal Lapangan Friedrich Paulus. Di tempat lain di wilayah timur, koran melaporkan pasukan Jerman berada dalam tekanan hebat atau sedang bergerak mundur. USSR, dengan bantuan Sekutu Barat, menjadi semakin kuat setiap jam.

Sebagaimana kita lihat, bagi Hitler dan upaya perang Jerman, kabar kehancuran di garis depan timur diperparah oleh keberhasilan AS serta Inggris di Afrika Utara. Pertempuran Atlantik juga mencapai titik balik pada bulan Mei 1943, saat banyak kapal selam Jerman tenggelam, sehingga Admiral Karl Dönitz memilih memberi misi baru, keluar dari rute konvoi, di mana kapal selam Jerman dihancurkan lebih cepat daripada kemampuan Jerman mengantikannya.¹ Musibah ini menunjukkan bahwa Third Reich mulai mengalami kehancuran.

Pertempuran Stalingrad memiliki keajaiban khusus karena kota

ini diberi nama sang diktator Merah sendiri. Klimaks yang terjadi di sana menandai permulaan mundurnya Jerman dari Rusia, dan ini jauh lebih buruk daripada apa yang dialami Napoleon dan pasukan megahnya. Di garis depan Soviet orang-orang bergembira, keraguan berubah menjadi kelegaan dan harapan. Pasukan Soviet yang berhasil mempertahankan Stalingrad menjadi pahlawan dan diguyuri di antara satuan Tentara Merah untuk menyemangati mereka.

Perubahan nasib baik Hitler tercermin dalam sikap jutaan pekerja asing di Jerman. Polisi menciduk seorang lelaki yang mengatakan, “Belakangan ini kita harus berjalan-jalan mengenakan kain kumal, tapi tak lama lagi, Anda-lah yang akan mengenakan kain kumal, sedangkan kita mengenakan baju bagus.” Pekerja Prancis di Jerman hampir tidak bisa menutupi kegembiraan mereka atas kekalahan Jerman.² Para pengikut Nazi harus disemangati oleh *führer*, dan ia memanggil para pemimpin Reich serta pemimpin Partai di daerah ke markasnya pada tanggal 7 Februari 1943. Ajudan Hitler, Nicolaus von Below, teringat betapa mudah Hitler membuat lega para kesatrianya dan meyakinkan mereka bahwa perang masih bisa dimenangkan.³

Hitler menyinggung konferensi yang diadakan pada 14–24 Januari di Casablanca antara Roosevelt dan Churchill, tempat Sekutu pertama kali menuntut Jerman untuk menyerah tanpa syarat. Ia mengatakan ini “membebaskan dirinya” dari segala upaya untuk membuat perdamaian terpisah. Seperti biasa ia mengklaim “Yahudi Internasional” adalah kekuatan di balik semua negara musuh. Bagi Hitler—maupun Goebbels, yang mencatat ucapannya—ini berarti mereka harus “mengenyahkan Yahudi, tidak saja dari Reich, tapi dari seluruh Eropa”.⁴

Ia menggambarkan alternatif yang dihadapi Jerman secara apokaliptik: “Kita akan menjadi penguasa Eropa, atau kita akan mengalami kehancuran dan pemusnahan.”⁵ Sekarang waktunya mengerahkan bangsa menghadapi perjuangan di depan. Goebbels dan Albert Speer, Menteri Persenjataan dan Produksi Perang,

senang melihat Hitler akhirnya siap bertempur habis-habisan. Goebbels mengumumkan deklarasi “perang total” dalam pidato berapi-api di depan parlemen yang penuh sesak, yang disiarkan secara nasional. Beberapa warga mengatakan ini sudah agak terlambat, tapi umumnya mereka bersikap mendukung.⁶

Hitler menyapa bangsa dalam siaran radio pada tanggal 30 Januari 1943, hari peringatan pengangkatannya sebagai pemimpin. Ia menyalahkan “persekongkolan kapitalisme internasional serta Bolshevisme”, dan di balik ini semua, seperti biasa, adalah “Yahudi internasional”⁷. Pada bulan Februari, di luar kebiasaan melakukan kunjungan tahunan ke Munich untuk merayakan hari lahir Partai, Hitler meminta seorang rekan pengikut Partai membaca pernyataan anti-Semitisme. Hitler berkata sasarannya adalah “penghancuran kekuatan koalisi dunia Yahudi”. Ia mengatakan Yahudi di New York, London, dan Moskwa telah memperjelas desain mereka: “Kami bertekad memberi mereka jawaban yang tidak kurang jelas. Perjuangan ini juga tak akan berakhir, sebagaimana mereka pikir, dengan pemusnahan manusia Arya, tapi akan berakhir dengan pembasmian Yahudi di Eropa.” Kehancuran mereka menjadi sasaran perang Hitler se-sungguhnya.⁸

Goebbels ingin Hitler lebih terlibat di garis belakang dan melakukan kunjungan ke tempat yang baru dibom, sebagaimana yang dilakukan Churchill. Sebaliknya, *führer* malah menjadi penyendiri dan harus dibujuk untuk datang ke Berlin guna berbicara pada Hari Peringatan Pahlawan tanggal 21 Maret. Dalam percakapan dengan Goebbels sehari sebelumnya, Hitler mengatakan hanya dengan cara brutal Jerman bisa menang di wilayah timur. Ia kembali membicarakan tema kesukaannya, terutama kebenciannya terhadap Bolshevisme. Ia mengatakan pada Goebbels ia merasa seperti tukang propaganda dengan definisi mereka yang sudah teruji pada masa silam: “Propaganda berarti pengulangan.”⁹

Pembicaraan ini seharusnya menyampaikan pesan “bahayanya sudah dipatahkan”, tapi kata-kata Hitler kurang meyakin-

kan. Ia menyinggung obsesi perangnya, Bolshevik dan Yahudi, mengulang “ramalannya” tentang kaum Yahudi—yang sudah diketahui di seluruh Jerman. Perubahannya adalah kini ia mengatakan perang ini tidak akan berakhir dengan jatuhnya Jerman dan sekutunya pada Bolshevisme—sebagaimana yang konon diharapkan bangsa Yahudi. Sebaliknya, negara-negara yang didominasi oleh Yahudi akan diracuni oleh Bolshevisme dan akhirnya akan menemui ajal. Pernyataan bombastisnya adalah bahwa masa depan bukan milik bangsa “Yahudi-Bolshevik” atau “Yahudi-kapitalis”, melainkan milik “komunitas sejati rakyat”, yaitu Jerman dan Nasional Sosialisme.¹⁰

Para peneliti opini mencatat bahwa warga bertanya-tanya apakah “krisis terakhir” benar-benar sudah diatasi di wilayah timur, sebagaimana klaim Hitler. Mereka khawatir apakah negara mampu menghabisi Uni Soviet dalam musim panas mendatang, tapi mereka tetap mendukung Hitler.¹¹ Impian mereka tentang penjajahan besar wilayah timur kian memudar. Akan tetapi, khalayan ini, yang sangat menyatu dengan ideologi Nazi, masih utuh untuk beberapa orang. Penulis novel Heinrich Böll, contohnya, yang bukan pendukung Nazi, menulis surat kepada keluarganya dari rumah sakit di USSR pada akhir 1943. Ia sangat ingin pulang, tapi menambahkan, “Saya masih sering berpikir tentang kemungkinan wilayah timur dijadikan koloni setelah perang dimenangkan.” Jelas ia mempunyai impian yang sama dengan Hitler, setidaknya dalam hal ini.¹²

Meskipun ada beberapa operasi terhadap Stalin yang direncanakan pada masa depan, situasi militer setelah pertempuran Stalingrad, setelah mempertimbangkan semua faktor, tidak dapat diharapkan.¹³

STALIN MELAKUKAN SERANGAN

Stalin melibatkan diri dalam rincian operasi militer dan harus diberi informasi setiap menit. Ia mencaci siapa pun yang mem-

bantahnya dan membuat prajurit yang paling garang menangis, seperti yang ia lakukan terhadap Zhukov. Jika ia curiga seorang pemimpin tidak cukup keras mendesak atau tidak punya keberanian, pemimpin tersebut akan dipecat. Nasib ini menimpa Jenderal Ivan Konev, komandan garis depan barat, pada akhir Februari 1943. Ia mendapat kesempatan menebus kesalahannya dan berasib baik tidak dieksekusi.¹⁴

Stalin sebagai pemimpin militer bukan seorang genius sebagaimana digambarkan saat ia masih hidup, meski Zhukov berpendapat “ia memiliki pemahaman baik tentang masalah strategi secara luas”. Sejarawan militer Rusia belakangan ini bersikap lebih keras dan mengklaim Stalin “menjadi bijaksana secara strategis hanya setelah melewati percobaan dan kesalahan yang penuh pertumpahan darah”. Ia sangat “tidak peka pada tragedi yang tak terhitung akibat perang”, dan hasratnya untuk menimbulkan “kerusakan sebesar mungkin pada musuh” membuatnya tidak memikirkan harga yang harus dibayar pasukannya sendiri. “Ribuan dan jutaan nyawa manusia yang hilang bagi Stalin hanyalah statistik dingin serta resmi.”¹⁵

Ia menaikkan jabatan Zhukov menjadi marsekal Uni Soviet pada 18 Januari 1943, sehari setelah Tentara Merah menerobos pertahanan Jerman di Stalingrad. Tidak mau kalah, Stalin memangku jabatan yang sama pada bulan Februari, ketika aroma kemenangan sudah tercium. Jabatan baru ini meningkatkan auranya sebagai komandan tertinggi. Untuk pertama kali, operasi militer mulai dianggap sebagai bagian dari “strategi Stalin”. Kekalahan pada awal perang secara retroaktif disebut “penarikan mundur terencana”. Situasi perang yang berubah, karenanya, adalah kesempatan untuk memoles citra dan kultus pribadinya, yang sempat tercemar oleh serangan Jerman.¹⁶

Militer diubah menjadi korps profesional, lengkap dengan pangkat resmi. Komisaris politik, yang sebelumnya berbagi komando dengan militer, diturunkan jabatannya, sebagaimana sudah kita lihat. Akan tetapi, meski sudah di ambang kemenangan,

kecurigaan Stalin tidak berkurang. Pada 16 April 1943 NKVD kembali dirombak, kemungkinan karena organisasi ini sudah menjadi terlalu besar. Dengan fokus Stalin pada “pembersihan” wilayah yang dibebaskan di sebelah barat, organisasi ini akan tumbuh semakin besar. NKVD dibagi menjadi dua cabang, Komisariat Rakyat untuk Keamanan Negara (NKGB) dan Direktorat Utama Keamanan Negara (GUGB). Kontra-intelijen militer dipisahkan dari NKVD dan diberi nama baru, SMERSH—singkatan dari “Kematian Mata-Mata”. Pencarian intensif terhadap “musuh di dalam” dilakukan, meskipun Jerman sudah mundur. Stalin bermaksud “membersihkan” wilayah yang ia bebaskan, jadi gerak maju Tentara Merah diikuti dari dekat oleh operasi polisi rahasia terhadap kelompok etnis dan seluruh suku bangsa yang pernah bekerja sama dengan Nazi atau yang dicurigai tidak setia.¹⁷

Angkatan bersenjata selalu berada dalam pengawasan. Ada tiga tingkatan penindasan, dari bawah ke atas, yaitu: SMERSH, penuntut militer, dan pengadilan militer.¹⁸

Stalin terkesan percaya diri dalam siaran radionya pada tanggal 23 Februari 1943, hari peringatan ke-25 Tentara Merah. Ia mengatakan negara berada di titik penentuan dan bahwa kemenangan angkatan bersenjata dicapai sendiri karena Sekutu Barat tidak membuka garis depan kedua di Eropa. Ia pikir Jerman sudah kelelahan dan sudah pasti kalah.

Seperti biasa ia mengutip Lenin sebagai penuntun sempurna untuk menyampaikan apa yang harus dilakukan: “Pertama, jangan hanyut oleh kemenangan, dan jangan menjadi congkak; kedua, lakukan konsolidasi pada kemenangan; ketiga, habisi musuh.” Stalin ingin musuh diburu, dan ia mendorong dilakukannya perang gerilya di belakang garis. Pidatonya diakhiri dengan peringatan bahwa konflik ini adalah tentang patriotisme, Komunisme, dan kematian untuk pihak agresor.¹⁹

Roosevelt mengirim ucapan selamat: “Tentara Merah dan rakyat Rusia berhasil memukul mundur pasukan Hitler serta rakyat Amerika Serikat menyatakan keagumannya.”²⁰

Ketika Soviet mendesak keluar pasukan Jerman, mereka mulai menemukan tanda-tanda kekejaman Jerman. Kamp konseptrasi kecil ditemukan menjelang akhir 1942 di dekat sungai Don. Foto kamp ini dan kamp lainnya beredar dalam pers Soviet serta membangkitkan rasa anti-Jerman. Soviet menemukan lebih banyak bukti kebiadaban, termasuk penggunaan mobil van gas di Krasnodar.²¹

Pemusnahan orang Yahudi, yang sudah menjadi rahasia umum dalam intelijen Barat, kini diberitakan. Sejak 19 Desember 1942, pemerintahan Sekutu mengeluarkan pernyataan bahwa Jerman menggunakan gas di tempat-tempat seperti Belzec dan Chelm—kota yang disebut terakhir merujuk pada kota dengan nama tersebut atau pada kamp maut di Chelmno. Edisi *New York Times* yang memuat pernyataan ini juga memuat versi singkat dari pernyataan blak-blakan pemerintah Soviet. Disebut bahwa “pemusnahan” jutaan orang Yahudi sudah terjadi. Soviet berjanji “kelompok Hitler yang berkuasa serta para pelaksana perintah berdarahnya tidak akan bisa meloloskan diri dari pembalasan negara-negara yang dibebaskan”²².

OPERASI CITADEL DAN AWAL DARI AKHIR

Jerman tidak menyerah dan berhasil melakukan serangan balasan terhadap Tentara Merah di beberapa titik. Pada 13 Maret 1943 Hitler memerintahkan peluncuran Operasi Citadel, yang difokuskan pada Kursk. Ada yang menonjol pada garis di Kursk, dan sasaran Hitler adalah menghancurkannya. Ia lebih memilih menunggu serangan Soviet, yang menurutnya akan memberi keunggulan pada Wehrmacht. Stalin menerima nasihat militer dan tidak mengikuti nalurinya untuk menyerang maju.²³ Dari perspektif Jerman, kali ini garis depannya “hanyalah” garis sepanjang 100 mil (150 kilometer), alih-alih garis sepanjang lebih dari 1.200 mil (2.000 kilometer) Operasi Barbarossa. Setelah

beberapa kali penundaan, serangan mereka akhirnya dilakukan pada 5 Juli. Hitler masih berharap, hanya beberapa hari sebelum pendaratan Sekutu di Sisilia, bahwa kemenangan di Kursk akan menjadi “lentera dunia” bagi kehebatan Jerman.²⁴

Soviet mendapat informasi terlebih dulu dari dinas intelijen mereka dan, begitu Jerman hendak menyerang, Soviet membuka tembakan dengan artileri berat. Pertempuran memperebutkan Kursk menjadi serangan besar terakhir di Uni Soviet yang dipratinjau oleh Hitler.²⁵

Tank baru yang dibanggakan Jerman, Panther dan Tiger, yang bertenaga Porsche, gagal memenuhi harapan. Tank Soviet tetap lebih unggul, dan para jenderal Soviet, yang belajar taktik dari Jerman dengan cara keras, terbukti cakap melakukan tugas. Staf Umum Tentara Merah mempersiapkan pangkal jembatan yang dilindungi dengan ketat “untuk merusak serangan pasukan Jerman, lalu beralih melakukan serangan umum”²⁶.

Kursk menjadi medan tempur tank terbesar dalam sejarah. Ketika pasukan Jerman mulai melemah dan serangan mereka kandas, Soviet memulai serangan habis-habisan. Dalam keadaan putus asa, Hitler menghentikan operasi setelah kurun waktu tidak lebih dari satu minggu. Pendaratan Sekutu di Sisilia pada 10 Juli, diikuti runtuhnya rezim Mussolini tak lama kemudian, membuat Jerman harus mengirim divisi ke Italia untuk mempertahankan garis. Implikasi penuh perang multigaris depan menjadi sangat jelas.

Selama beberapa tahun Soviet mencoba menutupi besarnya kerugian yang mereka alami, tapi arsip yang baru dibuka—yang masih bisa diperdebatkan—mengungkapkan angka yang mengejutkan. Di Kursk korban di pihak Soviet sebanyak 177.847; di Orel, 429.890; dan dalam bab terakhir konfrontasi ini 255.566. Apa yang oleh Soviet dinamakan kerugian yang “tak dapat diubah” (bukan kerugian “medis”) mungkin dapat diartikan sebagai kematian—yang tidak disebut dalam statistik ini. Dengan demikian, di tiga wilayah pertempuran merebut Kursk, Tentara

Merah mengalami korban tewas sebanyak 254.447. Meskipun jumlah korban di pihak Jerman juga mengerikan, biasanya tercatat sekitar sepertiga dari jumlah korban Soviet berupa prajurit dan peralatan, perbedaan besarnya adalah Tentara Merah punya cadangan yang signifikan serta selalu tumbuh.²⁷

Para jenderal Jerman dengan berat hati setuju dengan Jenderal Warlimont, yang berada di markas Hitler. Sambil menoleh ke belakang ia berkata: “Citadel lebih dari sekadar kekalahan; pertempuran ini memberi Rusia inisiatif yang tak pernah bisa kita pulihkan hingga akhir perang.”²⁸

VISI APOKALIPTIK HITLER DAN AKSELERASI PERANG TERHADAP YAHUDI

Hitler bertemu dengan para pemimpin negara yang bersekutu dengannya pada bulan April 1943. Mereka semua merasakan kekalahan yang sudah di depan mata. Pada awal bulan, Mussolini mengusulkan mencoba berdamai dengan USSR, dengan keyakinan bahwa perjanjian ini dapat membebaskan pasukan yang dibutuhkan untuk menghadapi Amerika dan Inggris. Sementara Mussolini lebih tertarik untuk bertahan hidup, Hitler berkukuh bahwa musuh yang lebih besar berada di wilayah timur. Saat kekalahan tampak di ambang pintu, ia menjadi semakin terobsesi untuk menghancurkan “Yahudi Bolshevisme”.

Hitler mengunjungi Mussolini selama empat hari di benteng tersembunyi di dekat Salzburg. Ia kemudian mengatakan pada Goebbels ia berhasil meyakinkan diktator Italia tersebut bahwa ia tidak dapat diselamatkan dengan membuat perdamaian dengan Stalin; hanya ada dua kemungkinan, meraih “kemenangan dengan kami atau mati”²⁹.

Dalam pertemuan April lainnya yang diadakan Hitler di dekat Salzburg atau di Berghof, Bavaria, ia bersikap tegas terhadap orang-orang seperti Marsekal Antonescu dari Rumania, yang

mengirim penjajak perdamaian ke pihak Sekutu. Ia menegur para pemimpin yang ia anggap tidak kooperatif mengirim Yahudi “mereka” ke mesin maut Nazi. Salah satunya adalah Raja Boris dari Bulgaria dan Admiral Horthy dari Hongaria. Pada bulan Maret 1944, sebagai respons terhadap upaya berunding dengan Sekutu, Hitler akhirnya menginviasi Hongaria. Sebagaimana kita lihat, tak lama kemudian tragedi Yahudi Hongaria menyusul. Di Bulgaria, Raja Boris menyetujui tuntutan Hitler, tapi begitu Hitler pergi, ia berubah pikiran. Umumnya, komunitas Yahudi Bulgaria selamat dari perang, terutama karena rakyat dan khususnya metropolitan Gereja Ortodoks tidak menyetujui rencana Nazi.

Pada bulan Maret dan April 1943, saat kemenangan semakin menjauh, Hitler memperbarui seruan pada Eropa untuk berjuang melawan “Yahudi Bolshevisme”. Kebetulan tanah kuburan para perwira Polandia yang dibunuh Soviet pada tahun 1939 ditemukan di Katyn saat itu. Goebbels berpikir dua belas ribu mayat ditemukan di hutan dekat Smolensk. Hitler memerintahkan mengalihkan “masalah Yahudi” ke garis terdepan agenda propaganda untuk memaparkan “Yahudi di Kremlin” dan “mempertajam” propaganda anti-Semitik. Goebbels mengatakan pada Hitler tanggal 10 Mei bahwa anti-Semitisme sudah meliputi 70 hingga 80 persen dari siaran radio asing Nazi. Mereka berharap dengan memancarkan pesan seperti ini ke Inggris, rakyat dan pemerintah di sana akan terpecah belah, tapi ini khayalan murni.³⁰

PERTEMPURAN “GAGASAN”

Hitler berbicara dengan para pemimpin Reich dan pemimpin Partai daerah pada 7 Mei, ketika ia kembali ke Berlin untuk menghadiri pemakaman veteran Partai, Viktor Lutze, kepala SA yang tewas dalam kecelakaan mobil. Pidatonya pada siang hari di depan pemimpin Partai, termasuk SA, SS, dan Pemuda Hitler, berfokus pada pengorbanan gerakan Nazi dalam perang.

Ia menggarisbawahi perbedaan besar antara Nazi Jerman dan pihak Barat. Ia mengatakan akan mudah mengalahkan mereka karena Third Reich berperang berdasarkan ideologi (*Weltanschauung*), sementara mereka tidak berdasarkan ideologi. Ini memberi Jerman keunggulan “spiritual” yang sangat besar, yang mereka bawa ke wilayah timur. Masalahnya, Soviet juga mempunyai ideologi—meskipun ideologi yang “salah”.

Stalin mempunyai keunggulan lain yang diabaikan Jerman, ujar Hitler. Pembersihan Tentara Merah pada tahun 1930-an tidak melemahkannya, tapi menyingkirkan semua pecundang, hasil yang membuat Hitler iri. Ia mengagumi Stalin karena menempatkan komisaris politik untuk mendampingi perwira dalam angkatan bersenjata, dengan begitu memastikan angkatan bersenjata selalu diingatkan akan idealisme yang mereka perjuangkan. Inilah sebabnya, pikirnya, Tentara Merah bertempur dengan tekad pahit. Meskipun di Jerman tidak ada oposisi, ia yakin ada banyak orang yang menggerutu: “Bolshevisme menyadari bahaya ini dan menyingkirkannya sehingga bisa mengarahkan seluruh kekuatan pada musuh.”

Ia juga berbicara tentang “dasar spiritual perjuangan melawan Uni Soviet”. Sebagaimana anti-Semitisme digunakan untuk kebangkitan Nazi meraih kekuasaan, kini anti-Semitisme harus menjadi “unsur pusat” dalam perang melawan Stalin. Ia menginginkan Eropa yang bersatu, yang hanya bisa dibangun oleh Jerman, meskipun ia melihat ada masalah dengan sekutunya—terutama Horthy di Hongaria, yang tidak terlalu memedulikan gagasan anti-Semitisme.

Hitler bertanya-tanya apakah orang kulit putih benar-benar bisa mempertahankan keunggulan dalam jangka panjang terhadap “sejumlah besar orang di wilayah timur”, yang menurutnya termasuk wilayah Timur Jauh dan Jepang. Namun, bagian timur Eropa pun akhirnya akan mencoba menaklukkan bagian lain, dan Jerman harus memperkenalkan “langkah keamanan yang diperlukan”. “Propaganda anti-Semitic yang sekarang,” ujarnya,

harus mencoba menekankan pesan bahwa “Bolshevisme Timur” sebagaimana “plutokrasi Barat” dipimpin dan didominasi oleh Yahudi. “Orang Yahudi harus diusir dari Eropa. Ini adalah *ceterum censeo* (kepastian yang tidak boleh dipertanyakan) yang harus kita ulangi berulang kali dalam perang ini.”

Sebagaimana ia lihat, kemungkinan terjadinya perdamaian berkompromi tidak ada. Ia menduga dari pengalaman sebelumnya: persis sebagaimana Nazi harus mengalahkan Komunis di Jerman untuk meraih kekuasaan, sekarang Komunis Soviet harus dihancurkan. Goebbels mengutipnya mengatakan ia tidak takut akan adanya revolusi di Jerman karena tidak ada “pemimpin Yahudi untuk hal seperti ini”³¹.

Hitler tetap menolak mengatakan satu hal: bahwa ia memerintahkan Himmler melakukan pembunuhan massal terhadap orang Yahudi. Ia selalu berbicara tentang nasib orang Yahudi dalam pengertian masa depan. Semua orang dalam rombongannya tahu mereka tidak boleh menyinggung masalah peka ini, tapi alasan mereka bungkam soal ini belum bisa dijelaskan. Ketika pada akhir Juni 1943 Baldur von Schirach—yang ketika itu pemimpin Partai di Wina—andistrinya, Henriette, mengunjungi Hitler di Berghof, Henriette memutuskan menceritakan pada Hitler apa yang ia saksikan belum lama ini di Amsterdam. Perempuan Yahudi diperlakukan secara brutal oleh anggota SS sebelum mereka dideportasi. Anggota SS bahkan menawarinya beberapa barang berharga yang dirampas dari orang Yahudi. Hitler berang ketika Nyonya Schirach menceritakan masalah ini dan pasangan ini pergi dengan rasa malu.³²

Ia tidak akan menunjukkan simpati untuk orang Yahudi. Keyakinan anti-Semitik Hitler saat itu adalah bagian integral dari dirinya. Ia dan Goebbels sudah lama meyakini *The Protocols of the Elders of Zion* dan kini menghabiskan banyak waktu mencoba menerbitkan bagaimana pengetahuan mereka tentang persekongkolan internasional dapat dijadikan keuntungan politik. Hitler menganggap “misi historis” dirinya adalah mengusir

orang Yahudi, dan bahkan kekalahan dalam perang pun tak akan menyelamatkan mereka. Ia mengatakan pada Goebbels orang Yahudi “percaya mereka berada di ambang kemenangan dunia”, tapi ini akan dicegah, dan sebaliknya mereka akan mengalami “kejatuhan dunia”³³.

Untuk mempertahankan dwimiliter dan misi ideologis, ia menghabiskan banyak waktu berbicara tentang Yahudi pada bulan April serta Mei 1943, ketika situasi medan tempur berada dalam krisis. Pada saat itu, pemboman terhadap kota-kota Jerman oleh Sekutu terjadi setiap malam. Dunia menyerang orang-orang yang tinggal di Third Reich yang terkepung.³⁴ Hitler merasa khawatir dengan situasi yang dihadapi Mussolini yang tak dapat dipertahankan di Italia. Masalahnya di sana, ujarnya pada pemimpin militer, adalah bahwa Mussolini “dikelilingi orang Yahudi. Ia tak dapat mengenyahkan mereka, karena para pendeta tiba-tiba melindungi orang Yahudi... persis seperti saat revolusi tahun 1918 di negara kita.”³⁵

Ia terus mengulang cerita menyimpangnya tentang tahun 1918 yang traumatis dan menyoroti peran Yahudi setiap kali situasi perang tidak menguntungkan bagi Jerman. Ketika Mussolini didongkel dari kekuasaan pada 25 Juli, bagi Hitler sudah jelas siapa pelakunya: “Tidak ada yang mendukung rezim baru kecuali orang Yahudi dan rakyat jelata yang mencoba menarik perhatian di Roma.”³⁶

PEMBERONTAKAN DI KAMPUNG YAHUDI WARSAWA

Mengingat Hitler dan para pemimpin Nazi lain mengidentifikasi pemusnahan bangsa Yahudi sebagai sasaran perang yang vital, pencarian terhadap “solusi akhir: berlanjut dengan tekad yang sama dengan perang di medan tempur”. Meskipun sudah jutaan orang dibunuh, mesin pembunuhan Nazi bergerak menghancurkan semua orang Yahudi yang masih hidup.

Dalam Pemerintah Umum, distrik administratif membuat penampungan orang Yahudi dan kelompok lain yang dibenci Nazi, ribuan orang masih tinggal di kampung Yahudi di distrik Warsawa, Lublin, serta Galicia. Tujuan resminya, pada tahap ini, bukan membunuh semua orang Yahudi, tapi membunuh orang Yahudi yang tidak bisa dimanfaatkan dalam perang. Tiga puluh persen Yahudi Galicia masih hidup, tapi dengan digiring keluarannya warga etnis Jerman dari Ukraina timur oleh Tentara Merah, masalah yang dihadapi Himmler adalah cara menyediakan ruang untuk mereka. Jawabannya adalah dengan mulai membunuh orang Yahudi di kampung Yahudi.³⁷

Pada bulan Januari 1943 Himmler pergi ke Warsawa, kampung Yahudi terbesar, untuk mendesak dilakukannya deportasi. Ibu kota bekas Polandia ini, dengan populasi sebesar lebih dari satu juta, adalah pusat kehidupan Yahudi terbesar di Eropa. Ada 375 ribu orang Yahudi yang tinggal di Warsawa, tapi jumlah ini tumbuh ketika lebih banyak orang Yahudi dipaksa pindah dari daerah pinggiran ke kota besar, dan pada bulan Desember mereka harus memakai bintang kuning. Pada 16 November 1940, kampung Yahudi Warsawa disegel, dan di balik tembok hampir setengah juta warga dibiarkan mati kelaparan secara perlahan.³⁸

Meskipun mereka bisa mengelola langkah bantu-diri, sekitar 43 ribu orang meninggal di kampung Yahudi pada tahun 1941. Desas-desus tentang malapetaka yang akan segera terjadi beredar dari bulan April tahun berikut, ketika warga Yahudi mendengar tentang pendeportasian terhadap kampung Yahudi lainnya. Kekhawatiran terburuk menjadi kenyataan dan pada 22 Juli 1942, Adam Czerniakow, ketua Dewan Yahudi, diberitahu oleh Jerman bahwa “semua orang Yahudi, terlepas dari jenis kelamin dan usia, dengan beberapa pengecualian, akan dideportasi ke Timur”. Ia diberitahu akan ada kuota harian sejumlah enam ribu.³⁹

Czerniakow diperingatkan bahwa saat ini istrinya masih bebas, tapi jika deportasi ditunda dengan cara apa pun, istrinya akan ditangkap. Keesokan harinya, Dewan Yahudi diperintah-

kan mengumpulkan 9 ribu orang. Beban psikologisnya terlalu berat bagi Czerniakov, yang kemudian melakukan bunuh diri. Kematian Czerniakov tidak sedikit pun memperlambat deportasi. Para pemimpin komunitas merasa mungkin 60 ribu orang akan diangkut, bukan seluruh 380 ribu orang yang masih tersisa, jadi mereka pikir keadaan akan memburuk jika mereka memberi perlawanan.⁴⁰

Nurani terbukti salah. Chaim Kaplan, kepala sekolah Ibrani di Warsawa, menggambarkan secara rinci penderitaan yang dialami orang Yahudi. Ia mengakui bahwa apa yang ia saksikan tak sanggup ia sampaikan. Buku hariannya mencatat pada tanggal 2 Agustus 1942:

Yahudi Warsawa berada di ambang kematian. Sebuah komunitas menghadapi kematian! Kejadian mengerikan terjadi silih berganti sedemikian dahsyat sehingga seorang penulis impresi tidak mungkin mengumpulkan, mengatur, dan mengklasifikasikannya; terutama jika ia sendiri terperangkap dalam perbuatan jahat ini—karena mencemaskan nasibnya sendiri, dijadwalkan untuk dideportasi, tersiksa akibat kelaparan, dirinya penuh rasa takut dan ngeri karena hendak diusir.

Ketahuilah: Sejak permulaan terciptanya dunia, sejak saat pertama kali manusia punya kuasa untuk membahayakan manusia lain, belum pernah terjadi pengusiran sekejam dan sebiadab pengusiran ini. Dari jam ke jam, bahkan dari menit ke menit, Yahudi Warsawa dihancurkan dan dimusnahkan, dikurangkan dan diturunkan. Sejak diputuskannya pengusiran ini, kehancuran dan penghancuran, pengasingan dan pengembalaan, kehilangan dan keadaan menjanda telah menimpakita dalam segala amarah....

Kita tidak punya informasi tentang nasib orang-orang yang diusir. Ketika seseorang jatuh ke tangan Nazi, ia jatuh ke jurang. Kenyataan bahwa orang-orang yang diusir tidak menghubungi keluarga mereka adalah pertanda terjadinya kejahatan. Yang tidak ada hubungannya—and banyak hal yang ada hubungannya—adalah berdasarkan informasi akurat.⁴¹

Antara Juli dan September 1942 ratusan ribu orang dikirim ke Treblinka. Pada awal Oktober jumlah penduduk kampung Yahudi Warsawa berkurang menjadi enam puluh ribu orang. Orang-orang yang lemah, sakit, dan uzur termasuk rombongan pertama yang pergi, jadi sebagian besar yang tinggal adalah kaum muda usia 20 tahunan dan 30 tahunan. Perlawanan Yahudi mulai disusun. Kebanyakan fraksi politik, dari Komunis hingga Zionis, bergabung dan bersiap untuk melawan.⁴²

Ketika Himmler mengunjungi Warsawa pada awal Januari 1943, ia kesal ketika mendengar 40 ribu orang tetap tinggal di kampung Yahudi (jumlahnya bahkan lebih besar) dan memerintahkan untuk segera mendeportasi 8 ribu orang. Enam belas ribu orang lainnya, yang bekerja di industri perang, akan dikirim ke Lublin. Sedangkan yang lain, tidak relevan apakah mereka melakukan pekerjaan yang bermanfaat, dihancurkan. Serangan kejutan ini sempat memukul para pemberontak, tapi mereka melawan. Sekitar 6.500 orang dibunuh, sementara 1.171 lainnya ditembak di Warsawa, semua ini adalah harga dari terlukanya seorang kapten polisi Jerman. Ini cukup dijadikan alasan oleh Hitler untuk memerintahkan penghancuran habis-habisan kampung Yahudi pada awal Februari.⁴³

Orang Yahudi yang masih tersisa pergi bersembunyi, dan beberapa hari setelah itu perlawanan bersenjata mereka dimulai. Mereka mendapatkan bantuan sederhana, tapi penting, dari kelompok perlawanan Polandia non-Yahudi. Kaum Yahudi tahu nasib mereka sudah ditentukan, tapi mereka bertekad memberi perlawanan. Yitzhak Zuckerman, salah satu pemimpin mereka, memaparkannya seperti ini: “kami melihat diri kami sebagai kelompok bawah tanah Yahudi yang bernasib tragis.... Suatu kekuatan perintis, tidak saja dari sudut pandang Yahudi, tapi juga dari sudut pandang seluruh dunia. Kelompok Yahudi pertama yang melawan. *Karena waktu kami berlalu tanpa adanya tanda-tanda akan harapan atau pertolongan.*”⁴⁴

Perlawanan di Warsawa meneguhkan tekad Himmler untuk

menyelesaikan “solusi akhir” dalam Pemerintah Umum secepat mungkin. Sementara itu, organisasi perlawanan Yahudi terbentuk. Perlawanan mereka luar biasa karena mereka tidak punya ilusi tentang situasi mengenaskan ini dan menyadari tidak ada kemungkinan untuk berhasil dalam pengertian lazim kata tersebut.

Pada 19 April, menjelang hari raya Passover, Himmler menunjuk Jenderal SS Jürgen Stroop untuk memimpin “aksi” ini. Stroop punya reputasi sebagai perwira yang kejam dan ingin menumpas perlawanan secepat mungkin. Ia hanya memiliki dua ribu prajurit bersenjata berat, termasuk satuan dari polisi ketertiban Jerman, SS, dan Wehrmacht.⁴⁵ Bukannya takluk, kelompok Yahudi malah memukul balik pasukan Jerman pada hari itu dan beberapa hari setelah itu. Pertempuran ini berubah menjadi perjuangan merebut bangunan di kota, lalu merebut rumah pribadi. Pada 27 April, Zegota, Dewan Pemberi Bantuan untuk Yahudi di Polandia, mengumumkan: “Perlawanan Organisasi Tempur Yahudi sekarang sudah berlangsung selama sembilan hari, yang mulanya dilakukan dari posisi bertahan dan sekarang menerapkan taktik partisan, serta memberi kesan luar biasa pada populasi Polandia di Warsawa. Orang Polandia kini menamai kampung Yahudi ini Ghettograd.”⁴⁶ Ini mengacu pada peristiwa pengepungan Stalingrad. Sambil melakangi tembok, kelompok Yahudi bertempur dengan gagah berani, memberikan perlawanan sengit pada pasukan Jerman.

Surat terakhir dari Mordecai Anielewicz pada 23 April mengungkapkan situasi genting yang dihadapi kelompok perlawanan, tapi juga mengisyaratkan perasaannya sendiri: “Saya tak dapat menggambarkan kondisi kehidupan orang Yahudi yang berasal dari kampung Yahudi. Hanya orang yang luar biasa tabah yang bisa bertahan dalam kondisi ini. Yang lain akan mati, cepat atau lambat. Nasib mereka sudah ditentukan. Di hampir semua *bunker* tempat ribuan orang Yahudi bersembunyi, tidak mungkin menyalaikan lilin karena kurangnya udara.”⁴⁷

Pada 16 Mei, hampir sebulan kemudian, Stroop sesumbar, “kampung Yahudi di Warsawa sudah tidak ada!” Ia melaporkan bahwa pasukannya menangkap 56.065 orang Yahudi, 7 ribu di antaranya ditembak di tempat dan jumlah yang sama dikirim ke Treblinka. Selain itu, 15 ribu orang dikirim dengan kapal ke pusat pembunuhan di Lublin (Majdanek), sementara sisanya (untuk sementara) dikirim ke kamp pekerja.⁴⁸ Serangan Nazi membuka bab baru dalam catatan mengerikan ini. Apa yang masih tersisa dari kampung Yahudi dibumiratakan secara sistematis. Kebutuhan serangan ini ditiru di tempat lain. Pada 19 Juni Himmler melapor pada Hitler dan meninggalkan pertemuan dengan keputusan “evakuasi orang Yahudi, terlepas dari kerusuhan yang akan muncul dalam tiga hingga empat bulan ke depan, harus dilaksanakan secara radikal dan diselesaikan”⁴⁹.

Di bawah bayangan peristiwa di Warsawa, keputusan melemparkan semua kampung Yahudi dilaksanakan. Akselerasi ini, yang secara eufemistik dinamakan “pembebasan kampung Yahudi” serta pemusnahan orang Yahudi di kamp kerja—termasuk mereka yang memproduksi materi perang—melibatkan pembunuhan ribuan orang.

Di kampung Yahudi Lvov (Lemberg), contohnya, terjadi 24 ribu pembunuhan pada awal Januari 1943, tapi kenyataannya ada lebih. Dalam aksi yang terjadi secara beruntun, sebagian besar penghuni ditembak. Saat SS dan pemimpin polisi distrik mengeluh tentang Yahudi “mereka”, survei dilakukan, regu pembunuhan dikirim, dan puluhan ribu orang dieksekusi. Dalam hal jumlah korban, pembunuhan ini—meski dilakukan dalam jangka waktu lebih panjang—sama besarnya dengan pembunuhan yang dilakukan SS Einsatztruppen dalam permulaan perang melawan Uni Soviet.⁵⁰

Pemberontakan kampung Yahudi di Warsawa mendorong konsensus di antara para pemimpin Nazi bahwa orang Yahudi yang masih ada dalam Pemerintah Umum harus—sebagaimana dikemukakan Goebbels—“dienyahkan secepat mungkin”⁵¹.

Himmler dan Hitler tampaknya membatalkan keputusan mereka untuk menggunakan orang Yahudi sebagai tenaga kerja paksa, serta pada 10 Mei Himmler mengatakan bahwa 300 ribu orang Yahudi yang masih tinggal di distrik ini harus “dipindahkan”, dengan kata lain, dibunuh.⁵²

Darah mengalir di jalan, sebagaimana bisa dibayangkan ketika para eksekutor diberi kuota seribu orang per hari untuk dibunuh.⁵³ Pemahaman tentang skala pembunuhan dapat disimpulkan dari laporan Friedrich Katzmann, pemimpin SS dan polisi di Galicia. Dalam salah satu laporan paling mengerikan tentang “solusi penghabisan” yang pernah ditulis, ia mencatat pada 30 Juni bahwa sejak awal 1942, sekurangnya 434.329 orang Yahudi “dipindahkan”, yaitu dibunuh, atas perintahnya. Jika beberapa laporan yang dijadikan dasar atas jumlah ini terlalu tinggi, pembunuhan lain terjadi tanpa dilaporkan, jadi angka yang disebut oleh Katzmann lumayan akurat. Ketika Jerman tiba, ada lebih dari setengah juta orang Yahudi di Galicia. Pada akhir penugasan Katzmann di sana, hanya 21.156 orang yang masih hidup, dikurung di 21 kamp kerja. Jumlah ini, lapornya, “dikurangi secara pasti”⁵⁴.

Katzmann mengeluh tentang kurang kooperatifnya orang Yahudi dan tentang perlawanannya bersenjata mereka. Ia berkata hanya melalui kerja keras SS dan polisi mereka dapat “mengatasi wabah ini secepat mungkin”⁵⁵. Ada beberapa pemberontakan susulan selama 1943 di Treblinka (Agustus), Sobibor (Oktober), dan tempat lain. Hingga 1943 tidak banyak perlawanannya yang terjadi, utamanya karena orang Yahudi berharap mereka akan “semata” dieksplloitasi

Saat ilusi terakhir memudar, tekad mereka untuk melawan meningkat. Himmler memerintahkan serangan kejutan di kamp Lublin. Pada akhir Oktober orang Yahudi disuruh bekerja menggali parit di luar kamp di Majdanek, Trawniki, dan Poniatowa. Operasi Harvest Festival dilancarkan pada pagi hari tanggal 3 November dan pembunuhan berlanjut sehari-hari hingga keesokan

harinya. Sebagian besar yang ditembak adalah orang-orang yang dinamakan Yahudi pekerja, yang dipekerjakan di berbagai aktivitas, yang semua menghasilkan laba.

Pembinasan nyawa secara semena-mena ini tidak membawa manfaat ekonomi apa-apa, tapi ini sesuai dengan ideologi Nazi sebagaimana dipahami dan dilaksanakan oleh Himmler serta SS. Himmler mempunyai misi untuk membunuh dan ia “diganggu oleh keluhan dari pihak industri serta militer” yang mulai kehilangan pekerja Yahudi saat pembantaian terhadap mereka meningkat setelah tahun 1942. Kini ia bertindak sesuai “keinginan” Hitler dan membunuh orang Yahudi secara massal. Yang bertindak sebagai eksekutor adalah SS, tapi juga kelompok seperti batalion polisi cadangan. Aktivitas Batalion Polisi Cadangan 101, kelompok yang terdiri dari lima ratus lelaki tua, menunjukkan cara kelompok ini dan satuan lain melakukan “pemburuan Yahudi” untuk mencari siapa pun yang lolos dari “festival”⁵⁶.

Sekitar 42 ribu orang ditembak dalam waktu sekitar dua hari sejak dilaksanakannya Operasi Harvest Festival, jumlah yang menonjol, bahkan dalam konteks rentetan pembunuhan massal masa itu.⁵⁷

“MEMUJA” PEMBUNUHAN ORANG YAHUDI

Di Posen pada 6 Oktober, Himmler berpidato dalam pertemuan Partai dan pemimpin Reich, yang dihadiri oleh tidak saja perwira SS berpangkat tinggi, sebagaimana seharusnya, tapi juga tokoh-tokoh berpengaruh, seperti Albert Speer—yang belakangan secara kukuh membantah mengetahui sesuatu tentang pembunuhan massal terhadap orang Yahudi.⁵⁸ Pidatonya yang sepanjang 15 halaman ketikan berlangsung lebih dari 3 jam.

Himmler memulai dengan menyebut Uni Soviet. Mengulang kata-kata Hitler pada awal tahun, ia mengklaim Jerman keliru menganggap bahwa aksi pembersihan yang dilakukan Stalin

pada tahun 1937 dan 1938 melemahkan Tentara Merah. Seperti *führer*, ia percaya mereka telah mengganti para jenderal masa tsar yang tidak tegas dan para peragu dengan kaum Bolshevik, yang punya komitmen politik.

Himmler pikir gerak maju Jerman terhenti di Moskwa sebagian karena para komisaris politik, yang “tekad fanatik dan brutalnya” membuat rakyat Slavik serta Mongolia yang liar menjadi kekuatan.

Ia juga berbicara tentang sistem Soviet dan NKVD. “Orang Rusia,” ujarnya, “mengenal baik diri mereka sendiri dan menciptakan sistem yang sangat praktis,” entah itu para tsar dan Okhrana mereka “atau Pak Lenin dan Pak Stalin dengan GPU atau NKVD”. Sistem ini memberi “keamanan mutlak” dan tidak terpengaruh oleh persekongkolan, didukung oleh “pistol atau deportasi”, dan beginilah “cara rakyat ini dipimpin”.

Jerman harus beroperasi seperti ini, dan ia merasa “idealisme” mereka benar-benar tidak pada tempatnya. Prinsip dasar SS adalah “kehormatan, kejujuran, kepercayaan, dan perasaan setia kawan pada anggota sedarah serta tidak pada orang lain. Apa yang terjadi pada orang Rusia, bagaimana orang Ceko menyesuaikan diri, benar-benar tidak relevan bagi saya.” “Kebaikan hati” rakyat lain, jika memang ada, akan dianggap sebagai kebutuhan dengan cara “merampas anak-anak mereka dan membesar mereka sebagai orang Jerman”. Namun, jika bangsa lain hidup makmur atau sengsara, ini menarik baginya, “hanya karena kami membutuhkan mereka untuk dijadikan budak budaya kami.”

Para “manusia hewan” ini (*Menschentieren*) akan diperlakukan secara layak, ujar Himmler, tapi ia menambahkan “kejahatan terhadap keturunan kita sendirilah” jika kita bersikap terlalu manusiawi karena keturunan kita akan menanggung akibatnya. “Jika seseorang mendatangi saya dan berkata, ‘Saya tak dapat membuat parit antitank dengan mempekerjakan anak-anak dan perempuan. Ini tidak manusiawi, karena mereka akan mati dalam prosesnya,’ saya akan mengatakan, ‘Anda pembunuh darah

Anda sendiri, karena, jika paritnya tidak dibuat, tentara Jerman akan mati dan mereka adalah putra dari ibu-ibu Jerman. Ini adalah darah kita.” Tugasnya adalah untuk “rakyat kita dan darah kita”.

Ia memeriksa garis depan perang. Ia tidak mengkhawatirkan serangan musim dingin yang akan dilakukan Komunis, yang ia pandang sebagai “pukulan terakhir binatang buas yang putus asa”. Sedangkan menyangkut garis belakang di Jerman, ia mengatakan akan mengeksekusi sebanyak mungkin pecundang. Sambil mengungkapkan kepuasannya bahwa Komunis di Jerman sudah dikurung, ia dengan riang menunjuk pada 50 hingga 60 ribu tahanan “politik dan pelaku kejahatan” yang mendekam di kamp konsentrasi yang, beserta “sejumlah kecil” orang Yahudi dan banyak orang Polandia serta Rusia, “bekerja” untuk kamerad Partai, Speer.

Setelah memeriksa aktivitas SS, Himmler beralih pada apa yang ia namakan “evakuasi orang Yahudi”. Ia berbicara tentang “pemusnahan” mereka sebagai bangsa.

Ia memulai dengan ancaman “Saya juga ingin berbicara secara blakblakan dengan Anda tentang masalah penting. Kita bisa berbicara tentang hal ini secara terbuka di antara kita, tapi kita tidak boleh berbicara tentang ini di depan publik. Yang saya maksud di sini adalah evakuasi orang Yahudi, pemusnahan bangsa Yahudi. Ini salah satu hal yang mudah untuk dibicarakan. ‘Bangsa Yahudi akan dimusnahkan,’ kata semua kamerad Partai. ‘Ini sudah jelas, sudah ada dalam program kita. Pembasmian orang Yahudi, pemusnahan, dan kita akan melakukannya.’”

Himmler mengucapkan selamat pada para perwira SS dan pimpinan atas apa yang ia nilai sebagai cara profesional yang mereka jalankan dalam rangka memenuhi janji Hitler. Ia kemudian mengucapkan kata-kata mengerikan sebagai berikut: “Tak satu pun orang yang berbicara seperti itu melihat ini terjadi, tak seorang pun dari mereka pernah mengalaminya. Sebagian besar dari Anda akan tahu artinya jika seratus mayat terbaring ber-

sebelahan, atau lima ratus atau seribu mayat berbaring di sana. Karena mampu bertahan dan—selain beberapa pengecualian lantaran kelemahan manusia—karena mampu tetap bersikap seperti biasa, inilah yang menjadikan kita tangguh. Ini adalah masa gemilang dalam sejarah kita dan masa yang belum pernah ditulis serta tak akan pernah bisa ditulis.”

Ia berusaha meyakinkan setiap pendengar yang meragukan ucapannya dengan mengutip alasan Hitler mengapa bangsa Yahudi harus dimusnahkan: “Karena kita tahu betapa kita akan mempersulit diri jika, selain serangan bom, beban, dan kesengsaraan akibat perang, masih ada orang Yahudi di setiap kota yang bertindak sebagai penyabot, perusuh, serta pengacau. Kita mungkin akan tiba pada masa 1916–1917 ketika orang Yahudi masih menjadi bagian dari lembaga politik Jerman.”⁵⁹ Pokok terakhir ini bertalian dengan pendapat lama Hitler bahwa tentara Jerman ditusuk dari belakang oleh garis belakang dalam Perang Dunia Pertama.

Himmler mengatakan mereka sudah merampas semua milik orang Yahudi untuk negara Jerman. Ini adalah pernyataan yang jarang dibuat oleh pemimpin besar Nazi. Mendapatkan materi bukan tujuan utama. Mudah saja mencuri properti Yahudi, dan ini bisa dilakukan tanpa boros. Orang Yahudi mungkin diizinkan bekerja lebih lama dan memproduksi lebih banyak. Hasrat menggebu untuk membunuh semua orang Yahudi menjadi bagian dasar pemikiran Hitler sejak 30 Januari 1939. Pada masa perang, pastinya setelah serangan terhadap Uni Soviet, pemusnahan orang Yahudi menjadi salah satu sasaran perang Jerman.

Himmler berharap “masalah Yahudi di negara-negara yang kita duduki akan diselesaikan pada akhir tahun”. Ia menutup pidato panjang ini dengan rasa optimisme, sambil mengungkapkan bahwa musim dingin yang akan datang adalah ujian sesungguhnya. Visi Himmler tentang masa depan, ketika perdamaian tiba, adalah berdirinya kerajaan yang membentang hingga Ural. Setelah satu abad kerajaannya akan menjangkau melampaui Ural, menantang Asia.⁶⁰

36

STALIN MEMEGANG KENDALI

Kunjungan singkat Stalin ke garis depan pada bulan Agustus 1943 memberinya keuntungan psikologis atas Franklin Roosevelt dan Winston Churchill. Ia berada di tengah deru perang dan Tentara Merah bertempur mendesak Jerman. Ia berkata pada Roosevelt dan Churchill bahwa ia tidak bisa bertemu dengan mereka karena harus berada di garis depan. Ia tak pernah membiarkan mereka lupa bahwa negarayalah yang bertempur paling keras dan karena itu pantas mendapatkan apa yang merupakan haknya.¹

Stalin berhasil mencitrakan diri sebagai tokoh internasional yang mengesankan. Namun, ia belum pernah keluar USSR sejak sebelum 1914 dan belum pernah naik pesawat terbang. Tidak seorang pun tahu pasti seperti apa ia. Churchill pernah menemuinya sebentar di Moskwa pada tahun 1942, tapi selain itu ia dikenal karena reputasinya saja. Churchill dan orang Amerika—yang diwakili oleh Averell Harriman—berjanji dengan tulus bahwa Sekutu bermaksud melakukan serangan besar di Eropa Barat pada tahun 1943.²

Stalin sulit dibaca atau diprediksi. Dari dekat ia memberi kesan baik di mata banyak orang pintar, termasuk Churchill. Harriman pernah berhubungan dengannya dalam pertemuan masa perang dan ia berkata Stalin lebih dari sekadar diktator tak penting:

Saya juga melihat sisi lainnya—kecerdasannya yang tinggi, kemampuannya memahami detail, ketajaman dan kepekaan manusiawi yang mampu ia tunjukkan, setidaknya di masa perang. Saya menilai ia lebih banyak terinformasi daripada Roosevelt, lebih realistik daripada Churchill, dalam hal tertentu, ia adalah yang paling efektif di antara ketiga pemimpin perang ini. Pada waktu yang sama, tentunya, ia adalah seorang tiran pembunuhan. Harus saya akui, bagi saya Stalin adalah pribadi yang paling sulit dipahami dan paling kontradiktif yang saya kenal—biarkan sejarah yang memberi penilaian akhir.³

Pertempuran Stalingrad mengangkat Stalin di mata Sekutu Barat dan membuyarkan anggapan bahwa Rusia akan hancur. Sebagaimana kita lihat, Amerika mengurangi Victory Program tahun 1941, mengurangi jumlah pasukan yang mereka pikir mereka perlukan untuk mobilisasi.⁴

Stalin berterima kasih karena menerima barang-barang berdasarkan program pinjam-sewa, dan keputusan Roosevelt untuk memberi bantuan ini membuat Soviet bertahan dalam perang. Namun, yang sangat diperlukan Stalin adalah medan tempur lain di Eropa Barat yang dapat menarik keluar pasukan Jerman dari Uni Soviet dan memberi kelegaan pada Tentara Merah.

KONFERENSI TEHERAN

Dari 28 November hingga 3 Desember 1943 ia menggarisbawahi argumentasinya dalam pertemuan pertama Tiga Pemimpin Besar. Pertemuan ini diadakan di Teheran, lokasi yang cocok di tempat netral. Stalin, yang tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan un-

tuk menyebarkan keyakinan, mengunjungi shah muda Iran dan mencoba menanamkan pengaruh Soviet dengan menawarkan senjata. Tawaran ini ditolak.⁵

Mangsa utama Stalin adalah Roosevelt, dan ia ingin memisahkan sang presiden dari Churchill, yang dikenal sebagai seorang anti-Komunis. FDR dianggap lebih simpatik. Ia juga ingin memberi kesan baik pada sang diktator Soviet dan membuka kesempatan untuk berunding dengan Stalin, terlepas dari Churchill, serta menunjukkan bahwa tidak ada alasan untuk mencurigai niat Amerika.

Stalin mengundang FDR untuk tinggal di kedutaan Soviet karena alasan keamanan. Ia memanipulasi Roosevelt dengan kepedulian, dengan memperlihatkan berbagai pose selama pertemuan. Ia menampilkan diri sebagai pemimpin pemikir yang menanggung beban terberat dari perang ini.

Pada 28 November, setelah jam 15.00, kedua pemimpin ini bertemu (didampingi penerjemah mereka), dan Roosevelt mengajukan pertanyaan tepat pertama: Bagaimana keadaannya di medan tempur Soviet? Pertanyaan ini membuka pintu bagi Stalin untuk menggarisbawahi perlawanan Jerman. Setelah lima menit FDR meminta maaf karena tidak bisa berbuat lebih banyak. Ia beralih ke masalah global, termasuk nasib Kerajaan Inggris, persoalan yang sangat menarik bagi Stalin, yang tidak pernah berhenti mencoba menyebarkan Komunisme.⁶

Roosevelt belakangan mengungkapkan bahwa Stalin tidak seperti orang-orang yang biasa ia hadapi: "ia tertib, kaku, serius, tidak tersenyum, tidak punya sisi manusia yang dapat dijadikan pegangan.... Saya datang ke sana untuk mengakomodasi Stalin. Saya agak berkecil hati karena tidak berhasil menjalin hubungan pribadi." Bahkan sebelum pertemuan dimulai pun, Stalin sudah mengukuhkan keunggulan. Selama pertemuan, Roosevelt bahkan bertindak jauh dengan menyetujui Stalin, kerap dengan mengorbankan Churchill, hanya agar bisa mencairkan kekakuan Stalin.⁷

Para pejabat Amerika dan pakar tentang USSR masih belum

yakin apakah Soviet akan melanjutkan perang; mereka pikir Stalin mungkin akan mencoba membuat perdamaian terpisah dengan Hitler. Churchill tetap merasa waswas tentang hal ini, yang menguat ketika Stalin secara terbuka mengakui Tentara Merah sudah “lelah perang” dan mungkin tidak dapat melanjutkan jika tidak ada garis depan baru di wilayah barat untuk meringankan tekanan.⁸ Skenario alternatif, yang diduga para pejabat Amerika, adalah bahwa Soviet sebenarnya tidak menginginkan kehadiran pasukan Anglo-Amerika di Eropa, meskipun Stalin mengatakan ia membutuhkan mereka. Mungkin Stalin berharap bisa mengalahkan Jerman sendiri dan mengambil alih Eropa sesuai keinginannya. Apa pun itu, Roosevelt dan para penasihatnya lebih memilih invasi Sekutu terhadap Eropa Barat serta bersama Churchill ia memutuskan menamainya Operasi Overlord.⁹

Dalam sambutan pembukaan Roosevelt pada pertemuan besar pertama, ia menyatakan penghargaan pada pengorbanan besar Soviet. Ketiga Pemimpin Besar ini lalu mulai membahas Overlord, yang tampaknya didukung secara tulus oleh Stalin. Roosevelt dan Churchill sudah menyetujui invasi ini sejak bulan Agustus dalam pertemuan mereka di Quebec. Mereka lebih memilih menyerang langsung melalui Terusan Inggris. Tiga puluh lima divisi (enam belas divisi Inggris dan sembilan belas divisi Amerika) akan mendarat terlebih dulu, tapi sebelum musim panas 1944 tujuannya adalah mengirim sejuta tentara ke Eropa. Stalin ingin mengetahui jadwal Overlord dan siapa yang akan menjadi komandan militer. Ia harus menunggu jawaban atas kedua pertanyaan tersebut.¹⁰

Sebuah aspek penting konferensi ini adalah cara menangani era pascaperang. Stalin banyak mengecam Prancis. Pada acara makan malam tanggal 28 November, selain membagi-bagi Jerman, ia berkata “bangsa Prancis, terutama pemimpin mereka dan golongan berkuasa, busuk serta pantas dihukum karena kerja sama jahat mereka dengan Jerman Nazi”¹¹.

Ia berhasrat mengganjar Jerman dan mendukung diambilnya

tindakan kejam terhadap Jerman. Catatan resmi Amerika menyebutkan bagaimana ia:

tampaknya menganggap semua langkah yang diusulkan oleh Presiden atau Churchill untuk menaklukkan dan mengendalikan Jerman sebagai langkah yang tidak memadai. Dalam beberapa kesempatan ia mencoba membujuk Presiden FDR atau Churchill untuk lebih jauh mengekspresikan pandangan mengenai tindakan keras yang harus diterapkan pada Jerman. Ia tampaknya tidak percaya pada kemungkinan mereformasi rakyat Jerman dan mengungkapkan dengan pahit sikap pekerja Jerman dalam perang melawan Uni Soviet.¹²

Stalin dengan hati-hati mengungkapkan pendapatnya sendiri, tapi ia terus mencoba mencaritahu pendapat FDR dan Churchill agar bisa membuat langkah tandingan. Salah satu gaya khasnya adalah ketika Churchill mempertanyakan ambisi teritori USSR. Stalin mengelak dengan jawaban: "Tidak perlu berbicara tentang hasrat Soviet saat ini, tapi jika waktunya tiba, kita akan bicara."¹³

Churchill mempersoalkan pemberian hadiah pedang kehormatan kepada Stalin selama jeda. Pada pedang ini tertulis kata-kata "Kepada warga Stalingrad yang berhati baja, hadiah dari Raja George VI sebagai tanda penghormatan bangsa Inggris." Stalin terharu dan bahkan meneteskan air mata, tapi ia terus menatap hadiah tersebut. Ini berarti memenangkan perang, membuat para sekutunya ikut menanggung beban perang, dan memperluas kendali Soviet atas dunia pascaperang sebisa mungkin.

Ia khususnya senang dengan pandangan Churchill tentang Polandia. Sang perdana menteri mengusulkan bahwa setelah perang Polandia "mungkin bergerak ke arah barat", dengan kata lain menyerahkan daerah perbatasan timurnya pada USSR. Sebagai gantinya, Polandia akan diberi sebagian dari Jerman timur. Churchill tentunya menginginkan "Polandia yang merdeka dan kuat", sebagaimana ia katakan dalam pertemuan sore hari dengan FDR

dan Stalin pada 28 November, tapi ia bisa menerima jika perbatasan negara tersebut digeser ke arah barat.¹⁴ Churchill mencatat dalam memoarnya: “Ini membuat Stalin senang, dan setelah itu, kami menyudahi pertemuan.¹⁵”

Roosevelt menyetujui langkah drastis ini, tapi dalam pertemuan empat mata dengan Stalin pada siang hari tanggal 1 Desember, ia meminta Stalin memahami bahwa sebagai politisi yang bermaksud mencalonkan diri kembali, ia tidak ingin pendiriannya ini dipublikasikan, supaya ia tidak kehilangan suara warga Amerika keturunan Polandia. FDR menyatakan bahwa republik Baltik Estonia, Latvia, dan Lithuania “dalam sejarah dan juga belum lama ini merupakan bagian dari Rusia, serta secara berkelakar menambahkan bahwa saat Uni Soviet menduduki kembali wilayah mereka, ia tidak akan berperang dengan Uni Soviet karena masalah ini”. Ia berharap diadakannya referendum untuk memutuskan nasib negara-negara ini, tapi Stalin adalah ahli dalam menggiring orang mengekspresikan “keinginan bebas” mereka untuk bergabung dengan USSR. Roosevelt memberi Stalin lampu hijau.¹⁶

Setelah pulang, FDR mengungkapkan pada Uskup Agung New York, Francis Spellman, bahwa selain Polandia dan Negara Baltik, Finlandia dan Bessarabia sudah diambil alih oleh Uni Soviet. “Jadi, sebaiknya kita menyerahkan negara-negara ini secara baik-baik,” karena tak ada yang dapat dilakukan Amerika Serikat untuk mencegahnya. Ia bertanya pada Duta Besar Polandia yang terlihat kecewa di Washington: “Apakah Anda berharap Amerika dan Inggris menyatakan perang terhadap Joe Stalin jika mereka menyeberangi perbatasan Anda yang dulu? Seandainya kami mau pun, Rusia tetap saja mampu mengerahkan tentara dalam jumlah dua kali lipat kekuatan gabungan Amerika dan Inggris, serta kami tidak punya hak apa pun dalam persoalan ini.”¹⁷

MENJATUHKAN JERMAN SECARA PERMANEN

Stalin menjadi tuan rumah acara makan malam tanggal 29 November, dan di tengah sulang serta makanan mewah yang tidak pernah dicicipi warga biasa Soviet itu, Stalin memulai pembicaraan tentang cara menghadapi Jerman. Konsep sidang pengadilan pasca-perang sudah pernah diusulkan oleh Molotov pada Oktober 1942 ketika ia mengirim surat ke beberapa pemerintah pengasingan Eropa Timur di London tentang kecenderungan Moskwa mengadili para pemimpin penting “pemerintah jahat Hitler” di depan pengadilan internasional khusus.¹⁸

Moskwa kecewa karena Inggris tidak bersedia mengadili Rudolf Hess, wakil Hitler, yang terbang ke Skotlandia pada tahun 1941. Namun, pada 1 November 1943, ketiga negara Sekutu ini mengeluarkan Deklarasi Moskwa. Deklarasi ini menyatakan bahwa orang-orang yang melakukan kejahatan akan dikembalikan ke tempat kejahatannya terjadi dan “diadili di tempat”. Persidangan dan hukuman akan mengikuti hukum yang berlaku di setiap tempat, tapi perlakuan berbeda akan dikenakan pada tokoh perang besar. Belum diputuskan apa yang akan terjadi pada orang-orang ini dan apakah mereka akan diadili atau langsung dieksekusi.¹⁹

Churchill mengusulkan dalam pertemuan kabinet untuk membuat daftar pendek penjahat perang khusus. Individu yang masuk daftar ini akan menjadi tokoh yang diasingkan di negara mereka sendiri, dan menangani mereka langsung, alih-alih terjebak dalam jerat hukum yang semrawut, bisa memperpendek perang. Ia lebih memilih daftar yang terdiri dari lima puluh hingga seratus nama. Begitu sudah ditinjau oleh panitia ahli hukum, orang-orang ini akan dinyatakan sebagai “penjahat” dan dianggap sah bagi siapa pun untuk membunuh mereka. Bagi Churchill, jika ada sidang pengadilan atau semacamnya, tugasnya adalah memeriksa kebenaran identitas para “penjahat” ini.²⁰

Terjadi perdebatan seru tentang topik ini dalam acara santap malam tanggal 29 November. Stalin khawatir bahwa “dalam 15

atau 20 tahun” Jerman akan kembali menjerumuskan dunia ke dalam perang. Sebagai langkah pencegahan, ia mengusulkan agar “sekurangnya 50 ribu dan mungkin 100 ribu” staf komando mereka “dienyahkan secara fisik”. Selain itu, Sekutu, yang menang perang, harus mempertahankan titik strategi penting di dunia sehingga jika Jerman bergerak sedikit saja “langkahnya akan langsung dihentikan”. Ini juga berlaku untuk Jepang.²¹

Stalin benar-benar serius.²² Churchill keberatan terhadap “eksekusi darah-dingin pada tentara yang bertempur untuk negara mereka”. Penjahat perang harus dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan mereka sesuai Deklarasi Moskwa 1 November. Ia “sangat keberatan dengan eksekusi yang dilakukan untuk tujuan politik”²³. Ia juga mengatakan parlemen dan publik Inggris akan menentang ini. Roosevelt memberi respons lebih hangat pada Stalin, dan ketika Churchill menjadi kesal (demikian menurut Churchill), FDR mengatakan Sekutu harus mengeksekusi bukan 50 ribu melainkan “hanya 49 ribu”. Elliott Roosevelt, putra presiden, yang kebetulan turut hadir, nimbrung dengan mengatakan keyakinannya bahwa Angkatan Bersenjata Amerika “akan mendukung ini”²⁴.

Percakapan ini sangat mengganggu Churchill sehingga ia pergi, tapi ia disusul oleh Stalin, yang mengatakan bahwa dirinya hanya bercanda. Churchill terbujuk untuk kembali ke meja, tapi ia tidak “yakin sepenuhnya bahwa ini semua sekadar gurauan, bahwa tidak ada maksud buruk di baliknya”²⁵.

Pendirian Stalin tentang pembagian Jerman, yang ia ulangi kembali dalam konteks berbeda, didasarkan pada keyakinannya bahwa watak nasional Jerman sedemikian sehingga negara ini akan cepat pulih. Mereka “seperti domba”, mematuhi perintah dengan sepenuh hati, dan sangat disiplin. Mereka harus dijatuhkan.²⁶

Isu tentang apakah beberapa penjahat perang Nazi terpilih akan dieksekusi atau diseret ke pengadilan belum ditetapkan. Sementara itu, Soviet mulai melakukan pembalasan dengan cara mereka sendiri.

Salah satu poin yang disinggung Stalin pada malam penuh kenangan di Teheran adalah perlunya Sekutu mengendalikan wilayah strategis di sekeliling dunia. Ia mengklaim akan mengawasi Jerman, tapi juga berpikir dalam kaitan dengan dunia pasca-perang, tempat Soviet dapat menggunakan pengaruh. Kedua pemimpin lain kurang menunjukkan tekad untuk menentang ambisi Stalin.

Saat Soviet membebaskan tanah mereka pada musim panas 1943, mereka mulai menggelar sidang pengadilan, termasuk terhadap warga negara mereka sendiri, atas keikutsertaan dalam kejahatan perang Nazi. Dalam persidangan pertama pada 14–17 Juli 1943 di Krasnodar, Soviet mengumumkan aksi pembunuhan massal yang terjadi pada orang Yahudi. Ada delapan hukuman mati yang dijatuhan di Rusia dan Ukraina, yang dilakukan di lapangan kota di depan puluhan ribu orang.²⁷ Persidangan berikutnya menyusul, termasuk persidangan tawanan Jerman seperti perwira Gestapo.

Sekutu Barat khawatir peristiwa ini akan menyebabkan dieksekusinya tahanan perang Amerika dan Inggris di Jerman. Ada alasan atas kekhawatiran ini. Hitler, yang berang atas tindakan Soviet, memerintahkan sidang pengadilan terhadap apa yang ia namakan “penjahat perang Inggris-Amerika” dan terutama “pemboman teror Anglo-Saxon”²⁸. Perintah Hitler tidak menjadi kenyataan, mengingat posisinya yang lemah untuk menimbulkan petaka. Pemerintah AS, atas desakan Menteri Perang Stimson, memutuskan bahwa sidang peradilan lebih disukai daripada eksekusi langsung.

Ketiga Negara Besar, dipimpin oleh Amerika, awalnya setuju untuk membagi Jerman menjadi lima wilayah pemerintahan sendiri di bawah kendali internasional. Stalin ingin pembagian ini dijadikan permanen, dan ia sangat menginginkan (serta mendapatkan) bagian utara Prusia Timur.²⁹ Ia berkata tanah ini akan memberi USSR pelabuhan bebas es, “bagian kecil dari Jerman yang menurutnya pantas ia peroleh”.

Churchill merasa “jika satu generasi masyarakat Jerman bersedia mengorbankan diri, bekerja keras, dan mengenyam pendidikan, ada suatu hal yang bisa dilakukan untuk rakyat Jerman”, tapi Stalin berbeda pendapat dan “tampaknya tidak puas terhadap keefektifan setiap langkah yang diusulkan Churchill”³⁰.

Perjanjian tentang invasi Sekutu di Eropa Barat tercapai. Stalin mengatakan ia akan ikut berperang melawan Jepang begitu Jerman berhasil dikalahkan. Ketiga Negara Besar juga memutuskan membentuk organisasi internasional, dan Roosevelt membuat sketsa dasar dari apa yang kelak menjadi Perserikatan Bangsa Bangsa. Stalin berpikir ini bisa berhasil, tapi ia mengatakan Amerika Serikat mungkin harus mengirim pasukan darat ke Eropa atau tempat bermasalah lainnya pada masa depan. FDR tidak yakin orang Amerika akan setuju dan menambahkan bahwa jika Amerika Serikat tidak diserang terlebih dulu, “ia sangat meragukan apakah mungkin mengirim pasukan Amerika ke Eropa”.

Stalin memahami pernyataan jujur ini sebagai kesempatan baginya untuk bertindak semena-mena di Eropa tanpa perlu mengkhawatirkan Amerika Serikat.³¹ Sergo Beria ingat ucapan Stalin di Teheran: “Kini nasib Eropa sudah ditentukan. Kita akan melakukan apa saja yang kita inginkan, dengan persetujuan Sekutu.”³² Pemuda Beria, putra kepala mata-mata terkenal, yang secara langsung diperintahkan oleh Stalin untuk menyadap pembicaraan antara Roosevelt dan Churchill, merasa bingung dengan pendirian FDR. Churchill mencoba mengingatkan presiden bahwa Stalin sedang merancang “Penggantian pemerintah Polandia dengan Komunis”. Yang membuat heran Sergo Beria, Roosevelt membalas dengan menuduh Churchill mencoba mempersiapkan pemerintah anti-Komunis. Beria saat itu berpikir: “Mengapa harus heboh kalau begitu? Ini semua cukup wajar. Roosevelt membawa Churchill dan Stalin dalam satu pesawat terbang serta menempatkan diri sebagai penengah.” Itulah yang ia ingat tentang percakapan tersebut.³³ Ia juga teringat bahwa kedua pemimpin Sekutu ini tahu nafsu Stalin tidak akan berhenti pada Polandia.

Meskipun merupakan sosok yang cemerlang, Churchill tak mampu mengendalikan rentetan peristiwa di Teheran. Kekuatan Dunia telah bergeser dari Inggris ke Amerika Serikat dan USSR. Churchill bertanya tentang Stalin: "Apakah ia akan menjadi gangguan pada dunia bebas, menjadi seorang Hitler berikutnya?"³⁴

Teheran menjadi tempat kemenangan politik besar untuk Stalin, yang mendapatkan hampir semua yang ia inginkan. Ia pulang, tapi sebelumnya melakukan kunjungan singkat ke Stalingrad, kota yang telah mengubah jalan perang. Nafsu destruktifnya nyaris tidak terpuaskan dengan keberhasilan di Teheran, dan begitu tiba kembali di Moskwa, ia mendesak Beria untuk melanjutkan operasi pembersihan-etnis.

PEMBERONTAKAN DI WARSAWA

Musim panas dan awal musim gugur 1944 membawa satu lagi titik balik dalam perang. Hari-H akhirnya ditetapkan pada 6 Juni, dan garis depan kedua yang sudah lama ditunggu dibuka di Eropa Barat. Operasi Overlord adalah invasi amfibi terbesar dalam sejarah. Perlu waktu dua bulan untuk menekan mundur Jerman, tapi berbaliknya Jerman adalah hal yang tak terelakkan. Pada awal Juli, Soviet meluncurkan serangan yang dilakukan bersamaan dengan invasi Normandia. Pada 24 Juli mereka membebaskan Majdanek, kamp pemusnahan pertama, dan cerita tentang peristiwa ini menjadi berita di seluruh dunia.

Empat hari sebelumnya terjadi percobaan pembunuhan yang gagal terhadap Hitler di markasnya di Rastenburg. Kolonel Count Stauffenberg, yang menjadi bagian dari persekongkolan ini, membawa bom waktu ke dalam ruang pertemuan pada siang hari, menempatkannya di bawah meja peta, lalu keluar. Hitler secara ajaib terlindungi dari ledakan ketika ia bersandar pada meja berat. Para konspirator, yang menganggap Hitler sudah tewas, melanjutkan rencana mereka untuk mengambil alih ang-

katan darat, tapi semua rencana mereka terhenti pada jam 16.30, ketika siaran radio memberitakan bahwa Hitler masih hidup dan akan berbicara. Aksi komplotan ini berhasil dicegah.³⁵ Hitler mengungkapkan bahwa ia diselamatkan oleh nasib untuk melanjutkan perjuangan.

Pada tahap ini dalam perang, dukungan kepada rezim mulai melemah. Namun, rakyat tetap berdiri di belakang Hitler. Meskipun sudah muak, mereka tetap tabah, dan meskipun terjadi invasi Normandia serta Jerman mengalami kekalahan beruntun, para penjajak opini publik saat itu mendapati bahwa semangat rakyat tidak turun.

Lolosnya Hitler dari percobaan pembunuhan pada 20 Juli membuat publik merapat padanya, dan mereka marah mengetahui seseorang mencoba membunuhnya. Selain itu, digunakannya bom terbang V-1 dan roket V-2—“senjata ajaib” pamungkas membantu membangkitkan kepercayaan publik terhadap hasil akhir perang. Laporan opini menyatakan bahwa “hampir di semua tempat keterikatan dengan *führer* mendalam dan kepercayaan pada kepemimpinannya menguat”.³⁶

Marsekal Konstantin K. Rokossovsky, pemimpin Tentara Merah dari Belarus di seberang Polandia, tiba di Vistula dekat Warsawa pada akhir Juli. Sekurangnya satu kompi tank T-34 berhasil menerobos ke dalam salah satu daerah pinggiran di sebelah timur pada 31 Juli. Dari pos pemantau tak jauh dari situ, Rokossovsky bisa melihat kota.³⁷

Pada 29 Juli, Radio Moskwa memohon bantuan untuk membebaskan kota tersebut dari Jerman: “Warsawa sudah mendengar deru perang yang tak lama lagi akan membebaskannya... Karena Warsawa tidak menyerah, tapi terus melawan, saat aksi sudah tiba.”³⁸ Pada 1 Agustus, serangan yang didorong oleh radio Sekutu diluncurkan oleh Tentara Tanah Air Polandia terhadap pasukan Jerman di Warsawa. Bertolak belakang dari harapan, Tentara Merah tidak berusaha bergabung dengan para pemberontak di Warsawa. Siapa yang bertanggung jawab atas tragedi ini hingga

sekarang belum diketahui, meskipun benar bahwa pasukan Soviet saat itu kelelahan dan nyaris tidak bisa mempertahankan pangkal jembatan yang mereka rebut. Rokossovsky memutuskan menunggu, meskipun pada 2 Agustus ia melihat pertempuran ini berkobar.

Penundaan ini membuat Tentara Tanah Air Polandia harus menghadapi pasukan Jerman sendirian. "Mesin gila Tentara Merah yang terdiri dari dua juta prajurit," ungkap laporan di *New York Times*, bertempur sepanjang 440 mil dan hanya tersisa 300 mil untuk mencapai Berlin. Namun, tiba-tiba mereka berhenti di luar Warsawa.³⁹

Stalin berbicara secara blak-blakan tentang masa depan Polandia saat berada di Teheran, ketika Churchill dan Roosevelt mencoba membuat Stalin berminat bergabung dengan pemerintah Polandia yang berada dalam pengasingan di Inggris. Stalin menjawab bahwa Polandia "mempunyai hubungan dengan Jerman dan agen mereka di Polandia membunuh para partisan". Ia sangat menginginkan Polandia timur, tapi tanpa orang Polandia. Stalin sangat puas ketika FDR mengusulkan beberapa "transfer populasi"⁴⁰.

Churchill menulis surat kepada Stalin pada 4 Agustus untuk memberitahu bahwa Inggris akan mengirim persediaan seberat enam puluh ton guna membantu Warsawa. Ia memohon agar Tentara Merah menawarkan bantuan. Stalin merespons dengan dingin keesokan harinya dan mengecilkan makna serangan Tentara Tanah Air. Pada 15 Agustus, pesawat terbang Anglo-Amerika yang membawa masuk persediaan ini tidak diizinkan mendarat di lapangan terbang Soviet untuk mengisi bahan bakar.⁴¹ Churchill terus menekan Soviet untuk membantu Polandia, begitu pula Amerika, hingga 16 Agustus, ketika pemerintah Soviet secara resmi memisahkan diri dari "petualangan Warsawa". Stalin bermaksud mendukung Komite Komunis Polandia untuk Pembebasan Nasional di Lublin, pemerintahan boneka Stalin.⁴²

Menurut Churchill, Stalin bermaksud "membiarkan orang Po-

landia non-Komunis hancur sepenuhnya” sambil menghidupkan mitos bahwa Tentara Merah datang untuk membantu. Churchill menutup bab suram dari memoarnya dengan komentar bahwa Rusia akhirnya memerintah di Polandia, tapi ia menambahkan dengan getir: “Ini bukan akhir cerita.” Memang bukan, tapi rakyat Polandia harus menunggu lebih dari setengah abad sampai terbebas dari Komunis.⁴³

Di darat situasi di Warsawa sangat kacau. Koresponden perang, Alexander Werth, yang bersympati pada pihak Soviet, mewawancarai Rokossovsky pada 26 Agustus. Werth bertanya mengapa Tentara Merah berhenti, padahal Radio Moskwa menyerukan pemberontakan. Jawaban *off-the-record* Rokossovsky terhadap pertanyaan Werth sukar dipahami, tapi ia menyalahkan Tentara Tanah Air karena bertindak secara buru-buru. Ia mengakhiri wawancara dengan pertanyaan retorik pada Werth: “Anda pikir kami tidak akan merebut Warsawa jika mampu?”⁴⁴ Persisnya kesimpulan inilah yang terus menghantui peristiwa tragis ini hingga hari ini.

Tentara Merah menunggu, dan pada 22 Agustus Stalin menyebut pemberontakan ini sebagai upaya “segelintir penjahat untuk merebut kekuasaan”. Ia memutuskan membiarkan Jerman melakukan pekerjaan kotornya untuknya.⁴⁵ Pada 20 Agustus, Churchill dan FDR mengatakan harus dilakukan sesuatu untuk menyelamatkan kelompok anti-Nazi yang bertempur habis-habisan di Warsawa. Stalin menolak memberi bantuan dan membiarkan pemberontakan ini mati.⁴⁶

Memoar Zhukov mencatat bagaimana, pada 1 Oktober, ia bersepakat dengan Rokossovsky untuk menunggu di luar Warsawa, tapi pada saat itu pemberontakan sudah dipadamkan. Stalin memanggil kedua orang ini ke Moskwa untuk berkonsultasi. Terhadap pertanyaan Stalin tentang apakah Tentara Merah sebaiknya merangsek masuk ke Warsawa, Zhukov menjawab: “Menurut pendapat saya, serangan seperti ini tidak akan membawa hasil

apa-apa kecuali korban jatuh.” Tentara Merah tetap bertahan di sisi timur Vistula hingga awal Januari 1945.⁴⁷

Stalin heran dengan ingar-bingar yang terjadi di Barat, di mana muncul simpati untuk orang Polandia yang tak berdaya, dibarengi dengan kutukan terhadap Soviet yang menunggu dari jauh saat Jerman menghancurkan Tentara Tanah Air. Tentara Polandia yang masih hidup menyerah pada 2 Oktober⁴⁸ dan seminggu kemudian Hitler memerintahkan penghancuran kota tersebut.⁴⁹

Ucapan Himmler pada 21 September kepada komandan daerah menunjukkan pemikiran genosida terhadap orang Polandia:

Saya berkata: “Wahai *Führer*, waktunya kurang cocok. Dilihat secara sejarah, adalah berkat bahwa orang Polandia melakukannya. Kita akan berhasil melaluinya dalam lima, enam minggu. Tapi, pada saat itu Warsawa, yang merupakan ibu kota, kepala, kecerdasan dari rakyat Polandia yang berjumlah 16—17 juta, akan hancur—rakyat Polandia yang memblokir wilayah timur dari kita selama tujuh ratus tahun dan selalu menghalangi kita.... Masalah Polandia tidak akan lagi menjadi masalah besar bagi anak-anak kita dan bagi semua orang yang mengejar kita, begitu pun bagi kita.”⁵⁰

Churchill sakit hati mengetahui jumlah korban jatuh, yang berjumlah 15 ribu orang dari 40 ribu lelaki dan perempuan dalam Tentara Tanah Air Polandia. Penduduk Warsawa yang berjumlah 1 juta orang kehilangan 200 ribu orang. Jumlah korban di pihak Jerman juga signifikan, sekitar 10 ribu orang tewas, 7 ribu hilang dalam aksi, dan 9 ribu lainnya terluka.⁵¹ Akhir kisah tragedi ini terjadi pada 21 April 1945, ketika Stalin menyisihkan waktu untuk menandatangani “perjanjian persahabatan” dengan pemerintahan Komunis di Polandia. Peristiwa ini dipublikasikan keesokan harinya, pada hari ulang tahun Lenin, dan karenanya impian Lenin tercapai sudah. Impian yang sebelumnya terhenti di depan pintu gerbang Warsawa pada awal 1920-an.⁵²

MEMBAGI HASIL RAMPASAN

Tentara Merah menunggu di luar selama 66 hari pemberontakan di Warsawa, tapi di semua tempat lain, Sekutu terus bergerak maju. Amerika dan Inggris bergerak menerobos Prancis dan Belgia serta bergerak menuju Rhine. Soviet merebut Rumania dan Bulgaria, serta mengancam Jerman di sepanjang garis depan dari utara ke selatan. Amerika Serikat mendesak mundur pasukan Jepang dan mendarat di Okinawa dalam persiapan serangan penghabisan terhadap Jepang.

Beberapa orang dalam asal Amerika yakin Stalin bermaksud mengomuniskan seluruh Jerman dan lebih dari itu. Bagi Churchill, perilaku Tentara Merah di Warsawa membangkitkan kembali fobia lamanya, dan ia mengkhawatirkan bahaya “menyebarinya Tentara Merah seperti kanker dari satu negara ke negara lain”⁵³. Dalam konteks inilah Churchill terbang ke Moskwa pada 9 Oktober. Ia pergi sendirian, karena Roosevelt tidak bisa melakukan perjalanan itu.

Churchill adalah orang yang sangat anti-Komunis seumur hidupnya, tapi perang ini memaksanya mengesampingkan nurani. Ia sekarang merasa waktunya sudah tepat untuk menyelesaikan beberapa masalah besar mengenai keadaan Eropa pascaperang, dan berharap bisa menyelamatkan Eropa, ia menulis pada selembar kertas alokasi lingkup pengaruh pascaperang:

Rumania

90% Rusia

Yang lain 10%

Yunani

90% Inggris Raya

(dengan persetujuan AS)

10% Rusia

Yugoslavia 50-50%

Hongaria 50-50%

Bulgaria

75% Rusia

Yang lain 25%

Stalin melihat angka-angkanya dengan cepat lalu mengeluarkan pensil birunya yang terkenal untuk mengisyaratkan persetujuan. Churchill mengungkapkan: “Ini semua diselesaikan dalam waktu singkat.”⁵⁴ Kenyataannya, kemungkinan untuk mempertahankan angka tersebut tidak ada. Apa yang dapat dilakukan Inggris dengan bagian pengaruhnya di Yugoslavia atau Hongaria, Rumania atau Bulgaria? Angka-angkanya dibolak-balik pada hari-hari berikut, tapi tanpa tercapainya kesepakatan. Harriman, yang hadir mewakili Amerika Serikat, mengatakan bahwa angka-angka ini hanya dimaksudkan sebagai panduan kasar.⁵⁵ Churchill akhirnya menyadari bahwa ia mungkin telah membantu menjebloskan jutaan orang ke dalam pemerintahan Komunis. Merasa cemas dengan apa yang baru saja ia lakukan, Churchill menyiratkan gagasan kenegarawan yang keterlaluan ini bisa dianggap sinis dan mengusulkan agar kertas tersebut dibakar. Stalin tidak langsung menyetujui.

Ia sudah lama memutuskan bahwa wilayah yang dibebaskan oleh Tentara Merah akan dikuasai oleh USSR atas nama Komunisme. Sekutu Barat tidak saja enggan menentang visi masa depan Stalin; secara militer mereka tidak berada dalam posisi untuk melakukan sesuatu. Karena itu, entah Churchill atau FDR setuju, Stalin tahu persis bahwa ia bebas berbuat di wilayah timur dan mengatakan pada Churchill bahwa ia mempunyai rencana melakukan *reshuffle* terhadap Eropa.

Secara tak terduga saat berlangsungnya pertemuan, “Paman Joe”, atau U.J., nama panggilan Stalin dalam surat-surat Churchill pada FDR, mendukung diadakannya sidang pengadilan kejahatan perang untuk para pemimpin besar Nazi. Ia sekarang berpendapat bahwa “tidak boleh ada eksekusi tanpa persidangan; jika tidak, dunia akan mengatakan kita takut untuk meng-

adili mereka". Ia juga berkata bahwa jika mereka tidak diadili, tidak akan ada eksekusi. Dengan demikian, akhirnya jalan untuk menyeret para penjahat perang besar supaya diadili di Nuremberg terbuka.⁵⁶

Dalam pertemuan dengan Churchill dan setelah itu, Stalin menjadi semakin angkuh, bahkan terhadap para sahabatnya sendiri. Sisi kasar watak Stalin menjadi lebih menonjol. Ia menjalankan pemerintahan bukan dengan gaya birokratis khasnya, tapi dengan berpesta hingga larut malam, dan tanpa alasan yang jelas, ia bahkan menghina para pengikut setianya. Di balik sikap riang setengah mabuk ini adalah diktator haus darah yang siap memerintahkan penembakan terhadap seseorang sesiap ia mengajaknya bersulang. Leluconnya menjadi kasar. Ketika Milovan Djilas dari Yugoslavia, seorang tamu yang terkesima di depan sang Diktator, menuturkan dengan serius bahwa perlawanan di negaranya tidak membunuh tahanan, sebagai pembalasan terhadap aksi Jerman yang secara rutin membunuh semua tahanan Yugoslavia, Stalin tertawa dan menceritakan lelucon garing.⁵⁷

Djilas masih terpesona pada pagi hari setelah pesta semalam-an saat hendak pulang. Stalin dan Molotov mengucapkan salam perpisahan padanya, dan Djilas teringat apa yang ia pikirkan saat itu, yang menyiratkan khayalan tetap tentang penjajahan dunia oleh Komunis:

Mobil ini membawa saya pergi pada pagi hari saat kota Moskwa belum bangun, kota yang diselimuti kabut biru dan embun bulan Juni. Lalu, datanglah perasaan yang saya rasakan ketika saya pertama kali menginjakkan kaki saya di tanah Rusia: Dunia ternyata tidak sebesar yang kita perkirakan jika melihat dari tanah ini. Mungkin tidak tak tertaklukkan—dengan Stalin, dengan gagasan yang seharusnya mengungkapkan kebenaran tentang masyarakat dan dirinya sendiri.

Ini adalah mimpi yang indah—dalam realitas perang. Tidak pernah terpikirkan oleh saya untuk menentukan mana yang lebih

nyata, sama seperti ketidakmampuan saya menentukan mana, impian atau kenyataan, yang lebih gagal dalam mewujudkan janjinya. Manusia hidup dalam impian dan kenyataan.⁵⁸

YALTA DAN KESEMPATAN MENYEBARKAN KOMUNISME

Tiga Pemimpin Besar mengadakan konferensi di Yalta, di Soviet Crimea, untuk mengatasi masalah dan merencanakan penyelesaian pascaperang. Meskipun kesehatan Roosevelt memburuk, ia tetap melakukan perjalanan panjang ini. Ia sudah melakukan pidato inagurasinya yang keempat sebagai presiden pada 20 Januari 1945, yang merupakan pidato inagurasi tersingkat dalam sejarah Amerika. Hal pokok yang ia sampaikan: "Kita tidak akan pernah mendapat perdamaian langgeng jika kita mencoba meraihnya dengan kecurigaan dan ketidakpercayaan—atau dengan rasa takut."⁵⁹ Namun, para diplomat dan penasihatnya sendiri menyuarakan kecemasan mereka bahwa USSR mungkin menjadi penindas. Pada September 1944 Harriman menulis tentang kekhawatirannya bahwa Soviet menafsirkan "sikap murah hati Amerika pada mereka sebagai pertanda kelemahan dan persetujuan terhadap kebijakan mereka."⁶⁰

Konferensi Malta berlangsung dari 4 hingga 11 Februari dan mengukuhkan apa yang sebelumnya sudah disetujui Ketiga Pemimpin Besar ini. Yang paling penting adalah perlakuan terhadap Jerman dan apa yang akan terjadi pada Eropa Timur, khususnya Polandia. Stalin diberi keleluasaan dalam diskusi ini karena Soviet sudah banyak berkorban dan karena sekutu Stalin menginginkan bantuan dalam perang melawan Jepang. Keputusan dibuat untuk mendirikan Perserikatan Bangsa Bangsa, dan konferensi direncanakan untuk digelar di San Francisco pada 25 April 1945.⁶¹

Sekutu setuju membagi Jerman menjadi tiga zona, dengan kemungkinan Prancis mendapatkan zona keempat. Stalin berada

di puncak kekuasaan dan mengemukakan dalam sidang pleno pertama bahwa Tentara Merah berada sekitar dua puluh mil dari Jerman. Selain membebaskan Ukraina dan Negara Baltik, Soviet sudah melibas Rumania, Bulgaria, Hongaria, Polandia, serta Prusia Timur.

Sekutu di barat belum menuai keberhasilan. Mereka harus menangkis serangan balasan Jerman di Ardennes dalam Battle of the Bulge pada bulan Desember dan belum menyeberangi Rhine untuk memasuki Jerman. Hitler menaruh harapan besar dalam aksi kejutan pukulan balasan ini, tapi ia harus terus menundanya karena kurangnya persediaan. Amerika menggerahkan pasukan cadangan, dan hasilnya, yang tidak pernah diragukan, diperoleh dalam beberapa minggu.⁶² Meskipun Sekutu meraih kemenangan mengesankan dan mengalami kerugian besar, pengorbanan FDR serta Churchill nyaris tidak sebanding dengan pengorbanan Soviet, dan mereka terus mencoba mengambil hati Stalin. Sang pemimpin Rusia punya keuntungan tambahan, yaitu keunggulan jumlah pasukan di darat, yang lebih dari dua kali lipat pasukan Sekutu dan lebih dari tiga kali lipat pasukan Jerman.⁶³

Stalin mengatakan bahwa ketiga kekuatan yang membebaskan Eropa akan mempunyai peran penting pada masa depan. Ia berbicara tentang memelihara perdamaian, tapi tidak berniat membiarkan aksinya “tunduk pada penilaian negara-negara kecil”. Churchill bersikap puitis tentang topik ini. “Sang elang harus membiarkan burung-burung kecil bernyanyi dan tidak memedulikan mengapa mereka bernyanyi.” Makna puitis ini sama sekali tidak dipahami oleh Stalin, yang hanya melihat kesempatan emas untuk melanjutkan warisan Lenin dalam menyebarkan Komunisme: seberapa jauh ke barat ia mampu menjangkau masih menjadi tanda tanya.⁶⁴

Stalin bahkan bersikap lebih keras terhadap Polandia. Dalam pertemuan pleno 6 Februari, ia mengatakan Polandia akan dijadikan zona penyangga untuk USSR. Setelah dibebaskan oleh Tentara Merah, negara ini tidak akan diizinkan memiliki kekuatan

oposisi. Pemerintah Komunis akan dibentuk, dan hal ini sudah ditetapkan. Metode Stalin adalah menunjukkan sikap mengalah untuk hal-hal yang tidak terlalu penting baginya, tapi sikap keras kepala untuk hal-hal yang menentukan. FDR berkata dengan lembut bahwa Komunis Lublin hanya mewakili “sebagian kecil rakyat Polandia”⁶⁵.

Churchill siap berkompromi sebagai imbalan kemerdekaan Polandia. Stalin berpura-pura, tapi belakangan mengatakan pada Beria ia “tidak mundur sedikit pun”⁶⁶. Gagasan memaksakan mengadakan pemilu dini di Polandia, yang diajukan oleh FDR, hanyalah pepesan kosong bila tidak didukung oleh angkatan bersenjata Barat. Yang dipertaruhkan Stalin di Yalta, sebagaimana yang dipertaruhkan pada bagian akhir perang, adalah tercapainya tujuan ideologis Komunis dan perbaikan keamanan nasional.⁶⁷

FDR meyakinkan Stalin untuk berperang melawan Jepang dengan tawaran konsesi di Timur Jauh. Stalin menginginkan wilayah yang direbut Jepang pada tahun 1904, yang mencakup sebagian dari Sakhalin dan beberapa pulau di sekelilingnya; Pelabuhan Arthur serta Dairen; dan hak untuk membangun rel kereta di Manchuria. Meskipun kedaulatan China konon tidak akan terusik, tentunya konsesi ini melanggarinya. Akhirnya, Pulau Kurile akan diserahkan pada USSR. Perjanjian ini memungkinkan USSR menyebarluaskan gagasan dan pengaruhnya ke arah timur.⁶⁸ Churchill benar menyimpulkan bahwa Soviet “pasti punya ambisi besar di wilayah Timur”, tapi FDR memutuskan bahwa prioritasnya adalah mendapat bantuan Soviet untuk melawan Jepang.⁶⁹

Soviet akan menuntut pampasan perang dari Jerman, dalam bentuk barang—yaitu pabrik, kereta, dan sebagainya—serta ganti rugi dalam bentuk uang (sejumlah sepuluh miliar dolar). Ganti rugi ini akan dibayar dalam jangka waktu sepuluh tahun. Industri berat Jerman akan dipotong sebesar 80%, tapi semua industri militer akan disita. Churchill teringat apa yang terjadi ketika Sekutu mencoba menagih pampasan perang usai Perang Dunia Pertama dan khawatir pada bayangan 80 juta orang

Jerman kelaparan. FDR berkata mereka tidak boleh mencoba “membunuh rakyat”. Stalin tidak terkesan pada sikap ragu-ragu ini.⁷⁰ Ia lebih condong dengan solusi seperti apa yang pernah diusulkan Menteri Keuangan Amerika, Henry Morgenthau, di Konferensi Quebec pada bulan September 1944.

Morgenthau saat itu mengajukan rencana yang praktis menjadikan Jerman negara pertanian. Kemampuan perang Jerman akan dilucuti dan negara ini dijadikan negara peternakan. Churchill mulanya marah mendengar gagasan ini: “Saya setuju persenjataan Jerman dilucuti, tapi kita tidak boleh mencegah negara ini hidup secara layak.... Anda tidak boleh mendakwa seluruh bangsa.... Bunuhlah para penjahatnya, tapi jangan melakukannya selama bertahun-tahun.”⁷¹

Pada konferensi Quebec, Churchill dan FDR setuju “mempertimbangkan rencana Morgenthau”.⁷² Begitu Presiden AS kembali ke Washington, para menterinya yang bijaksana, Cordell Hull serta Henry Stimson (yang tidak hadir di Quebec), meyakinkan FDR untuk menolak rencana Morgenthau, dan FDR pun menerima saran mereka. Stalin mengajukan usul serupa di Yalta, dan FDR serta Churchill dengan susah payah berhasil menghindari komitmen ini.

FDR mengatakan pada Stalin, rakyat Amerika tidak akan membiarkannya lebih lama menahan pasukan Amerika di Eropa—pengungkapan penting, menurut Stalin. Putra Beria menuturkan bahwa sejak saat itu Stalin “memperhatikan semua ucapan Roosevelt dalam semua rencana ke depan”⁷³.

Presiden Roosevelt merahasiakan satu hal. Amerika sedang mengembangkan bom atom. Meskipun Jerman memiliki pengetahuan untuk membuat bom atom, Albert Speer membatalkan pengembangannya pada musim gugur 1942 karena Jerman tidak dapat menyiapkan sumber daya besar yang dibutuhkan dan tidak dapat menunggu dirampungkannya proses pengembangan yang memakan waktu lama ini. Hitler pasti akan menggunakan senjata ini terhadap Inggris, tapi menurut Speer, *führer* tidak bisa benar-benar membayangkan bom atom.⁷⁴

Proyek Manhattan Amerika adalah proyek raksasa yang mencakup pembangunan kompleks industri yang luas dan infrastruktur baru berupa jalanan, jembatan, serta bendungan. Ini semua dibutuhkan untuk memproduksi bahan guna membuat bola radioaktif U-235. Proyek ini sudah membuat bahan yang memadai untuk membuat satu bom pada pertengahan 1945.⁷⁵ FDR dan Churchill membahasnya pada September 1944 di Quebec dan sepakat untuk merahasiakannya dari Soviet.⁷⁶

37

AKHIR DARI THIRD REICH

Pada 11 dan 12 Desember 1944, Hitler berbicara pada para komandannya, mencoba menyemangati mereka untuk serangan balasan di daerah Ardennes melawan Amerika. Ia mengatakan perang untuk menghentikan penyatuan Jerman sepenuhnya sudah dibicarakan sejak pertengahan abad ke-19. Ini kembali dilakukan dalam Perang Dunia Pertama, dan hingga kini masih berlangsung. Jerman “diperangi dengan begitu gencarnya,” ujar Hitler, karena adanya “kemungkinan ideologis untuk mempersatukan semua suku Jerman.” Itulah sebabnya perang ini terjadi dan pihak musuh “didukung oleh Yahudi internasional”¹.

Orang Amerika tidak boleh dibiarkan berpikir bahwa Jerman suatu hari akan menyerah. Tidak boleh ada sikap mengalah—yang ia anggap fatal dalam Perang Dunia Pertama. Ia menggarisbawahi kontradiksi di pihak Sekutu dengan negara “ultra-Marxist” (USSR), “kerajaan yang menunggu ajal” (Inggris), dan “koloni” (Amerika Serikat) yang menunggu untuk mengklaim warisan mereka. Meyakini bahwa bubarinya koalisi ini hanyalah

masalah waktu, ia merencanakan serangan balasan mendadak terhadap Amerika. Setelah beberapa kali penundaan akibat berbagai kekurangan, serangannya akhirnya diluncurkan pada 16 Desember, tapi meskipun awalnya meraih keberhasilan, serangan ini terhenti setelah sepuluh hari ketika Amerika mendatangkan pasukan cadangan dalam jumlah sangat besar.

Menyadari ini adalah kesempatan terakhirnya—tepatnya kesempatan tipis—Hitler ingin memulai kembali serangan balasannya. Pada 28 Desember ia kembali berbicara kepada para komandannya dan mengamati situasi dengan nada optimistik. Ia pikir rakyat Jerman “bernapas lebih bebas” begitu melihat Wehrmacht melancarkan serangan. Suasana hati ini tidak boleh “dibiarkan menjadi lesu lagi”. Ia berkata, “Tidak ada rakyat yang lebih baik daripada rakyat Jerman.” Yang mereka butuhkan adalah kemenangan dan mereka akan maju serta “melakukan pengorbanan sebisa mungkin”.

Di lain pihak, negara ini harus memenangkan pertempuran jika tidak ingin hancur. “Kemenangan untuk musuh kita pasti akan mendorong kemunculan Bolshevisme di Eropa. Semua orang harus dan akan mengerti arti Bolshevisme untuk Jerman. Ini bukan masalah perubahan di dalam negara, sebagaimana terjadi pada masa lalu... Tapi, ini menyangkut eksistensi dari esensi itu sendiri. Esensi akan dipelihara atau dilenyapkan. Pemeliharaan esensi adalah tujuan kami. Pelnyapan akan menghancurkan ras seperti ini, mungkin untuk selamanya.” Berikut satu lagi alternatif *meraih semuanya-atau-tidak sama sekali*: “Jerman akan menyelamatkan diri atau—if kalah perang—akan musnah.”²

Para penyerang mempunyai keunggulan mampu membuat kejutan, yang dilancarkan secara gencar terhadap Amerika, tapi mereka menemui perlawanan sengit. Jerman mengalami jatuh korban sebanyak delapan puluh hingga seratus ribu, serta kehilangan sebagian besar tank mereka dan banyak persenjataan angkatan udara. Dalam dua tahap pertempuran, yang berlangsung dari 16 Desember hingga 2 Januari, lalu sekali lagi dari

3 hingga 28 Januari, korban tewas, luka, serta hilang di pihak Amerika berjumlah delapan puluh ribu orang. Ini menjadikan Battle of the Bulge pertempuran paling mematikan yang mereka lakukan di barat laut Eropa. Akan tetapi, Sekutu mendatangkan pasukan baru dari ratusan ribu yang berkumpul di sebelah barat. Mereka memiliki keunggulan telak dalam hal persediaan dan persenjataan, terutama persenjataan udara. Rute menuju Jerman kian terbentang di hadapan mereka.³

Marsekal Lapangan Sir Bernard Montgomery, orang yang tidak mudah memuji, menunjuk penyebab utama kemenangan Sekutu: "Pertempuran Ardennes dimenangkan terutama karena kegigihan tempur tentara Amerika." Ini adalah upaya Anglo-Amerika, ujar Churchill dalam pidato di depan Parlemen, tapi "pasukan Amerika melakukan hampir seluruh pertempuran dan mengalami sebagian besar kerugian"⁴.

Battle of the Bulge membantu Soviet karena Hitler terpaksa menarik beberapa divisi dari wilayah timur. Pintu terbuka untuk Tentara Merah, yang sedang bersiap melakukan serangan besar dan sudah punya rencana merebut Berlin.

Meskipun militer Jerman mengalami kemunduran, yang tidak mungkin bisa mereka pulihkan, Hitler mengumpulkan segenap tenaga untuk tampil dalam siaran televisi pada Tahun Baru. Ia tidak menunjukkan sikap kalah perang. Ia bersumpah peristiwa 9 November 1918 tidak akan terulang. Selama ia menjadi pemimpin, pasukan tidak akan dikecewakan. Ia memberi kesan bahwa upaya luar biasa gigih dari rakyat masih mungkin memenangkan perang, meski mereka dalam posisi terdesak.

Tidak akan ada "senjata ajaib" yang akan menjadi penyelamat. Selama beberapa tahun ada desas-desus dan bisik-bisik tentang senjata ini, tapi Hitler tidak menyenggungnya sama sekali. Ia tidak mau memberi harapan palsu, dan ia bertaruh bahwa manusia, bukan mesin, yang menjadi kunci kemenangan.

Dalam pidato Tahun Baru, ia sekali lagi menyalahkan bangsa Yahudi, yang ia tuduh sebagai penyebab perang. Mereka adalah

obsesi Hitler, dan ia menyalahkan “musuh dunia Yahudi-internasional” atas segala sesuatu yang salah. Ia bersumpah “Yahudi” tidak saja akan gagal dalam upaya menghancurkan Eropa dan memusnahkan rakyatnya, tapi akan “membawa kehancuran pada diri mereka sendiri”. Ancaman baru untuk melakukan pembalasan, sebagaimana semua ancaman lain yang ia umbar di depan publik atau secara pribadi, masih tetap diucapkan dalam pengertian di masa depan. Namun, ancaman ini ia lakukan ketika pembunuhan massal terhadap orang Yahudi sudah terjadi, dengan jumlah korban jutaan orang. Mengapa ia tidak mau bertanggung jawab? Jawaban sederhananya lebih tepat di sini. Hitler mencoba menggeser tanggung jawab atas pemusnahan bangsa Yahudi oleh Nazi pada bangsa Yahudi sendiri; ia mencoba memberi penjelasan, yang sama sekali tak berdasar dan pengecut, bahwa para korban sendirilah yang bersalah atas kehancuran mereka. Hitler tampil sebagai tokoh yang menyedihkan, bergerak liar dalam penderitaan, kegetiran, dan keputusasaan, seiring kehancuran Third Reich.

Ada beberapa hal lain yang disampaikan Hitler dalam pidato Tahun Baru selain caci-maki anti-Semit, misalnya harapannya tentang situasi militer, tapi ini tidak terlalu berarti. Sikap anti-Semit Hitler dan celotehnya tentang persekongkolan internasional Yahudi tidak mungkin diabaikan.⁵

Hitler memutuskan memindahkan markas dari Wolf Lair kembali ke Berlin pada 20 November, beberapa saat sebelum serangan Ardennes diluncurkan. Pada suatu sore, ketika ia bergegas memasuki bunker karena serangan bom, Nicolaus von Below, ajudan setia Hitler, melihatnya dalam keadaan depresi, suatu hal yang tak pernah ia lihat. Hitler akhirnya menyadari bahwa ia kalah perang dan persis inilah yang ia katakan saat itu. Ia menyalahkan para jenderal yang telah ia “manjakan” dengan tanda jasa dan penghormatan. Ia selalu menyalahkan orang lain. Below ingat ucapan Hitler yang tak akan pernah ia lupakan: “Kita tidak akan menyerah, tidak akan pernah. Kita boleh jatuh. Tapi kita akan membawa serta dunia.”⁶

Meskipun Hitler tidak merespons dengan baik selama bagian akhir perang ketika Goebbels mencoba membujuknya untuk berbicara dengan rakyat, Goebbels heran ketika mendengar *führer* akan mengikuti saran Goebbels pada 30 Januari 1945, hari peringatan pengangkatannya sebagai kanselir.

Pesan yang disampaikan Hitler sesuai dengan apa yang ia sampaikan selama beberapa dekade. Kali ini, di tengah kepungan tentara Soviet, ia sekali lagi membuat perbandingan dengan tahun 1918. Pada tahun 1919–20, ujarnya, Nasional Sosialisme bangkit untuk berjuang demi “Jerman yang tidak berdaya” menghadapi “persekongkolan Yahudi Internasional”. Lenin sudah akan menduduki Eropa saat itu. Namun, “Yahudi-Asia Bolshevisme” saat itu masih terlalu lemah. Mereka dihentikan di Polandia dan gagal di Hongaria. “Kekuatan Bolshevik” juga tidak akan berhasil di Jerman, “tapi orang Yahudi mulai melakukan penghancuran internal sistematis terhadap rakyat kita”. Jerman konon diselamatkan oleh gerakan Nasional Sosialis Hitler. Eropa, ujar Hitler, terjangkit penyakit, yaitu penyebaran Bolshevisme. Sekutu Barat tidak akan mampu menghentikannya. “Yahudi Kremlin” menggunakan taktik berbeda di mana-mana, “tapi ujung-ujungnya selalu sama”.

Ia ingin membuat hati bangsa Jerman lebih kuat terhadap “persekongkolan Bolshevik plutokrasi dari para pemenang”. Tidak akan ada kata menyerah. Ia mengimbau rakyat bersikap “fanatik sepenuhnya”, tidak saja tentara, tapi juga perempuan dan pemuda. Permohonannya adalah agar Eropa mengalahkan “Asia-Dalam”, yang agaknya adalah “Yahudi Bolshevisme”. Pada saat bahaya nasional yang genting ini, ia berpegang erat pada gagasan yang sudah menjadi bagian integral kehidupannya sejak awal 1920-an.⁷

Meskipun ia tidak berharap Jerman bangkit dan menyapu bersih jutaan pasukan bersenjata berat yang akan memasuki Jerman, permohonan Hitler ini menyiratkan bahwa pemikirannya berlanjut: 1945 adalah ulangan dari 1919–20. Ancamannya

sama, yaitu “Yahudi Bolshevisme” yang mistis. Ancaman ini harus dihentikan, sekalipun pada menit terakhir, persis seperti tahun 1920-an.

Pada tahun 1945 orang Jerman mulai menerima keadaan yang tak terelakkan. Pada waktu yang sama, sumber-sumber mengenai opini publik mengungkapkan banyak orang siap untuk terus berperang. Yang mengherankan adalah “diterimanya secara positif” pidato Tahun Baru Hitler untuk tahun 1945, dan keyakinannya akan kemenangan.⁸ Banyak orang, dan bukan saja Nazi yang berurat-berakar, masih tetap cemas menafsirkan setiap peristiwa secara optimistik.

Pada 24 Februari Hitler mengeluarkan pernyataan dalam acara perayaan tahunan kelahiran Partai Nazi. Tidak banyak hal yang bisa dipuji saat itu, lebih banyak hal yang dikutuk dan dicemooh. Ia mengulang janji pada tahun 1920 untuk memerangi “kapitalisme yang eksplotif dan Bolshevisme yang menghancurkan manusia”. Sebagaimana biasa, ia menggambarkan “Yahudi internasional” sebagai orang-orang yang memanfaatkan kedua sistem ini. Saat di Munich pada tahun 1920, dengan lahirnya Partai Nazi, ujarnya, ia melihat bahaya ini dengan jelas, dan kini orang Jerman merasakan di wilayah timur apa yang dimaksud dengan “wabah Yahudi”, dengan “Yahudi Bolshevisme”. Tujuannya adalah menghancurkan bangsa Jerman dengan bantuan “Eropa Barat dan gerbang Amerika”, tapi “pakta setan kapitalisme demokrasi dan Yahudi Bolshevisme” tetap bisa dikalahkan. Jika tekad untuk meraih kemenangan masih kuat di seluruh Jerman, artinya masih ada harapan. Ia yakin, sebagaimana sejak 25 tahun lalu, bahwa pada akhirnya Reich Jerman akan berjaya.⁹

Sebagaimana bisa dilihat oleh semua orang, dunia Hitler mulai hancur, bahkan saat ia masih bicara. Kebencianya terhadap orang Yahudi dan musuh lain seperti orang Amerika, Inggris, serta Soviet tumbuh di luar batas. Ia bahkan mulai menunjukkan kejengkelan terhadap rakyat Jerman karena telah mengecewakan dirinya.

Ratusan ribu orang yang sama sekali tidak bersalah akan mati sebelum tibanya bagian akhir. Agak terpisah dari warga sipil yang tidak berperang, terdapat ratusan ribu orang di kamp konsentrasi dan penjara Jerman. Bagian akhir mungkin mulai mendekat, tapi bagi orang-orang ini mimpi buruk akan menjadi semakin parah.

MENCARI LEBIH BANYAK KAMP KONSENTRASI

Saat Battle of the Bulge berkobar di sebelah barat, Tentara Merah menyiapkan serangan besar-besaran di wilayah timur. Serangannya akan dilancarkan secara bersamaan di sepanjang garis depan yang berjarak 560 mil dari Lithuania hingga ke selatan. Ancamannya berasal dari Prusia Timur, menyusuri Polandia, menuju Cekoslovakia dan Hongaria.¹⁰

Pemboman Soviet dimulai pada 12 Januari, dan dalam beberapa hari serangan meningkat. Wehrmacht sebenarnya bisa menggunakan senjata yang ditarik Hitler dari wilayah timur yang kemudian dikirim ke Ardennes, tapi ini pun tidak akan menunda kekalahan yang sudah tak terelakkan.

Gerak maju pasukan Soviet yang begitu cepat sangat menakjubkan. Pada akhir Januari, Konev dan Zhukov menduduki wilayah di sepanjang Sungai Oder—pada satu titik mereka berada hanya 48 mil dari Berlin. Soviet mulai menemukan hal-hal mengagatkan. Pada 27 Januari, seorang tentara Rusia tiba di daerah kamp di Manowitz, salah satu kamp besar di kompleks Auschwitz. Sebuah divisi Soviet tiba sejam kemudian. Pada sore hari, Tentara Merah berhasil menemukan kamp utama Auschwitz serta Birkenau. Lalu, pecahlah pertempuran dengan satuan Jerman yang masih berada di sana setelah semua orang pergi. Sejumlah 231 prajurit Tentara Merah tewas dalam upaya membebaskan kamp ini. Pada saat Tentara Merah tiba, hanya ada sekitar 7.600 tahanan yang hidup, sebagian besar sakit dan lemah.¹¹

Yulia Pozdnyakova, anggota Tentara Merah, termasuk salah

satu orang yang ditugaskan membantu dokter yang merawat tahanan. Ia teringat akan bau busuk kematian dan bukti fisik menyangkut banyaknya orang yang dibunuh. Ia terkesima dengan ribuan sepatu yang ia temukan dalam salah satu bangunan. Ia meneliti barang-barang yang tersisa dan kertas-kertas, mencoba mencaritahu apa yang terjadi: “Entah mengapa, saya merasa bersalah karena menyentuh barang-barang ini. Hantu para korban bergantayangan di sekeliling kami. Sulit untuk tidur di malam hari.” Ketika mereka kembali ke kamp pada senja hari, mereka mencuci dan menggosok diri, seakan baru saja mengunjungi neraka.¹²

Konev sendiri tidak mau repot-repot mengunjungi kamp ini, sebagaimana yang dilakukan pihak Amerika pada kamp yang mereka bebaskan. Soviet tidak mempublikasikan apa yang mereka temukan di Auschwitz hingga beberapa waktu kemudian. Tidak ada berita tentang kamp-kamp ini di koran Amerika hingga usai perang.

Sensus terhadap kamp konsentrasi Nazi pada 14 Januari 1945 menunjukkan bahwa 511.537 lelaki dan 202.674 perempuan masih hidup.¹³ Rencana pokok untuk mengevakuasi semua tahanan yang masih bisa jalan sudah dibuat, tapi “evakuasi” ini secara tepat dijuluki sebagai “mars kematian” oleh orang-orang yang selamat. Semua tahanan sudah berada dalam keadaan lemah sebelum mereka memulai. Hanya ada sedikit makanan serta pakaian, dan yang memperburuk keadaan, mars ini dilakukan pada puncak musim dingin 1944–45.

Kita tidak punya catatan tertulis tentang kapan Himmler memerintahkan evakuasi. Mestinya ada instruksi yang diberikan dari pusat karena semua tahanan di kamp konsentrasi utama, sebagian besar sub-kamp, bahkan di banyak penjara, dievakuasi pada waktu yang sama. Para penjaga tidak mencoba meloloskan diri dan meninggalkan tahanan mereka.

Di Auschwitz-Birkenau mereka memperse�타ksi pembunuhan hingga November 1944, ketika “komando khusus” tahanan

yang mengoperasikan kamar gas dan krematorium dibunuh. Kamp mulai dievakuasi pada bulan Agustus 1944, dan hingga pertengahan Januari 1945 Nazi memindahkan sekitar 65 ribu tahanan, termasuk hampir semua tahanan Polandia, Rusia, dan Ceko yang masih tersisa.

Kita hanya bisa merekonstruksi sebagian pertimbangan di balik keputusan untuk memindahkan ribuan orang yang sudah lemah. Dokumen tertanggal 21 Desember 1944 yang ditandatangani oleh Fritz Bracht, pemimpin partai daerah dan komisaris pertahanan Reich di Silesia Atas, menyatakan bahwa semua orang sipil, terutama dari “kalangan yang bekerja”, harus dipindahkan ke wilayah barat dalam lima “trek”. Perintah Bracht menyiratkan sasarannya bukan membunuh semua tahanan, tapi memelihara mereka agar tetap berada dalam lingkup pengaruh Jerman.¹⁴

Apel terakhir yang dilakukan di Auschwitz (termasuk Birkenau) terjadi pada 17 Januari 1945, dan tak lama kemudian 58 ribu tahanan meninggalkan kamp, sebagian besar dengan berjalan kaki.¹⁵ Tahanan yang berhasil selamat dari mars ini belakangan bersaksi bahwa kondisi perjalanan lebih buruk daripada keadaan di kamp. Perlakuan terhadap orang Yahudi sangat buruk, tapi tidak semua ditembak tanpa sebab. Di Auschwitz, tahanan Yahudi dan tahanan lain yang tak sanggup melakukan perjalanan dibiarkan tinggal di kamp dan, bertentangan dengan harapan mereka, tidak ditembak.¹⁶

Jika keinginan atau perintah Hitler dituruti, tak seorang pun “musuh” akan bertahan hidup. Himmler masih bimbang antara keinginan membunuh mereka semua dan membiarkan beberapa tahanan hidup, khususnya tahanan Yahudi. Ia mempertimbangkan kemungkinan tahanan Yahudi dan tahanan dari negara lain bisa digunakan dalam perundingan untuk mendapatkan uang atau keperluan perang lainnya.¹⁷

Komandan kamp Buchenwald memutuskan melakukan evakuasi ketika mendengar pasukan Amerika sudah mendekat.

Pada 8 April ia menuntut kamp dikosongkan dalam beberapa jam. Perlawanahan tahanan, yang dipimpin dengan baik, menolak perintah ini, sesuatu yang bisa menimbulkan korban jiwa dalam jumlah ribuan. Pada bulan April, 10 penjaga mengumpulkan tahanan Rusia, Polandia, dan Ceko yang baru tiba, membawa mereka pergi. Keesokan harinya, SS buru-buru pergi dan 21.400 tahanan kamp dibebaskan.¹⁸

Hitler marah ketika mendengar para tahanan Buchenwald melakukan penjarahan di kota Weimar, yang letaknya dekat. Pada 15 April, ia sekali lagi memerintahkan tidak boleh ada kamp konsentrasi yang diserahkan sebelum dievakuasi atau sebelum semua tahanan dikenakan.¹⁹ Perintah tertulis dari Hitler terkait hal ini belum ditemukan, tetapi telah ditemukan sesuatu yang mirip dengan perintah, ditujukan kepada Dachau dan Flossenbürg, yang bunyinya sebagai berikut: “Kita tidak boleh menyerah. Kamp harus segera dievakuasi. Tidak boleh ada tahanan yang jatuh ke tangan musuh dalam keadaan hidup. Para tahanan berperilaku brutal terhadap penduduk sipil Buchenwald.”²⁰

Mars maut ini adalah salah satu aspek paling mengerikan dari Third Reich. Beberapa ahli menyiratkan “sekurangnya” sepertiga dari 700 ribuan tahanan di kamp pada awal 1945 langsung tewas atau binasa kemudian.²¹ Ini tentunya tidak termasuk tambahan puluhan ribu tahanan kamp konsentrasi, banyak di antaranya orang Yahudi, yang bekerja sebagai tenaga kerja paksa. Kita tidak punya statistik akurat mengenai jumlah orang yang selamat yang ditemukan di kamp.

TEKAD STALIN UNTUK LEBIH DULU TIBA DI BERLIN

Siapa yang akan mengisi kekosongan kekuasaan setelah Third Reich meninggalkan Eropa? Di Yalta, Sekutu sepakat membagi Jerman menjadi beberapa zona, tapi semakin banyak wilayah

yang dibebaskan oleh salah satu dari tiga negara ini, semakin besar pengaruh politik yang akan mereka peroleh di dunia pasca-perang. Akan tetapi, pihak Anglo-Amerika, terutama Jenderal Dwight D. Eisenhower sebagai komandan tertinggi, ingin menghemat pasukan sebisa mungkin. Keraguan seperti ini tidak pernah terlintas dalam pikiran Stalin.

Di Yalta ia bertindak sebagai panglima tertinggi dan mengklaim hampir seluruh Eropa Timur sebagai haknya. Memperoleh hasil rampasan perang adalah masalah lain dan, ia percaya, ini mencakup mengalahkan pasukan Anglo-Amerika ke Berlin. Pada awal 1945, Amerika dan Inggris memperoleh kemajuan, serta kecurigaan Stalin terhadap niat Barat, yang tidak pernah hilang, semakin besar. Apakah kubu Anglo-Amerika akan mencoba merebut Berlin, atau lebih buruk, bergabung dengan Jerman dalam kampanye anti-Soviet? Stalin jarang berbicara dengan pasukan selama perang, tapi ia mencoba mengilhami mereka pada 23 Februari 1945, hari peringatan kelahiran Tentara Merah—atas jasa Lenin. Ia menguraikan luasnya kemenangan mereka, mendedak mereka untuk menyelesaikan tugas, dan mengklaim bahwa sejak awal tahun 350 ribu orang Jerman ditahan serta 800 ribu dibunuh.²²

Sekutu Barat juga meraih kesuksesan besar sejak awal 1945. Sejak akhir Februari hingga akhir Maret, mereka menangkap 300 ribu tahanan.²³ Pada 23–24 Maret Sekutu menyeberangi Rhine dengan kekuatan, setelah itu upaya Jerman untuk mempertahankan garis menurun, gigih di beberapa tempat, tapi di tempat lain seadanya.²⁴ Daerah Rhine-Ruhr sudah dikepung pada 1 April dengan gerakan penjepit yang memerangkap 21 divisi, atau 320 ribu pasukan. Ini adalah kehilangan yang lebih besar daripada yang dialami Jerman di Stalingrad. Upaya untuk meloloskan diri dari “kantong Ruhr” sia-sia belaka.²⁵

Untuk menjaga semangat dan bertahan terhadap tindakan menusuk dari belakang seperti yang terjadi pada 1918, Gestapo mulai menembaki orang Jerman yang menunjukkan tanda-tanda mengalah. Siapa pun yang menunjukkan perlawanhan, sekecil apa

pun, digantung di jalan. Hitler tidak perlu meneror rakyatnya sendiri. Sebaliknya, pada tahap ini dalam perang, ia perlu mengerahkan sebanyak mungkin tentara untuk menangkis gerak maju Sekutu di seluruh garis depan.²⁶

Soviet terlibat dalam *shadowboxing* tentang Berlin. Jenderal Eisenhower menginginkan Berlin, tapi jika tidak terlalu banyak makan korban. Untuk meredakan kecurigaan Stalin dan mengoordinasi operasi, ia mengirim telegram kepada Stalin pada 28 Maret, menguraikan rencana yang ia buat. Ia berkata, setelah keberhasilan besar Anglo-Amerika di Ruhr, ia akan membidik ke arah Erfurt-Leipzig-Dresden, sebelah selatan Berlin, juga berbalik ke arah selatan menuju Regensburg-Linz, memotong wilayah yang ia rasa akan dijadikan Hitler sebagai pertahanan terakhir. Pasukannya akan berhenti di Sungai Elbe, 40 mil dari Berlin, sesuai kesepakatan dengan Soviet.²⁷

Para perwira bawahan Eisenhower—terutama Montgomery—sangat ingin melanjutkan perang dan mendambakan Berlin sebagai hadiah. Churchill sangat geram karena ia khawatir bahwa, setelah Eropa dibebaskan dari tirani Nazi, Komunis akan menggantikan mereka. Eisenhower menunggu jawaban Stalin. Sang pemimpin Soviet senang mendengar kabar tentang Berlin, meskipun ini tidak berarti ia percaya begitu saja. Pada 1 April ia secara tulus menyampaikan pada Eisenhower bahwa “Berlin telah kehilangan arti strategisnya”, jadi Uni Soviet urung menjajah kota tersebut dan hanya menempatkan pasukan sekunder di sana. Ini adalah dusta: ia secara aktif bersiap menyerang Berlin dengan segala yang ia miliki. Ia secara tidak jujur mengatakan bahwa pukulan utama Soviet kemungkinan akan dilakukan pada paruh kedua Mei (padahal rencana sebenarnya pada pertengahan April) dan Tentara Merah akan bertemu dengan pasukan Barat di Erfurt-Leipzig-Dresden, serta tidak pergi ke arah Berlin di sebelah utara.

Stalin sangat meragukan niat Barat dan ia mengetahui dari para mata-matanya bahwa Amerika sedang berunding dengan para

pejabat tinggi Nazi di Bern, Swiss. Memang pada bulan Februari jenderal SS Karl Wolff menghubungi Allen Dulles dari Kantor Dinas Strategi AS untuk menjajaki kemungkinan menyerahnya Jerman di Italia. Wolff bertemu dengan Dulles pada 8 Maret dan sekali lagi pada 19 Maret. Churchill langsung melihat bahwa jika Soviet sampai mendengar selentingan tentang pertemuan ini—and memang mereka sudah mendengar—mereka akan mengasumsikan yang terburuk. Duta Besar Inggris di Moskwa, atas instruksi Churchill, menginformasikan kepada pemerintah Soviet pada 21 Maret, tapi ini hanya memperburuk keadaan.²⁸

FDR mengirim pesan pribadi kepada Stalin pada 25 Maret, memastikan tidak akan ada perdamaian terpisah dengan Jerman atau mengakhiri perang tanpa penyerahan bersyarat Jerman. Ia mengatakan pertemuan Berlin sekadar membuka hubungan dengan “perwira militer Jerman yang berwenang membahas rincian tentang menyerahnya” Italia, tapi sejauh ini belum tercapai keberhasilan.²⁹

Stalin, yang sudah lama merencanakan serangan penghabisan terhadap Berlin sendirian, menjawab pada 29 Maret dan sekali lagi pada 3 April. Ia berkata ia sudah diberi informasi bahwa Sekutu membuat perjanjian dengan Jerman dengan imbalan memperlonggar persyaratan gencatan senjata, Wehrmacht akan membuka garis depan dan membiarkan Sekutu bergerak maju. Nada menuduh ini—yang juga diucapkan dalam pembicaraan dengan Inggris pada perundingan Bern—mengejutkan Roosevelt, yang tidak bisa melihat ironi dari kutipan berikut, refleksi aneh dari cara berpikir Stalin: “Akhirnya saya ingin mengatakan, ini akan menjadi tragedi terbesar dalam sejarah, jika pada saat kemenangan sudah di depan mata, yang kini sudah dalam genggaman kita, kecurigaan seperti ini, ketidakyakinan ini, memengaruhi seluruh upaya setelah hilangnya nyawa, materi, dan harta dalam jumlah besar.”³⁰

Stalin mengatakan perundingan dirancang agar memungkinkan Sekutu “bergerak maju ke pusat Jerman hampir tanpa perla-

wanan". Churchill menulis surat kepada FDR pada 5 April, menjelaskan bahwa karena tuduhan Stalin ini, penting bagi pasukan Anglo-Amerika untuk bergerak sejauh mungkin ke arah timur. Ia mengakhiri surat dengan pernyataan bahwa mereka tidak boleh membiarkan diri terkesan takut pada Soviet dan tampak seolah mudah "dipaksa untuk patuh". Ia ingin menghadapi penghinaan ini. "Saya percaya ini adalah kesempatan terbaik untuk menyelamatkan masa depan."³¹

Stalin tentunya menatap ke masa depan juga. Pada 1 April ia mengumpulkan para pemimpin militer yang paling senior, termasuk Zhukov dan Konev, di Kremlin. Sebuah laporan intelijen, yang dibacakan pada mereka, mengungkapkan Anglo-Amerika di Bern mencoba merundingkan perdamaian terpisah. Meskipun Sekutu konon menolak membuat kesepakatan dengan Jenderal Wolff, Soviet merasa masih ada kemungkinan Jerman membiarkan Sekutu Barat masuk ke Berlin. Tidak saja Stalin, para pemimpin militer pun yakin Anglo-Amerika mampu melakukan kecurangan seperti ini.³²

Stalin bertanya pada kumpulan Kremlin secara provokatif: "Baiklah, siapa yang akan merebut Berlin, kita atau Sekutu?"³³ Ia menyajikan rencana strategis. Seperti apa pun kondisi tentara mereka, mereka harus siap menyerang untuk mencapai Sungai Ebe, di sebelah barat Berlin, dalam waktu dua belas hingga empat belas hari. Zhukov dan Konev menyadari Jerman akan bertarung sesengit Tentara Merah ketika Tentara Merah berada dalam keadaan terdesak di Moskwa. Selain itu, rute Soviet menuju Berlin sudah jelas. Para pemimpin Tentara Merah tahu Berlin dijaga ketat. Kabar tentang kekejaman Soviet sudah banyak diketahui, dan tentara Wehrmacht akan bertempur hingga mati untuk mencegah mendekatnya Tentara Merah.

Soviet menginginkan lebih banyak waktu untuk bersiap, tapi pertimbangan politik, bukan militer, yang menentukan bahwa ibu kota harus direbut secepat mungkin. Serangan trisula menyusuri wilayah lengkung berjarak 235 mil akan bertemu di Berlin. Siapa

yang akan tercatat dalam sejarah sebagai pemenangnya, Zhukov atau Konev? Di Kremlin, Stalin mempersilakan mereka bersaing. “Orang pertama yang memasuki Berlin akan mendapatkannya.” Kedua perwira ini begitu haus kemenangan sehingga mereka akan terus mendorong pasukan mereka, tanpa memedulikan jatuhnya korban dalam jumlah besar yang sebenarnya bisa dihindari.³⁴

Bukan hanya Stalin, Tentara Merah pun berhasrat melakukan pembalasan dan ingin menghabisi Hitler serta pengikutnya. Tentara Merah punya alasan untuk membalas, karena ketika Wehrmacht bergerak ke timur, mereka menganut etos Nazi, dan karenanya Wehrmacht dianggap sebagai tentara Hitler. Wehrmacht tidak saja menolerir pembunuhan massal pada tingkat yang baru sama sekali, tapi juga mendukungnya secara luas.³⁵ Perlakuan terhadap tahanan Soviet sangat mengerikan, semua konvensi perang dengan mudah dilanggar karena “orang Rusia” dianggap sebagai “manusia rendahan”. Sekitar 3,3 juta orang Soviet meninggal dalam tahanan; ribuan orang ditembak tanpa sebab agar tidak perlu dijadikan tahanan; dan banyak lagi yang dibawa ke Jerman untuk dipekerjakan hingga mati atau dieksekusi oleh Gestapo.³⁶

Roosevelt meninggal pada 12 April. Dalam pesan terakhirnya kepada Stalin, yang sampai di tangan Stalin keesokan harinya, ia berharap tidak akan ada lagi kecurigaan: “Saya yakin ketika tentara kita bertemu di Jerman dan bergabung dalam serangan yang dikoordinasi penuh, tentara Jerman akan hancur.”³⁷

Perjuangan Soviet untuk merebut Berlin, yang maknanya selalu mereka kecilkan, ditingkatkan menjadi kekuatan penuh pada 16 April. Mereka mengerahkan sekurangnya 2,5 juta orang dalam pertempuran ini, lebih dari 6 ribu tank dan artileri besar-besaran. Stalin memanggil Zhukov dan Konev untuk memanaskan persaingan di antara keduanya. Sasarannya musuh sudah harus kalah pada 22 April, pada hari ulang tahun Lenin. Soviet bermaksud mengepung Berlin untuk memperingatkan Sekutu Barat agar menjauh dan untuk mengklaim hadiah besarnya. Pasukan

Zhukov bergabung dengan pasukan Konev pada 25 April di sebelah barat daya Potsdam sehingga kota tersebut benar-benar terbelah. Konev mengalah pada Zhukov, sementara pasukan Zhukov mengambil alih Reichstag pada 30 April. Ketika Komandan Angkatan Darat V. I. Kuznetsov menelepon Zhukov untuk melapor bahwa bendera merah sudah dipancangkan di atas gedung, Zhukov menanyakan keadaan di sana dan diberitahu bahwa pasukan Jerman masih memberi perlawanan di lantai atas serta di ruang bawah tanah. Mereka baru menyerah pada tanggal 1 Mei.³⁸

Sulit menghitung berapa banyak tentara Soviet yang tewas dengan percuma demi mewujudkan tekad Stalin dan juga ambisi Tentara Merah. Banyak serangan sia-sia dilakukan terhadap posisi Jerman yang dijaga ketat dan serangan di gunung-gunung besar dengan tank yang berhasil ditangkis oleh Jerman. Secara keseluruhan, pertempuran ini mengakibatkan Tentara Merah mengalami kerugian tewasnya 78.291 prajurit dan 274.184 terluka. Jumlah persis korban di pihak Jerman tidak diketahui.³⁹ Menurut kerja standar tentang pertempuran Berlin, perkiraan paling konservatif jumlah total korban tewas yang dialami kedua belah pihak adalah setengah juta orang, termasuk mungkin 100 ribu warga sipil.⁴⁰

Stalin sangat gembira dan, dalam pidato tahunan pada hari buruh internasional, ia memuji kemenangan ini. Ia masih curiga pada pihak Barat dan menyinggung bagaimana Hitler serta pengikutnya, dalam keputusasaan, “melakukan pendekatan pada Sekutu untuk menciptakan perpecahan”. Ia menyangkal propaganda Nazi bahwa Soviet akan mencoba menghancurkan rakyat Jerman. Penjahat perang akan dihukum, pampasan perang harus dibayar, tetapi perang ini tidak memerangi rakyat secara keseluruhan. Ia berjanji pasukan Soviet tidak akan “mengganggu” penduduk yang hidup damai, tapi pernyataan ini mengingkari kenyataan di lapangan.⁴¹

Poster Soviet memberi isyarat akan terjadinya hal-hal mengerikan pada awal 1945: “Prajurit Tentara Merah: Anda kini berada

di tanah Jerman; saat pembalasan sudah tiba!”⁴² Perintah pada bulan Januari dari Zhukov berbunyi sebagai berikut: “Celakalah negara para pembunuh. Kami akan melakukan pembalasan keji atas semua.” Menjelang penyeberangan ke Prusia Timur, Tentara Merah mendapat perintah berbunyi “di tanah Jerman hanya ada satu penguasa—yaitu tentara Soviet, ia adalah hakim dan eksekutor bagi orang-orang yang telah menyiksa ayah serta ibunya, orang-orang yang telah menghancurkan kota dan desa negaranya.... Ingat, teman-teman Anda tidak ada di sana, masih ada sanak saudara para pembunuh dan penindas.”⁴³

Pedoman dan perintah disampaikan dengan banyak cara. Para perwira junior mengatakan mereka harus memberi insentif kepada tentara untuk “memanjat keluar dari lubang persembunyian dan sekali lagi menghadapi senjata mesin. Jadi sekarang, dengan perintah ini, semua menjadi jelas: ia akan datang ke Jerman, dan di sana semua miliknya—barang-barang, perempuan, lakukanlah sekehendak Anda! Hantam saja! Supaya cucu dan cicit mereka akan selalu ingat serta takut! Ini tidak terkesan seperti Komunisme bagi Lev Kopelev, salah satu dari sedikit idealis dalam Tentara Merah, yang mempertanyakan cara mereka memperlakukan perempuan dan anak-anak. Jawaban perwira sederhana: “Pertama, mari kita hancurkan Jerman, lalu kita akan kembali menulis buku yang bagus, yang berdasarkan teori, yang benar, tentang humanisme dan internasionalisme. Tapi, sekarang kita harus memastikan bahwa tentara tetap bersedia bertempur. Inilah yang terpenting.”⁴⁴

Prajurit tidak didorong untuk melakukan pemerkosaan, tapi prajurit yang melakukannya ditolerir, dan setidaknya pada permulaan invasi pelaku pemerkosaan tidak dihukum.⁴⁵ Tentara Merah tidak saja melakukan kampanye pemerkosaan yang belum pernah terjadi dalam sejarah modern Eropa, tapi tentara melecehkan korban secara menjijikkan. Para perempuan dari sekutu mereka sendiri pun tidak luput menjadi sasaran. Jawaban Stalin pada delegasi Komunis Yugoslavia yang datang berkunjung

dan mengeluh tentang pemerkosaan yang dilakukan Tentara Merah di negara mereka tidak akan dilupakan: Apakah mereka tidak dapat mengerti, tanya Stalin, “bahwa seorang tentara yang sudah pergi melintasi ribuan kilometer melalui darah dan api ingin bersenang-senang dengan seorang perempuan atau mengambil beberapa barang remeh”?⁴⁶

Perempuan, dari anak perempuan kecil hingga nenek-nenek, menjadi sasaran pemerkosaan, dan beberapa di antara mereka diperkosa hingga mati. Perempuan lain tidak saja diperkosa, tapi juga dimutilasi secara seksual dan dibunuh. Beberapa perempuan sedesa mengikat diri dan melompat ke sungai, bunuh diri untuk menghindari pasukan yang mengamuk. Akhirnya, Stalin mencoba mengendalikan pasukannya, tapi reputasi Tentara Merah sudah tercemar. Mereka adalah iklan buruk bagi “masa depan cemerlang” yang dijanjikan Komunisme. Menurut Alexander Werth, yang lebih dikhawatirkan adalah penghancuran semena-mena terhadap “properti Jerman”, bukan “kekejaman pasukan Soviet”. Diakui secara terus terang bahwa pasukan membakar habis pabrik-pabrik dan mengambil lebih banyak barang daripada yang diinginkan Soviet sebagai pampasan perang. Terkadang barang rampasan ini secara eufisme disebut sebagai “piala”, tapi istilah ini menutupi penderitaan, penghinaan, dan kematian besar-besaran yang dilakukan terhadap pihak yang kalah perang.⁴⁷

Pemahaman tentang mentalitas pasukan Soviet disampaikan oleh Vasily Grossman, penulis novel, yang menyimpan catatan tentang kampanye ini dengan salah satu pasukan Zhukov. Ia mencatat kesan-kesannya saat memasuki Berlin, tapi tidak banyak menyinggung soal kekejaman yang terjadi. Ia terutama terkesan dengan kekayaan nyata negara ini jika dibandingkan dengan USSR. Khususnya ketika berada di Berlin, ujarnya, “tentara kita mulai bertanya-tanya mengapa Jerman menyerang kita secara mendadak? Untuk apa Jerman melancarkan perang yang mengerikan dan tidak adil ini? Jutaan orang kita sekarang melihat tanah pertanian mewah di Prusia Timur, tata pertanian

yang sangat teratur, gudang beton untuk hewan ternak, ruang yang luas, permadani, lemari penuh pakaian.” Mereka melihat semua jalanan beraspal—dalam jumlah yang banyak serta mewah dan—mereka bertanya pada diri sendiri dengan sedih: “Lalu kenapa mereka mendatangi kita? Apa yang mereka inginkan?”⁴⁸

Jawabannya adalah bangsa Jerman sudah menerima sepenuhnya atau sebagian dari versi Hitler tentang kebutuhan mengeyahkan “Yahudi Bolshevisme” dan mengamankan *lebensraum* di wilayah timur. Ia memberi mereka visinya sendiri tentang “masa depan cemerlang”, kehidupan kembali ke Taman Firdaus, yang murni secara ras dan bersih dari semua musuh. Mereka mengikuti impian yang menggiring mereka melewati jalan menuju neraka.

TEKAD HITLER UNTUK MENGHANCURKAN

Tak lama setelah dimulainya serangan terhadap Uni Soviet pada tahun 1941, ketika Hitler mengharapkan kemenangan, ia berkata pada seorang pembesar negara asing bahwa ketika atau jika krisis muncul, ia akan menghancurkan semua “manusia pemalas”. Kisah favorit Hitler adalah sebagai berikut: “Jika pada satu sisi orang-orang berharga mempertaruhkan nyawa di garis depan, membiarkan para bajingan pemalas hidup adalah tindak kejahanatan. Mereka harus dihancurkan atau, jika tidak membahayakan masyarakat, dikucilkan dalam kamp konsentrasi dan tidak diizinkan pergi.” Ini diucapkan Hitler dalam percakapan yang sama tentang rencana mengenyahkan orang Yahudi.⁴⁹

Saat medan perang bergeser semakin dekat, Hitler mengilhami penggunaan teror. Pada 15 Februari 1945, ia memerintahkan digelarnya sidang pengadilan militer. Pengadilan ini, dengan seorang hakim, seorang fungsionaris Partai Nazi, dan seorang perwira dari Wehrmacht, Waffen SS, atau polisi, berwenang mengadili siapa pun yang dianggap membahayakan kemampuan atau te-

kad Jerman untuk terus bertempur. Militer mempunyai pengadilan serupa sejak 20 Januari 1943 dan pada tahun 1945 seluruh pengadilan ini beroperasi di Jerman. Mentalitas para hakim dan pelaku kejahatan lainnya menjadi kejam, diperparah oleh hasrat membala, kegetiran, kekecewaan, dan ketakutan. Petinggi lokal yang berani mengeluarkan seruan untuk menyerah tidak kebal dari tuntutan. Lelaki atau perempuan yang mengibarkan bendera putih atau mencoba menentang keputusan Wehrmacht untuk melakukan perlawanan terakhir di suatu tempat akan habis diinjakinjak. Teror Nazi, yang hingga saat itu hanya ditujukan kepada orang Yahudi dan orang non-Jerman di timur, ditujukan pada rakyat Jerman dalam bulan-bulan terakhir perang.⁵⁰

Albert Speer teringat bagaimana Hitler sering berkata bahwa tentara Jerman tidak perlu takut pada apa pun di garis depan, karena “orang-orang yang menusuk dari belakang” tidak akan diberi ampun. Dalam bulan-bulan terakhir Hitler selalu meneckakan, sebagaimana yang ia lakukan selama bertahun-tahun, bahwa kamp konsentrasi dan semua tahanan harus diledakkan.⁵¹ Akan tetapi, pada tahun 1945 keinginan Hitler tidak segera dilaksanakan sebagaimana sebelumnya. Speer teringat dengan percakapannya dengan Hitler pada pertengahan Maret tentang penghancuran infrastruktur Jerman saat pasukan musuh terus bergerak maju. Speer menyatakan dalam catatan untuk Hitler pada pertemuan 18 Maret: “Aksi menghancurkan banyak jembatan tidak mungkin menjadi tujuan perang di tanah air; mengingat Jerman kekurangan uang dalam periode pascaperang, dibutuhkan waktu bertahun-tahun untuk membangun jaringan transportasi... Menghancurkan infrastruktur berarti menghapus semua kemungkinan bagi rakyat Jerman untuk bertahan hidup.”⁵²

Setelah pertemuan ini berakhir keesokan paginya, Hitler melakukan pertemuan empat mata dengan Speer dan mengulang perkataannya: “Jika kita kalah perang, rakyat pun akan kalah. Tidak perlu mengkhawatirkan apa yang dibutuhkan rakyat Jerman untuk kelangsungan hidup dasar. Sebaliknya, pilihan terbaik

bagi kita adalah menghancurkan ini semua. Karena bangsa ini terbukti merupakan pihak yang lebih lemah, dan masa depan menjadi milik bangsa timur yang lebih kuat. Apa pun, hanya orang-orang inferior yang akan bertahan usai perjuangan ini, karena orang-orang unggul sudah dibunuh.”⁵³

Hitler lalu mengeluarkan perintah menghancurkan “semua instalasi militer, transportasi, komunikasi, industri, dan persediaan, serta apa pun yang berharga di dalam wilayah Reich.”⁵⁴ Ia mengancam membunuh semua tahanan perang. Sebelum dipaksa keluar dari Prancis, ia ingin pabrik-pabrik di sana dihancurkan, tapi perintah ini tidak dilaksanakan. Begitu pula keinginannya menghancurkan Belanda, yang tidak dihiraukan.⁵⁵ Ia ingin membanjiri negeri ini dengan menghancurkan tanggulnya.⁵⁶ Ia masih tetap mampu melampiaskan dendam terhadap musuh-musuhnya, dan banyak orang penting yang dicurigai menjadi bagian dari komploton Juli 1944 sekarang dieksekusi. Beberapa di antaranya selamat karena nasib baik.⁵⁷

Di seluruh Jerman, dalam bulan-bulan terakhir perang, sistem teror Nazi digunakan untuk menyerang “musuh”. Para pekerja asing sangat rentan diserang, dan ratusan orang ditembak di beberapa tempat secara beruntun. Perlawan sekecil apa pun langsung dibasmi.

WASIAH POLITIK HITLER

Pernyataan terakhir Hitler diumumkan pada 17 April dan ditujukan kepada tentara di wilayah timur. Ia mengimbau mereka untuk menyelamatkan perempuan dan anak-anak Jerman. Ia memulai pernyataan dengan: “Untuk terakhir kalinya musuh maut Yahudi-Bolshevik, dengan massa mereka, bersiap menyerang. Mereka mencoba menghancurkan Jerman dan membasmi bangsa kita. Ia mengatakan bahwa setelah lelaki tua dan anak-anak dibunuh, “perempuan dan anak-anak perempuan

akan dipaksa menjadi pelacur kamp. Sisanya akan digiring ke Siberia.” Jika setiap tentara di garis depan sebelah timur melakukan tugas dalam minggu-minggu mendatang, “serangan terakhir dari Asia akan runtuh, persis sebagaimana yang akan terjadi dengan aksi penerobosan yang dilakukan musuh kita di wilayah barat”. Ia menyerukan kata-kata penyemangat yang sia-sia: “Berlin tetap milik Jerman. Wina akan kembali menjadi bagian Jerman, dan Eropa tidak akan pernah menjadi bagian dari Rusia.” Ia tetap menginginkan “pertumpahan darah” kaum Bolshevik dan dengan lemah mengharapkan keadaan perang berbalik untuk keuntungan Jerman.⁵⁸

Percakapan terakhir yang direkam juru steno di bunker adalah percakapan antara Goebbels—yang sudah pindah ke bunker bersama keluarganya—and Hitler. Mereka terus berharap Sekutu akan terpecah. Hitler bertanya-tanya apa yang dicari Molotov sekarang, yang berusaha ia dapatkan saat ia menjadi Menteri Luar Negeri Soviet. Dialog menyeramkan ini adalah contoh yang berlebihan dari “setelah kita, banjir besar”, dari naskah yang ditulis di tengah kebakaran besar.

Pada 25 April, dalam konferensi harian untuk membahas situasi, Goebbels menyebutkan betapa menyenangkannya jika pertempuran demi Berlin berjalan dengan baik. Namun, jika tidak, ujarnya, “dan *führer* mati secara terhormat di Berlin serta Eropa menjadi milik Bolshevik, paling lama dalam lima tahun Hitler akan menjadi tokoh legendaris, dan Nasional Sosialisme menjadi mitos. Ia akan dikeramatkan karena aksi besar terakhirnya, dan segala sisi manusia Hitler yang mereka kritik hari ini akan dihapus dengan satu pukul.” Hitler merespons: “Itulah keputusannya: menyelamatkan segala sesuatu di sini dan hanya di sini, serta mengirim orang terakhir untuk bertempur—itulah tugas kita.”⁵⁹

Pada malam 24–25 April kantor kanselir menjadi sasaran serangan. Keesokan harinya Hitler dengan putus asa menunggu kabar tentang datangnya bantuan—and menyimpulkan bahwa kabar ini akan menyebar dengan cepat di antara penduduk Ber-

lin. Ternyata tidak. Lebih buruk lagi, beredar kabar bahwa pasukan Amerika serta Tentara Merah bertemu di Torgau di Sungai Elbe, dan alih-alih saling menembak, sebagaimana diprediksi Hitler, atau setidaknya sebagaimana ia harapkan, mereka mera-yakan pertemuan ini.⁶⁰ Pada 28 April, Hitler dan para penasihat militernya di bunker menyadari bahwa prospek mereka suram, dan pada tengah malam keesokan harinya, ketika kesempatan terakhir untuk diselamatkan hilang, Hitler telah mencapai titik penghabisan. Hidupnya hanya tersisa enam belas jam.⁶¹

Pada 29 April sekitar jam 10.30 malam, seisi bunker mendapat kabar bahwa Mussolini dan kekasihnya, Clara Petacci, dibunuh oleh kaum partisan serta tubuh mereka dinodai di depan publik. Ini meneguhkan tekad Hitler untuk melakukan bunuh diri agar jenazahnya dapat dibakar sebelum Soviet menangkapnya. Pada sekitar tengah malam Hitler menikahi Eva Braun, kekasihnya selama beberapa tahun. Hubungan mereka cukup diterima baik oleh orang-orang di sekitar Hitler, tapi tak jarang dianggap sebagai hubungan karena ketertarikan seksual. Hitler menampilkan diri sebagai orang yang berbeda dari orang biasa, sebagai orang yang menikah dengan “Jerman”, sebagaimana ia katakan dengan bangga pada puncak kesuksesan politiknya. Kini, setelah menikahi Eva, ia mundur dari kehidupan sebelumnya, melepaskan khayalannya menjadi penyelamat Jerman, menyerah pada mortalitasnya, dan mempersiapkan kematiannya serta kematian istrinya yang baru.

Pada 29 April jam 11.30 malam, sebelum pernikahannya, Hitler memanggil Traudl Junge, sekretarisnya yang setia dan simpatik, untuk mendiktekan wasiat pribadi serta politiknya—yang pada hakikatnya adalah dokumen terakhir “seribu tahun Reich”⁶². Sebagaimana pada banyak kesempatan sebelumnya, ia berpesan pada orang-orang yang muncul belakangan bahwa Yahudi-lah yang bertanggung jawab atas segala kesalahan ini. Ia mengulang untuk terakhir kali “ramalannya”, yang pertama kali dikeluarkan pada 30 Januari 1939, tentang apa yang akan

terjadi pada bangsa Yahudi jika “mereka” kembali mengobarkan perang dunia. Ia berkata, setidaknya secara tidak langsung, bahwa orang Yahudi telah dipaksa “menanggung dosa-dosa mereka”, dan ia telah menjatuhkan hukuman untuk mereka, meskipun, ujarnya, “dengan cara yang lebih manusiawi” daripada cara yang digunakan terhadap penduduk Jerman. Namun, yang masih belum disebutkan dalam pernyataan tertulis terakhir Hitler adalah pengakuan yang jelas dan tegas bahwa ia memulai perang untuk mewujudkan ambisinya serta memerintahkan pembunuhan jutaan orang Yahudi. Ia mengakhiri wasiatnya dengan tuntutan agar setelah kematiannya “para pemimpin negara” mematuhi “hukum ras” dan melanjutkan “penolakan keras” terhadap Yahudi.⁶³

Pada 30 April jam 4 pagi, para saksi telah menandatangani dokumen terakhir dan Hitler beranjak tidur. Ia makan siang dengan Nyonya Hitler dan sekretarisnya pada jam 1 siang serta kembali ke kamar tidur. Setelah berhenti sejenak, para penghuni bunker yang dekat dengan Hitler, termasuk Bormann, Goebbels danistrinya, Magda, serta para sekretaris, disuruh masuk ke kamar untuk mengucapkan salam perpisahan. Magda Goebbels memohon pada Hitler untuk meninggalkan Berlin, tapi ia menolak dan masuk ke kamar, tempat ia dan Eva melakukan bunuh diri. Tak lama kemudian Nyonya Goebbels meracuni keenam anaknya, lalu ia dan sang menteri propaganda yang putus asa itu melakukan bunuh diri.

Seluruh kubu Nazi hancur berkeping-keping, diliputi kekacauan dan penderitaan manusia. Hitler dan para pengikutnya secara bersama menciptakan malapetaka dalam proporsi yang luar biasa untuk Jerman serta sebagian besar Eropa. Kini mereka menuai apa yang mereka tabur. Bahkan setelah kematian Hitler pun, tragedi terus berlangsung. Bencana dalam proporsi yang monumental dan energi yang dahsyat telah melanda benua Eropa dari barat hingga jauh ke Rusia, “angin puyuh yang menggerikan dan kejam” yang terlalu dahsyat untuk bisa dihentikan serta tidak bisa memadamkan diri. Pasukan Soviet yang berjaya kini berada di Berlin dan di luarnya, serta Stalin bertekad membubuhinya capnya di segala sesuatu yang bisa ia akui sebagai miliknya.

PENUTUP

Selama dalam proses menyelesaikan buku ini, saya berbicara dengan beberapa orang. Beberapa di antara mereka bingung, terkadang juga tertarik, dengan pendapat saya bahwa Lenin, bersama Stalin dan Hitler, adalah satu dari tiga pemimpin zalim pada paruh pertama abad kedua puluh. Para ilmuwan sosial yang saya temui, di kota tempat tinggal saya, tapi terutama di Eropa, mengecam saya karena tidak cukup memuji Lenin atas “niat baiknya”. Seorang rekan di Amerika Serikat berkata, “Tentu saja Lenin pernah membuat beberapa kesalahan.” Namun, tidak semua orang bereaksi defensif terhadap penggambaran saya tentang Lenin. Beberapa orang mengungkapkan penyesalan terhadap kecenderungan banyak ahli menempatkan Lenin pada posisi tinggi dalam sejarah dan melindunginya dari kritik yang layak ditujukan padanya. Saya rasa kita harus menghindari tergelincirnya kita ke dalam peran sebagai pembela para pemimpin Soviet termasuk, dan dalam hal tertentu terutama, Lenin, individu tak berperasaan serta ambisius yang merasa dirinya paling benar dalam mengklaim bahwa ia tahu apa yang baik untuk “kemanusiaan”, yang brutal dalam upayanya membuat

rakyatnya tunduk pada transformasi sosial radikal, dan yang meyakini bahwa dirinya memegang kunci untuk mendepak kapitalisme global serta mendirikan dunia Komunisme.

Buku ini adalah upaya untuk mencatat kejahanan yang dilakukan oleh Komunisme Soviet dan Nazisme Jerman, serta untuk mencaritahu apa yang terjadi sampai kedua sistem ini, secara terpisah dan bersama, mendatangkan kesengsaraan serta kehancuran yang demikian hebat pada dunia.

Sebagaimana pernah saya jelaskan, garis pertempuran ideologis antara Komunisme Soviet dan Nazisme Jerman berasal dari Perang Dunia Pertama. Kita bisa melacaknya hingga pada runtuhnya rezim lama di Rusia, ketika kelompok radikal mampu mengendalikan aparat negara. Lenin mampu mengetahui sebelumnya bahwa pemerintahan sementara yang baru, yang terbentuk pada 1917, keliru ketika melanjutkan perang, dan ia tahu pemerintahan ini akhirnya akan jatuh. Ia melihat kendali kekuasaan tak lama lagi bisa direbut, dan pada bulan Oktober ia meyakinkan para kameradnya yang takut-takut bahwa mereka harus merebutnya. Maxim Gorky, pengamat cerdas pada masanya, terperanjat melihat keserampangan Bolshevik merebut kekuasaan. Ia menulis, saat revolusi baru berlangsung dua minggu, bahwa para pengikut Lenin membayangkan diri sebagai “Napoleon sozialisme”. Ia benar-benar percaya mereka akan menghancurkan apa yang masih tersisa pada Rusia, dan menimbulkan citra yang mengerikan: “Rakyat Rusia akan membayar ini dengan pertumpahan darah”¹.

Lenin memperkenalkan Komunisme Soviet, lengkap dengan polisi rahasia dan kamp konsentrasi. Ia bertanggung jawab menekan seluruh kebebasan liberal dan mengenyahkan Majelis Konstituen dari negeri, yang bisa mengantarkan negara menuju demokrasi. Pada bulan Januari 1918 dialah yang menuntut ditutupnya majelis, dan ketika timbul protes, ia memerintahkan para demonstran ditembak. Segel yang ditempel pada pintu Duma tidak dilepaskan hingga tahun 1990-an, ketika warga yang sudah

lama menderita akhirnya mendapat kesempatan untuk kembali menentukan nasib sendiri.

Begitu ia berkuasa, Lenin secara antusias memburu siapa pun yang tidak cocok atau yang menentang rezim baru, dan ia memperkenalkan aksi pembersihan Partai Komunis yang secara berkala melakukan perburuan pesihir di seluruh negeri. Beberapa lapisan masyarakat dianggap berlebihan, entah itu kaum ningrat, anggota kelompok borjuis, atau petani "kaya". Menggunakan teroris revolusi Eropa masa silam sebagai contoh, Lenin dan para pengikutnya menimbulkan pertumpahan darah dengan semena-mena sehingga membuat para pahlawan tampak terkendali serta bimbang. Stalin meniru mentornya dan belakangan senang membayangkan dirinya mengikuti jejak Ivan si Bengis, yang mempunyai reputasi sebagai tsar paling kejam.

Uni Soviet menerapkan topeng ideologis kepemimpinan kolktif, semua atas nama kaum proletar dan petani, tapi struktur politik yang dibangun Lenin sangat rentan terhadap manipulasi oleh pelaksana cerdas seperti dirinya serta pengantinya. Lenin tidak menjadi diktator hanya karena ia memegang peran sebagai ketua Sovnarkom (intinya sebagai perdana menteri). Ia memastikan kehendaknya selalu diterima dengan menguasai ajaran Marxis dan terutama dengan perilaku ganasnya. Kualitas ini dan kecemerlangannya semakin meneguhkan karisma Lenin yang membuatnya mampu mengendalikan para kamerad serta sebagian besar negerinya.

Setelah kematian Lenin, Stalin muncul mengantikannya. Ia seorang Leninis fanatik melebihi pesaing lain, yang diangkat langsung oleh Lenin hingga menjadi tokoh yang dikenal. Lenin memastikan "orang Georgia yang mengagumkan ini" masuk jajaran tertinggi Partai Bolshevik dan negara Soviet. Belakangan, Lenin bertengkar dengan Stalin, tapi dengan enggan mengakui bahwa, jika dinilai secara objektif, anak didiknya ini mempunyai keunggulan dibanding yang lain.

Stalin terlalu cerdik untuk mengklaim diri sebagai pengganti

Lenin, meskipun ia berupaya menjadi seperti Lenin. Contohnya, ia tidak bersedia mengambil alih jabatan Lenin sebagai ketua Sovnarkom, tapi memastikan jabatan itu diberikan kepada seseorang yang relatif tidak berarti, Aleksei Rykov, dan pada tahun 1930 meneruskannya pada Molotov. Stalin memutuskan situasinya cukup mengancam pada bulan Mei 1941 sehingga jabatan itu ia ambil alih. Ia, seperti Lenin, tidak pernah menjadi kepala negara—Ketua Komite Eksekutif Sentral, atau apa yang disebut sebagai presiden.

Pada pertengahan 1920-an Stalin menjadi diktator dalam segalah kecuali jabatan resmi, dan Trotsky serta para pesaing lain dicopot dari Politburo dan tak lama kemudian diberhentikan dari Partai. Namun, menyatakan diri sebagai pemenang bukan hal yang sejalan dengan mitos ideologi Komunis. Biasanya ia tidak duduk di ujung meja, dan untuk menjaga kesan kepemimpinan “kolektif” ia akan terus berdebat mempertahankan pendapatnya, membuat “usul”, dan seperti Lenin, juga akan didebat oleh anggota kalangan penguasa lainnya. Ritual ini, seperti konstitusi, sekadar untuk menutupi kediktatoran Stalin. Pada hari ulang tahun ke-50 Stalin pada tahun 1929 ia disambut dan disanjung secara luas, tapi masih ada satu hal lagi yang ia dambakan, yaitu pemujaan serta penghormatan seperti yang diperoleh Lenin, tidak hanya oleh anggota Partai, tapi juga oleh banyak orang lain. Ia berhasil mengamankan posisi sebagai diktator dengan menjadikan diri sebagai orang yang memelihara kenangan pada Lenin, dengan menjadi Leninis paling setia. Butuh beberapa waktu sampai ia bisa menampilkan diri sebagai orang yang berbeda dari Lenin, juga menjadi orang yang dikagumi karena dirinya sendiri.

Lenin dan Stalin secara berturut-turut memimpin Partai garuda depan serta memimpin kediktatoran yang condong serupa. Mereka membuat keputusan dari pucuk tertinggi, meremehkan pendapat yang bertentangan, dan mengabaikan opini publik. Orang-orang yang menyimpang dari garis Partai dianggap sebagai musuh atau perusak. Sementara banyak orang, khususnya

yang tinggal di daerah pedalaman, membenci segala hal yang didukung Komunisme, banyak orang idealis memiliki keinginan kuat untuk mengikuti Lenin dan Stalin.

Perbedaannya dengan kediktatoran Hitler, dalam hal gaya dan substansi, lumayan besar. *Führer* Partai Nazi, yang mempunyai misi eksplisit meluncurkan serangan serentak terhadap Yahudi dan Bolshevik, menegaskan sejak awal 1920-an bahwa rencananya adalah membentuk kediktatoran. Hitler ditunjuk sebagai kepala pemerintahan pada tahun 1933, dan setelah kematian Presiden Hindenburg pada tahun berikut, ia juga dielu-elukan sebagai kepala negara. Bukan posisi ini saja yang mengangkat Hitler, tapi juga ikatan karismatik yang cepat terbentuk dengan rakyat Jerman. Ia memamerkan secara mencolok kekuasaan dan kepemimpinannya yang tak tersaingi agar semua orang melihat. Ia menyukai tinjauan publik, keriuhan, pawai, tontonan, dan pidato di depan orang banyak. Ia meresapi pujiannya berlebih dan mencemooh Stalin sebagai seorang sekretaris semata serta juru tulis.

Hitler berusaha membangun rezim otoriter yang didukung oleh rakyat "Jerman", yang saya sebut sebagai kediktatoran konsensus. Ia merayu rakyat Jerman dengan gagasan mendirikan "komunitas rakyat" dan menjadikan orang luar, individu dalam kelompok tertentu, orang Yahudi, Komunis, penjahat, gipsi, atau homoseksual sebagai sasaran teror. Banyak warga baik-baik menyalut atau sekurangnya menerima penganiayaan seperti ini sebagai bagian dari persetujuan atas "prestasi" sistem baru ini.²

Ideologi membedakan kedua rezim ini. Sebagai penemu Komunisme, Lenin mengembangkan rencana untuk menaklukkan kekuasaan berdasarkan tafsiran ajaran Marxis. Stalin pada gilirannya menjadi penganjur utama Leninisme, "kediktatoran sementara kaum proletar dan petani", yang sebenarnya adalah pemaksaan paham komunis terhadap masyarakat Soviet. Stalin menentukan "garis" Partai, yaitu interpretasi atas apa yang perlu dilakukan dan apa yang dibentuk oleh Leninisme-Marxisme

sewaktu-waktu. Gagasan yang sangat menarik bagi pendukung setia Partai karena janji-janji yang diberikan dan harapan yang ditawarkan. Kenyataan bahwa ratusan ribu orang, dan akhirnya jutaan orang, harus dikorbankan diabaikan diam-diam oleh para idealis serta kaum utopis.

Hitler memadu ideologi berdasarkan nasionalisme, anti-Semitisme, dan anti-Bolshevisme, dengan hasrat memperluas *lebensraum* di wilayah timur. Lenin ingin membawa “firdaus” Soviet ke seluruh dunia, sedangkan utopia Nazi dirancang hanya untuk orang Jerman. Pada masa mendatang, orang Eropa Barat tertentu mungkin akan disertakan—misalnya orang Norwegia, Denmark, Belanda, dan lain-lain—tapi sebagian besar tidak akan disertakan.

Bersama banyak orang Jerman lain Hitler membangkitkan rasa fobia radikal menyangkut orang Yahudi dalam bayangan-bayangan Perang Dunia Pertama. Pada tahun 1919 dan tahun-tahun setelah itu, ia mengumbar amarah terhadap apa yang ia namakan “Yahudi Bolshevisme” dan berkukuh bahwa orang Yahudi telah mengambil alih Rusia serta mengancam Jerman dan negara Barat.

Meskipun revolusi model Soviet gagal di Jerman pascaperang, upaya berulang untuk membangkitkannya menyebarkan kegelisahan. Jerman adalah negara pemilik properti, dan ancaman kubu Merah terhadap mereka pada tahun 1919 serta sekali lagi pada 1923 hanya mendorong mayoritas rakyat ke kubu Kanan, ke dalam rangkuluan partai-partai yang baru muncul seperti Nazi.

Hitler menjadi diktator pertama di antara banyak diktator abad ke-20 yang mencari popularitas dengan mengejar Komunis atau kaum revolusioner lain dan melakukan perjuangan suci atas nama hukum serta ketertiban. Kampanye ini, serta kesuksesan mengurangi pengangguran dan kemenangan besar pertama dalam urusan luar negeri, menjadikan orang lamban yang melarat ini seorang *führer* yang dicintai.

Kedua diktator ini menggunakan teror, tapi dengan cara yang

agak berbeda. Teror yang digunakan Komunis ditujukan terhadap orang yang jelas-jelas tidak bersalah. Siapa pun di Uni Soviet bisa berbenturan dengan teror, dan dalam pengertian ini, teror yang digunakan di Soviet benar-benar semena-semena. Cara yang dipakai merusak dan menghancurkan hasil akhir. Bagaimana menggambarkan seluruh penderitaan atau kematian akibat teror Komunis yang berkelanjutan dari 1917 hingga kematian Stalin? Kita harus menghitung semua pembunuhan berencana dalam perang saudara, bencana kelaparan, dan kolektivisasi. Lalu, kita harus menghitung pula orang-orang yang tewas selama berlangsungnya Teror Besar dan selama aksi pembersihan etnis pada masa perang, prajurit Tentara Merah yang dieksekusi saatuan mereka sendiri di berbagai tempat, serta semua orang yang meninggal atau dibunuh di Gulag.

Aleksandr Solzhenitsyn mengungkapkan bahwa penguasa Soviet menggunakan “penindasan internal” sejak Revolusi Oktober hingga 1959 untuk membunuh sekitar 66 juta orang. Ia mengakui angka ini masih tentatif dan masih memerlukan penyesuaian dalam penelitian pada masa mendatang.³ Ia sendiri adalah “pengikut sejati” dan selama beberapa waktu tetap mempertahankan keyakinannya pada Komunisme, bahkan pada Gulag. Buku yang ia tulis menyalahkan siapa pun hari ini, di negaranya sendiri atau di tempat lain, yang menyiratkan bahwa mungkin teror Soviet mempunyai aspek “produktif”.

Estimasi yang dibuat baru-baru ini perihal pembunuhan yang dilakukan terhadap sesama warga Soviet lebih “sederhana” dan berkisar antara 10 sampai 20 juta. Dalam sistem pidana saja, menurut seorang ahli, 2.749.163 orang tewas antara 1929 sampai 1953. Angka-angka ini belum lengkap, bukan saja karena tidak mencakup setiap tahun sejak 1917, tapi juga karena koloni pekerja tidak ikut diperhitungkan.⁴ Jumlah total ini tidak menyinggung kematian yang terjadi dalam perjalanan atau ratusan ribu orang yang dieksekusi berdasarkan kuota selama berlangsungnya

Teror Besar atau yang mati begitu saja selama aksi pembersihan etnis pada masa perang serta banyak sebab lain.

Anne Applebaum benar dalam pendapatnya bahwa angka statistik “tidak akan pernah bisa menggambarkan sepenuhnya apa yang terjadi”⁵. Namun, statistik ini menyiratkan lingkup penindasan dan pembunuhan yang masif.

Perasaan tak terlupakan tentang apa yang terjadi disampaikan dalam beberapa kata menakjubkan oleh David Remnick, yang pada akhir 1980-an bekerja sebagai wartawan *Washington Post*. Ia menemani Aleksandr Milchakov dari Memorial—kelompok yang mencoba memastikan agar para korban pembunuhan tidak dilupakan—melihat kuburan massal di Moskwa. Ia mendengar dari beberapa saksi apa yang terjadi di Biara Donskoi pada tahun 1930-an. Tungku krematorium bekerja semalam untuk melemparkan mayat korban pembunuhan yang dibawa ke sana. Abu hasil pembakaran naik melalui cerobong dan melapisi kubah gereja dekat krematorium, atap rumah, serta salju segar. Parit besar dipenuhi sisa pembakaran yang dikikis dari tempat pembakaran yang mendingin. Semua orang yang bertempat tinggal di sekitar situ tahu apa yang sedang terjadi dan menyesuaikan diri. Tidak ada yang tahu berapa banyak tempat seperti ini di Soviet.⁶

Aksi pembunuhan besar-besaran rezim Hitler terjadi dalam tahun-tahun terakhir. Teror Nazi terutama digunakan selama perang, lalu di luar perbatasan Reich “lama”. Dalam enam tahun pertama Hitler berkuasa, pembunuhan yang disponsori negara paling sering terjadi pada tahun 1933, ketika di kamp-kamp seperti kamp Dachau terjadi kurang lebih 50 kematian dan di sebagian besar kamp lain terjadi kurang dari 10. “Beberapa ratus” orang dibunuh di semua kamp terdahulu.⁷

Teror yang terjadi pada tahun-tahun awal cukup nyata, tapi teror ini terutama ditujukan pada orang Yahudi, orang luar tertentu, misalnya penjahat, dan lawan politik tertentu, terutama penganut Komunis. Sebagaimana diungkapkan oleh penelitian, selain kelompok-kelompok ini “kemungkinan orang Jerman rata-

rata terhindar dari gangguan polisi-rahasia cukup besar”⁸. Teror Soviet adalah masalah yang sama sekali berbeda. Di Jerman memang benar bahwa ribuan orang mengalami penderitaan mengejarkan di kamp-kamp pertama, sebagian besar pengikut Komunis, tapi mereka biasanya dilepas setelah ditahan selama beberapa waktu yang mengerikan. Tujuannya bukan untuk meneror penduduk secara keseluruhan. Bahkan para pengikut Sosialis sayap-kiri pun tidak terlalu sedih melihat nasib kaum Komunis. Sebagian besar orang ingin agar kekerasan dan kegaduhan di jalan diakhiri, dan agar nilai-nilai kelas menengah dipulihkan. Dalam hal ini, mayoritas yang membisu sejalan dengan rezim sejak awal. Ian Kershaw benar dalam kesimpulannya bahwa karena gelombang pertama teror Nazi terutama ditujukan pada Bolshevisme, “kekerasan dan penindasan menjadi sangat populer”. ”Dekret darurat yang merampas semua kebebasan pribadi dan membentuk platform untuk kediktatoran disambut dengan hangat.”⁹

Hitler adalah pengajur kuat hukuman mati dan ia sering membicarakannya. Akan tetapi, hingga tahun 1939, hanya ada satu tahun ketika pengadilan memvonis hukuman mati terhadap lebih dari 100 orang, dan tidak semua hukuman tersebut dilaksanakan. Pengadilan rakyat lebih jarang menjatuhkan hukuman mati dalam periode yang sama. Antara 1934 sampai 1939 rata-rata 18 orang per tahun dijatuhi hukuman mati, tapi dari jumlah ini banyak yang memperoleh keringanan. Selama pemerintahan Third Reich, seluruh pengadilan sipil menjatuhkan hukuman mati terhadap 16.500 orang, terutama selama perang. Sebagian besar terhukum bukan orang Jerman, dan sebanyak seperempat dari terhukum mendapat keringanan. Ini bukan cerita lengkap tentang teror yang “disahkan”, karena selama perang—khususnya dalam tahap terakhir—banyak orang dibunuh tanpa diadili.¹⁰

Perang mengubah segalanya, dimulai di Polandia tahun 1939, ketika teror menjadi semakin liar. Operasi Barbarossa, serangan terhadap Rusia pada bulan Juni 1941, menyebarkan kengerian dan memulai bab paling berdarah dalam masa malapetaka sosial.

Perang ini menjadi pembunuhan terbesar sepanjang masa yang belum pernah terjadi dan sangat menggemparkan sehingga menimbulkan pertanyaan tentang makna serta masa depan peradaban Barat.

Rakyat Soviet mengalami jatuh korban dalam jumlah terbesar. Pada tahun 1990, setelah bertahun-tahun menutup kebenaran, Jenderal Mikhail A. Moiseyev, kepala Staf Umum Soviet, mengungkapkan bahwa 8.668.148 lelaki dan perempuan hilang dalam perang. Angka ini mencakup orang-orang yang dibunuh, hilang dalam pertempuran, tahanan yang tidak kembali, kematian karena kecelakaan, bunuh diri, dan sebagainya. Jenderal G. F. Krivosheyev, yang juga mempelajari masalah ini, sepakat dengan jumlah korban tewas dan juga “korban luka”, yang menurutnya berjumlah 18.344.148. Angka terakhir ini menunjukkan bahwa beberapa orang yang terluka dihitung lebih dari sekali. Untuk USSR saja angka ini sama dengan jumlah kerugian militer dalam Perang Dunia Pertama.¹¹

Para pakar juga sepakat bahwa sebagaimana di Eropa secara keseluruhan, kematian di antara warga sipil dalam Perang Dunia Kedua jauh lebih besar daripada yang dialami militer. Salah satu perkiraan terendah untuk USSR adalah 16,9 juta orang dibunuh. Ini berarti kehilangan total negara ini mencapai jumlah mengejutkan sebesar 25,5 juta, melebihi 10 persen jumlah penduduk pada tahun 1939.

Kerugian yang dialami Jerman jauh lebih buruk daripada kerugian yang dialaminya dalam Perang Dunia Pertama. Jika dihitung dengan Austria, yang bergabung dengan Jerman pada tahun 1938, jumlah total kematian pada tahun 1945 mencapai 7,2 juta orang; 3,2 juta di antaranya warga sipil. Angka kematian ini mendekati 10 persen jumlah penduduk pada tahun 1939.¹²

Rusia/Eropa dihancurkan selama invasi atau ketika Nazi didesak mundur, saat Wehrmacht melakukan kebijakan bumi-hangus. Wilayah metropolitan seperti Leningrad, Stalingrad, Kiev, dan banyak kota lain hancur lebur. Banyak desa dan kota

dihancurkan sekaligus dengan pabrik, jembatan, serta puluhan ribu mil rel kereta. Pembangunan yang dilakukan satu generasi penuh dimusnahkan tanpa pikir panjang.

Di seluruh Eropa diperkirakan 36,5 juta orang dibunuh.¹³ Kita tidak akan pernah tahu jumlah persisnya. Hitler dan rezimnya harus bertanggung jawab atas peristiwa ini.¹⁴

Mengerikan jika seorang diingatkan tentang kebiadaban dalam argumentasi bahwa teror yang dilakukan atas perintah Lenin dan Stalin, melalui kolektivisasi paksa dan industrialisasi, dapat dibenarkan dengan bertahannya kelangsungan hidup USSR dalam Perang Dunia Kedua. Namun, banyak orang membuat argumentasi ini dan tampaknya menyukai pandangan bahwa Soviet mempersiapkan diri dengan baik menghadapi bentrokan yang tak terelakkan dengan Barat. Tentunya kita tidak bisa membayangkan pendekatan yang lebih boros, amoral, dan tidak berperikemanusiaan daripada pendekatan yang diambil para pemimpin Soviet. Tidak ada penguasa lain yang menghilangkan nyawa sedemikian banyak warganya sendiri. Dengan mudah Stalin dan para sahabat memperbudak rakyat mereka serta membangun rel kereta yang tidak diperlukan dan akhirnya tidak digunakan; membangun kanal berbahan batu granit yang ternyata terlalu dangkal serta praktis tidak berguna; dan memerintahkan pembuatan proyek-proyek mewah untuk menunjukkan kejayaan mereka. Suatu hal yang bisa membuat merah muka Firaun. Di atas ini semua, para pemimpin Soviet menjadikan negara mereka rentan terhadap perang dan mengabaikan bukti-bukti yang diajukan mata-mata mereka. Ketika serangan terjadi, Soviet harus membuat berbagai macam improvisasi, padahal musuh sudah di depan pintu gerbang.

Kejahatan yang membedakan Third Reich adalah pembunuhan massal terhadap bangsa Yahudi. Holocaust berdiri sendiri. Uni Soviet tidak pernah memiliki pabrik yang dirancang untuk menghasilkan kematian massal, meskipun mereka tetap saja membunuh jutaan orang.

Pembunuhan massal di kamp Nazi yang dirancang khusus untuk membunuh orang Yahudi dilakukan tanpa preseden. Sekitar 2 juta orang dibunuh dengan gas yang mengandung karbon monoksida di Chelmo, Belzec, Sobibor, dan Treblinka. Gas zyklon B membunuh lebih dari sejuta orang di Auschwitz-Birkenau dan puluhan ribu orang di Majdanek. Jika kita menghitung orang-orang yang ditembak di luar kamp atau yang dianiaya hingga mati di kampung Yahudi dan tempat lain, angkanya naik menjadi sekurangnya 5,3 juta orang. Sebagian besar korban Yahudi berasal dari Polandia, USSR, Rumania, dan Hongaria. Praktis semua tempat orang Yahudi tinggal diserang, entah itu di tempat yang jauh seperti Norwegia dan Yunani, atau di Belanda, Belgia, serta Prancis.¹⁵

Kamp “reguler” menyebar seperti kanker selama perang, ketika sebagian besar orang Jerman yang berada di dalamnya terdiri dari Komunis dan kelompok seperti “unsur antisosial”. Persentase tahanan warga Jerman mulai menurun selama berlangsungnya perang hingga 1945, ketika jumlah mereka menjadi antara 5 dan 10 persen dari jumlah keseluruhan. Populasi kamp sendiri naik secara tetap selama periode ini, meskipun tingkat kematian sangat tinggi, tapi kamp ini dijadikan kamp internasional tempat penahanan korban dari seluruh Eropa. Antara 795.889 sampai 955.215 tahanan meninggal di lubang neraka ini—angka yang tidak mencakup orang Yahudi yang dibunuh dengan gas atau dengan cara lain. Mereka yang tewas berasal dari semua negara Eropa, sebagian besar dari Eropa Timur. Catatan jumlah korban yang luar biasa tinggi ini kemungkinan besar tidak menyajikan jumlah sesungguhnya, yang jauh lebih tinggi. Jumlahnya mencakup sekitar 100 ribu orang yang tewas selama “evakuasi” semua kamp pada akhir perang. Para ahli lain memperkirakan angkanya dua kali lebih tinggi.¹⁶

Ideologi Hitler, serta rencana geopolitiknya, mendikte bahwa sebagian besar orang yang dibunuh oleh Nazi ditargetkan atas nama pembasmian terhadap “Yahudi Bolshevisme”. Ketika me-

reka meluncurkan genosida total pada tahun 1941–42, sekadar terlahir sebagai Yahudi, sesuai definisi Nazi tentang Keyahudian, sudah cukup dijadikan alasan bagi seseorang untuk dihukum mati dengan cara paling mengenaskan. Nazi juga bertindak kejam terhadap tahanan Tentara Merah, membiarkan jutaan orang mati dalam tahanan. Tak ada yang tahu berapa banyak prajurit Tentara Merah yang ditembak secara semena-mena alih-alih dijadikan tahanan.

Nazi dihentikan dan Berlin dilanda kebakaran besar, tapi dengan harga Uni Soviet yang pulih kekuatannya. Seperti yang dilakukan Lenin sebelumnya, Stalin ingin memanfaatkan situasi yang terjadi akibat perang. Pada bulan April 1945 ia berterus terang pada delegasi yang sedang berkunjung yang dipimpin oleh Marsekal Tito, kepala perlawanan Komunis di Yugoslavia: “Perang ini tidak seperti perang pada masa lalu; siapa pun yang menduduki wilayah akan menerapkan sistem sosialnya di wilayah tersebut. Setiap orang menerapkan sistemnya sejauh tentaranya bisa menjangkau. Tidak bisa tidak.”

Ia sudah berpikir ke depan: “Kita akan pulih dalam lima belas atau dua puluh tahun, lalu kita akan mencoba lagi.” Yang ia maksud, agaknya, adalah upaya untuk menjajah seluruh Eropa. Stalin mengakui sudah merebut separuh dan mendambakan sisanya. Sasaran ini menandai munculnya Perang Dingin yang berlangsung hampir setengah abad.¹⁷

Milovan Djilas, yang menemani Tito dalam kunjungannya ke Stalin, dan juga bertemu empat mata dengan Stalin, memperhatikan bagaimana “kultus kepribadian” Stalin tumbuh secara eksponensial dan menjadikannya dewa. Djilas mengidentifikasi Stalin yang kejam dan ceria serta suasana pada masa perang berakhir:

Negaranya hancur, kelaparan, kelelahan. Namun, tentara dan marsekalnya, berat karena lemak serta medali dan mabuk ka-

rena vodka serta kemenangan, sudah menginjak-injak separuh Eropa, dan ia yakin mereka akan menginjak-injak paruh yang lain dalam ronde berikut. Ia tahu dirinya adalah penguasa yang paling kejam, paling zalim dalam sejarah manusia. Tapi, ini tidak sedikit pun membuatnya cemas, karena ia yakin bahwa ia sedang melaksanakan penilaian sejarah. Nuraninya tidak tergugah oleh apa pun, meskipun jutaan orang hancur atas nama dan atas perintahnya, meskipun ribuan kaki tangannya ia bunuh sebagai pengkhianat karena mereka meragukan apakah ia memimpin negeri serta rakyat menuju kebahagiaan, kesetaraan, dan kebebasan....

Kini ia menjadi pemenang dalam perang terbesar negaranya dan perang terbesar dalam sejarah. Kekuasaannya, yang mutlak atas seperenam wilayah dunia, menyebar lebih jauh tanpa henti. Ini meyakinkannya bahwa di dalam masyarakatnya tidak ada kontradiksi dan bahwa ini memamerkan keunggulan terhadap masyarakat lain dengan segala cara.¹⁸

Pada 7 Mei Stalin geram ketika mendengar bahwa Jerman baru saja setuju untuk menyerah tanpa syarat, tidak di Berlin di depan pasukan Soviet, melainkan di Rheims, kota kecil di Prancis. Ia menelepon Zhukov dan memerintahkannya pergi ke Berlin untuk mengikuti upacara pada hari berikutnya mewakili Komandan Tertinggi pasukan Soviet, beserta para pemimpin Komandan Tertinggi pasukan Sekutu yang ditunjuk. Dokumennya akhirnya ditandatangi pada pagi hari tanggal 9 Mei 1945. Hari itulah yang dirayakan oleh USSR, bukan 8 Mei—yang di seluruh dunia dianggap sebagai hari V-E.¹⁹

Kemenangan yang dimumkan oleh Stalin dari Moskwa tidak menyentuh hati rakyat, meskipun mereka lega dan senang mendengarnya. Banyak orang berharap akan dihadiahikan kebebasan lebih besar, tapi Stalin tidak membuat janji apa-apa. Ia malah berbicara tentang bagaimana kemerdekaan negeri berhasil diamankan.²⁰

Jutaan orang tetap menderita, khususnya para tahanan perang

Soviet dan para lelaki, perempuan, serta anak-anak yang diciduk dan dideportasi (kerap di luar kemauan mereka) untuk bekerja sebagai budak di Third Reich. Antara sembilan sampai sepuluh juta orang mengalami nasib ini di tangan Nazi, dan tidak sampai separuh dari mereka yang masih hidup pada akhir perang. Dalam Konferensi Yalta pada bulan Februari 1945, Amerika dan Inggris setuju memulangkan “tahanan perang serta sipil yang telah dibebaskan”. Dalam membuat keputusan ini, Sekutu Barat mengkhawatirkan keamanan warga negara mereka sendiri yang ditemukan oleh Tentara Merah di kamp, tapi perjanjian mereka mempunyai konsekuensi menentukan bagi warga Soviet yang saat itu berada di wilayah Barat.

Dari sudut pandang Stalin, semua orang yang selamat dari penangkapan Nazi patut dicurigai. Kamp penyaring khusus NKVD menangani kasus 1,8 juta personel militer dan 3,6 juta orang sipil yang kembali ke Uni Soviet. Penyelidikan berlangsung selama bertahun-tahun. Beberapa orang langsung ditembak, sementara yang lain dihukum penjara. Seorang mantan tahanan perang teringat bagaimana mereka dikumpulkan untuk mengikuti pertemuan saat mereka kembali, saat seorang pejabat politik “mengatakan kepada kami bahwa kami telah melakukan pelanggaran berat terhadap tanah air dan rakyat, serta mengusulkan kami melakukan kerja sukarela selama lima tahun sebagai satu-satunya cara untuk menebus kesalahan”.²¹ Warga Soviet yang bertempur untuk Hitler dan akhirnya pergi ke Amerika harus dikembalikan. Mereka mengambil segala macam langkah untuk melawan, tapi tidak berhasil.

Semua orang yang kembali diberi “sertifikat sementara”, yaitu tanda hitam pada catatan mereka yang tak akan pernah bisa mereka hapus. Para pemimpin Soviet menyimpan perasaan ragu dan curiga terhadap partisan mereka sendiri, yang telah bertempur dengan berani di belakang garis Jerman atas perintah eksplisit Stalin. Anggota Tentara Merah yang melihat kehidupan di luar Soviet dipermasalahkan. Konstantin Simonov menulis

bagaimana “perbedaan antara standar hidup di Eropa dan Soviet, yang dijumpai jutaan orang yang bertempur, merupakan pukulan moral serta psikologis yang tidak mudah dipikul oleh orang-orang kita, meskipun mereka adalah pemenang perang.”²² Apakah tentara kita melihat terlalu banyak kemewahan di luar? Apakah mereka bisa dipercaya kembali?

Pada 24 Juni pawai kemenangan yang emosional diadakan di Moskwa. Stalin memutuskan dirinya tidak bisa secara fisik menunggang kuda untuk menerima penghormatan sehingga menugasi Marsekal Zhukov untuk melakukannya. Pada hari yang sudah ditentukan, pada jam 10.00 pagi, sang pahlawan perang beranjak menuju Lapangan Merah dengan menunggang kuda putih. Di sana ia bertemu dengan Marsekal Rokossovsky dan mereka memeriksa pasukan. Setelah pidato singkat Zhukov, musik dimainkan, lalu diiringi tabuh genderang, dua ratus veteran perang yang membawa spanduk dua ratus tentara Jerman yang kalah melangkah maju dan melempar lambang kemenangan ini ke udara di depan bangunan makam Lenin. Melihat film warta berita ini, seseorang akan merasakan emosi yang bergelora saat itu: kesedihan, kegembiraan, dan harapan untuk masa depan. Upacara ini seharusnya memulihkan harga diri Stalin saat ia berdiri di atas makam Lenin, karena ia mendapat penghormatan besar saat itu sehingga pasti mendapat tempat untuk selamanya di hati rakyat. Ternyata tidak.

Menjelang Konferensi Potsdam pada musim panas 1945, Stalin mengangkat diri sebagai panglima tertinggi angkatan bersenjata agar posisinya berada di atas marsekal biasa. Dalam satu tahun, kekuasaan Zhukov dikurangi, dan ia dikirim ke Odessa, tempat ia menjadi tidak dikenal. Stalin merasa terancam oleh sang pahlawan perang dan sanjungan yang diterima angkatan bersenjata. Pada tahun 1947, Hari Kemenangan dijadikan hari kerja biasa (di kemudian hari kembali diperingati), perkumpulan veteran dilarang (hingga 1956); dan para jenderal didesak untuk tidak menulis memoar.

Keputusan ini kemungkinan dibuat karena Stalin enggan orang lain turut menjadi pusat perhatian atas kemenangan Uni Soviet dalam perang, tapi penyebab diabaikannya veteran perang yang terluka memerlukan penjelasan berbeda. Banyak orang seperti ini menjadi pengemis di jalanan sampai kampanye pada tahun 1947, yang mengingatkan pada kampanye serupa tahun 1930-an, mengirim mereka ke “koloni khusus”. Seorang penulis menyimpulkan bahwa “setelah memenangkan perang besar, kelas penguasa, *nomenklatura*, mencoba mempertahankan kekuasaan dan membangun piramida baru ketergantungan pelindung-klien. Kebiasaan mengklasifikasi, mencap, memerintah, mengancam, menghukum, dan memberi atau menahan tunjangan membantu mereka mengonsolidasi dominasi mereka.”²³ Suatu pertanda bahwa “keadaan normal” akan berlaku kembali adalah kenyataan bahwa perempuan, yang memegang peran penting dalam perang, tidak hanya di dalam negeri tapi juga dalam perang, tidak diizinkan berbaris dalam pawai kemenangan.

Meskipun kelelahan dan bertambah tua, Stalin menegaskan kembali kekuasaannya di kalangan atas penguasa dan melucuti kebebasan yang rekan-rekannya peroleh selama perang. Ia memulihkan “sistem kepemimpinan yang ia bentuk usai aksi Teror Besar”²⁴. Ia tidak menolerir saingan, dan, seperti Lenin, mencoba melenyapkan gagasan memunculkan sosok pengganti—karena itu ia menurunkan posisi Zhukov, yang kerap disebut sebagai calon pewaris. Ia juga memermalukan para calon pengganti lain yang kerap disingkirkan.

Mesin giling di Gulag terus menggilas. Jumlah tahanan di kamp dan koloni pekerja terus bertambah dari tahun 1941 hingga kematian Stalin pada tahun 1953, saat jumlahnya mencapai 2,4 juta dalam sistem.²⁵

Pada waktu yang sama Stalin cukup gigih memberlakukan Komunisme ala-Soviet di setiap negara Eropa yang dibebaskan oleh Tentara Merah. Jika kekuatan militer dan ekonomi Soviet pada tahun 1945 sama seperti tahun 1939, perbedaan besarnya

adalah untuk pertama kalinya dalam sejarah, Rusia tidak punya musuh besar di perbatasan. Stalin sudah menegaskan niatnya pada Churchill dan Roosevelt, serta ia membentuk rezim yang mirip dengan rezimnya sendiri ketika Tentara Merah mendongkel pemerintahan kolaborator atau melumat gerakan perlawanan saat bergerak menuju barat. Pengecualiannya adalah Yugoslavia, tempat Tito dan Partainya tidak saja membebaskan negara mereka, tapi juga menerapkan Komunis versi mereka sendiri. Mereka baru dikeluarkan dari Internasional Komunis pada tahun 1948. Terjadi perang saudara yang melibatkan Komunis dan lawan mereka di bagian Eropa lainnya, terutama di Yunani serta Ukraina, yang menghadirkan efek berantai dari perang.

Menyebarluaskan Komunisme ke Barat merupakan bagian integral dari ideologi Bolshevik, dan Stalin berniat mewujudkannya. Lingkaran negara-negara yang “sudah dibersihkan” didirikan di sekeliling perbatasan barat Soviet. Negara-negara ini, lengkap dengan polisi rahasia dan teror, bertahan selama hampir setengah abad. Komunisme telah menghambat pembangunan negara-negara ini selama dua generasi penuh. Negara-negara ini masih dalam pemulihan.

Di Yalta, FDR dan Churchill bersedia menerima bahwa orang Jerman yang tinggal di sebelah timur akan diusir sesuai keinginan Stalin. Churchill mengakui bahwa rakyat Inggris terkejut mendengar banyak orang akan dipindahkan di luar kehendak mereka.²⁶ Ternyata sekitar sembilan juta orang Jerman diusir keluar dari USSR, Polandia, Rumania, Hongaria, Cekoslovakia, dan tempat-tempat lain di wilayah timur. FDR tidak sempat melihat kemenangan Sekutu dan apa yang terjadi karena ia meninggal pada 12 April. Presiden Harry Truman secara naluriah tidak memercayai Stalin, dan ketika bertemu dengan Stalin dalam Konferensi Potsdam (17 Juli hingga 2 Agustus 1945), ia mengungkapkan kekhawatirannya tentang “pemindahan penduduk”. Stalin secara tidak jujur mengatakan ia tidak dapat berbuat apa-apa dan lagi pula orang-orang Jerman ini sudah pergi.

Truman ingin USSR ikut dalam perang melawan Jepang, dan secara sambil lalu mengatakan pada Stalin pada bagian akhir sesi yang alot bahwa ia “memiliki senjata baru yang memiliki daya hancur luar biasa”. Ia ingat tanggapan Stalin yang hanya mengatakan bahwa “ia senang mendengarnya dan berharap kita dapat menggunakan dengan baik terhadap Jepang”. Saat itu orang-orang di dalam ruangan berfokus pada ekspresi wajah Stalin untuk melihat apakah mereka bisa membaca pikirannya. Wajahnya datar, tapi ia, sebagaimana halnya Truman, sudah mendapat informasi tentang bom atom buatan Amerika, berkat jasa Klaus Fuchs, mata-mata Soviet di Los Alamos. Stalin memandang pengumuman mendadak ini, dan ini juga pendapat Zhukov, yang turut hadir meskipun bukan sebagai anggota resmi delegasi, sebagai upaya intimidasi Truman terhadap USSR dan Truman mencoba mempertegas kehendaknya “dari posisi kuat”. Bentrokan ideologis antara kedua negara adidaya baru ini mulai bergulir, dan berlanjut di seluruh dunia selama setengah abad ke depan, seekor makhluk yang lahir dalam masa malapetaka.²⁷

Truman mengungkapkan dalam buku hariannya bahwa ia merasa terganggu dengan penemuan “bom paling mengerikan dalam sejarah dunia”. Ia bertanya-tanya apakah mungkin ini yang dimaksud dengan “api kehancuran” yang disebut dalam Alkitab. Ia berkata dalam hati, ini hanya akan digunakan terhadap militer Jepang dan bukan warga sipil. Ia menghibur diri dengan renungan “untung bagi dunia bahwa yang menemukan bom atom bukan pihak Hitler atau Stalin”²⁸.

Selama berlangsungnya pertemuan di Potsdam, apa yang terjadi di sekitarnya merupakan bab yang kejam dalam sejarah aksi pembersihan etnis. Kali ini yang paling menderita adalah orang Jerman. Mereka dirampok, dijarah, para wanita diperkosa, dan etnis Jerman diteror agar pergi ke Barat. Puluhan ribu orang dibantai di bekas Sudetenland di sepanjang perbatasan Ceko barat. Di Polandia keadaannya lebih buruk, dan laporan belum lama ini menyimpulkan bahwa sebanyak setengah juta orang dibunuh dalam “aksi pembersihan” di sana.²⁹

Salah satu perkembangan paling menyedihkan dalam periode pascaperang adalah timbulnya kembali serangan anti-Semit. Di Polandia, 90 persen penduduk Yahudi pra-perang dibunuh dalam Holocaust. Orang-orang yang selamat dan pulang ke rumah usai perang malah menerima sikap permusuhan, bukan simpati. Beberapa orang Polandia berhasil memperkaya diri di atas penderitaan warga Yahudi, dan mereka khawatir harita mereka digugat kembali oleh pemiliknya. Penguasa baru di Polandia, meniru sikap anti-Semit Stalin, bermaksud mematahkan mitos Nazi tentang hubungan antara Yahudi dan Komunisme.³⁰

Perubahan sikap Stalin menjadi anti-Semit tidak sesuai dengan kehidupan dan kariernya di masa muda, serta kontradiksi terhadap ajaran Marxis tentang masalah Yahudi selama hampir satu abad. Orang Yahudi sebelumnya selalu disambut dalam Partai Bolshevik, dan, sebagaimana kita lihat, banyak pemimpin rezim Soviet berasal dari latar belakang Yahudi, meskipun mereka sendiri menolak semua agama. Sikap Stalin menjadi bermusuhan terhadap Yahudi selama perang seiring dengan pertumbuhan nasionalisme Rusia, yang lebih sering didengungkan saat perang berakhir. Meskipun ia orang pertama yang mengakui Israel pada tahun 1948, ia melakukannya karena ia pikir negara ini bisa dijadikan pos terdepan Soviet. Ketika hal ini tidak terwujud dan Israel malah mendekat pada Amerika, musuh ideologis Soviet, Stalin menjadi sangat anti-Zionis.

Beberapa dokumen yang belum lama ini dibuka menunjukkan bahwa menjelang kematiannya Stalin tampaknya sedang mempersiapkan aksi besar terhadap orang Yahudi di Uni Soviet. Perkembangan ini dimulai tahun 1948, ketika salah seorang rekan Stalin di Politburo, Andrei Zhdanov, mengalami serangan jantung dan penyakit lain pada bulan Juni serta dibawa ke rumah sakit. Pada bulan Juli Zhdanov kembali mengalami sesuatu yang kemungkinan adalah serangan jantung, dan Stalin menyuruh dokter pribadinya menyelidiki. Sang pasien terus bertahan, tapi, mungkin karena salah diagnosis, ia kembali mengalami serang-

an dan meninggal pada 31 Agustus. Setahun kemudian Georgi Dimitrov, seorang rekan lama, mantan kepala Komunis Internasional, lalu menjadi Perdana Menteri Bulgaria, juga meninggal secara mendadak. Ia ditangani dokter yang sama.

Maka, mulailah bergulir *dyelo vrachey* (kasus dokter). Ini bukan masalah “komplotan dokter” Yahudi melawan Uni Soviet, sebagaimana disebarluaskan oleh rezim, melainkan upaya pemimpin untuk membasmi orang Yahudi dalam profesi kedokteran. Selain itu, ribuan orang Yahudi kehilangan pekerjaan dalam pemerintahan, para penyair digiring ke pengadilan, dan tidak sulit menyimpulkan bahwa Stalin bermaksud menghancurkan populasi Yahudi Rusia.³¹

Pada 13 Januari, 1953, *Pravda* memuat laporan tentang “persekongkolan luas Yahudi”, dan setelah itu beredar desas-desus secara luas bahwa tidak lama lagi semua orang Yahudi akan dideportasi “secara sukarela”. Eleanor Roosevelt mengimbau Presiden Eisenhower melakukan sesuatu untuk membantu kaum Yahudi di USSR, dan ini cukup bagi Stalin untuk memutuskan semua hubungan dengan Israel.

Jaring dilempar lebih jauh lagi ketika “penjahat” asing asal Jerman, Austria, dan lain-lain ditangkap di zona Soviet di wilayah Barat serta dikembalikan ke USSR untuk diadili dan dihukum. Instruksi dikeluarkan untuk membangun empat kamp konsentrasi baru di wilayah timur, tempat tahanan akan dipisahkan dari tahanan lain di Gulag. Beredar desas-desus bahwa kamp-kamp ini adalah untuk orang Yahudi, dan pembangunannya dimulai tiga minggu sebelum Stalin meninggal. Lalu, persoalan ini tidak dilanjutkan, dan kita hanya bisa berspekulasi tentang apa jadinya seandainya ia hidup lebih lama.³²

Masa malapetaka sosial berisi daya kekuatan yang sangat menghancurkan sehingga bahkan kematian Stalin pada 5 Maret 1953 pun tak dapat mengakhiri其nya. Gelombang guncangan dan ledakan, yang hampir mirip dengan gempa bumi besar, dapat dirasakan hingga Amerika Selatan serta Tengah dan akhirnya

hingga ke seluruh Asia, khususnya China, Korea, Vietnam, serta Kamboja. Peradaban Asia selama berabad-abad terancam atau hilang, dan rezim Komunis baru dibentuk dengan penderitaan yang tak terkira. Sebagaimana di banyak tempat di Eropa Timur, luka yang tertinggal di tanah dan pada rakyat masih bisa dilihat hingga hari ini.

CATATAN

SINGKATAN DALAM CATATAN

AHR	<i>American Historical Review</i> : Tinjauan Sejarah Amerika
BAB	Bundesarchiv Berlin: Arsip Nasional Berlin
DGFP	<i>Documents on German Foreign Policy, 1918–1945 Series D</i> (Washington, D.C.)
DRZW	Dokumen tentang Kebijakan Luar Negeri Jerman, 1918–1945 Seri D (Washington, D.C.)
EAS	<i>Das Deutsche Reich und der Zweite Weltkrieg</i> (Stuttgart, 1979ff)
Catatan Hitler	Kekaisaran Jerman dan Perang Dunia Kedua (Stuttgart, 1979)
	<i>Europe–Asia Studies</i> : Penelitian tentang Eropa–Asia
	Hitler: Catatan Lengkap, 1905–1924, ed. Eberhard Jäckel, bersama Axel Kuhn (Stuttgart, 1980), kumpulan tulisan

Hitler: Pidato, Tulisan	Hitler: Pidato, Tulisan, Perintah 1925–1933 (Munich, 1992ff); kumpulan pidato, tulisan, dan perintah
Hitler: Pidato dan Proklamasi	Hitler: Pidato dan Proklamasi, 1932–1945, ed. Max Domarus (Leonberg, 1973); kumpulan pidato dan proklamasi
HP	Harvard Project on the Soviet Social System, in Harvard's Russian Research Center Proyek Harvard tentang Sistem Sosial Soviet, di Pusat Penelitian Rusia, Harvard
IMT	<i>Trials of the Major War Criminals Before the International Military Tribunal</i> (German ed.)
KP	Pengadilan terhadap Penjahat Perang Besar di Hadapan Pengadilan Militer Internasional (Jerman ed.)
KTB	<i>Komsomol'skaya Pravda</i> ; koran Pemuda Komunis <i>Kriegstagebuch des Oberkommandos der Wehrmacht</i> (Frankfurt am Main, 1965ff); Buku harian perang, Komando Tinggi Angkatan Bersenjata Jerman
Lenin, <i>Polnoe sobranie sochinenii</i>	V.I.Lenin, <i>Polnoe sobranie sochinenii</i> (Moskwa, 1959ff); kumpulan karya lengkap dalam bahasa Rusia
McNeal, <i>Stalin sochinenia</i>	Robert H. McNeal, ed., <i>Stalin sochinenia</i> (Stanford, 1967ff.); jilid ini melanjutkan seri karya Stalin (jilid 1–13) dengan 3 jilid tambahan Buku–buku ini dalam bahasa Rusia dan bagian dari kumpulan karya lengkap Stalin
<i>Laporan dari Kekaisaran</i>	Laporan SD reguler tentang opini publik dari seluruh Jerman

1941 god	1941 god: <i>Dokumen</i> , ed., A.N. Yakovlev (Moskwa, 1998)
Noakes dan Pridham	Jeremy Noakes dan Geoffrey Pridham, eds., <i>Dokumen tentang Nazisme</i> (Exeter, 1974ff)
NYT	<i>New York Times</i>
RGBL	<i>Reichsgesetzblatt</i> ; lembaran negara resmi Jerman
SDFP	<i>Soviet Documents on Foreign Policy</i> , ed. Jane Degras, (New York 1978)
	<i>Dokumen Soviet mengenai Kebijakan Luar Negeri</i> , ed. (New York 1978)
Stalin, <i>Sochineniia</i>	J.V. Stalin, <i>Sochineniia</i> (Moskwa, 1952ff.); kumpulan karya lengkap dalam bahasa Rusia
VB	<i>Völkisecher Beobachter</i> ; koran utama Nazi

PENDAHULUAN

1. Lihat Raymond Aron, *The Century of Total War* (Boston, 1954), 13–14.
2. Paul Kennedy, *The Rise and Fall of the Great Powers: Economic Change and Military Conflict from 1500 to 2000* (New York, 1987), 278.
3. Robert Wohl, *The Generation of 1914* (Cambridge, Mass., 1979), 217.
4. Anna Petrovna Ostroumova-Lebedeva, 8 Maret, 1942, catatan buku harian, dicetak ulang di Cynthia Simmons dan Nina Perlina, eds., *Writing the Siege of Leningrad: Women's Diaries, Memoirs, and Documentary Prose* (Pittsburgh, 2002), 31.
5. Lihat Tony Judt, *Postwar: A History of Europe Since 1945* (New York, 2005), 35.
6. Lihat Alan Bullock, *Hitler and Stalin: Parallel Lives* (Toronto, 1991); dan Richard Overy, *The Dictators: Hitler's Germany and Stalin's Russia* (New York, 2004).

7. Lihat, misalnya, komentarnya pada kongres ketiga RSDLP di London (April 1905), di Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, vol. 10, 126–29.
8. Stalin, *Sochineniya*, jilid I, 193–95, artikel 20 Nov. 1905; 206–13, 8 Maret 1906.
9. *Novaya zhizn*, 10 Nov. 1917, dicetak ulang di Maxim Gorky, *Untimely Thoughts: Essays on Revolution, Culture, and the Bolsheviks*, 1917–1918 (New Haven, Conn., 1995), 89.
10. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 45, 343–48, “wasiat terakhirnya”.
11. Pidato dicetak ulang di Strobe Talbott, ed., *Khrushchev Remembers* (Boston, 1970), 571.
12. Lihat Richard Pipes, ed., *The Unknown Lenin: From the Secret Archive* (New Haven, Conn., 1996).
13. Eric J. Hobsbawm, sejarawan terkenal, dengan terus terang mengatakan bahwa jika Komunis berhasil mewujudkan “hari esok yang cerah”, kematian mengenaskan lima belas hingga dua puluh juta orang di Uni Soviet dapat “dibenarkan”. Lihat wawancara terkenal Michael Ignatieffs dengannya di *Times Literary Supplement*, 28 Okt. 1994, 16.
14. Adolf Hitler, “Mengapa Kita Anti–Semit?” dalam *Hitler Aufzeichnungen*, 184–204.
15. Lihat “Anti–Semit Positif Partai Rakyat Bayern,” 2 Nov. 1922, dalam *Hitler Aufzeichnungen*, 717–21
16. Untuk aspek penting kontroversi ini, lihat esp. François Furet dan Ernst Nolte, *Fascism and Communism* (Lincoln, Neb., 2001). Materi asli dari pembicaraan alot tahun 1980-an bisa ditemukan di “Historikerstreit”, *Die Dokumentation der Kontroverse um die Einzigartigkeit der nationalsozialistischen Judenvernichtung* (Munchen, 1987). Untuk mendapat perspektif terkini, amati pendapat empat sejarawan dalam *German History* (2006), 587–607.
17. Lihat esai menarik, yang tidak menyertakan Lenin, dalam kumpulan karya Henry Rousso, ed., *Stalinism and Nazism: History and Memory Compared* (Lincoln, Neb., 2004); serta Ian Kershaw dan Moshe Lewin, eds., *Stalinism and Nazism: Dictatorships in Comparison* (Cambridge, U.K., 1997).

18. Charles S. Maier, *The Unmasterable Past: History, Holocaust, and German National Identity* (Cambridge, Mass., 1988), 71–84.
19. Richard Overy, kata pengantar untuk Henrik Eberle dan Matthias Uhl, eds., *The Hitler Book: The Secret Dossier Prepared for Stalin from the Interrogations of Hitler's Personal Aides* (New York, 2005), xi.
20. Lihat komentar Hitler pada Himmler di Werner Jochmann, ed., *Monologe im Führerhauptquartier, 1941–1944* (Hamburg, 1980), 82.
21. Lihat perbedaan instruktif yang dibuat oleh Stefan Plaggenborg, “Stalinismus, Kisah Kekerasan”, dalam karya Stefan Plaggenborg, ed., *Stalinismus: Neue Forschungen und Komplexe* (Berlin, 1998), 71–112.
22. Robert Gellately, *Backing Hitler: Consent and Coercion in Nazi Germany* (Oxford, 2001). Untuk memperoleh resensi bermanfaat, lihat Volker Ulrich, “Die Konsensdiktatur”, *Die Zeit*, Maret 2002; serta Hans-Ulrich Wehler, *Deutsche Gesellschaftsgeschichte*, jilid 4, 1914–1949 (Munich, 2004) 675–83.
23. Ian Kershaw, *The “Hitler Myth”: Image and Reality in the Third Reich* (Oxford, 1987), 147.
24. Lev Kopelev, *To Be Preserved Forever* (New York, 1977), 92–93.
25. Lihat Frank Bajohr, *Parvenüs und Profiteure: Korruption in der NS-Zeit* (Frankfurt am Main, 2001).
26. Lihat Michael Voslensky, *Nomenklatura: The Soviet Ruling Class* (Garden City, N.Y., 1984); dan Alena V. Ledeneva, *Russia's Economy of Favors: Blat, Networking, and Informal Exchange* (New York, 1998).
27. Untuk kembali ke penjelasan materialis yang mengabaikan peran idealisme dan ideologis dalam pembunuhan massal terhadap orang Yahudi, lihat Götz Aly, *Hitlers Volksstaat: Raub, Rassenkrieg, und nationaler Sozialismus* (Frankfurt am Main, 2005). Untuk resensi, lihat Michael Wildt, “Alys Volkstaat: Hubris dan Kesederhanaan Sebuah Pengetahuan”, di *Mittelweg 36* (Juni–Juli 2005), 69–80.

BAB I: PERANG DUNIA PERTAMA DAN REVOLUSI RUSIA

1. Dikutip dalam karya Mark D. Steinberg dan Vladimir M. Khrustalëv, eds., *The Fall of the Romanovs: Political Dreams and Personal Struggles in a Time of Revolution* (New Haven, Conn., 1997), 46.
2. Laporan Duta Besar Amerika di Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat, *Papers Relating to the Foreign Relations of the United States, 1918. Russia* (Washington, D.C., 1918), jilid I, 1–14.
3. Dok. 25, 2 Maret 1917, di Steinberg dan Khrustalëv, *Fall of the Romanovs*, 96–97.
4. Dok. 29, 3 Maret 1917, di ibid., 105.
5. Mark, D. Steinberg, *Voices of Revolution, 1917: Documents* (New Haven, Conn., 2001), 57.
6. Kementerian Luar Negeri AS, *Russia* (1918), jilid I, 5–6.
7. Orlando Figes, *A People's Tragedy: The Russian Revolution, 1891–1924* (New York, 1996), 321.
8. Lihat laporan klasik oleh Franco Venturi, *Roots of Revolution: A History of the Populist and Socialist Movements in Nineteenth Century Russia* (London, 1960).
9. Anastas Mikoyan, *Memoirs* (Madison, Conn., 1988), jilid I, 31–32.
10. Nadezhda K. Krupskaya, *Memories of Lenin* (New York, 1930–32), jilid I, 8–48.
11. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 6, 6–191.
12. Stalin, *Sochineniya*, jilid I, 56–61 (Sept.–Okt. 1904), surat-surat.
13. Nicolai Valentinov, *Vstrechi s Leninym* (New York, 1953), 71–119.
14. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 10, 21–31.
15. Ibid., jilid I I, 93–104.
16. Lihat Andrzej Walicki, *Marxism and the Leap to the Kingdom of Freedom: The Rise and Fall of the Communist Utopia* (Stanford, Calif., 1995), 324.
17. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 12, 224–28.
18. Lihat, misalnya, kritiknya terhadap program pertanian Sosialis di ibid., jilid 16, 193ff.
19. Ibid., jilid 30, 327–28.
20. Ibid., jilid 31, 131–44.

21. Krupskaya, *Memories of Lenin*, jilid 2, 208–10.
22. Robert Service, *Lenin: A Biography* (Cambridge, Mass., 2000), 294.
23. *Pravda*, 7 April 1917.
24. Richard Pipes, *The Russian Revolution* (New York, 1990), 394; Robert C. Tucker, *Stalin as Revolutionary: A Study in History and Personality, 1879–1929* (New York, 1973), 165–66.
25. Lihat Manfred Hildermeier, *Geschichte der Sowjetunion, 1917–1991* (Munich, 1998), 72—80.
26. Pipes, *Russian Revolution*, 399–405.
27. Steinberg, *Voices of Revolution*, 78.
28. Ibid., 149–50.
29. Figes, *People's Tragedy*, 427–29.
30. Tucker, *Stalin as Revolutionary*, 170, 173.
31. Stalin, *Sochineniia*, jilid 3, 130–33 (23 Juli, 1917), artikel.
32. Figes, *People's Tragedy*, 436–38; Pipes, *Russian Revolution*, 436–37.
33. Steinberg, *Voices of Revolution*, 156–57.
34. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 33, 123–307.
35. Boris Souvarine, *Staline: Aperçu historique du bolchévisme*, ed. Baru (Paris, 1985), 157.
36. Figes, *People's Tragedy*, 442–51.
37. Ibid., 454.
38. Lihat, misalnya, Stalin, *Sochineniia*, jilid 3, 206–9 (13 Agustus 1917); 286–88 (12 Sept. 1917).
39. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 34, 239–47.
40. Lihat diskusi dalam Leon Trotsky, *History of the Russian Revolution* (1932; New York, 2001), 936–41.
41. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 34, 391–93.
42. Trotsky, *History of the Russian Revolution*, 1003.
43. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 34, 419–22, 435–36.
44. Trotsky, *History of the Russian Revolution*, 1011.
45. Service, *Lenin*, 305–7.
46. Dikutip dalam karya Isaac Deutscher, *The Prophet Armed: Trotsky, 1879–1921* (Oxford, 1954), 304.
47. Leonard Schapiro, 1917: *The Russian Revolutions and the Origins of Communism* (Harmondsworth, U.K., 1984), 129–30.

48. Trotsky, *History of the Russian Revolution*, 1030–31.
49. Stalin, *Sochineniya*, jilid 3, 387–90.
50. Hildermeier, *Geschichte der Sowjetunion*, 111–12.
51. Pipes, *Russian Revolution*, 491.
52. Figes, *People's Tragedy*, 493.
53. Hildermeier, *Geschichte der Sowjetunion*, 112.
54. Deutscher, *Prophet Armed*, 312.
55. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 35, 1.
56. Estimasi adalah oleh Sir Alfred Knox, dikutip di Deutscher, *Prophet Armed*, 310 n. 3.
57. Figes, *People's Tragedy*, 489; Pipes, *Russian Revolution*, 498.
58. Marc Ferro, *The Bolshevik Revolution: A Social History* (London, 1980), 255.
59. John Reed, *Ten Days That Shook the World* (1919; Harmondsworth, U.K., 1982), 104.
60. Lihat tabel di Pipes, *Russian Revolution*, 542.
61. Pamflet Juli 1905, di Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 11, 102–4.
62. Ibid., jilid 35, 191–94.

BAB 2: MENUJU KEDIKTATORAN KOMUNIS

1. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 35, 13–18.
2. Dmitri Volkogonov, *Lenin: politichesky portret* (Moskwa, 1987), jilid 1, 250–51.
3. Lihat contoh yang ada dalam pidato Lenin tanggal 26 Oktober tentang tanah. Lihat juga dok. 123–32, dalam karya Mark D. Steinberg, *Voices of Revolution, 1917: Documents* (New Haven, Conn., 2001), 293–308.
4. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 35, 23–24.
5. Lihat memoar Eduard M. Dune, *Notes of a Red Guard* (Urbana, Ill., 1993), 87.
6. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 35, 28–29.
7. Ibid., 53–56.
8. John Reed, *Ten Days That Shook the World* (1919; Harmondsworth, U.K., 1982), 239–40.

9. Ibid., 239.
10. Orlando Figes, *A People's Tragedy: The Russian Revolution, 1891–1924* (New York, 1996), 510–11.
11. Richard Pipes, *The Russian Revolution* (New York, 1990), 534–36.
12. Ibid., 502–3.
13. Ibid., 526–31.
14. Figes, *People's Tragedy*, 509; Pipes, *Russian Revolution*, 544. Ketika itu jumlah kerumunan orang diperkirakan 200 ribu.
15. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 35, 162–66.
16. Ibid., 156–7.
17. Dikutip dalam karya George Leggett, *The Cheka: Lenin's Political Police* (Oxford, 1981), 17.
18. Ibid., 19.
19. 9 Januari 1918, diterbitkan ulang dalam Maxim Gorky, *Untimely Thoughts, Essays on Revolution, Culture, and the Bolsheviks, 1917–1918* (New Haven, Conn., 1995), 126.
20. "Plekhanov o terrorye", di dalam Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 35, 184–86.
21. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 35, 238–42.
22. Negara ini menjadi Uni Soviet Sosialis Republik (USSR) dalam konstitusi lain yang diberlakukan pada Januari 1924. Untuk yang di atas, lihat Pipes, *Russian Revolution*, 550–55; Figes, *People's Tragedy*, 513–15.
23. Lihat Elise Kimerling, "Hak Sipil dan Kebijakan Sosial di Soviet Rusia, 1918–1936", *Russian Review* (1982), 30.
24. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 35, 357–58.
25. Isaac N. Steinberg, *In the Workshop of the Revolution* (New York, 1953), 145.
26. Ibid., 146.
27. Leggett, *Cheka*, 58–61.
28. Pipes, *Russian Revolution*, 594–95; Figes, *People's Tragedy*, 547–51.
29. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 36, 210–11.
30. Ibid., 503.
31. Lihat Aleksandr Solzhenitsyn, *The Gulag Archipelago, 1918–1956* (New York, 1973), jilid 2, 432–55.

32. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 50, 106.
33. Dikutip di Leggett, *Cheka*, 114 (penekanan dilakukan oleh penerjemah).
34. Dikutip di Pipes, *Russian Revolution*, 802.
35. Leggett, *Cheka*, 100, 233.
36. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 50, 142–43.
37. Lihat dok. 24, dalam ed. Richard Pipes, ed., *The Unknown Lenin: From the Secret Archive* (New Haven, Conn., 1996), 50.
38. Lihat Leon Trotsky, *Terrorism and Communism* (1920) dikutip di Robert Service, *Lenin: A Political Life*, vol. 3, *The Iron Ring* (London, 1995), 37.
39. Michael Jakobson, *Origins of the Gulag: The Soviet Union Prison Camp System, 1917–1934* (Lexington, Ky., 1993), 152 n. 7; Solzhenitsyn, *Gulag Archipelago*, jilid 2, 142–47.
40. Peter H. Solomon, *Soviet Criminal Justice Under Stalin* (Cambridge, U.K., 1996), 17–48.
41. David J. Dallin dan Boris I. Nicolaevsky, *Forced Labor in Soviet Russia* (New Haven, Conn., 1947), 150–51.
42. Lenin *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 45, 190–91.
43. Andrzej J. Kaminski, *Konzentrationslager 1896 bis Heute* (Munich, 1990), 34–35.
44. Lihat Jan M. Meijer, ed., *The Trotsky Papers, 1917–1922* (London, 1964), jilid 1, 109 n. 4; Kaminski, *Konzentrationslager*, 72–73; untuk penanggalan yang agak berbeda, lihat Anne Applebaum, *Gulag: A History* (New York, 2003), 8.
45. Dikutip di Pipes, *Russian Revolution*, 808–9.
46. Dok. 28, n.d., kemungkinan 3 atau 4 Sept., 1918, dalam Pipes, *Unknown Lenin*, 56.
47. Dikutip dalam Leggett, *Cheka*, 108.
48. Ibid., 111.
49. Jörg Baberowski, *Der rote Terror: Die Geschichte des Stalinismus* (Munich, 2003), 40.
50. Dikutip di Leggett, *Cheka*, 109–10.
51. Kaminski, *Konzentrationslager*, 73.
52. Dikutip di Pipes, *Russian Revolution*, 834.
53. Applebaum, *Gulag*, 9.

54. Leggett, Cheka, 178–81; Galina Mikhailovna, *Labor Camp Socialism: The Gulag in the Soviet Totalitarian System* (London, 2000), 14.
55. Lihat Nicolas Werth, “Sebuah Negara yang Menentang Rakyatnya: Kekerasan, Penindasan, dan Teror di Uni Soviet”, dalam karya Stéphane Courtois dkk., *The Black Book of Communism* (Cambridge, Mass., 1999), 114
56. Volkogonov, *Lenin: politichesky portret*, jilid 1, 413–15; Dallin dan Nicolaevsky, *Forced Labor in Soviet Russia*, 157.
57. Dallin dan Nicolaevsky, *Forced Labor in Soviet Russia*, 173.
58. Organisasi ini mencurahkan diri untuk memulihkan daya ingat mereka yang menderita dan meninggal di bawah Komunisme.
59. Lihat Joël Kotek dan Pierre Rigoulot, *Das Jahrhundert der Lager: Gefangenschaft, Zwangsarbeit, Vernichtung* (Berlin, 2001), 139–40.
60. Lihat laporan Solovski dan Kem di Dallin dan Nicolaevsky, *Forced Labor in Soviet Russia*, 181–88.
61. Leon Trotsky, *History of the Russian Revolution* (1932; New York, 2001), 295–96.
62. Mark von Hagen, *Soldiers in the Proletarian Dictatorship: The Red Army and the Soviet Socialist State, 1917–1930* (Ithaca, N.Y. 1990), 40.
63. Ibid., 126. Untuk mengetahui angka desersi, lihat Figes, *People's Tragedy*, 599
64. Lenin *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 35, 195–205.

BAB 3: PERANG SAUDARA DI UNI SOVIET

1. Dmitri Volkogonov, *Lenin: politichesky portret* (Moskwa, 1987), jilid 1, 349.
2. Stalin, “The Foundations of Leninism”, dalam karyanya *Sochinenia*, jilid 6, 112 (26–30 April dan 9–18 Mei, 1924).
3. Robert Service, *Lenin: A Biography* (Cambridge, Mass., 2000), 330–31.
4. Dok. 9.9, dalam ed., Ronald Kowalski, *The Russian Revolution, 1917–1921* (New York, 1997), 143–44; Alec Nove, *An Economic*

- History of the USSR* (Harmondsworth, U.K., 1990), 50–51; George Leggett, *The Cheka: Lenin's Political Police* (Oxford, 1981), 64.
5. Donald J. Raleigh, *Experiencing Russia's Civil War: Politics, Society, and Revolutionary Culture in Saratov, 1917–1922* (Princeton, N.J., 2002), 337–41.
 6. Stalin, *Sochineniya*, jilid 4, 128 (31 Agustus 1918; 130 (19 Sept. 1918)
 7. Dikutip di Boris Sourvarine, *Staline: Aperçu historique du bolchévisme*, ed. baru (Paris, 1985), 205.
 8. Trotsky pada Lenin, dalam ed., Jan M. Meijer, *The Trotsky Papers, 1917–1922* (London, 1964), jilid 1, 72–74; lihat juga Roy Medvedev, *Let History Judge: The Origins and Consequences of Stalinism* (New York, 1989), 56–59; Robert C. Tucker, *Stalin as Revolutionary: A Study in History and Personality, 1879–1929* (New York, 1973), 192–96.
 9. Volkogonov, Lenin: *politichesky portret*, jilid. 1, 374.
 10. Jörg Baberowski, *Der rote Terror: Die Geschichte des Stalinismus* (Munich, 2003), 41.
 11. Hiroaki Kuromiya, *Freedom and Terror in the Donbas: A Ukrainian-Russian Borderland, 1870s–1990s* (Cambridge, U.K., 1998), 103–8.
 12. Yang memberi instruksi di sini adalah George F. Kennan, *Russia and the West Under Lenin and Stalin* (New York, 1960), 70–115.
 13. Serge Schmemann, *Echoes of a Native Land: Two Centuries of a Russian Village* (New York, 1997), 208.
 14. *Krasnyi mech* (Pedang Merah), 18 Agustus 1919, dikutip di Leggett, *Cheka*, 203.
 15. Stalin, *Sochineniya*, jilid 2, 332–47; Jacob Miller bermanfaat di sini, “Teori Soviet tentang Yahudi”, dalam ed. Lionel Kochan, *The Jews in Soviet Russia Since 1917* (Oxford, 1970), 46–63.
 16. Strobe Talbott, ed., *Khrushchev Remembers* (Boston, 1970), 266–67; Yuri Slezkine, *The Jewish Century* (Princeton, N.J., 2004), 106–16.
 17. Slezkine, *Jewish Century*, 175.
 18. Orlando Figes, *A People's Tragedy: The Russian Revolution, 1891–1924* (New York, 1996), 676–77; Slezkine, *Jewish Century*, 178–79.

19. Lihat Norman Cohn, *Warrant for Genocide: The Myth of the Jewish World Conspiracy and the Protocols of the Elders of Zion* (London, 1967), 114, 119–20.
20. Lihat Peter Kenez, “Pembantaian massal dan Ideologi Putih dalam Perang Saudara Rusia”, dalam ed. John D. Klier dan Shlomo Lambroza, eds., *Pogroms: Anti-Jewish Violence in Modern Russian History* (New York, 1992), 300.
21. Kuromiya, *Freedom and Terror in the Donbas*, 111.
22. Peter Holquist, “Menghitung, Menarik, dan Memusnahkan: Politik Populasi di Kekaisaran dan Soviet Rusia”, dalam eds. Ronald Grigor Suny dan Terry Martin, *A State of Nations: Empire and Nation-Making in the Age of Lenin and Stalin* (New York, 2001), 111–44.
23. Lihat Richard Pipes, *Russia Under the Bolshevik Regime* (New York, 1995), 109.
24. Eduard M. Dune, *Notes of a Red Guard* (Urbana, Ill., 1993), 168–69.
25. Lihat memoar seorang prajurit Tentara Merah yang tertangkap dan kesaksianya di ibid., 163–64.
26. Volkogonov, *Lenin: politichesky portret*, jilid 1, 360–61.
27. Dikutip di Peter Holquist, *Making War, Forging Revolution: Russia's Continuum of Crisis, 1914–1921* (Cambridge, Mass., 2002), 180.
28. Nicolas Werth, “Sebuah Negara yang Menentang Rakyatnya: Kekeerasan, Penindasan, dan Teror di Uni Soviet”, di Stéphane Courtois dkk., *The Black Book of Communism* (Cambridge, Mass., 1999), 99.
29. Ibid., 101–3.
30. Holquist, *Making War*, 187. Sisi kemanusiaan dari tragedi ini bisa dilihat dalam novel *And Quiet Flows the Don* by the Nobel Prize winner Mikhail Sholokhov.
31. Dikutip di Robert Service, *Lenin: A Political Life*, jilid 3, *The Iron Ring* (London, 1995), 39.
32. Sergey Petrovich Melgounov, *The Red Terror in Russia* (London, 1926).
33. Leggett, *Cheka*, 200; Werth, “Sebuah Negara yang Menentang Rakyatnya”, 106–7.
34. Dikutip di Pipes, *Russia Under the Bolshevik Regime*, 135.

35. Stalin, *Sochineniia*, jilid 4, 27 (11 Jan., 1918).
36. Trotsky pada Zinoviev, di Meijer, *Trotsky Papers*, jilid 2, 443.
37. Lihat korespondensi gamblang di ibid., 153–255.
38. Josef Korbel, *Poland Between East and West: Soviet and German Diplomacy Toward Poland, 1919–1933* (Princeton, N.J., 1963), 16–67.
39. Dikutip di Stephen F Cohen, *Bukharin and the Bolshevik Revolution: A Political Biography, 1888–1938* (New York, 1974), 101.
40. Raleigh, *Experiencing Russia's Civil War*, 391–94; Figes, *People's Tragedy*, 753.
41. Pipes, *Russia Under the Bolshevik Regime*, 377; Orlando Figes, *Peasant Russia, Civil War: The Volga Countryside in Revolution, 1917–1921* (London, 1991), 321–23, 342; Raleigh, *Experiencing Russia's Civil War*, 337–41.
42. Pipes, *Russia Under the Bolshevik Regime*, 386–87.
43. Figes, *People's Tragedy*, 768.
44. Tabel di Nove, *Economic History*, 58. Indeks seratus pada tahun 1913 mencapai 21 pada tahun 1921.
45. Ibid., 76.
46. Untuk mempelajari secara lengkap, lihat Bertrand M. Patenaude, *The Big Show in Bololand: The American Relief Expedition to Soviet Russia in the Famine of 1921* (Stanford, Calif., 2000).
47. Figes, *People's Tragedy*, 779.
48. Volkogonov, *Lenin: politicheskij portret*, jilid 2, 159–160.

BAB 4: NAZIISME DAN ANCAMAN BOLSHEVISME

1. Adolf Hitler, *Mein Kampf* (Munich, 1943), 139, 171.
2. Lihat Brigitte Hamann, *Hitler's Vienna: A Dictator's Apprenticeship* (New York, 1999), 348; Anton Joachimsthaler, *Hitlers Weg begann in München, 1913–1923* (Munich, 2000), 45.
3. Joachimsthaler, *Hitlers Weg*, 102–22.
4. Ibid., 174–76.
5. Hans-Ulrich Wehler, *Deutsche Gesellschaftsgeschichte*, jilid 4, 1914–1949 (Munich, 2003), 232.

6. Dikutip di Heinrich August Winkler, Weimar, 1918–1933: *Die Geschichte der ersten deutschen Demokratie* (Munich, 1998), 29.
7. Ibid., 41.
8. Detlev J. K. Peukert, *Die Weimarer Republik: Krisenjahre der klassischen Moderne* (Frankfurt am Main, 1987), 44.
9. Wehler, *Deutsche Gesellschaftsgeschichte*, 207.
10. Winkler, *Weimar*, 64, 69.
11. Albert S. Lindemann, *The “Red Years”: European Socialism vs Bolshevism, 1919–1921* (Berkeley, Calif., 1974), 190.
12. Allan Mitchell, *Revolution in Bavaria: The Eisner Regime and the Soviet Republic* (Princeton, N.J., 1965), 217, 271–72.
13. Dikutip di Peter Nettl, *Rosa Luxemburg*, abr. Ed. (Oxford, 1969), 455.
14. Ibid., 477–81; Winkler, *Weimar*, 56–57.
15. Lihat daftar tuntutan yang lengkap, 14. Des., 1918, di ed. Wolfgang Treue, *Deutsche Parteiprogramme, 1861–1961*. (Berlin, 1961), 91.
16. Eberhard Kolb, *The Weimar Republic* (London, 1988), 8–10.
17. 20 Nov., 1918, artikel, dikutip di Eric Waldman, *The Spartacist Uprising* (Milwaukee, 1958), 111.
18. Dikutip di Winkler, *Weimar*, 58.
19. Ibid., 60.
20. Mitchell, *Revolution in Bavaria*, 299–300.
21. Dikutip di ibid., 319.
22. Winkler, *Weimar*, 80; Mitchell, *Revolution in Bavaria*, 320.
23. Lenin, *Polnoe sobranie sochinennii*, jilid 38, 321–22
24. Dikutip di David Clay Large, *Where Ghosts Walked: Munich’s Road to the Third Reich* (New York, 1997), 116.
25. Winkler, *Weimar*, 81.
26. Lihat Yuri Slezkine, *The Jewish Century* (Princeton, N.J., 2004), 85.
27. Dikutip di Large, *Where Ghosts Walked*, 120.
28. Ruth Fischer, *Stalin and German Communism: A Study in the Origins of the State Party* (Cambridge, Mass., 1949), 108. Untuk membaca tulisan yang mengkritik sikap pura-pura anti-Bolshevisme Ruth Fischer, lihat Klaus-Michael Mallmann, *Kommunisten in der*

- Weimarer Republik: Sozialgeschichte einer revolutionären Bewegung (Darmstadt, 1996), 71.
29. Lihat Uwe Lohalm, *Völkischer Radikalismus: Die Geschichte des Deutschvölkischen Schutz- und Trutz-Bundes, 1919–1923* (Hamburg, 1970), 181–83.
 30. Joachimsthaler, *Hitlers Weg*, 221–24.
 31. Esser dikutip di Georg Franz–Willing, *Ursprung der Hitlerbewegung, 1919–1922* (Oldendorf, 1974), 52–55. Lihat juga Hitler, *Mein Kampf*, 232.
 32. Lihat Joachimsthaler, *Hitlers Weg*, 209–12; serta Ian Kershaw, *Hitler, 1889–1936: Hubris* (London, 1998), 118–20.
 33. Surat dalam *Hitler Aufzeichnungen*, 88–90.
 34. Kartu dalam karya Joachimsthaler, *Hitlers Weg*, opp. 259; untuk membaca penjelasan versi Hitler, lihat Hitler, *Mein Kampf*, 236–44.
 35. Winkler, *Weimar*, 89–95; Kolb, *Weimar Republic*, 21–33.
 36. Treue Deutsche Parteiprogramme, 146–49.
 37. Hitler, *Mein Kampf*, 556.
 38. Sebastian Haffner, *Geschichte eines Deutschen: Die Erinnerungen, 1914–1933* (Munich, 2000), 48.
 39. Joachimsthaler, *Hitlers Weg*, 272, 274.
 40. Kershaw, *Hitler, 1889–1936*, 156–157.
 41. Hitler, *Mein Kampf*, 658.
 42. Joachimsthaler, *Hitlers Weg*, 292.
 43. Hitler, *Mein Kampf*, 650–51.
 44. Untuk memperoleh penjelasan terkini, lihat Michael Kellogg, *The Russian Roots of Nazism: White Émigrés and the Making of National Socialism, 1917–1945* (Cambridge, U.K., 2005), 30–47.
 45. Pidato di *Hitler Aufzeichnungen*, 451–57, 458–59.
 46. Kai–Uwe Merz, *Das Schreckbild: Deutschland und der Bolschewismus, 1917 bis 1921* (Berlin, 1995), 452.
 47. *Hitler Aufzeichnungen*, 108–9.
 48. Ibid., 127–29.
 49. 6 Juni, 1920, di ibid., 140.
 50. *Hitler Aufzeichnungen*, 165–66.
 51. 6 Agustus, 1920, di ibid., 172.

52. 8 Des., 1920, di *ibid.*, 276.
53. 21 Juli, 1920, di *ibid.*, 163.
54. 7 Agustus, 1920., di *ibid.*, 175.
55. *Ibid.*, 279.
56. Kutipan dalam karya Dmitri Volkogonov, *Lenin: politichesky portret* (Moskwa, 1987), jilid 2, 265–66.
57. Eric D. Weitz, *Creating German Communism, 1890–1990: From Popular Protests to Socialist State* (Princeton, N.J. 1997), 103–5
58. *Hitler Aufzeichnungen*, 298–302.
59. *Ibid.*, 317–20.

BAB 5: USAHA PERTAMA NAZI UNTUK MEREBUT KEKUASAAN

1. Sven Reichardt, *Faschistische Kampfbünde: Gewalt und Gemeinschaft im italienischen Squadristismus und in der deutschen SA* (Köln, 2002), 256
2. Denis Mack Smith, *Mussolini* (New York, 182), 171.
3. Robert O. Paxton, *The Anatomy of Fascism* (New York, 2004), 89, 275 n. 1
4. Mack Smith, *Mussolini*, 52–56.
5. Adolf Hitler, *Mein Kampf* (Munich, 1943), 774.
6. *Hitler Aufzeichnungen*, 721–22.
7. Heinrich August Winkler, *Weimar, 1918–1933: Die Geschichte der ersten deutschen Demokratie* (Munich, 1998), 190.
8. Georg Franz-Willing, *Ursprung der Hitlerbewegung, 1919–1922* (Oldendorf, 1974), 355.
9. Dikutip di Anton Joachimsthaler, *Hitlers Weg begann in München, 1913–1923* (Munich, 2000), 304.
10. Winkler, *Weimar*, 186–88; Eberhard Kolb, *The Weimar Republic* (London, 1988), 45–46.
11. Lihat koran 12 Jan. 1923, di *Hitler Aufzeichnungen*, 785–86.
12. Winkler, *Weimar*, 188–89.
13. Gerald D. Fledman, *The Great Disorder: Politics, Economics and Society in the German Inflation, 1914–1924* (New York, 1993), 5.
14. Untuk membaca kesan–kesan seorang lelaki muda di Berlin, lihat

- Sebastian Haffner, *Geschichte eines Deutschen: Die Erinnerungen, 1914–1933* (Munich, 2000), 54–68. Juga Winkler, *Weimar*, 207.
15. Lihat Rosa Leviné–Meyer, *Inside German Communism: Memoirs of Party Life in the Weimar Republic* (London, 1977), 46–55.
 16. Winkler, *Weimar*, 200, 210—16.
 17. Untuk memperoleh penjelasan berdasarkan wawancara dengan Bandler, lihat Isaac Deutscher, *The Prophet Unarmed: Trotsky, 1921–1929* (New York, 1959), 142–45.
 18. Lihat Richard A. Comfort, *Revolutionary Hamburg: Labor Politics in the Early Weimar Republic* (Stanford, Calif., 1966), 125–26.
 19. Isaac Deutscher, *Stalin: A Political Biography* (Harmondsworth, U.K., 1966), 390–91.
 20. *Hitler Aufzeichnungen*, 794–97.
 21. Ibid., 811.
 22. 26 Feb. 1923, pidato, di ibid., 840.
 23. 25 Maret 1923, pidato, di ibid, 848–49.
 24. Lihat, misalnya, 27 Maret, 1923, pidato, di ibid., 853.
 25. 17 Juni 1923, pidato, di ibid., 937.
 26. 10 April 1923, pidato, di ibid., 876, 881.
 27. Laporan polisi 1 Mei, di ibid., 918–19.
 28. Lihat, misalnya, 5 Agustus 1923, pidato, di ibid., 965.
 29. 17 Mei, 1923, di ibid, 929.
 30. *Hitler Aufzeichnungen*, 955–62; lihat juga 920.
 31. Ibid., 1023–26.
 32. Ibid., 1027.
 33. Peter Longerich, *Die braunen Bataillone: Geschichte der SA* (Munich, 1989), 33–36.
 34. *Hitler Aufzeichnungen*, 990.
 35. Ibid., 991–92.
 36. Dikutip di Harold J. Gordon, *Hitler and the Beer Hall Putsch* (Princeton, N.J., 1972), 213.
 37. *Hitler Aufzeichnungen*, 1022.
 38. Feldman, *Great Disorder*, 736.
 39. Gordon, *Hitler and the Beer Hall Putsch*, 221–24; Feldman, *Great Disorder*, 778–79.
 40. Gordon, *Hitler and the Beer Hall Putsch*, 238–56; Ian Kershaw, *Hitler, 1889–1936: Hubris* (London, 1998), 204.

41. Gordon, *Hitler and the Beer Hall Putsch*, 259–60.
42. Ibid., 260.
43. Ibid., 264–67.
44. Ernst Hanfstaengl, *Hitler: The Missing Years* (1957; New York, 1994), 91–109.
45. Dikutip di Gordon, *Hitler and the Beer Hall Putsch*, 287–88.
46. Hanfstaengl, *Hitler*, 100.
47. Gordon, *Hitler and the Beer Hall Putsch*, 290–312, 342–43.
48. Dikutip di ibid., 351.
49. Lihat Kershaw, *Hitler*, 1889–1936, 211; Gordon, *Hitler and the Beer Hall Putsch*, 356–65.
50. *Hitler Aufzeichnungen*, 1210.
51. Dikutip di Winkler, *Weimar*, 252.
52. Feldman, *Great Disorder*, 780–802; Winkler, *Weimar*, 237.

BAB 6: HITLER MEMULAI DARI AWAL

1. *Hitler Aufzeichnungen*, 1226.
2. Hitler pada Adolf Gemlich, 16 Sept, 1919, di ibid., 88–90.
3. Dikutip di Noakes dan Pridham, jilid 1, 37.
4. Ian Kershaw, *Hitler*, 1889–1936; *Hubris* (London, 1998), 242–43.
5. Untuk memperoleh ikhtisar, lihat Eberhard Jäckel, *Hitler's World View: A Blueprint for Power* (Cambridge, Mass., 1981).
6. Adolf Hitler, *Mein Kampf* (Munich, 1943), 751.
7. Ibid., 318.
8. Konsep modern tentang “Arya” biasanya dikaitkan pada tulisan linguistik dalam abad ke–18 dan ke–19. Lihat George L. Mosse, *Toward the Final Solution: A History of European Racism* (New York, 1978), 39–44.
9. Hitler, *Mein Kampf*, 420–21.
10. Kesulitan dalam melacak ide rasis Hitler diperlihatkan dengan jelas oleh Richard Weikart, *From Darwin to Hitler: Evolutionary Ethics, Eugenics, and Racism in Germany* (New York, 2004).
11. Hitler, *Mein Kampf*, 579–80.
12. Ibid., 585–86.
13. Ibid., 739, 742.

14. Ibid., 743.
15. Ibid.
16. Ibid., 751–2.
17. Lihat Gerhard L. Weinberg yang otoriter, ed., *Hitler's Second Book: The Unpublished Sequel to "Mein Kampf"* (New York, 2003).
18. Pernyataan ini ada dalam karya Theodore Abel, *Why Hitler Came to Power* (repr. Cambridge, Mass., 1986), 240.
19. Ernst Hanfstaengl, *Hitler: The Missing Years* (1957; New York, 1994), 128.
20. Ibid., 131–32.
21. VB, 26 Feb., 1925, di *Hitler: Reden, Schriften*, jilid. 1, 4–9.
22. Lihat VB, 27 Feb., 1925, di *Hitler: Reden, Schriften*, jilid 1, 14–32.
23. *Hitler: Reden, Schriften*, jilid. 1, 14 n.5, 36.
24. Ibid., 35–37.
25. Heinrich August Winkler, *Weimar, 1918–1933: Die Geschichte der ersten deutschen Demokratie* (Munich, 1998), 281.
26. VB, 25 Feb., 1926, di *Hitler: Reden, Schriften*, jilid 1, 294–96.
27. 15 Feb., 1926 di Elke Fröhlich et dkk al., eds., *Die Tagebücher von Joseph Goebbels* (Munich, 2005ff.), bagian I, jilid 1–2, 55–56.
28. Ibid., 73.
29. Kershaw, *Hitler, 1889–1936*, 270–77.

BAB 7: PERTEMPURAN MEMPEREBUTKAN UTOPIA KOMUNIS

1. Tentang latar belakang keluarga Stalin dan tahun-tahun awal di Kaukasus, lihat Robert Service, *Stalin: A Biography* (Cambridge, Mass., 2004), 3–55
2. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 6, 290–30.
3. Stalin, *Sochineniya*, jilid 1, 59–61 (Sept– Okt, 1904), 74–80 (Jan. 1905), artikel.
4. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 6, 78–80, 134–37.
5. Anna Geifman, *Thou Shalt Kill: Revolutionary Terrorism in Russia, 1894–1917* (Princeton, N.J., 1993), 21–22.
6. Service, *Stalin*, 70; Robert C. Tucker, *Stalin as Revolutionary: A Study in History and Personality, 1879–1929* (New York, 1973), 107–8; Edvard Radzinsky, *Stalin* (New York, 1996), 63–65.

7. Stalin, *Sochineniia*, jilid 1, 84–88 (15 Feb. 1905), pamflet.
8. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 13, 369–77, artikel.
9. Dikutip di Isaac Deutscher, *Stalin: A Political Biography* (Harmondsworth, U.K., 1966), 90.
10. Stalin, *Sochineniia*, jilid 1, 193–95 (20 Nov., 1905), pamflet; 206–13 (8 Maret, 1906), artikel.
11. Ibid., 206–38 (8 Maret 1906).
12. Service, *Stalin*, 74–75; Deutscher, *Stalin*, 102–3.
13. Geifman, *Thou Shalt Kill*, 112–22; selanjutnya, lihat Dmitri Volkogonov, *Lenin: politichesky portret* (Moskwa, 1987), jilid 1, 101–4. Sejumlah dana juga disumbangkan oleh orang-orang kaya untuk tujuan ini.
14. Tucker, *Stalin as Revolutionary*, 144–50; Service, Lenin, 204–5.
15. Stalin, *Sochineniia*, jilid 2, 359–67 (Jan. 1913), pamflet.
16. Lihat Terry Martin, *The Affirmative Action Empire: Nations and Nationalism in the Soviet Union, 1923–1939* (Ithaca, N.Y., 2001).
17. Lihat Robert M. Slusser, *Stalin in October: The man Who Missed the Revolution* (London, 1987), 244–55.
18. Untuk sangkalan, lihat Service, *Stalin*, 140–47.

BAB 8: KEMATIAN LENIN, KEMENANGAN STALIN

1. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 45, 69–88 (27 Maret, 1922, pidato)
2. 15 Maret, 1921, pidato, di ibid., jilid 43, 68–69.
3. 23 Des., 1921, pidato, di ibid., jilid 44, 291–329.
4. 5 Juli, 1922, pidato, di ibid., 53–54.
5. Feliks Ivanovich Chuev dan Vyacheslav Molotov, *Sto sorok besed s Molotovym: iz dnevnika F. Chueva* (Moskwa, 1991), 200.
6. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 44, 298–99.
7. George Leggett, *The Cheka: Lenin's Political Police* (Oxford, 1981), 346–48.
8. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 44, 396–97.
9. Robert Service, *Lenin: A Biography* (Cambridge, Mass., 2000), 444–46.
10. 27 Maret, 1922, pidato, dalam Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 45, 89–114.

11. Stalin, *Sochineniia*, jilid 6, 172.
12. Lihat John Löwenhardt, James R. Ozinga, dan Erik van Lee, *The Rise and Fall of the Soviet Politburo* (London, 1992), 11.
13. Robert C. Tucker, *Stalin as Revolutionary: A Study in History and Personality*, 1879–1929 (New York, 1973) 212.
14. Dmitri Volkogonov, *Lenin: politichesky portret* (Moskwa, 1987), jilid 2, 106–7.
15. Lihat ibid., jilid 1, 300. Terdapat kesalahan penting dalam terjemahan bahasa Inggris pada bagian buku yang ini.
16. Chuev dan Molotov, *Sto sorok besed*, 179–80; Roy Medvedev, *Let History Judge: The Origins and Consequences of Stalinism* (New York, 1989), 68.
17. Service, *Lenin*, 445.
18. Volkogonov, *Lenin: politichesky portret*, jilid 2, 40; Ricard Pipes, *Russia Under the Bolshevik Regime* (New York, 1995), 464–65.
19. Tucker, *Stalin as Revolutionary*, 250–53.
20. Service, *Lenin*, 452. Untuk memperoleh pandangan alternatif, lihat Moshe Lewin. *The Soviet Century* (New York, 2005), 24–26.
21. Pipes, *Russia Under the Bolshevik Regime*, 474.
22. Dikutip di Volkogonov, *Lenin: politichesky portret*, jilid 1, 350–51; jilid 2, 185–86.
23. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 45, 343–48.
24. Chuev dan Molotov, *Sto sorok besed*, 239; Medvedev, *Let History Judge*, 75, 80–81.
25. Surat-surat yang dicetak ulang di Medvedev, *Let History Judge*, 72–73.
26. Tucker, *Stalin as Revolutionary*, 289–90.
27. Dmitri Volkogonov, *Triumf i tragediya, Politichesky portret J. V. Stalina* (Moskwa, 1989), jilid 1, bagian 1, 251.
28. Chuev dan Molotov, *Sto sorot besed*, 184–85.
29. Dikutip di Medvedev, *Let History Judge*, 118–19.
30. Ibid., 112.
31. Pidato pembukaan, 8 Maret 1921, di Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 43, 5–6.
32. Untuk surat-surat, lihat Pipes, *Russia Under the Bolshevik Regime*, 483–85.

33. Stalin, *Sochineniia*, jilid 6, 220–33 (27 Mei 1924), pidato.
34. Stephen F. Cohen, *Bukharin and the Bolshevik Revolution: A Political Biography, 1888–1938* (New York, 1974), 325–26; Tucker, *Stalin as Revolutionary*, 220–22.
35. Lihat Nina Tumarkin, *Lenin Lives! The Lenin Cult in Soviet Russia* (Cambridge, Mass., 1997), 208.
36. Robert H. McNeal, *Stalin: Man and Ruler* (New York, 1988), 89, ada keraguan bahwa Stalin terlibat dalam pembentukan kultus
37. Leonard Schapiro, *The Communist Party of the Soviet Union*, ed kedua (New York, 1971), 231–41.
38. Lihat Sheila Fitzpatrick, *The Cultural Front: Power and Culture in Revolutionary Russia* (Ithaca, N.Y., 1992), 49.
39. Lihat I. A. Sats, dikutip di Roy Medvedev, *On Stalin and Stalinism* (Oxford, 1979), 46.
40. Lihat Mikhail Heller dan Aleksandr M. Nekrich, *Utopia in Power: The History of the Soviet Union from 1917 to the Present* (New York, 1986), 184–85.
41. Stalin, *Sochineniia*, jilid 6, 324–57.
42. Lihat Isaac Deutscher, *The Prophet Unarmed: Trotsky, 1921–1929* (New York, 1959), 158–60.
43. Dikutip di Medvedev, *Let History Judge*, 154.
44. Lihat diskusi tentang kritiknya di Stalin, *Sochineniia*, jilid 7, 353–91 (23 Des. 1925).
45. Medvedev, *Let History Judge*, 155.
46. Tucker, *Stalin as Revolutionary*, 393.
47. Dikutip di Cohen, *Bukharin and the Bolshevik Revolution*, 240
48. Stalin, *Sochineniia*, jilid 10, 172–205.
49. Medvedev, *Let History Judge*, 169–73; Schapiro, *Communist Party of the Soviet Union*, 303–8; Tucker, *Stalin as Revolutionary*, 404.
50. Lihat Stalin, *Sochineniia*, jilid 10, 354–71.

BAB 9: PRAKARSA BARU STALIN

1. Stalin, *Sochineniia*, jilid 10, 305.
2. Ibid., 371.
3. Ibid., jilid 9, 322–61 (28 Juli 1927), artikel.

4. Hiroaki Kuromiya, *Freedom and Terror in the Donbas: A Ukrainian-Russian Borderland, 1870s–1990s* (Cambridge, U.K., 1998), 143–45, 151.
5. Stephen F. Cohen, *Bukharin and the Bolshevik Revolution: A Political Biography, 1888–1938* (New York, 1974), 281.
6. Untuk memperoleh ikhtisar, lihat William Chase, "Stalin Sebagai Produser: Persidangan-pertunjukan Moskwa dan Produksi Ancaman Maut", dalam eds. Sarah Davies dan James R. Harris, *Stalin: A New History* (Cambridge, U.K., 2005), 226–48.
7. Lihat Arkady Vaksberg, *Stalin's Prosecutor: The Life of Andrei Vyshinsky* (New York, 1990), 42–45.
8. Hiroaki Kuromiya, *Stalin's Industrial Revolution* (Cambridge, U.K., 1988), 27.
9. Stalin, *Sochineniia*, jilid 11, 172 (9 Juli 1928).
10. Stalin pada Molotov, 30 Sept. 1930, dalam eds. Lars T. Lih, Oleg V. Naumov, dan Oleg V. Khlevniuk, *Stalin's Letters to Molotov, 1925–1936* (London , 1995), 200–1.
11. Lihat Paul R. Gregory, *The Political Economy of Stalinism: Evidence from the Soviet Secret Archives* (New York, 2004), 34–48.
12. Stalin pada Molotov, 29 Agustus 1929, dalam Lih, Naumov, dan Khlevniuk, *Stalin's Letters*, 175.
13. Lihat Stephen Kotkin, *Magnetic Mountain: Stalinism as a Civilization* (Berkeley, Calif., 1995), 31–32.
14. Stalin, *Sochineniia*, jilid 11, 248 (19 Nov. 1928), pidato.
15. Lihat Richard Cartwright Austin, *Building Utopia: Erecting Russia's First Modern City, 1930* (London, 2004), 18, 51–56.
16. Robert Lewis, "Hubungan Ekonomi Luar Negeri," dalam eds. R. W. Davies, Mark Harrison, dan Stephen G. Wheatcroft, *The Economic Transformation of the Soviet Union, 1913–1945* (New York, 1994), 198–215.
17. Dikutip di Austin, *Building Utopia*, 13.
18. Untuk memperoleh yang tersebut di atas, lihat Kotkin, *Magnetic Mountain*, 50, 86, 108–23.
19. Stalin, *Sochineniia*, jilid 12, 118, 135.
20. Sheila Fitzpatrick, *Everyday Stalinism: Ordinary Life in Extraordinary Times: Soviet Russia in the 1930s* (New York, 1999), 70.

21. Lihat ibid., 6, 18; Robert C. Tucker, *Stalin in Power: The Revolution from Above, 1928–1941* (New York, 1990), 101–2.
22. Ante Ciliga dari Yugoslavia, dikutip di Mikhail Heller dan Aleksandr M. Nekrich, *Utopia in Power: The History of the Soviet Union from 1917 to the Present* (New York, 1986), 205.
23. Laporan OGPU, Des. 1927–Jan. 1928 dalam eds. Lynne Viola dkk., eds *The War Against the Peasantry, 1927–1930: The Tragedy of the Soviet Countryside* (New Haven, Conn., 2005), 34–44.
24. Untuk membaca laporan Stalin, lihat Viola dkk., *War Against the Peasantry*, 69–75; Cohen, *Bukharin and the Bolshevik Revolution*, 278.
25. Moshe Lewin, *Russian Peasants and Soviet Power: A Study of Collectivization* (New York, 1968), 241.
26. Lihat dua laporan statistik OGPU, 4 Nov. 1929, di Viola et dkk al., *War Against the Peasantry*, 150–51.
27. Untuk memperoleh cerita ini dan yang lain, lihat Elena Osokina, *Our Daily Bread: Socialist Distribution and the Art of Survival in Stalin's Russia, 1927–1941* (New York, 2001), 21–27.
28. Stalin pada Molotov, 10 Agst. 1929, di Lih, Navmov, dan Khelvniuk, *Stalin's Letters*, 165–66.
29. Stalin, *Sochineniya*, jilid 11, 1–9 (6 Jan. 1928), pidato.
30. Osokina, *Our Daily Bread*, 36, 41.
31. Tucker, *Stalin in Power*, 138.
32. Stalin, *Sochineniya*, jilid 12, 166–67.
33. Ibid., 170.
34. Lihat Lynne Viola, “Kepulauan Yang Lain: Deportasi Kulak ke Utara pada tahun 1930”, *Slavic Review* (2001), 734.
35. Dekret Politburo, 30 Jan. 1930, dicetak ulang di Viola dkk., *War Against the Peasantry*, 228–34.
36. Memorandum Yagoda, 23 Jan. 1930, di Viola dkk., *War Against the Peasantry*, 237–38.
37. Simon Sebag Montefiore, *Stalin: The Court of the Red Tsar* (New York, 2004), 46–47.
38. Gorky, 15 Nov. 1930, di Heller dan Nekrich, *Utopia in Power*, 236.
39. Lihat James R. Harris, *The Great Urals: Regionalism and the Evolution of the Soviet System* (Ithaca, N.Y. 1999), 116–18.

40. Simon Sebag Montefiore, *Stalin*, 46.
41. Lihat Lev Kopelev, *The Education of a True Believer* (New York, 1980), 186–87.
42. Sheila Fitzpatrick, *Stalin's Peasants: Resistance and Survival in the Russian Village After Collectivization* (New York, 1994), 48–62.
43. Lewin, *Russian Peasants and Soviet Power*, 502.
44. Nicolas Werth, “Sebuah Negara Menentang Rakyatnya: Kekerasan, Penindasan, dan Teror di Uni Soviet”, di Stéphane Courtois dkk., *The Black Book of Communism* (Cambridge, Mass., 1999), 147–48.

BAB 10: STALIN MENGENCANGKAN CENGKERAMAN

1. Laporan OGPU, 31 Juli 1931, untuk 1930 di Lynne Viola dkk., eds., *The War Against the Peasantry, 1927–1930: The Tragedy of the Soviet Countryside* (New Haven, Conn., 2005), 339–40. Lihat juga Stephen G. Wheatcroft, “Mencoba Menjelaskan Tingkat Perubahan Penindasan Stalinis pada Tahun 1930–an”, dalam ed. Stephen G. Wheatcroft, *Challenging Traditional Views of Russian History* (London, 2002), 112–46.
2. Lihat laporan (tidak sebelum 1 Juli 1930) yang disusun untuk Kongres Partai Keenam belas, di Viola dkk., *War Against the Peasantry*, 328.
3. Stalin, *Sochineniya*, jilid 12, 191–99.
4. Lihat dokumen di Viola dkk., *War Against the Peasantry*, 363–66.
5. Lihat Lynne Viola, *Peasant Rebels Under Stalin: Collectivization and the Culture of Peasant Resistance* (New York, 1996), 234–40.
6. George Leggett, *The Cheka: Lenin's Political Police* (Oxford, 1981), 352; konstitusi akhirnya disahkan pada 31 Januari 1924
7. Anne Applebaum, *Gulag: A History* (New York, 2003), 48–50; Edwin Bacon, *The Gulag at War: Stalin's Forced Labor System in the Light of the Archives* (New York, 1995), 46–47.
8. Lihat serinya, dengan banyak editor, *Istoria stalinskogo Gulaga: konets 1920-kh–pervaya polovina 1950-kh godov: sobranie dokumentov v semi tomakh* (Moskwa, 2004), di sini dok. 3 di N.V. Petrov (ed.), *Istoria stalinskogo Gulaga* (Moskwa, 2004), jilid 2,

- 58–59; juga Oleg V. Khlevniuk, *The History of the Gulag: From Collectivization to the Great Terror* (New Haven, Conn., 2004), 9–12.
9. Lihat catatannya, 12 April 1930, di Petrov (ed.), *Istoria stalinskovo Gylaga*, jilid 2, 80–81.
 10. Mikhail Jakobson, *Origins of the Gulag: The Soviet Prison Camp System, 1917–1934* (Lexington, Ky., 1993), 125–26.
 11. Oleg W. Chlewnjuk (a.k.a. Oleg V. Khlevniuk), *Das Politbüro: Mechanismen der Macht in der Sowjetunion der dreißiger Jahre* (Hamburg, 1998), 52–54.
 12. Stalin pada Molotov, 7 Sept. 1930, dalam eds. Lars T. Lih, Oleg V. Naumov, dan Oleg V. Khlevniuk, *Stalin's Letters to Molotov, 1925–1936* (London, 1995), 212–13.
 13. Lihat dok. 32, dalam eds. A. B. Bezborodov dan V. M. Khrustalëv, *Istoria stalinskogo Gulaga* (Moskwa, 2004), jilid 4, 110. Untuk analisis lebih jauh, lihat J. Arch Getty, Gábor Tamás Rittersporn, dan Viktor N. Zemskov, “Korban Sistem Pidana Soviet dalam Masa Sebelum Perang: Pendekatan Pertama Berdasarkan Bukti Arsip,” *AHR* (1993), 1017–49. Untuk tahun 1930, lihat Stephen G. Wheatcroft, “Korban Stalinisme dan Polisi Rahasia Soviet: Perbandingan dan Keandalan Data Arsip—Bukan Kata Terakhir”, *EAS* (1999), 315–45.
 14. Lihat dok. 5 (1935), di Bezborodov dan Khrustalëv, *Istoria stalinskogo Gulaga*, jilid 4, 68–69.
 15. Stalin pada Molotov, n.d., tidak sebelum Maret 1931, di Lih, Naumov, dan Khlevniuk, *Stalin's Letters*, 228.
 16. Lihat James R. Harris, *The Great Urals: Regionalism and the Evolution of the Soviet System* (Ithaca, N.Y., 1999), 118–22.
 17. Lihat Nicolas Werth, “Sebuah Negara Menentang Rakyatnya: Kekeerasan, Penindasan, dan Teror di Uni Soviet”, di Stéphane Courtois dkk., *The Black Book of Communism* (Cambridge, Mass., 1999), 153–55.
 18. Ibid., 155; untuk membaca kisah kamp utara pada tahun 1930, lihat Lynne Viola, “Kepulauan yang Lain: Deportasi Kulak ke Utara Ta-hun 1930,” *Slavic Review* (2001), 752, yang menunjukkan banyak tahanan melarikan diri.

19. Stalin, *Sochinenia*, jilid 13, 38–39.
20. Ibid., 41–42.
21. James Lee Heizer, “Kultus Stalin, 1929–1939” (disertasi Ph.D., University of Kentucky, 1977), 59–68.
22. Ungkapan ini berasal dari eds. R. W. Davies dkk, *The Stalin-Kaganovich Correspondence, 1931–36* (New Haven, Conn., 2003), 16.
23. Simon Sebag Montefiore, *Stalin: The Court of the Red Tsar* (New York, 2004) 182.

BAB II: PARTAI NAZI SEBAGAI GERAKAN SOSIAL

1. Lihat, misalnya, otobiografi yang dicetak ulang di Theodore Abel, *Why Hitler Came to Power* (repr., Cambridge, Mass., 1986), 282.
2. 22 Mei 1926, artikel, di *Hitler: Reden, Schriften*, jilid 1, 445.
3. Ibid., 443, 446.
4. William Sheridan Allen, *The Nazi Seizure of Power: The Experience of a Single German Town, 1922–1945* (New York, 1984), 144; Henry Ashby Turner Jr., *German Big Business and the Rise of Hitler* (New York, 1985), 112–15.
5. *Hitler: Reden, Schriften*, jilid 1, 443.
6. Brigitte Hamann, *Winifred Wagner oder Hitlers Bayreuth* (Munich, 2002), 164–66.
7. 15 Nov. 1936, catatan, dalam eds Elke Fröhlich dkk, *Die Tagebücher von Joseph Goebbels* (Munich, 2005ff.), bagian 1, jilid 3, bagian 2, 252.
8. *Hitler: Reden, Schriften*, jilid 1, 432 n. 7.
9. 22 Mei 1926, pidato, di ibid., 451–52.
10. *Hitler: Reden, Schriften*, jilid 1, 15–16; Peter Longerich, *Die braunen Bataillone: Geschichte der SA* (Munich, 1989), 45–59.
11. Michael H. Kater, *The Nazi Party: A Social Profile of Members and Leaders, 1919–1945* (Cambridge, Mass., 1983), 169–72.
12. Noakes dan Pridham, jilid 1, 52.
13. Lihat, misalnya, laporan polisi 26 Jan. 1927 dari Oldenburg tentang pertemuan dua puluh ribu orang, di ibid., 59–61.
14. Lihat, misalnya, pidato 21 Agustus 1927, dalam pertemuan besar Partai di Nuremberg, dalam buku *Hitler: Reden, Schriften*, jilid 2, bagian 2, 497.

15. Hitler: *Reden, Schriften*, jilid 2, bagian 2, 593.
16. Ibid., 77–72.
17. Dietrich Orlow, *The History of the Nazi Party, 1919–1933* (Pittsburgh, 1969), 119.
18. Lihat Conan Fischer, *The German Communists and the Rise of Nazism* (New York, 1991), 102.
19. Himmler melanjutkan korespondensi lengkap kepemimpinan propaganda dari 1926 hingga dan termasuk pemilu “terobosan” September 1930. Lihat Udo Kissenkoetter, *Gregor Strasser und die NSDAP* (Stuttgart, 1978), 59.
20. Ibid., 58.
21. Ibid.; Gerhard Paul, *Aufstand der Bilder: Die NS-Propaganda vor 1933* (Bonn, 1992), 67.
22. Orlow, *History of the Nazi Party*, 158–61.
23. Hitler: *Reden, Schriften*, jilid 3, bagian 1, 35 n. 1, 36 n. 7. Lihat Paul, *Aufstand der Bilder*, 69; Kater, *Nazi Party*, 263.
24. Hitler: *Reden, Schriften*, jilid 3, bagian 1, 56–62.
25. *Tagebücher von Goebbels*, bagian 1, jilid 1, bagian 3, 124–25.
26. Hitler: *Reden, Schriften*, jilid 3, bagian 1, 236–40.
27. Ibid., 245–53.
28. Lihat Orlow, *History of the Nazy Party*, 161–62. Untuk membaca pernyataan tegas bahwa ini adalah ide asli dari Himmler, lihat Longerich, *Die braunen Bataillone*, 76–77; Kissenkoetter, *Strasser*, 56–57. Tentang para pembicara dan bayaran mereka, lihat Turner, *German Big Business*, 119.
29. Lihat tabel di Orlow, *History of the Nazi Party*, 153.
30. 20 Okt. 1929 catatan dalam *Tagebücher von Goebbels*, bagian 1, jilid 1, bagian 3, 353; tentang kerja sama, lihat catatan 22 November 1929, catatan 377.
31. Statistik di Hitler: *Reden, Schriften*, jilid 3, bagian 2, 478 n. 9.
32. 18 April 1929, catatan dalam *Tagebücher von Goebbels*, bagian 1, jilid 1, bagian 3, 229–30; juga 7 Sept., 1929, catatan, 33–39.
33. Hitler: *Reden, Schriften*, jilid 3, bagian 2, 335.
34. Jill Stephenson, *The Nazi Organization of Women* (London, 1981), 36, 50.
35. Hitler: *Reden, Schriften*, jilid 3, bagian 2, 354–55 n. 3.

36. Lihat ibid., 318–35; untuk pidato Hitler tanggal 4 Agustus, 345–54
37. Ibid., 469 n. 1; Eric G. Reiche, *The Development of the SA in Nürnberg, 1922–1934* (Cambridge, U.K., 1986), 90; 28 Okt. 1929, catatan dalam *Tagebücher von Goebbels*, bagian 1, jilid 1, bagian 3, 358–59; tentang Berlin, lihat catatan 18 Nov., 1929, dalam *Tagebücher von Goebbels*, 374–75.
38. Hitler: *Reden, Schriften*, jilid 3, bagian 2, 538–41.

BAB 12: NAZISME MENGEKSPLOITASI KRISIS EKONOMI

1. Gustavo Corni dan Horst Gies, eds. *Blut und Boden: Russenideologie und Agrarpolitik im Staat Hitlers* (Idstein, 1994), 180.
2. J.E. Farquharson, *The Plough and the Swastika: The NSDAP and Agriculture in Germany, 1928–1945* (London, 1976), 25–31.
3. Hitler: *Reden, Schriften*, jilid 3, bagian 3, 115–20. Lihat juga Jeremy Noakes, *The Nazi Party in Lower Saxony, 1921–1933* (Oxford, 1971), 125–25.
4. Henry Ashby Turner Jr., *German Big Business and the Rise of Hitler* (New York, 1985), 118.
5. Gustavo Corni dan Horst Gies, *Brot, Butter, Kanonen: Die Ernährungswirtschaft in Deutschland unter der Diktatur Hitlers* (Berlin, 1997), 22.
6. 3 Jan. 1933, pidato, dalam Hitler: *Reden, Schriften*, jilid 5, bagian 2, 317–19.
7. 7 Maret 1930, pidato, di ibid., jilid 3, bagian 3, 120.
8. Heinrich August Winkler, *Weimar, 1918–1933: Die Geschichte der ersten deutschen Demokratie* (Munich, 1998), 372.
9. Sebastian Haffner, *Geschichte eines Deutschen: Die Erinnerungen, 1914–1933* (Munich, 2000), 86.
10. Winkler, *Weimar*, 374–81.
11. Dietmar Petzina, Werner Abelshauser, dan Anselm Faust, eds., *Sozialgeschichtliches Arbeitsbuch III: Materialien zur Statistik des Deutschen Reiches, 1914–1945* (Munich, 1978), 119.
12. Jürgen W. Falter, *Hitler's Wähler* (Munich, 1991), 292.
13. Tabel 7 dalam M. Rainer Lepsius, “Dari Demokrasi Partai Terpecah menjadi Pemerintahan melalui Dekret Darurat dan Pengam-

- bilalianah oleh nasional Sosialis” dalam eds. Juan J. Linz dan Alfred Stephan, *The Breakdown of Democratic Regimes: Europe* (Baltimore, 1978), 56.
14. Lihat *Statistisches Jahrbuch für das Deutsche Reich* (1933), 291; (1941–42), 426.
 15. David F. Crew, *Germans on Welfare: From Weimar to Hitler* (New York, 1998), 70–71.
 16. Detlev J. K. Peukert, *Die Weimarer Republik: Krisenjahre der klassischen Moderne* (Frankfurt am Main, 1987), 246, 271.
 17. Lihat Paul Weindling, *Health, Race, and German Politics Between National Unification and Nazism, 1870–1945* (Cambridge, U.K., 1989), 457–62; Atina Grossmann, *Reforming Sex: The German Movement for Birth Control and Abortion Reform, 1920–1950* (New York, 1995), 79–135.
 18. Turner, *German Big Business*, 118.
 19. 18 Agustus 1930, pidato, di *Hitler: Reden, Schriften*, jilid 3, bagian 3, 356, 357.
 20. Ibid., 420 n. 4.
 21. 16 Sept 1930, pidato, di ibid., 420–30.
 22. Menurut tabel 6 di Lepsius, Demokrasi Partai Terpecah”, 52.
 23. Lihat Heinrich Brüning, *Memoiren, 1918–1934* (Munich, 1970), 633.
 24. 4 Juni 1932, catatan, di Harry Kessler, *In the Twenties: The Diaries of Harry Kessler* (New York, 1971), 419.
 25. Winkler, *Weimar*, 481.
 26. Julia Sneeringer, *Winning Women’s Votes: Propaganda and Politics in Weimar Germany* (Chapel Hill, N.C., 2002), 266.
 27. Falter, *Hitler’s Wähler*, 364–75.
 28. 13 Okt. 1932, pidato, di *Hitler: Reden, Schriften*, jilid 5, bagian 2, 22 n. 8.
 29. Tabel 4 di Lepsius, “Demokrasi Partai Terpecah”, 49.
 30. Detlef Schmiedchen-Ackermann, *Nationalsozialismus und Arbeitsermehrung: Der nationalsozialistische Angriff auf die proletarischen Wohnquartiere und die Reaktion in den sozialistischen Vereinen* (Bonn, 1998), 386, 394, 399.
 31. Sven Reichardt, *Faschistische Kampfbünde: Gewalt und Gemein-*

- schaft im italienischen Quadrismus und in der deutschen SA* (Köln, 2002, 258–60).
32. Turner, *German Big Business*, 116–17.
 33. Lihat 1 Sept. 1930, laporan polisi, di *Hitler: Reden, Schriften*, jilid 3, bagian 3, 378–79.
 34. Peter Longerich, *Die braunen Bataillone: Geschichte der SA* (Munich, 1989), 110–11.
 35. 22 Feb. 1932, catatan, dalam eds. Elke Fröhlich dkk, *Die Tagebücher von Joseph Goebbels* (Munich, 2005ff.), bagian 1, jilid 2, bagian 2, 224–25.
 36. *Hitler: Reden, Schriften*, jilid 4, bagian 3, 161, 202.
 37. Ian Kershaw, *Hitler, 1889–1936: Hubris* (London, 1998) 363.
 38. *Hitler: Reden, Schriften*, jilid 5, bagian 1, 52–53.
 39. Ibid., 57–98.
 40. Longerich, *Die braunen Bataillone*, 122.
 41. Winkler, *Weimar*, 489–90; James M. Diehl, *Paramilitary Politics in Weimar Germany* (Bloomington, Ind., 1977) 286–88.
 42. Lihat Anthony McElligott, *Contested City: Municipal Politics and the Rise of Nazism in Altona, 1917–1937* (Ann Arbor, Mich., 1998), 194.
 43. Lihat Geoffrey J. Giles, *Students and National Socialism in Germany* (Princeton, N.J., 1985), 81.
 44. Lihat Johnpeter Horst Grill, *The Nazi Movement in Baden, 1920–1945* (Chapel Hill, N.C., 1983), 212–14.
 45. Lihat Franz von Papen, *Memoirs* (London, 1952), 200; *Hitler: Reden, Schriften*, jilid 5, bagian 1, 317–20; Kershaw *Hitler, 1889–1936*, 381–83.

BAB 13: “KEKUASAAN MUTLAK” UNTUK HITLER

1. Elke Fröhlich dkk., eds., *Die Tagebücher von Joseph Goebbels* (Munich, 2005ff.), bagian 1, jilid 2, bagian 2, 333.
2. Heinrich August Winkler, *Weimar, 1918–1933: Die Geschichte der ersten deutschen Demokratie* (Munich, 1998), 508–9.
3. 7 Agustus, 1932, catatan, dalam *Tagebücher von Joseph Goebbels*, bagian 1, jilid 2, bagian 2, 334–35.

4. Winkler, *Weimar*, 509.
5. Lihat Franz von Papen, *Memoirs* (London, 1952), 195–98.
6. Winkler, *Weimar*, 511–12; Papen, *Memoirs*, 210–11.
7. Lihat Papen, *Memoirs*, 208–9.
8. 7 Sept. 1932, pidato, di *Hitler: Reden, Schriften*, jilid 5, bagian 1, 341; juga 16 Okt., pidato, di jilid 5, bagian 2, 58.
9. Hans Mommsen, *Die verspielte Freiheit: Der Weg der Republik von Weimar in den Untergang, 1918 bis 1933* (Frankfurt am Main, 1989), 308–9.
10. Lihat Oded Heilbronner, *Catholicism, Political Culture, and the Countryside: A Social History of the Nazi Party in South Germany* (Ann Arbor, Mich., 1998), 236, 127; untuk membaca komentar tentang anti-Semitisme, lihat 135–38. Analisis kuantitatifnya terhadap kata-kata yang digunakan para pembicara Nazi dalam pemilu Reichstag tahun 1930 (tabel 8, h. 126) menunjukkan bahwa kata “Yahudi” hanya disebutkan sebanyak enam kali. Namun, ini tidak menunjukkan bahwa anti-Semitisme tidak penting; pendekatan ini mengungkapkan bahwa praktis separuh dari kata-kata yang digunakan merupakan sinonim atau kata sandi untuk Yahudi.
11. Lihat Anthony Kauders, *German Politics and the Jews: Düsseldorf and Nuremberg, 1910–1933* (Oxford, 1996), 182–91.
12. Theodore Abel, *Why Hitler Came to Power* (repr., Cambridge, Mass., 1986), 164.
13. Poster yang muncul belakangan ini tidak termasuk di antara 87 poster di Gerhard Paul, *Aufstand der Bilder: Die NS-Propaganda vor 1933* (Bonn, 1992).
14. Ulrich Herbert, *Best: Biographische Studien über Radikalismus, Weltanschauung, und Vernunft, 1903–1989* (Bonn, 1996), 108–9.
15. Richard Bessel, *Political Violence and the Rise of Nazism: The Storm Troopers in Eastern Germany, 1925–1934* (New Haven, Conn., 1984), 89.
16. Sven Reichardt, *Faschistische Kampfbünde: Gewalt und Gemeinschaft im italienischen Squadristismus und in der deutschen SA* (Köln, 2002), 631–43.
17. Lihat Dirk Walter, *Antisemitische Kriminalität und Gewalt: Judenfeindschaft in der Weimarer Republik* (Bonn, 1999), 200–56.

18. Hitler: *Reden, Schriften*, jilid 5, bagian 2, 130–31.
19. 3 Nov. 1932, pidato, di *ibid.*, 170.
20. 5 Nov. 1932, pidato, di *ibid.*, 181–82.
21. Hitler: *Reden, Schriften*, jilid 3, bagian 3, 445.
22. *Ibid.*, 448–49.
23. Lihat Klaus–Michael Mallmann, *Kommunisten in der Weimarer Republik: Sozialgeschichte einer revolutionären Bewegung* (Darmstadt, 1996), 87.
24. Hitler: *Reden, Schriften*, jilid 5, bagian 2, 297–311.
25. 6 Nov. 1932, catatan, dalam eds. Elke Fröhlich dkk, *Die Tagebücher von Joseph Goebbels* (Munich, 1987), jilid 2, 272.
26. Udo Kissenkoetter, *Gregor Strasser und die NSDAP* (Stuttgart, 1978), 162–71.
27. Ernst Hanfstaengl, *Hitler: The Missing Years* (1957; New York, 1994), 181.
28. 22–25 Nov. 1932, catatan, dalam *Tagebücher von Goebbels*, jilid 2, 283–85.
29. Kissenkoetter, *Strasser*, 171–73; Hanfstaengl, *Hitler*, 190; Papen, *Memoirs*, 216–17.
30. Dikutip dalam laporan saudara kandungnya: Otto Strasser, *In My Time* (London, 1941), 243.
31. Papen, *Memoirs*, 225–31; Ian Kershaw, *Hitler, 1889–1936: Hubris* (London, 1998), 392–93, 414; Henry Ashby Turner Jr., *German Big Business and the Rise of Hitler* (New York, 1985), 314–17; Winkler, *Weimar*, 567–69.
32. Hitler: *Reden, Schriften*, jilid 4, bagian 3, 74–110.
33. Winkler, *Weimar*, 573–74; Turner, *German Big Business*, 318–19; Kershaw, *Hitler, 1889–1936*, 416–17.
34. Untuk memperoleh rincian perundingan, lihat Papen, *Memoirs*, 236–40; Winkler, *Weimar*, 575–94; Kershaw, *Hitler, 1889–1936*, 417–23.
35. Dikutip di Winkler, *Weimar*, 592–93; lihat juga Papen, *Memoirs*, 241–44.
36. Hitler: *Reden, Schriften*, jilid 5, bagian 2, 391–93.
37. Dikutip di Karl Dietrich Bracher, *Die deutsche Diktatur: Entstehung, Struktur, Folgen des Nationalsozialismus*, ed. kedua. (Köln, 1969), 213.

38. Richard Overy, *Goering: The "Iron Man"* (London, 1984), 22.
39. 30 Jan. 1933, catatan, di *Tagebücher von Goebbels*, jilid 2, 357–61.
40. Papen, *Memoirs*, 264.
41. Karl Dietrich Bracher, *The German Dictatorship: The Origins, Structure, and Effects of National Socialism* (Harmondsworth, U.K., 1970), 243–52.

BAB 14: PERANG MELAWAN WILAYAH PEDESAAN

1. Nicolas Werth, “Sebuah Negara Menentang Rakyatnya: Kekerasan, Penindasan, dan Teror di Uni Soviet”, di Stéphane Courtois dkk., *The Black Book of Communism* (Cambridge, Mass., 1999), 155.
2. R. W. Davies dkk., eds. *The Stalin–Kaganovich Correspondence, 1931–36* (New Haven, Conn., 2003), 6; untuk memperoleh keseluruhannya, lihat Sheila Fitzpatrick, *Stalin’s Peasants: Resistance and Survival in the Russian Village after Collectivization* (New York, 1994), 82.
3. Lihat tabel di Alec Nove, *An Economic History of the USSR* (Harmondsworth, U.K., 1990), 161.
4. Elena Osokina, *Our Daily Bread: Socialist Distribution and the Art of Survival in Stalin’s Russia, 1927–1941* (New York, 2001), 61.
5. Lihat tabel di Nove, *Economic History*, 163.
6. Davies dkk., *Stalin–Kaganovich Correspondence*, 137 n. 5.
7. Surat Stalin, 18 Juni 1932, di *ibid.*, 138–39.
8. Surat-surat 25 Juli dan 5 Agustus 1932, di *ibid.*, 167–68, 177–78.
9. Stalin pada Kaganovich, 20 Juli 1932, di *ibid.*, 164–65.
10. Peter H. Solomon, *Soviet Criminal Justice Under Stalin* (Cambridge, U.K., 1996), 126.
11. Surat di Davies dkk., *Stalin–Kaganovich Correspondence*, 179–81.
12. Werth, “Negara Menentang Rakyatnya”, 162–63.
13. Dikutip di Nove, *Economic History*, 169.
14. Lev Kopelev, *The Education of a True Believer* (New York, 1980), 226.
15. *Ibid.*, 235.

16. Ibid., 250–51.
17. Victor A. Kravchenko, *I Chose Freedom* (1946; New Brunswick, N.J., 2002), 111.
18. Stephen G. Wheatcroft, “Skala Penindasan dan Mortalitas Berlebih di Uni Soviet tahun 1930-an Menjadi Semakin Jelas”, dalam eds. J. Arch Getty dan Roberta T. Manning, *Stalinist Terror: New Perspectives* (New York, 1993), 282–86.
19. Lihat Gijs Kessler, ”Sistem Paspor dan Kontrol Negara Terhadap Aliran Populasi di Uni Soviet, 1932–1940,” *Cahiers du monde russe* (April–Des. 2001), 483–84.
20. Werth, ”Negara Menentang Rakyatnya”, 164.
21. Miron Dolot, *Execution by Hunger: The Hidden Holocaust* (New York, 1985), 180.
22. Ibid., 229.
23. Vasily Grossman, *Forever Flowing* (New York, 1972), 164–65, sebagaimana dikutip di Robert Conquest, *Harvest of Sorrow: Soviet Collectivization and the Terror–Famine* (New York, 1986), 256–57.
24. Lihat, misalnya, di Kravchenko, *I Chose Freedom*, 128.
25. Conquest, *Harvest of Sorrow*, 257–58.
26. Stalin pada Kaganovich, 7 Juni 1932, di Davies dkk., *Stalin–Kaganovich Correspondence*, 124.
27. Dikutip di Werth, ”Negara Menentang Rakyatnya”, 165–67.
28. R. W. Davies dan Stephen G. Wheatcroft, ”Bencana Kelaparan Soviet 1932–33 dan Krisis Pertanian”, dalam ed. Stephen G. Wheatcroft, *Challenging Traditional Views of Russian History* (London, 2002), 84, 86.
29. Tabel 48 dalam eds. R. W. Davies, Mark Harrison, dan Stephen G. Wheatcroft, *The Economic Transformation of the Soviet Union, 1913–1945* (Cambridge, U.K., 1994), 316.
30. Alec Nove, ”Korban Stalinisme: Berapa Banyak? Di Getty dan Manning, *Stalinist Terror*, 262.
31. Wheatcroft, ”Skala Penindasan Menjadi Semakin Jelas”, 275–90.
32. Werth, ”Negara Menentang Rakyatnya,” 167.
33. Conquest, *Harvest of Sorrow*, 306.
34. Stephen G. Wheatcroft dan R. W. Davies, ”Populasi”, di Davies, Harrison, dan Wheatcroft, *Economic Transformation*, 57–80; untuk

- memperoleh ringkasannya, lihat Manfred Hildermeier, *Geschichte der Sowjetunion, 1917–1991* Munich, 1998), 398–401.
35. Lihat Stalin pada Kaganovich, 5 Agustus 1932, di Davies dkk., *Stalin–Kaganovich Correspondence*, 175–77.
 36. Merle Fainsod, *Smolensk Under Soviet Rule* (New York, 1963), 280–93; untuk produksinya, lihat Paul R. Gregory, *The Political Economy of Stalinism: Evidence from the Soviet Secret Archives* (New York, 2004), 39.
 37. Pada tahun 1990-an para petani bahkan menolak “de-kolektivasi”. Lynne Viola, *Peasant Rebels Under Stalin: Collectivization and the Culture of Peasant Resistance* (New York, 1996), 239–40.
 38. Fitzpatrick, *Stalin's Peasants*, 291–96.
 39. Andrea Graziosi, *The Great Soviet Peasant War: Bolsheviks and Peasants, 1917–1933* (Cambridge, Mass., 1996), 70.
 40. Dok. 23, di eds. J. Arch Getty dan Oleg V. Naumov, *The Road to Terror: Stalin and the Self-Destruction of the Bolsheviks, 1932–1939* (New Haven, Conn., 1999), 121.
 41. Lihat Kravchenko, *I Chose Freedom*, 170.
 42. Dekret ini dipublikasikan dalam pidato rahasia Khrushchev 1956. Lihat Strobe Talbott, ed., *Khrushchev Remembers* (Boston, 1970), lamp. 4, 574.
 43. Untuk membaca kebangkitan Yezhov, lihat Marc Jansen dan Niki-ta Petrov, *Stalin's Loyal Executioner: People's Commissar Nikolai Ezhov* (Stanford, Calif., 2002), 21–51; atas penunjukannya, lihat Davies dkk., *Stalin–Kaganovich Correspondence*, 359–60.
 44. Lihat, misalnya, Kopelev, *Education of a True Believer*, 299–300.

BAB 15: TEROR SEBAGAI PRAKTIK POLITIK

1. Lev Kopelev, *The Education of a True Believer* (New York, 1980), 258.
2. David R. Shearer, “Kekacauan Sosial, Penindasan Massal, dan NKVD Semasa tahun 1930-an”, *Cahiers du monde russe* (2001), 519.
3. Gijs Kessler, “Sistem Paspor dan Kontrol Negara terhadap Aliran Populasi di Uni Soviet, 1932–1940,” *Cahiers du monde russe* (April–Des. 2001), 484.

4. Golfo Alexopoulos, *Stalin's Outcasts: Aliens Citizens, and the Soviet State, 1926–1936* (Ithaca, N.Y., 2003), 58.
5. Dikutip di ibid., 76.
6. Stalin, *Sochineniya*, jilid 13, 207, 210 (7 Jan. 1933), laporan.
7. Kessler, "Sistem Paspor dan Kontrol Negara", 485–95.
8. S. V. Mironenko dan N. Werth, eds., *Istoria stalinskogo Gulaga* (Moskwa, 2004) jilid 1, 156–57; Shearer, "Kekacauan Sosial", 520–21.
9. Paul M. Hagenloh, "'Unsur yang Berbahaya Secara Sosial' dan Teror Besar," dalam ed. Sheila Fitzpatrick, *Stalinism: New Directions* (New York, 2000), 288–90.
10. Ibid., 287.
11. Lihat buku harian Stepan Podlubny di Jochen Hellbeck, ed., *Tagebuch aus Moskau, 1931–1939* (Munich, 1996), 237–57.
12. Shearer, "Kekacauan Sosial", 524, 526.
13. Nicolas Werth, "Sebuah Negara Menentang Rakyatnya: Kekerasan, Penindasan, dan Teror di Uni Soviet", di Stéphane Courtois dkk., *The Black Book of Communism* (Cambridge, Mass., 1999), 177–78.
14. Dok. 58, di Mironenko dan Werth, *Istoria stalinskogo Gulaga*, jilid 1, 268–75.
15. Oleg V. Khlevniuk, *The History of the Gulag: From Collectivization to the Great Terror* (New Haven, Conn., 2004), 170.
16. Marc Jansen dan Nikita Petrov, *Stalin's Loyal Executioner: People's Commissar Nikolai Ezhov* (Stanford, Calif., 2002), 92–93.
17. Dikutip di ibid., 89.
18. Nicolas Werth, "Mekanisme Kejahatan Massal: Teror Besar di Uni Soviet, 1937–1938", dalam eds. Robert Gellately dan Ben Kiernan, *The Specter of Genocide: Mass Murder in Historical Perspective* (Cambridge, U.K., 2003), 229.
19. Dok. 182, dalam eds. J. Arch Getty dan Oleg V. Naumov, *The Road to Terror: Stalin and the Self-Destruction of the Bolsheviks, 1932–1939* (New Haven, Conn., 1999), 519.
20. Barry McLoughlin, "Operasi Massal NKVD, 1937–8: Sebuah Survei", dalam eds. Barry McLoughlin dan Kevin McDermott, *Stalin's Terror: High Politics and Mass Repression in the Soviet Union* (New York, 2003), 129.

21. Dikutip di Khlevniuk, *History of the Gulag*, 171.
22. David Nordlander, “Magadan dan Sejarah Ekonomi Dalstroi pada tahun 1930-an”, dalam eds. Paul R. Gregory dan Valery Lazarev, *The Economics of Forced Labor: The Soviet Gulag* (Stanford, Calif., 2003), 105–25.
23. McLoughlin, “Operasi Massal,” 129–30.
24. Werth, “Mekanisme Kejahatan Massal”, 231. Kotanya adalah Ulan-Ude.
25. Khlevniuk, *History of the Gulag*, 170; gambar di Jansen dan Petrov, *Ezhov*, 91.
26. Werth, “Mekanisme Kejahatan Massal,” 231.
27. Dok 83, di Lewis Siegelbaum dan Andrei Sokolov, *Stalinism as a Way of Life: A Narrative in Documents* (New Haven, Conn., 2000), 237–38.
28. McLoughlin, “Operasi Massal”, 136.
29. Lihat Gábor Tamás Rittersporn, *Stalinist Simplifications and Soviet Complications: Social Tensions and Political Conflicts in the USSR, 1933–1953* (Chur, Switzerland, 1991), 244–55.
30. Sarah Davies, *Popular Opinion in Stalin’s Russia: Terror, Propaganda, and Dissent* (New York, 1997), 121, 123.
31. William B. Husband, “Godless Communists”: *Atheism and Society in Soviet Russia, 1917–1932* (DeKalb, Ill., 2000), 47–49.
32. Lihat Steven Merritt Minor, *Stalin’s Holy War: Religion, Nationalism, and Alliance Politics, 1941–1945* (Chapel Hill, N.C., 2003), 20–22.
33. Lenin dalam ed. Richard Pipes, *The Unknown Lenin: From the Secret Archive* (New Haven, Conn., 1996), 152–55.
34. Donald Rayfield, *Stalin and His Hangmen: The Tyrant and Those Who Killed for Him* (New York, 2004), 126–28.
35. Timothy J. Colton, *Moscow: Governing the Socialist Metropolis* (Cambridge, Mass., 1995), 228.
36. David J. Dallin and Boris I. Nicolaevsky, *Forced Labor in Soviet Russia* (New Haven, Conn., 1947), 182–83.
37. Husband, *Godless Communists*, 37.
38. Sheila Fitzpatrick, *Stalin’s Peasants: Resistance and Survival in the Russian Village After Collectivization* (New York, 1994), 204.

39. Dikutip di Werth, “Negara Menentang Rakyatnya”, 200.
40. Aleksandr Solzhenitsyn, *The Gulag Archipelago, 1918–1956* (New York, 1973), jilid 1, 42–43.
41. Feliks Ivanovich Chuev dan Vyacheslav Molotov, *Sto sorok besed s Molotovym: iz dnevnika F. Chueva* (Moskwa, 1991), 321, 416, 428.

BAB 16: “OPERASI MASSAL”

1. Dok. 57, dalam eds. S. V. Mironenko dan N. Werth, *Istoria stalinskogo Gulaga* (Moskwa, 2004), jilid 1, 267–68.
2. Case di Lewis Siegelbaum dan Andrei Sokolov, *Stalinism as a Way of Life: A Narrative in Documents* (New Haven, Conn., 2000), 234.
3. Nicolas Werth, “Mekanisme Kejahatan Massa: Teror Besar di Uni Soviet, 1937–1938”, dalam eds. Robert Gellately dan Ben Kiernan, *The Specter of Genocide: Mass Murder in Historical Perspective* (Cambridge, U.K., 2003), 232, juga 235.
4. Dikutip di Marc Jansen dan Nikita Petrov, *Stalin’s Loyal Executioner: People’s Commissar Nikolai Ezhov* (Stanford, Calif., 2002), 98.
5. Dok. 59, di Mironenko dan Werth, *Istoria stalinskogo Gulaga*, jilid 1, 275–77.
6. Barry McLoughlin, “Operasi Massa NKVD, 1937–8: Sebuah Survei”, dalam eds. Barry McLoughlin dan Kevin McDermott, *Stalin’s Terror: High Politics and Mass Repression in the Soviet Union* (New York, 2003), 134.
7. Dok. 60, di Mironenko dan Werth, *Istoria stalinskogo Gulaga*, jilid 1, 277–81; Jansen dan Petrov, *Ezhov*, 96–97.
8. Nikita Petrov dan Arsenii Roginskii, “‘Operasi Polandia’ NKVD, 1937–8,” di McLoughlin dan McDermott, *Stalin’s Terror*, 168–69; Jansen dan Petrov, *Ezhov* 99; Werth, “Mekanisme Kejahatan Massa”, 237.
9. Werth, “Mekanisme Kejahatan Massa”, 235–36.
10. Gambar dalam Jansen and Petrov, *Ezhov*, 99.
11. Lihat kasus Alexander Tivoli, serta istri dan putranya, yang disebut dalam eds. J. Arch Getty dan Oleg V. Naumov, *The Road to Ter-*

- ror: Stalin and the Self-Destruction of the Bolsheviks, 1932–1939* (New Haven, Conn., 1999), 2–5.
12. Lihat dok. 32, dalam eds. A. B. Bezborodov dan V. M. Khrustalëv, *Istoria stalinskogo Gulaga* (Moskwa, 2004), jilid 4, 110.
 13. Anne Applebaum, *Gulag: A History* (New York, 2003), 62.
 14. Oleg V. Khlevniuk, *The History of the Gulag: From Collectivization to the Great Terror* (New Haven, Conn., 2004), 36; Timothy J. Colton, *Moscow: Governing the Socialist Metropolis* (Cambridge, Mass., 1995), 258.
 15. Dikutip di Aleksandr Solzhenitsyn, *The Gulag Archipelago, 1918–1956* (New York, 1973), jilid 2, 105.
 16. Dikutip di David J. Dallin dan Boris I. Nicolaevsky, *Forced Labor in Soviet Russia* (New Haven, Conn., 1947), 223.
 17. Oleg V. Khlevniuk, “Ekonomi Gulag”, dalam ed. Paul R. Gregory, *Behind the Façade of Stalin’s Command Economy* (Stanford, Calif., 2001), 126–28.
 18. Dikutip di Vladimir Paperny, *Architecture in the Age of Stalin: Culture Two* (Cambridge, U.K., 2002), 97.
 19. Kathleen Berton, *Moscow: An Architectural History* (New York, 1990), 202.
 20. Colton, *Moscow*, 331–32.
 21. Ibid., 263.
 22. Ibid., 333.
 23. Solzhenitsyn, *Gulag Archipelago*, jilid 2, 98.
 24. Dikutip di Applebaum, *Gulag*, 44; lihat juga Solzhenitsyn, *Gulag Archipelago*, jilid 2, 60–62.
 25. Dallin dan Nicolaevsky, *Forced Labor*, 189.
 26. Dikutip di Solzhenitsyn, *Gulag Archipelago*, jilid 2, 85–86.
 27. Tentang para pembela Barat, lihat François Furet, *The Passing of an Illusion: The Idea of Communism in the Twentieth Century* (Chicago, 1999), 153–54.
 28. Applebaum, *Gulag*, 76–77.
 29. Khlevniuk, “Ekonomi Gulag”, 118.
 30. Khlevniuk, *History of the Gulag*, 336.
 31. Dok. 30, di Bezborodov dan Khrustalëv, *Istoria stalinskogo Gulaga*, jilid 4, 109.

32. Berdasarkan pada tiga tahun, 1934, 1937, 1940, di J. Arch Getty, Gábor Tamás Rittersporn, dan Viktor N. Zemskov, “Korban Sistem Pidana Soviet di Masa Menjelang Perang: Pendekatan Pertama Berdasarkan Bukti Arsip”, *AHR* (1993), 1025, tabel 2.
33. Anton Antonov-Ovseyenko, *The Time of Stalin: Portrait of a Tyranny* (New York, 1981), 125.
34. Victor A. Kravchenko, *I Chose Freedom* (1946; New Brunswick, N.J., 2002), 284.
35. Ibid., 296.
36. Ibid., 296–97.
37. John Scott, *Behind the Urals: An American Worker in Russia's City of Steel*, enl. Ed. dipersiapkan oleh Stephen Kotkin (Bloomington, Ind., 1989), 282–83.
38. Pohl, *Stalinist Penal System*, 59.
39. Stephen Kotkin, *Magnetic Mountain: Stalinism as a Civilization* (Berkeley, Calif., 1995), 133.
40. Pohl, *Stalinist Penal System*, 61, tabel 31; untuk angka “minimal” yang sedikit lebih rendah, lihat Stephen G. Wheatcroft, “Skala dan Sifat dari Penindasan dan Pembunuhan Massal Jerman dan Soviet,” *EAS* (1996), 1340, tabel 7.
41. Lihat Kotkin, *Magnetic Mountain*, 459 n. 131, untuk keempat macam ITK berbeda.
42. Scott, *Behind the Urals*, 86.
43. Ibid., 285.
44. Kotkin, *Magnetic Mountain*, 134.
45. Getty, Rittersporn, dan Zemskov, “Korban Sistem Pidana Soviet”, 1019–20.
46. Dikutip di Khlevniuk, “Ekonomi Gulag”, 128.
47. Colton, *Moscow*, 334, 851 n. 168.
48. Khlevniuk, *History of the Gulag*, 328.
49. Ibid., 329.
50. Lihat, misalnya, eds. Nicolas Werth dan Gaël Moullec, *Rapports secrets soviétiques*, 1921–1991 (Paris, 1994), 224–28.
51. Hiroaki Kuromiya, *Freedom and Terror in the Donbas: A Ukrainian-Russian Borderland, 1870s–1990s* (Cambridge, U.K., 1998), 251–53; Nicolas Werth, “Sebuah Negara Menentang Rakyatnya:

- Kekerasan, Penindasan, dan Teror di Uni Soviet”, di Stéphane Courtois dkk., *The Black Book of Communism* (Cambridge, Mass., 1999), 214.
52. Kuromiya, *Freedom and Terror in the Donbas*, 253.
 53. Ibid., 255–56.
 54. Werth, “Negara Menentang Rakyatnya”, 214.
 55. Wolfgang Leonhard, *Child of the Revolution* (Chicago, 1958), 92–94.
 56. Lihat Werth dan Moullec, *Rapports secrets soviétiques*, 229.
 57. Dmitri Volkogonov, *Triumf i tragediya. Politichesky portret J. V. Stalina* (Moskwa, 1989), jilid 2, bagian 2, 77.

BAB 17: “MEMBERSIHKAN” ELITE SOVIET

1. Lenin, *Polnoe sobranie sochinenii*, jilid 44, 124.
2. Untuk memperoleh tabel yang cocok mengenai keanggotaan Partai, dengan komposisi sosial dan etnis, lihat Merle Fainsod, *How Russia Is Ruled* (Cambridge, Mass., 1965), 212–39.
3. Dikutip di J. Arch Getty, *The Origins of the Great Purges: The Soviet Communist Party Reconsidered, 1933–1938* (Cambridge, U.K., 1985), 67–68.
4. J. Arch Getty dan Oleg V. Naumov, eds., *The Road to Terror: Stalin and the Self-Destruction of the Bolsheviks, 1932–1939* (New Haven, Conn., 1999), 198. Lihat juga dok. 54, tabel 2, 202.
5. Lihat dok. 73, di ibid, 250–55.
6. Lihat, misalnya, ibid., 261–63.
7. R. W. Davies dkk., eds., *The Stalin–Kaganovich Correspondence, 1931–1936* (New Haven, Conn., 2003), 324.
8. Lihat Arkady Vaksberg, *Stalin’s Prosecutor: The Life of Andrei Vyshinsky* (New York, 1990), 80–81.
9. Lihat Vadim Z. Rogovin, *1937: Stalin’s Year of Terror* (Oak Park, Mich., 1998), 103.
10. Dikutip di Igal Halfin, *Terror in My Soul: Communist Autobiographies on Trial* (Cambridge, Mass., 2003), 277.
11. Davies dkk., *Stalin–Kaganovich Correspondence*, 322–38.
12. Dikutip di Simon Sebag Montefiore, *Stalin: The Court of the Red Tsar* (New York, 2004), 192.

13. Lev Kopelev, *The Education of a True Believer* (New York, 1980), 308–14.
14. Lev Kopelev, *To Be Preserved Forever* (New York, 1977), 19.
15. Dok. 94, di Getty dan Naumov, *Road to Terror*, 304–8; untuk pidato lain, lihat doks. 95–101, di *ibid.*, 309–22.
16. Sheila Fitzpatrick, *Everyday Stalinism: Ordinary Life in Extraordinary Times: Soviet Russia in the 1930s* (New York, 1999), 192.
17. Semua dikutip di Elena Osokina, *Our Daily Bread: Socialist Distribution and the Art of Survival in Stalin's Russia, 1927–1941* (New York, 2001), 157.
18. Vaksberg, *Vyshinsky*, 95.
19. *Ibid.*, 96–97.
20. Dikutip di Sebag Montefiore, *Stalin*, 210–11.
21. Dikutip di Stephen F. Cohen, *Bukharin and the Bolshevik Revolution: A Political Biography, 1888–1938* (New York, 1974), 370.
22. Sebag Montefiore, *Stalin*, 215.
23. Cohen, *Bukharin and the Bolshevik Revolution*, 372.
24. Dikutip di Vaksberg, *Vyshinsky*, 108.
25. Dikutip di Cohen, *Bukharin and the Bolshevik Revolution*, 380.
26. Kopelev, *To Be Preserved Forever*, 92.
27. Victor A. Kravchenko, *i Chose Freedom* (1946; New Brunswick, N.J., 2002), 282.
28. Rogovin, 1937, 425–47.
29. Dmitri Volkogonov, *Triumf i tragediya. Politichesky portret J. V. Stalina* (Moskwa, 1989), jilid 1, bagian 2, 276–77.
30. Marc Jansen dan Nikita Petrov, *Stalin's Loyal Executioner: People's Commisar Nikolai Ezhov* (Stanford, Calif., 2002), 70; Sebag Montefiore, *Stalin*, 225–27.
31. Dikutip di Amy Knight, *Beria: Stalin's First Lieutenant* (Princeton, N.J., 1993), 78.
32. Dikutip di *ibid.*, 84.
33. Untuk membaca tentang persidangan–pertunjukan *raion*, lihat Sheila Fitzpatrick, *Stalin's Peasants: Resistance and Survival in the Russian Village After Collectivization* (New York, 1994), 310.
34. Pidato 3 Maret, dicetak ulang di McNeal, *Stalin sochineniia*, jilid 1 (jilid 14), 197, 213–14.

35. Lihat Gábor Tamás Rittersporn, “Penindasan Peradilan–ekstra dan Pengadilan: Hubungan antar–Lembaga pada tahun 1930–an”. dalam ed. Peter H. Solomon Jr., *Reforming Justice in Russia, 1864–1996* (New York, 1997), 214.
36. Oleg V. Khlevniuk, *Das Politbüro: Mechanismen der Macht in der Sowjetunion der dreißiger Jahre* (Hamburg, 1998), 294–95.
37. Sebag Montefiore, *Stalin*, 246–49.
38. Dikutip di William Taubman, *Khrushchev: The Man and His Era* (New York, 2003), 99–100.
39. Lihat Oleg V. Khlevniuk, “Tujuan Teror Besar, 1937–1938,” dalam ed., David L. Hoffmann, *Stalinism: The Essential Readings* (Oxford, 2003), 87–104.
40. Fitzpatrick, *Everyday Stalinism*, 202–5.
41. Nicolas Werth, “Sebuah Negara Menentang Rakyatnya: Kekerasan, Penindasan, dan Teror di Uni Soviet”, di Stéphane Courtois dkk., *The Black Book of Communism* (Cambridge, Mass., 1999), 189.
42. Evan Mawdsley dan Stephen White, *The Soviet Elite from Lenin to Gorbachev: The Central Committee and Its Members, 1917–1991* (Oxford, 2000), 74–76.
43. Robert C. Tucker, *Stalin in Power: The Revolution from Above, 1928–1941* (New York, 1990), 528.
44. Getty, *Origins of the Great Purges*, 176–77.
45. Getty dan Naumov, *Road to Terror*, 588, tabel 5.
46. Ibid., 592.

BAB 18: MENGGALANG DUKUNGAN BANGSA

1. Risalah rapat kabinet dicetak ulang di Noakes dan Pridham, jilid 1, 127–29; lihat juga Ian Kershaw, *Hitler, 1889–1936; Hubris* (London, 1998), 438–39.
2. Lihat Karl Dietrich Bracher, Wolfgang Sauer, dan Gerhard Schulz, *Die nationalsozialistische Machtergreifung: Studien zur Errichtung des totalitären Herrschaftsystems in Deutschland, 1933–34* (Köln, 1969), 50–51; Martin Broszat, *Hitler and the Collapse of Weimar Germany* (New York, 1987), 149.

3. Hitler: *Reden und Proklamationen*, jilid 1, 191–94.
4. Ibid., 194–95.
5. Konrad Heiden, *Der Fuehrer: Hitler's Rise to Power* (1944; Boston, 1969), 542.
6. Lihat Samuel W. Mitcham Jr., “Generalfeldmarschall Werner von Blomberg”, dalam ed., Gerd R. Ueberschär, *Hitlers militärische Elite* (Darmstadt, 1998), jilid 1, 28–36; dan Bernd Boll, “General-feldmarschall Walter von Reichenau,” di ibid., 195–202.
7. Lihat Hans-Erich Volkmann, “Von Blomberg pada Keitel—Kepe-mimpinan Angkatan Bersenjata dan Pembongkaran Negara Hu-kum”, dalam eds., Rolf-Dieter Müller dan Hans-Erich Volkmann, *Die Wehrmacht: Mythos und Realität* (Munich, 1999), 51.
8. Richard R. Muller, “Werner von Blomberg: Menteri Perang Ideal Menurut Hitler”, dalam eds. Ronald Smelser dan Enrico Syring, *Die Militärelite des Dritten Reiches* (Berlin, 1995), 53.
9. Volkmann, “Von Blomberg pada Keitel”, 49.
10. Dikutip di IMT, jilid 14, 29–30.
11. Dikutip di F. L. Carsten, *The Reichswehr and Politics, 1918–1933* (Berkeley, Calif., 1973), 396.
12. Lihat Peter Hoffmann, *Stauffenberg: A Family History, 1905–1944* (Cambridge, Mass., 1995), 69.
13. Klaus-Jürgen Müller, *Das Heer und Hitler: Armee und national-sozialistisches Regime, 1933–1940* (Stuttgart, 1969), 37–46, 63.
14. Dikutip di Carsten, *Reichswehr and Politics*, 394. Dokumen leng-kap di Noakes dan Pridham, jilid 3, 627–28.
15. Ada sedikit variasi dalam terbitan teks presentasi ini, yang ditulis dalam catatan Jenderal Curt Liebmann dan catatan aslinya, yang tidak menyertakan gagasan “kekuatan besar kontinental”. Catatan aslinya dikutip di Volkmann, “Von Blomberg pada Keitel”, 52.
16. Dokumen dicetak ulang di Noakes dan Pridham, jilid 3, 628–29. Lihat juga Gerhard L. Weinberg, *The Foreign Policy of Hitler's Germany: Diplomatic Revolution in Europe, 1933–36* (Chicago, 1970), 25–27.
17. Pidato Hitler dicetak ulang sebagai dok. 203–D, di IMT, jilid 35, 42–48; respons Krupp adalah dok. 204–D, di ibid., 48.
18. Henry Ashby Turner Jr., *German Big Business and the Rise of Hitler* (New York, 1985), 332.

19. Lihat Richard Overy, *War and Economy in the Third Reich* (Oxford, 1994), 132–33.
20. Lihat Jonathan Petropoulos, *Royals and the Reich: The Princes of Hessen in Nazi Germany* (New York, 2006), 106; untuk membaca daftarnya, lihat 380–89.
21. Hans Mommsen, *Die verspielte Freiheit: Der Weg der Republik von Weimar in den Untergang, 1918 bis 1933* (Frankfurt am Main, 1989), 534.
22. Michael H. Kater, *Doctors Under Hitler* (Chapel Hill, N.C., 1989), 12–15, 59.
23. *Hitler: Reden und Proklamationen*, jilid 1, 208–9.
24. Kershaw, *Hitler, 1889–1936*, 452.
25. Dikutip di Bernard P. Bellon, *Mercedes in Peace and War: German Automobile Workers, 1903–1945* (New York, 1990), 219.
26. Overy, *War and Economy*, 68–89.
27. Noakes dan Pridham, jilid 2, 316–17.
28. Elke Fröhlich dkk., eds., *Die Tagebücher von Joseph Goebbels* (Munich, 1987), jilid 2, 362.
29. Ibid., 368.
30. Martin Broszat, *Der Staat Hitlers: Grundlegung und Entwicklung seiner inneren Verfassung* (Munich, 1969), 91.
31. RGBL, jilid 1, 6 Feb. 1933, 35–41.
32. Lihat Robert Gellately, *Backing Hitler: Consent and Coercion in Nazi Germany* (Oxford, 2001), 12.
33. Michael Schneider, *Unterm Hakenkreuz: Arbeiter und Arbeiterbewegung, 1933 bis 1939* (Bonn, 1999), 49, memberi kesan bahwa “pembunuhan” terhadap orang-orang Sosialis dan Komunis sudah direncanakan sejak awal berdirinya rezim, tapi hanya menyebut dua contoh kejadian sejak 5 Februari lihat Richard Bessel, *Political Violence and the Rise of Nazism: The Storm Troopers in Eastern Germany, 1925–1934* (New Haven, Conn., 1984), 98, untuk sebuah kasus dari Breslau pada 31 Januari, di mana polisi membunuh seorang demonstran.
34. Schneider, *Unterm Hakenkreuz*, 40, 44; Heinrich August Winkler, *Weimar, 1918–1933: Die Geschichte der ersten deutschen Demokratie* (Munich, 1998), 593–94.

35. Dikutip di Mommsen, *Verspielte Freiheit*, 543.
36. Lihat, misalnya, Sebastian Haffner, *Geschichte eines Deutschen: Die Erinnerungen, 1914–1933* (Munich, 2000), 105–6.
37. 10 Feb. 1933, pidato, Berlin, dalam *Hitler: Reden und Proklamationen*, jilid 1, 204–7.

BAB 19: KEDIKTATORAN YANG DISETUJUI

1. Rudolf Diels, *Lucifer ante Portas... es spricht der erste Chef der Gestapo...* (Stuttgart, 1950), 193–94.
2. RGBL, jilid 1, 28 Feb. 1933, 83.
3. Martin Broszat, *Der Staat Hitlers: Grundlegung und Entwicklung seiner inneren Verfassung* (Munich, 1969), 105. Lihat juga Peter Fritzsche, *Germans into Nazis* (Cambridge, Mass., 1998), 204–8.
4. 6 dan 7 Maret 1933, catatan, dalam eds. Elke Fröhlich dkk., *Die Tagebücher von Joseph Goebbels* (Munich, 1987), jilid 2, 387–88.
5. Dikutip di Broszat, *Staat Hitlers*, 112.
6. Risalah rapat kabinet di Noakes dan Pridham, jilid 1, 155–56; Franz von Papen, *Memoirs* (London, 1952), 272–73.
7. 20 Maret 1933, catatan, di *Die Tagebücher von Goebbels*, jilid 2, 395.
8. *Hitler: Reden und Proklamationen*, jilid 1, 229–37.
9. Ludwig Kaas, dikutip di Ian Kershaw, *Hitler, 1889–1936: Hubris* (London, 1998), 467; undang–undang dicetak ulang di Noakes dan Pridham, jilid 1, 161–62.
10. Michael Schneider, *Unterm Hakenkreuz: Arbeiter und Arbeiterbewegung, 1933 bis 1939* (Bonn, 1999), 72; Papen, *Memoirs*, 274.
11. 24 Maret dan 22 April 1933, catatan, di *Die Tagebücher von Goebbels*, jilid 2, 397, 410.
12. 17 April 1933, catatan, di ibid., 408; lihat juga Schneider, *Unterm Hakenkreuz*, 74–102.
13. Noakes dan Pridham, jilid 1, 163.
14. Undang–undang ini ada di RGBL, jilid 1, 479ff.
15. Hans-Ulrich Wehler, *Deutsche Gesellschaftsgeschichte, 1914–1949* jilid 4, (Munich, 2004), 737.
16. Lihat tabel 12 di Klaus Drobisch dan Günther Wieland, *System der NS-Konzentrationslager, 1933–1939* (Berlin, 1993), 73–75.

17. Martin Broszat, "Kamp Konsentrasi Nasional Sosialis", di *Anatomie des SS-Staates* ed. kelima (Munich, 1989), jilid 2, 20. Lihat juga Johannes Tuchel, *Konzentrationslager: Organisationsgeschichte und Funktion der "Inspektion der Konzentrationslager"*, 1934–1938 (Boppard, 1991), 96–103.
18. Lihat Drobisch dan Wieland, *System der NS-Konzentrationslager*, 71, 100. Lihat juga Monika Herzog dan Bernhard Strelle, "Kamp Kosentrasi Perempuan, Ravensbrück," dalam eds. Claus Füllberg–Stolberg dkk., *Frauen in Konzentrationslager: Bergen–Belsen Ravensbrück* (Bremen, 1994), 13.
19. Karin Orth, *Das System der nationalsozialistischen Konzentrationslager* (Hamburg, 1999), 25.
20. Hitler: *Reden und Proklamationen*, jilid 1, 364–65.
21. Tuchel, *Konzentrationslager*, 308.
22. Kershaw, *Hitler 1889–1936*, 460.
23. Sebastian Haffner, *Geschichte eines Deutschen: Die Erinnerungen, 1914–1933* (Munich, 2000), 132–33.
24. Lihat Michael H. Kater, *The Nazi Party: A Social Profile of Members and Leaders, 1919–1945* (Cambridge, Mass., 1983), 263.
25. Mathilde Jamin, *Zwischen den Klassen: Zur Sozialstruktur der SA-Führerschaft* (Wuppertal, 1984), 1–5.
26. Jill Stephenson, *The Nazi Organization of Women* (London, 1981), 139, 148.
27. Adelheid von Saldern, "Korban atau Pelaku? Kontroversi tentang Peran Wanita dalam Negara Nazi", dalam ed. David F. Crew, *Nazism and German Society, 1933–1945* (London, 1994), 151. Lihat juga Gisela Bock, "Wanita Biasa di Jerman Nazi: Pelaku, Korban, Pengikut, dan Pengamat", dalam eds. Dalia Ofer dan Lenore J. Weitzman, *Women in the Holocaust* (New Haven, Conn., 1999), 85–100.
28. Tim Mason, *Nazism, Fascism, and the Working Class*, ed. Jane Caplan (Cambridge, U.K., 1995), 150.
29. Wehler, *Deutsche Gesellschaftsgeschichte*, jilid 4, 738.
30. *Statistisches Jahrbuch für das Deutsche Reich* (1941–42), 426.
31. Richard Overy, *War and Economy in the Third Reich* (Oxford, 1994), 37–67.

32. Lihat Shelley Baranowski, *Strength Through Joy: Consumerism and Mass Tourism in the Third Reich* (New York, 2004), 197.
33. Gabriele Czarnowski, "Nilai Pernikahan bagi 'Masyarakat': Kebijakan Terhadap Perempuan dan Pernikahan di Bawah Nasional Sosialisme", dalam ed., Richard Bessel, *Fascist Italy and Nazi Germany: Comparisons and Contrasts* (Cambridge, U.K., 1996), 94–112.
34. Alison Owings, *Frauen: German Women Recall the Third Reich* (New Brunswick, N.J., 1993), 119. Untuk contoh lainnya, lihat 36, 59, 73, 187.
35. Richard Overy, *The Nazi Economic Recovery, 1932–1938*, ed. kedua (Cambridge, U.K., 1996), 60.
36. Lihat Robert Gellately, *The Gestapo and German Society* (Oxford, 1990), 38–39.
37. Hartmut Mehringer, *Widerstand und Emigration: Das NS-Regime und seine Gegner* (Munich, 1997), 129–30.
38. Detlef Schmieden-Ackermann, *Nationalsozialismus und Arbeitsermilieus: Der nationalsozialistische Angriff auf die proletarischen Wohnquartiere und die Reaktion in den sozialistischen Vereinen* (Bonn, 1998), 712. Wehler, *Deutsche Gesellschaftsgeschichte*, jilid 4, 737.
39. Victor Klemperer, *Ich will Zeugnis ablegen bis zum letzten: Tagebücher, 1933–1941* (Berlin, 1995), 69.
40. Ute Frevert, *Women in German Society: From Bourgeois Emancipation to Sexual Liberation* (New York, 1989), 168–216.
41. Lihat Anton Kaes dkk., eds., *The Weimar Republic Sourcebook* (Berkeley, Calif., 1994), 721–41.
42. Hans Mommsen, *Beamtentum im Dritten Reich* (Stuttgart, 1966), 14.
43. Lothan Gruchmann, *Justiz im Dritten Reich, 1933–1940: Anpassung und Unterwerfung in der Ära Gürtner* (Munich, 1988), 166.
44. Ralph Angermund, *Deutsche Richterschaft, 1919–1945* (Frankfurt am Main, 1990), 52.
45. RGBL, jilid 1, 995–99, Kar–Leo Terhorst, *Polizeiliche planmäßige Überwachung und polizeiliche Vorbeugungshaft im Dritten Reich* (Heidelberg, 1985), 75ff.
46. Gruchmann, *Justiz im Dritten Reich*, 719–21.

47. RGBL jilid 1, 995–99.
48. Angkanya turun menjadi 1,464 pada tahun 1935; 946, pada tahun 1936; dan 765, pada tahun 1937; setelah itu terjadi kenaikan, menjadi 964, pada tahun 1938; 1.827, pada tahun 1939; 1.916, pada tahun 1940; dan 1.651, pada tahun 1941. Lihat Christian Müller, *Das Gewohnheitsverbrechergesetz vom 24 November 1933: Kriminalpolitik als Rassenpolitik* (Baden-Baden, 1997), 54.
49. Antara 1934 dan 1939, pengadilan mengirim 5.142 orang ke rumah sakit umum; 885 pecandu alkohol ke lembaga rehabilitasi; 7.503 individu ke rumah sosial; dan 1.808 orang disterilkan. Ibid., 53.
50. Heinz Boberach, ed., *Richterbriefe: Dokumente zur Beeinflussung der deutschen Rechtsprechung, 1942–1944* (Boppard, 1975), xi; Hans Peter Bleuel, *Sex and Society in Nazi Germany* (Philadelphia, 1973), 211.
51. Hans-Jürgen Eitner, *Hitlers Deutsche: Das Ende eines Tabus* (Gernsback, 1990), 179.
52. *Hitler: Reden und Proklamationen*, jilid 1, 286–87.
53. Kershaw, *Hitler, 1889–1936*, 504.
54. Papen, *Memoirs*, 309.
55. Untuk yang tersebut di atas, lihat Peter Longerich, *Die braunen Bataillone: Geschichte der SA* (Munich, 1989), 206–19; Kershaw, *Hitler, 1889–1936*, 505–17.
56. 14 Juli 1934, catatan, di Klemperer, *Ich will Zeugnis ablegen bis zum letzten*, 121.
57. Richard Bessel, *Political Violence and the Rise of Nazism: The Storm Troopers in Eastern Germany, 1925–1934* (New Haven, Conn., 1984), 139–40; Longerich, *Die braunen Bataillone*, 227–30; Hans-Ulrich Thamer, *Verführung und Gewalt: Deutschland, 1933–1945*, ed. kedua (Berlin, 1986), 333.
58. *Sopade* (1934), 197.
59. *Sopade* (1934), 249–50. Untuk memperoleh laporan resmi tentang Juli, 2 Agustus dan 10 Agustus 1934, lihat Gerd Steinwascher, ed., *Gestapo Osnabrück meldet...* (Osnabrück, 1995), 77, 80. Lihat, misalnya, 8 Agustus 1934, dalam ed. Klaus Mlynek, *Gestapo Hanover meldet...* (Hildesheim, 1986), 198.

60. Sebuah perkenalan yang istimewa adalah Klaus Hildebrand, *The Foreign Policy of the Third Reich* (Berkeley, Calif., 1973), 1–23.
61. Dikutip di Wolfgang Sauer, “Pengerahan Kekuatan”, di Karl Dietrich Bracher, Wolfgang Sauer, dan Gerhard Schulz, *Die nationalsozialistische Machtergreifung: Studien zur Errichtung des totalitären Herrschaftsystems in Deutschland, 1933–34* (Köln, 1969), 871.
62. Bernd Stöver, *Volksgemeinschaft im Dritten Reich: Die Konsensbereitschaft der Deutschen aus der Sicht sozialistischer Exilberichte* (Düsseldorf, 1993), 178.
63. Dikutip di Norbert Frei, “Komunitas Rakyat dan Perang: Dukungan Populer Terhadap Hitler”, dalam ed. Hans Mommsen, *The Third Reich Between Vision and Reality: New Perspectives on German History, 1918–1945* (Oxford, 2001), 63.
64. Lihat Gerhard Paul, “Deutsche Mutter-heim zu Dir!” *Der Saarkampf, 1933 bis 1935* (Köln, 1984), 361, untuk kesaksian orang yang dilepaskan dari kamp konsentrasi untuk memberi suara.
65. Stöver, *Volksgemeinschaft im Dritten Reich*, 181.
66. *Sopade* (1935), 279.
67. Stöver, *Volksgemeinschaft im Dritten Reich*, 183.
68. *Hitler: Reden und Proklamationen*, jilid 2, 638.
69. 12 Sept. 1936, pidato, di ibid., 643.
70. *Sopade* (1938), 248.
71. Ibid., 246.
72. Heinrich August Winkler, *Der lange Weg nach Westen: Deutschen Geschichte vom “Dritten Reich” bis zur Wiedervereinigung* (Munich, 2000), jilid 2, 55.
73. *Sopade* (1938), 940, 1062.
74. Marlis G. Steinert, *Hitler’s War and the Germans: Public Mood and Attitude During the Second World War* (Athens, Ohio 1977), 40.

BAB 20: PENGANIAYAAN TERHADAP ORANG YAHUDI MENJELANG PERANG

1. Peter Longerich, *Politik der Vernichtung: Eine Gesamtdarstellung der nationalsozialistischen Judenverfolgung* (Munich, 1998), 25–30.
2. Elke Fröhlich dkk., eds., *Die Tagebücher von Joseph Goebbels* (Munich, 1987), jilid 2, 398.
3. *Hitler: Reden und Proklamationen*, jilid 1, 252–53.
4. Sebastian Haffner, *Geschichte eines Deutschen: Die Erinnerungen, 1914–1933* (Munich, 2000), 146–49.
5. Lihat Simone Ladwig-Winters, “Serangan terhadap Pusat Belanja Berlin (Warenhäuser) Setelah 1933”, dalam ed. David Bankier, *Probing the Depths of German Anti-Semitism: German Society and the Persecution of the Jews, 1933–1941* (New York, 2000), 256.
6. Michael Burleigh dan Wolfgang Wippermann, *The Racial State: Germany, 1933–1945* (Cambridge, U.K., 1991), 77–78; Ian Kershaw, *Popular Opinion and Political Dissent in the Third Reich: Bavaria, 1933–1945* (Oxford, 1983), 232.
7. 4 April 1933, catatan, di *Tagebücher von Goebbels*, jilid 2, 402.
8. Raul Hilberg, *The Destruction of the European Jews*, rev. ed. (New York, 1985), jilid 1, 87–88.
9. *NS-Stimmungsberichte, 1933–1945*, 75.
10. Lihat, misalnya, Kershaw, *Popular Opinion and Political Dissent in the Third Reich*, 239.
11. Marion A. Kaplan, *Between Dignity and Despair: Jewish Life in Nazi Germany* (New York, 1998), 63.
12. *NS-Stimmungsberichte*, 134.
13. Ibid., 140–42, 144, 146–48, 152.
14. Untuk membaca analisis tentang latar belakang sosial undang–undang ini, lihat Robert Gellately, *The Gestapo and German Society* (Oxford, 1990), 102–10.
15. Lihat Saul Friedländer, *Nazi Germany and the Jews: The Years of Persecution, 1933–1939* (New York, 1997), 148.
16. *NS-Stimmungsberichte*, 158–70.
17. Reinhard Rürup, ed., *1936: Die Olympischen Spiele und der Nationalsozialismus* (Berlin, 1996), 53.

18. Axel Eggebrecht, “Di Berlin Ada Orang–Orang yang Bersedia Membantu”, dalam ed. Jörg Wollenberg, *The German Public and the Persecution of the Jews, 1933–1945* (Atlantic Highlands, N.J., 1996), 43.
19. Jan. 1937, pidato, di *Hitler: Reden und Proklamationen*, jilid 2, 665–77.
20. Regensburg, di *NS-Stimmungsberichte*, 220.
21. *Hitler: Reden und Proklamationen*, jilid 2, 727–31.
22. Lihat Dan Diner, *America in the Eyes of the Germans: An Essay on Anti-Americanism*, terj. A. Brown (Princeton, N.J., 1996), 79–103.
23. Philipp Gassert, *Amerika im Dritten Reich: Ideologie, Propaganda, und Volksmeinung, 1933–1945* (Stuttgart, 1997), 183ff.
24. Banyak contoh, termasuk Vatikan, bisa dilihat di Beth A. Griech-Polelle, *Bishop von Galen, German Catholicism, and National Socialism* (New Haven, Conn., 2002), 143–144.
25. SD *Hauptamt*, Jan.–Maret 1938, di *NS-Stimmungsberichte*, 266.
26. Friedländer, *Nazi Germany and the Jews*, 241–42.
27. Lihat Avraham Barkai, “*Volksgemeinschaft*, ‘Aryanization,’ dan Holocaust”, dalam ed. David Cesarani, *The Final Solution: Origins and Implementation* (London, 1994), 41.
28. Lihat Frank Bajohr, “*Arisierung* in Hamburg: Die Verdrängung der jüdischen Unternehmer, 1933–1945 (Hamburg, 1997), 137, 141.
29. David Cesarani, *Becoming Eichmann: Rethinking the Life, Crimes, and Trial of a “Desk Murderer”* (Cambridge, Mass., 2004), 62.
30. Friedländer, *Nazi Germany and the Jews*, 243–44.
31. VB, 17 Juli 1938.
32. *NS-Stimmungsberichte*, 268, 270–71, 273–74.
33. Helmut Genshel, *Die Verdrängung der Juden aus der Wirtschaft im Dritten Reich* (Berlin, 1966), 175.
34. Laporan Juli, *Sopade* (1938), 732–71, esp. 750, 758.
35. *Hitler: Reden und Proklamationen*, jilid 2, 899.
36. *NS-Stimmungsberichte*, 293–94, 297–98.
37. Lihat BAB R58/276; juga Trude Maurer, “Deportasi dan Pembunuhan; Pengusiran terhadap orang Polandia keturunan Yahudi dan alasan

- untuk ‘Malam Pembantaian,’ dalam ed. Walter H. Pehle, *Der Judenpogrom 1938: Von der “Reichskristallnacht” zum Völkermord* (Frankfurt am Main, 1988), 52–73.
38. NS-Stimmungsberichte, 298; Friedländer, *Nazi Germany and the Jews*, 266–68.
 39. NS-Stimmungsberichte, 356–57.
 40. Laporan Nov. *Sopade* (1938), 1177.
 41. 9 Nov. 1938, catatan, di *Tagebücher von Goebbels*, bagian 1, jilid 6, 178.
 42. 10 Nov. 1938, catatan, di ibid., bagian 1, jilid 6, 180.
 43. Lihat Gellately, *Gestapo and German Society*, 112ff.
 44. Dok. 3058–PS, di *IMT*, jilid 32, 1–2. Pengadilan Tinggi Partai Nazi kemudian memperkirakan ada sembilan puluh satu orang Yahudi yang dibunuh, dan ini harus dianggap sebagai angka minimal.
 45. Lihat Konrad Kwiet dan Helmut Eschwege, *Selbstbehauptung und Widerstand: Deutsche Juden im Kampf um Existenz und Menschenwürde, 1933–1945* (Hamburg, 1984), 199, 202. Hingga 1944 diperkirakan tiga hingga empat ribu orang Jerman keturunan Yahudi melakukan bunuh diri.
 46. Heinz Lauber, *Judenpogrom “Reichskristallnacht” November 1938 in Grossdeutschland* (Gerlingen, 1981), 124.
 47. *IMT*, jilid 28, 499–540, 1816–PS, 534.
 48. NS-Stimmungsberichte, 304–9.
 49. Ibid., 339, 341.
 50. Ibid., 315–16.
 51. Borgentreich, di ibid., 322.
 52. Ibid., 318–19, 326, 332.
 53. Ibid., 319, 328, 338.
 54. Ibid., 357, 361.
 55. Ibid., 365.
 56. Ibid., 375–76.
 57. Lihat Daniel Jonah Goldhagen, *Hitler’s Willing Executioners: Ordinary Germans and the Holocaust* (New York, 1996), 103.
 58. Ruth Andreas-Friedrich, *Der Schattenmann: Tagebuchaufzeichnungen, 1938–1945* (Frankfurt, 1983), 25–35; Herbert Obenau dan Sibylle Obenau, eds., “Schreiben wie es wirklich war!” *Aufzeich-*

- nungen Karl Dürkefeldens aus den Jahren, 1933–1945 (Hanover, 1985), 85–102.
59. Laporan Feb., *Sopade* (1939), 201–2; *Sopade* (April 1940), 256–68.
 60. David Bankier, *The Germans and the Final Solution: Public Opinion Under Nazism* (Oxford, 1922), 86–87.
 61. Laporan Feb., *Sopade* (1939), 201–2; *Sopade* (April 1940), 256–68.
 62. Hitler: *Reden und Proklamationen*, jilid 3, 1047–67.

BAB 21: "MEMBERSIHKAN" BADAN POLITIK JERMAN

1. Stefan Kühl, *The Nazi Connection: Eugenics, American Racism, and German National Socialism* (New York, 1994), 24.
2. Lihat Mark B. Adams, "Eugenics di Rusia, 1900–1940", dalam ed. Mark B. Adams, *The Wellborn Science: Eugenics in Germany, France, Brazil, and Russia* (Oxford, 1990), 153–216, serta apa yang menyusul. Muller menerima hadiah Nobel pada tahun 1946 untuk penelitiannya tentang genetika.
3. Ibid., 197.
4. Perkenalan terbaik tetap perkenalan yang dilakukan George L. Mosse, *Toward the Final Solution: A History of European Racism* (New York, 1978), 72–75. Lihat juga Robert N. Proctor, *Racial Hygiene: Medicine Under the Nazis* (Cambridge, Mass., 1988), 14–38.
5. Adolf Hitler, *Mein Kampf* (Munich, 1943), 270–80.
6. 4 Agustus 1929, pidato, di Hitler: *Reden, Schriften*, jilid 3, bagian 2, 348–49.
7. Henry Friedlander, *The Origins of Nazi Genocide: From Eutanasia to the Final Solution* (Chapel Hill, N.C., 1995), 23.
8. Kühl, *Nazi Connection*, 39, 88.
9. Gisela Bock, *Zwangsterilisation im Nationalsozialismus: Studien zur Rassenpolitik und Frauenpolitik* (Opladen, 1986), 230–38.
10. Richard F. Wetzell, *Inventing the Criminal: A History of German Criminology, 1880–1945* (Chapel Hill, N.C., 2000), 262–63.
11. Ibid., 269–70.
12. Proctor, *Racial Hygiene*, 203.
13. Dikutip di Kühl, *Nazi Connection*, 46.

14. Lihat Gabriele Czarnowski, “Nilai Pernikahan bagi ‘Masyarakat’: Kebijakan Terhadap Perempuan dan Pernikahan di Bawah Nasional Sosialisme”, dalam ed., Richard Bessel, *Fascist Italy and Nazi Germany: Comparisons and Contrasts* (Cambridge, U.K., 1996), 94–112.
15. Dikutip di Tim Mason, *Nazism, Fascism, and the Working Class*, ed. Jane Caplan (Cambridge, U.K., 1995), 162, 172–73.
16. Penjahat profesional (*Berufsverbrecher*) didefinisikan sebagai seseorang yang menjadikan kejahatan sebagai pekerjaannya dan yang hidup sebagian atau seluruhnya dari hasil kejahatannya; penjahat profesional dijatuhi hukuman sekurangnya tiga kali dengan masa hukuman minimal tiga bulan. Penjahat kambuhan (*Gewohnheitsverbrecher*) bukan seorang penjahat profesional tapi, ia digerakkan oleh dorongan dan kecenderungan untuk melakukan kejahatan, (*Treiben oder Neigungen*), mempunyai catatan serupa.
17. Wolfgang Ayaß, “*Asoziale*” im Nationalsozialismus (Stuttgart, 1995), 143.
18. Lihat Michael Wildt, ed., *Die Judenpolitik des SD, 1935 bis 1938: Eine Dokumentation* (Munich, 195), 56.
19. RKPA VE: RKPA pada Kripostellen, 1 Sept. 1938.
20. Lihat Jan Erik Schulte, *Zwangsarbeit und Vernichtung: Das Wirtschaftsimperium der SS: Oswald Pohl und das SS-Wirtschafts-Verwaltungshauptamt 1933–1945* (Paderborn, 2001), 103–19.
21. Lihat Michael Thad Allen, *The SS, Slave Labor, and the Concentration Camps* (Chapel Hill, N.C., 2002), 58–59.
22. Hitler, *Mein Kampf*, 269–78.
23. David F Crew, *Germans on Welfare: From Weimar to Hitler* (New York, 1998), 150–51.
24. Brigitte Hamann, *Hitler’s Vienna: A Dictator’s Apprenticeship* (New York, 1999), 362.
25. Lihat pidato Dr. Josef Meisinger tahun 1937 di Noakes dan Pridham, jilid 4, 391; serta Claudia Schoppmann, “Kebijakan Sosialis Nasional Terhadap Homoseksualitas Perempuan”, dalam eds. Lynn Abrams dan Elizabeth Harvey, *Gender Relations in German History: Power, Agency, and Experience from the Sixteenth to the Twentieth Century* (Durham, N.C., 1997), 177–87.

26. Günter Grau, ed., *Homosexualität in der NS-Zeit: Dokumente einer Diskriminierung und Verfolgung* (Frankfurt am Main, 1993), 197.
27. Sybil Milton, “Langkah Pertama Pemusnahan: Kamp Kaum Gipsi setelah 1933,” *Vierteljahrsshefte für Zeitgeschichte* (1995), 115–30.
28. Michael Zimmermann, *Rassenutopie und Genozid: Die nationalsozialistische “Lösung der Zigeunerfrage”* (Hamburg, 1996), 127.
29. Lihat Friedlander, *Origins of Nazi Genocide*, 260–61.
30. Ritter dikutip di Ludwig Eiber, “Ich wußte, es wird schlimm”: *Die Verfolgung der Sinti und Roma in München, 1933–1945* (Munich, 1933), 41.
31. BAB R18/5644, 229, RMI pada Sipo, RKPA, 24 Jan. 1940.
32. Hitler: *Reden und Proklamationen*, jilid 2, 525–26.
33. Lihat Ulrich Herbert, *Best: Biographische Studien über Radikalismus, Weltanschauung, und Vernunft, 1930–1989* (Bonn, 1996), 168–70; Johannes Tuchel, *Konzentrationslager: Organisationsgeschichte und Funktion der “Inspektion der Konzentrationslager”, 1934–1938* (Boppard, 1991), 312–13.
34. Tuchel, *Konzentrationslager*, 361. Angka–angka ini, dari 28 Oktober, diperoleh sebelum terjadinya penangkapan massal terhadap orang Yahudi setelah peristiwa *Kristallnacht*.
35. Zimmermann, *Rassenutopie und Genozid*, 120.
36. Lihat Karl–Leo Terhorst, *Polizeiliche planmäßige Überwachung und polizeiliche Vorbeugungshaft im Dritten Reich* (Heidelberg, 1985), 153.
37. Toni Siegert, *30,000 Tote mahnen! Die Geschichte des Konzentrationslagers Flossenbürg und seiner 100 Außenlager von 1938 bis 1945* (Weiden, 1984), 9.
38. Lihat Ayaß, “*Asoziale*” im Nationalsozialismus, 162.
39. Toni Siegert, “Kamp Konsentrasi Flossenbürg: Didirikan untuk menahan orang–orang A–sosial dan Penjahat”, dalam eds. Martin Broszat dkk, *Bayern in der NS-Zeit* (Munich, 1979), jilid 2, 446.
40. Ibid., 452.
41. Lihat ibid., 446, 461, 469.
42. Ibid., 450.
43. Ibid., 470.

44. Siegert, 30,000 *Tote mahnen!* 6; Siegert, “Kamp Konsentrasi Flossenbürg”, 477.
45. Untuk memperoleh angka yang akurat, lihat Siegert, “Kamp Konentrasi Flossenbürg”, 490–2.
46. Perkiraan umum mengenai jumlah orang yang dibunuh dalam Revolusi Prancis berkisar antara sebelas dan delapan belas ribu. Ini adalah angka yang dikutip oleh John Merriman, *A History of Modern Europe* (New York, 1996), jilid 2, 536.
47. Tuchel, *Konzentrationslager*, 315–17.
48. Klaus Drobisch dan Günther Wieland, *System der NS-Konzentrationslager, 1933–1939* (Berlin, 1993), 339.
49. Pohl pada Himmler, 30 April 1942, dok. 129–R, di IMT, jilid 38, 362–65.
50. Lihat Albert Speer, *Infiltration: How Heinrich Himmler Schemed to Build an SS Industrial Empire* (New York, 1981), 22–24.
51. Lihat ibid., 22–25, dan lamp. 1, 307–10, untuk rincian lebih jauh tentang dampak pertemuan tersebut.

BAB 22: VISI BERSAING TENTANG PENAKLUKAN DUNIA

1. Lihat “Imbauan Dibentuknya Komunis Internasional”, *SDFP*, jilid 1, 136—37.
2. George F. Kennan, *Russia and the West Under Lenin and Stalin* (New York, 1960), 239.
3. Stalin, *Sochineniia*, jilid 7, 14. Lihat juga Andreas Hillgruber, *Deutschlands Rolle in der Vorgeschichte der beiden Weltkriege*, edisi kedua. (Göttingen, 1979), 97.
4. Stalin, *Sochineniia* (9 Mei 1925), jilid 7, 109–21, laporan.
5. Ibid., jilid 13, 333–79.
6. McNeal, *Stalin sochineniia*, jilid 1 (jilid 14), 197.
7. Ibid., 338–39.
8. Georgi Dimitrov, *Tagebücher, 1933–1943* (Berlin, 2000), jilid 1, 115.
9. Untuk membaca ringkasan tentang debat dan penelitian yang menekankan pada pertimbangan kekuasaan–politik ketimbang ideologis dalam kebijakan luar negeri Soviet, lihat Gabriel Goro-

detsky, *Grand Delusion: Stalin and the German Invasion of Russia* (New Haven, Conn., 1999).

10. Hans Mommsen, *Beamtentum im Dritten Reich* (Stuttgart, 1966), 98. Ia membenarkan pernyataan berlebih yang ia keluarkan dengan pendapatnya bahwa Hitler adalah seorang diktator yang lemah jika sudah “menyangkut keharusan untuk mengambil posisi dasar dan tegas”, tapi pendapat ini juga tidak kuat.
11. DRZW, jilid 1, 538.
12. Dikutip di Klaus Hildebrand, *Das vergangene Reich: Deutsche Außenpolitik von Bismarck bis Hitler* (Berlin, 1999), 666.
13. Lihat Klaus Hildebrand, *The Foreign Policy of the Third Reich* (Berkeley, Calif., 1973), 79; Gerhard L. Weinberg, ed., *Hitler's Second Book: The Unpublished Sequel to "Mein Kampf"* (New York, 2003), esp. 134–52.
14. Hildebrand, *Foreign Policy of the Third Reich*, 22.
15. Lihat Gerhard L. Weinberg, *The Foreign Policy of Hitler's Germany: Diplomatic Revolution in Europe 1933–36* (Chicago, 1970), 21–22.
16. IMT, jilid 25, 402–13; Gerhard L. Weinberg, *Foreign Policy of Hitler's Germany: Starting World War II, 1937–1939* (Chicago, 1980), 34–43.
17. Dikutip di Hillgruber, *Deutschlands Rolle*, 76–77.
18. Nevile Henderson, *Failure of a Mission: Berlin, 1937–1939* (New York, 1940), 181.
19. Noakes dan Pridham, jilid 3, 718–19.
20. Ibid., 724; William Carr, *Arms, Autarky, and Aggression: A Study in German Foreign Policy, 1933–1939* (London, 1972), 102.
21. Dok. 100–R, di IMT, jilid 38, 274–76.
22. Henderson, *Failure of a Mission*, 225, 227.
23. Hitler: *Reden und Proklamationen*, jilid 3, 1131–33.
24. Dok. 079–L, di IMT, jilid 37, 546–56.
25. Lihat Michael Wildt, *Generation des Unbedingten: Das Führungs-korps des Reichssicherheitshauptamtes* (Hamburg, 2002), 421–22; Alexander B. Rossino, *Hitler Strikes Poland: Blitzkrieg, Ideology, and Atrocity* (Lawrence, Kans., 2005), 12, 21.
26. Wildt, *Generation des Unbedingten*, 426–28.

27. Rossino, *Hitler Strikes Poland*, 14–16, 244 n 83.
28. Lihat Wolfram Wette, *Die Wehrmacht: Feindbilder, Vernichtungskrieg, Legenden* (Frankfurt am Main, 2002), 90–94.
29. No. 192, di DGFP, jilid 7, 200–4; juga Nuremberg dok. 798–PS.
30. No. 193, di ibid., 205–6; juga Nuremberg dok. 1015–PS.
31. Nicolaus von Below, *Als Hitlers Adjutant, 1937–45* (Mainz, 1980), 181.
32. Lihat Wolfgang Jacobmeyer, “Serangan terhadap Polandia dan Sifat Baru Perang”, dalam ed., Christoph kleßmann, *September 1939: Krieg, Besatzung, Widerstand in Polen* (Göttingen, 1989), 16–17. Ia mengutip bagian dari Nuremberg 1014–PS yang tampaknya tidak termuat dalam dokumen yang diserahkan dalam persidangan, dan karenanya tidak diterjemahkan di DGFP.
33. McNeal, *Stalin sochineniia*, jilid 14, 340–41.
34. No. 1, di DGFP, jilid 6, 1–3.
35. Catatan Litvinov, 18 Maret, 1939, di SDFP, jilid 3, 322–23. Lihat juga Dmitri Volkogonov, *Triumf i tragediya. Politichesky portret J. V. Stalina* (Moskwa, 1989), jilid 2, bagian 1, 12.
36. Dikutip di Derek Watson, *Molotov: A Biography* (London, 2005), 155.
37. Volkogonov, *Triumf i tragediya. Politichesky portret J. V. Stalina*, jilid 2, bagian 1, 19.
38. No. 105, di DGFP, jilid 7, 114–16; no. 113, 123.
39. Feliks Ivanovich Chuev dan Vyacheslav Molotov, *Sto sorok besed s Molotovym: iz dnevnika F. Chueva* (Moskwa, 1991), 45, 46, serta Volkogonov, *Triumf i tragediya. Politichesky portret J. V. Stalina*, jilid 2, bagian 1, 24–28.
40. Geoffrey Roberts, *The Soviet Union and the Origins of the Second World War: Russo–German Relations and the Road to War, 1933–1941* (London, 1995), 62–91; Joachim von Ribbentrop, *Zwischen London und Moskau: Erinnerungen und letzte Aufzeichnungen* (Leoni am Starnberger See, 1953), 178–85.
41. Lihat no. 228 dan 229, di DGFP, jilid 7, 245–47.
42. Dikutip di Hildebrand, *Das vergangene Reich*, 805.
43. Dimitrov, *Tagebücher*, jilid 1, 273–74, juga untuk hal-hal selanjutnya.

44. Jung Chang dan Jon Halliday, *Mao: The Unknown Story* (New York, 2005), 228–30.
45. Tidak disebut tanggal terjadinya baris–berbaris ini dalam Stanley G. Payne, *The Spanish Civil War, the Soviet Union, and Communism* (New Haven, Conn., 2004), 312.

BAB 23: PENGANIAYAAN RASIAL JERMAN DIMULAI DI POLANDIA

1. Komentar Hitler pada Alfred Rosenberg pada 28 September 1939, dikutip di Martin Broszat, *Zweihundert Jahre deutsche Polenpolitik* (Frankfurt am main, 1972), 277.
2. 28 Agustus 1939, catatan, dalam ed. Hans–Adolf Jacobson, *Generaloberst Halder, Kriegstagebuch: tägliche Aufzeichnungen des Chefs des Generalstabes des Heeres, 1939–1942* (Stuttgart, 1962–64), jilid 1, 38; lihat juga Klaus Hildebrand, *Das vergangene Reich: Deutsche Außenpolitik von Bismarck bis Hitler* (Berlin, 1999), 804.
3. Nevile Henderson, *Failure of a Mission: Berlin, 1937–1939* (New York, 1940), 280–91.
4. No. 493, di DGFP, jilid 7, 477–79. Kebimbangannya direkonstruksi secara rinci oleh Ian Kershaw, *Hitler, 1936–45: Nemesis* (New York, 2000), 211–23; dan Gerhard L. Weinberg, *The Foreign Policy of Hitler's Germany: Starting World War II, 1937–1939* (Chicago, 1980), 628–55.
5. No. 576, di DGFP, jilid 7, 548–49.
6. Jacobson, ed., *Halder, Kriegstagebuch*, jilid 1, 61.
7. Martin Moll, ed., *Führer–Erlasse, 1939–1945* (Stuttgart, 1997), 100.
8. DRZW, jilid 2, 133.
9. Alexander B. Rossino, *Hitler Strikes Poland: Blitzkrieg, Ideology, and Atrocity* (Lawrence, Kans., 2005), 183–85.
10. Czeslaw Madajczyk, *Die Okkupationspolitik Nazideutschlands in Polen, 1939–1945* (Berlin, 1988), 12.
11. Helmut Krausnick dan Hans–Heinrich Wilhelm, *Die Truppe des Weltanschauungskrieges: Die Einsatzgruppen der Sicherheitspolizei und des SD, 1938–1942* (Stuttgart, 1981), 63–64.

12. Rossino, *Hitler Strikes Poland*, 171, 173.
13. Jacobson, ed., *Halder, Kriegstagebuch*, jilid, 1, 67.
14. Rossino, *Hitler Strikes Poland*, 66.
15. BAB R58/285, Iff; Michael Wildt, *Generation des Unbedingten: Das Führungskorps des Reichssicherheitshauptamtes* (Hamburg, 2002), 449.
16. Wildt, *Generation des Unbedingten*, 449.
17. Rossino, *Hitler Strikes Poland*, 68, 73.
18. Jan T. Gross, *Revolution from Abroad: The Soviet Conquest of Poland's Western Ukraina and Western Belorussia* (Princeton, N.J., 2002), 228–29.
19. Lihat Michael Burleigh, *Death and Deliverance: "Eutanasia" in Germany, 1900–1945* (Cambridge, U.K., 1994), 97.
20. Morell menceritakan pada Hitler tentang survei tahun 1920 oleh Ewald Meltzer (seorang penentang eutanasia) terhadap dua ratus orangtua. Hanya dua puluh orang yang menjawab tidak terhadap semua pertanyaan yang diajukan pada mereka. Lihat Götz Aly, "Obat Terhadap Orang–Orang Tak Berguna", di Götz dkk., *Cleansing the Fatherland: Nazi Medicine and Racial Hygiene* (Baltimore, 1994), 29–31.
21. Surat edarannya dicetak ulang di Noakes dan Pridham, jilid 3, 1006–7.
22. Kershaw, *Hitler, 1936–45*, 259.
23. *Hitler: Reden und Proklamationen*, jilid 3, 1354–66.
24. Volker Rieß, *Die Anfänge der Vernichtung "lebensunwerten Lebens" in den Reichsgauen Danzig-Westpreußen und Wartheland, 1939–40* (Frankfurt am Main, 1995), 24–25.
25. Gambar di ibid., 171.
26. Israel Gutman dkk. (eds.), *Enzyklopädie des Holocaust: Die Verfolgung und Ermordung der europäischen Juden* (Munich, 1995), jilid 3, 1559.
27. Rieß, *Anfänge*, 273–80, 306.
28. Christopher R. Browning, *The Origins of the Final Solution: The Evolution of Nazi Jewish Policy, September 1939–March 1942* (Lincoln, Neb., 2004), 188–89.
29. Untuk membaca sangkalannya, lihat Peter Longerich, *Politik der*

Vernichtung: Eine Gesamtdarstellung der nationalsozialistischen Judenverfolgung (Munich, 1998), 648 n. 36.

30. Untuk memperoleh risalah rapat (ada kesalahan cetak pada angka target, seharusnya 70 ribu, bukan 75 ribu), lihat Noakes dan Pridham, jilid 3, 1010–11.
31. Korespondensi dicetak ulang di *IMT*, jilid 35, 689.
32. Lihat statistik T-4 internal, tertanggal 1 Sept. 1941, dalam ed. Ernst Klee, *Dokumente zur “Euthanasie”* (Frankfurt am Main, 1985), 232.
33. Untuk membaca surat pernyataan keprihatinan oleh pejabat lokal, lihat ibid., 221–32.
34. Lihat Burleigh, *Death and Deliverance*, 180.
35. Lihat sidang pengadilan pascaperang ekstensif di Adelheid L. Rüter-Ehlermann dan C. F. Rüter (eds.), *Justiz und NS-Verbrechen: Sammlung deutscher Strafurteile wegen nationalsozialistischer Tötungsverbrechen 1945–1966* (Amsterdam, 1966 ff.), jilid 1, 304–79.
36. Ernst Klee, “Euthanasie” im NS-Staat: Die “Vernichtung lebensunwerten Lebens” (Frankfurt am Main, 1983), 345.
37. Lihat Hans-Walter Schmuhl, *Rassenhygiene, Nationalsozialismus, Euthanasie: Von der Verhütung zur Vernichtung “lebensunwertes Lebens”*, 1890–1945 (Göttingen, 1987), 218.
38. Lihat Burleigh, *Death and Deliverance*, 221.
39. Lihat ibid., 220–29; Schmuhl, *Rassenhygiene, Nationalsozialismus, Euthanasie*, 218; dan Henry Friedlander, *The Origins of Nazi Genocide: From Eutanasia to the Final Solution* (Chapel Hill, N.C., 1995), 142–50.
40. Catatan dari 23 April 1941, rapat dicetak ulang di Klee, *Dokumente zur “Euthanasie”*, 219–20.
41. Dok. 2852–PS, di *IMT*, jilid 31, 231–33.
42. Lihat Wildt, *Generation des Unbedingten*, 452; Browning, *Origins of the Final Solution*, 18.
43. 20 Sept. 1939, catatan, di Jacobson, ed., *Halder, Kriegstagebuch*, jilid 1, 82.
44. BAB R58/825, 26–30, di Wildt, *Generation des Unbedingten*, 458
45. BAB R58/276, 232–35.
46. 30 Sept 1939, catatan, di Elke Fröhlich dkk., eds., *Die Tagebücher*

von Joseph Goebbels (Munich, 2005ff.), bagian 1, jilid 7, 130; lihat juga Longerich, *Politik der Vernichtung*, 254–55.

47. Hitler: *Reden und Proklamationen*, jilid 3, 1377–93.
48. *Tagebücher von Goebbels*, bagian 1, jilid 7, 141, 147, 157, 176.
49. Ibid., 177, 180.
50. 5 Des. 1939, catatan, di *ibid*, 220–21.
51. Dok. 864–PS di *IMT*, jilid 26, 378–83.
52. Longerich, *Politik der Vernichtung*, 262; Browning, *Origins of Nazi Genocide*, 39–41.
53. Longerich, *Politik der Vernichtung*, 264–65.
54. Browning, *Origins of Nazi Genocide*, 52; Longerich, *Politik der Vernichtung*, 264–65.
55. Longerich, *Politik der Vernichtung*, 267–69.

BAB 24: HITLER DAN EROPA BARAT

1. 27 Sept. 1939, catatan, dalam ed. Hans–Adolf Jacobson, *Generaloberst Halder, Kriegstagebuch; tägliche Aufzeichnungen des Chefs des Generalstabes des Heeres, 1939–1942* (Stuttgart, 1962–64), jilid 1, 86, 90, 61–66.
2. 17 Okt. 1939, catatan, di *ibid.*, jilid 1, 107.
3. Klaus–Jürgen Müller, *Das Heer und Hitler: Armee und nationalsozialistisches Regime, 1933–1940* (Stuttgart, 1969), 520–23.
4. Alan Bullock, *Hitler and Stalin: Parallel Lives* (Toronto, 1991), 642.
5. Lihat VB, 11 Nov. 1939.
6. Ian Kershaw, *Hitler, 1936–45: Nemesis* (New York, 2000), 271–72.
7. 13 Nov. 1939, *Meldungen aus dem Reich*, jilid 3, 449.
8. *Sopade* 6 (2 Des. 1939), 1024–25.
9. Lihat Peter Hoffmann, *The History of the German Resistance* (Cambridge, Mass., 1977), 152.
10. Hitler: *Reden und Proklamationen*, jilid 3, 1421–27.
11. Kershaw, *Hitler, 1936–45*, 278.
12. Walter Warlimont, *Im Hauptquartier der deutschen Wehrmacht, 1939–1945* (Frankfurt am Main, 1962), 74.
13. Lihat Ernest R. May, *Strange Victory: Hitler's Conquest of France* (New York, 2000), 229–39.

14. Gerhard L. Weinberg, *A World at Arms: A Global History of World War II* (Cambridge, U.K., 1994), 129.
15. 24 Mei 1940, catatan, di Jacobson, ed., *Halder, Kriegstagebuch*, jilid 1, 318.
16. Lihat Kershaw, *Hitler, 1936–45*, 294–96; Weinberg, *World at Arms*, 130; Geoffrey P. Megargee, *Inside Hitler's High Command* (Lawrence, Kans., 2000), 85.
17. Nicolaus von Below, *Als Hitlers Adjutant, 1937–45* (Mainz, 1980), 217.
18. Dikutip di Derek Watson, *Molotov: A Biography* (London, 2005), 181.
19. Albert Speer, *Inside the Third Reich* (New York, 1970), 172–73.
20. 24 dan 26 Juli 1940, catatan di Victor Klemperer, *Ich will Zeugnis ablegen bis zum letzten: Tagebücher, 1933–1941* (Berlin, 1995), jilid 1, 542, 544.
21. 11 Juli 1940, *Meldungen aus dem Reich*, jilid 5, 1363.
22. Jacobson, ed, *Halder, Kriegstagebuch*, jilid 2, 49.

BAB 25: RESPONSO SOVIET

1. *Khrushchev Remembers: The Glasnost Tapes* (Boston, 1990), 48.
2. *SDFP*, jilid 3, 374.
3. Ibid., 393–94.
4. Pidato Molotov di depan Lembaga Tertinggi Soviet, 31 Okt. 1939, di ibid, 393.
5. Jan T. Gross, *Revolution from Abroad: The Soviet Conquest of Poland's Western Ukraina and Western Belorussia* (Princeton, N.J., 2002), 3, 44.
6. Richard Overy, *Russia's War* (Harmondsworth, U.K., 1998), 52, menyebut jumlah prajurit Polandia yang ditangkap sebanyak 230,000, tapi tidak termasuk perwira.
7. Michael Parrish, *The Lesser Terror: Soviet State Security, 1939–1953* (Westport, Conn., 1996), 54–55.
8. Ibid., 56–57; untuk mengetahui kejadian di belakang layar, lihat Simon Sebag Montefiore, *Stalin: The Court of the Red Tsar* (New York, 2004), 333–34.

9. Norman Davies, *God's Playground: A History of Poland, 1795 to the Present* (Oxford, 1981), jilid 2, 448.
10. Angka yang lebih rendah (dan tiga deportasi) diberikan oleh Józef Garlinski, *Poland in the Second World War* (London, 1985), 36–37. Gross, *Revolution from Abroad*, 194, menambah deportasi Juni 1941 dan memberi angka yang lebih tinggi.
11. Lihat literatur dan argumentasi di Gross, *Revolution from Abroad*, 229.
12. Davies, *God's Playground*, jilid 2, 451.
13. Untuk mengetahui angka–angka ini dan lanjutannya, lihat Dieter Pohl, *Nationalsozialistische Judenverfolgung in Ostgalizien, 1941–1944* (Munich, 1996), 30.
14. Dikutip di Gross, *Revolution from Abroad*, 222.
15. Dikutip di ibid., 50.
16. William Taubman, *Khrushchev: The Man and His Era* (New York, 2003), 135–36.
17. Ibid., 139.
18. Strobe Talbott, ed., *Khrushchev Remembers* (Boston, 1970), 146.
19. Ibid., 141.
20. Martin Dean, *Collaboration in the Holocaust: Crimes of the Local Police in Belorussia and Ukraina, 1941–44* (New York, 2000), 6.
21. Saksi dikutip di Nicholas P. Vakar, *Belorussia: The Making of a Nation* (Cambridge, Mass., 1956), 166.
22. Dikutip di ibid., 169.
23. Dikutip di Gross, *Revolution from Abroad*, 223.
24. Karel C. Berkhoff, *Harvest of Despair: Life and Death in Ukraina Under Nazi Rule* (Cambridge, Mass., 2004), 15. Perkiraannya oleh Gross, *Revolution from Abroad*, 229.
25. Berkhoff, *Harvest of Despair*, 17.
26. SDFP, jilid 3, 393–94; Izidors Vizulis, *The Molotov–Ribbentrop Pact of 1939: The Baltic Case* (New York, 1990), 26–30.
27. SDFP, jilid 3, 382–86.
28. Angka–angka dikutip dari rapat tanggal 27 Maret 1940 di Georgi Dimitrov, *Tagebücher, 1933–1943* (Berlin, 2000) jilid 1, 127.
29. Khrushchev Remembers, 155. Angka 127.000 disebut di Robert Service, *Stalin: A Biography* (Cambridge, Mass., 2004), 403

30. *Khrushchev Remembers*, 153, 157.
31. R. W. Davies, *Soviet Economic Development from Lenin to Khrushchev* (Cambridge, U.K., 1998), 42.
32. Mark Harrison, *Soviet Planning in Peace and War, 1938–1945* (Cambridge, U.K., 1985), 8.
33. Pertumbuhan pesat membangun kekuatan yang kokoh. Roger R. Reese, *The Soviet Military Experience* (New York, 2000), 93.
34. *Khrushchev Remembers*, 154–56.
35. SDFP, jilid 3, 453–58.
36. Ibid., 461–69.
37. Nicolas Werth, “Sebuah Negara Menentang Rakyatnya: Kekerasan, Penindasan, dan Teror di Uni Soviet,” di Stéphane Courtois dkk., *The Black Book of Communism* (Cambridge, Mass., 1999), 212.
38. Dikutip di Sigrid Rausing, *History, Memory, and Identity in Post-Soviet Estonia: The End of the Collective Farm* (Oxford, 2004), 120.
39. Timothy Snyder, *The Reconstruction of Nations: Poland, Ukraina, Lithuania, Belarus, 1569–1999* (New Haven, Conn., 2003), 157.
40. Ibid., 82–84.
41. Dikutip di Sebag Montefiore, *Stalin*, 334.
42. Lihat Geoffrey Swain, *Between Stalin and Hitler: Class War and Race War on the Dvina, 1940–46* (London, 2004), 39.
43. Werth, “Negara Menentang Rakyatnya”, 212–13.
44. Lihat John Hiden dan Patrick Salmon, *The Baltic Nations and Europe: Estonia, Latvia, and Lithuania in the Twentieth Century* (London, 1994), 115; Swain, *Between Stalin and Hitler*, 39–41.
45. Rausing, *History, Memory, and Identity in Post-Soviet Estonia*, 123.

BAB 26: PERANG MENYEBAR

1. Hans–Adolf Jacobson, ed., *Generaloberst Halder, Kriegstagebuch; tägliche Aufzeichnungen des Chefs des Generalstabes des Heeres, 1939–1942* (Stuttgart, 1962–64), jilid 2, 210, 330.
2. DRZW, jilid 4, 423.

3. Misha Glenny, *The Balkans: Nationalism, war, and the Great Powers, 1804–1999* (New York, 1999), 486.
4. Untuk membaca kisah seorang peserta, lihat Milovan Djilas, *Wartime* (New York, 1977).
5. Tentang Serbia, lihat Christopher R. Browning, *Fateful Months: Essays on the Emergence of the Final Solution* (New York, 1985), 39–85; serta Walter Manoschek, “Perang Partisan dan Genosida: Angkatan Bersenjata (Jerman) di Serbia, 1941”, dalam ed. Walter Manoschek, *Die Wehrmacht in Rassenkrieg: Der Vernichtungskrieg hinter der Front* (Wina, 1996), 142–67; Raul Hilberg, *The Destruction of the European Jews*, rev.ed. (New York, 1985), jilid 3, 1048.
6. Lihat Mark Mazower, *Salonica, City of Ghosts* (New York, 2005), 392–417.
7. Lihat Mark Mazower, *Inside Hitler’s Greece: The Experience of Occupation* (New Haven, Conn., 1993), 235–61.
8. DRZW, jilid 4, 197.
9. Strobe Talbott, ed., *Khrushchev Remembers* (Boston, 1970), 134–35.
10. Georgi Dimitrov, *Tagebücher, 1933–1943* (Berlin, 2000), jilid I, 315–17.
11. Dmitri Volkogonov, *Triumf i tragediya. Politichesky portret J. V. Stalina* (Moskwa, 1989), jilid 2, 47.
12. David E. Murphy, *What Stalin Knew: The Enigma of Barbarossa* (New Haven, Conn., 2005), 162–72.
13. Lihat memoar kepala staf distrik militer Odessa, Matvei V. Zakharov, *Generalny shatb v predvoennye gody* (Moskwa, 1989).
14. Gambar di Roger R. Reese, *The Soviet Military Experience* (New York, 2000), 95–96.
15. Roger R. Reese, *Stalin’s Reluctant Soldiers: A Social History of the Red Army, 1925–1941* (Lawrence, Kans., 1996), 172–75.
16. Dikutip di Dimitrov, *Tagebücher*, jilid 1, 380–82.
17. Ada banyak literatur tentang kontroversi ini, dimulai oleh Viktor Suvorov (seorang mantan perwira intelijen militer Soviet), yang tinggal di pengasingan, di Inggris sejak 1983, menerbitkan beberapa karya, dimulai dengan *Ledokol* (Moskwa, 1993)–dalam bahasa

Inggris, *Icebreaker: Who Started the Second World War?* (London, 1990). Buku ini terjual dalam jumlah jutaan di Rusia. Rangkuman terbaik perdebatan ini, kritik terhadap dokumen-beberapa di antaranya rekayasa—serta kutipan semua publikasi relevan dalam bahasa Rusia, Jerman, dan Inggris, dan sangkalan terhadap argumentasi “perang pencegahan” adalah Bernt Bonwetsch, “Kontroversi Penelitian tentang Persiapan Perang Tentara Merah 1941”, dalam ed. Bianka Pietrow-Ennker, *Präventivkrieg? Der deutsche Angriff auf die Sowjetunion* (Frankfurt am main, 2000), 170–89.

18. Lihat Juri Gorkov, “22 Juli 1941: Bertahan atau Menyerang? Penelitian di Pusat Arsip Rusia,” di Pietrow-Ennker, *Präventivkrieg?* 190–207.
19. Robert Service, *Stalin: A Biography* (Cambridge, Mass., 2004), 408.
20. Valentin Berezhkov, *History in the Making: Memoirs of World War II Diplomacy* (Moskwa, 1983), 71.
21. Mikoyan sebagaimana dikutip di Simon Sebag Montefiore, *Stalin: The Court of the Red Tsar* (New York, 2004), 341.
22. Bradley F. Smith, *Sharing Secrets with Stalin: How the Allies Traded Intelligence, 1941–1945* (Lawrence, Kans., 1996), 12.
23. Dikutip di Gabriel Gorodetsky, *Grand Delusion: Stalin and the German Invasion of Russia* (New Haven, Conn., 1999), 155–78, khus. 176, 178.
24. Lihat Volkogonov, *Triumf i tragediya. Politichesky portret J. V. Stalina*, jilid 2, bagian 1, 145–48.
25. Dikutip di Sebag Montefiore, *Stalin*, 355.
26. Murphy, *What Stalin Knew*, 208.
27. Feliks Ivanovich Chuev dan Vyacheslav Molotov, *Sto sorok besed s Molotovym: iz dnevnika F. Chueva* (Moskwa, 1991), 32–3, 39–40.
28. DRZW, jilid 4, 714.
29. Sebag Montefiore, *Stalin*, 358.
30. 1941 god, jilid 2, 422.

BAB 27: PERANG PEMUSNAHAN SEBAGAI PERJUANGAN SUCI NAZI

1. Hitler: *Reden und Proklamationen*, jilid 3, 1565; Hans-Adolf Jacobson, ed., *Generaloberst Halder, Kriegstagebuch; tägliche Aufzeichnungen des Chefs des Generalstabes des Heeres, 1939–1942* (Stuttgart, 1962–64), jilid 2, 50, 241–246.
2. 15 Nov., 1940 catatan, di Hildegard von Kotze, ed., *Heeresadjutant bei Hitler, 1938–1943: Aufzeichnungen des Majors Engel* (Stuttgart, 1974), 91.
3. 5 dan 18 Des., 1940, dan 9 Jan. 1941, catatan, dalam *KTB*, jilid 1, 203–9, 237, 257–58; 5 Des. 1940, catatan, di Jacobson, ed., *Halder, Kriegstagebuch*, jilid 2, 211–14.
4. Hitler: *Reden und Proklamationen*, jilid 4, 1726–29.
5. DRZW, jilid 4, 911.
6. John Erickson, *The Road to Stalingrad: Stalin's War with Germany* (New Haven, Conn., 1975), 237–38.
7. No. 614, di *DGFP*, jilid 12, 996–1006; serta Andreas Hillgruber, ed., *Staatsmänner und Diplomaten bei Hitler: Vertrauliche Aufzeichnungen über Unterredungen mit Vertretern des Auslandes, 1939–1941* (Frankfurt am Main, 1967), jilid 1, 581–94.
8. Jean Ancel, “Antonescu dan Orang Yahudi”, dalam eds. Michael Berenbaum dan Abraham J. Peck, eds., *The Holocaust and History: The Known, the Unknown, the Disputed, and the Reexamined* (Bloomington, Ind., 1998), 466.
9. DRZW, jilid 4, 346–47.
10. Mihail Sebastian, *Journal, 1935–1944* (Chicago, 2000), 369–70.
11. 12 Juli, 1941, catatan, di *ibid.*, 378.
12. Untuk memperoleh laporan grafis, lihat Michael Burleigh, *The Third Reich: A New History* (London, 2000), 620–29.
13. Ancel, “Antonescu dan Orang Yahudi”, 470.
14. Ilya Ehrenburg dan Vasily Grossman, eds., *The Complete Black Book of Russian Jewry* (London, 2002), 59.
15. No. 167, di *DGFP*, jilid 13, 266–67.
16. No. 661, di *ibid.*, jilid 12, 1071.
17. No. 667, di *ibid.*, jilid 13, 1077–78.
18. Dikutip di DRZW, jilid 4, 360.

19. Hillgruber, *Staatsmänner und Diplomaten bei Hitler*, jilid 1, 614–15.
20. Kisah menarik ini diceritakan dengan baik oleh Michael Bar-Zohar, *Beyond Hitler's Grasp: The Heroic Rescue of Bulgaria's Jews* (Holbrook, Mass., 1998).
21. Lihat Robert O. Paxton, *Vichy France: Old Guard and New Order, 1940–1944* (New York, 1972), 95, 118.
22. No. 78, di *DGFP*, jilid 13, 94–95.
23. No. 114, di *ibid.*, 149–50.
24. Paxton, *Vichy France*, 314, 320.
25. Barry Leach, *German Strategy Against Russia, 1939–1941* (Oxford, 1973), 176–91.
26. Lihat Michael R. Marrus dan Robert O. Paxton, *Vichy France and the Jews* (New York, 1981), 368, 372.
27. No. 532, di *DGFP*, jilid 11, 899–902.
28. 9 Jan. 1941, catatan, di *KTB*, jilid 1, 258.
29. 3 Maret 1941, catatan, di *ibid.*, 341.
30. *Ibid.*
31. Dok. 1, di Hans–Adolf Jacobson, “Perintah Komisaris dan Eksekusi Massal Terhadap Tahanan Perang Soviet,” di Hans Buchheim dkk., *Anatomie des SS-Staates* (Frankfurt am Main, 1967), jilid 2, 167.
32. Dok. 2, di *ibid.*, 170–71.
33. Jacobson, ed., *Halder, Kriegstagebuch*, jilid 2, 320.
34. Dikutip di *DRZW*, jilid 4, 416–17.
35. 30 Maret 1941, catatan, di Jacobson, ed., *Halder, Kriegstagebuch*, jilid 2, 336–37.
36. *DRZW*, jilid 4, 428.
37. Dok. 2718–PS, di *IMT*, jilid 31, 84.
38. Untuk memperoleh ikhtisar, lihat Robert Gellately, “Kekaisaran Ketiga, Holocaust, dan Visi Genosida Berantai”, di Robert Gellately dan Ben Kiernan, eds., *The Specter of Genocide: Mass Murder in Historical Perspective* (Cambridge, U.K., 2003), 241–63.
39. Rencana dan implikasinya dibahas oleh Christian Gerlach yang luar biasa, *Kaluklierte Morde: Die deutsche Wirtschafts– und Vernichtungspolitik in Weißrussland, 1941 bis 1944* (Hamburg, 1999), 44–58.

40. Lihat Czeslaw Madajczyk dkk, eds., *Vom Generalplan Ost zum Generalsiedlungsplan* (Munich, 1994).
41. Lihat contoh-contoh dalam eds., Mechtilde Rössler dan Sabine Schleiermacher, *Der "Generalplan Ost": Hauptlinien der nationalsozialistischen Planungs- und Vernichtungspolitik* (Berlin, 1993).
42. Dok. 5a, di Jacobson, "Perintah Komisaris", 176; DRZW, jilid 4, 429.
43. Dok. 8, di Jacobson, "Perintah Komisaris", 182–83
44. DRZW, jilid 4, 433–34.
45. Fedor von Bock, *The War Diary, 1939–1945* (Atglen, Pa, 1996), 217–18.
46. Dok. 11, di Jacobson, "Perintah Komisaris", 187.
47. Dok. 12, di ibid., 189.
48. DRZW, jilid 4, 437.
49. 6 Mei 1941, catatan, di Jacobson, ed., *Halder, Kriegstagebuch*, jilid 2, 399.
50. DRZW, jilid 4, 445–46.
51. Dikutip di ibid., 446.

BAB 28: PERANG MELAWAN KOMUNIS: OPERASI BARBAROSSA

1. Barry Leach, *German Strategy Against Russia, 1939–1941* (Oxford, 1973), 192.
2. 22 Juni, 1941, catatan, di KTB, jilid 1, 417; 24 Juni 1941, catatan, dalam ed. Hans-Adolf Jacobson, *Generaloberst des Halder, Kriegstagebuch; tägliche Aufzeichnungen des Chefs des Generalstabes des Heeres, 1939–1942*. (Stuttgart, 1962–64), jilid 3, 11.
3. 26 Juni dan 7 Juli 1941; *Meldungen aus dem Reich*, jilid 7, 2443, 2470.
4. David M. Glanz, *Colossus Reborn: The Red Army at War, 1941–1943* (Lawrence, Kans., 2005) 5–24.
5. Geoffrey P. Megargee, *Inside Hitler's High Command* (Lawrence, Kans., 2000), 143.
6. DRZW, jilid 4, 183.
7. Jacobson, ed., *Halder, Kriegstagebuch*, jilid 3, 38, juga untuk selanjutnya.

8. Elke Fröhlich dkk., eds., *Die Tagebücher von Joseph Goebbels* (Munich, 2005ff), bagian 2, jilid 1, 30–32.
9. Dok. 221-L, di *IMT*, jilid 38, 86–94.
10. Lihat Leach, *German Strategy Against Russia*, 213.
11. *Ibid.*, 219.
12. Untuk membaca latar belakang dan penegakan peraturan ketat, lihat Robert Gellately, *Backing Hitler: Consent and Coercion in Nazi Germany* (Oxford, 2001), 151–82.
13. No. 265 di *DGFP*, jilid 13, 431.
14. *KTB*, jilid 1, 1061–68; 22 Agustus 1941, catatan, di Jacobson, ed., *Halder Kriegstagebuch*, jilid 3, 192–93.
15. 21 Agustus 1941, catatan, di *KTB*, jilid 1, 1061–68; *DRZW*, jilid 4, 552
16. Dikutip di David M. Gantz, *The Battle for Leningrad, 1941–1944* (Lawrence, Kans., 2002), 81.
17. No. 327, di *DGFP*, jilid 13, 518–20.
18. Dikutip di Glanz, *Battle for Leningrad*, 86.
19. *DRZW*, jilid 4, 553.
20. *Hitler: Reden und Proklamationen*, jilid 4, 1756–57.
21. Contohnya, ini akhirnya diterbitkan di Rumania lebih dari satu minggu kemudian. Lihat 10 Okt. 1941, catatan, di Mihail Sebastian, *Journal, 1935–1944* (Chicago, 2000), 415.
22. No. 388, di *DGFP*, jilid 13, 623–24.
23. Ian Kershaw, *Hitler, 1936–45: Nemesis* (New York, 2000), 465.
24. Dikutip di Megargee, *Inside Hitler's High Command*, 135.
25. 10 dan 19 Okt. 1941, catatan, di Fedor von Bock, *The War Diary, 1939–1945* (Atglen, Pa., 1996), 329, 336.
26. 20 Okt. 1941, catatan, di *ibid.*, 337.
27. 12 Okt. 1941, catatan, di *ibid.*, 331.
28. Lihat 7 Nov. 1941, catatan, di Jacobson, ed., *Halder Kriegstagebuch*, jilid 3, 282–83.
29. *DRZW*, jilid 4, 589.
30. Bock, *War Diary*, 366.
31. *Ibid.*, 373.
32. Jacobson, ed., *Halder Kriegstagebuch*, jilid 3, 321–22. Tentang jarak dan tanggal, lihat I. C. B. Dear dan M. R. D. Foot, eds., *The Oxford Companion to World War II* (Oxford, 1995), 112–13.

33. Lihat Klaus Latzel, *Deutsche Soldaten-nationalsozialistischer Krieg? Kriegserlebnis-Kriegserfahrung, 1939–1945* (Paderborn, 1998), 52.
34. *Tagebücher von Goebbels*, 30 Nov. 1941, catatan, dalam bagian 2, jilid 1, 398–99.
35. *Hitler: Reden und Proklamationen*, jilid 4, 1793–1811.
36. *Tagebücher von Goebbels*, 10 Des. 1941, catatan, dalam bagian 2, jilid 1, 459–69; tentang surat-surat tanggal 12 Des. 1941, lihat ibid., 483.
37. Gerd R Ueberschär, di Dear dan Foot, *Oxford Companion to World War II*, 113.

BAB 29: PERANG MELAWAN YAHUDI: REGU PEMBUNUH DI WILAYAH TIMUR

1. “Bolshevisme menyingkap wajah Yahudi-nya”, di VB, 10 Juli 1941.
2. Lihat, misalnya, Helmut Krausnick dan Hans-Heinrich Wilhelm, *Die Truppe des Weltanschauungskrieges: Die Einsatzgruppen der Sicherheitspolizei und des SD, 1938–1942* (Stuttgart, 1981), 637–46.
3. Dokumennya, serta apa yang mengikutinya, dikutip di Peter Longerich, *Politik der Vernichtung: Eine Gesamtdarstellung der nationalsozialistischen Judenverfolgung* (Munich, 1998), 315–16.
4. Lihat Christopher R. Browning, *The Origins of the Final Solution: The Evolution of Nazi Jewish Policy, September 1939–March 1942* (Lincoln, Neb., 2004), 274.
5. Lihat Christopher R. Browning, *Ordinary Men: Reserve Police Battalion 101 and the Final Solution in Poland* (New York, 1992).
6. Jan T. Gross, *Neighbors: The Destruction of the Jewish Community in Jedwabne, Poland* (Princeton, N.J., 2001), 155.
7. Ibid., 46.
8. Ibid., 78.
9. Dk. 180–L, di IMT, jilid 37, 670–717.
10. Lihat Peter Klein, ed., *Die Einsatzgruppen in der besetzten Sowjetunion, 1941–42: Die Tätigkeits- und Lageberichte des Chefs der Sicherheitspolizei und des SD* (Berlin, 1997).

11. Krausnick dan Wilhelm, *Truppe des Weltanschauungskrieges*, 540–41.
12. Longerich, *Politik der Vernichtung*, 336.
13. Martin Dean, *Collaboration in the Holocaust: Crimes of the Local Police in Belorussia and Ukraina, 1941–1944* (New York, 2000), 43.
14. Lihat tabel 1 di Christian Gerlach, “Gugus Tugas B 1941–42”, di Klein, *Einsatzgruppen in der besetzten Sowjetunion*, 62.
15. Dikutip di Ian Kershaw, *Hitler, 1936–45: Nemesis* (New York, 2000), 465.
16. Dikutip di Omer Bartov, *Hitler’s Army: Soldiers, Nazis, and War in the Third Reich* (Oxford, 1992), 129–30; lihat juga Wolfram Wette, *Die Wehrmacht: Feindbilder, Vernichtungskrieg, Legenden* (Frankfurt am Main, 2002), 100–2; Longerich, *Politik der Vernichtung*, 405–6.
17. Bartov, *Hitler’s Army*, 130–31.
18. Christian Gerlach, “Kejahanan Pasukan Garis Depan Jerman di Weißrußland, 1941–1944: Eine Annäherung,” di Karl Heinrich Pohl, ed., *Wehrmacht und Vernichtungspolitik: Militär im Nationalsozialistischen System* (Göttingen, 1999), 101.
19. Ben Shepherd, *War in the Wild East: The German Army and Soviet Partisans* (Cambridge, Mass., 2004), 63.
20. Dikutip di ibid., 65.
21. Surat 352 dari seorang kopral, 22 Juli 1942, di Ortwin Buchbender dan Reinhold Sterz, eds., *Das andere Gesicht des Krieges: Deutsche Feldpostbriefe, 1939–1945* (Munich, 1982), 172.
22. Surat 351 dari seorang perwira yang tidak bertugas, 18 Juli 1942, di ibid., 171.
23. Dikutip di Bartov, *Hitler’s Army*, 163
24. Walter Manoschek, ed., “Es gibt nur eines für das Judentum: Vernichtung”: *Das Judenbild in deutschen Soldatenbriefen, 1939–1944* (Hamburg, 1995), 51.
25. Ibid., 59.
26. Bartov, *Hitler’s Army*, 153–55.
27. Lihat surat-surat dari garis depan yang dikutip di Stephen G. Fritz, *Frontsoldaten: The German Soldier in World War II* (Lexington, Ky., 1995), 195–206.

28. Dikutip di Shepherd, *War in the Wild East*, 71.
29. Bartov, *Hitler's Army*, 83–84.
30. DRZW, jilid 4, 1040–41.
31. Ibid., 1040, 1044.
32. Wette, *Wehrmacht*, 118, juga untuk apa yang mengikuti.
33. Dieter Pohl, *Nationalsozialistische Judenverfolgung in Ostgalizien, 1941–1944* (Munich, 1996), 61; Longerich, *Politik der Vernichtung*, 337, mengutip laporan tentang tewasnya tujuh ribu orang di Lvov, 62–63.
34. Pohl, *Nationalsozialistische Judenverfolgung in Ostgalizien*, 62–63.
35. Wette, *Wehrmacht*, 119.
36. Karel C. Berkhoff, *Harvest of Despair: Life and Death in Ukraine Under Nazi Rule* (Cambridge, Mass., 2004), 32–3.
37. Kate Brown, *A Biography of No Place: From Ethnic Borderland to Soviet Heartland* (Cambridge, Mass., 2004), 213, 218.
38. Wendy Lower, *Nazi Empire-Building and the Holocaust in Ukraine* (Chapel Hill, N.C., 2005), 70.
39. Peter Witte dkk., eds., *Der Dienstkalender Heinrich Himmlers, 1941–42* (Hamburg, 1999), 201–49, 195.

BAB 30: "SOLUSI AKHIR" DAN KAMP KEMATIAN

1. Henrik Eberle dan Matthias Uhl, eds., *The Hitler Book: The Secret Dossier Prepared for Stalin from the Interrogations of Hitler's Personal Aides* (New York, 2005), 105.
2. Untuk memperoleh laporan istimewa tentang literatur ilmiah dan analisis meyakinkan, lihat Ian Kershaw, "Peran Hitler dalam 'Solusi Akhir,'" *Yad Vashem Studies* (2006), 7–43.
3. Werner Jochmann, ed., *Monologue im Führerhauptquartier, 1941–1944* (Hamburg, 1980), 82.
4. *Hitler: Reden und Proklamationen*, jilid 3, 1058.
5. Ibid., jilid 4, 1663–64.
6. David Bankier, *The Germans and the Final Solution: Public Opinion Under Nazism* (Oxford, 1992), 139–40.
7. Untuk pemeriksaan, lihat Robert Gellately, *Backing Hitler: Consent and Coercion in Nazi Germany* (Oxford, 2001), 121–50.

8. Dikutip di Richard Breitman, *The Architect of Genocide: Himmler and the Final Solution* (London, 1991), 192–93.
9. Christopher R. Browning, *The Origins of the Final Solution: The Evolution of Nazi Jewish Policy, September 1939–March 1942* (Lincoln, Neb., 2004), 371.
10. Christian Gerlach, *Kaluklierte Morde: Die deutsche Wirtschafts- und Vernichtungspolitik in Weißrußland, 1941 bis 1944* (Hamburg, 1999), 628–46; untuk argumentasi serupa tentang pentingnya keputusan di pinggiran, tapi sambil tetap membuka kemungkinan Berlin terlibat, lihat Dieter Pohl, *Nationalsozialistische Judenverfolgung in Ostgalizien, 1941–1944* (Munich, 1996), 139–43; untuk tanggal pada bulan Agustus, lihat juga Ralf Orgorreck, *Die Einsatzgruppen und die “Genesis der Endlösung”* (Berlin, 1996), 210; untuk transisi mulus menuju “penajaman drastis” tindakan terhadap orang Yahudi di Galicia, tanpa perintah jelas dari Himmler, lihat Thomas Sandkühler, *“Endlösung” in Galizien: Der Judenmord in Ostpolen und die Rettungsinitiativen von Berthold Beitz, 1941–1944* (Bonn, 1996), 137.
11. Peter Witte dkk., eds., *Der Dienstkalender Heinrich Himmlers, 1941–42* (Hamburg, 1999), 201–49.
12. Lihat Gerald Fleming, *Hitler and the Final Solution* (Berkeley, Calif., 1984), 50ff., khus. 51–52.
13. Reichsführer-SS pada Gottlob Berger, 28 Juli 1942, Pusat Dokumen Berlin, dikutip di Kershaw, “Peran Hitler”, 37.
14. Elke Fröhlich dkk., eds., *Die Tagebücher von Joseph Goebbels* (Munich, 2005ff), bagian 2, jilid 1, 476–87.
15. Jochmann, *Monologue im Führerhauptquartier*, 90.
16. Ibid., 99.
17. 24 Okt. 1941, catatan, di Witte dkk., *Dienstkalender Himmlers*, 246.
18. Jochmann, *Monologue im Führerhauptquartier*, 106.
19. Peter Longerich, *Politik der Vernichtung: Eine Gesamtdarstellung der nationalsozialistischen Judenverfolgung* (Munich, 1998), 440, namun demikian berkeras belum ada rencana khusus untuk membunuh semua orang Yahudi.
20. *Hitler: Reden und Proklamationen*, jilid 4, 1771–81.
21. VB, 12 Nov. 1941.

22. "Salah Orang Yahudi!" *Das Reich*, 16 Nov. 1941, 1–2. Untuk membaca reaksi publik, lihat 20 Nov. 1941, *Meldungen aus dem Reich*, jilid 8, 3007.
23. VB, 3 Des. 1941.
24. Browning, *Origins of the Final Solution*, 372.
25. Longerich, *Politik der Vernichtung*, 456–57.
26. 13 Des. 1941, untuk hari sebelumnya, di *Tagebücher von Goebbels*, bagian 2, jilid 1, 498–99.
27. Witte dkk., *Dienstkalender Himmlers*, 294.
28. 25 dan 27 Jan. 1942, di Jochmann, *Monologe im Führerhauptquartier*, 228–29, 241.
29. Pada tahun 1942 ramalannya disebut dalam pidato yang ia berikan pada 30 Januari, 30 September, dan 8 November. Semuanya diterbitkan dan dicetak ulang di *Hitler: Reden und Proklamationen*, jilid 4. Untuk membaca analisis, lihat Ian Kershaw, *The "Hitler Myth": Image and Reality in the Third Reich* (Oxford, 1987), 241ff.
30. *Hitler: Reden und Proklamationen*, jilid 4, 1828–29.
31. Lihat 2 Feb. 1942, *Meldungen aus dem Reich*, jilid 9, 3235.
32. VB, 27 Feb. 1942.
33. VB, 27 Maret dan 13 Juli 1942.
34. VB, 9 Okt. 1941.
35. 16 Maret 1942, catatan, di Victor Klemperer, *Ich will Zeugnis ablegen bis zum letzten: Tagebücher, 1942–1945* (Berlin, 1995), 47
36. 19 April 1942, catatan, di ibid., 68.
37. Inge Scholl, *Die weisse Rose* (Frankfurt am Main, 1955), 102.
38. Christopher R. Browning, *Ordinary Men: Reserve Police Battalion 101 and the Final Solution in Poland* (New York, 1992), xv.
39. Lihat KP, 28 Okt. 1992, 2.
40. Omer Bartov, "Monster Biasa", *New Republic*, 29 April 1996, 38.
41. Raul Hilberg, *The Destruction of the European Jews*, rev. ed. (New York, 1985), jilid 3, 893; Browning, *Origins of the Final Solution*, 365–66, 418; Yitzhak Arad, *Belzec, Sobibor, Treblinka: The Operation Reinhard Death Camps* (Bloomington, Ind., 1987), 11; Henry Friedlander, *The Origins of Nazi Genocide: From Eutanasia to the Final Solution* (Chapel Hill, N.C., 1995), 287.

42. Lihat Alan Adelson, ed., *The Diary of Dawid Sierakowiak: Five Notebooks from the Łódź Ghetto* (New York, 1998); Abraham I. Katsh, ed., *Scroll of Agony: The Warsaw Diary of Chaim A. Kaplan* (Bloomington, Ind., 1973).
43. Ini adalah kesimpulan bijaksana dari Longerich, *Politik der Vernichtung*, 455.
44. Arad, *Belzec, Sobibor, Treblinka*, 23–29.
45. Ibid., 30–33.
46. Ibid., 43.
47. Hilberg, *Destruction of the European Jews*, jilid 3, 893; Karin Orth, *Das System der nationalsozialistischen Konzentrationslager* (Hamburg, 1999), 343.
48. Dikutip di Arad, *Belzec, Sobibor, Treblinka*, 117–18.
49. Dikutip in ibid., 128.
50. Witte dkk., *Dienstkalender Himmlers*, 186.
51. Hilberg, *Destruction of the European Jews*, jilid 3, 893, memperkirakan jumlahnya 50,000; Franciszek Piper, “Kamp Konsentrasi Auschwitz”, dalam eds. Michael Berenbaum dan Abraham J. Peck, *The Holocaust and History: The Known, the Unknown, the Disputed, and the Reexamined* (Bloomington, Ind., 1998), 374; Thomas Kranz, “KL Lubin—antara Perencanaan dan Realisasi”, dalam eds. Ulrich Herbert dkk, *Die nationalsozialistischen Konzentrationslager-Entwicklung und Struktur* (Göttingen, 1998), jilid 1, 362–89.
52. Dikutip di Arad, *Belzec, Sobibor, Treblinka*, 101; untuk perintahnya, 170.
53. Sybille Steinbacher, *Auschwitz: Geschichte und Nachgeschichte* (Munich, 2004), 9–27.
54. Ibid., 37–42.
55. Gellately, *Backing Hitler*, 214–15.
56. Steinbacher, *Auschwitz*, 71–72; Danuta Czech, *Auschwitz Chronicle, 1939–1945* (New York, 1990), 218.
57. Czech, *Auschwitz Chronicle*, 112, 120, 139.
58. Steinbacher, *Auschwitz*, 70; Longerich, *Politik der Vernichtung*, 444, menentukan tanggal pada bulan Desember.
59. Józef Garlinski, *Fighting Auschwitz: The Resistance Movement in*

- the Concentration Camp* (London, 1975), 85–86; untuk tanggal sebelumnya, lihat Czech, *Auschwitz Chronicle*, 135.
60. Czech, *Auschwitz, Chronicle*, 146, 176, 189.
 61. Ibid., 194, 638.
 62. Ibid., 198, 255.
 63. Ibid., 356, 399.
 64. Ibid., 199; serta Witte dkk., *Dienstkalender Himmlers*, 493–94.
 65. 23 Sept. 1943, catatan, di *Tagebücher von Goebbels*, bagian 2, jilid 9, 567.
 66. Untuk pendahuluan, lihat Gellately, *Backing Hitler*, 239–40.
 67. Meir Michaelis, *Mussolini and the Jews* (Oxford, 1978), 354–68; serta Meir Michaelis, “Holocaust di Italia”, di Berenbaum dan Peck, *Holocaust and History*, 439–62.
 68. Michaelis, *Mussolini and the Jews*, 389.
 69. Lihat Peter Hayes, *Industry and Ideology: IG Farben in the Nazi Era* (Cambridge, U.K., 1987), 350–61.
 70. Andreas Hillgruber, ed., *Staatsmänner und Diplomaten bei Hitler: Vertrauliche Aufzeichnungen über Unterredungen mit Vertretern des Auslandes, 1939–1941* (Frankfurt am ain, 1967), jilid 2, 256–59.
 71. Lihat Christian Gerlach dan Götz Aly, *Das letzte Kapitel: Der Mord an den ungarischen Juden* (Munich, 2002), 258.
 72. Lihat Rudolph L. Braham, “Orang Hongaria Keturunan Yahudi”, dalam eds. Yisrael Gutman dan Michael Berenbaum, *Anatomy of the Auschwitz Death Camp* (Bloomington, Ind., 1994), 456–68.
 73. Hilberg, *Destruction of the European Jews*, jilid 3, 894; Steinbacher, *Auschwitz*, 105.
 74. Franciszek Piper, “Jumlah Korban”, di Gutman dan Berenbaum, *Anatomy of the Auschwitz Death Camp*, 61–76.

BAB 31: KRISIS TERBESAR DALAM KARIER STALIN

1. No. 659, di DGFP, jilid 12, 1063–65.
2. John Erickson, *The Road to Stalingrad: Stalin's War with Germany* (New Haven, Conn., 1975), 124.
3. Georgi Dimitrov, *Tagebücher, 1933–1943* (Berlin, 2000), jilid 2, 392–93, serta hal selanjutnya.

4. Robert Service, *Stalin: A Biography* (Cambridge, Mass., 2004), 412–13.
5. SDFP, 490–91; Feliks Ivanovich Chuev dan Vyacheslav Molotov, *Sto sorok besed s Molotovym: iz dnevnika F. Chueva* (Moskwa, 1991), 44–45.
6. Apakah Stalin mengakui dirinya tidak punya keberanian untuk memberitahu bangsanya tentang serangan Jerman, sebagaimana diungkapkan beberapa orang? Lihat Constantine Pleshakov, *Stalin's Folly: The Tragic First Ten Days of WWII on the Eastern Front* (Boston, 2005), 114. Penulis tidak mengungkapkan sumber yang membeberkan “pengakuan” Stalin ini, yang tampaknya sulit dipercaya.
7. Dmitri Volkogonov, *Triumf i tragediya. Politichesky portret J. V. Stalina* (Moskwa, 1989), jilid 2, bagian 1, 192–93.
8. Tentang konferensi militer pada bulan Desember 1940, dan permainan perang Januari 1941, lihat Erickson, *Road to Stalingrad*, 8–9.
9. Lihat Service, *Stalin*, 414.
10. Lihat *1941 god*, jilid 2, 498.
11. Sergo Beria, *Beria, My Father: Inside Stalin's Kremlin* (London, 2001), 71.
12. Volkogonov, *Triumf i tragediya. Politichesky portret J. V. Stalina*, jilid 2, bagian 1, 246.
13. David M. Glantz dan Jonathan House, *When Titans Clashed: How the Red Army Stopped Hitler* (Lawrence, Kans., 1995), 51.
14. Erickson, *Road to Stalingrad*, 163–64; Roger R. Reese, *Stalin's Reluctant Soldiers: A Social History of the Red Army, 1925–1941* (Lawrence, Kans., 1996), 196.
15. McNeal, *Stalin sochineniia*, jilid 2 (jilid 15), 1–10.
16. NYT, 4 Juli 1941.
17. Alexander Werth, *Russia at War, 1941–1945* (New York, 1964), 213–23.
18. DRZW, jilid 4, 734–35, serta hal selanjutnya.
19. Volkogonov, *Triumf i tragediya. Politichesky portret J. V. Stalina*, jilid 2, bagian 1, 185.
20. Michael Parrish, *Sacrifice of the Generals: Soviet Senior Officer Losses, 1939–1953* (Oxford, 2004), xix–xxi.

21. Dikutip di Dmitri Volkogonov, *Autopsy for an Empire: The Seven Leaders Who Built the Soviet Regime* (New York, 1998), 115.
22. DRZW, jilid 4, 725.
23. Dikutip di Volkogonov, *Triumf i tragediya. Politichesky portret J. V. Stalina*, jilid 2, bagian 1, 205.
24. DRZW, jilid 4, 727.
25. Alexander N. Yakovlev, *A Century of Violence in Soviet Russia* (New Haven, Conn., 2002), 174.
26. Marius Broekmeyer, *Stalin, the Russians, and Their War, 1941-1945* (Madison, Wis., 2004), 168-69.
27. Ibid., 94-95.
28. Ibid., 169-70.
29. Roger R. Reese, *The Soviet Military Experience* (New York, 2000), 116.
30. Yakovlev, *Century of Violence in Soviet Russia*, 175.
31. Dikutip di Volkogonov, *Autopsy for an Empire*, 118.
32. DRZW, jilid 4, 727.
33. Strobe Talbott, ed., *Khrushchev Remembers* (Boston, 1970), 189.
34. HP 117, 34-35, 46-49, 51-52.
35. Alexander Dallin, *German Rule in Russia, 1941-1945: A Study in Occupation Policies* (Boulder, Colo., 1981), 65.
36. Ibid., 41-58.

BAB 32: ANTARA MENYERAH DAN MEMBANGKANG

1. Dikutip di Martin Gilbert, *Finest Hours: Winston S. Churchill, 1939-1941* (London, 1983), 1168.
2. Pavel Sudoplatov dan Anatoli Sudoplatov, *Special Tasks: The Memoirs of an Unwanted Witness—a Soviet Spymaster* (New York, 1994), 145.
3. Pusat Arsip Kementerian Pertahanan Soviet, TsAMO, f.32, op. 701 323 d. 38, I. 53, dikutip di Dmitri Volkogonov, *Triumf i tragediya. Politichesky portret J. V. Stalina* (Moskwa, 1989), jilid 2, bagian 1, 172-73, yang berkukuh bahwa Stalin, Molotov, dan Beria bertemu dengan duta besar.
4. Bukti tambahan dapat ditemukan di Sudoplatov dan Sudoplatov,

- Special Tasks*, 146–47; Simon Sebag Montefiore, *Stalin: The Court of the Red Tsar* (New York, 2004), 380; Constantine Pleshakov, *Stalin's Folly: The Tragic First Ten Days of WWII on the Eastern Front* (Boston, 2005), 189–90; dan 1941 god, dok. 651.
5. Kesaksian Beria dikutip di Sudoplatov dan Sudoplatov, *Special Tasks*, 377.
 6. Dikutip di William Taubman, *Khrushchev: The Man and His Era* (New York, 2003), 162–63.
 7. 11/12 Juli, 1941, di Werner Jochmann, ed., *Monologe im Führerhauptquartier 1941–1944* (Hamburg, 1980), 42.
 8. G. K. Zhukov, *Vospominaniya i razmyshleniya* (Moskwa, 1969), 334–35.
 9. Lihat Sebag Montefiore, *Stalin*, 392, 710 n. 21.
 10. Percakapan pribadi ini dicatat di Viktor Anfilov, “Georgy Konstantinovich Zhukov”, dalam ed. Harold Shukman, *Stalin's Generals* (London, 1993), 350–51.
 11. Lihat Warren F. Kimball, *Forged in War: Roosevelt, Churchill, and the Second World War* (New York, 1997), 112.
 12. *Khrushchev Remembers: The Glasnost Tapes* (Boston, 1990), 65–67.
 13. Dikutip di David M. Kennedy, *Freedom from Fear: The American People in Depression and War, 1929–1945* (New York, 1999), 484.
 14. Dikutip di ibid., 485, juga untuk hal selanjutnya.
 15. Dikutip di ibid.
 16. Lihat W. Averell Harriman dan Elie Abel, *Special Envoy to Churchill and Stalin, 1941–1946* (New York, 1975), 80–105.
 17. Stalin pada Roosevelt, Komisi untuk Dokumen Diplomatik USSR, ed., *Correspondence Between Stalin, Roosevelt, Truman, Churchill, and Attlee During WWII* (Honolulu, 1957), 13, 15.
 18. A. G. Rybin, *Stalin v Oktyabre 1941* (Moskwa, n.d.), 3–16.
 19. Zhukov, *Vospominaniya*, 346.
 20. Ibid.
 21. *KTB*, jilid 1, 1070.
 22. Lihat Earl F. Ziemke dan Magna E. Bauer, *Moscow to Stalingrad: Decision in the East* (Washington, D.C., 1987), 42. Untuk membaca tentang perintah pembubaran 5 November dan lokasi ber-

- bagai cabang pemerintah, lihat John Erickson, *The Road to Stalingrad: Stalin's War with Germany* (New Haven, Conn., 1975), 228–30.
23. Dikutip di Alexander Werth, *Russia at War, 1941–1945* (New York, 1964), 235.
 24. M. M. Gorinov, “Budni osazhdennoi stolitsy: zhizn’ i nastroenie Moskvt”, *OI* (1996), 20–21. Sebagian tulisan ini dicetak ulang di “Muscovites’ Moods, 22 Juni 1941 hingga Mei 1942”, dalam eds., Robert W. Thurston dan Bernd Bonwetsch, *The People’s War: Responses to World War II in the Soviet Union* (Urbana, Ill., 2000), 123.
 25. Laporan NKVD dan yang lainnya dikutip di Marius Broekmeyer, *Stalin, the Russians, and Their War, 1941–1945* (Madison, Wis., 2004), 60, 65, 67.
 26. Dikutip di David Brandenberger, *National Bolshevism: Stalinist Mass Culture and the Formation of Modern Russian National Identity, 1931–1956* (Cambridge, Mass., 2002), 117.
 27. Jeffrey Brooks, “Thank You, Comrade Stalin!”; *Soviet Public Culture from Revolution to Cold War* (Princeton, N.J., 1999), 159–94
 28. HP 587, 10, 21–23, 42–45, 80–81, 94–95, 97–99.
 29. Lihat, misalnya, Broekmeyer, *Stalin, the Russians, and Their War*, 68.
 30. Lihat, misalnya, Gennadi Bordiugov, “Suasan Hati Populer di Bagian Uni Soviet yang Tidak Diduduki: Keberlanjutan dan Perubahan Selama Perang”, di Thurston dan Bonwetsch, *People’s War*, 54–70.
 31. Richard Bidlack, “Strategi Bertahan di Leningrad Selama Tahun Pertama Perang Soviet–Jerman”, di Thurston dan Bonwetsch, *People’s War*, 100.
 32. Informasi tentang kepanikan polisi dan kutipan di Harrison E. Salisbury, *The 900 Days: The Siege of Leningrad* (New York, 1969), 447–59.
 33. Andrei R. Dzeniskevich, “Situasi Sosial dan Politik di Leningrad dalam Bulan–Bulan Pertama Invasi Jerman: Psikologi Sosial Para Pekerja”, di Thurston dan Bonwetsch, *People’s War*, 71–83.
 34. Dikutip di Nina Tumarkin, *The Living and the Dead: The Rise and Fall of the Cult of World War II in Russia* (New York, 1994), 65.

35. Dikutip di ibid., 66.
36. David M. Glantz, *The Battle for Leningrad, 1941–1944* (Lawrence, Kans., 2002), 148.
37. Ibid., 468–69.
38. Dicetak ulang dengan materi berharga lainnya dalam eds. Cynthia Simmons dan Nina Perlia, *Writing the Siege of Leningrad* (Pittsburgh, 2002), 51.
39. Kutipan dari buku harian ini dan yang lainnya dicetak ulang di ibid., 31.
40. Glantz, *Battle for Leningrad*, 148, 470.
41. Georgi Dimitrov, *Tagebücher, 1933–1943* (Berlin, 2000), jilid 1, 440–41.
42. Werth, *Russia at War*, 240–41.
43. Lihat K. F. Telegin, *Voprosy istorii KPSS* (Moskwa, 1966), 104–7. Untuk membaca tentang latar belakang dan penetapan waktu yang agak berbeda, lihat Sebag Montefiore, *Stalin*, 394–401.
44. Cathy Porter dan Mark Jones, *Moscow in World War II* (London, 1987), 117.
45. Dmitri Volkogonov, *Autopsy for an Empire: The Seven Leaders Who Built the Soviet Regime* (New York, 1998), 118.
46. Zhukov, *Vospominaniya*, 352.
47. McNeal, *Stalin sochineniya*, jilid 2 (jilid 15), 11–35.
48. Dikutip di Anfilov, “Zhukov”, 352.
49. Zhukov, *Vospominaniya*, 378.
50. Volkogonov, *Triumf i tragediya. Politichesky portret J.V. Stalina*, jilid 2, bagian 1, 286–87.
51. Ibid., 286–88.

BAB 33: SOVIET BERTAHAN, HITLER MENJADI SEMAKIN JAHAT

1. G.K. Zhukov, *Vospominaniya i razmyshleniya* (Moskwa, 1969), 368–70.
2. Dikutip di Dmitri Volkogonov, *Autopsy for an Empire: The Seven Leaders Who Built the Soviet Regime* (New York, 1998), 120.
3. Ibid., 121.

4. Hans-Adolf Jacobson, ed., *Generaloberst Halder, Kriegstagebuch; tägliche Aufzeichnungen des Chefs des Generalstabes des Heeres, 1939–1942* (Stuttgart, 1962–64), jilid 3, 420.
5. H. R. Trevor-Roper, ed., *Hitler's War Directives* (London, 1964), 116–21; KTB, jilid 2, 315–6.
6. Memoar dicetak di Seweryn Bialer, *Stalin and His Generals: Soviet Military Memoirs of World War II* (New York, 1969), 404.
7. Trevor-Roper, *Hitler's War Directives*, 129–31.
8. Dikutip di Martin Gilbert, *Churchill: A Life* (New York, 1991), 727. Untuk mempelajari dampak maut pemboman, lihat Jörg Friedrich, *The Fire: The Bombing of Germany 1940–1945* (New York, 2006).
9. W. Averell Harriman dan Elie Abel, *Special Envoy to Churchill and Stalin, 1941–1946* (New York, 1975), 159, juga untuk hal selanjutnya.
10. Winston Churchill, *The Hinge of Fate* (Boston, 1950), 498.
11. Dikutip di Martin Kitchen, *British Policy Towards the Soviet Union During the Second World War* (London, 1986), 140.
12. Gerhard L. Weinberg, *A World at Arms: A Global History of World War II* (Cambridge, U.K., 1994), 360.
13. John Erickson, *The Road to Stalingrad: Stalin's War with Germany* (New Haven, Conn., 1975), 370–71.
14. 23 Juli 1942, catatan, di Jacobson, ed., *Halder, Kriegstagebuch*, jilid 3, 489.
15. David M. Glantz dan Jonathan House, *When Titans Clashed: How the Red Army Stopped Hitler* (Lawrence, Kans., 1995), 120.
16. Alexander Werth, *Russia at War, 1941–1945* (New York, 1964), 407.
17. Dikutip di Alexander Werth, *The Year of Stalingrad* (1947; Safety Harbor, Fla., 2001), 162.
18. Werth, *Russia at War*, 418.
19. Werth, *Year of Stalingrad*, 160.
20. Bid., 156.
21. Werth, *Russia at War*, 415–16.
22. S.M. Shtemenko, *Generalniya Shtab v gordii voiny: ot Stalingrada do Berlina* (Moskwa, 2005), 120.

23. Dikutip di Werth, *Russia at War*, 427.
24. Roger R. Reese, *The Soviet Military Experience* (New York, 2000), 126–29.
25. Zhukov, *Vospominaniya*, 389–90.
26. Dikutip di Marius Broekmeyer, *Stalin, the Russians, and Their War, 1941–1945* (Madison, Wis., 2004) 95.
27. Dikutip di John Barber dan Mark Harrison, *The Soviet Home Front, 1941–1945: A Social and Economic History of the USSR in World War II* (London, 1991), 72.
28. Werth, *Year of Stalingrad*, 181–82.
29. Ibid., 161.
30. Zhukov, *Vospominaniya*, 397–98.
31. 25 Juli 1942, catatan dalam ed. Jacobson, *Halder, Kriegstagebuch*, jilid 3, 490.
32. Werth, *Year of Stalingrad*, 159.
33. 15 Sept. 1942, catatan dalam ed. Jacobson, *Halder, Kriegstagebuch*, jilid 3, 522–23.
34. Zhukov, *Vospominaniya*, 398–401.
35. 1 dan 8 Sept. 1942, catatan dalam ed. Jacobson, *Halder, Kriegstagebuch*, jilid 3, 516.
36. Zhukov, *Vospominaniya*, 402–3.
37. Lihat Antony Beevor, *Stalingrad: The Fateful Siege, 1942–1943* (New York, 1998), 203–7.
38. Nicolaus von Below, *Als Hitlers Adjutant, 1937–45* (Mainz, 1980), 315–17.
39. DRZW, jilid 6, 955–56.
40. Joachim von Ribbentrop, *Zwischen London und Moskau: Erinnerungen und letzte Aufzeichnungen* (Leoni am Starnberger See, 1953), 260–63.
41. Noakes dan Pridham, jilid 3, 846–48.
42. Walter Warlimont, *Im Hauptquartier der deutschen Wehrmacht, 1939–1945* (Frankfurt am Main, 1962), 285.
43. Erickson, *Road to Stalingrad*, 47–49.
44. Traudl Junge, *Bis zur letzten Stunde: Hitlers Sekretärin erzählt ihr Leben* (Munich, 2002), 95.

BAB 34: PEMBERSIHAN ETNIS DI MASA PERANG UNI SOVIET

1. Lihat S.V. Mironenko dan N. Werth, eds., *Istoria stalinskogo Gulaga* (Moskwa, 2004), jilid 1, 455–75; Fred C. Koch, *The Volga Germans in Russia and the Americas, from 1763 to the Present* (London, 1977), 284–85.
2. Dikutip di Koch, *Volga Germans*, 288.
3. Nicolas Werth, “Sebuah Negara Menentang Rakyatnya: Kekerasan, Penindasan, dan Teror di Uni Soviet”, di Stéphane Courtois dkk., *The Black Book of Communism* (Cambridge, Mass., 1999), 218.
4. Dikutip di Amir Weiner, *Making Sense of War: The Second World War and the Fate of the Bolshevik Revolution* (Princeton, N.J., 2001), 150–51.
5. J. Otto Pohl, *Ethnic Cleansing in the USSR, 1937–1949* (Westport, Conn., 1999), 54. Untuk penelitian umum, lihat Gerd Stricker, ed., *Deutsche Geschichte im Osten Europas: Rußland* (Berlin, 1997).
6. Lihat penelitian cemerlang Jörg Baberowski, *Der Feind ist überall: Stalinismus im Kaukasus* (Munich, 2003), 553–632.
7. Pohl, *Ethnic Cleansing in the USSR*, 61–69; Mironenko dan Werth, *Istoria stalinskogo Gulaga*, jilid 1, 477–80.
8. Pohl, *Ethnic Cleansing in the USSR*, 74–77, 87–92.
9. Norman M. Naimark, *Fires of Hatred: Ethnic Cleansing in Twentieth Century Europe* (Cambridge, Mass., 2001), 94.
10. Pohl, *Ethnic Cleansing in the USSR*, 83; Naimark, *Fires of Hatred*, 97.
11. Naimark, *Fires of Hatred*, 97.
12. Dikutip di Pohl, *Ethnic Cleansing in the USSR*, 85.
13. Ibid., 132.
14. Dikutip di ibid., 121.
15. Ibid., 115.
16. Dikutip di Naimark, *Fires of Hatred*, 102
17. Marius Broekmeyer, *Stalin, the Russians, and Their War, 1941–1945* (Madison, Wis., 2004), 178–79.
18. Strobe Talbott, ed., *Khrushchev Remembers* (Boston, 1970), 596.

19. Lihat Weiner, *Making Sense of War*, 151.
20. Lihat Yo'av Karny, *Highlanders: A Journey to the Caucasus in Quest of Memory* (New York, 2000), 227.
21. Dikutip di Anatol Lieven, *Chechnya: Tombstone of Russian Power* (New Haven, Conn., 1998), 320.
22. Dikutip di Ibid., 319.
23. Weiner, *Making Sense of War*, 136–37.
24. Aleksandr Solzhenitsyn, *Gulag Archipelago, 1918–1956* (New York, 1973), jilid 1, 84.
25. Untuk pendapat, yang sulit dipertahankan dalam kaitan dengan kelompok seperti kulak, yang menyiratkan bahwa Soviet terlibat dalam praktik genosida pada tahun 1930-an dan selama perang, lihat Eric D. Weitz, *A Century of Genocide: Utopias of Race and Nation* (Princeton, N.J., 2003), 53–101.
26. Anne Applebaum, *Gulag: A History* (New York, 2003), 419.
27. Gennadi Bordiugov, “Suasana Hati yang Populer di Bagian Uni Soviet yang Tidak Diduduki: Keberlanjutan dan Perubahan Selama Perang”, dalam eds. Robert W. Thurston dan Bernd Bonwetsch, *The People’s War: Responses to World War II in the Soviet Union* (Urbana, Ill., 2000), 61.
28. Solzhenitsyn, *Gulag Archipelago*, jilid 2, 134–35.
29. A. B. Bezborodov dan V. M. Khrustalëv, eds., *Istoria stalinskogo Gulaga* (Moskwa, 2004), jilid 4, 109.
30. Edwin Bacon, *The Gulag at War: Stalin’s Forced Labor System in the Light of the Archives* (New York, 1994), 151.
31. Solzhenitsyn, *Gulag Archipelago*, jilid 2, 233–34.
32. Untuk membaca laporan orang yang selamat, lihat Varlam Shalamov, *Kolyma Tales* (Harmondsworth, U.K., 1994), 415–31.
33. Solzhenitsyn, *Gulag Archipelago*, jilid 2, 241.
34. Dihitung dari Bacon, *Gulag at War*, 167.
35. Ibid., 109.
36. Gábor Tamás Rittersporn, *Stalinist Simplifications and Soviet Complications: Social Tensions and Political Conflicts in the USSR, 1933–1953* (Chur, Switzerland, 1991), 295.
37. Oleg V. Khlevniuk, *The History of the Gulag: From Collectivization to the Great Terror* (New Haven, Conn., 2004), 337.

BAB 35: DARI STALINGRAD KE BERLIN

1. Lihat tabel di Noakes dan Pridham, jilid 3, 851–53.
2. Untuk penyelidikan dan sumber lebih jauh, lihat Robert Gellately, *The Gestapo and German Society* (Oxford, 1990), 244–45.
3. Nicolaus von Below, *Als Hitlers Adjutant, 1937–45* (Mainz, 1980), 330.
4. Elke Fröhlich dkk., eds., *Die Tagebücher von Joseph Goebbels* (Munich, 2005ff), bagian 2, jilid 7, 295.
5. Ibid., 296.
6. 22 Feb. 1943, *Meldungen aus dem Reich*, jilid 13, 4831.
7. 30 Jan. 1943, di *Hitler: Reden und Proklamationen*, jilid 4, 1978.
8. Ibid., 1990–93.
9. *Tagebücher von Goebbels*, bagian 2, jilid 7, 609–10.
10. *Hitler: Reden und Proklamationen*, jilid 4, 2000–2.
11. 22 Maret 1943, *Meldungen aus dem Reich*, 4981–82.
12. 31 Des. 1943, surat, di Heinrich Böll, *Briefe aus dem Krieg, 1939–1945* (Köln, 2001), jilid 2, 972.
13. Lihat Bernd Wegner, “Pertahanan Tanpa Strategi: Wehrmacht dan Tahun 1943”, di Rolf-Dieter Müller dan Hans-Erich Volkmann, eds., *Die Wehrmacht: Mythos und Realität* (Munich, 1999), 197–209.
14. Oleg Rzheshevsky, “Ivan Stepanovich Konev”, di Harold Shukman, ed., *Stalin’s Generals* (London, 1993), 90–107.
15. Dmitri Volkogonov, *Triumf i tragediya. Politichesky portret J. V. Stalina* (Moskwa, 1989), jilid 2, bagian 1, 268–69; 285–86.
16. John Erickson, *The Road to Berlin: Stalin’s War with Germany* (New Haven, Conn., 1983), 39.
17. Amy Knight, *Beria: Stalin’s First Lieutenant* (Princeton, N.J., 1993), 124–25.
18. Dikutip di Catherine Merridale, *Ivan’s War: Life and Death in the Red Army, 1939–1945* (New York, 2006), 157.
19. McNeal, *Stalin sochineniia*, jilid 2 (jilid 15), 86–94.
20. Dikutip di NYT, 23 Feb. 1943.
21. Alexander Werth, *The Year of Stalingrad* (1947; Safety Harbor, Fla., 2001), 370.

22. NYT, 20 Des. 1942. Kisah ini dimuat di halaman 23.
23. A. M. Vasilevsky, *Delo vsei, zhizni* (Moskwa, 1983), 288–313.
24. Walter Warlimont, *Im Hauptquartier der deutschen Wehrmacht, 1939–1945* (Frankfurt am Main, 1962), 347–48.
25. G. K. Zhukov, *Vospominaniya i razmyshleniya* (Moskwa, 1969), 451–53.
26. Dikutip di David M. Glantz dan Jonathan House, *The Battle of Kursk* (Lawrence, Kans., 1999), 266.
27. Perhitungan berdasarkan tabel di ibid., 275–76.
28. Warlimont, *Hauptquartier*, 348. Lihat juga Walter S. Dunn Jr., *Kursk: Hitler's Gamble, 1943* (London, 1997), 188–90.
29. 7 Mei 1943, catatan, di *Tagebücher von Goebbels*, bagian 2, jilid 8, 225.
30. 14 dan 17 April dan 10 Mei 1943, catatan, di ibid., 104, 114–15, 261.
31. Rangkuman pidato 8 Mei 1943 ada di ibid, 233–40.
32. Ian Kershaw, *Hitler, 1936–45: Nemesis* (New York, 2000), 590.
33. 13 Mei 1943, catatan, di *Tagebücher von Goebbels*, bagian 2, jilid 8, 287–90.
34. 14 Mei 1943, catatan, di ibid., 293.
35. 12 dan 15 Maret 1943, dalam eds. Helmut Heiber dan David M. Glantz, *Hitler and His Generals: Military Conferences, 1942–45* (New York, 2002), 104.
36. 26 Juli 1943, di ibid., 252.
37. Dieter Pohl, *Nationalsozialistische Judenverfolgung in Ostgalizien, 1941–1944* (Munich, 1996), 246–47.
38. Materi utama yang berguna dicetak ulang di Ber Mark, *Uprising in the Warsaw Ghetto* (New York, 1975).
39. Raul Hilberg dkk., eds., *The Warsaw Diary of Adam Czerniakow* (New York, 1979), 384.
40. Raul Hilberg, *The Destruction of the European Jews*, rev. ed. (New York, 1985), jilid 2, 503.
41. Abraham I. Katsh, ed., *Scroll of Agony: The Warsaw Diary of Chaim A. Kaplan* (Bloomington, Ind., 1999), 396–97.
42. Hilberg, *Destruction of the European Jews*, jilid 2, 507–10.
43. Lihat dok. Nuremberg NO-1882, NO-2514, NO-2494, sebagaimana dikutip di ibid., 510.

44. Dikutip di Israel Gutman, *Resistance: The Warsaw Ghetto Uprising* (Boston, 1994), xix.
45. Ibid., 203.
46. Dikutip di ibid., 228–29.
47. Dikutip di ibid., 225.
48. Lihat dok. 1061–PS, di IMT, jilid 26, 628–93, untuk membaca laporan lengkapnya.
49. Dikutip di Peter Longerich, *Politik der Vernichtung: Eine Gesamtdarstellung der nationalsozialistischen Judenverfolgung* (Munich, 1998), 540.
50. Pohl, *Nationalsozialistische Judenverfolgung in Ostgalizien*, 248–56.
51. 25 April 1943, catatan, di *Tagebücher von Goebbels*, bagian 2, jilid 8, 163.
52. Pohl, *Nationalsozialistische Judenverfolgung in Ostgalizien*, 256.
53. Lihat Thomas Sandkühler, “*Endlösung*” in Galizien: Der Judenmord in Ostpolen und die Rettungsinitiativen von Berthold Beitz, 1941–1944 (Bonn, 1996), 374–87.
54. Lihat dok. 019–L dan 018–L, di IMT, jilid 37, 391–431.
55. Dok. 019–L, di ibid., 410.
56. Untuk memperoleh deskripsi, lihat Christopher R. Browning, *Ordinary Men: Reserve Police Battalion 101 and the Final Solution in Poland* (New York, 1992), 133–42.
57. Longerich, *Politik der Vernichtung*, 540.
58. Alibi Speer bahwa dirinya tidak berada di Posen disanggah oleh Gitta Sereny, *Albert Speer: His Battle with the Truth* (New York, 1995), 388–401.
59. Pidato lengkapnya ada di IMT, jilid 29, 1919–PS, 110–72.
60. Bradley F. Smith dan Agnes F. Peterson, eds., *Heinrich Himmler: Geheimreden, 1933 bis 1945* (Frankfurt am Main, 1974), 170. Jadwal ini, yang dicatat dalam pidato Posen, oleh orang lain, tidak disebut dalam versi lebih panjang yang bertahan. Lihat juga Longerich, *Politik der Vernichtung*, 540 n. 31.

BAB 36: STALIN MEMEGANG KENDALI

1. 8 Agustus 1943, surat, Komisi untuk Publikasi Dokumen Diplomatik USSR, ed., *Correspondence Between Stalin, Roosevelt, Truman, Churchill, and Attlee During WWII* (Honolulu, 1957), 78–79.
2. W. Averell Harriman dan Elie Abel, *Special Envoy to Churchill and Stalin, 1941–1946* (New York, 1975), 157.
3. Ibid., 536.
4. David M. Kennedy, *Freedom from Fear: The American People in Depression and War, 1929–1945* (New York, 1999), 619, 631, 645.
5. Feliks Ivanovich Chuev dan Vyacheslav Molotov, *Sto sorok besed s Molotovym: iz dnevnika F. Chueva* (Moskwa, 1991), 73.
6. Departemen Luar Negeri AS, *The Conferences at Cairo and Tehran, 1943* (Washington, D.C., 1961), 482–86.
7. Dikutip di Kennedy, *Freedom from Fear*, 677.
8. Winston Churchill, *Closing the Ring* (Boston, 1951), 379–80.
9. Kennedy, *Freedom from Fear*, 674–75.
10. Departemen Luar Negeri AS, *Conferences at Cairo and Tehran*, 490.
11. Ibid., 514.
12. Ibid., 513.
13. Ibid., 555.
14. Ibid., 512.
15. Churchill, *Closing the Ring*, 362.
16. Departemen Luar Negeri AS, *Conferences at Cairo and Tehran*, 594–95.
17. Dikutip di Kennedy, *Freedom from Fear*, 678.
18. Dikutip di Arie J. Kochavi, *Prelude to Nuremberg: Allied War Crimes Policy and the Question of Punishment* (Chapel Hill, N.C., 1998), 36. Lihat juga Richard Overy, *Interrogations: The Nazi Elite in Allied Hands, 1945* (New York, 2001), 8–9.
19. Dicetak ulang dalam ed. Michael R. Marrus, *The Nuremberg Trial, 1945–46: A Documentary History* (Boston, 1997), 20–22.
20. Kochavi, *Prelude to Nuremberg*, 73–74.
21. Departemen Luar Negeri AS, *Conferences at Cairo and Tehran*, 554.

22. Churchill, *Closing the Ring*, 373–74.
23. Departemen Luar Negeri AS, *Conferences at Cairo and Tehran*, 554.
24. Menurut Elliott Roosevelt, FDR menggunakan angka 49.500 sore itu, sebagaimana dikutip di Michael Beschloss, *The Conquerors: Roosevelt, Truman, and the Destruction of Hitler's Germany, 1941–1945* (New York, 2002), 27.
25. Churchill, *Closing the Ring*, 3–74.
26. Dikutip di Milovan Djilas, *Conversation with Stalin* (Orlando, Fla., 1990), 79.
27. Kochavi, *Prelude to Nuremberg*, 65.
28. Lihat Gerd R. Ueberschär, “Proses Pengadilan Soviet terhadap Tahanan Perang Jerman, 1943–1952”, dalam ed. Gerd R. Ueberschär, *Der Nationalsozialismus vor Gericht: Die Alliierten Prozesse gegen Kriegsverbrecher und Soldaten, 1943–1952* (Frankfurt am Main, 2000), 245.
29. Departemen Luar Negeri AS, *Conferences at Cairo and Tehran*, 598–605.
30. Ibid., 511.
31. Ibid., 529–30.
32. Sergo Beria, *Beria, My Father: Inside Stalin's Kremlin* (London, 2001), 92.
33. Ibid., 94.
34. Dikutip di Kennedy, *Freedom from Fear*, 684.
35. Lihat Peter Hoffmann, *Stauffenberg: A Family History, 1905–1944* (New York, 1995), 258–77.
36. 28 Juli 1944, *Meldungen aus dem Reich*, jilid 17, 6684.
37. Norman Davies, *Rising '44: The Battle for Warsaw* (New York, 2003), 165.
38. Dikutip di ibid., 164.
39. NYT, 1 Agustus 1944.
40. Departemen Luar Negeri AS, *Conferences at Cairo and Tehran*, 600.
41. Vojtech Mastny, *Russia's Road to the Cold War: Diplomacy, Warfare, and the Politics of Communism, 1941–1945* (New York, 1979), 185.

42. Surat-surat yang dicetak ulang di Winston Churchill, *Triumph and Tragedy* (Boston, 1953), 130–31, 134.
43. Ibid., 144–45.
44. Alexander Werth, *Russia at War, 1941–1945* (New York, 1964), 876–78.
45. John Erickson, *The Road to Berlin: Stalin's War with Germany* (New Haven, Conn., 1983), 285.
46. Komisi untuk Publikasi Dokumen Diplomatik USSR, *Correspondence*, 152–57.
47. G. K. Zhukov, *Vospominaniya i razmyshleniya* (Moskwa, 1969), 585; Richard Wolff, “Rokossovsky”, dalam ed. Harold Shukman, *Stalin's Generals* (London, 1993), 191.
48. Davies, *Rising '44*, 433–34.
49. 128–USSR, di IMT, jilid 39, 377–80.
50. Bradley F. Smith dan Agnes F. Peterson, eds., *Heinrich Himmler: Geheimreden, 1933 bis 1945* (Frankfurt am Main, 1974), 242.
51. Churchill, *Triumph and Tragedy*, 145.
52. Perjanjian ditandatangani pada 21 April, diterbitkan keesokan harinya di *Pravda*; lihat McNeal, *Stalin sochineniya*, jilid 2 (jilid 15), 184–87.
53. Dikutip di Kennedy, *Freedom from Fear*, 738 n. 42.
54. Churchill, *Triumph and Tragedy*, 227
55. Untuk membaca tentang rapat tindak lanjut secara umum, lihat Mastny, *Russia's Road to the Cold War*, 207–12.
56. Churchill pada Roosevelt, 22 Okt. 1944, di Churchill, *Triumph and Tragedy*, 241.
57. Djilas, *Conversations with Stalin*, 79.
58. Ibid., 83–84.
59. Dikutip di Kennedy, *Freedom from Fear*, 798.
60. Harriman pada Hopkins, 10 Sept. 1944, di Departemen Luar Negeri AS, *Europe, 1944*, jilid 4, (Washington D.C., 1966) 989.
61. Departemen Luar Negeri AS, *The Conferences at Malta and Yalta, 1945* (Washington, D.C., 1955), 976.
62. Walter Warlimont, *Im Hauptquartier der deutschen Wehrmacht, 1939–1945* (Frankfurt am Main, 1962), 505–24.
63. Departemen Luar Negeri AS, *The Conferences at Malta and Yalta*, 578.

64. Ibid., 589, 590.
65. Ibid., 669–70, 677–78.
66. Beria, *Beria, My Father*, 106.
67. Untuk membaca tentang penelitian yang menekankan masalah keamanan di atas ekspansionisme, lihat R. Craig Nation, *Black Earth, Red Star: A History of Soviet Security Policy, 1917–1991* (Ithaca, N.Y., 1992), 145.
68. Departemen Luar Negeri AS, *Conferences at Malta and Yalta*, 896.
69. Churchill, *Triumph and Tragedy*, 154.
70. Departemen Luar Negeri AS, *Conferences at Malta and Yalta*, 620, 630–32.
71. Dikutip dalam eds. Francis L. Loewenheim dkk., *Roosevelt and Churchill: Their Secret Wartime Correspondence* (New York, 1975), 575.
72. Churchill, *Triumph and Tragedy*, 156.
73. Beria, *Beria, My Father*, 105.
74. Albert Speer, *Inside the Third Reich* (New York, 1970), 227.
75. Kennedy, *Freedom from Fear*, 664–67.
76. Departemen Luar Negeri AS, *Conference at Quebec, 1944* (Washington, D.C., 1972), 492–93.

BAB 37: AKHIR DARI THIRD REICH

1. Juga untuk tulisan selanjutnya, lihat Walter Warlimont, *Im Hauptquartier der deutschen Wehrmacht, 1939–1945* (Frankfurt am Main, 1962), 518–21; untuk membaca versi lebih panjang mengenai pidato 12 Desember ini, lihat eds. Helmut Heiber dan David M. Glantz, *Hitler and His Generals: Military Conferences, 1942–1945* (New York, 2002), 535.
2. Teks di Heiber dan Glantz, *Hitler and His Generals*, 554–68; serta Warlimont, *Hauptquartier*, 522–24.
3. Gerhard L. Weinberg, *A World at Arms: A Global History of World War II* (Cambridge, U.K., 1994), 765–71.
4. Kedua kutipan di Winston Churchill, *Triumph and Tragedy* (Boston, 1953), 281–82.
5. *Hitler: Reden und Proklamationen*, jilid 4, 2179–85.

6. Nicolaus von Below, *Als Hitlers Adjutant, 1937–45* (Mainz, 1980), 398.
7. *Hitler: Reden und Proklamationen*, jilid 4, 2195–98.
8. Marlis G. Steinert, *Hitler's War and the Germans: Public Mood and Attitude During the Second World War* (Athens, Ohio, 1977), 293.
9. *Hitler: Reden und Proklamationen*, jilid 4, 2203–6.
10. John Erickson, *The Road to Berlin: Stalin's War with Germany* (New Haven, Conn., 1983), 449.
11. Danuta Czech, *Auschwitz Chronicle, 1939–1945* (New York, 1990), 801–5.
12. Dikutip di Max Hastings, *Armageddon: The Battle for Germany, 1944–1945* (New York, 2004), 248.
13. Lihat Johannes Tuchel, ed., *Die Inspektion der Konzentrationslager, 1938–1945* (Berlin, 1994), 212–13.
14. Lihat Robert Gellately, *Backing Hitler: Consent and Coercion in Nazi Germany* (Oxford, 2001), 242–52; Sybille Steinbacher, *Auschwitz: Geschichte und Nachgeschichte* (Munich, 2004), 97–100; Andrzej Strzelecki, “Evakuasi, Likuidasi, dan Pembebasan Kamp”, di Danuta Czech dkk., *Auschwitz: Nazi Death Camp* (Oswiecim, 1996), 272ff.
15. Czech, *Auschwitz Chronicle*, 781–805.
16. Lihat laporan klasik tentang Primo Levi, *Survival in Auschwitz: The Nazi Assault on Humanity*, trans. S. Woolf (London, 1959).
17. Lihat Yehuda Bauer, *Jews for Sale: Nazi-Jewish Negotiations, 1933–1945* (New Haven, Conn., 1994), 239–51.
18. Lihat David A. Hackett, ed., *The Buchenwald Report* (Boulder, Colo., 1995), 328–31.
19. Peter Black, *Ernst Kaltenbrunner: Ideological Soldier of the Third Reich* (Princeton, N.J., 1984), 250.
20. Lihat Stanislav Zamecnik, “Tidak Boleh Ada Tahanan yang Lepas ke Tangan Musuh dalam Keadaan Hidup: Eksistensi Perintah Himmler 14–18 April 1945”, *Dachauer Hefte* (1985), 219.
21. Martin Broszat, “Kamp Konsentrasi Nasional Sosialis”, dalam ed. kelima *Anatomie des SS-Staates*, (Munich, 1989), jilid 2, 132.
22. McNeal, *Stalin sochineniia*, jilid 2 (jilid 15), 178–82.

23. Lihat Klaus-Dietmar Henke, *Die amerikanische Besetzung Deutschlands* (Munich, 1995), 343–77.
24. Weinberg, *World at Arms*, 812–13.
25. Henke, *Die amerikanische Besetzung Deutschlands* 400.
26. Lihat Bernd-A. Rüsinck, *Gesellschaft in der Katastrophe: Terror, Illegalität, Widerstand Köln, 1944–45* (Essen, 1989), 446.
27. Erickson, *Road to Berlin*, 528.
28. Churchill, *Triumph and Tragedy*, 440–46.
29. Komisi untuk Publikasi Dokumen Diplomatik USSR, ed., *Correspondence Between Stalin, Roosevelt, Truman, Churchill, and Attlee During WWII* (Honolulu, 1957), 198–99.
30. Ibid., 208.
31. Francis L. Loewenheim dkk. eds., *Roosevelt and Churchill: Their Secret Wartime Correspondence* (New York, 1975), 704–5.
32. G. K. Zhukov, *Vospominaniya i razmyshleniya* (Moskwa, 1969), 620–24.
33. I. S. Konev, *Sorok piatyi* (Moskwa, 1966), 87–89.
34. Dikutip di Erickson, *Road to Berlin*, 533.
35. Christian Streit, “Angkatan Darat Jerman dan Kebijakan Genosida”, dalam ed. Gerhard Hirschfeld, *The Politics of Genocide: Jews and Soviet Prisoners of War in Nazi Germany* (London, 1986), 7.
36. Christian Streit, *Keine Kameraden: Die Wehrmacht und die sowjetischen Kriegsgefangenen, 1941–1945* (Stuttgart, 1978), 224, 247.
37. Komisi untuk Publikasi Dokumen Diplomatik USSR, *Correspondence*, 214.
38. Zhukov, *Vospominaniya*, 655.
39. Antony Beevor, *The Fall of Berlin, 1945* (New York, 2002), 424.
40. Erickson, *Road to Berlin*, 622.
41. McNeal, *Stalin sochineniya*, jilid 2 (jilid 15), 189–94.
42. Alexander Werth, *Russia at War, 1941–1945* (New York, 1964), 964–65.
43. Norman M. Naimark, *The Russians in Germany: A History of the Soviet Zone of Occupation, 1945–1949* (Cambridge, Mass., 1995), 72.
44. Dikutip di Lev Kopelev, *To Be Preserved Forever* (New York, 1977), 52–53.

45. Lihat Catherine Merridale, *Ivan's War: Life and Death in the Red Army, 1939–1945* (New York, 2006), 299–335.
46. Milovan Djilas, *Conversations with Stalin* (Orlando, Fla., 1990), 95.
47. Werth, *Russia at War*, 966.
48. Antony Beevor dan Luba Vinogradova, eds., *A Writer at War: Vasily Grossman with the Red Army, 1941–1945* (New York, 2005), 341.
49. Marsekal Sladko Kvaternik, dalam ed. Andreas Hillgruber, *Staatsmänner und Diplomaten bei Hitler: Vertrauliche Aufzeichnungen über Unterredungen mit Vertretern des Auslandes, 1939–1941* (Frankfurt am Main, 1967), jilid 1, 609–15.
50. Untuk memperoleh sumber dan literatur, lihat Gellately, *Backing Hitler*, 230–36.
51. Albert Speer, *Infiltration: How Heinrich Himmler Schemed to Build an SS Industrial Empire* (New York, 1981), 238.
52. Lihat Speer–23, 15 Maret 1945, di IMT, jilid 41, 420–25; serta Albert Speer, *Inside the Third Reich* (New York, 1970), 583–84.
53. Dikutip di Albert Speer, *Inside the Third Reich*, 588.
54. Lihat Speer–25, di IMT, jilid 41, 430–31.
55. Lihat Speer, *Inside the Third Reich*, 579
56. Lihat Felix Kersten, *The Kersten Memoirs, 1940–1945*, trans. C. Fitzgibbon dan J. Oliver (London, 1956), 264–70; dan Speer, *Inside the Third Reich*, 610–11.
57. Peter Hoffmann, *The History of the German Resistance, 1933–1945* (Cambridge, Mass., 1977), 529–30.
58. Hitler: *Reden und Proklamationen*, jilid 4, 2223–24.
59. Dicetak ulang di Heiber dan Glantz, *Hitler and His Generals*, 724–25.
60. Joachim Fest, *Der Untergang: Hitler und das Ende des Dritten Reiches* (Berlin, 2002), 105.
61. Anton Joachimsthaler, *Hitlers Ende: Legenden und Dokumente* (Berlin, 2004), 185–200, juga untuk hal selanjutnya. Ia mengutip ucapan Traudl Junge dari bukti sebelumnya bahwa Hitler mendikte wasiatnya setelah pernikahannya, pada sekitar jam 2 pagi.
62. Untuk mengetahui waktunya, lihat Traudl Junge, *Bis zur letzten Stunde: Hitlers Sekretärin erzählt ihr Leben* (Munich, 2002), 203.
63. Dicetak ulang di Hitler: *Reden und Proklamationen*, jilid 4, 2236–39.

PENUTUP

1. Maxim Gorky, *Untimely Thoughts: Essays on Revolution, Culture, and the Bolsheviks, 1917–1918* (New Haven, Conn., 1995), 88.
2. Untuk membaca tentang daya tarik luas *Volksgemeinschaft*, lihat Norbert Frei, *1945 und Wir: Das Dritte Reich im Bewusstein der Deutschen* (Munich, 2005), 107–28.
3. Aleksandr Solzhenitsyn, *The Gulag Archipelago, 1918–1956* (New York, 1973), jilid 2, 10, mengutip ahli statistik I. A. Kurganov.
4. J. Otto Pohl, *The Stalinist Penal System: A Statistical History of Soviet Repression and Terror, 1930–1953* (London, 1997), 131.
5. Anne Applebaum, *Gulag: A History* (New York, 2003), 585.
6. Lihat David Remnick yang luar biasa, *Lenin's Tomb: The Last Days of the Soviet Empire* (New York, 1994), 138.
7. Karin Orth, *Das System der nationalsozialistischen Konzentrationslager* (Hamburg, 1999), 25; serta Klaus Drobisch dan Günther Wieland, *System der NS-Konzentrationslager, 1933–1939* (Berlin, 1993), 131.
8. Steven G. Marks, *How Russia Shaped the Modern World: From Art to Anti-Semitism, Ballet to Bolshevism* (Princeton, N.J., 2003), 300.
9. Ian Kershaw, *Hitler, 1889–1936: Hubris* (London, 1998), 460.
10. Untuk mengetahui latar belakangnya, lihat Robert Gellately, *Backing Hitler: Consent and Coercion in Nazi Germany* (Oxford, 2001), 85–87.
11. Penelitiannya dikutip di John Erickson, “Kerugian Perang Soviet: Perhitungan dan Kontroversi”, dalam eds. John Erickson dan David Dilks, *Barbarossa: The Axis and the Allies* (Edinburgh, 1994), 259–60.
12. Dietmar Petzina, Werner Abelshauser, dan Anselm Faust, eds., *Sozialgeschichtliches Arbeitsbuch III: Materialien zur Statistik des Deutschen Reiches, 1914–1945* (Munich, 1978), jilid 3, 27.
13. Gerhard L. Weinberg, *A World at Arms: A Global History of World War II* (Cambridge, U.K., 1994), 894, memperkirakan jumlahnya sebesar enam puluh juta di seluruh dunia, dan mengakui jumlah totalnya tentatif.

14. Tony Judt, *Postwar: A History of Europe Since 1945* (New York, 2005), 17.
15. Orth, *Konzentrationslager*, 343.
16. Ibid., 105.
17. Milovan Djilas, *Conversation with Stalin* (Orlando, Fla., 1990), 114.
18. Ibid., 106–7.
19. G. K. Zhukov, *Vospominaniya i razmyshleniya* (Moskwa, 1969), 663–64.
20. McNeal, *Stalin sochineniia*, jilid 2 (jilid 15), 197–99.
21. Dikutip di Geoffrey Hosking, *Rulers and Victims: The Russians in the Soviet Union* (Cambridge, Mass., 2006), 217, juga untuk hal selanjutnya.
22. Dikutip di Jeffrey Brooks, “*Thank You, Comrade Stalin!*” *Soviet Public Culture from Revolution to Cold War* (Princeton, N.J., 1999), 196.
23. Hosking, *Rulers and Victims*, 239–40.
24. Yoram Gorlizki dan Oleg V. Khlevniuk, *Cold Peace: Stalin and the Soviet Ruling Circle, 1945–1953*, (Oxford, 2003), 43.
25. Applebaum, *Gulag*, 579–83.
26. Departemen Luar Negeri AS, *Conferences at Malta and Yalta, 1945* (Washington, D.C., 1955), 720.
27. Zhukov, *Vospominaniya*, 675.
28. Dikutip di David McCullough, *Truman* (New York, 1992), 442–44.
29. Norman M. Naimark, *Fires of Hatred: Ethnic Cleansing in Twentieth-Century Europe* (Cambridge, Mass., 2001), 126.
30. Lihat Jan T. Gross, *Fear: Anti-Semitism in Poland After Auschwitz* (New York, 2006), 245–61.
31. Simon Sebag Montefiore, *Stalin: The Court of the Red Tsar* (New York, 2004), 622. Lihat juga Yuri Slezkine, *The Jewish Century* (Princeton, N.J., 2004), 308–10.
32. Dokumen dapat ditemukan di Jonathan Brent dan Vladimir P. Naumov, *Stalin's Last Crime: The Plot Against the Jewish Doctors, 1948–1953* (New York, 2003), 254–55.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian untuk buku ini didukung oleh berbagai institusi. Dengan senang hati saya mengucapkan terima kasih pada Yayasan Alexander von Humboldt, yang memfasilitasi pekerjaan saya sejak awal karier saya. Florida State University berbaik hati memberi saya bantuan keuangan dan lingkungan penelitian yang sangat menyenangkan. Saya berterima kasih atas dorongan yang diberikan oleh Don Foss, Joe Travis, Joe McElrath, dan Neil Jumonville.

Saya mendapat peluang unik untuk mengajukan gagasan saya di Oxford University, di mana saya menjadi Profesor Tamu Bertelsmann dari Sejarah dan Politik Yahudi Abad Kedua Puluh. Percakapan dengan para mahasiswa dan fakultas membuka mata saya terhadap banyak isu penting serta menantang saya untuk memikirkan secara mendalam kesimpulan yang pernah saya buat.

Terima kasih khusus saya haturkan pada Karen Colvard dari Yayasan Harry Frank Guggenheim, yang membantu terlaksananya konferensi yang saya gelar bersama Ben Kiernan tentang genosida komparatif. Pertemuan ini terjadi pada waktu yang sa-

ngat penting, ketika buku ini sedang ditulis, dan saya mendapat banyak manfaat dari pengalaman ini.

Saya sangat berterima kasih pada Profesor Sheila Fitzpatrick, Michael Geyer, Terry Martin, Guenther Heydemann, dan Steven Miner, yang telah mengundang saya menghadiri berbagai konferensi di mana kami melakukan penelitian komparatif tentang kediktatoran.

Teman-teman dan rekan-rekan saya telah membantu saya dengan banyak cara. Beberapa di antara mereka memberikan informasi atau dokumen kunci, dan yang lain menjawab pertanyaan, mendorong saya, atau menulis surat mewakili saya. Saya ingin secara khusus menyebut Omer Bartov, Gerhard Bassler, Christopher Browning, Jeffrey Burds, Michael Burleigh, Timothy Colton, Susan Gardos, David Godwin, Paul Hagenloh, Jochen Hellbeck, Susannah Heschel, Norbert Juraschitz, Peter Krafft, Luba Ostashevsky, Janice Pilch, Sven Reichardt, Heike Schlatterer, Detlef Schmieden-Ackermann, David Shearer, Peter Steinbach, Sybille Steinbacher, Gerhard Weinberg, dan Eric Weitz.

Saya khususnya berutang budi pada penerbit saya, Ash Green dan Will Sulkin, yang membaca naskah dengan penuh perhatian serta memberi usul bermanfaat untuk memperbaikinya. Yang terutama, saya ucapkan terima kasih pada Marie Fleming, kepada siapa saya persembahkan buku ini. Tantangan intelektual Marie dan dorongannya yang tak pernah surut memungkinkan saya menulis buku ini. Tanpa Marie, tidak akan seru menonton film Soviet dan Rusia yang sangat menarik.

KREDIT FOTO

Semua foto yang tidak disebutkan di sini berasal dari ullstein bild/Granger Collection.

Granger Collection: Lenin dan Stalin di rumah peristirahatan Lenin di Gorky tahun 1922.

United States Holocaust Memorial Museum: Hitler dan Goebbels berpose dengan pejabat Partai local di Hattingen; Adolf Hitler berpose dengan anggota pemerintahan barunya tak lama setelah diangkat sebagai kanselir; Kerumunan massa berkumpul di depan toko milik Yahudi di Berlin; Pengunjung mengantre untuk menghadiri pembukaan Pameran Besar Anti-Bolshevisme tahun 1037; Para pejabat pada upacara pembukaan pertemuan besar Partai tahun 1938 di Nuremberg; Menteri Luar Negeri Soviet, Vyacheslav Molotov, menandatangani pakta non-agresi Jerman-USSR; Tahanan perang Soviet ditangkap di dekat Wisznice; Orang Yahudi yang dikumpulkan di perkampungan Yahudi Warsawa; Persiapan memusnahkan perkampungan Yahudi Cracow; Kedatangan dan seleksi orang Yahudi dari Hongaria di Auschwitz-Birkenau; Perempuan Yahudi dari rombongan sama yang dipilih untuk bekerja; Anak-anak kecil Yahudi yang terpilih untuk dibunuh; Perdana Menteri Inggris Winston Churchill, Presiden AS Franklin Roosevelt, dan Pemimpin Soviet Joseph Stalin berpose saat Konferensi Yalta; Tentara Amerika dan Soviet di depan potret Stalin; Lt. William Robertson dari AS dan Lt. Alexander Sylasko dari USSR; Warga sipil Soviet mengerumuni konvoi kepulangan kembali ke USSR; Prosesi pemakaman di Polandia bagi korban pembantaian di Kielce.

“Sebuah penuturan yang sangat mengesankan tentang tragedi-tragedi yang menimpa dunia selama 50 tahun pertama abad ke-20. Kehebatan buku ini—tak seperti karya-karya kebanyakan sejarawan lain yang memperlakukan Lenin sebagai idealis berniat baik—adalah Robert Gellately menempatkan Lenin di sisi Stalin dan Hitler sebagai pendiri barbarisme modern.”

—RICHARD PIPES,
Baird Professor of History
Emeritus, Harvard University

Lenin, Stalin, dan Hitler menuturkan malapetaka sosial dan politik kolosal yang menimpa Eropa antara tahun 1914 dan 1945. Dalam sebuah periode yang nyaris terus bergolak, masyarakat mengalami transformasi oleh dua perang dunia, Revolusi Rusia, Holocaust (pembantaian orang Yahudi oleh Nazi), dan kebangkitan serta kehancuran Third Reich (negara fasis Jerman di bawah pemerintahan Nazi).

Menurut **Robert Gellately**, semua tragedi itu sangat saling berkaitan dengan tiga tokoh utama di periode itu—Lenin, Stalin, dan Hitler. Pemerintahan diktator mereka dikupas dari sisi sosial dan sejarah, dan kesamaan serta perbedaan ketiganya dicatat dengan cermat. Buku ini menelusuri eskalasi konflik antara Komunisme dan Naziisme, khususnya peranan kebencian Hitler pada apa yang disebutnya “Bolshevisme Yahudi”.

Lenin, Stalin, dan Hitler menunjukkan betapa persaingan sengit antara Stalin dan Hitler akhirnya memicu perang pemusnahan dan genosida. Gaung pergolakan raksasa itu masih dirasakan di mana-mana sampai saat ini.

ROBERT GELLATELY saat ini adalah Earl Ray Beck Professor of History di Florida State University dan Bertelsmann Visiting Professor of Twentieth-Century Jewish Politics and History di Oxford University pada tahun 2004–2005. Ia penulis *The Gestapo and German Society: Enforcing Racial Policy, 1933–1945* dan *Backing Hitler: Consent and Coercion in Nazi Germany*.

Foto cover © Bettmann/Corbis

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN 978-979-22-6729-7

